



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201810521, 30 April 2018

## Pencipta

Nama : **Dr. Nensilianti, S.Pd., M. Hum.**

Alamat : Tamalalang Timur, Barombong, Gowa, Sulawesi Selatan, 90225

Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Nensilianti, S.Pd., M. Hum.**

Alamat : Tamalalang Timur, Barombong, Gowa, Sulawesi Selatan, 90225

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Disertasi)**

Judul Ciptaan : **Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis Dan Makassar : Studi Komparatif**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 April 2012, di Makassar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000106936

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

SISTEM KLASIFIKASI PROSA NARATIF MASYARAKAT BUGIS  
DAN MAKASSAR: STUDI KOMPARATIF

*CLASSIFICATION SYSTEM OF NARRATIVE PROSE OF BUGIS AND  
MAKASSAR SOCIETY: A COMPARATIVE STUDY*

NENSILANTI  
P0300307005



PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2012

**SISTEM KLASIFIKASI PROSA NARATIF MASYARAKAT BUGIS  
DAN MAKASSAR: STUDI KOMPARATIF**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Linguistik

Disusun dan Diajukan oleh

**NENSILIANI**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2012**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI UNTUK UJIAN PRAPROMOSI

SISTEM KLASIFIKASI PROSA NARATIF MASYARAKAT BUGIS DAN  
MAKASSAR: STUDI KOMPARATIF

Disusun dan Diajukan oleh

Nensilianti  
P0300307005

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka naskah laporan hasil penelitian disertasi ini dinyatakan memenuhi persyaratan untuk

diujikan.

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Prof.Dr. Sumarwati K. Poli. M. Lit.  
Promotor

Prof. Drs.H.Burhanuddin Arafah,M.Hum.,Ph.D.  
Kopromotor

Prof. Dr. Nurhayati Rahman,M.S.  
Kopromotor

Ketua Program Studi S3  
Ilmu Linguistik,



Prof. Dr. Lukman, M.S.

**PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nensilianti

Nomor Mahasiswa : P0300307005

Program Studi : Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2012

Yang menyatakan,

Nensilianti

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Disertasi yang berjudul “Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif” ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian disertasi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis alami. Namun, berkat bimbingan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang disertai doa kepada Allah swt., semua hambatan dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian disertasi ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumarwati K. Poli. M. Lit., selaku promotor dan Prof. Drs.H. Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D., dan Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. selaku kopromotor yang dengan segala ketulusan hati telah memotivasi, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam merampungkan disertasi ini. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis tujukan kepada Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., dan Drs. Stanislaus Sandarupa, M.A., selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberi masukan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan disertasi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengikuti Program S3 di PPs Unhas. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada Program Studi Linguistik PPs Unhas. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Drs.H. Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Sastra Unhas, Direktur Program Pascasarjana Unhas beserta stafnya Pof. Lukman, M.S. selaku Ketua Program Studi S3 Linguistik yang telah memberi bantuan fasilitas dan pelayanan administrasi demi kelancaran studi penulis,.

Penulis menyampaikan pula terima kasih kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah pada Program S3 Linguistik yang telah membekali penulis berbagai ilmu; teman-teman mahasiswa Program S3 Linguistik Angkatan 2007, khususnya Rusdiana Djunaid yang menjadi teman berbagi dalam suka dan duka

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para informan yang telah memberi informasi berharga buat penulis serta mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNM Makassar yang telah turut membantu penulis dalam pengumpulan dan analisis data.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis tujukan kepada Ibunda, suami, dan anak-anakku tercinta serta segenap pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian disertasi ini yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu. Semoga bantuan yang telah

diberikan oleh berbagai pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah subhanahu wa taala. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Makassar, Juli 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sasaran Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Tinjauan Hasil Penelitian	14
B. Tinjauan Teori dan Konsep	22
1. Sastra Lisan	22
2. Cerita Rakyat	25
3. Sistem Klasifikasi Prosa Naratif	26
4. Mitos	42
5. Legenda	52
6. Saga	58

7. Dongeng	61
8. Masyarakat Bugis	70
9. Masyarakat Makassar	77
C. Kerangka Konseptual	86
D. Definisi Istilah	88
BAB III METODE PENELITIAN	90
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	90
B. Pengelolaan Peran Peneliti	91
C. Lokasi Penelitian	91
D. Sumber Data	92
E. Teknik Pengumpulan Data	93
F. Teknik Analisis Data	95
G. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
A. Penyajian Hasil Analisis Data	98
1. Prosa Naratif Masyarakat Bugis	100
a. Deskripsi Keadaan Data Prosa Naratif Masyarakat Bugis	100
b. Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis	115
1) <i>Mitos masyarakat Bugis</i>	118
2) <i>Legenda masyarakat Bugis</i>	128
3) <i>Saga Masyarakat Bugis</i>	157
4) <i>Dongeng masyarakat Bugis</i>	176
2. Prosa Naratif Masyarakat Makassar	220
a. Deskripsi Keadaan Data Prosa Naratif Masyarakat Makassar	220
b. Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Makassar	235
1) <i>Mitos masyarakat Makassar</i>	236
2) <i>Legenda masyarakat Makassar</i>	260
3) <i>Saga Masyarakat Makassar</i>	291

4) <i>Dongeng masyarakat Makassar</i>	304
B. Pembahasan	345
1. Perbandingan Keadaan Data Cerita Rakyat Masyarakat Bugis dan Makassar	346
a. <i>Cerita lebih banyak ditemukan pada daerah pusat kerajaan</i>	346
b. <i>Perbandingan jumlah mitos, legenda, saga, dan fabel</i>	347
c. <i>Dari segi penceritaan</i>	349
d. <i>Persamaan judul cerita</i>	349
2. Perbandingan Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar	357
a. <i>Perbandingan mitos masyarakat Bugis dan Makassar</i>	359
b. <i>Perbandingan legenda masyarakat Bugis dan Makassar</i>	369
c. <i>Perbandingan saga masyarakat Bugis dan Makassar</i>	376
d. <i>Perbandingan dongeng masyarakat Bugis dan Makassar</i>	381
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	397
A. Kesimpulan	397
B. Saran	405
DAFTAR PUSTAKA	406
LAMPIRAN	413

## DAFTAR TABEL

<b>nomor</b>		<b>halaman</b>
1	Kategori Cerita Prosa Rakyat	28
2	Perbedaan Mite, Legenda, dan Dongeng	29
3	Distribusi Prosa Naratif Masyarakat Bugis Berdasarkan Daerah, Jumlah, dan Persentasenya	100
4	Klasifikasi Jenis Prosa Naratif Masyarakat Bugis, Jumlah, dan Persentasenya	103
5	Persamaan dan Perbedaan Kelima Versi Cerita Sawerigading	108
6	Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Bugis	127
7	Karakteristik Subjenis Legenda Masyarakat Bugis	155
8	Karakteristik Subjenis Saga Masyarakat Bugis	175
9	Karakteristik Subjenis Dongeng Masyarakat Bugis	218
10	Distribusi Prosa Naratif Masyarakat Makassar Berdasarkan Daerah, Jumlah, dan Persentasenya	220
11	Klasifikasi Jenis Prosa Naratif Masyarakat Makassar, Jumlah, dan Persentasenya	223
12	Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Makassar	258
13	Karakteristik Subjenis Legenda Masyarakat Makassar	289
14	Karakteristik Subjenis Saga Masyarakat Makassar	303
15	Karakteristik Subjenis Dongeng Masyarakat Makassar	344
16	Perbandingan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis, Makassar, dan Teori William Bascom	368
17	Perbandingan Karakteristik Legenda Masyarakat Bugis, Makassar, dan Teori William Bascom	375

18	Perbandingan Karakteristik Saga Masyarakat Bugis dan Makassar	380
19	Perbandingan Karakteristik Dongeng Masyarakat Bugis, Makassar, dan Teori William Bascom	392
20	Karakteristik Prosa Naratif (Cerita Rakyat) Masyarakat Bugis	498
21	Karakteristik Prosa Naratif (Cerita Rakyat) Masyarakat Makassar	401

## DAFTAR GRAFIK

<b>nomor</b>		<b>halaman</b>
1	Persentase Data Prosa Naratif Masyarakat Bugis untuk Setiap Daerah	101
2	Perbandingan Jumlah/Persentase antara Mitos, Legenda, Saga, dan Dongeng Masyarakat Bugis	104
3	Perbandingan Persentase antara subjenis Mitos Masyarakat Bugis	119
4	Perbandingan Persentase antara subjenis Legenda Masyarakat Bugis	129
5	Perbandingan Persentase antara subjenis Saga Masyarakat Bugis	158
6	Perbandingan Persentase antara subjenis Dongeng Masyarakat Bugis	177
7	Persentase Data Prosa Naratif Masyarakat Makassar untuk Setiap Daerah	221
8	Perbandingan Jumlah/Persentase antara Mitos, Legenda, Saga, dan Dongeng Masyarakat Makassar	224
9	Perbandingan Persentase antara subjenis Mitos Masyarakat Makassar	237
10	Perbandingan Persentase antara subjenis Legenda Masyarakat Makassar	261
11	Perbandingan Persentase antara subjenis Saga Masyarakat Makassar	292
12	Perbandingan Persentase antara subjenis Dongeng Masyarakat Makassar	305
13	Perbandingan Jumlah dan Persentase Mitos, Legenda, Saga, dan Fabel Masyarakat Bugis dan Makassar	347

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>halaman</b>
1 Inventarisasi Cerita Rakyat Bugis Berdasarkan Daerah	413
2 Pengodean dan Klasifikasi Jenis Cerita Rakyat Bugis	419
3 Klasifikasi Subjenis Cerita Rakyat Bugis	426
4 Inventarisasi Cerita Rakyat Makassar Berdasarkan Daerah	432
5 Klasifikasi Jenis Cerita Rakyat Makassar pada Setiap Daerah	438
6 Pengodean dan Klasifikasi Jenis Cerita Rakyat Makassar	442
7 Klasifikasi Subjenis Cerita Rakyat Makassar	446
8. Inventarisasi Cerita Rakyat oleh Peneliti Terdahulu yang Menjadi Bahan Validasi	451
9. Kosakata Bahasa Indonesia yang Ditemukan dalam Naskah Cerita Bahasa Bugis	454
10 Kosakata Bahasa Indonesia yang Ditemukan dalam Naskah Cerita Bahasa Makassar	461
11 Data Informan	463
12 Data Mahasiswa yang Membantu	477
13 Sampel Cerita Rakyat Bugis	481
14 Sampel Cerita Rakyat Makassar	589



## DAFTAR SINGKATAN

<i>DNT</i>	: <i>Dalihan Na Tolu</i>
<i>SS</i>	: <i>Sihal-Sihal</i>
<i>TM</i>	: <i>Teks Melayu</i>
<i>CM</i>	: <i>Cindua Mato</i>
<i>HAJ</i>	: <i>Hikayat Abdulkadir Jailani</i>
<i>HSB</i>	: <i>Hikayat Sang Bima</i>
<i>MAUK</i>	: <i>Mitos Asal Usul Kejadian</i>
<i>DCB1</i>	: <i>data cerita Bugis nomor kode 1</i>
<i>DCB2</i>	: <i>data cerita Bugis nomor kode 2</i>
<i>DCB3–DCB169</i>	: <i>data cerita Bugis nomor kode 3 sampai dengan data cerita Bugis nomor kode 169</i>
<i>DCM1</i>	: <i>data cerita Makassar nomor kode 1</i>
<i>DCM2</i>	: <i>data cerita Makassar nomor kode 2</i>
<i>DCM3–DCM132</i>	: <i>data cerita Makassar nomor kode 3 sampai dengan data cerita Makassar nomor kode 132</i>

## ABSTRAK

***NENSILIAN TI.*** *Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif* (dibimbing oleh Sumarwati K. Poli, Burhanuddin Arafah, dan Nurhayati Rahman).

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak terlepas dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan dan sastra daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air, termasuk pada suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi wujud dan hakikat (sistem klasifikasi) prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis dan Makassar serta persamaan dan perbedaannya.

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini adalah cerita rakyat Bugis dan Makassar yang masih dalam bentuk lisan yang diperoleh dari informan yang banyak mengetahui dan menguasai cerita rakyat tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam dua kelompok masyarakat, yaitu Bugis dan Makassar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*indepth-interview*), teknik rekaman, teknik pencatatan, dan penelitian pustaka (*library research*). Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar terklasifikasi ke dalam empat jenis, yaitu: mitos, legenda, saga, dan dongeng. Sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar cenderung memperlihatkan persamaan yang sangat besar baik akibat pengaruh *monogenesis* maupun *polygenesis*. Meskipun demikian, tetap terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya, terutama dalam hal cara pandang terhadap asal mula padi, gender, perkawinan, dan kerajaan atau wilayah mitra. Sebagai upaya pelestarian budaya dan karya sastra Bugis dan Makassar, pemerintah daerah Sulawesi Selatan hendaknya merumuskan kebijakan tentang pelestarian budaya dan karya sastra Bugis dan Makassar dengan mengeluarkan peraturan daerah tentang hal itu, pendirian balai bacaan rakyat, publikasi cerita rakyat dalam bentuk buku, komik, film, serta menggalakkan kembali perpustakaan keliling.

Kata Kunci: *sistem klasifikasi prosa naratif, Bugis, Makassar*

## **ABSTRACT**

**NENSILIANI. Classification System of Narrative Prose of Buginese and Makassarese Society: A Comparative Study** (supervised by Sumarwati K. Poli, Burhanuddin Arafah, and Nurhayati Rahman).

*Effort of construction and national cultural development cannot be separated from an endeavor of art and culture which spread over the archipelago, including Buginese and Makassarese tribes in South Sulawesi. This Research aims to reconstruct reality and form (classification system) narrative prose (folklore) of Buginese and Makassarese community and also its equation and differences.*

*This research was designed to use a qualitative approach which is combined with quantitative approach. The data of research is folklore in oral form, both Buginese and Makassarese were obtained from the informant who knows and masters the folklore. That was conducted in two communities, namely Buginese and Makassarese. Technique used in data collection is circumstantial interview (in depth-interview), record technique, record-keeping technique, and library research. Data were analyzed by using qualitative descriptive technique.*

*The result of research indicates that narrative prose of Buginese and Makassarese community classified into four types, those are: myth, legend, saga, and fairy tales. Classification system of narrative prose of Buginese and Makassarese tend to show similarity wither it is influenced by monogenesis or polygenesis. Nevertheless, there are some differences between them, especially in terms of the perspective of the origin of rice, gender, marriage, and the kingdom or the partner. Site for the preservation of cultural and literary of Buginese and Makassarese, South Sulawesi and local governments should formulate policies on the preservation of cultural and literary works with the Buginese and Makassarese passed a law about it, the establishment of the reading hall of the people, publication of folklore in the form of books, comics, movies, and to activate again bookmobile.*

*Keywords: classification system of narrative prose, Bugis, Makassar*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah merupakan sumber kekayaan budaya nasional yang bernilai tinggi. Keberadaan budaya nasional yang bercorak “Bhineka Tunggal Ika” tidak dapat terwujud tanpa aneka bahasa dan sastra daerah sebagai wahana penyangga kebhinekaannya. Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak terlepas dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah termasuk sastra daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air, termasuk di Sulawesi Selatan.

Sulawesi selatan yang terletak di jazirah selatan Pulau Sulawesi didiami oleh tiga suku bangsa utama, yaitu: suku Bugis (*To Ugi*), suku Makassar (*To Mangkasarak*), dan suku Toraja. Suku Bugis mempunyai jumlah penduduk yang terbanyak, kemudian disusul secara berturut-turut oleh suku Makassar, suku Toraja, suku Mandar, dan suku bangsa lain seperti Duri dan Bajoe (*Turijene*). Setiap suku bangsa ini mempunyai tradisi, budaya, dan sastra yang diwariskan secara turun-temurun.

Suku Bugis dan Makassar sebagai dua suku bangsa terbesar di Sulawesi Selatan mempunyai kekayaan sastra yang beragam. Salah satu sastra daerah Bugis dan Makassar yang sampai saat ini masih dipelihara

dan secara historis terus mengalami enkulturasi (pembinaan atau pewarisan budaya) di tengah masyarakat Bugis dan Makassar adalah cerita rakyat (*prose narrative*).

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun sebagai milik bersama. Sebagai salah satu jenis sastra lisan, cerita rakyat telah ada jauh sebelum ekspresi tulis berkembang. Opini yang disebarakan melalui tradisi lisan, termasuk cerita rakyat amat sukar tergeser karena tertanam kuat dalam masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara alamiah di tengah masyarakat penikmatnya.

Cerita rakyat adalah bagian karya sastra yang berupa dongeng-dongeng atau bentuk-bentuk cerita lainnya yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu yang disebarluaskan secara lisan dan tulisan. Karena merupakan bagian dari karya sastra daerah, cerita rakyat termasuk salah satu unsur kebudayaan. Cerita rakyat merupakan salah satu perwujudan atau pikiran kelompok masyarakat pendukungnya.

Cerita rakyat lahir, tumbuh, dan menyebar di masyarakat sebagai hasil kreativitas dari cara berpikir, berperasaan, dan bersikap yang dituangkan dalam bentuk lisan sebagai wahana dan milik masyarakat bersangkutan dan menyebar di kalangan masyarakat itu pula, terutama yang memiliki latar belakang suku yang sama. Dengan demikian, cerita rakyat diciptakan oleh masyarakat, hidup di masyarakat, dan menyebar di masyarakat sehingga masyarakat sebagai dasar tempat tumbuh dan berkembangnya kehidupan lahir dan batin dari cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat telah ada semenjak manusia belum mengenal tulisan. Oleh karena itu, bahasa lisan memegang peranan penting sebagai alat komunikasi dan alat untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang terjadi di masyarakat yang berkembang menjadi cerita yang menarik untuk didengar seperti cerita kepahlawanan, cerita kejadian alam, dan cerita-cerita lainnya. Dalam perkembangannya, cerita rakyat mengalami perubahan tertentu. Cerita rakyat yang isinya sama yang disajikan oleh orang yang berbeda di tempat yang berbeda akan menunjukkan adanya variasi-variasi tertentu berupa tambahan cerita atau cerita yang direkayasa yang tidak ada dalam cerita aslinya sebagai hasil kreativitas pencerita yang memiliki *local genius* khas.

Cerita rakyat sebagai bagian dari khazanah sastra tidak lepas dari pengaruh budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Cerita rakyat yang ada merupakan salah satu kekayaan rohani suku bangsa tertentu. Di dalam cerita rakyat terdapat ibarat, kiasan, dan perumpamaan yang berguna bagi kehidupan manusia, baik sebagai pribadi, kelompok masyarakat, maupun suatu bangsa. Hal ini senada dengan pandangan Endraswara (2003: 78) yang mengungkapkan bahwa cerita rakyat melambangkan keadaan masyarakat pada zamannya. Peristiwa yang ada dalam cerita rakyat bukan semata-mata khayalan belaka atau imajinasi pengarang tanpa pijakan realita, melainkan peristiwa yang ditampilkan sesuai kenyataan sebenarnya.

Cerita rakyat memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan semata-mata didukung oleh keinginan penutur untuk menghibur

masyarakatnya, pengisi waktu luang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan dengan kesadaran ingin menyampaikan nilai-nilai luhur, sikap, pandangan, angan-angan kelompok, serta sarana pemeliharaan norma-norma masyarakat tersebut kepada generasi penerusnya. Lewat cerita rakyat, pembaca dapat memperoleh gambaran tentang cara pandang, kepercayaan/keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya tertentu.

Cerita rakyat bukan hanya tumbuh dan berkembang di daerah asalnya, melainkan juga ke daerah lain di lingkungan masyarakat etnik yang berbeda. Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk, penyebaran atau difusi cerita rakyat dibawa oleh masyarakat etnik tertentu yang berpindah tempat tinggal karena pekerjaan, berdagang, atau berusaha hidup jauh dari tempat kelahirannya. Perpindahan penduduk antardaerah seperti ini telah menyebarkan cerita rakyat ke daerah lain dalam wilayah di Indonesia. Situasi seperti ini juga dialami oleh masyarakat Bugis dan Makassar.

Mobilisasi atau perpindahan penduduk yang berasal dari etnis Bugis ke daerah Makassar maupun sebaliknya bukan hanya mendatangkan manusianya, melainkan juga budayanya, termasuk cerita rakyatnya. Cerita rakyat kedua masyarakat tersebut akan mengalami penyebaran atau persentuhan, baik melalui adopsi maupun adaptasi sehingga memungkinkan terdapat persamaan cerita rakyat. Hal ini sejalan dengan teori *monogenesis* (Danandjaja, 2007: 2) yang menganggap bahwa terjadinya persamaan cerita rakyat antardaerah atau wilayah disebabkan



oleh penyebaran atau difusi dari suatu kesatuan cerita (plot) atau motif cerita dari satu tempat ke tempat-tempat lain. Para penganut teori *monogenesis* menganggap bahwa suatu tipe cerita rakyat atau motif cerita rakyat hanya diciptakan satu kali di suatu tempat tertentu oleh suatu kolektif tertentu, kemudian ciptaan tersebut tersebar ke berbagai tempat di permukaan bumi.

Berbeda dengan pandangan penganut teori *monogenesis*, teori *poligenesis* menganggap bahwa terjadinya persamaan disebabkan oleh penemuan sendiri-sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*). Para penganut teori *poligenesis* berpendapat bahwa suatu tipe cerita rakyat atau motif cerita rakyat dapat diciptakan oleh siapa saja tanpa mendapat pengaruh dari orang lain. Hal ini dapat terjadi karena setiap orang mempunyai watak/sifat pembawaan manusia (*human nature*) yang sama sehingga hal yang diciptakan oleh satu orang juga dapat diciptakan oleh orang lain sehingga ditemukan adanya pemikiran-pemikiran elementer yang terdapat di seluruh dunia yang tetap sama walaupun di bawah kondisi sosial dan kultural yang berbeda (Danandjaja, 2007: 2).

Demikian pula hanya dengan cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar. Terlepas dari kemunculan cerita rakyat dan Makassar mengikuti teori *monogenesis* atau *poligenesis*, terdapat beberapa persamaan atau pertalian (*afinity*) budaya di antara kedua suku ini meskipun kedua suku ini memiliki bahasa, tradisi, dan budaya yang berbeda. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bukti.

*Pertama*, kedua suku tersebut mengenal konsep *siriq* yang terwujud dan tersalurkan dari perilaku masyarakat Bugis dan Makassar yang merupakan sistem sosial yang berfungsi mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat serta menjaga keseimbangan kekerabatan dalam pranata sosial di tengah kehidupan bermasyarakat.

*Kedua*, kedua suku tersebut mengenal dan mempercayai konsep *To Manurung* sebagai pemimpin atau raja yang menurunkan raja-raja selanjutnya meskipun beberapa kelompok masyarakat Bugis menyakini *To Manurung* itu laki-laki, sedangkan masyarakat Makassar menyakininya perempuan.

*Ketiga*, kedua suku tersebut mengenal konsep stratifikasi sosial masyarakat Bugis dan Makassar yang terdapat dalam cerita rakyat yang membedakan manusia atas tiga golongan, yakni: 1) *anakarung* dalam bahasa Bugis atau *anakkarang* dalam bahasa Makassar yang merupakan lapisan kaum kerabat raja-raja; 2) *to maradeka* dalam bahasa Bugis dan *to baji* dalam bahasa Makassar yang merupakan lapisan orang merdeka; 3) *ata*, yakni lapisan budak.

*Keempat*, dalam sistem klasifikasi cerita rakyat kedua suku tersebut mengenal cerita mitos, legenda, saga, dan dongeng. Bahkan, beberapa cerita rakyat yang berbentuk mitos, legenda, dan dongeng kedua masyarakat tersebut mempunyai persamaan. Misalnya, mitos *To Manurung* dan *Sawerigading* ditemukan dalam kedua masyarakat tersebut. Selain itu, dalam mitos`kedua masyarakat ini peristiwa selalu

dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa/bumi* 'dunia tengah' Kedua masyarakat ini juga menyakini adanya angka-angka sakral seperti 3, 4, 7, 12, dan 40. Selanjutnya, instrumen yang lazim digunakan dalam beberapa cerita mitos ini adalah pohon bambu, keris, lesung, alu, guci, dan payung; peristiwa alam yang terjadi adalah hujan deras, angin kencang, cahaya; binatang yang sering dilibatkan adalah buaya. Untuk cerita fabel, kedua masyarakat ini mengenal cerita tentang pelanduk yang cerdik. Dalam cerita dongeng pelipur lara kedua masyarakat tersebut, dikenal cerita tentang tokoh gadis jelita (putri raja) yang menikah dengan binatang jelmaan manusia atau cerita seorang pemuda yang menikah dengan putri bungsu dari tujuh bidadari yang turun dari khayangan.

Keempat persamaan tersebut menjadi dasar asumsi bahwa terdapat titik-titik kesamaan tertentu dalam cerita rakyat Bugis dan Makassar yang bisa jadi menunjukkan adanya kekerabatan budaya di antara kedua masyarakat tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dan sekaligus untuk membuktikan asumsi-asumsi yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan judul "Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar: Studi Komparatif".

Penelitian ini dianggap penting dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, meskipun cerita rakyat sudah lama dikenal oleh masyarakat Bugis dan Makassar, keberadaannya sebagai karya sastra yang mempunyai nilai budaya yang cukup tinggi belum sepenuhnya diperhatikan. Hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk

mengkaji dan menelaah isi dan kandungan karya sastra tersebut. Selain itu, tradisi mendongeng mulai hilang dalam keluarga modern dengan kehidupan yang sangat sibuk. Keadaan ini akan membuat cerita rakyat Bugis-Makassar terancam punah apabila tidak mendapat perhatian yang serius. Akibatnya, ke depan generasi muda masyarakat Bugis-Makassar dapat kehilangan identitas lokal atau jati diri kolektif sukunya. Jadi, penelitian ini merupakan salah satu upaya inventarisasi dan pelestarian identitas lokal masyarakat Bugis dan Makassar, khususnya pada bidang cerita rakyat.

*Kedua*, karena tidak adanya perhatian yang serius, sebagian masyarakat Bugis-Makassar tidak menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, antara lain, sebagai hiburan, pendidikan, nasihat (wejangan), pendorong semangat, atau pun sebagai falsafah atau idiologi bagi kehidupan masyarakat. Bahkan, masyarakat khususnya generasi muda Bugis-Makassar sudah mulai lupa atau malah tidak tahu tentang cerita-cerita rakyat dalam masyarakatnya. Hal tersebut terjadi karena intervensi dari cerita atau kebudayaan luar yang melanda media cetak dan media elektronik. Ada kecenderungan generasi muda lebih tertarik menikmati cerita-cerita sinetron atau cerita Barat sehingga nilai yang tertanam dalam diri mereka berangkat dari cerita yang ditontonnya tersebut tanpa ada filter atau alat kontrol sosial dari kulturnya sendiri. Selain itu, lembaga formal seperti badan arsip lokal maupun nasional, museum, balai peninggalan sejarah mempunyai fungsi yang masih lemah.

Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting sebagai upaya dokumentasi dan wujud perhatian untuk mempertahankan dan mengenalkan kembali cerita rakyat Bugis dan Makassar sebagai alat kontrol sosial dan penanaman nilai lokal yang positif.

*Ketiga*, meskipun kondisi seperti pada alasan pertama dan kedua ditemukan, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Bugis dan Makassar masih dijadikan acuan dan panutan masing-masing masyarakat Bugis dan Makassar. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis dan Makassar itu masih dimungkinkan dapat memberikan inspirasi tatkala diekspresikan kembali di tengah-tengah pergeseran budaya yang sedang berlangsung dewasa ini.

*Keempat*, studi perbandingan antara cerita rakyat Bugis dan cerita rakyat Makassar ini sangat menarik dilakukan untuk mengungkap pertautan nilai budaya etnis Bugis dan Makassar yang mengarah pada pengembangan integritas dan harmonisasi komunal kedua masyarakat tersebut.

*Kelima*, penelitian cerita rakyat di Indonesia masih perlu terus dilakukan sebagai dokumentasi kebudayaan nasional, termasuk cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar. Penelitian yang berhubungan dengan cerita rakyat masyarakat Bugis telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Ambo Enre, dkk. (1981) melakukan *inventrisasi Sastra Lisan Bugis*; Ambo Enre (1983) meneliti *Ritumpanna Welenrengnge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik*; Hamonic (1985) melakukan *Studi Perbandingan Kosmogonik Sulawesi*

*Selatan: Tentang Asal-Usul Dewata-Dewata Bugis*; Nyompa (1985) melakukan *Inventarisasi Folklor dan Surek La Galigo di Sulawesi Selatan*; Rahman (1990) meneliti *Episode Meong Palo Bolonge dalam Naskah Lagaligo: Satu Kajian Filologi Sastra Bugis Klasik*; Lathief (1994) membuat *Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*; Rasyid dan Muhammad (1999) melakukan *Inventarisasi Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan*; Tang (1999) meneliti *Saat Diturunkannya Batara Guru*; Lathief (2003) melakukan *Inventarisasi Cerita yang Dianggukkan*; Rahman (2006) meneliti *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*.

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan cerita rakyat masyarakat Makassar telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Nappu (1986) meneliti *Cerita Rakyat dalam Sastra Makassar*; Hakim (1991) meneliti *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)*; Manyambeang (1996) meneliti *Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa: Suatu Analisis Linguistik Filologi*; Nappu dan Syamsul (1998) meneliti *Kisah I Marabintang*; Alim (2008) meneliti *Cerita Rakyat dari Pulau Salemo*; Iswary (2010) meneliti *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Penelitian-penelitian terdahulu ini lebih cenderung menggunakan cerita rakyat yang telah ditulis (dinaskahkan) sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Ambo Enre, dkk. (1981), Nyompa (1985), Nappu (1986), Hakim (1991), Lathief (1994), Rasyid dan Muhammad (1999), dan Alim (2008) fokus pada data cerita lisan, namun dalam tahap dokumentasi dan inventarisasi. Sepanjang pengetahuan penulis,

penelitian yang spesifik menggali perbandingan antara cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar, khususnya yang terkait dengan sistem klasifikasinya belum pernah dilakukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud dan hakikat (sistem klasifikasi) prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis?
2. Bagaimanakah wujud dan hakikat (sistem klasifikasi) prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Makassar?
3. Sejauh mana persamaan dan perbedaan sistem klasifikasi prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis dan Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. merekonstruksi wujud dan hakikat (sistem klasifikasi) prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis;
2. merekonstruksi wujud dan hakikat (sistem klasifikasi) prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Makassar;
3. menemukan persamaan dan perbedaan sistem klasifikasi prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis dan Makassar.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan bidang ilmu, khususnya: (1) kajian sastra lisan, khususnya sistem klasifikasi cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar, (2) pengembangan kajian sastra bandingan dan pengajaran sastra, khususnya pengajaran sastra daerah Bugis dan Makassar

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan (1) sebagai bahan dokumentasi dan inventarisasi cerita rakyat Bugis dan Makassar; (2) sebagai bahan masukan bagi pengkajian, pengungkapan, dan pelestarian cerita rakyat Bugis dan Makassar untuk pengembangan dan pelestarian sastra daerah Bugis dan Makassar yang akan menopang kebudayaan nasional; (3) sebagai bahan masukan bagi pemerintah Sulawesi Selatan dan pemerintah di daerah Bugis dan Makassar untuk merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya yang layak direfleksikan menjadi jati diri dan memperkuat persatuan dan ketahanan bangsa.

#### **E. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini ada dua, yaitu target produk dan target teoretis. Produk yang ditargetkan dari penelitian ini berupa: (1) Buku Kumpulan atau Inventaris Mitos Masyarakat Bugis dan (2) Buku Kumpulan atau Inventaris Mitos Masyarakat Makassar.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting tentang (1) sistem klasifikasi prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis dan Makassar; (2) persamaan dan perbedaan sistem klasifikasi prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis dan Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan sebagai acuan untuk mendukung dan memperjelas arah penelitian ini.

#### A. Tinjauan Hasil Penelitian

Cerita prosa (*prose narrative*) rakyat merupakan bentuk atau genre folklor yang paling banyak diteliti oleh para ahli folklore (Bascom, 1965a:4). Ada peneliti yang mengkajinya secara keseluruhan, namun ada pula yang hanya fokus pada salah satu golongan cerita rakyat tersebut, misalnya khusus pada mitos, legenda, atau dongeng.

Penelitian yang terkait dengan mite Indonesia telah dilakukan oleh beberapa ahli seperti yang diungkapkan oleh Danandjaya, (1997: 52-53). H. Kern (1887) dalam bukunya yang berjudul "*Een Oud-Javaansche Cosmogoni* (Kosmogoni Jawa Kuno)" membahas kosmogoni orang Jawa. Dalam buku itu Kern mengemukakan bahwa kosmogoni Jawa sangat kuat dipengaruhi kosmogoni Hindu, khususnya cerita "Dewi Sri". Pengaruh India terhadap mite terjadinya padi di Nusantara telah pula diteliti Raden S. Roosman (1970) dengan judul "*Coconut, Breadfruit, and Taro in Pacific Oral Literature* (Kelapa, Sukun dan Talas di dalam kesusastraan Lisan Lautan Teduh)".

Penelitian yang berhubungan dengan mitos yang masih hidup dalam budaya masyarakat daerah di Indonesia telah dilakukan oleh peneliti Indonesia seperti: Situmorang (1988), Djamaris (1991), Esten (1992), Hamidi (2003), Mawene (2005), Sjamsuddin (2005), Telaumbanua (2006), dan Twikromo (2006).

Penelitian yang dilakukan Situmorang (1988) berfokus pada mitos dasar kebudayaan Batak Toba. Teori yang digunakan Situmorang dalam penelitian ini adalah teori mitos Mircea Eliade dan teori Simbol Suzanne K. Langer. Menurut Mircea Eliade, mitos adalah usaha manusia untuk melukiskan lintasan supranatural ke dalam dunia yang menjadi dasar kehidupan sosial dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menganalisis *Dalihan Na Tolu* (DNT) dan *Sihal-Sihal* (SS). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan mitos sebagai dasar kehidupan sosial dan budaya serta praktik kehidupan dalam religi. Djamaris (1991) meneliti *Mitos dalam Teks Melayu (TM)*. Teori yang digunakan Djamaris adalah teori analisis dari Teeuw, Propp, Luxemburg, dan Abrams. Untuk mengklasifikasikan mitos dalam TM, Djamaris menggunakan teori mitos dari Bascom yang lebih menitikberatkan pada mitos tokoh yang setara dengan dewa atau makhluk setengah dewa.

Mitos *Cindua Mato* (CM) dalam *Teks Kaba Minangkabau* diteliti oleh Esten (1992). Penelitian Esten ini bertujuan membandingkan antara teks sandiwara CM karya Wisran Hadi sebagai karya sastra Indonesia (modern) dengan Kaba CM. Dalam penelitian ini Esten menggunakan

pendekatan strukturalisme dan intertekstual. Hamidi (2003) meneliti mitos-mitos dalam *Hikayat Abdulkadir Jailani (HAJ)*. Penelitian Hamidi ini menggunakan teori mitos dari Greibstein, Frye, dan Bascom. Penelitian ini adalah jenis penelitian filologi yang di dalamnya terdapat telaah naskah yang meliputi: jumlah naskah HAJ, perbandingan naskah, sumber penyalinan, kelengkapan cerita, dan kesimpulan mengenai naskah. Selain itu, terdapat juga suntingan teks yang berisi pertanggungjawaban transliterasi serta transliterasi teks.

*Mitos Amungme: Representasi Budaya Amungme* adalah penelitian yang dilakukan oleh Mawene (2005). Penelitian Mawene ini menggunakan teori mitos dalam perspektif tradisi lisan berdasarkan teori mitos Mariasusai Dhavamony. Sjamsuddin (2005) meneliti *Mitos Tokoh Sang Bima dalam Hikayat Sang Bima (HSB)*. Penelitian Sjamsuddin (2005: 4) ini menggunakan pendekatan hermeneutis untuk menafsirkan, menganalisis, serta memahami kandungan hikayat ini. Untuk menjangkau fakta-fakta sejarah, ia memisahkan bagian-bagian yang mengandung mitos dan hikayat itu.

*Mitos Asal Usul Kejadian (MAUK) dalam Hoho Masyarakat Nias Sumatra Utara* diteliti oleh Telaumbanua (2006). Penelitian Telaumbanua ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi teoretis antropologi sastra. Selanjutnya, Twikromo (2006) meneliti *Mitos Kanjeng Ratu Kidul*. Penelitian Twikromo menggunakan teori-teori mitos dari Eliade dan Peursen. Penelitian Twikromo ini menggunakan teori antropologi dari Geertz, Levi-Strauss, Kuntjaraningrat, dan Turner.

Cerita rakyat Indonesia yang berbentuk legenda telah diteliti oleh beberapa peneliti Belanda (dalam Danandjaja, 1997: 74-78) seperti Pleyte (1910), D.A. Rinkers (1913), dan HJ. Franken (1960), serta peneliti Indonesia seperti Sagimun (1963), Porbatjaraka (1968), dan Widyatmanta (1972). Pleyte (1910) meneliti legenda Lutung Kasarung dan menulisnya dalam artikel yang berjudul "*De Legende van Den Loetoeng Kasaroeng*" (Legenda Lutung Kasarung). D.A. Rinkers (1913), seorang sarjana Belanda, meneliti legenda wali-wali di Pulau Jawa dan menulisnya dalam serangkaian artikel yang berjudul "*De Heiligen van Java*" (Orang-orang Saleh dari Jawa). HJ. Franken (1960) meneliti legenda Jayaprana di Pulau Bali dan menulisnya dalam artikel yang berjudul "*The Festival of Jayaprana at Kalianget*" (Pesta Rakyat Jayaprana di Kalianget) (dalam Danandjaja, 1997: 74-78). Selanjutnya, Sagimun (1963) meneliti asal mula nama Bayuwangi, Porbatjaraka (1968) meneliti legenda tokoh Panji di Jawa Timur yang dimuat dalam bukunya yang berjudul "*Tjerita Pandji dalam Peranderingan*", dan Widyatmanta (1972) meneliti asal mula nama Desa Jember.

Penelitian yang terkait dengan dongeng Indonesia juga telah dilakukan oleh H. Kern (1880), B.C. Humme (1883), Asdi S. Dipodjojo (1894), Hooykaas (1941), dan McKean (1971) (dalam Danandjaja, 1997: 87). Sarjana Belanda yang bernama H. Kern (1880) telah meneliti dongeng sang kancil yang dituangkan dalam artikelnya yang berjudul "*Losse Aantekeningen op het Boek van den Kancil*" (Catatan Terlepas Buku tentang Kancil). Menurut Kern, Kancil adalah tokoh penipu orang Jawa.

Sarjana Belanda lain yang juga telah meneliti dongeng sang Kancil di dalam kebun mentimun adalah B.C. Humme yang dituangkan dalam artikelnya yang berjudul *Javaansche Sprookjes* (1883) (dalam Danandjaja, 1997: 87).

Penelitian tentang dongeng sang kancil juga telah dilakukan oleh McKean (1971). McKean menganalisis dongeng kancil dengan menggunakan dua macam metode analisis, yakni (1) historis-difusionis dan (2) strukturalis. Metode analisis strukturalis yang dipergunakan McKean untuk mengulas dongeng Kancil dilandasi oleh teori Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1997: 93). Menurut Dundes (1965), dongeng dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang disebut *motifemes* atau rangka-rangka, dan setiap dongeng terdiri dari deretan *motifeme* yang diibaratkan seperti sebuah kotak yang dapat diisi dengan beraneka ragam motif atau *allomotif* (motif pengganti) Dalam penelitiannya ini, McKean menemukan bahwa dongeng tokoh penipu sang Kancil terdapat di Indonesia pada daerah-daerah yang paling kuat mendapat pengaruh Hinduisme serta erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad VII sampai ke abad XIII (dalam Danandjaja, 1997: 93).

Sarjana Belanda yang pernah meneliti dongeng I Sibak adalah Hooykaas (1941: 1-15; 1948). Di dalam artikelnya yang ditulis pada tahun 1941 Hooykaas telah membandingkan tiga versi dongeng Manusia Separuh yang berasal dari Jawa, Bali, dan Lombok. Ketiga dongeng ini mengisahkan seorang laki-laki yang dilahirkan dengan tubuh yang hanya separuh saja, laksana tubuhnya telah terbelah menjadi dua, tepat di

tengah, secara tegak lurus. Di dalam kekesalannya, orang separuh itu pergi menghadap Yang Maha Kuasa untuk meminta kembali separuh badannya yang lain. Di dalam perjalanannya menuju ke surga, ia telah dititipi tugas beberapa kawannya untuk menanyakan beberapa pertanyaan. Akhirnya, ia memperoleh kembali bagian tubuhnya yang separuh lagi serta jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dititipkan kawan-kawannya.

Di Sulawesi Selatan, penelitian yang spesifik mengkaji mitos telah dilakukan antara lain oleh: Sandarupa (2004) yang meneliti *Fungsi Puitik dan Politik Mitos Orang Toraja*; Hamonic (dalam Rahman, 2003) yang meneliti *Kepercayaan dan Upacara dari Budaya Bugis Kuno: Pujaan Pendeta Bissu dalam Mitos Lagaligo*; Nayati (dalam Rahman, 2003) yang meneliti *Pemanfaatan Lingkungan Alam bagi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Masa Lalu di Sulawesi: Refleksi Mitos La Galigo*.

Penelitian yang berkaitan dengan budaya Bugis dan Makassar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: Mattulada (1975) yang meneliti *Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*; Hamid (1980/1981) telah meneliti *Aspek Geografi Budaya Wilayah Pembangunan Sulawesi Selatan*; Abdullah (1985) telah meneliti *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*; Said (1997) telah meneliti *Konsep Jati Diri Manusia Bugis*; Hamid (2002) yang meneliti *Pengaruh Siri Terhadap Keputusan Migrasi Keluar Suku Bugis-Makassar (Kasus pada Komunitas Pinisi, Sulawesi Selatan)*; Syam dan Nensilianti



(2005) telah meneliti *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Makassar di dalam Sinrilik*.

Penelitian yang berhubungan dengan cerita rakyat masyarakat Bugis telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Ambo Enre, dkk. (1981) melakukan *inventarisasi Sastra Lisan Bugis*; Ambo Enre (1983) meneliti *Ritumpanna Welenrengnge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik*; Hamonic (1985) melakukan *Studi Perbandingan Kosmogonik Sulawesi Selatan: Tentang Asal-Usul Dewata-Dewata Bugis*; Nyompa (1985) melakukan *Inventarisasi Folklor dan Surek La Galigo di Sulawesi Selatan*; Rahman (1990) meneliti *Episode Meong Palo Bolonge dalam Naskah Lagaligo: Satu Kajian Filologi Sastra Bugis Klasik*; Lathief (1994) membuat *Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*; Rasyid dan Muhammad (1999) melakukan *Inventarisasi Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan*; Tang (1999) meneliti *Saat Diturunkannya Batara Guru*; Lathief (2003) melakukan inventarisasi *Cerita yang Dianggukkan*; Rahman (2006) meneliti *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*.

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan cerita rakyat masyarakat Makassar telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain: Suwondo (1981) meneliti *Cerita Rakyat: Mite dan Legenda Daerah Sulawesi Selatan*; Nappu (1986) meneliti *Cerita Rakyat dalam Sastra Makassar*; Hakim (1991) meneliti *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)*; Manyambeang (1996) meneliti *Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka ri Gowa: Suatu Analisis Linguistik Filologi*; Nappu dan Syamsul (1998)

meneliti *Kisah I Marabintang*; Alim (2008) meneliti *Cerita Rakyat dari Pulau Salemo*; Iswary (2010) meneliti *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*.

Penelitian yang spesifik menggali sistem klasifikasi cerita rakyat Bugis dan Makassar, khususnya yang memperbandingkan sistem klasifikasi cerita rakyat kedua kelompok masyarakat tersebut belum penulis temukan. Dengan demikian, posisi penelitian ini menjadi penting dalam rangka menggali kebudayaan daerah Sulawesi Selatan yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional.

Penelitian yang penulis lakukan ini spesifik menggali sistem klasifikasi cerita rakyat Bugis dan Makassar. Selain sebagai studi komparatif, ada beberapa hal lain yang menjadi kekuatan atau kelebihan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang sejenis, antara lain: 1) penelitian ini difokuskan pada semua jenis prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar, sedangkan penelitian terdahulu pada umumnya hanya fokus pada satu jenis cerita atau bahkan satu naskah cerita saja; 2) prosa naratif yang telah diinventarisasi oleh peneliti terdahulu pada umumnya jumlahnya sangat terbatas (tidak lebih dari 75 cerita dan biasanya fokus pada satu daerah saja (misalnya, Wajo), sedangkan dalam penelitian ini terhimpun masing-masing lebih dari 100 prosa naratif Bugis dan Makassar dengan penyebaran wilayah cerita yang cukup luas; 3) penelitian terdahulu yang melakukan inventarisasi cerita pada umumnya tidak menindaklanjuti dengan analisis tertentu, sedangkan dalam penelitian ini prosa naratif yang terkumpul dianalisis lebih lanjut

untuk mengetahui sistem klasifikasinya; 4) sudah lebih dari sepuluh tahun tidak ada penelitian dan inventarisasi prosa naratif yang bersumber dari cerita lisan sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kondisi dan perkembangan cerita rakyat di tengah masyarakat Bugis dan Makassar dewasa ini.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis yang merujuk pada sistem klasifikasi prosa naratif William Bascom (1965a) dan Danandjaja (1997). Meskipun demikian, analisis dan pengklasifikasian data penelitian ini lebih detail atau rinci sampai pada subjenis prosa naratif. Hal ini berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Bascom (1965a) yang mengklasifikasikan prosa naratif pada golongan besar, yaitu mitos, legenda, dan dongeng tanpa menggali lebih jauh subjenis setiap golongan tersebut. Selain itu, studi komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini juga dapat mengungkap pertumbuhan dan penyebaran prosa naratif Bugis dan Makassar, baik secara monogenesis maupun poligenesis.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut ini.

### **1. Sastra Lisan**

#### **a. Hakikat sastra lisan.**

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata (masyarakat biasa) yang menggunakan bahasa sebagai

media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita kepada para pendengarnya, guru kepada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, dan upacara yang bertujuan magis. Sastra lisan sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran, dan harapan masyarakat. Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, sastra lisan juga memiliki fungsi sosial. Dengan demikian, memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka, demikian pula sebaliknya.

Secara historis, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak daripada sastra tulis. Di antara jenis sastra lisan tersebut adalah pantun, gurindam, syair, mitos, dongeng, legenda, peribahasa, nyanyi panjang,

dan lain-lain. Mitos, dongeng, legenda dan syair dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan menjadi sastra tulis ketika jenis sastra ini menjadi bagian dari kehidupan di istana-istana Melayu. Hal seperti ini juga terjadi di Sulawesi Selatan, khususnya pada cerita mitos dan saga. Teks-teks La Galigo diturunkan dalam dua tradisi penyebaran, yakni tradisi tulis dan tradisi lisan. Tradisi pertama hanya dikenal di lingkungan masyarakat Bugis, yang terdiri atas dua macam, yakni sebagai cerita berangkai dan sebagai pangkal silsilah raja-raja Bugis yang tertuang di dalam *lontaraq*. Sementara tradisi lisan La Galigo ditemukan pada hampir semua kelompok etnik yang ada di Sulawesi (Fahrudin dalam Rahman, 2006: 41). Khusus untuk cerita legenda dan dongeng, penyebarannya lebih banyak berlangsung secara lisan di tengah masyarakat biasa.

#### **b. Ciri-ciri sastra lisan.**

Karya sastra yang dikategorikan sebagai sastra lisan termasuk cerita rakyat menurut Danandjaja (1997: 3) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

“1) Anonim, sastra lisan tidak diketahui pengarangnya; 2) milik bersama suatu kolektif (masyarakat); 3) diwariskan secara lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun dan kadang kala dengan *mnemonic devices*; 4) tradisional, artinya sikap, cara berpikir, dan bertindak selalu berpegang teguh pada norma, nilai, dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun; 5) bentuknya tetap, artinya alur dan makna yang terkandung dalam sebuah cerita tidak berubah sehingga keutuhan jalan cerita suatu sastra lisan tersebut sangat kuat dan berperan di dalam masyarakat; 6) diwariskan dalam rentang waktu lama serta tersebar luas di masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita; 7) eksis dalam versi dan varian karena kekreatifan si pencerita yang menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan tanpa menyebabkan perubahan makna cerita; 8) terdapat unsur interpolasi,

artinya sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi *setting* suatu cerita tersebut; 9) ada formula yang terdapat dalam cerita; 10) spontan, artinya sastra lisan diturunkan serta-merta; 11) ada proyeksi keinginan dari pencerita; 12) ada pola-pola atau motif-motif tertentu dalam cerita; 13) menggunakan kalimat klise, artinya pencerita cenderung menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut; 14) ada fungsi didaktik, pelipur lara, protes sosial, dan sindiran dalam suatu sastra lisan; 15) bersifat pralogis, maksudnya banyak cerita mengandung jalan cerita yang di luar nalar atau ajaib; 16) ada piranti paraklisme, maksudnya ada perbandingan atau saling berhubungan dengan zaman yang sekarang; serta 17) berisi kearifan hidup universal dan patut dijadikan acuan oleh berbagai kalangan masyarakat (Danandjaja, 1997: 3).

## 2. Cerita Rakyat

Menurut Brunvard (1968: 2), cerita rakyat adalah bagian dari folklor lisan. Cerita rakyat merupakan bagian karya sastra yang berupa dongeng atau bentuk cerita lainnya yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan. Karena merupakan bagian dari karya sastra, cerita rakyat termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan.

Cerita rakyat adalah salah satu perwujudan pikiran kelompok masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Umumnya cerita rakyat mengisahkan terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, bentuk topografi, gejala alam tertentu, manusia pertama, bentuk khas binatang, tokoh sakti yang lahir dari perkawinan sumbang, kematian, tokoh pembawa kebudayaan, makanan pokok, asal-mula nama suatu

daerah atau tempat, tarian, upacara, dan lain-lain. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa dewa, manusia, maupun binatang yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.

Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Cerita rakyat ini sangat digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral bagi masyarakat pendukungnya.

Ketika belum tersedia pendidikan secara formal seperti sekolah, cerita rakyat memiliki fungsi dan peranan yang amat penting dalam keluarga, yaitu sebagai media pendidikan yang digunakan orang tua untuk mendidik anaknya. Meskipun saat ini pendidikan secara formal telah tersedia, cerita-cerita rakyat tetap memiliki fungsi dan peranan penting terutama dalam membina kepribadian anak dan menanamkan budi pekerti secara utuh dalam keluarga.

### **3. Sistem Klasifikasi Prosa Naratif**

*Sistem klasifikasi prosa naratif* adalah frasa yang terbentuk dari unsur sistem, klasifikasi, dan prosa naratif. Sistem menurut Alwi, dkk. (2007: 1076) adalah (1) perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, (2) susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya, (3) metode. Menurut

Ferdinand de Saussure (Hood, 2011: 5), sistem adalah unsur-unsur yang berada dalam jejaring asosiatif, yaitu relasi antara unsur dengan unsur lain yang diasosiasikan, jadi tidak dalam ruang dan waktu yang sama. Selanjutnya, menurut Alwi, dkk. (2007: 574), klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Menurut Bascom (1965a: 3), prosa naratif adalah istilah yang tepat digunakan untuk kategori cerita rakyat yang berbentuk prosa yang berbeda dari peribahasa, teka-teki, balada, puisi, dan bentuk lain dari sastra lisan berdasarkan karakteristik formal yang ketat. Jadi, sistem klasifikasi prosa naratif adalah cara pegelompokan cerita rakyat yang berbentuk prosa berdasarkan persamaan ciri-ciri komponen atau elemen yang saling berinteraksi atau terkait dalam membentuk keseluruhan cerita. Cerita rakyat yang mempunyai ciri dan sifat yang sama dimasukkan ke dalam satu kelompok. Apabila dalam persamaan ditemukan perbedaan ciri dan sifat, maka dipisahkan lagi ke dalam kelompok lain yang lebih kecil sehingga diperoleh kelompok-kelompok cerita rakyat dengan jenjang yang berbeda.

Pengklasifikasian prosa naratif telah dilakukan oleh beberapa ahli. Menurut Bascom (1965a: 3), prosa naratif dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang serta terjadi pada



masa lampau. *Legenda* adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang dikenal saat ini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sementara itu, *dongeng* adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom, 1965a: 3–20). Kategori prosa naratif digambarkan oleh Bascom (1965a: 4) seperti yang tertera dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Kategori Prosa Naratif

<b>Bentuk</b>	<b>Dipercaya sebagai</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Sifat</b>	<b>Tokoh utama</b>
mite	fakta	dahulu, lebih awal	dunia lain lebih awal	suci	bukan manusia
legenda	fakta	dahulu, lebih akhir	dunia seperti sekarang	sekuler atau suci	manusia
dongeng	rekaan	kapan saja	di mana saja	sekuler	manusia dan bukan manusia

(diadopsi dari Bascom, 1965a: 4)

Lebih lanjut Bascom (1965a: 6) memaparkan sistem klasifikasi prosa naratif dengan membedakan lebih rinci antara mite, legenda, dan dongeng.

Tabel 2: Perbedaan Mite, Legenda, dan Dongeng

No.	Sebutan Resmi	Prosa Naratif		
		Mite	Legenda	Dongeng
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	biasanya ada
2.	Diceritakan setelah gelap	tidak ada batasan	tidak ada batasan	biasanya begitu
3.	Dipercaya sebagai	Fakta	Fakta	rekaan
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	tidak terikat waktu dan tempat
	a. Waktu	lebih tua	lebih muda	kapan saja
	b. Tempat	dunia lain	dunia seperti sekarang	di mana saja
5.	Sifat	Suci	suci atau sekuler	sekuler
6.	Tokoh utama	bukan manusia	manusia	manusia atau bukan manusia

(diadopsi dari Bascom, 1965a: 6)

Pembagian cerita rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) saja karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Walaupun demikian sebagai alat analisis, penggolongan ini tetap penting dilakukan. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, harus dipertimbangkan ciri yang lebih dominan. Jika ciri mite yang lebih dominan, cerita rakyat itu

digolongkan ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih dominan adalah ciri legendanya, cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda.

Selain itu, harus diperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita. Karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita. Cerita Adam dan Siti Hawa bagi penganut agama Nasrani dan Islam dari *folk* buta huruf adalah mite. Namun, bagi penganut agama Islam dan Nasrani yang berpendidikan modern, cerita itu akan dianggap sebagai legenda, bahkan kemungkinan juga sebagai dongeng belaka. Jadi, untuk menentukan apakah suatu cerita termasuk mite, legenda, atau dongeng, harus diketahui *folk* pemilik atau pendukung cerita itu (Danandjaja, 1997: 50-51).

Senada dengan Bascom (1965a), Malinowski, Essene, Hultkranzt, Janet Bacon, dan Bethe juga mengklasifikasi prosa naratif atas tiga kategori, yaitu mitos, legenda, dan dongeng (Bascom, 1965a: 8–13). Malinowski meneliti cerita rakyat di Kepulauan Trobriand dan mengklasifikasi cerita rakyat di kepulauan itu atas tiga jenis, yaitu *kukwanebu* (dongeng), *libwogwo* (legenda), dan *liliu* (mitos). Essene meneliti cerita rakyat Eksimo dan mengklasifikasikannya atas mitos, dongeng, dan legenda. Menurut Essene, mitos adalah cerita yang memiliki kandungan emosional yang tinggi serta memiliki kaitan dengan agama atau kepercayaan dan kisah-kisahannya dianggap sebagai kebenaran mutlak. Lebih lanjut, Essene mengemukakan bahwa legenda adalah cerita tentang sejarah yang diyakini sepenuhnya benar, sedangkan

dongeng adalah cerita rakyat yang diakui sebagai fiksi dan ceritanya dapat bervariasi dalam batas-batas tertentu. Hultkranzt yang meneliti cerita rakyat di sepanjang Sungai Shoshoni mengklasifikasikan cerita rakyat di daerah tersebut atas mitos yang dianggapnya sebagai narasi para dewa dan makhluk Ilahi yang tindakannya berlangsung dalam periode ketika dunia sekarang ini dibentuk dan dianggap suci dalam dirinya sendiri, legenda, dan dongeng (*marchen*). Selanjutnya, Janet Bacon juga mengklasifikasikan prosa naratif atas mitos, legenda, dan dongeng, sedangkan Bethe mengklasifikasikan prosa naratif atas *marchen* (dongeng), *sage*, dan *mythus* (dalam Bascom, 1965a: 8–20).

Berbeda dengan keenam tokoh yang disebut di atas, Jacotte, Ponapeans, Dakota, Yoruba, Ibo, dan Dahomey (dalam Bascom, 1965a: 8–20) mengklasifikasi prosa naratif atas dua kategori saja. Jacotte yang meneliti cerita-cerita rakyat Subiya dan Lozi Afrika tidak membedakan mitos dari legenda, tetapi keduanya dibedakan dari dongeng. Cerita rakyat Subiya dan Lozi Afrika oleh Jacotte dikategorikan atas *le-gendes* (legenda dan mitos) dan *contes* (cerita rakyat yang merupakan imajiner murni). Ponapeans dan Hawaii di Pasifik membedakan cerita rakyat atas mitos-legenda versi narasi fiksi. Di Amerika Utara Dakota membedakan cerita rakyat atas dongeng benar dan dongeng fiksi. Yoruba di Afrika Barat mengklasifikasikan dongeng atas *alo* (cerita rakyat) dan *itan* (mitos-legenda). Ibo mengklasifikasikan prosa naratif Amerika Serikat atas *iro* (cerita rakyat) dan *ita* (mitos-legenda). Para Fon dari Dahomey mengklasifikasikan cerita rakyat atas dua kategori. Pertama, *hwenoho*

(mitos-legenda) yang berisi kisah para dewa, penempatan penduduk bumi, perang, dinasti yang berkuasa dan ceritanya dianggap benar-benar terjadi. Kedua, *hehe* (cerita rakyat yang fiktif) (dalam Bascom, 1965a: 8–20).

Lain halnya dengan Berri dan Davenport (Bascom, 1965a: 12). Berri mengklasifikasikan cerita rakyat Afrika Barat atas narasi nonfiksi (mitos, legenda, dan sejarah) dan narasi fiksi (dongeng). Davenport mengategorikan prosa naratif Kepulauan Marshall Micronesia atas lima kategori, yaitu *bwebwenato* (mitos-legenda) yang terdiri atas sejarah tradisional atau silsilah, *bwenato edao* (legenda-mitos), *bwebwenato mafia* (mitos modern), *inon-bwebwenato* (setengah dongeng-setengah mitos), dan *inon* (dongeng).

Di Sulawesi Selatan, Ambo Enre (1999: 85-89) telah mengklasifikasikan cerita rakyat Bugis atas empat jenis, yaitu (1) *galigo* (cerita kehidupan dinasti Batara Guru), (2) *pau-pau* (cerita), (3) *toloq* (cerita kepahlawanan tokoh), dan (4) *pau-pau ri kadong* (cerita yang dianggukkan). Selanjutnya, Basang (1988: 17-76) mengklasifikasikan cerita rakyat Makassar atas tiga jenis, yaitu *rupama* (dongeng), *pau-pau* (cerita), dan *patturioloang* (silsilah).

Meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam mengklasifikasikan cerita rakyat, para ahli folklore memandang adanya persamaan kesatuan-kesatuan cerita (*tale types*) atau unsur-unsur kesatuan cerita (*tale motifs*) dari cerita-cerita rakyat berbagai suku bangsa di Nusantara. Persamaan itu dimungkinkan oleh dua kemungkinan, yaitu 1) adanya *monogenesis*,

(satu asal) yakni suatu penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran dan 2) akibat *polygenesis* (banyak asal), yakni penemuan-penemuan sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif cerita yang sama di tempat-tempat yang sama atau pun berlainan (Danandjaja, 2007: 2).

Teori-teori yang tergolong monogenesis antara lain teori Grimm bersaudara, teori mitologi matahari Max Muller, dan teori Indianist Theodore Benfey. Teori Grimm mengatakan bahwa dongeng yang telah mereka kumpulkan di Jerman sebenarnya adalah mite yang sudah rusak (*broken-down myths*), yang berasal dari rumpun Indo-Eropa kuno. Kelemahan teori Grimm terletak pada penggunaan istilah Indo-Eropa yang merupakan nama suatu bahasa yang masih bersifat hipotesis sehingga eksistensi kolektif dan kebudayaannya yang mempergunakan nama itu masih harus dibuktikan (Brunvand, 1968: 83-84).

Teori lain yang juga tergolong pada monogenesis adalah teori mitologi matahari (*solar mythology*) Max Muller. Teorinya dibuat berdasarkan hasil penelitian ilmu lingistik perbandingan. Ketika bahasa Sansekerta telah dianggap sebagai kunci keluarga bahasa Indo-Eropa, Muller membandingkan nama para dewa beberapa mitologi Eropa dengan nama gejala alam dalam bahasa Sansekerta. Kesimpulan penelitian Max Muller adalah bahwa semua nama dewa utama Eropa melambangkan fenomena matahari. Oleh karena itu, teori Muller itu kemudian terkenal dengan nama mitologi matahari atau *philological school*. Teori mitologi matahari bersifat monogenesis karena para penganutnya menganggap

bahwa semua mite di dunia berasal dari India. Pandangan bahwa semua mite di muka bumi berasal dari India juga dikemukakan dalam teori Indianist Theodore Benfey (Danandjaja, 1997: 56-57).

Teori-teori yang termasuk dalam golongan poligenesis antara lain teori survival (peninggalan) Andrew Lang. Anggota English anthropologist adalah para ahli antropologi Inggris yang menganut paham evolusi kebudayaan berdasarkan teori evolusi biologi Charles Darwin. Menurut paham evolusi kebudayaan, setiap kebudayaan mempunyai kemampuan untuk berkembang dari tingkat lebih rendah ke tingkat lebih tinggi. Dengan cara ini dapat diketahui bahwa unsur kebudayaan yang sudah tidak sesuai lagi dengan suatu zaman merupakan survival masa silam peradaban modern, yakni sewaktu masih berada dalam taraf perkembangan yang masih awal (Danandjaja, 2007: 2).

Menurut Danandjaja (1997: 58), teori survival kebudayaan Andrew Lang dikategorikan ke dalam golongan teori poligenesis karena mempunyai paham yang menganggap bahwa setiap kebudayaan di dunia mempunyai kemampuan berevolusi. Karena itu, setiap *folk* mempunyai kemampuan untuk melahirkan unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama. Jadi, jika sampai ada motif cerita rakyat yang sama dari beberapa negara, hal itu disebabkan setiap negara mempunyai kemampuan menciptakannya secara sendiri-sendiri maupun sejajar (*independent or parallel invention*).

Teori lainnya yang juga tergolong dalam golongan poligenesis adalah teori psikoanalisa Sigmund Freud dan Carl Yung. Menurut aliran ini,

persamaan mite-mite di berbagai tempat bukan disebabkan difusi (penyebaran), melainkan disebabkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Mite-mite itu dapat mirip satu sama lain karena adanya yang disebut oleh Carl Yung sebagai kesadaran bersama yang terpendam (*collective unconscious*) pada setiap umat manusia yang diwarisnya secara biologis. Kesadaran bersama yang terpendam itu dapat berupa kecenderungan seks, keinginan kembali ke dalam rahim, dan keinginan untuk dilahirkan kembali (dalam Danandjaja, 1997: 59).

Selanjutnya, teori *Euhemerisme* yang dikembangkan sejak abad ke-4 S.M. juga tergolong polygenesis. Teori ini menganggap bahwa manusia menciptakan para dewanya berdasarkan wajah dirinya sendiri. Para dewa dari mitologi pada hakikatnya adalah manusia yang didewakan. Jadi, mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi. Berangkat dari teori *Euhemerisme*, *Heroic Age theory* dimunculkan oleh H.M. dan N.K. Chadwick dalam buku mereka yang berjudul *The Growth of Literature*. Menurut teori ini, tokoh-tokoh mitologi Inggris-Beowulf, Jerman: Siegfried, Prancis: Roland, dan Irlandia: Cuhulin sebenarnya adalah kepala-kepala suku pengembara yang memang pernah hidup pada zaman Eropa purba. Kisah petualangan mereka kemudian diwariskan kepada generasi kemudian dalam bentuk mite atau legenda (Bruvand, 1968: 86).

Lawan teori *Euhemerisme* dan *Heroic Age theory* adalah *Myth-Ritual Theory* yang dikemukakan pertama kali oleh F.R.S. Lord Raglan (1965). Teori ini beranggapan bahwa asal mite dan legenda bukanlah sejarah.



Menurut Raglan, walaupun pribadi pahlawan-pahlawan mite (legenda) adalah tokoh sejarah, riwayat hidup tokoh-tokoh itu tidak diambil dari riwayat hidup mereka yang asli, melainkan dari riwayat hidup tradisional yang ada dalam repertoar folklor. Pola riwayat hidup tradisional menggambarkan pola lingkaran hidup (*life cycle pattern*) yang mencerminkan upacara peralihan dari kelahiran, inisiasi, dan kematian tokoh-tokoh bangsawan yang dianggap sebagai titisan dewa. Raglan berkesimpulan bahwa yang menyebabkan riwayat hidup tokoh-tokoh rakyat cerita rakyat identik ialah adanya pola perumusan yang sama di dalam mite atau legenda mereka. Berdasarkan penemuan ini, Raglan selanjutnya berkesimpulan bahwa cerita siklus tokoh-tokoh rakyat kurang mengandung nilai sejarah karena riwayat hidup tokoh yang diketahui sekarang sebagai cerita rakyat sudah tidak asli lagi atau sudah dirombak sedemikian rupa sehingga sesuai dengan rumus cerita siklus tokoh-tokoh rakyat tradisional (Raglan, 1965: 150).

Ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang lebih luas terutama legenda setempat (*local legends*) yang jauh lebih banyak daripada legenda yang menyebar dari suatu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Selain itu, jumlah legenda di dunia ini setiap zaman akan bertambah atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama. Keadaan yang demikian itu

tidak berlaku pada mite sebab mite berisi penjelasan suci tentang terbentuknya manusia seperti sekarang sehingga jumlahnya terbatas sekali dan sukar sekali berubah (Dundes, 1971: 25).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Dundes (1971: 25) bahwa dongeng jika dibandingkan dengan legenda sangat terbatas jumlahnya. Kebanyakan dongeng sebenarnya bukan dongeng baru, melainkan merupakan versi baru dari cerita yang lama. Sebaliknya, legenda yang baru dapat tercipta apabila seorang tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh kolektifnya untuk diabadikan menjadi legenda. Hal itu tidak berarti bahwa pada legenda tidak ada pola-pola tradisional. Pola-pola itu menyebabkan legenda yang kelihatannya baru tetap mirip dengan legenda lama (Dundes, 1971: 25).

Menurut Olrik (dalam Danandjaja, 1997: 82–83), “hukum-hukum” yang melekat pada legenda adalah:

“(a) Hukum pembukaan dan penutup (*the laws of opening and closing*), yaitu cerita rakyat yang tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba dan tidak juga berakhir dengan mendadak; (b) hukum (*the law of repetition*), yakni demi pemberian tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan diulang beberapa kali; (c) hukum tiga kali (*the law of three*), yakni tokoh cerita rakyat baru akan berhasil menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali; (d) hukum dua tokoh di dalam suatu adegan (*the law of two to a scene*), yakni di dalam suatu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenankan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja; (e) hukum keadaan berlawanan (*the law of contrast*), yakni tokoh-tokoh cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan; (f) hukum anak kembar (*the law twin*); (g) hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan yang keluar terakhir (*the law of the importance of initial and final position*); (h) hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita (*the law the single strand*); (f) hukum bentuk berpola cerita rakyat (*the law of patterning*); (j) hukum penggunaan adegan-adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*); (k) hukum logika legenda (*the law of the sage*),

yakni cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, dan biasanya lebih bersifat animisme, berlandaskan kepada kepercayaan terhadap kemujizatan dan ilmu gaib; (l) hukum kesatuan rencana cerita (*the law of the unity of the plot*), dan (m) hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat itu (*the law of the concentration on a leading character*).

Seperti halnya mite dan legenda, dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang mempunyai kesamaan antara satu daerah dengan daerah lain yang letaknya berjauhan sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan. Pada mulanya telah diusahakan oleh ahli-ahli folklor Eropa untuk menggolongkan dongeng berdasarkan judul-judul kesatuan cerita yang terkenal dari dongeng-dongeng, seperti *Cinderella*, *Pus in Boots* (Kucing Bersepatu) Setiwei, *Jack the Giant Killer* (Jack Pembunuh Raksasa), dan *Rumpelstilzchen*.

Kebanyakan cerita-cerita rakyat tradisional tidak mempunyai judul sehingga setiap informan (pencerita) dengan leluasa memberi judul sesukanya. Akibatnya, cerita yang sama dapat saja mempunyai nama yang berbeda di beberapa tempat seperti dongeng Cinderella versi Indonesia mempunyai judul yang berbeda, yaitu: "Si Melati dan Si Kecubung", atau "I Kesuna dan I Bawang" (di Bali), dan sebagainya.

Penggolongan dongeng berdasarkan judul-judul kesatuan cerita dongeng dikemukakan oleh Grimm bersaudara (Jacob dan Wilhelm). Namun, penggunaannya hanya cocok untuk dongeng-dongeng yang mereka kumpulkan yang diterbitkan dalam buku yang berjudul *Kinder und Hausmarchen*. Karena adanya kelemahan, sistem klasifikasi Grimm bersaudara kemudian ditinggalkan orang (dalam Danandjaja, 1997: 84).

Pada pertengahan abad kesembilan belas, seorang ahli balada Denmark yang bernama Sven Grundtvig membuat sistem klasifikasi untuk pengarsipan dongeng-dongeng Denmark dan untuk kepentingan penelitiannya. Namun, hasilnya juga terlalu sempit untuk digunakan secara internasional. Baru pada akhir abad kesembilan belas di Finlandia ada seorang ahli folklor yang bernama Kaarle Krohn yang berhasil merintis sistem klasifikasi yang lebih umum sifatnya sehingga dapat diterapkan bagi penggolongan dongeng-dongeng dari seluruh Eropa dan India. Kaarle Krohn adalah seorang pelopor penelitian dongeng modern. Tugas ini kemudian dikerjakan dengan baik oleh muridnya yang bernama Anti Aarne dengan diterbitkannya buku katalogus yang berjudul *Verzeichnis der Marchentypen (Folklore Follows Communications, No.3)* pada tahun 1910. Karya ini kemudian diterjemahkan dan diperluas lagi oleh ahli folklor Amerika Serikat yang bernama Stith Thompson menjadi buku yang berjudul *The Types of the Folktale (FFC, No.74)*. Buku *Type-Index* itu telah menjadi alat terpenting untuk pengumpulan, pengarsipan, atau penganalisisan perbandingan dongeng-dongeng Indo-Eropa yang pada dewasa ini telah tersebar di seluruh dunia (Brunvand, 1968: 105).

Menurut Danandjaja (1997: 85-86), *type-index* mempunyai perbedaan dengan *motif-index*, yaitu:

- a. Jika *type-index* mengklasifikasikan suatu kesatuan cerita (plot), maka *motif-index* mengklasifikasikan unsur-unsur suatu kesatuan cerita.

- b. Jika *type-index* adalah ciptaan Anti Aarne dan Stith Thompson (yang memperluasnya), maka *motif-index* adalah Ciptaan Stith Thompson seorang diri.
- c. Jika *type-index* hanya terdiri dari satu jilid (588 halaman), maka *motif-index* terdiri dari enam jilid (masing-masing lebih dari 490 halaman).
- d. Jika *type-index* khusus mengklasifikasikan dongeng Indo-Eropa, maka *motif-index* mengklasifikasikan seluruh cerita rakyat (mite, legenda, dongeng, dan lain-lain) dari seluruh dunia.
- e. Perbedaan hakiki dari kedua indeks ini adalah jika yang dikatalogkan dalam *type-index* adalah plot-plot dongeng (cerita rakyat lainnya) yang mempunyai hubungan historis, maka unsur-unsur plot dari cerita rakyat dalam *motif-index* belum tentu mempunyai hubungan historis. Dengan perkataan lain, jika persamaan plot-plot cerita rakyat dalam *type-index* disebabkan monogenesis (difusi/penyebaran), maka persamaan unsur-unsur plot cerita dalam *motif-index* juga dapat disebabkan polygenesis (*parallel invention*).

Khusus di Indonesia, berdasarkan tempat asalnya mite dapat dibagi menjadi dua macam, yakni: yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah. Mite yang berasal dari luar negeri pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut atau proses adaptasi (*adaptation*) sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh

pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya makanan pokok, serta beras dan sebagainya untuk pertama kali (Danandjaja, 1997: 51–52).

Dongeng di Indonesia yang juga mempunyai penyebaran luas adalah yang bertipe “Oedipus” khususnya mengenai motif *Parricide prophecy* (ramalan mengenai pembunuhan seorang ayah oleh anak kandungnya), motif *exposed or abandoned child rescued* (anak yang dibiarkan mati di alam terbuka atau dibuang telah ditolong), dan motif *mother son incest* (perkawinan sumbang antara ibu dan putra kandungnya) (Danandjaja, 1997: 101–102).

Dongeng lain yang menyebar luas bukan saja di Indonesia melainkan juga di negara-negara lain di dunia adalah yang bertipe *Swan Maiden* (Gadis Burung Undan), yaitu dongeng atau legenda yang mengisahkan seorang putri yang berasal dari burung undan atau bidadari yang terpaksa menjadi manusia karena kulit burungnya atau pakaian bidadarinya disembunyikan seorang laki-laki sewaktu ia sedang mandi. Ia kemudian menjadi istri laki-laki itu dan baru dapat kembali ke khayangan setelah menemukan kembali kulit, pakaian burung, atau pakaian bidadarinya. Beberapa contoh dari Indonesia adalah dongeng Raja Pala dari Bali, Joko Tarub dari Jawa Timur (Tuban), dan Pasir Kujang dari Pasundan Jawa Barat (Danandjaja, 1997: 105).

Cerita yang bertipe universal lainnya adalah dongeng tentang Raja Katak. Cerita semacam ini merupakan salah satu dongeng koleksi Grimm bersaudara yang juga ditemukan versinya di Indonesia, yaitu antara lain yang terdapat di Karangasem, Bali, dengan Judul “Pangeran Katak”.

Selanjutnya dongeng lain yang juga bertipe cerita yang universal adalah si Jelita dan binatang yang dikoleksi Grimm bersaudara juga terdapat di Indonesia, antara lain dongeng yang berasal dari Singaraja dan Buleleng di Bali, yaitu yang berjudul “Si Molek” (Danandjaja, 1997: 112–113).

#### **4. Mitos**

##### **a. Pengertian mitos.**

Perkataan Inggris *myth* berasal dari perkataan Latin *mythus* atau Yunani *mythos* yang berarti “kata”, “tuturan”, “cerita para dewa”. Menurut istilah perkamusan, mitos didefinisikan sebagai penuturan khayali belaka yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan, dan kejadian-kejadian luar alami (supernatural), dan meliputi beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Istilah ini biasanya dipakai untuk menunjuk cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis. Meskipun demikian, cerita semacam itu tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya (Sunardi, 2002: 103).

Berdasarkan hasil kaji pustaka, penulis menemukan beberapa ahli seperti Leach (1950: 612), Hooykaas (1952: 117), Steimberg (1954: 372-377), Bascom (1965a: 3-6; 1965b: 4-5), Emeis (1971: 3), Danandjaja (1997: 50-51), dan Ratna (2003: 274-275) memandang mitos atau mite itu sebagai cerita-cerita suci tentang dewa serta mengandung kekuatan gaib.

Menurut Leach (1950: 612 dan 778), tokoh dalam cerita mite adalah dewa atau Tuhan. Mite tersebut mempunyai latar belakang agama

sehingga dianggap suci. Dengan demikian, mitos selalu merupakan satu dogma yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara. Karakter transendental tersebut telah membuat mitologi menjadi topik dalam kajian tentang agama. Mite menurut Hooykaas (1952: 117) adalah cerita dewa-dewa. Biasanya cerita yang disebut mitos itu menjadi sumber keagamaan yang merupakan kepercayaan asal-usul sesuatu bangsa atau keturunan. Cerita ini pula mengandung unsur-unsur ajaib. Berdasarkan pandangan Hooykaas tentang mite di atas, tampaknya mite mengandung unsur religi dan berbau mistis. Oleh karena itu, teori mite Hooykaas ini dapat memberi gambaran ciri-ciri mite yang berkaitan erat dengan kepercayaan suatu bangsa. Mite menurut Steimberg (1954: 372-377) adalah cerita yang bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, serta mempunyai dasar sejarah. Definisi mite menurut Steimberg ini mirip dengan definisi yang dikemukakan Bascom. Menurut Eliade (1957: 91), mitos adalah suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga. Mitos juga mempunyai sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia dan memberi makna serta nilai bagi kehidupan ini.

Dalam tulisannya *The Forms of Folklore: Prose Narratives*, Bascom (1965a: 3-6) mendefinisikan mite sebagai cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercayai sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite diajarkan untuk dipercayai karena dianggap memiliki kekuatan dalam menjawab berbagai misteri, keraguan, atau ketidakpercayaan yang sering dihubungkan dengan teologi



dan ritual. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci. Tokoh-tokoh utama mite biasanya terdiri atas dewa, pahlawan adat, atau binatang.

Mite menurut Emeis (1971: 3) adalah cerita kuno dari zaman manusia masih merasakan persatuan dengan alam dan kejadian gaib di sekelilingnya. Mite itu melukiskan kelahiran suatu bangsa, pertemuan orang-orang tua dengan dewa, roh, dan sebagainya, karunia dan sengsara yang diperoleh darinya, perjanjian dan larangan yang diadakan. Menurut Emeis, mite itu tidak berdasarkan pikiran yang logis, melainkan perasaan.

Senada dengan pandangan Bascom, Danandjaja (1997: 50) mengemukakan bahwa mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang ini, serta terjadi pada masa lampau. Bascom (1965a: 4-5) dan Danandjaja (1997: 51) lebih lanjut mengungkapkan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah peran mereka, dan sebagainya.

Menurut Zaidan, dkk. (2000: 131), mitos sebagai mite yang sengaja dikembangkan demi pengesahan dan penguatan ideologi, kekuasaan, dan kewibawaan. Jadi, mitos adalah kejadian-kejadian pada zaman dulu

yang mengungkapkan atau memberi makna pada hidup dan kejadian pada zaman sekarang. Dengan pengertian lain, mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dan dituliskan dengan bahasa yang indah dan isinya dianggap bertuah atau berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ratna (2003: 274-275) mendefinisikan mite sebagai cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya tokohnya adalah dewa. Pendapat-pendapat yang diuraikan di atas memberikan pemaknaan mitos sebagai cerita suci tentang hal-hal gaib.

Mitos bukanlah semata-mata tumpukan takhayul atau khayalan atau hal yang kacau balau, melainkan juga mempunyai bentuk yang konseptual dan sistematis. Di lain pihak, tidaklah mungkin menganalisis mitos secara rasional (Cassirer, 1987: 39-40). Mitos tampak memiliki wajah ganda. Di satu pihak mitos menunjukkan struktur konseptual, di lain pihak mitos menunjukkan struktur perseptual. Mitos bergantung pada cara persepsi tertentu. Bila mitos tidak menyerap dunia dengan caranya sendiri, mitos pun tidak memiliki kekhasan dalam menafsirkan dan menilai dunia (Cassirer, 1987: 115).

Imajinasi mitos selalu melibatkan tindakan percaya. Tanpa kepercayaan bahwa objeknya nyata, mitos kehilangan dasar-dasarnya. Untuk memahami ciri khas pemikiran terhadap mitos, harus ditelusuri kembali ke lapisan persepsi yang lebih dalam. Dunia mitos adalah dunia

dramatis, dunia tindakan, dunia daya bayang, dunia kekuatan yang saling bertentangan. Dalam setiap gejala alamiah tampaklah benturan antara kekuatan-kekuatan itu. Persepsi mistis selalu sarat dengan ciri-ciri emosional. Dalam mitos terdapat objek-objek yang senantiasa membahayakan atau aman, bersahabat atau bermusuhan, dianggap biasa atau aneh, memikat dan memukau atau menjijikkan dan menakutkan (Cassirer, 1987: 116). Semua motif dasar yang ada pada mitos adalah proyeksi dari kehidupan sosial manusia. Jawaban mitos tentang sebab-musabab bukanlah bersifat logis atau empiris, melainkan sebab-musabab mistis. Mistis adalah premis-premis yang menjadi titik tolak interpretasi-interpretasi mistis.

Berangkat dari berbagai pandangan tentang mitos, penulis mengartikan mitos dalam penelitian ini sebagai cerita-cerita kuno tentang hal, peristiwa, atau kejadian-kejadian baik yang rasional maupun irasional yang mengandung pesan moral dan ideologis dalam kebudayaan suatu masyarakat yang diungkapkan melalui lambang-lambang yang berlaku dalam kebudayaan itu dan diwariskan secara turun-temurun serta dipercayai atau diyakini oleh masyarakat tersebut (secara kolektif).

#### **b. Ciri-ciri mitos.**

Menurut Bascom (1965a: 3-6), ciri khas mitos antara lain diuraikan berikut ini. Mitos merupakan cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Ceritanya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (hubungan keluarga,

sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan, serta kisah cinta para dewa). Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, terjadi pada masa lampau. Kisahnya terkait dengan asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis, gejala alam, dan kadang-kadang juga memberi tahu berbagai upacara (ritual) atau mengapa tabu harus dipatuhi.

Sejalan dengan pandangan Bascom, Tang (1999) mengemukakan bahwa aspek kemitosan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu aspek internal dan aspek eksternal teks. Aspek internal teks ditandai sebagian besar tokoh-tokohnya dilakonkan para dewa dan makhluk-makhluk adikodrati, tempatnya sebagian berlatar tempat suci, yakni *Bottiq langiq* (Kerajaan Langit) dan *Buriq Liuq* (Kerajaan Alam Bawah Tanah), dan peristiwanya telah lama terjadi. Aspek eksternal teks ditandai masyarakat pendukungnya masih senantiasa menyakralkannya bahkan menganggap semua peristiwa yang diceritakan benar-benar pernah terjadi.

### **c. Jenis mitos.**

Ada beberapa ahli yang mengemukakan klasifikasi jenis mitos. Jenis mitos yang diuraikan di sini meliputi jenis mitos yang dikemukakan Thompson (1966), Dhavamony (1973), Mawene (2005), dan Rafiek (2008).

Mitos oleh Thompson (1966) diklasifikasikan atas sepuluh jenis, yaitu 1) penciptaan manusia oleh sang pencipta, 2) tahap evolusi manusia, 3) asal-muasal manusia pertama di dunia, 4) manusia dari bahan-bahan

mineral, 5) manusia dari zat sayuran, 6) manusia dari berbagai bahan, 7) pasangan manusia pertama, 8) penciptaan manusia dengan motif-motif lainnya, 9) penciptaan kehidupan binatang, dan 10) asal mula pohon dan tanaman.

Menurut Dhavamony (1973), mitos dapat diklasifikasikan atas enam jenis, yaitu mitos penciptaan, mitos kosmogonik, mitos asal-usul, mitos mengenai para dewa atau makhluk adikodrati, mitos antropogenik, dan mitos transformasi. Mitos penciptaan adalah mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya tak ada. Mitos ini melukiskan penciptaan dunia lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari seorang dewa. Mitos kosmogonik merupakan mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta melalui sarana yang sudah ada atau lewat perantara. Mitos ini memiliki beberapa ragam, yaitu: 1) mitos-mitos yang menyoroti pengalaman kosmogonik, 2) mitos-mitos yang melukiskan penciptaan lewat cara pemilihan zat-zat premordial yang mulanya tak terbedakan, 3) mitos-mitos yang melukiskan peristiwa kosmogonik sebagai akibat penyembelihan manusia pertama atau raksasa laut Ophidia. Mitos asal-usul adalah mitos-mitos yang mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, sebuah lembaga, dan sebagainya. Mitos mengenai para dewa atau makhluk adikodrati adalah mitos yang mengisahkan tindakan para dewa atau makhluk adikodrati lainnya dalam melanjutkan dan melengkapi proses penciptaan yang telah dilakukan oleh Yang Mahatinggi. Mitos antropogenik adalah mitos yang berkaitan dengan kisah terjadinya manusia yang mencakup

materi-materi pembentuknya. Mitos transformasi adalah mitos yang mengisahkan perubahan-perubahan dunia dan manusia di kemudian hari.

Selanjutnya, Mawene (2005: 145-184) mengemukakan lima jenis mitos, yaitu mitos human endogionik, mitos kosmogonik, mitos eskhatoik, mitos languagenik, dan mitos animagenik. Mitos human endogionik adalah mitos yang menceritakan tentang keluarnya manusia dari dalam bumi dengan wujud yang sudah sempurna. Mitos jenis ini tidak mendeskripsikan unsur-unsur atau materi pembentuk manusia, tetapi hanya mengungkapkan kelahiran manusia dari dalam perut bumi seperti halnya bayi atau benih. Mitos kosmogonik adalah mitos yang mengisahkan penciptaan alam semesta melalui sarana yang sudah ada atau lewat perantara. Mitos eskhatoik adalah mitos yang berkaitan dengan harapan kelompok masyarakat akan kehadiran suatu masa bahagia yang disebut *hai*. Mitos languagenik adalah mitos yang berkaitan dengan lahirnya varian suatu bahasa akibat pengaruh perbedaan lafal dan pengucapan. Perbedaan ini dapat melahirkan suatu bahasa baru yang masih berkaitan dengan bahasa induknya. Mitos ini biasanya ditemukan pada masyarakat yang masih memiliki bahasa serumpun. Mitos animagenik adalah mitos yang mengisahkan asal-usul satwa yang akrab dalam kehidupan masyarakat tradisi.

Ada sembilan jenis mitos menurut Rafiek (2008: 169). Kesembilan jenis mitos tersebut adalah (1) mitos teogonik, (2) mitos heroik, (3) mitos dinasti, (4) mitos *taboo incest*, (5) mitos kosmis, (6) mitos faunatik, (7) mitos pekuliartias, (8) mitos ngayau, (9) mitos transformasi.

Berdasarkan teori jenis mitos dari keempat ahli tersebut, peneliti berusaha membuat intisari jenis mitos yang akan menjadi acuan penelitian ini selanjutnya dalam pengklasifikasian mitos yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) **Mitos teogonik atau mitos kepercayaan.** Mitos teogonik atau mitos kepercayaan/penyembahan adalah jenis mitos yang menggambarkan kepercayaan atau keyakinan tokoh terhadap Sang Pencipta yang Mahatinggi dan Maha Agung, penguasa alam raya yang dapat berwujud benda yang disakralkan.
- 2) **Mitos heroik atau mitos supernaturalistik.** Mitos heroik atau mitos supernaturalistik adalah mitos yang berisi kepahlawanan atau kesaktian si tokoh dan keluarganya yang kuat, kebal, bisa terbang, mempunyai indra keenam. Mitos ini memperlihatkan kedigdayaan tokoh yang supranatural dalam bersikap atau bertindak terhadap orang di sekitarnya.
- 3) **Mitos dinasti.** Mitos dinasti adalah mitos suatu kerajaan dan sistem pemerintahannya yang diterapkan tokoh untuk melaksanakan kekuasaan atas negeri dan rakyatnya. Mitos ini berisi jabatan-jabatan dalam pemerintahan dari atas sampai ke bawah yang mengatur kehidupan rakyat. Mitos ini dikenal pula dengan nama mitos kerajaan. Mitos ini juga diperoleh secara turun-temurun atau melalui berbagai cobaan lainnya.
- 4) **Mitos *taboo incest*.** Mitos *taboo incest* adalah jenis mitos yang berisi larangan atau pantangan bagi seseorang tokoh atau masyarakat

dalam cerita untuk melakukan atau melanggarnya. Pelanggaran larangan itu bisa berakibat sanksi tegas para pelakunya atau akan adanya bala/bahaya yang mengancam. Bahaya itu sering dilukiskan dengan bahaya adikodrati, tetapi bukan bahaya moral. Misalnya, larangan kawin dengan saudara seibu-sebapak (Cassirer, 1990: 159).

**5) Mitos kosmogonik.** Mitos kosmogonik berisi kisah tentang terjadinya dewa-dewa yang dipercayai benar-benar terjadi, dianggap suci (sakral), dan diwariskan turun-temurun dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Selain itu, mitos kosmogonik juga terkait dengan kisah asal-usul manusia dan segala ciri atau sifat yang mengikutinya tercipta ke dunia ini. Mitos kosmogonik ini dapat berupa proses munculnya tokoh dari empat unsur alam, yaitu air, bumi, api, dan angin. Bahkan, mitos kosmogonik ini mencakup proses munculnya tokoh secara gaib dan menakutkan. Mitos kosmogonik ini juga mengisahkan penciptaan alam semesta melalui sarana yang sudah ada atau lewat perantara.

**6) Mitos asal-usul.** Mitos asal-usul adalah mitos-mitos yang mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya.

**7) Mitos faunatik.** Mitos faunatik adalah mitos yang menyangkut dunia binatang. Mitos ini berupa mitos binatang yang dianggap sakral atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu. Pada tingkah laku binatang ditemukan sistem tanda dan sistem penanda yang agak kompleks, yaitu fakta yang kurang lebih sudah



bisa dipastikan. Mitos ini bisa juga dikaitkan dengan hewan peliharaan dewa atau dewi. Mitos faunatik dapat juga berupa mitos larangan memakan atau membunuh binatang yang dikeramatkan.

**8) Mitos pekuliaritas atau mitos keajaiban.** Mitos pekuliaritas adalah mitos tentang keanehan atau kemustahilan yang luar biasa terjadi pada tokoh raja dan keluarganya. Misalnya, mitos tentang raja yang meninggal secara gaib dan tidak meninggalkan jasad untuk dimakamkan. Hal ini mengakibatkan makam raja tidak diketahui tempatnya. Namun, masyarakat yang empunya mitos itu menganggap raja tersebut tidak meninggal dan hanya pindah alam saja, yaitu ke alam gaib.

**9) Mitos transformasi.** Mitos transformasi adalah mitos perwujudan raja yang ada dalam sejarah yang diumpamakan atau diwujudkan dengan nama tokoh lain yang diceritakan dengan penambahan hal-hal yang luar biasa, gaib, dan ajaib. Mitos transformasi itu dilakukan untuk menyamakan tokoh atau mengaburkan tokoh sesungguhnya dalam sejarah. Dengan kata lain, mitos transformasi adalah mitos perubahan bentuk dari tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah dengan menjadikan mitos berupa tokoh lain dalam cerita.

## **5. Legenda**

### **a. Pengertian legenda.**

Menurut Alwi, dkk. (2007: 651), legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Menurut

Emeis (1971: 4), legenda adalah cerita kuno yang setengah ceritanya berdasarkan sejarah dan yang setengahnya lagi berdasarkan angan-angan. Menurut Hooykaas (1952: 118), legenda adalah dongeng tentang hal-hal yang berdasarkan sejarah yang mengandung sesuatu hal yang ajaib atau kejadian yang menandakan kesaktian. Menurut Pudentia (1998: 21), legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakannya dengan mite.

Senada dengan pendapat beberapa ahli yang diungkapkan di atas, Bascom (1965a: 4) mengemukakan bahwa legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa, yang seperti halnya mite dipercayai benar-benar terjadi baik oleh pencerita maupun pendengarnya. Waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda ketika dunia seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Bentuk ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin, dan raja-raja pada zaman dahulu, serta suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda sering kali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci.

Legenda (Latin *legere*) adalah cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Meskipun demikian, karena tidak tertulis, kisah tersebut telah mengalami distorsi (pembelokan) sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka bagian-bagian legenda yang mengandung sifat-sifat folklor harus dibersihkan terlebih dahulu, misalnya yang bersifat prologis atau yang merupakan rumus-rumus tradisi lisan (Raglan, 1965: 150).

Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Di Jawa misalnya, legenda-legenda mengenai Panji termasuk golongan legenda siklus itu (Danandjaja, 1997: 66-67).

#### **b. Ciri-ciri legenda**

Menurut Danandjaja (1997: 66-67), legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) oleh yang empunya cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh- sungguh pernah terjadi;
- 2) bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang;
- 3) tokoh utama dalam legenda adalah manusia;
- 4) dipadang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya;

- 5) bersifat *migration* yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda;
- 6) bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, misalnya di Jawa terdapat legenda-legenda mengenai Panji.

### c. Jenis legenda.

Mengenai penggolongan legenda sampai kini belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli. Brunvand (1968: 87), misalnya, menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).

**1) Legenda keagamaan.** Yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah legenda orang-orang suci (*saints*) yang merupakan bagian kesusastaan agama yang disebut *hagiography (legends of the saints)*, yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai penghidupan orang-orang saleh.

Di Jawa legenda orang-orang saleh mengenai para wali agama Islam, yakni para penyebar agama (*proselytizers*) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa. Para wali yang paling penting di Jawa adalah yang disebut *wali sanga*, atau sembilan orang wali. Mengenai siapa saja yang tergolong sebagai kesembilan wali itu, ada bermacam-macam versi. Salah satu versi adalah yang telah diterbitkan

oleh Salam Solihin di dalam karangan kecilnya yang berjudul *Sekitar Wali Sanga* (1963). Menurut Salam Solihin (dalam Danandjaja, 1997: 68), nama-nama mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati. Menurut legenda, mereka inilah yang menciptakan wayang kulit.

Selain legenda mengenai orang suci, legenda-legenda yang juga termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemujizatan wahyu, permintaan melalui sembahyang kaul yang terkabul, dan sebagainya. Bentuk lain dari legenda kepercayaan adalah yang disebut sebagai “kitab suci rakyat” (*the bible of the folk*). Di Eropa dan AS bentuk cerita semacam ini berupa cerita-cerita mengenai tokoh-tokoh dari kitab Injil, tetapi kisahnya tidak ada dalam kitab suci itu. Misalnya, cerita mengenai terjadinya *Adam’s apple*, atau jakun pada pria. Menurut legenda, benjolan pada leher pria itu terjadi sewaktu Nabi Adam tertangkap basah oleh Allah ketika ia makan buah terlarang di Taman Firdaus. Karena kagetnya, sebagian buah itu tersangkut di kerongkongannya. Akibatnya, pria berjakun. (Brunvand, 1968: 88)

**2) *Legenda alam gaib.*** Legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat.

Berhubung legenda alam gaib ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, ahli folklor Swedia C.W. von Sydow (dalam Brunvand, 1968:

89) memberinya nama khusus, yaitu *memorat*. Jadi, yang termasuk dalam kategori legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam gaib, dan sebagainya.

Legenda mengenai hantu-hantu ada banyak di Indonesia. Satu contoh adalah yang telah dikumpulkan J. Knebel dari suatu desa di Rembang, Jawa Tengah. Legenda itu mengenai upacara perkawinan di Palik Ombo yang berhubungan dengan epidemi kolera. Menurut legenda itu, di desa itu selalu akan berjangkit epidemi kolera apabila akan diadakan upacara perkawinan. Polok Ombo adalah suatu desa para hantu. Jika mereka hendak mengadakan kenduri, maka sangat diperlukan tenaga pembantu yang mereka peroleh dengan jalan membunuh orang-orang desa di sekitarnya dengan menjangkiti mereka penyakit kolera. Arwah mereka kemudian disuruh membantu persiapan kenduri itu (Knebel, dalam Danandjaja, 1997: 73).

**3) Legenda perseorangan.** Legenda semacam ini biasanya berbentuk cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah ada.

Di Indonesia legenda semacam ini banyak sekali ditemukan. Di Jawa Timur yang paling terkenal adalah legenda tokoh Panji. Legenda ini pernah diteliti Poerbatjaraka dan diterbitkan dalam karangannya yang berjudul *Tjarita Pandji dalam Perbandingan* (1968). Contoh lain legenda perseorangan adalah legenda dari Pulau Bali, yakni legenda tokoh populer di sana yang bernama Jayaprana. Legenda Jayaprana dengan

variasinya telah dikumpulkan oleh H.J. Franken yang dimuat di dalam artikelnya yang berjudul *The Festival of Jayaprana at Kalianget* 'Pesta Rakyat Jayaprana di Kalianget' (dalam Danandjaja, 1997: 74).

**4) Legenda Setempat.** Yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Legenda setempat yang berhubungan erat dengan nama suatu tempat adalah *legenda kuningan*. Kuningan adalah nama suatu kota kecil yang terletak di lereng Gunung Ceremai, di sebelah selatan Kota Cirebon, Jawa Barat (Danandjaja, 1997: 75). Contoh lain legenda setempat yang berhubungan erat dengan nama tempat adalah *legenda Anak-anak Dalem Solo yang Mengembara Mencari Sumber Bau Harum*. Legenda ini berasal dari Trunyan, Bali. Legenda ini dapat dimasukkan ke dalam golongan legenda setempat karena menceritakan asal mula nama beberapa desa di sekeliling Danau Batur seperti: Kedisan, Abang Dukuh, dan Trunyan (Danandjaja, 1997: 76). Legenda setempat yang berhubungan erat dengan bentuk topografi suatu tempat antara lain legenda *Tangkuban Perahu* (Danandjaja, 1997: 78).

## **6. Saga**

### **a. Pengertian saga.**

Secara etimologi, saga mengacu pada pengertian (1) "pernyataan yang dikatakan," atau (2) "cerita, kisah, sejarah". Hal ini relevan dengan

makna kata *sagen* dalam bahasa Jerman. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alwi, dkk. (2007: 976) mengemukakan bahwa saga adalah cerita rakyat (berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat), prosa kisah lama yang bersifat legendaris tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal atau petualangan yang mengagumkan.

Sejumlah ahli telah memberi definisi tentang saga. Menurut Surana (1980: 21), saga adalah *cerita* yang berhubungan dengan sejarah. Maksudnya, tokoh-tokoh dalam saga seringkali menjadi tokoh dalam sejarah. Sekalipun demikian, sejarah dan saga mempunyai perbedaan. Perbedaannya, cerita dalam saga hanyalah merupakan khayalan yang tidak masuk akal, sedangkan cerita dalam sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi. Misalnya, cerita *Berdirinya Kerajaan Samodra* dan cerita *Berdirinya Kerajaan Majapahit*. Awang (dalam Bakry, 2002: 5-6) mengungkapkan bahwa saga adalah cerita rakyat yang menceritakan peristiwa sejarah yang sudah bercampur dengan fantasi rakyat, misalnya, hikayat Hang Tuah dan Sejarah Melayu. Senada dengan hal tersebut, Handayu (dalam Bakry, 2002: 5-6) mengemukakan bahwa saga ialah cerita yang isinya mempunyai unsur sejarah. Tokoh-tokoh ceritanya pernah disebut dalam sejarah, namun unsur khayalannya lebih ditonjolkan dari pada kenyataan. Contohnya: *Jaka Tingkir*, *Ciung Wanara*, *Hang Tuah*, *Calonarang*, dan sebagainya.

Di Islandia, saga didasarkan pada tradisi lisan. Keakuratan kisah dalam saga sering diperdebatkan. Sebagian besar cerita saga Islandia



yang telah dinaskahkan dibawa ke Denmark dan Swedia pada abad ke 17. Akan tetapi, kisah-kisah saga *Iceland classic* yang muncul sebelum tahun 1200 ditransmisi secara lisan dari generasi ke generasi sampai ahli Taurat menuliskannya pada tahun 1200. Namun, kebanyakan ahli sekarang percaya saga-saga itu adalah kreasi artistik berdasarkan tradisi, baik lisan maupun tulisan.

Cerita saga menggambarkan bagian dari sejarah beberapa negara, misalnya *Nordic* (bab terakhir dari saga *Hervarar*). Kepulauan Inggris, Perancis utara dan Amerika Utara juga disebutkan. Sebagian besar kisah saga Islandia berlangsung dalam periode 930-1030 yang disebut *söguöld* (usia saga) dalam sejarah Islandia. Saga tentang raja-raja, uskup, kisah-kisah kontemporer memiliki kerangka waktu mereka sendiri. Sebagian besar saga itu ditulis antara tahun 1190-1320.

#### **b. Jenis saga.**

Secara umum, saga dapat diklasifikasikan ke dalam: saga atau kisah-kisah raja (*Konungasögur*), saga Islandia' (*Íslendinga sögur*), saga pendek dari Islandia (*Íslendingaþættir*), saga kontemporer (*Samtíðarsögur* atau *Samtímasögur*), saga legendaris (*Fornaldarsögur*), saga kesatria (*Riddarasögur*), dan saga dari Greenland (*Grœnlendingasögur*).

Saga para raja dapat ditemukan dalam kisah kehidupan raja Skandinavia. Saga ini muncul dan tersebar sekitar abad ke-12 sampai dengan abad ke-14. Saga Islandia' (*Íslendinga sögur*) adalah cerita prosa heroik tentang keluarga besar Islandia yang hidup sekitar tahun 930-1030.

Hal ini adalah bentuk tertinggi dari penulisan saga Islandia klasik. Beberapa contoh saga yang terkenal di Islandia adalah saga Njáls, saga Laxdœla, dan saga Grettis. Bahan saga pendek Islandia mirip dengan *Íslendinga sögur*, hanya bentuk lebih pendek.

Selama berabad-abad, kata saga telah mendapatkan makna yang lebih luas dalam bahasa Nordik. Saga di Swedia dan Denmark menggambarkan sebuah karya nonrealistis atau epik fiksi. *Folksaga* berarti cerita rakyat atau sebuah dongeng dari seorang penulis yang tidak dikenal di Swedia dan Denmark. *Konstsaga* adalah istilah Swedia untuk sebuah dongeng dari seorang penulis yang dikenal, seperti HC Andersen atau Astrid Lindgren.

## **7. Dongeng**

### **a. Pengertian dongeng.**

Dongeng adalah jenis/bentuk prosa fiksi lama yang dalam bahasa Inggris disebut *folktale*. Jika legenda adalah sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Alwi, dkk. (2007: 274) mendefinisikan dongeng sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh).

Beberapa ahli juga telah memberi batasan tentang dongeng. Menurut Bascom (1965a: 4–6), dongeng adalah bentuk prosa rakyat yang dianggap sebagai rekaan atau fiksi atau tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Dongeng tidak terikat oleh waktu

maupun tempat. Selain itu, bentuk ini tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah dan tidak dipermasalahkan kebenarannya tentang kejadian peristiwanya. Meskipun sering dikatakan hanya untuk hiburan, dongeng memiliki fungsi penting seperti yang dikesankan oleh dongeng-dongeng yang mengandung nasihat, banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Menurut Rusyana (2000: 207) dongeng digunakan sebagai istilah untuk menyebut sekelompok cerita tradisional dalam suatu sastra daerah. Dongeng sudah tersedia dalam masyarakat, yang diterima oleh para anggota masyarakat itu dari generasi yang lebih dahulu. Dongeng dituturkan oleh seseorang kepada yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan. Selanjutnya, menurut Supriyadi (2006: 28), dongeng adalah suatu cerita rekaan, fantasi, atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi, biasanya cerita ini hidup di kalangan rakyat yang disajikan dalam bentuk lisan, namun sekarang sudah banyak yang ditulis dan dibukukan.

Istilah-istilah yang sinonim dengan dongeng ditemukan dalam berbagai bahasa di dunia. Istilah *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita kanak-kanak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) ditemukan dalam bahasa Inggris. Selain itu, ditemukan istilah *marchen* dalam bahasa Jerman; *aeventyr* dalam bahasa Denmark; *sprookje* dalam bahasa Belanda; *siao suo* dalam bahasa Mandarin; *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain (Danandjaja, 1997: 84).

### **b. Ciri-ciri dongeng.**

Menurut Bascom (1965a: 6), dongeng sebagai salah satu bentuk cerita rakyat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi, tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah, dan tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Selain itu, ceritanya tidak terkait pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan dan di mana saja. Dongeng berkisah tentang kehebatan peri dan dewa, petualangan manusia, kisah binatang, dan biasanya mengandung nasihat.

Ciri-ciri dongeng menurut Danandjaja (1997: 84) adalah dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise, pada bahasa Inggris biasanya selalu dimuali dengan kalimat pembuka: *Once upon a time, there lived a....* (pada suatu waktu hidup seorang....) dan kalimat penutup *...and they lived happily ever after* ( ...dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya).

### **c. Jenis dongeng.**

Jenis-jenis dongeng menurut Rusyana (2000: 208) meliputi 1) dongeng mite, 2) dongeng legenda, dan 3) dongeng biasa. Di dalam buku mereka *The Types of the Folktale* (1964: 19-20), Aarne dan Stith Thompson telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni: 1) dongeng binatang (*animal tales*), 2) dongeng biasa (*ordinary folktales*), 3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan 4) dongeng berumus (*formula tales*).

1) **Dongeng binatang.** Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilia*), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah *fables*. *Fables* adalah dongeng binatang yang mengandung ajaran moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur dongeng yang berupa *fables* disebut *tantri*. Menurut C. Hooykaas, cerita *tantri* berasal dari cerita Pencatantra India, tetapi bukan merupakan hasil terjemahan belaka. Cerita tersebut sudah mengalami adaptasi (Danadjaja, 1997: 86).

Tokoh yang paling populer di dalam dongeng binatang Indonesia adalah pelanduk (kancil) dengan nama Sang Kancil. Tokoh binatang cerdik licik ini di dalam ilmu folklor dan antropologi disebut dengan istilah *the trickster* atau *tokoh penipu*. Di Filipina, tokoh populer dalam dongeng binatang adalah kera. Binatang-binatang itu semuanya mempunyai sifat yang cerdik, licik, dan jenaka (Danandjaja, 1997: 87).

Lawan binatang cerdik itu adalah tokoh-tokoh binatang pandir yang selalu menjadi bulan-bulanan tipu muslihat binatang cerdik itu. Di Amerika Serikat binatang itu adalah beruang, di Filipina adalah buaya, dan di Indonesia adalah harimau. Lebih lanjut, Danandjaja (1997: 96) mengemukakan bahwa ada pula dongeng yang bersifat *etiological* atau disebut juga *explanatory*, yakni dongeng binatang yang menerangkan “mengapa dapat terjadi sesuatu”.

2) **Dongeng biasa.** Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya berisi kisah suka duka seseorang. Di Indonesia dongeng biasa yang paling populer adalah yang bertipe “Cinderella” bermotif *unpromising heroin* (tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya). Dongeng biasa yang bertipe Cinderella ini bersifat universal karena tersebar bukan saja di Indonesia, melainkan juga di segala penjuru dunia. Ahli folklor terkenal yang pernah melakukan penelitian bandingan dongeng-dongeng bertipe Cinderella yang ada di dunia adalah Marian R. Cox. Hasil penelitiannya itu dituangkan ke dalam bukunya yang berjudul *Cinderella* (1893). Dongeng biasa bertipe Cinderella cukup banyak di Indonesia. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ada dongeng “*Ande-Ande Lumut*” dan “Si Melati dan Si Kecubung”; di Bali “*I Kesuna lan I Bawang*” (dalam Danandjaja, 1997: 98–99).

Dongeng biasa lainnya di Indonesia yang juga mempunyai penyebaran luas adalah yang bertipe “Oedipus” dengan motif-motif *parricide prophecy* (ramalan mengenai pembunuhan seorang ayah oleh anak kandungnya), *mother incest prophecy* (ramalan mengenai perkawinan sumbang antara seorang lelaki dengan ibu kandungnya), *exposed or abandoned child rescued* (anak yang dibiarkan mati di alam terbuka atau dibuang telah ditolong), *exposed infant reared at strange king’s court* (*Joseph, Oedipus*) (anak yang dibiarkan mati diasuh di keraton raja asing (Nabi Yusuf, Oedipus), *mother son incest* (perkawinan sumbang antara ibu dan putra kandungnya) (dalam Danandjaja, 1997: 101–102).

Dongeng biasa di Indonesia, yang juga mempunyai penyebarluasan bukan saja di Indonesia melainkan juga di negara-negara lain di dunia, adalah yang bertipe *Swan Maiden* (Gadis Burung Undan), yaitu dongeng yang mengisahkan seorang putri yang berasal dari burung undan atau bidadari yang terpaksa menjadi manusia karena kulit burungnya atau pakaian bidadarinya disembunyikan seorang laki-laki sewaktu ia sedang mandi. Ia kemudian menjadi istri laki-laki itu dan baru dapat kembali ke khayangan setelah menemukan kembali kulit, pakaian burung, atau pakaian bidadarinya. Beberapa contoh cerita seperti ini di Indonesia adalah dongeng Raja Pala dari Bali, Joko Tarub dari Jawa Timur (Tuban), dan Pasir Kujang dari Pasundan Jawa Barat (Danandjaja, 1997: 105).

Dongeng biasa yang bertipe cerita universal lainnya adalah dongeng tentang *The Frog King* (raja katak). Cerita semacam ini merupakan salah satu dongeng koleksi Grimm bersaudara (Grimm, no.1) yang juga ada versinya di Indonesia, antara lain yang terdapat di Karangasem, Bali, dengan Judul “Pangeran Katak” (Danandjaja, 1997: 110). Selain itu, dongeng lain yang juga bertipe cerita universal adalah yang bertipe *beauty and the beast* (si Jelita dan binatang), yang merupakan koleksi Grimm bersaudara (Grimm, no. 88) juga terdapat di Indonesia, antara lain dongeng yang berasal dari Singaraja dan Buleleng di Bali, yaitu yang berjudul “Si Molek” (Danandjaja, 1997: 112–113).

**3) Lelucon dan anekdot.** Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang

menceritakannya. Walaupun demikian, kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu dapat merasa sakit hati.

Aarne dan Stith Thompson di dalam bukunya yang berjudul *The Types of the Folktale* (1964: 19-20, 374-521) tidak membedakan lelucon (*joke*) dengan anekdot (*anecdote*). Sebaliknya, Jan Harold Brunvand menganggap bahwa anekdot diklasifikasikan pada subgolongan dari legenda perseorangan (*personal legend*) (Brunvand, 1968:109). Danandjaja (1997: 117) cenderung menolak pandangan Brunvand. Menurut Danandjaja (1997: 117–118), anekdot lebih baik tetap digolongkan menjadi bagian dongeng sehingga bersama dengan lelucon menjadi salah satu dari subgolongan dongeng dengan alasan anekdot bersifat fiktif walaupun diceritakan seolah-olah benar-benar pernah terjadi.

Aarne dan Stith Thompson (1964: 19-20) mengklasifikasikan lelucon dan anekdot ke dalam sepuluh golongan, yaitu: (1) cerita orang sinting (*numskull stories*), (2) cerita sepasang suami-istri (*stories about married couples*), (3) cerita seorang wanita (*stories about a women girl*), (4) cerita seorang pria atau anak laki-laki (*stories about a man*), (5) cerita seorang lelaki yang cerdas (*the clever man*), (6) cerita kecelakaan yang menguntungkan (*lucky accidents*), (7) cerita lelaki bodoh (*the stupid man*), (8) lelucon mengenai pejabat agama dan badan keagamaan (*jokes about parsons and religious orders*), (9) anekdot mengenai kolektif lain (*anecdotes about other groups of peoples*), dan (10) cerita dusta (*tales of lying*). Sementara itu, klasifikasi lelucon yang diusulkan Brunvand (1968: 111) meliputi tiga golongan, yakni: *jokes about religious* (lelucon agama),



*jokes about nationalities* (lelucon bangsa), dan *jokes about sex* (lelucon seks).

Contoh-contoh dongeng lucu yang tradisional yang ditemukan di Indonesia antara lain dongeng-dongeng mengenai tokoh lucu si Kabayan dari Pasundan yang pernah diteliti antara lain oleh L.M. Coster-Wijsman (1929) dan Achdiat K. Mihardja (1963); Pan Balangtamak dari Bali yang antara lain pernah diteliti oleh Grader (1969); Singa Rewa dari Kalimantan Tengah yang pernah ditulis oleh James Danandjaja (1971); atau Pak Kadok, Pak Pandir, Lebai Malang, Pak Belalang, dan Luncai dari Melayu, yang pernah diteliti oleh R.O. Winstedt dan Sturrock (1908) (dalam Danandjaja, 1997: 134).

Lebih lanjut Danandjaja (1997: 134) mengemukakan bahwa sering kali cerita mengenai tokoh lucu yang kelihatannya bodoh tetapi sesungguhnya pintar itu, seperti Pan Balangtamak dan Singa Rewa dipercaya pernah benar-benar hidup sehingga dapat juga dimasukkan ke dalam golongan legenda. Pan Balangtamak, misalnya dianggap semacam dewa di beberapa tempat di Bali, seperti di Klungkung, di Nongan, dan di Celuk (Grader, 1969: 185-188).

Suatu bentuk lelucon yang di Amerika disebut *tall tales* (cerita yang bersifat isapan jempol). Ciri khas lelucon ini adalah ketidak masuk akalannya yang dapat menimbulkan rasa geli pada pendengarnya. Cerita semacam ini oleh Aarne dan Stith Thompson disebut sebagai *tales of lying* (1964: 20, 509-521).

4) **Dongeng-dongeng berumus** adalah dongeng-dongeng yang oleh Aarne dan Stith Thompson disebut *formula tales* (1964: 20, 552-538) yang strukturnya terdiri atas pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: a) dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), b) dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*); c) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*Endless tales*) (Brunvand, 1968: 117-118).

Dongeng bertimbun banyak yang disebut juga dongeng atau cerita berantai (*chain tales*) adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita (Danandjaja, 1997: 139). Cerita berbingkai biasa juga disebut sebagai *clock stories*. Cerita berbingkai menurut Alwi, dkk. (2007: 210) adalah cerita yang di dalamnya mengandung cerita lain (pelaku atau peran dalam cerita itu bercerita). Bentuk cerita berbingkai berpokok pada suatu cerita, kemudian menerbitkan bermacam-macam cerita lagi. Cerita yang menjadi pokok itulah yang dianggap sebagai bingkainya.

Menurut Fang (1993:1), di dalam sastra Melayu ada beberapa cerita berbingkai yang terkenal, yaitu Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Kalilah dan Dimnah, Hikayat Bakhtiar, dan Hikayat Seribu Satu Malam. Cerita berbingkai ini berasal dari India dan datang ke kepulauan ini dengan melalui berbagai jalan yang biasanya di dalamnya disisipkan cerita-cerita lain. Biasanya seorang tokoh atau lebih bercerita dan giliran tokoh dalam cerita itu bercerita pula, misalnya untuk membuktikan kebenaran kata-

katanya. Di dalam cerita sisipan itu mungkin ada cerita sisipan lagi sehingga pada akhirnya cerita itu menjadi panjang dan luas.

Dongeng berumus yang bertujuan untuk mempermainkan orang (*catch tales*) banyak ditemukan di Amerika. Dongeng ini mempunyai cerita yang panjang bertele-tele sehingga membuat para pendengarnya tidak sabar dan akhirnya mendongkol. Sebagai reaksi ketidaksabaran itu, si pembawa cerita berkali-kali membari nasihat, "*Patience little burro! Patience little burro!*" yang berarti "Sabar anak keledai!". Dengan nasihat yang berulang kali diberikan, akhirnya para pendengar akan malu karena sadar bahwa maksud si pembawa cerita sebenarnya adalah bukan untuk menyampaikan cerita, melainkan hendak mengganggu mereka dengan penghinaan bahwa mereka semuanya adalah seabodoh anak keledai (Brunvand, 1968: 117). Selanjutnya, dongeng yang tidak ada akhirnya (*endless tales*) adalah dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.

## **8. Masyarakat Bugis**

### **a. Penamaan Bugis.**

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero yang masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, yaitu Yunan.

Kata "Bugis" berasal dari kata *to Ugi*, yang berarti 'orang Bugis'. Penamaan *ugi* merujuk pada nama raja pertama Kerajaan Cina yang terdapat di Pammana Kabupaten Wajo, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menyebut diri mereka, mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki diri sebagai *To Ugi* atau pengikut La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai yang dalam pernikahan mereka lahir beberapa anak termasuk La Galigo. Kisah La Galigo ini kemudian menjadi karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio.

Dalam perkembangannya, masyarakat Bugis menyebar dan membentuk beberapa kerajaan, antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang. Dewasa ini, orang Bugis tersebar dalam beberapa kabupaten, yaitu: Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama Kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan) (Abdullah, 1985: 23). Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis berkisar enam juta jiwa.

### **b. Bentuk perkampungan.**

Bentuk desa di Sulawesi Selatan sekarang (baik Bugis maupun Makassar) merupakan kesatuan-kesatuan administratif, gabungan sejumlah *kampung* lama. Suatu *kampung* lama, biasanya terdiri atas sejumlah keluarga yang mendiami 10-200 rumah, letak rumahnya berderet menghadap ke selatan atau barat. Jika terdapat sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah dibangun dengan gaya membelakangi sungai. Pusat dari *kampung* lama merupakan suatu tempat keramat (*pocci tana*) dengan suatu pohon waringin yang besar dan kadang-kadang terdapat juga rumah pemujaan (*saukang*) (Abdullah, 1985: 49).

Bentuk rumah sesuai adat asli Bugis, dibangun di atas tiang dan terdiri atas tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsi khusus yaitu: *rakeang*, yakni bagian rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi, persediaan pangan, dan juga benda-benda pusaka; *awaso*, yaitu bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, kandang ayam, kambing, dan sebagainya. Pada zaman sekarang tempat ini berubah fungsi menjadi tempat tinggal manusia. Hampir semua rumah Bugis yang berbentuk adat mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung ini biasa disebut *tamping*, tempat bagi para tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah masuk ke ruang tamu.

Proses pembangunan rumah suku Bugis biasanya menggunakan beberapa ramuan pada tiang utama yang akan didirikan, bahkan kadang-

kadang menggunakan kepala kerbau setelah kerangka rumah berdiri. Proses semacam ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya malapetaka (Abdullah, 1985: 54).

### **c. Sistem kemasyarakatan.**

H. J. Friedericy (dalam Wikipedia, 2009.[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis)) menggambarkan pelapisan masyarakat Bugis terdiri atas tiga lapisan. Kesimpulan ini diambil berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam buku *La Galigo*, yakni: 1) *anakarung* merupakan lapisan kaum kerabat raja-raja; 2) *to maradeka* merupakan lapisan orang merdeka; dan 3) *ata*, yakni lapisan budak. Friedericy menyimpulkan bahwa masyarakat Bugis pada mulanya hanya terdiri atas dua lapisan masyarakat. Lapisan *ata* merupakan suatu perkembangan kemudian yang terjadi dalam zaman perkembangan organisasi pribumi di Sulawesi Selatan.

### **d. Religi dan adat yang keramat.**

Orang Bugis yang tinggal di daerah pedesaan masih terikat norma-norma yang keramat dan sifatnya sakral yang biasa disebut *panngaderreng*. Sistem adat ini terbagi menjadi lima unsur, sebagai berikut.

- 1) *Ade* terbagi menjadi dua. *Ade akkalabinengeng* mengenai hal ikhwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan sopan santun dalam pergaulan antarkerabat. *Ade tana* mengenai hal ikhwal bernegara dan memerintah suatu negara berwujud hukum negara, hukum antarnegara, serta etika dan pembinaan insan politik.
- 2) *Bicara* adalah konsep yang bersangkutan paut dengan paradilan atau kurang lebih sama dengan hukum acara serta hak-hak dan kewajiban seseorang yang mengajukan kasusnya ke pengadilan.

- 3) *Rappang* berarti contoh, perumpamaan, kias, atau analogi. Unsur ini menjaga kepastian dari suatu hukum tak tertulis, dalam masa lampau sampai sekarang. Selain itu *rappang* juga berisi pandangan-pandangan keramat untuk mencegah tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, serta ancaman terhadap warga negara.
- 4) *Wari* adalah unsur yang mengklasifikasikan segala benda, peristiwa, dan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, untuk memelihara tata susunan dan tata penempatan benda di kehidupan bermasyarakat, untuk memelihara jalur keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial, untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu negara dengan raja negara lain.
- 5) *Sara* adalah unsur yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam, serta unsur yang melengkapi keempat unsur lainnya (Abdullah, 1985: 57).

Religi suku Bugis pada zaman pra-Islam adalah *sure galigo*, sebuah keyakinan yang telah mengandung suatu kepercayaan pada satu dewa, yang disebut *patoto e* (dia yang menentukan nasib), *dewata seuwae* (tuhan tunggal), *turie a rana* (kehendak yang tertinggi). Sisa kepercayaan ini masih tampak jelas pada orang To Lotang di Kabupaten Sidrap (Mattulada, 1975: 397).

#### **e. Adat pernikahan.**

Dalam sistem perkawinan adat Bugis terdapat perkawinan ideal:

- 1) *assialang maola*, ialah perkawinan antara saudara sepupu sekali, baik dari pihak ayah maupun ibu;
- 2) *assialanna memang*, ialah perkawinan antara saudara sepupu dua kali, baik dari pihak ayah maupun ibu;
- 3) *ripaddeppe' abelae*, ialah perkawinan antara saudara sepupu tiga kali, baik dari pihak ayah maupun ibu atau masih mempunyai hubungan keluarga.

Tahap-tahap dalam perkawinan secara adat Bugis meliputi:

- 1) *lettu* (lamaran), ialah kunjungan keluarga si laki-laki ke calon mempelai perempuan untuk menyampaikan keinginannya melamar calon mempelai perempuan;
- 2) *mappettuada* (kesepakatan pernikahan), ialah kunjungan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk membicarakan waktu pernikahan, jenis *sunrang* atau mas kawin, belanja perkawinan, penyelenggaraan pesta, dan sebagainya;
- 3) *madduppa* (mengundang), ialah kegiatan yang dilakukan setelah tercapainya kesepakatan antarkedua belah pihak untuk memberi tahu kepada semua kaum kerabat mengenai perkawinan yang akan dilaksanakan;
- 4) *mappaccing* (pembersihan), ialah ritual yang dilakukan masyarakat Bugis (biasanya hanya dilakukan oleh kaum bangsawan) pada malam sebelum akad nikah dengan menggunakan daun *pacci* (pacar) untuk memohon berkah dan doa restu buat calon mempelai.

#### **f. Mata pencaharian.**

Masyarakat Bugis pada umumnya adalah petani seperti penduduk daerah-daerah lain di Indonesia. Mereka menanam padi bergiliran dengan palawija di sawah. Teknik bercocok tanamnya juga seperti di tempat-tempat lain di Indonesia masih bersifat tradisional berdasarkan cara-cara intensif dengan tenaga manusia. Di berbagai tempat di pegunungan, di pedalaman, dan tempat-tempat terpencil lainnya di Sulawesi Selatan



banyak penduduk masih melakukan bercocok tanam dengan teknik peladangan. Penduduk yang tinggal di daerah pantai mencari ikan merupakan suatu mata pencarian hidup yang amat penting. Dalam hal ini orang Bugis menangkap ikan dengan perahu-perahu layar sampai jauh di laut (Daeng Patunru, 1969: 17).

**g. Bahasa, kesusasteraan, dan tulisan.**

Bahasa yang diucapkan oleh suku Bugis disebut bahasa *Ugi*. Adapun huruf yang dipakai dalam naskah Bugis adalah aksara *lontaraq*. Naskah-naskah kuno yang ditulis di daun *lontaraq* kini sangat sulit didapatkan. Naskah kuno yang ada kini hanya yang tertulis di atas kertas maupun *lidi ijuk (kallang)*.

Kesusteraan Bugis-Makassar sudah ada sejak berabad-abad lamanya, menurut Mattulada (1975: 402) sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-10; menurut Ambo Enre (1983: 30) sekitar abad ke-14, utamanya dalam naskah-naskah kesusteraan *lontaraq*. Salah satu buku terpenting dalam kesusteraan suku Bugis-Makassar ialah buku *Sure Galigo*, suatu himpunan besar dari mitologi yang bagi kebanyakan orang mempunyai nilai yang keramat. Akan tetapi, ada juga himpunan kesusteraan yang isinya sebagai pedoman dan tata kelakuan untuk setiap individu, seperti himpunan amanat dari nenek moyang (*paseng*), himpunan undang-undang, keputusan dan peraturan pemimpin adat (*rappang*), kemudian terdapat juga himpunan kesusasteraan yang mengandung sejarah, seperti silsilah raja-raja (*attoriolog*) dan cerita

mengenai para pahlawan yang dibubuhi cerita *legendaries (pau-pau)*, serta, banyak lagi yang berisi syair, nyanyian, dan teka-teki (Ambo Enre, 1983: 85).

## **9. Masyarakat Makassar**

### **a. Penamaan Makassar.**

*Tu Mangkasarak* merupakan salah satu kelompok etnis yang tersebar dalam berbagai kesatuan pemukiman di bagian selatan Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah pemukiman masyarakat Makassar sebagian besar berada di daerah pesisir pantai Selat Makassar dan Laut Flores. Wilayah tersebut meliputi Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, sebagian Bulukumba, Selayar, sebagian Kabupaten Maros dan Pangkep (Saleh, 2001: 22).

Menurut Rahmah dan Aminah (2006: 10), Kabupaten Gowa sering menjadi model kehidupan kebudayaan dan kehidupan adat istiadat masyarakat Makassar. Dahulu Gowa merupakan satu kerajaan Makassar yang terbesar di Sulawesi Selatan. Pada puncak kejayaannya, kekuasaan Kerajaan Gowa meliputi Indonesia bagian timur hingga ke Australia Utara. Supremasi dan hegetnoni kerajaan Gowa pada masa lalu sangat kuat, termasuk dalam hal kebudayaan dan adat-istiadat.

Istilah Makassar menurut Mattulada (1975: 5) merujuk pada tiga pengertian, yakni:

“1) Makassar sebagai grup etnik yang berdiam di sepanjang pesisir Selatan jazirah Sulawesi Selatan yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri serta hidup sampai sekarang; 2) Makassar sebagai sebutan kerajaan kembar Gowa-Tallo dengan nama

Kerajaan atau Kesultanan Makassar sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan atau bagian Timur Indonesia dalam abad XVI-XVII; c) Makassar sebagai ibu kota Kerajaan Bandar Niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 dan dijadikan pusat terdepan Kerajaan Makassar”.

Kerajaan Gowa yang merupakan pusat kerajaan masyarakat Makassar pada mulanya mempunyai sembilan buah kelompok atau persekutuan hidup yang disebut *Bori* atau *Pa'rasangang*. Kesembilan kelompok kaum tersebut adalah Tombolo, Lakiung, Saumata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero. Masing-masing kaum menempati suatu wilayah teritorial sendiri dan dipimpin oleh seorang ketua kaum yang bergelar *Karaeng*, *Gallarang*, atau *Anrong Guru*. Tiap-tiap *bori* mempunyai lambang kebesaran, bendera atau panji yang disebut *bate*. Untuk menjaga kerukunan antara kesembilan kaum tersebut, dari mereka dipilih seorang bijaksana menjadi ketua yang dinamakan *paccallayya* yang berperan sebagai penasihat dan hakim di antara mereka (Saleh, 2001: 19).

Lebih lanjut, Saleh (2001: 20) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya kesembilan kaum tersebut memerlukan seorang pemimpin yang dapat menyatukan mereka dalam satu persekutuan yang lebih besar. Mereka kemudian bersepakat untuk mencari seorang tokoh yang dianggap netral untuk menjadi pemimpin mereka. Tugas mencari pemimpin dipercayakan kepada *Gallarang Tombolo* dan *Gallarang Mangasa*.

Berdasarkan naskah kuno *lontaraq patturioloanga ri tu Gowaya*, kedua *gallarang* tersebut menemukan tokoh yang mereka inginkan di

suatu tempat yang bernama *Taka Bassia* di Bukit Tamalate. Pemimpin yang mereka temukan adalah seorang wanita yang tidak diketahui asal-usulnya. Wanita itu dianggap sebagai *Tu'manurung* (manusia titisan dewa yang turun dari langit/khayangan). Atas kesepakatan bersama, *Tumanurung* dinobatkan sebagai raja pertama Makassar yang bergelar *Sombayya ri Gowa* yang dibangun sebuah istana yang dinamakan Istana Tamalate. Raja ini kemudian dikenal dengan nama Putri Tamalate atau *Manurunga ri Tamalate*. Ratu *Tumanurung* menikah dengan Karaeng Bayo yang kemudian menurunkan raja-raja Kerajaan Gowa (Saleh, 2001: 20). Kesembilan *bori* (konfederasi Gowa) berubah menjadi Kerajaan Gowa dan masing-masing *karaengnya* menjadi satu dewan kerajaan yang dikenal dengan nama *Kasuwiyang Salapang* 'Sembilan Pengabdian'. Dewan *Kasuwiyang Salapang ini* kemudian dirubah namanya menjadi *Bate Salapang* 'Sembilan Panji' (Saleh, 2001: 23).

Struktur pemerintahan Kerajaan Gowa setelah *Tu'manurung* diangkat menjadi Raja menurut Rahmah dan Aminah (2006: 12–14) adalah sebagai berikut:

“1) Sembilan buah negeri (*bate*) yang menjadi wilayah inti atau asal Kerajaan Gowa tetap dikuasai masing-masing ketua kaum. Kesembilan kepala negeri itu duduk dalam dewan kerajaan yang dinamakan *Bate Salapanga ri Gowa* yang berperan sebagai wakil seluruh rakyat Kerajaan Gowa. *Bate Salapang* sebagai dewan kerajaan menetapkan aturan-aturan penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan yang akan dijalankan oleh raja dan menteri-menterinya. Keturunan penguasa daerah asal *Bate Salapang* yang bergelar *Daengta* tak boleh menjadi raja atau menteri kerajaan. Mereka kemudian disebut *Ana Karaeng Maraenganaya*.

2) Raja Gowa yang disebut *Sombayya ri Gowa* bersama-sama dengan menteri-menteri kerajaan, seperti *Tu'mabbicara Butta* (mangkubumi), *Tu'mailalang Lolo* (menteri kerajaan urusan dalam negeri dan kemakmuran), *Tu'mailalang Toa* (menteri kerajaan urusan umum ke dalam dan ke luar), dan menteri-menteri lainnya adalah keturunan langsung *Tu'manurung* yang disebut *Anak Karaeng ri Gowa* (anak raja atau bangsawan di Gowa) dengan panggilan *Karaengta*. Mereka tidak boleh menjadi *Bate Salapanga*.

3) Wilayah baru yang tidak termasuk daerah *Bate Salapang* dapat dipimpin oleh keturunan *Tu'manurung* (anak *Karaeng ri Gowa*) dengan gelar *Bate Anak Karaeng*. Semua jabatan teras pada Pusat Kerajaan Gowa dipegang oleh anak *Karaeng ri Gowa* dengan gelar *Karaengta*, seperti *Karaengta Tu'mabbicara Butta* dan *Karaengta Tu'mailalang Toa*. Demikian juga raja-raja *Bate Anak Karaeng* seperti *Karaengta Karuwisi* dan *Karaengta Bontonompo*”.

#### **b. Stratifikasi sosial.**

Menurut Friedericy (Mattulada, 1975:12-13), stratifikasi sosial masyarakat Makassar diklasifikasikan dalam tiga golongan sebagai berikut.

- “1) *Ana' Karaeng*, yang meliputi: a) *ana' Karaeng ri Gowa* adalah anak raja-raja Gowa yang dianggap masih berdarah *Tu'manurung*. Golongan ini adalah lapisan kaum kerabat raja-raja yang biasanya mendapatkan kehormatan dan ditaati oleh masyarakat luas. Golongan ini dibagi lagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: (1) anak *Tikno* yang artinya anak raja yang murni darahnya (bangsawan penuh), yang meliputi anak *Pattola* (putra Mahkota) dan anak *Manrapi* (anak raja yang lainnya yang sederajat); (2) anak *Sipuwe* yang artinya anak separuh; (3) anak *Cerak* yang artinya anak raja yang ayahnya dari golongan anak *Tikno* atau anak *Sipuwe*, sedang ibunya dari golongan *ata* (hamba sahaya); d) anak *Karaeng Sala* artinya anak raja yang ayahnya dari golongan anak *Sipuwe* atau anak *Cerak*, sedang ibunya dari golongan *ata*. b) *Ana' Karaeng Maraenggannaya* adalah bangsawan atau anak raja-raja yang tidak termasuk dalam golongan *Anak Karaeng ri Gowa* keturunan *Tu'manurung*.
- 2) *To Baji* atau golongan *Tomaradeka* (orang merdeka) adalah lapisan masyarakat merdeka yang berasal dari golongan kebanyakan atau keluarga biasa. Mereka ini bukan keturunan *karaeng* dan bukan pula dari keturunan budak atau hamba

sahaya, melainkan keturunan orang baik-baik. Golongan ini terbagi dalam dua tingkatan, yaitu: a) *Tubajik* (orang baik-baik), orang-orang yang masuk dalam golongan ini memiliki dua nama (*tu rua arena*), yakni nama diri dan nama *pakdaengan* (nama gelar sesuai dengan stratifikasi social); b) *Tu Samara* (orang kebanyakan/biasa).

- 3) *Golongan ata* (hamba sahaya); adalah lapisan masyarakat yang berasal dari hamba sahaya. Berdasarkan asal usulnya, *ata* terbagi dua yaitu: a) *ata sossorang* ialah *ata* warisan yang merupakan sahaya turun-temurun dan b) *ata nibuang* ialah seseorang yang dijadikan sahaya karena telah melakukan kesalahan yang cukup besar, adanya utang piutang, atau tawanan perang”.

Menurut Hamid (1996: 38), berdasarkan stratifikasi sosial perempuan sebagai lambang kehormatan keluarga hanya dibolehkan kawin dengan strata sesamanya atau dengan strata yang lebih tinggi. Perkawinan yang lebih rendah adalah aib bagi keluarga perempuan karena telah menyangkut masalah *siriq*. Namun demikian, terdapat pengecualian bagi orang yang mempunyai kelebihan khusus dan dapat menunjukkan prestasi sosial di dalam masyarakat, seperti *Tu Panrita* (cendekiawan, pemimpin agama), *Tu Kalumannyang* (orang kaya), *Tu Barani* (pemberani), *Tu Mangasseng* (orang berkeahlian khusus). Mereka dapat "membeli darah" kawin dengan lapisan strata di atasnya.

### **c. Sistem kekerabatan.**

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Makassar dikenal dengan istilah *bija* (kerabat). Konsepsi tentang *bija* mengacu pada suatu ikatan kekerabatan yang terbentuk melalui hubungan darah dan perkawinan. Kekerabatan yang terbentuk melalui hubungan darah disebut *bija pa'manakkang*. Ada dua golongan *bija pa'manakkang*, yaitu *bija*

*mareppese* (sebutan untuk kerabat dekat) dan *bija bella* (sebutan untuk kerabat jauh). Hubungan kekerabatan yang tidak mempunyai pertalian darah, tetapi melalui perkawinan disebut *bija pa'renrengan*, yaitu hubungan kekerabatan isteri atau suami. Sistem kekerabatan pada orang Makassar masih memegang peranan dalam menegakkan suatu kehidupan bersama sebagai kelompok masyarakat (Masrury, dkk., 1996/1997: 14–17).

Lebih lanjut, Masrury, dkk. (1996/1997: 14–15) mengemukakan bahwa orang Makassar menganut sistem kekerabatan bilateral dan parental, yaitu selain mengikuti garis keturunan ayah, juga mengikuti garis keturunan ibu. Dengan sistem kekerabatan bilateral dan parental, memungkinkan orang Makassar memiliki keluarga sangat luas. Bahkan, kadang kala menimbulkan ikatan kekeluargaan di masyarakat sehingga dalam setiap perhelatan atau upacara-upacara keluarga akan terlibat sebanyak mungkin kerabat.

Mengenai masalah perkawinan, Masrury, dkk. (1996: 16-17) menjelaskan bahwa perkawinan yang dianggap ideal bagi orang Makassar adalah antara sepupu satu kali sampai sepupu tiga kali, baik ditinjau dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Perkawinan antara sepupuh satu kali (*sampo cikali*) dinamakan *sialleang kananna* (perkawinan yang sesuai), perkawinan antara sepupuh dua kali (*sampo pinrua*) disebut *sialle baji'na* (perkawinan yang semestinya), dan perkawinan antara sepupuh tiga kali (*sampo pintaltu*) disebut *nipambani bellayya* (perkawinan untuk mendekatkan yang jauh).

#### **d. Mata pencaharian.**

Mata pencaharian pokok masyarakat Makassar adalah berladang atau bersawah (*pammari*) dan berlayar mengarungi lautan, baik sebagai pedagang antarpulau maupun sebagai nelayan penangkap ikan. Perahu yang digunakan mulai dari perahu kecil sampai dengan perahu yang besar. Perahu besar sejenis *phinisi* dan *padewakang* digunakan untuk pelayaran di laut lepas, khusus untuk menangkap ikan besar sejenis cakalang, ikan torani (*jukuk tuing-tuing*), dan taripang.

#### **e. Adat istiadat.**

Seperti halnya masyarakat Bugis, masyarakat Makassar dalam kehidupan sehari-hari juga masih terikat pada sistem norma atau aturan/pranata adat yang dianggapnya sakral dan luhur yang disebut *pangngadakkang*. Ada lima unsur pokok *pangngadakkang* yang dikemukakan Mattulada (1975: 30-35) seperti yang diuraikan berikut ini.

- 1) *Ada'* berwujud kaidah-kaidah perkawinan, keturunan, aturan-aturan tentang hak dan kewajiban, sopan santun pergaulan, dan lain-lain. Beberapa contoh *Ada'*, yaitu: a) *Ada Passikalabineng*, yakni norma-norma mengenai hal ihwal manusia berumah tangga yang mencakup norma-norma mengenai keturunan yang boleh atau tidak boleh dikawini, aspek genealogis dan kedudukan sosial dalam perkawinan, norma yang mengatur hak dan kewajiban dalam kehidupan berumah tangga, norma tentang aspek ideal dalam berumah tangga termasuk etika dan pendidikan berkeluarga, norma kedirian dan harga diri dari suatu perkawinan yang bersandar pada *siri' akkalabineng*; b) *Ada' Butta*, yaitu norma-norma mengenai hal ihwal bernegara dan pemerintahan yang meliputi antara lain: norma status kekeluargaan dan syarat pemangku jabatan negeri, norma tentang hak dan kewajiban negara dan warga-negara, norma etika dalam bernegara, norma yang mengatur kedirian dan kepribadian khas negara yang disebut *Siri'Butta*.



- 2) *Bicara*, terkait dengan semua aktivitas dan konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan atau tindakan terhadap pelanggaran *Pangngadakkang*. *Bicara* bertujuan memulihkan kembali yang benar (*Tojeng*). Pengawasan dan pembinaan *Bicara* dalam masyarakat dilakukan oleh pejabat adat yang disebut *Pabbicaraya*, *Tumabbicaraya* yang diartikan sebagai hakim.
- 3) *Rapang*, sebagai undang-undang baik yang merupakan hukum tertulis maupun hukum tak tertulis.
- 4) *Wari*, merupakan pemeliharaan tata susunan dan tata penempatan hal-hal dan benda-benda dalam kehidupan masyarakat, seperti memelihara jalus dan garis keturunan yang mewujudkan lapisan sosial, memelihara hubungan kekerabatan antar raja sehingga dapat diketahui mana yang tua mana yang muda dalam tata upacara kebesaran seperti: a) *wari Butta* yang mengatur bagaimana raja memperlakukan diri terhadap rakyat, begitupun sebaliknya, bagaimana rakyat memperlakukan diri terhadap raja; b) *wari' Passibijaeng* yang mengatur garis keturunan dan kekeluargaan serta sendi-sendi pelapisan masyarakat (golongan *Anakaraeng*, *Tomaradeka*, dan *Ata*); c) *wari' Fangoriseng* yang mengatur tata urutan hukum yang menentukan suatu undang-undang masih berlaku atau batal.
- 5) *Sara'*; mengandung peraturan-peraturan dan hukum Islam (hukum syariat).

#### **f. Pranata agama dan kepercayaan.**

Masyarakat Makassar adalah penganut Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih melakukan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan animisme seperti *kassipalli* atau larangan yang pantang dilakukan dan perbuatan-perbuatan magis. Mereka juga masih mempercayai bahwa kekuatan roh-roh nenek moyang dan roh-roh halus yang disebut *pakkammik* (penunggu, penguasa gaib) dapat memberikan perlindungan dan memelihara mereka dari segala bentuk gangguan yang bersumber dari lingkungan alam sekitarnya (Hamid, 1996: 24).

Menurut Hamid (1996: 25), masyarakat Makassar masih mengenal berbagai obyek pemujaan, misalnya *saukang*, *patturialong*, *pantasa*, dan

*pocci'butta*. Selain itu, mereka juga masih percaya terhadap penguasa kampung yang mereka sebut dengan istilah *patanna pa'rasangang*. Penguasa kampung ini dipercaya menghuni *pocci butta* (pusat tanah) yang diyakini dapat menjaga wilayah kampung dari gangguan dan marah bahaya yang kemungkinan muncul setiap saat. Keberadaan *pocci butta* biasanya ditandai oleh benda-benda alam yang dianggap keramat, seperti batu besar, pohon beringin tua, tanah berlubang. Jadi, perbuatan synkritisme di kalangan orang Makassar tetap berlangsung meskipun mereka juga tetap menganut Islam.

#### **g. Bahasa dan kesusasteraan.**

Bahasa yang diucapkan oleh masyarakat Makassar disebut bahasa *Mangkasaraq*. Seperti halnya suku Bugis, huruf yang dipakai dalam naskah Makassar adalah aksara *lontaraq*.

Beberapa ragam sastra dalam kebudayaan Makassar menurut Daeng (2008: 32) diuraikan berikut ini.

- 1) *Rupama*, adalah sebuah dongeng yang biasanya berisi pendidikan dan nasihat.
- 2) *Pau-pau*, adalah sejenis cerita rakyat yang biasa diceritakan kepada anak-anak yang beranjak dewasa.
- 3) *Patturiolong*, adalah petuah dan riwayat orang-orang dahulu yang biasanya menceritakan tentang silsilah seorang raja yang pernah memerintah, tata cara pemerintahannya, serta sifat-sifatnya.
- 4) *Sinrilik*, adalah sebuah nyanyian yang menggambarkan suka duka dalam perjuangan dan kepahlawanan seseorang. *Sinrilik* ada dua macam yaitu *sinrilik bosi timurung* yang biasanya dibawakan dengan penuh perasaan dan. *pakeso-keso* yang biasanya dibawakan dengan irama yang bersemangat karena menceritakan soal kepahlawanan dan keberanian seseorang.
- 5) *Royong*, adalah nyanyian ritual sebagai ungkapan doa kepada *batara*.

- 6) *Doangan*, adalah semacam puisi yang berisi doa atau mantra-mantra.
- 7) *Pakkio bunting*, adalah suatu rangkaian kalimat yang dilantunkan ketika menjemput dan memanggil pengantin untuk naik di rumah.
- 8) *Aru*, semacam sumpah atau ikrar kesetiaan seseorang yang diucapkan di hadapan seorang raja.
- 9) *Kelong*, mirip dengan pantun yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan.

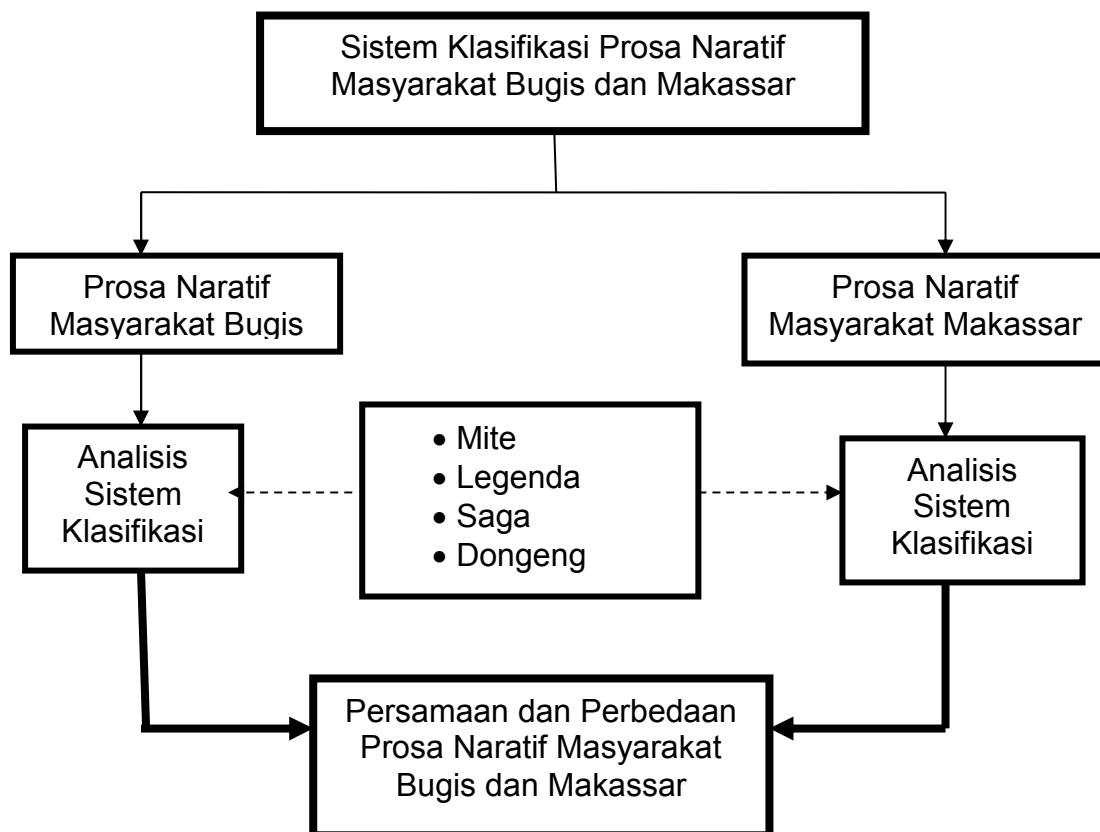
### C. Kerangka Konseptual

Suku Bugis-Makassar mendiami bagian terbesar dari jazirah Pulau Sulawesi. Suku Bugis dan Makassar merupakan dua suku yang masih serumpun, yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu yang masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia. Suku Bugis dan Makassar masing-masing memiliki bahasa alami dan budaya yang berbeda. Perbedaan pola budaya dan bahasa tiap kelompok masyarakat tersebut selain ditentukan oleh faktor alami, juga oleh sistem sosial dan budaya yang diperolehnya dari warisan sosial, hasil pola budaya secara turun-temurun sejak zaman dahulu.

Salah satu bentuk kebudayaan yang mengakar kuat dan secara historis terus mengalami enkulturasi di tengah masyarakat Bugis dan Makassar adalah cerita rakyat. Dalam cerita rakyat tercermin cara pandang, kepercayaan/keyakinan, dan perilaku masyarakat budaya tersebut. Dengan demikian, masing-masing masyarakat Bugis dan Makassar memiliki cerita rakyat yang khas dengan sistem klasifikasinya masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan, diasumsikan terdapat titik-titik kesamaan tertentu dalam sistem klasifikasi cerita rakyat Bugis dan

Makassar yang bisa jadi menunjukkan adanya kekerabatan budaya di antara kedua masyarakat tersebut. Untuk membuktikan hal itu, penelitian ini dilakukan.

Dalam penelitian ini, data lisan cerita rakyat yang telah dihimpun dalam bentuk rekaman dari kedua masyarakat tersebut ditranskripsi, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, data tersebut diidentifikasi ciri-cirinya dan diklasifikasikan ke dalam empat bentuk dengan mengacu pada sistem klasifikasi Bascom (1965: 3–6). Hasil klasifikasi cerita rakyat Bugis dan Makassar kemudian diperbandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan keduanya. Gambaran umum rencana konseptual penelitian ini disajikan berikut ini.



**Bagan Kerangka Konseptual**

#### D. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk memberi batasan istilah dari sejumlah istilah pokok yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi perbedaan penafsiran mengenai istilah tersebut.

1. Prosa naratif adalah cerita rakyat yang berbentuk prosa yang mengisahkan terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta, bentuk topografi, gejala alam tertentu manusia pertama, bentuk khas binatang, tokoh sakti yang lahir dari perkawinan sumbang, kematian, tokoh pembawa kebudayaan, makanan pokok, asal-mula nama suatu daerah atau tempat, tarian, upacara, dan lain-lain.
2. Sistem klasifikasi prosa naratif adalah pengelompokan atau pengklasifikasian cerita rakyat atas empat kategori, yaitu mitos, legenda, saga, dan dongeng serta subjenisnya masing-masing atas dasar persamaan karakteristik atau ciri-ciri yang terkandung di dalamnya dengan merujuk pada kriteria formula pembuka cerita, dipercaya sebagai, latar (waktu dan tempat), tokoh utama, sifat cerita, instrumen cerita, isi cerita, pesan, cerita, serta formula penutup.
3. Mitos adalah cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi serta dianggap suci<sup>1</sup> oleh yang empunya cerita; ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (hubungan keluarga, sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan, serta kisah cinta para dewa); peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal

---

<sup>1</sup> Merupakan pandangan hidup dan kepercayaan orang-orang yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan yang dapat ditelusuri dalam sebagian besar aktivitas kehidupan dan kebudayaan masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1985: 240).

sekarang<sup>2</sup>, terjadi pada masa yang sangat lampau<sup>3</sup>; kisahnya terkait dengan asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis, gejala alam, dan berbagai upacara (ritual) atau mengapa tabu harus dipatuhi.

4. Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang terkait dengan asal mula penamaan atau terjadinya suatu tempat/daerah, munculnya suatu jenis binatang atau tumbuhan; ceritanya dianggap benar-benar terjadi atau terkait dengan sejarah<sup>4</sup>, baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda<sup>5</sup>, ketika dunia seperti sekarang ini; dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia.
5. Saga adalah cerita rakyat yang bersifat legendaris tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal atau petualangan yang mengagumkan.
6. Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap sebagai rekaan atau fiksi atau tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita; tidak terikat pada waktu maupun tempat; tidak dianggap sebagai dogma atau sejarah; tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya; biasanya mengandung nasihat.

---

<sup>2</sup> Bentuk tipografi bumi digambarkan belum seperti sekarang ini.

<sup>3</sup> Zaman purba atau masa penciptaan alam semesta dan isinya serta pembentukan tipografi bumi yang disertai gejala alam dengan pelaku berupa makhluk supernatural (ada yang bertahta di langit, bumi, dan di dasar laut/dasar bumi (Rahman, 2006: 5) .

<sup>4</sup> Biasanya dihubungkan dengan peristiwa sejarah dan meninggalkan bukti sejarah (Rusyana: 2000; 210).

<sup>5</sup> Bukan lagi zaman purba. Bentuk bumi pada umumnya sudah seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia, namun kadang kala masih ada campur tangan dewa (Rusyana, 2000: 212).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai penunjang pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan persentase data cerita rakyat pada setiap daerah penelitian serta persentase setiap bentuk cerita rakyat yang ditemukan, baik cerita rakyat masyarakat Bugis maupun Makassar.

Sebagai penelitian naturalistik, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut sesuai dengan *natural setting* (lingkungan alamiah), bukan situasi buatan. Fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan ditafsirkan tanpa ada tendensi untuk memanipulasinya dan mengontrolnya atau berusaha mencampurinya sedikit mungkin. Aplikasi metode ini dimaksudkan untuk lebih mengakuratkan pendeskripsian hasil penelitian.

## **B. Pengelolaan Peran Peneliti**

Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data pada latar alamiah, selanjutnya mengolah dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya. Jadi, peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci (penentu). Penelitian menggunakan landasan berpikir fenomenologis dalam usaha memahami indikasi suatu gejala atau peristiwa sebagaimana adanya. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai pengamat-partisipan (*participant-observation*). Artinya, dalam pengumpulan data, peneliti melakonkan peran sebagai partisipan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti. Menurut Preissle-Goetz dan LeCompte (dalam Spradley, 1997: 64), pengamat-partisipan adalah proses peneliti memasuki latar (*setting*) atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa atau kejadian dalam latar itu memiliki hubungan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam dua kelompok masyarakat, yaitu Bugis dan Makassar. Wilayah penelitian tempat dihimpunnya data prosa naratif masyarakat Bugis adalah daerah Bone, Sinjai, Wajo, Soppeng, Sidrap, Luwu, dan Pinrang. Wilayah penelitian yang penulis tetapkan untuk menghimpun data mitos Makassar adalah daerah Pangkep, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar. Pemilihan daerah-daerah tersebut sebagai tempat penelitian



didasari oleh pertimbangan bahwa daerah-daerah tersebut merupakan tempat/pusat pemukiman masing-masing masyarakat Bugis dan Makassar, adanya rekanan mahasiswa yang dapat menjadi pendamping atau penunjuk jalan.

#### **D. Sumber Data**

Data penelitian ini adalah cerita rakyat yang masih dalam bentuk lisan, baik cerita rakyat Bugis maupun cerita rakyat Makassar. Sumber data penelitian ini adalah informan yang banyak mengetahui dan menguasai cerita rakyat masyarakat Bugis atau Makassar, mampu menceritakan suatu cerita dengan bahasa Bugis atau Makassar, direkomendasikan/ditunjuk oleh masyarakat setempat sebagai orang yang banyak tahu cerita rakyat daerah mereka. Umur informan yang dijadikan sumber data, yaitu antara 23 sampai dengan 71 tahun. Profesi informan bervariasi, ada yang merupakan pemangku/sesepuh adat, guru, pedagang, dan petani.

Cerita yang terkumpul diseleksi kelayakannya sebagai data dengan menggunakan teori Danandjaja (1997). Cerita rakyat yang telah diseleksi kemudian diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu mitos, legenda, saga, dan dongeng. Sistem klasifikasi dalam penelitian ini didasarkan pada teori Bascom (1965a). Keempat bentuk cerita rakyat tersebut sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup penelitian ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara yang berfokus (*focused interview*), teknik rekaman, teknik pencatatan, dan penelitian pustaka (*library research*).

### 1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang berfokus (*focused interview*). Teknik wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu tujuan tertentu, yaitu untuk mengumpulkan cerita rakyat lisan Bugis atau Makassar. Dalam menghimpun data lisan, peneliti mengunjungi informan di daerah tempat tinggal informan. Dalam proses ini, peneliti juga melibatkan mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah tersebut sebagai penunjuk jalan sekaligus membantu proses pengumpulan data. Selain itu, ada sejumlah data yang terkumpul atas bantuan mahasiswa tanpa keikutsertaan peneliti menemui informan.

Mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menguasai secara fasih bahasa Bugis atau Makassar, penduduk asli suatu daerah dan mengenal dengan baik lokasi dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, lebih diprioritaskan mahasiswa semester VI ke atas.

## **2. Teknik Rekaman**

Perekaman dilakukan pada saat wawancara dengan informan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta informan bercerita. Selama informan bercerita, dilakukan perekaman dengan menggunakan *tape recorder*. Rekaman data cerita tersaji dalam bahasa daerah Bugis atau Makassar.

## **3. Teknik Pencatatan/Penerjemahan**

Cerita yang tersaji dalam bahasa daerah Bugis atau Makassar yang telah direkam dalam kaset dicatat atau ditranskripsi ke dalam huruf latin dengan menggunakan alat-alat di laboratorium bahasa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Setelah itu, hasil transkripsi/catatan diterjemahkan dan disalin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses transkripsi dan penerjemahan, penulis tetap dibantu oleh mahasiswa yang fasih berbahasa daerah Bugis atau Makassar (diutamakan mahasiswa yang membantu pengumpulan data).

## **4. Penelitian Pustaka (*Library Research*)**

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka atau literatur yang memuat cerita rakyat serta budaya Bugis atau Makassar yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan perbandingan, penguatan, atau validasi data.

## F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, data dan informasi yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Semua cerita rakyat Bugis dan Makassar yang telah terkumpul ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Data cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar yang telah disalin lengkap dengan terjemahannya dikumpulkan berdasarkan asal daerahnya.
3. Seleksi cerita rakyat yang akan dijadikan data dengan mengacu pada teori Danandjaja (1997) dan validasi data cerita dengan melakukan triangulasi data dan sumber dengan mengacu pada cerita-cerita rakyat yang telah diinventaris oleh peneliti terdahulu (Ambo Enre, dkk. (1981), Rasyid dan Muhammad (1999), dan Lathief (1994) seperti yang terlampir).
4. Perhitungan persentase jumlah cerita rakyat yang ditemukan dan telah diseleksi dari setiap daerah tempat penelitian.
5. Pengklasifikasian dan pengkategorian keseluruhan data penelitian yang telah terkumpul berdasarkan jenis cerita rakyat yang meliputi: mitos, legenda, dan dongeng yang dilandasi oleh teori Bascom.
6. Perhitungan persentase jumlah setiap jenis cerita rakyat, baik pada setiap daerah maupun secara keseluruhan.

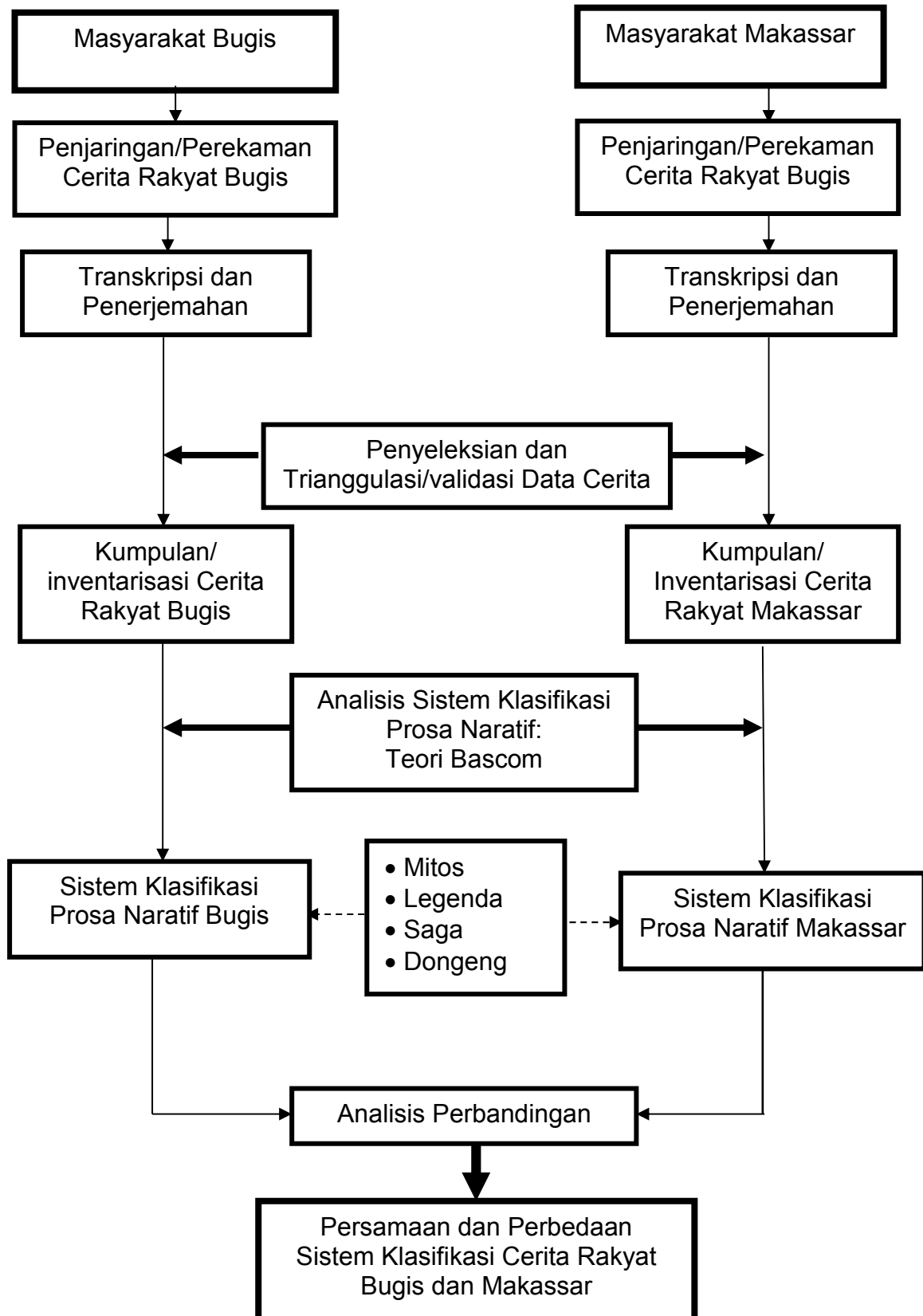
7. Pengidentifikasian, dan pengartuan karakteristik atau ciri-ciri setiap cerita rakyat.
8. Penganalisisan data sastra cerita rakyat Bugis dan Makassar yang telah diklasifikasi dan diidentifikasi.
9. Pendeskripsian sistem klasifikasi cerita rakyat Bugis dan Makassar.
10. Penentuan dan pembahasan persamaan dan perbedaan (perbandingan) sistem klasifikasi cerita rakyat Bugis dan Makassar. Pembahasan disertai dengan validasi dan dukungan teori-teori terdahulu, khususnya teori Bascom (1965) dan Danandjaja (1997) yang menjadi acuan utama. Selain itu, hasil penelitian terdahulu tentang sastra dan budaya masyarakat Bugis dan/atau Makassar yang terkait dengan penelitian ini seperti Iswari (2010), Rahman (2006), dan Lathief (2003).

### **G. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan**

Untuk menguji keabsahan data yang telah dianalisis, peneliti mengadakan pemeriksaan triangulasi data dan triangulasi sumber. Yang dimaksud pemeriksaan triangulasi data adalah peneliti merekonstruksi konsep data secara lebih jelas setelah mengumpulkan berbagai informasi atau rujukan.

Yang menjadi triangulator dalam penelitian ini adalah tokoh atau sesepuh masyarakat Bugis dan Makassar, para pakar, maupun teman sejawat yang dapat memberi kontribusi berupa masukan, penilaian, atau pertimbangan terhadap validitas temuan.

### Bagan Tahap Penelitian



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Hasil Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menyusun sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar, maka data penelitian ini adalah cerita rakyat, baik berupa mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) masyarakat Bugis maupun masyarakat Makassar. Data prosa naratif tersebut dihimpun dalam bentuk lisan yang diperoleh dari lapangan melalui informan yang banyak mengetahui dan menguasai cerita rakyat pada dua kelompok masyarakat, yaitu Bugis dan Makassar. Wilayah penelitian tempat dihimpunnya data prosa naratif masyarakat Bugis adalah daerah Bone, Sinjai, Wajo, Soppeng, Sidrap, Luwu, dan Pinrang. Wilayah penelitian yang ditetapkan untuk menghimpun data mitos Makassar adalah daerah Pangkep, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar.

Dalam menghimpun data lisan, informan dikunjungi di daerah tempat tinggalnya. Dalam proses ini, mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah tersebut juga dilibatkan sebagai penunjuk jalan sekaligus membantu proses pengumpulan data. Selain itu, ada sejumlah data yang terkumpul atas bantuan mahasiswa tanpa keikutsertaan peneliti menemui informan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta informan bercerita. Selama informan bercerita, dilakukan perekaman. Rekaman data cerita yang tersaji dalam bahasa daerah Bugis atau Makassar yang telah direkam dalam kaset ditranskripsi dengan menggunakan alat-alat di laboratorium bahasa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Setelah itu, hasil transkripsi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut lalu diseleksi dan diidentifikasi sebagai cerita rakyat (sastra lisan) atau bukan dengan mengacu pada teori Danandjaja (1997: 3) sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II. Selain itu, dilakukan triangulasi data cerita dengan menggunakan cerita-cerita rakyat yang telah diinventaris oleh peneliti sebelumnya, misalnya oleh Ambo Enre, dkk. (1981) serta Rasyid dan Muhammad (1999) (lihat lampiran 11). Selanjutnya, prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis dan Makassar beserta terjemahannya yang telah diseleksi dianalisis untuk mengetahui sistem klasifikasinya berdasarkan pada kriteria, yaitu formula pembuka cerita, dipercaya sebagai, latar (waktu dan tempat), tokoh utama, sifat cerita, instrumen cerita, isi cerita, pesan, cerita, serta formula penutup. Untuk mengetahui sistem klasifikasi prosa naratif kedua masyarakat tersebut digunakan teori Bascom sebagai rujukan.

Hasil analisis data nilai prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar masing-masing dideskripsikan secara terpisah terlebih dahulu, lalu dibahas perbandingan antara keduanya agar pembahasan ini sistematis dan konkret. Hasil analisis data tersebut diuraikan berikut ini.



## 1. Prosa Naratif Masyarakat Bugis

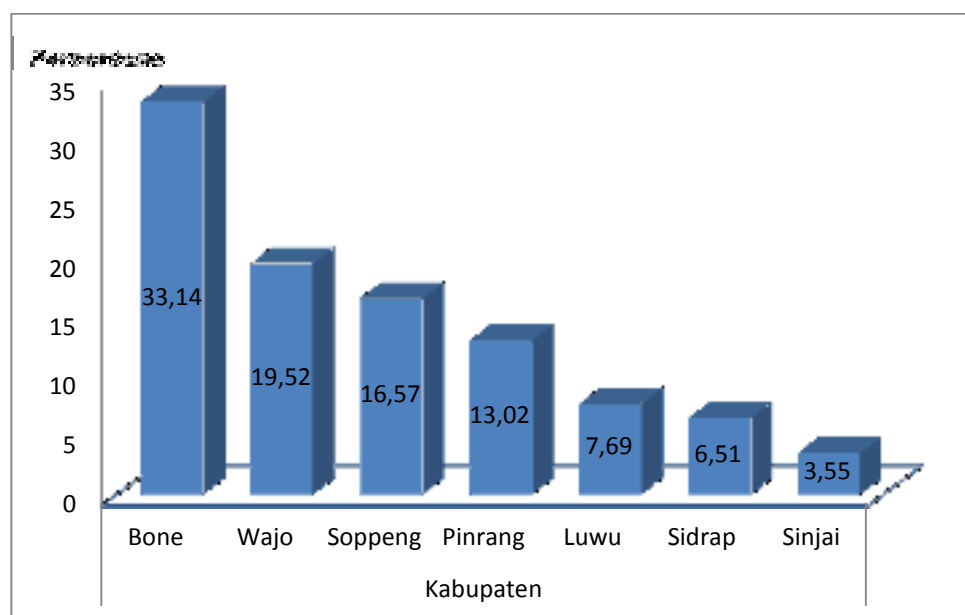
### a. Deskripsi Keadaan Data Prosa Naratif Masyarakat Bugis

Wilayah penelitian tempat dihimpunnya data prosa naratif masyarakat Bugis seperti yang diuraikan terdahulu meliputi daerah Bone, Sinjai, Wajo, Soppeng, Sidrap, Luwu, dan Pinrang. Prosa naratif masyarakat Bugis yang terhimpun dari tujuh daerah dan telah ditranskripsi serta diterjemahkan seluruhnya berjumlah 169 buah. Prosa naratif yang berasal dari Bone sebanyak 56 cerita, yang berasal dari Wajo sebanyak 33 cerita, yang berasal dari Soppeng sebanyak 28 cerita, yang berasal dari Pinrang sebanyak 22 cerita, yang berasal dari Luwu sebanyak 13 cerita, yang berasal dari Sidrap sebanyak 11 cerita, dan yang berasal dari Sinjai sebanyak 6 cerita. Jumlah dan persentase prosa naratif dari setiap daerah digambarkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Distribusi Prosa Naratif Masyarakat Bugis Berdasarkan Daerah, Jumlah, dan Persentasenya

No.	Daerah	Jumlah	Persentase
1.	Bone	56	33.14
2.	Wajo	33	19.52
3.	Soppeng	28	16.57
4.	Pinrang	22	13.02
5.	Sidrap	11	6.51
6.	Luwu	13	7.69
7.	Sinjai	6	3.55
	Jumlah Total	169	100

Berdasarkan tabel 3 tersebut diperoleh gambaran perolehan data prosa naratif masyarakat Bugis di setiap daerah yang dijadikan sebagai wilayah penelitian dari yang terbanyak ke yang paling sedikit sebagai berikut: ada 56 cerita (33,14%) yang berasal dari Bone, ada 33 cerita (19,52%) yang berasal dari Wajo, ada 28 cerita (16,57%) yang berasal dari Soppeng, ada 22 cerita (13,02%) yang berasal dari Pinrang, ada 13 cerita (7,69%) yang berasal dari Luwu, ada 11 cerita (6,51%) yang berasal dari Sidrap, dan ada 6 cerita (3,55%) yang berasal dari Sinjai. Untuk lebih jelasnya, distribusi data tersebut dapat diamati secara langsung dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 1: Persentase Data Prosa Naratif Masyarakat Bugis untuk Setiap Daerah

Grafik 1 memberi gambaran bahwa jumlah data prosa naratif yang terbanyak diperoleh dari Bone (33,14%) dan yang paling sedikit adalah

dari Sinjai (3,55%). Namun, hal ini tidak berarti bahwa jumlah prosa naratif yang sesungguhnya terdapat di daerah Bone lebih banyak daripada daerah yang lain. Semua ini semata-mata dipengaruhi oleh faktor waktu/kesempatan peneliti yang kadang kala lebih lama di suatu daerah daripada daerah yang lain, faktor dana, dan faktor keterjangkauan tempat (ada tempat yang agak sulit dijangkau karena sarana transportasi ke sana kurang memadai). Faktor ketersediaan informan juga berpengaruh. Ada beberapa di antara informan yang sulit ditemui di tempat yang seharusnya kami dapat bertemu. Oleh karena kesibukan dan musim panen, akhirnya pertemuan tidak dapat terlaksana. Selain itu, faktor ketersediaan rekanan atau mahasiswa yang mendampingi pun merupakan salah satu kendala. Dalam penelitian ini penentuan asal daerah suatu prosa naratif lebih didasarkan pada asal daerah penutur yang dijadikan informan, khususnya cerita-cerita yang termasuk kategori *folktale*. Hal ini sekaligus diakui oleh peneliti sebagai kelemahan penelitian ini yang mungkin dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut.

Data prosa naratif masyarakat Bugis yang terkumpul setelah ditranskripsi dan diterjemahkan, selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dengan berpatokan pada teori Bascom. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, diperoleh pengelompokan data sebagai berikut: dari 56 cerita yang berasal dari daerah Bone, terdapat 4 mitos, 15 legenda, 12 saga, dan 25 dongeng; dari 33 cerita yang berasal dari daerah Wajo, terdapat 3 mitos, 3 legenda, 4 saga, dan 23 dongeng; dari 28 cerita yang berasal dari daerah Soppeng, terdapat 7

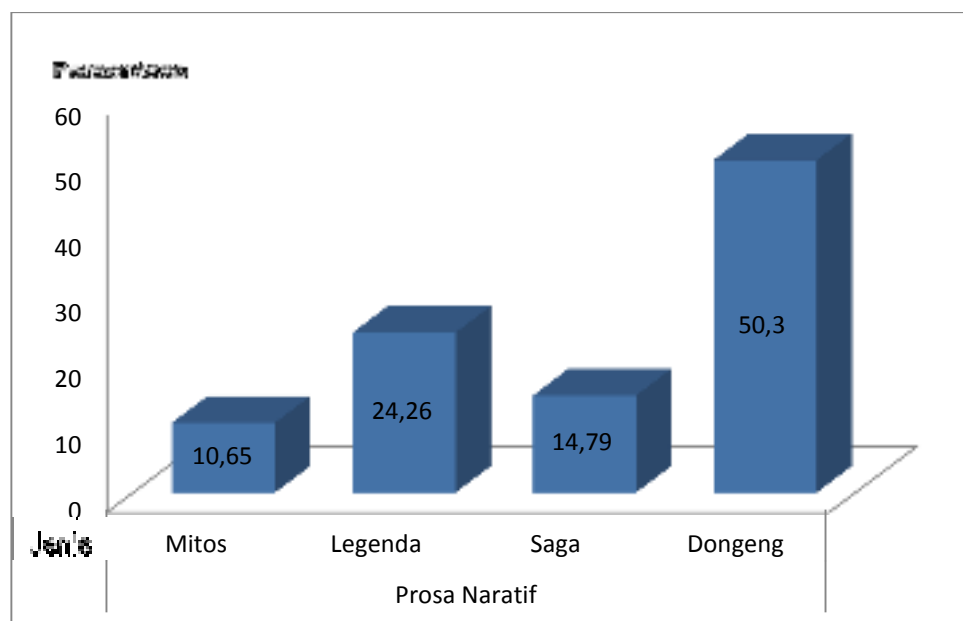
legenda, 6 saga, dan 15 dongeng; dari 22 cerita yang berasal dari daerah Pinrang, terdapat 4 mitos, 11 legenda, 1 saga, dan 6 dongeng; dari 11 cerita yang berasal dari daerah Sidrap, terdapat 2 mitos, 2 legenda, 2 saga, dan 5 dongeng; dari 12 cerita yang berasal dari daerah Luwu, terdapat 5 mitos, 2 legenda, dan 6 dongeng; dari 6 cerita yang berasal dari daerah Sinjai, terdapat 1 legenda, dan 5 dongeng (lihat lampiran 2). Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4: Klasifikasi Jenis Prosa Naratif Masyarakat Bugis, Jumlah, dan Persentasenya

No.	Kabupaten	Mitos	Legenda	Saga	Dongeng	Jumlah	Persentase
1.	Bone	4	15	12	25	56	33.14
2.	Wajo	3	3	4	23	33	19.52
3.	Soppeng	0	7	6	15	28	16.57
4.	Pinrang	4	11	1	6	22	13.02
5.	Sidrap	2	2	2	5	11	7.1
6.	Luwu	5	2	0	6	13	7.69
7.	Sinjai	0	1	0	5	6	3.55
Jumlah		18	41	25	85	169	
Persentase		10.65	24.26	14.79	50.3		100

Berdasarkan tabel 4 tersebut, secara umum tergambar bahwa jumlah mitos jauh lebih terbatas daripada jumlah legenda, saga, dan dongeng.

Jika dilihat jumlah dan persentasenya, dari seluruh daerah mitos berjumlah 18 buah (10,65%), legenda berjumlah 41 buah (24,26%), saga berjumlah 25 buah (14,79%), dan dongeng 85 buah (50,3%). Perbandingan jumlah/persentase antara keempat jenis prosa naratif masyarakat Bugis tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 2: Perbandingan Jumlah/Persentase antara Mitos, Legenda, Saga, dan Dongeng Masyarakat Bugis

Grafik 2 tersebut menunjukkan kenyataan bahwa jumlah dongeng yang ditemukan lebih banyak daripada legenda, saga, dan mitos; jumlah legenda lebih banyak daripada jumlah saga dan mitos; jumlah saga lebih banyak daripada jumlah mitos. Hal ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik setiap jenis cerita tersebut, khususnya waktu dan tempat kejadian; misalnya, mitos terkait dengan cerita yang zamannya sangat

tua/lama sehingga perkembangannya secara kuantitas sudah tertutup. Hal ini berbeda dengan jenis cerita rakyat yang lain. Selain itu, sikap/cara pandang masyarakat terhadap jenis cerita tersebut berbeda dengan jenis cerita lain. Karena mitos dianggap sakral, yang tahu dan mau menceritakannya sudah sangat terbatas (kurang) dan biasanya diceritakan dalam ritual-ritual tertentu.

Ada sebuah kenyataan yang penulis temukan hampir pada setiap data (baik dari segi asal daerah maupun dari segi jenis cerita kecuali mitos), yaitu adanya campur kode (penyisipan kosakata bahasa Indonesia) dalam penceritaan. Hal ini disebabkan oleh tidak diketahui lagi oleh penutur kosakata dalam bahasa Bugisnya atau karena mereka spontan/lebih familiar dengan kosakata bahasa Indonesia untuk menggambarkan suatu keadaan. Khusus untuk mitos, gejala campur kode penulis tidak temukan, mungkin karena faktor informannya rata-rata orang tua dan formula ceritanya lebih ketat.

Hal lain yang ditemukan terkait dengan data penelitian ini adalah adanya judul yang sama atau mirip dari beberapa daerah selain judul cerita yang berbeda. Kesamaan judul ini ada yang betul-betul sama isi/alur ceritanya, ada juga yang merupakan versi lain menurut imajinasi dan visi setempat. Selain itu, ada yang judulnya berbeda, namun isi dan maksud ceritanya hampir sama. Jadi, diperkirakan terdapat hubungan intertekstual antara cerita dari beberapa daerah tersebut. Cerita yang mana yang menjadi induk dan yang mana menjadi turunan tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa data

yang terkumpul, baik dalam kategori mitos, legenda, maupun dongeng sebagai berikut.

Mitos tentang *Sawerigading* muncul dalam beberapa versi, baik dengan judul yang persis sama maupun dengan judul yang mirip. Tiga cerita yang berjudul "*Sawerigading*"; satu cerita dari Wajo (kode DCB8) dan dua cerita dari Luwu (kode DCB18 dan DCB19). Selanjutnya, ada yang berjudul "*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*" (kode DCB3) dari Bone dan "*Sawerigading sibawa Manu Jago*" (kode DCB20) dari Luwu. Isi kelima cerita mitos ini pada dasarnya dapat dianggap sama, yaitu tentang perjalanan hidup dan kisah asmara *Sawerigading*. Perbedaannya, hanya terletak pada kelengkapan dan urutan cerita, kehadiran beberapa instrumen (alat atau angka), serta tokoh lain dalam cerita.

Dalam cerita yang berjudul "*Sawerigading*" versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB19) serta "*Sawerigading sibawa Manu Jago*" (DCB20), kisah dimulai dengan pemaparan tentang silsilah keluarga *Sawerigading*, sedangkan pada cerita yang berjudul "*Sawerigading*" versi Luwu (DCB18) dan cerita yang berjudul "*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*" versi Bone (DCB3) kisahnya dimulai dengan pertemuan *Sawerigading* dengan We Tenriabeng. Perbedaan lain yang ditemukan, yaitu pohon yang dijadikan perahu ada yang menamakan pohon *Balandae* (DCB8 dan DCB20), ada pula yang menamakan pohon *La Walanreng* (DCB3 dan DCB18). Proses penebangan pohon itu pun bervariasi, ada yang mengatakan bahwa pohon itu tumbang di tangan We Tenriabeng (DCB20), ada yang mengatakan *Sawerigading* sendiri yang

menumbangkan pohon *Balandae* (DCB3), dan ada pula yang mengungkapkan bahwa pohon itu tumbang atas bantuan nenek Sawerigading sendiri yang kemudian ikut terbawa ke perut bumi bersama dengan tumbangnya pohon itu (DCB18). Letak pohon itu pun berbeda dalam versi cerita Sawerigading ini. Cerita yang berkode DCB8 mengungkapkan bahwa pohon itu berada di hulu Sungai Saqdan, cerita yang berkode DCB20 menyatakan pohon itu terletak pada hulu Sungai Walennae, dan cerita yang berkode DCB18 mengungkapkan pohon itu ada di Mangkutu.

Perbedaan yang lain dari mitos Sawerigading beserta variasinya, yaitu tentang kepulangan Sawerigading kembali ke Tanah Luwu. Cerita berkode DCB20 menyatakan Sawerigading lebih dahulu kembali ke Luwu, lalu disusul oleh anaknya. Pertemuan mereka menggunakan perantara atau instrumen ayam jago. Setelah itu, bersama anaknya Sawerigading menjemput sang istri, We Cudai, untuk dibawa ke Luwu. Cerita berkode DCB18 mengungkapkan bahwa Sawerigading bersama istrinya berangkat ke Luwu, tetapi karena sumpah Sawerigading yang tidak akan menginjakkan kaki ke tanah Luwu, akhirnya perahu Sawerigading pecah menjadi tiga dan tersebar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Ara, tali-temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada hulu terhempas di lemo-lemo. Cerita berkode DCB19 mengungkapkan bahwa Sawerigading dan perahunya meluncur ke *peretiwi* dan di sana ia menggantikan neneknya menjadi penguasa. Satu hal lagi, untuk versi Bone (DCB3), Cina yang dimaksud adalah Cina yang



terdapat di daerah Bone, sedangkan untuk versi Wajo (DCB8) dan Luwu (DCB18, DCB19, dan DCB20) yang dimaksud adalah Cina di dataran Tiongkok. Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan kelima versi cerita Sawerigading digambarkan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Persamaan dan Perbedaan Kelima Versi Cerita Sawerigading

Judul Unsur Cerita	DCB3	DCB8	DCB18	DCB19	DCB20
Paparan awal cerita	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Sawerigading	Pertemuan Sawerigading dengan We Tenriabeng	Slisilah keluarga Sawerigading	Slisilah keluarga Sawerigading
Penamaan pohon	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	pohon I Lawalanreng	pohon Balandae	tidak tersebut dalam cerita
Penebang pohon	Sawerigading	tidak tersebut dalam cerita	nenek Sawerigading dari Peretiwi	We Tenriabeng	tidak tersebut dalam cerita
Letak pohon	tidak tersebut dalam cerita	hulu Sungai Saddang	Mangkutu	hulu Sungai Walennae	tidak tersebut dalam cerita
Kepulangan Saweri-gading dari Cina ke Luwu	tidak tersebut dalam cerita	tidak tersebut dalam cerita	Saweri-gading berangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi mereka tidak pernah mendarat di Luwu karena perahunya pecah di tengah lautan	Saweri-gading lebih dahulu pulang disusul oleh anaknya setelah dewasa. Keduanya lalu bersama-sama menjemput We Cudai	Saweri-gading berangkat bersama istrinya (We Cudai) ke Luwu, tetapi di tengah lautan perahu mereka tenggelam ke <i>peretiwi</i>
Letak Cina	di Bone	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok	di dataran Cina atau Tiongkok

Kisah tentang Sangiang Sri muncul dalam tiga cerita, yaitu mitos yang berjudul “Dewi Sri” versi Bone (DCB4) dan versi Sidrap (DCB17) dengan judul yang sama, serta mitos yang berjudul “*Dewata Ase Sibawa Dewata Naga*” (DCB9) dari daerah Wajo. Ketiga cerita ini sama-sama mengisahkan tentang keberadaan Dewi Sri sampai akhirnya menitis ke Bumi serta keberadaan Dewa Naga. Dalam cerita DCB4 diceritakan bahwa Dewi Sri yang berubah bentuk jadi telur, lalu ditetasi dan dipelihara oleh Dewa Naga (Dewa Anta). Cerita DCB17 mengisahkan bahwa Dewi Sri berasal dari air mata Dewa Naga (Dewa Anta) yang kemudian menjelma menjadi butir telur mustika. Cerita DCB9 mengungkapkan tokoh Dewa Naga sebagai tokoh jahat yang harus mereka usir dengan menabuh lesung.

Ada empat cerita yang terhimpun yang berhubungan dengan kisah asal-usul terbentuknya Gua Mampu, yaitu: “*Goa Mampu*” (DCB27), “*Gua Mampu Negeri Kutukan*” (DCB29), “*Sijello To Mampu*” (DCB33), dan “*Tau Malebboe ri Mampu*” (DCB35). Meskipun cerita ini sama-sama mengisahkan tentang asal-usul terbentuknya Gua Mampu, keempatnya berbeda antara satu dengan yang lain. Keempatnya merupakan versi tersendiri. Cerita “*Goa Mampu*” (DCB27), “*Sijello To Mampu*” (DCB33), dan “*Tau Malebboe ri Mampu*” (DCB35) mengungkapkan bahwa pelaku utamanya yang terkena kutukan pertama adalah seorang gadis yang suka menenun, sedangkan dalam cerita “*Gua Mampu Negeri Kutukan*” (DCB29) pelaku utamanya yang pertama terkena kutukan adalah seorang

pemuda anak raja yang bernama La Bolong yang durhaka kepada orang tuanya.

Cerita “*Goa Mampu*” (DCB27), “*Sijello To Mampu*” (DCB33), dan “*Tau Malebboe ri Mampu*” (DCB35) hampir mirip dengan peristiwa ibu Sangkuriang dalam cerita *Tangkuban Perahu*. Seorang gadis sementara menenun, tiba-tiba alat tenunannya terjatuh. Ia lalu meminta tolong kepada siapa pun agar diambilkan alat tenun tersebut. Pada cerita DCB27 permintaan tolong si gadis disertai dengan janji akan menjadikan penolongnya sebagai suami. Dalam cerita DCB27, yang menolong adalah kera besar, dalam cerita DCB33 yang menolong adalah anjing yang bernama La Bolong, dan dalam cerita DCB35 yang menolong adalah anjing dan kucing.

Kisah cinta La Padoma (tokoh pria) dan I Mangkawani (tokoh perempuan) ditemukan dalam empat versi cerita yang berbeda, yaitu: satu cerita dari Bone berjudul “*La Padoma sibawa I Mangkawani*” (DCB2); dua cerita dari Soppeng yang berjudul “*La Doma sibawa I Mangkawani*” (DCB59) dan “*We Sangiang I Mangkawani*” (DCB61); satu cerita dari Luwu yang berjudul “*La Domai sibawa I Mangkawani*” (DCB81). Dalam cerita DCB2 tokoh utama pria bernama La Padoma, dalam DCB59 bernama La Doma, dalam DCB61 dan DCB81 bernama La Domai. Dengan demikian, nama tokoh utama pria adalah yang agak berbeda di antara keempat cerita tersebut.

La Padoma atau La Doma dalam cerita DCB2 dan DCB59 adalah seorang anak raja yang wilayah kekuasaannya berbeda dari I

Mangkawani. Akan tetapi, dalam cerita DCB61 dan DCB81 La Domai adalah sahabat kakak I Mangkawani yang selalu bersama sejak kecil yang berarti mereka tinggal di wilayah atau tempat yang sama. Dalam cerita DCB2, La Padoma dikisahkan bertempat tinggal dalam wilayah yang berbeda dari I Mangkawani dan sejak kecil mereka telah dipertunangkan.

Dalam versi DCB59 La Doma dikatakan bertempat tinggal dalam wilayah yang berbeda dengan I Mangkawani, baru ketika ia pergi ke negeri Gattarang untuk menyabung ayam, ia bertemu dan jatuh hati pada seorang gadis putri raja Gattarang yang bernama I Mangkawani. La Doma membawa I Mangkawani berlayar tanpa sepengetahuan orang tuanya. Namun, karena menghindari kejaran, akhirnya kapal/perahunya membelah dua gunung yang sekarang dikenal dengan nama Buludua dan perahunya terdampar di Sewo. Kedua versi ini (DCB2 dan DCB59) memiliki persamaan dalam hal perilaku tokoh utama pria, yaitu gemar menyabung ayam.

Berbeda dengan kedua versi tersebut, dalam cerita DCB60 dan DCB81, I Mangkawani telah ditunangkan dengan putra raja kerajaan tetangga padahal ia dan La Domai saling mencintai. Cerita DCB81 versi Luwu mengisahkan bahwa La Domai dan I Mangkawani kawin lari. Kakak I Mangkawani, untuk membela siri', mengejar mereka dan terjadilah perkelahian antara ia dengan La Domai yang berujung pada kematian kakak I Mangkawani. La Domai dan I Mangkawani akhirnya hidup berbahagia. Namun, pada DCB61 versi Soppeng, diceritakan I Mangkawani pasrah dinikahkan dengan tunangannya untuk menjaga siri'.

Kisah orang pandai yang dijadikan sebagai penasihat raja ditemukan dalam tiga cerita yang berjudul "*Lamellong*" (DCB38), "*Lamellong To Accana Bone*" (DCB39), dan "*Kajao Lallidong*" (DCB40). Ketiganya adalah cerita orang pandai yang menjadi kepercayaan Raja Bone. Sementara itu, kisah "*La Tobajak Silaong Lamellong*" (DCB60) dan "*Pau-paunna La Tobajak ri Soppeng*" (DCB64) merupakan cerita orang pandai yang menjadi kepercayaan Raja Soppeng.

Cerita "*Lamellong*" (DCB38), "*Lamellong To Accana Bone*" (DCB39), dan "*Kajao Lallidong*" (DCB40) merupakan kisah tentang Lamellong yang bergelar Kajao Lallidong dalam versi yang berbeda-beda. Cerita "*La Tobajak Silaong Lamellong*" (DCB60) dan "*Pau-paunna La Tobajak ri Soppeng*" (DCB64) merupakan kisah tentang kepandaian La Tobajak dengan versi yang berbeda pula.

Tokoh Lamellong dari Bone, La Tobajak dari Soppeng, dan La Pudaka dari Wajo kadang kala dipertemukan dalam satu cerita seperti dalam cerita "*La Tobajak Silaong Lamellong*" (DCB60). Satu hal yang tergambar dalam cerita-cerita ini adalah bahwa jika cerita itu dikisahkan oleh orang Bone, La Mellonglah yang dimenangkan dalam silat lidah; ketika orang Soppeng yang bercerita, La Tobajak yang dimenangkan.

Ada beberapa prosa naratif masyarakat Bugis yang berupa cerita berbingkai (dalam cerita ditemukan cerita), yaitu cerita yang berjudul "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-Ana Macca*" (DCB113), "*Makkarajang Bicara*" (DCB114), dan "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*" (DCB123) dari Wajo; "*La Pagala*" (DCB124) dari Soppeng. Keempat cerita ini

mengisahkan silat lidah antara tokoh cerita. Setiap tokoh bergantian bercerita tentang suatu peristiwa yang luar biasa. Dalam "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-Ana Macca*" (DCB113), "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*" (DCB123), dan "*La Pagala*" (DCB124) dikisahkan tentang seorang anak gembala yang cerdas yang dapat menang bersilat lidah melawan tiga orang perampok. Sementara itu, sebuah cerita lainnya, yaitu "*Makkarajang bicara*" (DCB114) berisi kisah seorang putra bungsu dari enam bersaudara yang memenangkan bersilat lidah ketika mendengar kisah tentang peristiwa yang luar biasa yang dialami lima saudaranya. Perbedaan keempat cerita ini terletak pada urutan cerita dan imajinasi mengenai materi cerita yang diceritakan oleh tokoh.

Ada pun cerita tentang binatang (fabel) dalam masyarakat Bugis mempunyai variasi yang cukup banyak. Meskipun demikian, ditemukan beberapa cerita yang hampir sama atau kandungan isinya sama, seperti cerita "*Pau-Pauna Buajae Sibawa Tedonge*" (DCB82) dari Bone, "*Pulandok Sibawa Macang*" (DCB89), "*Ula Sawa Sibawa Pulandok*" (DCB90), "*Buaja Sibawa Tedong*" (DCB92) dari Wajo, dan "*Tedong Sibawa Ula*" (DCB98) dari Sidrap. Kelima cerita binatang ini mengisahkan binatang yang bertubuh besar atau kuat yang hendak memangsa binatang yang lebih kecil atau lemah meskipun binatang itu telah menolongnya. Namun, berkat kecerdikan si pelanduk, binatang lemah itu dapat diselamatkan dan binatang yang tidak tahu berterima kasih akhirnya kembali menderita. Bahkan, di beberapa cerita ada yang mati. Perbedaan

kelima cerita ini rata-rata terletak pada urutan cerita, tokoh yang terlibat, dan alat bantu yang digunakan.

Selain yang telah diuraikan, masih ada beberapa judul cerita yang ditemukan sama atau mirip dari beberapa daerah. Kisah tentang perjuangan La Maqdukkelleng melawan musuhnya, yaitu Kerajaan Wajo dalam cerita "*Lamadukelleng*" (DCB51) dan "*Lamadukelleng*" (DCB53). Kisah tentang asal-usul penamaan Sidenreng dan Kerajaan Sidenreng dalam cerita "*Sidenreng*" (DCB77) dan "*Addatuang Sidenreng*" (DCB78). Kisah tentang asal mula muncul permandian Ompo di Soppeng dalam cerita "*Passaleng Engkangenna Cemme-Cemengengnge Ompo*" (DCB56) dan "*Assalenna Wae Mompri Ri Ompo*" (DCB57). Kisah tentang pemuda miskin yang akhirnya dapat menikahi gadis yang dicintai dan mencintainya meskipun gadis itu terlebih dahulu menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya dapat dibaca dalam cerita yang berjudul "*La Kuttu-Kuttu Paddaga*" (DCB117) dan "*La Kuttu-Kuttu Paddaga*" (DCB119).

Cerita yang mempunyai judul berbeda, namun isinya hampir sama juga ditemukan sebagai berikut. Kisah tentang larangan memakan ikan sidat atau ikan Moe dalam cerita "*Assaba, Akkenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*" (DCB54) dari Soppeng, "*Bale Lajuru*" (DCB66) dari Pinrang, dan "*Bale Masapi*" (DCB75) dari Sidrap yang disebabkan oleh ikan itu telah menghilangkan penyakit kulit si tokoh cerita.

Kisah pertikaian para hewan (kerbau, sapi, gajah, keledai, kuda, kambing, dan domba) memperebutkan rumput di lapangan yang berujung adu/tanding sepak bola ditemukan dalam cerita "*Aga Sabaqna Namaloga*

*Olina Sapingnge na Bekka oliqna Tedongnge*” (DCB95) dari Pinrang, “*Olokolo Maqqolo*” (DCB96) dan “*Allottengeng Olo’-Kolo*” (DCB97) dari Sidrap. Kisah sebab-musabab kelelawar terbang di malam hari dan menggantung diri di siang hari terdapat dalam cerita “*Asabarena Panningge Nagattunggi Alena*” (DCB86) dari Bone, “*Aga Sabakna Nalolang Penni Panning E*” (DCB88) dan “*Panning Ya Poji Lesseri Parenta*” (DCB91) dari Wajo.

Kisah anak yang patuh pada pesan orang tuanya meskipun orang tuanya telah meninggal dunia tampak dalam cerita “*La Tinulu*” (DCB127) dan “*Anak Turusieng I Pappasenna To Matoanna*” (DCB135). Kisah tentang persahabatan antara dua orang cacat yang salah seorang sering mencurangi sahabatnya yang buta dapat dibaca dalam cerita “*La Buta Sibawa La Bukku*” (DCB131) dan “*La Pesoq Sibawa Labuta*” (DCB132). Perbedaan dari cerita ini pada umumnya terletak pada urutan cerita, tokoh yang terlibat, cara mengakhiri cerita, nasib tokoh, bagian yang ditekankan, dan alat bantu yang digunakan oleh tokoh cerita. Gambaran yang lebih jelas akan dipaparkan pada bagian sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis.

#### **b. Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada Bab II, prosa naratif masyarakat Bugis secara garis besar dapat diklasifikasikan atas dua, yaitu: (1) prosa naratif yang dianggap atau diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*) dan (2) prosa naratif yang dianggap rekaan atau fiksi



(*fictional narratives*). Ada pun yang dikategorikan sebagai prosa naratif yang dianggap atau diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*) adalah mitos (*myth*) yang disepadankan dengan *sureq I Lagaligo*, legenda (*legend*) yang disepadankan dengan *pau-pau*, dan saga yang disepadankan dengan *toloq*, sedangkan yang dikategorikan sebagai rekaan atau fiksi (*fictional narratives*) adalah dongeng (*folktale*) yang disepadankan dengan *pau-pau ri kadong*.

Mitos, legenda, dan saga adalah dua jenis prosa naratif masyarakat Bugis yang diyakini oleh masyarakat penutur atau penikmatnya sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi. Paling tidak, mitos, legenda, dan saga dianggap memiliki kebenarannya sendiri di dalam cerita.

Prosa naratif masyarakat Bugis kategori mitos dan legenda agak sulit dibedakan secara tajam sebagai mana yang telah dilakukan oleh Bascom. Ada beberapa cerita yang di dalamnya terjadi irisan sifat/ciri mitos dan legenda. Maksudnya, jika dilihat dari segi waktu, cerita tersebut dikategorikan sebagai legenda karena waktu dan tempat kejadiannya dalam kurun waktu lebih kini (dunia seperti sekarang ini), namun tokohnya melibatkan dewa atau makhluk titisan dewa serta diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral serta berhubungan dengan ritual atau hal yang dianggap tabu (*taboo incest*) seperti cerita “*Asu Panting* (DCB1)”, “*La Tarroso*” (DCB5), “*Buaya Magellang*” (DCB7), dan “*Kadduq Buaja*” (DCB12).

Selain cerita tersebut, cerita “*La Doma sibawa I Mangkawani*” (DCB59) dan “*We Sangiang I Mangkawani*” (DCB61), “*Manurung-E ri*

*Matajang, Mata Silompoe*” (DCB6), “*To Manurung*” (DCB10), “*Asal Asammulanna Aseng Matajang na Kampong Manurung E di Bone*” (DCB30), “*Pammulana Salo’ E ri Tana Sulawesi*” (DCB47), dan “*Assalenna Nacakkelleq Riala Lambang Ri Soppeng*” (DCB58) juga memperlihatkan adanya unsur cerita yang menunjukkan ciri-ciri mitos, namun di sisi lain terdapat pula ciri-ciri legenda di dalamnya.

Sebagai contoh, cerita tentang La Domai atau La Padoma dengan I Mangkawani atau We Sangiang I Mangkawani pada Bugis adalah cerita dengan beberapa versi dan penulis memandangnya sebagai kategori yang berbeda karena isi ceritanya menunjukkan ciri-ciri yang berbeda. Ada yang penulis kategorikan sebagai mitos, yaitu: “*La Padoma Sibawa I Mangkawani*” (DCB2) versi Bone dan “*La Doma sibawa I Mangkawani*” (DCB59) versi Soppeng, tetapi ada pula yang penulis kategorikan sebagai legenda, yaitu cerita “*We Sangiang I Mangkawani*” (DCB61) dari Soppeng dan “*La Domai sibawa I Mangkawani*” (DCB81) dari Luwu.

Dalam cerita “*La Doma sibawa I Mangkawani*” (DCB59) dikisahkan bahwa La Doma yang bergelar Senrimang Tungkekna Bulu adalah putra Opu Batara Buda yang memerintah negeri pegunungan. Jadi, La Doma masih merupakan keturunan Dewa. Selain itu, La Doma memiliki ayam jago yang sangat sakti bernama *ijo-ijona bulu*. Di awal cerita ini dikatakan bahwa laut Timur dan laut Barat waktu itu masih menyatu, kemudian Gunung Buludua terbentuk akibat terkena dayung La Doma. Cerita “*La Padoma sibawa I Mangkawani*” (DCB2) mengisahkan bahwa La Padoma bertunangan dengan I Mangkawani disaksikan oleh Dewata. Setelah La

Padoma meninggal, I Mangkawani yang sedih kehilangan calon suami pergi berlayar. Dalam pelayarannya, ia membagi-bagikan hartanya kepada orang Bone, Wajo, dan Soppeng yang dilaluinya. Orang Bone mendapat keberanian, orang Wajo mendapat kekayaan, dan orang Soppeng mendapat kepandaian. Ada pula harta bendanya yang ia buang yang berubah menjadi tumbuh-tumbuhan atau hewan.

Dalam cerita "*We Sangiang I Mangkawani*" (DCB61) dan "*La Domai sibawa I Mangkawani*" (DCB81) dikisahkan bahwa La Domai adalah pemuda biasa yang saling cinta dengan I Mangkawani. Oleh karena derajat yang berbeda dan I Mangkawani telah dipertunangkan dengan pemuda lain yang sederajat, percintaan La Domai dan I Mangkawani ditentang. Dalam kedua cerita ini terjadi perang terhadap budaya/adat, yaitu perang antara penegakan "siri" dan penegakan nilai-nilai "cinta".

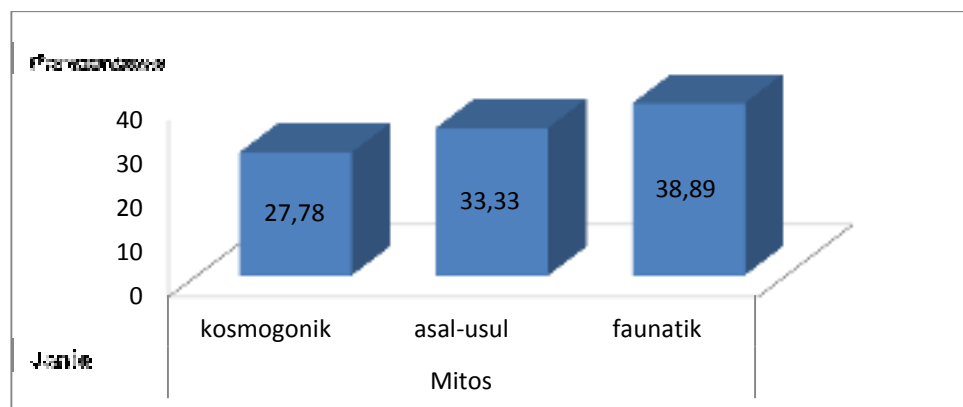
Meskipun pembedaan antara mitos dan legenda agak sulit dilakukan, kedua bentuk prosa naratif ini tetap dapat dibedakan dengan ciri-cirinya masing-masing, khususnya dari segi waktu, keterlibatan atau peran tokoh, serta kesakralan atau kesucian cerita, serta hubungannya dengan ritual/kepercayaan masyarakat. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis akan diuraikan secara lebih rinci berikut ini.

### **1) Mitos masyarakat Bugis (*Sureq I Lagaligo*)**

Cerita mitos masyarakat Bugis yang ditemukan berjumlah 18 cerita (lihat lampiran 3). Ada pun yang dimaksud dengan cerita mitos di sini,

sekali lagi, adalah seperti yang dicirikan oleh Bascom (1965a: 3), yaitu: cerita prosa rakyat yang dipercayai benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang serta terjadi pada masa lampau.

Kedelapan belas mitos tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis mitos, yaitu: (1) mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya (*kosmogonik*) sebanyak 5 cerita (27,78%), (2) mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) sebanyak 6 cerita (33,33%), dan (3) mitos binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) sebanyak 7 cerita (38,89%). Perbandingan persentase antara ketiga subjenis mitos Bugis tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 3: Perbandingan Persentase antara Subjenis Mitos Masyarakat Bugis

### **a) Mitos kosmogonik**

Mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya (*kosmogonik*) dapat ditemukan dalam cerita *Sawerigading* dengan berbagai versinya. Dalam cerita *Sawerigading* dikisahkan tentang awal mula ditempatinya negeri Luwu oleh manusia titisan Dewa, tentang adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*), dunia tengah (*alekawa*), dan hubungan kekerabatan serta kisah cinta *Sawerigading*.

Berdasarkan cerita-cerita mitos subjenis ini diperoleh ciri-ciri mitos ***kosmogonik***, yaitu: peristiwanya terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang<sup>6</sup> (*boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah'). Jenis cerita ini banyak mengandung hal-hal yang ajaib, ditokohi oleh dewa atau manusia setengah dewa, dan mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan. Selain itu, ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran.

### **b) Mitos asal-usul**

Mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) dapat ditemukan dalam cerita *La Padoma Sibawa I Mangkawani* (DCB2), Dewi Sri dengan berbagai versinya, *Dewata Ase Sibawa Dewata Naga* (DCB9), *Assalenna*

---

<sup>6</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

*Mappadendang* (DCB13), dan *Assalenna Maddoja Bine* (DB14). Dalam cerita *La Padoma sibawa I Mangkawani* (DCB2) dikisahkan bahwa harta benda yang dibuang I Mangkawani yang berubah menjadi tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Mitos Sangiang Sri atau Dewi Padi, baik dalam cerita “Dewi Sri” versi Bone (DCB4) dan versi Sidrap (DCB17) serta “*Dewata Ase Sibawa Dewata Naga*” (DCB9) dari Wajo mengisahkan keberadaan Dewi Sri di Taman Surga Loka istana Batara Guru sampai akhirnya menitis ke Bumi. Dalam cerita *Assalenna Mappadendang* (DCB13) dikisahkan bahwa *Batara Guru* memiliki banyak isteri dan anak. Anak pertama *Batara Guru* adalah seorang perempuan yang diberi nama *We' Oddang Rive*. Namun, ia meninggal beberapa waktu setelah kelahirannya. Meninggal di usia muda membuat ayahandanya, *Batara Guru*, sedih hingga memutuskan untuk memakamkan puterinya tersebut di dunia tengah (bumi). Setiap waktu tertentu, *Batara Guru* menjenguk makam *We' Oddang Rive*.

Suatu hari *Batara Guru* tidak menemukan makam anaknya; yang ia temukan justru sekumpulan tanaman sejenis rumput (*padi*). Karena terkejut, ia menghadap ayahandanya yang bernama Patoto di *Boting Lagiq* (kerajaan langit). Di dunia atas (langit), Patoto menjelaskan kepada *Batara Guru* bahwa anaknya, *We' Oddang Rive*, telah menjelma menjadi makanan bagi umat manusia yang diberi nama *Sangiang Serri*. Wujudnya, seperti yang dilihat oleh *Batara Guru* yang mirip dengan rumput. Di bumi, *Sangiang Serri* akan ditemani oleh seekor kucing jantan belang tiga yang bernama *Meompalo Karellae*. Sepulang dari *Boting Lagiq*, *Batara Guru*

kembali ke tempat anaknya disemayamkan. Dilihatnya di antara tanaman tersebut, muncul *meompalo karellae*. *Batara Guru* pun hanya bisa merelakan anaknya yang kelak akan memakmurkan manusia.

Suatu ketika penduduk menemukan rumpun padi yang ukurannya jauh lebih besar daripada padi yang lain dan padi yang lain merunduk ke arahnya seakan memberi hormat. Rumpun padi tadi diberi nama *Datu Ase*. *Datu Ase* ini sangat dihormati dan disucikan oleh masyarakat Bugis. Salah satu bentuk penghormatan mereka terhadap *Datu Ase* yaitu melakukan ritual khusus, termasuk ritual *Mappadendang* setiap hendak panen. Bentuk penghormatan lain tercermin dalam cerita *Maddoja Bine* (DCB14). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa sebelum menanam padi, masyarakat melakukan ritual *maddoja bine* sebagai bentuk doa agar padi mereka tumbuh subur dan panen mereka berhasil. Selain itu, mereka sangat menghormati kucing yang dianggap sebagai peliharaan atau penjaga Dewi Sri.

Berdasarkan cerita *La Padoma sibawa I Mangkawani* (DCB2), Dewi dengan berbagai versinya, *Dewata Ase Sibawa Dewata Naga* (DCB9), *Assalenna Mappadendang* (DCB13), dan *Assalenna Maddoja Bine* (DB14) diperoleh **ciri-ciri mitos asal-usul**, yaitu: peristiwanya terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau<sup>7</sup>, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang<sup>8</sup> (*boting langik* 'dunia atas' dan *alekawa* 'dunia tengah') dengan tokoh berupa dewa atau titisan dewa.

---

<sup>7</sup> Lihat *footnote* 3 halaman 89.

<sup>8</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

Cerita jenis ini dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu dan dianggap suci atau sakral oleh masyarakat<sup>9</sup>, bahkan sering dihubungkan dengan ritual kepercayaan. Selain itu, isinya mengisahkan asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang.

### **c) Mitos faunatik**

Mitos faunatik atau mitos binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) dapat ditemukan dalam cerita "Asu Panting" (DCB1), "Asu Lakku" (DCB21), "La Tarosso" (DCB5), "Buaya Maggellang" (DCB7), "Kadduq Buaja" (DCB12), "Mappanoq" (DCB15), dan "Dewa Uwae" (DCB16).

Cerita "Asu Panting" (DCB1) dan "Asu Lakku" (DCB21) mengisahkan seekor anjing ajaib/sakti. *Asu panting* digambarkan sebagai seekor anjing yang memiliki kaki depan lebih panjang dan bulunya seperti jarum besar. Anjing ini dianggap dapat menyebabkan orang sakit atau bahkan menyebabkan kematian. *Asu Lakku* digambarkan sebagai seekor anjing yang bertubuh tinggi besar, jauh lebih tinggi dan lebih besar dari anjing-anjing yang lain. Anjing ini dianggap berasal dari alam jin dan datang ke dunia untuk mengambil roh manusia dan membawanya ke alam jin. Dalam cerita "La Tarosso" (DCB5) dikisahkan ada seekor binatang yang sangat besar dan rakus bernama *Lempuara*. Karena sakti dan rakusnya, setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya langsung diisap dan

---

<sup>9</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.



sekaligus dimasukkan ke dalam perutnya. Ketiga cerita ini mengisahkan bahwa binatang-binatang itu dapat mendatangkan bala bagi manusia hingga dianggap sebagai hewan keramat atau ditakuti yang menyebabkan mereka yang percaya melakukan sesuatu seperti ritual.

Cerita "*Buaya Maggellang*" (DCB7), "*Kadduq Buaja*" (DCB12), "*Mappanoq*" (DCB15), dan "*Dewa Uwae*" (DCB16) menggambarkan tokoh buaya yang berbeda dengan buaya pada umumnya. Buaya ini dianggap sebagai hewan jelmaan atau titisan dewa ke dalam rahim manusia. Dalam cerita "*Kadduq Buaja*" (DCB12) dan "*Mappanoq*" (DCB15) dikisahkan tentang seorang yang melahirkan anak kembar dan salah satu anaknya adalah buaya, sedangkan dalam cerita "*Buaya Maggellang*" (DCB7) dikisahkan seseorang yang melahirkan buaya. Dalam cerita "*Dewa Uwae*" (DCB16) dikisahkan seorang gadis yang menikah dengan Dewa Air (buaya) yang menjelma menjadi manusia. Dari hasil perkawinannya, lahir anak yang jika di darat berbentuk manusia, namun jika di air berubah bentuk menjadi buaya.

Buaya dalam keempat cerita ini diturunkan ke sungai dan dipercaya menjadi penunggu sungai. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila berperahu di sungai dan melewati tempat tinggal si buaya, mereka tidak boleh berkata takabur dan harus memberi makanan kepada buaya sebelum berlalu di tempat tersebut. Karena kalau tidak, diyakini mereka akan mendapat bala.

Berdasarkan cerita mitos faunatik ini, baik tentang anjing jadi-jadian dalam cerita "*Asu Panting*" (DCB1), "*Asu Lakku*" (DCB21), dan "*La*

*Tarosso*" (DCB5), maupun tentang buaya jadi-jadian dalam cerita "*Buaya Maggellang*" (DCB7), "*Kadduq Buaja*" (DCB12), "*Mappanoq*" (DCB15), dan "*Dewa Uwae*" (DCB16) diperoleh **ciri-ciri mitos faunatik** seperti yang dipaparkan berikut ini. Peristiwanya terjadi pada waktu lebih kini dan tempat kejadiannya adalah dunia seperti sekarang ini dengan tokoh berupa makhluk atau binatang yang dianggap titisan dewa/jin yang dikeramatkan. Ceritanya diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral dan berbau mistik sehingga memunculkan ritual<sup>10</sup>. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi<sup>11</sup>. Selain itu, isinya mengisahkan binatang yang dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau menyebabkan kematian sehingga masyarakat yang percaya melakukan ritual, memberi makanan persembahan, atau tidak melakukan hal yang dipantang untuk menghindari bala.

Ada keteraturan yang ditemukan dalam cerita mitos masyarakat Bugis, khususnya yang terkait dengan penggunaan angka dan instrumen (*magical agent*). Angka yang sering ditemukan dalam beberapa cerita yang dikategorikan mitos adalah **angka 3 dan 7**. Selanjutnya, instrumen yang lazim digunakan dalam beberapa cerita mitos ini adalah **pohon Ballandae atau Warrengnge, cincin, perahu, guci, dan payung**; peristiwa alam yang terjadi adalah **hujan deras, kilat, guntur, angin kencang, bencana gempa**, binatang yang sering dilibatkan adalah **ayam jago, kucing, anjing, dan buaya**.

---

<sup>10</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

<sup>11</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

Penggunaan angka 3 ditemukan dalam cerita “*Sawerigading*” (DCB8), dan “*La Walenreng Sibawa Makkunrai Cina*” (DCB3). Penggunaan angka 3 dalam cerita “*Sawerigading*” (DCB8), ditemukan dalam kutipan “...Kayu belande tetap tidak bisa tumbang. Hal ini terulang hingga **tiga** kali berturut-turut...”, “**Tiga** hari berikutnya, Sawerigading kembali lagi ke hulu Sungai Saqdan...”, dan “Setelah kedua pasangan itu menikmati bulan madu kurang lebih **tiga** bulan, sang istri meminta kepada suaminya, Sawerigading untuk mengunjungi mertuanya di Sulawesi.” Dalam cerita “*La Walenreng Sibawa Makkunrai Cina*” (DCB3), angka 3 digunakan seperti dalam kutipan “Padahal pohon I La Walenreng itu adalah pohon sakral dan sakti. Pohon ini adalah penghubung **tiga** dunia yaitu langit, alam manusia, dan alam bawah atau *peretiwi*...”. **Penggunaan angka tiga ini didasari oleh pemikiran bahwa dunia ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: alam atas (*boting langik*), alam tengah/bumi (*alekawa*), dan alam bawah (*burikliung/peretiwi*).**

Penggunaan angka 7 ditemukan dalam cerita “*La Padoma Sibawa I Mangkawani*” (DCB2). Penggunaan angka 7 dalam cerita “*La Padoma Sibawa I Mangkawani*” tersebut terdapat dalam kutipan “...**Tujuh** hari sesudah perjodohan mereka itu, tibalah undangan dari Datu Pattuku, sepupu La Padoma untuk pergi menyabung....”. **Penggunaan angka 7 ini didasari oleh filosofi penciptaan bumi dan langit, yaitu 7 lapis ke atas dan 7 lapis ke bawah. Selain itu, 7 bintang dimaknai 7 planet yang ada di tata surya yang mengelilingi matahari selain bumi.**

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita mitos masyarakat Bugis, baik mitos *kosmogonik*, *asal-usul*, maupun *faunatik* lebih lanjut disajikan dalam tabel 6. Tabel 6 ini memperlihatkan persamaan maupun perbedaan ciri-ciri setiap subjenis mitos masyarakat Bugis tersebut.

Tabel 6: Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Bugis

No.	Jenis Mitos Karakteristik	Kosmogonik	Asal-usul	Faunatik
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (binatang titisan dewa)
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	masa yang sangat lampau	masa yang sangat lampau	masa tidak terlalu lampau
	b. tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )	dunia seperti sekarang
5.	Sifat	suci atau sakral	suci atau sakral (terkait ritual kepercayaan)	sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)
6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7.	Isi	hubungan kekerabatan dan cinta	munculnya tumbuhan atau binatang	binatang yang mendatangkan bala ( <i>tambo incert</i> )

Berpijak pada uraian subjenis cerita mitos masyarakat Bugis (*kosmogonik, asal-usul, dan faunatik*) di atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri mitos masyarakat Bugis** adalah kisah tentang peristiwa yang terjadi pada periode awal, yaitu zaman yang sangat lampau<sup>12</sup>. Pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' dengan tokoh berupa dewa, titisan dewa, atau manusia setengah dewa. Ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib, dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat<sup>13</sup>, berbau mistik, dan berhubungan dengan ritual. Selain itu, isinya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh dewa, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, serta binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian.

## **2) Legenda masyarakat Bugis (pau-pau)**

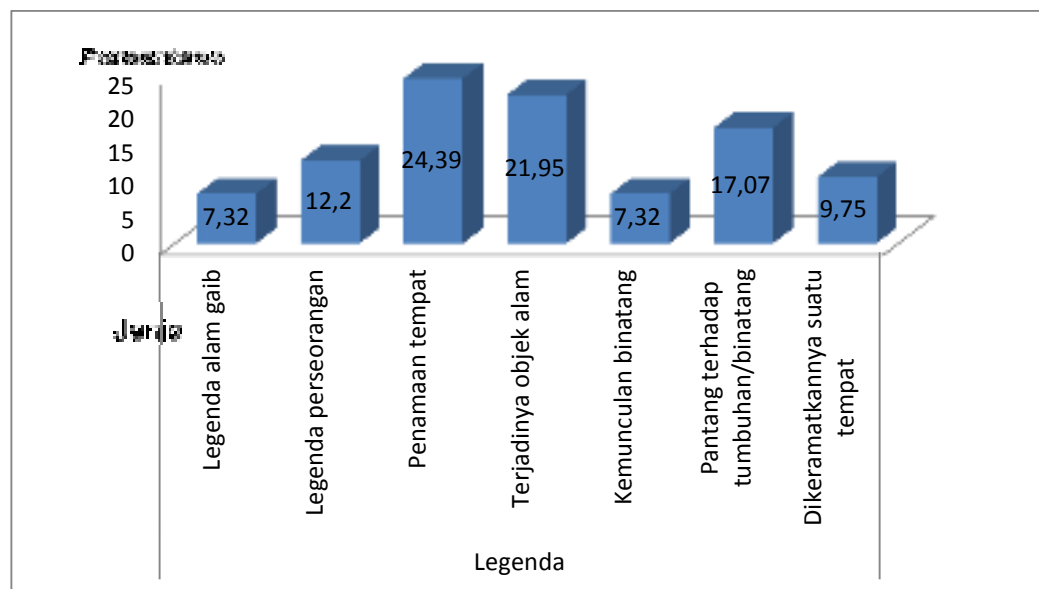
Legenda masyarakat Bugis adalah prosa rakyat Bugis yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu peristiwanya dianggap pernah benar-benar terjadi. Cerita legenda masyarakat Bugis yang ditemukan berjumlah 41 cerita (lihat lampiran 3). Legenda tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu legenda alam gaib sebanyak 3 cerita (7,32%), legenda perseorangan (*personal legends*) sebanyak 5 cerita (12,20%), dan legenda setempat (*local legends*) sebanyak 33 cerita (80,48%). Legenda setempat (*local legends*) diklasifikasikan lagi ke dalam

---

<sup>12</sup> Lihat *footnote* 3 halaman 89.

<sup>13</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

lima subjenis, yaitu: (1) legenda asal-usul penamaan suatu tempat sebanyak 10 cerita (24,39%), (2) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam sebanyak 9 cerita (21,95%), (3) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan sebanyak 3 cerita (7,32%), (4) legenda asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai sebanyak 7 cerita (17,07%), (5) legenda asal-usul suatu tempat dikeramatkan sebanyak 4 cerita (9,75%). Perbandingan persentase antara ketujuh subjenis legenda masyarakat Bugis tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 4: Perbandingan Persentase antara subjenis Legenda Masyarakat Bugis

#### a) *Legenda alam gaib*

Legenda alam gaib berbentuk kisah yang dipercaya oleh masyarakat benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang dalam kaitannya dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, atau siluman (dedemit) yang

jahat dan suka mengganggu manusia dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul “*Anyarang Paddengngeng*” (DCB150), “*Nenek Pakande*” (DCB164), dan “*Poppo Na Parakang*” (DCB144). Ketiga cerita ini mengisahkan sang tokoh yang belajar ilmu hitam atas petunjuk dukun untuk mendapatkan hal yang diinginkannya.

Dalam cerita “*Nenek Pakande*” (DCB164), tokoh utamanya adalah seorang nenek tua yang hidup sebatang kara. Karena takut akan kematian serta ingin awet muda dan sakti, sang tokoh belajar ilmu hitam yang mempersyaratkan ia harus memakan daging manusia (bayi). Sang tokoh selalu berkeliling dari desa ke desa menculik bayi yang ditemukannya sehingga masyarakat menjulukinya *nenek pakande*. Selanjutnya, dalam cerita “*Poppo na Parakang*” (DCB144) dikisahkan tokohnya seorang pemuda dan seorang gadis yang ingin selalu kelihatan rupawan (gagah/cantik). Mereka mendatangi *sandro* ‘dukun’ dan mendapat petunjuk untuk melakukan ritual sesajen dan penumbalan. Karena kemauannya kuat, mereka berlatih keras hingga salah melakukan tarekat. Tanpa mereka sadari, keduanya telah berada di comberan, berenang dan mengaduknya. Laki-laki menjadi *Parakang*, sedangkan yang wanita menjadi *Poppo*. Jika penyakitnya kambuh, tanpa disadari mereka mencari ibu hamil atau orang sakit untuk diisap isi perutnya melalui dubur. Konon, keturunan mereka juga akan tertular. Jika mereka mempunyai anak, salah seorang akan mewarisi sifat tersebut. Cerita “*Nenek Pakande*” (DCB164) dan “*Poppo Na Parakang*” (DCB144) sangat

santer di daerah Pinrang, bahkan daerah Tuppu dipercayai oleh masyarakat bahwa banyak warganya mengidap penyakit tersebut.

Cerita dedemit lainnya adalah cerita "*Anyarang Paddengngeng*" (DCB150) dari Bone. Dalam cerita ini dikisahkan ada seorang gadis cantik yang mempunyai keahlian mengobati berbagai penyakit yang bernama Sanro Ruga. Karena kecantikannya, banyak pemuda yang datang melamarnya. Namun, setiap ada yang melamar, pemuda itu akan jatuh sakit. Konon, hal itu disebabkan oleh gangguan *Anyarang Paddengngeng* 'kuda pemburu ajaib' yang merupakan kekasih Sanro Ruga dari dunia lain. *Anyarang Paddengngeng* inilah yang memberi keahlian Sanro Ruga untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh dirinya.

Berdasarkan cerita "*Anyarang Paddengngeng*" (DCB150), "*Nenek Pakande*" (DCB164), dan "*Poppo Na Parakang*" (DCB144) tersebut diperoleh **ciri-ciri legenda alam gaib/cerita dedemik** berikut ini. Peristiwanya terjadi pada waktu lebih kini dan tempat kejadiannya adalah dunia seperti sekarang ini dengan tokoh berupa manusia yang menjelma menjadi mahluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia lain. Peristiwa tersebut dipercaya oleh masyarakatnya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan berbau mistik <sup>14</sup>. Selain itu, isinya mengisahkan manusia yang karena tarekatnya berubah menjadi mahluk halus yang jahat dan suka mengganggu atau menyebabkan kematian manusia lain sehingga masyarakat yang percaya biasanya menggunakan

---

<sup>14</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.



benda-benda yang dianggap bertuah atau benda yang dipercaya dapat menangkal dan ditakuti oleh dedemit tersebut.

**b) *Legenda perseorangan (personal legends)***

Legenda perseorangan (*personal legends*) masyarakat Bugis yang mengisahkan petualangan tokoh dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul *La Dadok Lele Angkurue* (DCB22), "*La Doma sibawa I Mangkawani*" (DCB59), "*We Sangiang I Mangkawani: Uleng Lolo Liabuede*" (DCB61), dan "*La Domai Dengan I Mangkawani*" (DCB81), serta "*Putri Tandampalik*" (DCB80).

Dalam cerita *La Dadok Lele Angkurue* (DCB22) dikisahkan bahwa pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*peretiwi*), atau menyeberang ke alam akhirat; dari segi latar, cerita itu berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dunia bawah. Cerita "*La Doma sibawa I Mangkawani*" (DCB59), "*We Sangiang I Mangkawani: Uleng Lolo Liabuede*" (DCB61), dan "*La Domai Dengan I Mangkawani*" (DCB81) adalah tiga versi cerita tentang La Doma dan We Sangiang I Mangkawani. Kisah mereka ditandai dengan intrik dan petualangan. Dalam cerita DCB59, ketika La Doma pergi ke negeri Gattarang untuk menyabung ayam, ia jatuh hati pada seorang gadis putri raja Gattarang yang bernama I Mangkawani. La Doma membawa lari I Mangkawani. Dalam cerita DCB81 dikisahkan bahwa La Domai dan I Mangkawani kawin lari. Kakak I Mangkawani, untuk membela siri', mengejar mereka dan akhirnya terjadi perkelahian antara ia dengan La

Domai yang berujung pada kematian kakak I Mangkawani. La Domai dan I Mangkawani akhirnya hidup berbahagia. Namun, pada DCB61 diceritakan I Mangkawani pasrah dinikahkan dengan tunangannya untuk menjaga siri’.

Kisah cinta Putri Taddampalik yang dikisahkan dalam cerita “*Putri Tandampalik*” (DCB80) berawal dari derita yang dialami Putri Taddampalik anak perempuan Datu Luwu, La Busatana Datu Maongge. Putri Tandampalik terserang penyakit kusta. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan bahwa Putri Tandampalik terserang penyakit menular yang sangat berbahaya. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya. Ia khawatir penyakit putrinya akan menular ke seluruh rakyatnya.

Sang Putri berangkat dengan perahu bersama beberapa pengawal istana. Sebelum berangkat, Datu Luwu memberikan sebuah keris pusaka kepada Putri Tandampalik sebagai tanda bahwa ia tidak pernah melupakan anaknya. Akhirnya, sang putri dan rombongannya tiba di sebuah daerah yang diberi nama Wajo dan menetap di sana. Suatu waktu Putri Tandampalik duduk di tepi danau yang terletak di tengah pulau itu, tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilati kulit sang Putri hingga akhirnya penyakitnya sembuh.

Suatu hari pulau Wajo didatangi serombongan pemburu yang dipimpin oleh Putra Mahkota Kerajaan Bone. Putra Mahkota Raja Bone tersesat di hutan dan terpisah dari rombongannya sampai akhirnya Putra

Mahkota tiba di kediaman Putri Tandampalik. Mereka akhirnya saling jatuh cinta. Setelah kembali ke istana, pikiran Putra Mahkota terus-menerus galau. Mengetahui penyebab kegalauan putranya, Raja Bone menyuruh Putra Mahkota didampingi pengawalnya datang melamar dan menjemput Putri Tandampalik di Wajo. Namun, karena mengingat adat, Putri Tandampalik tidak langsung menerima lamaran Putra Mahkota. Ia hanya memberikan keris pusaka Kerajaan Luwu untuk disampaikan kepada Datu Luwu. Setibanya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan Putri Tandampalik dan menyerahkan keris pusaka itu pada Datu Luwu. Tanpa berpikir panjang lagi, Datu Luwu menerima keris pusaka itu dengan tulus. Akhirnya, Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Raja Bone di Pulau Wajo.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut, diperoleh **ciri-ciri legenda perseorangan (*personal legends*)**, yaitu sebagai berikut. Peristiwanya ada yang terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau dan ada pula yang terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>15</sup>. Tempat kejadiannya ada di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang<sup>16</sup> (*boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah') dan di dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi<sup>17</sup> dan pada umumnya ceritanya diawali dengan formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala'. Selain itu, dalam ceritanya terdapat

---

<sup>15</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>16</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

<sup>17</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

pertentangan antara usaha mempertahankan adat dan memperjuangkan cinta. Jadi, ceritanya mengisahkan petualangan sang tokoh dalam menemukan atau mempertahankan cintanya.

**c) *Legenda asal usul penamaan suatu tempat***

Legenda tentang asal-usul penamaan suatu tempat dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Ompona Desa Tellongeng*" (DCB26), "*Asammulanna Aseng Kampong Pakkandre Awang*" (DCB28), "*Asal Asammulanna Aseng Matajang na Kampong Manurung E di Bone*" (DCB30), dan "*Pammulang Caritanna Ada Jawang*" (DCB31) dari Bone, "*Pau-Paunna Pammulanna Tana Wajo*" (DCB48) dari Wajo, "*Appongenna Mariaseng Masewali Sibawa Malaka*" (DCB55) dari Soppeng, "*Ancajianna Kampong Pincara*" (DCB65) dan "*Assalana Kampong Pangaparang*" (DCB69) dari Pinrang, serta "*Passalenna Ugi Enrekang*" (DCB77) dan "*Sidenreng*" (DCB78) dari Sidrap.

Penamaan suatu tempat atau daerah ada yang dilatari oleh peristiwa atau perbuatan pelaku seperti dalam cerita "*Asal Asammulanna Aseng Matajang na Kampong Manurung E di Bone*" (DCB30), "*Ompona Desa Tellongeng*" (DCB26), "*Asammulanna Aseng Kampong Pakkandre Awang*" (DCB28), "*Pammulang Caritanna Ada Jawang*" (DCB31), "*Ancajianna Kampong Pincara*" (DCB65), "*Assalana Kampong Pangaparang*" (DCB69), "*Passalenna Ugi Enrekang*" (DCB77) dan "*Sidenreng*" (DCB78). Selain itu, ada yang dilatari oleh nama tokoh/pelaku seperti dalam cerita "*Ancajianna Kampong Pincara*" (DCB65) dan

“*Appongenna Mariaseng Masewali Sibawa Malaka*” (DCB55), serta ada pula yang dilatari oleh penemuan buah di daerah tersebut seperti dalam cerita “*Pau-Paunna Pammulanna Tana Wajo*” (DCB48).

Penamaan *matajang* ‘cahaya yang cemerlang’ untuk Kampung *Matajang* dalam cerita “*Asal Asammulanna Aseng Matajang na Kampong Manurung E di Bone*” (DCB30) didasari anggapan bahwa daerah itu adalah tempat kemunculan cahaya yang mendahului munculnya *To Manurung*. Penamaan *manurung* untuk Kampung *Manurung E* didasarkan pada tempat munculnya *To Manurung*. Dalam cerita “*Ompona Desa Tellongeng*” (DCB26) dikisahkan bahwa di suatu daerah ada seorang gadis yang menikah dengan seekor anjing yang menolongnya sehingga ia dan anjing itu dikutuk menjadi batu. Masyarakat di sekitarnya hanya mampu melihatnya melalui jendela tanpa bisa menolongnya. Itulah sebabnya daerah itu kemudian diberi nama *tellongeng* yang berarti jendela.

Cerita “*Asammulanna Aseng Kampong Pakkandre Awang*” (DCB28) mengisahkan bahwa seorang pemuda yang bernama La Sindring yang terkenal sangat bodoh namun jujur telah menyelamatkan sebuah keluarga dari pencurian karena keluguannya. La Sindring kemudian dihadiahi sekarung gabah oleh tuan rumah. La Sindring menumbuk gabah itu lalu memisahkan beras dari sekamnya (*awang*). Karena kebodohnya, La Sindring memakan sekamnya dan berasnya diberikan pada ayam. Demikian seterusnya hingga La Sindring meninggal. Akhirnya, kampung itu disebut *Kampong Pakkandre Awang* (Kampung orang yang memakan *awang* ‘sekam’).

Dalam cerita “*Pammulang Caritanna Ada Jawang*” (DCB31) dikisahkan bahwa dahulu Raja Bone dan Raja Luwu saling bertukar barang. Mulanya, Raja Bone memberi *peppi* (uang kecil), sedangkan Raja Luwu memberi *awang* (sekam padi). Pada akhirnya Raja Bone memberi kura-kura yang konon kotorannya dapat berubah menjadi emas dan kencingnya menjadi minyak wangi, sedangkan Raja Luwu memberi Raja Bone suatu wilayah. Namun, ternyata kotoran dan kencing kura-kura itu tidak berubah menjadi emas sehingga Raja Luwu meminta kembali wilayah yang telah diserahkan. Raja Bone melalui penasihatnya La Mellong setuju pengembalian itu dilakukan asal *peppi* yang diberikan juga harus dikembalikan bukan diganti. Akhirnya, menyerahlah Raja Luwu dan wilayah yang diberikan tadi tidak jadi diambil. Wilayah yang berada di bagian utara (*manorang*) Bone yang selama ini dijadikan tempat menampung *awang* (sekam) akhirnya diberi nama Jawang (bagian utara yang ditempati menampung *awang* ‘sekam’).

Selanjutnya, dalam cerita “*Assalana Kampong Pangaparang*” (DCB69) dikisahkan bahwa seorang pencuri mencuri parang di rumah kepala kampung, namun akhirnya ia tertangkap dan dipasung di sebuah rumah di atas bukit. Setiap orang melewati bukit itu selalu berkata *onroannna pangabangkung* ‘tempat si pencuri parang’ sehingga bukit itu diberi nama *Pangabangkung*. Nama ini kemudian merembes ke kampung yang ada di dekat bukit itu. Lama kelamaan kampung itu diberi nama *pangaparang* yang maknanya sama *pangabangkung*.

Cerita “*Passalenna Ugi Enrekang*” (DCB77) mengisahkan bahwa nama Enrekang berasal dari perbuatan laron yang terbang naik (*enrek*) ke daratan yang lebih tinggi dan menetap di di daerah itu. Laron itu adalah jelmaan Sangkala yang dikubur hidup-hidup oleh saudaranya di peti mati. Daerah tempat naiknya laron ini kemudian diberi nama *Enrekang* yang berarti ‘tempat naik’. Penamaan *sidenreng* ‘berjalan sambil berpegangan tangan’ dalam cerita “*Sidenreng*” (DCB78) berasal dari tingkah laku delapan anak Raja Sangalla dari Tana Toraja yang ketika mengembara berjalan sambil berpegangan tangan (*sidenreng*) mendekati genangan air (danau) untuk minum.

Nama Wajo untuk Tana Wajo (sekarang Kabupaten Wajo) dalam cerita “*Pau-Paunna Pammulanna Tana Wajo*” (DCB48) diambil dari nama buah *wajao*. Buah wajao ini merupakan buah yang pertama ditemukan dan dimakan oleh Putri Taddampalik ketika mereka singgah dan memutuskan menetap di daerah itu. Dalam cerita “*Ancajianna Kampong Pincara*” (DCB65) dikisahkan sepasang suami istri yang puluhan tahun menikah baru mendapat seorang anak gadis. Anak gadis itu diberi nama Pincara sesuai pekerjaan ayahnya yaitu *mappincara* ‘menyebrangkan orang di sungai dengan perahu tradisional’. Pincara tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menikah dengan kepala kampung. Kepala kampung ini kemudian memberi nama kampung itu Pincara karena sayangnya kepada sang istri.

Selanjutnya, nama Masewali untuk Kampung Masewali dalam cerita “*Appongenna Mariaseng Masewali Sibawa Malaka*” (DCB55) diambil dari

nama ayam seseorang yang bernama Latok Caccaleppang yang bernama *Bakka Siwali* yang berhasil mengalahkan ayam Raja Malaka. Nama ini digunakan sebagai nama kampung asal Latok Caccaleppang, sedangkan nama Malaka diambil dari nama Raja Malaka.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda tentang asal-usul penamaan suatu tempat** seperti yang diuraikan berikut ini. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>18</sup> dan terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini<sup>19</sup>. Pada umumnya tokoh utama cerita adalah manusia biasa. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan ceritanya pada umumnya bersifat sekuler meskipun ada beberapa yang dianggap suci oleh masyarakatnya. Ceritanya dimulai dengan formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala', *wettunna riolo* 'pada waktu yang lalu', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', atau *engka gare seuwa wettu* 'katanya pada suatu waktu' dan umumnya ditutup dengan penegasan tentang penyebab pemberian nama seperti pernyataan *ianaro sabaqna* 'itulah sebabnya', *ianaro denre* 'itulah tadi', atau *makkoniro* 'begitulah'. Selain itu, isinya mengisahkan asal mula penamaan suatu tempat/daerah.

#### **d) Legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam**

Legenda tentang asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul "Goa Mampu" (DCB27), "Gua Mampu Negeri Kutukan" (DCB29), "Sijello Tomampu" (DCB33), dan "To

---

<sup>18</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>19</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.



*Malebboe ri Mampu*” (DCB35), dn *”Bubung Pitue”* (DCB32) dari Bone; *”Pammulana Salo’ E Ri Tana Sulawesi”* (DCB47) daerah Wajo; *”Passaleng Engkangenna Cemme-Cemengengnge Ompo”* (DCB56) dan *”Assalenna Wae Mompo Ri Ompo”* (DCB57) adalah varian cerita dari Soppeng; *”Kali Jodo”* (DCB72) dari Pinrang.

Cerita *”Goa Mampu”* (DCB27), *”Gua Mampu Negeri Kutukan”* (DCB29), *”Sijello Tomampu”* (DCB33), dan *”To Malebboe ri Mampu”* (DCB35) adalah varian cerita yang mengisahkan asal-usul terbentuknya Gua Mampu. Keempatnya cerita ini mempunyai versi tersendiri. Cerita *”Goa Mampu”* (DCB27), *”Sijello To Mampu”* (DCB33), dan *”Tau Malebboe ri Mampu”* (DCB35) mengungkapkan bahwa pelaku yang pertama terkena kutukan adalah seorang gadis yang suka menenun, sedangkan dalam cerita *”Gua Mampu Negeri Kutukan”* (DCB29) pelaku utamanya yang pertama terkena kutukan adalah seorang pemuda anak raja yang bernama La Bolong yang durhaka kepada orang tuanya. Gua Mampu ini berada di Desa Pattiro Mampu, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone.

*Bubung Pitue* ‘tujuh sumur’ dalam cerita *”Bubung Pitue”* (DCB32) adalah tujuh buah sumur yang muncul dari tujuh lubang kecil yang digali oleh La Madde setelah mendapat petunjuk dalam mimpinya. Ketujuh sumur ini berada di Desa Lanca, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone. Sampai sekarang masyarakat mempercayai bahwa barang siapa yang mandi di sumur itu yang sampai saat ini masih ada akan cepat

mendapat jodoh dan air sumur itu dipercayai mampu mengobati berbagai macam penyakit kulit, termasuk jerawat.

Cerita "*Pammulana Salo' E ri Tana Sulawesi*" (DCB47) mengisahkan tentang sepasang suami istri dengan empat orang anaknya yang tinggal di Gunung Bawakaraeng. Keempat anaknya ini sangat malas sehingga suatu waktu sang ayah mengambil kayu hendak memberi pelajaran kepada anaknya. Keempat anak itu berlarian ke empat arah yang berbeda. Melihat anaknya pada berlarian, si ayah akhirnya menyesal dan mengejar anaknya untuk diajak kembali. Perbuatan sang ayah diikuti oleh si istri. Karena menyangka ayahnya terus mengejar untuk memukul mereka, anak-anak tersebut terus berlari. Anak bungsu menangis sambil berlari ke arah Bone; cucuran air matanya menjadi Sungai Sanrego atau Sungai Cenrana. Anak sulung menangis sambil berlari ke arah Sinjai; cucuran air matanya menjadi Sungai Tangka. Kedua anak yang lain berlari ke arah Barat dan tiba di Makassar. Ceceran air mata mereka kemudian menjadi Sungai Jeneberang. Sang ayah yang mengejar anaknya sambil menangis, tiba di Wajo. Karena air matanya terlalu deras, akhirnya menjadi telaga yang bernama Danau Tempe. Si ibu yang turut mencari anaknya tiba di Teluk Bone. Jejak kakinya berubah menjadi sungai Appareng.

Kisah tentang munculnya permandian Ompoe dapat ditemukan dalam cerita "*Passaleng Engkangenna Cemme-Cemengengnge Ompo*" (DCB56) dan "*Assalenna Wae Mompo Ri Ompo*" (DCB57). Dalam cerita (DCB56) dikisahkan bahwa air yang muncul di Ompo berasal dari bekas

pijakan kaki seorang gadis yang terbenam. Setelah kakinya berhasil dicabut atas bantuan warga (para petani) di daerah persawaan itu, tiba-tiba muncul mata air dari tempat itu. Dalam cerita (DCB57) dikisahkan bahwa seorang petani yang selesai membajak sawahnya tiba-tiba menghilang bersama sapinya. Seminggu kemudian, di sawahnya muncul sumber air yang mendidih. Akhirnya, air di sawah itu menggenang dan menjadi kolam. Daerah itu kemudian diberi nama Ompo yang berarti muncul. Daerah ini berada di Soppeng.

Kali jodoh dalam cerita "*Kali Jodo*" (DCB72) adalah air terjun bertingkat tujuh dari aliran sungai Bakaru yang konon kabarnya dibuat oleh seorang raja sebagai bukti cintanya kepada permaisurinya dan untuk mengenang sang permaisuri yang telah meninggal. Kali Jodoh ini berada di daerah Bakaru Pinrang. Kali Jodoh ini dipercayai masyarakat dapat memberi berkah berupa jodoh bila seorang mandi di sana dan bersungguh-sungguh berniat untuk itu.

Berdasarkan cerita legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda Bugis tentang asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam** sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda dan di dunia seperti yang dikenal sekarang ini<sup>20</sup>. pada umumnya tokoh utamanya adalah manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-

---

<sup>20</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

sungguh terjadi dan ceritanya pada umumnya bersifat suci<sup>21</sup>. Ceritanya biasanya diawali dengan formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala', dan isinya mengisahkan asal mula terjadinya suatu keadaan alam.

**e) *Legenda asal-usul kemunculan binatang***

Legenda tentang asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan manusia ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Bale Duyung*" (DCB25), "*Assalenna Bompo*" (DCB67), dan "*Assalenna Manue*" (DCB71). Ikan duyung dalam cerita "*Bale Duyung*" (DCB25) dikisahkan adalah istri seorang nelayan yang disuruh oleh suaminya mencari kima untuk menggantikan kima suaminya yang disangka telah dihabisi oleh si istri. Si suami melarang istrinya naik ke darat sebelum mendapatkan kima. Karena lamanya berendam di laut, akhirnya tubuh wanita itu ditumbuhi sisik dan ia menjelma menjadi seekor ikan duyung.

Dikisahkan dalam cerita "*Assalenna Bompo*" (DCB67) bahwa *bompo* 'lintah' berasal dari jelmaan daging bayi yang dicincang oleh ayahnya sendiri karena kesal bayi itu tidak mau berhenti menangis. Ibu si bayi dikisahkan merupakan jelmaan minyak kelapa yang kemudian kembali menjadi minyak setelah menyentuh air di mata air saat mengambil air minum untuk suaminya. Selanjutnya, dalam cerita "*Assalenna Manue*" (DCB71) dikisahkan bahwa ayam berasal dari sebutir telur yang diberikan oleh dewata kepada istri raja yang sedang hamil, tetapi kemudian dibuang ke laut oleh pelayannya yang menyamar menjadi permaisuri raja.

---

<sup>21</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 89.

Permaisuri yang ditelan oleh ikan ditemukan dan dirawat oleh nelayan tua bersama istrinya. Telur ayam itulah yang kemudian menetas menjadi ayam seiring dengan kelahiran putra permaisuri.

Berdasarkan ketiga cerita tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda Bugis tentang asal-usul kemunculan binatang yang dekat dengan kehidupan**, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda pada dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia, ceritanya penuh diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya ajaib dan dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, ceritanya dimulai dengan formula pembuka seperti: *engka gare seuwa wettu* 'katanya pada suatu waktu' dan mengisahkan asal mula kemunculan binatang (ikan duyung, lintah, dan ayam) di muka bumi ini.

**f) Legenda sebab-musab tumbuhan atau binatang tertentu pantang dimakan**

Legenda tentang asal-usul suatu tanaman atau binatang yang pantang dimakan/dilukai ditemukan dalam tujuh cerita yang berjudul (1) "*Ana Arung Mancaji Lenrong*" (DCB23), (2) "*Pitu Ana' Dara Pole Doke'e*" (DCB24), (3) "*Larangeng Manre Tedong Puleng*" (DCB49), (4) "*Assaba,' akkenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*" (DCB54), (5) "*Bale Lajuru*" (DCB66), (6) "*Tau Alaq*" (DCB70), dan (7) "*Bale Masapi*" (DCB76).

Cerita "*Pitu Ana' Dara Pole Doke'e*" (DCB24) mengisahkan sebab-musabab pisang ungu (*kammummu/suliang*) tidak boleh dimakan atau ditempati berteduh di bawahnya. Dikisahkan bahwa putri Arung Buki

adalah gadis yang sangat cantik. Ia dilamar oleh tujuh raja secara bersamaan. Karena takut terjadi pertumpahan darah, Raja Buki akhirnya menerima ketujuh lamaran tersebut. Setelah mendapat ilham, Si Putri lalu diiris menjadi tujuh potong dan dicampur dengan cincangan *uso* (jantung pisang ungu). Potongan tubuh putri yang telah dicampur dengan cincangan jantung pisang dimasukkan ke dalam tujuh guci (*balubu*). Setelah tujuh hari tujuh malam, guci-guci itu dibuka dan keluarlah seorang putri dari masing-masing guci yang perawakannya persis sama.

Larangan memakan belut (*lenrong*) untuk masyarakat Luwu tergambar dalam cerita "*Ana Arung Mancaji Lenrong*" (DCB23). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa belut merupakan jelmaan dari anak putra Kerajaan Luwu. Di masa kejayaan Kerajaan Luwu, seorang putranya dikirim untuk memerintah Kerajaan Bulo-bulo. Pangeran calon raja Bulo-bulo ini mempunyai seorang permaisuri dan dua orang putra kembar. Putra kembar ini baru berumur beberapa bulan ketika ayahnya ditugaskan ke Bulo-bulo. Dalam perjalanan ke Kerajaan Bulo-bulo, permaisuri merasa letih dan rombongan terpaksa mengasuh dekat sebuah sungai yang bernama Sungai Bejo. Seorang putranya ditidurkan di atas bantal, sedangkan yang satunya ditidurkan menggunakan *pere* (ayunan dari sarung). Setelah itu, permaisuri pergi mencari air minum. Ketika permaisuri kembali, didapati anaknya telah menjelma menjadi seekor belut. Seluruh rombongan terperanjat dan sedih. Akhirnya, belut tersebut dilepaskan di Sungai Bejo dan hingga sekarang konon masih hidup dan berkembang biak. Sejak saat itu keturunan Raja Luwu tidak memakan

ikan belut. Sampai sekarang ikan belut yang kepalanya menyerupai manusia ini masih sering didatangi orang sebagai penghormatan kepada putra Raja Luwu.

Larangan memakan kerbau putih (*tedong puleng*) dalam cerita "*Larangeng Manre Tedong Puleng*" (DCB49) berawal dari kisah putri Raja Luwu yang bernama Putri Tandampalik diasingkan karena menderita penyakit kulit yang menular. Dalam pengembaraannya Putri Tandampalik tiba di sebuah daerah yang diberi nama Wajo. Suatu ketika Putri Tandampalik duduk di tepi danau. Tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilatinya dengan lembut. Keajaiban terjadi, setelah berkali-kali dijilati, luka berair di tubuh Putri Tandampalik hilang tanpa bekas. Kulitnya kembali halus dan bersih seperti semula. Sejak saat itu Putri Tandampalik melarang menyembelih atau memakan kerbau putih. Permintaan Putri Tandampalik itu dipenuhi oleh semua orang di Wajo hingga sekarang. Kerbau putih yang berada di Wajo dibiarkan hidup bebas dan beranak pinak.

Cerita "*Assabakenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*" (DCB54), "*Bale Lajuru*" (DCB66), dan "*Bale Masapi*" (DCB76) adalah varian cerita yang mengisahkan tentang asal mula orang tidak makan ikan Mua atau ikan Sidat. Ketiga cerita ini mempunyai versi tersendiri, tetapi tujuannya sama, yaitu mengungkapkan penyebab tidak dimakannya ikan mua/sidat. Dalam cerita "*Assaba, akkenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*" (DCB54) dikisahkan bahwa orang pertama yang membuka tanah di Madello, Soppeng adalah Kajao Lampe Susu. Pada suatu waktu

Kajao Lampe Susu menggoreng pisang sambil menggendong anak bungsunya di belakang tubuhnya. Buah dadanya yang panjang disampirkan ke belakang karena anaknya hendak menyusui. Setelah kenyang, anak itu menolak susu ibunya ke depan kembali hingga masuk ke dalam kuali berisi minyak yang sedang mendidih. Susu Kajao Lampe Susu terluka terkena minyak.

Setiap pagi Kajao Lampe Susu pergi ke Ompo merendam buah dadanya. Pada suatu hari ketika Kajao berendam, datanglah Raja ikan Mua yang ada di Ompo menjilati susu Kajao itu. Hal yang menjadi penyebab luka di buah dada Kajao Lampe Susu sembuh seperti sedia kala. Sejak kesembuhannya, Kajao Lampe Susu melarang keturunannya makan ikan Mua betina.

Seperti halnya cerita "*Assaba,*' *Akkenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*" (DCB54), dalam cerita "*Bale Lajuru*" (DCB66) dari Pinrang dan "*Bale Masapi*" (DCB76) dari Sidrap juga dikisahkan jasa ikan mua atau ikan sidat yang menyebabkan tokoh cerita sembuh dari penyakit kulitnya sehingga si tokoh berpesan kepada anak cucunya (keturunannya) untuk tidak memakan ikan tersebut sebagai bentuk terima kasihnya. Namun, dalam kedua cerita terakhir (DCB66 dan DCB76) ini dikisahkan bahwa pernah ada yang melanggar pantangan itu sehingga ia terkena penyakit kulit. Sejak saat itu, semakin kuatlah kepercayaan masyarakat untuk tidak memakan ikan tersebut.

Larangan membunuh orang utan (*tau alaq*) dikisahkan dalam cerita "*Tau Alaq*" (DCB70). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa dahulu kala di



sebuah hutan lebat di pegunungan Benteng Paremba hidup sejumlah makhluk berbeda jenis, tetapi saling bersahabat, orang utan dan seorang anak manusia. Anak tersebut dibuang oleh orang tuanya dengan alasan yang tidak jelas, lalu dipungut dan dirawat oleh ibu orang utan. Anak manusia tersebut hidup dalam kawanan orang utan dan berperilaku seperti mereka. Suatu hari saudara sesusuannya menikah dengan sesamanya orang utan, dia pun merasa iri dan ingin juga melakukan hal yang sama. Akhirnya, ia memutuskan pergi ke kampung dan beradaptasi dengan manusia di sana sampai suatu hari ia menikah.

Ketika dahulu berpamitan dengan orang tua angkatnya (orang utan), ia berjanji jika sudah menikah akan membawa istrinya menemui keluarganya di hutan, Akan tetapi, ia melupakan janjinya sehingga ia mendapat kutukan berupa tumbuhnya bulu-bulu di tubuhnya. Semakin lama bulu-bulu yang tumbuh di tubuhnya semakin lebat sehingga ia digelari *tau alaq*. Sebelum meninggal, ia berpesan agar penduduk tidak mengganggu dan membunuh orang utan. Mereka yang melanggar akan terkena kutukan.

Suatu waktu seorang warga membunuh kawanan orang utan yang datang mengambil makanan di kebunnya. Warga itu beserta seluruh keluarganya kemudian terkena kutukan berubah menyerupai orang utan. Warga kampung itu menyebut keluarga tersebut dengan sebutan *tau alaq gonggong* 'orang utan kutukan'. Setelah kejadian tersebut, tak seorang pun warga berani mengganggu orang hutan.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda Bugis tentang sebab-musab tumbuhan atau binatang tertentu pantang dimakan** sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda dan terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini<sup>22</sup>. Pada umumnya cerita jenis ini ditokohi oleh manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan ceritanya pada umumnya dianggap suci<sup>23</sup>. Cerita jenis ini pada umumnya memiliki formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala' dan diakhiri dengan penegasan larangan berupa *taboo incest* (informasi bahaya yang akan didapat jika pantang dilanggar) dan isinya mengisahkan asal mula tumbuhan atau binatang tertentu pantang dimakan atau dibunuh.

**g) Legenda asal mula dikeramatkannya suatu tempat**

Legenda tentang asal usul suatu tempat yang dikeramatkan ditemukan dalam empat cerita dengan judul (1) "*Makarama e ri Canru*" (DCB34), (2) "*Kibburu'na Petta Djangko*" (DCB63), (3) "*Bujung Pattimpa Parukkuseng*" (DCB68), dan (4) "*Batu La Ganca*" (DCB73). Dari keempat cerita tersebut, tiga di antaranya yaitu "*Makarama e ri Canru*" (DCB34), "*Kibburu'na Petta Djangko*" (DCB63), dan "*Batu La Ganca*" (DCB73) memuat kisah suatu kuburan dikeramatkan oleh masyarakat.

---

<sup>22</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>23</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

Dalam cerita "*Makarama e ri Canru*" (DCB34) dikisahkan bahwa dahulu di Kampung Canru, Kabupaten Bone ada seorang laki-laki tua yang bernama Lato Tabbangkang. Orang tua ini sangat sakti dan baik hati. Di dekat rumahnya ia membuat sumur untuk masyarakat dan disiapkannya tujuh timba dan tujuh sarung untuk digunakan masyarakat yang datang ke sumur itu. Oleh karena kebaikan hatinya, ia sangat dihormati. Kemashuran Lato Tabbangkang sampai di telinga putra raja. Putra raja ingin menguji kesaktian Lato Tabbangkang. Ia membawakan Lato Tabbangkang cendol yang telah dicampuri racun. Setelah putra raja itu kembali, tiba-tiba datanglah putra raja yang bungsu dari bermain dan minta diberi air minum. Melihat ada cendol, putra bungsu segera meminumnya. Akhirnya ia meninggal. Lato Tabbangkanglah yang dituduh membunuh putra bungsu Raja. Lato Tabbangkang kemudian dijatuhi hukuman mati. Mayatnya dikubur tanpa dimandikan dan dikafani. Malam harinya muncul cahaya yang memancar ke langit dari kuburan Lato Tabbangkang. Sejak saat itu banyak orang yang datang ke Canru berkunjung ke kuburan Lato Tabbangkang karena mereka menganggap kuburan itu keramat/bertuah (dapat memberikan rezeki, pangkat, jodoh, dan lainnya).

Petta Djangko dalam cerita "*Kibburu'na Petta Djangko*" (DCB63) adalah seorang pemuda yang sakti dan pemberani dari Manorang Salo. Daerah itu sekarang menjadi nama sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Waktu itu Indonesia termasuk Soppeng dijajah oleh Belanda. Petta Djangko sangat membenci

tindakan Belanda yang menindas rakyat. Petta Djangko menantang dan mengadakan perlawanan terhadap Belanda dan antek-anteknya. Sudah sering kali Petta Djangko hendak dibunuh, namun karena kesaktiannya ia tidak terkalahkan. Saudara sepupu Petta Djangko yang menjadi antek Belanda berniat membunuh Petta Djangko. Ia nekat membunuh Petta Djangko karena ia pernah mendengar bahwa kekuatan Petta Djangko bisa terkalahkan oleh yang sealiran darah dengannya. Akhirnya, Petta Djangko meninggal dunia dan dimakamkan di Manorang Salo, Soppeng. Karena kesaktian Petta Djangko, makamnya dipercayai masyarakat sebagai tempat bertuah. Sampai sekarang makam tersebut selalu diziarahi masyarakat, termasuk jika ada pengantin baru atau orang yang akan pergi merantau.

Batu La Ganca dalam cerita "*Batu La Ganca*" (DCB73) berada di sebuah tanah pekuburan dekat sungai yang bernama Saloq Pokkoq e Desa Boki, Pinrang. Batu Laganca yang bentuknya seperti manusia dewasa mulanya berada di atas gunung di daerah Paleteang. Karena mendapat sumpah dari To Lengo, penguasa Sidrap yang berbentuk raksasa yang sangat sakti manraguna, menggelindinglah Batu Laganca itu. Masyarakat percaya kalau Batu Laganca itu terus menggelinding, maka daerah-daerah yang ditimpunya akan menjadi laut. Masyarakat mencoba menghentikan batu tersebut dengan berbagai cara, namun batu tetap menggelinding sampai akhirnya berhenti di sebuah daerah pekuburan dekat Saloq Pokkoq e. Masyarakat menganggap Batu Laganca

itu keramat/bertuah sehingga banyak yang datang meminta rezeki, pangkat, jodoh, dan lainnya di tempat itu.

Sumur jodoh dalam cerita “*Bujung Pattimpa Parukkuseng*” (DCB68) berada di daerah Cempae yang sekarang berada dalam wilayah Kelurahan Watang Soreang, Kotamadya Pare-pare. Dikisahkan bahwa Raja Bacukiki yang bernama Lapitau mempunyai putri yang bernama Andi Tenri Uleng. Putri ini menderita penyakit kusta. Raja lalu mengadakan sayembara bahwa barang siapa yang dapat mengobati Andi Tenri Uleng, bila laki-laki akan dinikahkan dengannya dan bila perempuan akan dijadikan saudara. Seorang peserta sayembara bernama Ahmad Patujuh dari Cempae, Watang Soreang membawa Andi Tenri Uleng ke Cempae untuk diobati selama 40 hari 40 malam. Setiap hari, Ahmad Patujuh membawa Andi Tenri Uleng ke laut untuk dimandikan dan diminumkan airnya. Anehnya air laut tersebut tidak terasa asin. Selama 40 hari 40 malam hal tersebut dilakukan sehingga penyakit Andi Tenri Uleng berangsur-angsur sembuh dan wajahnya makin cantik dan bercahaya bagaikan sinar bulan. Andi Tenri Uleng lalu dinikahkan dengan Ahmad Patujuh. Sumur di tengah laut yang dijadikan tempat Andi Tenri Uleng diobati sampai sekarang dipercayai keramat atau dianggap bertuah oleh masyarakat. Sumur itu diberi nama Kali Jodoh dan dipercaya dapat membuka jodoh (*mattimpa parukkuseng*) buat gadis atau pemuda yang minum air atau mandi di tempat itu.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda Bugis tentang asal mula dikeramatkan atau dituahnya suatu tempat**

sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih kini dan di dunia seperti yang dikenal sekarang ini<sup>24</sup>. Pada umumnya tokoh utama cerita adalah manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk ajaib. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi<sup>25</sup> dan ceritanya pada umumnya bersifat suci. Selain itu, cerita jenis ini pada umumnya memiliki formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala', dan isi mengisahkan asal mula suatu tempat dikeramatkan atau dianggap bertuah.

Sebagaimana halnya yang ditemukan dalam cerita mitos Bugis, dalam legenda Bugis juga ditemukan penggunaan angka yang sifatnya konsisten. Selain angka 3 dan 7, ditemukan pula angka 40 dalam cerita "*Bujung Pattimpa Parukkuseng*" (DCB68). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Andi Tenri Uleng dibawa ke Cempae untuk diobati 40 hari 40 malam. Setiap hari, Ahmad Patujuh membawa Andi Tenri Uleng ke laut untuk dimandikan dan diminumkan airnya. Anehnya air laut tersebut tidak asin. Selama 40 hari 40 malam hal tersebut dilakukan, berangsur-angsur penyakit Andi Tenri Uleng sembuh dan wajahnya makin cantik dan bercahaya bagaikan sinar matahari". Dalam masyarakat Bugis, angka 40 diyakini sebagai penanda bahwa sesuatu telah mencapai kesempurnaan atau telah mencapai titik sempurna. Janin telah ditiupkan roh atasnya setelah masa 40 hari. Demikian pula dengan kematian. Roh orang mati

---

<sup>24</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>25</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

dianggap telah kembali secara sempurna ke alamnya yang baru setelah 40 hari kematiannya.

Beberapa cerita legenda masyarakat Bugis mengisahkan bahwa tokoh wanitanya menderita penyakit kulit (mungkin kusta), antara lain cerita "*Pau-Paunna Pammulanna Tana Wajo*" dan "*Bujung Pattimpa Parukkuseng*" (DCB68). Dalam cerita "*Pau-Paunna Pammulanna Tana Wajo*" dikisahkan Putri Takdampali menderita penyakit kulit yang disembuhkan oleh jilatan kerbau, sedangkan dalam cerita "*Bujung Pattimpa Parukkuseng*" Putri Andi Tenri Ulang yang dikisahkan menderita penyakit kulit disembuhkan dengan cara dimandi di kali jodoh Soreang, Kotamadya Pare-pare. Daerah Soreang ini sampai sekarang banyak didiami penderita penyakit kusta.

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita legenda masyarakat Bugis, baik legenda alam gaib, legenda perseorangan, legenda tentang asal-usul penamaan tempat, asal-usul terjadinya objek alam, asal-usul kemunculan binatang, pantang makan tumbuhan/binatang tertentu, maupun asal-usul dikeramatkannya suatu tempat lebih lanjut disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7: Karakteristik Subjenis Legenda Masyarakat Bugis

No.	Jenis Legenda Karakteristik	Legenda alam gaib	Legenda per-seorang-an	Pena-maan tempat	Terjadi-nya objek alam	Kemun-culan bina-tang	Tumbuh-an atau binatang pantang dimakan	Suatu tempat dikera-matkan
1.	Formula pembuka	biasa-nya ada berupa des-kripsi waktu, tempat, atau tokoh	umumnya ada ( <i>riolo</i> )	umum-nya ada ( <i>riolo</i> , <i>wettunn a riolo</i> , <i>engka seuwa wettu</i> , <i>engka gare seuwa wettu</i> )	umumn-ya ada ( <i>riolo</i> )	umum-nya ada ( <i>engka gare seuwa wettu</i> )	umumny-a ada ( <i>riolo</i> )	umum-nya ada ( <i>riolo</i> )
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta	fakta	fakta	fakta	fakta
3.	Tokoh utama	manusi-a atau bukan manu-sia	manusia dibantu oleh hewan atau makhluk ajaib	manu-sia	manu-sia dibantu makhluk ajaib	manu-sia	manusia dibantu makhluk ajaib	manu-sia dibantu makhluk ajaib
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	zaman lebih muda (kini)	zaman lampau dan zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)
	b. tempat	dunia seperti seka-rang	ada dunia tidak seperti sekarang dan ada dunia seperti sekarang	dunia seperti seka-rang	dunia seperti seka-rang	dunia seperti seka-rang	dunia seperti sekarang	dunia seperti seka-rang
5.	Sifat	suci	sekuler	suci atau sekuler	suci	sekuler	suci	suci



6.	Formula penutup	umumnya ada ( <i>ianaro sabaq-na</i> )	tidak ada	umumnya ada ( <i>ianaro sabaq-na, ianaro denre, makko-niro</i> )	tidak ada	tidak ada	penegasan larangan ( <i>tambo incert</i> )	tidak ada
7.	Isi	nasihat atau pesan moral	pertentangan antara usaha mempertahankan adat dan memperjuangkan cinta	asal mula penamaan suatu tempat	asal mula terjadinya suatu keadaan alam	asal mula kemunculan binatang	asal mula tumbuhan atau binatang pantang dimakan	asal mula suatu tempat dikeramatkan atau dianggap bertuah

Berpijak pada uraian subjenis cerita legenda masyarakat Bugis di atas beserta ciri-cirinya seperti yang tergambar dalam tabel 7, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri legenda masyarakat Bugis** adalah sebagai berikut. Peristiwanya ada yang terjadi pada zaman sangat lampau dan ada pula yang terjadi pada zaman yang lebih muda dan di dunia seperti yang dikenal sekarang ini<sup>26</sup>. Tokoh cerita utamanya adalah manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Kejadian-kejadiannya diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya magik dan dipercaya sungguh-sungguh terjadi<sup>27</sup>. Di antara cerita jenis ini ada yang bersifat sekuler dan ada pula yang dianggap suci oleh masyarakatnya. Selain itu, pada umumnya ceritanya memiliki formula pembuka seperti: seperti: *riolo* 'dahulu kala', *wettunna riolo* 'pada waktu yang lalu', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', atau

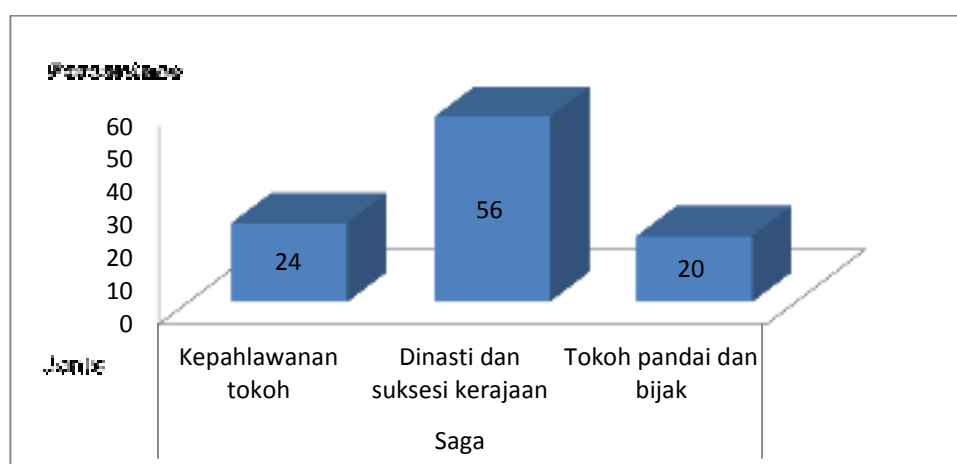
<sup>26</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>27</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

*engka gare seuwa wettu* 'katanya pada suatu waktu' dan umumnya ditutup dengan penegasan. Cerita jenis ini ada yang berupa kisah petualangan tokoh, kisah asal mula penamaan suatu tempat/daerah, asal mula terjadinya suatu keadaan alam, asal mula kemunculan suatu jenis binatang yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, asal mula tumbuhan atau binatang tertentu pantang dimakan atau dibunuh, dan asal mula suatu tempat dikeramatkan atau dianggap bertuah.

### 3) *Saga Masyarakat Bugis (toloq)*

Cerita saga masyarakat Bugis yang ditemukan berjumlah 25 cerita (lihat lampiran 3). Cerita saga tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu: (1) saga tentang kepahlawanan tokoh sebanyak 6 cerita (24%), (2) saga tentang dinasti dan suksesi kerajaan sebanyak 14 cerita (56%), dan (3) saga tentang tokoh pandai dan bijaksana sebanyak 5 cerita (20%). Perbandingan persentase antara ketiga subjenis saga masyarakat Bugis tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 5: Perbandingan Persentase antara subjenis Saga Masyarakat Bugis

**a) Saga tentang kepahlawanan tokoh**

Saga yang mengisahkan kepahlawanan tokoh ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Abbatelang Ajena Arung Palakka*" (DCB41), "*Singkerru*" (DCB42), "*I Randeng*" (DCB50), "*La Madukelleng*" dalam dua versi (DCB51) dan (DCB53), "*La Sinrang Bakka Lolonna Sawitto*" (DCB75).

Saga tentang kepahlawanan tokoh keluarga istana yang legendaris dalam pertarungan atau peperangan menghadapi musuh-musuh kerajaan tergambar dalam keempat cerita ini. Dalam cerita "*Abbatelang Ajena Arung Palakka*" (DCB41) dan "*Singkerru*" (DCB42) dikisahkan perjuangan tokoh La Tenritatta Arung Palakka dalam membebaskan negerinya, Kerajaan Bone, dari penjajahan Kerajaan Gowa. Arung Palakka dibantu oleh Datu Citta, Arung Ampana, dan Arung Bila memimpin pasukan Kerajaan Bone. Kerajaan Bone bersekutu dengan Kerajaan Soppeng yang dipimpin oleh La Tenribali melawan pasukan Kerajaan Gowa yang bersekutu dengan Kerajaan Wajo. Karena pasukan Kerajaan Gowa sangat kuat, pasukan Arung Palakka kalah. Arung Palakka dapat meloloskan diri berkat kesaktian dan ilmu menghilang yang dimilikinya.

Tokoh pahlawan La Maddukelleng, baik dalam versi cerita "*La Madukelleng*" (DCB51) maupun dalam versi "*La Madukelleng*" (DCB53) dikisahkan sebagai tokoh kesatria dari Kerajaan Wajo. Ketika remaja, ia diajak oleh pamannya, Arung Matowa Wajo, mengikuti sambung ayam di kerajaan tetangganya, Bone. Pada saat berlangsungnya pesta sambung

ayam, ayam putera Raja Bone mati dikalahkan oleh ayam Arung Matowa Wajo. Kemenangan itu tidak diakui oleh orang-orang Bone. La Maddukkelleng tidak menerima hal tersebut dan terjadilah perkelahian. Ia lalu kembali ke Wajo dalam pengejaran orang Bone.

Melalui Dewan Ade Pitue, ia memohon izin kepada Arung Matowa Wajo untuk merantau mencari ilmu. Dengan bekal *tiga ujung* (ujung mulut, ujung tombak, dan ujung kemaluan) ia berhasil di negeri Pasir (Kalimantan) sampai ke Malaysia, dan merajai Selat Makassar hingga Belanda menjulukinya dengan sebutan Bajak Laut. Karena Wajo dalam ancaman Bone dan Belanda, La Maddukkelleng akhirnya kembali lagi ke Tanah Wajo dan melalui suatu mufakat *Arung Ennengnge* (Dewan Adat), beliau diangkat sebagai Arung Matowa Wajo ke-31. La Maddukkelleng memimpin orang Wajo bersekutu dengan Gowa melawan gabungan kekuatan Bone, Belanda, Soppeng, dan Luwu.

Lasinrang yang digelar Petta Lolo La Sinrang dalam cerita "*La Sinrang Bakka Lolonna Sawitto*" (DCB75) adalah Putra La Tamma Addatuang Sawitto. Sejak lahir, La Sinrang memiliki keistimewaan yakni dadanya ditumbuhi bulu dengan arah berlawanan (*bulu sumpang*). La Sinrang sangat gemar *massaung* 'menyabung ayam'. Kegemaran La Sinrang menyabung ayam dengan *manu bakka* (ayam berbulu putih dengan bintik-bintik merah di bagian dada melingkar kebelakang) tersiar keluar daerah sehingga La Sinrang dikenal dengan julukan *Bakka Lolonna Sawitto*. Julukan ini semakin populer saat La Sinrang mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Sebagai panglima perang Kerajaan

Sawitto, senjata yang dipergunakan La Sinrang adalah *La Salaga* (tombak yang bentuknya besar menyerupai dayung) dan kerisnya yang dinamakan *JalloE*.

I Radeng dalam cerita "*I Randeng*" (DCB50) adalah Putri Raja Anak Banua dari keturunan Petta Ubeng. I Radeng yang bergelar Petta Macowae memerintah Anak Banua sebagai raja yang ketujuh. Suatu waktu putra dari Kerajaan Sidenreng datang melamar putri I Radeng. Akan tetapi, ia mempunyai niat terselubung hendak menguasai Anak Banua. I Radeng menolak lamaran itu sehingga terjadi perang antara Anak Banua dengan Sidenreng. I Raden tampil memimpin rakyatnya melawan pasukan Sidenreng.

Berdasarkan cerita tentang Arung Palakka, La Maddukkelleng, La Sinrang, dan I Radeng tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri saga Bugis tentang kepahlawan tokoh legendaries** yaitu sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>28</sup> (diperkirakan sekitar Abad 18). Kisahnya terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan terkait dengan peristiwa sejarah<sup>29</sup>. Selain itu, cerita jenis ini tidak memiliki formula pembuka cerita dan mengisahkan perjuangan sang tokoh dalam membela kerajaan mereka masing-masing.

---

<sup>28</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>29</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

**b) Saga tentang dinasti dan suksesi kerajaan**

Saga dinasti berisi jabatan-jabatan dalam pemerintahan dari atas sampai ke bawah yang mengatur kehidupan rakyat. Saga dinasti masyarakat Bugis adalah saga tentang turunnya seseorang yang dianggap sebagai titisan dewa (*To Manurung*) menjadi pemimpin pertama di *Tana Ugi*, kemudian keturunannya secara turun-temurun menjadi raja. Saga jenis ini dapat ditemukan dalam cerita "*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*" (DCB6), "*To Manurung*" (DCB10), dan "*Iana E Poada-Adaenngi Tana E Ri Soppeng*" (DCB11). Cerita "*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*" (DCB6) mengisahkan tentang *To Manurung* di *Mattajang*, Bone, sedangkan cerita "*To Manurung*" (DCB10), dan "*Iana E Poada-Adaenngi Tana E Ri Soppeng*" (DCB11) mengisahkan tentang *To Manurung* di *Soppeng*.

Baik di Bone maupun di *Soppeng*, kemunculan *To Manurung* didahului oleh gejala alam yang mengerikan, gempa bumi yang dahsyat, angin puting beliung yang menerbangkan pohon beserta akar-akarnya, hujan lebat yang mengguyur alam semesta dan gemuruh guntur diiringi lidah kilatan petir yang menyambar silih berganti. Sesaat setelah hujan reda, dari ufuk timur bianglala muncul. Tidak berapa lama kemudian muncul cahaya yang menyilaukan mata diiringi kemunculan sosok manusia (laki-laki) yang disebut *To Manurung*.

*To Manurung* di *Mattajang* Bone adalah seorang laki-laki yang muncul dengan berpakaian kuning. Ia kemudian menjadi raja pertama di Bone yang bergelar *Manurunge ri Mattajang Mata Silompoe*. Sebelum

menghilang (*mallajeng*), *To Manurung* mengangkat anaknya yang bernama La Umasa untuk menggantikannya sebagai Raja Bone II. Jadi, *To Manurung* ini menurunkan raja-raja di Bone. *To Manurung* di Soppeng ada dua, yaitu *To Manurung* di Sekkanyiliq yang menjadi raja pertama Soppeng Riaja dan sepupunya *Manurung* di Libureng yang menjadi raja di Soppeng Rilau.

Saga yang mengisahkan kerajaan dan raja-raja pada zaman dahulu ditemukan dalam cerita yang berjudul "*La Umasa*" (DCB36), "*Mappasilaga Tedong*" (DCB37), "*La Tenri Rawe Bongkang-E*" (DCB43), "*La Uliyo Bote'e*" (DCB45), "*La Saliyu Karangpeluwa*" (DCB46), "*La Tenri Pale To Akkepeang*" (DCB44), "*Papparentana Batara Wajo La Tenribali*" (DCB52), "*La Wadeng Arung Bila*" (DCB62), "*Assalenna Nacakkelleq Riala Lambang Ri Soppeng*" (DCB58), "*Addatuang Sidenreng*" (DCB79), "*Pammulang Tettongna Akkarajang Ri Tondong, Akkarajang Pommatoa Ri Sinjai*" (DCB82).

Kisah tentang raja dan suksesi kekuasaan di Kerajaan Bone ditemukan dalam cerita *La Umasa*" (DCB36), "*La Saliyu Karangpeluwa*" (DCB46), "*La Uliyo Bote'e*" (DCB45), "*La Tenri Rawe Bongkang-E*" (DCB43), dan "*La Tenri Pale To Akkepeang*" (DCB44). Dikisahkan dalam cerita *La Umasa* (DCB36) bahwa Raja Bone I adalah *To Manurung* ri Matajang yang digelar *Manurunge ri Matajang Mata Silompoe*. Dalam masa pemerintahannya, *Mata Silompoe* didampingi oleh empat orang *Matoa* yang menjadi *Hadat Bone*. Sebelum menghilang di muka bumi (*mallajang*), *Manurunge ri Matajang Mata Silompoe* mengangkat putranya

bernama La Umasa menggantikannya sebagai Raja Bone II dengan gelar Petta Panre Bessie. Semasa pemerintahannya, La Umasa Petta Panre Bessie mengangkat pula Matoa Tanete ri Awang dan Matoa Tanete ri Attang sebagai anggota Hadat sehingga Hadat Kerajaan Bone seluruhnya berjumlah enam orang.

Selanjutnya, dalam cerita "*La Saliyu Karangpeluwa*" (DCB46) dikisahkan La Umasa mempunyai seorang saudara perempuan yang bernama We Patanra Wanua yang menikah dengan Raja Palakka yang bernama La Pattingki. We Patanra Wanua mempunyai seorang anak yang bernama La Saliyu, La Umasa mempunyai dua orang anak yang bernama To Suwalle dan To Saluwakka. Karena ibu dari kedua anaknya itu bukan kalangan bangsawan yang sederajat, kedua anaknya itu tidak bisa diangkat menjadi raja. La Umasa kemudian mengangkat kemanakannya, La Saliyu, menggantikannya sebagai Raja Bone III dengan gelar La Saliyu Karampeluwa. La Saliyu diangkat menjadi raja pada saat umurnya baru satu hari. Karena La Saliyu masih bayi, maka anggota Hadat Bone sepakat mengangkat To Suwalle sebagai Tomarilaleng yang bertugas memangku La Saliyu setiap musyawarah diadakan dan sekaligus sebagai juru bicara untuk dan atas nama raja. La Saliyu Karampeluwa selanjutnya digantikan oleh putrinya yang bernama We Banringau Daeng Marowa sebagai Raja Bone IV dengan gelar Makkaleppie Arung Majang.

Dalam cerita "*La Uliyo Bote'e*" (DCB45) dikisahkan Mangkau' atau Raja Bone V adalah La Tenri Sukki. La Tenri Sukki mengangkat juga seorang *Tomarilaleng* dan menetapkan pula pejabat tersebut sebagai



salah satu dari anggota Hadat Bone. Sejak saat itu pembantu Raja (Hadat Bone) berjumlah tujuh orang yang digelar gelar *Aru Pitu* (Raja Tujuh). Raja Bone VI adalah putra La Tenri Sukki yang bernama La Uliyo Bote'E. Digelar Bote'E karena dia memiliki postur tubuh yang gempal. Konon sewaktu masih kanak-kanak ia sudah kelihatan besar dan kalau diusung, pengusung lebih dari tujuh orang. La Uliyo dikenal suka menyabung ayam, kawin dengan We Tenri Wewang DenraE anak Arung Pattiro MaggadingE dengan isterinya We Tenri Sumange'. Arumpone inilah yang pertama didampingi oleh Kajao Laliddong. Dia pulalah yang mengadakan perjanjian dengan KaraengE ri Gowa yang bernama Daeng Matanre. Dalam masa kekuasaan La Uliyo Bote'E inilah Bone dikuasai oleh Gowa.

Dalam cerita "*La Tenri Rawe Bongkang-E*" (DCB43) dikisahkan La Tenri Rawe BongkangE menggantikan ayahnya La Uliyo Bote'E menjadi Arumpone VII. Untuk memperkuat kedudukan Bone sebagai suatu kerajaan yang tangguh, La Tenri Rawe menjalin hubungan kerja sama dengan Arung Matowa Wajo yang bernama To Uddamang dan Datu Soppeng yang bernama PollipuE. Mereka mengadakan pertemuan di Cenrana untuk memperkuat hubungan antara Bone, Soppeng dan Wajo. Pertemuan ini berlanjut di Timurung di suatu tempat yang bernama Bunne. Pertemuan antara La Tenri Rawe BongkangE (Bone), To Uddamang (Wajo), dan La Mata Ezzo (Soppeng) dikenal dengan nama pertemuan *TellumpoccoE*. Dalam pertemuan itu mereka mengucapkan ikrar, "*tessiabiccukeng, tessiacinnai ulaweng tasa, pattola malampe waramparang maega*" (tidak saling memandang rendah, tidak saling iri

hati, saling mengakui kepemilikan). Setelah itu, ketiganya *mallamumpatu* (meneggelamkan batu) sebagai tanda kuatnya perjanjian tersebut yang dikenal dengan istilah *LamumpatuE ri Timurung*.

La Tenri Rawe kawin dengan We Tenri Pakiu Arung Timurung MaccimpoE anak dari La Maddussila dengan isterinya We Tenri Lekke. La Tenri Rawe dengan isterinya Arung Timurung melahirkan anak yang bernama La Maggalatung yang meninggal dunia semasa kecil. Putranya yang kedua bernama La Tenri Sompas yang juga meninggal karena dibunuh oleh Dangkali. Dua tahun setelah perjanjian TellumpoccoE, La Tenri Rawe BongkangE memanggil saudaranya yang bernama La Inca. La Tenri Rawe menyampaikan bahwa setelah ia meninggal La Inca yang disertai kedudukan sebagai Mangkau' di Bone karena ia tidak memiliki *ana' pattola* (putra mahkota). Karena jenazahnya dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam guci, La Tenri Rawe digelari La Tenri Rawe BongkangE MatinroE ri Gucinna.

Selanjutnya, dalam cerita "*La Tenri Pale To Akkepeang*" (DCB44) dikisahkan La Inca kawin dengan janda saudaranya, We Tenri Pakiu Arung Timurung MaccimpoE dikarunia anak yang bernama We Lempe yang kawin dengan sepupu dua kalinya yang bernama La Saliwu Arung Palakka, anak dari We Mangampewali I Damalaka dengan suaminya La Gome. Dari perkawinan ini lahirlah La Tenri Ruwa Arung Palakka MatinroE ri Bantaeng. La Tenri Ruwa ini adalah nenek MatinroE ri Bontoala. La Tenri Ruwa MatinroE ri Bantaeng menggantikan neneknya

La Inca menjadi Mangkau di Bone. Namun, selanjutnya ia digantikan oleh saudara sepupunya La Tenri Pale To Akkeppeang MatinroE ri Tallo.

Kisah tentang raja dan suksesi di Kerajaan Wajo ditemukan dalam cerita "*Papparentana Batara Wajo La Tenribali*" (DCB52). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa setelah La Patiroi Arung Cinnotabi mangkat, pemuka masyarakat dan seluruh rakyat Cinnotabi mengangkat Cinnotabi mengangkat kedua putra raja yaitu La Tenribali dan adiknya La Tenritippe untuk menjadi arung di Cinnotabi secara bersama-sama dengan kedudukan yang sederajat.

Suatu waktu kedua bersaudara ini berbeda pendapat tentang kebijaksanaan untuk memutuskan sebuah perkara dari dua orang yang berselisih. La Tenritippe mengadili persoalan kedua orang yang berselisih itu dengan tidak adil sehingga membuat marah kakaknya La Tenribali, pemangku adat, dan masyarakat Cinnotabi. La Tenritippe tetap bertahan dengan keputusannya dan semakin sewenang-wenang terhadap rakyat.

Melihat kesewenangan Arung Cinnotabi yang muda ini terhadap rakyat Cinnotabi, Petta La Tenritau, Petta La Tenripekka, dan Petta La Matareng meninggalkan Cinnotabi dengan membawa keluarganya dan seluruh hartanya ke Boli. Kepergian mereka disusul pula oleh Matoa Cinnotabi, Matoa Majauleng, Matoa Sabamparu, Matoa Takkalla serta beberapa orang bangsawan lainnya. Setelah melihat Cinnotabi sudah tidak stabil dan banyak pemangku adat yang keluar meninggalkan negerinya, Arung Cinnotabi La Tenribali juga memutuskan meninggalkan

Cinnotabi dan pindah ke Pinrang. Di Boli, ia diangkat oleh pengikutnya yang lebih dahulu pindah menjadi *Arung Mataesso* di Boli.

Selanjutnya, dalam cerita "*La Wadeng Arung Bila*" (DCB62) dikisahkan tentang La Wadeng Angepakeng Arung Bila yang merupakan anak dari Datu Soppeng yang bernama We Tekkewanua. Dalam cerita "*Assalenna Nacakkelleq Riala Lambang Ri Soppeng*" (DCB58) dikisahkan bahwa burung kakak tua yang berjasa mempertemukan enam puluh *matoa* dengan *To Manurung* di Sekkanyiliq Soppeng yang kemudian menjadi Raja Soppeng yang pertama,

Dalam cerita "*Addatuang Sidenreng*" (DCB79) dikisahkan jabatan Datu Sidenreng jatuh ke tangan La Tenri Sempe, bukan kepada keturunan Datu La So'ni Karaeng Masepa karena pada saat itu La So'ni Karaeng Masepa difitnah telah berselingkuh dengan permaisuri Raja Bone yang bernama I Sarampa. Pemangku adat Bone sengaja menyebarkan kebohongan itu karena mereka cemburu terhadap La So'ni atas keberhasilannya memenangkan peperangan melawan kerajaan Gowa dan memperoleh hadiah dari Raja Bone berupa keris pusaka yang bernama *manuq katena Sidenreng* 'ayam jagonya Sidenreng'. Sebagai akibat dari fitnah yang diisukan atas diri La So'ni Karaeng Masepe, raja Bone sangat murka dan memerintahkan Janggo Pance memenggal kepala La So'ni. Janggo pance mempersembahkan kepala La So'ni Karaeng Masepe ke hadapan Raja Bone di atas talang tembaga. Namun anehnya, kepala La So'ni tersebut selalu berputar membelakangi raja Bone. Berulang-ulang kepala La So'ni diarahkan menghadap Raja Bone, tetapi ia selalu berputar

dengan sendirinya membelakangi Raja Bone sehingga Raja Bone takjub bercampur heran. Dari peristiwa itulah, Raja Bone mengetahui bahwa La So'ni Karaeng Massepe tidak bersalah.

Dalam cerita "*Pammulang Tettongna Akkarajang Ri Tondong, Akkarajang Pommatoa Ri Sinjai*" (DCB82) dikisahkan bahwa To Manurung di Tanralili mempunyai dua seorang anak, seorang putra bernama I Patongai dan seorang putri adik dari I Patongai. Ketika keduanya telah beranjak dewasa, *To Manurung* di Tanralili bermaksud menikahkan putrinya, tetapi putranya I Patongai bermaksud merantau. Ia berpesan agar adiknya tidak dinikahkan sebelum ia kembali. Akan tetapi, betapa kecewanya I Patongai ketika ia menemukan adiknya telah dinikahkan. I Patongai memutuskan meninggalkan Tanralili bersama pengikutnya yang setia. Dari Tanralili rombongannya mengembara ke Talipasa kemudian berturut-turut ke Bulu Sapiri, Bongkong, dan terakhir di Tonronna Bulukke. Mereka membabat hutan di Tonronna Bulukke dan mengangkat I Patongai sebagai Arung Tonro atau Arung Tondong. I Patongai menikah dengan anak Arung Ujunglohe dan dikaruniai dua orang putra-putri. Yang sulung bernama Putri Sappe Bulu dan yang bungsu adalah putra yang bernama Barumpung TanaE. Setelah dewasa, Sappe ri Bulu menjadi Arung Tondong dan Barumpung TanaE menjadi Arung Bulu-bulo. Setelah wafat, I Patongai diberi gelar *Puatta TimpaE Tana* 'Tuan yang membuka tanah baru'.

Berdasarkan cerita tentang dinasti dan suksesi Kerajaan Bone, Wajo, Bila, Addatuang Sidenreng, dan Akkarajang Ri Tondong tersebut,

diperoleh **ciri-ciri saga Bugis tentang dinasti dan suksesi kekuasaan suatu kerajaan**, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>30</sup> (diperkirakan sekitar awal abad ke-14 sampai awal abad ke-16) dan di dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti. Pada umumnya ceritanya mengungkapkan kisah tokoh secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Cerita jenis ini dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan terkait dengan peristiwa sejarah. Selain itu, cerita ini tidak memiliki formula pembuka dan isinya mengisahkan mengisahkan *To Manurung* menjadi pemimpin pertama di daerah Bugis, sistem pemerintahan raja dan suksesi (pewarisan tahta kerajaan).

### **c) Saga tentang tokoh pandai dan bijaksana**

Saga yang mengisahkan tokoh pandai dan bijaksana ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Lamellong*" (DCB38), "*Lamellong To Accana Bone*" (DCB39), dan "*Kajao Lallidong*" (DCB40) yang merupakan cerita dengan versi yang berbeda dari daerah Bone, "*La Tobajak Silaong Lamellong*" (DCB60) dan "*Pau-paunna La Tobajak ri Soppeng*" (DCB64) dari daerah Soppeng.

Ada tiga tokoh masyarakat Bugis yang sangat terkenal (melegenda) kepandaiannya, yaitu: Lamellong, La Tobajak, dan La Pudaka. Lamellong adalah orang pandai yang menjadi penasihat Mangkau Bone, La Tobajak

---

<sup>30</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

menjadi penasihat Datu Soppeng, dan La Pudaka menjadi penasihat Arung Wajo.

Kisah kepandaian dan kearifan La Mellong yang bergelar Kajao Lallidong tergambar dalam cerita "*Lamellong*" (DCB38), "*Lamellong To Accana Bone*" (DCB39), dan "*Kajao Lallidong*" (DCB40). Dalam cerita "*Lamellong*" (DCB38) dikisahkan bahwa suatu waktu Datu Soppeng berutang kepada Raja Bone. Utang ini sudah agak lama dan belum juga di bayar oleh Datu soppeng. Raja Bone menugasi La Mellong untuk menagih utang tersebut. Datu Soppeng mau membayar utang tersebut dengan syarat La Mellong dapat menyediakan dua belas ekor ayam yang sama bunyi dan bulunya, serta dua *keteng* (bulan). Pada waktu yang ditentukan, La Mellong menghadap Datu Soppeng dengan membawa 12 ekor anak ayam yg sama bulu dan bunyinya, sedangkan untuk permintaan kedua dikabulkan La Mellong pada malam hari ketika sinar bulan muncul. La Mellong menunjukkan kepada Datu Soppeng satu bulan di langit dan yang satunya di dalam air. Akhirnya, Datu Soppeng membayar utangnya ke Raja Bone.

La Mellong dalam cerita "*Lamellong To Accana Bone*" (DCB39) diriwayatkan memecahkan masalah yang dihadapi oleh Kaseng, petugas pemungut pajak kerajaan. Setiap meminta pajak secara paksa kepada rakyat, ia terserang sakit perut. La Mellong yang melihat Kaseng kesakitan memberi nasihat agar Kaseng mengumpulkan pajak dengan cara yang baik dan lembut. La Mellong menasihati Kaseng bahwa ia akan sembuh jika bisa menguasai hati dan pikiran, tidak segan meminta maaf, tidak malu

meminta tolong, dan selalu berterima kasih atas kebaikan orang. Lamellong lalu dipertemukan dengan Raja La Uliya Bote'e. La Mellong diangkat menjadi penasihat kerajaan dengan gelar *Kajao Lallidong*. Dalam cerita "*Kajao Lallidong*" (DCB40) dikisahkan bahwa La Mellong berhasil memecahkan kasus kematian putri raja.

Kisah kepandaian dan kearifan La Tobajak sebagai penasihat Datu Soppeng tergambar dalam cerita "*La Tobajak Silaong Lamellong*" (DCB60) dan "*Pau-Paunna La Tobajak ri Soppeng*" (DCB64) dari Soppeng. Dalam cerita "*Pau-Paunna La Tobajak ri Soppeng*" (DCB64) diungkapkan bahwa La Tobajak terkenal pandai dan fasih berbicara sehingga Soppeng memanggilya ke istana dan mejadikannya juru bicara. Kepandaian La Tobajak bersilat lidah termashur, baik di Soppeng maupun di negeri tetangganya, seperti Wajo, Bone, Makassar, Luwu, Lima Tjattapparang, Mandar, dan Massenrempulu.

Berkat kepandaiannya bersilat lidah yang mengalahkan Kajao Lallidong dari Bone dan Paduka dari Wajo, daerah Beringeng, Goa-goa dan Mario Riawa menjadi wilayah Soppeng ketika terjadi perjanjian TellumpoccoE antara Bone, Wajo, dan Soppeng. Sebagai bentuk terima kasih Datu Soppeng, La Tobajak kemudian dihadiahi Cenrana, Pao, dan Ganra.

Kisah ketiga tokoh, Lamellong dari Bone, La Tobajak dari Soppeng, dan La Pudaka dari Wajo kadang kala dipertemukan dalam satu cerita seperti dalam cerita "*La Tobajak Silaong Lamellong*" (DCB60). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa suatu waktu La Tobajak bersama



rombongannya berkunjung ke Bone dan bertandang ke rumah La Mellong. Ketika bertamu di rumah La Mellong, La Tobajak menang bersilat lidah melawan La Mellong sehingga meninggalkan kerugian kepada pihak La Mellong. Ketika melakukan kunjungan balasan ke Soppeng, La Mellong berniat membalas kealahannya. Namun, lagi-lagi La Mellong harus mengakui kepandaian La Tobajak.

Satu hal yang tergambar dalam cerita-cerita ini adalah bahwa jika diceritakan oleh orang Bone, maka La Mellong dianggap sebagai tokoh pandai yang tak tertandingi dalam bersilat lidah; ketika orang Soppeng yang bercerita, maka La Tobajak yang dimenangkan dari La Mellong. Tentu hal ini erat kaitannya dengan kebanggaan dan loyalitas terhadap daerah masing-masing.

Berdasarkan cerita La Mellong yang bergelar Kajao Lallidong dari Bone dan La Tobajak dari Soppeng tersebut, diperoleh **ciri-ciri saga tentang tokoh pandai dan bijaksana Bugis**, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>31</sup> (diperkirakan sekitar abad 16), terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, pada umumnya ditokohi oleh manusia yang pandai dan bijaksana, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan terkait dengan peristiwa sejarah<sup>32</sup>, umumnya memiliki formula pembuka cerita seperti: *riolo* 'dahulu kala', dan mengisahkan kepandaian dan kearifan tokoh-tokoh penasihat raja.

---

<sup>31</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>32</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

Sebagaimana halnya yang ditemukan dalam cerita mitos dan legenda Bugis, dalam sage Bugis juga ditemukan penggunaan benda-benda seperti guci dan keris sebagai benda-benda yang dianggap bertuah. Selain itu, dalam sejumlah cerita seperti "*Appongenna Mariaseng Masewali Sibawa Malaka*", "*La Madukelleng*", "*La Sinrang Bakka Lolonna Sawitto*", dan "*We Sangiang I Mangkawani: Uleng Lolo Liabuede*" dikisahkan bahwa tokoh utama mempunyai hobi bermain sabung ayam dan rata-rata mereka mempunyai ayam jago yang diandalkan kehebatan dan kesaktiannya. Tampaknya ayam dijadikan sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sedangkan arena sabung ayam menjadi simbol tempat pembuktian dan pengukuhan keberanian, harga diri, dan kekuasaan.

Sebagaimana halnya dalam mitos dan legenda, penggunaan angka 3, 4, dan 7 juga ditemukan dalam saga. Penggunaan angka 3 ditemukan dalam cerita "*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*" (DCB6). Penggunaan angka 3 dalam cerita "*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*" (DCB6) terdapat dalam kutipan "To Manurung tersebut ditemani **tiga** orang yaitu; satu orang yang memayungi *teddumpulaweng* (payung berwarna kuning keemasan), satu orang yang menjaganya dan satu orang lagi yang membawa *salenrang*".

Penggunaan angka 4 ditemukan dalam cerita "*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*" (DCB6) seperti dalam kutipan "...Namun rupanya **keempat** keluarga yang saling bertentangan tersebut sama saja kekuatannya sehingga tak ada satu pun di antaranya yang bisa berhasil memperoleh kemenangan yang menentukan atas yang lainnya.",

“...Dengan tidak ragu-ragu, *keempat* mataoa itu menyatakan dengan serempak agar manusia kayangan itu sudi menjadi raja yang memerintah keempat desa-desa mereka”, “Demikianlah, dengan melupakan permusuhan selama ini berlangsung dan belum berkesudahan hingga saat itu, **keempat** mataoa desa-desa itu (Macege, Ta, Tibojong, Ponceng) menghambur ke depan untuk menemui manusia kayangan tersebut...”, dan “...keempat Matowa tadi diangkat menjadi anggota Adat Bone, selaku pembantu Raja dalam mengurus pemerintahan”. **Penggunaan angka 4 ini terkait dengan pemaknaan bahwa kehidupan manusia dibentuk oleh 4 unsur, yaitu: air, angin, api, dan tanah.** Penggunaan angka empat ini juga relevan dengan peristiwa alam yang diungkapkan dalam cerita “*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*” (DCB6), “*To Manurung*” (DCB10), dan “*Iana E Poada-Adaenngi Tana E Ri Soppeng*” (DCB11), yaitu hujan deras untuk penanda unsur air, kilat dan Guntur untuk penanda unsur api, angin kencang untuk penanda unsur angin, dan bencana gempa untuk penanda unsur tanah.

Penggunaan angka 7 ditemukan dalam cerita “*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*” (DCB6), “*To Manurung*” (DCB10). Penggunaan angka 7 dalam cerita “*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*” (DCB6) terdapat dalam kutipan “...Panji dari Raja Bone I ini adalah bendera yang dihiasi dengan **tujuh** buah bintang”. Dalam cerita “*To Manurung*” (DCB10) angka 7 digunakan seperti dalam kutipan “Pada malamnya, datanglah guntur, kilat, turunlah hujan lebat **tujuh** hari **tujuh** malam, sepertinya langit akan runtuh. Runtuhlah gunung. Adapun kayu-kayu besar

bergelimpanglah. Datanglah banjir menghanyutkan semua kayu di gunung....”.

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita saga masyarakat Bugis, baik saga tentang kepahlawanan tokoh, petualangan dan kisah cinta tokoh, kerajaan dan raja-raja pada zaman dahulu, maupun tokoh pandai dan bijaksana diuraikan secara lebih detail dalam tabel 8. Tabel 8 ini memperlihatkan persamaan maupun perbedaan ciri-ciri empat subjenis saga masyarakat Bugis tersebut.

Tabel 8: Karakteristik Subjenis Saga Masyarakat Bugis

No.	Jenis Saga Karakteristik	Kepahlawanan tokoh	Dinasti dan suksesi Kerajaan	Tokoh pandai dan bijaksana
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	umumnya ada ( <i>riolo</i> )
2.	Dipercaya sebagai	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)	fakta (terkait dengan sejarah)
3.	Tokoh utama	manusia yang mempunyai sifat luar biasa	manusia yang mempunyai sifat luar biasa	manusia yang pandai
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	c. waktu	zaman lebih muda (abad ke-18)	zaman lebih muda (antara abad ke-14 s.d. 16)	zaman lebih muda (abad ke-16)
	d. tempat	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang
5.	Sifat	sekuler	sekuler	sekuler
6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7.	Isi	perjuangan tokoh dalam membela kerajaan	peristiwa turunnya pemimpin kerajaan di bumi), dan pewarisan tahta kerajaan	kepandaian atau kearifan tokoh penasihat kerajaan

Berpijak pada uraian subjenis cerita saga masyarakat Bugis di atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri saga masyarakat Bugis** adalah sebagai berikut. Cerita rakyat tentang peristiwa sejarah<sup>33</sup> yang telah bercampur fantasi rakyat, peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>34</sup> dan di dunia seperti yang dikenal sekarang ini. Tokoh ceritanya adalah manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti serta diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya magik. Peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, namun ceritanya dipandang bersifat sekuler. Selain itu, pada umumnya ceritanya memiliki formula pembuka seperti: seperti: *riolo* 'dahulu kala' dan kisahnya berisi perjuangan tokoh legendaris, petualangan tokoh legendaris, kisah suksesi kerajaan, dan tokoh yang pandai dan bijaksana.

#### **4) Dongeng masyarakat Bugis (*pau-pau ri kadong*)**

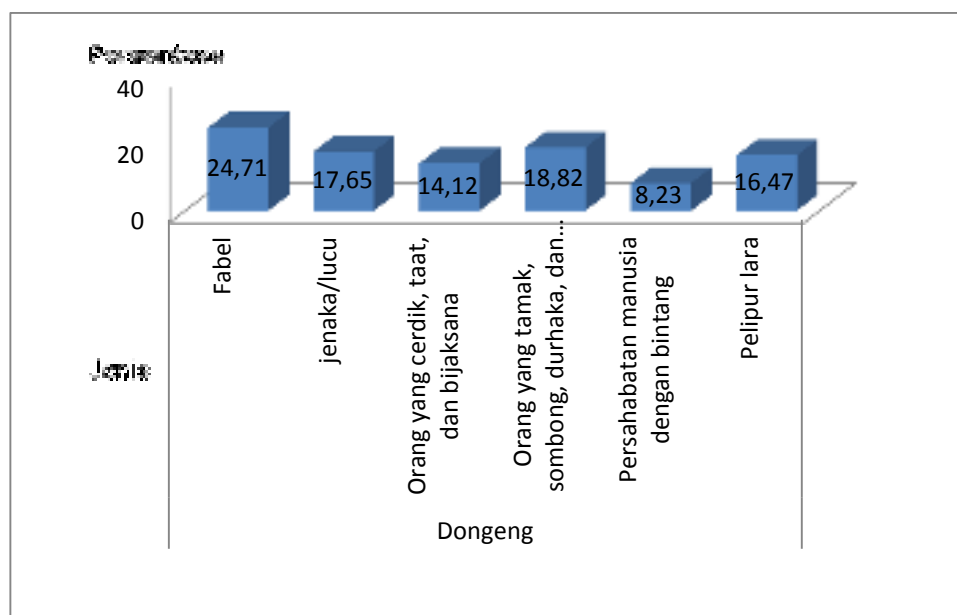
Dongeng masyarakat Bugis adalah prosa rakyat Bugis yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Cerita dongeng masyarakat Bugis yang ditemukan berjumlah 85 cerita (lihat lampiran 3). Dongeng tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam subjenis dongeng, yaitu: (1) dongeng binatang (fabel) sebanyak 21 cerita (24,71%), (2) dongeng jenaka atau cerita lucu sebanyak 15 cerita (17,65%), (3) dongeng tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana sebanyak 12 cerita (14,12%), (4) dongeng tentang orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu) sebanyak 16 cerita (18,82%), (5) dongeng

---

<sup>33</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

<sup>34</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

tentang persahabatan manusia dengan bintang sebanyak 7 cerita (8,23%), dan (6) dongeng pelipur lara sebanyak 14 cerita (16,47%). Perbandingan persentase antara tujuh subjenis dongeng masyarakat Bugis tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 6: Perbandingan Persentase antara subjenis Dongeng Masyarakat Bugis

Berikut ini diuraikan setiap subjenis dongeng masyarakat Bugis beserta ciri-ciri atau karakteristiknya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

#### a) **Dongeng binatang (fabel)**

Dongeng atau cerita yang diperankan oleh binatang yang memiliki watak dan budi pekerti seperti manusia (fabel) dapat ditemukan dalam 21 cerita. Dari Bone ada 7 cerita, yaitu cerita yang berjudul (1) "*Pau-Pauna Buajae Sibawa Tedonge*" (DCB82), (2) "*Bokang Sibawa Manu*" (DCB83), (3) "*Alapung Sibawa Lanceng*" (DCB84), (4) "*La Kalapung Sibawa La*

*Pulandok*” (DCB85), (5) “*Asabarena Panningge Nagattunggi Alena*” (DCB86), (6) “*Meong Kale Sibawa Jonga*” (DCB87), dan (7) “*Malampe Lima*” (DCB108). Dari Wajo ada 5 cerita, yaitu: (1) “*Aga Sabakna Nalolang Penni Panning E*” (DCB88), (2) “*Pulandok Sibawa Macang*” (DCB89), (3) “*Ula Sawa Sibawa Pulandok*” (DCB90), (4) “*Panning Ya Poji Lesseri Parenta*” (DCB91), dan (5) “*Buaja Sibawa Tedong*” (DCB92). Dari Soppeng ada 2 cerita, yaitu: “*Jonga Sibawa bojo*” (DCB93) dan “*Gunana Seddie Assilongeng*” (DCB94). Dari Pinrang ada 1 cerita, yaitu: “*Aga Sabaqna Namaloga Olina Sapingnge na Bekka oliqna Tedongnge*” (DCB95). Dari Sidrap ada 3 cerita, yaitu: (1) “*Olokolo Maqqolo*” (DCB96), (2) “*Allottengeng Olo’-kolo*” (DCB97), dan (3) “*Tedong Sibawa Ula*” (DCB98). Dari Luwu ada 3 cerita, yaitu: (1) “*Putteang Sibawa Karoakkak*” (DCB99), (2) “*Lanceng Sibawa Kalapung*” (DCB100), dan (3) “*Lanceng Sibawa Setang*” (DCB101). Dari Sinjai ada 1 cerita, yaitu: “*Lanceng Na Bale Ulaheng*” (DCB102).

Ada beberapa binatang yang sering menjadi tokoh utama dalam cerita-cerita fabel masyarakat Bugis, yaitu: pelanduk, rusa, buaya, kerbau, monyet, ular sawa, kura-kura, siput, kelelawar, ayam, burung, kambing, macan, kucing, dan ikan. Berdasarkan isinya, ada cerita fabel yang mengisahkan sebab-musabab munculnya ciri-ciri khusus pada hewan tertentu dan ada yang mengisahkan usaha saling menipu, unjuk kekuatan dan kelebihan, atau saling memangsa antarbinatang.

Kisah tentang sebab-musabab munculnya ciri-ciri khusus pada hewan tertentu dapat ditemukan dalam fabel yang berjudul “*Bokang*”

*Sibawa Manu*” (DCB83) mengisahkan sebab musabab ayam yang selalu menggaruk-garuk tanah dan berkotek-kotek ketakutan (memberi isyarat) ketika melihat burung elang. Cerita “*Asabarena Panningge Nagattunggi Alena*” (DCB86), “*Aga Sabakna Nalolang Penni Panning E*” (DCB88) dan “*Panning Ya Poji Lesseri Parenta*” (DCB91) mengisahkan sebab-musabab kelelawar menggantung diri pada siang hari dan terbang di malam hari. Cerita “*Putteang Sibawa Karoakkak*” (DCB99) mengisahkan sebab musabab burung *putteang* berbunyi ‘*mmmm*’ jika bertemu dengan burung *karoakkak* yang juga berbunyi ‘*kukuak*’. Cerita “*Lanceng Sibawa Setang*” (DCB139) mengisahkan sebab-musabab setan takut pada monyet. Cerita “*Olokolo Maqqolo*” (DCB96), “*Allottengeng Olo’kolo*” (DCB97), dan “*Aga Sabaqna Namaloga Olina Sapingnge na Bekka oliqna Tedongnge*” (DCB95) mengisahkan sebab-musabab sehingga kulit sapi terlihat besar/longgar, sedangkan kulit kerbau kelihatan kecil/sempit.

Kisah tentang usaha binatang untuk saling menipu, unjuk kekuatan dan kelebihan, atau saling memangsa dapat ditemukan dalam fabel yang berjudul “*Pau-Pauna Buajae Sibawa Tedonge*” (DCB82), “*Buaja Sibawa Tedong*” (DCB92), “*Tedong Sibawa Ula*” (DCB98), “*Alapung Sibawa Lanceng*” (DCB84), “*Lanceng Sibawa Kalapung*” (DCB100), “*Lanceng Na Bale Ulaheng*” (DCB102), “*La Kalapung Sibawa La Palando*” (DCB85), “*Pulandok Sibawa Macang*” (DCB89), “*Ula Sawa Sibawa Pulandok*” (DCB90), “*Meong Kale Sibawa Jonga*” (DCB87), “*Jonga Sibawa bojo*” (DCB93), “*Gunana Seddie Assilongeng*” (DCB94), dan Cerita “*Malampe Lima*” (DCB108).



Kisah tentang arogansi yang kuat terhadap yang lemah dan bahwa kebodohan akan menyebabkan malapetaka terungkap dalam cerita "*Pau-Pauna Buajae Sibawa Tedonge*" (DCB82) dan "*Buaja Sibawa Tedong*" (DCB92). Kedua cerita ini merupakan varian yang mengisahkan seekor buaya terdampar di daratan. Hatinya sangat susah apalagi matahari terik membakar badannya. Tiba-tiba muncul seekor kerbau yang hendak pergi minum di tepi sungai. Ia meminta pertolongan kepada kerbau itu untuk di bawa ke tepi sungai dan berjanji tidak akan mengganggu kerbau lagi pada masa akan datang. Kerbau percaya, lalu membawa buaya itu ke tepi sungai. Setiba di tepi sungai, buaya meminta diturunkan di tempat yang agak dalam. Permintaan itu pun dituruti kerbau. Ketika tiba di air yang agak dalam, buaya langsung melompat dan menerkam sang kerbau yang telah menolongnya. Pada saat peristiwa itu berlangsung, datanglah seekor pelanduk menolong sang kerbau tersebut. Berkat kelincihan dan kecerdikan pelanduk, ia berhasil menyelamatkan kerbau dari cengkeraman buaya rakus tersebut. Akan tetapi, pelanduk menjadi sasaran kebencian buaya sehingga ia selalu mengincarnya. Oleh karena kecerdikan dan kelincihan pelanduk, ia selalu berhasil lolos dari ancaman buaya. Bahkan, pada akhirnya pelanduk berhasil memperdaya buaya sampai mati dengan menggunakan bantuan (memperdaya) ular sawa.

Ada dua versi cerita fabel yang senada dengan kisah kerbau dan buaya, yaitu cerita yang berjudul "*Pulandok Sibawa Macang*" (DCB89) dan "*Ula Sawa Sibawa Pulandok*" (DCB90). Dalam cerita "*Pulandok Sibawa Macang*" (DCB89) dikisahkan bahwa seekor kerbau hendak dimangsa

oleh macan. Namun karena kurusnya, ia diberi tenggang waktu selama setahun. Setelah sampai setahun, gemuklah sang kerbau dan tibalah saat perjanjiannya dengan sang macan. Ia menangis menggerutukkan rahangnya hingga tanggal semua gigi atasnya (itulah sebabnya kerbau tidak mempunyai gigi atas). Pada waktu itu ada seekor pelanduk yang lewat. Kerbau menceritakan masalahnya kepada pelanduk. Pelanduk lalu mencari akal. Ia meminta kerbau merebahkan pohon *ampulajeng* yang besar batangnya seperti beduk dan memintanya tidur mendengkur di balik pohon itu. Ketika macan muncul, pelanduk memperdaya dan menakut-nakuti macan dengan La Pitungreppa Wawo Alok yang sangat ditakutinya. Akhirnya, macan berlari tunggang langgang. Setelah jauh berlari, macan itu bertemu dengan Nenek pakande. Ia menceritakan sebabnya ia berlari. Nenek pakande mengajaknya menemui La Pitunreppa Wawo Alek dengan janji ia akan mengalahkan La Pitunreppa Wawo Alek. Karena macan ketakutan, Nenek Pakande mengikatkan tubuhnya ke tubuh macan lalu mereka berjalan beriringan. Namun, pelanduk lagi-lagi berhasil memperdaya macan sehingga ia lari kencang menyeret tubuh Nenek Pakande. Karena Nenek Pakande kesakitan, ia menerjang si macan. Keduanya lalu bertarung sampai keduanya mati.

Kisah adu kekuatan antara tokoh binatang ditemukan pula dalam cerita "*Tedong Sibawa Ula*" (DCB98). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa dahulu kala ular termasuk hewan yang paling ditakuti. Walaupun bertubuh kecil, ular mampu meremukkan tubuh mangsanya dengan lilitannya yang sangat kuat. Selain itu, ular juga memiliki racun yang mematikan. Semua

kelebihan ini membuat bangsa ular sombong. Namun dalam menghadapi kerbau, ternyata ular tidak berdaya. Ular tidak mampu meremukkan tubuh kerbau yang besar dan racunnya tidak bisa menembus kulit kerbau yang tebal. Bahkan, ular sediri yang mati tertindih tubuh kerbau.

Selanjutnya, dalam cerita "*Ula Sawa Sibawa Pulandok*" (DCB90) dikisahkan bahwa seorang pemburu menangkap seekor ular sawa yang sangat besar. Ular sawa itu dimasukkan dalam keranjang yang ditindisi batu. Tidak lama kemudian ada seekor kambing lewat didekat ular tersebut. Ular sawa meminta tolong kepada kambing untuk dibebaskan dengan janji akan membalas kebaikan si kambing. Si kambing yang terpedaya akhirnya memindahkan batu yang berada di atas keranjang dan membuka penutup keranjang sehingga ular itu terbebas. Namun setelah bebas, ular sawa hendak memangsa si kambing. Si kambing terkejut dan mengingatkan bahwa ialah yang telah menolong membebaskan si ular, mana ada kebaikan yang dibalas dengan kejahatan. Kambing lalu berusaha mencari akal untuk lepas dari cengkraman si ular sawa. Ia mengajukan syarat, yaitu bertanya kepada tiga pihak sebelum dimangsa oleh ular dan ular menyetujuinya. Terlihatlah olehnya sebuah tikar yang sudah rusak. Kambing bertanya kepada tikar tentang ada kebaikan yang dibalas dengan kejahatan yang oleh tikar dijawab, yaitu dirinya. Kambing bertanya lagi kepada nyiru tua tentang ada kebaikan yang dibalas dengan kejahatan yang oleh nyiru dijawab, yaitu dirinya. Tiba-tiba ada seekor pelanduk lewat. Kambing bertanya hal yang sama kepada pelanduk.

Berkat kecerdikan pelanduk, ular sawa itu kembali terperangkap di dalam keranjang.

Kisah kebodohan kambing dalam cerita "*Ula Sawa Sibawa Pulandok*" (DCB90) dikoreksi atau dipertentangkan oleh masyarakat Bugis dengan cerita "*Malampe Lima*" (DCB108). Dalam cerita "*Malampe Lima*" (DCB108) dikisahkan sekumpulan kambing berhasil memperdaya macan dan pencuri.

Cerita pelanduk dengan kerbau, kambing, buaya, macan, dan ular sawa dalam cerita "*Pau-Pauna Buajae Sibawa Tedonge*" (DCB82), "*Buaja Sibawa Tedong*" (DCB92), "*Pulandok Sibawa Macang*" (DCB89), "*Ula Sawa Sibawa Pulandok*" (DCB90), dan "*Malampe Lima*" (DCB108) mengandung hikmah bahwa kebesaran badan atau kekuatan saja tidak cukup untuk diandalkan menyelamatkan diri dari bahaya seperti yang ditunjukkan oleh tokoh *kerbau*, atau memenangkan suatu perkara seperti yang ditunjukkan oleh tokoh *buaya*, *macan*, dan *ular sawa*. Dalam hal ini yang utama adalah kemampuan menggunakan akal pikiran seperti yang ditunjukkan oleh tokoh pelanduk. Dari cerita-cerita ini juga dapat dipetik pelajaran bahwa jangan mudah menaruh kepercayaan kepada seseorang apalagi yang memang sudah jelas sifat dasarnya dan jangan membalas kebaikan dengan kejahatan. Selain itu, dalam setiap kesulitan selalu saja ada jalan keluar jika mau berusaha atau berikhtiar.

Kecerdikan pelanduk diagung-agungkan pula dalam cerita "*Meong Kale Sibawa Jonga*" (DCB87). Dalam cerita ini dikisahkan kemampuan pelanduk memecahkan masalah berantai yang dihadapi oleh kawanannya.

binatang. Cerita ini berawal dari seekor kucing hutan yang mencuri ayam pada malam hari. Selagi kucing hutan mencuri ayam, tiba-tiba seekor rusa berlari kencang dan tidak segaja menginjak anak si kucing hingga mati. Si kucing menuntut sang rusa atas kematian anaknya. Diperhadapkanlah masalah itu kepada si pelanduk. Rusa menyampaikan alasannya berlari di malam hari hingga menyebabkan kematian anak kucing karena ia mendengar burung pelatuk memukul gendang. Dipanggil pulalah burung pelatuk dan ditanyakan alasan ia memukul gendang. Si pelatuk menjelaskan bahwa ia memukul gendangnya karena siput sawah berenang di air. Selanjutnya, siput sawah dipanggil dan diminta menjelaskan alasannya berenang di air. Siput sawah menjelaskan bahwa ia berenang di air karena melihat burung bangau berbaris di pematang sawah sambil menggigit tabung panjangnya. Burung bangau pun dipanggil dan diminta pula menjelaskan sebab ia berbaris di pematang sawah sambil menggigit tabung panjangnya. Burung bangau menjelaskan bahwa ia melakukan hal tersebut karena melihat tikus menggerakkan ekornya.

Sebagaimana binatang yang lain, si tikus pun dipanggil dan dimintai penjelasan oleh pelanduk mengapa ia menggerakkan ekornya yang menyebabkan burung bangau berbaris di pematang sawah sambil menggigit tabung panjangnya yang secara berantai menyebabkan siput sawah berenang di air, burung pelatuk memukul gendang, dan rusa berlari di malam hari hingga menyebabkan kematian anak kucing. Si tikus pun menjawab bahwa ia menggerakkan ekornya karena melihat kucing hutan

mencuri ayam. Akhirnya, pelanduk memutuskan perkara bahwa penyebab kematian anak kucing adalah perbuatan si (induk) kucing sendiri yang melanggar aturan.

Cerita "*Meong Kale Sibawa Jonga*" (DCB87) ini memberi gambaran bahwa terdapat hubungan sebab akibat (aksi-reaksi) dalam rangkaian tindakan kawan-an binatang yang sekaligus sebagai cerminan akan adanya aksi-reaksi dalam rangkaian perilaku manusia dalam masyarakatnya. Selain itu, cerita ini menyiratkan pesan bahwa malapetaka yang kadang kala menimpa seseorang adalah akibat dari perbuatan o-an itu sendiri.

Cerita "*Pau-Pauna Buajae Sibawa Tedonge*" (DCB82), "*Buaja Sibawa Tedong*" (DCB92), "*Pulandok Sibawa Macang*" (DCB89), dan "*Ula Sawa Sibawa Pulandok*" (DCB90), dan "*Meong Kale Sibawa Jonga*" (DCB87) memberi gambaran tentang tokoh pelanduk yang diposisikan sebagai hewan yang pandai dan cerdas. Namun sesuai pepatah *di atas langit ada langit* atau pepatah *sepandai-pandai tupai melompat akhirnya suatu waktu jatuh juga*, ditemukan cerita bahwa di suatu masa pelanduk dapat dikalahkan oleh binatang yang tubuhnya lebih kecil dan terlihat lebih lemah daripada si pelanduk, seperti dalam cerita "*La Kalapung Sibawa La Palando*" (DCB85), dan "*Jonga Sibawa bojo*" (DCB93). Dalam kedua cerita ini dikisahkan bahwa karena kecerdikannya, pelanduk menjadi hewan yang sombong/angkuh. Semua binatang, baik yang kuat maupun yang lemah, takut diperdaya oleh si pelanduk. Akan tetapi, pada akhirnya pelanduk dapat diperdaya oleh kura-kura dalam lomba hitung ("*La*

*Kalapung Sibawa La Polando*”(DCB85) serta diperdaya oleh siput dalam lomba lari.

Cerita persahabatan antarbinatang yang tercoreng karena ketidaktulusan atau penghianatan satu pihak ditemukan dalam kisah “*Alapung Sibawa Lanceng*” (DCB84), “*Lanceng Sibawa Kalapung*” (DCB100), “*Lanceng Na Bale Ulaheng*” (DCB102), dan “*Gunana Seddie Assilongeng*” (DCB94). Dalam cerita “*Alapung Sibawa Lanceng*” (DCB84) dikisahkan bahwa kura-kura dan monyet adalah sahabat karib. Suatu masa mereka menemukan sebatang pohon pisang yang hanyut di sungai. Mereka mengambil pohon itu dan memotongnya menjadi dua bagian. Bagian bawah (pokok) menjadi milik kura-kura, sedangkan bagian atas yang berdaun lebat menjadi bagian monyet. Setelah beberapa bulan berlalu, pisang si kura-kura berbuah, sementara pisang si monyet mati. Suatu hari kura-kura meminta tolong kepada monyet untuk memanjatkan buah pisangnya. Namun, si monyet berlaku curang. Semua buah pisang itu dimakannya, lalu ia menjatuhkan kotorannya ke bawah hingga menimpa si kura-kura. Si kura-kura meminta tolong kepada kepiting untuk membalaskan sakit hatinya. Ketika si monyet buang air di sungai, kepiting menjepit kemaluannya hingga akhirnya si monyet mati.

Sebaliknya, dalam cerita “*Lanceng Sibawa Kalapung*” (DCB100) dikisahkan bahwa justru kura-kura yang menghianati persahabatannya dengan monyet. Suatu hari kura-kura mengajak monyet ke istana raja ikan untuk menghadiri pesta. Si kura-kura mengakali si monyet karena ia ingin mendapatkan hati monyet yang akan diserahkan kepada raja ikan untuk

dijadikan obat buat putri ikan yang sakit. Berkat informasi dari cumi-cumi, monyet mengetahui maksud jahat sahabatnya. Dengan kecerdikannya, monyet akhirnya dapat melepaskan diri. Karena memberi informasi kepada monyet, raja ikan menghukum cumi-cumi dengan mencabuti semua tulangnya. Akan tetapi, kepandaian monyet terbantahkan oleh cerita "*Lanceng Na Bale Ulaheng*" (DCB102). Dalam cerita ini dikisahkan persahabatan monyet dengan ikan emas berakhir dengan tragis, yaitu kematian si ikan emas karena kebodohan monyet.

Kisah persahabatan yang timpang atau tidak tulus antarbinatang juga ditemukan dalam cerita "*Gunana Seddie Assilongeng*" (DCB94). Cerita ini mengisahkan persahabatan antara seekor kura-kura dan seekor burung elang. Si burung elang sering berkunjung ke rumah kura-kura. Keluarga sang kura-kura sangat ramah dan selalu menyambut kedatangan sang elang dengan gembira, menjamu dengan makanan yang banyak, dan memberi oleh-oleh jika kembali. Kebaikan dan keramahtamahan keluarga kura-kura dimanfaatkan oleh si burung elang, sementara makanan burung elang tidak akan mungkin di makan oleh kura-kura. Si elang selalu menertawakan dan mengejek kura-kura dalam hati. Atas informasi dari kodok, akhirnya suatu waktu kelicikan burung elang diketahui oleh kura-kura. Persahabatan mereka pun terputus.

Berdasarkan cerita-cerita tentang dunia binatang yang tersebut di depan, diperoleh **ciri-ciri fabel masyarakat Bugis**, yaitu seperti berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja dengan ditokohi binatang yang bisa berbuat atau



bertingkah laku seperti manusia (nonmanusia). Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Cerita jenis ini rata-rata memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu', *riwettu riolo* 'dahulu kala', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', *ri seuwa wettu* 'di suatu waktu', *engka seddi wettu* 'ada satu waktu', *wettunna riolo* 'pada zaman dahulu' atau berupa *setting* tempat seperti: *engka gare kampong* 'konon ada sebuah kampung' dan diakhiri dengan formula penutup *makkuniro caritana* 'begitulah ceritanya' atau *ianaro caritana* 'itulah ceritanya'. Selain itu, ceritanya selalu berakhir dengan terselamatkannya yang lemah atau terkuaknya kejahatan/kebinasaan bagi yang berlaku curang. Jadi, ceritanya umumnya berisi nasihat atau pesan moral.

#### **b) Dongeng jenaka atau cerita lucu**

Dongeng jenaka atau cerita lucu adalah cerita penghibur yang membangkitkan tawa atau menggelikan karena isinya kocak atau lucu. Cerita jenaka masyarakat Bugis yang mengisahkan orang bodoh yang lugu dan jujur ditemukan dalam cerita "*La Bengngo*" (DCB103), "*La Benggoloe*" (DCB109), "*La Tongko-Tongko*" (DCB118), dan "*Tau Seddi Ada*" (DCB120).

Tokoh La Benggoloe dalam cerita "*La Benggoloe*" (DCB109) adalah seorang pemuda yang sangat dungu dan rakus. Begitu dungunya, ia menyangka kambing sebagai *paddoja* (marbut) karena mempunyai ciri-ciri yang sama, yaitu berjanggut panjang. Sementara itu, tokoh La Bengngo

dalam cerita "*La Bengngo*" (DCB103) adalah putra sulung dari tiga bersaudara. Karena malas bersekolah, La Bengngo sangat bodoh. Pada suatu hari ayahnya ingin merokok, sedangkan koreknya tidak ada. Api di dapur juga padam. Sang ayah menyuruh La Bengngo membakarkan sebatang rokoknya di rumah tetangga. Pada waktu itu kebetulan api di dapur tetangganya memang sedang menyala. La Bengngo membakar rokok bapaknya sampai habis. Di lain waktu, La Bengngo disuruh oleh bapaknya membeli korek. Ayahnya memberi tahu ciri-ciri korek yang bagus adalah yang mudah menyala. Setelah sampai di kedai La Bengngo membeli sebuah korek. Di tengah jalan ia meragukan baik tidaknya korek itu. Ia pun berhenti lalu dicobanya korek itu satu per satu sampai habis. La Bengngo sangat puas karena semua batang korek yang dicobanya menyala.

Senada dengan kisah La Benggoloe dan La Bengngo, tokoh La Tongko-tongko juga digambarkan sebagai pemuda yang sangat bodoh dalam cerita "*La Tongko-Tongko*" (DCB118). Dikisahkan, seorang janda mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat bodoh bernama La Tongko-tongko. Karena merasa sudah dewasa, La Tongko-tongko ingin beristeri. Setelah mendapat restu dari ibunya, La Tongko-tongko berangkat mencari seseorang yang mau diperisteri olehnya. Setiap ia bertemu perempuan di jalan, langsung dimintanya menjadi istri, mulai dari perempuan yang menjinjing buah maja, pejunjung belanga, sampai akhirnya ia menemukan mayat wanita di tengah hutan. Karena tidak memberi reaksi ketika ditanya, La Tongko-tongko menyangka mayat itu

bersedia menjadi istrinya. La Tongko-tongko segera mengangkat dan membawanya pulang, lalu dibaringkan di dalam kamar. Ketika melihat istri anaknya, betapa terkejutnya si ibu karena mengetahui bahwa wanita itu sudah meninggal. Ibunya memberi tahu La Tongko-tongko bahwa perempuan itu sudah meninggal dan tandanya ia sudah berbau busuk.

Setelah selesai mengubur mayat isterinya, La Tongko-tongko kembali ke rumahnya. Sesampai di rumah La Tongko-tongko makan bersama ibunya di dapur. Saat sedang makan, ibunya tiba-tiba kentut. Ketika mencium bau kentut ibunya, La Tongko-Tongko menyangka ibunya sudah mati. La Tongko-tongko mengangkat dan membawa ibunya untuk segera ditanam. Ketika kembali ke rumah, La Tongko-tongko meneruskan makan. Sementara makan, tiba-tiba perutnya sakit dan ia pun kentut. Karena kentutnya berbau busuk, ia menyangka dirinya sudah mati. La Tongko-tongko mengubur dirinya sampai di leher di bawah pohon mangga yang sangat rindang dan banyak buahnya. La Tongko-tongko diselamatkan oleh seorang pencuri yang kemudian mengajaknya mencuri kerbau warga. Karena kebodohan La Tongko-tongko, usaha mereka mencuri kerbau selalu gagal.

Berbeda dengan cerita "*La Bengngo*" (DCB103), "*La Benggoloe*" (DCB109), dan "*La Tongko-Tongko*" (DCB118), tokoh bodoh dalam cerita "*Tellu Sillauang*" (DCB121) dan "*Tau Seddi Ada*" (DCB120) dapat menyelamatkan dirinya dan menolong orang lain. Cerita "*Tellu Sillauang*" (DCB121) berisi kisah tentang tiga anak muda yang bersahabat sejak kecil, dua orang pandai, yaitu Labana dan La mappu, sedangkan seorang

lagi, Laupe, orangnya sangat bodoh karena tidak pernah bersekolah. Suatu ketika mereka bersepakat pergi merantau. Ketika memasuki hutan, mereka menemukan sekumpulan tulang.

Labana dan Lamappu ingin menguji kepandaian yang mereka miliki. Mereka berdua mengumpulkan tulang itu. Laupe melarang kedua temannya melakukan hal itu karena ia takut tulang itu akan berubah menjadi binatang buas. Karena kedua temannya asyik menyusun tulang-tulang itu dan tidak memperdulikan hal yang dikatakannya, Laupe memanjat pohon yang sangat tinggi untuk menyelamatkan diri. Kedua temannya menertawai Laupe dan mencemoahnya sebagai seorang penakut. Ketika semua tulang telah tersusun, Labana dan Lamappu membaca mantra dan tiba-tiba tulang itu berubah menjadi singa yang sangat buas. Akhirnya, Labana dan Lamappu diterkam oleh binatang buas itu karena tidak mendengar nasihat Laupe.

Selanjutnya, dalam cerita “*Tau Seddi Ada*” (DCB120) dikisahkan Raja Mahendra yang tersesat di hutan dan terjatuh ke lubang di selamatkan oleh seseorang yang sangat bodoh dan hanya mampu mengucapkan kata *tidak*. Raja membawa orang itu ke istana dan dipekerjakan sebagai penjaga istana. Suatu waktu Raja Mahendra mengadakan sayembara untuk mencari calon suami yang sakti dan pandai untuk putrinya. Setelah adu kesaktian, peserta harus melalui ujian kedua, yaitu membujuk penjaga istana, si manusia satu kata (kata *tidak*). Akhirnya, putri raja dapat menemukan jodoh yang sakti dan pandai berkat jasa si manusia satu kata.

Dongeng jenaka yang berisi kisah persahabatan orang cacat terdapat dalam cerita "*La Kambu sibawa La Buta*" (DCB107), "*La Buta Sibawa La Bukkuq*" (DCB131), "*La Pesoa Sibawa Labuta*" (DCB132), "*Tellu Massellao*" (DCB138), dan "*Tellu Tau Bantaq Siddi Bola*" (DCB128). Cerita "*La Kambu sibawa La Buta*" (DCB107), "*La Buta Sibawa La Bukkuq*" (DCB131), "*La Pesoa Sibawa Labuta*" (DCB132), dan "*Tellu Massellao*" (DCB138) merupakan variasi cerita yang mengisahkan persahabatan antara orang buta, orang pincang, dan orang tuli. Karena kekurangan (=kelebihan) masing-masing, mereka sering berbeda pendapat atau saling mengibuli satu dengan yang lain. Namun, persahabatan mereka tetap langgeng karena mereka mawas diri dan mau memaafkan kesalahan teman. Selanjutnya, dalam cerita "*Tellu Tau Bantaq Siddi Bola*" (DCB128) dikisahkan sebuah keluarga yang seluruh anggota keluarganya (ayah, ibu, dan anak gadis) tuli. Karena tuli, informasi yang mereka sampaikan satu sama lainnya dimaknai berbeda sehingga selalu menimbulkan kesalahpahaman.

Cerita jenaka masyarakat Bugis yang lain adalah cerita "*Macang Muttama Ri Kota E*" (DCB154), "*Ambo Kiago Sibawa Miago*" (DCB125), "*Pak Balewe Sibawa Benena*" (DCB126), "*Tellu Anaq Muda Betta*" (DCB137). Cerita "*Macang Muttama Ri Kota E*" (DCB154) mengisahkan bahwa hal yang telah dimiliki lebih baik daripada yang dianggap lebih baik. Cerita "*Ambo Kiago Sibawa Miago*" (DCB125) menunjukkan bahwa perilaku anak tidak jauh berbeda dengan perilaku orang tuanya. Cerita "*Pak Balewe Sibawa Benena*" (DCB126) menunjukkan bahwa jodoh atau

pasangan hidup yang dimiliki seseorang sudah sesuai dengan kadar dan peruntungannya masing-masing. Cerita "*Tellu Anaq Muda Betta*" (DCB137) memberikan ajaran hidup bahwa setiap perbuatan jahat pasti akan mendapat balasan setimpal.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut, diperoleh **ciri-ciri dongeng atau cerita jenaka masyarakat Bugis**, yaitu sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja dengan tokoh manusia. Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Cerita diawali dengan formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu kala', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', *engka seuwa esso* 'pada suatu hari' atau *setting* tempat seperti: *ri seddi kampung* 'di suatu kampung' atau *engka seddi kampung* 'ada sebuah kampung'. Selain itu, umumnya ceritanya berisi nasihat atau pesan moral.

### **c) Dongeng tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana**

Dongeng masyarakat Bugis tentang orang yang pandai atau cerdas terdapat dalam cerita "*Pau-Paunna Arung E Sibawa Makkunrai Tomatowa*" (DCB144), "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-Ana Macca*" (DCB113), "*Makkarajang Bicara*" (DCB114), "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*" (DCB123), "*La Pagala*" (DCB124), "*Elok Puang*" (DCB140), dan "*Rung Maraja Mappatongeng*" (DCB156).

Cerita "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-ana Macca*" (DCB113), "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*" (DCB123), dan "*La Pagala*"

(DCB124) adalah tiga cerita tentang seorang anak cerdas yang dapat menang bersilat lidah melawan tiga orang perampok. Ketiga cerita ini pada dasarnya dapat dianggap sama dengan cerita "*Makkarajang Bicara*" (DCB114) yang berisi tentang enam orang besaudara yang memperebutkan warisan dengan jalan bertanding bicara. Perbedaan keempat cerita itu terletak pada urutan cerita dan imajinasi tentang benda-benda yang diutarakan.

Cerita "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-Ana Macca*" (DCB113), "*Makkarajang Bicara*" (DCB114), "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*" (DCB123), dan "*La Pagala*" (DCB124) adalah cerita orang cerdas yang berupa cerita berbingkai, maksudnya dalam cerita terdapat cerita atau tokoh cerita bercerita. Dalam cerita "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-Ana Macca*" (DCB113) dikisahkan **pencuri pertama** bercerita bahwa dahulu kala ada sebatang pohon kayu yang sangat besar. Demikian besarnya sehingga andai kata semua pohon kayu di dunia ini dikumpulkan dan diikat bersama, hasilnya tidak akan melebihi besar pohon kayu itu. **Pencuri kedua** bercerita bahwa ada sebilah kapak yang sangat besar, ujungnya yang satu terletak di Timur dan yang satu di Barat. **Pencuri ketiga** menceritakan bahwa ada sebatang rotan yang sangat panjang yang dapat melingkari tujuh daratan dan tujuh lautan. Selain itu, pencuri ketiga juga menceritakan bahwa ia juga melihat seekor kerbau yang luar biasa besarnya sehingga jika bergerak, kerbau itu dapat menggoncangkan bumi dan isinya. Ketika tiba gilirannya, **si anak** bercerita tentang sebuah gendang yang sangat besar, jika dipukul

suaranya akan didengar oleh semua orang dan suaranya terdengar sampai ke langit ketujuh.

Urutan cerita "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*" (DCB123) adalah sebagai berikut: **perampok pertama** bercerita bahwa ia pernah menjumpai seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat ditempati bermain *Sallo*<sup>35</sup>. **Perampok kedua** mengatakan pernah menjumpai sebatang pohon yang sangat besar. Karena besarnya pohon itu, di bawah sehelai daunnya dapat bernaung tujuh puluh ekor kerbau. **Perampok ketiga** berkata bahwa ia pernah bertemu dengan seseorang yang sangat besar. Karena besarnya, jika hendak melihat mata kakinya, orang harus menengadah. Ketika giliran **anak gembala** bercerita. Ia mengatakan bahwa ia pernah melihat sebuah genderang yang sekali ditabuh, tujuh tahun mendengung suaranya.

Urutan cerita dalam cerita "*La Pagala*" (DCB124), yaitu: **penyamun pertama** yang bernama La Pallirak bercerita bahwa ketika dalam perantauan, ia melihat sebuah negeri yang sangat besar. Rumah-rumah di sana besarnya seperti Gunung Latimojong, seribu orang tinggal dalam setiap rumah. Demikian tingginya rumah itu, jika menurunkan anak ayam yang baru menetas, setelah berbulu baru sampai di tanah. **Penyamun kedua** yang bernama La Pabbellak bercerita bahwa dalam perantauan ia melihat pohon yang sangat besar. Kalau anak yang baru lahir berlari

---

<sup>35</sup> *Sallo* adalah sejenis permainan rakyat yang menggunakan gambar garis berbentuk segi empat berkotak-kotak yang dibuat di tanah lapang menjadi wilayah yang harus dipertahankan oleh satu pihak/kelompok dari serangan pihak/kelompok lain



mengelilingi batangnya, setelah ia beruban baru dapat sekali berputar. **Penyamun ketiga** yang bernama La Makkarumpak bercerita bahwa dalam perantauan ia melihat seekor kerbau yang besarnya sama dengan gunung. Ujung tanduknya demikian luasnya sehingga cukup menjadi tempat bermain raga bagi empat puluh orang. **La Pagala** bercerita bahwa ada sebuah genderang yang sangat besar. Jika ditabuh, tujuh tahun mendengung suaranya.

Selanjutnya, urutan cerita "*Makkarajang Bicara*" (DCB114) adalah sebagai berikut: **anak sulung** bercerita bahwa ia pernah pergi ke hutan dan mendapati sebatang pohon yang sangat besar sehingga diperlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya. **Anak kedua** mengatakan bahwa ia pernah menemui sebuah pahat tertancap di tanah yang ujung gagangnya mencapai langit. **Anak ketiga** bercerita bahwa ia pernah mendapati seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat digunakan bermain bola. **Anak keempat** bercerita bahwa ia pernah menjumpai sebatang rotan yang panjangnya dapat melingkari bumi. **Anak kelima** bercerita bahwa ia pernah bersembahyang di sebuah masjid yang sangat besar sehingga orang yang berdiri di pinggir timurnya tidak dapat melihat imam yang berdiri di pinggir barat. **Anak bungsu** bercerita bahwa ia pernah menjumpai sebuah bedug yang hanya sekali dipukul mendengung terus-menerus, bahkan dengungannya masih dapat didengar sampai sekarang. Akhirnya, si anak bungsu yang memenangkan silat lidah tersebut da berhak mendapatkan semua harta warisan orang tuanya.

Keempat cerita tersebut memenangkan cerita yang berkaitan dengan genderang atau beduk karena bahan untuk membuat genderang/beduk raksasa itu terdapat dalam cerita-cerita tokoh yang lain, seperti batang pohon, rotan, kapak, dan kulit kerbau. Selain itu, cerita-cerita tersebut memenangkan anak kecil dan anak bungsu dalam adu cerita. Hal ini menunjukkan masyarakat Bugis memandang bahwa anak-anak pun dapat dilibatkan atau dimintai pendapatnya dalam memutuskan suatu perkara.

Dongeng masyarakat Bugis tentang orang yang pandai atau cerdik juga terdapat dalam cerita "*Elok Puang*" (DCB140), "*Pau-Paunna Arung E Sibawa Makkunrai Tomatowa*" (DCB144), "*Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng*" (DCB122), dan "*Rung Maraja Mappatongeng*" (DCB156). Dalam cerita "*Elok Puang*", adu kepandaian antara kakak dan adik kembar dimenangkan oleh sang kakak. Dalam cerita "*Pau-Paunna Arung E Sibawa Makkunrai Tomatowa*", seorang wanita tua yang bijaksana berhasil menasihati dan menyadarkan raja akan perbuatan yang seharusnya dilakukan sebagai seorang pemimpin. Dalam cerita "*Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng*" (DCB122) dikisahkan seorang penggembala kerbau berhasil memenuhi persyaratan seorang gadis cantik yang kaya untuk jadi suami, yaitu tidak mengatakan sesuatu yang dusta bercampur dengan kebenaran. Dalam cerita "*Rung Maraja Mappatongeng*" dikisahkan seorang kakek tua berhasil membuat raja yang selalu membenarkan perkataan orang menyangkali atau mendustakan perkataannya.

Cerita “*La Tinulu*” (DCB127), “*Anak Turusieng I Pappasenna To Matoanna*” (DCB135), dan “*Pau-Paunna Arung E Sibawa Anak Saodagarak E*” (DCB143) adalah tiga cerita yang isinya senada (yang satu menjadi varian yang lain). Dalam ketiga cerita ini dikisahkan seorang anak muda (pemuda) yang sangat patuh kepada pesan orang tuanya. Orang tuanya meninggalkan warisan harta yang hanya boleh digunakan untuk menuntut ilmu. Ada tiga ajaran hidup (ilmu) yang didapat dari tiga orang tua yang arif bijaksana, yaitu: (1) syukuri yang sedikit agar mendapat yang banyak. (2) jika diberi amanat untuk menjaga istri atau harta benda orang lain, jangan sekali-kali berbuat buruk/khianat, dan (3) jangan sekali-kali menolak hasrat baik atau undangan seseorang. Berkat kepatuhannya terhadap ketiga pesan tersebut, pemuda tersebut selalu terlepas dari malapetaka dan bahkan pada akhirnya menikah dengan putri raja dan menjadi raja yang arif dan bijaksana.

Senada dengan cerita-cerita terdahulu, cerita “*Lahamuddin*” (DCB146) dan “*Bombangnge Si Lacu-Lacu*” (DCB105) juga mengisahkan tentang seorang pemuda miskin. Karena ketekunan, kesabaran, dan kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan, si pemuda miskin akhirnya berhasil mejadi penguasa (raja).

Berdasarkan cerita-cerita tersebut, diperoleh **ciri-ciri dongeng masyarakat Bugis tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana**, yaitu sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dan pada umumnya isinya sudah mendapat pengaruh Islam dengan tokoh utama adalah manusia.

Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Cerita jens ini diawali dengan formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu kala', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', *engka gare seuwa wettu* 'konon pada suatu waktu' atau *deksripsi tokoh* seperti: *engka tau* 'ada orang' atau *engka anak* 'ada anak'. Selain itu, ceritanya umumnya berisi nasihat atau pesan moral dan selalu berakhir dengan terlepasnya si tokoh yang cerdik dari marabahaya atau si tokoh yang taat dan bijaksana mendapatkan kebahagiaan (*happy ending*).

**d) Dongeng tentang orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu)**

Dongeng masyarakat Bugis yang mengisahkan *orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu)* cukup banyak ditemukan dalam data, seperti: cerita "*Kali Mangua Loba*" (DCB106), "*Caritana To Bala*" (DCB115), "*Paq Lebai Menyye*" (DCB133), "*Bosi Ringgi*" (DCB149), "*Tebbingna Lonjong*" (DCB102), "*La Biu*" (DCB153), "*La Sabbarak*" (DCB129), "*Maddika Takke*" (DCB162), "*Janda Kamase-Mase Sibawa Bale Sunu*" (DCB169), "*Tomatoa Ma'baine Ana' Dara*" (DCB110), "*Ala Silessurengie Deqna Malempu E*" (DCB111), "*Parakarana Petta Aji Tore Sibawa Andi Kambeccek*" (DCB112), "*La Walle*" (DCB116), "*Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng*" (DCB122), "*Uraga Riwale Uraga*" (DCB136), "*Tau Maceko Ati Lao Ri Sibawanna*" (DCB141), dan "*Inyameng Kininnawa Sibawa Iparikininnawa*" (DCB148).

Secara spesifik, dongeng masyarakat Bugis yang mengisahkan orang rakus/tamak ditemukan dalam cerita "*Kali Mangua Loba*" (DCB106), "*Caritana To Bala*" (DCB115), "*Paq Lebai Menyye*" (DCB133), dan "*Bosi Ringgi*" (DCB149). Cerita "*Kali Mangua Loba*" (DCB106) mengisahkan seorang laki-laki tua yang telah mewariskan seluruh hartanya kepada tiga orang anak laki-lakinya, namun tidak seorang pun anaknya yang mau merawatnya sehingga ia menyiasati anaknya dengan mengatakan masih memiliki sekantong emas yang akan diberikan kepada anaknya yang merawatnya kelak jika ia meninggal. Cerita "*To Bala*" (DCB115) mengisahkan seorang laki-laki yang sangat rakus sehingga setiap penghasilannya selalu dihabiskannya sendiri tanpa memikirkan anak dan istrinya.

Lebih lanjut, cerita "*Bosi Ringgi*" (DCB149) berisi kisah tentang seorang Perdana Menteri yang angkuh dan mempunyai sifat serakah serta selalu mencari cara mendapat uang tanpa harus bekerja keras. Cerita "*Paq Lebai Menyye*" (DCB133) mengisahkan seorang guru agama yang lobak bernama Pak Lebai. Suatu ketika ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya yang tinggal di desa berbeda, satu di hulu dan yang lainnya di hilir. Karena kedua pesta itu dilaksanakan pada hari dan waktu yang sama, Pak Lebai menjadi bingung memutuskan yang harus dikunjunginya. Ia terus-menerus menimbang dan membandingkan keuntungan yang didapat jika mengunjungi salah satu kenduri itu. Ada kalanya ia mengayuh perahunya ke hulu lalu balik ke hilir,

demikian seterusnya hingga pesta di kedua desa itu berakhir. Karena ketamakannya, Pak Lebai tidak berhasil menghadiri satu pun kenduri itu.

Dongeng tentang orang yang mendapat malapetaka karena kesombongannya ditemukan dalam cerita "*Tebbingna Lonjong*" (DCB102), "*La Biu*" (DCB153), "*La Sabbarak*" (DCB129), "*Maddika Takke*" (DCB162), dan "*Janda Kamase-Mase Sibawa Bale Sunu*" (DCB169). Dalam cerita "*Tebbingna Lonjong*" (DCB102) dikisahkan bahwa seorang tangan kanan Raja yang bernama Lonjong mempunyai sifat sangat sombong. Karena kesombongannya, ia memastikan dapat seorang diri menangkap seekor rusa yang diinginkan oleh raja di hutan, sampai akhirnya ia terjatuh dari sebuah tebing hingga meninggal. Dalam cerita "*La Biu*" (DCB153) dikisahkan sebuah keluarga yang kaya raya mendapat bencana karena mereka sangat sombong dan memperlakukan tetangganya yang miskin, keluarga La Biu, dengan semena-mena.

Selanjutnya, dalam cerita "*La Sabbarak*" (DCB129) dikisahkan bahwa seorang janda tua mempunyai dua orang anak perempuan. Anak yang tua menikah dengan pedagang kaya raya, sedangkan anak yang bungsu menikah dengan petani miskin bernama La Sabbarak. Mertua La Sabbarak selalu berkata sombong dan menghina La Sabbarak, namun La Sabbarak tetap bersabar dan berusaha keras hingga akhirnya ia sukses dan kaya raya. Cerita "*Maddika Takke*" (DCB162) berisi kisah tentang seorang raja yang zalim dan sombong bernama Maddika Takke sehingga seluruh rakyat mengungsi meninggalkan kerajaannya yang memicu ia bunuh diri.

Cerita "*Janda Kamase-Mase Sibawa Bale Sunu*" (DCB169) berisi kisah seorang janda tua miskin yang bertetangga dengan keluarga kaya raya yang sombong dan kikir. Suatu hari si janda miskin menemukan sekelompok ikan gabus menggelepar kekeringan karena air sungai surut. Janda miskin itu memandangi ikan-ikan tersebut. Tiba-tiba keajaiban terjadi, ikan-ikan itu berdoa kepada pencipta alam agar turun hujan. Beberapa saat kemudian turunlah hujan yang sangat lebatnya. Kepercayaanya kepada Allah muncul. Ia kembali ke rumahnya dan meniru cara ikan gabus berteriak (berdoa dengan suara keras) kepada Allah untuk meminta uang. Hal ini dilakukan terus-menerus sehingga tetangga yang kaya merasa jengkel. Si kaya mengambil karung besar yang diisi pecahan-pecahan kaca dan genteng sampai penuh, lalu karung itu dijatuhkan ke rumah si janda. Melihat karung di dekatnya, si janda sangat senang dan ketika karung dibuka, atas kuasa Tuhan, pecahan-pecahan kaca satu karung penuh itu benar-benar berubah menjadi uang. Tetangganya yang kaya raya merasa iri sehingga meniru kelakuan si janda. Akan tetapi, karung yang diisi dengan pecahan kaca yang menimpa dirinya tidak berubah menjadi uang. Akhirnya, ia jatuh melarat dengan kondisi tubuh cacat.

Dongeng masyarakat Bugis yang mengisahkan orang yang curang atau tidak jujur (penipu) ditemukan dalam cerita "*Tomatoa Maqbaine Anaq Dara*" (DCB110), "*Ala Sillessurengie Deqna Malempu E*" (DCB111), "*Parakarana Petta Aji Tore Sibawa Andi Kambeccek*" (DCB112), "*La Walle*" (DCB116), "*Uraga Riwale Uraga*" (DCB136), "*Tau Maceko Ati Lao*

*ri Sibawanna*” (DCB141), dan *“Inyameng Kininnawa Sibawa Iparikininnawa”* (DCB148).

Seorang kakek tua dalam cerita *“Tomatoa Maqbaine Anaq Dara”* karena mengandalkan kekayaannya memaksa menikahi seorang gadis remaja. Karena pernikahannya hanya untuk mengejar harta, si gadis berselingkuh secara terang-terangan di hadapan si kakek. Dalam cerita *“Ala Silessurengie Deqna Malempu E”* (DCB111) dikisahkan Hasan adalah orang desa yang bersahabat dengan orang kota yang bernama Mahmud, namun persahabatan mereka dirasakan pincang oleh istri Hasan. Mahmud sering bertandang ke rumah mereka dan setiap datang ia dijamu dengan baik dan diberi bermacam-macam oleh-oleh setiap kembali. Akan tetapi, ketika Hasan berkunjung ke rumahnya di kota, ia diakali agar segera pulang tanpa membawa apa-apa. Istri Hasan lalu mengupayakan persahabatan yang tidak jujur itu terputus. Cerita *“La Walle”* mengisahkan terbunuhnya ayah La Walle, si tokoh utama. Setelah dewasa La Walle bermaksud melakukan balas dendam. Akan tetapi, ia termakan tipu daya Lamannuke yang tidak lain pembunuh ayahnya.

Cerita *“Parakarana Petta Aji Tore Sibawa Andi Kambeccek”* (DCB112), *“Uraga Riwale Uraga”* (DCB136), *“Tau Maceko Ati Lao ri Sibawanna”* (DCB141), dan *“Inyameng Kininnawa Sibawa Iparikininnawa”* (DCB148) adalah empat cerita yang isinya senada, bahwa orang yang berlaku curang pasti pada suatu waktu juga akan dicurangi atau mendapat balasan. Cerita *“Parakarana Petta Aji Tore Sibawa Andi Kambeccek”*



mengisahkan pertengkaran antara *Petta Aji Tore* dan *Andi Kambeccek* memperebutkan sawah.

Cerita "*Uraga Riwale Uraga*" mengisahkan dua saudagar yang bersahabat karib, yaitu: La Makkuraga dan La Mappatobak. Suatu hari La Makkuraga hendak bepergian sehingga ia menitipkan barang dagangannya berupa gergaji kepada La Mappatobak. Semua gergaji itu laku terjual, namun La Mappatobak mengatakan kepada sahabatnya bahwa semua gergajinya habis dimakan tikus. Ketika La Makkuraga melihat anak La Mappatobak bermain-main, diajaknya anak itu ke sungai untuk mandi-mandi. Setelah mandi-mandi, anak itu dititip di rumah temannya dan dikatakannya kepada La Mappatobak bahwa anaknya telah dimakan buaya. Akhirnya, mereka bertengkar dan perkaranya dibawa ke hakim. Setelah diusut duduk persoalannya, ketahuanlah kecurangan La Mappatobak.

Senada dengan cerita "*Uraga Riwale Uraga*" (DCB136), dalam cerita "*Tau Maceko Ati Lao ri Sibawanna*" (DCB141) juga dikisahkan tentang dua orang pedagang yang bersahabat, namun yang tua selalu mendustai dan berlaku curang terhadap pedagang muda bahkan kekasih temannya pun dinodainya. Dalam cerita "*Inyameng Kininnawa Sibawa Iparikininnawa*" (DCB148) dikisahkan dua anak gadis bersaudara, si sulung bernama Si Busuk Hati dan si bungsu bernama Si Baik Hati. Si Busuk Hati selalu cemburu dan menganiaya adiknya. Karena kebaikan hatinya, Si Baik Hati selalu mendapat keberuntungan. Apa pun

keberuntungan yang didapatkan Si Baik Hati selalu ingin ditiru oleh Si Busuk Hati dengan cara berbeda hingga akhirnya ia mati.

**Dongeng-dongeng masyarakat Bugis yang berkisah tentang orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu)** mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja dan umumnya isinya sudah mendapat pengaruh Islam. Tokoh cerita utamanya adalah manusia yang kadang kala dibantu oleh binatang. Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenarannya dan memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu kala', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', *engka seuwa esso* 'pada suatu hari', *setting* tempat seperti: *ri seddi kampung* 'di suatu kampung' atau *deksripsi tokoh* seperti: *engka tau* 'ada orang'. Selain itu, umumnya ceritanya berisi nasihat atau pesan moral dan selalu berakhir dengan terbukanya kedok atau tertimpanya malapetaka tokoh yang tamak, sombong, atau curang.

**e) Dongeng tentang persahabatan manusia dengan bintang**

Dongeng masyarakat Bugis yang mengisahkan persahabatan atau pergaulan manusia dengan bintang terdapat dalam cerita "*Latungke*" (DCB104), "*Tedong silong Tellu Anaq Dara*" (DCB147), "*Petta Makkinyanyarangnge*" (DCB151), "*La Baco-Baco Sibawa Tellu Olo Kolo*" (DCB130), "*Cadoqdong*" (DCB134), dan "*Ambo Upe*" (DCB144).

Cerita "*Latungke*" (DCB104) mengisahkan persahabatan seorang anak petani yang bernama La Tungke dengan Raja Burung Pipit yang

mendatangkan harta kekayaan buat keluarga La Tungke. Cerita "*La Baco-Baco Sibawa Tellu Olo Kolo*" (DCB130) mengisahkan persahabatan La Baco-baco dengan Raja Anjing, Raja Kucing, dan Raja Tikus. Tindakan La Baco-baco yang meyelamatkan Raja Anjing, Raja Kucing, dan Raja Tikus dari keroyokan massa dengan cara menebusnya dibalas oleh ketiga binatang itu dengan cara memberikan mustika ular yang membuat La Baco-baco kaya raya. Ada pun cerita "*Cadoqdong*" (DCB134) mengisahkan persahabatan Cadoqdong, putra bungsu dari tujuh bersaudara anak seorang janda miskin, dengan seekor ayam betina yang sakti dan seekor anjing yang setia. Cerita "*Ambo Upe*" (DCB144) mengisahkan persahabatan antara seorang anak gembala kerbau dengan seekor burung beo. Kebaikan Ambo Upe yang merawat dan memelihara burung beo sampai dewasa dibalas oleh burung beo dengan cara menolong Ambo Upe dari gigitan ular dan dari cengkraman para perampok.

Pergaulan antara manusia dengan binatang juga ditemukan dalam cerita "*Tedong silong Tellu Anaq Dara*" (DCB147) dan "*Petta Makkinyanyarangnge*" (DCB151). Cerita "*Tedong silong Tellu Anaq Dara*" (DCB147) berisi kisah tentang seekor kerbau yang telah meminum air seni tiga pangeran yang sedang bermain-main di hutan hingga hamil dan melahirkan tiga orang putri. Kedua putrinya yang tua sangat sombong, beda dengan putri bungsu yang baik hati. Setelah ketiga putrinya berkeluarga, suatu ketika kerbau itu datang menjenguk anaknya, tetapi dua anaknya tidak mengakui dan mengusir ibunya yang berwujud kerbau.

Di rumah putri bungsunya, kerbau itu disambut dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Sebelum mati, kerbau berpesan kepada putri bungsunya agar tubuhnya dipotong-potong dan dimasukkan ke dalam beberapa guci. Ternyata seluruh tubuh kerbau yang dimasukkan ke dalam guci-guci berubah menjadi emas, intan, dan permata. Selanjutnya, cerita "*Petta Makkinyanyarangnge*" (DCB151) berisi kisah tentang seorang raja yang berhasil menaklukkan seekor kuda liar yang bernama Bolong Amali.

Berdasarkan cerita "*Tedong silong Tellu Anaq Dara*" (DCB147), "*Petta Makkinyanyarangnge*" (DCB151), "*La Baco-Baco Sibawa Tellu Olo Kolo*" (DCB130), "*Cadoqdong*" (DCB134), dan "*Ambo Upe*" (DCB144) tersebut diperoleh **ciri-ciri dongeng/cerita masyarakat Bugis yang mengisahkan persahabatan atau pergaulan manusia dengan bintang**, yaitu sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu serta dapat terjadi kapan dan di mana saja dengan tokoh manusia dan nonmanusia (binatang). Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya dan umumnya berisi nasihat atau pesan moral. Selain itu, ceritanya diawali dengan formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala' dan *wettunna riolo* 'pada zaman dahulu' dan selalu berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*) bagi tokoh yang bersahabat dengan binatang. Isi ceritanya mengisahkan bahwa manusia yang menolong dan memelihara binatang akan mendapat balasan kebaikan yang tak terduga dari binatang tersebut.

**f) Dongeng pelipur lara**

Dongeng pelipur lara masyarakat Bugis ada yang berisi kisah cinta (romantik), ada yang berisi petualangan, dan ada yang berisi kisah istana sentris (kisah, raja, putri, dan pangeran). Dongeng pelipur lara masyarakat Bugis dapat ditemukan dalam cerita "*La Kuttu-Kuttu Paddaga*" (DCB117) dan (DCB119), "*Arunna Ulae*" (DCB142), "*Kondo Buleng Makerreq*" (DCB145), "*Pattanampunga*" (DCB152), "*I Laurang*" (DCB157). "*Accemme-Cemmeng Wijadari*" (DCB155), "*Rewena To Biu Puppuppu*" (DCB166), "*Bungko-bungko Pattinrong*" (DCB163), "*Ula Ndaung*" (DCB159), "*Puarang Sibawa Anak Dara Paccucuang*" (DCB160), "*Puteri Mandalika*" (DCB161), "*Ajakseddingenna I Oro*" (DCB167), dan "*Caritanna Tau Beu Puppuppu*" (DCB168).

Dongeng pelipur lara yang mengisahkan pernikahan raja atau putri bungsu dengan binatang jelmaan manusia terdapat dalam cerita "*Arunna Ulae*" (DCB142), "*I Laurang*" (DCB157). "*Ula Ndaung*" (DCB159), dan "*Puarang Sibawa Anak Dara Paccucuang*" (DCB160). Dalam cerita "*Ula Ndaung*" dikisahkan dahulu kala di kaki sebuah gunung hidup seorang wanita tua miskin dengan tiga orang anaknya. Suatu hari perempuan tua itu sakit keras. Orang pintar di desanya meramalkan bahwa wanita itu hanya akan sembuh apabila diberi obat berupa daun-daunan hutan yang dimasak dengan bara gaib dari puncak gunung. Keluarga tersebut sangat sedih karena bara dari puncak gunung itu konon dijaga oleh seekor ular gaib yang siap memangsa siapa saja yang mencoba mendekati puncak gunung itu. Di antara ketiga anak perempuan ibu tua itu, hanya si bungsu

yang menyanggupi mengambil bara gaib dari puncak gunung. Dengan perasaan takut si bungsu mendaki gunung kediaman si ular ndaung.

Si bungsu menemui si ular *n'daung* dan memohon diberi sebutir bara gaib guna dijadikan obat untuk ibunya yang sakit. Ular *n'daung* bersedia memberi bara itu dengan syarat si bungsu bersedia menjadi istrinya. Setelah membawa bara api pulang, si bungsu menepati janjinya pada ular *n'daung* untuk kembali ke gua di puncak gunung dan menikah dengan si ular. Pada malam hari ular itu berubah menjadi seorang ksatria tampan dan pada pagi hari ia akan kembali menjadi ular. Ular itu adalah seorang pangeran yang disihir oleh pamannya menjadi ular karena menghendaki kedudukannya sebagai raja.

Setelah kepergian si bungsu, ibunya sembuh dari penyakitnya. Kedua kakak si bungsu yang ingin mengetahui keadaan adiknya berangkat ke puncak gunung. Alangkah kagetnya kedua kakak si bungsu ketika mereka melihat adiknya tidur dengan lelaki tampan, bukan ular. Kedua kakak si bungsu mengendap ke dalam gua, mencuri dan membakar kulit ular itu agar ksatria itu marah dan mengusir adiknya. Dengan terbakarnya kulit ular tersebut, pangeran terbebas dari kutukan. Ketika menemukan kulit ular itu terbakar, pangeran sangat gembira dan memeluk si bungsu karena pengaruh sihir pamannya sirna. Pangeran kemudian memboyong si bungsu ke istananya.

Seekor baiawak dalam cerita "*Puarang Sibawa Anak Dara Paccucuang*" (DCB160) memenangkan sayembara yang diadakan oleh raja sehingga ia dinikahkan dengan putri bungsu raja, putri yang tercantik

di antara tujuh bersaudara. Malam harinya, putri bungsu meletakkan sang biawak di sudut kamar. Ketika hampir pagi putri bungsu terbangun dan melihat seorang pria terbaring di sampingnya. Peristiwa itu berulang beberapa kali. Suatu malam diam-diam putri bungsu menyelipkan sebuah pedang di bawah bantalnya dan pura-pura terlelap. Menjelang tengah malam terdengar desiran selimut di sampingnya. Dengan sigap, dihunusnya pedang itu ke arah pemuda di sampingnya. Akhirnya putri bungsu mengetahui kalau pemuda itu adalah suaminya yang di siang hari menjelma menjadi biawak. Putri bungsu merenggut kulit biawak itu dan membawanya ke luar istana, lalu membakarnya hingga hangus menjadi abu. Dari dalam kamar Putri Bungsu terdengar raungan kesakitan yang membangunkan penghuni istana. Alangkah terkejutnya mereka saat melihat seorang pemuda yang sangat tampan berada di dalam peraduan Putri Bungsu. Sejak saat itu, suami Putri Bungsu betul-betul terbebas dari kutukan dan tampil sebagai seorang pria yang sangat tampan.

Selanjutnya, dalam cerita "*Arunna Ulae*" (DCB142) dikisahkan seorang raja yang mempunyai enam permaisuri belum dikaruniai anak sehingga ia mengawini seekor ular besar yang menjanjikan sanggup melahirkan anak untuknya. Setahun kemudian ular itu hamil. Keenam istri raja merasa iri dan bermufakat untuk mengganti anak ular itu apabila ia beranak. Ketika raja melakukan perjalanan, si ular beranak tujuh orang wanita. Ketujuh anak itu diganti dengan sendok garpu, pisau, dan lain-lain perkakas dapur oleh keenam istri raja. Secara rahasia ketujuh anak raja dihanyutkan ke laut hingga terdampar di suatu pulau. Ketujuh anak itu

ditemukan dan dipelihara oleh penduduk di pulau itu. Setelah raja kembali dari berburu, ia mendapat laporan dari keenam istrinya bahwa istri ketujuhnya, si ular, telah bersalin, tetapi anaknya bukan manusia melainkan perkakas dapur. Raja sangat malu serta murka dan memerintahkan agar si ular diikat dan tambatkan di belakang rumah.

Lima belas tahun kemudian, putri bungsu yang telah dewasa berjalan-jalan ke hutan dan bertemu dengan seorang perempuan tua yang panjang payu daranya. Perempuan tua itu menceritakan asal-usul putri bungsu tujuh bersaudara. Ketika hendak pulang, putri bungsu diberi oleh nenek itu seekor ayam jelmaan ular berbisa. Putri bungsu membawa ayam itu ke negeri raja untuk disabung. Ayam putri bungsu mengalahkan ayam raja. Raja mengajak putri bungsu untuk bersabung ayam sekali lagi dengan perjanjian kalau ayam raja kalah, Putri bungsu dapat memilih harta atau menggantikan kedudukan raja. Ayam raja kembali kalah sehingga putri bungsu mengajukan permintaan kepada raja agar ular besar yang ditambatkan di belakang rumah dilepaskan dan diserahkan kepadanya.

Ketika putri bungsu membawa ular itu pergi, raja beserta pengawalnya mengantarkan mereka. Selama tiga malam raja bermalam di rumah putri bungsu, ia mempelajari hubungan antara anak gadis itu dengan ular besar. Malam ketiga, Raja membuntuti ular besar yang pergi mandi. Sebelum mandi ular itu membuka kulit selubungnya dan menjelma menjadi perempuan yang sangat cantik. Raja tidak dapat menahan diri melihat kejadian itu. Dengan secepat kilat raja merampas kulit selubung



ular itu, lalu memeluk dan membawa istrinya pulang ke rumahnya. Sesampai di rumah istri raja menceritakan kepada raja segala kejadian yang menimpanya. Raja menyesali diri karena tidak mempelajari situasi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Raja mengusir keenam istrinya yang telah bermufakat berbuat jahat. Raja hidup bahagia beserta istri dan anak-anaknya yang cantik dan sehat.

Dikisahkan sepasang suami-istri dalam cerita "*I Laurang*" (DCB157) dikaruniai seorang anak yang berbentuk dan berkulit udang yang diberi nama I Laurang (manusia udang). Suatu hari ketika I Laurang sudah dewasa ia mendengar kabar bahwa raja yang memerintah negeri itu memiliki tujuh orang putri yang cantik jelita. I Laurang menyampaikan keinginannya menikah dan meminta kedua orang tuanya meminang putri raja.

Kedua orang tua I Laurang menghadap kepada sang Raja untuk menyampaikan pinangan I Laurang. Raja lalu mengumpulkan ketujuh putrinya di ruang sidang dan menanyai mereka satu per satu akan kesediaannya menjadi istri I Laurang. Dari ketujuh putri raja, hanya putri bungsu yang bersedia menikah dengan I Laurang. Mengetahui pinangannya diterima, I Laurang keluar dari kulit kepompong udangnya sehingga tampaklah seorang pemuda yang sangat tampan. Saat pesta pernikahan berlangsung, seluruh keluarga istana terkejut melihat ketampanan I Laurang, terutama si putri bungsu dan keenam kakaknya. Si putri bungsu pun hidup berbahagia bersama I Laurang. Keenam kakak

putri bungsu iri hati kepada adiknya dan berniat merebut suami adiknya dengan cara mencelakai si bungsu.

Suatu hari I Laurang meninggalkan istrinya karena mendapat tugas dari raja untuk berdagang ke daerah lain. Keenam kakak putri bungsu mencelakai putri bungsu hingga terlempar dan tenggelam di laut. Berkat pertolongan Penguasa Alam, si putri bungsu yang tenggelam di laut masih hidup dan suatu ketika bertemu kembali dengan suaminya yang kebetulan lewat di tempat putri bungsu tinggal. Putri bungsu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya kepada suaminya.

I Laurang mengajak istrinya pulang dan mengatur siasat dengan istrinya untuk membuat keenam saudara istrinya jera. Ketika kapal yang mereka tumpangi merapat di pelabuhan, seluruh keluarga istana datang menyambut kedatangan I Laurang termasuk keenam kakak si putri bungsu. I Laurang mengatakan kepada keenam kakak putri bungsu bahwa ia akan menikah dengan mereka yang mampu memikul peti (yang berisi putri bungsu) itu sampai ke istana. Keenam kakak putri bungsu bergiliran mengangkat peti itu, namun semuanya menghempaskan peti itu karena tidak kuat menahan rasa sakit akibat terkena tusukan jarum di pundaknya yang dilakukan putri bungsu. Setelah peti terbuka, alangkah terkejutnya keenam putri raja tersebut karena ternyata isi peti itu adalah si putri bungsu yang mereka kira sudah meninggal dunia. Si putri bungsu diangkat menjadi raja untuk menggantikan ayahnya, sedangkan keenam kakaknya menjadi pelayannya.

Dongeng pelipur lara yang berisi kisah petulangan pangeran ditemukan dalam cerita "*Kondo Buleng Makerreq*" (DCB145) dan "*Rewena To Biu Puppup Massilessureng*" (DCB166). Seekor bangau putih (*kondo buleng*) diceritakan adalah jelmaan pangeran yang terkena kutukan. Akan tetapi, setelah ia ditangkap dan dipotong oleh seorang pemburu, ia kembali menjelma menjadi pangeran dan melanjutkan petualangannya. Cerita "*Rewena To Biu Puppup Massilessureng*" (DCB166) berisi kisah anak yatim piatu bersaudara yang merupakan putra raja kembali dari perantauannya.

Cerita "*Pattanampunga*" (DCB152) dan "*Accemme-Cemmeng Wijadari*" mempunyai isi cerita yang hampir sama. Kedua cerita ini mengisahkan seorang pangeran yang menikah dengan bidadari (putri bungsu dari tujuh bersaudara yang kehilangan pakaian) yang turun dari kayangan untuk mandi-mandi di bumi. Cerita "*Puteri Mandalika*" (DCB161) berisi kisah tentang Putri Mandalika yang cantik rupawan sehingga berdatanganlah raja-raja dan pangeran untuk meminangnya. Untuk menghindari terjadinya perang, Putri Mandalika memutuskan melompat ke laut yang dalam.

Selanjutnya, dikisahkan dalam cerita "*La Kuttu-Kuttu Paddaga*" tentang seorang pemuda yang gagah bernama La Kuttu-kuttu Paddaga. Ia sangat ahli bermain sepak raga. Suatu hari La Kuttu-kuttu Paddaga diajak oleh teman-temannya bertandang ke desa tetangga untuk bermain sepak raga melawan para pemuda di sana. Di desa itu La Kuttu-kuttu Paddaga bertemu dengan seorang gadis yang gemar menenun. Mereka saling

jatuh cinta. Namun, si gadis dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang pemuda kaya. Karena tidak mencintai suaminya, si gadis mencari akal agar ia diceraikan oleh suaminya. Setelah bercerai, si gadis menikah dan hidup berbahagia dengan La Kuttu-kuttu Paddaga.

Dongeng pelipur lara yang berisi kisah penderitaan dan petualangan hidup yang harus dialami oleh tokoh wanita (putri/permaisuri) akibat ulah tokoh jahat sampai akhirnya bertemu (kembali) dengan raja atau pangeran terungkap dalam cerita “*Bungko-bungko Pattinrong*” (DCB163), “*Ajakseddingenna I Oro*” (DCB167), dan “*Tau Beu Pappu*” (DCB168). Ketiga cerita ini sama-sama berisi kisah si putri/permaisuri terjatuh ke dalam air (laut atau sungai) dan terdampar di suatu pulau atau daerah. Dalam cerita “*Bungko-bungko Pattinrong*” (DCB163) dan “*Ajakseddingenna I Oro*” (DCB167) dikisahkan sang permaisuri sedang hamil ketika dibuang oleh tokoh jahat. Anaknya inilah nanti yang kemudian mempertemukan kembali keluarganya melalui sabung ayam.

**Dongeng-dongeng pelipur lara masyarakat Bugis tersebut menunjukkan ciri-ciri** sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu serta dapat terjadi kapan dan di mana saja dengan tokoh manusia dan binatang yang menjelma menjadi manusia. Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenarannya. Ceritanya diawali dengan formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* ‘dahulu kala’, *engka seuwa wettu* ‘pada suatu waktu’ atau *deksripsi tokoh* seperti: *engka Arung* ‘ada raja’ dan selalu berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*). Selain itu, ceritanya umumnya

berkisah tentang pernikahan putri bungsu dengan pangeran yang sebelumnya berbentuk binatang. Jadi, tokoh yang diposisikan selalu tabah memperoleh perlakuan buruk, tetapi juga pada akhirnya memperoleh kebahagiaan adalah anak bungsu.

Cerita rakyat Bugis yang berbentuk dongeng terkesan khusus diperuntukkan untuk rakyat. Pernyataan ini didukung oleh data yang cenderung memperlihatkan adanya ironi dan sindiran (*satire*) yang ditujukan kepada para penguasa/pembesar kerajaan. Dalam beberapa dongeng masyarakat Bugis terlihat Istana selalu menjadi sarang manusia bodoh, ceroboh, licik, angkuh, sombong, kejam, sadis, serakah, ambisius dan lain-lain. Misalnya raja yang pandir yang harus mendapat nasihat dari wanita tua yang miskin dalam cerita "*Pau-paunna Arung E Sibawa Makkunrai Tomatowa*" (DCB144): raja yang kalah cerdik dari rakyat dalam cerita "*Rung Maraja Mappatongeng*" (DCB156); cerita raja yang ceroboh, licik, angkuh, sombong, dan kejam juga terdapat dalam cerita "*La Tinulu*" (DCB127), "*Anak Turusieng I Pappasenna To Matoanna*" (DCB135), dan "*Pau-Paunna Arung E Sibawa Anak Saodagarak E*" (DCB143); putri-putri Raja yang sombong dan kejam dalam cerita "*I Laurang*" (DCB157). Tokoh miskin dalam dongeng masyarakat Bugis juga selalu mendapat atau diberi posisi yang istimewa, diberi peralatan atau unsur-unsur pelengkap yang menjadikannya difavoritkan.

Sebagian besar cerita rakyat masyarakat Bugis tampaknya cenderung menjadi konsumsi anak-anak sehingga isi ceritanya juga kontekstual dengan dunia kanak-kanak. Hal ini ditandai dengan banyak

cerita rakyat masyarakat Bugis yang menokohkan anak bungsu. Jika merupakan konflik keluarga, pasti si bungsu yang protagonis dan si kakak yang antagonis. Misalkan kisah romantik yang membutuhkan kemuliaan hati seorang wanita, maka pasti kakak-kakak yang bodoh dan si bungsulah yang pintar, seterusnya si bungsulah yang mulia dan si sulung yang hina. Si bungsu harus menang (*happy ending*) dan si sulung yang kalah, misalnya dalam cerita “*Arunna Ulae*” (DCB142), “*I Laurang*” (DCB157). “*Accemme-Cemmeng Wijadari*” (DCB155), “*Ula Ndaung*” (DCB159), “*Puarang Sibawa Anak Dara Paccucuang*” (DCB160), dan “*Ajakseddingenna I Oro*” (DCB167), putri bungsulah yang menjadi tokoh sentral (protagonis), tokoh yang baik hati, penurut orang tua, penolong dan yang akhirnya mendapat kebahagiaan. Putri bungsulah yang mau menerima dinikahkan dengan pemuda berbentuk binatang yang ternyata adalah pangeran yang terkena kutukan. Selain tokoh hero bungsu dan tokoh pandir kalangan istana sebagai cerita yang berjumlah paling banyak, maka fabel pun menduduki posisi cerita yang banyak ditemukan dan sifatnya universal karena penyebaran ceritanya luas dan mampu menembus semua lapisan.

Gambaran **ciri-ciri atau karakter setiap subjenis dongeng** masyarakat Bugis, baik dongeng binatang (fabel), dongeng jenaka, orang yang cerdas, taat, dan bijaksana, orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu), persahabatan manusia dengan binatang, maupun pelipur lara diuraikan secara lebih detail dalam tabel 9.

Tabel 9: Karakteristik Subjenis Dongeng Masyarakat Bugis

No	Jenis Dongeng Karakteristik	Fabel	Jenaka	Cerdik taat, & bijak	Tamak, sombong & dusta	Manusia dan binatang	Pelipur lara
1.	Formula pembuka	biasanya ada berupa deskripsi waktu atau tempat	biasanya ada berupa deskripsi waktu atau tempat	biasanya ada berupa deskripsi waktu atau tokoh	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, tokoh	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, tokoh	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, tokoh
2.	Dipercaya sebagai	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)
3.	Tokoh utama	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia
4.	Latar	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat
	a. waktu	kapan saja	kapan saja	kapan saja	kapan saja	kapan saja	kapan saja
	b. tempat	di mana saja	di mana saja	di mana saja	di mana saja	di mana saja	di mana saja
5.	Sifat	sekuler	sekuler	sekuler	sekuler	sekuler	sekuler
6.	Formula penutup	ada ( <i>makuniro</i> )	tidak ada	ada ( <i>ianaro</i> )	ada ( <i>makuniro</i> )	tidak ada	ada ( <i>makuniro</i> )
7.	Isi	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral ( <i>happy ending</i> )	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral ( <i>happy ending</i> )	nasihat atau pesan moral ( <i>happy ending</i> )

Berdasarkan uraian subjenis cerita dongeng masyarakat Bugis dan penjabaran ciri-ciri ketujuh subjenis dongeng tersebut dalam tabel 9 di

atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri dongeng masyarakat Bugis** adalah sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu serta dapat terjadi kapan dan di mana saja dengan tokoh utama adalah manusia, bukan manusia, atau manusia dan nonmanusia. Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. ceritanya memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu', *riwettu riolo* 'dahulu kala', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', *ri seuwa wettu* 'di suatu waktu', *engka seddi wettu* 'ada satu waktu', *wettunna riolo* 'pada zaman dahulu' atau berupa *setting* tempat seperti: *engka gare kampung* 'konon ada sebuah kampung', atau *deksripsi tokoh* seperti: *engka tau* 'ada seorang dan umumnya diakhiri dengan formula penutup *makkuniro caritana* 'beginilah ceritanya' atau *ianaro caritana* 'itulah ceritanya'. Selanjutnya, umumnya cerita jenis ini berisi nasihat atau pesan moral dan selalu berakhir dengan terkuaknya kedok atau tertimpanya malapetaka tokoh yang jahat, tamak, sombong, atau yang berlaku curang, sedangkan tokoh yang baik, cerdas, taat, bijaksana, serta pencinta binatang terselamatkan dari marabahaya dan menemukan kebahagiaan (*happy ending*). Selain itu, ada semacam kecenderungan eletrenitas di dalam cerita-cerita ini, yaitu antara kaya dan miskin. Orang yang kaya sombong, sedangkan orang yang miskin takluk dan pada akhirnya yang miskin mendapat mukjizat dan yang kaya mendapat hukuman berat.



## 2. Prosa Naratif Masyarakat Makassar

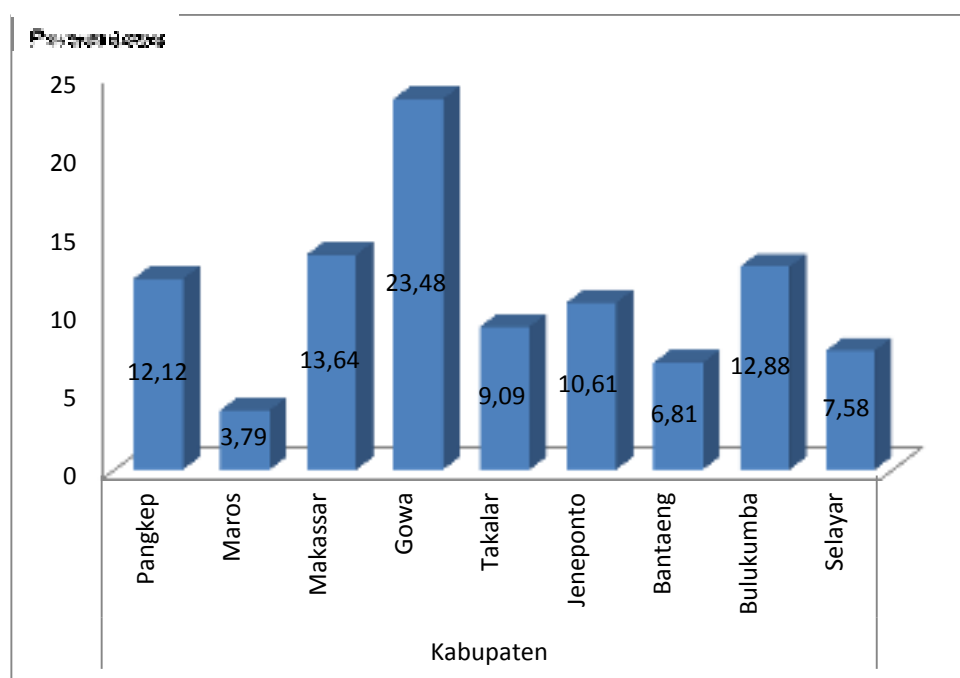
### a. Deskripsi Keadaan Data Prosa Naratif Masyarakat Makassar

Wilayah penelitian tempat data prosa naratif masyarakat Makassar dikumpulkan seperti yang diuraikan terdahulu meliputi sembilan daerah, yaitu: Pangkep, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar. Prosa naratif masyarakat Makassar yang dihimpun dari sembilan daerah dan telah ditranskripsi serta diterjemahkan seluruhnya berjumlah 132 buah. Prosa naratif yang berasal dari Pangkep sebanyak 16 cerita, dari Maros sebanyak 5 cerita, dari Makassar sebanyak 18 cerita, dari Gowa sebanyak 31 cerita, dari Takalar sebanyak 12 cerita, dari Jeneponto sebanyak 14 cerita, dari Bantaeng 9 sebanyak cerita, dari Bulukumba sebanyak 17 cerita, dan dari Selayar sebanyak 10 cerita. Jumlah dan persentase prosa naratif dari setiap daerah digambarkan dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10: Distribusi Prosa Naratif Masyarakat Makassar Berdasarkan Daerah, Jumlah, dan Persentasenya

No.	Daerah	Jumlah	Persentase
1.	Pangkep	16	12.12
2.	Maros	5	3.79
3.	Makassar	18	13.64
4.	Gowa	31	23.48
5.	Takalar	12	9.09
6.	Jeneponto	14	10.61
7.	Bantaeng	9	6.81
8.	Bulukumba	17	12.88
9.	Selayar	10	7.58
	Jumlah Total	132	100

Berdasarkan tabel 10 tersebut diperoleh gambaran perolehan data prosa naratif masyarakat Makassar di setiap daerah yang dijadikan sebagai wilayah penelitian dari yang terbanyak ke yang paling sedikit sebagai berikut: ada 16 cerita (12,12%) yang berasal dari Pangkep, ada 5 cerita (3,79%) yang berasal dari Maros, ada 18 cerita (13,64%) yang berasal dari Makassar, ada 31 cerita (23,48%) yang berasal dari Gowa, ada 12 cerita (9,09%) yang berasal dari Takalar, ada 14 cerita (10,61%) yang berasal dari Jeneponto, ada 9 cerita (6,81%) yang berasal dari Bantaeng, ada 17 cerita (12,88%) yang berasal dari Bantaeng, dan ada 10 cerita (7,58%) yang berasal dari Selayar. Untuk lebih jelasnya, distribusi data tersebut dapat diamati secara langsung dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 7: Persentase Data Prosa Naratif Masyarakat Makassar untuk Setiap Daerah

Grafik 7 memberi gambaran bahwa dari sembilan kabupaten yang dijadikan wilayah penelitian atau tempat pengumpulan data prosa naratif masyarakat Makassar, data prosa naratif tersebut terbanyak diperoleh di Gowa (23,48%) dan yang paling sedikit adalah di Maros (3,79%). Seperti halnya dengan pengumpulan data prosa naratif masyarakat Bugis, banyaknya jumlah prosa naratif Makassar yang ditemukan di Gowa tidak memberi gambaran sesungguhnya bahwa prosa naratif di daerah ini lebih banyak daripada daerah yang lain. Semua ini lagi-lagi semata-mata disebabkan oleh faktor waktu/kesempatan peneliti yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, faktor keterbatasan dana, faktor keterjangkauan tempat khususnya terkait dengan masalah transportasi, faktor ketersediaan informan di suatu daerah, serta ketersediaan rekanan (mahasiswa yang mendampingi). Seperti hanya dengan prosa naratif Bugis, penentuan asal daerah suatu prosa naratif lebih didasarkan pada asal daerah penutur yang dijadikan informan, khususnya cerita-cerita yang termasuk kategori *folktale*. Khusus untuk cerita prosa rakyat dari Selayar, penulis tidak mendatangi daerah Selayar, tetapi datanya penulis peroleh dari informan yang berasal dari Selayar yang tinggal di Bulukumba kota.

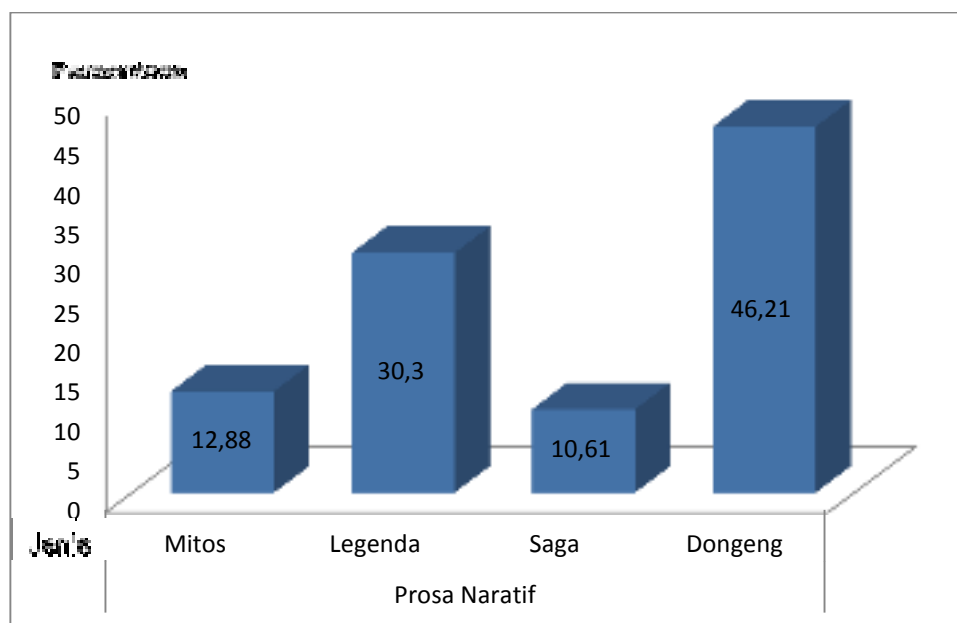
Data prosa naratif masyarakat Makassar yang terkumpul serta telah ditranskripsi dan diterjemahkan, selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dengan berpatokan pada teori Bascom. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, diperoleh pengelompokan data sebagai berikut: dari 16 cerita yang berasal dari Pangkep, terdapat 1 mitos, 5 legenda, 4 saga, dan 6 dongeng; dari 5 cerita yang berasal dari

Maros, terdapat 2 legenda dan 3 dongeng; dari 18 cerita yang berasal dari Makassar, terdapat 2 mitos, 4 legenda, dan 12 dongeng; dari 31 cerita yang berasal dari Gowa, terdapat 4 mitos, 10 legenda, 3 saga, dan 14 dongeng; dari 12 cerita yang berasal dari Takalar, terdapat 2 legenda, 1 saga, dan 9 dongeng; dari 14 cerita yang berasal dari Jeneponto, terdapat 1 mitos, 6 legenda, 3 saga, dan 4 dongeng; dari 9 cerita yang berasal dari Bantaeng, terdapat 3 mitos, 1 legenda, dan 5 dongeng; dari 17 cerita yang berasal dari Bulukumba, terdapat 5 mitos, 5 legenda, 2 saga, dan 5 dongeng; dari 10 cerita yang berasal dari Selayar, terdapat 1 mitos, 5 legenda, 1 saga, dan 3 dongeng (lihat lampiran 5). Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11: Klasifikasi Jenis Prosa Naratif Masyarakat Makassar, Jumlah, dan Persentasenya

No.	Kabupaten	Mitos	Legenda	Saga	Dongeng	Jumlah	Persentase
1.	Pangkep	1	5	4	6	16	12.12
2.	Maros	0	2	0	3	5	3.79
3.	Makassar	2	4	0	12	18	13.64
4.	Gowa	4	10	3	14	31	23.48
5.	Takalar	0	2	1	9	12	9.09
6.	Jeneponto	1	6	3	4	14	10.61
7.	Bantaeng	3	1	0	5	9	6.81
8.	Bulukumba	5	5	2	5	17	12.88
9.	Selayar	1	5	1	3	10	7.58
Jumlah		17	40	14	61	132	
Persentase		12.88	30.3	10.61	46.21		100

Berdasarkan tabel 11 tersebut, secara umum tergambar bahwa jumlah mitos jauh lebih terbatas daripada jumlah legenda dan dongeng. Jika dilihat jumlah dan persentasenya, dari seluruh daerah mitos berjumlah 17 buah (12,88%), legenda berjumlah 40 buah (30,3%), saga berjumlah 14 buah (10,61%), dan dongeng 61 buah (46,21%). Perbandingan jumlah/persentase antara keempat jenis prosa naratif masyarakat Makassar tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 8: Perbandingan Jumlah/Persentase antara Mitos, Legenda, Saga, dan Dongeng Masyarakat Makassar

Grafik 8 tersebut menunjukkan kenyataan bahwa jumlah dongeng yang ditemukan lebih banyak daripada legenda dan mitos, jumlah legenda lebih banyak daripada jumlah saga dan mitos. Seperti halnya dengan prosa naratif masyarakat Bugis, perbedaan jumlah prosa naratif masyarakat Makassar juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik setiap

jenis cerita tersebut, khususnya waktu dan tempat kejadian cerita serta sikap/cara pandang masyarakat terhadap jenis cerita tersebut. Selain itu, karena mitos dianggap sakral, orang yang tahu dan mau menceritakannya sudah sangat terbatas (kurang).

Peristiwa campur kode (penyisipan kosakata bahasa Indonesia) juga penulis temukan pada hampir setiap penceritaan data prosa naratif masyarakat Makassar, kecuali mitos (baik dari segi asal daerah maupun dari segi jenis cerita). Hal ini disebabkan penuturnya sudah tidak mengetahui kosakata bahasa Makassar atau karena mereka spontan/lebih akrab menggunakan kosakata bahasa Indonesia untuk menggambarkan suatu keadaan.

Hal lain yang ditemukan terkait dengan data penelitian ini adalah adanya judul yang sama atau mirip dari beberapa daerah, selain judul cerita yang berbeda. Kesamaan judul ini ada yang betul-betul sama isi/alur ceritanya, ada juga yang merupakan versi lain menurut imajinasi dan visi setempat. Selain itu, ada yang judulnya berbeda, namun isi dan maksud ceritanya hampir sama. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa data yang terkumpul, baik dalam kategori mitos, legenda, saga maupun dongeng sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

Mitos Sawerigading, bukan hanya menjadi cerita mitos masyarakat Bugis, melainkan juga menjadi cerita mitos masyarakat Makassar. Kisah Sawerigading sebagai *Tumanurung* dari Luwu muncul dalam dua versi cerita masyarakat Makassar dengan judul berbeda, yaitu *Sawerigading* (DCM17) dan *Karaeng Loe* (DCM13). Meskipun kedua ini berisi kisah

petualangan Sawerigading, namun alur dan isi ceritanya berbeda. Sawerigading dalam versi cerita *Karaeng Loe* (DCM13) dikisahkan sebagai *Tumanurung* dari Luwu yang datang ke Bantaeng untuk mencari isteri. Di perbukitan Gantarang Keke Sawerigading memperistri seorang wanita yang dari perkawinannya lahir Karaeng Loe yang menjadi cikal bakal raja-raja Bantaeng.

Alur cerita *Sawerigading* (DCM17) sama dengan cerita *Sawerigading* (DCB18) versi Bugis mengisahkan perjalanan Sawerigading ke Negeri Cina untuk melamar sepupunya We Cudai sesuai saran adiknya We Tenri Abeng. Setelah menikah, Sawerigading bersama istrinya kembali ke Luwu. Akan tetapi, karena sumpah Sawerigading bahwa ia tidak akan menginjakkan kaki ke tanah Luwu, akhirnya menjelang mendekati Pantai Luwu perahu Sawerigading pecah menjadi tiga. Pecahan tersebut tersebar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Ara, tali-temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada haluan sampai buritan terhempas di lemo-lemo. Perbedaan cerita (DCM17) versi Makassar dengan cerita (DCB18) versi Bugis terletak pada penekanan di akhir cerita. Dalam versi Bugis dikisahkan hanya sampai pada pecahnya perahu Sawerigading yang terdampar di tiga tempat, sedangkan dalam versi Makassar dikisahkan sampai pada alasan munculnya keahlian masyarakat di tiga tempat tersebut dalam membuat perahu pinisi.

Mitos tentang jalinan hubungan antara penghuni bumi, dunia atas (khayangan), dan dunia bawah (*peretiwi*) ditemukan dalam dua cerita, yaitu cerita "*Kajarianna Pallengkerang Uheya*" (DCM16) dan "*Akaraeng I*

*Matturaga*" (DCM5). Kedua cerita ini mengisahkan tanaman tokoh utama diserang oleh babi yang berasal dari dunia bawah (*peretiwi*). Yang empunya kebun (I Mattulaga dalam DCM5 dan putra bungsu dari tujuh bersaudara dalam DCM16) menombak si babi, namun tombaknya yang menancap di tubuh si babi terbawa serta ke dalam lubang yang menuju ke *peretiwi*. Si tokoh utama lalu mengejar si raja babi ke dalam lubang dengan menggunakan gulungan rotan. Di dunia bawah, si tokoh utama bertemu dengan putri bungsu dari tujuh bersaudara anak raja babi yang ternyata penguasa *peretiwi/paratilu*. Si tokoh utama membunuh si babi dan berhasil mencabut tombaknya. Persamaan lain dari kedua cerita ini, yaitu ada kisah tanaman di kebun yang diganggu oleh babi (dalam DCM5, disebut babi putih) yang merupakan raja *peretiwi* (DCM16) atau *paratilu* (DCM5), adanya tombak yang menancap di tubuh babi yang terikut ke dalam lubang, penggunaan rotan yang disambung-sambung untuk turung ke dalam lubang yang menuju ke *peretiwi/paratilu*, ada pertemuan tokoh utama dengan putri bungsu penguasa *peretiwi/paratilu* (anak dari si babi putih dalam DCM5, sedangkan dalam DCM16 adalah cucu si babi).

Selain tokoh cerita yang terlibat, perbedaan kedua cerita ini juga terletak pada urutan cerita, alat-alat yang digunakan dalam cerita, benda yang diperoleh tokoh utama di dunia bawah (DCM5 hanya tombak, sedangkan DCM16 si tokoh memperoleh *gori-gori Katimbusan*), kisah dalam DCM5 melibatkan dua tokoh utama (I Matturaga dari awal sampai pertengahan cerita/yang turun ke dunia bawah, sedangkan Anak I Johang Sapareng dari tengah sampai akhir cerita/yang naik ke dunia atas).



Cerita *Kajarianna Pallengerang Uheya* (DCM16) dan *Akaraeng I Maturaga* (DCM5) mengisahkan adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia tengah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*peretiwi*). Jadi, peristiwa kedua cerita itu berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dunia bawah.

Mitos tentang buaya yang menjadi kembaran manusia ditemukan dalam dua cerita, yaitu cerita "*Buaya Kebok ri Mangkasaraq*" (DCM3) dari Makassar dan "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14) dari Bulukumba. Kedua cerita ini mempunyai kandungan cerita yang hampir sama tentang buaya yang lahir dari rahim manusia bersama dengan saudara kembarnya seorang anak manusia. Kedua versi cerita ini mengisahkan bahwa buaya tersebut berjenis kelamin perempuan.

Mitos tentang kehadiran *Tumanurung* di Bantaeng ditemukan dalam dua cerita dengan judul yang berbeda, yaitu cerita "*Ada' Sampulo Ruwa*" (DCM11), dan "*Pakkaramula Arenna Bantaeng*" (DCM12). Kedua cerita ini berisi kisah tentang kondisi Bantaeng sebelum datangnya *Tumanurung*, terbentuknya daratan atau daerah-daerah (keadaan alam) di Bantaeng, sampai pada tersusunnya sistem pemerintahan di Bantaeng (*Kakaraengang* Bantaeng, *gallarang*, dan *jannang*). Perbedaan cerita ini terletak pada peristiwa yang disorot dan urutan kejadiannya.

Kisah *Tumanurung* di Bangkala Kabupaten Jeneponto ditemukan dalam dua cerita, yaitu *Banrimanurung* (DCM9) dan *Sejarahna Kerajaan Bangkala* (DCM8). Cerita *Banrimanurung* (DCM9) merupakan variasi

cerita *Sejarahna Kerajaan Bangkala* (DCM8). Meskipun memiliki judul yang berbeda, alur kedua cerita ini pada dasarnya sama, yaitu mulai dari kisah ditemukannya seorang gadis kecil di tengah rumpun bambu yang diyakini sebagai *Tumanurung* sampai pada pernikahannya dengan putra Raja Tana Toa serta keturunannya yang menjadi penguasa di Bangkala.

Legenda tentang awal mula terbentuknya Danau Tempe dan empat sungai besar di Sulawesi Selatan (Sungai Jeneberang di Gowa-Makassar, Sungai Sanrego dan Sungai Apareng di Bone, dan Sungai Tangka di Sinjai) selain ditemukan dalam masyarakat Bugis juga ditemukan dalam masyarakat Makassar. Ada tiga cerita tentang hal tersebut yang ditemukan dalam masyarakat Makassar, yaitu *Asalmulana Binanga Jekneberang* (DCM29), *"Pakkaramulanna Binanga Apareng"* (DCM30), dan *"Anjarina Binanga Kaminang Lompoa Ri Sulsel"* (DCM49). Secara garis besar isi ketiga cerita ini sama.

Legenda tentang asal mula munculnya ikan duyung dan ikan lumba-lumba terdapat dalam dua cerita dengan judul berbeda, yaitu cerita *"I Dayang Mulli Sigang I Lailara"* (DCM27) dan *"Asalamulanna Putri Duyung siagang Lumba-Lumba Versi Makassar"* (DCM35). Kedua cerita ini mempunyai alur cerita yang sama. Perbedaan kedua cerita ini terletak pada nama tokoh dan jenis ikan yang dipancing oleh si suami.

Legenda tentang sebab musabab ikan hiu tidak dimakan oleh masyarakat Makassar ditemukan dalam dua cerita yang judulnya hampir sama, yaitu: *"Sabakna Natena Nikare Manngiwanga"* (DCM31) dan *"Juku Manggiwang"* (DCM48). Persamaan kedua cerita itu adalah penyelamatan

yang dilakukan ikan hiu kepada tokoh cerita dan peristiwanya terjadi di laut, ada sumpah sampai anak cucu (keturunan) tidak akan memakan ikan hiu. Perbedaan kedua cerita ini terletak pada perbedaan nama tokoh, alur cerita, dan wilayah kejadian cerita.

Kisah tentang Karaeng Kajang yang memperoleh istri melalui sayembara sabung ayam jago ditemukan dalam dua cerita yang judulnya hampir sama, yaitu cerita "*Karaeng Kajang*" (DCM40) dan "*Karaeng Kajang Na Gappai Bainena Battu Ri Pabbate Jangang*" (DCM41). Baik tokoh maupun alur cerita kedua cerita ini pada dasarnya sama. Diceritakan dalam kedua kisah tersebut bahwa Karaeng Kajang I berniat mempersunting seorang putri cantik dari negara tetangganya. Namun, lamarannya tiba bertepatan dengan tibanya lamaran seorang raja dari kerajaan tetangganya. Akhirnya, Karaeng Kajang I harus mengadu kesaktian dengan saingannya yang dilanjutkan dengan adu ayam.

Saga tentang kisah perjuangan Datu Museng dan Maipa Deapati dalam menghadapi gangguan dari pihak lain yang tergodakan kecantikan Maipa Deapati tergambar dalam dua cerita dengan judul berbeda, yaitu: cerita "*Tomalompoa*" (DCM58), dan "*Datu Museng Siangang Maipa Deapati*" (DCM60). Kedua cerita ini merupakan variasi cerita yang menyorot peristiwa yang berbeda. Cerita "*Datu Museng Siangang Maipa Deapati*" (DCM60) menyorot kisah pertemuan dan pernikahan Datu Museng dengan Maipa Deapati serta perjalanan mereka sampai akhirnya tiba di Makassar, sedangkan cerita "*Tomalompoa*"

(DCM58) menyorot kehidupan Datu Museng dan Maipa Deapati selama di Makassar sampai pada kematian mereka berdua.

Cerita tentang binatang (fabel) mempunyai variasi yang cukup banyak dalam masyarakat Makassar. Meskipun demikian, ditemukan beberapa cerita yang hampir sama atau kandungan isinya sama, seperti cerita *Lapong Buaja na Lapong Tedong* (DCM77), *Buaja, Tedong Siang Polanduk* (DCM80), dan *Lapong Pulandok Siang Lapong Buaja* (DCM83). Ketiga cerita binatang ini mengisahkan binatang yang besar atau kuat hendak memangsa binatang yang lebih kecil atau lemah meskipun binatang itu telah menolongnya. Namun, berkat kecerdikan si pelanduk, binatang lemah itu dapat diselamatkan dan binatang yang tidak tahu berterima kasih akhirnya kembali menderita. Bahkan, di beberapa cerita ada yang mati. Cerita fabel yang mengisahkan bahwa kesombongan atau keangkuhan dapat dipatahkan oleh kesederhanaan dan kerendahhatian terdapat dalam cerita *Pung Jonga-jonga Na Pung Siso* (DCM78), dan *Lapong Jonga Siang Lapong Kura-Kura* (DCM79). Kedua cerita ini merupakan suatu variasi cerita yang mengisahkan keangkuhan seekor rusa yang meremehkan binatang lain yang kecil dan lamban, yaitu: siput (DCM78) atau kura-kura (DCM79). Namun, rusa dapat dikalahkan dalam lomba lari berkat kerja sama yang baik antara sesama siput (DCM78) atau kura-kura (DCM79),.

Cerita persahabatan antara monyet, kura-kura, dan kepiting ditemukan dalam cerita dengan judul yang hampir sama, yaitu cerita *Lapong Darek-Darek Siang Lapong Kura-Kura* (DCM75) dari

Makassar, "*Pung Dare-dare na Pung Kura*" (DCM81) dari Takalar, dan "*Pung Kura na Pung Dare-dare*" (DCM82) dari Bantaeng. Ketiga cerita ini merupakan variasi cerita yang mengisahkan persahabatan kura-kura dan monyet yang tercoreng karena keserakahan dan kelicikan monyet yang tidak tulus dalam persahabatan. Cerita "*Lapong Darek-Darek Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM75) dan "*Pung Dare-dare na Pung Kura*" (DCM81) berakhir dengan lari terbirit-biritnya si monyet ke tengah hutan. Hal itu berarti persahabatan kura-kura dan monyet berakhir. Sementara itu, cerita "*Pung Kura na Pung Dare-dare*" (DCM82) berakhir dengan penyesalan si monyet sehingga ia minta maaf pada kura-kura dan kepiting. Dengan demikian, persahabatan mereka (monyet, kura-kura, dan kepiting) tetap berkelanjutan. Perbedaan cerita-cerita fabel Makassar lebih mengarah pada perbedaan urutan cerita, penekanan-penekanan, dan pengembangan imajinasi cerita.

Cerita jenaka tentang persahabatan antara orang buta, tuli, dan pincang yang sering diwarnai oleh kesalahpahaman ditemukan dalam dua cerita yang judulnya berbeda yaitu: "*I Buta Siagang I Lumpuh*" (DCM118) dan "*Tallu Siagang*" (DCM132). Kedua cerita ini merupakan variasi cerita yang mengisahkan persahabatan antara orang buta dan orang pincang (DCM118), serta orang buta, tuli, dan pincang (DCM132). Perbedaan kedua cerita ini terletak pada alur cerita dan deskripsi peristiwa, serta tempat dan lingkungan yang melatari cerita.

Dongeng tentang Abu Nawas masyarakat Makassar, Benu Ase, ditemukan dalam dua cerita yang judulnya hampir sama yaitu cerita

*“Bennu Ase, Raja Siang Tau Toa”* (DCM85) dan *“Bennu Ase”* (DCM86). Kedua cerita ini mengisahkan kemampuan Bennu Ase mencari jalan keluar terhadap sejumlah masalah yang dihadapi. Kedua cerita ini dikemas dengan cara yang lucu. Cerita *“Bennu Ase”* (DCM86) disajikan secara berkesinambungan dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain (berbingkai).

Dongeng tentang seorang saudagar kaya dengan kedua anaknya ditemukan dalam dua cerita, yaitu cerita *“Tu Kalumanyanga”* (DCM98) dan *“Anak Tukalumannyang”* (DCM123). Kedua cerita ini merupakan varian yang menyoroti peristiwa dari perspektif berbeda; cerita *“Tu Kalumanyanga”* (DCM98) menyorot hubungan anak dan orang tua berdasarkan cara pandang orang tua, sedangkan cerita *“Anak Tukalumannyang”* (DCM123) menyorot hubungan anak dan orang tua berdasarkan cara pandang anak. Selain itu, perbedaan kedua cerita ini juga terletak pada pesan saudagar kepada anaknya. Dalam cerita *“Tu Kalumanyanga”* (DCM98), isi pesannya yaitu: *pertama*, tidak boleh terkena panas matahari jika pergi ke warung yang maksudnya harus lekas bangun dan pergi ke warung di waktu subuh; *kedua*, membeli seribu ekor ikan setiap hari yang maksudnya ikan teri; *ketiga*, tidak menagih sesama manusia yang maksudnya tidak memberi piutang. Sementara itu, dalam cerita *“Anak Tukalumannyang”* (DCM123) isi pesannya, yaitu: jangan berselisih paham dan janganlah sirik dengan harta orang lain.

Ada tiga cerita yang mempunyai judul yang sama, yaitu cerita *“I Kukang”* (DCM111), *“Caritana I Kukang”* (DCM112), dan *“I Kukang”* (DCM114). Ketiga cerita ini berkisah tentang tokoh yang sama (I Kukang)

dengan versi yang berbeda. I Kukang dalam ketiga cerita ini dikisahkan sebagai seorang pemuda miskin yang sudah yatim piatu sejak berumur lima belas tahun. Selain itu, persamaan ketiga cerita ini juga terletak pada perjuangan dan kerja keras I Kukang sampai akhirnya ia menjadi orang yang sukses. Perbedaan ketiga cerita ini terletak pada alur cerita, tokoh lain yang terlibat, dan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh I kukang. DCM114 mengisahkan I Kukang bekerja sehari-hari sebagai pemungut kotoran sapi dan kerbau yang dijualnya sebagai pupuk; DCM111 mengisahkan I Kukang bekerja sebagai pegumpul buah jambu putih (*rappo-rappo kebok*) di hutan yang dijualnya ke pedagang buah; DCM112 mengisahkan I Kukang menjadi seorang pendekar ulung yang sangat disegani dan akhirnya menjadi penguasa di negerinya.

Cerita "*La Upe*" (DCM124) dan "*Tau Akdakkik*" (DCM101) merupakan dua cerita yang isinya senanda (varian), yaitu kisah seorang pemuda yang mendapat kesaktian dari ikan sehingga ia dapat melekatkan orang di pintu atau dinding. Dengan keahliannya itu, ia dapat menikahi putri raja. Perbedaan kedua cerita itu hanya terletak pada perbedaan judul dan nama tokoh.

Dongeng tentang pernikahan seorang pemuda dengan putri bungsu dari khayangan yang turun ke bumi untuk mandi-mandi ditemukan dalam dua cerita yang berbeda judul, yaitu cerita "*To Pute Rarana*" (DCM113) dan "*Langke Uhang*" (DCM122). Perbedaan cerita ini terletak perbedaan nama tokoh, tempat peristiwa, dan alur carita. Persamaan kedua cerita ini yaitu tokoh utamanya menikah dengan putri bungsu dari tujuh bidadari,

terjadi penyembunyian benda (*sarung*), ada syarat sebelum pernikahan, ada keturunan, dan ada proses kembali ke alam masing-masing.

Gambaran yang lebih jelas tentang cerita mitos, legenda, saga, dan dongeng masyarakat Makassar dipaparkan pada bagian sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Makassar berikut ini.

#### **b. Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Makassar**

Sebagaimana halnya dengan prosa naratif masyarakat Bugis, prosa naratif masyarakat Makassar juga secara garis besar dapat diklasifikasikan atas dua, yaitu: (1) prosa naratif yang dianggap atau diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*) dan (2) prosa naratif yang dianggap rekaan atau fiksi (*fictional narratives*). Cerita rakyat Makassar yang dikategorikan sebagai prosa naratif yang dianggap atau diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*) adalah mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan saga, sedangkan yang dikategorikan sebagai rekaan atau fiksi (*fictional narratives*) adalah dongeng (*folktale*).

Prosa naratif masyarakat Makassar yang tergolong *true narratives* (mitos, legenda, dan saga) agak sulit dibedakan secara tajam sebagai mana yang telah dilakukan oleh Bascom. Ada beberapa cerita yang di dalamnya terjadi irisan sifat/ciri mitos dan legenda. Maksudnya, jika dilihat dari segi waktu, cerita tersebut dikategorikan sebagai legenda atau saga karena waktu dan tempat kejadiannya dalam kurun waktu lebih kini (dunia seperti sekarang ini), namun tokohnya melibatkan dewa atau makhluk titisan dewa serta diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang



sakral serta berhubungan dengan ritual atau hal yang dianggap tabu (*tambo incert*) seperti cerita "*Lanong*" (DCM2), "*Caritana Buaya Kebok ri Mangkasaraq*" (DCM3), dan "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14).

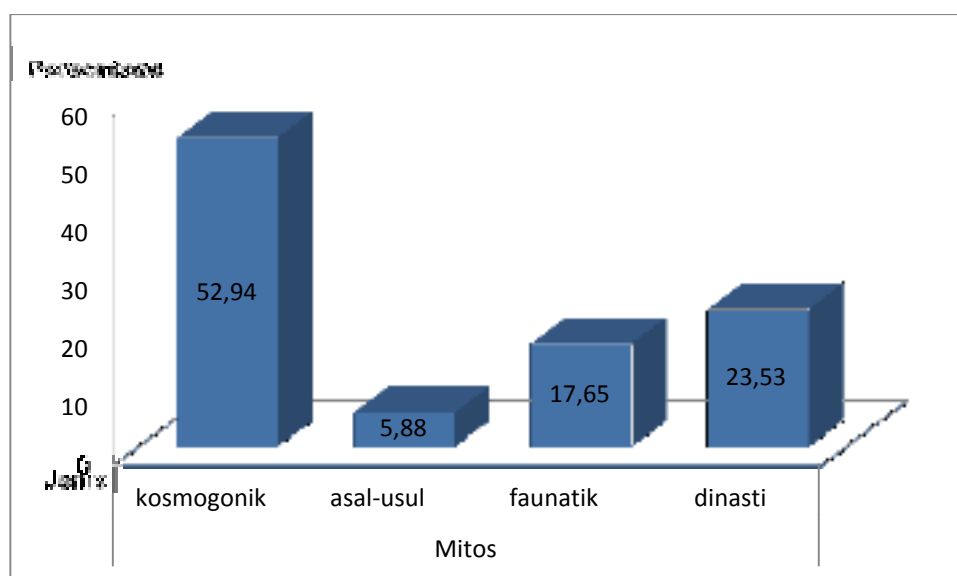
Selain cerita tersebut, cerita "*Asalmulana Binanga Jekneberang*" (DCM29), "*Pakkaramulanna Binanga Apareng*" (DCM30), "*Anjarina Binanga Kaminang Lompoa Ri Sulsel*" (DCM49), "*I Dayang Mulli Sigang I Lailara*" (DCM27) dan "*Asalamulanna Putri Duyung siagang Lumba-Lumba Versi Makassar*" (DCM35) juga memperlihatkan adanya unsur cerita yang menunjukkan ciri-ciri mitos, namun di sisi lain terdapat pula ciri-ciri legenda di dalamnya. Kelima cerita ini dikisahkan terjadi dalam kurung waktu yang lampau ketika dunia belum seperti sekarang ini, namun tokohnya manusia biasa (tidak melibatkan dewa atau titisan dewa) serta tidak diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral.

Meskipun dalam beberapa cerita mitos dan legenda terdapat irisan ciri, kedua bentuk prosa naratif ini tetap dapat dibedakan dengan ciri-cirinya masing-masing, khususnya dari segi waktu, keterlibatan atau peran tokoh, serta kesakralan atau kesucian cerita, serta hubungannya dengan ritual/kepercayaan masyarakat. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Makassar akan diuraikan secara lebih rinci berikut ini.

### **1) Mitos masyarakat Makassar**

Cerita mitos masyarakat Makassar yang ditemukan berjumlah 17 cerita (lihat lampiran 7). Seperti halnya mitos Bugis, tujuh belas mitos

Makassar tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat subjenis mitos, yaitu: (1) mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya (*kosmogonik*) sebanyak 9 cerita (52,94%), (2) mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) sebanyak 1 cerita (5,88%), (3) mitos binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) sebanyak 3 cerita (17,65%), dan (4) mitos tentang turunnya titisan dewa (*Tumanurung*) menjadi pemimpin masyarakat Makassar yang keturunannya secara turun-temurun menjadi raja (*dinasti*) sebanyak 4 cerita (23,53%). Perbandingan persentase antara keempat subjenis mitos masyarakat Makassar tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 9: Perbandingan Persentase antara subjenis Mitos Masyarakat Makassar

### **a) Mitos kosmogonik**

Mitos *kosmogonik* Makassar yang mengisahkan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya dapat ditemukan dalam cerita “*Sekre Baine Battu Risipolong Pattung*” (DCM15), “*Sawerigading*” (DCM17), “*Karaeng Loe*” (DCM13), “*Kajarianna Pallengkerang Uheya*” (DCM16), “*Akaraeng I Matturaga*” (DCM5), “*Passibuntulan Karaeng Gowa Bayo Siagang Putri Anggatibon*” (DCM57), “*Mula Tauga ri Tombolo*” (DCM18), dan *Kubburu Tuju ri Karebosi* (DCM4).

*Tumanurung* dalam cerita *Sekre Baine Battu Risipolong Pattung* (DCM15) dikisahkan sebagai seorang gadis yang berasal dari jelmaan sepotong bambu. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa di Kajang pada suatu ketika hidup sepasang suami istri, yang lelaki bernama Mado Putta Parang seorang adat Lembang dan istrinya bernama Pu Minanga. Suatu hari Mado Putta Parang berangkat ke sungai untuk menangkap ikan dengan jaring. Berulang kali ia membuang dan mengangkat jaringnya, namun tidak seekor ikan pun terjaring kecuali sepotong bambu yang berulang-ulang masuk ke dalam jalanya. Mado Putta Parang membawa *pattung* tersebut ke rumahnya. Akan tetapi, setiba di rumahnya tindakannya itu kurang diterima oleh istrinya, bahkan ia merasa dipermainkan. Bambu petung itu diambil dan dilemparkan oleh Pu Minanga turun ke pekarangan rumahnya. Namun, setiap hewan yang menyentuh bambu itu menjadi lumpuh. Oleh karena itu, Mado Putta Parang mengambil kembali *Pattung* itu kemudian menyimpannya di atas *para* ‘loteng’.

Sejak bambu petung tersebut disimpan di atas loteng, selalu terjadi keanehan di dalam rumah. Air di tempayan selalu habis meskipun sebelum berangkat selalu terisi penuh dan bahan tenunan Pu Minanga selalu bertambah. Suatu hari Mado Putta Parang memergoki seorang gadis yang keluar dari bambu petung. Perempuan itu kemudian dikenal sebagai *Batara Daeng Rilangi* yang selanjutnya dipercayai masyarakat Amma Towa sebagai *Tau Manurung*.

Dikisahkan selanjutnya bahwa Mado Putta Parang akhirnya mengawini Batara Daeng Rilangi dan dari perkawinannya lahirlah empat anak. Anak yang pertama bernama *Tukkale Bojoa* atau orang yang berbentuk labu (tidak mempunyai tangan dan kaki). Anaknya yang kedua bernama *Tu Sappaya Lilana* yang berarti orang yang bercabang lidahnya. Anaknya yang ketiga disebut Tu Tenaya Matanna, artinya orang yang juling. Anak yang keempat adalah seorang wanita yang bernama *Tu Kadikilia Simbolenna*, artinya orang yang kecil sunggulnya.

Tiga orang putra Mado Putta Parang bersama Batara Daeng Rilangi masing-masing bernama Tukkale Bojoa, Tu Sappaya Lilana, dan Tu Tenaya Matanna merupakan cikal bakal dari para pejabat pemerintahan di Kajang dan ketiga inilah yang merupakan *Karaeng Tallua*. Tukkale Bojoa menjadi karaeng Lembangi, Tu Sappaya Lilana menjadi karaeng Kajang yang kemudian dinamakan *Labbiria*, sedangkan Tu Tenaya Matanna menjadi karaeng Malakana di Laikang. Tu Sappaya Lilana kawin dengan salah seorang putri To' Kajang dan anak cucunya itulah yang dipercayai sebagai orang yang terampil dalam hal berdiskusi atau bersilat lidah,

sedangkan Tu Tenaya Matanna kawin dengan putri Galla Tanete Laikang. Dikisahkan lebih lanjut bahwa ketika sedang bercengkrama dengan istri keduanya. Mado Putta Parang meratapi keadaan putra-putrinya yang tidak sempurna menyebabkan Batara Daeng Rilangi merasa tersinggung dan akhirnya menghilang.

Cerita *Sawerigading* (DCM17) dan *Karaeng Loe* (DCM13) sama-sama mengisahkan tokoh Sawerigading, *Tumanurung* dari Luwu. Dalam cerita *Sawerigading* (DCM17) dikisahkan bahwa Sawerigading berangkat ke Negeri Cina untuk mencari dan melamar sepupunya We Cudai sesuai saran adiknya We Tenri Abeng. Setelah menikah, Sawerigading bersama istrinya kembali ke Luwu. Akan tetapi, karena sumpah Sawerigading bahwa ia tidak akan menginjakkan kaki ke tanah Luwu, akhirnya menjelang mendekati Pantai Luwu perahu Sawerigading pecah menjadi tiga. Pecahan tersebut tersebar di tiga tempat, yaitu papan lambung perahu terdampar di Ara, tali-temali dan layar terdampar di Bira, dan lunas yang ada pada haluan sampai buritan terhempas di lemo-lemo. Bagian-bagian tersebut oleh masyarakat kemudian dirakit menjadi perahu pinisi. Berdasarkan tempat terdamparnya pecahan perahu Sawerigading, di akhir cerita dikisahkan munculnya ungkapan *Panre patangan'na Bira* 'ahli melihat dari Bira', *Paingkolo tu Arayya* 'ahli memakai *singkolo* (alat untuk merapatkan papan) dari Ara', dan *Pabingkung tu Lemo-lemoa* 'ahli menghaluskan dari Lemo-lemo'.

Sawerigading dalam cerita *Karaeng Loe* (DCM13) dikisahkan sebagai *Tumanurung* yang mendarat di Bantaeng dan berlabuh di pantai

Pakjukukang Nipa-Nipa. Tujuan Sawerigading mengunjungi Bantaeng adalah untuk mencari wanita yang akan dijadikannya sebagai isteri. Di perbukitan Gantarang Keke Sawerigading memperistri seorang wanita yang parasnya manis laksana rembulan bernama Dala. Dari hasil pernikahan mereka, lahir seorang anak yang bernama Karaeng Loe. Karaeng Loe inilah yang menjadi cikal bakal raja-raja Bantaeng. Kelahiran Karaeng Loe selalu diperingati setiap 10 sya'ban di setiap tahunnya dan disebut upacara Pakjukukang.

Cerita "*Passibuntulan Karaeng Gowa Bayo Siagang Putri Anggatibon*" (DCM57) mengisahkan seorang putra mahkota Raja Gowa pergi berburu rusa di hutan ditemani beberapa orang pengawalnya. Putra mahkota yang bernama Karaeng Bayo terpisah dari pengawalnya dan tersesat di hutan. Karaeng Bayo tiba di sebuah bukit kecil. Ia melihat seorang putri yang sangat cantik duduk di atas batu yang dipagari pohon pandang berduri tajam. Karaeng Bayo akhirnya mengetahui bahwa putri itu adalah *Anggatibone*, seorang putri raja khayangan (*madika buai*). Akhirnya, Karaeng Bayo menikahi Putri Angngatibone. Keturunan mereka kemudian menjadi raja-raja dan bangsawan kerajaan Gowa.

"*Mula Tauga ri Tombolo*" (DCM18) berkisah tentang asal muasal terbentuknya Tombolo dan munculnya manusia di sana. Dikisahkan bahwa Tombolo dahulu hanya merupakan lautan yang tidak bertepi. Belum ada kayu-kayuan, belum ada gunung, belum ada pulau, maupun daratan lainnya. Pada suatu ketika segumpal buih tampak terapung di atas permukaan air. Buih itu lama-kelamaan menjadi keras akhirnya

menjelma menjadi sebuah pulau kecil yang berbentuk tempurung kelapa sehingga disebut *Tombolo*. Tombolo itu sendiri merupakan tanah yang pertama dan tertua sehingga sering disebut *Tanah Towa*. Lebih lanjut dikisahkan bahwa setelah Tombolo menjelma menjadi sebuah pulau kecil, air laut pun semakin turun sehingga daratan bertambah luas.

Suatu waktu secara misterius muncul sepasang suami istri yang memiliki kelebihan soal pertanian, adat-istiadat, dan ilmu lain seperti pengetahuan akan kejadian pada masa yang akan datang. Orang yang datang ini kemudian disebut dan dipercayai sebagai manusia pertama atau *Mula Tauwa* yang digelar *Amma Towa*. *Amma Towa* bersama istrinya menetap di Tombolo hingga mereka melahirkan anak sebanyak tujuh orang.

Setelah anak-anaknya besar, *Amma Towa* membentuk pemerintahan dengan anak-anaknya sendiri sebagai aparat. Anak pertama diangkat sebagai kepala bagian hukum merangkap kepala bagian pemerintahan dengan gelar *Galla Pantama*. Anak kedua mengurus pemerintahan dengan gelar *Galla Kajang*. Anak ketiga diangkat sebagai juru bicara merangkap pengawas *Pasang* dengan gelar *Galla Puto*, sedangkan anak keempat memerintah di Lombok yang kemudian digelar *Galla Lombok*. Anak kelima bertugas mengurus masalah pertanian dan perikanan dengan gelar *Galla Anjuru*. Lima orang pemangku jabatan inilah yang merupakan permulaan lembaga adat di Tombolo yang disebut *Adat Limaya*. Setelah situasi pemerintahan stabil, *Amma Towa* pertama

(*Boheta*) beserta istrinya kembali ke *Boting Langi*. Ia digantikan oleh anaknya keenam sebagai Amma Towa kedua.

Cerita *Kubburu Tuju ri Karebosi* (DCM4) mengisahkan bahwa pada waktu yang lampau Gowa dilanda keadaan kacau-balau. Orang-orang saling beradu kekuatan. Setiap orang ingin membuktikan bahwa dirinyalah yang terhebat. Akhirnya, yang lemah tersingkir dari kehidupan. Suatu hari Gowa dihantam hujan deras dan petir yang menyambar-nyambar. Peristiwa itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari kedelapan, petir akhirnya berhenti berkilat-kilat dan hujan hanya bersisa pelangi. Tiba-tiba muncul tujuh gundukan tanah di tengah hamparan tanah Karebosi. Tujuh orang bergaun kuning keemas-emasan pun muncul sesaat lalu menghilang di tengah gerimis. Yang tersisa kemudian hanya tujuh gundukan tanah berbau harum yang kemudian dibentuk menjadi kuburan. Tidak ada yang tahu asal muasal ketujuh orang itu. Namun, rakyat Gowa saat itu percaya kalau mereka adalah *Tumanurung*. Kehadiran tujuh orang yang disebut sebagai Karaeng Anggerang Bosi atau Tuan yang Membawa Hujan menginspirasi rakyat Gowa saat itu untuk memberi nama hamparan tanah itu *Kanrobosi* (*Kanro* berarti anugerah yang Maha Kuasa dan *bosi* berarti hujan).

Cerita *Kajarianna Pallengerang Uheya* (DCM16) dan *Akaraeng I Matturaga* (DCM5) mengisahkan hubungan antara penghuni bumi, dunia atas (khayangan), dan dunia bawah (*peretiwi*). Dalam cerita *Kajarianna Pallengerang Uheya* (DCM16) dikisahkan bahwa suatu hari kebun seorang raja bernama I Matturaga diserbu kawanan babi hutan dipimpin



seekor babi berwarna putih. Karena marah, I Maturaga melemparkan tombaknya tepat mengenai kaki depan babi putih itu. I Maturaga lalu mengikuti ceceran darah si babi putih hingga didapatinya lubang besar tempat persembunyian babi itu.

Keesokan harinya I Maturaga memerintahkan rakyatnya membuat sebuah keranjang yang dianyam dari rotan dan diikatkan pada rotan yang bersambung sampai ke bawah. Di dalam lubang terdapat sebuah pohon asam yang berdekatan dengan sumur. Tiba-tiba tujuh orang gadis datang membawa *pasu* mendekati sumur itu. Kedatangan I Maturaga segera diketahui oleh ketujuh gadis tersebut sehingga mereka segera meninggalkan tempat itu kembali ke istananya, kecuali si bungsu yang tetap tinggal. Dari gadis itu, I Maturaga mengetahui bahwa babi putih yang dikerjanya adalah raja di dunia bawah, ayah dari gadis itu. I Maturaga menyanggupi mengobati Raja *Peretiwi*. I Maturaga meminta dibuatkan kelambu tujuh lapis untuk keperluan pengobatan raja. Namun, I Maturaga membunuh Raja *Peretiwi*.

Sekembalinya dari *Peretiwi*, I Maturaga menderita sakit keras dan tak seorang dukun yang dapat mengobatinya. Konon, I Maturaga hanya bisa disembuhkan dengan air Kalkausar. Putra I Maturaga yang bernama Anak I Johang Sapareng yang terkenal kesaktiannya berangkat dengan La Mannang mencari obat (air Kalkausar) buat I Maturaga. Di sumber air Kalkausar Anak I Johang Sapareng bertemu dengan tujuh gadis cantik dari khayangan. Anak I Johang jatuh cinta kepada putri bungsu yang juga membalas cintanya. Setelah bertukar cincin, putri bungsu kembali ke

khayangan dan kedua pemuda itu kembali ke istana menemui baginda yang sudah lama menanti. Akhirnya, I Maturaga sembuh.

Setelah ayahnya sembuh, Anak I Johang Sapareng menemui kekasihnya yang sedang sakit di khayangan. Setelah diperlihatkan cincin Anak I Johang Sapareng, putri bungsu sembuh dari penyakitnya. Kedatangan Anak I Johang Sapareng di istana khayangan diketahui oleh putra Raja *Boting Langiq* yang bernama Idaralauwa. Idaralauwa yang marah bercampur cemburu menantang Anak I Johang Sapareng bertarung untuk memperebutkan putri bungsu. Dalam pertarungan itu, Anak I Johang Sapareng berhasil membunuh Indralauwa. Akhirnya Raja Khayangan mengawinkan putrinya dengan Anak I Johang Saperang dengan upacara yang sangat meriah.

Senada dengan cerita *Akaraeng I Maturaga* (DCM5), dalam cerita *Kajarianna Pallengerang Uheya* (DCM16) dikisahkan bahwa ada tujuh orang bersaudara bertempat tinggal di sekitar Posik Tanah. Mereka ini adalah petani yang rajin dan ulet. Pada suatu musim tanam jagung, ketujuh orang bersaudara ini memagari kebunnya sedemikian rupa dengan harapan tanamannya tidak terganggu lagi. Namun, perkiraannya itu meleset. Setiap mereka melihat kebunnya, tanaman senantiasa rusak akibat gangguan babi. Akan tetapi, mereka heran sebab pagar yang menjadi dinding kebun tersebut tetap utuh dan kuat.

Suatu ketika salah seorang di antara mereka mencoba meneliti asal babi yang menyerbu tanaman mereka. Akhirnya diketahui bahwa babi itu keluar dari sebuah lubang besar yang terdapat dalam kebun itu sendiri.

Suatu ketika mereka meminjam sebuah tombak yang terkenal berbisa untuk menghalau babi itu. Mereka berhasil menombak sang babi tersebut, namun akibatnya sangat menyulitkan. Tombak tersebut tinggal di dalam tubuh sang babi dan ikut terbawa ke dalam lubang yang sangat dalam. Pemilik tombak tidak bersedia menerima penggantian tombak miliknya, kecuali tombak itu sendiri. Alasannya bahwa tombak tersebut adalah tombak pusaka. Untuk memperoleh tombak itu kembali, ketujuh orang bersaudara itu mengumpulkan rotan dari hutan yang akan dipergunakan sebagai tali tempat bergantung jika menuruni lubang yang sangat dalam tersebut. Dikisahkan selanjutnya bahwa rotan yang akan dipergunakan itu sebanyak 40 pikul yang akan dipikul oleh 40 orang. Setelah rotan terkumpul, dibuatlah sebuah *okong* 'keranjang' sebagai tempat berpijak saat seseorang diulur turun ke dalam lubang.

Pemuda yang pertama turun adalah saudara yang tertua, tetapi belum beberapa dalam turun ia minta untuk ditarik kembali. Ia digantikan oleh saudaranya yang kedua, namun hasilnya sama. Demikian seterusnya, sampai yang keenam belum ada yang sanggup turun. Ketika giliran si bungsu, ia berhasil turun ke dalam lubang dengan uluran 40 pikul rotan dan tiba pada sebuah pohon beringin. Di bawah pohon itu terdapat sebuah sumur dan sebuah rumah. Di sumur itu didapati seorang perempuan sedang mencuci pakaian yang berlumuran darah. Dari gadis itu, putra bungsu mengetahui bahwa babi itu adalah Raja dunia bawah (*Peretiwi*). Putra Bungsu menyanggupi mengobati Raja yang terkena tombak (*pico-pico*).

Dikisahkan bahwa anak itu berhasil mencabut tombak tersebut dari tubuh babi itu dan sebagai tanda mata dari *Peretiwi* anak itu diberikan sebuah *Gori-Gori Katimbusan*. Benda tersebut dapat digunakan untuk menambah rezeki. Apa saja yang diminta dapat dikabulkan dengan cara memukul-mukul *gori-gori* tersebut. Setelah tombak dan *gori-gori katimbusan* itu diterima dari keluarga babi yang tertombak tadi, anak itu minta diri untuk pulang. Akan tetapi, sebelum sampai ke puncak pohon beringin yang dipanjatnya, ia mendengar suara isak tangis dari rumah babi yang baru diobatinya. Rupanya babi yang terkena *pico-pico* itu telah mati. Putra bungsu segera naik ke *okong* dan memberi isyarat kepada saudara-saudaranya agar ia ditarik naik. Oleh karena sangat panjang, gulungan rotan yang dipakai bergantung tertumpuk membentuk tumpukan seperti gunung dan disebut *Pallengkerang Uheya* 'gulungan rotan'. *Pallengkerang Uheya* terletak di tengah hutan bagian utara Tanah Towa dan dianggap sebagai tempat keramat sampai sekarang.

Setelah anak itu tiba kembali di bumi, tombak itu diserahkan kepada pemiliknya, *Gori-gori katimbusan* yang diperoleh dari *Paratihi* disimpan sebagai pencari rezeki. Suatu ketika orang yang pernah dipinjam tombaknya ingin mengadakan pesta perkawinan. Ia meminjam *gori-gori katimbusan*, namun ia memecahkannya. Pihak yang punya *gori-gori* tidak mau menerima penggantinya, tetapi harus *gori-gori* itu sendiri. Karena yang memecahkan itu tidak sanggup menepatinya, ia dan keluarganya meninggalkan kampung halamannya dan menawarkan sawahnya sebagai tebusan. Sampai sekarang, siapa saja yang mengaku pemilik sawah yang

ditinggalkan tersebut dianggap sebagai hamba seumur hidup oleh keluarga atau keturunan dari yang punya *gori-gori katimbusan*.

Cerita *Kajarianna Pallengkerang Uheya* (DCM16) dan *Akaraeng I Matturaga* (DCM5) mengisahkan adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia tengah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*peretiwi*). Jadi, peristiwa kedua cerita itu berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dunia bawah. Selain itu, pelakunya manusia dan binatang khususnya babi.

Berdasarkan cerita-cerita mitos subjenis ini diperoleh **ciri-ciri mitos kosmogonik** seperti berikut. Peristiwa dalam cerita jenis ini terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau<sup>36</sup>, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang<sup>37</sup> (*boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan bumi 'dunia tengah'). Ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran<sup>38</sup>, banyak mengandung hal-hal yang ajaib; ditokohi oleh dewa atau manusia setengah dewa. Selain itu, cerita ini mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh.

#### **b) Mitos asal-usul**

Mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah

---

<sup>36</sup> Lihat *footnote* 3 halaman 89.

<sup>37</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

<sup>38</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

lembaga, dan sebagainya (*asal-usul*) dapat ditemukan dalam cerita "*Assala Anjarina Bae*" (DCM19).

Mitos asal mula padi dalam cerita "*Assala Anjarina Bae*" (DCM19) dari masyarakat Makassar Selayar berbeda dengan kisah asal mula padi versi Bugis. Dalam cerita "*Assala Anjarina Bae*" (DCM19) dikisahkan bahwa pada zaman dahulu di bagian atas Selayar ada sebuah perkampungan kecil yang berpenduduk sangat sedikit sehingga tidak tampak berpenghuni. Di daerah perbatasan pulau itu hidup dua orang kakak beradik yang sejak kecil tidak pernah tinggal bersama. Tokoh Das tinggal di darat dan tokoh Bab tinggal di dasar laut. Pada tempat yang didiami Das terdapat sebuah lubang besar sehingga Bab dapat berkunjung ke rumah Das melalui lubang itu.

Hampir setiap malam Bab muncul kepermukaan dan minum-minuman yang beralkohol bersama Das. Selain itu, mereka juga membawa makanan masing-masing untuk disantap bersama. Bab selalu membawa makanan mentah dan Das selalu menyediakan makanan yang sudah dimasak. Suatu ketika Bab membawa daun dan batang sirih untuk ditanam. Sampai saat ini daun sirih itu tersebar di mana-mana. Beberapa hari kemudian Bab membawa lagi padi dan kacang hijau dari dasar laut untuk ditanam di darat. Tanaman padi itu sampai sekarang tumbuh di mana-mana. Suatu hari Das mengajak saudaranya untuk tinggal di darat, tapi Bab menolak ajakan Das. Karena salah paham, Bab menutup lubang yang menghubungkan mereka dan tidak menjalin hubungan lagi dengan

Das. Namun, sampai sekarang bekas lubang itu masing-masing ada dan menjadi salah satu tempat rekreasi di pulau Selayar.

Berdasarkan cerita "*Assala Anjarina Bae*" (DCM19) diperoleh **ciri-ciri mitos asal-usul**, yaitu: peristiwanya terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau<sup>39</sup>, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang<sup>40</sup> (*burikliung/peretiwi* 'dunia bawah' dan *alekawa* 'dunia tengah'). Selain itu, ceritanya ditokohi oleh dewa, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu dan isinya mengisahkan asal mula atau awal munculnya tumbuhan tertentu.

### **c) Mitos faunatik**

Mitos tentang binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu (*faunatik*) dapat ditemukan dalam cerita "*Lanong*" (DCM2), "*Caritana Buaya Kebok ri Mangkasaraq*" (DCM3), dan "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14). Cerita "*Lanong*" (DCM2) dari Pulau Salemo Pangkep mengisahkan makhluk aneh dari dasar laut yang berwajah buruk dan pemakan daging manusia. Lanong ini dipercaya sewaktu-waktu akan muncul ke darat untuk mengejar dan memangsa manusia. Cerita "*Buaya Kebok ri Mangkasaraq*" (DCM3) dan "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14) menggambarkan tokoh buaya yang berbeda dengan buaya pada umumnya. Buaya ini dianggap sebagai hewan jelmaan yang lahir dari

---

<sup>39</sup> Lihat *footnote* 3 halaman 89.

<sup>40</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

rahim manusia bersama dengan saudara kembarnya seorang anak manusia.

Buaya putih dalam cerita "*Buaya Kebok ri Mangkasaraq*" (DCM12) berjenis kelamin perempuan dan diturunkan di Sungai Tallo serta dipercaya bersemayan di kerajaan buaya yang bernama Sinrijla. Konon, sewaktu-waktu buaya putih ini akan memperlihatkan dirinya di permukaan air sungai untuk meminta sesajen dari masyarakat. Dalam cerita "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14) dikisahkan anak buaya yang lahir sebagai kembaran manusia diturunkan di Sungai Lojong Desa Tana Towa. Buaya ini juga berjenis kelamin perempuan karena setelah dewasa dipakaikan baju perempuan oleh ibunya. Buaya ini dipercaya menjadi penunggu sungai. Setiap selesai panen atau melangsungkan pesta, masyarakat di sana (khususnya keturunan Bontang ibu buaya itu) akan datang ke Sungai Lojong untuk memberi makanan atau sesajen.

Berdasarkan cerita "*Lanong*" (DCM2), "*Caritana Buaya Kebok ri Mangkasaraq*" (DCM3), dan "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14) diperoleh ciri-ciri mitos *faunatik* masyarakat Makassar, yaitu: peristiwanya terjadi pada waktu dan tempat yang sudah lebih kini (dunia seperti sekarang ini), tokohnya melibatkan makhluk atau binatang yang dianggap titisan dewa dan sakti, diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral, memunculkan ritual dan berbau mistik, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, dan isnya mengisahkan binatang yang dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau menyebabkan kematian.



#### **d) Mitos dinasti**

Mitos tentang turunnya titisan dewa (*Tumanurung*) menjadi pemimpin di daerah Makassar yang keturunannya secara turun-temurun menjadi raja (*dinasti*) dapat ditemukan dalam cerita "*Putra Tumanurung Ri Gowa*" (DCM6), "*Dewi Tumanurung Anjari Raja Gowa*" (DCM7), "*Kakaraengang Arung Keke*" (DCM10), "*Ada' Sampulo Ruwa*" (DCM11), dan "*Pakkaramula Arenna Bantaeng*" (DCM12).

Cerita "*Putra Tumanurung Ri Gowa*" (DCM6) dan "*Dewi Tumanurung Anjari Raja Gowa*" (DCM7) mengisahkan kehadiran *Tumanurung* di Gowa. Kedua cerita ini menggambarkan kisah yang agak berbeda. Dalam cerita "*Putra Tumanurung Ri Gowa*" (DCM6) dikisahkan bahwa di daerah Batu Pute Komamata Bongaya seorang gadis bernama Nirmala didatangi oleh seekor lalat di dalam kamarnya pada malam Jumat. Setelah kejadian itu, Nirmala hamil. Masyarakat memukuli dan mengusir Nirmala yang dianggap hamil di luar nikah. Namun, bayi dalam perutnya tiba-tiba berbicara membela ibunya sehingga Nirmala tidak jadi diusir. Anak yang dilahirkan oleh Nirmala dianggap sebagai titisan dewa (*Tumanurung*) diberi nama I Lambu. Setelah dewasa I Lambu menjadi Panglima Perang Gowa.

Selanjutnya, cerita "*Dewi Tumanurung Anjari Raja Gowa*" (DCM7) mengisahkan bahwa suatu hari di daerah bukit Bonto Biraeng rakyat melihat suatu cahaya aneh yang menyelubungi seorang perempuan yang sangat rupawan. Perempuan itu memakai baju *bodo*, di lehernya terjuntaikan kalung permata yang amat panjang, dan pada kedua lengannya terpasang

gelang emas berukir bunga-bunga. Ia duduk di atas sebuah batu. Pohon jambu monyet di dekat batu tempat ia duduk menjadi payung yang melindungi dari sinar surya yang sangat menyilaukan pandangan. Kabar adanya *Tumanurung Bainea* tersiar ke seluruh daerah Kerajaan Gowa dan sampai ke telinga *Paccallaiya* dan *Kasuwiyang Salapang*. *Paccallaiya* dan *Kasuwiyang Salapang* bermusyawarah dengan rakyatnya dan bersepakat mengangkat *Tumanurung* menjadi Raja Gowa.

Cerita “*Kakaraengang Arung Keke*” (DCM10) mengisahkan terbentuknya Kerajaan Arungkeke diawali oleh munculnya wanita cantik bernama *Tumanurung Toalu’ Daeng Taba’*. Ia turun di wilayah Kerajaan Arungkeke di bawah pohon asam sambil ditemani oleh pengawal dan budaknya. Ketika ditemukan oleh rakyat, ia sedang diayun di bawah pohon asam tersebut. *Tumanurung* ini dikisahkan berasal dari emas termasuk semua alat-alat yang dipakai atau menyertainya, seperti baju, mahkota, lesung, dan alu. Oleh karena saat muncul *Tumanurung* di Arungkeke menggunakan lesung dan alu serta diayun di bawah pohon asam, sejak dahulu sampai sekarang setiap pelantikan Raja Arungkeke dilakukan di bawah pohon asam sambil diayun serta diiringi suara gendang/*ganrang bulo* yang bernama *Ganrang Talluna Arungkeke*.

*Tumanurung* di Bantaeng dalam cerita “*Ada’ Sampulo Ruwa*” (DCM11), dan “*Pakkaramula Arenna Bantaeng*” (DCM12) mempunyai versi cerita yang berbeda dari segi peristiwa dan urutan kejadiannya. Dalam cerita “*Ada’ Sampulo Ruwa*” (DCM11) dikisahkan bahwa seorang pria, *Tumanurung*, dari langit turun di daerah Bantaeng yang waktu itu

hanya meliputi daerah Onto. Dari tempat turunnya, *Tumanurung* mengembara. Setiap tempat yang ia kunjungi atau lewati yang semula berupa laut berubah menjadi daratan. *Tumanurung* secara berturut-turut mengunjungi Manngpong, Karatuwang, Bonto Sunggu dan Lindulae yang kemudian masuk ke dalam wilayah Bissampole. Akhirnya *Tumanurung* menetap di Bissampole *Tumanurung* tinggal bersama Pole, seorang laki-laki dari Karatuang yang setia mengikutinya. Dengan didampingi oleh Pole, *Tumanurung* setiap hari menerima laporan dari dua belas orang *Tomanggada* yang dikoordinasi oleh seorang *Tonigalaraka*. Setiap *Tomanggada* memiliki empat wakil yang digelar *Baku* atau *Toripabaku Eroki* yang ditugasi mengontrol sawah mereka.

Ketika semuanya telah teratur *Tumanurung* menghilang. Setelah 40 hari *Tumanurung* menghilang, Pole dan *Tonogallarak* mendengar pesan *Tumanurung* bahwa ia tidak lagi kembali ke bumi. Pole dipesan jadi *Jannang* di Bissampole dan *Tonigallarak* menjadi *Gallarang* di Bantaeng. Yang menggantikan *Tumanurung* menjadi Karaeng Bantaeng adalah anak tertua dari sembilan bersaudara yang tinggal di Karatuwang, yaitu *Masanigaya*.

Suatu hari Pole yang bergelar *Jannang* Bissampole bermimpi bahwa *Tumanurung* akan turun kembali ke bumi dalam wujud sebuah patung emas. Setelah Pole bersama *Tonigalaraka* dan dua belas *Tomanggada* melaksanakan pesan *Tumanurung*, tiba-tiba muncul di hadapan mereka sebuah *pokeberange* 'kalewang atau *sonri*' yang kemudian dinamakan *ana loloa*, sebuah *pake pangka* 'tombak bermata dua' yang kemudian

disebut *lowo*, sebuah badik kecil yang dinamakan *tajina limpowa*, serta sebuah bendera hitam yang selanjutnya disebut *balonga*. Benda-benda ini menjadi benda pusaka Kerajaan Bantaeng dan tersimpan di Bissampole. Selanjutnya, Gallarang dari Bantaeng dan dua belas jannang di bawahnya dinamakan *adat sampulo ruwa*.

Cerita "*Pakkaramula Arenna Bantaeng*" (DCM12) berisi kisah bahwa Bantaeng dahulu kala masih berupa lautan, kecuali daerah Onto, Sinoa, Bisampole, Gantarang Keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi. Daerah tersebut masing-masing memiliki pemimpin yang disebut *Kare'*. Ketujuh *Kare* ini bermufakat mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua. Ketujuh pemimpin tersebut lalu bertapa di daerah Onto. Pada saat mereka bersemedi, turunlah cahaya ke *Kare'* Bisampole (Pimpinan daerah Bisampole) yang mempertanyakan maksud mereka. Mereka diberi petunjuk agar datang ke satu tempat permandian yang terbuat dari bambu. Ketika menuju ke tempat itu, mereka menemukan seorang laki-laki yang sedang mandi yang mereka anggap sebagai *To Manurunga ri Onto*. *Tomanurung* ini kemudian diangkat menjadi Raja dan mengawini gadis Onto yang dijuluki *Dampang Onto*.

Saat mereka pergi ke daerah Gamacayya, di suatu tempat mereka beristirahat dan bernaung di bawah sebuah pohon. Ketika *Tomanurung* menanyakan nama pohon tersebut, *Kare'* Bisampole memberi tahu nama pohon itu Taeng yang dibenarkan oleh keenam *kare'* yang lain dengan mengatakan "Ba!". Daerah itu kemudian diberi nama Bantaeng yang berasal dari kata *Ba'* dan *Taeng*.

Berdasarkan cerita mitos dinasti ini, baik tentang *Tumanurung* di Gowa, *Tumanurung* di Arungkeke Jeneponto, maupun *Tumanurung* di Onto Bantaeng diperoleh **ciri-ciri mitos *dinasti*** masyarakat Makassar sebagai berikut. Peristiwa cerita jenis ini terjadi pada waktu atau masa yang sangat lampau<sup>41</sup>, terjadi di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang<sup>42</sup>. Ceritanya ditokohi manusia turunan atau titisan dewa, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi pada zaman dahulu, dan dianggap suci atau sakral oleh masyarakat<sup>43</sup>. Selain itu, isi cerita banyak mengandung hal-hal yang ajaib dan mengisahkan turunnya titisan dewa (*Tumanurung*) di muka bumi menjadi pemimpin atau raja pertama.

Sebagai mana cerita masyarakat Bugis, dalam cerita mitos masyarakat Makassar juga ditemukan keteraturan angka dan instrumen (*magical agent*) yang digunakan. Angka yang sering ditemukan dalam beberapa cerita mitos adalah angka 3, 4, 7, 12, dan 40. Selanjutnya, instrumen yang lazim digunakan dalam beberapa cerita mitos ini adalah pohon bambu, keris, lesung, alu, guci, dan payung; peristiwa alam yang terjadi adalah hujan deras, angin kencang, cahaya; binatang yang sering dilibatkan adalah buaya.

Penggunaan angka 2 ditemukan dalam cerita "*Mula Tauga ri Tombolo*" (DCM18), "*Assala Anjarina Bae*" (DCM19) dan "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14). Penggunaan angka dua ini didasari oleh pemikiran masyarakat

---

<sup>41</sup> Lihat *footnote* 3 halaman 89.

<sup>42</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

<sup>43</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

Makassar bahwa segala hal di dunia ini selalu berpasangan (beroposisi), yaitu: siang-malam, pagi sore, hidup mati, datang-pergi, dan sebagainya.

Penggunaan angka 3 ditemukan dalam cerita “*Sawerigading*” (DCM17) dan *Kajarianna Pallengerang Uheya* (DCM16). Penggunaan angka tiga ini didasari oleh pemikiran masyarakat Makassar bahwa dunia ini teragi atas tiga bagian, yaitu: alam atas (*khayangang/boting langik*), alam tengah (*bumi*), dan alam bawah (*peretiwi*).

Penggunaan angka 4 ditemukan dalam cerita “*Caritana Buaya Kebok ri Mangkasaraq*” (DCM3), *Sekre Baine Battu Risipolong Pattung* (DCM15), dan “*Ada’ Sampulo Ruwa*” (DCM11) Penggunaan angka 4 ini terkait dengan pemaknaan bahwa kehidupan manusia dibentuk oleh 4 unsur, yaitu (air, angin, api, dan tanah).

Penggunaan angka 7 ditemukan dalam cerita *Kubburu Tuju ri Karebosi* (DCM4), *Akaraeng I Matturaga* (DCM5), “*Ada’ Sampulo Ruwa*” (DCM11), “*Pakkaramula Arenna Bantaeng*” (DCM12), *Kajarianna Pallengerang Uheya* (DCM16), dan “*Mula Tauga ri Tombolo*” (DCM18). Penggunaan angka 7 ini didasari oleh filosofi penciptaan bumi dan langit, yaitu 7 lapis ke atas dan 7 lapis ke bawah. Selain itu, 7 bintang dimaknai 7 planet yang ada di tata surya yang mengelilingi matahari selain bumi.

Penggunaan angka 12 ditemukan dalam cerita “*Ada’ Sampulo Ruwa*” (DCM11) dan *Kajarianna Pallengerang Uheya* (DCM16). Penggunaan angka 12 ini didasari oleh peristiwa perputaran bumi mengitari matahari dan bulan mengitari bumi yang lamanya 12 bulan.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan angka 40 dalam cerita *Ada' Sampulo Ruwa*" (DCM11) dan *Kajarianna Pallengkerang Uheya* (DCM16). Dalam masyarakat Makassar, angka 40 diyakini sebagai penanda bahwa sesuatu telah mencapai kesempurnaan atau telah mencapai titik sempurna. Janin telah ditiupkan roh atasnya setelah masa 40 hari. Demikian pula dengan kematian. Roh orang mati dianggap telah kembali secara sempurna ke alamnya yang baru setelah 40 hari kematiannya.

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita mitos masyarakat Makassar, baik mitos *kosmogonik*, *asal-usul*, *faunatik*, maupun *dinasti* lebih lanjut disajikan dalam tabel 12 berikut ini.

Tabel 12: Karakteristik Subjenis Mitos Masyarakat Makassar

No.	Jenis Mitos Karakteristik	Kosmogonik	Asal-usul	Faunatik	Dinasti
1.	Formula pembuka	tidak ada	ada ( <i>niak sekre carita pasang</i> )	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta	fakta
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (dewa atau titisan dewa)	bukan manusia (binatang titisan dewa)	manusia titisan dewa
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	masa yang sangat lampau	masa yang sangat lampau	masa tidak terlalu lampau	masa yang sangat lampau
	b. tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, peretiwi, bumi</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, dunia tengah</i> )	dunia seperti sekarang	dunia tidak seperti yang dikenal sekarang
5.	Sifat	suci atau	suci atau sakral	sakral dan	suci atau

		sakral	(terkait ritual kepercayaan)	berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	sakral
6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7.	Isi	hubungan kekerabatan dan cinta	munculnya keadaan geografis atau tumbuhan tertentu	binatang yang mendatangkan bala ( <i>taboo incest</i> )	peristiwa turunnya titisan dewa menjadi pemimpin di bumi)

Berpijak pada uraian subjenis cerita mitos masyarakat Makassar (*kosmogonik, asal-usul, faunatik, dan dinasti*) di atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri mitos masyarakat Makassar** adalah sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada periode awal yaitu mulai dari zaman yang sangat lampau<sup>44</sup> sampai pada batas turunnya dari khayangan raja pertama di kerajaan-kerajaan Makassar (masa *Tumanurung*). Pada umumnya tempat peristiwa<sup>45</sup> dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *peretiwi* 'dunia bawah', dan dunia tengah 'bumi' dengan tokoh dewa, titisan dewa, atau manusia setengah dewa. Isi ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib. Ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat<sup>46</sup>, berhubungan dengan ritual dan berbau mistik. Selain itu, isi ceritanya mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokohnya; asal mula atau awal keadaan geografis dan tumbuhan, binatang yang

<sup>44</sup> Lihat *footnote* 3 halaman 89.

<sup>45</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

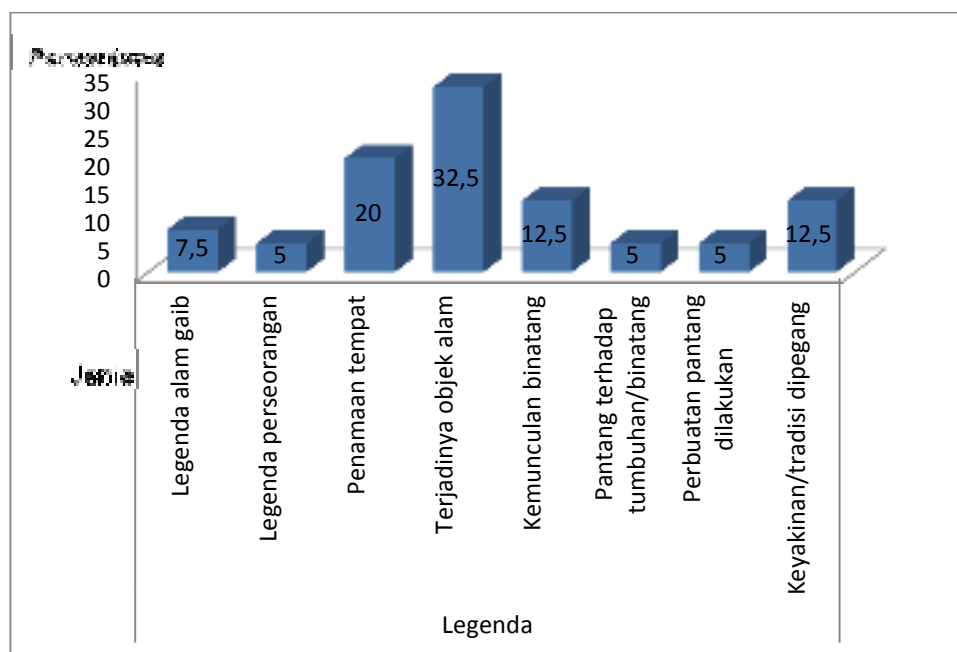
<sup>46</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.



dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian, dan awal mula kepemimpinan masyarakat Makassar.

## **2) *Legenda masyarakat Makassar***

Seperti halnya legenda masyarakat Bugis, prosa rakyat Makassar yang berbentuk legenda juga mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu peristiwanya dianggap benar-benar pernah terjadi. Cerita legenda masyarakat Makassar yang ditemukan berjumlah 40 cerita (lihat lampiran 7). Legenda tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu legenda alam gaib sebanyak 3 cerita (7,5%), legenda perseorangan (*personal legends*) sebanyak 2 cerita (5%), dan legenda setempat (*local legends*) sebanyak 35 cerita (87,5%). Legenda setempat (*local legends*) diklasifikasikan lagi ke dalam enam subjenis legenda, yaitu: (1) legenda asal-usul penamaan suatu tempat sebanyak 8 cerita (20%), (2) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam sebanyak 13 cerita (32,5%), (3) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan sebanyak 5 cerita (12,5%), (4) legenda asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai sebanyak 2 cerita (5%), (5) legenda asal-usul suatu perbuatan pantang dilakukan sebanyak 2 cerita (5%), dan (6) legenda asal-usul suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat sebanyak 5 cerita (12,5%). Perbandingan persentase antara kedelapan subjenis legenda masyarakat Makassar tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 10: Perbandingan Persentase antara subjenis Legenda Masyarakat Makassar

#### a) *Legenda alam gaib*

Legenda alam gaib masyarakat Makassar sebagaimana dalam masyarakat Bugis berbentuk kisah yang dipercaya oleh masyarakat benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang dalam kaitannya dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, atau siluman (dedemit) yang jahat dan suka mengganggu manusia. Legenda seperti ini dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul “*Parakang*” (DCM91) dari Maros, “*Poppo*” (DCM99) dari Makassar, dan “*Poppo Na Parakang*” (DCM125) dari Jeneponto. Ketiga cerita ini mengisahkan sang tokoh yang belajar ilmu hitam atas petunjuk dukun untuk mendapatkan hal yang diinginkannya.

Cerita "*Parakang*" (DCM91) dari Maros mengisahkan pakarang yang dianggap sebagai manusia jadi-jadian yang dapat berubah-ubah wujud menjadi binatang atau tumbuhan. Parakang ini ada yang perempuan dan ada juga laki-laki. Parakang suka memakan manusia dan muncul pada malam hari, khususnya pada waktu magrib dan subuh. Konon, sepasang parakang ini adalah suami istri dari keluarga sangat miskin yang pergi bertapa ke gunung Bulusaraung untuk mendapatkan kekayaan. Suami isteri itu berguru kepada penunggu Gunung Bulusaraung. Mereka dijanjikan akan mendapatkan kekayaan, tetapi harus menghindari larangan yang diajukan gurunya tersebut. Mereka akhirnya menjadi kaya raya, tetapi pada suatu waktu suami isteri tersebut melanggar perjanjian dengan sang guru/penunggu gunung. Akhirnya mereka berubah menjadi manusia jadi-jadian yang dapat memakan manusia.

Dikisahkan dalam cerita "*Poppo*" (DCM99) dari Makassar tentang sepasang kekasih yang saling mencintai. Akan tetapi, orang tua dari si laki-laki tersebut tidak merestui hubungan mereka sebab si perempuan berasal dari keluarga miskin. Si laki-laki dinikahkan dengan anak orang kaya. Karena sakit hati, si gadis berniat membalas dendam. Akhirnya ia pergi ke dukun. Sang dukun memberikan mantra dan nasihat kepada si perempuan. Tanpa sengaja si dukun salah dalam membacakan mantra sehingga si perempuan berubah menjadi manusia tanpa kepala (*poppo*) yang gemar mengisap darah manusia. Senada kedua cerita dedemit tersebut, cerita "*Poppo na Parakang*" (DCM125) dari Jeneponto juga mengisahkan tentang sepasang suami istri yang ingin kaya mencari ilmu

hitam. Karena salah membaca mantra, akhirnya mereka berubah menjadi makhluk jadi-jadian.

Berdasarkan cerita "*Parakang*", "*Poppo*", dan "*Poppo na Parakang*" tersebut diperoleh **ciri-ciri legenda alam gaib/cerita dedemik** sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada waktu lebih kini dan tempat kejadiannya adalah dunia seperti sekarang ini dengan tokoh berupa manusia yang menjelma menjadi makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu manusia lain. Peristiwa tersebut dipercaya oleh masyarakatnya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan berbau mistik <sup>47</sup>. Selain itu, isinya mengisahkan manusia yang karena tarekatnya berubah menjadi makhluk halus yang jahat dan suka mengganggu atau menyebabkan kematian manusia lain sehingga masyarakat yang percaya biasanya menggunakan benda-benda yang dianggap bertuah atau benda yang dipercaya dapat menangkal dan ditakuti oleh dedemit tersebut.

***b) Legenda perseorangan (personal legends)***

Legenda perseorangan (*personal legends*) masyarakat Makassar yang mengisahkan munculnya manusia titisan dewa di muka bumi, hubungan kekerabatan, serta kisah cinta mereka dapat ditemukan dalam cerita "*Banrimanurung*" (DCM9) dan "*Sejarahna Kerajaan Bangkala*" (DCM8).

Cerita *Banrimanurung* (DCM9) dan *Sejarahna Kerajaan Bangkala* (DCM8) dari Jeneponto, serta cerita *Sekre Baine Battu Risipolong Pattung*

---

<sup>47</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 89.

(DCM15) dari Bulukumba mengisahkan bahwa titisan Dewa yang diturunkan ke Bumi ini (*Tumanurung*) adalah perempuan. Cerita *Banrimanurung* (DCM9) merupakan variasi cerita *Sejarahna Kerajaan Bangkala* (DCM8). Kedua cerita ini mengisahkan bahwa *Tumanurung* yang kemudian diberi nama Banrimanurung ditemukan ketika masih kecil oleh seorang laki-laki renta bernama Sanrobone di tengah rumpun bambu dalam hutan dekat Desa Jannang Panaikang. Sanrobone merawat Banrimanurung hingga tumbuh menjadi gadis remaja.

Suatu waktu putra Raja Tana Toa bernama Karaeng Parurang berburu ke hutan dan bertemu dengan Banrimanurung. Karaeng Parurang lalu menikahi Banrimanurung. Ketika Karaeng Parurang membawa Banrimanurung ke istana dan memperkenalkannya kepada ayahnya, Raja Tana Toa terpesona dan ingin menikahi istri anaknya. Akhirnya terjadi ketegangan antara ayah dan anak yang berujung pada peperangan. Karaeng Parurang membawa istrinya kembali ke Desa Jannang Panaikang. Ketika prajurit Raja Tana Toa menyerang mereka, Banrimanurung mengajak suaminya berlindung di tengah rimbunan bambu tempat ia ditemukan dahulu. Sewaktu Raja Tana Toa beserta prajuritnya menyerang Karaeng Parurang, Banrimanurung mengerahkan pohon-pohon bambu untuk melakukan serangan balasan yang menyebabkan kematian Raja Tana Toa dan prajuritnya. Setelah mereka menang, Karaeng Parurang mengajak Banrimanurung beserta Sanrobone kembali ke kerajaan dan membangun dinasti kerajaan baru bernama Kerajaan Bangkala. Setelah bertahun-tahun menikah, mereka di karuniai

dua orang anak bernama I Batara langit dan Liampiyabang. Namun tidak lama kemudian, Banrimanurung hilang tanpa jejak sedikit pun.

**c) *Legenda asal usul penamaan suatu tempat***

Legenda tentang asal-usul penamaan suatu tempat dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Passaungan Tau*" (DCM21), "*Assala Kajarianna Mangkasaraq*" (DCM26), "*Kampung Malayu*" (DCM50), "*Tamba Laulung*" (DCM28), "*Hila-hila*" (DCM43), "*Kajang*" (DCM64), "*Assala Kajarianna Padang Silajara*" (DCM47), dan "*Pariangang*" (DCM68). Penamaan tempat dalam keenam cerita ini dilatari oleh peristiwa yang dialami tokoh cerita.

Cerita "*Passaungan Tau*" (DCM21) mengisahkan asal mula nama *Passaungang Tau* (tempat orang diadu), di Kampung Belae, Kelurahan Biraeng, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep. Raja pada masa itu dalam menyelesaikan perselisihan antarwarga memproses melalui dua tahap, yaitu: tahap musyawarah dan tahap pihak yang berselisih diadu (*passaungang tau*). Dalam tahap musyawarah raja berupaya mencari jalan damai dan menasihati pihak yang bersengketa di sebuah gua yang kemudian diberi nama *Gua Camming Kana* yang berarti gua tempat memberikan pandangan atau nasihat. Akan tetapi, jika raja gagal mendamaikan ke dua pihak berselisih, maka ditempuh pertarungan fisik antara kedua pihak. Tempat mereka diadu diberi nama *Passaungang Tau*.

Kisah penamaan Makassar untuk Kota Makassar dalam cerita "*Assala Kajarianna Mangkasaraq*" (DCM26) berawal dari kedatangan

seorang ulama dari Minangkabau yang bernama Abdul Khatib Tunggal atau lebih dikenal dengan nama Datuk ri Bandang. Datuk ri Bandang tiba di Sulawesi Selatan dengan menumpang sebuah perahu ajaib. Setibanya di pantai, ia melakukan shalat yang membuat heran penduduk setempat yang melihatnya. Mendengar kabar tersebut, Raja Tallo Karaeng Matoaya pun berkeinginan pergi ke pantai untuk menyaksikan Datuk ri Bandang mengerjakan shalat subuh. Di depan gerbang halaman istana, Raja Tallo Karaeng Matoaya bertemu dengan seorang laki-laki bersorban hijau dan berjubah putih. Orang itu menjabat tangan sang raja sehingga di telapak tangan Baginda tertulis kalimat syahadat. Setiba di pantai, Raja Tallo Karaeng Matoaya memperlihatkan tangannya kepada Datuk ri Bandang sesuai pesan orang berjubah putih itu. Datuk ri Bandang memberi tahu Baginda bahwa yang bertemu dengannya adalah Nabi Muhammad saw. Orang-orang lalu mengatakan *makkasaraki nabiya* 'Nabi menampakkan diri' yang kemudian menjadi nama Makassar.

Selanjutnya, penamaan Kampung Melayu dalam cerita "*Kampung Malayu*" (DCM50) berkaitan dengan kedatangan bangsa Melayu seperti Pahang, Petani, Campa, Minangkabau, Aceh, dan Johor di bawah pimpinan Nahkoda Bonang di Makassar. Peristiwa kedatangan bangsa Melayu berlangsung pada masa kekuasaan Raja Gowa Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulawang. Bangsa Melayu diterima tinggal di Kerajaan Gowa dan diberi perkampungan dekat Somba Opu yang diberi nama Kampong Mangalekana. Ketika terjadi perang antara Kerajaan Gowa melawan Belanda, sebagian besar orang Melayu berpihak kepada Belanda

sehingga mereka diusir dari wilayah Kerajaan Gowa. Namun, sewaktu Belanda memenangkan peperangan, orang Melayu kembali ke Makassar dan menetap di dekat Benteng Ujung Pandang. Wilayah yang mereka tinggali kemudian dinamakan Kampung Melayu.

Penamaan Danau Mawang Gowa dalam cerita "*Tamba Laulung*" (DCM28) bermula pada peristiwa seekor kerbau sakti bernama I Tamba Laulung milik Dampang Tanrara yang singgah berkubang di sebuah danau dan bertarung dengan kerbau-kerbau yang ada di tempat itu. Akhirnya, banyak kerbau yang mati dan bangkai kerbau-kerbau itu mengambang di danau tersebut sehingga danau itu diberi nama Mawang yang berarti mengambang atau terapung.

Hila-hila dalam cerita "*Hila-hila*" (DCM43) adalah nama sebuah dusun di Kecamatan Bontotiro, Bulukumba. Dikisahkan dalam cerita ini bahwa Datu Tiro atau Al Maulana Khatib Bungsu Syaikh Nurdin Ariyani penyebar Islam di daerah selatan (Bulukumba dan sekitarnya). Menurut kisah yang diteruskan secara turun-temurun, Dato ri Tiro memilih daerah Bontotiro pesisir yang merupakan daerah tandus dan berbatu sebagai pusat penyebaran agama Islam. Dato ri Tiro menancapkan tongkatnya pada batu dan memancarlah air. Sumber air ini kemudian menganak sungai yang dinamai Sungai Salsabila sesuai nama salah satu sungai di surga.

Setelah mendapatkan kepercayaan dari seluruh masyarakat di Bontotiro melalui keajaiban yang ditampilkannya, Dato ri Tiro menghadap pada raja yang berkuasa di daerah itu yang bernama Karaeng Tiro



dengan maksud mengislamkannya. Namun, karena Karaeng Tiro dalam keadaan sakaratul maut, Dato ri Tiro langsung menuntun sang raja untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam tiga kali pengucapan, Karaeng Tiro selalu salah mengucap; “Asyhadu allaa hila hila hilaa”, dan baru pada pengucapan keempat beliau dapat melafazkannya dengan benar. Karena peristiwa itu, dusun tempat tinggal Karaeng Tiro dinamakan Dusun Hila-Hila.

Kisah asal mula penamaan Kajang ditemukan dalam cerita “*Kajang*” (DCM64). Dikisahkan dalam cerita ini seorang datu yang berkuasa di Luwu mempunyai empat orang putri yang masing-masing bernama Datu Bulaeng Sitobbo, Datu Palia, Datu Jonjongan, dan Datu Manila. Keempat putri itu meninggalkan daerah kelahirannya dan berlayar ke arah selatan. Datu Bulaeng Sitobbo kemudian mendarat di Gowa dan kawin di sana. Datu Palia mendarat dan kawin di Bone, sedangkan Datu Jonjongan mendarat dan kawin di Selayar. Datu Manila sendiri bersama para pengiringnya mendarat di Kajang.

Datu Manila meninggalkan kerajaan Luwu dengan membawa segala kebesarannya. Ia dikawal sebanyak 40 orang pengiring yang dilengkapi peralatan perang. Perahu yang digunakan Datu Manila ukurannya besar dan atapnya terbuat dari emas yang disebut *kajang*. Perahu Datu Manila itu ditambatkan dan berlabuh di Buhukang, pelabuhan Kassi.

Datu Manila seorang putri yang sangat cantik. To Kajang tertarik mendengar kabar tentang kecantikan datu putri tersebut sehingga berhasrat untuk mengawininya. Ia mengutus Galla Puto untuk meminang

Datu Manila. Datu Manila menerima pinangan To Kajang dengan mahar tanah. Pada saat berlangsung pesta pernikahan, pihak To' Kajang meminjam tempat bernaung Datu Manila yang terbuat dari emas yang disebut dengan nama Kajang. Akan tetapi, pada saat pesta berlangsung, tiba-tiba datang *Limputusu* (angin ribut) menerbangkan Kajang milik Datu Manila. Sebagai gantinya, To' Kajang menggantinya dengan sebidang tanah. Tanah itu terletak di sebelah timur Maccini, Desa Posi Tanah. Tanah ini kemudian diberi nama Kajang.

Cerita "*Assala Kajarianna Padang Silajara*" (DCM47) mengisahkan dua orang saudagar kaya, yaitu saudagar Cina yang telah masuk Islam bernama Baba Desan dan saudagar Minangkabau bernama Ince Abdul Rakhim yang bertemu di suatu pulau di daerah Selayar. Keduanya sepakat memberi nama dan menjadikan pulau karang itu sebagai tempat transit. Baba Desan mengusulkan sebuah nama dari bahasa Badjo, yaitu *pada* 'tandus', sedangkan Ince Abdul Rakhim mengusulkan nama *padang*. Akhirnya, keduanya sepakat memberi nama Padang Silajara.

Pariangang dalam cerita "*Pariangang*" (DCM68) merupakan kota Kecamatan Bontosikuyu Selayar. Dahulu Pariangang bernama Pariamaya yang berada dalam wilayah Kerajaan Ballabulo. Kerajaan Ballabulo ini berada di bawah kekuasaan Raja Gowa sehingga setiap tahun mereka harus mengirim upeti kepada Raja Gowa.

Suatu ketika Raja Balabulo mengirim upeti kepada Raja Gowa yang dibawa oleh saudara Raja sebagai utusan dan ditemani oleh beberapa pengawal. Namun, para utusan itu ditawan oleh Raja Gowa. Setelah

berselang beberapa lama berita penahanan itu sampai kepada Raja Ballabulo. Raja Ballabulo tersinggung sehingga membentuk tim sebagai delegasi untuk menyelidiki kebenaran berita itu dan membebaskan utusan yang ditawan. Delegasi ini dipimpin oleh Anakoda Raga yang mempunyai keahlian berdiplomasi dan mahir bermain sepak raga.

Ketika mereka tiba di istana Kerajaan Gowa, di halaman istana Kerajaan Gowa Balla Lompoa diadakan permainan bola raga yang diikuti oleh kerabat kerajaan dan para petinggi istana. Anakoda Raga turut bermain memperlihatkan kepiawaiannya bermain bola raga. Berkat keikutsertaannya bermain sepak raga, Anakoda Raga berhasil mengetahui tempat utusan ditawan. Malam harinya mereka berhasil meloloskan tawanan dan membawanya berlayar ke Phariangan Bandung untuk mendapat perlindungan dan bantuan.

Setelah sekian lama di sana, Anakoda Raga dan teman-temannya kembali ke Ballabulo Selayar disertai empat pasang suami istri orang Phariangan yang ikut berlayar ke Ballabulo Selayar. Anakoda Raga dihadiah dua genggam buah jati sebagai kenang-kenangan. Setelah sampai di Selayar, mereka baru mengetahui bahwa Kerajaan Gowa ditaklukkan oleh Belanda. Buah jati yang dibawa oleh Anakoda Raga ditanam sendiri oleh orang Jawa di Ballabulo. Keempat pasang orang Jawa ini merupakan rombongan orang Jawa pertama di Ballabulo Selayar. Ketika orang Jawa itu meninggal, mereka dikuburkan di dalam kebun jati di Ballabulo sebagai tanda penghargaan atas kebaikan mereka. Sejak itu daerah Pariamaya diganti namanya mejadi Pariangang.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda masyarakat Makassar tentang asal-usul penamaan suatu tempat** sebagaimana yang diuraikan berikut ini. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>48</sup>, terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, dan umumnya kisahnya telah diwarnai pengaruh agama Islam. Pada umumnya tokohnya adalah manusia biasa atau ulama yang mempunyai kesaktian. Ceritanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi<sup>49</sup> dan pada umumnya bersifat sekuler meskipun ada beberapa yang dianggap suci oleh masyarakatnya. Ceritanya dimulai dengan formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala' atau *niak carita* 'ada cerita' dan isinya mengisahkan asal mula penamaan suatu tempat/daerah.

**d) Legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam**

Legenda tentang asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Pakkarammula Pulo-Pulo Batu*" (DCM20), "*Bulu*" (DCM23), dan "*Pangkep*" (DCM1) dari Pangkep; "*Pakaramulanna Patung Dare' Siagang Anjarina Jeknek Tukguruk*" (DCM24) dari Maros, "*Asalmulana Binanga Jekneberang*" (DCM29), "*Pakkaramulanna Binanga Apareng*" (DCM30), "*Asal Mula Danau Mawang*" (DCM32), "*Bungung Barania ri Bajeng*" (DCM34), dan "*Anjarina Binanga Kaminang Lompoa ri Sulsel*" (DCM49). dari Gowa; "*Annang Timbusuk*" (DCM36) dari Takalar, "*Batu Saruang*" (DCM37) dan "*Batu*

---

<sup>48</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>49</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

*Angngarruk*" (DCM38) dari Jeneponto; "*Batu Tedong*" (DCM46) dari Selayar.

Kisah berubahnya manusia atau binatang menjadi batu terungkap dalam cerita "*Bulu*" (DCM23), "*Batu Saruang*" (DCM37) "*Batu Angngarruk*" (DCM38); dan "*Batu Tedong*" (DCM46). Dalam cerita "*Batu Saruang*" (DCM37) dikisahkan seorang anak laki-laki yang durhaka kepada orang tuanya terkutut menjadi batu ketika ia menggunakan topi (*saraung*). Dalam cerita "*Batu Angngarruk*" (DCM38) dikisahkan bahwa sepasang kekasih yang tidak direstui orang tuanya naik ke puncak Gunung Silanu, Kecamatan Bangkala untuk berdoa di sana agar mereka dikutuk menjadi batu. Mereka kemudian berubah menjadi batu kembar yang terus mengeluarkan air (dianggap menangis atau *Angngarruk*). Dalam cerita "*Batu Tedong*" (DCM46) dikisahkan bahwa di pantai Timur Pulau Selayar ada sekumpulan batu yang berasal dari jelmaan kawan-kawan kerbau sehingga bentuknya menyerupai kerbau. Dalam cerita "*Buluq*" (DCM23) dikisahkan bahwa ketika Desa Bonto Birao Pangkep masih berupa hutan belantara, manusia pertama yang datang ke sana dan membuka lahan bernama Buluq. Konon, Buluq memiliki postur tubuh yang sangat tinggi. Ketika meninggal, Buluq dibuatkan kuburan yang sangat besar sesuai dengan ukuran tubuhnya. Akhirnya, kuburan buluq menjelma menjadi Gunung Buluq di Kabupaten Pangkep.

Dalam cerita "*Pangkep*" (DCM1) dikisahkan sebelum dihuni oleh manusia, Pangkep hanyalah sebuah daratan yang tercampur baur. Air laut, air sungai, gunung laut, daratan dan dataran tinggi belum

sepenuhnya terbentuk dan belum teratur. Belum ada sawah, ladang, sungai, gunung dan lain-lainnya. Suatu hari seorang raksasa yang konon berasal dari Pulau Jawa menyeberangi laut dan tiba di sebuah daerah yang subur yang diberi nama Pangkep. Raksasa itu menggarap lahan tersebut menjadi sawah, mengumpulkan batu-batu yang berserakan, menggali tanah, dan membuat jalan air untuk mengairi sawahnya kelak.

Pada saat sang raksasa sedang giat-giatnya bekerja, dari kejauhan terdengar suara tangisan bayi yang tidak lain adalah anak raksasa itu. Mendengar tangisan bayinya semakin keras, raksasa itu sangat khawatir. Raksasa tersebut tidak menghiraukan lagi pekerjaannya. Sawah yang sementara dibuatnya tidak dipedulikannya lagi dan dibiarkan begitu saja. Batu-batu yang telah dikumpulkannya berserakan kembali. Langkah dan kakinya yang besar meninggalkan jejak berbentuk kawah dan kemudian menjadi danau. Bahkan, tanah galian yang menghalangi jalannya ditepisnya sehingga bentuknya menjadi tidak jelas lagi. Raksasa itu pun tidak pernah kembali untuk melanjutkan pekerjaannya. Itulah sebabnya daerah Pangkep mempunyai banyak gunung dan bukit batu yang bentuknya bermacam-macam dalam hamparan sawah yang luas. Bahkan, gunung yang ditepis oleh raksasa karena menghalangi jalannya dapat ditemui di daerah bagian Tonasa.

Kisah tentang munculnya sumber mata air atau sumur terdapat dalam cerita "*Bungung Barania ri Bajeng*" (DCM34), dan "*Annang Timbusuk*" (DCM36). Dalam cerita "*Bungung Barania ri Bajeng*" (DCM34) dikisahkan bahwa seorang raja Bantaeng bernama Karaeng Loe

memperluas wilayah kerajaannya ke Polong Bankeng (Takalar) dan akhirnya sampai ke daerah Bajeng. Di Bajeng Karaeng Loe dan pengikutnya tinggal di suatu kampung yang bernama Mata Allo. Sumber air di kampung ini sama sekali tidak ada. Karaeng Loe yang mendapat ilham dari Allah swt. Menancapkan kayu yang dipegangnya ke tanah sehingga membentuk sebuah lubang besar yang mengeluarkan air (sumber air). Setelah Karaeng Loe dan pengikutnya minum dan mandi dari air sumur itu, perasaan keberanian dan keperkasaan muncul dalam diri mereka yang sebelumnya tidak dimiliki. Oleh karena itu, sumur itu diberi nama *Bungung Barania*.

Selanjutnya, dalam cerita "*Annang Timbusuk*" (DCM36) dikisahkan bahwa dahulu kala ada seorang gadis yang sangat cantik tinggal bersama ibunya yang sangat miskin di sebuah gubuk kecil. Suatu hari gadis itu pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Di kota si gadis memperoleh pekerjaan dan akhirnya menjadi orang yang sangat kaya. Sayangnya ia melupakan ibunya. Suatu ketika si ibu menyusul anaknya ke kota. Sayang sekali si anak tidak mengakui ibunya. Gadis cantik itu kemudian jatuh miskin dan menjadi buruk rupa. Ia menangis selama enam hari. Konon, air mata gadis itu menjadi enam mata air yang kini digunakan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari.

Awal mula terbentuknya Danau Tempe dan sungai-sungai besar di Sulawesi Selatan ditemukan dalam tiga cerita dengan versinya masing-masing, yaitu *Asalmulana Binanga Jekneberang*" (DCM29), "*Pakkaramulanna Binanga Apareng*" (DCM30), dan "*Anjarina Binanga*

*Kaminang Lompoa Ri Sulsel*" (DCM49). Keempat sungai yang dimaksud dalam ketiga cerita itu adalah Sungai Jeneberang di Gowa-Makassar, Sungai Sanrego dan Sungai Apareng di Bone, dan Sungai Tangka di Sinjai.

Cerita "*Pakkarammula Pulo-Pulo Batu*" (DCM20) mengisahkan seorang anak raja Pagarruyung bernama *Turanggo* berlayar menuju negeri Bugis mencari isteri. Setelah berhasil mengawini puteri raja Bugis dari suku Bengguan, ia kembali ke Pagarruyung. Akan tetapi, tengah mereka berlayar terjadi angin ribut sehingga mereka terdampar di sebuah pulau kosong yang kemudian diberi nama *Luaha Sebua*. Turanggo menetap di pulau itu dan beranak-pinak hingga keturunannya Raja Hibala. Raja Hibala ini memiliki dua anak, satu puteri (kakak) dan satu putera (adik).

Selanjutnya diceritakan bahwa semenjak lahir, kedua anak raja Hibala hidup terpisah. Sang puteri (tidak diketahui namanya) tinggal di rumah bagian atas (*mahligai*) di bawah pengasuhan Sikambang, sedang sang putera bernama *Sutan Muaro* tinggal bersama orang tuanya di rumah bagian bawah. Suatu ketika Sutan Muaro tanpa sengaja bertemu dengan sang puteri hingga ia jatuh cinta. Namun, ia tidak diperkenankan menikahinya karena mereka saudara kandung. Atas saran kakaknya, Sutan Muaro berlayar ke negeri Bugis untuk meminang gadis yang mirip dengan kakaknya. Sayang sekali puteri Raja Bugis (pamannya) baru saja ditunangkan dengan anak Raja Bayo. Meskipun demikian, rupanya puteri Raja Bugis juga jatuh cinta kepada Sutan Muaro sehingga mereka



memutuskan berlayar menuju Tanah Hibala. Namun, mereka dikerja armada Raja Bugis dan anak Raja Bayo.

Dekat pulau Tanah Hibala perahu Sutan Muaro terkepung dan terpaksa bertempur melawan armada pengejanya. Dada Sutan Muaro tertembus anak panah yang dilepas anak Raja Bayo. Dalam keadaan terdesak kalah, tuan puteri memohon kiranya seluruh perahu yang ada laut itu berubah menjadi batu. Akhirnya, seluruh perahu di kawasan itu berubah menjadi batu dan selanjutnya menjelma menjadi pulau-pulau. Perahu yang ditempati tuan puteri dan suaminya Sutan Muaro menjadi *pulau Batu*, perahu yang ditempati ayah tuan puteri menjadi *Pulau Lorang*, perahu yang ditempati anak Raja Bayo menjadi *pulau Tello*, dan *Pulau Mamole* konon berasal dari perahu kiriman raja Hibala yang membawa perbekalan untuk anaknya Sutan Muaro yang terkepung.

Cerita "*Asal Mula Danau Mawang*" (DCM32) berkisah tentang asal mula terbentuknya Danau Mawang. Selanjutnya, cerita "*Pakaramulanna Patung Dare' Siagang Anjarina Jeknek Tukguruk*" (DCM24) berisi kisah tentang seorang pemuda yang bernama Toaka jatuh cinta kepada seorang gadis yang telah ditunangkan bernama Raja Biksi Daeng. Selanjutnya dikisahkan Toaka menculik Biksi untuk dijadikan istri. Sebelum dipersunting, Biksi mengajukan syarat, yakni Toaka harus bisa mengalirkan air Je'ne Taesa menjadi air terjun dalam waktu semalam dan selesai sebelum ayam berkokok. Toaka bersumpah jika hal itu tidak bisa dilaksanakannya, ia bersedia dikutuk menjadi monyet. Namun sebelum semua beres, ayam telah berkokok dan Toaka berubah menjadi monyet.

Sementara itu, air yang dialirkan Toaka berubah menjadi air terjun yang diberi nama Bantimurung.

Berdasarkan cerita legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda Makassar tentang asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam sebagai berikut.** Peristiwanya ada yang terjadi pada zaman dahulu<sup>50</sup> dan ada yang terjadi dalam kurun waktu lebih muda<sup>51</sup>. Pada umumnya ceritanya ditokohi oleh manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, dan ceritanya pada umumnya bersifat suci<sup>52</sup>. Ceritanya dimulai dengan formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala', atau *niak carita* 'ada cerita', dan isnya mengisahkan asal mula terjadinya suatu keadaan alam karena kutukan atau karena keajaiban/mukjizat.

#### **e) Legenda asal-usul kemunculan binatang dan tumbuhan**

Legenda tentang asal-usul munculnya hewan dan tumbuhan yang dekat dengan kehidupan manusia ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Dayang Mulli Sigang I Lailara*" (DCM27), "*Asalamulanna Putri Duyung siagang Lumba-Lumba Versi Makassar*" (DCM35), *Asalmulana Binanga Jekneberang*" (DCM29), "*Pakkaramulanna Binanga Apareng*" (DCM30), "*Anjarina Binanga Kaminang Lompoa ri Sulsel*" (DCM49), "*Asalla Anjarina Katingalo Moncong*" (DCM39), dan "*Assala' Anjarina Jangang*" (DCM44), "*Assala' Anjarina Ta'bu*" (DCM45).

---

<sup>50</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

<sup>51</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>52</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

Kisah asal mula munculnya ikan duyung dan ikan lumba-lumba terdapat dalam cerita "*I Dayang Mulli Sigang I Lailara*" (DCM27) dan "*Asalamulanna Putri Duyung siagang Lumba-Lumba Versi Makassar*" (DCM35). Kedua cerita ini berasal dari daerah pantai, yaitu Tope Jawa Takalar dan Barombong Gowa. Meskipun sedikit bervariasi, kedua cerita ini mempunyai alur cerita yang sama. Dikisahkan dalam kedua cerita itu bahwa seorang ayah dari sebuah keluarga miskin menangkap seekor ikan pari/gurita. Ia meminta istrinya memasak ikan itu. Namun, ketika dimasak ikan itu mengecil sehingga suaminya menyangka ikan itu telah dimakan oleh sang istri. Si suami sangat marah dan menyuruh istrinya mencari ikan di laut. Karena tidak mendapat ikan, si istri menyelam ke dalam laut dan tidak dapat naik kembali ke daratan. Akhirnya ia menjadi seekor ikan Duyung. Karena dua hari tidak melihat istrinya, sang suami mencari istrinya ke dalam laut. Namun, nasibnya sama dengan sang istri. Ia berubah menjadi seekor lumba-lumba.

Kisah asal mula munculnya ikan lumba-lumba juga ditemukan dalam cerita "*Asalmulana Binanga Jekneberang*" (DCM29), "*Pakkaramulanna Binanga Apareng*" (DCM30), dan "*Anjarina Binanga Kaminang Lompoa ri Sulsei*" (DCM49). Ketiga cerita ini, selain berkisah tentang asal mula munculnya empat sungai besar di Sulawesi Selatan, juga berkisah tentang asal-usul ikan lumba-lumba dari keluarga yang berasal dari Gunung Bawakaraeng yang menceburkan diri ke laut.

Kisah asal mula munculnya lalat hijau ditemukan dalam cerita "*Asalla Anjarina Katingalo Moncong*" (DCM39). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa

pada zaman dahulu ada seorang raja yang dianugerahi dua orang putri, yaitu: Putri Kunti dan Putri Kenggani. Kecantikan Putri Kenggani tidak kalah dari Putri Kunti. Sayangnya, Putri Kenggani sangat angkuh. Suatu ketika berdatangan utusan dari berbagai negara tetangga hendak meminang Putri Kunti. Mendengar Putri Kunti dilamar banyak pangeran dan raja muda, hati Putri Kenggani makin panas. Ia lalu memfitnah Putri Kunti mencuri kalung perhiasannya. Namun, kedok Putri Kenggani terbuka berkat kesaksian inang pengasuh istana. Raja murka dan mengutuk Putri Kenggani. Karena waktu itu Putri Kenggani mengenakan gaun berwarna hijau, ia berubah wujud menjadi lalat hijau yang besar (*Katingalo Moncong*).

Cerita "*Assala' Anjarina Jangang*" (DCM44) mengisahkan asal mula munculnya ayam. Dikisahkan dalam cerita ini seorang suami meninggalkan istrinya yang sedang hamil untuk memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam di Mekkah. Sebelum pergi, ia berpesan kepada istrinya agar anaknya kelak menyusul dirinya ke Mekkah. Anak mereka seorang perempuan. Ketika telah berumur tujuh belas tahun, si gadis hendak menyusul ayahnya ke Mekkah. Ibunya memberi tahu ciri-ciri khusus yang ada pada diri ayahnya, yaitu pusar kepala ayahnya sama persis dengan pusar kepala si gadis

Sesampai di Mekkah, si gadis berguru pada seorang pemuka agama. Tahun berganti tahun ia belum menemukan ayahnya. Suatu waktu ia dilamar oleh seorang laki-laki tua. Karena saran dari si pemuka agama, si gadis bersedia menikah dengan lelaki tua itu. Suatu ketika si wanita

membelai kepala suaminya. Betapa kagetnya sang isteri karena diketemukannya pusar kepala suaminya sama dengan yang dimilikinya. Akhirnya terungkap bahwa suaminya adalah ayah yang selama ini dicarinya. Pemuka agama mengasingkan mereka pada suatu tempat di bawah pohon. Atas kehendak Tuhan yang Mahaesa, keduanya berubah menjadi sepasang ayam jantan dan ayam betina.

Kisah tentang asal mula munculnya tebu terdapat dalam cerita "*Assala' Anjarina Ta'bu*" (DCM45). Dalam cerita ini dikisahkan tentang seorang pemuda yang sangat gemar berburu bernama Sekre. Setiap berburu, Sekre selalu ditemani oleh anjingnya. Suatu hari ia pergi berburu, tetapi tidak satu pun binatang buruan yang ia peroleh. Sekre memutuskan untuk kembali ke ladangnya. Belum berapa jauh berjalan, Sekre memungut sebatang kayu mungil melintang di hadapannya dan dijadikannya sebagai tongkat. Ketika tiba di telaga dekat ladangnya, Sekre segera mengasoh. Tongkat yang dibawanya ditancapkannya di pematang. Beberapa hari kemudian, dilihatnya tongkat yang ditancapkannya itu sudah bertunas.

Ketika anjingnya berari-lari kian ke mari, tiba-tiba anjing itu melanggar tunas-tunas tongkat itu sehingga patah beruas-ruas dan meneteskan air. Tetesan yang menimpa badan anjing dijilati oleh anjing itu. Sekre memperhatikan anjingnya yang terus menjilati bekas tunas itu. Ia pun mencicipi air yang tetap menetes. Karena rasanya manis dan batangnya patah beruas-ruas, maka dinamainya tanaman itu *po/la* 'tebu'.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda Makassar tentang asal-usul kemunculan binatang atau tumbuhan yang dekat dengan kehidupan manusia** yang diuraikan sebagai berikut. Peristiwanya ada yang terjadi pada zaman dahulu<sup>53</sup> dan ada yang terjadi dalam kurun waktu lebih muda<sup>54</sup>. Ceritanya ditokohi oleh manusia, penuh diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya ajaib, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi<sup>55</sup>. Ceritanya memiliki formula pembuka seperti: *riwattu riolo* 'pada zaman dahulu, atau *anne mae riolo mariolo* 'ini adalah cerita pada zaman dahulu', dan isinya mengisahkan asal mula terjadinya suatu jenis binatang (ikan duyung, lumba-lumba, ayam, dan lalat hijau) atau sejenis tumbuhan (tebu).

**f) Legenda sebab-musab binatang tertentu pantang dimakan**

Legenda tentang asal-asul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Sabakna Natena Nikare Manngiwanga*" (DCM31) dan "*Juku Manggiwang*" (DCM48). Kedua cerita ini merupakan variasi cerita yang mengisahkan sebab-musabab ikan hiu tidak boleh dimakan.

Tidak dimakannya ikan hiu dalam cerita "*Sabakna Natena Nikare Manngiwanga*" (DCM31) berawal dari kisah duka masyarakat Gowa karena padi mereka di Lonjok Boko rusak. Berkat pertolongan Adam Daeng Makkak, pemuda dari Pammanjengang, padi mereka dapat diselamatkan. Sebagai bentuk terima kasihnya, Sombaya di Gowa

---

<sup>53</sup> Lihat *footnote* 2 halaman 89.

<sup>54</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>55</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.

menikahkan putrinya dengan Adam Daeng Makkak. Setelah dua bulan perkawinannya, Adam Daeng Makkak kembali ke kampung halamannya di Pammanjengang bersama istrinya. Tidak lama tinggal di kampung, kakak Adam Daeng Makkak ingin merebut istri adiknya. Diajaknya adiknya berdagang ke sebuah pulau lalu ia tinggalkan di sana. Berkat pertolongan seekor ikan hiu, Adam Daeng Makkak dapat lebih dahulu tiba di kampungnya dan menghalangi perbuatan jahat kakaknya. Sebagai rasa terima kasihnya pada ikan hiu, Adam Daeng Makkak berjanji dirinya dan keturunannya tidak akan memakan ikan hiu.

Selanjutnya, kisah tidak dimakannya ikan hiu dalam versi cerita "*Juku Manggiwang*" (DCM48) berawal dari kisah seorang nenek tua yang sangat baik beserta rombongannya pergi merantau ke Kalimantan. Pada saat perahu nenek itu berada di tengah laut tiba-tiba angin kencang menghantamnya sehingga perahu itu terbalik. Seekor ikan besar tiba-tiba muncul menyelamatkan dan membawa mereka ke darat. Setelah kejadian itu, si nenek dan rombongannya bersumpah bahwa mereka dan keturunannya tidak akan memakan ikan hiu.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh ciri-ciri legenda Makassar tentang sebab-musab binatang tertentu pantang dimakan, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda, terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, pada umumnya ditokohi oleh manusia, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, dan mengisahkan asal mula binatang tertentu pantang dimakan.

**g) Legenda asal mula suatu perbuatan pantang dilakukan**

Legenda tentang asal-asul suatu perbuatan atau tindakan pantang dilakukan ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Larangang Akbawa Berang Punna Tena Tampa Berang*" (DCM22) dan "*Tena Akkulle Ammempo ri Dallekang Pakkekbuka*" (DCM25). Dalam cerita "*Larangang Akbawa Berang Punna Tena Tampa Berang*" (DCM22) dikisahkan bahwa masyarakat Bonto Birao Pangkep sampai sekarang tidak diperbolehkan membawa parang atau badik tanpa disarungkan. Larangan ini berawal dari tradisi nenek moyang mereka jika seseorang berkeliling kampung membawa parang atau badik yang tidak dimasukkan ke dalam sarung, hal itu penanda bagi masyarakat bahwa ada warga yang meninggal dunia. Selanjutnya, dalam cerita "*Tena Akkulle Ammempo ri Dallekang Pakkekbuka*" (DCM25) dikisahkan seorang gadis yang gemar duduk di depan pintu. Meskipun ditegur oleh neneknya, si gadis tetap tidak peduli. Karena jengkel, si nenek menyumpahi si gadis tidak akan menemukan jodoh. Walhasil, sampai tua gadis itu tidak jua menikah. Akhirnya, sejak saat itu seorang gadis pantang atau dilarang duduk di depan pintu rumah.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh ciri-ciri legenda Makassar tentang asal mula suatu perbuatan pantang dilakukan, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih kini<sup>56</sup>, terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, pada umumnya ditokohi oleh manusia, dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi<sup>57</sup>, ceritanya pada

---

<sup>56</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>57</sup> Lihat *footnote* 1 halaman 88.



umumnya dianggap bertuah atau pamali, pada umumnya memiliki formula pembuka seperti: *niciritangngi riolo* 'alkisah', dan mengisahkan asal mula suatu perbuatan pantang dilakukan.

***h) Legenda asal mula suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat***

Legenda tentang asal mula suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Samung Berguru kepada Syekh Yusuf*" (DCM33), "*Tarawang*" (DCM51), "*Karaeng Kajang*" (DCM40), "*Karaeng Kajang na Gappai Bainena Battu Ri Pabbate Jangang*" (DCM41), dan "*Amma Towa Aklampa ri Gowa*" (DCM42). Dalam cerita "*Samung Berguru kepada Syekh Yusuf*" (DCM33) dikisahkan awal mula munculnya ajaran Halwatiah.

Konon, seorang anak yang bernama Sammang tinggal bersama ibunya yang bernama Bulang. Ketika Sammang mengamuk karena makanan yang di sajikannya tidak di sukainya, ibunya memukul kepala Samang dengan sendok nasi sehingga terluka. Sammang akhirnya meninggalkan rumah. Sammang tumbuh dewasa dan menjadi seorang yang kaya-raya dengan nama Sarang. Suatu ketika Samang bertemu seorang wanita cantik yang sedang mengadu nasib di tempatnya. Sammang akhirnya menikahi wanita itu. Namun, ketika melihat bekas luka di kepala Sammang, akhirnya diketahui bahwa mereka anak beranak. Sammang berlari ke gunung sambil menangis menyesali perbuatannya. Sammang bertemu dengan seorang kakek tua yang konon kabarnya adalah Syekh Yusuf. Dari kakek tua itu Sammang berguru dan mendapat

petunjuk cara menghapus dosanya, yaitu mengucapkan kalimat La Ilaha Illallah sampai ia tidak bernapas lagi. Hal yang dipelajari oleh Sammang ini kemudian dikenal dengan ajaran Halwatiah.

Cerita “*Tarowang*” (DCM51) dari Jeneponto mengisahkan kedatangan Majapahit (yang dijuluki Karaeng Jawaya) di Tarowang yang dulunya bernama Allu. Setelah mengalahkan Bantaeng, Karaeng Jawaya hendak juga menaklukkan Tarowang. Namun, Karaeng Tarowang melakukan negosiasi agar proses penaklukkan dilakukan tidak dengan perang tetapi melalui adu kesatria (*tubarani*). Jika Majapahit kalah, mereka harus segera meninggalkan Tarowang. Akan tetapi, jika Tarowang kalah, masyarakatnya akan membayar upeti. Ternyata, dalam adu *tu barani* Tarowang menang. Akhirnya Majapahit meninggalkan Tarowang. Peristiwa ini kemudian diperingati setiap tahun pada bulan Sapar sampai sekarang. Dalam acara tersebut diadakan acara *pasempa* (adu manusia).

Cerita “*Karaeng Kajang*” (DCM40), “*Karaeng Kajang Na Gappai Bainena Battu Ri Pabbate Jangang*” (DCM41), dan “*Amma Towa Aklampa ri Gowa*” (DCM42) adalah tiga cerita yang berasal dari Bulukumba yang mengisahkan Karaeng Kajang dan Amma Towa di Kajang. Cerita “*Amma Towa Aklampa ri Gowa*” (DCM42) mengisahkan perjalanan Amma Towa ke istana Kerajaan Gowa untuk mengusir ratusan ular yang menyerang istana. Dengan membakar dupa dan membaca mantra, Amma Towa berhasil mengusir ular-ular tersebut. Mantra yang digunakan oleh Amma Towa oleh masyarakat Makassar dipercaya sampai sekarang dapat mengusir berbagai jenis binatang berbisa/buas, khususnya ular.

Cerita “*Karaeng Kajang*” (DCM40) dan “*Karaeng Kajang Na Gappai Bainena Battu Ri Pabbate Jangang*” (DCM41) merupakan variasi cerita yang mengisahkan Karaeng Kajang memperoleh istri melalui sayembara sabung ayam jago. Diceritakan dalam kedua kisah tersebut bahwa Karaeng Kajang I berniat mempersunting seorang putri cantik dari negara tetangganya. Namun, lamarannya tiba bertepatan dengan tibanya lamaran seorang raja dari kerajaan tetangganya.

Adat menentukan jika seorang gadis dipinang oleh dua orang yang sederajat dan bersamaan datangnya, maka harus diadakan adu kesaktian di antara keduanya. Karena itu, pertarungan adu kesaktian dan ketangkasan pun diadakan antara Karaeng Kajang melawan Raja saingannya. Rupanya kesaktian mereka berimbang. Akhirnya pertarungan dihentikan dan disepakati menyabung ayam jago masing-masing dengan ketentuan barang siapa yang ayam jagonya kalah, ia harus mengundurkan diri. Ternyata, dalam sabungan ayam itu ayam Karaeng Kajang I yang menang dan berhak mempersunting Putri.

Kemenangan itu sangat berkesan di hati Karaeng Kajang I sehingga ketika mengadakan pesta, ia memerintahkan orang mengadakan sabung ayam. Para pengikutnya merasa heran karena waktu itu tidak ada ayam yang akan diadu. Amma towa lalu memerintahkan mereka untuk mengenakan daster dan menirukan gerak-gerak ayam yang sedang berlaga di depan Karaeng Kajang dan Amma Towa. Sejak saat itulah di Kajang dikenal tari *Pabbate Passapu* ‘Menyabung Daster’ yang setiap saat ditarikan oleh ummat *Patuntung* (Kajang).

Berdasarkan cerita-cerita tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri legenda Makassar tentang asal mula suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat**, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih kini<sup>58</sup>, terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, pada umumnya ditokohi oleh manusia yang mempunyai sifat-sifat luar biasa, dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi<sup>59</sup>, ceritanya ada yang dianggap suci ada yang dipandang sekuler, dan mengisahkan asal mula suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat.

Sebagaimana halnya yang ditemukan dalam cerita mitos Makassar, dalam legenda Makassar juga ditemukan penggunaan benda-benda yang dianggap bertuah, seperti keris, tombak, parang, dan tongkat. Selain itu, dalam sejumlah cerita seperti "*Passaungan Tau*" (DCM21), "*Karaeng Kajang*" (DCM40), dan "*Karaeng Kajang Na Gappai Bainena Battu Ri Pabbate Jangang*" (DCM41) dikisahkan bahwa tokoh cerita melakukan sabung ayam bukan sekadar hobi, melainkan juga untuk mencapai maksud atau memenangkan pertarungan. Yang unik dari ketiga cerita itu, yakni selain ayam, yang disabung adalah manusia atau manusia menirukan gerakan ayam yang disabung. Tampaknya ayam dijadikan sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sedangkan arena sabung ayam menjadi simbol pembuktian dan pengukuhan keberanian, harga diri, dan kekuasaan.

---

<sup>58</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>59</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

Hal lain yang ditemukan dalam beberapa cerita legenda Makassar adalah masuknya pengaruh siar Islam dalam isi atau alur cerita. Cerita-cerita legenda Makassar yang telah diwarnai pengaruh Islam adalah “*Assala Kajarianna Mangkasaraq*” (DCM26), “*Hila-hila*” (DCM43), “*Assala Kajarianna Padang Silajara*” (DCM47), “*Bungung Barania ri Bajeng*” (DCM34), “*Assala’ Anjarina Jangang*” (DCM44), dan “*Samung Berguru kepada Syekh Yusuf*” (DCM33).

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita legenda masyarakat Makassar, baik legenda alam gaib, legenda perseorangan, legenda tentang asal-usul penamaan tempat, asal-usul terjadinya objek alam, asal-usul kemunculan binatang yang dekat dengan kehidupan manusia, asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai, asal-usul suatu perbuatan pantang dilakukan, maupun asal-usul suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat lanjut disajikan dalam tabel 13. Tabel 13 ini memperlihatkan persamaan maupun perbedaan ciri-ciri kedelapan subjenis legenda masyarakat Makassar tersebut.

Tabel 13: Karakteristik Subjenis Legenda Masyarakat Makassar

No.	Jenis Legenda Karakteristik	Legenda alam gaib	Legenda per-seorangan	Penaamaan tempat	Terjadinya objek alam	Kemunculan binatang atau tumbuhan	Binatang pantang dimakan	Perbuatan pantang dilakukan	Keyakinan atau tradisi dipegang
1.	Formula pembuka	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, atau tokoh	umumnya ada ada ( <i>riolo</i> )	umumnya ada ( <i>riolo, niak carita</i> )	umumnya ada ( <i>riolo, niak carita</i> )	ada ( <i>riwattu riolo, anne mae riolo mario-lo</i> )	tidak ada	umumnya ada ( <i>nicer-itangngi riolo</i> )	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta	fakta	fakta	fakta	fakta	fakta
3.	Tokoh utama	manusia atau bukan manusia	manusia dibantu oleh hewan atau makhluk ajaib	manusia dibantu makhluk ajaib	manusia dibantu makhluk ajaib	manusia	manusia	manusia	manusia
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	zaman lebih muda (kini)	zaman lampau dan zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (mendapat pengaruh Islam)	zaman lebih muda (mendapat pengaruh Islam)	ada yang zaman-nya tua dan ada yang lebih muda	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (mendapat pengaruh Islam)
	b. tempat	dunia seperti sekarang	ada dunia lain, ada seperti sekarang	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang	ada dunia lain, ada seperti sekarang	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang

5.	Sifat	suci	sekuler	suci atau sekuler	suci	sekuler	suci	suci (dianggap bertuah atau <i>pamali</i> )	suci atau sekuler
6.	Formula penutup	umumnya ada ( <i>ianaro sabaq-na</i> )	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7.	Isi	nasihat atau pesan moral	pertentangan antara usaha mempertahankan adat dan memperjuangkan cinta	asal mula penamaan suatu tempat	asal mula terjadinya suatu keadaan alam karena kutukan atau mukjizat	asal mula kemunculan binatang	asal mula binatang pantang dimakan	asal mula suatu perbuatan pantang dilakukan	asal mula suatu tradisi dipegang masyarakat

Berpijak pada uraian subjenis cerita legenda masyarakat Makassar di atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri legenda masyarakat Makassar** adalah sebagaimana diuraikan berikut. Peristiwanya pada umumnya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>60</sup> dan telah mendapat pengaruh Islam, pada umumnya terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini. Ceritanya ditokohi oleh manusia, namun kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib serta diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya magik. Ceritanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi<sup>61</sup>. Ceritanya ada yang bersifat sekuler dan ada pula yang dianggap suci oleh masyarakatnya.

<sup>60</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

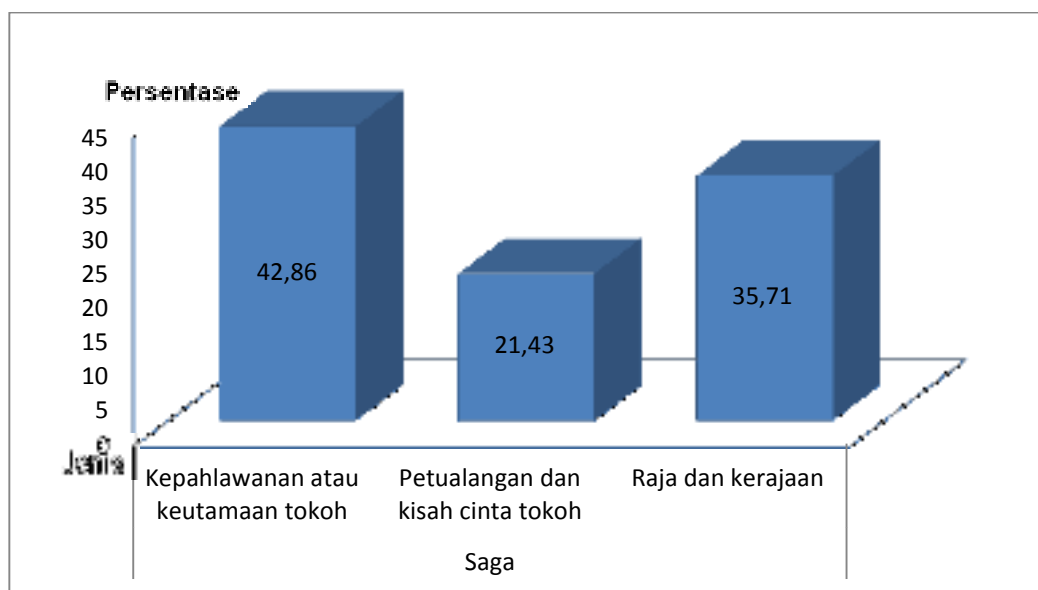
<sup>61</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89.

Pada umumnya dimulai dengan formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala', *niak carita* 'ada cerita', atau *niciritangngi riolo* 'alkisah'. Selain itu, kisahnya berisi cerita dedemit, petualangan dan kisah cinta tokoh yang melegenda, asal mula penamaan suatu tempat/daerah, asal mula terjadinya suatu keadaan alam, asal mula kemunculan suatu jenis binatang atau tumbuhan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, asal mula binatang tertentu pantang dimakan, asal mula suatu perbuatan pantang dilakukan, dan asal mula suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat.

### **3) Saga Masyarakat Makassar**

Cerita saga masyarakat Makassar yang ditemukan berjumlah 14 cerita (lihat lampiran 7). Cerita saga tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu: (1) saga tentang kepahlawanan atau keutamaan tokoh sebanyak 6 cerita (42,86%), (2) saga tentang petualangan dan kisah cinta tokoh sebanyak 3 cerita (21,43%), dan (3) saga tentang kerajaan dan raja-raja pada zaman dahulu sebanyak 5 cerita (35,71%). Perbandingan persentase antara ketiga subjenis saga masyarakat Makassar tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.





Grafik 11: Perbandingan Persentase antara subjenis Saga Masyarakat Makassar

**a) Saga tentang kepahlawan atau keutamaan tokoh**

Saga yang mengisahkan kepahlawanan atau keutamaan tokoh ditemukan dalam cerita yang berjudul "*I Makdik Daeng Rimakka*" (DCM56), "*Panglima Lila Le'leng*" (DCM59), dan "*Ranggong Daeng Romo*" (DCM61) dari Gowa, "*Karaeng Tinrowa Ri Kappara*" (DCM62) dari Jeneponto, "*Datu Tiro*" (DCM65) dan "*Karaeng Akkacamata Battu ri Gantarang Na Tena Ballorang*" (DCM66) dari Bulukumba.

Saga tentang kepahlawanan tokoh keluarga istana dalam pertarungan atau peperangan menghadapi musuh-musuh kerajaan tergambar dalam cerita "*Panglima Lila Le'leng*" (DCM59) dan "*Karaeng Tinrowa Ri Kappara*" (DCM62). Dalam cerita "*Panglima Lila Le'leng*" (DCM59) dikisahkan Raja Balinapa yang berkuasa di Nepo sudah berkuasa tiga puluh tahun lebih, tetapi tidak mau melepaskan tahtanya

termasuk kepada anaknya sendiri Karena tidak mau mewariskan kekuasaannya, setiap permaisurinya melahirkan anak laki-laki, ia langsung membunuhnya. Namun, suatu ketika bayi laki-laki yang dilahirkan permaisuri berhasil diselamatkan. Puang Maso (pesuruh istana) yang ditugaskan membunuh bayi itu tidak tega melakukannya sehingga ia membeli seekor kambing dan membuat nisan untuk kuburan. Bayi laki-laki itu memiliki lidah berbulu dan berwarna hitam. Bayi itu dititipkan oleh Puang Mosso pada seseorang yang hendak berlayar ke Pulau Salemo.

Setelah remaja, anak itu diterbangkan oleh seekor rajawali raksasa yang membawanya dan menjatuhkannya di Gowa. Raja Gowa lalu memelihara anak itu dan mengajarnya segala macam ilmu keperwiraan sehingga menjadi orang yang kuat, gagah, dan sakti. Raja Gowa kemudian mengangkatnya menjadi panglima perang. Kalau raja Bone pergi berperang, pasukannya selalu menang berkat kesaktian panglimanya. Berita tentang kesaktian panglima Gowa terkenal dan tersebar ke berbagai penjuru wilayah sehingga Raja Gowa memberi gelar panglimanya I Manyambungi.

Sementara itu, di Bukit Napo Raja Balinapa yang merupakan ayahanda I Manyambungi telah meninggal karena diserang oleh Raja Lego yang sakti. Raja ini sangat kejam dan semena-mena. Raja-raja bawahan mulai prihatin dan mengadakan pertemuan. Mereka sepakat untuk meminta pertolongan kepada Panglima Gowa I Manyambungi. Karena yang datang meminta pertolongan adalah Puang Mosso, Panglima Lila Leqleng I Manyambungi bersedia menolong.

Setiba di Nepo I Manyambungi bersama rakyat Nepo berjuang melawan Raja Lego. Dalam pertarungan satu lawan satu, I Manyambungi berhasil membunuh Raja Lego. Akhirnya, I Manyambungi yang merupakan penerus tahta kerajaan Balinapa dinobatkan menjadi raja Nepo dengan gelar *Dialaling* (Orang yang hijrah dari Gowa ke Napo).

Cerita "*Karaeng Tinrowa ri Kappara*" (DCM62) berisi kisah tentang seorang raja Bone yang mencari pasangan hidup dengan menggunakan cincin. Ia menyuruh prajuritnya menemukan seorang perempuan yang jarinya pas dengan ukuran cincin tersebut. Suatu hari prajurit sang raja melewati Daerah Tino, Jeneponto. Di sana mereka menemukan seorang gadis yang jarinya cocok dengan ukuran cincin itu. Prajurit Raja Bone lalu membawa gadis itu menghadap Raja Bone.

Setelah kepergian gadis itu, kakaknya yaitu Karaeng Tino kaget karena tak mendapatkan saudara perempuannya di rumah. Akhirnya, ia mendapat berita bahwa saudara perempuannya telah dibawa oleh para prajurit Raja Bone untuk dinikahkan dengan sang Raja. Si Karaeng menjadi berang. Ia merasa telah dicampakkan harga dirinya. Ia pun menyusun rencana untuk mengambil kembali saudara perempuannya di Kerajaan Bone. Perang antara pasukan Karaeng Tino melawan prajurit Raja Bone tidak dapat dihindari. Pasukan Karaeng Tino tidak dapat menandingi kehebatan pasukan Bone sehingga Karaeng Tino dan pasukannya tewas. Raja Bone meminta kepala Karaeng Tino di bawa ke hadapannya dengan menggunakan nampun berlapis perunggu. Namun, ketika diperhadapkan di hadapan Raja Bone, kepala Karaeng Tino selalu

berputar membelakangi Raja Bone. Akhirnya, Karaeng Tino dikuburkan di Bone dan digelari Karaeng Tinrowa Rikappara. Suatu hari seseorang di Tino kesurupan dan mengaku sebagai Karaeng Tino. Ia meminta rakyat Tino membuat kuburan di pantai tempat pertama kali Karaeng Tino berlayar menjemput saudara perempuannya di Bone. Jadi, di kuburan itu tak ada jasad si Karaeng karena kuburan sebenarnya ada di Bone.

Saga tentang kepahlawanan tokoh keluarga istana dalam peperangan menghadapi Belanda tergambar dalam cerita "*Ranggong Daeng Romo*" (DCM61) dan "*Karaeng Akkacamata Battu ri Gantarang na Tena Ballorang*" (DCM66). Dalam cerita "*Karaeng Akkacamata Battu ri Gantarang Na Tena Ballorang*" (DCM66) dikisahkan perjuangan Andi Sultan Daeng Raja yang juga digelari Karaeng Kacamata dalam menghadapi penjajahan Belanda dan membangun Kerajaan Gantarang. Selanjutnya, dalam cerita "*Ranggong Daeng Romo*" (DCM61) dikisahkan Ranggong Daeng Romo memimpin Gerakan Muda Bajeng yang kemudian berubah nama menjadi Laskar Pemberontak Lipang Bajeng serta LAPRIS (Laskar Pemberontak Indonesia Sulawesi) melakukan perlawanan terhadap Belanda di Sulawesi Selatan.

Saga tentang ketokohan atau kemashuran Datu Tiro sebagai penyebar agama Islam di Bulukumba terdapat dalam cerita "*Datu Tiro*" (DCM65). Saga tentang perjuangan I Makdik Daeng Rimakka dan istrinya I Mulli Daeng Massayang dalam menegakkan sirik dan membela harga diri terdapat dalam cerita "*I Makdik Daeng Rimakka*" (DCM56)

Berdasarkan cerita tentang Panglima Lila Leqleng, Karaeng Tinrowa Ri Kappara, I Makdik Daeng Rimakka, Ranggong Daeng Romo, Datu Tiro, dan Andi Sultan Daeng Raja tersebut di atas, diperoleh **ciri-ciri saga Makassar tentang kepahlawan tokoh legendaris**, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>62</sup> (diperkirakan sekitar Abad 16-19), terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, pada umumnya ditokohi oleh manusia, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, ceritanya terkait dengan peristiwa sejarah<sup>63</sup>, tidak memiliki formula pembuka cerita, dan mengisahkan perjuangan sang tokoh dalam membela kerajaan mereka masing-masing, melakukan syiar, atau membela harga diri.

#### ***b) Saga tentang petualangan tokoh***

Saga yang mengisahkan petualangan tokoh ditemukan dalam cerita yang berjudul "*I Marrabintang*" (DCM55), "*Tomalompoa*" (DCM58), dan "*Datu Museng Siagang Maipa Deapati*" (DCM60). Kisah petuangan dan perjuangan dua sejoli Datu Museng dan Maipa Deapati dalam menghadapi gangguan dari pihak-pihak lain yang tergodakan kecantikan Maipa Deapati tergambar dalam cerita "*Tomalompoa*" (DCM58) dan "*Datu Museng Siagang Maipa Deapati*" (DCM60). Kedua cerita ini merupakan variasi cerita yang menyorot peristiwa yang berbeda.

Cerita "*Datu Museng Siagang Maipa Deapati*" (DCM60) berisi kisah pertemuan Datu Museng dengan Maipa Deapati, puteri Sultan Lombok

---

<sup>62</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89.

<sup>63</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89

yang bernama Pageran Mangalasa. Kisah cinta mereka penuh dengan aral merintang sampai ke jenjang pernikahan, bahkan selama perjalanan mereka ke Makassar dan setibanya di kota itu. Dalam cerita "*Tomalompoa*" (DCM58) dikisahkan bahwa setiba di Makassar penguasa di Makassar, yaitu Tumalompoa, tergila-gila pada kecantikan Maipa Deapati. Berbagai daya upaya dilakukannya untuk merebut Maipa Deapati dari tangan Datu Museng, termasuk mengerahkan prajurit dan kesatria kerajaan untuk menggempur Datu Museng. Datu Museng melakukan perlawanan untuk membela harga diri dan martabat keluarganya. Sebelum Datu Museng berangkat berperang, Maipa Deapati meminta suaminya membunuh dirinya untuk menjaga kehormatannya. Setelah melaksanakan kehendak istrinya, Datu Museng berangkat ke medan laga melawan anak buah Tumalompoa. Berkat kesaktiannya, Datu Museng dapat membalaskan dendam istrinya. Setelah musuh terkalahkan, didorong rasa cintanya pada istrinya Datu Museng menyerahkan jimatnya kepada Karaeng Galesong. Akhirnya, Datu Museng tewas ditombak oleh Karaeng Galesong yang merupakan anak buah Tumalompoa.

Cerita "*I Marabintang*" (DCM55) mengisahkan cinta segi tiga antara I Manakkuk putra Raja Luwu, I Marabintang putri Karaeng Somba Lakbakkang, dan I Nojeng Manningauk putra Karaeng Somba Jawa. I Marabintang menikah dengan I Manakkuk. Hal itu membuat I Nojeng murka sehingga pertempuran tidak bisa dielakkan antara I Nojeng bersama pasukannya melawan I Manakkuk bersama pasukannya. Karena kekuatan I Nojeng dan pasukannya tidak dapat menandingi kekuatan I

Manakkuk, akhirnya I Nojeng pulang ke wilayahnya dengan membawa kekalahan.

Berdasarkan cerita kisah cinta Datu Museng dengan Maipa Deapati dan kisah cinta I Marabintang dengan I Manakkuk tersebut, diperoleh **ciri-ciri saga masyarakat Makassar tentang petualangan tokoh legendaris**, yaitu: peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>64</sup>, terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, ditokohi oleh manusia yang dikabarkan memiliki kesaktian, dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi<sup>65</sup>, tidak memiliki formula pembuka, dan mengisahkan perjuangan tokoh dalam mempertahankan cinta dan harga dirinya.

### **c) Saga tentang sistem pemerintahan suatu kerajaan**

Saga yang mengisahkan kerajaan dan raja-raja pada zaman dahulu ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Assala Kajarianna Labakkang*" (DCM52), "*Assala Kajarianna Bungoro*" (DCM53), "*Karaeng Balocci*" (DCM54), "*Kakaraengang Bontoa*" (DCM63), dan "*Lakilaponto ri Selayar*" (DCM67).

Dikisahkan dalam cerita "*Lakilaponto ri Selayar*" (DCM67) bahwa seorang raja dari Selayar bernama Opu Manjawari membantu Raja Mulae (Raja Buton V) mengusir kelompok bajak laut pimpinan La Bolontio. Turut dalam pengusiran itu seorang kesatria bernama Lakilaponto. Karena jasa-jasanya yang menyebabkan La Bolontio berhasil diusir, Lakilaponto

---

<sup>64</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89

<sup>65</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89

diangkat menjadi Sultan Buton I dengan gelar Sultan Muhrum atau Sultan Kaimuddin. Demi mempererat persahabatan mereka, Opu Manjawari kemudian menikahkan Lakilaponto dengan salah satu puterinya. Cucu Opu Manjawari dari Lakilaponto Sultan Muhrum bernama La Sangaji yang di kemudian hari diangkat menjadi Sultan Kaimuddin III. Anak perempuan Opu yang lain bernama Banaka menikah dengan Raja Batauga. Lakilaponto juga menikahi anak raja Jampea dan memiliki anak bernama La Tumparassi yang kemudian diangkat menjadi Sultan Kaimuddin II.

Cerita “*Assala Kajarianna Bungoro*” (DCM53) berisi kisah tentang sistem pemerintahan di Kerajaan (distrik) Bungoro. Distrik Bungoro dikepalai oleh seorang Karaeng dan didampingi oleh 18 kepala kampung, seorang di antaranya bergelar Loho, seorang bergelar Jannang, tujuh orang bergelar Lo'mo, dan delapan orang yang bergelar Matowa. Arajang Bungoro terdiri atas selembur bendera yang dinamai *cinde* yang dianggap muncul dari langit lalu turun di sebuah bukit yang bernama Cinde serta sebilah *sonri* (*kalewang*) dan tombak yang dinamai *masolo*. Bungoro berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa.

Semasa kekuasaan La Palowong Daeng Pasompo, sebagian wilayah Kekaraengan Bungoro di bawah pemerintahan Daeng Sijalling, saudara La Palowong Daeng Pasampo. Bagian wilayah yang dikuasai dan diperintah oleh Daeng Sijalling dinamai *Tala'ju* atau *Bungoro Riwawo*. Sewaktu Karaeng Bungoro yang bernama La Mallantingang Daeng Pabeta berhenti dari jabatannya, anaknya yang bernama Lapabicara Daeng Manimbangi diangkat menjadi kepala rigen Bungoro. Namun, ia



diasingkan oleh Belanda di Padang karena dianggap berbahaya bagi keamanan dan ketentraman di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya, dalam cerita "*Assala Kajarianna Labakkang*" (DCM52) dikisahkan bahwa dari sejumlah kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Selatan, hanya tiga kerajaan yang rajanya bergelar *sombaya* yang berarti raja yang disembah, yaitu Kerajaan Gowa, Kerajaan Bantaeng, dan Kerajaan Labakkang yang mulanya bernama Kerajaan Lombasang. Kerajaan Labakkang dikepalai oleh seorang karaeng yang membawahi 25 kepala kampung, di antaranya seorang yang bergelar *karaeng*, seorang bergelar *gallarang*, seorang bergelar *mado*, tiga orang bergelar *matowa*, tiga orang bergelar *jennang* dan yang lainnya masing-masing bergelar *lokmo*. Dahulu Karaeng Labakkang didampingi oleh sebuah *hadat* dan tiga *pataka*

Somba Lombasang yang terkenal ialah La Upa, seorang bangsawan tinggi yang pada dirinya menetes darah keturunan Gowa dan Luwu. Ia yang memperanakan I Biba Daeng Pa'ja Karaengta Campagaya yang diperisterikan oleh La Sulili Matinrowe ri Malili dari garis keturunan La Tenrisessu Cening Luwu Arung Pancana. Raja Segeri merangkap Raja Agang Nionjo' (Tanete), Barru. Dari hasil perkawinan keduanya lahir Karaeng Labakkang La Ida MatinroE ri Balang yang kawin dengan Patta Ati anak dari Arung Mampu La Makkulau. Salah seorang anaknya yang terkenal dari Karaeng Matinroe ri Balang adalah La Maruddani Karaeng Bonto-Bonto. Karaeng Labakkang La Ida Matinroe ri Balang ini kemudian kawin lagi dengan I Endang Daeng Tonji yang melahirkan putera-

puterinya, di antaranya ialah Karaeng Malise, Karaeng Campagaya, Karaeng Sapanang La Sanapipa Daeng Niasi dan Karaeng Tana-Tana La Yummu yang bersuamikan Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang (Raja Gowa yang terakhir).

Kisah tentang sistem kekuasaan Kakaraengang Bontoa ditemukan dalam cerita "*Kakaraengang Bontoa*" (DCM63). Dalam cerita ini dikisahkan bahwa wilayah Bontoa awalnya berada dalam wilayah Kerajaan Marusu. Karaeng Marusu X La Mamma Daeng Marewa membentuk ikatan di antara para raja yang berada di sekitar wilayah Kerajaan Marusu (*Maqbulo Sibatang*) yang dikenal dengan nama *Toddo Limayya Ri Marusu* yaitu: Marusu, Simbang, Bontoa, Tanralili, dan Raya.

Lebih lanjut dikisahkan utusan Raja Gowa yang ditugasi untuk memperluas wilayah Kerajaan Gowa, I Mannyarang Putra Raja Bangkala (Jeneponto), tiba di daerah pesisir utara Kerajaan Marusu yang kemudian diberinya nama Panaikang. Ketika melihat dataran yang agak tinggi, I Mannyarang memberi nama Bontoa. Raja Gowa Mengangkat I Mannyarang sebagai Gallarang Bontoa dan diberi bendera kebesaran (*Cindea*) sebagai simbol kebesaran dan kekuasaannya.

Cerita tentang Kakaraengan Balocci dalam cerita "*Karaeng Balocci*" (DCM54) dikisahkan dikepalai oleh seorang Karaeng. Ia didampingi oleh 9 kepala kampung, 5 di antaranya bergelar *karaeng*, seorang bergelar *sullewatang*, dan 3 orang bergelar *gallarang* (Galla' Bulu-Bulu, Galla Padangtangeraja dan Galla Balocci.) sekaligus bertindak sebagai Hadat Balocci. Karaeng Ammoterang Dg Pabali (Karaeng Balocci VII) dikenal

sebagai karaeng Balocci yang selalu membangkang terhadap pemerintah Belanda sehingga ia dibuang ke Selayar. Ia digantikan oleh saudaranya sendiri Daeng Pabeta (Karaeng Balocci VIII) yang kemudian digantikan oleh putranya, Karaeng Tinggia (Karaeng Balocci IX) Karaeng Tinggia digantikan oleh menantunya Karaeng Pattoddo (Karaeng Balocci X) karena Karaeng Tinggia tidak mempunyai putera.

Berdasarkan cerita tentang sistem pemerintahan dan suksesi *Kakaraengan* Labakkang, Bungoro, Bontoa, dan Balocci tersebut, diperoleh **ciri-ciri saga Makassar tentang sistem pemerintahan dan suksesi kerajaan** seperti yang dipaparkan berikut ini. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>66</sup> (diperkirakan sekitar awal abad ke-15 sampai awal abad ke-19, yaitu masa-masa penjajahan Belanda), terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini. Pada umumnya ditokohi oleh manusia yang kharismatik. Isi ceritanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dan terkait dengan peristiwa sejarah<sup>67</sup>. Selain itu, ceritanya tidak dimulai dengan formula pembuka cerita dan isinya mengisahkan raja-raja dan suksesi (pewarisan tahta kerajaan).

Pengaruh dan invasi Kerajaan Gowa yang tercermin dalam cerita-cerita saga Makassar sangat besar terhadap kerajaan-kerajaan suku Makassar, mulai dari daerah Pangkep (*Kakaraengan* Bungoro) sampai pada kerajaan yang ada di Selayar dan sekitarnya. Cerita-cerita saga Makassar ini juga banyak berkisah tentang perlawanan kerajaan-kerajaan

---

<sup>66</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89

<sup>67</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89

Makassar terhadap Belanda, mulai abad ke-15 sampai dengan awal abad ke 19. Namun, setelah Gowa ditaklukkan oleh Belanda, suksesi (pewarisan tahta kerajaan) lebih banyak dilakukan atas intervensi Belanda.

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis cerita saga masyarakat Makassar, baik saga tentang kepahlawanan tokoh, petualangan dan kisah cinta tokoh, maupun kerajaan dan raja-raja pada zaman dahulu, diuraikan secara lebih detail dalam tabel 14. Tabel 14 ini memperlihatkan persamaan maupun perbedaan ciri-ciri ketiga subjenis saga masyarakat Makassar tersebut.

Tabel 14: Karakteristik Subjenis Saga Masyarakat Makassar

No.	Jenis Saga Karakteristik	Kepahlawanan tokoh	Petualangan dan kisah cinta tokoh	Kerajaan dan raja-raja
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)	fakta	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)
3.	Tokoh utama	manusia	manusia yang mempunyai sifat luar biasa	manusia yang kharismatik
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	c. waktu	zaman lebih muda (abad ke-16 s.d. 19)	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (antara abad ke-15 s.d. 19)
	d. tempat	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang

5.	Sifat	sekuler	sekuler	sekuler
6.	Formula penutu	tidak ada	tidak ada	tidak ada
7.	Isi	perjuangan tokoh dalam membela kerajaan, harga diri, melakukan syiar	pertentangan antara usaha mempertahankan cinta dan harga diri	raja dan pewarisan tahta kerajaan (banyak intervensi Kerajaan Gowa dan Belanda)

Berpijak pada uraian subjenis cerita saga masyarakat Makassar di atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri saga masyarakat Makassar** adalah sebagaimana diuraikan berikut ini. Ceritanya berisi peristiwa sejarah<sup>68</sup> yang telah bercampur fantasi rakyat yang terjadi pada zaman yang lebih muda<sup>69</sup> dan umumnya telah mendapat pengaruh Islam. Persitiwanya terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti. Ceritanya dipercayai sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, namun umumnya dianggap sekuler. Ceritanya pada umumnya tidak memiliki formula pembuka maupun penutup dan isinya mengisahkan perjuangan tokoh legendaris, petualangan dan kisah cinta tokoh legendaris, dan kisah suksesi kerajaan.

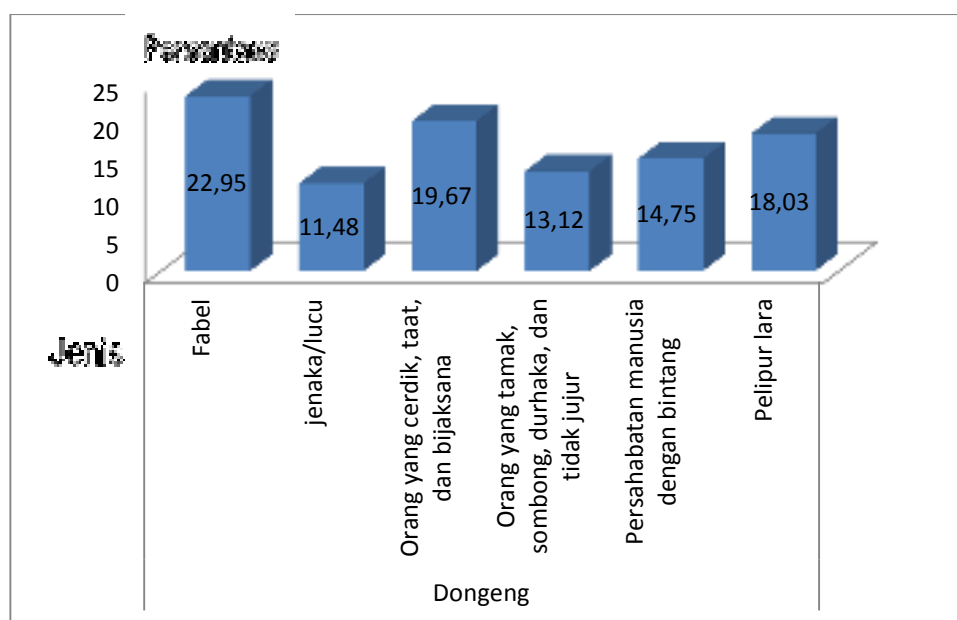
#### **4) Dongeng masyarakat Makassar**

Sebagaimana halnya dengan dongeng masyarakat Bugis, dongeng masyarakat Makassar juga merupakan prosa rakyat Makassar yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Cerita dongeng

<sup>68</sup> Lihat *footnote* 4 halaman 89

<sup>69</sup> Lihat *footnote* 5 halaman 89

masyarakat Makassar yang ditemukan berjumlah 61 cerita (lihat lampiran 7). Dongeng tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam subjenis, yaitu: (1) dongeng binatang (fabel) sebanyak 14 cerita (22,95%), (2) dongeng jenaka atau cerita lucu sebanyak 7 cerita (11,48%), (3) dongeng tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana sebanyak 12 cerita (19,67%), (4) dongeng tentang orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu) sebanyak 8 cerita (13,12%), (5) dongeng tentang persahabatan manusia dengan bintang sebanyak 9 cerita (14,75%), dan (6) dongeng pelipur lara sebanyak 11 cerita (18,03%). Perbandingan persentase antara enam subjenis dongeng masyarakat Makassar tersebut dapat diamati dalam grafik histogram berikut ini.



Grafik 12: Perbandingan Persentase antara subjenis Dongeng Masyarakat Makassar

Berikut ini diuraikan setiap subjenis dongeng masyarakat Makassar beserta ciri-ciri atau karakteristiknya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

**a) Dongeng binatang (fabel)**

Dongeng atau cerita yang diperankan oleh binatang yang memiliki watak dan budi pekerti selayaknya manusia (fabel) Makassar dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Jukuk Belle-Belle*" (DCM69), "*Anngapai Meong Siagang Balao Assimusu*" (DCM73), dan "*I Jukuk Gallareng Siagang I Jukuk Lure*" (DCM74) dari Pangkep; "*Lapong Darek-Darek Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM75), "*Pung Tedong-Tedong na Pung Ularak-Ularak*" (DCM76), "*Lapong Buaja na Lapong Tedong*" (DCM77), dan cerita "*Pung Jonga-jonga na Pung Siso*" (DCM78) dari Makassar; cerita "*Lapong Jonga Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM79), "*Buaja, Tedong Siagang Polanduk*" (DCM80), dan "*Pung Dare-dare na Pung Kura*" (DCM81) dari Takalar; "*Pung Kura na Pung Dare-dare*" (DCM82) dari Bantaeng; "*Lapong Pulandok Siang Lapong Buaja*" (DCM83) dan "*Apa Sabakna Nanribba Banngi Paknikia*" (DCM84) dari Bulukumba.

Ada beberapa binatang yang sering menjadi tokoh utama dalam cerita-cerita fabel masyarakat Makassar, yaitu: pelanduk, rusa, buaya, kerbau, monyet, ular sawa, kura-kura, siput, kelelawar, macan, kucing, dan ikan. Berdasarkan isinya, ada fabel yang mengisahkan sebab-musabab munculnya ciri-ciri khusus pada hewan tertentu, dan ada yang

mengisahkan usaha saling menipu, unjuk kekuatan dan kelebihan, atau saling memangsa antarbinatang seperti halnya fabel Bugis.

Kisah tentang sebab-musabab munculnya ciri-ciri khusus pada hewan tertentu dapat ditemukan dalam fabel Makassar berikut ini. Cerita "*Jukuk Belle-Belle*" (DCM69) yang mengisahkan sebab ikan belle-belle bertulang banyak, sedangkan cumi-cumi dan udang tidak bertulang. Cerita "*I Jukuk Gallareng Siagang I Jukuk Lure*" (DCM74) mengisahkan sebab ikan Gallareng mencong (bengkok) mulutnya. Cerita "*Apa Sabakna Nanribba Banngi Paknikia*" (DCM84) mengisahkan sebab-musabab kelelawar menggantung diri pada siang hari dan terbang di malam hari. Cerita "*Pung Tedong-Tedong na Pung Ularak-Ularak*" (DCM76) mengisahkan sebab-musabab kerbau tidak mempunyai gigi atas. Cerita "*Anngapai Meong Siagang Balao Assimusu*" (DCM73) mengisahkan sebab-musabab kucing bermusuhan dengan tikus.

Kisah tentang usaha binatang untuk saling menipu, unjuk kekuatan dan kelebihan, atau saling memangsa dapat ditemukan dalam fabel yang berjudul "*Lapong Darek-Darek Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM75), "*Pung Dare-dare na Pung Kura*" (DCM81), "*Pung Kura na Pung Dare-dare*" (DCM82), "*Pung Tedong-Tedong na Pung Ularak-Ularak*" (DCM76), "*Lapong Buaja Na Lapong Tedong*" (DCM77), "*Buaja, Tedong Siagang Polanduk*" (DCM80), "*Lapong Pulandok Siang Lapong Buaja*" (DCM83), "*Pung Jonga-jonga Na Pung Siso*" (DCM78), dan "*Lapong Jonga Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM79).



Seperti halnya fabel masyarakat Bugis, fabel masyarakat Makassar yang berisi kisah arogansi yang kuat terhadap yang lemah dan bahwa kebodohan akan menyebabkan malapetaka ditemukan dalam cerita "*Lapong Buaja na Lapong Tedong*" (DCM77), "*Buaja, Tedong Siagang Polanduk*" (DCM80), dan "*Lapong Pulandok Siang Lapong Buaja*" (DCM83). Dalam cerita "*Lapong Buaja na Lapong Tedong*" (DCM77) dan "*Buaja, Tedong Siagang Polanduk*" (DCM80) dikisahkan bahwa seekor buaya terdampar di daratan dalam sengatan terik matahari dan pohon yang menindis tubuhnya. Namun, ia berhasil memperdaya kerbau yang membawanya ke sungai. Ketika tiba di sungai buaya hendak menerkam kerbau yang telah menolongnya. Berkat kecerdikan dan pertolongan pelanduk, kerbau berhasil lepas dari cengkeraman buaya.

Cerita fabel yang mengisahkan bahwa kesombongan atau keangkuhan dapat dipatahkan oleh kesederhanaan dan kerendahhatian terdapat dalam cerita "*Pung Jonga-jonga Na Pung Siso*" (DCM78), dan "*Lapong Jonga Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM79). Kedua cerita ini merupakan suatu variasi cerita yang mengisahkan seekor rusa yang merasa dirinya lincah menunjukkan sikap angkuh dan meremehkan kelemahan binatang lain, yaitu: siput (DCM78) atau kura-kura (DCM79) yang dianggapnya lamban. Namun, berkat kerja sama yang baik antara sesama siput (DCM78) atau kura-kura (DCM79), akhirnya rusa dapat dikalahkan dalam lomba lari.

Cerita persahabatan antarbinatang yang tercoreng karena ketidakjujuran dan ketidaktulusan satu pihak ditemukan dalam kisah

*“Lapong Darek-Darek Siagang Lapong Kura-Kura”* (DCM75) dari Makassar, *“Pung Dare-dare na Pung Kura”* (DCM81) dari Takalar, dan *“Pung Kura na Pung Dare-dare”* (DCM82) dari Bantaeng. Ketiga cerita ini merupakan variasi cerita yang mengisahkan bahwa kura-kura dan monyet adalah sahabat karib. Suatu masa mereka menemukan sebatang pohon pisang yang hanyut di sungai. Mereka mengambil pohon itu dan memotongnya menjadi dua bagian. Bagian bawah (pokok) menjadi milik kura-kura, sedangkan bagian atas yang berdaun lebat menjadi bagian monyet. Setelah beberapa bulan berlalu, pisang si kura-kura berbuah, sementara pisang si monyet mati. Suatu hari kura-kura meminta tolong kepada monyet untuk memanjatkan buah pisangnya. Namun, si monyet berlaku curang. Semua buah pisang itu dimakannya, lalu ia menjatuhkan kotorannya ke bawah hingga menimpa si kura-kura. Si kura-kura meminta tolong kepada kepiting untuk membalaskan sakit hatinya. Ketika si monyet buang air di sungai, kepiting menjepit kemaluannya.

Cerita *“Lapong Darek-Darek Siagang Lapong Kura-Kura”* (DCM75) dan *“Pung Dare-dare na Pung Kura”* (DCM81) berakhir dengan lari terburit-buritanya si monyet ke tengah hutan. Hal itu berarti persahabatan kura-kura dan monyet berakhir. Sementara itu, cerita *“Pung Kura na Pung Dare-dare”* (DCM82) berakhir dengan penyesalan si monyet sehingga ia minta maaf pada kura-kura dan kepiting. Dengan demikian, persahabatan mereka (monyet, kura-kura, dan kepiting) tetap berkelanjutan.

Berdasarkan cerita-cerita tentang dunia binatang tersebut, diperoleh **ciri-ciri fabel masyarakat Makassar** yang diuraikan berikut ini.

Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Tokoh ceritanya adalah binatang yang bisa berbuat atau bertingkah laku seperti manusia (nonmanusia). Fabel dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Fabel umumnya berisi nasihat atau pesan moral dan memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu', *riolo bedeng* 'konon dahulu', *riwattunna riolo* 'pada waktu dahulu, dan *niak sekre wattu* 'pada suatu waktu', serta diakhiri dengan formula penutup *kammainjo* 'begitulah ceritanya'. Selain itu, fabel berisi nasihat dan ceritanya selalu berakhir dengan terselamatkannya tokoh yang lemah atau terkuaknya kejahatan atau kebinasaan tokoh yang berlaku curang.

**b) Dongeng jenaka atau cerita lucu**

Cerita jenaka masyarakat Makassar yang mengisahkan orang bodoh yang lugu dan jujur ditemukan dalam cerita "*Carita I Jingkiriq*" (DCM88), "*La Tongko-Tongko*" (DCM89), "*Palukkak Dongoka*" (DCM93). Dalam cerita "*Palukkak Dongoka*" (DCM93) dikisahkan ada seorang pencuri yang mencuri di rumah orang tua yang telah lanjut usia. Orang tua itu setiap malam tidur sangat nyenyak sehingga sang pencuri leluasa masuk ke dalam rumahnya mencari uang dan barang-barang berharga. Karena ompong, nafas orang tua itu terdengar berbunyi "poh..poh". Pencuri itu menyangka si orang tua terbangun dan mengetahui namanya. Si pencuri lalu meminta maaf dan berjanji tidak akan mencuri lagi.

Dikisahkan dalam cerita “*I Jingkiriq*” (DCM88) seorang pemuda terkenal sebagai seorang “*boto*” atau peramal di seluruh penjuru negeri. Peramal ini sebelumnya bernama I Jingkiriq karena kebiasaannya bermain jangkrik. Setelah dewasa, nama Jingkiriq itu terganti menjadi I Boto Tarrusuq. Meskipun namanya berganti, I Boto terbiasa menyebut kata jangkrik terutama jika ia berdialog dengan dirinya sendiri.

Kehebatan I Jingkiriq sampai ke telinga raja. Suatu hari permaisuri kehilangan perhiasan emas dan intan berlian. I Jingkiriq diberi waktu tiga hari untuk dapat mengembalikan perhiasan itu dan sekaligus membongkar pelakunya. Dengan hati kecut I Jingkiriq mendekam dalam kamar istana yang serba mewah yang diperuntukkan baginya selama tiga hari. I Jingkiriq merasa lemas karena ia sadar bahwa dirinya sebenarnya tidak memiliki kemampuan meramal. Tatkala pelayan mengantarkan sarapan pagi, I Jingkiriq mendesah pada dirinya sendiri, “inilah yang pertama”, maksudnya inilah kesempatan hari yang pertama tinggal di kamar istana. Demikian seterusnya sampai hari ketiga. Ketika I Jingkiriq bersiap-siap menunggu penjemput untuk menghadap raja, ketiga pelayan itu menemui I Jingkiriq dan mengakui perbuatannya. Karena I Jingkiriq berhasil mengembalikan perhiasan permaisuri dan menemukan pencurinya, raja memberi I Jingkiriq hadiah dan gelar kehormatan.

Penasihat raja yang khawatir kedudukannya akan diganti oleh I Jingkiriq mencoba mempengaruhi raja agar I Jingkiriq diuji sekali lagi. Atas persetujuan Raja, I Jingkiriq diuji dengan nampan yang berisi jangkrik.

Berkat kebiasaan I Jingkiriq bergumam menyebut jangkrik ketika panik, akhirnya ia dapat menebak isi nampang itu secara tidak sengaja.

Tokoh La Tongko-tongko juga digambarkan sebagai pemuda yang sangat bodoh dalam cerita "*La Tongko-Tongko*" (DCM89). Dikisahkan, seorang janda mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat bodoh bernama La Tongko-tongko. Karena merasa sudah dewasa, La Tongko-tongko ingin beristeri. Setelah mendapat restu dari ibunya, La Tongko-tongko berangkat mencari seseorang yang mau diperisteri olehnya. Setiap ia bertemu perempuan di jalan, ia langsung memintanya menjadi istri, mulai dari perempuan yang menjinjing buah maja, pejunjung belanga, sampai akhirnya ia menemukan mayat wanita di tengah hutan. Karena tidak memberi reaksi ketika ditanya, La Tongko-tongko menyangka mayat itu bersedia menjadi istrinya.

La Tongko-tongko mengangkat dan membawa mayat itu pulang, lalu dibaringkan di dalam kamar. Ketika melihat istri anaknya, betapa terkejutnya si ibu karena mengetahui bahwa wanita itu sudah meninggal. Ibunya memberi tahu La Tongko-tongko bahwa perempuan itu sudah meninggal dan tandanya ia sudah berbau busuk. Setelah selesai mengubur mayat isterinya, La Tongko-tongko kembali pulang ke rumahnya. Sampai di rumah La Tongko-tongko makan bersama ibunya di dapur. Saat sedang makan, ibunya kentut. La Tongko-tongko yang mencium bau kentut itu menyangka ibunya sudah mati. La Tongko-tongko mengangkat dan membawa ibunya untuk segera ditanam. Ketika kembali ke rumah, La Tongko-tongko meneruskan makan. Sementara makan,

tiba-tiba perutnya sakit dan ia pun kentut. Karena kentutnya berbau busuk, ia menyangka dirinya sudah mati. La Tongko-tongko mengubur dirinya sampai di leher di bawah pohon mangga yang sangat rindang dan banyak buahnya. La Tongko-tongko diselamatkan oleh seorang pencuri yang kemudian mengajaknya mencuri kerbau warga. Karena kebodohan La Tongko-tongko, usaha mereka mencuri kerbau selalu gagal.

Suatu hari mereka mencuri sebuah karung yang berisi mayat di sebuah rumah yang terletak di perbatasan kampung. Karung itu dibawa oleh si pencuri, sedangkan La Tongko-tongko disuruh mengawasi yang empunya rumah. Dari perbincangan pemilik rumah La Tongko-tongko mengetahui bahwa karung itu berisi mayat. Ia mengejar temannya sambil berteriak memberitahukan isi karung itu. Karena menyangka La Tongko-Tongko dikejar oleh penduduk kampung, si pencuri berlari kencang. Mereka pun berkejar-kejaran sampai akhirnya keduanya merasa letih. Ketika sudah berkumpul, mereka membuka karung yang memang isinya sesosok mayat yang dicampur dengan pecahan kaca. Karena merasa selalu sial bersama La Tongko-tongko, akhirnya si pencuri memutuskan berpisah dengan La tongko-tongko.

Dongeng jenaka yang berisi kisah persahabatan orang cacat terdapat dalam cerita "*I Buta Siagang I Lumpuh*" (DCM118) dan "*Tallu Siagang*" (DCM132). Kedua cerita ini merupakan variasi cerita yang mengisahkan persahabatan antara orang buta dan orang pincang (DCM118), serta orang tuli (DCM132). Karena kekurangan masing-

masing, mereka sering berbeda pendapat (salah paham) atau saling mengibuli satu dengan yang lain.

Cerita jenaka masyarakat Makassar yang mengisahkan orang yang memanfaatkan kecerdikannya untuk mendapat keuntungan terdapat dalam cerita "*I Matolla Na Tedonna*" (DCM119). Dalam cerita ini dikhaskan tentang seorang anak petani yang bernama I Mattolla yang terkenal akan kecerdikannya. Kadangkala kecerdikan itu ia gunakan untuk memperdaya orang. Pada suatu hari ia bersama temannya diundang untuk menghadiri pesta. Di pesta itu mereka mendapat daging kerbau. I Mattolla diberi bagian kaki belakang kerbau, sedangkan kawannya menerima hampir seluruh bagian kerbau itu. I Mattolla mengusulkan pada temannya untuk menggabungkan daging-daging bagian itu dan menukarkannya dengan seekor kerbau hidup. Seminggu kemudian I Mattolla mendatangi rumah temannya dan meminta agar kerbau itu dipotong. Temannya meminta I Matolla bersabar menunggu kerbau itu gemuk dan ia menjanjikan memberikan kaki depan kerbau itu kepada I Mattolla. Demikian seterusnya, I Mattolla memperdaya temannya sampai akhirnya ia berhasil memiliki kerbau gemuk itu.

Cerita jenaka masyarakat Makassar yang mengisahkan seseorang akan memperoleh sesuatu sesuai dengan sifat dan perbuatannya terdapat dalam cerita "*I Sukkuruk*" (DCM121). Cerita ini berisi kisah tentang tiga orang bersaudara, anak pertama bersifat serakah dan suka berdusta, anak kedua malas dan rakus, sedang anak yang bungsu syukur dan sabar. Suatu ketika anak kedua menemukan kue kakaknya di bawah

tempat tidur. Setelah kue itu habis, ia mendekati kakaknya lalu berpura-pura minta kue. Si kakak dengan tegas menjawab bahwa kuenya sudah habis. Setelah mendengar jawaban kakaknya, ia pun segera pergi bermain-main. Begitu adiknya pergi, anak pertama melihat kue yang di simpannya telah hilang.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut, diperoleh **ciri-ciri dongeng/cerita jenaka masyarakat Makassar**, yaitu: peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan dan di mana saja, ditokohi manusia, dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya, memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu, *riolo bedeng* 'konon dahulu, *setting* tempat seperti: *niak sekre kampong* 'ada suatu kampung', atau deskripsi tokoh seperti: *niak sekre...* (ada satu...), dan umumnya berisi nasihat atau pesan moral.

### **c) Dongeng tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana**

Dongeng masyarakat Makassar tentang orang yang pandai atau cerdas terdapat dalam cerita "*Bennu Ase, Raja Siagang Tau Toa*" (DCM85), "*Bennu Ase*" (DCM86), "*Baine Carakdek*" (DCM120), "*Jinak Akjanggoka*" (DCM109). Selanjutnya, kisah anak yang patuh dan berbakti terdapat dalam cerita "*Tu Kalumanyanga*" (DCM98), "*Anak Sannak Patirikna*" (DCM102), "*Sitti Jamila Daeng Kanang*" (DCM110), "*I Kukang*" (DCM111), "*Caritana I Kukang*" (DCM112), "*I Kukang*" (DCM114), "*Passitanringang*" (DCM115), dan "*Anak Tukalumannyang*" (DCM123)



Dikisahkan dalam cerita "*Baine Carakdek*" (DCM120) tentang seorang petani miskin yang mempunyai anak gadis yang sangat cerdas. Karena kepandaian anak gadis itu, raja menyuntingnya menjadi istri. Suatu ketika raja memutuskan secara keliru perkara antara dua tukang gerobak. Permaisuri bersedia memberi bantuan asalkan hal itu dirahasiakan dari raja. Namun, semuanya diketahui oleh raja sehingga raja berniat menceraikan permaisuri. Ketika hendak meninggalkan istana, raja mengizinkan permaisuri mengambil satu barang yang sangat diinginkannya. Permaisuri memilih membawa kasurnya yang ternyata di dalam gulungan kasur itu raja tidur dengan nyenyak. Akhirnya, raja menyadari bahwa permaisuri yang ingin diceraikan adalah wanita yang sangat mencintainya dan memiliki kecerdikan yang tinggi.

Cerita "*Jinak Akjanggoka*" (DCM109) berisi kisah seorang prajurit raja yang setia bernama Baso. Ia mempunyai seorang istri yang cantik yang didapatnya di tanah Jawa. Ketika melihat istri si Baso, raja menaruh hati dan bermaksud merebutnya. Raja lalu menugasi Baso mencari musang berjanggut sebagai jebakan. Baso diberi waktu seminggu dan jika tidak berhasil ia akan dipenggal. Namun berkat kecerdikan istrinya, Baso terhindar dari kelicikan raja. Bahkan, raja itu sendiri yang masuk ke perangkap istri Baso sampai akhirnya menemukan ajalnya.

Cerita tentang tokoh Benu Ase yang cerdas dan lucu selayaknya Abu Nawas terdapat dalam cerita "*Benu Ase, Raja Siagang Tau Toa*" (DCM85) dan "*Benu Ase*" (DCM86). Kedua cerita ini berisi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Benu Ase. Dalam cerita "*Benu Ase*"

(DCM86) dikisahkan di sebuah kampung diadakan pertandingan menghaluskan (*maddau*) rotan antara orang tua dan anak muda. Pemenangnya akan dinikahkan dengan gadis rupawan tanpa mahar. Pertandingan itu dimenangkan oleh si orang tua. Akan tetapi, si pemuda dan si gadis sama-sama saling mengaku sebagai suami-istri sehingga si orang tua memperkarakan persoalan itu kepada raja. Raja lalu meminta Benu Ase untuk memecahkan masalah itu. Berkat kecerdikan Benu Ase terungkap bahwa suami gadis itu adalah si orang tua.

Cerita "*Benu Ase, Raja Siagang Tau Toa*" (DCM85) berisi beberapa episode kisah kecerdikan Benu Ase. *Pertama*, Benu Ase membuat pematang besar untuk menyelamatkan padi rakyat. *Kedua*, Benu Ase memukul 40 gadis yang diutus oleh raja untuk buang air besar di rumah Benu Ase. Ketika ditanya oleh raja, Benu Ase mengatakan bahwa raja hanya menyuruh mereka buang air besar, tetapi mereka melakukan hal lebih dari yang diperintahkan raja, yaitu kentut dan kencing. *Ketiga*, ketika raja melarang Benu Ase menginjak tanah di depan istana, Benu Ase membuat kasut (*kolong*) dan berjalan dengan kasut itu sehingga kakinya tidak menginjak tanah. Ketika raja memanggil Benu Ase ke rumahnya, Benu Ase tetap menggunakan kasut sebagai akibat dari perintah raja sendiri.

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu, cerita masyarakat Makassar yang berisi kisah anak yang patuh dan berbakti ditemukan dalam cerita "*Tu Kalumanyanga*" (DCM98), "*Anak Sannak Patirikna*" (DCM102), "*Sitti Jamila Daeng Kanang*" (DCM110), "*I Kukang*" (DCM111),

“*Caritana I Kukang*” (DCM112), “*I Kukang*” (DCM114), “*Passitanringang*” (DCM115), dan “*Anak Tukalumannyang*” (DCM123). Cerita “*Tu Kalumanyanga*” (DCM98) dan “*Anak Tukalumannyang*” (DCM123) adalah dua cerita yang merupakan varian yang menyoroti peristiwa dari perspektif berbeda; cerita “*Tu Kalumanyanga*” (DCM98) menyorot dari pihak orang tua, sedangkan cerita “*Anak Tukalumannyang*” (DCM123) menyorot dari pihak anak.

Kedua cerita ini berisi kisah seorang saudagar kaya yang mempunyai dua orang anak. Sebelum meninggal, si saudagar berpesan tiga hal kepada kedua anaknya. Pesan saudagar kepada anaknya dalam kedua cerita ini agak berbeda. Dalam cerita “*Tu Kalumanyanga*” (DCM98), isi pesannya yaitu: *pertama*, tidak boleh terkena panas matahari jika pergi ke toko yang maksudnya harus lekas bangun dan pergi ke toko di waktu subuh; *kedua*, membeli seribu ekor ikan setiap hari yang maksudnya ikan teri; *ketiga*, tidak menagi sesama manusia yang maksudnya tidak memberi piutang. Selanjutnya, dalam cerita “*Anak Tukalumannyang*” (DCM123) isi pesannya, yaitu: jangan berselisih paham dan janganlah sirik dengan harta orang lain.

Cerita “*Anak Sannak Patirikna*” (DCM102) dan “*Sitti Jamila Daeng Kanang*” (DCM110) berisi kisah seorang gadis anak petani miskin. Gadis ini dikisahkan sangat rajin dan tekun belajar (DCM102) dan giat bekerja (DCM110). Oleh karena sifatnya yang rajin dan tekun, gadis ini sering dipanggil oleh tetangganya yang kaya untuk membantunya. Sampai suatu waktu si gadis dilihat oleh seorang pemuda terpelajar yang kemudian

mempersuntingnya. Berkat ketekunannya, si perempuan dan keluarganya menjadi kaya raya dan hidup berbahagia.

Cerita "*I Kukang*" (DCM111), "*Caritana I Kukang*" (DCM112), dan "*I Kukang*" (DCM114) adalah tiga cerita yang berkisah tentang tokoh yang sama (I Kukang) dengan versi yang berbeda. Dalam ketiga cerita ini dikisahkan seorang pemuda miskin yang sudah yatim piatu sejak berumur lima belas tahun. Dalam versi cerita "*I Kukang*" (DCM114), dikisahkan bahwa I Kukang bekerja sehari-hari sebagai pemungut kotoran sapi dan kerbau yang dijualnya sebagai pupuk. Karena I Kukang sangat rajin dan jujur serta mudah bergaul, banyak orang simpatik kepadanya sehingga suatu waktu seorang pedagang Cina memberinya modal usaha. Berkat ketekunannya, I Kukang berhasil mengembangkan modalnya sehingga ia menjadi kaya raya. Kebahagiaannya menjadi sempurna setelah ia menikah dengan gadis yang baik hati.

Versi cerita "*I Kukang*" (DCM111) mengisahkan I Kukang bekerja sebagai pegumpul buah jambu putih (*rappo-rappo kebok*) di hutan, kemudian dijualnya ke pedagang buah yang bernama I Mallang. Karena selalu memperhatikan sifat dan tingkah laku yang terpuji, I Manyang, saudara kandung I Mallang, mengangkatnya sebagai anak angkat. I Kukang disekolahkan sehingga ia menjadi orang yang pandai. Ketika dewasa, I Kukang menjadi karyawan di sebuah toko buku milik pedagang Belanda. Ia pun dikawinkan oleh majikannya dengan seorang gadis yang bernama I Saoda. Karena ketekunannya, akhirnya I Kukang berhasil membuka usaha sendiri.

Versi lain yaitu "*Caritana I Kukang*" (DCM112) berisi kisah tentang keluarga I Kukang yang sangat miskin hidup bertetangga dengan keluarga yang kaya raya. Keluarga I Kukang menjadi pesuruh keluarga kaya tersebut, namun mereka dipelakukan dengan sangat tidak manusiawi. Ketika ayah I Kukang meninggal dunia, kehidupan I Kukang bersama ibunya semakin menderita sehingga mereka memutuskan tinggal di sebuah gua di tengah hutan. Karena keuletannya belajar ilmu bela diri, I Kukang menjadi seorang pendekar ulung yang sangat disegani dan akhirnya menjadi penguasa di negeri itu.

Cerita "*Passitanringang*" (DCM115) mengisahkan seorang raja yang ingin mengawinkan putranya yang bernama I Taruk Mallintotokeng dengan putri saudaranya yang bernama I Samandara Baine. Akan tetapi, I Samandara Baine menolak lamaran itu. Setelah lamarannya ditolak, sang raja menyuruh I Taruk Mallintotokeng mencari ilmu yang bernama pekasih pinang kuning. Karena ketekunannya, I Taruk Mallintotokeng berhasil mendapatkan ilmu pekasih pinang kuning itu. Berkat pekasih pinang kuning, I Taruk Mallintotokeng berhasil menikahi I Samindara Baine.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut, diperoleh **ciri-ciri dongeng masyarakat Makassar tentang orang yang cerdas, tekun, dan patuh** sebagaimana diuraikan berikut ini. Peristiwanya tidak terikat oleh tempat dan waktu, dapat terjadi kapan dan di mana saja, dan umumnya sudah mendapat pengaruh Islam. Tokoh dongeng jenis ini adalah manusia. Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Selain itu, dongeng jenis ini

memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu kala', deskripsi tempat seperti: *ri sekrea pakrasangang* 'pada sebuah kampung', atau *deksripsi tokoh* seperti: *niak raja* 'ada raja. Pada umumnya cerita jenis ini berisi nasihat atau pesan moral dan selalu berakhir dengan terlepasnya si tokoh yang cerdik dari marabahaya atau si tokoh yang rajin, tekun, dan jujur mendapatkan kebahagiaan (*happy ending*).

**d) Dongeng tentang orang yang tamak, sombong, durhaka, dan tidak jujur (cerita penipu)**

Dongeng masyarakat Makassar yang mengisahkan *orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu)* cukup banyak ditemukan dalam data, seperti: cerita "*Tau Ruaya Akbela-Bela*" (DCM117), "*Ana' To Dorakaya*" (DCM127), "*Ana'-Ana' Lolo To Teai Na Kamaseang Tau Toana*" (DCM133), "*Tau Tuju Anakna*" (DCM92), "*I Manggasana Siagang Karaeng Tino*" (DCM95), "*Basse Panawa-Nawa Ri Jekne Berang*" (DCM107), "*Pabotoro Na Pappita'galang Andi' Bainena*" (DCM134), dan "*Burakne Pakrisika Atinna*" (DCM94).

Cerita "*Tau Ruaya Akbela-Bela*" (DCM117) adalah dongeng masyarakat Makassar yang mengisahkan orang tamak atau serakah. I Makkuraga dan I Mattola dalam cerita "*Tau Ruaya Akbela-Bela*" (DCM117) dikisahkan bersahabat karib. I Makkuraga mempunyai sifat licik dan serakah. I Makkuraga sering mengakali sahabatnya I Mattola. Suatu waktu ia memberi pekerjaan kepada I Mattola menangkap ikan di laut. Oleh karena itu, I Mattola diberi perahu, jala, pukot, pancing, dan penangkap ikan yang lain dengan perjanjian jika ikan yang ditangkap

ekornya bercabang dua, maka ikan itu menjadi bagian I Makkuraga, sedangkan jika ekornya lurus, maka ikan itu kepunyaan I Mattola. Setelah kembali melaut, hasil tangkapan pun dibagi. Namun, tidak seekor pun ikan yang ditangkap berekor lurus sehingga semua ikan menjadi milik I Makkuraga. Kejadian ini berlangsung terus-menerus. Akhirnya, I Mattola dan istrinya sepakat untuk berhenti dari pekerjaan itu.

I Mattola dan istrinya memutuskan bercocok tanam di tengah hutan. Berkat kesabaran, kerajinan, dan keuletan mereka, kehidupan I Mattola bersama keluarganya menjadi sangat baik. Keberhasilan I Mattola sampai ke telinga I Makkuraga. I Makkuraga lalu menyusun rencana untuk memiliki kebun I Mattola. Ia mengakui lahan I Mattola sebagai milik nenek moyangnya. Sebagai bukti, I Makkuraga menunjukkan sebuah pohon terbesar di hutan itu yang dinyatakannya pohon ajaib yang akan memberi kesaksiannya. Sebelum hari pertemuan di pohon itu tiba, I Makkuraga memasukkan pamannya ke dalam lubang batang pohon kayu itu untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukannya. Akal bulus I Makkuraga berhasil menjebak I Mattola. Namun sebelum meninggalkan hutan itu, I Mattola bersama istrinya membakar pohon besar itu yang menyebabkan kematian paman I Makkuraga. Kelicikan I Makkuraga pun terbongkar. Menyaksikan tulang-tulang pamannya, I Makkuraga meraung-raung dan membanting-banting dirinya sehingga jatuh sakit dan meninggal.

Dongeng masyarakat Makassar yang berisi kisah anak yang durhaka kepada orang tuanya ditemukan dalam cerita *“Ana’ To Dorakaya”* (DCM127) dan *“Ana’-Ana’ Lolo To Teai Na Kamaseang Tau Toana”*

(DCM133). Cerita "*Ana' To Dorakaya*" (DCM127) berisi kisah tentang seorang janda miskin yang tinggal bersama anak gadisnya yang cantik jelita. Namun sayang, anak gadisnya memiliki perilaku amat buruk, pemalas, dan hanya suka bersolek. Suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian bagus, sedangkan ibunya dengan pakaian yang dekil berjalan di belakang sambil membawa keranjang. Ketika memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka karena terpesona melihat kecantikan anak gadis itu. Seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu tentang wanita tua yang berada di belakangnya. Si gadis mengatakan bahwa wanita itu pembantunya. Ketika pemuda lain menanyakan hal yang sama, diakuinya ibunya sebagai budaknya. Setelah berulang-ulang mendengar jawaban anaknya, si ibu tidak dapat lagi menahan diri sehingga ia mengutuk putrinya. Akhirnya, gadis durhaka itu berubah menjadi batu menangis.

Dikisahkan dalam cerita "*Ana'-Ana' Lolo To Teai Na Kamaseang Tau Toana*" (DCM133) tentang tiga anak muda yang sombong, congkak, dan tinggi hati, yaitu: Ummar, Hamaq, dan Baso. Mereka tidak mau mendengar nasihat orang tuanya. Suatu hari mereka bertarung mengadu keberanian dengan cara membunuh orang tuanya masing-masing. Si Umar menyembunyikan orang tuanya di dalam gua, sedangkan dua temannya betul-betul membunuh orang tuanya. Suatu hari perantau dari negeri seberang berlabuh dengan tiga kapalnya di kampung mereka. Perantau itu menantang ketiga pemuda tersebut untuk menjawab teka-



tekinya. Jika ketiga pemuda itu dapat menjawabnya, mereka berhak atas ketiga perahu itu. Namun jika gagal, harta mereka menjadi milik si perantau. Teka-teki yang diajukan si perantau ada tiga. *Pertama*, menentukan tengkorak perempuan dan tengkorak laki-laki. *Kedua*, menentukan anak ayam jantan dan anak ayam betina. *Ketiga*, menentukan air tawar dan air laut. Umar berhasil memperoleh jawaban dari teka-teki tersebut dari orang tuanya. *Pertama*, tusukkan lidi ke dalam lubang telinga tengkorak. Jika lubangnya lurus, berarti tengkorak itu tengkorak laki-laki dan jika bengkok berarti perempuan. *Kedua*, beri kedua ayam itu beras, yang makan sambil menengadah adalah jantan dan yang mematuk makanannya tanpa menengadah adalah betina. *Ketiga*, tiuplah air itu, jika beriak, air itu adalah air laut, tetapi jika tidak beriak, air itu air tawar. Setelah diangkat oleh temannya jadi pemimpin, Umar menjemput kedua orang tuanya. Kedua temannya menyesal karena benar-benar telah membunuh orang tuanya.

Kisah tentang anak yang durhaka kepada orang tuanya juga terdapat dalam cerita "*Tau Tuju Anakna*" (DCM92). Dikisahkan dalam cerita ini seorang orang kaya yang mempunyai tujuh orang putra. Setelah semua putranya dikawinkan, seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anak-anaknya. Setelah mengetahui harta ayahnya sudah habis dibagi, tidak seorang pun anak dan menantunya yang mau merawat orang tua itu. Untuk mengatasi keadaan itu, orang tua itu membeli guci yang dibungkus dengan kain dan disimpan di atas loteng. Ia memberi tahu semua anaknya secara terpisah bahwa ia masih menyimpan harta yang akan diberikan

kepada anak yang merawatnya sampai akhir hayatnya. Akhirnya orang tua itu pun meninggal dunia. Sesudah melaksanakan pesta kematian ayahnya selama empat puluh hari empat puluh malam, mereka sama-sama membuka guci yang isinya kotoran manusia.

Dongeng masyarakat Makassar yang mengisahkan orang yang curang atau tidak jujur (penipu) ditemukan dalam cerita "*Basse Panawa-Nawa ri Jekne Berang*" (DCM107), "*Pabotoro Na Pappita'galang Andi' Bainena*" (DCM134), dan "*I Manggasana Siagang Karaeng Tino*" (DCM95). Dalam cerita "*Pabotoro Na Pappita'galang Andi' Bainena*" (DCM134) dikisahkan tiga orang bersaudara yang telah ditinggal mati orang tuanya, dua orang laki-laki dan satu anak perempuan. Kedua anak laki-laki itu gemar bermain judi sampai suatu ketika mereka menjadikan adiknya sebagai taruhan. Karena sedih memikirkan ulah kakaknya, akhirnya gadis itu memilih jalan kematian. Sebelum meninggal ia menulis pesan untuk kedua kakaknya agar ia dikubur di atas bukit dan ditanam bersama bunga, semua pakaian, dan sanggulnya. Tiga minggu setelah kematiannya, di kuburan gadis itu tumbuh pohon nira yang meneteskan air. Air nira inilah yang dijual oleh kedua kakaknya hingga bisa melunasi utangnya.

Cerita "*Basse Panawa-Nawa Ri Jekne Berang*" (DCM107) berisi kisah seorang gadis bernama Bassek Panawa-nawa yang tinggal di dekat pelabuhan Jekne Berang. Setiap ada nahkoda berlabu di hadapan rumahnya, ia bersolek dan merayu si nahkoda. Ia berjanji menemani si nahkoda jika ia diberi uang panjar seribu rupiah. Hal itu dijanjikannya

kepada tiga orang nahkoda dengan waktu yang berbeda, ada pukul tujuh, ada pukul delapan, dan ada pukul sembilan malam. Sesuai pepatah *untung tak dapat diraih malang tak dapat dihindari* ketiga nahkoda itu bertemu di rumah Bassek Panawa-nawa. Mereka berkelahi hingga akhirnya ketiga-tiganya mati. Untuk membuang mayat ketiga nahkoda itu, Bassek Panawa-nawa menipu Doja dengan janji akan diberi uang. Akan tetapi, si Doja juga akhirnya terbunuh sehingga Bassek Panawa-nawa dapat menguasai uang itu sendiri.

Cerita "*I Manggasana Siagang Karaeng Tino*" (DCM95) adalah cerita yang isinya berisi kisah orang yang berlaku curang pasti suatu waktu juga akan dicurangi atau mendapat sanksi. Dikisahkan seorang pemuda yang bernama Manggasana selalu dibodoh-bodohi dan ditipu oleh Karaeng Tino. Namun, setiap Karaeng Tino mencoba menipu Manggasana, justru ia yang balik terkena tipu. Dikisahkan Karaeng Tino mengirim burung pipit kepada Manggasana untuk dibuatkan masakan kari satu belanga, masakan konro satu belanga, dan masakan *baluta* (darah yang dimasak) satu belanga. Manggasana menyatakan kesediaannya dengan syarat Karaeng Tino membuatkan ia parang, pisau belati, dan kampak masing-masing dua pucuk dari sebuah jarum yang dititipnya.

Diceritakan lebih lanjut, Karaeng Tino mengirim kerbau jantan ke rumah Manggasana untuk diperaskan susunya. Kerbau itu dipotong oleh Manggasana dan dagingnya dibagikan ke tetangga. Ketika ia dimintai susu itu, Manggasana memberitahukan bahwa susunya habis tertumpa disenggol oleh tentangnya yang datang bertamu. Manggasana akhirnya

dikurung dalam kurungan besi yang ditanam dalam lubang. Subuh harinya ia akan dibakar dalam kurungan itu. Namun, Manggasana berhasil mengakali perampok yang lewat membawa hasil jarahannya. Si perampok menggantikan posisi Manggasana dalam kurungan sehingga ialah yang dibakar oleh Karaeng Tino pada subuh harinya. Ketika melihat Manggasana pulang membawa kekayaan, Karaeng Tino pun ingin mengalami nasib seperti Manggasana. Ia meminta dirinya dikurung dan dibakar selayaknya Manggasana. Namun, Karaeng Tino akhirnya mati terbakar. Manggasana kemudian diangkat menjadi Karaeng di Tino setelah ia memperistirikan anak bungsu Karaeng Tino.

Dongeng tentang orang yang mendapat malapetaka karena kesombongannya ditemukan dalam cerita *“Burakne Pakrisika Atinna”* (DCM94) Dalam cerita ini dikisahkan tentang seorang pemuda yang sangat kaya, namun perangainya sangat sombong. Pemuda ini jatuh hati kepada seorang gadis desa yang sangat cantik bernama Jamilah. Karena mengetahui tabiat si pemuda itu Jamila menolak lamarannya. Tidak menerima penolakan Jamilah, pemuda itu sakit hati sehingga ia mengguna-gunai Jamilah hingga meninggal. Pemuda itu sangat menyesali perbuatannya yang menyebabkan kematian Jamilah sehingga ia luntang lantung tidak menentu tujuannya.

**Dongeng-dongeng masyarakat Makassar yang berkisah tentang orang yang tamak, sombong, durhaka, dan tidak jujur mempunyai ciri-ciri** sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat oleh tempat dan waktu, dapat terjadi kapan dan di mana saja, dan umumnya isinya sudah

mendapat pengaruh Islam. Tokoh ceritanya adalah manusia yang kadang kala dibantu oleh binatang. Jalan ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenarannya. Selain itu, ceritanya dimulai dengan formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu kala' atau *ri sekre wattu* 'pada suatu waktu', serta deskripsi tempat seperti: *ri sekrea kampong* 'pada sebuah kampung'. Isi ceritanya umumnya mengandung nasihat atau pesan moral dan cerita selalu berakhir dengan terbukanya kedok atau tertimpunya malapetaka tokoh yang tamak, sombong, durhaka, atau curang.

**e) Dongeng tentang persahabatan manusia dengan bintang**

Dongeng masyarakat Makassar yang mengisahkan persahabatan atau pergaulan manusia dengan bintang terdapat dalam cerita "*Jangang-Jangang Paraket*" (DCM97), "*Rante-Rante Patola*" (DCM100), "*La Upe*" (DCM124), "*Baine Kodi Tanjak*" (DCM130), "*Tau Akdakkik*" (DCM101), "*Tau Kalumannyang Na Kasiasi Amalana*" (DCM104), "*Tedong Siagang Tallu Anak Karaeng*" (DCM106), "*Jangang-Jangang Kungai*" (DCM128), dan "*Lipang Siagang Pakoko*" (DCM135).

Cerita "*Jangang-Jangang Paraket*" (DCM97) dan "*Jangang-Jangang Kungai*" (DCM128) mengisahkan persahabatan manusia dengan burung. Burung dalam cerita "*Jangang-Jangang Kungai*" (DCM128) adalah burung kekekow. Burung ini diceritakan sering memberi makanan kepada anak miskin yang tinggal di tepi hutan. Burung dalam cerita "*Jangang-Jangang Paraket*" (DCM97) adalah raja burung parkit yang tertangkap oleh

pemburu yang kemudian dibeli dan dipelihara oleh raja karena keindahan bunyinya. Namun karena teringat pada rakyatnya, raja burung parkit itu melepaskan diri dan kembali ke hutan.

Cerita "*La Upe*" (DCM124) dan "*Tau Akdakkik*" (DCM101) merupakan dua cerita yang isinya senanda (varian). Perbedaan keduanya hanya terletak pada perbedaan judul dan penyebutan nama tokoh. Dikisahkan seorang anak yatim bernama La Upe tinggal bersama ayah dan ibu tirinya yang bernama I Ruga. Setiap hari I Ruga menyiksa dan memukul La Upe ketika ayahnya pergi ke sawah. Suatu hari La Upe pergi memancing. Ia mendapat seekor ikan besar yang bisa berbicara. Ikan itu yang tidak lain adalah Raja Ikan meminta ia dilepaskan oleh La Upe dengan janji semua permintaan La Upe akan dikabulkannya. Karena merasa iba, La Upe melepaskan kembali ikan itu ke sungai. Karena pulang tanpa membawa hasil, La Upe hendak dipukul oleh I Ruga dengan tongkat. Ketika La Upe mengingat pesan raja ikan, ia meminta ibu tirinya direkatkan di pintu. I Ruga tiba-tiba menempel di pintu dan lepas setelah suaminya datang dan meminta La Upe melepaskannya. Suatu waktu, ketika La Upe telah dewasa, ia lewat di depan istana kerajaan dan melihat putri raja yang cantik. La Upe lalu melamar si putri, namun lamarannya ditolak oleh raja karena ia rakyat miskin. La Upe pun menempelkan si putri di pintu. Raja akhirnya melakukan sayembara yang dimenangkan oleh La Upe. La Upe kemudian menikahi sang putri dan diangkat sebagai raja.

Cerita "*Rante-Rante Patola*" (DCM100) mengisahkan persahabatan Rante-Rante Patola dengan raja tikus, burung, babi, macan, dan binatang

lainnya. Suatu hari Raja Punaga mengadakan sayembara untuk mencari jodoh buat putrinya. Sayembara tersebut akan berlangsung selama 7 hari 7 malam dan diikuti sebanyak lima puluh orang peserta yang meliputi raja-raja dan bangsawan dari kerajaan tetangga. Hanya Rante-Rante Patola yang merupakan rakyat biasa yang diizinkan ikut oleh raja atas permintaan putri yang terpesona akan ketampanannya. Berkat bantuan binatang sahabatnya (burung membantunya memenangkan pertandingan *aqraga* 'sepak raga', babi membantunya menghabiskan kebun talas, macan yang menyamar menjadi ayam membantunya memenangkan sabung ayam, dan tikus membantunya memenangkan lomba perahu dayung), Rante-Rante Patola berhasil memenangkan sayembara dan menyunting putri raja. Ketika raja Punaga wafat, Rante-Rante Patola menggantikan mertuanya sebagai raja.

Cerita tentang wanita buruk rupa yang mendapat pertolongan dari kerbau ditemukan dalam cerita "*Baine Kodi Tanjak*" (DCM130). Dikisahkan dalam cerita ini ada seorang perempuan yang buruk rupa, bahkan seluruh tubuh gadis itu mengeriput dan terkelupas karena penyakit kulit yang dideritanya. Kian hari penyakit gadis itu bertambah parah sehingga ia diasingkan di sebuah hutan. Suatu hari gadis itu berjalan-jalan mengelilingi hutan, tiba-tiba bertemu dengan kerbau besar. Kerbau itu menjilati seluruh tubuh gadis itu dan sungguh ajaib penyakit kulit yang diderita oleh gadis itu sembuh sehingga aura kecantikannya terpancar.

Pergaulan antara manusia dengan binatang juga ditemukan dalam cerita "*Tau Kalumannyang Na Kasiasi Amalana*" (DCM104), "*Tedong Siagang Tallu Anak Karaeng*" (DCM106), dan "*Lipang Siagang Pakoko*" (DCM135). Cerita "*Lipang Siagang Pakoko*" (DCM135) berisi kisah perjanjian antara raja lipang dengan seorang petani, yaitu lipang tidak akan mengganggu tanaman si petani selama petani memberinya makan setiap tahun berupa nasi ketan, ayam goreng, dan telur. Selanjutnya, cerita "*Tedong Siagang Tallu Anak Karaeng*" (DCM106) berisi kisah tentang seekor kerbau yang telah meminum air seni tiga pangeran yang sedang bermain-main di hutan hingga hamil dan melahirkan tiga orang putri. Kedua putrinya yang tua sangat sombong, beda dengan putri bungsu yang baik hati. Setelah ketiga putrinya berkeluarga, suatu ketika kerbau itu datang menjenguk anaknya, tetapi dua anaknya tidak mengakui dan mengusir ibunya yang berwujud kerbau. Di rumah putri bungsunya, kerbau itu disambut dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Sebelum mati, kerbau berpesan kepada putri bungsunya agar tubuhnya dipotong-potong dan dimasukkan ke dalam beberapa guci. Ternyata seluruh tubuh kerbau yang dimasukkan ke dalam guci-guci berubah menjadi emas, intan, dan permata.

Cerita "*Tau Kalumannyang na Kasiasi Amalana*" (DCM104) berisi kisah seorang yang sangat terkenal kekayaannya dan taat melaksanakan ibadah sholat. Sayang sekali orang itu sangat kikir mengeluarkan kekayaannya meskipun untuk ia makan sendiri. Suatu hari ia menyempit seekor burung tekukur betina yang baru saja menetas tiga ekor



anaknyanya. Setelah tiba dirumahnya, ia menyuruh istrinya menggoreng burung tekukur yang baru disumpitnya. Sementara itu, ketiga ekor anak burung tekukur mati kelaparan. Ketika si orang kaya yang miskin amal itu meninggal, penjaga pintu surga tingkat satu sampai keenam merekomendasikannya masuk pintu surga ketujuh karena ia taat melaksanakan shalat. Ketika hendak memasuki pintu surga ketujuh, roh induk burung tekukur beserta anaknya menolak kehadirannya. Ia kembali turun ke surga keenam. Akan tetapi, ia lagi-lagi mendapat penolakan. Demikian terus berlangsung hingga pintu surga pertama pun tertutup untuknya. Akhirnya, rohnya gentayangan di dunia dan selalu berusaha mengambil binatang peliharaan penduduk. Namun, roh orang kaya itu akan ketakutan jika mendengar suara burung tekukur.

Berdasarkan cerita "*Jangang-jangang Paraket*", "*Rante-rante Patola*", "*La Upe*", "*Baine Kodi Tanjak*", "*Tau Akdakkik*", "*Tau Kalumannyang Na Kasiasi Amalana*", "*Tedong Siagang Tallu Anak Karaeng*", "*Jangang-jangang Kungai*", dan "*Lipang Siagang Pakoko*" tersebut diperoleh **ciri-ciri dongeng/cerita masyarakat Makassar yang mengisahkan persahabatan atau pergaulan manusia dengan bintang** sebagaimana diuraikan berikut ini. Peristiwanya tidak terikat oleh tempat dan waktu serta dapat terjadi kapan dan di mana saja. Tokoh ceritanya manusia dan nonmanusia (binatang). Jalan certianya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Umumnya ceritanya berisi nasihat atau pesan moral, memiliki formula pembuka seperti: *niak carita* 'ada cerita', deksripsi waktu seperti: *riolo* 'dahulu',

deskripsi tempat seperti: *I lalang romang* 'di sebuah hutan', serta deskripsi tokoh seperti: *niak sekre tau* 'ada satu orang', dan umumnya memiliki formula penutup seperti *kammami anjo* 'demikianlah'. Selain itu, cerita berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*) bagi tokoh yang bersahabat dengan binatang, namun penderitaan atau penyesalan akan menimpa mereka yang menyiksa binatang.

#### **f) Dongeng pelipur lara**

Dongeng pelipur lara masyarakat Makassar ada yang berisi kisah cinta (romantik), ada yang berisi petualangan, dan ada yang istana sentris (kisah, raja, putri, dan pangeran). Dongeng pelipur lara masyarakat Makassar dapat ditemukan dalam cerita "*Pangulu Lading*" (DCM90) (DCM119), "*La Kuttu*" (DCM96), "*Lamaddukelleng*" (DCM103), "*Ulu Berang*" (DCM108), "*To Pute Rarana*" (DCM113). "*Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua*" (DCM131), "*Suntieng Porea Siagang Pangeran Tumpang*" (DCM116), "*Langke Uhang*" (DCM122), "*I Tanru La'bu*" (DCM126), "*Samparak*" (DCM87), dan "*Pung Sipue-Pue*" (DCM105).

Cerita "*To Pute Rarana*" (DCM113) dan "*Langke Uhang*" (DCM122) mempunyai isi cerita yang hampir sama. Kedua cerita ini mengisahkan seorang pemuda yang menikah dengan putri bungsu dari khayangan yang turun ke bumi untuk mandi-mandi. Dalam cerita "*To Pute Rarana*" (DCM113) dikisahkan setiap sore pucuk tanaman kesumba di kebun Raja Gantarang selalu hilang. Setelah diselidiki oleh dayang istana diketahui bahwa di siang hari tujuh bidadari turun dari khayangan memetik daun

kasumba itu. Esok harinya Raja Gantarang memergoki ketujuh bidadari itu sedang mandi di sumur penurunan setelah memetik daun kesumba. Ketika hendak kembali ke khayangan, putri bungsu tidak bisa terbang karena Raja Gantarang menangkapnya. Raja Gantarang ingin menikahi putri bungsu. Putri bungsu bersedia dengan syarat ia tidak akan pernah mencuci kotoran anaknya kelak. Syarat itu disanggupi oleh Raja Gantarang. Berselang beberapa waktu setelah pernikahan mereka, putri bungsu melahirkan. Suatu waktu anak mereka buang air besar. Oleh karena sudah selesai berwudhu untuk sholat Jum'at, Raja Gantarang meminta istrinya membiarkan anaknya tanpa dicebok. Karena tidak tega, akhirnya putri bungsu membilas kotoran anaknya. Dengan demikian, ia harus kembali ke khayangan karena telah melanggar pantangannya.

Dikisahkan dalam cerita "*Langke Uhang*" (DCM122) enam dewi dari khayangan sedang mandi di Kali Panurungang. Kedatangan para dewi tersebut diketahui oleh seorang petani yang bernama Langke Uhang. Langke Uhang lalu menyembunyikan sarung dari salah seorang putri tersebut. Usai mandi para bidadari bersiap pulang, namun satu di antara mereka yaitu putri bungsu kehilangan sarung sehingga tidak bisa kembali ke khayangan. Pada saat si bungsu larut dalam kesedihan, muncullah Langke Uhang dari tempat persembunyian. Langke Uhang mau mengembalikan sarung putri bungsu asal putri bungsu bersedia kawin dengannya. Setelah menyatakan kesediaannya dan menerima sarungnya, Putri bungsu kembali ke khayangan. Berselang beberapa hari sejak kepergian si bungsu ke kahyangan, Langke Uhang membekali diri dengan

ilmu kedigjayaan. Langke Uhang bersemedi sambil membakar kemenyam. Asap kemenyam yang dibakar oleh Langke Uhang menjelma menjadi jembatan menuju nirwana. Dengan demikian, Langke Uhang dapat sampai di khayangan dan mempersunting putri bungsu.

Dongeng pelipur lara yang mengisahkan kisah cinta antara putri bungsu dengan binatang jelmaan atau antara pemuda dengan binatang jelmaan terdapat dalam cerita "*Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua*" (DCM131), "*Suntieng Porea Siagang Pangeran Tumpang*" (DCM116), dan "*Samparak*" (DCM87). Cerita "*Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua*" (DCM131) dan "*Suntieng Porea Siagang Pangeran Tumpang*" (DCM116) berisi kisah cinta antara putri bungsu dengan pangeran kodok. Cerita "*Samparak*" (DCM87) berisi kisah perkawinan antara seorang pemuda dengan putri ikan. Ketiga cerita ini berakhir tragis (dilema).

Dikisahkan dalam cerita "*Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua*" (DCM131), tujuh anak perempuan bersaudara pergi berjalan-jalan. Ketika mereka hendak melintasi sungai yang sangat luas dan dalam, putri sulung meminta bantuan pada raja kodok untuk menyeberangkan mereka dengan imbalan akan dinikahkan dengan putri bungsu yang bernama Bungko. Namun setelah diseberangkan, mereka meninggalkan si raja kodok. Raja kodok terus mengikuti mereka sampai akhirnya berhasil menemui mereka di rumahnya. Raja kodok naik ke rumah menagih janji si sulung. Namun, Si Bungko menangis karena tidak ingin menikah dengan raja kodok. Si Bungko berpura-pura menjatuhkan pisau ke dalam parit dan meminta raja kodok mengambilnya. Ketika sampai di parit, raja kodok

disiram dengan air panas hingga mati. Setelah mati, raja kodok menjelma menjadi seorang pemuda yang amat tampan.

Seorang putri yang cantik jelita dalam cerita "*Sunting Porea Siagang Pangeran Tumpang*" (DCM116) dikisahkan mempunyai sebuah sunting yang sakti. Sunting ini dapat dipergunakan untuk mengusir laki-laki yang berani menggangukannya. Oleh karena itu putri belum mempunyai suami atau tunangan. Suatu hari sang putri jelita mandi di sungai. Sedang asyiknya mandi, seekor kodok besar menghampirinya. Sang putri memukul kodok itu dengan sunting saktinya, tetapi kodok itu tidak apa-apa. Kodok itu lalu menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah. Keduanya kemudian saling jatuh cinta. Sayangnya kisah cinta mereka tidak berlangsung lama karena pengkhianatan dayang-dayang sang putri. Dayang-dayang putri menceritakan kelemahan pemuda sakti itu kepada seorang pangeran yang mencintai putri. Pangeran itu mencuri *larukodo/karungkung* 'topeng kodok' si pemuda sakti sehingga ia meninggal. Mendengar kematian kekasihnya, putri sunting sakti bergegas ke tempat kekasihnya berbaring dan menghembuskan nafas terakhir di dekat kekasihnya.

Cerita "*Samparak*" (DCM87) berisi kisah seorang pemuda miskin bernama Samparak yang bekerja sebagai nelayan. Suatu hari Samparak menjaring seorang gadis yang sangat cantik, tetapi sebagian tubuh gadis itu menyerupai seekor ikan. Samparak lalu menikah dengan putri ikan tersebut dengan janji keberadaan putri ikan tidak boleh diketahui oleh siapa pun, karena kalau sampai ketahuan Samparak akan berubah

menjadi batu. Kehidupan Samparak berubah menjadi kaya raya. Namun, suatu waktu ibunya memergoki Samparak yang sedang berdua dengan istrinya, si putri ikan. Samparak akhirnya berubah menjadi sebuah batu raksasa.

Cerita tentang pernikahan putri bungsu raja dengan pemuda miskin yang tampan dan sakti terdapat dalam cerita "*Pangulu Lading*" (DCM90) (DCM119) dan "*Ulu Berang*" (DCM108). Kedua cerita ini merupakan varian cerita dengan sedikit perbedaan. Selain asal daerah, perbedaan kedua cerita ini juga terletak pada penamaan tokoh dan urutan cerita. Dalam kedua cerita ini dikisahkan seorang raja memiliki tujuh putri yang cantik, tetapi ia belum memiliki putra yang akan menggantikannya kelak. Dari ketujuh putri itu yang tercantik dan baik hati adalah putri bungsu. Putri bungsu gemar memasak.

Suatu hari kepala pisau kesayangan putri bungsu pecah. Raja memerintahkan semua ahli pahat dan ahli ukir untuk membuat kepala pisau, tetapi tidak satu pun berkenan di hati putri bungsu. Ketika seorang pemuda miskin bernama Si Manniki berlalu di depan istana, ia dipanggil oleh raja dan diminta membuat pegangan pisau. Pegangan pisau yang dibuat Manniki sangat disenangi oleh putri bungsu sehingga selalu dibawanya meskipun hendak tidur.

Setelah beberapa bulan, putri bungsu hamil tanpa suami. Raja sangat malu. Beliau percaya tidak mungkin putri kesayangannya hamil tanpa nikah. Raja dan permaisuri menanyakan orang yang menghamili

putri bungsu, namun putri bungsu tidak dapat memberikan jawaban karena ia memang tidak pernah melakukan hubungan dengan laki-laki.

Putri bungsu melahirkan seorang putra yang sehat dan tampan. Atas nasihat dukun kerajaan, semua laki-laki yang ada di negeri itu dikumpulkan. Setelah mereka berkumpul, masing-masing diberi sebiji pisang masak. Menurut dukun, jika di antara mereka terdapat ayah bayi tersebut, bayi itu akan merangkak mendatangnya. Ternyata tidak seorang pun di antara orang itu yang didatangi bayi itu kecuali Si Manniki. Akhirnya Si Manniki dinikahkan dengan putri bungsu. Setelah menikah, Si Manniki bersama putri bungsu meninggalkan istana. Si Manniki tetap giat bekerja. Atas bantuan sahabatnya angin puyuh, kera, dan burung bangau, Si Manniki mendapat emas dan perak yang kemudian dipersembahkan kepada raja. Setelah Raja tua, Si Maniki diangkat menjadi raja.

Dongeng pelipur lara yang berisi kisah petualangan yang harus dialami oleh tokoh sampai akhirnya bertemu dengan orag tuanya terungkap dalam cerita "*Lamaddukelleng*" (DCM103). Dalam cerita ini dikisahkan ada seorang raja muda yang arif dan bijaksana serta sangat perhatian terhadap kehidupan rakyatnya. Ia seringkali berjalan-jalan ke pelosok-pelosok desa untuk melihat langsung keadaan rakyatnya dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Pada suatu malam, sang raja berjalan-jalan di sebuah perkampungan yang terletak di sekitar sungai Jeneberang. Ketika berada di perkampungan itu, tanpa sengaja, ia mendengar percakapan dua gadis miskin kakak-beradik yang cantik jelita. Si kakak bercita-cita menikah dengan tukang masak raja, sedangkan si adik bercita-

cita menikah dengan raja. Keinginan kedua perempuan itu dikabulkan oleh raja. Namun, dalam hati sang Kakak terselip perasaan menyesal dan iri hati karena adiknya bersuamikan raja.

Setahun kemudian, sang adik melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Sebelum sang adik sempat melihat bayinya, sang kakak membuang bayi itu ke Sungai Jeneberang dan menukarnya dengan seekor kucing. Sang raja yang mendengar istrinya melahirkan kucing menjadi malu dan murka kepada istrinya sehingga si istri dikurung di penjara bawah tanah. Bayi laki-laki yang dibuang ke Sungai Jeneberang ditemukan dan dipelihara oleh seorang kakek yang tidak memiliki anak. Bayi itu diberi nama Lamadukelleng.

Setelah Lamadukelleng dewasa, sang kakek dan istrinya menceritakan asal usul Lamadukelleng. Bebekal keris dan permata pusaka, Lamadukelleng mengembara ke arah hulu Sungai Jeneberang untuk mencari orang tuanya yang sebenarnya. Dengan kedua benda pusaka yang dimilikinya, Lamadukelleng dapat mengobati berbagai penyakit yang diderita oleh penduduk yang dilewatinya. Selain itu, selama dalam pengembaraan, Lamadukelleng berhasil membebaskan sejumlah kampung dari serangan perampok berkat kesaktiannya.

Berita kesaktian Lamadukelleng itu sampai ke telinga raja yang tinggal di wilayah pegunungan. Raja itu tidak lain adalah ayah kandung Lamadukelleng yang sudah bertahun-tahun menderita penyakit lumpuh lantaran mengetahui istrinya melahirkan seekor kucing. Raja pun memerintahkan beberapa orang pengawalnya untuk mengundang



pemuda itu ke istana. Setelah diobati oleh Lamadukelleng, raja akhirnya sembuh dari penyakitnya. Raja merasa mempunyai ikatan batin dengan Lamadukelleng. Pada akhirnya raja mengetahui bahwa Lamadukelleng adalah putranya yang ditukar dengan kucing oleh kakak iparnya sendiri. Sang raja segera memerintahkan pengawal istana untuk membebaskan istrinya dan memanggil Lamadukelleng untuk menghadapnya. Ketika sang raja bersama istri dan putranya berkumpul, sang raja pun menceritakan kisahnya di masa lalu kepada istri dan putranya. Ketiganya lalu berpelukan. Seminggu kemudian, Lamadukelleng pun dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya yang sudah tua.

Cerita "*La Kuttu*" (DCM96) mengisahkan seorang pemuda yang gagah bernama La Kuttu-kuttu Paddaga. Ia sangat ahli bermain sepak raga. Suatu hari La Kuttu-kuttu Paddaga diajak oleh teman-temannya bertandang ke desa tetangga untuk bermain sepak raga melawan para pemuda di sana. Di desa itu La Kuttu-kuttu Paddaga bertemu dengan seorang gadis yang gemar menenun. Mereka saling jatuh cinta. Namun, si gadis dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang pemuda kaya. Karena tidak mencintai suaminya, si gadis mencari akal agar ia diceraikan oleh suaminya. Setelah bercerai, si gadis menikah dan hidup berbahagia dengan La Kuttu-kuttu Paddaga.

Dongeng pelipur lara yang berisi kisah keluarga yang diberi anak laki-laki yang tidak sempurna sehingga si anak tersebut berpetualangan untuk menemukan kesempurnaan dan kebahagiaannya ditemukan dalam cerita "*I Tanru La'bu*" (DCM126), dan "*Pung Sipue-Pue*" (DCM105). Dalam

cerita "*I Tanru La'bu*" (DCM126) dikisahkan tentang sepasang suami istri miskin yang hanya mempunyai seorang anak perempuan. Mereka sangat menginginkan seorang anak laki-laki sehingga dalam setiap doa mereka meminta diberi anak laki-laki. Akhirnya suatu hari si istri hamil. Keluarga itu merasa gembira ketika bayi yang lahir laki-laki.

Kegembiraan mereka mendadak lenyap setelah mengetahui kepala si bayi laki-laki itu bertanduk. Karena merasa malu dan takut dihina, bayi laki-laki itu dimasukkan oleh orang tuanya ke dalam peti bersama sebutir telur ayam, lalu dihanyutkan di sungai. Kakak perempuan si bayi mengikuti adiknya yang dihanyutkan di sungai. Berbulan-bulan peti itu hanyut, dengan susah payah dan setia si kakak terus mengikutinya. Suatu hari peti itu terbawa arus sungai hingga ketepian sehingga si kakak dapat meraihnya. Ketika peti dibuka, seorang anak laki-laki yang gagah dan tampan keluar dari dalam peti sambil menggendong seekor ayam. Anak laki-laki itu sudah tidak bertanduk. Kakak beradik itu terus mengembara dari desa ke desa dan menguasai setiap desa yang dilewatinya dengan sabung ayam sampai suatu waktu mereka tiba kembali di desanya. Kedua kakak beradik itu menjadi kaya raya dan hidup berbahagia.

Cerita "*Pung Sipue-Pue*" (DCM105) mengisahkan sepasangan suami istri yang telah menikah sepuluh tahun, tetapi belum di karuniai seorang anak. Mereka mengadakan pesta untuk memohon kepada Tuhan agar diberi seorang anak bagaimana pun bentuknya. Doa mereka terkabul, si istri hamil. Ketika melahirkan, bayi yang dilahirkan istrinya tubuhnya hanya sebelah (*sipue*) sehingga diberi nama Pung Sipue-pue. Setelah dewasa

Pung Sipue-Pue pergi mengembara melewati hutan, padang rumput, sungai dan beberapa rintangan lainnya sampai akhirnya tubuhnya menjadi utuh.

**Dongeng-dongeng pelipur lara masyarakat Makassar** tersebut menunjukkan **ciri-ciri sebagai berikut**: peristiwanya umumnya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan dan di mana saja, tokohnya melibatkan manusia dan nonmanusia (binatang yang menjelma menjadi manusia), dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenarannya, pada umumnya memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu kala' atau *deksripsi tokoh* seperti: *niak sekre tau* 'ada seorang...', dan umumnya berkisah tentang kisah cinta dan petualangan tokoh.

Seperti halnya cerita naratif masyarakat Bugis, cerita naratif masyarakat Makassar yang berbentuk dongeng juga terkesan khusus diperuntukkan untuk rakyat. Hal ini tampak pada kecenderungan adanya ironi dan sindiran (satire) yang kebanyakan ditujukan pada para penguasa/pembesar kerajaan. Dalam beberapa dongeng masyarakat Makassar terlihat Istana selalu menjadi sarang manusia bodoh, licik, sombong, kejam, dan serakah. Misalnya, kisah kebodohan dan keserakahan raja terdapat dalam cerita "*Bennu Ase, Raja Siagang Tau Toa*" (DCM85), "*Bennu Ase*" (DCM86), "*Jinak Akjanggoka*" (DCM109), "*Baine Carakdek*" (DCM120), dan "*I Manggasana Siagang Karaeng Tino*" (DCM95).

Cerita rakyat masyarakat Makassar juga cenderung diorientasikan sebagai konsumsi anak-anak sehingga isi ceritanya juga kontekstual dengan dunia kanak-kanak. Hal ini ditandai dengan banyak cerita rakyat masyarakat Makassar yang tokoh sentralnya adalah anak bungsu (pangeran atau putri bungsu). Jika merupakan konflik keluarga, pasti si bungsu yang protagonis dan si kakak yang antagonis. Si bungsu harus menang (*happy ending*) dan saudara yang lain kalah, misalnya dalam cerita "*Ulu Berang*" (DCM108). "*Pangulu Lading*" (DCM90), dan "*Tedong Siagang Tallu Anak Karaeng*" (DCM104). Putri bungsu menjadi tokoh sentral (protagonis), tokoh yang baik hati, penurut orang tua, penolong dan yang akhirnya mendapat kebahagiaan. Meskipun demikian, agak berbeda dengan dongeng masyarakat Bugis, nasib putri bungsu dalam dongeng masyarakat Makassar ada kalanya kurang beruntung di akhir cerita, yaitu dijadikan sebagai imbalan suatu jasa atau hasil adu kepandaian, seperti yang terdapat dalam cerita "*I Manggasana Siagang Karaeng Tino*" (DCM95) dan "*Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua*" (DCM129).

Gambaran ciri-ciri atau karakter setiap subjenis dongeng masyarakat Makassar, baik dongeng binatang (fabel), dongeng jenaka, dongeng orang yang cerdas, taat, dan bijaksana, dongeng orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu), dongeng persahabatan manusia dengan bintang, maupun pelipur lara diuraikan secara lebih detail dalam tabel 15 berikut ini.

Tabel 15: Karakteristik Subjenis Dongeng Masyarakat Makassar

No	Jenis Dongeng Karakteristik	Fabel	Jenaka	Cerdik taat, & bijak	Tamak, sombong & dusta	Manusia dan binatang	Pelipur lara
1.	Formula pembuka	biasanya ada berupa deskripsi	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tokoh, tempat	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tokoh, tempat	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, tokoh	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, tokoh
2.	Dipercaya sebagai	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)
3.	Tokoh utama	bukan manusia	manusia	manusia	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia
4.	Latar	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat
	a. waktu	kapan saja	kapan saja	kapan saja (pengaruh Islam)	kapan saja (pengaruh Islam)	kapan saja	kapan saja
	b. tempat	di mana saja	di mana saja	di mana saja	di mana saja	di mana saja	di mana saja
5.	Sifat	sekuler	sekuler	sekuler	sekuler	sekuler	sekuler
6.	Formula penutup	ada ( <i>kamma-injo</i> )	tidak ada	tidak ada	tidak ada	ada ( <i>kamma mi anjo</i> )	tidak ada
7.	Isi	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral ( <i>happy ending</i> )	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral ( <i>happy ending</i> )	nasihat atau pesan moral ( <i>happy ending</i> )

Berdasarkan uraian subjenis cerita dongeng masyarakat Makassar dan penjabaran ciri-ciri keenam subjenis dongeng tersebut dalam tabel 13 di atas, dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri dongeng masyarakat Makassar** adalah sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan dan di mana saja dan umumnya isinya

sudah mendapat pengaruh Islam. Tokoh cerita utamanya adalah manusia, bukan manusia, atau manusia dan nonmanusia. Jalinan ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Ceritanya dimulai dengan formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu kala' atau *deksripsi tokoh* seperti: *niak sekre tau* 'ada seorang...'; sebahagian diakhiri dengan formula penutup *kammami anjo* 'demikianlah' *kammami anjo* 'demikianlah' *kammami anjo* 'demikianlah' *kammami anjo* 'demikianlah'. Selain itu, ceritanya umumnya berisi nasihat atau pesan moral, dan; ceritanya selalu berakhir dengan terkuaknya kedok atau tertimpunya malapetaka tokoh yang jahat, tamak, sombong, atau yang berlaku curang, sedangkan tokoh yang baik, cerdas, taat, bijaksana, serta pencinta binatang terselamatkan dari marabahaya dan menemukan kebahagiaan (*happy ending*).

## **B. Pembahasan**

Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, ditemukan sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar serta persamaan dan perbedaan sistem klasifikasi prosa naratif kedua masyarakat tersebut. Berikut ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data tentang perbandingan sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar serta kedudukan dan relevansinya dengan teori-teori sebelumnya.

## **1. Perbandingan Keadaan Data Cerita Rakyat Masyarakat Bugis dan Makassar**

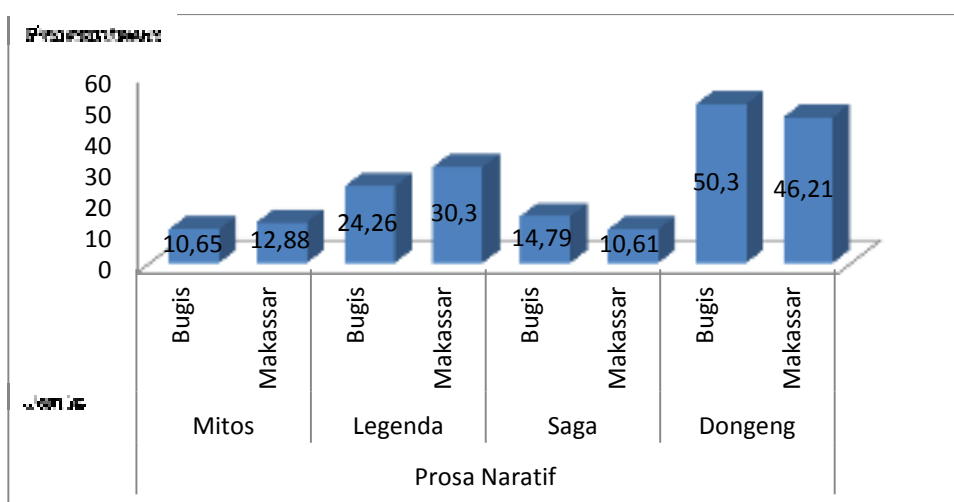
Sebelum menyajikan persamaan dan perbedaan sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar serta keterkaitan dan relevansinya dengan teori-teori terdahulu, penulis menguraikan temuan tentang perbandingan kondisi cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar disertai keadaan penuturnya masing-masing.

### ***a. Cerita lebih banyak ditemukan pada daerah pusat kerajaan***

Berdasarkan jumlah data cerita rakyat yang terkumpul dari tujuh kabupaten (Bone, Wajo, Soppeng, Luwu, Sidrap, Pinrang, dan Sinjai) yang dijadikan wilayah penelitian, data cerita rakyat Bugis terbanyak diperoleh dari Bone. Sementara itu, dari sembilan kabupaten (Pangkep, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, dan Selayar) yang dijadikan wilayah penelitian, data cerita rakyat Makassar terbanyak diperoleh di Gowa. Hal ini dimungkinkan karena Bone dan Gowa masing-masing merupakan sentra masyarakat Bugis dan Makassar. Kerajaan Bone dianggap sebagai kerajaan Bugis yang menjadi standar pola-pola kehidupan politik-ekonomi dan kebudayaan bagi kerajaan Bugis lainnya. Kerajaan Bone di masa jayanya memegang kedudukan kepeloporan di kalangan kerajaan-kerajaan Bugis. Demikian pula halnya dengan Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa merupakan pusat kerajaan masyarakat Makassar sering menjadi model kehidupan kebudayaan dan kehidupan adat istiadat masyarakat Makassar .

**b. Perbandingan jumlah mitos, legenda, saga, dan fabel**

Baik prosa naratif masyarakat Bugis maupun Makassar, jika dilihat jumlah dan persentasenya secara umum, tergambar bahwa jumlah mitos jauh lebih terbatas daripada jumlah legenda, saga, dan dongeng. Sementara itu, jumlah dongeng yang ditemukan lebih banyak daripada legenda, saga, dan mitos; ada pun jumlah legenda lebih banyak daripada jumlah saga dan mitos, dan jumlah saga lebih banyak daripada jumlah mitos. Hal ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik setiap jenis cerita tersebut, khususnya waktu dan tempat kejadian (misalnya, mitos terkait dengan cerita yang zamannya sangat tua/lama sehingga perkembangannya secara kuantitas sudah tertutup berbeda dengan jenis cerita rakyat yang lain), serta sikap/cara pandang masyarakat terhadap jenis cerita tersebut. Selain itu, karena mitos dianggap sakral, yang tahu dan mau menceritakannya sudah sangat terbatas (kurang) dan biasanya diceritakan dalam ritual-ritual tertentu.



Grafik 13: Perbandingan Jumlah dan Persentase Mitos, Legenda, Saga, dan Fabel Masyarakat Bugis dan Makassar



Realitas perbandingan cerita rakyat Bugis dan Makassar antara mitos, legenda, saga, dan dongeng relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Dundes. Menurut Dundes (1971: 25), jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan karena mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas seperti penciptaan dunia atau asal mula terjadinya kematian. Sebaliknya, legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang lebih luas, terutama legenda setempat (*local legends*) yang jauh lebih banyak daripada legenda yang menyebar dari suatu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Selain itu, jumlah legenda di dunia ini setiap zaman akan bertambah, atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda yang sudah ada. Keadaan yang demikian itu tidak berlaku pada mite sebab mite berisi penjelasan suci tentang terbentuknya manusia seperti sekarang sehingga jumlahnya terbatas sekali dan sukar sekali berubah.

Lebih jauh Dundes (1971: 25) mengemukakan bahwa jika dibandingkan dengan legenda, dongeng sangat terbatas jumlahnya, karena kebanyakan dongeng sebenarnya bukan dongeng baru, melainkan merupakan versi baru dari cerita yang lama. Sebaliknya, legenda yang baru dapat tercipta apabila seorang tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh kolektifnya untuk diabadikan menjadi legenda. Hal itu tidak berarti bahwa pada legenda tidak ada pola-pola tradisional. Pola-pola itu menyebabkan legenda yang kelihatannya baru tetap mirip dengan legenda lama (Dundes, 1971:25).

### ***c. Dari segi penceritaan***

Peristiwa campur kode (penyisipan kosakata bahasa Indonesia), ditemukan pada hampir setiap penceritaan data, baik prosa naratif masyarakat Bugis maupun Makassar, kecuali mitos (baik dari segi asal daerah maupun dari segi jenis cerita). Hal ini disebabkan penuturnya, baik penutur Bugis maupun Makassar, sudah tidak mengetahui kosakata dalam bahasa daerah mereka atau karena mereka spontan/lebih akrab menggunakan kosakata bahasa Indonesia untuk menggambarkan suatu keadaan. Khusus cerita rakyat yang berbentuk mitos, penulis tidak menemukan gejala campur kode di dalam penceritaannya, mungkin karena faktor informannya rata-rata orang tua dan formulasi ceritanya lebih ketat.

Kondisi seperti itu dimungkinkan karena cerita rakyat lahir, tumbuh, dan menyebar di masyarakat sebagai hasil kreativitas dari cara berpikir, berperasaan, dan bersikap yang dituangkan dalam bentuk bahasa lisan sebagai wahana dan milik masyarakat bersangkutan dan menyebar di kalangan masyarakat itu pula. Dengan demikian, cerita rakyat diciptakan oleh masyarakat, hidup di masyarakat, dan menyebar di masyarakat sesuai dengan keadaan zamannya.

### ***d. Persamaan judul cerita***

Hal lain yang ditemukan terkait dengan data penelitian ini, baik prosa naratif masyarakat Bugis maupun Makassar, adalah adanya judul yang sama atau mirip dari beberapa daerah selain judul cerita yang berbeda.

Kesamaan judul ini ada yang betul-betul sama isi/alur ceritanya, ada juga yang merupakan versi lain menurut imajinasi dan visi setempat. Selain itu, ada yang judulnya berbeda, namun isi dan maksud ceritanya hampir sama baik dalam kategori mitos, legenda, maupun dongeng.

Mitos masyarakat Bugis tentang *Sawerigading* muncul dalam beberapa versi, baik dengan judul yang betul-betul sama maupun dengan judul yang mirip. Tiga cerita yang berjudul “Sawerigading”; satu cerita dari Wajo (kode DCB8) dan dua cerita dari Luwu (kode DCB18 dan DCB19). Selanjutnya, ada yang berjudul “*La Walenreng sibawa Makkunrai Cina*” (kode DCB3) dari Bone dan “*Sawerigading sibawa Manu Jago*” (kode DCB20) dari Luwu. Isi kelima cerita mitos ini pada dasarnya dapat dianggap sama, yaitu tentang perjalanan hidup dan kisah asmara Sawerigading. Kisah tentang Sangiang Sri muncul dalam tiga cerita, yaitu mitos yang berjudul “*Dewi Sri*” versi Bone (DCB4) dan yang berjudul sama versi Sidrap (DCB17), serta mitos yang berjudul “*Dewata Ase Sibawa Dewata Naga*” (DCB9) dari daerah Wajo.

Ada empat cerita legenda masyarakat Bugis yang berhubungan dengan kisah asal-usul terbentuknya Gua Mampu, yaitu: “*Goa Mampu*” (DCB27), “*Gua Mampu Negeri Kutukan*” (DCB29), “*Sijello To Mampu*” (DCB33), dan “*Tau Malebboe ri Mampu*” (DCB35). Meskipun cerita ini sama-sama mengisahkan tentang asal-usul terbentuknya Gua Mampu, keempatnya berbeda antara satu dengan yang lain.

Saga masyarakat Bugis yang terkait dengan kisah cinta La Padoma dan I Mangkawani ditemukan dalam empat versi cerita yang berbeda,

yaitu: 1 dari Bone berjudul "*La Padoma sibawa I Mangkawani*" (DCB2); 2 dari Soppeng berjudul "*La Doma sibawa I Mangkawani*" (DCB59) dan "*We Sangiang I Mangkawani*" (DCB61); dari Luwu berjudul "*La Domai sibawa I Mangkawani*" (DCB81). Selanjutnya, masyarakat Bugis yang terkait dengan kisah orang pandai yang dijadikan sebagai penasihat raja ditemukan dalam cerita yang berjudul "*Lamellong*" (DCB38), "*Lamellong To Accana Bone*" (DCB39), dan "*Kajao Lallidong*" (DCB40) yang merupakan cerita orang pandai yang menjadi kepercayaan Raja Bone; "*La Tobajak Silaong Lamellong*" (DCB60) dan "*Pau-paunna La Tobajak ri Soppeng*" (DCB64) merupakan cerita orang pandai yang menjadi kepercayaan Raja Soppeng.

Ada beberapa dongeng atau cerita berbingkai masyarakat Bugis yang mempunyai alur cerita yang mirip, yaitu cerita yang berjudul "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-Ana Macca*" (DCB113), "*Makkarajang Bicara*" (DCB114), dan "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*" (DCB123) dari Wajo; "*La Pagala*" (DCB124) dari Soppeng. Dongeng binatang (fabel) masyarakat Bugis yang hampir sama atau kandungan isinya sama ditemukan dalam cerita "*Pau-Pauna Buajae Sibawa Tedonge*" (DCB82) dari Bone, "*Pulandok Sibawa Macang*" (DCB89), "*Ula Sawa Sibawa Pulandok*" (DCB90), "*Buaja Sibawa Tedong*" (DCB92) dari Wajo, dan "*Tedong Sibawa Ula*" (DCB98) dari Sidrap.

Selain yang telah diuraikan, masih ada beberapa judul yang ditemukan sama atau mirip dari beberapa daerah masyarakat Bugis. Kisah tentang perjuangan La Maqudukkelleng melawan musuh Kerajaan

Wajo dalam cerita "*Lamadukelleng*" (DCB51) dan "*Lamadukelleng*" (DCB53). Kisah tentang asal-usul penamaan Sidenreng dan Kerajaan Sidenreng dalam cerita "*Sidenreng*" (DCB77) dan "*Addatuang Sidenreng*" (DCB78). Kisah tentang asal mula muncul permandian Ompo di Soppeng dalam cerita "*Passaleng Engkangenna Cemme-Cemengengnge Ompo*" (DCB56) dan "*Assalenna Wae Mompri Ri Ompo*" (DCB57). Kisah tentang pemuda miskin yang akhirnya dapat menikahi gadis yang dicintai dan mencintainya meskipun gadis itu terlebih dahulu menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya dapat dibaca dalam cerita yang berjudul "*La Kuttu-Kuttu Paddaga*" (DCB117) dan "*La Kuttu-Kuttu Paddaga*" (DCB119).

Cerita masyarakat Bugis yang mempunyai judul berbeda, namun isinya hampir sama juga ditemukan sebagai berikut. Kisah tentang larangan memakan ikan sidat atau ikan Moe dalam cerita "*Assaba, Akkenna Nade Nanre Masapi Kombak To Madello E*" (DCB54) dari Soppeng, "*Bale Lajuru*" (DCB66) dari Pinrang, dan "*Bale Masapi*" (DCB75) dari Sidrap yang disebabkan oleh ikan itu telah menghilangkan penyakit kulit si tokoh cerita. Kisah pertikaian para hewan memperebutkan rumput di lapangan yang berujung adu/tanding sepak bola ditemukan dalam cerita "*Aga Sabaqna Namaloga Olina Sapingnge na Bekka oliqna Tedongnge*" (DCB95) dari Pinrang, "*Olokolo Maqqolo*" (DCB96) dan "*Allottengeng Olo'-Kolo*" (DCB97) dari Sidrap. Kisah sebab-musabab kelelawar terbang di malam hari dan menggantung diri di siang hari terdapat dalam cerita "*Asabarena Panningnge Nagattungngi Alena*" (DCB86) dari Bone, "*Aga Sabakna Nalolang Penni Panning E*" (DCB88) dan "*Panning Ya Poji*

*Lesseri Parenta*” (DCB91) dari Wajo. Kisah anak yang patuh pada pesan orang tuanya meskipun orang tuanya telah meninggal dunia tampak dalam cerita “*La Tinulu*” (DCB127) dan “*Anak Turusieng I Pappasenna To Matoanna*” (DCB135). Kisah tentang persahabatan antara dua orang cacat yang salah seorang sering mencurangi sahabatnya yang buta dapat dibaca dalam cerita “*La Buta Sibawa La Bukku*” (DCB131) dan “*La Pesog Sibawa Labuta*” (DCB132).

Cerita masyarakat Makassar tentang *Tumanurung* di Bangkala Kabupaten Jeneponto ditemukan dalam dua cerita, yaitu *Banrimanurung* (DCM9) dan *Sejarahna Kerajaan Bangkala* (DCM8). Mitos Sawerigading sebagai *Tumanurung* dari Luwu muncul dalam dua versi cerita masyarakat Makassar dengan judul berbeda, yaitu *Sawerigading* (DCM17) dan *Karaeng Loe* (DCM13). Mitos tentang kehadiran *Tumanurung* di Bantaeng ditemukan dalam dua cerita dengan judul yang berbeda, yaitu cerita “*Ada’ Sampulo Ruwa*” (DCM11), dan “*Pakkaramula Arenna Bantaeng*” (DCM12). Mitos tentang jalinan hubungan antara penghuni bumi, dunia atas (khayangan), dan dunia bawah (*peretiwi*) ditemukan dalam dua cerita, yaitu cerita “*Kajarianna Pallengerang Uheya*” (DCM16) dan “*Akaraeng I Matturaga*” (DCM5). Mitos tentang buaya yang menjadi kembaran manusia ditemukan dalam dua cerita, yaitu cerita “*Buaya Kebok ri Mangkasaraq*” (DCM3) dari Makassar dan “*Anak Akkambarak Buaya*” (DCM14) dari Bulukumba.

Legenda masyarakat Makassar tentang awal mula terbentuknya Danau Tempe dan empat sungai besar di Sulawesi Selatan ditemukan

dalam tiga cerita yang berjudul berbeda dengan versinya masing-masing, yaitu *Asalmulana Binanga Jekneberang* (DCM29), *Pakkaramulanna Binanga Apareng* (DCM30), dan *Anjarina Binanga Kaminang Lompoa Ri Sulsel* (DCM49). Legenda tentang asal mula munculnya ikan duyung dan ikan lumba-lumba terdapat dalam dua cerita dengan judul berbeda, yaitu cerita *"I Dayang Mulli Sigang I Lailara"* (DCM27) dan *"Asalamulanna Putri Duyung siagang Lumba-Lumba Versi Makassar"* (DCM35). Legenda tentang sebab musabab ikan hiu tidak dimakan oleh masyarakat Makassar ditemukan dalam dua cerita yang judulnya hampir sama, yaitu: *"Sabakna Natena Nikare Manngiwanga"* (DCM31) dan *"Juku Manggiwang"* (DCM48).

Saga Makassar tentang kisah Karaeng Kajang yang memperoleh istri melalui sayembara sabung ayam ditemukan dalam dua cerita yang judulnya hampir sama, yaitu cerita *"Karaeng Kajang"* (DCM40) dan *"Karaeng Kajang na Gappai Bainena Battu ri Pabbate Jangang"* (DCM41). Saga tentang kisah cinta Datu Museng dan Maipa Deapati tergambar dalam dua cerita dengan judul berbeda, yaitu: cerita *"Tomalompoa"* (DCM58), dan *"Datu Museng Siagang Maipa Deapati"* (DCM60).

Dongeng binatang (fabel) Makassar ditemukan dalam beberapa cerita yang hampir sama atau kandungan isinya sama, seperti cerita *Lapong Buaja na Lapong Tedong* (DCM77), *"Buaja, Tedong Siagang Polanduk"* (DCM80), dan *"Lapong Pulandok Siang Lapong Buaja"* (DCM83). Cerita fabel yang mengisahkan bahwa kesombongan atau keangkuhan dapat dipatahkan oleh kesederhanaan dan kerendahhatian

terdapat dalam cerita "*Pung Jonga-jonga Na Pung Siso*" (DCM78), dan "*Lapong Jonga Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM79). Fabel tentang persahabatan antara monyet, kura-kura, dan kepiting ditemukan dalam cerita dengan judul yang hampir sama, yaitu cerita "*Lapong Darek-Darek Siagang Lapong Kura-Kura*" (DCM75) dari Makassar, "*Pung Dare-dare na Pung Kura*" (DCM81) dari Takalar, dan "*Pung Kura na Pung Dare-dare*" (DCM82) dari Bantaeng.

Dongeng jenaka Makassar tentang persahabatan antara orang buta, tuli, dan pincang ditemukan dalam dua cerita yang judulnya berbeda yaitu: "*I Buta Siagang I Lumpuh*" (DCM118) dan "*Tallu Siagang*" (DCM132). Dongeng tentang Benu Ase, ditemukan dalam dua cerita yang judulnya hampir sama yaitu cerita "*Benu Ase, Raja Siagang Tau Toa*" (DCM85) dan "*Benu Ase*" (DCM86). Dongeng tentang saudagar kaya dengan anaknya ditemukan dalam dua cerita, yaitu cerita "*Tu Kalumanyanga*" (DCM98) dan "*Anak Tukalumanyang*" (DCM123). Dongeng tentang I Kukang mempunyai judul yang sama, yaitu cerita "*I Kukang*" (DCM111), "*Caritana I Kukang*" (DCM112), dan "*I Kukang*" (DCM114). Dongeng tentang pernikahan seorang pemuda dengan putri bungsu dari khayangan yang turun ke bumi untuk mandi-mandi ditemukan dalam dua cerita yang berbeda judul, yaitu cerita "*To Pute Rarana*" (DCM113) dan "*Langke Uhang*" (DCM122).

Kondisi seperti itu menurut Rahman (2006: 4) dimungkinkan karena dalam perkembangannya, cerita rakyat mengalami perubahan tertentu. Misalnya, cerita rakyat yang isinya sama, tetapi disajikan oleh orang yang



berbeda di tempat yang berbeda, dalam penyajiannya akan menunjukkan adanya variasi-variasi tertentu berupa bumbu-bumbu cerita atau cerita yang direkayasa dan tidak ada dalam cerita aslinya sebagai hasil kreativitas pencerita yang memiliki *local genius* khas. Lebih lanjut Rahman (2006: 4) mengemukakan bahwa yang ada di kepala seorang penyaji hanya berupa kerangka cerita yang tersusun rapi yang kelengkapannya diisi oleh penyaji pada saat ditembangkan menurut cara dan pilihan katanya sendiri dengan tetap berpegang teguh pada konvensi. Tradisi pelisanan ini ternyata berpengaruh kuat pada saat dituliskan yang selanjutnya berimplikasi munculnya berbagai varian dan versi dalam naskah. Pembauran antara dua tradisi dalam karya sastra seperti yang disebutkan di atas menyebabkan naskah-naskah yang ada sekarang terdiri atas berbagai versi, yang selain mempunyai formula-formula yang sama juga mempunyai perbedaan-perbedaan dalam mengisi slot-slot yang kosong di antara formula-formula tersebut, terutama dalam pilihan kata maupun pertukaran-pertukaran tempat lariknya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Danandjaja (2007: 2) bahwa ada persamaan kesatuan-kesatuan cerita (*tale types*) atau unsur-unsur kesatuan cerita (*tale motifs*) dari cerita-cerita prosa rakyat berbagai suku bangsa di Nusantara. Persamaan itu dimungkinkan oleh dua kemungkinan, yaitu: 1) adanya *monogenesis*, (satu asal) yakni suatu penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran dan 2) akibat *polygenesis* (banyak asal), yakni penemuan-penemuan sendiri

(*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif cerita yang sama di tempat-tempat yang sama maupun berlainan.

## **2. Perbandingan Sistem Klasifikasi Prosa Naratif Masyarakat Bugis dan Makassar**

Prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar secara garis besar dapat diklasifikasikan atas dua, yaitu: prosa naratif yang dianggap atau diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*) dan prosa naratif yang dianggap rekaan atau fiksi (*fictional narratives*). Yang dikategorikan sebagai prosa naratif yang dianggap atau diyakini benar-benar terjadi (*true narratives*) adalah mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan saga, sedangkan yang dikategorikan sebagai rekaan atau fiksi (*fictional narratives*) adalah dongeng (*folktale*). Baik bagi masyarakat Bugis maupun Makassar, prosa naratif jenis mitos, legenda, dan saga diyakini oleh masyarakat penutur atau penikmatnya sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi. Paling tidak, mitos, legenda, dan saga dianggap memiliki kebenarannya sendiri di dalam cerita.

Prosa naratif masyarakat Bugis maupun Makassar kategori mitos dan legenda agak sulit dibedakan secara tajam sebagai mana yang telah dilakukan oleh Bascom. Pada Bab II telah disampaikan bahwa Bascom (1965a: 3) mengklasifikasikan cerita prosa rakyat secara tegas ke dalam tiga golongan besar beserta karakteristiknya masing-masing, yaitu: 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*). Ada beberapa cerita yang di dalamnya terjadi irisan sifat/ciri mitos dan legenda, maksudnya jika dilihat dari segi waktu, cerita tersebut dikategorikan

sebagai legenda karena waktu dan tempat kejadiannya dalam kurun waktu lebih kini (dunia seperti sekarang ini). Namun demikian, tokohnya dapat berupa dewa atau makhluk titisan dewa serta diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral serta berhubungan dengan ritual atau hal yang dianggap tabu (*taboo incest*), misalnya dalam cerita Bugis yang berjudul "*Asu Panting* (DCB1)", "*La Tarroso*" (DCB5), "*Buaya Magellang*" (DCB7), dan "*Kadduq Buaja*" (DCB12); dalam cerita Makassar yang berjudul "*Lanong*" (DCM2), "*Caritana Buaya Kebok ri Mangkasaraq*" (DCM3), dan "*Anak Akkambarak Buaya*" (DCM14).

Selain cerita tersebut, cerita masyarakat Bugis yang berjudul "*La Doma sibawa I Mangkawani*" (DCB59) dan "*We Sangiang I Mangkawani*" (DCB61), "*Manurung-E Ri Matajang, Mata Silompoe*" (DCB6), "*To Manurung*" (DCB10), "*Asal Asammulanna Aseng Matajang na Kampong Manurung E di Bone* (DCB30), "*Pammulana Salo' E Ri Tana Sulawesi* (DCB47), dan "*Assalenna Nacakkelleq Riala Lambang Ri Soppeng*" (DCB58) juga memperlihatkan adanya unsur cerita yang menunjukkan ciri-ciri mitos, namun di sisi lain terdapat pula ciri-ciri legenda di dalamnya. Demikian pula halnya dengan prosa naratif masyarakat Makassar yang berjudul "*Asalmulana Binanga Jekneberang*" (DCM29), "*Pakkaramulanna Binanga Apareng*" (DCM30), "*Anjarina Binanga Kaminang Lompoa Ri Sulsei*" (DCM49), "*I Dayang Mulli Sigang I Lailara*" (DCM27) dan "*Asalamulanna Putri Duyung siagang Lumba-Lumba Versi Makassar*" (DCM35) juga memperlihatkan adanya unsur cerita yang menunjukkan ciri-ciri mitos, namun di sisi lain terdapat pula ciri-ciri legenda di dalamnya.

Kelima cerita ini dikisahkan terjadi dalam kurun waktu yang lampau ketika dunia belum seperti sekarang ini, namun tokohnya berupa manusia biasa (tidak melibatkan dewa atau titisan dewa), serta tidak diyakini oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sakral.

Hal ini sejalan dengan pandangan Danandjaja (1997: 50-51) yang mengungkapkan bahwa pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) saja karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Walaupun demikian sebagai alat penganalisisan, penggolongan ini tetap penting dilakukan. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka harus dipertimbangkan ciri yang lebih dominan. Jika ciri mite yang lebih dominan, maka cerita prosa rakyat itu digolongkan ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih dominan adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda. Selain itu, harus diperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita. Karena dengan mengetahui kolektifnya, dapat ditentukan kategori suatu cerita.

#### **a. Perbandingan mitos masyarakat Bugis dan Makassar**

Jumlah subjenis mitos masyarakat Bugis dan Makassar berbeda. Mitos masyarakat Bugis diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu 1) *mitos kosmogonik*, yaitu mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya,

(2) *mitos asal-usul*, yaitu mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya, dan 3) mitos *faunatik* yaitu mitos tentang binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda sesuatu. Sementara itu, mitos Makassar diklasifikasikan ke dalam empat subjenis, yaitu 1) *mitos kosmogonik*, yaitu mitos yang menceritakan munculnya tokoh/dewa di muka bumi dengan segala ciri atau sifat yang mengikutinya, (2) *mitos asal-usul*, yaitu mitos yang mengisahkan asal mula atau awal segala sesuatu, seekor binatang, suatu jenis tumbuhan, suatu benda yang dikeramatkan, sebuah lembaga, dan sebagainya, 3) mitos *faunatik* yaitu mitos tentang binatang yang dianggap sakral/dikeramatkan atau binatang yang dianggap membawa suatu pertanda sesuatu, dan 4) mitos *dinasti* yaitu mitos tentang turunnya titisan dewa (*To Manurung*) menjadi pemimpin dan keturunannya secara turun-temurun menjadi raja.

Mitos *kosmogonik* Bugis maupun Makassar mengisahkan adanya dunia atas (*botinglangik*), dunia bawah (*peretiwi*), dan dunia tengah (bumi). Pelaku-pelakunya dapat menjangkau tiga dunia, yaitu naik ke langit, turun ke dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*). Hal ini sejalan dengan temuan Rahman (2006: 371) bahwa tempat-tempat suci dalam pandangan masyarakat Bugis terdapat dua macam, yaitu *Boting Langiq* (Kerajaan Langit) dan *Buri Liu* (*Peretiwi*). *Boting Langiq* artinya pusat langit (kerajaan langit) berada di atas langit yang di dalamnya bertahta para dewa. *Boting Langiq* kadang kala disebut juga *Ruallette*

yang berarti 'pusat guntur' tempat bertahta dewa tertinggi bernama *Patotoe* yang berarti 'sang penentu nasib'. *Patotoe* adalah dewa yang disembah oleh manusia. Dewa tersebut juga berkembang biak di dunia atas seperti halnya manusia.

Menurut Rahman (2006: 372), tempat suci yang kedua terdapat di *peretiwi* atau biasa juga disebut *Buri Liu* yang artinya 'dasar laut'. Meskipun tempatnya di bawah, hal itu tidak berarti bahwa *Buri Liu* mempunyai status yang lebih rendah dari *Boting Langiq*. *Buri Liu* juga merupakan tempat suci yang di dalamnya bertahta para dewa yang merupakan leluhur Sawerigading dari pihak ibunya. Bukti kesamaan status itu terlihat pada saat manusia menyembah, yakni sekali telapak tangan dihadapkan ke langit, lalu dibalikkan menghadap ke bawah. Juga sapaan manusia kepada keduanya sama yaitu dewa. Hanya istilah sapaannya berbeda; *dewata* untuk dewa di langit dan *sangiang* untuk dewa di bumi. Seperti halnya di *Boting Langiq*, di *Buri Liu* juga terdapat suasana kehidupan yang dinamis. Di sanalah bertahta para dewa dan makhluk halus lainnya. Pada umumnya yang menjadi pasangan dewa dari langit selalu berasal dari *Buri Liu*, misalnya *Patotoe* istrinya dari *Buri Liu*, demikian pula *Batara Guru*, permaisurinya berasal dari tempat ini.

Di antara langit dan bumi terdapat dunia riel, dunia tempat manusia yang cerita disebut *Ale Kawaq*, yang artinya 'batang tubuh dunia'. Letaknya antara *Boting Langiq* dan *Peretiwi*. Manusia yang menghuni *Ale Kawaq* (dunia tengah) merupakan hasil perkawinan

antara dewa di langit dan dewi dunia bawah. Tempat-tempat di *Ale Kawaq* sangat banyak disebutkan dalam teks, dan yang paling populer adalah Jawa, Majapahit, Malaka, Luwuq, Sriwijaya, dan Cina. Tiga tempat yang pertama selalu dianggap musuh yang harus ditaklukkan, sedangkan empat tempat yang terakhir digambarkan sebagai sahabat. Bahkan, Sriwijaya dan Cina selalu menjadi rujukan orang Luwu dalam berperilaku dan bertatakrama (Rahman, 2006: 372).

Jadi, peristiwa cerita-cerita mitos *kosmogonik* Bugis dan Makassar berkisar pada tiga ruang, yakni bumi, langit, dan dasar laut. Meskipun demikian, terdapat perbedaan kualitas komunikasi antara penghuni dunia tengah (bumi) dengan penghuni dunia atas (*botinglangik*) dan dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*) dalam kedua masyarakat ini.

Dalam cerita masyarakat Bugis intensitas kontak/komunikasi penghuni bumi lebih besar dengan penghuni dunia atas (*botinglangik*) daripada dengan penghuni dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*). Sebaliknya, dalam cerita masyarakat Makassar intensitas kontak atau komunikasi penghuni bumi lebih besar dengan penghuni dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*) daripada dengan dunia atas (*botinglangik*). Lebih lanjut ditemukan bahwa meskipun kontak atau komunikasi dengan dunia bawah lebih intensif (naiknya tokoh dunia bawah ke bumi dalam bentuk babi, dan turunnya penghuni bumi ke dunia bawah dengan bantuan rotan) dalam cerita masyarakat Makassar, tidak terjadi kawin mawin antara penghuni bumi dengan dunia bawah. Bahkan, yang terjadi adalah peristiwa pembunuhan. Perkawinan penghuni bumi terjadi justru dengan

penghuni dunia atas. Sebaliknya, dalam cerita masyarakat Makassar perkawinan terjadi baik antara penghuni bumi dengan penghuni dunia atas maupun dunia bawah. Jadi meskipun terdapat kemiripan, masing-masing cerita mitos *kosmogonik* Bugis dan Makassar muncul sendiri-sendiri di daerahnya masing-masing (poligenesis), bukan merupakan hasil defusi.

Masyarakat Bugis dan Makassar masing-masing mengenal mitos *Sawerigading* yaitu kisah seorang manusia titisan Dewa yang berasal dari negeri Luwu, hubungan kekerabatan di antara tokoh-tokohnya, dan petualangan cintanya. Dilihat dari isi dan karakteristik cerita *Sawerigading* yang ditemukan dalam kedua masyarakat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut merupakan varian dari satu induk cerita. Jadi, terjadi defusi atau penyebaran cerita (monogenesis).

*Mitos asal-usul* masyarakat Bugis lebih banyak terkait dengan asal mula tanaman padi, sedangkan mitos kosmogonik masyarakat Makassar selain berkisah tentang asal mula padi juga tentang terbentuknya suatu alam semesta (geografis). Padi dalam cerita masyarakat Bugis dianggap berasal dari titisan Dewi Sri dari dunia atas (*botinglangik*) dan dianggap sakral oleh masyarakat Bugis sehingga memunculkan ritual pemujaan. Berbeda dengan masyarakat Bugis, dalam cerita masyarakat Makassar padi berasal dari dunia bawah (*burikliung* atau *peretiwi*) dan tidak disertai dengan ritual tertentu.

Mitos *faunatik* masyarakat Bugis banyak terkait dengan hewan jenis anjing dan buaya. Anjing dan buaya oleh masyarakat Bugis dianggap



hewan mitos yang dipandang sakral/dikeramatkan atau kadang kala dianggap membawa suatu pertanda tentang sesuatu. Jadi, mitos *faunatik* masyarakat Bugis terkaait dengan hewan yang hidup di darat maupun di air (sungai). Mitos faunatik masyarakat Makassar lebih terkait dengan hewan air, baik air tawar (sungai) maupun laut. Berkaitan dengan banyaknya sungai yang mengalir di daerah Bugis dan Makassar, ditemukan pula sejenis cerita yang terkait dengan buaya yang disakralkan karena dianggap sebagai keturunan manusia (titisan dewa dalam rahim manusia). Cerita tentang buaya ini dapat jadi bersifat poligenesis. Meskipun demikian, ada perbedaan mendasar cerita Bugis dan Makassar terkait dengan jenis kelamin buaya yang dikeramatkan ini. Dalam cerita masyarakat Bugis terungkap bahwa buaya tersebut berjenis kelamin jantan, sedangkan dalam versi Makassar buaya tersebut berjenis kelamin betina.

Masyarakat Bugis maupun makassar juga mempercayai adanya *To Manurung* (dewa atau titisan dewa yang turun dari langit) yang turun ke bumi menjadi pemimpin dan keturunannya menjadi raja-raja. Kemunculan *To Manurung* didahului oleh gejala alam yang mengerikan, gempa bumi yang dahsyat, angin puting beliung yang menerbangkan pohon beserta akar-akarnya, hujan lebat yang mengguyur alam semesta dan gemuruh guntur diiringi lidah kilatan petir yang menyambar silih berganti. Sesaat setelah hujan reda, dari ufuk timur bianglala muncul. Tidak berapa lama kemudian muncul cahaya yang menyilaukan mata diiringi kemunculan sosok manusia yang disebut *To Manurung*. Dalam cerita Bugis, pada

umumnya *To Manurung* berjenis kelamin laki-laki dan muncul di saat mereka sudah dewasa. Dalam cerita Makassar, pada umumnya *To Manurung* berjenis kelamin perempuan. Ada yang muncul di saat mereka sudah dewasa, namun ada juga yang muncul ketika masih belita atau anak-anak. Selain itu, ada muncul diiringi oleh gejala atau bencana alam, dan ada yang berasal dari bambu.

Jika dikaitkan dengan teori motif mitos dari Aarne dan Thompson (1964), motif mitos Bugis yang ditemukan adalah para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan, kosmogoni, penciptaan kehidupan binatang, sifat-sifat khas binatang, asal mula pohon dan binatang, sifat-sifat khas tanaman, dan asal muasal manusia pertama di bumi. Ada pun motif mitos Makassar yaitu para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan, kosmogoni, bentuk-bentuk permukaan bumi, manusia dari berbagai bahan, penciptaan kehidupan binatang, sifat-sifat khas binatang, asal mula pohon dan binatang, sifat-sifat khas tanaman, dan asal muasal manusia pertama di bumi.

Menurut Rahman (2006: 391), dalam *Iontaraq* Bugis digambarkan bahwa kehadiran *To Manurung* di bumi terdiri atas dua periode, yakni 1) periode datangnya Batara Guru (periode *Galigo*) dan 2) periode datangnya *To Manurung* di beberapa tempat (periode *Iontaraq*). Periode pertama adalah kedatangan Batara Guru beserta keturunannya. Namun sampai generasi ketujuh, semua anak dewa ini gaib naik ke *Boting Langiq* atau turun ke Peretiwi. Saat itulah dunia menjadi kacau, manusia saling memangsa sehingga dewa kembali

merasa perlu menurunkan keturunannya untuk mengamankan dunia. Ketika inilah muncul *To Manurung* yang kedua, yang ditempatkan di beberapa tempat seperti Wajo, Luwuq, Gowa. *To Manurung* inilah yang meletakkan dasar-dasar peradaban manusia Bugis yang sampai sekarang ajaran-ajarannya masih dapat ditemukan di beberapa tempat yang sebagian besar telah dituliskan di atas daun lontar yang kemudian disebut *lontaraq*.

Masa atau periode sastra Galigo diperkirakan oleh beberapa pakar secara berbeda. Mattulada (1975: 402) memperkirakan antara abad ke-7 hingga abad ke-10 se-zaman dengan perkembangan kerajaan Hindu di nusantara, berbeda halnya dengan Ambo Enre (1983: 30) yang memperkirakan sekitar abad ke-14 atau sezaman dengan perkembangan Kerajaan Malaka dan Kerajaan Majapahit sebagaimana dalam naskah Galigo.

Berdasarkan uraian tentang subjenis cerita mitos masyarakat Bugis (*kosmogonik, asal-usul, dan faunatik*), dapat disimpulkan bahwa **ciri-ciri mitos masyarakat Bugis** adalah sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada periode awal yaitu zaman yang sangat lampau. Pada umumnya tempat peristiwa dalam cerita mitos dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' dengan tokoh berupa dewa, titisan dewa. Ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib dan dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat, serta berhubungan dengan ritual dan berbau mistik. Selain itu, ceritanya

mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokoh dewa, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, serta binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian.

Tidak jauh berbeda dengan mitos masyarakat Bugis, ciri-ciri mitos masyarakat Makassar adalah sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada periode awal yaitu mulai dari zaman yang sangat lampau sampai pada batas turunnya dari khayangan raja pertama di kerajaan-kerajaan Makassar (masa *Tumanurung*). Pada umumnya tempat peristiwa dalam mitos Makassar ini dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *peretiwi* 'dunia bawah', dan dunia tengah 'bumi' dengan tokoh berupa dewa, titisan dewa, atau manusia setengah dewa. Ceritanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib dan dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, serta dianggap suci atau sakral oleh masyarakat. Selain itu, ceritanya berhubungan dengan ritual dan berbau mistik serta mengisahkan hubungan kekerabatan dan percintaan tokohnya; asal mula atau awal keadaan geografis dan tumbuhan, binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*tambo incest*) atau kematian, dan awal mula kepemimpinan masyarakat Makassar.

Ciri-ciri mitos masyarakat Bugis maupun Makassar tampaknya tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri mitos yang dikemukakan oleh Bascom (1965a: 3-6) seperti yang diuraikan dalam Bab II, yaitu: cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita dengan tokoh para dewa atau makhluk setengah dewa (hubungan keluarga, sahabat dan musuh, kemenangan dan kekalahan,

serta kisah cinta para dewa). Ada pun peristiwanya bisa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Sementara itu, kisahnya terkait dengan asal-usul dunia, manusia, kematian, atau tentang sifat-sifat burung, binatang, bentuk geografis, gejala alam, dan kadang-kadang juga memberi tahu berbagai upacara (ritual) atau mengapa tabu harus dipatuhi. Secara sederhana, perbandingan karakteristik mitos Bugis, Makassar, dan teori Bascom digambarkan dalam tabel 16 berikut ini.

Tabel 16: Perbandingan Karakteristik Mitos Masyarakat Bugis, Makassar, dan Teori William Bascom

No.	Mitos Karakteristik	Bugis	Makassar	Bascom
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa, titisan dewa)	bukan manusia (dewa, titisan dewa)	bukan manusia
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	masa yang sangat lampau sampai turunnya <i>To Manurung</i>	masa yang sangat lampau sampai turunnya <i>Tu Manurung</i>	lebih tua
	b. tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiw, slekawa</i> )	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, peretiw, bumi</i> )	dunia lain
5.	Sifat	suci atau sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci atau sakral sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci

6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak dibahas
7.	Isi	hubungan kekerabatan dan kisah cinta tokoh utama, asal mula tumbuhan atau binatang, dan binatang yang menimbulkan bala ( <i>taboo incest</i> ).	hubungan kekerabatan dan kisah cinta tokoh utama, asal mula tumbuhan atau keadaan geografis, binatang yang menimbulkan bala ( <i>tambo incert</i> ), asal mula kepemimpinan masyarakat Makassar	tidak dibahas

#### ***b. Perbandingan legenda masyarakat Bugis dan Makassar***

Jumlah subjenis legenda masyarakat Bugis dan Makassar juga berbeda. Cerita legenda masyarakat Bugis diklasifikasikan ke dalam tujuh subjenis, yaitu: (1) legenda alam gaib, (2) legenda perseorangan (*personal legends*), (3) legenda asal-usul penamaan suatu tempat, (4) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam, (5) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan, (6) legenda asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai, (7) legenda asal usul suatu tempat dikeramatkan. Sementara itu, cerita legenda masyarakat Makassar diklasifikasikan ke dalam delapan subjenis, yaitu: (1) legenda alam gaib, (2) legenda perseorangan (*personal legends*), (3) legenda asal-usul penamaan suatu tempat, (4) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam, (5) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan, (6) legenda asal-usul suatu

binatang pantang dimakan/dilukai, (7) legenda asal-asul suatu perbuatan pantang dilakukan, dan (8) legenda asal-asul suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat. Jadi, ada empat subjenis legenda yang ditemukan pada masing-masing masyarakat tersebut (no. 1 s.d. 5). Ada subjenis legenda yang ditemukan dalam masyarakat Bugis, tetapi tidak ditemukan dalam cerita masyarakat Makassar (no. 6 subjenis legenda Bugis) dan ada subjenis legenda yang ditemukan dalam masyarakat Makassar, tetapi tidak ditemukan dalam cerita masyarakat Bugis (no. 7 dan 8 subjenis legenda Makassar).

Masyarakat Bugis dan Makassar sama-sama memiliki cerita legenda alam gaib atau cerita dedemit tentang *Poppo* dan *Parakang*. Cerita ini mengisahkan sang tokoh belajar ilmu hitam atas petunjuk dukun untuk mendapatkan hal yang diinginkannya. Karena salah membaca mantra, akhirnya mereka berubah menjadi makhluk jadi-jadian yang dapat memakan manusia. Tanpa mereka sadari, keduanya telah berada di comberan, berenang dan mengaduknya. Laki-laki menjadi *Parakang*, sedangkan yang wanita menjadi *Poppo*. Jika penyakitnya kambuh, tanpa disadari mereka mencari ibu hamil atau orang sakit untuk diisap isi perutnya melalui dubur. Konon, keturunan mereka juga akan tertular. Jika mereka mempunyai anak, salah seorang akan mewarisi sifat tersebut.

Dalam cerita legenda Bugis maupun Makassar, penamaan suatu tempat atau daerah lebih banyak dilatarbelakangi oleh peristiwa atau perbuatan pelaku serta penemuan sesuatu di daerah tersebut. Legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam masyarakat Bugis lebih

banyak terkait dengan cerita tentang terbentuknya gua, sumur, dan sungai. Sebaliknya, legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam masyarakat Makassar selain terkait dengan terbentuknya gua, sumur, sungai, dan danau juga terkait dengan terbentuknya gunung dan pulau-pulau. Hal ini dimaklumi karena wilayah Makassar lebih mencakupi daerah pesisir pantai dan laut. Tampaknya, dalam cerita Bugis maupun Makassar yang terkait dengan legenda asal mula terbentuknya batu atau sesuatu yang bahan dasarnya batu selalu dihubungkan dengan anak durhaka yang mendapat kutukan.

Cerita masyarakat Bugis yang berjudul "*Goa Mampu*", "*Sijello To Mampu*" dan "*Tau Malebboe ri Mampu*" hampir mirip dengan peristiwa ibu Sankuriang dalam cerita *Tangkuban Perahu*. Seorang gadis sementara menenun, tiba-tiba alat tenunannya terjatuh. Ia lalu meminta tolong kepada siapa pun (ada versi kera besar, anjing, atau pun kucing) agar diambilkan alat tenun tersebut. Cerita *Goa Mampu* merupakan cerita yang bersifat polygenesis dengan motif cerita adanya putri yang alat tenunannya terjatuh mendapat pertolongan dari hewan yang dijanjikan akan menjadi suaminya.

Kisah yang serupa dengan cerita *Sankuriang* juga ditemukan dalam cerita legenda masyarakat Makassar yang berjudul "*Samung Berguru kepada Syekh Yusuf*". Dalam cerita ini dikisahkan seorang anak yang bernama Sammang karena mengamuk akhirnya dipukuli kepalanya dengan sendok nasi oleh ibunya hingga terluka. Sammang lalu meninggalkan rumah. Ketika dewasa, Samang bertemu seorang wanita



cantik yang kemudian dinikahinya. Hubungan mereka sebagai anak-ibu terungkap ketika si ibu melihat bekas luka di kepala Sammang. Pernikahan antara anak (perempuan) dengan orang tua (ayah) juga ditemukan dalam cerita "*Assala' Anjarina Jangang*". Meskipun tidak ada peristiwa memukul kepala, tanda lahir berupa pusar di kepala menjadi klimaks terbongkarnya tali hubungan ayah dan anak yang baru bertemu dan telah diikat oleh hubungan perkawinan.

Legenda tentang awal mula terbentuknya Danau Tempe dan empat sungai besar di Sulawesi Selatan (Sungai Jeneberang di Gowa-Makassar, Sungai Sanrego dan Sungai Apareng di Bone, dan Sungai Tangka di Sinjai) ditemukan baik dalam cerita masyarakat Bugis maupun Makassar. Cerita ini dengan versinya masing-masing merupakan cerita yang berkembang secara monogenesis.

Legenda tentang asal mula suatu jenis ikan pantang dimakan/dilukai ditemukan baik dalam cerita masyarakat Bugis maupun Makassar. Dalam cerita masyarakat Bugis ditemukan larangan memakan *bale masapi* (ikan ikan Moa) disebabkan ikan itu telah menghilangkan penyakit kulit si tokoh cerita. Dalam cerita masyarakat Makassar ditemukan larangan memakan *juku manggiwang* (ikan hiu) karena ikan itu telah menyelamatkan tokoh cerita dari peristiwa tenggelam di laut. Jadi, cerita legenda jenis ini dalam kedua masyarakat ini berujung dengan ada *tambo incert*. Selain itu, kedua cerita Bugis terkait dengan jenis ikan yang hidup di sungai, sedangkan cerita Makassar terkait dengan jenis ikan yang hidup di laut. Hal ini terkait dengan kondisi geografis daerah masing-masing.

Beberapa cerita legenda masyarakat Bugis mengisahkan bahwa tokoh wanitanya menderita penyakit kulit (mungkin kusta). Cerita seperti ini tidak ditemukan dalam cerita masyarakat Makassar. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas wilayah Makassar terletak pada daerah pesisir pantai. Karena penduduknya sering bersentuhan dengan air laut, mereka tidak terhindar dari penyakit kulit. Hal lain yang ditemukan dalam beberapa cerita legenda Makassar adalah masuknya pengaruh siar Islam dalam isi atau alur cerita yang tidak ditemukan dalam legenda masyarakat Bugis.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa ciri-ciri legenda masyarakat Bugis adalah sebagai berikut. Peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda dan terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh berupa manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti. Sering kali tokohnya dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib serta diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya magik dan dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Ceritanya ada yang bersifat sekuler dan ada pula yang dianggap suci oleh masyarakatnya. Pada umumnya cerita jenis ini memiliki formula pembuka seperti: seperti: *riolo* 'dahulu kala', *wettunna riolo* 'pada waktu yang lalu', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', atau *engka gare seuwa wettu* 'katanya pada suatu waktu', serta umumnya ditutup dengan penegasan. Selain itu, kisahnya berisi asal mula penamaan suatu tempat/daerah, asal mula terjadinya suatu keadaan alam, asal mula kemunculan suatu jenis binatang yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, asal mula tumbuhan atau binatang

tertentu pantang dimakan atau dibunuh, dan asal mula suatu tempat dikeramatkan atau dianggap bertuah.

Hampir sama dengan karakteristik legenda masyarakat Bugis, legenda masyarakat Makassar mempunyai ciri-ciri seperti berikut. Peristiwanya pada umumnya terjadi pada zaman yang lebih muda dan telah mendapat pengaruh Islam. Selanjutnya, peristiwanya pada umumnya terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib serta diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya magik, namun dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Ceritanya ada yang bersifat sekuler dan ada pula yang dianggap suci oleh masyarakatnya serta pada umumnya memiliki formula pembuka seperti: *riolo* 'dahulu kala', *niak carita* 'ada cerita', atau *niciritangngi riolo* 'alkisah'. Selain itu, kisahnya berisi asal mula penamaan suatu tempat/daerah, asal mula terjadinya suatu keadaan alam, asal mula kemunculan suatu jenis binatang atau tumbuhan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, asal mula binatang tertentu pantang dimakan, asal mula suatu perbuatan pantang dilakukan, dan asal mula suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat.

Ciri-ciri legenda masyarakat Bugis maupun Makassar tampaknya mempunyai relevansi dengan ciri-ciri legenda yang dikemukakan oleh Bascom (1965a: 4) seperti yang diuraikan dalam Bab II, yaitu: cerita rakyat dalam bentuk prosa, yang seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pencerita maupun pendengarnya, tetapi waktu

kejadiannya dalam zaman yang lebih muda, ketika dunia seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya adalah manusia. Isi ceritanya tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin, dan raja-raja pada zaman dahulu, serta tentang suksesi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah. Kehadiran legenda sering kali memberi sumbangan yang berarti bagi penulisan sejarah lisan meskipun di dalamnya terdapat cerita setempat tentang harta karun, hantu, peri, dan orang-orang suci.. Secara sederhana, perbandingan karakteristik legenda Bugis, Makassar, dan teori Bascom digambarkan dalam tabel 17 berikut ini.

Tabel 17: Perbandingan Karakteristik Legenda Masyarakat Bugis, Makassar, dan Teori William Bascom

No.	Legenda Karakteristik	Bugis	Makassar	Bascom
1.	Formula pembuka	umumnya ada	umumnya ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta
3.	Tokoh utama	manusia yang (kadang dibantu makhluk ajaib)	manusia yang (kadang dibantu makhluk ajaib)	manusia
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (umumnya mendapat pengaruh Islam)	lebih muda
	b. tempat	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang
5.	Sifat	suci atau sekuler	suci atau sekuler	suci atau sekuler
6.	Formula penutup	umumnya ditutup dengan penegasan	tidak ada	tidak dibahas

7.	Isi	asal mula penamaan suatu tempat, terjadinya suatu keadaan alam, kemunculan binatang, tumbuhan atau binatang yang pantang dimakan atau dibunuh, dan suatu tempat dikeramatkan atau dianggap bertuah	asal mula penamaan suatu tempat, terjadinya suatu keadaan alam, kemunculan binatang atau tumbuhan, binatang tertentu pantang dimakan, suatu perbuatan pantang dilakukan, dan suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat	tidak dibahas
----	-----	--	---	---------------

### ***c. Perbandingan saga masyarakat Bugis dan Makassar***

Jumlah subjenis saga masyarakat Bugis dan Makassar yang ditemukan juga berbeda. Cerita saga masyarakat Bugis diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu: (1) saga tentang kepahlawanan tokoh, (2) saga tentang dinasti dan suksesi kerajaan, dan (3) saga tentang tokoh pandai dan bijaksana. Sementara itu, cerita saga masyarakat Makassar diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu: (1) saga tentang kepahlawanan atau keutamaan tokoh, (2) saga tentang petualangan dan kisah cinta tokoh, dan (3) saga tentang dinasti dan suksesi kerajaan. Jadi, dalam cerita saga Makassar tidak ditemukan cerita tentang tokoh pandai dan bijaksana yang berkedudukan sebagai penasihat raja sebagaimana marak ditemukan dalam cerita masyarakat Bugis, seperti tokoh La Mellong (Kajao Lalidong) dari Bone, La Tubajak dari Soppeng, dan La Pudaka dari Wajo..

Saga yang berisi kisah kepahlawanan tokoh, baik dalam cerita Bugis maupun Makassar, umumnya kisahnya berlangsung dalam zaman

penjajahan Belanda. Tokoh-tokoh *legendaries* dalam cerita saga masyarakat Bugis pada umumnya berasal dari keluarga istana (raja atau pangeran) yang bertarung atau berperang menghadapi musuh-musuh kerajaan, baik musuh yang menjajah atau hendak merebut kekuasaan, harta benda, maupun kehormatan kerajaan. Sementara itu, tokoh-tokoh *legendaries* dalam cerita saga masyarakat Makassar selain yang berasal dari keluarga istana, ada juga tokoh ulama yang melakukan syiar Islam. Pertarungan tokoh istana dalam cerita saga masyarakat Makassar lebih fokus pada usaha untuk mempertahankan atau membela harga diri (*siriq*) atau peperangan menghadapi Belanda.

Dalam cerita saga Bugis dan Makassar terungkap bahwa pada masa dahulu masyarakat Bugis dan Makassar sering berhadapan sebagai dua kekuatan di medan perang. Masyarakat Bugis di bawah persekutuan Kerajaan Bone Soppeng, Luwu, dan Lasirang (Pinrang) berhadapan dengan kekuatan maritim Kerajaan Gowa dan sekutunya termasuk Kerajaan Wajo. Persekutuan Kerajaan Bone mendapat bantuan dari Belanda menentang Kerajaan Gowa yang dalam versi Bugis dianggap sebagai penjajah/penindas. Sebaliknya, Kerajaan Gowa dan sekutunya memandang Belanda sebagai musuh utama beserta antek-anteknya. Dengan keadaan seperti ini, ada tokoh yang oleh masyarakat Bugis dipandang sebagai tokoh pahlawan yang *legendaries*, namun oleh masyarakat Makassar dipandang sebagai penjahat atau penghianat. Demikian pula sebaliknya.

Selain itu, ditemukan pula bahwa cerita saga masyarakat Makassar terlihat kental dipengaruhi oleh Islam. Hal ini tampak dari isi cerita serta banyak ungkapan Islam yang terdapat dalam cerita. Berbeda dengan hal itu, cerita saga masyarakat Bugis belum mendapat pengaruh Islam.

Petualangan dan kisah cinta tokoh ditemukan dalam kedua masyarakat tersebut, misalnya kisah legendaris *La Doma sibawa I Mangkawani* dari daerah Bugis dan kisah legendaris *Datu Museng Siangng Maipa Deapati* dari daerah Makassar. Kedua cerita ini mengisahkan hubungan cinta dua anak manusia yang mendapat berbagai hambatan dan berakhir dengan tragis. Perbedaannya, dalam saga kisah cinta masyarakat Bugis dominan berisi pertentangan antara usaha mempertahankan atau menjunjung tinggi adat dan memperjuangkan cinta yang umumnya lebih dimenangkan oleh pengukuhan adat, sedangkan dalam saga kisah cinta masyarakat Makassar lebih dominan berisi perjuangan tokoh dalam mempertahankan cinta dan harga dirinya.

Masyarakat Bugis dan Makassar masing-masing juga memiliki cerita saga tentang pengangkatan dan pewarisan tahta kerajaan. Umumnya baik dalam masyarakat Bugis maupun Makassar, yang menjadi raja pertama sekaligus yang awal mula membentuk kerajaan adalah *To Manurung*. Keturunan To Manurung kemudian secara turun-temurun menjadi pewaris tahta kerajaan, namun yang merupakan keturunan langsung hasil perkawinan sesama ningrat (bukan anak selir). Khusus masyarakat Makassar, pengaruh dan infasi Kerajaan Gowa yang tercermin dalam cerita-cerita saga Makassar sangat besar terhadap kerajaan-kerajaan

suku Makassar, mulai dari daerah Pangkep (Kakaraengan Bungoro) sampai pada kerajaan yang ada di Selayar dan sekitarnya. Cerita-cerita saga Makassar ini juga banyak berkisah tentang perlawanan kerajaan-kerajaan Makassar terhadap Belanda. Namun, setelah Gowa ditaklukkan oleh Belanda, suksesi (pewarisan tahta kerajaan) lebih banyak dilakukan atas intervensi Belanda

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa ciri-ciri saga masyarakat Bugis adalah sebagai berikut. Cerita rakyat tentang peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat yang peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda dan terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini. Tokoh utama ceritanya adalah manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti, namun dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Ceritanya bersifat sekuler dan pada umumnya memiliki formula pembuka seperti: seperti: *riolo* 'dahulu kala'; kisahnya berisi, perjuangan tokoh legendaris, petualangan dan kisah cinta tokoh legendaris, kisah suksesi kerajaan, dan tokoh yang pandai dan bijaksana.

Hampir senada dengan karakteristik saga masyarakat Bugis, ciri-ciri saga masyarakat Makassar adalah sebagai berikut. Cerita tentang peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat, peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda dan umumnya telah mendapat pengaruh Islam. Jadi, ceritanya terjadi di dunia seperti yang dikenal sekarang ini dengan tokoh manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti. Ceritanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh



terjadi meskipun pada umumnya ceritanya dianggap sekuler. Cerita jenis ini pada umumnya tidak memiliki formula pembuka maupun penutup dan isinya mengisahkan perjuangan tokoh legendaris, petualangan dan kisah cinta tokoh legendaris, dan kisah suksesi kerajaan.

Ciri-ciri saga masyarakat Bugis maupun Makassar tampaknya sejalan dengan pandangan Alwi, dkk. (2007: 976) bahwa saga adalah cerita rakyat (berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat) berupa prosa kisah lama yang bersifat legendaris tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal atau petualangan yang mengagumkan. Secara sederhana, perbandingan karakteristik saga Bugis dan Makassar digambarkan dalam tabel 18 berikut ini.

Tabel 18: Perbandingan Karakteristik Saga Masyarakat Bugis dan Makassar

No.	Saga Karakteristik	Bugis	Makassar
1.	Formula pembuka	tidak ada	tidak ada
2.	Dipercaya sebagai	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)
3.	Tokoh utama	manusia (yang mempunyai sifat luar biasa)	manusia mempunyai sifat luar biasa atau kharismatik)
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat
	a. waktu	zaman lebih muda (antara abad ke-14 s.d. abad ke-18)	zaman lebih muda (abad ke-15 s.d. 19)
	b. tempat	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang
5.	Sifat	sekuler	sekuler
6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada

7.	Isi	perjuangan tokoh dalam membela kerajaan, pertentangan antara usaha mempertahankan adat dan memperjuangkan cinta, raja dan pewarisan tahta kerajaan, kepandaian atau kearifan tokoh penasihat kerajaan	perjuangan tokoh dalam membela kerajaan, harga diri, melakukan syiar; pertentangan antara usaha mempertahankan cinta dan harga diri; raja dan pewarisan tahta kerajaan (banyak intervensi Kerajaan Gowa dan Belanda)
----	-----	---	--

#### **d. Perbandingan dongeng masyarakat Bugis dan Makassar**

Baik cerita dongeng masyarakat Bugis maupun Makassar diklasifikasikan ke dalam enam subjenis, yaitu: (1) dongeng binatang (fabel), (2) dongeng jenaka atau cerita lucu, (3) dongeng tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana, (4) dongeng tentang orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu), (5) dongeng tentang persahabatan manusia dengan bintang, dan (6) dongeng pelipur lara.

Ada beberapa binatang yang sering menjadi tokoh dalam cerita-cerita fabel masyarakat Bugis maupun Makassar, yaitu: pelanduk, rusa, buaya, kerbau, monyet, ular sawa, kura-kura, siput, kelelawar, ayam, burung, kambing, macan, kucing, dan ikan. Namun, dari semua jenis binatang tersebut, tokoh yang paling populer adalah tokoh pelanduk (kancil) dan tokoh monyet. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti-peneliti terdahulu termasuk temuan Danandjaja (1997: 87) bahwa tokoh yang paling populer di dalam dongeng binatang Indonesia adalah pelanduk (kancil) dengan nama Sang Kancil. Tokoh binatang cerdas licik ini di dalam ilmu folklor dan antropologi disebut dengan istilah *the trickster* atau *tokoh*

*penipu*. Di Indonesia binatang itu adalah pelanduk (kancil) dengan nama sang Kancil. Di Filipina, tokoh populer dalam dongeng binatang adalah *ker*. Binatang-binatang itu semuanya mempunyai sifat yang cerdas, licik, dan jenaka. Menurut C. Hooykaas (1962), cerita *tenri* berasal dari cerita Pencatrantra India, tetapi bukan merupakan hasil terjemahan belaka. Cerita tersebut sudah mengalami adaptasi. Lawan binatang cerdas itu ada pula tokoh-tokoh binatang pandir, yang selalu menjadi bulan-bulanan tipu muslihat binatang cerdas itu. Di Amerika Serikat binatang itu adalah beruang, di Filipina adalah buaya, di Indonesia adalah harimau, dan spesifik di masyarakat Bugis dan Makassar adalah buaya dan ular sawah selain dari harimau. Jadi, cerita-cerita fabel Bugis dan Makassar khususnya kisah tentang pelanduk, macan, ular sawah, monyet, kura-kura, dan siput adalah cerita bersifat poligenesis.

Berdasarkan isinya, baik cerita fabel masyarakat Bugis maupun Makassar ada yang mengisahkan sebab-musabab munculnya ciri-ciri khusus pada hewan tertentu dan ada yang mengisahkan usaha saling menipu, unjuk kekuatan dan kelebihan, atau saling memangsa antarbinatang. Kisah tentang sebab-musabab munculnya ciri-ciri khusus pada hewan tertentu dalam masyarakat Bugis lebih dominan pada hewan yang hidup di darat seperti kerbau, sapi, kelewar, dan jenis unggas seperti burung elang, ayam, burung *putteang*, burung *karoakkak*. Sementara itu, kisah tentang sebab-musabab munculnya ciri-ciri khusus pada hewan tertentu dalam masyarakat Makassar lebih dominan pada hewan yang hidup di air (ikan). Hal ini selajan dengan pandangan Danandjaja (1997:

96) yang mengemukakan bahwa ada dongeng yang bersifat *etiological* atau disebut juga *explanatory*, yakni dongeng binatang yang menerangkan “mengapa dapat terjadi sesuatu”.

Kisah tentang usaha binatang untuk saling menipu, unjuk kekuatan dan kelebihan, atau saling memangsa dapat juga ditemukan dalam cerita fabel masyarakat Bugis dan Makassar. Cerita fabel jenis ini mengisahkan tentang binatang yang besar atau kuat hendak memangsa binatang yang lebih kecil atau lemah meskipun binatang itu telah menolongnya. Namun, berkat kecerdikan si pelanduk, binatang lemah itu dapat diselamatkan dan binatang yang tidak tahu berterima kasih akhirnya kembali menderita. Bahkan, di beberapa cerita ada yang mati. Jadi, umumnya cerita fabel mengandung nasihat atau ajaran moral.

Cerita jenaka masyarakat Bugis ada yang mengisahkan orang bodoh yang lugu dan jujur dengan tokoh utamanya La Bengngo atau La Tongko-Tongko dan ada pula yang mengisahkan persahabatan orang cacat (buta, tuli, dan pincang/bungkuk) mengisahkan persahabatan antara orang buta, orang pincang, dan orang tuli. Karena kekurangan (=kelebihan) masing-masing, mereka sering berbeda pendapat atau saling mengibuli satu dengan yang lain. Namun, persahabatan mereka tetap langgeng karena mereka mawas diri dan mau memaafkan kesalahan teman. Cerita jenaka masyarakat Bugis yang lain ada yang mengisahkan bahwa hal yang telah dimiliki lebih baik daripada yang dianggap lebih baik, perilaku anak tidak jauh berbeda dengan perilaku orang tuanya, jodoh atau pasangan hidup yang dimiliki seseorang sudah sesuai dengan kadar dan peruntungannya

masing-masing, serta setiap perbuatan jahat pasti akan mendapat balasan setimpal. Sementara itu, cerita jenaka masyarakat Makassar ada yang mengisahkan orang yang memanfaatkan kecerdikannya untuk mendapat keuntungan atau untuk memperdaya orang dan ada pula yang mengisahkan seseorang akan memperoleh sesuatu sesuai dengan sifat dan perbuatannya.

Klasifikasi cerita jenaka masyarakat Bugis dan Makassar tersebut cenderung sejalan dengan klasifikasi lelucon dan anekdot yang dikemukakan Aarne dan Thompson (1964: 19-20), yaitu: (1) cerita orang sinting (*numskull stories*), (2) cerita sepasang suami-istri (*stories about married couples*), (3) cerita seorang wanita (*stories about a women girl*), (4) cerita seorang pria atau anak laki-laki (*stories about a man*), (5) cerita seorang lelaki yang cerdas (*the clever man*), (6) cerita kecelakaan yang menguntungkan (*lucky accidents*), (7) cerita lelaki bodoh (*the stupid man*), (8) lelucon mengenai pejabat agama dan badan keagamaan (*jokes about parsons and religious orders*), (9) anekdot mengenai kolektif lain (*Anecdotes about other groups of peoples*), dan (10) cerita dusta (*tales of lying*).

Ada beberapa prosa naratif masyarakat Bugis yang berupa cerita berbingkai (dalam cerita ditemukan cerita), yaitu cerita yang berjudul "*Pellolang Sibawa Siddi Ana-Ana Macca*", "*Makkarajang Bicara*", "*Pakkampik Tedong Sibawa Parampok*", dan "*La Pagala*". Keempat cerita ini menggambarkan silat lidah antara tokoh cerita. Setiap tokoh bergantian bercerita tentang suatu peristiwa yang luar biasa. Dongeng seperti ini

oleh Aarne dan Thompson (1964: 20, 552-538) disebut *formula tales* (*dongeng-dongeng berumus*) jenis *cumulative tales* (dongeng bertimbun banyak) atau oleh Danandjaja (1997: 139) disebut cerita berantai (*chain tales*) yaitu dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita. Cerita berbingkai dengan episode cerita yang berbeda ditemukan juga dalam dongeng Makassar, yaitu cerita tentang tokoh Benu Ase yang cerdik dan lucu selayaknya Abu Nawas dengan sang raja. Namun, cerita ini lebih cenderung tergolong cerita berbingkai jenis *catch tales* (dongeng untuk mempermainkan orang). Hal unik yang ditemukan adalah bahwa tokoh cerdik masyarakat Bugis yaitu anak-anak (lelaki), sedangkan tokoh cerdik masyarakat Makassar cenderung perempuan.

Masyarakat Bugis dan Makassar masing-masing juga mempunyai dongeng tentang *orang yang tamak, sombong, durhaka, dan tidak jujur (cerita penipu)*. Dongeng-dongeng jenis ini isinya umumnya senada bahwa orang yang berlaku curang, sombong, durhaka, dan tamak pasti suatu waktu juga akan dicurangi atau mendapat sanksi yang setimpal.

Dongeng Bugis yang berjudul "*Inyameng Kininnawa Sibawa Iparikininnawa*" (DCB148) berisi kisah dua anak gadis bersaudara, si sulung bernama Si Busuk Hati dan si bungsu bernama Si Baik Hati. Si Busuk Hati selalu cemburu dan menganiaya adiknya. Karena kebaikan hatinya, Si Baik Hati selalu mendapat keberuntungan. Apa pun keberuntungan yang didapatkan Si Baik Hati selalu ingin ditiru oleh Si Busuk Hati dengan cara berbeda hingga akhirnya ia mati. Dongeng ini

tergolong dongeng biasa dalam klasifikasi Aarne dan Thompson (1964: 20, 552-538) dengan tipe “Cinderella” yang bermotif *unpromising heroin* (tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya). Dongeng biasa yang bertipe Cinderella ini bersifat universal karena tersebar bukan saja di Indonesia, tetapi juga di segala penjuru dunia. Dongeng biasa yang bertipe Cinderella cukup banyak di Indonesia. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya ada dongeng “*Ande-Ande Lumut*” dan “Si Melati dan Si Kecubung”; di Jakarta “Bawang Putih dan Bawang Merah”; di Bali “*I Kesuna lan I Bawang*” (Danandjaja, 1997: 98–99).

Selanjutnya, masyarakat Bugis dan Makassar memiliki dongeng tentang persahabatan atau pergaulan manusia dengan bintang. Jenis binatang yang dijadikan sahabat atau teman antara ke dua masyarakat ini umumnya sama, yang dominan adalah burung. Selain itu, ada juga yang bersahabat dengan anjing, kucing, tikus, ayam, ikan, dan babi. Binatang-binatang ini dianggap sebagai raja yang memiliki kesaktian tertentu. Dongeng-dongeng jenis ini umumnya berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*) bagi tokoh utamanya. Selain itu, isinya selalu berisi nasihat bahwa manusia yang menolong dan memelihara binatang akan mendapat balasan kebaikan yang tak terduga dari binatang tersebut.

Dongeng pelipur lara masyarakat Bugis dan Makassar ada yang berisi kisah cinta (romantik), ada yang berisi petualangan, dan ada yang berisi kisah istana sentris (kisah, raja, putri, dan pangeran). Masyarakat Bugis dan Makassar memiliki dongeng pelipur lara yang mengisahkan pernikahan putri bungsu dengan binatang jelmaan manusia. Dalam

dongeng Bugis ditemukan cerita pernikahan raja dengan ular, pernikahan putri bungsu dengan ular, biawak, dan udang. Dongeng pelipur lara masyarakat Bugis ini rata-rata berakhir dengan kebahagiaan, yaitu naiknya tahta si putri atau si pangeran. Dalam dongeng Makassar juga ditemukan kisah cinta antara putri bungsu dengan binatang jelmaan (pangerang katak) atau antara pemuda dengan binatang jelmaan (ikan) namun, ceritanya rata-rata berakhir tragis (dilema), yaitu kematian salah satu atau kedua tokohnya (putri dan binatang jelmaan tersebut). Dongeng tentang Pangeran Katak seperti ini termasuk cerita yang bertipe universal. Cerita semacam ini merupakan salah satu dongeng koleksi Grimm bersaudara yang juga ditemukan versinya di Indonesia, yaitu antara lain yang terdapat di Karangasem, Bali, dengan Judul "Pangeran Katak". Selanjutnya dongeng lain yang juga bertipe cerita yang universal adalah si Jelita dan binatang yang dikoleksi Grimm bersaudara juga terdapat di Indonesia, antara lain dongeng yang berasal dari Singaraja dan Buleleng di Bali, yaitu yang berjudul "Si Molek" (Danandjaja, 1997: 112–113).

Dongeng tentang seorang pangeran yang menikah dengan bidadari (putri bungsu dari tujuh bersaudara yang kehilangan pakaian) yang turun dari kayangan untuk mandi-mandi di bumi ditemukan pula dalam cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar. Dalam masyarakat Bugis dikenal cerita "*Pattanampunga*" dan "*Accemme-Cemmeng Wijadari*", sedangkan dalam masyarakat Makassar dikenal cerita "*To Pute Rarana*" dan "*Langke Uhang*". Menurut Danandjaja (1997: 105), dongeng seperti menyebar luas bukan saja di Indonesia melainkan juga di negara-negara lain di dunia.



Dongeng ini adalah dongeng yang bertipe *Swan Maiden* (Gadis Burung Undan), yaitu dongeng atau legenda mengisahkan seorang putri yang berasal dari burung undan atau bidadari yang terpaksa menjadi manusia karena kulit burungnya atau pakaian bidadarinya disembunyikan seorang laki-laki sewaktu ia sedang mandi. Ia kemudian menjadi istri laki-laki itu dan baru dapat kembali ke khayangan setelah menemukan kembali kulit, pakaian burung, atau pakaian bidadarinya. Beberapa contoh dari Indonesia adalah dongeng Raja Pala dari Bali, Joko Tarub dari Jawa Timur (Tuban), dan Pasir Kujang dari Pasundan Jawa Barat.

Masyarakat Bugis memiliki dongeng pelipur lara tentang kisah penderitaan dan petualangan hidup yang harus dialami oleh tokoh wanita (putri/permaisuri) akibat ulah tokoh jahat sampai akhirnya bertemu (kembali) dengan raja atau pangeran. Dikisahkan putri/permaisuri yang sedang hamil terjatuh atau dibuang ke dalam air (laut atau sungai) dan terdampar di suatu pulau atau daerah. Anaknya inilah nanti yang kemudian mempertemukan kembali keluarganya melalui sabung ayam. Cerita seperti ini tidak ditemukan dalam cerita masyarakat Makassar.

Masyarakat Makassar memiliki dongeng pelipur lara yang berisi kisah keluarga yang diberi anak laki-laki yang tidak sempurna sehingga si anak tersebut berpetualangan untuk menemukan kesempurnaan dan kebahagiaannya. Kisah seperti itu ditemukan dalam cerita "*I Tanru La'bu*" dan "*Pung Sipue-Pue*" Ketika melahirkan, bayi yang dilahirkan istrinya tubuhnya hanya sebelah (*sipue*) sehingga diberi nama Pung Sipue-pue. Setelah dewasa Pung Sipue-Pue pergi mengembara melewati hutan,

padang rumput, sungai dan beberapa rintangan lainnya sampai akhirnya tubuhnya menjadi utuh. Dongeng seperti ini disebut dongeng I Sibak (manusia separuh) yang juga terdapat di Jawa, Bali, dan Lombok seperti yang telah diteliti oleh adalah Hooykaas (1941: 1-15).

Cerita rakyat Bugis dan Makassar yang berbentuk dongeng ini terkesan khusus diperuntukkan untuk rakyat. Hal ini tampak pada kecenderungan adanya ironi dan sindiran (satire) yang kebanyakan ditujukan pada para penguasa/pembesar kerajaan. Dalam beberapa dongeng masyarakat Bugis dan Makassar terlihat Istana selalu menjadi sarang manusia bodoh, ceroboh, licik, angkuh, sombong, kejam, sadis, serakah, ambisius dan lain-lain.

Cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar tampaknya cenderung menjadi konsumsi anak-anak sehingga isi ceritanya juga kontekstual dengan dunia kanak-kanak. Hal ini ditandai dengan banyak cerita rakyat masyarakat Bugis yang menokohkan anak bungsu. Jika merupakan konflik keluarga, pasti si bungsu yang protagonis dan si kakak yang antagonis. Misalkan kisah romantik yang membutuhkan kemuliaan hati seorang wanita, maka pasti kakak-kakak yang bodoh dan si bungsulah yang pintar, seterusnya si bungsulah yang mulia dan si sulung yang hina. Si bungsu harus menang (*happy ending*) dan si sulung yang kalah.

Putri bungsu sering menjadi tokoh sentral (protogonis), tokoh yang baik hati, penurut orang tua, penolong .dan yang akhirnya mendapat kebahagiaan. Putri bungsulah yang mau menerima dinikahkan dengan pemuda berbentuk binatang yang ternyata adalah pangeran yang terkena

kutukan. Meskipun demikian, agak berbeda dengan dongeng masyarakat Bugis, nasib putri bungsu dalam dongeng masyarakat Makassar ada kalanya kurang beruntung di akhrit cerita, yaitu dijadikan sebagai imbalan suatu jasa atau hasil adu kepandaian. Selain tokoh hero bungsu dan tokoh pandir kalangan istana sebagai cerita yang berjumlah paling banyak, maka fabel pun menduduki posisi cerita yang banyak ditemukan dan sifatnya universal karena penyebaran ceritanya luas dan mampu menembus semua lapisan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa ciri-ciri dongeng masyarakat Bugis sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu dan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja dengan tokoh utama berupa manusia, bukan manusia, atau manusia dan nonmanusia. Ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Ceritanya memiliki formula pembuka berupa *setting* waktu seperti: *riolo* 'dahulu', *riwettu riolo* 'dahulu kala', *engka seuwa wettu* 'pada suatu waktu', *ri seuwa wettu* 'di suatu waktu', *engka seddi wettu* 'ada satu waktu', *wettunna riolo* 'pada zaman dahulu' atau berupa *setting* tempat seperti: *engka gare kampung* 'konon ada sebuah kampung', atau *deksripsi tokoh* seperti: *engka tau* 'ada seorang dan umumnya diakhiri dengan formula penutup *makkuniro caritana* 'begitulah ceritanya' atau *ianaro caritana* 'itulah ceritanya'. Selain itu, ceritanya umumnya berisi nasihat atau pesan moral; cerita selalu berakhir dengan terkuaknya kedok, atau tertimpunya malapetaka tokoh yang jahat, tamak, sombong, atau yang berlaku curang, sedangkan

tokoh yang baik, cerdas, taat, bijaksana, serta pencinta binatang terselamatkan dari marabahaya dan menemukan kebahagiaan (*happy ending*).

Senada dengan karakteristik dongeng masyarakat Bugis, ciri-ciri dongeng masyarakat Makassar diuraikan sebagai berikut. Peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu dan dapat terjadi kapan dan di mana saja serta umumnya isinya sudah mendapat pengaruh Islam. Tokoh utamanya adalah manusia, bukan manusia, atau manusia dan nonmanusia dan ceritanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Cerita jenis memiliki formula pembuka dan sebahagian diakhiri dengan formula penutup seperti *kammami anjo* 'demikianlah' *kammami anjo* 'demikianlah' *kammami anjo* 'demikianlah' *kammami anjo* 'demikianlah'. Selain itu, ceritanya umumnya berisi nasihat atau pesan moral; cerita selalu berakhir dengan terkuaknya kedok atau tertimpanya malapetaka tokoh yang jahat, tamak, sombong, atau yang berlaku curang, sedangkan tokoh yang baik, cerdas, taat, bijaksana, serta pencinta binatang terselamatkan dari marabahaya dan menemukan kebahagiaan (*happy ending*).

Ciri-ciri dongeng masyarakat Bugis maupun Makassar tampaknya mempunyai relevansi dengan ciri-ciri dongeng yang dikemukakan oleh Bascom (1965a: 5-6) seperti yang diuraikan dalam Bab II, yaitu: bentuk prosa rakyat yang dianggap sebagai rekaan atau fiksi atau tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Jenis cerita ini tidak dianggap sebagai dogma atau

sejarah dan tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya. Selain itu, ceritanya mengandung nasihat, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Secara sederhana, perbandingan karakteristik dongeng Bugis, Makassar, dan teori Bascom digambarkan dalam tabel 19 berikut ini.

Tabel 19: Perbandingan Karakteristik Dongeng Masyarakat Bugis, Makassar, dan Teori William Bascom

No.	Dongeng Karakteristik	Bugis	Makassar	Bascom
1.	Formula pembuka	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, atau tokoh	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, tokoh	biasanya ada
2.	Dipercaya sebagai	rekaan (fiksi)	rekaan (fiksi)	rekaan
3.	Tokoh utama	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia	manusia atau bukan manusia
4.	Latar	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat	tidak terikat waktu dan tempat
	c. waktu	kapan saja	kapan saja	kapan saja
	d. tempat	di mana saja	di mana saja	di mana saja
5.	Sifat	sekuler	sekuler	sekuler
6.	Formula penutup	umumnya ada ( <i>ianaro, mak-kuniro</i> )	umumnya tidak ada	tidak dibahas
7.	Isi	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral	nasihat atau pesan moral

Konsistensi kehadiran atau peran dewa dalam sejarah kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar yang ditemukan dalam cerita rakyat mereka memberikan gambaran tentang perilaku kedua

masyarakat tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Lathief (2003: 115) bahwa berdasarkan fasenya, peran dewa dapat diuraikan seperti berikut: (1) dewa dengan peranan kedewaannya bertahta di langit; (2) sebagian dewa berproses menjadi manusia dan bertempat di bumi; (3) manusia yang semula titisan dewa mulai beranak dan untuk mengatur hidupnya masih membutuhkan bantuan dewa tanpa diminta; (4) dewa mulai melepaskan manusia secara total, tetapi masih membantu jika manusia meminta meskipun tidak secara langsung; (5) manusia tidak lagi dibantu dewa karena mulai sanggup mengatur hidupnya; (6) manusia dengan kemanusiaannya yang semakin utuh, kadang sanggup berbuat seperti dewa.

Ada keteraturan yang ditemukan dalam cerita rakyat masyarakat Bugis dan Makassar, khususnya yang terkait dengan penggunaan angka dan instrumen (*magical agent*). Angka yang sering ditemukan dalam beberapa cerita adalah angka 3, 4, 7, 12, dan 40. Penggunaan angka 3 didasari oleh pemikiran bahwa dunia ini teragi atas tiga bagian, yaitu: alam atas (*boting langik*), alam tengah/bumi (*alekawa*), dan alam bawah (*burikliung/peretiwi*). Penggunaan angka 4 terkait dengan pemaknaan bahwa kehidupan manusia dibentuk oleh 4 unsur, yaitu: air, angin, api, dan tanah. Penggunaan angka empat ini juga relevan dengan peristiwa alam yang diungkapkan yaitu hujan deras untuk penanda unsur air, kilat dan Guntur untuk penanda unsur api, angin kencang untuk penanda unsur angin, dan bencana gempa untuk penanda unsur tanah. Penggunaan

angka 7 didasari oleh filosofi penciptaan bumi dan langit, yaitu 7 lapis ke atas dan 7 lapis ke bawah. Selain itu, 7 bintang dimaknai 7 planet yang ada di tata surya yang mengelilingi matahari selain bumi. Penggunaan angka 12 didasari oleh peristiwa perputaran bumi mengitari matahari dan bulan mengitari bumi yang lamanya 12 bulan. Penggunaan angka 40 diyakini sebagai penanda bahwa sesuatu telah mencapai kesempurnaan atau telah mencapai titik sempurna. Janin telah ditiupkan roh atasnya setelah masa 40 hari. Demikian pula dengan kematian. Roh orang mati dianggap telah kembali secara sempurna ke alamnya yang baru setelah 40 hari kematiannya. Uraian tentang penggunaan angka 3, 4, dan 7 tersebut sejalan dengan temuan Iswari (2010: 40-41).

Selanjutnya, instrumen yang lazim digunakan dalam beberapa cerita khususnya mitos adalah pohon bambu, keris, lesung, alu, guci, dan payung; peristiwa alam yang terjadi adalah hujan deras, angin kencang, cahaya; binatang yang sering dilibatkan adalah buaya. Selain itu, dalam sejumlah cerita dikisahkan bahwa tokoh utama mempunyai hobi bermain sabung ayam dan rata-rata mereka mempunyai ayam jago yang diandalkan kehebatan dan kesaktiannya. Tampaknya ayam dijadikan sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sedangkan arena sabung ayam menjadi simbol tempat pembuktian dan pengukuhan keberanian, harga diri, dan kekuasaan. Dalam cerita masyarakat Makassar terungkap bahwa selain ayam, yang disabung adalah manusia atau manusia menirukan gerakan ayam yang disabung.

Berdasarkan uraian tentang persamaan dan perbedaan klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar dapat dinyatakan bahwa sistem klasifikasi prosa naratif masyarakat Bugis dan Makassar memperlihatkan persamaan yang sangat besar baik akibat pengaruh *monogenesis* maupun *polygenesis*. Akan tetapi, tetap terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya, terutama dalam hal cara pandang terhadap asal mula padi, gender, perkawinan, geografis, dan kerajaan atau wilayah mitra. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut justru mengacu kepada suatu oposisi biner. Masyarakat Bugis memandang asal mula padi dari langit (simbolitas laki-laki), sedangkan masyarakat Makassar memandang asal mula padi dari dasar laut atau perut bumi (simbolitas perempuan). Prosa naratif Bugis lebih banyak mengisyaratkan jenis kelamin laki-laki, prosa naratif Makassar mengisyaratkan jenis kelamin perempuan. Hal ini diperkuat oleh hubungan perkawinan antara kedua masyarakat tersebut. Yang selalu menjadi pihak laki-laki adalah orang Bugis, sedangkan pihak perempuan adalah orang Makassar. Oposisi biner tersebut memberi gambar tentang cara pandang dan perilaku budaya kedua masyarakat ini yang berbeda, tetapi saling membutuhkan dan melengkapi. Yang satu menjadi pasangan buat yang lain. Jadi, masyarakat Bugis dan Makassar merupakan entitas dalam suatu komunitas budaya. Kalau pun kedua masyarakat ini dipandang sebagai sesuatu yang berbeda, kecenderungan itu semata-mata disebabkan oleh peristiwa sejarah kemudian yang berawal dari



adanya upaya pecah belah yang dilakukan oleh penjajahan Belanda atau kelompok penguasa yang berkepentingan akan hal itu.

Hasil studi perbandingan antara prosa naratif Bugis dan Makassar ini mengungkap bahwa perbedaan prosa naratif Bugis dan Makassar menunjukkan kekhasan dan kekayaan sastra serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang dihuni oleh berbagai suku, terutama suku Bugis dan Makassar. Sebaliknya, persamaan yang besar antara prosa naratif Bugis dan Makassar menunjukkan adanya integritas dan harmonisasi komunal kedua masyarakat tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai temuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Prosa naratif masyarakat Bugis diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu mitos, legenda, saga, dan dongeng.
  - a. Mitos Bugis diklasifikasikan menjadi tiga subjenis, yaitu (1) mitos *kosmogonik*, (2) mitos *asal-usul*, dan (3) mitos *faunatik*.
  - b. Legenda Bugis diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu legenda alam gaib, legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat (*local legends*) diklasifikasikan lagi ke dalam lima sub-subjenis, yaitu (1) legenda asal-usul penamaan suatu tempat, (2) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam, (3) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan manusia, (4) legenda asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai, dan (5) legenda asal-usul suatu tempat dikeramatkan.
  - c. Saga Bugis diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu (1) saga tentang kepahlawanan tokoh, (2) saga tentang dinasti dan suksesi kerajaan, dan (3) saga tentang tokoh pandai dan bijaksana.

- d. Dongeng Bugis diklasifikasikan ke dalam enam subjenis dongeng, yaitu (1) dongeng binatang (fabel), (2) dongeng jenaka atau cerita lucu, (3) dongeng tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana, (4) dongeng tentang orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu), (5) dongeng tentang persahabatan manusia dengan bintang, dan (6) dongeng pelipur lara.
- e. Karakteristik atau ciri-ciri prosa naratif masyarakat Bugis digambarkan dalam tabel 20 berikut ini.

Tabel 20: Karakteristik Prosa Naratif (Cerita Rakyat) Masyarakat Bugis

No.	Jenis				
	Karakteristik	Mitos	Legenda	Saga	Dongeng
1.	Formula pembuka	tidak ada	umumnya ada	tidak ada	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, atau tokoh
2.	Dipercaya sebagai	Fakta	fakta	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)	rekaan (fiksi)
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa, titisan dewa)	manusia yang (kadang dibantu makhluk ajaib)	manusia (yang mempunyai sifat luar biasa)	manusia atau bukan manusia
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	tidak terikat waktu dan tempat
	a. waktu	masa yang sangat lampau	zaman lebih muda (kini)	zaman lebih muda (antara abad ke-14 s.d. abad ke-18)	kapan saja
	b. tempat	dunia tidak seperti sekarang	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang	di mana saja

		( <i>botting langik, burikliuk</i> atau <i>peretiwi, slekawa</i> )			
5.	Sifat	suci atau sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci atau sekuler	Sekuler	sekuler
6.	Formula penutup	tidak ada	umumnya ditutup dengan penegasan	tidak ada	umumnya ada ( <i>ianaro, mak-kuniro</i> )
7.	Isi	hubungan kekerabatan dan kisah cinta tokoh utama, asal mula tumbuhan atau binatang, binatang yang menimbulkan bala ( <i>tambo incert</i> ).	asal mula penamaan suatu tempat, terjadinya suatu keadaan alam, kemunculan binatang, tumbuhan atau binatang yang pantang dimakan atau dibunuh, dan suatu tempat dikeramatkan atau dianggap bertuah	perjuangan tokoh dalam membela kerajaan, pertentangan antara usaha mempertahankan adat dan memperjuangkan cinta, raja dan pewarisan tahta kerajaan, kepandaian atau kearifan tokoh penasihat kerajaan	nasihat atau pesan moral

2. Prosa naratif masyarakat Makassar diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu: mitos, legenda, saga, dan dongeng.

- a. Mitos Makassar diklasifikasikan menjadi empat subjenis, yaitu (1) mitos *kosmogonik*, (2) mitos *asal-usul*, (3) mitos *faunatik*, dan (4) mitos *dinasti*.
- b. Legenda Makassar diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu legenda alam gaib, legenda perseorangan (*personal legends*), dan

legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat (*local legends*) diklasifikasikan lagi ke dalam enam sub-subjenis legenda, yaitu (1) legenda asal-usul penamaan suatu tempat, (2) legenda asal-usul terjadinya suatu tempat/objek alam, (3) legenda asal-usul munculnya hewan yang dekat dengan kehidupan, (4) legenda asal-usul suatu tanaman atau binatang pantang dimakan/dilukai, (5) legenda asal-usul suatu perbuatan pantang dilakukan, dan (6) legenda asal-usul suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat.

- c. Saga Makassar diklasifikasikan ke dalam tiga subjenis, yaitu (1) saga tentang kepahlawanan atau keutamaan tokoh, (2) saga tentang petualangan dan kisah cinta tokoh, dan (3) saga tentang kerajaan dan raja-raja pada zaman dahulu.
- d. Dongeng Makassar diklasifikasikan ke dalam tujuh subjenis, yaitu (1) dongeng binatang (fabel), (2) dongeng jenaka atau cerita lucu, (3) dongeng tentang orang yang cerdas, taat, dan bijaksana, (4) dongeng tentang orang yang tamak, sombong, dan tidak jujur (cerita penipu), (5) dongeng tentang persahabatan manusia dengan bintang, dan (6) dongeng pelipur lara.
- e. Karakteristik atau ciri-ciri prosa naratif masyarakat Makassar digambarkan dalam tabel 21 berikut ini.

Tabel 21: Karakteristik Prosa Naratif (Cerita Rakyat) Masyarakat Makassar

No.	Jenis				
	Karakteristik	Mitos	Legenda	Saga	Dongeng
1.	Formula pembuka	tidak ada	umumnya ada	tidak ada	biasanya ada berupa deskripsi waktu, tempat, tokoh
2.	Dipercaya sebagai	fakta	fakta	fakta (terkait dengan peristiwa sejarah)	rekaan (fiksi)
3.	Tokoh utama	bukan manusia (dewa, titisan dewa)	manusia yang (kadang dibantu makhluk ajaib)	manusia mempunyai sifat luar biasa atau kharismatik)	manusia atau bukan manusia
4.	Latar	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	pada suatu waktu dan di suatu tempat	tidak terikat waktu dan tempat
	c. waktu	masa yang sangat lampau sampai turunnya <i>Tu Manurung</i>	zaman lebih muda (umumnya mendapat pengaruh Islam)	zaman lebih muda (abad ke-15 s.d. 19)	kapan saja
	d. tempat	dunia tidak seperti sekarang ( <i>botting langik, peretiwi, bumi</i> )	dunia seperti sekarang	dunia seperti sekarang	di mana saja
5.	Sifat	suci atau sakral sakral dan berbau mistik (terkait ritual kepercayaan)	suci atau sekuler	Sekuler	sekuler
6.	Formula penutup	tidak ada	tidak ada	tidak ada	umumnya tidak ada

7.	Isi	hubungan kekerabatan dan kisah cinta tokoh utama, asal mula tumbuhan atau keadaan geografis, binatang yang menimbulkan bala ( <i>tambo incert</i> ), asal mula kepemimpinan masyarakat Makassar	asal mula penamaan suatu tempat, terjadinya suatu keadaan alam, kemunculan binatang atau tumbuhan, binatang tertentu pantang dimakan, suatu perbuatan pantang dilakukan, dan suatu keyakinan atau tradisi dipegang masyarakat	perjuangan tokoh dalam membela kerajaan, harga diri, melakukan syiar; pertentangan antara usaha mempertahankan cinta dan harga diri; raja dan pewarisan tahta kerajaan (banyak interfensi Kerajaan Gowa dan Belanda)	nasihat atau pesan moral
----	-----	---	---	--	--------------------------

3. Persamaan dan perbedaan sistem klasifikasi prosa naratif (cerita rakyat) masyarakat Bugis dan Makassar adalah sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri mitos masyarakat Bugis pada dasarnya sama dengan ciri-ciri mitos masyarakat Makassar, yaitu: (1) peristiwanya terjadi pada periode awal yaitu zaman yang sangat lampau, (2) pada umumnya tempat peristiwa dikaitkan dengan *boting langik* 'dunia atas', *burikliung/peretiwi* 'dunia bawah', dan *alekawa* 'dunia tengah' (3) ditokohi dewa atau titisan dewa, (4) peristiwanya banyak mengandung hal-hal yang ajaib/gaib, (5) ceritanya dipercayai sebagai sebuah fakta atau kebenaran, (6) peristiwanya dianggap suci atau sakral oleh masyarakat sehingga dihubungkan dengan ritual dan dipandang berbau mistik, (7) isinya mengisahkan hubungan

kekerabatan dan percintaan tokoh, asal mula atau awal munculnya tumbuhan dan binatang, binatang yang dianggap dapat mendatangkan bala (*taboo incest*) atau kematian. Perbedaan mitos Bugis dan Makassar terletak pada mitos *kosmogonik* tentang padi, mitos *faunatik* tentang buaya, dan mitos *human endogionik* tentang *Tu Manurung*.

- b. Ciri-ciri legenda masyarakat Bugis pada dasarnya sama dengan ciri-ciri legenda masyarakat Makassar, yaitu: (1) peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda, (2) tempat kejadiannya di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, (3) ditokohi oleh manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti dan sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib, serta diwarnai oleh hal-hal yang sifatnya magik, (5) peristiwanya dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, (6) ceritanya ada yang bersifat sekuler dan ada pula yang dianggap suci oleh masyarakatnya, (7) pada umumnya memiliki formula pembuka, (8) kisahnya berisi asal mula penamaan suatu tempat/daerah, asal mula terjadinya suatu keadaan alam, asal mula kemunculan suatu jenis binatang yang lekat dengan kehidupan sehari-hari, asal mula tumbuhan atau binatang tertentu pantang dimakan atau dibunuh. Perbedaan legenda Bugis dan Makassar terletak pada adanya formula penutup dalam legenda Bugis, sedangkan dalam legenda Makassar tidak ada.
- c. Ciri-ciri saga masyarakat Bugis pada dasarnya sama dengan ciri-ciri saga masyarakat Makassar, yaitu: (1) cerita rakyat tentang peristiwa



sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat, (2) peristiwanya terjadi pada zaman yang lebih muda, (3) tempat kejadiannya di dunia seperti yang dikenal sekarang ini, (4) ditokohi oleh manusia yang kadang kala mempunyai sifat-sifat luar biasa/sakti, (5) dipercaya sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, (6) ceritanya bersifat sekuler, (7) pada umumnya memiliki formula pembuka, (8) kisahnya berisi perjuangan tokoh legendaris, petualangan dan kisah cinta tokoh legendaris, dan kisah suksesi kerajaan. Perbedaan saga Bugis dan Makassar adalah cerita saga Makassar kental dipengaruhi oleh Islam yang tampak dari isi cerita serta banyak ungkapan Islam yang terdapat dalam cerita, sedangkan saga Bugis belum mendapat pengaruh Islam.

- d. Ciri-ciri dongeng masyarakat Bugis pada dasarnya sama dengan ciri-ciri dongeng masyarakat Makassar, yaitu: (1) peristiwanya tidak terikat pada tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, (2) tokohnya utamanya adalah manusia, bukan manusia, atau manusia dan nonmanusia, (3) peristiwanya dianggap sebagai rekaan atau fiksi sehingga tidak dipermasalahkan kebenaran peristiwanya, (4) ceritanya dimulai dengan formula pembuka berupa *setting* waktu, *setting* tempat, atau deskripsi tokoh, (5) umumnya ceritanya diakhiri dengan formula penutup, (6) ceritanya umumnya berisi nasihat atau pesan moral; cerita selalu berakhir dengan terkuaknya kedok, atau tertimpunya malapetaka tokoh yang jahat, tamak, sombong, atau yang berlaku curang, sedangkan tokoh yang baik, cerdik, taat,

bijaksana, serta pencinta binatang terselamatkan dari marabahaya dan menemukan kebahagiaan (*happy ending*). Perbedaan dongeng Bugis dan Makassar terletak pada cerita fabel, cerita berbingkai, dan cerita pelipur lara.

## **B. Saran**

Kajian terhadap karya sastra lisan Bugis dan Makassar masih perlu dilanjutkan, khususnya yang terkait dengan hal-hal penting yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini seperti (1) penelusuran secara intensif asal daerah suatu prosa naratif, (2) pemetaan wilayah geografis penyebaran suatu cerita, serta (3) penelusuran jumlah penduduk yang masih mengenal atau mengetahui suatu cerita pada saat ini. Kajian tersebut dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan konsep-konsep terbaru dalam kajian karya sastra lisan. Selain itu, sejumlah cerita rakyat yang memiliki kesamaan atau kemiripan (*varian*) dapat diteliti lebih lanjut untuk mengetahui cerita induk dan cerita yang menjadi turunannya dengan menggunakan kajian intertekstualitas.

Pemerintah serta masyarakat Bugis dan Makassar hendaknya merumuskan kebijakan tentang pelestarian budaya dan karya sastra Bugis dan Makassar dengan mengeluarkan peraturan daerah (*perda*) tentang hal itu, pendirian balai bacaan rakyat, publikasi cerita rakyat dalam bentuk buku, komik, film, serta menggalakkan kembali perpustakaan keliling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarne, Antti., dan Stith Thompson. 1964. *The Types of the Folktale (a Clasification and Bibliography)*. Revisi kedua. Helsinki, Soumalainen Tiedeakatemia Academia Scientiarum Fennica.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alim, Katu Mas. 2008 *Cerita Rakyat dari Pulau Salemo*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Alwi, Hasan., dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo Enre, Fahrudin, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambo Enre, Fahrudin. 1983. *Ritumpanna Welenrengnge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo. Disertasi*. Fakultas Sastra UI: Yayasan Obor Indonesia.
- Bakry, dkk. 2002. "Dongeng sebagai Media Alternatif Pendidikan Moral pada Anak". (laporan LKIP) UNM.
- Basang, Djirong. 1988. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV Alam.
- Bascom, William R. 1965a. "The Forms of Folklore: Prose Narratives". Dalam Alan Dundes (Ed.), *The Study of Folklore* (hlm. 3—20). Englewood Cliffts, N.J. Prentice Hall Inc.
- . 1965b. "Four Function Folklore". *Journal of American Folklore*, 78 (307): 279—298.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore –An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co-Inc.

- Cassirer, Ernest. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. Ithaca: Cornell University Press.
- Daeng, Kembong. 2008. *Bahasa Siangng Susasetera Mangkasarak 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daeng Patunru, Abdul Razak. 1969. *Sejarah Goa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- . 2007. "Budaya Indonesia dan Cerita Rakyat Melayu Riau". <http://indonesiatera.com/Memahami-Cerita-Rakyat-di-Indonesia.html>.
- Darusuprpta. 1976. "Pola Unsur Struktur Sastra Sejarah pada Sastra Daerah". *Jurnal Bahasa dan Sastra* Tahun III Nomor 5.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University. Terjemahan oleh Kelompok Studi Agama Driyarkara. 1995. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Miangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dundes, Alan. 1965. "Structural Typology in North American Indian Folktale". *The Study of Folklore* (Alan Dundes ed.) Englewood Cliffs: N.J. Prentice-Hall, Inc., hlm. 206-215.
- . 1971. "On the Psychology of Legend". *American Folk Legend A Symposium*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press., hlm. 21-36.
- Eliade, Mircea. 1957. *Myths, Dreams, and Mysteries*. New York: Harper.
- Emeis, M.G. 1971. *Bunga Rampai Melayu Kuno*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- . 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.

- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, Teks Sandiwara, Cindua Mato Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau Cindua Mato*. Jakarta: Intermedia.
- Fang. 1993. "Cerita Berbingkai". <http://wikibestlagu.com>. Diakses 7 October 2011, 02:48 PM.
- Giffed, Henry. 1995. *Comparative Literature: A Critical Introduction*. USA: Blackwell Oxford UK & Cambridge.
- Grader, C.J. 1969. "Balang Tamak". *Bali Further Studies in Life, Thought and Ritual*. Bandung dan The Hague, W. Hoeve Ltd., hlm. 175-188.
- Hakim, Zainuddin. 1991. *Rupama (Cerita Rakyat Makassar)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamid, Abu. 1980/1981. *Aspek Geografi Budaya Wilayah Pembangunan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
- . 2003. *Siri dan Passe 'Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja*. Makassar: Pustaka Releksi IKPI Makassar.
- Hamid, Pananrangi, 1996. "Upacara Tradisional Syukuran di Tama La'lang Kabupaten Gowa", *Buletin Bosara*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisionai Makassar. Nomor 5/6 tahun III/1996, hlm 24-35.
- Hamid, Wahyuddin. 2002. "Pengaruh Siri Terhadap Keputusan Migrasi Keluar Suku Bugis-Makassar (Kasus pada Komunitas Pini, Sulawesi Selatan)". *Disertasi*. Bandung: PPS Universitas Pajajaran.
- Hamidi, Muhammad. 2003. *Mitos-Mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamic, Gilbert Albert. 1985. "Pengantar Studi Perbandingan Kosmogoni Sulawesi Selatan: Tentang Asal-Usul Dewata-Dewata Bugis yang belum Pernah Diterbitkan" dalam buku *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Archipel.
- . "Kepercayaan dan Upacara dari Budaya Bugis Kuno: Pujaan Pendeta Bissu dalam Mitos Lagaligo" dalam *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, 2003: 485-498 (Ed. Nurhayati Rahman, dkk.). Makassar: Universitas Hasanudin.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Hooykaas, C. 1941. "Het Verhaal van den Halve op Java, Bali, en Lombok (Cerita Orang Bertubuh Separuh dari Jawa, Bali, dan Lombok)". Terjemahan oleh Raihoel Amar gelar Datoek Besar. Jakarta: Groningen.
- , 1952. *Penjedar Sastra*. Terjemahan oleh Raihoel Amar gelar Datoek Besar. Jakarta: Groningen.
- Iswari, Ery. 2010. *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lathief, Halilintar. 1994. *Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Institut Pess.
- , 2003. *Cerita yang Dianggukkan*. Makassar: Padat Daya.
- Leach, Maria (Ed.). 1950. *Standard Dictionary of Folklore: Mythology and Legend*. New York: Funk and Wagnalls Company.
- Mattulada, H.A, 1975, "Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis", *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mawene, Aleda. 2005. "Mitos Amungme: Representasi Budaya Amungme". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Manyambeang, A. Kadir. 1996. "Lontaraq Riwayqna Tuanta Salamaka ri Gowa: Suatu Analisis Linguistik Filologis". *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Unhas.
- Masrury, Muhammad., dkk. 1996/1997. *Salokoa; Mahkota Kerajaan Gowa*. Makassar: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Cerita Rakyat dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nappu, Sahabuddin dan Syamsul Rijal. 1998. *Kisah I Marabintang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nayati, Widya. "Pemanfaatan Lingkungan Alam bagi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Masa Lalu di Sulawesi: Refleksi Mitos La Galigo" dalam *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*, 2003: 289-302 (Ed. Nurhayati Rahman, dkk.). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nensilanti. 2006. Pertautan Nilai Budaya Bugis-Makassar dalam *Elong Pugi dan Kelong Mangkasarak. Penelitian*. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda, Nomor: 050/SPPP/PP/DP3M/IV/2005
- Nyompa, Johan. 1985. *Inventarisasi Folklor dan Surek La Galigo di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung.
- Pudentia M.P.S.S., ed. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rachmah, A, dan Aminah P. Hamzah. 2006. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- Rafiek, M. 2008. "Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar (Studi Kritis atas Sejarah Banjar)". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Raglan, F.R.S. Lord. 1965. "The Hero of Tradition", dalam *The Study of Folklore* (Alan Dundes Ed.). Eglewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall, Inc., hlm. 142-157.
- Rahman, Nurhayati. 1990. "Episode Meong Palo Bolonge dalam Naskah Lagaligo: Satu Kajian Filologi Sastra Bugis Klasik". *Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- , 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Makassar: La Galigo Press.
- Rasyid dan Muhammad. 1999. *Cerita Rakyat Daerah Wajo di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Mitologi Cinta dalam Sastra*. Fenolingua, 2 (11): 271-286.
- Rusyana, Yus. 2000. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhun, Kajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, Mashadi. 1997. "Konsep Jati Diri Manusia Bugis". *Disertasi*. Dalam *Lentera*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Sagimun, M.D. 1963. "Asal Mula Nama Banjuwangi", *Tjerita Rakyat*, 1. Djakarta: Balai Pustaka, hlm. 84-94.
- Saleh, Nur Alam. 2001. "Memahami Nilai Budaya Sink na Pacce dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Suku Bangsa Makassar", *Buletin Bosara*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Nomor 18 tahun VIII/2001, hlm 22- 29.
- Sandarupa, Stanislaus. 2004. "The Exemplary Center: Poetics and Politics of the Kingly Death Ritual in Toraja South Sulawesi Indonesia". *Disertasi*. Chicago: The University of Chicago.
- Situmorang, Hiddin. 1988. "Mitos Dasar Kebudayaan Batak Toba". *Jurnal Basis*, 37 (8) 291-304.
- Sjamsuddin, Helius. 2005. "Tokoh Sang Bima: Mitos atau Realitas? (Sejarah Mentalitas Masyarakat Tradisional Bima-Dompu)". *Jurnal Historia*, 11 (2) 1-16.
- Steimberg, S.H. (Ed.). 1954. *Cassel's Encyclopedia of World Literature I*. New York: Funk and Wagnall's Company.
- Sunardi, S.T. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Surana, dkk. 1980. *Ikhtisar Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Cerita Rakyat: Mite dan Legenda Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syam, Nurwati & Nensilianti. 2005. Refleksi Nilai-Nilai Budaya Makassar di dalam *Sinrilik. Penelitian*. Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia, Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.



- Tang, Muhammad Rapi. 1999. "Saat Diturunkannya Batara Guru". Dalam *Antologi Sastra Daerah Nusantara (Cerita Rakyat Suara Rakyat)*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara- Yayasan Obor Indonesia.
- Telaumbanua, Sadieli. 2006. "Mitos Asal Usul Kejadian (MAUK) dalam Hoho Masyarakat Nias Sumatra Utara". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Thompson, Stith. 1966. *Motif-Index of Folk Literature*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Twikromo, Y. Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka.
- Wellek, Rene & Warren Austin. (1967) 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyamanta, Siman. 1972. "Asal Mula Nama Desa Djember", *Tjerita Rakyat*, IV. Djakarta: Balai Pustaka, hlm. 117-118.
- Wikipedia, 2009. Suku Bugis. Available online at [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis), diakses tanggal 8 Oktober 2009.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

## A. Data Cerita Rakyat Bugis

### 1. Buaya Maggellang

*Ri seddie wanua, ri wiringna salo Cenrana, engka seddi kampong riyasengnge Cenrana. Salo Cenranae ro malebba na madire uwwaina. Saloero ulunna ri tappareng Tempe na toddanna ri Teluk Bone.*

*Ri kampong Cenranaero engka dua tau sipulakkei, monroi ri onrong taccelle'e. Iya dua tau e ro, uruanewe asenna La Parojai sibawa benena riasengngi Indo Bondeng.*

*Seppulo taung ni ettana sipobene na deppa gaga wijanna. Marillo doanni lao ri Puang Seuwae sarekuamengngi riwerengngi wija, namoto ana' buaja, umpamana liwa' to rennunga.*

*Nasaba' pura ripattentu maneng pole Puangnge, mattampu'ni Indo Bondeng bine na La Parojai dendre. Seppulo seddi taung ettana mattampu nainappa makkiana. Sininna tau e herang manenni mitai ana' iyya nakkianakangnge Indo Bondeng. Ana nakkianakangnge ro tannia tau naikkia sikaju ana' buaja.*

*Tau ri kampongnge Mabbicara madecengni sarekuammengngi ana'na Indo Bondeng ripano bawanni ri saloe ri sedde onro konronna. Nainappa ri penoni ana'e ro ri saloe.*

*Tellu uleng ettana purana ri peno'i ana buajae ro, Ambo'na teddi sanna – sanna mannippi. Lise' nippi'na iyanaritu sarekuamengngi ri akkebburengngi potto pole ulawengnge.*

*Nasaba' pappojinna lao ri ana'na ro, nassuro makkebbuni potto pole ulawengnge. Iyanaritu ulaweng seddi rupiah riakkibuak mancaji seddi potto. Purana ro ri pakkennanganni potto dendre ro ri karama ri olona nainappa ripeno paimeng ri saloe.*

*Engka mopa parelloanna lapong buaja, iyanaritu tungke-tungke esso Juma riwerengngi seddi tello. Sininna parelloang lapong anana ri pammukka pole to matoanna.*

*Engka mopa parelloanna lao ri tau maegae, narekko mallopiwi na laebe'i rionrong konronna La Gellang, riakkatangengngi sarekuamengngi de'na mabangka na de' na taktaboro mabbicara. Risaliwenna ro, riakkatangengngi sarekuamengngi tungke-tungke tau iya laberiwi La Gellang riwilloi mabbere' anre kanreng ana' buaja (buaja maggellang) pada-padanna nanre, pao, jampu, sibawa lasse. Parelloang lapong buajaero matebbekeng ri pammukka pole ri tau maegae.*

*Seddi wettu seddi ana' oroane asenna La Madderemng, esso ro nasitujuangngi esso Juma, naikkia La Madderemng de' nelo mebbere tello lao ri ana' buajaero, malah mekkedai, "melo iaga ana' buajaero riwerengngi tello, engka-engkangngengngi iyya manrei". Purana makedda mappakkuaro, nappingengngi mabbise lopi. Nappi kira-kira wekka lima pallebbareng belana pole rionronna lapong buajaero teddi sanna-sanna lopinna maccanne. Lopinna La Madderemng ripaccannei suliling uwwae. Paccappurena tellengngi La Madderemng sibawa lopinna. Matei La Madderemng. Wujudna ri runtu'i ri alauna seddie kampong iya riasengnge Pallima, iyanaritu riseddena toddanna salo Cenrana.*

*Ponco curitae, mallembangngi ri kampongnge makkeda La Madderemng matewi nasaba' maccuei ri suliling uwae. Purana lettu wenni Juma ana' buajae ro rinippikengngi pole seddie to matoa iya ripakalebbiri riasengnge Puang Jeppu ro*

*naceritakangngi amatengeng La Madderemeng. Ritempungeng makkeda alena macaii La Madderemeng mappuada mabangka na mangelle lao ri ana' buajae iya mappake gellangge ro. Nasabarinna nippi Puang Jeppue ro, Sininna taue mitau manenni mappuada mabangka ri onrong konrongna lapong buaja. Pede maegani tau makkabbiang nare kanreng narekko labe' ri La Gellang.*

*Lettu makkokkoe narekko engka to labe' ri La Gellang pada makkabbiang anre kanrengngi. Narekko engka tau labe' na de' nakkabbiang anre kanreng aga mena tu, ana' buaja mappake pottoe ro masaro macai i. Nasabaq narekko macaii, iaro tau e runtui abala.*

*Iyanaro saba'na La Gellang ripakallebbiri ri sininna taue, nasaba' pada mitau i runtui abala.*

*Iyanaro curita ana' buaja iya mappake gellang iya ri issengnge riasengngi La Gellang.*

### **Buaya Bergelang**

Di sebuah desa di pinggir sungai Cenrana, ada suatu kampung bernama Cenrana. Sungai Cenrana itu lebar dan deras airnya. Sungai itu berhulu di Danau Tempe dan bermuara di Teluk Bone.

Di kampung Cenrana itu ada dua orang suami isteri, tinggal di tempat yang agak tersembunyi. Kedua orang suami isteri itu yang laki-laki bernama La Parojai dan isterinya bernama Indo Bondeng. Sudah sepuluh tahun mereka membina rumah tangga belum juga dikarunia anak. Berdoalah mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dikarunia anak, sekalipun anak buaya, umpamanya, mereka juga gembira.

Oleh karena segala sesuatu itu ditentukan Tuhan, hamillah Indo Bondeng isteri La Parojai tadi. Sebelas bulan lamanya ia mengandung baru melahirkan. Heranlah semua orang melihat anak yang dilahirkan Indo Bondeng. Anak yang dilahirkan itu bukan manusia, melainkan seekor anak buaya.

Bermufakatlah orang di kampung itu agar anak Indo Bondeng itu diturunkan saja di sungai yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Kemudian, diturunkan anak buaya itu di sungai.

Tiga bulan setelah diturunkannya anak buaya itu, tiba-tiba ayahnya bermimpi. Isi mimpinya adalah agar anak buaya itu dibuatkan gelang dari emas. Karena sayangnya kepada anaknya, si ayah menyuruh membuatkan gelang dari emas untuk anaknya. Gelang itu terbuat dari lempengan emas yang dihancurkan baru dibentuk sebuah gelang. Setelah itu, dipasanglah gelang tadi pada jari depan buaya itu. Anak buaya itu lalu diturunkan kembali di sungai.

Ada lagi permintaan buaya itu, yaitu agar setiap hari Jumat diberikan ia sebutir telur. Semua permintaan anaknya ini dipenuhi oleh orang tuanya. Masih ada lagi permintaannya kepada orang banyak. Apabila naik perahu di sungai Cenrana dan melewati tempat tinggalnya, La Gellang, diharapkan agar mereka jangan sombong dan takabur berbicara. Di samping itu, diharapkan agar setiap orang yang lewati La Gellang diminta memberikan makanan untuk anak buaya (buaya magelang), berupa nasi, mangga, jambu, dan langsung. Permintaan buaya bergelang itu sebagian besar dipenuhi oleh orang banyak.

Suatu ketika seorang anak laki-laki bernama La Maddaremmeng naik perahu lewat daerah La Gellang. Hari itu kebetulan hari Jumat. La Maddaremmeng tidak mau

memberikan telur pada anak buaya itu, malah ia berkata “Untuk apa anak buaya itu diberi telur, lebih baik saya yang makan“. Setelah berkata demikian, ia terus mendayung perahunya. Belum jauh jaraknya dari tempat anak buaya itu, tidak disangka-sangka perahunya terputar. Perahu La Madderemeng itu diputar oleh pusaran air. Akhirnya, La Madderemeng bersama perahunya tenggelam.. La Madderemeng mati. Mayatnya ditemukan di sebelah timur suatu kampung yang bernama Pallima yang terletak dekat muara sungai Cenrana.

Ringkas cerita, tersebarlah di kampung itu bahwa La Madderemeng meninggal karena terikut di pusaran air. Setelah sampai malam Jumat, anak buaya itu dimimpikan oleh salah seorang tua yang disegani yang bernama Puang Jeppu. Dalam mimpinya, diceritakan kematian La Madderemeng. Disebutkan bahwa buaya itu marah karena La Madderemeng berkata sombong dan menghina anak buaya yang memakai gelang itu. Sehubungan dengan mimpi Puang Jeppu itu, takutlah semua orang berkata sombong di tempat tinggal anak buaya itu. Bertambah banyaklah orang yang membuang makanan jika lewat di La Gellang.

Sampai sekarang jika orang lewat di La Gellang mereka membuang makanan. Jika ada orang lewat tidak membuang makanan apa saja, anak buaya yang memakai gelang itu marah. Akibatnya, jika dia marah orang sering mendapat bahaya. Itulah sebabnya La Gellang dihormati semua orang karena mereka takut mendapat bala.

Demikianlah cerita anak buaya yang memakai gelang yang terkenal dengan nama La Gellang.

## **2. Asu Panting**

*Tudangngi ana-ana ia eloka maccarita bere magattikko matinro.*

*Engka seddi oroane monro di seddi kampong jamanna ia naritu maddare. Ri lalenna dareqna maega rupanna taneng-taneng. Saganinna ro engka to bola-bola ongrong mappisau wettu esso na wenni. Engka sewa wettu mappisau ri dareqna matekkoi na cakka tinroi lettu wenni. Ri wettu motoni nengkalingai engkai oni makalallaing, bing...bing...bing. Makkoro oni iya nengkalingai makkuling-kuling ri laleng dareqna.*

*Bajanna nacaritangngi tau risiloanna nenkalingae ri wettu wenni ri dareqna Sininna tau napodangnge makeda iana riasen Asu Panting. Asu Panting biasa napitau-tauri taue. Nasabari tau malasa naregga materru mate. Naekia, La Patoloi deqna mateppe eloi mitai buttina.*

*Riseddi wettu terisenna-senna wenni juma La Patoloi mabbenni ri dareqna na eloi mitai Asu Pantingnge ro. Ri puranna magaribi mattunu hella na aju-aju napaddepogenggi ri awana bola-bolana dareqna. La Patoloi mattajeng engkana Asu Panting lettu tangnga benni. De kia degage engka. Nangkalingai silonna makkeda, “Narekko ringkalingai mabela battuanna Asu Panting nge ro macawe. Makkuato, ko i angkalinga i madeceng-deceng saddanna asu pantingge ro. uppanna parengkalingai sammenna, den kalingai ro balloon na”. Colinna madecen-decen nangkalinga saddanna Asu Pantingnge ro. Ri wettu subui ro tarisenna bos-bosi jadi lewuni pemeng na doko ulunna nasaba makecce ladde ri subue ro. Angka kapang seppulo menne labe nengkalingai sammen mappada to barrassing ri bawa bolana. Na makkitani riawa, naitai engka Asu makalain-lain na pacawe alena ri bara apie riengka ri bawa bolana ro.*

*Nasaba na tahangngi tauna, La Patoloi naokko wewenna nappa na paterru alena luppe ri asue ro ia mabeccoe. Asue ro aje ri olona malampe naia aje ri bunrinna na buluna pada jarung maloppoe. Riwettu La Patoloi na lupperri asue ro materru na katenni ellonna sibawa ajena asue ro. Asu Panting nge ro makkewa elo na paleppe alena. Lakia dena ulle paleppe alena nasabaq La Patoloi makkateniwi masse aje ribunrinna na aje riolona.*

*Nappa La Patoloi nasio Asu Pantingnge ro naseoranggi ri alirinna bolae ro nappa lisu ri bolana. Riwettu lettunna ri bolona nangkalingai anaqna kella. Maggatti-gattiqni menre ri bolana. Nakutananggi karebana aga passabarena weddin mappa koe? Makeda benena, "Ia detto wuissengngi passabarena matterru bawa kella na peddeningngi ajena pada risio tulu bessi mabbara." bengai La Patoloi mitai anaqna.*

*Turu ni sitampe bolona mitai kajadiang aga ri bolona La Patoloi. Engka seddi sanro ri tellai sangro Bonding makkutana tu ri La Patoloi, "Aga mupugau Patoloi ri dareqmu?" La patoloi makkeda, "Tikkengnga asu makalain-lain rupanna na bulunna. Asue ro useo ri anlirinna bola-bola darekku". Makutanai sangro Bondeng," Magi mupakkoro. Agattigatti no lokka ridareqmu lippessangi iaro asue". Gatti-gattini La Patoloi lokka dareqna lo lippessangi. Ia ro asue lepeni, na degaga tanra-tanra tulu passiona asuero pettu. Bengnga La Patoloi mitai tuluero nasaba asuero leppe na de lipessangngi.*

*Dena maitta La Patoloi lisu ri bolona. Engka kapang patappulo metere pole ri bolana nengkalingai benena kella-kella maddawa-dawa. Kellai benena nasaba mate ta risenna anaqna. Mappikiri La Patoloi makeda ia pasabaren anakku na mate usioi asu pantingnge ro.*

*Ia mi ro ulle ucaritakan aga riasen asu panting.*

## **Asu Panting**

Duduklah anak-anak, saya akan bercerita agar kalian cepat tidur. Ada seorang laki-laki yang sangat berani, orang itu bernama La Patoloi. Ia tinggal di suatu kampung. Pekerjaannya berkebun. Di dalam kebunnya itu tumbuh bermacam-macam tanaman. Di samping itu, ada juga rumah-rumah untuk tempat istirahat di kebun itu. Karena capeknya, ia tertidur sampai malam. Ketika terbangung, ia mendengar ada bunyi yang agak lain, "ging,ging,ging". Demikianlah bunyi yang didengar berulang-ulang di dalam kebunnya.

Pada keesokan harinya, diceritakanlah kepada temannya apa yang didengar tadi malam di kebunnya. Semua orang memberitahukan bahwa itulah yang disebut "Asu Panting". Asu Panting itu biasa menakut-nakuti orang yang menyebabkan orang sakit atau langsung meninggal dunia. Akan tetapi, La Patoloi tidak percaya dan ingin melihat buktinya.

Pada suatu ketika kebetulan malam jumat, La Patoloi ingin bermalam di kebunnya dan ingin menyaksikan apa yang dinamakan "Asu Panting" itu. Sesudah Magrib, ia membakar rumput-rumput dan kayu-kayuan yang segaja dionggokan di bawah kolom rumah-rumah di kebunnya. La Patoloi menunggu kedatangan Asu Panting itu sampai tengah malam, tetapi ternyata tidak datang. Ia ingat temannya mengatakan, "Apabila suaranya dekat, berarti asu panting itu jauh." Sebaliknya, "apabila kedengarannya jauh berarti Asu Panting itu dekat." Ia mencoba mendengarkan bunyinya. Ternyata, ia mendengar suara sayup-sayup. Dipasanginya telinganya baik-baik dan didengarkannya

suara asu panting itu. Oleh karena subuh itu kebetulan hujan gerimis, jadi ia tidur kembali. Dibungkusnya kepalanya sebab ia sangat dingin pada subuh itu. Kira-kira sepuluh menit kemudian ia mendengar suara bersin di bawah kolom rumah kebung itu. Ia melihat ke bawah dan dilihatnya anjing yang kelihatannya agak lain mendekatkan diri pada bara api di bawah kolom rumah itu.

Oleh karena menahan perasaan takut, La Patoloi menggigit bibirnya. Kemudian, ia memberanikan diri melompati anjing yang agak lain itu. Kaki depan anjing itu lebih panjang dan bulunya seperti jarum yang besar. Sewaktu La Patoloi melompati anjing itu, ia langsung memegang leher dan kaki anjing itu. Anjing ajaib (asu Panting) itu meronta untuk melepaskan diri. Akan tetapi, ia tidak dapat melepaskan diri karena La Patoloi memegang kuat-kuat kaki belakang dan kaki depannya. Kemudian, La Patoloi mengikat Asu Panting itu dan ditambatkan di tiang rumah-rumah itu, lalu ia pulang ke rumahnya. Beliau sampai di rumahnya didengarnya anaknya berteriak-teriak menangis. Ia cepat-cepat naik ke rumah dan bertanya kepada istrinya, "Saya tidak tahu sebabnya, ia terus saja menangis dan merasa kakinya seperti diikat dengan tali besi yang membara." Heranlah La Patoloi melihat keadaan anaknya.

Berdatanglah tetangganya hendak melihat apakah gerangan yang terjadi di rumah La Patoloi. Ada seorang dukun yang bernama 'sanro Bondeng' bertanya kepada La Patoloi, "Apakah yang kau kerjakan di kebunmu?" La Patoloi menjawab, "Saya menangkap seekor anjing yang agak lain bentuk dan bulunya. Anjing itu saya ikat dan tambatkan di tiang rumah-rumah yang ada di kebun". Bertanya kembali sanro Bondeng, "Mengapa kau lakukan itu?" Cepat-cepatlah La Patoloi ke kebunnya untuk melepaskan anjing itu. Akan tetapi, setelah sampai di kebun itu dilihatnya anjing itu telah lepas, namun tidak ada tanda-tanda bahwa tali pengikatnya telah dilepaskan. Terheran-heranlah La Patoloi sebab anjing itu telah lepas tanpa dilepaskan.

Tidak lama kemudian La Patoloi kembali ke rumahnya. Kira-kira empat puluh meter dari rumahnya didengar olehnya istrinya menangis meraung-raung sebab anaknya meninggal dunia dengan tiba-tiba.

Berpikirlah La Patoloi bahwa mungkin yang menyebabkan anaknya meninggal adalah karena ia mengikat Asu Panting itu.

Demikianlah yang dapat diceritakan mengenai "Asu Panting"

### **3. Sawerigading Sibawa Manu Jago**

*Engka siewa wettu ri salo Walannae tuo anak nariyaseng Sawerigading. Mappuralalloe, ambona Sawerigading mappunnai dua bene, bene riolo na pole bangsa tau nabene ri monrinna pole bangsa jin. Bene riolona jajian **dinru**. Siddi orowane nariaseng Sawerigading. Naiyaro siddie makkunrai. Mappammula biccu iya dinru'e ipassarangngi sibawa tomatowanna na degage alasan mattentu. Riponcoki ceritae, Sawerigading tuwo mancaji kallolo. Nia'na melo mappunnai bene tuwo rilaleng atinna. Engka wettu siruntui sibawa silessurang makunrainna. Nasaba maittani ripallawai'deq naissengngi narekko alena sipadua massilesureng.*

*Ambona Sawerigading naissenni rekko napoji silessuranna naiya ambona monro tomi mammekko. Nasuroi Sawerigading lao rialena. Issengngi anakku, akko meloko punnai bene makkeguna pattenang atimmu tannia anu sala. Tapi sisalai sibawa adat*

*iye tepperiye, rekko ipancaji bene silessurangnge. Akko meloko runtu bene iya de'na sisala ada'e, baja akko eleq jukkako riulu salue nappa mutebbang aju balandae. Yero ajue akkibuai kappala nappa mu pake lao ri Cina nappa pubenei sappusemmu nariyaseng Cudai.*

*Baja alena, wettuna mata essoe pita ritimureng, jukkani lao ulu saloe nappa natebbang aju balandae, iya padae iparentangngi sibawa ambona. Sitongenna de'na poji ladde parenta ambona, tapi najamai nasaba mitau narekko macai ambona. Ritengnga peddi'na nasaba de'nai elorangngi pubenei silessureng makkunraina. Tapi iya poko balandae iye natebbang'e de'na rebbang, tapi tappolo duani. Ininnawa Sawerigading de'na nama' tentu. Lasa ulu siselle-sellei rilaleng atinna.*

*Iyanaro silessureng dinrue, ininnawa Sawerigading naseddingeng toi silessureng makkunrai na. Wettu de'na issengngi Sawerigading, Jokka silessireng kembarna tebbangngi aju Balandae. Ajaib na nappai siseng nawetta ajue iya tappolo duae langsung rebbang ritanae. Baja elena, Sawerigading tasseleng ladde'i riwettu naitana aju balandae iya de'na ullewi parebbai mancajiwi kappala iya weddingnge ripake jokka ri Cina. Tapi de'na pusingiwi naiga tau baliwi makkibua kappala. Rilaleng atinna sia'ni riolo matanna, degaga guna na pikkiriki niga tau makkibua'i, siddimi napikkiriki iye naro masitta lisu ribolana napangngujui aga wedding nabawa lao Cina. Pas esso jukkana. Sawerigading mappanguju la mallopi ritasi' maloangnge. Maega paccoba naruntu ri wettu jukkana, iyenaritu angin sibawa bombang lettu baja' taue iye maelo minnau kappala iye' napakewe Sawerigading.*

*Nassabari pammase na puangnge, sininna pa'kaja wedding liruntu ri lalengnge mamuare yulle laloi sideceng-decengna pole Sawerigading. Na lettuna purana mallopi siarega ettana lettuni Sawerigading ri kerajaanna Cinae. Angin aga papoleiki ana' mabela polena tasalai tanah ancajingenta' lao tanah Cina? Makkutanai amaurena wattunna mangngolo Sawerigading. "Narekko toto'ta de'naparellu lisappa', nulle ana'ta lettu makkukkue makkaleja ri tanah padae tanah acajingenna, nassabari toto'ta parellu ilaowi, akkattaku engka okkoe, meloka letturi ana'na rajae," mappauni akkattana Sawerigading.*

*Nissengi akkatta polena Sawerigading, maelo letturi ana'na, Rajae mammekkoi cinampe. Iritai mappikkiri, nappa Sawerigading mattajeng maja' nasedding. Rajae mapparentani lao molli'i Cudai, ana'na, lao sitta' mangngolo. Silessurenmu Sawerigading Pole ri tana Sulawesi mabelae. mannia' mappasierre' sumpulolona bara pede macawepi sibawa aleta', iya engkae okko ri tana Cina. Ambo'e naisseng, rilalenna tuwoe, idi' engkae nippiatta', makkoroto' pada-padanna Sawerigading. Iya irissengnge okko linoe maloa'ladde', iya maneng tauwe, denna nullei mappasituju annippianna ale-ale. Melokiga tulungi Sawerigading naruntu annippianna sibawa nataroni Sawerigading mattunru-tunru majjama maelo pabaliwi naruntu annippianna? Rajae makkutana okko Cudai.*

*Iro wattue ia Cudai, suju' okko berrenna amboqna, nelorengngi iro jamanna pede napacukui pakkittanna pede masiri-siri'i. elonna' ambona, iya ana makkunrai'e mappada ana'ta, iya elona ambona, elo'nato ana'na, nasaba iya ana'na naisseng manengngi, sininna elo'na ambo'e mammuare napattuju bara' Ana'na manyamengngi, Iya Cudai masiri' – siri'i mabbicara. Nangkalinga na iya Cudai mabbicara situju lipubene sibawa Sawerigading. Mario marennuni rajae, nasaba de'na melo mitai anaurena massaja'rennu de'to na melo napassa elo'na okko ana'na iya na*

*poji senna'. Nalebbiwi ero, iya maneng ininnawa Sawerigading, lebbi Mario marennupi saba' iterimai sompe'na.*

*Acara abotting'e iya maroae. Iya maneng masyarakat'e Mario to napurasa, aga narasa botting'e iyae Mario rennu iatoro artinna pede mappasierre sumpu lolona la Sawerigading ri Sulawesi sibawa sumpu lolona la Cudai okko ri negeri Cina. Ettana monrori Cina, iyae botting parue, ialengngi okko puang'e ana, nappa ialengngi aseng La Galigo. Tapi La Galigo nappa mabiccu, Sawerigading, maelo lisu lao ri Sulawesi. La Galigo maloppoi, magerettai, na macca sibawa **mappasitujui** bijaksana.madewasai La Galigo **massiman** okko ri indona, lao siruntu ambo'na ri Sulawesi, ialengngi okko indo na siddi Manu jago.*

*Ri tanah Sulawesi, abbitte manu lakui. Okko antara, engka manu de'gaga manu nullei kalai. Tapi, maego senna manu mate nasaba ero siddi manue. De'na lain pappunnai ero manue iya Sawerigading. Engka siewa wettu, lettui La Galigo ri tanah Sulawesi. Engka naita maega tau mappabitte manu, La Galigo naturungi ero onroang'e. la Sawerigading naita manu iyae natiwi La Galigo ri epa maloppoi saddan na mabicara ri La Galigo, makuai, hei kalloloe, tiwi lao mai ero manu mukatenni. Taro napirasai i tarena taji na manu ku.*

*Nangkalinga ero adae, La Galigo mang'ngissi bawang, mannia'i ma'berengngi agguruang lao okko tau nangkalinga maborroe naturukki'l arillaungenna Sawerigading, de'na metta, duae manu'e ro sipuppung ri allagang lanre'e, lettui siddi wettu manu jago na appunnanna Sawerigading lari cau, salai onroang allagang'e, nasaba de'na nulle'i pirasai peddi'e. naissengna manu appunnanna Sawerigading cau, taue tasseleng maneng mitai yaro kejadiangnge, lebbi-lebbi' pi Sawerigading, we kallolo, pole tenro ero manu mu pole? Sawerigading makkutana, sisenge iye abbicaranna de'na nangkalinga matempo na lebbiwi engka napirasai masiri si lollong asselengnge.*

*Manu ku pole ri negeri Cina, iya lao ku Sulawesi melo sappaa ambo ku. La Galigo pannessai. Sawerigading tasseleng paengngeng. Atinna na silangnga-langnga lanre. Appikkirikenna tappa luttu lao ko ana' na benena ero monnore ri tana Cina. Niga ero asenna ambo mu kallolo? Sawerigading makkutana pengeng pene'i de'na sabbara melo missengngi tau newae mabbicara. Asekku La Galigo, ambo ku asenna Sawerigading na indo ku asenna Cudai. La Galigo pannessai. De'na rugi ajokkangengmu, pirasai angin bare'e, laloi tasik maloange na mewai abalaq na bombang e, saba' ambo ero mu sappae iya natau tettonge ri olomu makkukkue. Iya na Sawerigading ero musappa'e, Sawerigading nappau.*

*Alena duae si kaddao. Purana siruntukenna ero. La Galigo na Sawerigading sicoco melo molli Cudai monro si bawang'l ko tana Sulawesi.*

## **Sawerigading dan Ayam Jago**

Syahdan, di sebuah hulu Sungai Walennae hiduplah seorang anak manusia yang bernama Sawerigading. Dikisahkan bahwa ayah Sawerigading memiliki dua orang istri, yang pertama dari bangsa manusia dan istri kedua dari bangsa jin. Dari istri yang pertama lahirlah sepasang *dinru*. Satunya berjenis kelamin laki-laki yang bernama Sawerigading dan yang satunya lagi berjenis kelamin perempuan. Sejak kecil sepasang *dinru* ini dipisahkan oleh orang tuanya tanpa alasan jelas. Ringkas cerita, Sawerigading kecil telah tumbuh menjadi dewasa. Keinginan untuk memiliki pendamping hidup mulai



bersemi dalam jiwanya. Sampai suatu saat ia bertemu dengan saudara kembarnya. Rasa cinta dan keinginan untuk saling memiliki tumbuh begitu saja saat pertama kali Sawerigading menatap paras cantik saudara kembarnya. Karena sekian lama dipisahkan, mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka berdua adalah saudara kandung.

Ayahnya yang mengetahui bahwa sawerigading telah jatuh cinta kepada saudara kandungnya sendiri tentu saja tidak tinggal diam. Ia segera memerintahkan Sawerigading untuk menghadap kepadanya. Ketahuilah anakku bahwa mengharapkan pendamping hidup untuk saling menetralkan hati bukanlah hal yang keliru. Akan tetapi, merupakan satu pantangan besar dalam adat istiadat kita jika menjadikan saudara kandung sendiri sebagai istri. Supaya kamu bisa mendapatkan pendamping hidup yang tidak menyalahi adat istiadat kita, besok pagi-pagi benar berangkatlah kamu ke hulu sungai untuk menebang kayu *Balandae*. Dengan kayu itu buatlah kapal untuk membawa kamu berlayar ke negeri Cina untuk meminang sepupumu yang bernama Cudai.

Esok paginya, saat matahari baru saja nampak di ufuk, berangkatlah ia menuju hulu sungai untuk menebang kayu *Balandae*, sebagaimana yang diperintahkan oleh ayahnya. Sebenarnya ia tidak terlalu setuju dengan perintah ayahnya, tetapi semua itu dilakukannya karena takut akan kemurkaan ayahnya. Di tengah perasaannya yang dirundung duka karena tidak diperbolehkan mempersunting saudara kandungnya, rupanya pohon *Balandae* yang ditebangnya tidak juga tumbang, padahal pangkal dan batang pohon tersebut telah terpisah. Perasaan Sawerigading semakin tidak menentu. Kebingungan dan rasa kesal silih berganti berkecamuk dalam batinnya.

Sebagai seorang saudara kembar, perang batin dalam diri Sawerigading turut dirasakan oleh saudara kembarnya. Tanpa sepengetahuan Sawerigading, berangkatlah saudara kembarnya untuk menebang pohon *Balandae*. Ajaib, dalam satu kali tebasan, pohon yang memang sudah terpisah pangkal dan batangnya itu langsung tumbang ke tanah. Keesokan harinya, betapa terkejutnya Sawerigading saat melihat bahwa pohon *Balandae* yang tak kunjung bisa ditumbangkannya kini telah berubah menjadi perahu layar yang siap untuk mengarungi samudera. Tapi ia tidak ambil pusing untuk mengetahui siapa yang telah membantunya membuat kapal. Baginya, kapal telah siap di depan mata, tidak ada gunanya memikirkan siapa yang membuatnya. Satu hal yang pasti bahwa ia harus segera pulang untuk menyiapkan perbekalan untuk dibawa berlayar ke negeri Cina.

Hari pemberangkatan pun tiba. Sawerigading segera berlayar mengarungi samudera luas. Berbagai rintangan dihadapinya dalam perjalanan seperti badai dan ombak sampai gangguan manusia yang berniat merampok kapal yang ditumpanginya Sawerigading.

Berkat izin Yang Kuasa, segala rintangan yang didapatinya dalam perjalanan bisa dihadapi dengan baik oleh Sawerigading. Akhirnya setelah berlayar beberapa lama, sampailah Sawerigading ke kerajaan Cina.

“Angin apa gerangan yang membuat anakda jauh-jauh meninggalkan tanah kelahiran menuju daratan Cina?” Tanya pamannya saat Sawerigading menghadap. “Jika jodoh bisa datang tanpa dicari, mungkin anakda sampai saat ini masih menginjak tanah yang sama dengan tanah tempat anakda dilahirkan, tetapi karena jodoh harus

dijemput, maka maksud kedatangan anakda ke sini adalah untuk meminang putri paman raja”, ucap Sawerigading mengutarakan maksud kedatangannya.

Mengetahui bahwa maksud kedatangan Sawerigading adalah untuk melamar putrinya, Raja terdiam sejenak. Terlihat dia memikirkan sesuatu, sedangkan Sawerigading hanya bisa menanti dengan perasan cemas. Akhirnya Raja memerintahkan untuk memanggil Cudai, putrinya, untuk segera menghadap. “Dari tanah Sulawesi yang jauh, Sawerigading yang merupakan saudara sepupumu berniat untuk menjalin tali kekeluargaan yang lebih dekat lagi dengan kita yang ada di negeri Cina. Ayahanda tahu, bahwa dalam hidup kamu pasti memiliki mimpi, begitu pun halnya dengan Sawerigading. Dan diketuhuilah bahwa dunia ini terlalu luas, manusia tidak akan mampu untuk merealisasikan mimpinya seorang diri. Maukah kamu membantu Sawerigading menggapai mimpinya?” tanya Raja kepada Cudai.

Cudai saat itu bersimpuh di samping ayahnya berusaha untuk semakin menundukkan pandangannya. Ia kelihatan malu-malu. “Ayahanda, bagi seorang putri seperti anakda, keinginan ayahanda juga merupakan keinginan anakda karena anakda yakin bahwa apa pun yang ayahanda inginkan pasti demi kebahagiaan anakda”, ucap Cudai dengan nada suara malu-malu. Mendengar bahwa Cudai bersedia untuk dipersunting oleh Sawerigading, perasaan Raja sangat bahagia karena ia tidak ingin membuat hati keponakannya kecewa. Ia pun tidak ingin memaksakan keinginan kepada putri yang dicintainya. Lebih dari itu semua, perasaan Sawerigading lebih berbahagia karena lamarannya diterima.

Pesta pernikahan pun digelar dengan meriah. Seluruh rakyat ikut merasakan kebahagiaan kedua mempelai yang juga berarti semakin mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga Sawerigading di Sulawesi dan keluarga Cudai di negeri Cina.

Setelah bertahun-tahun menetap di negeri Cina, akhirnya pasangan suami-istri tersebut dikaruniai seorang anak yang diberi nama La Galigo. Tapi saat La Galigo masih bayi, Sawerigading memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya, Sulawesi. La Galigo kini mulai tumbuh tidak hanya menjadi pemuda yang gagah perkasa tapi juga cerdas, cendekia dan bijak bestari. Saat La Galigo dewasa, ia minta izin untuk menemui ayahnya di tanah Sulawesi. Ia dititipi oleh ibunya seekor ayam jago.

Di tanah Sulawesi, berkembang permainan adu ayam. Di antara ayam-ayam itu, terdapat seekor ayam aduan yang tak tertandingi. Bahkan beberapa ayam yang menjadi lawannya harus terkapar mati. Pemilik ayam tersebut tidak lain adalah Sawerigading. Suatu saat, sampailah La Galigo ke tanah Sulawesi. Saat melihat ada orang yang sedang mengadu ayam, La Galigo segera menghampari tempat tersebut. Sawerigading yang melihat ayam jago ditangan La Galigo kemudian berkata dengan suara lantang, wahai anak muda, bawalah kemari ayam yang ada ditanganmu itu. Biarkan ia merasakan tajamnya taji ayam jagoku.

Mendengar kalimat tersebut, La Galigo hanya tersenyum. Ia berniat memberi pelajaran pada orang yang terdengar angkuh tersebut. Ia pun memenuhi permintaan Sawerigading. Tidak berapa lama, kedua ayam tersebut terlibat dalam perkelahian yang sengit. Sampai suatu ketika ayam jago milik Sawerigading berlari meninggalkan arena aduan lantaran tidak kuat lagi merasakan sakit. Mengetahui ayam milik Sawerigading kalah, betapa terperanjatnya orang-orang yang menyaksikan kejadian itu, terlebih lagi Sawerigading. “Wahai anak muda, dari mana gerangan ayammu berasal?” tanya

Sawerigading. Kali ini nada bicaranya tidak lagi menyiratkan kesombongan, bahkan terkesan ada perasaan malu bercampur keheranan.

“Ayam saya berasal dari negeri Cina. Saya ke Sulawesi untuk mencari ayah saya”, jelas La Galigo. Sawerigading kembali terkejut. Batinnya berkecamuk hebat. Pikirannya tiba-tiba melayang kepada anak dan istrinya yang ditinggal di negeri Cina. “Siapa gerangan nama ayahmu itu anak muda?” tanya Sawerigading lagi. Ia semakin tidak sabar untuk mengetahui identitas lawan bicaranya. “Nama saya La Galigo, ayah saya bernama Sawerigading dan ibu saya bernama Cudai”, jelas La Galigo. Tidak sia-sia perjalananmu, menempuh terjangan badai, mengarungi samudera luas dan menghadapi gelombang bahaya karena ayah yang kamu cari adalah orang yang sekarang berdiri di depanmu. “Sayalah Sawerigading yang kamu cari itu”, ucap Sawerigading.

Mereka berdua pun saling barpelukan. Setelah pertemuan itu, La Galigo dan Sawerigading sepakat untuk mengajak Cudai tinggal bersama mereka di tanah Sulawesi.

#### **4. Kibburu'na Petta Djangko**

*Riyolo maro, naseng makkedae ri Kabupaten Soppeng, Kecamatan Marioriawa, anessanna ri Kelurahan Manorang Salo, engka seddi kallolo riasengnge Petta Djangko. Ri wettu ero, wettu na Tana Soppeng ri kuasaiwi ko tau Balanda. Seuwwa esso, Petta Djangko dua massilaong mallalengngi lao ri seddie galung. Siko mallalenna naccuritatona ajareng ampena balanda ye de'e nabbage wassele dare sibawa madeceng. Mette'ni Petta Djangko lao ri silaunna makkeda “maraga narekko iyye masala'e ibicara'i sibawa pihakna Balanda'e, narekko makkoi'e matteru, nappateta pede nalecca-lecca Balanda'e.” Dua'e silaunna cukuk mamekko mengkalingai aga napau'e, manenna si paimeng makkeda “de naweddikki metau nasaba iyya yellau'e iyanaritu anutta mato.”*

*Napahang toni sahaba'na aga iyye napau'e Petta Djangko, nainappa sala seddina makkada, “magani narekko fede natambaimi masalae lao ri idi.” Batena tona Petta Djangko payaking ngi silaunna, naseng ni Petta Djangko makkedae, salama ko ki laleng tongengnge maka de gaaga laleng akkajareng ri lallenna. Agana na napahangni aga bettuang bicaranna Petta Djangko. Tenri sedding to nalettu na ri galungnge maelo bajaiwi asena ye melo'e na nasangki.*

*Pede' laoni esso'e, aga narapini wettunna taue massangki ase wasselena resona selama siyare-are ulenna. Engkatoni Belanda e lao ri onrong ero pattujunna maeloni marala wassele aggalungeng ye makae ega naiyya nalae paggalungnge. Kotoni ro wettu'e napegauni aga iyye pura napauwwe sibawa dua'e silauanna. Nasibawai ati tengengka nawa metau, laoni Petta Djangko mewai siruntu kelompo'na Penguasae ye engka'e maralai asena pakbanuae ri kampongngge. Makkedani Petta Djangko, “Puang, iyye battuanna uwengnga iyanaritu maeloka mappau makkada abbagengenna wasselena galungnge de nasitongenna nappaku'e. Sitongenna maelo i ri bage rata.*

*Naengkalinga warekkadanna Petta Djangko, teppa materru maccai nainappa maeloni pattujunna gajangngi Petta Djangko. Naikkiya, de naengka na sangka-sangka i penguassae, bangkung tareng iyye maelo'e igajangengngi lao ri watakkalena Petta*

*Djangko tattumpu nainappa luttu. De na ullei tama lo ri watakkalena Petta Djangko. Tesseleng manengni mitai pakkulleanna ye de e naengka naitai maddiolo. Sininna sibanna sibawa tau megae tasseleng mitai iyyaro kajadiannge.*

*Purana iyyaro kejadiangnge, maega tau maelo pannessai paktissenganna ero. Naikkia paktissenganna ero de nasembarang naita tau lainnge. Saliwengngi narekko ciani temmakkua. Seddie seuwwa wettu kareba'e ro lettu di ri perngkalinna sappisenna petta Djangko iyye de mato namateppe engkana yaro paktissengannge. Siare-are egana tau iyye maelo munoi Petta Djangko naikkiya tessedi tau ye mullei munoi. Makkadai Petta Djangko," iyar paktissengekku sitongenna tania ajagoang, naikkiya iyanaro pammase fole ri Puange lao ri iya, de u riyunu de nassabari kekuatngnge ero, naikkiya de memeng topa narapi i wettu na ala nayawa ku puangnge. Naengkalingana paunna Petta Djangko. Sining ye mancaji assisaingenna maka iyye mancaji pemenangna iyanaritu Petta Djangko.*

*Ri seddiE esso, Sapposisenna Petta Djangko tudang takkajenne, mappikkiri pekkogi carana naweddingngi nakala Petta Djangko. Engkani kolaleng pikkiri'na maelo mpunoi Petta Djangko. Nasaba purai naengkalingai makkada iyyaro pakkulleangnge, iyyapa nawedding ri kala narekko tau si seddi darae mpunoi. "wulle mogaro palenyye i sapposisengku pole ri linoe, na alena liwe tongeng segge'na. Wedding jaji alena munoka na berre pulu bolong bawang napake alena, hmmm, tapi harus iyya munoi.*

*Ri wettu purananna mappikiri lampe, agana nalaona pattujunna munui Petta Djangko. Pikkirina ro naccuritangngi ri sibanna, agana nakkadana sibanna, "mulle moga mpunui Petta Djangko, na naulle ta e kalai, namuni purani mate , naikkiya narekko purasi maggesa watakkalena ri tanae naullesi paimeng lisu sumange'na." Naengkalinganna adanna sahaba'na aga nappikkiri paimenna , "Pasti wulle munui Petta Djangko, Pasti uwullei mpunoi.*

*Iyatonaro esso'e, narencanani lao pigau iyyro niya'na. Nainappa laoni sappai Petta Djangko. Nasaba narapitoni ajalenna, agana na mate tongenna Petta Djangko riyuno okko sapposisenna. Kibburu'na makkukkue engkai ri Kabupaten Soppeng. Naikkiya kibburu'ero mancaji onrong ye natepperiye pakkamponge. Kibburu ero manjaci onrong joppa joppangenna pabbanuae. Pakkamponge ko daerah'ero de nalao massiara kibburu na sampullolona narekko deppa nalao ri kibburu'na Petta Djangko. Makkutoparo paimeng narekko Botting mparu iyarega passompe. Tette'ni lao siara'awi kibburu ero.*

*Kibburu'ero mappunai pacciring bola maka loang na maka paccing naparakai taue, iyyaro maneng nasaba ateppeperenna pakkamponge lao ri Petta Djangkoye. Namoni mate ni taunna naikkiya iyaro tette ni naparakai taue. Naikkiya de to nacedde pakkamponge salah nakkegunangngi ateppeperenna, fada ni ko dappadduai puang nge. Makkuniro assabarena kibburuna Petta Djangko makkukkue kibburu makarame ri Kabupaten Soppeng.*

### **Makam Petta Djangko**

Dahulu kala, konon katanya di Kabupaten Soppeng, Kecamatan Marioriawa, tepatnya di Kelurahan Manorang Salo, ada seorang pemuda yang bernama Petta Djangko. Pada waktu itu Kabupaten Soppeng dijajah oleh Belanda. Suatu hari, Petta Djangko ini berjalan ke arah sebuah sawah bersama dua orang sahabatnya. Mereka

berjalan sambil bercerita tentang kekejaman Belanda yang tidak membagi hasil kebun dengan adil. Beliau berkata kepada sahabatnya, “Bagaimana kalau masalah ini dibicarakan dengan pihak Belanda. Kalau begini terus menerus, kita akan semakin terinjak-injak oleh mereka.” Kedua sahabatnya tunduk diam mendengarkan apa yang dikatakan olehnya, lalu beliau kembali berkata “kita tidak perlu takut karena yang kita inginkan adalah milik kita.”

Kedua sahabatnya pun mengerti apa yang dikatakan oleh Petta Djangko, lalu salah satu diantara mereka berkata, “Bagaimana jika justru hal itu menambah masalah bagi kita semua.” Petta Djangko kemudian berusaha meyakinkan kedua sahabatnya. Beliau hanya mengatakan bahwa selama kita berjalan di jalan kebenaran maka kita tidak akan mendapatkan jalan kesesatan itu. Kedua sahabatnya pun mengerti maksud dan ke mana arah pembicaraan Petta Djangko. Tanpa terasa mereka pun sampai di sawah untuk melanjutkan menyangi padi yang akan segera dipanen.

Hari demi hari pun berlalu, kini waktunya untuk memanen hasil kerja keras mereka selama beberapa bulan itu. Pihak penjajah pun datang ke tempat itu untuk mengambil sebagian besar hasil sawah penduduk. Tibalah waktu Petta Djangko menjalankan apa yang pernah dibicarakan bersama kedua sahabatnya. Dengan tanpa rasa takut sedikitpun Petta Djangko menemui kelompok penjajah yang sedang asiknya mengambil padi-padi penduduk daerah tersebut. Petta Djangkopun berkata, “tuan, maksud kedatanganku menemui anda adalah saya ingin mengatakan bahwa pembagian hasil panen kita tidak seharusnya seperti itu, seharusnya dibagi rata.”

Mendengar ucapan Petta Djangko, mereka langsung marah dan berniat untuk melukai tubuh petta djangko. Namun sungguh tak pernah terbayangkan oleh para penjajah itu, pedang tajam yang akan ditancapkan ketubuh Petta Djangko terpantul dan melayang, tidak berhasil melukai tubuh beliau. Mereka heran melihat kekuatan yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Semua sahabat dan masyarakat pun tercengang melihat peristiwa itu.

Setelah kejadian itu, banyak orang yang ingin membuktikan kekuatan itu. Namun kekuatan tersebut tidak sembarang terlihat oleh orang lain, terkecuali bila benar-benar keadaan darurat. Suatu waktu kabar tersebut sampailah ditelinga saudara Petta Djangko yang juga tak percaya akan kekuatan itu. Sudah beberapa orang yang ingin membunuh beliau namun tak seorang yang berhasil. Petta Djangko berkata, “kekuatan itu bukanlah sebuah kekuatan, melainkan adalah anugrah dari Tuhan untuk saya, saya tidak terbunuh bukan karena kekuatan itu, namun memang belum waktunya Tuhan mencabut nyawa saya. Mendengar perkataan beliau, saudaranya pun semakin benci kepada beliau, karena dia merasa tersaingi oleh Petta Djangko. Setiap hal yang menjadi persaingan mereka maka yang keluar sebagai pemenang adalah Petta Djangko.

Suatu hari, saudara Petta Djangko duduk termenung, memikirkan bagaimana caranya agar dia bisa menagalahkan saudaranya itu. Muncullah dalam pikirannya untuk membunuh Petta Djangko. Karena dia pernah mendengar bahwa kekuatan yang dia miliki bisa terkalahkan oleh orang sealiran darah dengan dia. “apakah aku mampu menyikatkan saudaraku itu dari bumi ini, sedangkan dia sangat kuat, dia bisa saja membunuhku hanya dengan beras ketan hitam itu, hmmm...tapi aku harus membunuhnya.”

Setelah berpikir panjang, saudara Petta Djangko pun telah membulatkan tekadnya untuk membunuh Petta Djangko. Idenya itupun dia ceritakan kepada sahabatnya, lalu berkatalah sahabatnya bahwa, “apa kamu mampu membunuh Petta Djangko, sementara dia tidak bisa terkalahkan, meski sudah mati, namun apabila badanya menyentuh tanah, dii bisa hidup kembali. Iya kan!” ...mendengar ucapan temannya dia pun berpikir kembali. “Aku pasti bisa membunuh dia, ha..ha..ha! Aku pasti berhasil. Aku yakin.

Hari itupun dia berencana melakukan niatnya itu. Lalu dia mencari Petta Djangko. Karena ajalnya telah menjemputnya, Petta Djangko pun meninggal ditangan saudaranya tersebut, makamnya saat ini ada di Kabupaten Soppeng. Namun makam tersebut dijadikan sebagai tempat yang dipercaya masyarakat. Kini makam tersebut dijadikan sebagai tempat masyarakat berkunjung, masyarakat tidak akan pergi berziarah dikuburan keluarganya yang meninggal sebelum kemakam Petta Djangko. Begitupun dengan pengantin baru atau orang yang akan pergi merantau. Pasti mereka akan pergi berziarah ke makam itu.

Makam tersebut memiliki pekarangan yang cukup luas dan sangat terpelihara oleh masyarakat, semua itu karena kepercayaan masyarakat akan Petta Djangko yang meskipun sudah meninggal tapi masih tetap melindungi masyarakat. Namun tidak sedikit masyarakat yang menyalahgunakan kepercayaan, terkadang ada yang musyrik. Begitulah kisah sehingga sekarang makam Petta Djangko kini dianggap sebagai makam keramat di Kabupaten Soppeng.

## 5. *Manurung-E*

*Engka seddi kajadiang makalopo teppai Bone, tanae keddo makku, engkato talippuru napaluttu aju kajunge, bosie maraja, oninna lette maloppo, sibawa billaq rilalenna siagang essona.*

*Riwettunna bosie de'na namaraja, ri lau engka toni sarawu, de'namaettana, ri tenga lapangange engkani cahaya makku suwana napeddiri matae, tappa engkana tau mabbaju pute. Nasaba deq gaga tau misseningi, riyasenni To Manurung. Iyae caritae magatti malilmbangngi naengkalingani kalula anang, nainappa pada madeppungenni, pada situjuni makkai To Manurung mancaji rajana. Makkadani Kalula alang, pada kamanenni maddepungeng ri onronge maeloki millau ri idi ajaqna to mallajang paimeng. Onroni ri tanata' maeloki makkaki mancaji mangkau. Elota' maneng jaji. Namu anaq baineku mu uja, maccue tokki mujai, narekko engkamuki monro.*

*Tau riyasengnge To Manurung Mappedali, “Madeceng akkatata, naekiya parellu upalettukakki makkada iyaro de' naoddikka taakka mancaji Mangkau, nasaba iya padamaki, ata pada manekki. Naekiya narekko engkaki mattongeng-tongeng maelo makka mangkau, upitakki taunna. Alenana tau waccuweri.*

*Mappedali tau egae, “Pekkogai wulle makka mangkau narekko de'naengka witai?”*

*Tau riyasengngi tau Manurung mappedali, “Narekko pada engkaki mattongeng-tongeng maelo makka mangkau, upitakki onrong matajang, koniro onronna”.*

*Mappedalini tau egae, “Maelo laddeki makka mangkau, pada mattajekki sarekkowammangi engkaki pitang laleng lao rionronna'. Tau riyasengnge To Manurung asenna Puang Cilaong, nantaraqni tauwe lao riseddi onrong riyasengnge matajang (makkokowe engkai ri Bone). Engkasi paimeng kajadiang makarame'e. Sisenna pajani*

*bosi engkani To Manurung E, tudang ri yyase batu loppoe, risilaungangi tellu tau, yanaritu tau patteddungi teddumpulaweng, seddi naonroangngi, seddipi paimeng mattiwi Salenrang.*

*To Manurung, "Engkako Matowa?"*

*Mappebalii Matowa,"Iye, Puang".*

*Nappai naisseng tau egae makkada iyaro nasenge Tomanurung yanaritu tau Matowa. Matowa nantarani tau egai maddeperi To Manurung ya mappake ridi ulaweng. Makkadani tau egae lao ri To Manurung, "Pada engka manekki lao ri onrongnge pada maeloki millau ri idi sarekkowamma engkaki maraddeq. Ajaqna to mallajang paimeng. Tudanni tennang sarekkowamma pada engkaki riyakka mancaji mangkau'. Elota' pada elota' maneng, mauni tauja ana, baineku pada engka manekki maccue manguja".*

*Mappebalini Manurung, "Tongeng mua ga deq to natabbage ati sibawa de'toga yabbelle?"*

*Purani pada sitawa To Manurung sibawa kalula anang, ri palecceqni Manurung ri Bone riyabburanni salassa. Iyaro To Manurung de narisseng asenna, naritellaqni Manurung E ri Matajang. Sala seddinna alebbiranna yanaritu narekko engka tau tebbe, tappa naisseng egana, na ritella toni Mata SilompoE. Manurung e ri Matajang ennaro mancaji Mangkau pammulang ri Bone.*

*Iyanaro napigau Manurung e ri Mattajang pura yakkana mancaji Mangkau ri Bone iyanaritu Mappolo leteng, mappasikatau, sibawa pangadereng. Iyatonaro Manurunge ri Matajang maebbu bendera kerajaan ya riyasengnge Woromponge.*

*Lettu eppa pariyama mapparenta ri Bone, napaddeppungenni tau Bone napalettukanni, "Pada tudanno aja mutoliki anakku La Ummasa sullei tudangakku. Alena matu patterrui assijancingetta (riwettuna pada muwakkaka mancaji mangkau)*

*Deqnamitta purana napuwada, engkani lette. ManurungE mallajang ri tudangenna sibawa salenreng na teddung bulawenna. Tau Bonewe pada takkajenne'ni, iyanaro sabaqna na akkani La Umasa mancaji mangkau ri Bone*

## **Manurung-E**

Sebuah gejala alam yang mengerikan melanda wilayah Bone dan sekitarnya. Gempa bumi terjadi demikian dahsyatnya, angin puting beliung menerbangkan pohon beserta akar-akarnya, hujan lebat mengguyur alam semesta dan gemuruh guntur diiringi lidah kilatan petir yang menyambar datang silih berganti selama beberapa hari.

Sesaat setelah hujan reda, dari ufuk timur muncullah bianglala. Tidak berapa lama, di tengah padang nampak segumpal cahaya yang menyilaukan mata, muncul sosok manusia mengenakan pakaian serba putih (*pabbaju pute*). Karena tak seorang pun yang mengenalnya, orang-orang menganggapnya sebagai To Manurung, manusia yang turun dari langit.

Cerita kemunculan To Manurung ini cepat menyebar di kalangan Kalula. Mereka pun mengunjungi Sang Misteri. Para *kalula anang* (pemimpin kelompok) kemudian berkumpul dan berembuk dan sepakat mengangkat To Manurung menjadi raja mereka. Bersama dengan orang banyak yang berkumpul tersebut, para kalula kemudian berkata,"Kami semua datang ke sini memintamu agar engkau tidak lagi menghilang. Tinggallah menetap di tanahmu agar engkau kami angkat menjadi mangkau..

Kehendakmu adalah kehendak kami juga, perintahmu kami turuti. Walaupun anak isteri kami engkau cela, kami pun akan turut mencelanya asal engkau mau tinggal.'

Orang yang disangka To Manurung menjawab, "Bagus sekali maksud tuan-tuan, namun perlu saya jelaskan bahwa saya tidak bisa engkau angkat menjadi Mangkau sebab sesungguhnya saya adalah hamba sama seperti engkau. Tapi, kalau engkau benar-benar mau mengangkat mangkau', saya bisa tunjukkan orangnya. Dialah bangsawan yang saya ikuti."

Orang banyak berkata, "Bagaimana mungkin kami dapat mengangkat seorang mangkau yang belum kami lihat?"

Orang yang disangka To Manurung menjawab, "Kalau benar engkau mau mengangkat seorang mangkau, akan saya tunjukkan tempat terang, di sanalah bangsawan itu berada".

Orang banyak berkata, " Kami benar-benar mau mengangkat seorang mangkau, kami semua berharap agar engkau dapat menunjukkan jalan menuju ke tempatnya".

Orang yang disangka To Manurung bernama Puang Cilaong mengantar orang banyak tersebut menuju ke suatu tempat yang terang dinamakan Matajang (berada dalam kota Watampone sekarang). Gejala alam yang mengerikan tadi kembali terjadi. Halilintar dan kilat sambar menyambar, angin puting beliung dan hujan deras disusul dengan gempa bumi yang sangat dahsyat. Setelah keadaan reda, nampaklah To Manurung yang sesungguhnya duduk di atas sebuah batu besar dengan pakaian serba kuning. To Manurung tersebut ditemani tiga orang yaitu; satu orang yang memayungi dengan payung berwarna kuning keemasan, satu orang yang menjaganya, dan satu orang lagi yang membawa *salenrang*.

Barulah orang banyak tahu bahwa yang disangkanya To Manurung itu adalah seorang Matowa. Matowa itu mengantar orang banyak mendekati To Manurung yang berpakaian kuning keemasan. Berkatalah orang banyak kepada To Manurung, "Kami semua datang ke sini untuk memohon agar engkau menetap. Janganlah lagi engkau menghilang. Duduklah dengan tenang agar kami mengangkatmu menjadi mangkau. Kehendakmu kami ikuti, perintahmu kami laksanakan. Walaupun anak isteri-kami engkau cela, kami pun turut mencelanya. Asalkan engkau berkenan memimpin kami".

Manurung menjawab, "Apakah engkau tidak membagi hati dan tidak berbohong?"

Setelah terjadi tawar menawar, semacam kontrak sosial, antara To Manurung dengan orang banyak (*kalula anang*), dipindahkanlah Manurung ke Bone untuk dibuatkan rumah. To Manurung tersebut tidak diketahui namanya sehingga orang banyak menyebutnya ManurungE ri Matajang. Salah satu kelebihanannya yang menonjol adalah jika datang di suatu tempat dan melihat banyak orang berkumpul dia langsung mengetahui jumlahnya sehingga digelar *Mata SilompoE*. ManurungE ri Matajang. Dialah yang menjadi mangkau' pertama di Bone.

Adapun yang dilakukan oleh ManurungE ri Matajang setelah diangkat menjadi Mangkau' di Bone adalah menetapkan hak-hak kepemilikan orang banyak, meredakan segala macam konflik horisontal, dan mengatur tata cara berinteraksi sesama masyarakat. ManurungE ri Matajang pula yang membuat bendera kerajaan yang bernama *woromporong-E* berwarna merah dan putih.

Setelah genap empat dekade memimpin orang Bone, dikumpulkanlah seluruh orang Bone dan disampaikan, "Duduklah semua dan janganlah menolak anakku La



Ummasa untuk menggantikan kedudukanku. Dia pulalah nanti yang melanjutkan perjanjian antara kita ketika mengangkat aku sebagai Mangkau' Bone”.

Hanya beberapa saat setelah mengucapkan kalimat itu, kilat dan guntur sambar menyambar. Tiba-tiba ManurungE ri Matajang dan ManurungE ri Toro menghilang dari tempat duduknya. *Salenrang* dan payung kuning keemasan turut pula menghilang membuat seluruh orang Bone heran. Oleh karena itu, diangkatlah anaknya yang bernama La Ummasa menggantikannya sebagai Mangkau' di Bone.

## 6. La Tarosso

*Engka sewwa wettu ri Kerajaan Bone seddi olokolo fammaloppo namasekkang. Diarengi aseng Lempuara. Lempuara bettuanna mangoa. Afa sekkanna'ro riasenggeolokolo singgin'na tau'we na olokolo'e labe ceddena, pura maneng napattama ribuana.*

*Maelo nalessei riasenge abalaq, maddepungenni singinna tauwe maelo nauno lasekkang. Na de'na na berhasil. Madeppunge'si sininna tauwe afa maelo napalettukang masalah 'yae di arung palakka. Riaseng'nge pamarentah ri awane Kerajaan Bone.*

*Purani nangkalinga Arung Mampu dipalettukangi ri tauwe riasenge bahaya Lempuara. Arung Mampu napalettukassi masalah 'yae ri Raja Bone riasengnge Puatta.*

*Raja Bone riassenge Puatta purani nakalinga yae' dipalettukangi ri Arung Mampu. Napessuni parentahna maelo napaddepungeng sininna tau berani'e ri Bone, riasengnge anaguru kerajaan na passigajong. Rajae majjancini riolona tau maegae, "niga-niga mulle mpuno'i seddi olokolo riasengge Lempuara, yae monro ri Kampong Mampu, diareng hadiah sicimpang galung naruntu lima ratu sio ase jadinna. Tania barang ya'ro diakkato mancaji pamarentah pade Arung Mampu. Sininna tuawe yae'engkae hadere marangkalinga napau'we Raja Bone riasengnge Puatta.*

*Tenri senna, tappa engka tau ruane mammata bulla-bulla na makkadda, "Tabe pangku, iya barani, tapi cedmi perlilaukku yaro seddi anyarang malessi, na bangkung tareng yae wedding'e nacukkuru bulu weti'e. Tabe puangku ta' dampengnga, narekko mateka rilenna culena si bawa Lempuara. Ulluruangi aleku ridoko kaci malapi-lapiseng. Kaeng kaci'e denre si gumpe, na rekko tettongnga".*

*Ponco carita, La Tarosso natonangi anyarange yae' pamallesi'e lari. Anyarange'ro diarengngi aseng Billa Takkejoe. Pokkonniro rialani bangkung materrengnge. La Tarosso na pangujuni alena melo lao ri bagian utara. De'na maitta lettunni ri kampong riasengge Ajjalireng. Polekoniro leko kanan lao rionro ailekkurenna Lempuara, ribulu riasengge Bulu Garutta.*

*Pede macawe ri onrong alekkurenna olokolo'ero, annyaranna pede malessi i larinna. Sikedde mata lettuni La Tarosso ri onrong allekkurenna Lempuara. Anyaranna natonangi'e La Tarosso pede na palessi i larinna lao riolokolo'e ro. Tenri senna billa takejoe na La Tarosso nalupperi Lempuara. Massarani cilong sibawa alena Lempuara. Laippa ulunna Lempuara napeppingi La Tarosso. Ritikkenni La Tarosso di Lempuara, riunoni La Tarosso sibawa anyaranna. Siammatengenni sippatellu'i riorongge'ro.*

*Lettuni kareba ri laleng kampong mateni La Tarosso, anyarana, na Lempuara di orongnge'ro.*

*likuburu'ni La Tarosso, ujudna naridokoni daung utti. Padoko pacappureнна napai di doko kaki. Lao salani assijancingenna sibawa Raja Bone.*

*Iyaro kajadiangnge deq naissengi Raja Bone, nasaba' natappari laddei tau nasuroe, rohna La Tarosso kale, daung utti'нна nakenna sasaranna.*

*Lettu kukoro batang uti'e nakenna carillang, na lettu mate.*

## La Tarosso

Dahulu kala di Kerajaan Bone ada seekor binatang yang sangat besar dan rakus. Binatang itu bernama *Lempuara*. *Lempuara* artinya rakus. Karena rakusnya binatang itu, setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya langsung diisap dan sekaligus dimasukkan ke dalam perutnya.

Untuk menghindari malapetaka ini, bermufakatlah penduduk di negeri itu akan membunuh *lempuara* itu. Akan tetapi, usaha ini tidak berhasil. Akhirnya penduduk berikhtiar akan menyampaikan masalah ini kepada Arung Mampu, yaitu suatu pemerintahan yang dibawah oleh Kerajaan Bone.

Setelah Arung Mampu mendengar laporan penduduk tentang bahaya lempuara ini, Arung Mampu melaporkan masalah ini kepada raja Bone (puatta).

Setelah laporan Arung Mampu di dengar oleh Raja Bone, Raja Bone lalu mengeluarkan perintah untuk mengumpulkan semua orang berani di Bone, seperti pengawal kerajaan dan *passingajong*. Bertitahlah Raja di muka orang banyak, "Barang siapa yang berani membunuh seekor binatang yang bernama *lempuara* yang tinggal di daerah Mampu, akan diberi hadiah sepetak sawah yang dapat menghasilkan lima ratus ikat padi. Selain itu, akan diangkat menjadi kepala suatu pemerintahan yang setingkat dengan pemerintahan Arung Mampu". Semua hadirin tercengang mendengarkan penyampaian Raja Bone.

Tiada yang menduga, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki. Dengan mata berkaca-kaca ia berkata, "Ampun Tuanku, hamba berani, tetapi ada permohonan hamba, yaitu seekor kuda yang paling cepat dan sebilah pedang yang paling tajam yang dapat dicukurkan bulu betis. Kemudian, hamba mohon pada duli Paduka, sekiranya hamba mati dalam pertarungan melawan *lempuara* itu, hamba dibungkus dengan kain kapan berlapis-lapis. Lapisan kain kapan tadi tebalnya sama jika hamba berdiri". Baiklah," sabda Raja. Kemudian Raja Bone mengumumkan kepada semua hadirin, perjanjian Raja dengan La Tarosso.

Ringkas cerita, La tarosso mengendarai kuda yang paling cepat larinya yang diberikan oleh raja. Kecepatan larinya sama dengan kilat. Kuda itu diberi nama *Billa Takkejoa*. Kemudian, diambilnya pedang yang paling tajam. Setelah siap semuanya berangkatlah La Tarosso menuju sebelah utara. Tidak begitu lama sampailah ia di suatu kampung bernama Ajjalireng. Dari sini ia membelok ke sebelah kanan menuju ke tempat persembunyian lempuara, yaitu sebuah gunung bernama Bulu Garutta.

Semakin dekat ke tempat persembunyian binatang itu, La Tarosso tambah memacu kudanya. Sekejap mata tibalah La Tarosso di tempat persembunyian lempuara. Kuda tumpangan La Tarosso semakin cepat larinya menuju kepada binatang itu. Tiba-tiba Billa Takkejoa melompati lempuara. Bersama dengan itu, La Tarosso memotong leher lempuara itu. Oleh karena tajamnya pedang La Tarosso, leher Lempuara terus terpotong, berpisah dengan badannya. Anehnya kepala lempuara itu

memburu la Tarosso. Ketika La tarosso tertangkap oleh lempuara, direnggutnyalah nyawa La Tarosso bersama dengan kudanya. Akhirnya, matilah mereka bertiga di tempat itu.

Tersiarlah kabar dalam kampung bahwa La Tarosso meninggal bersama kudanya dan lempuara juga mampus di tempat itu. La Tarosso dikebumikan, mayatnya hanya di bungkus dengan daun pisang. Pada pembungkus terakhir barulah di bungkus dengan kain kapan. Hal ini tidak sesuai dengan perjanjian dengan Raja Bone.

Kejadian ini tidak di ketahui oleh Raja Bone sebab pelaksanaan penguburan itu dipercayakan kepada bawahannya. Roh La Tarosso menyesali kejadian ini. Akhirnya, daun pisanglah yang kena sumpahnya. Sampai sekarang, batang pisang itu sering kena penyakit dan biasanya batang pisang yang kena penyakit itu mati.

## **7. Asammulanna Aseng Kampong Pakkandre Awang**

*Riolo engka seddi kallolo iya asenna La Sindring. Iya La Sindring mappunnai sipa'-sipa magello, malempu, napuji mattulung naekia madongo' i. Jaji siloq I dipaddongoq-dongoq ri tau e lainnge.*

*Ri seddi essiona, engka parennaung, Mancong sibawa Enreq narencanakangngi mennau ri bolana padangkang berreq e. Naekia la Sindring naolli. Engkamiro La sindring baja-baja i dareq na. "Eloko ga mappunai jamang magelo na matebbe wasseleq na?" adanna La Mancong. "Mattentuni pasti eloka, ammo mabiccuqka na makojoka naekia malessika marakka-rakka warang" adanna La Sindring marennu.*

*"Oh, de, jamangmu deq na masussa, deq gaga perellu diakkaq, tammangkingko matturu puseq pigau i ero jamangnge". tappa mette mani La Sindring makkeda, "Ceddeq mitu pade bawa wasseleq na apaq deq naturu puseqku". Makkeda tosi La Enre, "Deq nappakoro, matebbeq matu tawamu na uwellingakko waju sibawa andre magelloe, massediamoko ga?"*

*La Sindring nasitujuini ero na inappa ero wennie laoni Mancong, Enre sibawa Sindring ri bolana padangkang e. Mancong sibawa Enre makkebui cilebbong di rendringna bolana padangkangnge. "Age elo kujama?" adanna Sindring. "Makkokoe aja murukka, tamaq no ri laleng bolae na inappa alangnga barakku iya engkae ri lemari. Sappako doi sibawa ulawaeng na inappa lisu pemeng konnye de na."*

*"Manengka iya pele mu suro, magai nacenniya iko maneng?" adanna Sindring. "Annye cilebboq e iko bawa naera situju, jadi ikona bawa tama". Kaduq-kaduq ni ro La Sindring na inappa tama ni lao sappa lemari e. Naekia deq gaga naulle runtuq Sindring nasaba mapettang. La Sindring engka naita mallua pelleng ri kamara cualie, Jaji laoni ro ri kamaraq e de na inappa natedduq i punna kamaraq e.*

*"Taddampengekka puang, weddi mua uwindreng cinampe pelletta?". Motoq mani punna bola e tasseleng i engka tau ri kamaraq na.*

*"Iga iko, pasti eloko mennau", adanna punna bolae na inappa moto ni mala bangkungna elo na gajang i La Sindring.*

*"Iya La Sindring puang, taddampengekka ko uteddu tidrota, eloka bawa midreng pelleng nasaba nasuro ka sibawakku di mundri, eloka mala doi sibawa ulaweng di lemari e naekia deq ulle mitai nasabaq mapettang" Adanna La Sindring. Wattu napahangnni punna bolae, cengge-cenggeni ro punna bolae lao nacallai Mancong sibawa Enre. Jaji ditiwini ro pole pabbanuae.*

*Diaddampengenni La Sindring, nasaba malempuq i maqbicara, dialanni ro ase sikarung pole punna bolae. Natiwini ro lisu. Lettuq na ri bolana, La Sindring mappikiri'i, "Bereq agaro naalangnga punna bolae dendre, manengkan makassaraq na maridi, naulle bereq gello iyae na masuli ellinna." Jaj,i natettuqni ro ase e na inappa napallaing iseq na sibawa awangna. Sakking dongoq-dongoqna iyaero La Sindring, alena madrei awanna ero ase e na inappa bereq na nappareangngi manuq. Mappakoro materu-teru naandre lettuq na malasa narapi mate gara-gara mandrei awang. Jaji ri tellani ro aseng kampongge mancaji pakandre awang. Kampong ero makkokoe engka ri Kacamatan Tellusiattingnge Kabupaten Bone.*

### **Asal Mula Nama Kampung Pakkandre Awwang**

Dahulu kala ada seorang pemuda yang bernama Sindring. Sindring seorang pemuda yang baik hati, jujur, dan suka menolong namun dia agak sedikit lugu dan bodoh sehingga sering dimanfaatkan oleh orang lain.

Pada suatu hari, ada sepasang pencuri, namanya Mancong dan Enre. Mereka merencanakan akan mencuri di rumah seorang pedagang beras. Mereka memanggil Sindring untuk membantunya. Waktu itu Sindring sedang membersihkan kebunnya.

"Apakah kamu mau pekerjaan yang bagus dan mempunyai hasil yang banyak?" Kata Mancong merayu Sindring.

"Dengan terkejut Sindring berkata, sudah pasti saya mau, meskipun saya bertubuh kecil dan kurus tetap saya dapat mengangkat barang."

"Oh, tidak, pekerjaanmu tidak susah, tidak ada yang perlu diangkat, kamu tidak perlu susah dan berkeringat untuk mengerjakan pekerjaan itu. Tiba-tiba Sindring berkata, "Berarti upah saya hanya sedikit karena saya tidak berkeringat". Enre menambahkan,"Tidak begitu, upah kamu pasti banyak, Saya juga akan membelikan kamu baju dan makanan yang enak, kamu bersedia?"

Akhirnya Sindring pun menyanggupi. Pada malam itu juga, Mancong, Endre dan Sindring mendatangi rumah pedagang beras itu. Kemudian Mancong dan Enre membuat lobang di dinding rumah sehingga orang bisa masuk.

"Apa yang harus saya kerjakan?" kata Sindring.

"Sekarang kamu jangan ribut, masuklah ke dalam rumah dan tolong ambilkan barang saya yang ada di lemari. Kamu cari uang dan perhiasan kemudian cepat kembali ke sini," kata pencuri itu

"Tapi kenapa mesti saya yang kalian suruh, kenapa bukan kalian saja?" kata Sindring

Lubang ini hanya cocok untuk kamu jadi kamu sajalah yang masuk. Sindring pun mengangguk-angguk. Kemudian dia masuk ke dalam rumah. Sindring tidak dapat menemukan apa-apa karena gelap. Kemudian Sindring melihat ada pelita yang menyala dari kamar sebelah. Jadi dia pun ke sana dan membangunkan tuan rumah.

"Maafkan saya Tuan, bisakah saya meminjam pelita Anda sebentar? Tiba-tiba tuan rumah tersebut kaget melihat ada orang lain di kamarnya.

"Siapa kamu, kamu pasti pencuri?" kata tuan rumah sambil berdiri mengambil parangnya untuk menebas Sindring.

Saya Sindring, Tuan. Maafkan kalau saya membangunkan Tuan dari tidur. Saya hanya mau meminjam pelita karena saya diduruh oleh teman saya di belakang, saya

mau mengambil uang dan perhiasan yang ada di lemari tetapi saya tidak bisa karena sangat gelap”, kata Sindring dengan lugu.

Setelah tuan rumah paham akan maksud Sindring, secara diam-diam mendekati pencuri tersebut dan memukulinya bersama orang-orang sekampung. Sindring, pun dimaafkan karena sudah bersikap jujur. Kemudian tuan rumah tersebut memberikan hadiah berupa gabah kepada Sindring. Dibawah gabah itu pulang oleh Sindring. Sesampai di rumahnya, dia berpikir gabah apa yang diberikan oleh tuan rumah tadi, kenapa kasar dan berwarna kuning.

Karena penasaran, Sindring pun menumbuk gabah itu kemudian memisahkan dedaknya dari berasanya. Saking bodohnya, Sindring memakan dedaknya dan berasnya diberikan kepada ayam. Begitulah seterusnya sampai dia sakit dan akhirnya meninggal. Akhirnya, kampung itu diberi nama Pakandre Awang. Pakkandre awang berarti pemakan dedak. Kampung tersebut sekarang berada di Kecamatan Tellusiattingge Kabupaten Bone.

## 8. Gua Mampu Negeri Kutukan

*Lino macora rielee. Pong rita maqkudara. Tedong na sapi manggau. Manu maqkokok. Dongi-dongi maciu. Ase mappada ulaweng tagettung na kedo-kedo nairi anging. Wae salo maccolo. Macanti mettoi kamponge. Kampong maqmur na sejahtera. Kampong sugi na amang. Ianaritu Kampong Mampu. Ia kampong ri perentae pole ri arung makessing.*

*Tapi, anaqna arungnge ro mangoa na pangiring, riwettu maloppona, anak arungnge mancaji tau jago, naremakkoanna uli'na malotong ritellekangi La Bolong. Anak arungnge ro deqna masabara, nalori micai, na parinung sipaqna.*

*Engka ri seddi esso, anak arungnge lao sibawa anakbuana. Mabangkai jokka. Naluapini narekko, tuompi amboqna.*

*“Engka riseddi esso kampong, punnaku. Pabbanuae ri kamponge ataku. Ia ueloe uala mulle kualala. Olokolo, anrekanre, na iya lisena kampong punnaku. Ha ha ha,” La Bolong maqgora na macawa ladde.*

*“Maganai anaq darae anak, Puang? Seddi anggotana makkutana ri aseng Joa.*

*“Ha ha ha. Iaya anaq darae ulorie punnaku to. Deq gaga mulle malangika,” mkedadai La Bolong.*

*“Tapi, deqna wedding Puang nasaba ambo'ta natteakki’. Rupa atua missengi amboqta raja makessing,” Makkuatnai Joa.*

*“Ah, deqna gaga masala. Narekko nateangga amboqku uwonopi. La Bolong makkeda lao ri anakbuana,” Makkedai La Bolong, “Ia tau jago na iayro pake-pakewe engka manenni ri iya. Jadi, deq gaga mulle betaka” La Bolong mjjoro bangkak.*

*Engka seuwa wettu La Bolong sibawa anakbuna minung tuak pole pong nira na pong enau. Na mabok manengngi na deq na painge. Wettu La Bolong lao ri bolana pakbanuae, ia Monroe ri seddenaonrong minung tuak sibawa anakbuana. La Bolong napassai anaq dara ri kampongero mappanggaddi.*

*“Kereko, layanika makkokkoe!” makedai La Bolong.*

*“Ajaq Puang, ajaq mupangngaddi anaqku seddi-seddie Puang,” makkedai amboqna anaq darae, Wettunna riita La bolong napangaddi anaqna, na bainena terri ladde deq naulle naita anaqna ripangngaddi.*

*“Ammekko iko tomatoa. Marennunotu apa iya malai anaqnu,” La Bolong makkeda mappada rittamari setang.*

*Wettunna naita gauna La Bolong, amboqna anaq darae lari nalao arung’e.*

*“Adappengangka Puakku, purai kasi napangaddi anaqku Puang, iya marana parellu keadilan Puang,” tomatoe ro amppiccenga na terri.*

*Macai paha Arungnge mengkalingai ampena anakna. “Obi La Bolong lao mai,” niga-niga deqna na maccoe aturangnge parellu ri hukum namo anaku tommi,” makedai Arung lao ri panggawa Istana.*

*“Ia riparenta tiwiki lisu ri Istana’e naolliki arungta,” makedai panggawa istana na mataui ri La Bolong. La Bolong macawa-cawa keccimi, riwettu purana na pangaddi anaq dara kampongna.*

*“Aaa. Rewe manekko. Ia topa bali siruntu amboqku. Deq kulori engka tau matteang iya ulorie,” makedai La Bolong na callai passurona ambokna. Iaro panggawa istana lari malessi rewe mappalettu ri Arung.*

*“Aga La Bolong de’naelo turusiwi parentaku? Parenta pole ri Amboqna tommi. Iya tonna baliwi siruntu anak madorakae”.*

*“Ajaqna na siruntu anaqmu nasabaq engkana engakan kere, ha ha ha,” na engkani La Bolong riolona adeneng istanae.maccella matanna na macai toi.*

*“Heh, anak madoraka deq muissengika narekko mappangaddii tau’e ratteanggi ri dewata. Appagaukannu melanggar aturan. Macilakako nasaba iya maeloq hukumko,” makedai arung. naalani cambok jagona arunge na noq pole ri Istanae.*

*“Heh, tomatoa iyami maelok hukumko muateangngi ia ulorie,” makkeda La Bolong.*

*Na callani anaqna arunge, naikia deq nakennai nasaba sangging lessei La Bolong. Riwettu matenganggi nacalla anaqna naikia deq nakenna, riwettu ro La Bolong napassuni piso jagona, nakicco waro-warona amboqna.*

*“Aaa!” gorai Arung nataro peddi na La Bolong macawa-cawami.*

*“kubetano tomatoa,” mette La Bolong lao ri Amboqna.*

*“Angkalingai anaq madoraka, narekko pitu uleng purnama engka, mancajiko Asu Bolongko. Kampongnu maponco umuruna, iko paimeng ri parenta ri makkunrai’e. angkalingai adaku anaq madoraka,” makedai arung nakutu anaqna purana ro matetonni Arunge.*

*Riwettunna naro marecuni kampong Mampu. Leweni Enneng uleng purnama. La Bolong sibawa anak buana mabok minung ri Istana’e.*

*Deq nariseddingngi, lettuni purnama ketujue. Malotongngi awange na maladdei angingnge..Takinii La Bolong. Tappa noqi pole ri Istanae sarekuemangngi naissengngi aga terjadi. Riwettu eanaro engka billa kennai La Bolong. Naikia deq namaloq, taq Dempem ri onrong ammatenna amboqna*

*Takini’l La Bolong nasaba maiccu alena, na mapeddi nasedding alena. La Bolong magora nataro peddi.*

*“Auuuuuuuuuuuggggg! Magora La Bolong na alena mancaji Asu Lotong.*

*Ponco caritana La Bolong mancaji batu purana mancaji Asu Lotong nasaba namparanggi tauae, ia naitae mancaji batu. Makuro angkenna cappu taue mancaji batu to. Naremakkoannaro kampong La Bolong mancaji batu, kampongero to mangiccu na mancaji goa.*

*Goa onrong La Bolong na kampongna riasenngi Gowa Mampu. Gowa ero riebbu onrong wisata makessing na mulle mancaji agurung iya mitae. Nasaba narekko engaka tau mangoa, mabangkaq, na deq na turuti aturange madduntui hukumang.*

## **Gua Mampu Negeri Kutukan**

Suasana cerah. Pagi bersinar terang. Pepohonan tampak hijau. Kerbau dan sapi tampak melenguh. Ayam berkokok. Burung-burung berkicau merdu. Bulir-bulir padi, mulai menguning di sawah, bagaikan biji-biji emas tergantung, bergoyang-goyang ditiup angin semilir. Air sungai mengalir. Indah nian negeri. Negeri makmur dan sejahtera. Negeri kaya dan aman. Inilah negeri Mampu. Sebuah negeri yang diperintahkan oleh seorang raja yang bijaksana.

Tapi sayang, sang raja memili seorang putra yang serakah dan iri hati. Sejak tumbuh menjadi pria dewasa, sang pangeran tumbuh menjadi lelaki yang perkasa. Namun sayang, karena kilitnya hitam ia dipanggil dengan sebutan La Bolong. Sang pangeran juga termasuk laki-laki yang tidak sabar, suka marah, pendendam, dan pemabuk.

Pada suatu hari, sang pangeran berjalan bersama dengan para pengawalinya. Ia berjalan dengan angkuh dan sombong. Ia melupakan dirinya sebagai pangeran yang masih memiliki seorang ayah.

“Semua negeri ini adalah milikku. Para penduduk adalah budakku. Semua yang kuinginkan harus kudapatkan. Ternak, buah-buahan dan seluruh isi negeri adalah kepunyaanku. Ha ha ha,” teriak La Bolong kepada pengawalinya seraya tertawa terbahak-bahak.

“Bagaimana dengan gadis-gadis dan perempuan, Tuan?” Tanya salah seorang pengawal yang dipanggil Joa.

“Ha ha ha. Iya, para gadis dan perempuan yang aku senangi juga aku miliki. Tidak ada yang bisa menghalangi,” kata La Bolong angkuh.

“Tapi, pangeran tidak bisa berbuat begitu. karena tentu saja Ayahanda Pangeran akan melarang. Semua orang tahu, ayahanda Pangeran adalah Raja yang bijaksana, penyayang, adil, dan melindungi rakyatnya,” Tanya Joa.

“Ah, tidak ada masalah. Jika ayahanda terus melarang melakukan kesenanganku, maka aku akan membunuhnya,” tegas La Bolong. Lebih lanjut La Bolong berkata kepada para pengawalinya, “Aku inikan orang sakti, apalagi semua pusaka sudah aku miliki. Jadi, tidak ada nanda yang bisa kalahkan saya,” teriak La Bolong dengan sombongnya.

Pada suatu hari. La Bolong bersama para pengawalinya sedang mabuk-mabukan. Mereka meminum tuak dari pohon nira dan pohon enau. Mereka lalu mabuk dan lupa diri. Ketika itu, La Bolong mendatangi rumah seorang penduduk, yang tinggal di sekitar tempat mereka minum tuak. Ia memaksa anak gadis di rumah itu untuk melayani nafsu birahinya.

“Ke sini, kamu. Kamu harus melayani aku sekarang!” Bentak La Bolong.

“Jangan pangeran. Jangan memperkosa anakku satu-satunya, Pangeran,” kata ayah si gadis, ketika melihat La Bolong memperkosa anaknya. Sementara istrinya menangis keras, tidak kausa melihat anaknya diperkosa

“Diam kamu orang tua! Kamu harus bangga, karena aku menggauli anakmu,” kata La Bolong lagi seperti kemasukan setan.

Melihat perbuatan La Bolong itu, ayah si gadis berlari menemui Raja.

“Ampun, Baginda. Putra Baginda telah memperkosa anak hamba. Kami mohon keadilan Baginda,” orang tua itu mengadu seraya menangis.

Alangkah murka hati Raja mendengar kabar perilaku anaknya. “Panggil La Bolong ke mari. Siapa pun melanggar aturan harus dihukum, meskipun itu anakku sendiri,” titah Baginda kepada pengawal itu.

“Kami ditugaskan untuk membawa Pangeran, kembali ke istana. Baginda memanggil Pangeran,” ucap pengawal itu agak takut kepada La Bolong. Sementara La Bolong sendiri cengar-cengir setelah selesai memperkosa anak gadis rakyatnya sendiri.

“Aaa, pulang kalian! Aku akan menemui ayahandaku sendiri. Aku tidak suka, ada orang yang melarang kesenanganku,” hardik La Bolong seraya memukul pengawal istana itu. Si pengawal istana pun lari terbirit-birit, pulang melapor kepada baginda.

“Apa, La Bolong menolak perintahku? Perintah ayahnya sendiri. Anak durhaka. Aka akan menemuinya sendiri”, kata raja, seraya bergegas menemui putranya yang sudah kesetanan itu.

“Tidak usah menemui anakmu karena aku sudah di sini. Ha ha ha,” tiba-tiba La Bolong sudah ada di depan tangga istana, matanya merah menyala. Ia juga marah.

“Heh, anak durhaka apakah kamu tidak tahu, memperkosa itu dilarang oleh Dewata. Tindakanmu melanggar aturan, kamu akan celaka. Karena itu aku akan menghukummu,” bentak Baginda kepada putranya yang berdiri menantang di depan tangga istana. Baginda lalu mengambil cambuk saktinya, kemudian bergegas turun ke Istana.

“Heh, orang tua. Akulah yang akan menghukummu karena kamu selalu melarang kesenanganku,” balas La Bolong lupa diri.

Baginda Raja pun segera memukul anaknya dengan cambuk sakti, tapi selalu meleset karena La Bolong selalu menghindar. Raja kelelahan memukul anaknya, tetapi tidak mengenai sasaran, Ketika itulah La Bolong mencabut pisau saktinya, lalu menikam dada ayahnya sendiri.

“Aaa!” teriak Baginda kesakitan. Sementara La Bolong, putranya tertawa terbahak-bahak.

“Aku sudah mengalahkanmu orang tua,” bentak La Bolong kepada Ayahandanya yang sudah kepayahan .

“Dengar anak durhaka. Jika tujuh bulan purnama tiba, maka engkau akan menjadi anjing hitam. Negerimu berumur pendek. Engkau juga diperbudak oleh perempuan. Dengarkanlah kutukanku ini. Aku mengutukmu anak durhaka,” ucap baginda Raja mengutuk anaknya sendiri setelah itu Baginda pun meninggal.

Sejak saat itu kacaulah kehidupan rakyat Mampu. Enam bulan purnama sudah berlalu. La Bolong sedang asyik minum dan mabuk di istana bersama pengawal istana yang juga bejat.

Tidak terasa, purnama ketujuh pun tiba. Langit tiba-tiba mendung, awan hitam bergulung-gulung, angin topan menerpa. La Bolong kaget. Ia segera turun ke Istana untuk mengetahui apa yang terjadi. Ketika itulah sambaran petir menghantam tubuhnya. Tapi aneh, karena tubuh La Bolong tidak terbakar. Ia hanya terlempar persis di tempat ayahnya meninggal.



“Auuuuuuuuuuungggg! Teriak La Bolong yang tubuhnya sudah menjelma menjadi anjing hitam.

Singkat cerita La Bolong berubah menjadi batu setelah menjadi anjing hitam. Jika ada orang yang menegurnya, ia pun berubah menjadi batu. Begitu seterusnya setiap ada orang yang menunjuk dan menegur akan berubah menjadi batu juga. Maka hanya dalam waktu singkat, semua orang yang ada di negeri Mampu yang dikuasi La Bolong telah menjelma menjadi batu. Negeri itu lalu mengecil dan dikurung dalam sebuah gua.

Gua jelmaan La Bolong dan negerinya itu dikenal dengan nama *Gowa Mampu*. Gua mampu itu kini dapat dijumpai sebagai objek wisata yang menarik dan dapat memberikan pelajaran kepada orang yang melihatnya. Setiap orang yang serakah, sombong, dan melanggar aturan akan menerima hukuman.

## 9. Assalanna Bompo

*Ripuada, tuoi sipasang mallobine riasengge I Kama. Tuttu elek, I Kama sibawa ambo'na laoi ri dare'na ri wirinna ale'e. Riwettu lettuna ri dareqna sisalani. Amboqna I Kama matterui mala bingkung na maqbingkung, naiyya I Kama matterui lao ri aleq e massappa aju tunu. Iaro ko matanreni esso, lisuni I Kama ri dareqna melo manre dokoq na tiwi e indoqna sibawa amboqna. Ianaro na pugau esso-esso tau mallabiniero.*

*Wettunna narapini eppa wuleng asena, wettunnie massangki. Indona I Kama tulu rekengngewi esso, makkutana ri lakkainna “Ambo, magapi na ri sangki asewe?” “Duangessopi”. Napau amboqna I Kama*

*Duangessona, deqpa naeleq, motoqni Indoqna I Kama mapparutusui maeloe natiwi lao ri dareqna. Wetu pura manenni, lao manenni ri dareqna. Rilettuna ri dareqna mappammulani massangki.lettu arawieng deqpa napura na sangki maneng asena. lae sabarenna na mabbenniwi ri bola-bolana dareqna. Nasaba matekko lanrewi, maraddewi tinrona.*

*Riwettunna tanggabenni, Ambo'na I Kama ilaowi ri tomatoe, ri teddui na ri patudang ri olona ro tomatoe. Makkeddawi tomatoe, “Pung Kama, eddi minyak muala mupake pajjaga bola. Jagaiwi na gattungngi ri coppo bolanu. Eddi minyak e ri jagai makkunrai. Purana makkedda lenyekni iaro tomatoe.*

*Ribajanna, napatterruni masangki asena. Purannaro, neparutusini natiwi lisu. Sebelunna lisu, massau posowi dolo. Riwettunna massau poso, nacaritani amboqna I Kama ri Indoqna kejadiangnge riwenni. “Indoq, riwenni runtukka dalle minnyak pole ri tomato ipake jagaiwi bolae. Nasuruoe jagaiwi madeceng na gattunggi ri coppo bolae*

*“Oh, kessippa ro tomatoe. Taro na jagaiwi iaro minyak e sarekoemmang engka ri taroangngi matu ri wijatta”.*

*Ri arawienna pada liisuni ri bolana. Lettuna ribolana, nataroni I Kama sibawa indoqna asena ri lappo asena. Naiyya amboqna mattamai ri bolana gattungngi minyak paberena tomatoe ri coppo bolana. Purannaro, laoni silonangngi anakna sibawa bainena parutusuki asena.*

*Pakkuniro atonna, esso, wuleng, taung massambe gangkanna matei Amboqna I Kama. Deq namaitta matetoni indoqna.*

*Wettu meloni mate indoqna mappasengngi ri anakna, “Anakku, deqna namalampe umurukku. Engka seddi hal maelo ku appasenna. Ko deqna gaga,*

ingerranggi pasekku. Engka minyak na pilai amboqnu. Jagai madeceng iaro minyak e nasaba ia nasilonakko jagai bolae.

“Minyak agaro emmak?” makkutanai I Kama

“Narekko matena ituni wettunna muissenggi isena ro botolo e”

Purana napuadai deq namaitta mateni indoqna I Kama.

Rimunri matena tomatoanna, I Kama Matinulu’i majjama ri dare’na. Maeleq ladde laoni ri dareqna nakko narapini arawieng lisuni ri bolana. Matteredru-terru iaro napogau gangkanna ri seuwa wettu engka anu dianre pura ripassadia ribolana.

Mitairo anu dianrewe, mappikirini I Kama “Niga kira-kira passadiawi iamaneng anu dianrewe eddi? Tapi pessanni kuanre nasaba eddi bolaku”.

Bajanna, mappada biasa laoni I Kama ri dareqna eleq-eleq na arawiengpi nalisu. Lettuqna ri bolana, takkiniwi mitai iamaneng penne sibawa aga-aga marota’na puramanenni ri cakkari sibawa engka toppa anu dianre pura sadia. Mappikkirini I Kama, niga kira-kira passadia manenggi eddi? Ah, makessing kapang ko baja ku cingeiwi sarekuemmangngi kuissengngi taunna”

Pakkuniro, bajanna laoni ri dareqna I Kama. Tapi ri tengnga laleng lisuni paimeng melo missenggi igaro passadianggi anu dianre. Lettuna, ri bolana cinge-cingeni maccece ri laleng bolana. Takkiniwi mitai anakdara gello mannasu ri bolana. Mododoni riseddena makkunraie natikkenggi alena ro makkunraie.

Takkiniwi iaro makkunraiwe na makeddani, “Igaro barani makkatenniwi aleku?”

“Ia, I Kama”

“Tabe, talippessangnga”

“Deq ku elo lippessakko. Sitongenna nigako?”

“Asekku Wutami”

“Narekko kulippessakko, maelokko pilaika?”

“Deq. Deq kuwilaiki nasaba purana taruntuk (taita)”

“Jaji, massadiako silonakka? Tongeng mua iaro mupaue?. Ko makkitui tarlma kasih”.

“Ia tongeng. Massadiaka silonakki, tapi ko kusilonakki, deqka gaga niatta bottingika?”

“Ko napuullewi, ia memeng ku puelo tuo sibawa idi”

“Iye. Massadia mua. Tapi, inggerangngi, ko engkana anatta, akkaritutuq jagaika sibawa anakku. Iamiro parellaukku lao ri idi.

Deq namaitta, bottinni I Kama sibawa Wutami na dek to nagenna siagang taung engkana anakna.

Ri seuwa esso, I Kama naingngerrangngi pasenna indo’na tentang botolo minnya nagattungnge ri coppo bolana. Mempeqni I Kama ri coppo bolana malai botolo ero. Naikkia deqna gaga isena iaro botolo e, iaro sabana makkutanani I Kama ri bainena, “Magai na deq gaga isena iya botolo e? puraika mu pake iseqna?”

“Deq gaga. Deq kuengka mappake minyak. Deqkah na kosong memengro botolo e?”

“Ah, deq namaga. Mallajangngi kapang nakenna pella.”

Purannaro, laoni I Kama ri dareqna mattaneng ase. Ri tanggassoe engkani Wutami sibawa anak lolona lao ri dareqna mattiwi anre esso. Ri wettu siruntukna I Kama, naepawi siwali anakna, makeddani Wutami, “Assau posoni dolo, kutiwirakki anre esso”

*"Iye. Sinampe dolo. Ku papurawi dolo eddi jama-jamakku," makkedai I Kama.*

*"Cinampekpi ta pappurawi, mapella ladde ossoe," napau Wutami*

*I Kama de'napeduliwi paunna bainena, majjama mutoi. Deq namaitta, nasaba madekkai nasuroi bainena malanggi uwae ri uwae tuoe mabelae pole ri dareqna.*

*Deq dolo naelo bainena, "Ajana ia tasuro mala uwae. Nasaba mapella ladde essoe. Deq ku ulle tahang pella."*

*"Ko deq muullewi tahang pella magari na mu lao mai. Lisuno pale. Pura muisseng memeng ko ri dareq e memeng mapella," napau lakkainna na macai na napassa tuttui malanggi uwae.*

*Nasaba deq natahang di suro-suro tuttu, laoni Wutami ri uwae tuoe, namakkedda," iya pale. Laoka malakki uwae. Tapi, tasessek itu aleta matu."*

*Siterruna, laoni Wutami sussuriki pitahu galung e ri uwae tuoe. Dekna nakessing jappana na deq disannai meddungngi ri uwae tuoe. Wettunna meddung hancuruni alenana tabbage-bage ri asena uwae. Wutami sitonengna pattajenna botolo minyak ri arengngei ri tomatoae. Jaci, alena Wutami mole nasaba pole memengngi ri minyak e.*

*Nasaba maittani diwilai ri dareqna sibawa ambokna, terrini anakna Wutani nasaba madekkai. Takkinini I Kama mitai anakna terri. Nasaba dek na tahang makkalingai anakna terri, naalani anakna na naolliki bainena," Wutami, Wutami. Kegako. Magai namaitta kale?"*

*Nasaba dek na ri bali ollirena ri wutami, laoni I Kama sappaki bainena. Lettuna ri seddena uwae tuoe, takkiniwi mita minyak kaluku riasekna uwae. Nappani na ingerrang papaunna indoqna wettu meloni mate. Nappai mainge makkedda minyak ri ialengngi ri ambokna ianaro mancaji bainena. Nappani nasesse alena suroi bainena mala uwae ri tangngaessoe.*

*Rilainna, anak na epakke terri mupi. Sininna gaukna napugauae melo paeccengngi anakna deq nullei. Magatti na ala bangkung na gerekki anakna. Purannaro nappani masennang. Deq namaitta, nasaba masino-sino na sedding diwilai anak na bainena, bottingngi paimeng. Maponco caritae, maittani puranna botting na dekgagapa anakna. Ri seuwa esso ri kamarakna.makkedai bainena,"Ambokna, magari na dekpa gaga anakta. Maelo kaleka engka anakku".*

*"Ko makkuiro, talao pale marillau ri puangnge ri onrong-onrong macakkae. Barakkuammengngi na engka anakta".*

*"Iye, makkebbuka appatalang ipake marillau barakkuammengngi na maseangngi puangnge"*

*Purannanaro, bajanna ri elek e laoni ri onrong macakkae melo marillau ri puang e. Wettu dekpa nalettu lettu ri onrong natujue, ri tengnga laleng runtukki anak lolo terri nasaba maeloki susu.*

*"Ambokna, magari na engka anak lolo terri. Makessing kapang ko rialani. Namaseangngi puangnge".*

*"Makessinni itu, alani na tiwini lisu".*

*Na alaniro anak loloe bainena na naepakni. Lettuna ri bolana, napaliuni anak loloe ro ri atinronna. Laoni bainena ri dapurengnge mappasadia anre wenni. Riwettu mattajennaro cakkarudduki nasedding I Kama. Mattamani ri kamarakna na matterru lehu ri seddena iaro anak loloe.*

*Riwettu matinronaro, motoki anak loloe nasaba madekkai. Maddeppe deppeni ri seddena I Kama maelo susu. Nakkia, dek risangkai mancajiki bompo mappada*

*attinggulung loppo na matterru na isok darana I Kama. Dek namaitta mateni I Kama nasaba cappuni darana ri isok ri bompoe.*

*Ianaro caritanna appammulanna na engka bomo sitongngenna jelmaanna anak lolo purae ri gerak ri ambokna na riabbeang. Dagina mancajiki bomo. Daging tarrempe e ri uwae mancajiwi bomo na daging tarrempe e ri raung-raungnge mancajiwi bomo tanah.*

### **Asal Usul Lintah**

Alkisah, hiduplah sebuah keluarga dengan seorang anak lelakinya bernama I Kama. Setiap fajar menyingsing, Pan Kama (ayah I Kama) dan I Kama selalu pergi ke ladang mereka yang letaknya di tepi sebuah hutan. Sesampai di ladang, keduanya berpisah. Pan Kama langsung mengambil cangkul dan mulai mencangkul ladangnya, sedangkan I Kama meneruskan perjalanannya ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar. Setelah siang, I Kama akan kembali ke ladang untuk makan siang yang dibawa oleh Men Kama (ibu I Kama). Apabila hari telah sore, mereka pun pulang. Begitulah kegiatan keluarga itu setiap harinya.

Setelah tanaman ladang yang berupa padi ladang berumur empat bulan, maka tibalah waktu untuk mengetam. Men Kama yang selalu menghitung hari sejak padi mulai ditanam hingga telah berumur empat bulan pun bertanya kepada suaminya, “Pak, kapankah kita akan mulai mengetam?” “Dua hari lagi,” jawab Pan Kama.

Dua hari kemudian, sebelum fajar menyingsing, Men Kama telah sibuk di dapur mempersiapkan bekal untuk bekerja di ladang. Setelah semuanya siap, berangkatlah mereka ke ladang. Sesampainya di ladang, Men Kama, Pan Kama dan I Kama mulai mengetam padi. Namun hingga hari telah senja, ternyata pekerjaan itu belum selesai. Oleh karena itu, Pan Kama bersama isteri dan anaknya memutuskan untuk bermalam di pondok yang ada di ladang itu. Tidak berapa lama kemudian, karena terlalu lelah, mereka pun telah tertidur lelap.

Saat tengah malam, ketika sedang tidur lelap, Pan Kama didatangi oleh seorang kakek. Ia dibangunkan dan disuruh duduk di depan kakek itu. Setelah itu, si kakek berkata, “Nah, Pan Kama, terimalah pemberianku ini yang berupa sebotol minyak untuk menjaga rumah. Gantungkanlah di atap rumahmu. Minyak itu dijaga oleh seorang perempuan.” Setelah mengucapkan kata-kata dan memberikan sebotol minyak, kakek itu lenyap dengan tiba-tiba.

Keesokan harinya, pekerjaan menyekam padi dilanjutkan kembali. Setelah selesai, mereka bersiap-siap untuk membawa padi itu pulang. Sebelum berangkat mereka pun beristirahat. Sambil beristirahat Pan Kama menceritakan pengalamannya semalam kepada isterinya, “Men Kama, semalam aku memperoleh anugerah dari seorang kakek berupa botol minyak untuk menjaga rumah. Kakek itu mengatakan bahwa minyak ini hendaklah dipelihara baik-baik dan digantungkan di atap rumah kita.”

“O, baik benar kakek itu. Hendaklah kita simpan minyak itu dengan baik, agar dapat diwariskan kepada anak atau pun keturunan kita selanjutnya,” kata Men Kama.

Setelah agak sore, mereka pun berangkat pulang. Dan setiba di rumah, Men Kama dan I Kama segera memasukkan padi mereka ke lumbung yang ada di samping rumah. Pan Kama segera masuk ke dalam rumah untuk menggantungkan minyak itu di atap rumah. Setelah menggantung minyak pemberian si kakek, ia keluar dan ikut membantu isteri dan anaknya memasukkan padi ke lumbung.

Demikianlah kehidupan mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan dan tahun pun berganti tahun. Suatu ketika, Pan Kama akhirnya meninggal dunia. Dan, tidak berapa lama kemudian Men Kama pun ikut meninggal dunia.

Sebelum Men Kama meninggal, ia sempat berpesan kepada anaknya, “Anakku, kukira umurku sudah tak lama lagi. Ada suatu hal yang harus ibu wasiatkan kepadamu. Bila ibu sudah tiada lagi, ingatlah pesanku ini. Ayahmu meninggalkan sebotol minyak dan digantung pada atap rumah. Simpanlah minyak itu baik-baik. Ia akan menemanimu menempati rumah ini, bila ibu sudah tiada lagi.”

“Minyak apakah itu ibu?” tanya I Kama. “Bila nanti ibu meninggal, di sanalah saatnya kau mengetahui isi botol itu.” Setelah memberikan penjelasan seperti itu, beberapa hari kemudian Men Kama pun meninggal dunia.

Setelah kedua orang tua I Kama meninggal dunia, I Kama semakin giat bekerja di ladang. Pagi-pagi benar ia telah berada di ladang, dan bila hari sudah mulai senja ia pun pulang. Begitulah hari demi hari dijalani oleh I Kama, sampai suatu ketika, setelah tiba di rumah, ia menjumpai hidangan yang telah siap untuk dimakan, lengkap dengan nasi dan lauk pauknya.

Melihat hidangan lezat itu, I Kama pun berpikir, “Siapakah yang menyiapkan hidangan ini? Kelihatannya sangat istimewa. Siapakah yang menyiapkannya? Ah, sebaiknya kumakan saja apa yang ada, bukankah ini rumahku?”

Keesokan harinya, seperti biasa, pergilah I Kama ke ladang lagi. Bila senja telah tiba ia pun pulang. Setelah tiba di rumah ia merasa sangat heran. Semua peralatan kotor yang ditinggalkannya telah bersih dan teratur rapi. Sebelum ia sempat berpikir, telah dilihatnya pula hidangan yang lengkap tersedia untuk dimakan. Ia pun berpikir dalam hati, “Siapa yang menyediakan hidangan ini. Ah, lebih baik besok akan kuintip, agar kutahu siapa sebenarnya yang menyiapkan hidangan ini.”

Demikianlah, keesokan harinya I Kama bersiap-siap untuk ke ladang. Tetapi, setelah sampai di tengah perjalanan ia segera kembali pulang untuk mengetahui siapa sebenarnya yang menyiapkan hidangan itu. Setelah di rumah ia mulai mengintip. Ia sangat terkejut ketika di dapur melihat seorang perempuan cantik sedang sibuk memasak. Kemudian I Kama perlahan-lahan mendekatinya dan tiba-tiba menangkap pinggang perempuan cantik itu.

Terasa ada sentuhan di badannya, wanita itu terkejut sambil melirik dan segera bertanya dengan suara lembut, “Siapakah yang berani memegang tubuhku?” “Aku, I Kama.” “Tolong lepaskan aku.” “Aku tak mau melepaskanmu. Siapakah kau sebenarnya?” “Aku bernama Ni Utami.” “Apabila aku lepaskan, apakah kau akan meninggalkan aku?” “O, tidak. Aku tak akan meninggalkan engkau. Aku selalu sedia melayanimu, karena engkau sudah memergoki aku.” “Jadi kau bersedia menemani aku. Benarkah katamu itu? Aku sangat berterima kasih padamu.” “Ya, benar. Aku berjanji untuk mendampingiimu. Tetapi ingatlah. Bila aku sudah mendampingiimu, tidakkah kau berniat memperisteriku?” “Jika mungkin, aku memang akan mengharapkan agar engkau bersedia berumah tangga dengan aku.” “Ya, baiklah. Aku bersedia. Tetapi ingatlah. Bila aku telah mempunyai seorang anak, berhati-hatilah menjagaku serta menjaga anakku. Demikianlah permintaanku kepadamu. Tepatilah sungguh-sungguh.” “Baiklah. Aku akan selalu mentaati apa yang telah kau katakan itu.”

Singkat cerita, I Kama dan Ni Utami pun menikah dan beberapa tahun kemudian mereka mempunyai seorang anak. Pada suatu hari, I Kama teringat akan wasiat ibunya

mengenai botol minyak yang digantung di atap rumahnya. I Kama kemudian naik ke atap rumah dan mengambil botol tersebut. Namun isi di dalam botol itu telah tiada sehingga I Kama bertanya kepada isterinya, "Mengapa botol minyak itu kosong? Adakah kau pergunakan isinya?" "Tak ada. Aku tak pernah mempergunakan minyak. Tidakkah botol itu memang kosong?" "Ah, tak apa. Mungkin memang sudah menguap karena terkena panas," jawab I Kama. Setelah percakapan itu I Kama menuju ke ladang untuk menanam padi.

Siang harinya datanglah Ni Utami bersama bayinya ke ladang mengantarkan makan siang. Saat bertemu I Kama, sambil menggendong bayinya Ni Utami berkata, "Istirahatlah dulu. Aku mengantarkan hidangan untukmu." "Baiklah. Tunggulah sebentar. Aku hendak menyelesaikan pekerjaan ini," jawab I Kama. "Nanti disambung lagi, hari sangat terik," kata Ni Utami.

I Kama tidak menghiraukan kata-kata isterinya, ia tetap bekerja. Beberapa saat kemudian, karena haus I Kama menyuruh isterinya mengambil air pada sebuah mata air yang letaknya agak jauh dari ladang mereka. Mula-mula isterinya menolak, "Janganlah aku disuruh mengambil air. Hari amat panas. Aku tidak tahan kepanasan." "Kalau kau tak tahan mengapa datang ke mari. Lebih baik pulanglah. Bukankah kau tahu di ladang memang panas," kata suaminya bernada marah dan mendesaknya terus untuk segera pergi mengambil air. Karena tak tahan oleh desakan itu, akhirnya Ni Utami berangkat menuju ke mata air, sambil meninggalkan pesan, "Baiklah, aku akan pergi. Tetapi kau akan menyesal."

Selanjutnya, Ni Utami berangkat menyusuri pematang menuju ke sebuah mata air. Jalannya sempoyongan dan tiba-tiba tersungkur jatuh ke mata air. Saat jatuh itu badannya hancur, meleleh terpecah di atas permukaan air. Ni Utami sebenarnya adalah penunggu botol minyak yang diberikan oleh si kakek misterius kepada Pan Kama sewaktu bermalam di ladang. Jadi, tubuh Ni Utami meleleh karena ia memang berasal dari minyak kelapa.

Karena telah lama ditinggalkan di ladang bersama ayahnya, anak Ni Utami merasa haus dan mulai menangis. I Kama terkejut melihat anaknya menangis. Karena tak tahan mendengar tangisan, ia pun mengambil anak tersebut serta memanggil isterinya, "Utami, Utami. Di manakah kau. Lama benar kau pergi."

Namun, karena panggilan tersebut tidak juga dijawab oleh Ni Utami, I Kama lalu berangkat menyusul isterinya. Saat sampai di dekat mata air, tiba-tiba ia terkejut melihat minyak kelapa terpecah di atas permukaan air. Dan, teringatlah ia akan wasiat ibunya sebelum meninggal, bahwa ayahnya meninggalkan minyak di dalam botol. Ia baru sadar bahwa minyak yang dirawiskan oleh ayahnya itulah yang menjelma menjadi isterinya. I Kama merasa menyesal menyuruh isterinya mengambil air pada saat sinar matahari sedang panas menyengat.

Sementara itu, anak yang digendongnya terus saja menangis tak henti-hentinya. Segala usaha untuk membuatnya berhenti menangis tidak berhasil. I Kama tiba-tiba naik darah. Ia lupa akan dirinya. Dengan cepat dijangkaunya parang yang ada dipinggangnya, dan langsung mencincang bayi itu. Setelah itu lapanglah dada I Kama.

Beberapa bulan kemudian, karena merasa kesepian ditinggal anak dan isterinya, I Kama menikah lagi. Singkat cerita, setelah sekian lama menikah mereka belum juga dikaruniai seorang anak. Suatu hari, ketika sedang berada di kamar mereka, isterinya

berkata, “Suamiku, mengapa kita tak bisa mempunyai anak. Aku sangat menginginkannya.”

“Jika demikian, marilah kita pergi memohon kepada Tuhan di tempat-tempat suci. Semoga kita berhasil memperoleh anak,” jawab I Kama. “Baiklah, aku akan membuat canang genten (sejenis sesajen). Untuk sesajen di tempat suci. Semoga Tuhan memberkahi kita,” kata isterinya.

Setelah semuanya selesai, esok paginya berangkatlah mereka menuju ke sebuah tempat suci untuk memohon seorang anak. Sebelum sampai di tempat suci yang dituju, di tengah jalan bertemulah mereka dengan seorang bayi yang sedang menangis keras karena ingin menyusu. “Suamiku, mengapa ada bayi menangis di selokan itu seorang diri. Lebih baik kita ambil dan kita bawa pulang. Rupanya permohonan kita telah terkabul.” “Baiklah, ambil dan bawa pulang anak itu,” kata suaminya.

Isterinya pun lalu mengambil dan menggendongnya. Setiba di rumah, anak itu dibaringkan di kamar tidur. Isteri I Kama kemudian ke dapur untuk mempersiapkan makan malam. Saat menunggu makanan siap, I Kama merasa mengantuk dan ia langsung masuk ke kamar, berbaring di samping bayi yang baru ditemukannya itu. Akhirnya I Kama tertidur lelap.

Saat I Kama tertidur lelap, bayi pangutnya itu terbangun karena haus. Ia kemudian merayap mendekati puting susu I Kama. Namun, secara tiba-tiba, bayi tersebut berubah menjadi lintah sebesar bantal dan langsung menghisap darah lewat puting susu I Kama. Tidak berapa lama kemudian, I Kama meninggal karena darahnya habis dihisap oleh lintah tersebut.

Itulah cerita tentang asal usul adanya lintah, yang merupakan penjelmaan seorang bayi setelah dicincang oleh ayahnya sendiri dan dilemparkan ke berbagai penjuru. Daging anak tersebut berubah menjadi lintah. Daging bayi yang terlempar ke air menjelma menjadi lintah dan yang terlempar ke daun-daun menjelma menjadi lintah darat.

### **10. Assalenna Nacakkelleq Riala Lambang ri Soppeng**

*Engka naengka seua wettu ri Soppeng natemmadeceng pakkalinoangnge nasaba pada maelo I makka I alena mancaji aqjuareng. Nennia pole toni timo temmakamae pitung taung ettana. Deqna gaga wedding pole uwesesae. Akurangenni anre tau Soppeng e. Iyae kajadiang e nasaba pangkaukenna pabbanuae nasaba de e napoji dewata seuwae.*

*Engkana naengka seuwa esso nasipulung matoa enneng e pulona mappasiduppa ada. Bicarai pekkogi nawedding makessing pakkalinoangnge paimeng na wedding to pole uwesesae.*

*Mattengngangiro maqbicara matua ennengnge pulona, maki nateppa engka cakkelleq silabine maccekkeng ri yaseqna tau maqbicarae patiwase siule. Tessiagai ettana naluttuna cakkeleqero, namakessing oninna sabanna marolli maccue ri alena. Momponi ri laleng pikkiriqna matua ennenge pulona makkadae “Cakkeleqero najellokengi laleng lao sappaq i tau maeloq e riakka mancaji aqjuareng. Nassuroanni matua ennengnge pulona lao maqcueriwi cakkelleq ero.*

*Pappai bajaie lao tongenni tauwe maccueri cakkelleqero. Tegi-tegi maengkelingai moni, kusiro lao passappae. Tessiagai ittana joppa narapini tangasso napoleitoni lupu. Aga naleppanna mappesau nainappa natimpaq bokonna maeloq manre esso, ianaro sabaqna nariaseng onrongero Labokong.*

*Tessiaga ittana joppa naruntuqni seddie dareq temmaka lowanna penno ase maridi maneng, pada-pada ase natiwi cakkelleq nallellungero. Naruntuqni seqdie tau paqdongina asewero, namakkutanana makkada, Tegi monro punnana asewe?"Nappabalina makkada, "Deqto namabela pole rionrongewe". Aga nalaona ri onronna tau punnae ase. Narapini ri bola naonroiye punnana ase, nabissaini ajena, natuppu aqdeneng, nallettoi appakappang natudang ri tappere maruqdanie nasujuq mappakaraja. Naruntuqni seddie tau mannurung mappakeang tudang ri laleng mapola riteqdungu rijoana.*

*Purai pada massimanni nalisu lao ri Soppeng. Tessiagai ittana mallaleng aga naleppanna mappesau nainappa giling mitai bola napoleie nadeqna napaita. Iyanaro sabaqna nariaseng onrongero sekkanyiliq.*

*Riwettu lettunana ri Soppeng, matteruni lao ri matoa ennenge pulona mappitangi ase natiwie nannia naccaritangi matoa Bila, matoa Botto sibawa matoa Ujung makkadae tau engkae ri Sekkangnyiliq tomanurung iya makessinge riakka mancaji aqjuareng. Aga napada samaturuni matoa ennenge pulona maeloq lao rionronna tomanurungero. Aga pada nakkarenni ale lao ri onrongero.*

*Lettuqna ri bolana tomanurunge, nabissai ajena, nainappanatuppu l aqdeneng, nalettoi appakappang nalao tudang ri tappere maruddani, suju mappakaraja ri taumanurunge nainnapa makkada. "Iyanamai kiengkang lamarupeq maeloki muamaseang naajaqna muallajang naikona ripopuang, mudongiri temmattipa, musalipuri temmadingi, muwessai temmakapa. Ikona mpawakeng rimae rimabela. Namauna anammeng napattarommeng muteyai kuteyatoi."*

*Makkadanni Tomanurunge ri Sekkangnyiliq."Temmaqabelle areqga, tedduwa nawa-nawaga." Sitarimanni matua ennenge pulona sibawa manurunge ri Sekkangnyili. iyanae Tomanurunge ri Sekkangnyiliq riakka mancaji datu mammulung ri Soppeng riyaseng Latemmamala.*

*Makkadatopi Tomanurunge ri Sekkangnyiliq,"Engkatopa upoadakko mennang, enkatopa sapposisengku manurung ri Liburung. Madecekko mulao malai muakkarengi ale iko tau Soppeng e kidua sapparengko deceng mennang. Naiyaro mupaddatu ri Soppeng Rilau, naiyana mupaqdatu ri Soppeng Riaja. Mupasiturutangnga mulao malai. Purairo laoni matua ennenge pulona ri Libureng kuariyasenge Manurunge ri Goarie. Napoleini manurunge tudang ri Balubu naqdepparie.*

*Makkadai matua Bila, matua Ujung, sibawa matua Botto. "Iya kiengkang lamarupeq maeloqki muammaseang naajaqna muallajang naikona kipopuang, mudongiri temmatipa ri mae ri mabela. Namau anammeng napattarommeng muteyai kiteyatoi".*

*Makkadani manurunge ri Goarie. "Temmaqabelle areqga, tedduwa nawa-nawaga." Aga nasitarimanna ade. Iyanaro riaseng akkulu adangenna to Soppeng napuata lettug ri torimonrinna tau Soppeng e.*

*Iyanaro assabarena nacakkelleq riala lambang ri Soppeng nasabaq iya pitakki laleng asalamakeng riwettu temmadecenna pakkalinoange nennia riwettu tempeqdinna pole uwaesesae.*



## Penyebab Kakatua Dijadikan Lambang Di Soppeng

Pada suatu waktu di Soppeng, penghidupan memburuk karena semuanya ingin mengangkat dirinya menjadi pemimpin. Selin itu, datangnya panas tujuh tahun lamanya. Tidak bisa turun hujan. Orang-orang di Soppeng kekurangan makanan, kejadian ini diakibatkan perbuatan masyarakat yang tidak menyukai sang pencipta.

Tiba pada suatu hari bertemu matoa ennengge pulona dan berbicara. Membicarakan bagaimana penghidupan bisa bagus dan bisa turun hujan.

Ketika Matua ennengge pulona berbicara tiba-tiba datang kakatua berpasangan hinggap di atas orang yang berbicara dan membawa padi. Kemudian kakatua itu terbang, bunyinya bagus sekali seakan-akan memanggil untuk diikuti. Timbul di dalam pikiran matua ennengge pulona, ia lalu mengatakan; "Kakatua itu menunjukkan jalan untuk mencari orang yang akan diangkat menjadi pemimpin". Matua ennengge pulona memerintahkan untuk mengikuti kakatua tersebut.

Keesokan harinya orang-orang pergi mengikuti kakatua tersebut. Di mana terdengar bunyinya, di situlah para pencari pergi. Setelah beberapa lama berjalan tidak terasa sudah tengah hari dan mereka pun merasa lapar. Singgahlah mereka beristirahat kemudian membuka bekal untuk makan siang. Itulah penyebab tempat itu dinamakan Labokong.

Setelah beberapa lama berjalan, didapatlah sebuah sawah yang sangat luas dan penuh padi yang kuning, seperti padi yang dibawa oleh kakatua yang dikejanya tersebut. Ditemukanlah seorang penjaga padi tersebut. Mereka bertanya, "Di mana tinggal orang yang punya padi ini?" Dijawablah, "Tidak jauh dari tempat ini". Pergilah mereka ke tempat pemilik padi tersebut. Sesampainya di rumah sang pemilik padi, dicucilah kakinya kemudian naik tangga dan duduk ditikar dan sujud menyembah. Didapatlah seseorang Manurung mengenakan pakaian duduk di dalam rumah sambil dipayungi pengawalnya.

Setelah itu pamitlah pulang di Soppeng. Tidak beberapa lama berjalan singgahlah beristirahat kemudian berbalik melihat rumah yang telah dia datangi tapi tidak terlihat. Itulah penyebab tempat itu diberi nama Sekkanyiliq.

Sewaktu sampainya di Soppeng, dia langsung pergi ke Matoa Ennengge Pulona memperlihatkan padi yang dibawa dan menceritakan orang yang telah dia temui sewaktu pergi. Bersepakatlh Matoa Bila, Matoa Botto, dengan Matoa Ujung untuk mengangkat menjadi pemimpin orang yang ada di Sekkanyiliq. Mereka bersama Matoa Ennengge Pulona berangkat ke tempat To Manurung itu.

Sesampainya di Rumah To Manurung, dicucilah kakinya kemudian naik di tangga dan duduk di tikar dan sujud menyembah kepada To Manurung kemudian berkata. "Saya yang datang untuk dikasihani dan jangan kau menghilang dan kamulah yang dijadikan tuan. *Mudongiri temmatipa, musalipuri temmadingi, muwessai temmakapa. Ikona mpawakeng rimae rimabela. Namauna anammeng napattarommeng muteyai kuteyatoi.*

To Manurung di Sekkanyiliq mengatakan, "*Temmaqabelle aregga, tedduwa nawa-nawaga.*" Sepakatlh Matua Ennengge Pulona dengan Manurungge di Sekkanyiliq.

Dialah To Manurung di Sekkanyiliq yang diangkat menjadi raja pertama di Soppeng dan diberi nama Latemmamala.

Tomanurungge di Sekkanyiliq mengatakan, "Ada juga yang ingin kukatakan kepadamu semua. Ada juga sepupu saya Manurung di Libureng. *Madecekkoo mulao malai muakkarenggi ale iko tau Soppeng e kidua sapparekko deceng mennang*. Dialah jadi raja di Soppeng Rilau, dan sayalah jadi raja di Soppeng Riaja Bersatulah untuk pergi mengambilnya. Setelah itu pergilah Matua Ennengge Pulona di Libureng yang diberi nama Manurunge di Goarie. Ditemuilah Manurungge duduk.

Matua Bila, Matua Ujung dengan Matua Botto, "Saya yang datang untuk dikasihani dan jangan kau menghilang dan kamulah yang dijadikan tuan, *Mudongiri temmatipa, musalipuri temmadingi, muwessai temmakapa. Ikona mpawakeng rimae rimabela. Namauna anammeng napattarommeng muteyai kuteyatoi*.

Manurungge ri Goarie mengatakan, "*Temmaqabelle aregga, tedduwa nawa-nawaga*." Merekapun sepakat. Itulah dinamakan *akkulu adangenna to Soppeng*.

Itulah penyebab kakatua diambil lambang di Soppeng karena dia yang memperlihatkan jalan keselamatan di waktu terpuruknya kehidupan dan sewaktu hujan tidak bisa turun.

### **11. Petta Panre Bessi'E**

*La Ummasa' riwettu mapparentanna riasenggi ta'u rilaleng gauna naiya akkegunanna nala pattembana, patemba ia riabbu'e pole bessi. Naiyana ritu riasenggi Petta Panre Bessi-e. Nariteppeu ato riasenggi Petta Panre Bessi. Naiya carita ri runttu'e, ia Lanreseng Manurung engka riwettu daerahna Lappawawoi Kabupaten Bone ,di runtu'i riwettu apparentanna Raja Bone ke dua'e La Ummasa'. Na engka wettu riasenggi Lasonrong.*

*Rilalenna lontara'e iyanaritu La Ummasa' ri tulung sibawa Matowa. Napaterrui usahana Manurungge na'atoroi rakya'na Bone. Polena ia na usahang'i mappaloang'i daerahna Raja Bone. Sibawa laleng naterimai kelompo'na daerah-daerahna engka'e riseddena Bone nappancajiki bagianna rajana Bone. Riwettu naiya Arung Tudang mupa jaji Raja Bone, napulungi daerah Biru, Maloi, Anrobiring, sibawa Matajang mancaji bagianna Raja Bone. Raja La Ummasa' ipuji ladde pole raya'na. Apa ia marepe makkaritutu apparellunna ia. Silainna ritu La Ummasa' riwasenggi tau maloppo watang kalena naiya makajje'.*

*Seddi silessurena La Ummasa' asanna We Pettanra Wanuwa botting sibawa raja pole raja Palakka, ia asenna La Pattingki (La Pattikkeng). Engka seddi wettu pole sisalaphanna yanaritu La Ummasa' pole raja Bone sibawa ipanna (La Pattingki pole raja Palakka) yaritu gara-gara masalahna raya'na, akiba'na iya dua'i na palado manenggi parajurinna. Lalenna lontara', riasenggi yanaritu artikenenna tellu puleng ettana. Polena ritu iya dua tau nappuarai naiya carana mammusawarah.*

*Wettu puranna mapperang riase, iya wenninna raja La Ummasa' na katulu-tulu'i anrinna rilaleng matampu naiya maeloni makkeana. Sehubunganna apa natarimai beritanna, naiya raja Palakka purai mappesan sibawa permaisurinna. Nakko iya purai makkeana/naananna ana' urane' maelo'i riwuno riwettu ritu, apa ditaurang'i alena mancaji musuhna bapanna riwettu matu. Polena ritu bajana Arunna Bone naolli'i dua'e ananna (To Siwalle sibawa To Salawakka) napparentanggi magatti lao ri Palakka mitai*

*keadaanna We Pattanra Wanuwa. Napparenta to'i nakko We Pattanra Wanuwa purani makkeana na ala'i ananna na tiwi'i ke Bone.*

*Naiya puranna iya dua'e puterana naterima apparentana bapanna. Naiya magatti jokka lao ri Palakka. Lettuna ritu, langsunggi menre ri'istanana raja Palakka. Iya wettu'e ritu cara kebetulang'i de'i gaga ri istana. De'na maitta puranna iya dua'e anaqna Raja Bone engka'i ri'istanana raja Palakka, permaisuri raja Palakka makkeana tau urane ya mappunnai walua mau'mpe. Iya dua'e ananna raja Bone na'alai ananna ya nappa'e massu, natiwi'i lao ri istanana Raja Bone. Raja La Ummasa' marenne ladde'i natarimai anurena iya natiwi'e pole dua'e anaqna. Naiya rettue ritu raja Bone napparentanggi bawa iya maneng raya'na Bone nasuroi makkumpulu puppu baja elena iya natiwi al'a pera'nna.*

*Iya wessona, makkumpulu manenni raya'na raja Bone sibawa'i Matowa di istana Raja Bone. Pole keadaanna ritu raja Bone iya ke dua'e La Ummasa' nappalerukang'i, ya ananna ri areng'i aseng La Saliyu'. Naiya di teppu to'i berampe walua. Sehubunganna bayina mappunnai walua lampe. Na sirunttukena ritu La Ummasa' nappalerukang to'i yaritu raja Bone sibawa paseng raya'na ya natarimai'e pole ambona (Manurungge ri Matajang), riasengi pole La Saliyu' Kerampeluwa'. Rettue ritu raja La Ummasa' no'i pole raja istanana sibawa La Saliyu' Kerampeluwa', nariasengi mancaji raja Bone iya katellu'e (Napodangngi iya raja La Ummasa' uakkai anureku La Saliyu' Kerampeluwa' iya nappa'e umuru seddi iosso nasulle Arung tudang tahta raja apa iya dua'e puterana To Suwalle na To Salawakka de'gaga ha'nna tudang'i raja Bone. Emmana tania pole sibangsa napada sibawa baginda).*

### **Petta Panre Bessi'E**

La Ummasa' terkenal pada masa pemerintahannya sebagai pelopor dalam pembuatan dan penggunaan alat persenjataan dan persenjataan yang dibuat dari besi. Oleh sebab itu, Baginda di gelar *Petta Panre Bessi'E* yang berarti raja yang pandai besi. Menurut keterangan yang diperoleh, *Lanreseng* (landasan) *Manurun* yang terdapat pada mesium daerah Lapawawoi Kabupaten Boneditemukan pada masa pemerintahan Raja Bone ke-2 La Ummasa', di suatu tempat yang bernama Lassonrong.

Tersebut dalam lontarak, bahwa La Ummasa' dengan dibantu oleh para Matowa melanjutkan usaha To Manurung mengatur kemaslahatan rakyat Bone. Disamping itu, ia berusaha pula untuk memperluas daerah Kerajaan Bone dengan jalan menerima penggabungan daerah-daerah di sekitar Bone menjadi bagian dari Kerajaan Bone. Pada masa baginda menduduki tahta Kerajaan Bone, bergabunglah daerah Biru, Maloi, Anrobiring, dan Matajang menjadi bahagian dari Kerajaan Bone. Raja La Ummasa' sangat dicintai oleh rakyatnya karena selalu waspada dan memperhatikan kepentingan mereka. Selain daripada itu, La Ummasa' dikenal pula sebagai orang yang berbadan besar dan kuat.

Seorang saudara La Ummasa' yaitu We Pattanra Wanua kawin denga raja dari Kerajaan Palakka, bernama La Pattingki (La Pattekkeng). Pada suatu waktu terjadilah suatu pertentangan La Ummasa' dari kerajaan Bone dengan iparnya (La Pattingki dari Kerajaan Palakka) yang disebabkan oleh persoalan rakyatnya masing-masing.

Akibatnya, kedua belah pihak terpaksa mengerahkan pasukannya. Dalam Lontara' disebutkan bahwa peperangan ini berlangsung selama tiga bulan, kemudian kedua belah pihak menyelesaikannya dengan musyawarah-mufakat.

Beberapa waktu sesudah terjadinya peperangan tersebut di atas, pada suatu malam raja La Ummasa' bermimpi melihat adiknya (permaisuri raja Palakka) dalam keadaan hamil tua dan akan bersalin. Berhubung karena baginda menerima berita bahwa Raja Palakka pernah berpesan pada permaisurinya bahwa apabila selesai bersalin/beranak dan ternyata anaknya pria, supaya dibunuh seketika itu juga, karena dikhawatirkan akan menjadi musuh bagi ayahandanya dikemudian hari. Oleh sebab itu, keesokan harinya baginda Raja Bone memanggil kedua puteranya (To Suwalle dan To Salawakka) dan memerintahkan agar segera berangkat ke Palakka melihat keadaan We Pattanra Wanua. Raja memerintahkan pula begitu We Pattanra Wanua selesai bersalin, anaknya diambil untuk segera dibawa ke Bone.

Setelah kedua putera raja itu selesai menerima perintah dari ayahandanya, dengan segera keduanya pun berangkat ke Palakka. Setibanya di sana, mereka langsung naik ke istana Raja Palakka yang pada waktu itu secara kebetulan tidak berada di istana. Tiada beberapa lama setelah kedua putera Raja Bone berada di istana Raja Palakka, permaisuri Raja Palakka melahirkan seorang putera yang memiliki rambut yang lebat. Dengan segera kedua putera Raja Bone mengambil bayi yang baru lahir dan membawa langsung ke istana Raja Bone. Raja La Ummasa' sangat girang melihat dan menerima kemanakannya yang dibawa oleh kedua puteranya. Pada saat itu juga Raja Bone memerintahkan agar semua rakyat Bone berkumpul keesokan paginya dengan membawa perlengkapan perang.

Pada keesokan harinya, berkumpul segenap rakyat Kerajaan Bone bersama para Matowa di istana Raja Bone. Dalam keadaan demikian Raja Bone ke-2 La Ummasa' mengumumkan bahwa bayi itu diberi nama La Saliyu' dan sekaligus digelar *Kerampeluwa'* berhubung bayi memiliki rambut yang lebat dan tegak ke atas. Selanjutnya, dalam pertemuan itu pula La Ummasa' mengumumkan bahwa tahta Kerajaan Bone bersama amanat rakyat yang diterimanya dari ayahanda baginda (Manurungge Ri Matajang) diserahkan kepada La Saliyu' yang bergelar *Kerampeluwa'*. Sejak waktu itu raja La Ummasa' turun dari istana kerajaan dan La Saliyu' *Kerampeluwa'* dinobatkan menjadi raja Bone ke-3 (sebagai penjelasan bahwa sebabnya raja La Ummasa' mengangkat kemanakannya, La Saliyu' *Kerampeluwa'* yang baru berumur sehari itu menggantikan baginda menduduki tahta kerajaan adalah kedua putera baginda To Suwalle dan To Salawakka tidak berhak menduduki tahta kerajaan Bone karena ibunya bukan dari bangsawan sederajat dengan baginda).

## **12. La Tobajak Silaong Lamellong**

*Engka garek wettu nalao alau ri Bone La Tobajak, engkai siratin massilong. Risuroi Datu e ri Soppeng lao lirak-lirik i tana e ri Bone, pemamakgai aga assebarengna najaji wisesana enrengge ri tapparengna kuetopa nabbilo sibatang tau tebbekna.*

*Sappuni na lirak-lirik tana Bone, Bone ri Awang, Bone ri Attang, Bone ri Orai, Bone Alau. Sitani La Mellong Tasualle ri baruga rajana Bone. Makkedai La Mellong ri La Tobajak, "Upomenasai, siajing, to accana Soppeng massailong naringen-ringengi alena najoppa joppato ru bolauk. Naitai kasi-asingenna siajing to Bonena."*

Mappabalini La Tobajak makkeda, “rennuku ro makkarennu siajing, engkaku massilao taduppai joppa-joppa ri bola tudangta. Nae mangujunakeng lao oraik ri soppeng ri essona sangadie. Kagaenna ri wettu tailorekkeng engka tudang-tudang ri bolata?” Kega pada narekko baja ri tengesso e madecenni! “Adana La Mellong.” Lek madecenni!“ pappabalinna La Tobajak.”

Iaro esso e napaturunai siawenna La Mellong maddawa-dawa lebbi siratu tau natajeng manre esso baja. Na ia bajanna ri elekelena gerekai duakkaju bembek silaong siarek-arek puluna manuk. Pappabajanna engka tongenni LaTobajak siratu masilong pada joppa maddolo-doloreng lao ri bolana La Mellong. Madeceng lekba ri tengngassona natakappa La Tobajak ri olo tabo-tabonna La Mellong ri tappere malojjong.

“Mitanik tu bola kasiasi,” adanna La Mellong mpukka bicara napabali La Tobajak makkeda, “Tongeng senaksa taeranda e, siajing apak dememesang bola tekkasi-asi. Apak mau alena tennappunaito punnamusa sugi.”

Cakberu kaccini La Mellong apak maseddingi alena ri patabbuttu pacek ri toanana. Nasompungisi bicaranna makkeda, “Temaka ro rennukku siajing, angkata muanneng pabolengengak minsaku rinangeng-ringengi i aletta massilong joppa-joppa ri bolauk.” Mappabalisi La Tobajak, “Puang Datue Nappaseng memeng ri Soppeng makkeda e, nna rekko lettukko riluppunna tau mue ia lalo mupogauk na tojeng punna lipu e. Makkuto ro narekko menrekko ri seung e bola, turusi i elokna punna bola e arung mangkauk i kutasa ri lalempolana. Tapomenasai, siaji, ringeng –ringengi wialekkong joppa-joppa ri bolata. Tajengeng ri tengngassena essowe ri bola tudangta. Aga nakiassamaturunna massilong temmabangkung, temmappurunkeng, temmakkanyarang, kuammengi tomaringeng joppa-joppa, nakipatujui lettue ri bolata ri mattenga bitarono mata tikka ede.

Paseki nasekding alena La Mellong, apaktenna senna-sennaisi ri pogaukeng maneng malempu-lempu sininna napoadae. Temmapellatopa tudanna toanae mappatalani makkurai e, sininna parewa arennge pincang maneng. Na ia sekkekna patala e, makkedai La Mellong ri toanana, madeceng, siajin tamese-mesei, iatomi tu maka naduppangekkik ipata. Tapappada-pada i rekko kuaki ri Soppeng, ajaksa tapasilengenngi, punna bola e. Ia soro La Tobajak, ia soro manetto silongna. Purana pada minung, napada nakdempereng parewa anrenna nori tauae. Makkareppa-reppakeni penne enrenge mangkok e tagepa ri tana e. Alinganganni La Mellong silong sininna tau turenge makkasolang-solang! Malekbokiksa nataro pangkauketojengenna!

Mettekni La Tobjak, “desa sajing, na kimaling, adatta mua kitu iturusi ri makkadatta, tappada-pada i rekko kuaki ri soppeng ajaksa tapasilaingenngi. Naia adek abiasatta ri soppeng rekko puraki manre, sminna parewa purai ripake manre, riakbeang manenngi ri tama e.”

Lakasa tu palek, siajing tappasala. addampengeng mani siajingmu tabonewe narekko tappalesoi adanna! Adanna pappa balanna La Mellong. Nai makkedaisa ri lalleng atinna, io angkatopakeng matti ri soppeng na kiakkabalek.

Puraikkua mello simani La Tobajak massilaong. Naduppai toni La Mellong lao orek joppa-joppa ri soppeng. Makkodai Lamellong, “rekku naelorengi dewata e, engkakeng tu masita sittak lao orek, apak maitta memennakeng macinna mitai soppeng, liu sugi takkalla e. Apagisa apa mutampainakeng siajing.

*Puraikkua pappai bajai lao oraikki ro soppeng La Tobajak massiaong. Tessiaga etta na engka tongenni La Mellong tellu ratui massilaong pole alau ri bone. Kuani ri barugai ri pakbenni-wenni. Ia ro barugae. Ri atunna,ri abeona kuetopa ri monrinna senngeng palla utti. Napaturunni La Tobajak makunrai to Soppeng e mannasungenggi to Bonewe. Massoro sewanuatonni pinru pajek.*

*Naia narapinana, wettu anreng makkadani La Tobajak ri La Mellong massirangeng,"ia uwellau ri toanakkeng to Bonee kuammenning napakdupai tellina Soppeng – Bone pura nassikadoi e pada puang ri olota, makedai e ia nallejjak to Bone ri tanma Soppeng. Makkutopa siajikke pole ri bone barang nagi alena kuae na rekko purai manre, naggerungeng manenggi parewa anrenna nennia enungenna no ri tanae. latopa upoada – ada ri siajing malekbiku to accana Bone, to suallemassirangeng, makkeda napoadek i to soppenge na rekko engkai siajinna massero lebbi e, kuae ri pajek e rillapiki colli daung utti napatalang inannre nennia pakkanreang, attarong na e rinunna bodak (takka awo) baru ri tubbang. Apak telemmu jawana siajimmu ri soppeng panre nennia painunggi siajing malebbina riparewa puraena nanrei nennia nainungi tolaing.*

*Kado-kadoni mapppuji nakarana pappatongeng sininna rangenna ia mellong. lamusa alena mellong ia napoada ri laleng atina, "Nakalawaksa bola to soppengge".*

### **La Tobajak dan La Mellong**

Pada suatu waktu La Tobajak beserta seratus orang temannya pergi ke Bone. Ia disuruh oleh Datu Soppeng pergi meninjau Bone untuk mengetahui apa sebabnya maka subur padi orang Bone, berbiak ternaknya, berkembang ikan di sungai dan danaunya, serta bersatu rakyatnya. Setelah ia menjelajahi seluruh wilayah Bone yang terdiri dari Bone Utara, Bone Selatan,dan Bone Timur, berjumpalah ia dengan La Mellong Tosualle digelanggang Kerajaan Bone yang besar. Kata La Mellong kepada La Tobajak,"Kuharapkan, hai keluargaku, orang pandai Soppeng beserta temannya, berkenan rupanya meringankan langkah datang melihat rumah kami agar kelihatan kemiskinan keluarganya di Bone.

Menjawab La Tobajak, katanya,"Tiada terkira kegembiraanku, hai keluargaku, kami bertemu, mendapat undangan, datang ke rumah tuan, tetapi telah bersiap kami akan kembali ke Soppeng pada hari lusa. Kapan gerangan kami dikehendaki ada di rumah Tuan. "Bagaimana kalau esok siang saja kami menunggu kedatangan tuan?" kata La Mellong, "Baiklah!" Jawab La Tobajak.

Pada hari itu juga istri La Mellong memanggil tetangganya datang mengganggu, menunggu lebih dari seratus orang yang akan makan keesokan harinya. Keesokan paginya benarlah datang La Tobajak sampailah di depan rumah La Mellong. Tuan rumah segera menjemput tamunya, di bimbing naik ke rumah dan didudukkan di atas tikar bersusun.

"Tuan telah melihat rumah miskin?" Kata La Mellong membuka pembicaraan. Menjawab La Tobajak katanya,"Benar sekali perkataanmu itu, saudaraku sebab memang tidak ada rumah yang memang tidak miskin. Karena dirinya pun tidak juga ia miliki. Hanya yang empunya yang kaya" Tersenyum kecutlah La Mellong sebab merasa terantuk oleh tamunya. "Gembira sekali hatiku, keluarga tuan memenuhi harapanku, meringankan diri datang ke rumah ini".

Menjawab lagi La Tobajak, katanya, “Memang dipesan oleh tuan kami Datu Soppeng bahwa kalau kami di negeri orang, yang harus kami lakukan ialah ditunggu oleh yang empunya negeri. Begitu pula kami naik ke suatu rumah sebab yang empunya rumah ialah raja yang memerintah di rumahnya itu. Tuan mengharapkan kami meringankan diri, berjalan kerumah tuan. Tuan menunggu kami di pagi hari di rumah kediaman tuan. Maka sepakatliah kami berteman untuk tidak perang, tidak berpundi-pundi, tidak naik kuda agar ringan diri kami untuk berjalan dan berusaha untuk sampai di rumah tuan pada waktu matahari berada di tengah langit.

La Mellong merasa kalah lagi sebab tanpa ia duga-duga segala yang dikatakannya ditanggapi semua oleh tamunya secara adanya. Ketika lengkap segala hidangan, berkata La Mellong kepada tamunya, “Baiklah saudara silahkan tuan cicipi, sekedar itulah yang dapat di sajikan oleh ipar tuan. Perbuatlah sama ketika tuan berada di Soppeng, janganlah di bedakan.

Setelah itu makanlah La Tobajak bersama teman-temannya di temani oleh yang empunya rumah. Pada waktu La Tobajak berhenti, makan berhentilah teman semuanya. Selesai minum dilemparkannya semua peralatan makan yang mereka gunakan. Berpecahlah piring dan mangkuk berhempas di tanah. Tercenganglah La Mellong serta orang-orang yang datang membantu, sambil berkata, “Niscaya tak sadarkah diri orang Soppeng ini, maka ia merusak binasalah kita oleh perbuatannya yang gila ini”.

Berkata La Tobajak, “Tidak saudaraku, kami tidak lupa diri melainkan menuruti perkataan tuan agar kami menanyakan jika kami berada di Soppeng dan tidak membedakannya. Adapun adat kebiasaan kami di Soppeng jika kami selesai makan semua perkakas makan kami buang semua”.

“Kalau demikian saudara, sayalah yang salah. Maafkanlah keluarga orang Bone jika kasar perkataannya,” Jawab Lamellong. Di dalam hati ia berkata nantilah jika kami ke Soppeng kami akan membalasnya.

Kemudian berkata La Tobajak dan teman-temannya. Di undangya La Mellong dan teman-temannya pergi ke Soppeng berjalan-jalan. Kata La Mellong kalau dikehendaki dewata kami akan datang, sudah lama kami mau ke Soppeng negeri kaya yang termasyur. Apalagi kalau tuan mengundang kami.

Setelah itu pulanglah La Tobajak ke Soppeng. Tidak berapa lama di antaranya La Mellong bersama lebih dari tiga ratus orang temannya datang dari Bone. Mereka diperkenankan bermalam di gelanggang Kerajaan Soppeng yang baru. Di sebelah kiri, kanan, dan belakang gelanggang itu kebun pisang. Semuanya didatangkan oleh La Tobajak untuk memasakkan orang Bone. Disuruhnya pula penduduk untuk membuat tampi.

Ketika waktu makan tiba, berkatalah La Tobajak kepada La Mellong dan teman-teman. “Kami mohon kepada tamu dari Bone, kiranya kita buktikanlah Soppeng-Bone yang pernah disepakati oleh raja kita dahulu bahwa pada saat orang Bone menginjak tanah Soppeng, maka orang Soppenglah ia. Jadi saya mohon kepada keluargaku dari Bone kiranya sedia menganggap dirinya sebagai orang Soppeng, yaitu bila selesai makan segeralah ia melemparkan perkakas makan dan minumannya ke tanah. Saya sampaikan pula kepada keluargaku yang terhormat orang pandai dari Bone, Tosualle dan teman-temannya bahwa menjadi adat bagi orang Soppeng jika datang keluarganya yang sangat ia cintai dan hormati, maka di atas tampi yang dialas oleh pucuk daun ia

suguhkan makanan dan lauknya. Tempat air minum yang terbuat dari bulu yang baru di tebang. Tak sampai hatilah orang Soppeng memberi makan dan minum keluarganya yang terhormat dengan perkakas yang telah dipakai. Mengangguklah kawan La Mellong tanda membenarkan, tetapi La Mellong sendiri berkata di dalam hati, "Kala saya oleh orang Soppeng ini".

### **13.1 Randeng**

*I Randeng iyanaritu Arung Anakbanua ri lalengna abad seppulo arua. Iana ritu sala seddingna arung anakbanua massossoreng pole ri Petta Ubeng*

*Petta Ubeng najajiinggi tellu anak. Macoe riaseng La Sampe Wali, tenngae ri aseng I Soji maloloe ri aseng I Sinrang. Ianae I Soji poanak i I Randeng, patellareng pakkampongge Petta Macoe nasaba engka nai macoa ri tudangengna ri apparentang ianaritu arung anakbanuae. Susungengna kira-kira arung anakbanua mapetoe.*

*I Randeng engkairitu Arung Anakbanua maseroi mitangngi adecengengna, deceng tinrona pabbanuanna sibawa mattabangengngi biring tana to maegana. I Randeng mappunnaiwi seddi anak makkunrai I Makkatenni naritellai Petta Maloloe, bettuanna malolo mupi umuruna ianaritu matti natekkonrewekni ri pammasena puangngge I Makkatenni na ternna sellek i makkatenniwi apparentangengna anakbanua*

*Iaro I Makkatenni anak tungkek i pole ki I Randeng, purani mallakkai ri wettunna mabiccu, na iya kiya dekna sioji. Aga kira-kira umuruna na liwengngi seppulo taung engkasi dutama pole ri tana apparentangeng laengnge, ianaritu pole ri tana sidenreng.*

*Menurut adek abiasangna pakkampongge iaro wettue, seddi anak arung mapparenta narekko nawataki duta mallino, tempekdingi ritu riattakkekeng ri tau pajajiingna ri wettu dekna pa nariala tanggana to macoa-coana kampongngge. Nasabak iana matuk e sellek i mapparenta. Jaji ri wettunna engka duta pole ri tana sidenreng makkedani I Randeng, "makkukkuae engka dutana anakmu, pekkogi tupadaidi melokiga iarekga nadek". Jaji makkedani to maco-coae, "taroni puang jolok ri pebate lompena ampe madecengna to maddutae. Narekko engkai madeceng ritu akkattana ri tana tawarekkeng e maelo si akkaresongeng balikkik mitangngi deceng tinrona to maegae iarekga amadecengengna kampotta, weddingni ri akkutanang assalengna na ri tangkek. Inna mua narekko engka akkatta laengna ri apparentangengta, ri tana parentae si bawa to maegata wedding ri tutukeng babang, bettuanna dekna ri tangkek.*

*Jaji saroni onnang to macoa-coae. Lokkani mola salompe i iarekga makkutanang kutanang i ri kampong e ero makkedae, "niaga ro tau upatakieng i duta anakna arung anakbanua? Aga nalolongengni to macoa-coae asengnae makkuae assalengna, naia akkattana Tania ritu tau nacinnai, ia kiya tana na mi anakbanua maelo naparenta bettuanna nareko naparentani, makkelok kelok ni agi-agi menrang maelo napogauk, na laengng i to ri monrie bertindak sewenang-wenang. Pabbanuae anakbanua dekna situju ampe makkuaro".*

*Jaji iritkei carita rewekni onnang to macoa-coae manngolo ki I Randeng makkeda "e puang, iaro to maddutaeng i anakku ulolongengni beccikna, uwisseng toni akkattana makkoni." Nari undang manengni tomacoa-coae naripettangari paimeng apetunna dekana ri tangkek to maddutae.*

*Jaji kira-kira siare essona nrewekni to maddutaewe molai akkattana maelo papajajiwi gaukna masitta ianaritu maelo i mappabbotting makkedani I Randeng*



“sorokni matu, sappakki laenngge ubalikki pojiwi, nasabak purani kennana uwapetanngarekki tomacoa-coaku iakiya samanna tennatotokkik dewata semua situppuangeng paimeng bettuanna kira-kira dekna siputotok ianaritu bettuanna dekna tu muritangkek jaji sapakki lainnge”.

Jaji iaro onnang duta massima ni ri I Randeng narewe ri tana ancajingengna mannokok nokok makkeda “iyo tajengnak iakiya dek nappassadia makkeda engka akkattakku makkua rewekni ri kampongna lokka ri kampongna saroenngi makkeda ciai to anakbanuae patangkek passadianggi parewa musu nikelo nipubene passa puangna niala tana parentana”.

Jaji engkana seuwawettu ri wettu deknasanna-sannai I Randeng nateppa engka seuwa tau ianaritu taunna iasenngge Panglimae pammusu riolo. Engkani menrek bola tapposo poso makkeda “e puang, lariki masitta natinngaraki musu.” Jaji makkedani I Randeng “riolopa nariolo dek umanai napalarie musu pole pagi balikku?”. “Makkedasi ia onnanngge taunna Panglimae dek uwissenngi puang mabbandera cellakmi makkinyarang mabbalilik tama ki tanggolokanngge wiring kamponngge bolae mallimpong. Larino puang muarewangengi sungekmu sibawa to maegamu”. Makkedai I Randeng “taroka mate tenggana pabbanua taroka si paccolokang dara marennikna pakkampokku dek ulesse dek uaddek dek ulari beta”.

Jaji rewek si suroe passadiai ero onnang epammusuna nalawa musu i ki seddena anggolekanngge wiringna bola mallimpong jaji toto i uakkok dek narisisengi iakiya sadiani I Randeng loilonngi pangaru sibawa anakna. Teppa makkeda memettoni “palari batai anakmu lokka ritanana batue lowa ianaritu bila-bilae. Sappekeknggi salima petu muloroi nonno, muarewangengi sungena. Iko to maegaku lokka manengko mai to siamatengeng!”

Jaji nrewek si paccolokeng dararing merenik tomaegaku dek ulessek dek usalaiwi kampongku

Aganari musuna tanae anakbanua, ritunui bolana pakkamponngge, ri tembakini tedonngge rise pajjokka-jokkani olok koloe nigi-nigi irapi iato ribarase rimusui itembaki.

Jaji pada massiddini to anakbanuae makkeda “lari betano puang, tapada lari beta sibawa. Arewangengi sungena tomaegamu macikkekpi matu musue natonrewek sibawa ratanae anakbanua”

Jaji makkedasi I Randeng, pabbanuakku mi nacinnai tanpa parentaku sibawa kampokku. Dek umaelo nasittai tarona mate.

Lakia nasabak ipassai akko tentarana arekeng, jaji terpaksanaro iaiwi adanna to maegae, nari sappekeng salima petu I Makkatenni Petta Maloloe na rilorok pole ribolae narilariang ki indok pasusuangna lao lari beta, okki parentana tana sitolok ianaritu kampong bila-bilae asengna makkukkuae.

Arajang seuwanna puange sisuppai pu kino sibawa makkatenni ki wiringna aggalukenge iampareng akki balie makkeda, “niga iaro” makkedai “anakku loka lari beta marewangengie ingekku”. Jaji makkedasi balie “pagi puangna” naseng “dek wissengi. Majeppu ianare riammusurie ilariang.”

Jaji kenna onnang menrekni iae arung polewe purae madduta ki bolana I Randeng melo kawang paksa, lollomh guruni lollolng parewa musu, narekko ciako paluru pakawikko naikia niga maelo nakawinggi dekmi gaga anu nakkattaie.

Jaji rippekna caritae puranak rennang kajiang iseng musue manyingkiri manengni to anakbanuae lori kampong bila-bilae, layokka lobbangni anakbanua mancaji alekkalekni ibukotae monroi rangeng taue.

Natessiaga itana engkana naengka nalokka nrengeng seddie anak arung pole rikampong laing ianaritu barata asengna. Naleppang akki lalengna anakbanua natanaiwi pattinrokna makkeda “niga kampong iae iga wanua?” “nakko witai tanra-tanrang aju marajana kampong pura lari beta sibawa wanua maraja”

Jaji makkedani salaseddi tomacoa-coana La Barata, “iana puanngae riaseng kampong anakbanua tana parentana I Randeng” jaji makkedasi La Barata “magi nalobbang?” naseng, “purai natingara musu maelo ripubene paksa anakna nasabak ri acinnaiwi parentana naiakiya ciai. Jaji makkukkuae lari betai akki bila-bilae sappa laleng makkeda kegapi wettu matu natonrewek ri tana parentana anakbanua.”

Lakiya sitanngakna I Randeng esso wenni naonroi pella makkedai, “mau makkunraika lo tokkak mewa burane. Lokkak mamatengi pakkampokku”. Dekmi si palate akki tentarana. Makkeda, “jolak taroi puang macekkek taroi masennang”

Makkoniro polena jokka-jokka La Barata nrenngeng toli makkutana, marang mabbicara jenderala La Jalantek tau ri molo betta jenderala Tempe. Jaji makkedani petta jenderala, e tujuni naik “sabak kebetulang massappo sisengi. Wah, lebbi maddutako akki appona I Randeng iasenge I Ketti nasabak engkai tana parenta maloang natori makkunrai parentai, natingarai musu maraja naengkako to warani. Jaji taroko yaddutang napasialako appona I Randeng kuammenngi mubalinngi nrewek patokkonngi kampongna paimeng.”

Jaji makkoniro ammula mulangengna. Yaddutanni La Barata akki I Ketti, sialani. Jaji makkedani I Randeng, “agaro akkattamu Barata muadduta ri appoku?” makkedai La Barata, “tennia puang tana parentana puang uwacinnai Tania to pakkampotta, meloma balikki patokkongi wanuatta nasabak engkai wanua maraja napura ki natingara musu nadek pa gaga accappurengna makkedae agajek e”

Jaji makkedani I Randeng, “narekko pale anakku iko akkasirisengna ubalikko, urimpangekko to maegaku, udongirekko pakkampokku, narolaiwi imonrimmu, iko mani tangeng.”

Jaji maddatu surekni La Barata tommang topurae madduta makkedae, “narekko buraneko, assukko maita pasiduppa rampukalameng riappasareng padangrukkae, bettuanna narekko buraneko assukko mai, ajak makkunrai mewa.” Jaji nalani La Barata tentarana napaddaungi bandera cellakna jaji engkani balie takkappo mammusu sipatara-tarani naseng taue ri monrie. Accappurengna ikalamui to maceko-cekoe to maja atie.

Jaji irippeki carite nrewekni La Barata sompaki I Randeng makkeda, “purani puang, mennara.” lakiya I Randeng dekpa natarimai. Makkedai, “ebbukko tanrang tantaramu mennang Barata muappunnai anakbanua.” Jaji nreweksi La Barata malai tanra-tanranna pole ribalie. Makkedai ri bicara ogikna riolo, “burak bassikku, burak alameng risaengku alamewangengi wija to anakbanua.” Bettuanna dekna newaki mammusu imonrie. Nalani bandera putena balie natiwiki ri I Randeng makkeda, “engkae puang tanranna menyerah baliewe.”

Jaji sikomoa iana esso wennie, manngujuni nrewek bangungi kampongna anakbanua. Ianaro makkukkuae dekna naengka nailari beta taue toil tarimami riolo tau

*lari beta ri wettu tantarana jawa, ianaritu pole rikampong-kampong laing nakenna abalak maraja.*

*Jaji iatosi onnang I Randeng laoni akki datue lowa ianaritu makkuasai lajokka iaro wettue, makkeda, "massimak ni puang atanna datue, maeloni nrewek ri tana parenta ia matue kampongna nasabak engkani tanrangna bandera putena balikku, dekna gare namaelok girangkirangi tana parentaku paimeng. Nasabak tennia memetto anakku nacinnai tana parentaku mi sibawa pakkampokku iakiya dek uccokiwi ampe-ampena nasabak elokmi pukedoi napueloe Tania decengna to maegae nitanngi." Jaji makkedai datu Alowa, "lakia engka assijannangeng maelo utaro." Makkedai I Randeng "makessingassa puang usompai alebbirengna datue." Nariebbukni assijosingenge. Jaji makkedai toriolota. "assuro tampaini to maegae, tomacoa-coae, to maebbu assiebbureng maraja" wasenge to rimonrie upacara. Lisekna ianaritu makkedai, mappammula makkukkuae mappada roane I Loa anakbanua, massilessurengi sianak, mateelei I Loa, mate arawengi anakbanua, mate elei anakbanua, mate arawengi I Loa, rebba sipatokkong mali siparappe, wissessa nonroiwi pada makkunraie tappareng tassipuena, ianaritu tappareng lappokka makkukkuae.*

*Mappammulani ro I Randeng manguju nrewek ri kampongna, natuoini paimeng kampongna. Aga tessiaga ettana leleni apparentangenge ri arung inco makkatenni petta maloloe ianae onnang purae ri ammusuri.*

*Tessiaga ettana mateni I Makkatenni. Itolani ki I Ketti ianaritu benena La Barata. I Ketti mapparenta, La Barata erakeng to nawatangna nasabak engkai warani, naritellakna riolo bawi mabbosanna anakbanua. La Barata assalengna pole ri luwuk sibawa soppeng.*

## **I Randeng**

I Randeng ialah putri Anakbanua dalam abad ke 18. Ia salah seorang putri Anakbanua yang turun temurun dari Petta Ubeng.

Petta Ubeng melahirkan tiga orang anak. Yang sulung dinamai La Sampewali, yang tengah dinamai I Soji dan yang bungsu dinamai I Sinrang

I Soji inilah yang melahirkan I Randeng yang diberi gelar oleh penduduk Petta Macoe karena dialah yang tertua kedudukannya dalam pemerintahan Anakbanua. Dalam susunan urutan Arung Anakbanua kira-kira ia termasuk yang ketujuh.

I Randeng dalam kedudukannya sebagai putri Arung Anakbanua selalu mengusahakan kemaslahatan dan ketinggian martabat rakyatnya. Ia mempunyai seorang putri bernama I Makkatenni dengan gelar Petta Maloloe artinya masih muda usianya. Dialah yang nantinya berhak menggantikan ibunya jika kelak meninggal dunia.

I Makkatenni adalah anak tunggal I Randeng. Ia sudah bersuami sejak kecil tapi tidak rukun. Setelah I Makkatenni berumur kira-kira sepuluh tahun, ia mendapat pinangan dari daerah Sidenreng.

Menurut adat kebiasaan penduduk pada masa itu, apabila seorang putri raja mendapat pinangan secara resmi, kedua orang tuanya tidak boleh menerimanya sebelum mendapatkan pertimbangan dari orang-orang tua sebab putri inilah nanti yang menggantikan raja memegang tampuk pemerintahan. Jadi pada waktu datang pinangan dari daerah sidenreng, berkatalah I Randeng, "Panggilkan saya orang-orang tua." Di panggillah orang-orang tua, kemudian di kumpulkan di istana. I Randeng meminta

pertimbangan dengan berkata, “Sekarang ada yang meminang anakmu, bagaimana pertimbanganmu diterima atau tidak?.” Berkatalah orang-orang tua itu, “Biarlah dahulu Puang kita selidiki tingkah laku orang yang meminang itu, jika dia bermaksud baik bersama-sama dengan kita berusaha untuk mencari jalan guna kemaslahatan rakyat dan membangun daerah kita, bolehlah ditanyakan asal usulnya kemudian di terima. Andaikata bermaksud lain pada kita bolehlah ditutupkan pintu dengan arti lain tidak di terima.”

Jadi, pulanglah orang yang meminang itu, Selanjutnya, mereka pergi menjajaki, “Siapa gerangan yang meminang putri Arung Anakbanua? Akhirnya mereka mengetahui nama orang itu, asal usulnya, dan maksudnya pun dapat di pahami yaitu bukan orang yang betul-betul menginginkan putri itu, tetapi ingin merebut daerah Anakbanua. Bila orang itu sudah berkuasa, apa saja yang dikehendaki akan diperbuatnya. Jadi akan berbuat sewenang-wenang. Rakyat anakbanua tidak menyukai sifat-sifat yang demikian itu.”

Ringkas cerita, datanglah kembali orang-orang tua yang diutus menyelidiki laki-laki yang akan meminang putri Anakbanua. Mereka menghadap I Randeng dan berkata, “E Puang, saya sudah mengetahui perihal orang yang meminang anakku, demikian juga tentang maksudnya.” Selanjutnya mereka mengundang orang-orang tua untuk meminta pertimbangan kembali. Keputusannya, pinangan orang itu tidak diterima.

Kira-kira beberapa hari kemudian, datang kembali peminang untuk mengulangi maksudnya yaitu akan melangsungkan perkawinan dalam waktu yang singkat. Berkatalah I Randeng, “Kembalilah cari yang lain saja dan saya turut mendoakannya. Saya sudah mempertimbangkannya dengan para orang-orang tua, sepertinya Tuhan yang Maha Esa tidak menginginkan terlaksananya rencana ini.” Kembalilah peminang tadi ke tanah asalnya. Sesudah meminta izin kepada I Randeng dengan perasaan tidak tenang berkata, “Ya tunggulah.” Namun, maksud yang sebenarnya tidak dinyatakan. Ia hanya kembali ke negerinya untuk melapor kepada rajanya, “Orang Anakbanua tidak mau menerima kita, lebih baik sediakan alat perang, kemudian kita serang tiba-tiba, lalu putri itu diperistri dan daerahnya direbut.”

Pada suatu ketika yang tidak diduga-duga oleh I Randeng, datang secara tergepoh-gepoh seorang serdadu yaitu panglimanya dan berkata, “E Puang, cepat lari, kita didatangi musuh.” Menyahut I Randeng, “Sejak dahulu saya tidak pernah lari dari musuh. Dari mana musuh itu?” “Saya tidak tau Puang, mereka hanya berbendera merah, beriring-iringan berkendara kuda memasuki lapangan sepak bola di pinggir Kampung Bola Mallimpong. Larilah Puang untuk menyelamatkan diri dan rakyatmu!” Berkata I Randeng, “Biarlah aku mati di tengah-tengah rakyatku, biar aku sependeraan dengan rakyatku, aku tidak mau mundur, aku tidak mau pergi, aku tidak akan menyingkir.”

Orang yang disuruh tadi untuk menyiapkan pasukannya guna membendung musuh di pinggir Kampung Bola Mallimpong. Dengan demikian, Anakbanua tidak sekaligus di rebut oleh musuh. I Randeng dengan inang pengasuh, serta anaknya sudah bersiap-siap. Segera ia berkata, “Ungsikan anakmu pergi ke daerah pemerintahan Datu Loa yaitu Bila-bila. Potongkan tujuh lembar lantai kemudian ulurkan, lari turun guna menyelamatkan jiwanya. Rakyatku, mari kita semua bahu membahu meskipun dalam kematian”.

Kembalilah utusan pertahanan mengatakan, “Mengungsilah Puang!” berkata lagi I Randeng, “Biarlah aku mati sependeraan dengan rakyatku. Saya tidak akan mundur, saya tidak mau meninggalkan kampung saya.”

Demikianlah, daerah Anakbanua di serang musuh, rumah penduduk dibakar, kerbau di tembak, dan hewan ternak di iris hidup-hidup. Siapa saja yang ditemui, dipukuli, dan ditembak.

Pada akhirnya, bermufakatlah rakyat Anakbanua mengatakan, “Mengungsilah Puang, kita bersama-sama pergi mengungsi. Selamatkan rakyatmu, nanti setelah semua reda, baru kita bersama-sama kembali ke Anakbanua.”

Berkata lagi I Randeng, “Hanyalah rakyatku yang diinginkan serta daerah pemerintahanku. Saya tidak mau dilucuti. Biarlah saya mati.”

Oleh karena desakan tentaranya, terpaksa ia mengikuti kehendak orang-orang tua, dipotongkanlah tujuh lembar lantai. I Makkatenni kemudian diulurkan dari rumah dan selanjutnya dilarikan mengungsi oleh inang pengasuhnya ke daerah pemerintahan Tanasitolo yaitu Kampong Bila-bilae, namanya sekarang.

Tanda keesaan Tuhan pun terjadi. Saat inang pengasuh (Opu Kino) yang mengungsikan I Makkatenni berjumpa dengan musuh di pinggir lapangan sepak bola, musuh menegurnya, “Siapa itu?” Di jawabnya, “anakku, saya mau mengungsi guna menyelamatkan jiwaku.” Selanjutnya musuh bertanya, “Mana rajamu?” jawabnya, “Saya tidak tau.” Padahal itulah orang yang diperebutkan sedang dibawanya.

Naiklah ke rumah I Randeng orang yang pernah meminang, mau kawin secara paksa dengan membawa guru syarat, kali juga alat perang. Namun orang yang akan dikawini sudah tidak ada.

Ringkas cerita, sesudah terjadi peperangan, seluruh rakyat Anakbanua pergi mengungsi ke kampong Bila-bilae, Lajokka. Kosonglah Anakbanua. Akhirnya kota itu menjadi hutan dan ditempati oleh pemburu.

Tiada berapa lama pergilah berburu seorang anak raja dari kampung lain, namanya La Barata. Ia singgah di Anakbanua. Ia menanyakan kepada pengikutnya, “Siapakah yang punya kampung ini? Kalau saya lihat, tanda-tanda kayu besarnya adalah wanua yang besar yang ditinggalkan oleh penduduknya.” Menjawablah salah seorang dari oran-orang tua, “Ia Barata”. “Kenapa kosong?” dijawab, “Pernah diserbu musuh, musuh itu ingin memperistri secara paksa putrinya. Musuh itu menginginkan pula daerah pemerintahan I Randeng. Sekarang I Randeng dan putrinya berusaha mencari jalan dan menunggu waktu yang baik untuk kembali ke Anakbanua”

Sesungguhnya I Randeng siang dan malam merasa panas hatinya. Dikatakannya, “Meskipun saya wanita, saya akan melawan laki-laki. Saya akan membela rakyat saya.” Dijawab oleh pasukannya, “Tunggu dahulu Puang sampai keadaan tenang kembali.”

Setelah La Barata kembali dari berburu, ia selalu bertanya-tanya dalam hatinya, akhirnya ia bertemu dengan jenderal La Jalantek yang bergelar Petta Jenderal La Tempe. Berkatalah Petta Jenderal, “Eh, sudah benar Dek sebab kebetulan kita bersepupu sekali. Lebih baik kalau saya meminangkan engkau dengan cucu I Randeng yang bernama I Ketti. Di samping itu, daerah pemerintahan I Randeng luas dan hanya wanita yang selalu memerintah. Daerahnya sudah mendapat serangan dari musuh, dan I Randeng kalah. Engkau orang yang berani, lebih baik engkau di pinangkan dan

dikawinkan dengan cucu I Randeng agar engkau membantunya membangun kembali negerinya.”

Demikianlah asal mulanya. Dipinangkanlah La Barata dengan I Ketti, tidak lama kemudian mereka dikawinkan. Berkatalah I Randeng, “Apakah maksudmu Barata meminang cucuku?” La Barata menjawab, “Bukan daerah pemerintahan Puang yang saya inginkan, bukan juga rakyatnya, saya hanya mau membantu Puang membangun kembali negeri Puang yang sudah mendapat serangan musuh dan belum berketentuan.” Berkatalah I Randeng, “Kalau engkau anakku, lindungilah kehormatanku dan aku membantumu, kuserahkan rakyatku untuk mengikuti jejakmu, engkau yang menentukannya.”

Mulailah La Barata mengirim surat kepada orang yang meminang putri I Randeng dulu, katanya, “Jika engkau laki-laki, mari kita berhadapan, jangan wanita yang di lawan.” Mulailah La Barata bergerak dengan pasukannya dengan mengibarkan bendera merah. Musuh pun datang juga. Terjadilah pertarungan yang sengit. Pada akhirnya kekalahan juga di derita oleh pihak yang tidak jujur.

Ringkas cerita, kembalilah La Barata melaporkan kepada I Randeng, katanya, “Selesailah persoalan Puang, saya sudah menang.” Akan tetapi I Randeng belum dapat menerima sebab dia belum melihat buktinya. Katanya, “Bawalah tanda bukti Engkau Barata yang memiliki Anakbanua.”

Jadi, kembali lagi La Barata mengambil tanda bukti kemenangannya dari musuh. Musuh bersumpah, “Lemah tombakku, hancur kendaraanku, jika saya melawan lagi keturunan orang Anakbanua di kemudian hari.” Di ambillah bendera putih musuh kemudian dibawa menghadap kepada I Randeng, katanya, “Inilah Puang, tandanya lawan menyerah”.

Tiada berapa lamanya mereka bersiaplah kembali membangun negerinya. Sampai sekarang tidak pernah lagi orang Anakbanua mengungsi, hanya biasa menerima pengungsi dari kampung lain yang kena musibah pada waktu datang tentara dari Jawa.

I Randeng orang yang tau diri, ia pergi menghadap Datu Loa yang menguasai Lajokka ia mengatakan, “Hamba meminta diri untuk kembali membangun daerah pemerintahan hamba, sebab sudah ada tanda bendera putih dari musuh. Musuh tidak lagi mau mencoba-coba negeriku sebab sesungguhnya bukan anakku yang diinginkan, akan tetapi daerah pemerintahanku dan rakyatku yang akan dikuasai semau-maunya.”

Berkatalah Datu Loa, “Tetapi ada perjanjian yang saya inginkan” dibuatlah perjanjian yang di maksudkan. Berkatalah mereka, “Suruh undanglah orang banyak, orang-orang tua, untuk kita mengadakan musyawarah” yang dikatakan orang sekarang upacara. Isinya berbunyi, “ermula sekarang bersaudara Loa dan Anakbanua, bersaudara sekandung, mati pagi Loa, mati sore Anakbanua, mati sore Loa, mati pagi Anakbanua. Tumbang saling menegakkan, hanyut saling mengangkat tanah darat di tempati bersama-sama menanam, danau setengahnya masing-masing, yaitu Danau Lapoppakka sekarang.

Kembalilah I Randeng ke kampungnya guna membangun kembali daerahnya. Tiada berapa lama, beralihlah tampuk pemerintahan kepada Arunge Inco Makkatenni Petta Maloloe yang diperebutkan tadi.

Tiada berapa lama meninggallah I Makkatenni, kemudian di gantikan oleh I Ketti yaitu isteri La Barata. I Ketti pun memegang tampuk pemerintahan. Hal ini disebabkan

oleh suaminya La Barata yang kuat dan seorang pemberani. Dahulu, La Barata dinamai babi jantannya Anakbanua. La Barata asalnya dari Luwu dan Soppeng.

#### **14. Putri Tandampalik**

*Riyolo, okko daerah Sulawesi Selatan, tottong siddi kerajaan asenna Kerajaan Luwu. Iye kerajaan e ipimping siddi Arung ato Datu asanna La Busatana Datu Maongge ato marepe iyolli Arung Luwu ato Datu Luwu. Alena Arung makenja sipa'na iyanaro rakyatna monro makmur na sentosa. Engka ana'na Datu Luwu magello namakanja sipa'na. Asenna Putri Tandampalik. Kareba magello na sipa' makenja'na lettu okke negeri ari Sulawesi Selatan.*

*Are siddi esso, Arung Pone melo napabotting ana' uranena sibawa Putri Tandampalik. Alena nasurui pengawal istana e lao okko Kerajaan Luwu lettuki ero putri e. Lettu'na okko istana Luwu, ero duta e itarima makenja'i sibawa Datu Luwu. "Addempangakka Baginda, idi' paddutana Arung Pone laporo siddi padduta na lettoni hormatna sibawa Datu Luwu "Iya konulle uwisseng aga saba'na iko maneng iutus Arummu lao istanaku?"makkutana Datu Luwu ari penno wibawa. "addempangakka Baginda isuroma palettui lettuanana Arung Pone ari ana' buranena sibawa ana' daratta Baginda ero asenna Putri Tandampalik. Napau!" dutae naleng hormat.*

*Na engkalingai ero dutana Datu Luwu mekko cinampe, alena de'naussengngi mala pettuang, natarimai ato de'. Nasaba rilaleng adeqna Luwu, ero' ana' dara Luwu de'nawedding botting sibawa urane pole negeri lain. Ilaingnge iyako de' natarimai lettuanana, mitaui narekko engka perang dekho loppo riantara duae Kerajaan, narekko nakibua rakyat e maasussah. Purana mappikkiri cinampe' Datu Luwu bingungngi agana melo napau "Ooo utusan, parellu muisseng okko Kerajaan Luwu engka siddi hukum adat, iyanaro ana'dara Luwu de' na wedding botting sibawa urane laingnge nasaba erona podangngi rajatta. Iyaero "Utusangnge napahanni aga na aseng Datu Luwu pada lisu manenni lao Kerajaan Pone.*

*Bajanna, tappa geger ni negeri Luwu, Putri Tandampalik nakenna lasa oli. Siddi watakkalena mappassu wae makkental ma bau kenynye dekho maciddi. Ero maneng tabib na istana e makkeda ero Putri Tandampalik nakenna paddi dekho bahaya. Purana mappikkiri Datu Luwu napassalai ana' daranna. Apana mitau i iyako laksana lasanna ana' daranna nakenna toi maneng rakyat e.*

*Matane ati ni Datu Luwu massala sibawa ana' daranna. Jokka ni ero Putri e mallopi sibawa pengawal na istana e. Melo'na jokka ero Datu Luwu nalengngi kris pusaka Putri Tandampalik iyanaro simbolna makkeda iye Datu Luwu de' nangka nallupai ana'daranna. Purana massadia agaganna, jokka manenni lao okko siddi daerah mabela pole Kerajaan Luwu.*

*De' nametta lettu manenni okko pulau e. Siddi pengawal riyolo napalejja ajena okko pulo e naruntu buah wajao. Iyaro pengawal e tappa naalai bua wajao e nappa nalengngi Putri Tandampalik. Makkedani Putri Tandampalik "Iyae pulo e ualengngi aseng Pulau Wajo" makkedai Putri e wettunna na alai ero bua e. Purana ero, Putri Tandampalik sibawa pengawal na mammulani tuo. Tuo penno acceriaang.*

*Siddi wettu Putri Tandampalki tudang okko birinna salo e okko tengngana ero pulo e. Teppa engka siddi tedong pute lao okko alena, nappa nalepai alena Putri e.*

Simula, ero Putri e nasuroi lao tapi naita makenjai ero tedongnge, nappa ilepa matterru'ni. Iyanaro mekko ni bawang.

Iyanaro ajaibna, purana ilepa matterru sibawa tedong e, oli'na sang Putri e iyae mappassu wae tappa lenynye i. Oli'na Putri e halusu e pemang, mulusu namapaccing mappada biasa e. Sukkuru'i Putri lao okko Dewatta. Nappa napodangngi pengawalna "Mammula mukukkue ia' millau sibawa idi' maneng aja' tagere'i, aja' taanrei tedong pute iya ri pulo e nasaba ero tedong e napappajai lasakku". Maelo'na Putri e tappa itarima sibawa ero maneng pengawal e. Lettu makkukkue tedong pute iya engka ri Pulau Wajo nalappassangngi tuo na mimmana. Nappa ero maneng tau e okkoro, tedong pute napai sakkoli.

Engka siddi esso sirombongang pallellung lao okko Pulau Wajo, iyanaro anaq buranena Arung Pone sibawa anreguru pakarranyeng, Panglima Arung Pone sibawa pengawalna. Narekko napojinna mallellung ero anaq buranena Arung Pone de'naseddingi ko massalai sibawa pengawalna. Na pusai ri ale'e. Matterru-terru Putra Mahkota gora tapi de' gaga pa'bali'na. Melo'ni mawenni naputuskanni okko yawana siddi to' maloppo.

Pede' mawenni Putra Mahkota de' naulle tutu'i matanna. Sa'danna olo' kolo' mawenni nakibua cakkitte'. Nappa engka naita siddi cahaya pole mabela. Matekko'ni Putra Mahkota napassai jokka tengnga benni. Lettu'na okko siddi kampong, purae ero natamai kampongnge, ero sumber cahaya e pede' mannessa okko siddi bola. Maselangngi wettu naitai siddi ana' dara magello ladda matengnga mannasu wae rilaleng bola. Ero ana' dara magelloe tannia laing Putri Tandampalik "Oo puang mattutu ka gaje' iye, iya tuoku nappakku mita ana' dara magello makkotu" makedai Putra Mahkota ari laleng atinna.

Putri Tandampalik nasedding engka tamu, tappa giling mangnganga "Magaratte ladde iye uranewe, tapi' niga ero nappa pole kenro? Pada sedding ko tannia tau okko mai" na aseng Putri e ari laleng atinna. Purana pada sisseng ni sipaddua. Putri Tandampalik napoji ladde sibawa makanja bicaranna Putra Mahkota. Sigilingenna, iye Putra Mahkota ero Putri Tandampalik ana' dara magello nappa de'na sombong. Bakibbua Putra Mahkota napoji alena tapi Putra Mahkota de' naulle metta okko Pulau Wajo sibawangngi Putri Tandampalik. Nasaba alena meloni lisu lao negerinna purai kewajibanna ari istana Pone.

Purana jokka pole Pulau Wajo. Lettu'na ari Kerajaan Pone Putra Mahkota marepe naingngarngeng tappa magellona Putri Tandampalik. Melo'na na sedding Putra Mahkota monro ari Pulau Wajo. Anre guru pakanyareng mariolo missengngi lettu ari negeri Pone purana massala sibawa Putra Mahkota ari Pulau Wajo.

Nisseng aga nasedding ana' buranena arung. Alena marepe nita Putra Mahkota tudang mannawa-nawa alelena okko birinna talo'. Anre guru pakanyareng tappa lao siruntu nappa nacerita manengngi kejadiang ero purae napigau okko Pulau Wajo. "Addepangakka Aru'! ia upai narekko paduka Arung masija lettuki Putri Tandampalik ari Pulau Wajo".

Lettuna ari Pulau Putri Tandampalik de'na teppan naterimai lettuanne Putra Mahkota. Alena nalebbawanni kris pusaka Kerajaan Luwu. "tabe' Puang! De'pa nullei utarima lettua". Tabani iye kris sibawa Arungku. Iya ko naterimai iye kris tanranna iterimai lettua "napauni sang Putri nappa naleng ero kris pusaka". Purana mabbicara sibawa pengawalna Putra Mahkota napettuang maelo jokka alelena lao ari Kerajaan



*Luwu. Lettuanna ari Kerajaan Luwu Putra Mahkota nacuritungngi siduppana sibawa Putri Tandampalik nappa naleng ero kris pusaka sibawa Datu Luwu.*

*Datu Luwu sibawa benena mario ladde ningkalinga ero kareba makenja'e. Datu luwu nasedding makkeda ero Putra Mahkota siddi ana' burane marejijing, makanja bicaranna, makanja sipa'na na papenno semanga'.*

*De'na mappikiri' malampe, Datu Luwu natarima kris pusaka e. De'na metta natajangngi Datu Luwu sebawa benena lao mitai Pulau Wajo maelo nita ana' daranna. Siruntu'na Datu Luwu sibawa ana' daranna dekho masse nyawana.*

*Siaga esso pemang, Putri Tandampalik botting sibawa Putra Mahkota Arung Pone ari Pulau Wajo. Acara botting dekho maroa. Iya maneng keluarga pole dua Kerajaan maloppo ari Sulawesi Selatan dekho mario. Putri Tandampalik sibawa Putra Mahkota tuo madeceng. Siaga taung pemang Putra Mahkota mancaji Arung. Alena mancaji arung iae makenja na bijaksana pede' mattembani addedcengenna.*

### **Putri Tandampalik**

Alkisah, pada zaman dahulu di sebuah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Luwu. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja atau *datu* yang bernama La Busatana Datu Maongge, atau sering dipanggil Raja Luwu atau Datu Luwu. Ia adalah seorang raja yang adil, arif, dan bijaksana sehingga rakyatnya hidup makmur dan sentosa. Datu Luwu mempunyai seorang putri yang cantik jelita dan berperangai baik, namanya Putri Tandampalik. Berita kecantikan dan perangai baiknya tersebar sampai ke berbagai negeri di Sulawesi Selatan.

Pada suatu hari, Raja Bone ingin menikahkan putranya dengan Putri Tandampalik. Ia pun mengutus beberapa pengawal istana ke Kerajaan Luwu untuk melamar sang Putri. Sesampainya di istana Luwu, utusan tersebut disambut dengan ramah oleh Datu Luwu. "Ampun, Baginda! Kami adalah utusan Raja Bone," lapor seorang utusan sambil memberi hormat kepada Datu Luwu. "Kalau boleh aku tahu, ada apa gerangan kalian diutus oleh Raja kalian ke istana kami?," tanya Datu Luwu dengan penuh wibawa. "Ampun, Baginda! Perkenankanlah kami untuk menyampaikan lamaran Raja Bone untuk putranya kepada putri Baginda yang bernama Putri Tandampalik," jawab utusan itu memberi hormat.

Mendengar lamaran itu, Datu Luwu terdiam sejenak. Ia bingung untuk mengambil keputusan, menerima atau menolaknya, sebab dalam adat Kerajaan Luwu, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Akan tetapi, jika lamaran itu ditolak, ia khawatir akan terjadi perang yang sangat dahsyat antara dua kerajaan, sehingga membuat rakyat menderita. Setelah beberapa saat berpikir, Datu Luwu masih kebingungan untuk memberikan jawaban. "Wahai, Utusan! Perlu kalian ketahui, bahwa di Kerajaan Luwu ini berlaku sebuah hukum adat, yaitu seorang putri Luwu tidak boleh menikah dengan pemuda dari negeri lain. Untuk itu, tolong sampaikan kepada raja kalian, supaya aku diberi waktu beberapa hari untuk memikirkan lamarannya tersebut," ujar Datu Luwu. Utusan Raja Bone memahami dan mengerti keputusan Datu Luwu. Mereka pun kembali ke Kerajaan Bone untuk menyampaikan berita tersebut kepada Raja Bone.

Keesokan harinya, tiba-tiba negeri Luwu geger. Putri Tandampalik terserang penyakit kusta. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan

sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan bahwa Putri Tandampalik terserang penyakit menular yang sangat berbahaya. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya. Ia khawatir penyakit putrinya akan menular ke seluruh rakyatnya.

Dengan berat hati, Datu Luwu terpaksa harus berpisah dengan putri yang sangat dicintainya itu. Berangkatlah sang Putri dengan perahu bersama beberapa pengawal istana. Sebelum berangkat, Datu Luwu memberikan sebuah keris pusaka kepada Putri Tandampalik sebagai tanda bahwa ia tidak pernah melupakan anaknya. Setelah mempersiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan, berangkatlah mereka ke suatu daerah yang jauh dari Kerajaan Luwu.

Tak berapa lama, sampailah mereka di sebuah pulau. Seorang pengawal yang lebih dahulu menginjakkan kakinya di pulau itu menemukan buah *wajao*. Pengawal itu kemudian memetik beberapa biji buah *wajao* untuk sang Putri. "Pulau ini kuberi nama Pulau *Wajo*" kata sang Putri saat menerima buah itu. Sejak saat itu, Putri Tandampalik beserta pengawalnya memulai kehidupan baru. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan.

Suatu waktu, Putri Tandampalik duduk di tepi danau yang terletak di tengah pulau itu. Tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilati kulit sang Putri dengan lembut. Semula, sang Putri hendak mengusirnya. Tetapi, hewan itu tampak jinak dan terus menjilatinya. Akhirnya, ia diamkan saja. Sungguh ajaib! Setelah berkali-kali dijilat oleh kerbau itu, kulit sang Putri yang mengeluarkan cairan tiba-tiba hilang tanpa bekas. Kulit sang Putri kembali halus, mulus, dan bersih seperti sediakala. Sang Putri terharu dan bersyukur kepada Tuhan. Ia kemudian berpesan kepada para pengawalnya, "Mulai saat ini, aku minta kalian untuk tidak menyembelih atau memakan kerbau putih yang ada di pulau ini karena hewan itu telah menyembuhkan penyakitku." Permintaan sang Putri itu langsung dipenuhi oleh seluruh pengawalnya. Hingga kini, kerbau putih yang ada di Pulau Wajo dibiarkan hidup bebas dan beranak pinak. Kemudian oleh masyarakat setempat, kerbau putih tersebut disebut *sakkoli*.

Pada suatu hari, pulau Wajo kedatangan serombongan pemburu. Salah seorang adalah Putra Mahkota Kerajaan Bone yang didampingi oleh Anreguru Pakanranyeng, Panglima Kerajaan Bone, dan beberapa pengawalnya. Saking asyiknya berburu, Putra Mahkota Raja Bone tidak sadar kalau ia sudah terpisah dari rombongannya dan tersesat di hutan. Ia terus berteriak memanggil panglima dan para pengawalnya. Berkali-kali sang Putra Mahkota berteriak, namun tidak ada jawaban. Menjelang malam, ia pun memutuskan untuk beristirahat di bawah sebuah pohon besar.

Malam semakin larut, Putra Mahkota tidak dapat memejamkan matanya. Suara-suara binatang malam membuatnya terus terjaga dan gelisah. Tiba-tiba ia melihat seberkas cahaya dari kejauhan. Dengan tertatih-tatih, Putra Mahkota berusaha berjalan mengikuti kaki melangkah menelusuri gelapnya malam. Akhirnya, sampailah ia di sebuah perkampungan. Setelah ia memasuki perkampungan itu, sumber cahaya itu semakin jelas, terdapat di sebuah rumah yang nampak kosong. Dengan melangkah pelan-pelan, Putra Mahkota mendekati dan memasuki rumah itu. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat seorang gadis yang cantik sekali sedang menjerang air di dalam rumah itu. Gadis cantik itu tidak lain adalah Putri Tandampalik. "Ya, Tuhan! Mimpikah aku. Selama hidupku, baru kali ini aku melihat gadis secantik itu," kata Putra Mahkota dalam hati.

Putri Tandampalik yang merasa kedatangan tamu, tiba-tiba menoleh. Sang Putri tergegas, "Tampan sekali pemuda ini. Tetapi, siapa dia dan dari mana asalnya? Sepertinya dia bukan penduduk sini," kata sang Putri dalam hati. Kemudian mereka berdua berkenalan. Putri Tandampalik sangat kagum dengan kehalusan tutur bahasa Putra Mahkota. Sebaliknya, bagi Putra Mahkota, Putri Tandampalik adalah seorang gadis yang anggun dan tidak sombong membuat Putra Mahkota kagum dan langsung menaruh hati. Namun, Putra Mahkota tidak bisa berlama-lama di Pulau Wajo menemani Putri Tandampalik karena ia harus kembali ke negerinya untuk menyelesaikan beberapa kewajibannya di Istana Bone.

Sejak perjalanan dari Pulau Wajo sampai ke Kerajaan Bone, Putra Mahkota selalu teringat pada wajah cantik Putri Tandampalik. Ingin rasanya Putra Mahkota tinggal di Pulau Wajo. Anreguru Pakanyareng yang lebih dulu tiba di negeri Bone setelah berpisah dengan Putra Mahkota di Pulau Wajo, mengetahui apa yang dirasakan oleh putra rajanya itu. Ia sering melihat Putra Mahkota duduk termenung seorang diri di tepi telaga. Anreguru Pakanyareng segera menghadap dan menceritakan semua kejadian yang pernah mereka alami di Pulau Wajo. "Ampun, Baginda Raja! Hamba mengusulkan agar Paduka Raja segera melamar Putri Tandampalik," usul Anreguru Pakanyareng. Setelah mendengar semua cerita dan usulan Anreguru itu, Raja Bone segera mengutus beberapa pengawalnya mendampingi Putra Mahkota untuk melamar Putri Tandampalik di Pulau Wajo.

Sesampainya di pulau itu, Putri Tandampalik tidak langsung menerima lamaran Putra Mahkota. Ia hanya memberikan keris pusaka Kerajaan Luwu. "Maaf, Tuan-tuan! Aku belum bisa menerima lamaran kalian. Bawalah keris ini kepada Ayahandaku. Jika Ayahandaku menerima keris ini berarti lamaran kalian diterima," ujar sang Putri seraya menyerahkan keris pusaka itu. Setelah bermusyawarah dengan pengawalnya, Putra Mahkota memutuskan untuk berangkat sendiri ke Kerajaan Luwu. Setibanya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan Putri Tandampalik dan menyerahkan keris pusaka itu pada Datu Luwu.

Datu Luwu dan permaisuri sangat gembira mendengar berita baik tersebut. Datu Luwu merasa bahwa Putra Mahkota adalah seorang pemuda yang gigih, bertutur kata lembut, sopan dan penuh semangat. Tanpa berpikir panjang lagi, Datu Luwu menerima keris pusaka itu dengan tulus. Tanpa menunggu lama, Datu Luwu dan permaisuri datang mengunjungi Pulau Wajo untuk menemui putri kesayangannya. Pertemuan Datu Luwu dengan putri tunggalnya sangat mengharukan.

Beberapa hari kemudian, Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Raja Bone di Pulau Wajo. Pesta pernikahan mereka berlangsung sangat meriah. Seluruh keluarga dari dua Kerajaan Besar di Sulawesi Selatan itu sangat gembira dengan pernikahan tersebut. Putri Tandampalik dan Putra Mahkota hidup bahagia. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota naik tahta. Ia menjadi raja yang arif dan bijaksana. Maka semakin bertambahlah kebahagiaan mereka.

## 15. SINGKERRU'

Anrasanna tau Bone na tau Soppeng'E siponge maladde'na napaneddingi penjajahanna Gowa. Namuni ambo'na Arung Palakka mancaji tau ritingkeng to'ni tau Gowa ri Benteng Somba Opu. Makkutoparo paimeng assessanna masebbu pajjama ogi pole Soppeng na Bone melo mabbangung sefe' ri sekelilinna Benteng Somba Opu fede maladde anrasangenna. Makkuniro fede masessa nasedding atinna pajjamana Ogi. Apalagi de nakedda Arung na tau ogi na Bone na Soppeng napassa maneng majjama makkai sefe'. Fonco'na ada penjajahan lao tau ogi Soppeng na Bone de nawedding de na ipappisau.

Seddie kalollo magaretta pole ri tana ogi ri asengnge La Tenritatta tudang takkajenne. Kaloolo magaretta'e maressengeng materru na macca. Makkutoparo alena mappunnai paddissengeng maloang. Nasaba alena kallolona negara ijajahi ero, de na ullei tahang ngi mitai rakyatnya ipuatai ri Gowa.

Nasaba iyanaro, elona sibawa semanga'na ye mabbara'e, na atoro'ni siasatna sibawai Jennang Tobala na amaurena ri asengnge Babaemaelo massalamai pajjama passa pakkai sefe'e Benteng Somba Opu. Aga na Napaseddini pajjama ogina Bone sibawa Soppeng. Nainappa nassitujuini maelo lari lisu lao ri kamponna papolei amaradekangenna pole ri penjajae.

Amaccangeng, aterruseng sibawa sifa pedulina ye pura medekkeni ri alena La Tenritatta mancajingeng ri tepperi ni ko pajjamana Bone na Soppeng. Assitujungenna sibawa angatorokenna masubbu' subbuni susungngi.

Nariwettunana mappadendanna na Raja Gowa silau tau matanrena istana'e Somba Opu, masebbuni pajjama ogi na Bone na Soppeng lari ni lisu ri kamponna. Berhasil toni pajjamae kalai prajuritna Gowa ye jagai pajjama passae.

Larina maneng pajjamae pole ri Bone na Soppeng ero manessani ripimping La Tenritatta pangeranna Kerajaan Bone na Soppeng ye aterrusenna pura irisseng ero. Naengkalingana alarinengenna tau Bone na Soppeng, aga na macaina Raja Gowa Sultan Hasanuddin sibawa panglima sibawa tau matanrena Kerajaan Gowa. Sining prajurina. Gowa iya ripimpingnge Panglima mateddee nalellunni pajjama pole Bone na Soppeng.

Nasaba assessangenna ri wettu ipajjama passana nasibawai abelangenna alalengenna, nacanjingeng tau Bone na tau Soppeng ye ripimpingnge Latenritatta cedde na cappureng tanaga, naikkia nasaba amegangenna narapi mesebbu egana tau, na tettemutoi semanga. Ri wettu ero, maddatuu tentarana Gowa ye metedde'e massanjata lengkap berhasilni naruntu pajjama iyya lari'ero.

Naitana keadaangnge ero, tau lari'e ero madodong ni na cedde nacappureng pakkule ,aga na La Tenritatta naatoro'si paimeng carana.

"Silessurekku, mangaku sala manengki nasaba risalaiwi jamang ri Somba Opu. Narimakkuanannaro, irennuangngi barakkuammengngi lisuni silessureng ri Somba Opu, matupi iya maccinrolaka monri nainappa materrutona siruntu Sombaya. Utanggung maneng iyye salakku'e'. Adanna La Tenritata. Apalagi perwira mutoi La Tenritatta ri lalenna Kerajaan Gowa.

Marimakkuanannaro, tentarana Gowa, iyye maddatu taue, ragu mutoi siolong masebbue anggota pasukanna pajama passae ye mappake senjata bangkung na aju macacce ero. Makkuniro, tentara Gowa natarimani parellaunna La Tenritatta.

Marissengeng mato La Tenritta ko Sultang E. Irisseng sebagai burane materru manjaci ko engka napau. Narimakkuannaro, pasukanna Gowa lisuni Lo ri Somba Opu.

Ri wettu ero, Raja Gowa Sultan Hasanuddin na tau matanrena istana na Gowa natanjengini ajoppanenna La Tenritatta ri Istana'e Somba Opu. Na ri wettu maittani ri tanjengi na de mato gagai La Tenritatta. Nancajingenni sining pajaba'na istana Gowa malani ada makkada maccai i La Tenritatta ri Gowa.

Narimakkuannaro, masebbu pasukanna massenjata lengkap napajokkasi paimeng maelo lao jempu'i passai La Tenritatta sibawa tau lari'e, iye naseng nge makedda depa namabela pole ri lalengnge lao ri Bone.

Saddana anyarang palarinna tentarana Gowa najokkaini La Tenritatta na pasukanna. Ammusurengnge tempeddinni ri niniri. La Tenritta mammusu temmaka terruna. Pasukan iye lari tania pammusu ye tallatie. Pajjama biasa manengmi, nancajingenni malemmai ri kala. Makkutoparo Jennang Tobala ye mate we ri ammusurengnge ero.

Nasaba nadesani wettu, La Tenritatta tau iye ri asengnge toi To Erung ero nakkegunanni paddisengngengna passalama'i alena, makkuniro nasaba ateddekenna, tentara Gowa de naiitai tegai laongenna La Tenritatta. Lenyenni La Tenritatta fada laona naluttoreng anging.

Laoni La Tenritatta ri Soppeng siruntu Raja Soppeng La Tanribali lao mellau tulung. Aga na sigabunna kerajaan Soppeng na Bone maseddi. Duwae kerajaan nassitujuini paseddi teddei pasukanna.

Riwettu naisenna aseddingenna kerajaan Bone na Soppeng fede matedde, nainappa kerajaan Gowa maseddi toi sibawa Wajo, nakiring si paimeng tentara na iye jumlahna fede maega maelo mewai La Tenritatta na Raja Soppeng La Tanribali.

Narapini ammusureng loppoe terjadi si paimeng ri daerah Lisu. Mammususi La Tenritatta nasibawai agarettakenna. Maega tentara Gowa na Wajo mate ri liminna. Naiyya icau maegai pasukanna saba iyanaro na rikala La Tenritatta sibawa pasukanna. La Tenritatta bawang passalamai alena nasaba nekkegunangi ilmu palenye alena.

Naitana sesana pasukanna, aga na namaeloni massapa aseddingeng pole ri tau saliweng sulawesi nasaba amegangenna tentarana Gowa, apalagi ri balii pole Kerajaan Wajo iye mabali kampung nge Bone na Soppeng.

La Tenritatta iye pura manniakengngi paleppe'i Bone na Soppeng pole ri penjajahanna Gowa lettuni Palette. Ri wirinna tasi Palette. Ri awana seddie pong beringin besar, mellau doang ladde ni La Tenritatta barakuammengngi napapole amaredekangenge.

Nainappa nasibawai atongeng tongengeng sibawa amaeloreng ye maloppoe La Tenritatta nasingkerru i sala seddina pong beringing ye engkae taggattung ri asena ulunna.

"Tennapodo puang seuwwae napalepei Bone na Soppeng pole penjajahan. Pura upauni makedda, lisuka bukka i iye passio e narekko berhasilna lolongengni amaredekangenna Bone na Soppeng, "adanna La Tenritatta, nainappa materruni masingkerru ure'na pong beringin ri Palette ero.

Na tongengnna, sipunge puranana berjuang si ettana seppulo taunna La Tenritatta ye ri tella e to Arung Palakka ero lesuni paimeng bukkai singkerru ureq pong beringin ye purae nasio e ero. La Tenritatta to Erung Arung Palakka berhasilni mancaji tau passalami Kerajaan Bone na Soppeng.

Singkerru iye napegaue La Tenritatta Arung Palakka ri Palette ero, ri accueri masaraka'e ye lao joppa joppa ri Tanjung Palette Kabupaten

*Bone. Masaraka' iye engkae ri onrong asennang sennangeng ri Palette massingkerru to marellau doang na sibawa niya' maelo lolongeng aga iya nakkataie. Narekko massingkerrui, narennuangngi barakkuammengngi nalolongeng toi iya nakkataie pada La Tenritatta Arung Palakka iya nalolongeng toi iya nakkataie passalamai Bone na Soppeng pole ri penjajae. Makkutoparo paimeng berhasil toi mancaji tau kuasaengi tania ko Bone na Soppeng bawang, tapi Sulawesi Selatan, mutamatoni Gowa lettu amatengenna. Narimakkuannaro, narekko laoki joppa-joppa ri Palette Bone, aja tallupaiwi massingkerru nasibawai parellau doangeng lao ri Puangnge. Tennapodo parellautta ri pabbarakka i. Amin*

### Singkerru'

Penderitaan orang Bone dan orang Soppeng selama penjajahan Gowa semakin terasa. Bahkan Ayahanda Arung Palakka juga telah menjadi tawanan Gowa di Benteng Somba Opu. Selain itu, siksaan terhadap ribuan pekerja Bugis dari Soppeng dan Bone untuk membangun parit di sekeliling Benteng Somba Opu terasa semakin menyakitkan. Karena itu, gejala yang bathin para pekerja Bugis itu semakin bergelora. Apalagi tidak tanggung-tanggung bangsawan yang hormati Orang Bugis Bone dan Soppeng pun dipaksa bekerja kasar untuk menggali parit. Pendek kata penjajahan terhadap orang Bugis Bone dan Soppeng harus segera dihentikan.

Seorang Pemuda Perkasa Pangeran dari tanah Bugis yang bernama La Tenritatta duduk termenung. Pangeran perkasa ini dikenal gagah berani dan cerdas. Selain itu ia juga memiliki wawasan yang luas. Sebagai pangeran dari negeri jajahan. Ia tidak tahan menyaksikan rakyatnya diperbudak oleh Gowa.

Karena itu, tekadnya yang, membaja dan semangat yang membara La Tenritatta mengatur siasat bersama Jennang Tobala. dan Parnannya yang bernama Babae untuk membebaskan para pekerja paksa penggali parit Benteng Somba Opu. Sang pangeran muda berusaha menyatukan para pekerja Bugis Bone dan Soppeng. Kemudian mereka menyepakati untuk segera melarikan diri kembali ke negeri mereka untuk melakukan perjuangan membebaskan negeri mereka dari penjajahan.

Kecerdasan, keberanian dan sikap simpatik yang melekat pada diri La Tenritatta membuat para pekerja dari Bone dan Soppeng mempercayai pemuda pemberani itu. Kesepakatan dan strategi pun disusun secara sembunyi-sembunyi.

Maka ketika Raja Gowa dan para pembesar istana Somba Opu sedang berpesta panen di ribuan pekerja Bugis Bone dan Soppeng pun melarikan diri kembali ke kampung halaman mereka. Para pekerja itu berhasil mengalahkan prajurit Gowa yang mengawasi para pekerja paksa.

Pelarian para pekerja dari Bone dan Soppeng itu tentu saja dipimpin oleh La Tenritatta pangeran kerajaan Bone dan Soppeng yang keberaniannya sudah tersohor itu. Mendengar pelarian orang Bone dan Soppeng. Maka murkalah Raja Gowa Sultan Hasanuddin dan para panglima serta pembesar kerajaan Gowa. Para prajurit Gowa yang dipimpin panglima tangguh pun melakukan pengejaran terhadap pekerja dari Bone dan Soppeng.

Dalam keadaan letih karena perjalanan jauh dan siksaan selama menjadi

pekerja paksa, membuat orang Bone dan Soppeng sebagai pelarian, yang apalagi dipimpin La Tenritatta itu nyaris kehabisan tenaga tapi karena jumlah mereka yang mencapai ribuan orang, membuat mereka tetap bersemangat. Pada saat itu, ratusan tentara Gowa yang terkenal tangguh dan bersenjata lengkap itu pun berhasil menemukan pekerja pelarian itu.

Melihat keadaan pasukan pelariannya yang letih dan hampir kehabisan tenaga itu maka La Tenritatta pun mengatur strategi dengan jalan berdiplomasi.

"Saudaraku, kami mengaku salah karena telah meninggalkan pekerjaan di Somba Opu. Karena itu, kami berharap agar saudaraku kembalilah dulu ke Somba Opu nanti saya, menyusul dan bertemu langsung dengan Sombaya. Saya yang akan mempertanggung jawabkan kesalahan ini", jelas La Tenritatta yakin. Apalagi La Tenritatta sendiri adalah seorang perwira di jajaran tentara kerajaan Gowa.

Karena itu, tentara Gowa, yang hanya berjumlah ratusan orang itu juga sedikit merasa ragu, bertempur dengan ribuan anggota pasukan pekerja pelarian yang telah bersenjata parang dan kayu runcing itu. Karena itu, tentara Gowa menerima tawaran La Tenritatta. La Tenritatta sendiri cukup dikenal oleh Sultan, sebagai lelaki yang teguh pada janji dari ucapannya. Karena itu pasukan Gowa pun kembali ke Somba Opu.

Sementara itu, Raja Gowa Sultan Hasanuddin dan para pembesar istana Gowa menunggu kedatangan La Tenritatta di istana Somba Opu. Tapi ternyata, setelah ditunggu La Tenritatta tidak datang juga. Sehingga para pejabat istana Gowa mengambil kesimpulan bahwa La Tenritatta, telah memberontak terhadap Gowa.

Karena itu, ribuan pasukan bersenjata lengkap pun kembali diberangkatkan untuk menjemput paksa La Tenritatta dan pelariannya, yang diyakini masih berada dalam perjalanan menuju ke Bone.

Derap kuda perang tentara Gowa menyerbu La Tenritatta dan pasukannya. Sehingga perang tak dapat dihindari lagi. La Tenritatta bertempur gagah berani. Kemahirannya memainkan tombak membuat banyak tentara Gowa yang gugur di tangannya. Tapi pasukan pelarian La Tenritatta bukanlah tentara terlatih. Mereka hanya pekerja biasa, sehingga pasukan Gowa dengan mudah mengalahkan mereka. Sementara Jennang Tobala yang bertempur bersama La Tenritatta, gugur dalam peperangan ini.

Dalam keadaan terdesak, La Tenritatta yang juga bergelar To Erung itu menggunakan kesaktiannya untuk menyelamatkan diri maka dengan kekuataannya, tentara Gowa tidak melihat kemana perginya La Tenritatta. La Tenritatta lenyap bagai diterbangkan angin.

La Tenritatta kemudian menuju ke Soppeng menemui Raja Soppeng La Tanribali untuk meminta bantuan dan dukungan. Maka Bergabunglah kerajaan Soppeng dan Bone sebagai sekutu yang resmi. Kedua kerajaan sepakat memperkuat pasukan.

Mengetahui persekutuan kerajaan Bone dan Soppeng semakin kuat, maka kerajaan Gowa yang telah bersekutu dengan Wajo, kembali mengirim pasukan tentara dalam jumlah bahkan besar untuk memerangi La Tenritatta dan Raja Soppeng La Tanribali.

Akhirnya pertempuran sengitpun kembali di daerah terjadi di daerah Lisu. La tenritatta bertempur dengan perkasa. Banyak tentara Gowa dan wajo yang gugur di tangannya. Tapi jumlah pasukannya yang kalah banyak, akhirnya keberanian dan keperkasaan La Tenritatta dan pasukannya dapat dikalahkan. LaTenritatta sendiri berhasil menyelamatkan diri dengan menggunakan ilmu menghilangnya.

Melihat kondisi pasukannya yang tersisa maka La Tenritatta mengambil keputusan untuk mencari sekutu di luar Sulawesi karena tentara Gowa sangat banyak jumlahnya, apalagi dibantu oleh kerajaan Wajo yang merupakan tetangga kerajaan Bone dan Soppeng.

La Tenritatta yang telah bertekad membebaskan negerinya yaitu Bone dan Soppeng dari penjajahan Gowa berhasil mencapai Palette. Di pinggir pantai Palette. Di bawah sebuah pohon beringin besar, La Tenritatta khusus berdoa agar negeri segera memperoleh kemerdekaan dari penjajahan.

Kemudian dengan hikinad dan tekad yang bulat La Tenritatta mengikat (*ma Singkerru'*) salah satu urat pohon beringin yang tergantung di atas kepalanya.

"Semoga puang *seuwuae* membebaskan perang Bone dan Soppeng dari penjajahan. Saya yakin kembali membuka ikatan ini setelah berhasil memperoleh kemerdekaan Bone dan Soppeng," ucap La Tenritatta, seraya mengikatkan urat pohon beringin di Palette itu.

Dan terbukti, setelah melakukan perjuangan selama kurang lebih sepuluh tahun La Tenritatta yang juga bergelar Arung Palakka itu kembali membuka *singkerru* akar pohon beringin yang telah ia ikatkan itu. La Tenritatta To Erung Arung Palakka telah berhasil menjadi sang pembebas kerajaan Bone dan Soppeng.

Perbuatan *Singkaru* yang dilakukan oleh La Tenritatta Arung Palakka di Palette itu, kemudian diikuti oleh masyarakat yang berkunjung ke Palette Kabupaten Bone. Masyarakat yang datang, ke tempat wisata di Palette ini juga *ma singkerru'* seraya memanjatkan doa dan tekad yang bulat untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Dengan melakukan *singkerru*, mereka berharap agar mereka juga berhasil mencapai cita-citanya seperti La, Tenritatta Arung Palakka yang juga telah mencapai cita-citanya membebaskan Bone dan Soppeng dari penjajahan. Bahkan Lelaki perkasa ini berhasil menjadi penguasa bukan hanya di negeri Bone dan Soppeng tapi ia menjadi penguasa di Sulawesi Selatan, termasuk Gowa sampai akhir hayatnya. Karena itu, kalau berkunjung ke Palette Bone, jangan lupa *ma singkerru* sambil memanjatkan doa kepada Tuhan. Semoga do'a anda terkabulkan, amin.

## 16. Arunna Ulae

*Napai punnae cerita makkadae ri sauwae kampong engka arung mapparenta temmaka kessinna batena mapparenta. Naekia engkato akurangenna nasabah degaga anakna.*

*Engkana seua wettu napallebanggi ri pakkampongge makkadae. "nigi-nigi makkunrai maelo mancaji baine wakkapitue, mancaji lise saoraja. Tessiagai ittana mallebbang accinangenna arungngero". Kalebbani ri laleng kampong makkade engka ula makalallain pulakkae arunge. Wettu naissenna arung ero karebae, napadampungeng manenni tau maccana arunge, nappa nakutanai makkadae, "Wedding muagaro tauwe mabbaine ula". Nappoadani tomaccana arunge ia maneng, "Naia sitongeng-tongenna degaro naengka tomita. Naekia iaro ulae ula makkalallain nasabah weddingi mabbicara. Igana missengi nareko mallarung kodoi.*

*Riponcoki caritae kawinni arunge sibawa ula loppo ero. Naia nadapina sitaung sitenggana Ulaero Mattampui. Kallebbani riwanuae makkadae. "ula loppo ero mattampui". Bainena arunge iaro ennengge massamaturui maelo mekerangngi anakna*



*ula loppo ero. Naia wettu memmanakna ulae. Jaji tongenni anakna pitu mappadakunrai. la poeng macuae risambe sanru, maka duae risambe sinru, makatellue risambe sinru rilainnae topa paimeng. Purairo napassadiangenni petti loppo, nappa paitanna ko rilalenna pettie nappa nalira ritasie.*

*Sesso wenni iapong anak-anak natappo bombang nappa taddappe menre riwirinna siddie pulo. Naiaro puloe situju-tuju loppon, makurang mupatau mongrokaritu. Riwettu taddakannaro denre pettie, riruntukengngi pole kori seuawe paggalung. Mula-mulanna metau maddekkeriwi pattero. Naekia nabekkeri atinna nappa meddekkeriwi pettiero.*

*Naitana ri lalenna pettiero pitu anak lolo temmaka cakkan rupanna. Gora-gorani panggelnungero naobbi tomaega. Pada turunmanenni taue mitai anak makalallaingero. Sininna tau mitae menga-menga manenni mitai gellona anakna taue. Anak-anak pole tega maneng tappana mappakko gaggana.*

*Tessiagai itanna makbicara di pafele-hele. Massamaturuni pada maelo malai anak-anak makkunraero pada natiwi lao di bolana.*

*Riponcoki caritae. Ripalecei caritae lao ko arunge. Naia lisunna arunge pole denggen ri duppainsi ri bainena ia ennenge, nappa napoadang makkadae. "Ula loppoe bainenna arunge purani memmana. la anakna pitu iamaneng, naekia tania tau. Ianaritu sanru, sinru rilainnatopa paimeng pakkasa dapureng". Temmaka caina arunge mengkalingai. Karebana bainena lapoang ula. Naparentanggi taunna sioi ula loppoero nappa nataro munri bolae, nappa taccicenna inanre.*

*Ripattaruni caritae, seppulo lima taun laloe, anak-anak pitue denre pada anakdara manenni.*

*Engkana seua wettu anakdara kaminang maloloe nalokka jokka-jokka, melo mita-mitai keadaanna pulo ero. Tessiagai ittana joppa-joppa, nade naitani lalenna lisu ribolana. Rilaleng makuannaro, iaro lapoang anakdara massu mutamai ri lalaenna ale tempentung-pentungnge. Ritenganna ale ero mitai bola-bola addongireng ri coppokna bulue. Joppansi matteru tuppun menre ko coppokna bulue ero. Tessiagai itanna lettuna anakdara ero ri coppokna bulue. Nauntukenggi engka tomatoa makkunrai temmaka lampena susunna. Narekko nasalempangi lao ri munri susunna, mawei nadapi tanae narekko tettongi.*

*Makkutanai nenek malampe susunna makkadae. "Aga asabarena natappa engkako komaiye anak. Mappalini anakdarae makkadae," Naia sitongeng-tongenna dekuissengi lalenge lisu lao ri bolaku. Maeloka makkutana nenek, mappekogairo carana nakulle siruntu tomatowa dua pajajiangku". Mappoadani nenek lampe susu makkadae," Detoga tasseleng nareko kucarittako apolenganna tomatoa dua pajajianmu".*

*Macceritani nenek lampe susu, nacceritangi anakdara kominang kacucunngero. Monroni mennga-mennga anakdarae ero mengkalingai caritana lapong nenek. Nacuritai pammula ritampukna anakdaraeero gangkana rijajiang, engkai pitu mappadakkunrai gangkana, lettu ko ri puloe rionroiye makkokkoe.*

*Ricaritang toi ko ri nenek malampee susunna makkadae, "Sitongeng-tongenna indokmu tannia ula, naekia mappake larung kodo, ianaritu pakei uli pada rita tanjakna ula loppoe". Ripoang toi kareba makkadae, "Maeloi arunge massaung manuk. Anakdaraeero marellausi paimeng putunjuk-petunjukna, mappekoga carana naweddinga lolongang manuk nappa laoka massaung manuk sibawa arunge". Riwarenni manuk lai pole ri nenek lampe susu nala manukero de bangsa gellona*

*bulunna. Manre ero sitonganna tania manuk bawang, ianaritu ula lotong loppo mancaji manuk. Nappani de bangsa mosona narekko napitto.*

*Laoni anakdarae natiwi manukna koti ampangenna arung ero. Naitani temmaka ruana tau massaung manuk, naekia deggaga caui manukna arunge. Tenrei sanna-sanna tappa compai anakdara gelloe tiwi manuk saung, maelo nasaung sibawa manukna arunge. Pada tasselang manenni taue mitai akessinganna anakdaraero. Pada nassitombingini, mappakogai assipettunna nappa sewana arunge sibawa anakdara gelloe ero.*

*Pettuni nassijancingeng napabbitteni manukna arunge ero sibawa anakdaraero denre. De nasiaga itanna mabbitte tappa mateni manukna arunge. Malotong rapa-rapa dorona, gangngkana mate. Tappa menga-mengani tau maegae gangkana makkbicibici..., engkana makkutana makkadae. "Anakdara poletegangare mappakkogellona tappana, sicocoi kanjakna manukna. Reuwase paimeng pole kori arunge, maelo mabbittei manukna. Massuri malai manukna arunge kaminang magelloe, nappa makkadae,"Narekko macuai manukku, upangilako anakdara, maelokko mala aga, ia rega maeloko selleka mancaji arung, uwereko sibawa ati macinnong".*

*Purairo, risa wenni manuke denasiga itanna tappa matesi manukna arunge, rapa-rapa bawang pada manuk ri geree. Makkutanani paimeng arunge makkadae, "Aga muacinnai anak". Mappabalini lapong anakdara makkadae, "De gaga kuacinnai, sangadinna, maeloka mellau ridi puang serekuamengngi taleppessangngi ula loppoe, ri asseorenge ri munri bola". Tappa maselangngi arunge mengkalingai parelluanna anakdaraero.*

*Riwettu lisunna anakdarae ero sibawanni ula loppoe lisu ri bolana anakdarae. Nala wenni makatellue, naita ulae messu ridinnarie arunge maccei paletui ribolana naekia mabela-bela. Natinani ulae pessui ulina. Tappa naita makkunrai kessing lao cemme. Arunge deknaullei tahangi, nasabah najeppui makkadae iaro ulae denre baineku. Jari makkunrai messue pole rilalenna ula ero baineku to. Pada billa takkajoe luppe tiwi ula-ula ero denre nappa natunu. Puraero nappa nakokdaoni bainena nappa natiwi lisu ri bolana anakdarae. Naia lettunanna ri bolae, pada nacaritani anu kajadiange. Nasesseni alena arunge mengngerangi pangkaukenna. De nanapikkiri madereng-deceng nappa messu parenta.*

*Riponcoki caritae, lisuki lao ri bainena ennenge, maelo mpunoi anakdara pitue mappadakunrai. Na puttui arunge makkadae, "Iaro baineku ennenge kupurai maneng i, nappa ri pepeopongi tana, ianaritu ri pali i, de nawedding monro ri apperentangakku". Mappakkoniro ceritana arunna ulae.*

## **Raja Ular**

Kata yang empunya cerita, di suatu negeri tinggal seorang raja beserta enam permaisurinya. Raja tersebut tidak mempunyai anak. Maka bartitahlah Raja, "Saya akan kawin lagi apabila ada seorang wanita yang sanggup melahirkan anak atas hasil perkawinan itu".

Berita ini tersiar ke seluruh negeri. Dengan tidak di sangka-sangka ada seekor ular besar yang mengaku ingin menikah dengan raja dan sanggup untuk melahirkan anak. Dikumpullah orang cerdik di seluruh negeri untuk dimintai pertimbangan apakah

boleh seorang raja kawin dengan seekor ular. Bermufakatlh semua orang cerdas pandai bahwa itu boleh saja. Siapa tahu ular itu dapat menjelma menjadi manusia.

Kawinlah raja dengan ular itu. Setahun kemudian hamillah ular itu, maka gemparlah seluruh negeri menceritakan kejadian itu.

Keenam istri raja merasa iri dan bermufakat untuk mengganti anak ular itu apabila ia beranak. Suatu ketika raja mengadakan perjalanan dalam negeri untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Perjalanan raja itu diperkirakan selama dua puluh hari.

Sementara raja menjalankan tugasnya, beranaklah ular itu. Anaknya tujuh orang, wanita semuanya. Ketujuh anak dari wanita itu diganti dengan sendok garpu, pisau, dan lain-lain perkakas dapur oleh keenam istri raja. Tersiar kabar dari dalam negeri bahwa istri raja, yaitu si ular besar telah beranak, tetapi anaknya semua adalah perkakas dapur.

Secara rahasia ketujuh orang anak ular yang cantik itu di hanyutkan ke laut. Satu hari satu malam barulah anak itu terdampar di suatu pulau yang cukup besar, tetapi penduduknya sangat jarang. Pada pagi hari seorang nelayan melihat peti tempat anak-anak itu. Mula-mula nelayan itu agak ragu, tetapi ia mamberanikan diri untuk mendekatkannya. Peti itu di bukanya, alangkah kagetnya ia melihat ketujuh orang anak yang cantik-cantik. Ia berteriak memanggil orang. Tidak lama kemudian datanglah beberapa orang untuk melihat apa gerangan yang terjadi. Setelah sampai di tempat kejadian itu, semuanya keheran-heranan. Dari mana gerangan ketujuh anak perempuan itu. Setelah beberapa jam, mereka bercakap-cakap, bermufakatlh mereka untuk mengambil ketujuh anak itu dan membawanya ke rumah masing-masing.

Diringkas cerita. Kita beralih pada negeri yang diperintah raja itu. Setelah raja kembali dari berburu, ia mendapat laporan dari keenam istrinya bahwa istrinya, yaitu si ular, telah bersalin, tetapi anaknya bukan manusia melainkan perkakas dapur, seperti garpu, sendok dan pisau. Sangatlah malu serta murka raja, disuruhlah ikat dan tambatkan ular itu di belakang rumah serta diberi makan dan minum hanya sekali-sekali.

Cerita berjalan terus. Lima belas tahun kemudian ketujuh anak itu sudah dewasa. Pada suatu ketika, gadis yang paling bungsu berjalan-jalan hendak melihat keadaan pulau itu. Akhirnya, ia kehilangan arah, anak itu masuk ke hutan. Di tengah hutan ia melihat rumah-rumah kecil di puncak gunung.

Ia menuju ke rumah yang masih jauh itu. Sesampai di sana ia naik ke atas rumah. Didapatnya seorang perempuan yang panjang payu daranya. Bertanyalah orang tua itu, "Apa gerangan maksud cucunda datang menemani nenek, tetapi barangkali kedatangan saya juga ke sini ada manfaatnya. Saya mohon petunjuk nenek agar saya dapat bertemu dengan orang tua saya." Nenek itu menjawab, "Apakah engkau tidak heran kalau saya ceritakan siapa sebenarnya engkau ini, Nak?" Si gadis cantik itu keheran-heranan mendengar pernyataan nenek yang panjang payu daranya itu. Kemudian, berceritalah si nenek itu dari mulai ia dikandung oleh ular besar serta bersaudara tujuh orang dan akhirnya sampai ke pulau ini. Diceritakan bahwa sebenarnya ibumu bukan ular, tetapi manusia yang berselubung kulit ular.

Gadis bungsu itu datang lagi kepada si nenek tua itu untuk meminta petunjuk, "Bagaimana caranya supaya dia ikut menyambung ayam di kerajaan itu". Oleh nenek

tua itu, ia diberi ayam jantan yang cantik bulunya. Ayam itu sebenarnya adalah ular berbisa.

Dibawanyalah ayam itu ke negeri raja untuk disabung. Ia tiba di negeri itu, pada saat orang sedang ramai menyabung ayam. Tidak seekor pun dapat mengalahkan ayam raja. Tiba-tiba muncul seorang anak gadis yang cantik parasnya membawa seekor ayam untuk disabung dengan ayam raja. Tercenganglah semua orang melihat kecantikan anak gadis itu.

Sesudah berunding sejenak maka dimulailah penyabungan ayam raja dengan ayam gadis itu. Hanya beberapa menit ayam itu berlaga, matilah ayam raja. Ayam raja menggelepar dan hitam seluruh tubuhnya. Heranlah semua orang. Ada yang berteriak dari mana gerangan anak gadis cantik itu. “Kemudian raja mengajak anak gadis itu untuk bersabung ayam sekali. Kali ini raja memilih ayam yang paling jago, raja bersabda “Apabila ayam saya kalah engkau dapat memilih harta atau bersedia menggantikan saya sebagai raja, saya relakan”.

Sesudah itu, disabunglah kedua ayam itu. Hanya beberapa menit saja berlaga ayam raja terus manggelepar dan mati. Berundinglah kembali raja dengan anak gadis itu, membicarakan siapa gerangan anak gadis itu. Menyembahlah anak gadis itu kepada raja dan berkata, “Hanya satu permohonan saya kepada raja agar ular besar yang ditambatkan di belakang rumah dilepaskan dan diserahkan kepada saya”. Terkejutlah raja mendengar permintaan anak gadis itu. Lalu diserahkan ular besar itu kepada anak gadis tadi.

Ketika anak gadis dan ular besar itu pulang, raja beserta pengawalnya mengantarkan mereka. Sesampai di rumah anak gadis itu, naiklah semuanya kecuali pengawal raja yang di tugaskan menjelajah di sekitar rumah itu. Tiga malam raja bermalam di rumah anak gadis itu. Ia mempelajari apa gerangan hubungan anak gadis itu dengan ular besar itu. Malam ketiga, pada waktu dini hari dilihatnya ular besar ke luar rumah. Raja mengikuti dari jauh. Ternyata ular besar itu pergi mandi. Sebelum mandi dibuka dulu kulit selubungannya dan menjelmalah ia menjadi perempuan yang sangat cantik.

Raja tidak dapat menahan diri melihat kejadian itu. Mengingat betul bahwa ular itu adalah istrinya. Jadi, perempuan cantik yang menjelma menjadi ular besar itu adalah istrinya yang sebenarnya. Dengan secepat kilat raja merampas kulit selubung ular itu lalu diangkatlah kemudian dipeluklah istrinya dan dibawanya pulang ke rumahnya. Sampai di rumah diceritakan segala kejadian selama ini.

Kembali raja mengenang tindakannya yang lalu. Ia menyesal karena tidak mempelajari situasi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Kembali pada istrinya yang enam orang itu yang telah bermufakat berbuat jahat. Mereka diceritakan dan disuruh pergi dari negeri itu. Mereka tidak boleh bermukim di negeri tempat raja itu memerintah. Hiduplah raja dengan bahagia beserta anak-anaknya yang cantik-cantik dan sehat.

Demikian cerita si raja ular.

## **17. Pau-Paunna Arung E Sibawa Anak Saodagarak E**

*Engka seuwa anak saodagarak temmaka panreadanna, namacca, napanrita, nasokku tagi-tagri ri sesena paddissengeng lino nenniya paddissengeng aherak. Maelo wegang i ri patek ri amanna makkasiwiang ri arung e.*

*Makkedani amanna inanna ee anakku taniya assaletta makkasiwiang e ri arung. Assaodagarakeng enmi manatta ri neneta ri tomatowatta lottu ri iyak e. Ajak mupogauk i makkasiwiang e ri arung. Tellomo-lomo sukarakna.*

*Makkedani anakna kotongeng tu adatta. Kulommaruganak o apa maelo pura-purawak makkasiwiang ri arung e. Patek kassa makkasiwiang. Nadekna naisseng nopoda inanna amanna. Napatakni anakna ri arung e.*

*Narisurona ri arung e anakna saodagarak e lao ri pakkalawing epuk e. Nakkasiarangna ri arung e anakna saodagarak e. Mapato wegang, negi-negi suroi mauni na anak-anak muna masegak muni lao. Makkuniro gaukna makkasiwiang napedok araittonisari elorinna ri arung e.*

*Engkana seuwa esso arung e nalao nrengengeng silaong sininna tomarajana sibawa tau tebbekna.*

*Apa lettuk i ri rengngeng e naellauni piso pattobbakna monro e ri epukna. Narisappakna ri epuk e nadek. Makkedani arung e ri anre guru e, uwalupaiwi pisoku, kowitu ri awan angkengulukku. Assuroko nrewek malai masiga. Anakna saodagarak e masiga nrewek malai. Lottuk i ribolana arung e naterruk pessauttamak ribilik e malai piso pattobak e ri awana angkagulung e.*

*Nadapirenni makkunrainna arung e siatinrong anakna tomarajae. Na iya anakna saodagarak e najjamenni tonnitaeng i nalettuk malai piso ri awana angkagulunna arung e narewek masiga tini terruk lao ri arung e.*

*Iana ri nawa-nawanna makkedae. Ia na e napauwang ngengak ri anre gurukku ri makkedanna. Recko engka muita tomangkau majak namaka napoasolangeng ajjai temmitai. Tau laing eppa pada-adai ajak naiko. Nalettukna ri arung e mpawai pisoe namauk silappa adanna dek to.*

*Na iya makkunrainna arung e lessoknana lao anakna saodagarak e sipakkedani worowane naowa e sionrong.*

*Pekkonagi gaukta na ajak natomakeng. Apa iyaro anakna saodagarak e toriatepperi wegang ri arung e. Ukapang i dek tennapautta ri arung e. Madeceng i mannawa-nawa barak asampoang mui gaukta.*

*Purai sikenna ada nasennek-sennekni lipakna wajunna enreng e paddenring na. Makkuniro gauk pasalae ri oloang isa bettuangiwi gaukna. Purai laoni ri bolana iyaro worowane. Na iya engkana na arung o pole nrengeng napoleini makkunrainna terri. Nakkedani arung e magi muterri, ajakna muterri apa uwennajai wegang i uwae matammu tettik. Makkedani makkunrainna arung e magi tekkuterri apa ikonatu suroi anakna saodagarak e mala piso pattobbak ri awana angkangalukku. Na lettuk mal maela gauk bawangak nautea. lanatu nasapek-sapek i wajukku lipakku pesang paddenrikku. lanatu rupanna gaukna tau muatepperi e.*

*Magellini arung e nakkeda taroikkuwa uwassoro mpunoi. Ala igaro upappadaiakko. Makkedani arung e ri pangulu e. Laoko muunowi anakna saodagarak e. Sobbuu ajak murisseng kuwameng i naasompang sirikku.*

*Pada laoni pangulu e mattajeng. Ridapini anakna saodagarak e manai ri bolae tea matinro. Natakko plena seuwa pakkalawing epuk leu ri anakna saodagarak e. Makkeda nawa-nawani tori suroe pauno, anaknanaro saodagarak e matinro. Risoppakni tomatinro e, mateni, laritoni to ri suroe.*

*Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e, ianae napowadae anre gurukku rimakkedana: Aja mumasiga matinro mauk pekkomuna cakkarudukmu.*

*Na iya elekna marukkani tau makkeda pakkalawing epuk mate riuno riwenni e.*

*Naengkalingani arung e takkinikni nakkeda aga wawanna anakna saodagarak e ia kuwassuro mpuno na tau laissa mate.*

*Makkedani punnae pau mareppekni riassuro mpuno anakna saodagarak e natania mate tau laing mua.*

*Siarek ittana ritampaini anakna saodagarak e ri arung e muelo ri uraga. Makkedani arung e laoko ritomarajae muwawangi surek ewe. Namasiga weganni sompa malai surek e nawawai lao ritomarajae. Siduppani tau purae naewa sionrong makkunrainna arung e. Makkedani tau ero ri anakna saodagarak e tasilaong, iana e seajimmu silaongakko ri lino nenniya ri aherak. Nalaona sipadduwa-duwa. Mabela-belai siduppani seuwa tomatowa tetpeseg ri tengngana laleng e. Makkedani tomatowae ri anakna saodagarak e leppallaloko cinampe ri bolauk, mauk cinampek mua. Apa maeloka mappanre tau patappulo naseuwapa tengkenarekna naikopa genneki wi. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e ianae napoadae anre gurukku nakurisuroe mapperri-perri. Makkedani silaonna ajak mumasara sellao. Laoko ri pattampana tana towa e. lappa selleo lao ritomaraja e mpawi surek ewe. Nabbereanni surek e nawawani silaonna lao ri tomaraja e. Na iya anakna saodagarak e leppanisa manre ri bolana tomatowa e.*

*Sellaona nabbereanni surek e ritu lettui ritomaraja e. Na iya uninna surek e makkedai unoi tompawaeng i surek eja ajak muleppesang i. Apa maraja wegang apasalanna ri iyak. Aga nariunona sellaona nasabak dek aseng ripau ri lalenna. Purai nauno laoni pau i ri arung e makkeda purani ku uno. Marioni arung e makkeda leppekni sirikku.*

*Siarek ittana engkani anakna saodagarak e lao ri arung e. Takkinikni arung e alengangang makkeda ri atinna. Ia e tocilaka e, ia ku assuro mpuno na tau laissa mate. Cappukni akkalekku pekkonaga gaukku bamate setang e.*

*Na iyaro arung e engka anakna seuwa makkunrai riaseng Mahadewi. Malewekni mellakkai nadek nagennek pitungesso namate lakkainna. Arung e napasialani anakna saodagarak e sibawa anakna riaseng e Mahadewi. Na ia anakna saodagarak e naissengngi alena maelo ri uraga ri arung e. Makkeda nawa-nawani arung e mateno tu. Ia mua uppalai biningkko anakku mukka uweloreng muwa-muwa mate. Na iare anakna saodagarak e massek i atekak na mappesonang i alena ri Alla taala. Aga wenniwi ri tiwikni muttana ri makkunrainna. Na iaro makkunrainna matinroi malalennana wenni e. Na ia anakna saodagarak e tudangi tapakkoro nanajagaina acilakanna makkunrainna. Maittai tapakkoro mali-alipeng e pole ri urepanna makkunrainna seuwa. Mperomani kotosa api ri laleng paddenring. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e ianae watena cilakai wi nadek worowanena maitta namate. Aga denni ariwi massuksi paimeng seuwa kotosa ronna ri oloe rupanna. Anakna saodagarak e Naunoi alipen e ro nanaparessa makkedae iaro massuk e ri oloe bai, naia massuk e ri munri e lai. Namappujina ri Alla taala mukka ri atutuwinna rigauk majakna tau maceko e. Na naellau*

*doangeng ia maneng nabbi e bara kuammenggi nalepppek risininna asolangeng e. Na ia matenna arung e riassamaturusini risininna tau tebbek e, tomaraja e anakkarung e ia maneng, sellei arung e. Puraikkua anakna tongeng saodagarak e makkarung ri wanuwai ritu namukka riamaseinna ripuang Alla taala. Na ia anakna saodagarak e mapparentani malempuk bicarana riatanna Alla taala. Namukka arajanna Alla taala matutuwi atanna tongettongeng e namalempuk.*

### **Cerita Raja dengan Anak Saudagar**

Ada anak saudagar yang amat bijaksana berbicara dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Anak muda ini ingin sekali merasakan bagaimana kehidupan mengabdikan kepada raja.

Anak ini berkata kepada ayah bundanya, "Wahai ayah bundaku, telah cukuplah rasanya ilmu-ilmu yang saya miliki, sebab itu sekarang bawalah saya mengabdikan kepada raja."

Menjawablah ayah bundanya, "Oo anakku, bukanlah keturunan kita, atau asal-usul kita mengabdikan kepada raja. Dunia perdaganganlah yang menjadi pusaka kita dari nenek-nenek, orang tua hingga kepada saya ini. Saya berharap, janganlah engkau mengabdikan kepada raja karena amatlah sukar pekerjaan itu."

Berkatalah anaknya lagi, "Benar kata-kata ayah bunda itu, tetapi apa hendak dikata karena saya terlalu ingin mengabdikan kepada raja."

Ayah bundanya tiada daya lagi, lalu dibawanyalah anak itu. Anak saudagar itu pun disuruh pergi bersatu dengan penjaga dan pesuruh raja. Anak saudagar itu mengabdikan dengan sebaik-baiknya. Dia terlalu rajin dan patuh bila disuruh, walaupun anak-anak yang menyuruh. Lekaslah ia pergi. Demikianlah sifatnya dan tingkah lakunya sehingga ia pun amat dikasihi dan disenangi oleh raja.

Pada suatu hari raja dengan segala pembesarnya demikian pula rakyat yang banyak, pergi berburu. Ketika sampai di tempat perburuan, raja pun meminta pisau kecilnya yang diperkirakan dibawa oleh salah seorang pesuruh, tetapi tidak ada. Raja teringat bahwa rupanya pisau itu tertinggal di rumah.

Raja berkata kepada salah seorang pengawal, "Suruhlah seseorang kembali ke rumah untuk mengambil pisau kecil itu karena saya lupa membawanya. Pisau itu kusimpan di bawah bantal tempat tidurku." Mendengar titah raja, anak saudagar itulah yang bergegas kembali untuk mengambil pisau itu. Tiba di rumah raja, terus ia masuk ke dalam bilik kemudian mengambil pisau kecil di bawah bantal raja. Di dapatnyalah istri raja tidur bersama anak seorang pembesar. Anak saudagar itu pura-pura tidak melihat kejadian itu, dan sesudah mengambil pisau cepat-cepatlah ia kembali dan menyerahkan pisau itu.

Dalam hati anak saudagar itu berkata bahwa inilah yang dikatakan oleh guru dahulu kepada saya yang menyatakan apabila ada seorang berbuat hal tercela dan akan merusak orang itu pura-puralah tidak melihat atau mengetahuinya. Orang lainlah nanti yang akan berbicara tentang itu, janganlah hendaknya engkau.

Kemudian tibalah ia di hadapan raja serta menyerahkan pisau itu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Adapun istri raja bersama laki-laki temannya tidur berundinglah mencari akal agar lepas dari murka raja, sebab anak saudagar itu kepercayaan raja dan disangkanya

pasti bercerita kepada raja. Mereka mencari akal agar dapat menutupi kelakuannya yang buruk itu. Selesai berunding pulanglah laki-laki itu.

Adapun istri raja itu dirobek-robek kain serta bajunya, demikian pula kain dindingnya seperti layaknya ada orang yang sudah bergumul di tempat itu.

Ketika raja pulang berburu didapatinya istrinya menangis sedih. Berkatalah raja, "Mengapa engkau menangis? Janganlah menangis karena aku sayang akan air mata itu."

Menjawablah istrinya katanya, "Mengapa aku takkan menangis karena kaulah yang menyuruh anak saudagar itu mengambil pisau di bawah bantal. Tiba di sini hendak memperlakukan saya yang tidak senonoh, tetapi saya tidak mau. Itulah sebabnya ia merobek-robek kain dan bajuku demikian juga kain dindingku. Itukah rupanya kelakuan orang kepercayaanmu?" Raja menjadi murka, kemudian ia berkata, "Biarlah saya suruh bunuh dia karena sesungguhnya tak dapat saya samakan dengan dirimu."

Raja pun memerintahkan kepala pesuruh supaya seseorang sanggup pergi membunuh anak saudagar itu. Dipesankan haruslah dengan secara sembunyi supaya tidak ketahuan malu yang menimpa keluarga raja. Sudah itu pergilah pesuruh itu ke rumah (asrama) pesuruh menunggu tidurnya anak saudagar itu. Namun, mereka dapati anak saudagar itu belum mau tidur. Tiba-tiba datanglah seorang pesuruh yang terlalu mengantuk tidur di tempat tidur anak saudagar itu. Mereka yang disuruh membunuh, menyangka bahwa anak saudagar itulah yang berbaring di situ. Beramai-ramailah mereka menohok (menombak) ke atas karena disangkanya anak saudagar itu yang tidur. Sudah itu larilah mereka dan matilah orang yang tidur di tempat anak saudagar itu.

Ketika pagi, orang ramai memperbincangkan bahwa salah seorang pesuruh raja mati terbunuh tadi malam. Mendengar kejadian itu, raja pun terkejut kemudian berkata dalam hati bahwa apa gerangan pembawaan anak saudagar ini karena dia yang disuruh bunuh, padahal orang lain yang mati. Kata yang empunya cerita telah banyak kalilah anak saudagar itu hendak dibunuh, tetapi bukannya dia mati melainkan orang lain yang mati.

Setelah beberapa waktu berlalu anak saudagar itu pun dipanggil oleh raja dengan maksud hendak mencelakakannya juga. Setelah tiba berkatalah raja kepadanya, "Pergilah ke rumah pembesar negeri, bawalah surat ini dan kau serahkan kepadanya." Dengan cepat anak saudagar itu pun mengambil surat itu kemudian dibawanyalah pergi menghadap pembesar itu. Ia bertemu dengan laki-laki yang dahulu tidur bersama dengan istri raja di dalam perjalanan. Orang itu pun berkata kepadanya, "Biarlah kita pergi bersama-sama karena sesungguhnya anggaphlah saya sebagai keluargamu yang bersama dengan engkau di dunia dan di akhirat." Kemudian mereka pergi berdua.

Setelah jauh berjalan, datanglah seorang-orang tua yang meminta kepada anak saudagar itu untuk singgah sebentar di rumahnya. Ia mempunyai hajat hendak memberi empat puluh orang dan sisanya satu yang dicarinya. Dimintanya anak saudagar itulah yang mencukupkannya. Di dalam hati berkatalah anak saudagar itu bahwa inilah yang pernah dikatakan gurunya. Undangan ini harus dipenuhi, sedang ia juga ada tugas yang harus disampaikan dengan cepat. Tiba-tiba berkatalah temannya itu kepadanya, "Janganlah engkau bersusah, pergilah engkau memenuhi undangan orang tua itu. Biarlah sayalah yang akan menggantikanmu membawa surat itu."



Diberikannyalah surat itu kepada temannya, lalu ia pun pergi ke rumah orang tua itu. Adapun temannya itu berjalan menuju rumah pembesar yang dimaksud. Sampai di sana diberikannyalah surat itu, dan pembesar itu pun lalu membacanya. Adapun bunyinya surat itu mengatakan bahwa pembesar itu harus membunuh orang yang membawa surat itu sebab orang itu membuat malu besar kepada raja. Selesai membaca tanpa periksa dibunuhnyalah teman anak saudagar itu karena dalam surat itu tak ada nama yang disebutnya. Sudah itu, ia pun pergi mengabarkan kepada raja bahwa orang itu sudah mati terbunuh. Raja pun amat riang karena sangkanya anak saudagar itu yang terbunuh dan terhapuslah malu yang dideritanya.

Tiada berapa lama kembalilah anak saudagar itu ke rumah raja, dan raja terkejut serta heran melihatnya dan katanya dalam hati, "Inilah orang celaka, dia kusuruh bunuh, sedang orang lain yang mati. Habislah akalku, bagaimanakah caraku supaya mati manusia setan ini."

Adapun raja itu mempunyai seorang putri bernama Mahadewi. Telah beberapa kali bersuami tetapi tak ada suaminya lebih dari tujuh hari lamanya, lalu meninggal. Raja pun mengawinkan anaknya dengan anak saudagar itu. Anak saudagar itu mengerti dan tahu betul bahwa maksud raja semata-mata hendak mencelakakan dirinya. Di dalam hati raja karena dikehendaknya kematian anak saudagar itu maka dikawinkannya dengan putrinya. Anak saudagar itu pun teguh kepercayaannya kepada Tuhan dan iapun menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Malam pun tiba dibawalah anak saudagar itu masuk ke dalam bilik istrinya. Adapun istrinya itu setelah malam mulai larut pergilah ia tidur, tetapi suaminya itu masih duduk terpekur hendak menjaga apa gerangan celakanya istri itu. Setelah lama dia terpekur, keluarlah lipan besar dari kemaluan istrinya itu, berkilauan laksana bara api di balik dinding.

Berkatalah anak saudagar itu dalam hatinya inilah rupanya yang membawa sial sehingga tak ada suaminya yang lama, terus mati. Lipan itu lalu dibunuhnya. Ketika dini hari keluar lagi seekor seperti yang mula-mula tadi keluar. Dibunuhnya lagi binatang itu, kemudian diperiksanya yang mana yang jantan dan yang mana yang betina. Kemudian diketahuinya bahwa yang keluar lebih dahulu adalah betina, dan yang keluar kemudian adalah jantan.

Fajarpun terbitlah lalu ia pun berdiri pergi mengambil air sembahyang, lalu bersembahyang. Sudah itu ia pun mengucapkan syukur kehadiran Tuhan memuji akan pengasih-Nya yang telah memeliharanya atas perbuatan jahat orang-orang yang berniat mencelakakannya, yang jauh dari sifat-sifat kejujuran. Ia pun meminta doa kepada sekalian nabi-nabi agar ia dapat terlepas dari segala kerusakan, semoga selamatlah di dalam hidupnya.

Setelah raja itu meninggal, bersepakatlah semua rakyat, pembesar-pembesar dan segala bangsawan agar anak saudagar itulah yang menggantikan raja di negeri itu. Anak saudagar itu mulailah memerintah dengan adil dan jujur di dalam kerajaannya.

## 18. La Doma sibawa I Mangkawani

Engka seuawwa wettu, sisambungi tasi alau na tasi orai wettunna ero engka perenta'i negeri bulu'e ianaritu opu batara buda. Engka napunnai anana burane.garettana degaga kala'i.nasaba alenami ana seddi seddi jaji yaleng'i aseng senrimang tunkekna bulu. Maega ana dara pojiwi nasaba jago ladde'i. Jamanna mappabbite manu ri negeri siddi rinegeri lainge.depa gaga putra raja mulle kalai.

Riwettu bajanna nalettuni ri negeri gattarang.na pelabuni lopinna ri pangkalan negeri gatarang.wettuna ero gatarang monro ri wirrinna tasi'e.engka manengni tau'e lao mitai la doma, senrimang tungkekna bulu,burane maka ladde garetta ri yawana langi'e.

Menreni ladoma ri tana'e, sibawa'i ana bangsawan pengawalna tiwiringi manu maelo'i napabbitte. Alena langsung madde ri gelanggang.ri lolongengi pabbitte makaladde rowa riyawana pong pejjewe.na persiapkanni la doma ijo-ijona bulu,manu makaladde'e napojinna.na illauni balinna manunna ero.engkani petappulo anak raja, sibawa putra mahkota, melo'i mappewang'i manunna sibawa ijo-ijona bulu.engkamanenni sininna iseknna negeri maelo menontong.nasaba sipungenna jaji nappai naita engka manu maelo mewai puangnna.mewai petappulo bencinna pada padai manu napojinna,degaga kalai riolo.

Engkamanengttoni makkunrai isenna istana'e, riolona jendela maelo menonton. Degaga lainge nasappa, kecuali senrimanna bulu la doma,burane maka ladde'e garetta riawana langi'e, penyabung maka ladde jago,depa nengka lai kalai,engkatoni la doma degga pajana makkita lao yase,majjellin sininna jendela'e,nasappai'i we mangkawani,uleng penno'e gattarang ,ana maco'ana raja perentah'i ri wawo bulu. Tapinna sepagaga seddimo jendela ero nahayalkan'i makkunrai makallade cantik, mappada berita na termasyur, tattale ri kenro-kenro. sisenna buang'i pakkitanna lao jendela tingkap istana. naitai engka paras cantik mappada uleng purnama raya, purnama raya pole gattrang sibawa la doma.

Nalai la doma bangkai manu ero nauno'e ijo-ijona bulu natandang'i menre lao jendela ke tingkap istana buang'i pas riase haribaan I mangkawani. Mappikkiri'i mangkawani mappakkoro pale carana si canring, manu mate na suro. Nalai suih nappa nasio'i allonna manu matewe nappa nappiang'i pengeng lao ri pong pejjewe, ri aleng'i ladoma buang'i riase parriwana la doma.

Sisenna engkai putera mahkota luppe bulu tana, ero empunya manu pura'e nauno la doma.nappeang'i ero manu'e pole ri la doma namakkeda ,”de lau pasissekko manu mateku lai pancaji acculeang. Namato purani mate manu bulu tana, tapinna depa na gugur mahkotana. di yappeang melela pappojinna nappa menari riitengana gelanggang.

Luppe toi la doma nagetteng'i melela pappojinna ri tenggana gelanggang nappa mettei, makkeda “majuno hai putera mahkota, iko melo iya getteng'i keris pappojikku.

Maju sisenna opu batarang gatarang mappallalang nappa makkeda “degaga lau salang,detto gaga lau pa cocok, tapinna aja mu siunu ekko'e bolaku'e! iya pebubara'i makkokko'e pappabbittewe sibawa lisino manengnno rilaleng penginapang.

Maka lisuni sininna pappabbittewe.la doma nonno ri lopinna, tapinna denamelo pattette'i pikiranna mingerrangi i mangkawani sibawa putera mahkota bulu tana.engkato putera mahkota bulu tana mekkebbua ikhtiar maelo mewa,alena

*mangaruk nasabako maelo toi ekko I mangkawani, uleng purnama gattrang, makkunrai makaladde cantik riyawana langi'e. pellana atinna nappa moto ri lopinna mappattujung menre ekko tana'e, ri tenga wenni'e, ri petta kape'e wettunna asu'e mabbokka.*

*Wettu lettunana ri yolona istana opu batara gattarang napakeni ladoma ilmunna. Nappa degaga mainge pajjagana istana mabbuka tange na nappa tamai la doma. Pitu renring mancaji perbatasang tange istana sibawa bilik i Mankawani. De natalinge mangkunra'i pattaranna alena moto mabbukka palla tange'e bilik ana tallana nappa tamai la doma nappa alena mato jokka matinro ri wirinna bilik.*

*Jokkani la doma ri onrong boting paru naugga'i boco sutera i mangkawani narang nateddu'i nappa tudang mabbicara. Purana ero nabawani i mangkawani lao rilopinna. Degaga seddi tau misseng'e yekko la doma na i mangkawani jokka salai istana.*

*Massitasittani ladoma mabbise ri arah orai ri laleng tengabenni'e mabbawa tau ero napoji'e na pakacubbu cubbu'e. bajannana ri tenga eso'e, lettuni lopinna ri pelabuhan takkalalla. Engkamanenni makkunrai tatakalla maelo mitai purnama raya pole gatarang,we mangkawani. Massita sitta maneng'i maelo mitai we mangkawani. Nasaba niga-niga mitai we mangkawani niscaya mencaji cantik to'i.*

*Wettu lettunana ri kubba esso maeloni mencaji wenni. Purana petta kape nappani na laloi pantai ujung,botto,bila,lapajung sibawa madello. Alena massita mabbise, ri arah orai nasaba cia'i lai lambung ri tau lellung'i. Naingkalingai enka oni bise daru arah alau nappa napasittaki mabbise ri laleng petta kape'e. pas nakenai bagian tenggana allonna tappu'e dua'i bulu ero nappa ri alenni aseng buludua. La doma ta'be ri attang lettu ri seddena orai sewo lettu wettuna lopinnaro wedding mopa lai yita tapinna purani mencaji tanah.*

## **La Doma dan I Mangkawani**

Konon, ada suatu waktu, bersambunglah laut timur dan laut barat. Pada waktu itu yang memerintah negeri pegunungan adalah Opu Batara Buda. Ia hanya mempunyai seorang anak laki-laki. Gagahnya tidak kepalang. Oleh karena ia anak tunggal maka dinamailah ia Senrimang Tungkekna Bulu. Ia digilai oleh segenap gadis perawan karena sangat gagahnya. Kerjanya hanya menyabung ayam dari negeri satu ke negeri lainnya. Belum ada seorang putera raja yang mampu maengalahkannya.

Pada suatu ketika sampailah ia di negeri Gattarang. Dilabuhkannya perahunya di pangkalan negeri Gatarangyang terletak di tepi laut. Berdatanganlah orang banyak hendak menyaksikan La Doma, Senrimang Tungkekna Bulu, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit.

Naiklah La Doma ke darat, diiringi oleh anak bangsawan pengapitnya membawakan ayam sambungannya. Ia langsung pergi ke gelanggang. Didapatnya penyabungan sedang ramai di bawah pohon asam. Dipersiapkan oleh La Doma ijo-ijona bulu, ayam yang paling di banggakannya. Dimintanya lawan ayamnya itu. Datanglah empat puluh anak raja, Bersama-sama putera mahkota, hendak mengadakan ayam-ayamnya melawan ijo-ijona bulu. Berdatanganlah segenap isi negeri hendak menontong. Karena semenjak lahir baru kali ini mereka melihat ada ayam yang hendak disabung oleh tuannya melawan empat puluh musuh sama-sama ayam kebanggaan, tak terkalahkan pada waktu yang lampau.

Berdatangan pula segenap wanita isi istana, di hadapan jendela hendak menonton. Tidak ada yang lain mereka cari, kecuali Senrimanna Bulu La Doma, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit, penyabung termasyur, belum pernah dikalahkan. Adapun La Doma tak hentinya pula melihat ke atas, menilik setiap jendela, mencari We Mangkawani, bulan penuh Gattarang, anak tunggal raja yang memerintah di Wawo Bulu. Namun, tak satu pun jendela sembayang-bayangkan gadis yang sangat cantik, seperti berita yang termasyur, tersebar di mana-mana.

Tiba-tiba jatuh pandangannya pada jendela tingkap istana. Dilihatnya sebuah paras cantik bagaikan bulan purnama raya, melihat ke bawah pohon asam. Bertemu pandanglah I Mangkawani., purnama raya dari Gattarang dengan La Doma.

Diambil oleh La Doma bangkai ayam yang terbunuh oleh ijo-ijona bulu disepakinya naik ke jendela ke tingkap istana, jatuh tepat di atas haribaan I Mangkawani. Pikir Mangkawani demikian caranya bercinta, ayam mati ia suruh. Diambil olehnya suih lalu diikatkan pada leher ayam mati itu kemudian dilemparkannya kembali ke pohon asam, ditujukan kepada La Doma tepat jatuh di atas pangkuan La Doma.

Tiba-tiba melompatlah putera mahkota bulu tana, yang empunya ayam yang terbunuh oleh La Doma itu. Disentakkannya ayam itu dari La Doma lalu berkata, "Tidak kuperkenankan bangkai ayamku dijadikan permainan. Meskipun sudah mati ayam Bulu Tana, namun belum lagi gugur putra mahkotanya. Disentakkannya melela kebanggaannya lalu menari di tengah gelanggang.

Melompat pula La Doma menarik melela kepercayaannya di tengah gelanggang lalu berseru, katanya, "Majulah hai putera mahkota, kau mau saya menarik keris kebanggaan".

Maju tiba-tiba Opu Batarang Gattarang meleraikan sambil berkata, "Tak ada yang kusalahkan, tidak ada juga yang kubenarkan, tetapi jangan berbunuhan di sini di dalam rumahku! Saya bubarkan sekarang penyabungan ini dan kembalilah kalian ke penginapanmu".

Maka pulanglah para penyabung. La doma turung ke perahunya. Sesudah makan malam ia berbaring, tetapi tidak mau menetap pikirannya mengenang I Mangkawani serta putera mahkota Bulu Tana. Adapun putera mahkota Bulu Tana berbuat iktiar hendak melawan ia bertekad kuat karena ia ingin pula pada Mangkawani, bulang purnama Gattrang, wanita paling cantik di bawah langit. Panaslah hatinya lalu bangkit dari perahunya hendak naik ke darat pada tengah malam pada gelap gulita ketika anjing sedang menggonggong.

Setelah sampai di depan istana Opu Batara Gattarang, dipakailah oleh La Doma ilmunya. Secara tidak sadar penjaga istana membuka pintunya lalu masuklah La Doma. Tujuh dinding yang mengantarai pintu istana dengan pintu bilik I Mangkawani. Tanpa disadari oleh wanita pengasuhnya ia bangun membuka palang pintu bilik anak asuhnya lalu masuklah La Doma dan ia sendiri pergi tidur di pinggir bilik.

Pergilah La Doma ke pelaminan membuka kelambu sutera We Mangkawani dan dibangunkannya lalu duduk bercengkrama. Setelah itu dibawanya We Mangkawani ke perahunya. Tidak ada seorang pun yang tau kalau La Doma dan We Mangkawani pergi meninggalkan istana.

Bersegeralah La Doma berkayuh ke arah barat di dalam larut malam membawa orang yang dikasihinya secara sembunyi-sembunyi. Keesokan harinya ketika matahari di tengah langit, sampailah perahunya di pelabuhan Takkalalla. Berdatanglah wanita

Takkalalla ingin melihat purnama raya dari Gattarang, We Mangkawani. Berjejal-jejal mereka hendak melihat We Mangkawani. sebab siapa-siapa yang melihat we mangkawani niscaya akan kepercikan kecantikannya.

Ketika sampai di Kubba hari telah menjelang malam. Sesudah gelap gulita barulah ia melewati pantai Ujung Botto, Bila, Lapajung, dan Madello. Ia segera mendayung ke arah barat karena ia tak mau tersusul oleh orang yang mengejanya. Didengarnya ada bunyi dayung dari arah timur, maka semakin dipercepatnya dayung di dalam gelap gulita itu. Tepat mengenai bagian tengah lehernya berbelah kedua gunung tersebut dan dinamailah ia Buludua. La Doma terdampar ke arah selatan sampai di sebelah barat Sewo. Sampai saat ini perahu tersebut masih dapat dilihat, tetapi telah menjadi tanah.

### **19. Pau-pauna Buajae Sibawa Tedonge**

*Engka seuwa wettu riseuwa e wanua napole lempak marajae. Maegana bola maruttung namalireng uwae. Kuaettopa pong aju maraja e nrebba naloloang uwae. Nataikko engkana sikaju buaja natiwi lempek menrek ri pottanang e mabela pole ri wirinna salok e.*

*Naiya tingkagna alena makkedae engka pole pong aju tenrek I ponna ikkona natennaulle kedo e. Pedek maittai pedek esak toni uwae nissettoni makkedai mabelai pale poleriwirinna salok e. Naonrona kuwaro masara nasaba tennaulle kedo nappamula tona mapella esso e. Natekko lalomuna ri onrong e ro sikaju tedong maelo nok minung ri salok e. Ri tani ri buaja e, nagorana buaja e, mellau tulung mammase-mase makkeda. Ee padaworowane, ee lappoteedong tulung laloe kasi apa puppuk essona kumai e nawellang esso temanre temminung natekkulle kedo e nasabak natenrekku aju rabba-e ri asekkue. Pasalasai pong aju barak makkulleak kedo e.*

*Nagilinni alena tedong e naitani ritu pong ajue nainappa makkeda. Siaga e ittana narekko engka tedong nok ri salok e maelok minung iarekga nacemme dek tenri anrena ri buaja e. Rimakkuwannaro nakuteasa tulukko, nasabak majakna ritu sipakna buajae. Onrono kotu tajeng i waremu. Teawak sa paleppeko, nasabak rekko upaleppekko muare toa matu. Makkedani buajae e padaworowane (buajae makkedani e padaworowane), uwappassabbiangiri puange uwappasengangi ri anak eppoku, ri temmakkullena nasolangi riaseng e tedong karuma majjeppuna pattulunna mua tedong e nakusalamak ri amatenge. Rekko makkoitu adammu taroni kuwa upasalai pong aju ri asekmu.*

*Nalaona ritu tedonge makkai pong ajue tenrek eng i buajae (tedonge Nalaona ritu makkai pong ajue tenrek eng i buajae). Purairo elokni matteru lao tedonge takko metteksi buajae makkeda. Ee padaworowane passokku laloi pattulunnu riyak apa dek siseng ulle kedoi mapeddik maneng ale-aleku pura natenrek aju. Tiwikka nok ri uwae apa maelok mutokko lao minung. Makkeda tedong e enrekko pale ri alekkekku nakutiwikko nok ri salok e (tedong e Makkeda enrekko pale ri alekkekku nakutiwikko nok ri salok e).*

*Natukukna tedonge naenrekna buajae ri alekkekna nainappa joppa lao ri wirinna salok e. Na ia tedong e dek sammeng nasanna-sannai makkedae iyae buajae punnai atekak majak. Sappani laleng buajae pekkogi naulle nanre tedonge. Apa ia rinawanawanna makkedae dek tekkuanrena tedonge oncoppisa nasabak malupuk wegangnga siesso bujuruk nawelling esso temanre temminung.*

*Lettuk i ri wirinna salok e makkedani tedonge kuno mai upalessu (Lettuk i ri wirinna salok e tedonge makkedani kuno mai upalessu). Makkedani buajae panok-panoksai cekdek namaricak aleku (buajae Makkedani panok-panoksai cekdek namaricak aleku) nassau usedding aleku maakko wegang e. Aga naloloksi nok ri uwae tedonge gankanna nadapi uttukna. Makkedani ri buajae kono e upalessu. Makkedasi buajae magi mutea makko panok-panokkak ceddek (buajae Makkedasi magi mutea makko panok-panokkak ceddek). Aga muetauk nakupurana matanro makianci riko makkedae dek itanna iyak maelok manreko. Agatona uwalekkeng i pattulummu ininnawa madecemmu riyak.*

*Na nokna tedong e ganka narapik babuana uwae. Nasiseng luppekna buajae nakkeda, ee tedong bebekmu olokolok magi mumaelokto matepperiwi adakku. Namuisseng majeppu tedong ri olopa nariolo nasipabali buajae. Dek natu muleppek uwanrenotu temmaka lupukku nawellang esso denre. Makkedani tedonge ee buaja lagaro mualekeng i ininnawa madecekku riko (tedonge Makkedani ee buaja lagaro mualekeng i ininnawa madecekku riko). Makkedani buajae ajakna namaega bicarammu (buajae Makkedani ajakna namaega bicarammu) nasabak ri laleng limakkuni watakkalemu iae wettue. Makkedani tedonge rekko makku anitu adammu (tedonge Makkedani rekko makku anitu adammu), pettuni perrumu dekna temmuanteku.*

*Taroni riolo mengkalinga bicaranna tellue tau iarekga naaga-aga laoe rionrong ewe nariutanai makkedae engkamuga ininnawa nadedeng riwelak iak. Makkedani buajae madecenni rekko makkuwaitu elekmu nasabak deknatu tekkuanremu.*

*Temmaitawi pada mattajeng takko engkana romai pattapi buruk makae kae wirinna malik ri seddena tedonge. Makkedani tedonge ee pattapi buruk poadassa mai engkamuga ininnawa madeceng ri walek jak. Makkedani pattapi buruk e agatu iko muaseng. Apa lanae muita. Riwettukku mabaruu mupa dekna pada-pada ri olorikku. Riattaroiku aga-aga kuripatek ri ulunna makkunraie. Ri attapianga berre kuripasere ri limanna anak dara e. Makkukkue matoanak makae-kae nak dekna maka natujuanga tolinoe, nakderempekna lao ri salok e nanmalilik rennak uwae. Lurukmuatu ininnawa madeceng e ri walek jak. Namaliknaro pattapi buruk e pedek mabela, makkedani buajae tongengnotu lapong tedong.*

*Makkedani tedonge tajengi tau makadua e nariutanai (tedonge Makkedani tajengi tau makadua e nariutanai). Temmaittai engkana malik seuwa tappere toa naburukni namakae-kae. Gorani tedonge makkutana makkeda, ee tappere buruk paupassai mai engkamuga ininnawa madeceng ri walekjak. Makkedani teppere buruk e. Magi muakkutana dekga nakkeda matammu makkedae iak nae nakenna adammu denre. Makkukkuwe nasabak maburukna, matoana naku makae-kaena abbareanna nok ri malireng ri salok e. Ri wettu riolo ri lulung a uritaro madeceng-deceng rekko purawa ripalebbak natudangi toange. Anu biasa tu ininnawa madeceng e riwalek jak. Namaliknaro tapperek buruk e tuttung i salok asa tu ininnawa madeceng e riwalek jak. Namaliknaro tapperek buruk e tuttung i salok e lao ri toddang. Napedek metauknaro tedonge nakkeda ri laleng ri atinna nanretongenna buajae.*

*Makkedani buajae uwanrenotu tedong nasabak duani riutanai naia mua situruk pallolongekku (buajae Makkedani uwanrenotu tedong nasabak duani riutanai naia mua situruk pallolongekku). Makkedani tedonge sabbarak sano riolo buaja (tedonge Makkedani sabbarak sano riolo buaja) nasabak assijancingetta denre tellu maelo riutanai. Naellau doanna tedonge ri Allataala, sarek kuammengi naulle leppek ri*

*pakkasolanna buajae. Natakko engkamuna sikaju jonga naita minung ri wirinna salok e. Nataro jonga e naitani engka tedong sibawa buaja ri awa ri uwae. Makkeda nawanawani jonga e iae watena tedong e maelok i rianre ri buajae. Nagoranna tedong e makkutana makkeda. Ee jonga poadassa mai engka muga ininnawa madeceng ri walek jak. Makkedani atinna jonga e makkeda e tujuni e ripakkira-kiraku denre. Mappabalini jonga e makkeda. Agatu mupau apak dek namadeceng parengkalingakku. Enrek-enrekko mai cekdek. Nenrek naro tedong e naccoetona buajae ri munrinna. Makkutanasi parimeng tedonge makkeda ee jonga engka muga ininnawa madeceng ri walek jak. Makkedasi jonga e agatu muaseng dek siseng uwengkalingai sininna mupau e, enrek-enrek cekdek munappa mappau. Naenreksiro tedong, makkutana si tedong e natuli makkuamua sini nappapebaling jonga e makkuae ritu. Tuli makkoae ritu na lettukna tedonge mawek ri wirinna salok e. Na ia buajae maccowe mui ri naonrinna tedonge lettu ri puttang e. Makkeda muni jonga e. Ee buaja rewekna paimeng ri onroammu pada mappammulae, onrono kotu dekgagana maewaiko. Na larina jonga e sibawa tedong e tamai ri laleng ale karajae.*

### **Cerita Buaya dengan Kerbau**

Pada suatu waktu, dalam sebuah negeri datanglah banjir yang dahsyat. Banyak rumah yang runtuh, hanyut dibawa air. Demikian pula pohon kayu yang besar tumbang dilanda banjir itu. Tiba-tiba ada seekor buaya yang dibawa banjir jauh ke daratan, dan jauh juga dari tepi sungai.

Setelah hujan dan angin reda, banjir mulai menurun barulah diketahuinya bahwa sebatang kayu menimpa pangkal ekornya sehingga ia tidak dapat bergerak. Makin lama makin air turun baru disadarinya bahwa ia jauh dari tepi sungai. Dia berada di situ dengan susah hati karena tidak dapat bergerak kemudian panas pun mulai datang. Tiba-tiba lalulah di tempat itu seekor kerbau hendak pergi minum di sungai. Buaya pun mulai melihat kerbau itu, kemudian ia pun berteriak minta tolong dengan kata-kata yang merayu-rayu. Katanya, "Wahai Saudaraku, wahai si kerbau, tolonglah kiranya aku ini karena sudah sehari penuh aku di sini disengat panas matahari, tak makan dan tak minum. Saya tidak dapat bergerak karena ditindih kayu yang rebah. Tolong angkat pohon kayu itu supaya saya dapat bergerak."

Kerbau pun dapat bergerak memutar badannya, dilihatnya pokok kayu itu lalu ia berkata, "Sekian lama, apabila ada seekor kerbau turun minum atau mandi di sungai selalu diganggu oleh buaya. Sebab itu, saya tak mau menolongmu karena buruknya sifat buaya itu. Tinggallah engkau di situ menanti nasibmu. Saya tak dapat melepaskan engkau karena bila saya lepaskan, tentu saya yang jadi mangsamu." Berkatalah buaya itu, "Wahai saudaraku, disaksikan oleh Tuhan, akan saya pesankan kepada anak cucuku bahwa mereka tak akan merusakkan binatang yang bernama kerbau karena sesungguhnya pertolongan kerbaulah, maka aku selamat dari kematian." "Jika katamu demikian, biarlah saya angkat pokok kayu yang ada di atasmu," kata kerbau itu.

Setelah itu kerbau pergi mengangkat pohon kayu yang menindih buaya itu, lalu ia hendak melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba buaya itu berkata lagi, "Oo, saudaraku, sempurnakanlah pertolonganmu padaku karena saya tak dapat bergerak sedikit pun. Seluruh tubuhku sakit ditindih kayu tadi. Bawalah saya turun ke air karena engkau juga

hendak pergi minum“. Kerbau itu menjawab, “Naiklah di atas punggungku dan saya akan membawamu turun ke sungai”.

Kerbau merendahkan tubuhnya, kemudian naiklah buaya itu di atas punggungnya. Kerbau berjalan menuju tepi sungai. Kerbau tersebut sama sekali tidak menyadari bahwa buaya berniat jahat. Buaya itu pun mencari akal, bagaimana caranya sehingga kerbau itu dapat dimakannya.

Tiba di tepi sungai buaya pun hendak diturunkan di tepi sungai. Buaya pun meminta lagi supaya diturunkan agak jauh sedikit di tempat air supaya segar sedikit perasaannya yang telah kering karena ditimpa panas tadi. Begitu seterusnya hingga akhirnya niat buaya hendak memangsa kerbau hampir terlaksana. Namun, kerbau telah mengerti sifat buaya.

Mereka sepakat untuk mendengarkan pendapat tiga orang yang akan lewat di tempat itu. Kemudian buaya dan kerbau bertanya kepada mereka, bahwa adakah perbuatan baik, kemudian dibalas dengan kejahatan? Pendapat kerbau diterima oleh buaya karena pada sangkanya kerbau itu tentulah akan jadi mangsanya.

Selang berapa lama lambat laun terlihat oleh mereka nyiru tua di tengah sungai hanyut dibawa arus. Bertanyalah kerbau mengenai hal tersebut. Dan nyiru tua pun menjawab bahwa perbuatan yang baik dibalas dengan kejahatan. Begitu pun dengan tikar tua memberi jawaban yang sama.

Tiba-tiba kerbau itu melihat seekor rusa sedang minum di sungai. Pada pikirannya tentulah kerbau dalam bahaya. Kerbau pun menanyakan bahwa adakah perbuatan baik dijawab dengan kejahatan? Rusa pura-pura tidak mendengar sehingga menyuruh kerbau naik sedikit demi sedikit di daratan. Begitulah akhirnya sehingga kerbau telah jauh dari air dan buaya terus mengikuti dari belakang. Akhirnya buaya telah meninggalkan air dan sekarang di daratan. Kerbau dan rusa membiarkan buaya dengan sendirinya di tempat semula. Kerbau dan rusa lari menjauh meninggalkan buaya dan mereka memasuki hutan rimba yang sangat luas.

## **20. Putteang Sibawa Karoakkak**

*Engka sekaju meong nasabak matoana de naulle I lao sappa inanre. Aga nasappana akkaleng pekkogi carana lolongeng anre. Laro lapong meong laoni mappake hajji inappa natukkuk alona ri laleng bocok. Nappalebbangeng i ri tau e makkeda e, allini ro hajjini. Naikia engka dua olokkolok, putteang sibawa karoakkak dek namateppek i lao ri meong e. Naikea maelok I naita buttinna. Launi sipaddua siarai wi lapong meong. Naikea iaro dua e olokkolok dek namateppek i. makkeda I la putteang, “makessing talao mora i lapong balao, taita I nakko dek tongenna nagaru- garu i iae lapong balao, aling tongeni tu.”*

*Jaji laoni sipaddua sappai lapong balao. Temmaittatoi naruntukni, naerani lapong Balao makkeda, “Talao siaraiwi lapong meong sabak poleni hajji. Jaji dekna tu makkesolang.” Makkeda i lapong Balao,” Dekpa usedding umateppek.” Makkeda i ia dua e, “Dek, talaona.” Gangkanna pettu bicara e, laoni sipattellu maelo siarai wi lapong meong. Akkuni babanna bocok e, sipasumru-sunruni sipattellu maelok puttama siarai wi lapong meong. Makkeda i lapong putteang “Attamano Koroakkak!” ia Karoakkak e dekto mammelo muttama. Makkeda i, ikona putteang!” gangkanna pettu bicara e,*



*makkeda lapong Balao makessing muttamak nasabak ia kaminang balinna. Yokko dek nagaru-garu l laping Balao, aling tongenni tu.*

*Gangkanna mattamani lapong Balao. Iaro muttamakna lapong Balao denre, makkuarokira siparapek jang mattajenni olokkolok dua e ri saliwenna bocok e. Magi nade messuk lapong Balao. Maitta lanrekni. Maega ro barakkak nalolongeng namaitta. Makkuaro sitengnga jang mangingngikni olokkolok dua e ,gangkanna celleng muattamak ri babanna bocok e. naitani timunna lapong meong macellak. Makkedani lapong putteang sibawa ia karoakkak,” Itani, makkeda memakkak dekpa.”*

*Laro abisang e na rekko biasa memettoni napogauk tau e, mau pekkoga, tannaullena pinra i. Aga nasiruntukna sipaddua, makkeda l ia putteang, “mmm,” makkedatosi Karoakkak e, kukuak.” Betuanna, makkeda memekka,”*

*Makkoni ri sabakna lettuk makkukua e na rekko muni wi pitteang e makkeda l “mmm” iatosi Karoakkak e makkedatosi “kuku at”*

### **Putteang dan Karoakkak**

Ada seekor kucing karena tuanya tidak bisa lagi pergi mencari makanan. Karena itu, dia mencari akal bagaimana caranya mendapatkan makanan. Kucing tersebut berpakaian haji kemudian menutup diri di dalam kelambu. Ia mengumumkan kepada orang bahwa ia sudah menjadi haji. Tapi, ada dua hewan putteang dan karoakkak yang kurang percaya kepada kelakuan kucing tersebut. Namun, mereka ingin melihat buktinya. Mereka berdua menguji si kucing. Si putteang berkata, “Mungkin bagus kita memburu tikus. Kita lihat jika dia benar-benar diam menunggu tikus itu, berarti itu benar.”

Jadi mereka berdua pergi mencari tikus. Tidak lama kemudian ditemukanlah tikus tersebut dan berkata, “Mari kita pergi mengunjungi kucing tersebut karena ia dari haji.” Jadi tidak akan merugikan. Tikus berkata, “Belum percaya aku rasanya”. Mereka berdua berkata, “Tidak, mari kita pergi”. Sampailah pada keputusan, berangkatlah mereka bertiga untuk mengunjungi si kucing. Maka di bukalah kelambu tersebut, saling tunjuk mereka untuk masuk mengunjungi si kucing. Putteang berkata, “Silahkan masuk karoakkak”. Karoakkak tidak langsung masuk. Ia berkata, “Kamu saja putteang”. Diputuskanlah si tikus yang lebih bagus masuk karena jika kucing tidak mengganggu si tikus, berarti dia benar.

Akhirnya si tikus masuk. Kira-kira ada setengah jam kedua hewan menunggu di luar kelambu. Namun, tidak keluar-keluar tikus tersebut. Lama sekali, banyak manfaat yang dia dapatkan karena lama. Kira-kira setengah jam kedua hewan tersebut sudah bosan sehingga mereka mengintip ke dalam kelambu. Melihat mulut si kucing dan berkatalah si putteang dan si karoakkak “apa saya bilang”.

Jika sudah menjadi kebiasaan seseorang, tidak akan mungkin dia bisa menghilangkannya. Jika bertemu putteang dan karoakkak, berkatalah putteang, “mmm,” sedangkan *Karoakkak* berkata “e, kukuak” yang berarti ‘sudah saya katakan’.

Itulah sebabnya sampai sekarang putteang berbunyi dan berkata “mmm” dan karoakkak berkata “kuku aku”.

## 21. Lanceng Sibawa Setang

*Engka seddi lanceng massellao sibawa setang. Ia lanceng e sibawa setang e engka seuwa wettu nalao jokka-jokka (engka seuwa wettu la lanceng e sibawa setang e nalao jokka-jokka). Sikomua jokka-jokkana, narapikni seddi onrong. Makkedani laping lanceng, "Taleppanna sillessureng kue mappesa-pesau taccurita-curita nasaba matekkoknik, mawenni toni. Ajak naengka matinro, tapada maddoja, tapada maccurita. "makkeda i laping setang, "Madecenni, nigini-niginna matinro, ia tona ripota. Latopa rekko yitai rijambangi topa ulu e." Makkeda laping lanceng, "Madecenni." Mette i setang e makkeda, "Accuritano riolok laping lanceng na iak marengkalinga!" makkeda laping lanceng. "Engkalinga madecenni matuk padaoroane!"*

*Maccurita-curita ia onnang lanceng, sikumua maccuritana, malalenni wenni e. matinro tudangni laping setang. Ri wettu matinro tudangna onnang e, mangngorok i. Mettek laping setang makkeda, "Deksa naengka umatinro, tellessa mattekku e." Makkedani laping lanceng, "Dek tongengsatu muatinro. Engkalingani matuk caritaku." Maccurita-curita matteruk laping lanceng. Mangngorok-orong i setang e matinro. Mattesi makkeda, "Matinroko padaoroane." makkeda i setang e, "Dek." Makkedasi lanceng e, "Padeccegiwi pale parengkalingammu ucaritangekko." Sikomua maccurita-curitana laping lanceng, mangngorok-orong i matinro setang e. dek namateppek riaseng matinro.*

*Aga nasappakna akkaleng lanceng e, pekkogi nappa na isseng alena makkeda matinro i nasaba sining nasakkareng i rekko matinro i. Ia laping lanceng nattulilingi setang e natemesi serri e engka e ri sekdena setang e. napa purai natemei lokkani tudang, nappa nateddu makkeda, "Matinroko padaoroane?" Makkeda i laping setang, "Dek uatinro". "Mettek i laping lanceng makkeda, "Tarono palek utana. Bosiga palek onnang padaoroane iarega na dek? Rekko dek nabosi pautoi, bosu pautoi. Elokka missing i atajangen na matinromu tennatinromu".*

*Aga onnang laping setang, napalolok-palolokni jarinna, nakarawa i serrik e riseddena, nasaba dekna naisseng pau wi makkeda e bosu tongeng ga onnang e iarega dek. Naseddini maricak serri e riseddena. Makutana laping lanceng, "Magi tu namumatenggek, paui masitta." Teppa mettek i laping setang makkeda, "Bosu padaoroane." Makkeda i laping lanceng, "Mabbelleno tu. Matinro tongekkosa. Dek nabosi." Makkeda i setang e, "Magi palek namaricak serri e ri seddeku?" Makkeda i lanceng e, "Naiaktu palek temewi mattulili seddemu. Rekko tammateppekko emmaui limammu, masengiktu". Aga naemmaui limanna setang e masengik tongeng. Makkeda i, "Mupakaikak teme pasaoroane." Makkeda i lanceng e, "Iaro sabakna dek mumaelok mangaku makkeda matinroko."*

*Gangkana ipaturukni laping setang rijambangi ulunna nasabak assijacingenna. Makkoniro sabakna namatauk setang e rekko engka lance.*

### Monyet dengan Setan

Ada seekor monyet bersahabat dengan setan. Pada suatu ketika monyet dan setan pergi berjalan-jalan. Mereka tiba pada suatu tempat. Berkata si monyet, "Kita berhenti saja kawan di sini dan bercerita sebab kita sudah lelah dan juga sudah malam. Jangan ada tidur kita harus berjaga dan kita bercerita". Si setan menjawab, "Baiklah siapa yang tidur, dia akan diberaki kepalanya". Berkata si monyet, "Baiklah". Si setan

berkata lagi, "Kamu bercerita dahulu nanti saya akan mendengarkannya." Berkata si monyet, "Dengarkanlah baik-baik, Saudaraku!"

Monyet pun bercerita, karena sudah larut malam si setan sambil duduk. Pada waktu si setan tidur, berkatalah si monyet, "Engkau sudah tidur?" Menyahut si setan, "Saya masih menyahut". Si setan mendengkur-dengkur kembali. Si monyet berkata lagi, "Engkau tidur lagi, Saudaraku?" Menyahut lagi si setan, "Tidak". Berkata lagi si monyet, "Perbaiki pendengaranmu saya bercerita lagi". Waktu si monyet bercerita si setan mendengkur lagi. Namun, si setan tidak percaya bila ia terus berbicara. Si monyet mencari akal supaya si setan mengetahui dirinya tertidur sebab ia menyangkal terus. Si monyet mengencingi rumput yang ada di sekeliling si setan. Sesudah itu, monyet duduk kemudian membangunkan si setan. Katanya, "Engkau tidur, Saudara?" Si setan menjawab, "Saya tidak tidur". Si monyet bertanya, biarlah saya Tanya engkau, "Hujankah tadi Saudara atau tidak?" Bila tidak hujan katakan, bila hujan katakan juga, saya akan mengetahui kejelasan engkau tidur atau tidak".

Si setan mulailah secara perlahan-lahan mengerakkan jari-jarinya untuk meraba rumput yang ada di sekelilingnya karena ia tidak dapat mengatakan bahwa hujan atau tidak. Rumput sudah dirasakan basah semua, sekelilingnya basah. Bertanya lagi si monyet, "Kenapa begitu lama, katakan cepat". Si setan menyahutnya, "Hujan saudaraku". Berkata si monyet, "Engkau berdusta tidak ada hujan, engkau benar-benar tidur". Si setan menjawab, "Kenapa gerangan basah rumput yang ada di sekeliling saya?" Berkata si monyet, "Saya yang mengencingi rumput di sekelilingmu. Kalau tidak percaya cium tangnmu, pasti berbau kencing". Si setan pun mencium tangannya, benar saja tangannya bau kencing. Berkatalah monyet, "Merasakan kencing saya saudara? Itu sebabnya karena engkau tidak mau mengakui bahwa engkau tertidur".

Si setan pun patuh di beraki kepalanya oleh monyet. Itulah sebabnya setan takut kepada monyet.

## **22. Bokang sibawa manu'**

*Riwettu riolo, engkairo duwae masshaba bokangnge sibawa manu'e. alena si paddua pada si anyameng-nyamengi, sibantu to padae paimeng. Narekko engkae masalana bokangnge engkaitu manue bali makkutoparo paimeng. Tegai jokka bokangnge engka mutoiro manu ede. Toli sibawanna maro.*

*Seuwa esso, wettu engkairo padanna jokka-jokka ri ale marajae. Nariwettu maelona luttu polewe seddie aju kajung ri laingnge, na engka muiro manu wede de nullewi luttu. Siagae metere bawang tanrena. Alena de nullewi padanna bokangnge luttu.*

*Narimakuannaro, makkutanani manue lao ri bokagnge," Pekkogi carana sahaba' naweddiko luttu matanre. la de na ullewi, na pada-pada muki punna pannii. Agaro nassabarena naweddiko luttu matanre". Makkedani bokangnge, "Iya riolo pada muki denawullei luttu padae makkukkang. Naekiya indokku na pagguruakka, na alengnga jarung, na inappani najairengnga panniku mamuarei matedde'i nereko upakei luttu. Nai nappani esso-essoka latihang luttu ri yase'na sappoe".*

*Makkedani manue, " Nakumakkuiro loka palena minrengngi jarummu. Mamuare weddittokka luttu matanre". Mapebalini bokangnge, "Lomuka pinrengiko nareko lomuko perekaingeka jagai, nasaba iyamui warang-parang pabberena indokku".*

*Narimakkuannaro ma'jancini manue parakei sibawa madereng, napalesui luttu weddinna luttu. Ripurana najaai pannina manue, engkai ri subu esso, toli magguruni ri*

*yase'na sappo'e. Ri esso mappuranna riwettu maelona maguru luttu de na mainge manu'e nareko jarunna ta'denne'i ritanae. Narimakkuannaro masappani sibawa nakaiy'-kaiy' tanae. Riesso makkulinna tolini nasappa, nekiya de muto gaga naruntu. Naulleni kapang maccampuru'ni rielle'na tanae.*

*Siagae essona bokangnge tolinii natajeng sahaba'na na de' to naengka mompo. Laoni mitai magaro kerebanna magi nengka dek gagai. Riwettu lettuna ri bolana manu'e, engkai ro naruntu sahaba'na toli makkay-kaiy ri tanae, pada engka nasappa. Jaji naritanainna sahaba'na sibu' massappa, de'na magguru luttu. Natanaina agaro menra kajajiang. Ripurana naisseng bokangnge makkedae leny-nye'na jarunna. Nato sipada macaini nasaba dek na tette jacinna manu'e. Dekna namaelo massahaba paimeng. Masumpani rimanue makkedae, "Dek naengkana na wedding luttu matanre silainna sitanre sappomi bawang". Na iya topaimeng bokangnge maeloi baliwi acairenna sibawa maelo'na manrei paranakanna manu'e.*

*Iyanaro nassabari makkukkangnge nairuntu manue toli makkaiy-kaiy ritanae. Nasaba' melo'i sappai jarunna bokanngge iyae lenynye'e. narimakkuannaroto paimeng indo manu'e engkai toli molli'i ana'ana'na nareko naitai engkai bokangnge luttu riyase'na. nasaba' bokangnge maelo'i manrei ana'na.*

## **Si Elang dan Si Ayam**

Pada dahulu kala si elang dan si ayam bersahabat. Mereka berdua sama-sama saling membantu. Jika elang punya masalah maka si ayam akan membantu, begitu pula sebaliknya. Di mana elang pergi ada juga ayam ikut. Selalu saja mereka bersama-sama.

Suatu hari mereka berdua pergi jalan-jalan ke hutan belantara. Ketika hendak terbang dari satu pohon ke pohon lain, ayam tidak bisa terbang. Terbangnya hanya beberapa meter saja tingginya. Dia tidak bisa terbang seperti elang.

Oleh sebab itu, bertanyalah ayam kepada si elang, "Bagaimana caranya kamu bisa terbang tinggi. Saya tidak bisa padahal kita sama sama punya sayap. Apa penyebabnya kamu bisa terbang tinggi?" Berkatalah si elang, "Saya dulu juga dulu begitu, tidak bisa terbang seperti saat ini, tetapi ibu saya mengajarkan, diberikan saya jarum kemudian dijahitlah sayapku supaya kuat ketika kupakai saat terbang. Kemudian setiap hari saya latihan di atas pagar. Begitulah sehingga saya bisa terbang".

Lalu ayam berkata, "Kalau begitu saya ingin meminjam jarummu, mudah-mudahan saya juga bisa terbang". Dijawablah elang, "Saya akan meminjamkan, jika kamu bisa menjaganya dengan baik sebab hanya inilah harta warisan peninggalan orang tuaku". Dengan demikian berjanjilah sang ayam untuk menjaganya dengan baik, dikembalikan jika ia sampai bisa terbang.

Setelah selesai ia menjahit sayapnya, ia kemudian di subuh hari setelah matahari terbit, selalu latihan di atas pagar. Hari berikutnya ketika hendak belajar terbang ia tidak sadar jika jarumnya jatuh ke tanah. Sebab itu, dicarilah jarum itu sambil mengorek-ngorek tanah. Pada hari berikutnya jarum itu selalu ia cari, tetapi tidak juga ia mendapatkannya. Mungkin jarum itu sudah bercampur dengan tumpukan tanah.

Beberapa hari elang selalu menunggu sahabatnya, namun tak juga kunjung datang. Dia pergi melihat bagaimana kabar ayam. Sewaktu sesampainya di rumah ayam, ia hanya melihatnya sedang mengorek-ngorek tanah, seperti ada yang dicari. Jadi, ia

bertanya kepada sahabatnya yang sibuk mencari sesuatu, “Mengapa engkau tidak juga latihan terbang, apa yang sedang terjadi?”. Setelah dia tahu kalau jarumnya hilang, dia kemudian marah karena ayam telah melanggar janjinya. Dia tidak mau lagi bersahabat dengan ayam. Bersumpalah elang kepada ayam bahwa ia tidak akan pernah bisa terbang kecuali setinggi pagar saja. Ia juga akan balas dendam atas kemarahannya dengan memakan anak keturunan ayam.

Itulah sebabnya sampai hari ini kita melihat ayam selalu mengorek- ngorek tanah karena ia ingin mencari jarum elang yang hilang. Begitu juga induk ayam akan egera memanggil anaknya jika tiba-tiba melihat ada elang yang melintas di atasnya karena ia takut elang itu akan memakan anaknya.

### **23. Tedong sibawa Ula**

*Riyolo iyaro ulae mancaji olo-kolo itauri. Namo mabiccu watakkalena, iyae ulae mappunnai agalakeng. Narekko purani nakkalureng alelena ri olo-kolo laengnge, maeloi tuai gangkanna rapoi buku-bukunna. Nenniya iyaro ulae mappunnai racung mabbuno. Iyaro paddisengengnge nebbui ulae mancaji.*

*Engka seddi wettu, seddi tedong mappisau riyawana tok e rilalenna siessoe maqgalung. Nasaba makanja hawae, cakkarudduni tedong na maeloni matinro. Dekpa namakkapejjeng, engka ula' maqgattung riyase'na pong e nenniya mappau.*

*“Makkuttu laddekkko tedong? Iyanaritu maloppo watakkalemu.”*

*“Taniaga idi makuttu nasaba maggatu terrumi okko yase'na pong'e? Ikomi matinro terru iyanaritu de'muitaka majjama ubaliwi pa'galungnge”, nabaliwi tedong'e.*

*“Aga parellunna uwitako? Muissenni makkeda niga olo-kolo magala okko'e. de'gaga nulle betaka. Maloppo watakkalemu tetapi de'na muulle beta agalakekku,” paupaunna ulae.*

*“Hmm, malessi memekko na magala. Tapi, sipa'mu de'na collong makkadai iko olo-kolo iya macca alemu napoji ladde mutuna-tunai olo-kolo laengnge,” paunna tedongnge.*

*“Aja'na mumaega bicara. Narekko maelokko pitakka amaccangengmu, uewako. Uparapo'i buku-bukummu nenniya de'na muullei makkedde'e. ingngerrang'i racukku wedding mappamate!” naseng ulae.*

*Micawa'i tedongnge. Dekpa naengka siruntu si bawa ulae. Tapi naengkalinga pole olo-kolo laingnge makkada iyae ulae mappunnai agalakeng nenniya racung weddingnge mappuno. De'na mitau tedongnge. Mateppei tedong yako naullei betai ulae.*

*“Pitangenna agalakemmu! Maeloka missengngi agalakemmu maewaka.” Naseng tedongnge.*

*Jokkani lao yawa ulae nenniya nakkalurengngi watakkalena lao ri tedongnge. Dekna ullei tedong kedo. Iyanaro wettue maelo naisseng agalakenna ulae. Natajenni wedding nabalas.*

*Iyami agalakemmu ula? Dekmu ullei mewaka yako makkuami,” naseng tedongnge.*

*Massangkani acairenna ulae. Pade' naarrekni akkalarenna sarekkoammengngi engka bukunna tedong'e polo. Naekeiya, watakkalena tedong maloppo namalise, dek gaga gunana akkalurenna ulae. Rii seddie kesempatan tedong'e naggappoangngi alena*

*lo tok e nagappoanna nasilentung watakkalena ulae sibawa pong e. Aga mapeddini lapong ula.*

*“Magani ula? De ga namapeddi alemu wettu tallentung ko pong e!” namangelle’na tedong’e.*

*Bakkei na rikala toni pale iya serangan’e. Ulae napessuni ullena kaminang malessie. Timunna iya pennoe racungna nabukka’na temmaka loanna. Cedde’ kedona, timunna ulae naokkoi watakkalena tedong’e. Namua napegaui makkuling-kuling, la pong ulae narasai dek gaga gunana, okkorena dekna berhasil tembusi olina tedong’e iya maumpe’e.*

*Paccappurena, akkasurena ulae mancaji madodong. Iyae kesempatan’e de’ napale’i tedong’e. Tedong’e nanynyawa lampeni gangka ullena. Aga natallittani watakkalena ulae gangkana meddu ri tanae.*

*“Maelok mopo ga muabbangkakang alemu?” naseng tedong’e.*

*“Addampengekka, iya wettue mabangka memakka. Matebbe olo-kolo’ utuna-tunai. Mappammula makkokkoe, iya siba anak eppoku dekna uganggui alemu sibawa anak eppomu, nenia tau iya mampiekkko,” jancinna ulae ko tedong’e*

## **Kerbau dan Ular**

Dahulu ular adalah hewan yang paling ditakuti. Walaupun bertubuh kecil, ia punya kekuatan sangat hebat. Jika sudah melilit tubuh hewan lain, ia akan mencengkeramnya dengan sekuat tenaga hingga tulang-tulang lainnya akan remuk. Selain itu, ular juga memiliki racun yang mematikan. Semua kelebihan ini membuat bangsa ular sombong.

Suatu ketika, seekor kerbau sedang beristirahat di bawah sebuah pohon setelah seharian membajak sawah. Suasana yang sejuk dan indah membuat mata kerbau mengantuk dan ingin segera tidur. Belum saja memejamkan mata, seekor ular yang kebetulan sedang bergantung di atas pohon itu menyapanya.

“Kerbau, kerjamu hanya bermalas-malasan ya? Kalau begitu, pantas saja badanmu menjadi besar.”

“Ular, bukankah engkau yang kerjanya hanya menggantung di atas pohon? Bahkan, kamu tidur terus sehingga tidak melihat diriku yang bekerja di sawah membantu petani”, balas kerbau.

“Untuk apa aku memperhatikan hewan sepertimu? Kau pun pasti tahu bahwa di tempat ini aku yang paling kuat. Tidak ada yang dapat menandingiku. Tubuhmu yang besar itu pasti tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kekuatanku,” ujar ular semakin sombong.

“ Hmm, kau mungkin memang kuat dan hebat. Namun, perilakumu tidak mencerminkan bahwa kau adalah hewan yang memiliki kemampuan lebih. Dirimu gampang sekali meremehkan hewan lain,” kata kerbau.

“Janganlah banyak bicara. Kalau ingin menunjukkan kehebatanmu di depanku, aku sudah siap melayanimu. Akan kubuat tulang-tulang tubuhmu remuk sehingga kau tak mampu berdiri lagi. Ingat, bisaku juga sangat mematikan!” seru ular sengit. Si ular tampaknya tidak mau diremehkan oleh kerbau.

Kerbau tersenyum. Ia memang belum pernah berhadapan dengan ular. Namun, ia mendengar dari hewan-hewan lain kalau ular memiliki kekuatan yang besar dan

racun yang mematikan. Meski demikian, kerbau tidak takut. Ia percaya bahwa kekuatan si ular bisa dikalahkannya. Kerbau pun ingin memberi pelajaran kepada si ular agar hewan itu tidak sombong dan meremehkan hewan-hewan lainnya.

“Buktikanlah sekarang kalau dirimu memang kuat! Aku ingin tahu seberapa besar kemampuanmu untuk mengalahkanku!” seru kerbau yakin.

Ular pun langsung melesat turun. Dengan cepat, ia melilit tubuh si kerbau. Kerbau hanya diam, tubuhnya tidak bergerak. Saat itu, ia hanya ingin tahu sampai seberapa besar kekuatan ular itu. Ia menunggu saat-saat untuk membalasnya.

“Hanya seperti ini kekuatanmu, ular. Mana mungkin kau bisa mengalahkanku kalau kemampuanmu hanya begini,” kata kerbau.

Ular semakin marah. Ia mengencangkan lilitannya dan berharap ada tulang-tulang kerbau yang patah. Namun, karena tubuh kerbau besar dan gemuk, lilitan si ular terlihat tidak berarti. Bahkan, dalam satu kesempatan si kerbau membanting tubuhnya ke batang pohon sehingga tubuh ular berbenturan dengan pohon itu. Ular pun meringis kesakitan.

“Bagaimana ular? Apakah tubuhmu tidak merasakan sakit saat membentur pohon itu!” Seru kerbau sambil mengejek.

Merasa gagal dan kalah dengan serangan ini, ular mengeluarkan jurus pamungkas. Mulutnya yang berisi taring beracun itu dibukanya lebar-lebar. Dengan sekali ayunan, mulut ular itu langsung menggigit bagian tubuh si kerbau. Meski telah dilakukan berkali-kali, si ular merasa serangan itu juga sia-sia. Gigitannya tidak berhasil menembus kulit kerbau yang tebal.

Akhirnya, lilitan si ular mengendur. Kesempatan ini tidak disia-siakan kerbau. Kerbau langsung mengembuskan nafas sekuat tenaga. Tubuh ular pun terpental dan akhirnya jatuh ke tanah.

“Apakah kau masih mau menyombongkan diri?” kata kerbau.

“Maafkan aku, kawan. Selama ini, aku memang terlalu sombong. Aku banyak merendahkan hewan lain. Mulai saat ini, aku dan keturunanku tidak akan lagi mengganggu dirimu dan keturunanmu, termasuk manusia yang mengembalakanmu,” janji ular kepada kerbau.

## **24. Olokolo Maqqolo**

*Ri seddi wanua ri Sulawesi maniang, engka onrong aru iyae temmaka loanna naonroi olokoloe manre, maega olokolo iyanaritu sapi, tedong, jonga, nenia topa lainge loi manre.*

*Engka seddi esso, kolomponna sapie sibawa tedonge siruntui ko onrong arue ero. Massemangi lettu ko enronge ro, naikkiya degaga melo cau lo manengi manre aru.*

*Hei, Sapi! Aru iyae tawaku, lecceko ko onrong liange!” mettei tedonge.*

*“De welo! Iyya maneng punnai melo manre, makkutopiro massemakki lettu,”mennui sapie.*

*Nasaba de gaga maelo cau, paccapureнна mattikkeni ro sapi sibawa tedonge. Iyya maneng olokoloe manre ritu maggatti maneng. Pade maroani attikengeng sapie sibawa tedonge. Attikkegenna puliwi. Sitanru-tanruni sapie sibawa tedonge. Tassisenni sapie manggoa malomppo.*

*“Mooohhhh...!”*

Lettu tanggasso mattikkeng de gaga ri kala neneia de to gaga pakala. De na maitta tappa engkai singae rajana ale'e pole nainappa naitai mattikeng nappa mengaunni.

"Auuunngggg...!"

"Hei, pajaini mattikkeng!" mettei raja alee nasibawai macai.

Mengkalingai sammenna raja alee, iyaro sapie sibawa tedong'e napajai mattikkeng. Olokolo lainge napajaitoni maggatti. Iyya maneng napano ulunna nasaba mitauwi lao raja alee.

"Mattikkeng tuttu...mattikkeng tuttu! Ceddei esso-esso mattikeng ko iyae onronge. donni jonga sibawa bembe mattikeng nasaba aru. Dua esso labee keledai sibawa nyarang mattikkeng toi nasaba aru. Makkedai singae.

Iyanaro nasabari de welo mita attikkengeng paimeng, raja ale'e na suro maneneni maddeppunge ri tenggana arue ro.

"Engkalingai manengi! Iya de welo mitai mattikkeng paimeng. Mappedogai pale narekko mebbuki cule-cule iyanaritu maqqolo. Mettei raja ale'e.

"Usicocoki...!! gora maneng olokolo ro iyyae engka.

Iyya maneng marennu tajeng'l nasaba naulle pamassei assiwolompolongeng. Iyyae maeloe macculi na daptarni kalomponna. Kelompo pammulang maddaftar iyaritu tedonge, nappa sapie, nyarang, bembe, bembala. Naikkiya raja ale'e mancaji wasini bawang, narekko maccei maccule kelomponna pastini mitau manenni kelompo lainge.

Baja esoe ri pammulaini paqqolo olokolo. Esso pammulange bembe'e siewai bembalae. Madua kelompo ero naoro manenei onronna. Nennia olokolo lainge makkita-ita ri wiring lapangenge. Iya maneng dena nasabbara mitai acculenge ro.

"Oe...! Oe..., muulesatu...!" mengkalingai sammenna panontonge iyae napojie kalompo ero.

Siap manenei, wasie na seppuni lopprinna. Acculenge ro maqqello i rita. Tacciceng-ciceng panontonge cawai nasaba lucu. Acculengeg ro bembe'e pakalai dua seddi pole bembalae. Mappakoniro esso-esso lettu cappu.

Paqqoloe erosiaga essoni maccule, engka eppa kelompo muttama empa besar, iyaritu, nyarang, gaja, sapi, nenia tedong. Pada semifinal pammulange, sapie siewani sibawa nyarange. Pada acculenge ro semanga maneng nasaba mateni sigae. Paccapurena pakalai sapi pole nyarage.

Baja esoe tedonge sewasi sibawa gajae. Nappai lo ri pammulai acculenge nappa bisi rajae jajai lapangenge penno uwai. Mitai lapangege penno uwai, gajae de nelo maccule. Naikkiya tedonge keberatangi ko ri tundai. Iyanaro nasabari de gaga maelo cau, paccapurena mattikkeni. Naikkiya engkai wasie mappalelang.

"Narekko de na kacewa panontonge harus l maqqolo iyyato esoe namua banjir i. ," makkedai wasie.

Iyanaro nasabari harus i maccule iyyato esoe. Pasabarena gajae maega menrung neneia maggalelu. Gajae de na ullei lari nasaba lapangenge malenggo. Maega ladde gaja menrung ri lapangenge.

Naikkiya tedonge lelusani maccule nasaba biasani maccule-cule ri lemponge. Paccapurena kelompo tedonge pakala tellu nol-0 pole kelompo gajae. Paccapurena siruntuni saiganna ri final e, sewani kelompo tedonge sibawa sapi iyae jolo tama final.

Depa nedde panontonge, wasie napadangi makkeda acculengeng final ri pacculei dua esso mangoloe.



*“Wattungka tundai iyae final e dua esso mangoloe nasaba maeloka malangi appisaungeg pacculewe na magello celewe I rita. Makkedai wasie.*

*“Iya usitujui ko mappakoro. Mettei kapetenna sapie.*

*“Iya satuju to,” mettei kapetena tedonge.*

*Puraniro nappa lisu manenei panontonge. Dua e kelompo ero mappisauni dua esso napapuliwi tenagana. Nenia susun toni strategi nainappa maccule.*

*De na maitta esso ri tajeg-tajenge engkani, iyyaritu acculeng kelompo sapie sewani sibawa kelompo tedonge. Sininna panontonge engka manenei maelo mitai acculeng ero. Silaigeng eso labe e, mapella ladde. Iyanaro nasabari dua kelompoe ro nabukka maneng wajunna, de napake wajun maqqolo nasaba mapella.*

*De na maitta nappa wasie naseppuni tanrang pummulang maccule. Acculeng ero maqqello i rita. Dua e kelompo ero nappitangi accana nennia tiwi i golo nasibawai tehnik matanre. Dua e tim ero siselle siserang. Purani siaga menne depa gaga mapputama golo. Pade maittai maqqolo pade makassarai, sisullu-sullu si sento-sento.*

*Ri tengga acculenge maccule, nappa mallungi. De na maitta puranaro, nappa bosini na sibawai anging madire. Padai loppona batue bosi e teppa. Narekko nakennaki bosi temmaka peddina. Sinina panontonge pusani. Lari manenei lao sappa accinongeng.*

*Sininna paqqoloe de naikkalingai wasie. Dua tim ero lari lokka appasulleng wajue. Ri wettu ero tedonge sala tamai, onrong appasulleng wajunna sapie nuttamaki. Iya maneng napake maneng wajunna sapie. Purani ro lari manenei tabbera-bera de na issengi lokka tegai. Nennia sapi terpaksa pakei wajunna tedonge nasaba terlambai maccinong.*

*Mappakuniro makkokkoe rita sapi maloppo nennia cabbela maneng wajunna (ulina). Makkutoniro sibalikenna narekko tedong mabecciu rita nasaba wajunna sapie napake. Pakkuniro asabarena, ri lekkena sapi e engka mallekkong nennia ri ellonna jawanna jabbela naikkiya tedong de nappakoro.*

## **Sepak Bola Binatang**

Di sebuah daerah di Sulawesi Selatan, ada sebuah padang rumput yang terbentang luas yang menjadi tempat berbagai jenis binatang seperti sapi, kerbau, rusa, dan lain sebagainya untuk merumput.

Pada suatu hari, gerombolan sapi dan kerbau bertemu di padang rumput tersebut. Kebetulan mereka datang bersamaan dan hendak merumput di bagian padang rumput yang hijau dan subur. Mereka bergerombol dan saling berebut untuk menguasai tempat itu.

Hei, Sapi! Rumput ini bagian kami. Kalian pindah ke tempat lain!” seru seekor kerbau.

“Tidak! Kami juga berhak makan di sini. Lagi pula kita datang bersamaan,” jawab seekor sapi.

Oleh karena tidak ada yang mau mengalah, akhirnya mereka saling dorong dan akhirnya terjadilah perkelahian. Para binatang lainnya yang juga merumput di padang itu bersorak-sorai memberi semangat. Makin serulah perkelahian antara gerombolan sapi dan kerbau. Perkelahian tersebut tampak seimbang. Mereka saling tanduk dan

saling dorong dengan sekuat tenaga. Sesekali gerombolan sapi itu mengeluarkan bunyi lenguh yang sangat keras.

“Mooohhhh.....!!!”

Hingga siang hari, perkelahian tersebut masih berlangsung dan belum ada yang kalah atau pun menang. Tidak lama kemudian, sang Raja Hutan tiba-tiba muncul dari balik semak belukar di pinggir padang rumput. Melihat perkelahian itu, ia pun segera mengaung.

“Auuunngggg.....!!!”

“Hei, hentikan perkelahian itu!” seru sang raja hutan dengan marah.

Mendengar seruan itu, gerombolan sapi dan kerbau itu pun berhenti berkelahi. Para binatang lain yang menjadi penonton pun berhenti bersorak-sorai. Semuanya menundukkan kepala dan tidak berani bergerak sedikit pun karena takut kepada sang Raja Hutan.

“Berkelahi lagi, berkelahi lagi...! Hampir setiap hari terjadi perkelahian di tempat ini. Kemarin rusa dengan kambing berkelahi karena rumput. Dua hari yang lalu keledai dan kuda juga berkelahi memperebutkan rumput. Sekarang kerbau dan sapi juga berkelahi. Semuanya gara-gara rumput,” kata sang Raja Hutan.

Oleh karena tidak ingin kembali terjadi pertikaian, Sang Raja Hutan menyuruh semua binatang untuk berkumpul di tengah padang rumput.

“Dengarkan kalian semua! Aku tidak ingin melihat lagi ada perkelahian di antara kalian. Untuk itu, aku ingin mengusulkan bagaimana kalau diadakan pertandingan sepak bola untuk membina persahabatan di antara penghuni hutan ini?” usul sang Raja Hutan.

“Setujuuu....!” teriak seluruh binatang yang hadir di tempat itu.

Mereka menyambut gembira usulan itu, karena di samping dapat membina persahabatan juga menjadi hiburan bagi mereka, baik sebagai peserta maupun penonton. Mereka yang ingin mengikuti pertandingan itu segera mendaftarkan timnya. Tim yang paling pertama mendaftar adalah kerbau, kemudian menyusul sapi, gajah, keledai, kuda, kambing, domba, dan seterusnya. Sang Raja Hutan hanya berperan sebagai wasit karena jika timnya ikut dalam pertandingan tersebut, pasti binatang lain akan segan kepadanya.

Keesokan harinya, pertandingan sepak bola antarbinatang itu pun dimulai. Pada pertandingan hari pertama, tim kambing berhadapan dengan tim domba. Kedua tim itu tampak bersiap-siap menempati posisi masing-masing. Sementara binatang lainnya yang menjadi penonton telah memenuhi pinggir lapangan. Mereka sudah tidak sabar lagi ingin menyaksikan pertandingan seru itu.

“Ayo...! Ayo..., kalian bisa...!” terdengar suara penonton memberi semangat kepada tim kesayangan mereka.

Setelah kedua tim bersiap, sang Wasit pun meniup peluitnya sebagai tanda pertandingan dimulai. Pertandingan itu pun berlangsung seru dan menarik. Terkadang pula menimbulkan kelucuan sehingga mengundang tawa para penonton. Pada pertandingan itu tim kambing menang 2 – 1 atas tim domba. Pertandingan berikutnya dilanjutkan keesokan harinya dan seterusnya.

Setelah pertandingan berlangsung beberapa hari, maka tinggalah empat tim yang berhasil masuk ke babak semifinal, yaitu tim kuda, gajah, kerbau, dan sapi. Pada semifinal pertama, tim kuda berhadapan dengan tim sapi. Pada pertandingan itu, tim

kuda tampil kurang bersemangat karena sehari sebelumnya raja mereka meninggalkan dunia dimakan usia. Akhirnya, pertandingan itu dimenangkan oleh tim sapi dan berhasil masuk ke babak final.

Keesokan harinya, semifinal kedua, tim gajah berhadapan dengan tim kerbau. Sesaat sebelum pertandingan dimulai, tiba-tiba turun hujan deras sehingga lapangan padang rumput tergenang air. Melihat kondisi itu, tim gajah menolak untuk bertanding hari itu. Namun, tim kerbau merasa keberatan jika pertandingan itu ditunda. Oleh karena kedua tim tidak ada yang mau mengalah, akhirnya terjadilah pertengkaran. Melihat keadaan itu, sang Wasit pun segera turun tangan.

“Untuk tidak mengecewakan para penonton yang sudah berdatangan ingin menyaksikan permainan kalian, maka pertandingan semifinal kedua ini harus dilangsungkan hari ini juga walaupun lapangan banjir,” tegas sang Wasit.

Oleh karena sudah merupakan keputusan wasit yang tidak dapat diganggu gugat, maka pertandingan antara tim gajah dan kerbau harus dilangsungkan pada hari itu juga. Akibatnya, tim gajah selalu mendapat serangan bertubi-tubi dari tim kerbau. Tim gajah tidak dapat bergerak dan berlari karena lapangan becek dan licin. Beberapa kali tim gajah terjatuh dan terjungkal di lapangan sehingga menjadi sebuah tontonan yang lucu dan menarik.

Sementara itu, tim kerbau dengan leluasa bergerak dan berlari ke sana ke mari sambil menggiring bola karena mereka sudah terbiasa bermain-main dan mandi di kubangan yang becek dan banjir. Sudah dapat dipastikan sebelumnya bahwa pertandingan itu dimenangkan oleh tim kerbau. Tim kerbau menang dengan skor 3 – 0 atas tim gajah. Akhirnya di babak final, tim kerbau bertemu dengan musuh bebuyutannya, yakni tim sapi yang sudah masuk babak final terlebih dahulu.

Sebelum para pemain dan penonton bubar, wasit mengumumkan bahwa jadwal pertandingan babak final akan dilangsungkan dua hari lagi.

“Saya sengaja menunda jadwal pertandingan babak final ini sampai dua hari lagi untuk memberi waktu para pemain untuk beristirahat agar kedua tim tersebut dapat tampil lebih baik dan menarik sehingga para penonton dapat terhibur,” kata sang Wasit.

“Kami juga setuju jika pertandingan ini ditunda. Kami harus memulihkan tenaga terlebih dahulu,” kata kapten kesebelasan tim sapi.

“Kami juga setuju,” sahut kapten kesebelasan tim kerbau.

Setelah itu, para penonton dan pemain membubarkan diri. Kedua tim yang akan bertanding di babak final beristirahat selama dua hari untuk memulihkan tenaga. Di samping itu, kedua tim juga sedang mempersiapkan dan menyusun strategi masing-masing.

Tidak terasa, hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, yakni pertandingan babak final antara tim kesebelasan kerbau berhadapan dengan tim kesebelasan sapi. Para penonton telah memadati pinggir lapangan ingin menyaksikan pertandingan seru itu. Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, hari itu cuaca sangat panas. Oleh karena itu, kedua tim tersebut membuka baju masing-masing. Mereka pun bertanding tanpa pakaian. Sorak-sorai penonton pun semakin ramai.

Tidak berapa lama, wasit pun meniup peluit sebagai tanda pertandingan babak final dimulai. Pertandingan itu berlangsung seru dan menarik. Kedua tim saling memperlihatkan ketangkasan mereka menendang dan menggiring bola dengan teknik yang tinggi. Kedua tim silih berganti menyerang. Sudah beberapa menit pertandingan

berlangsung, namun belum ada tim yang mencetak gol ke gawang tim lawan. Makin lama, permainan pun tampak keras. Mereka saling ganjal-mengganjal jika tim lawan membawa bola.

Di tengah pertandingan itu berlangsung, tiba-tiba cuaca menjadi mendung. Tak lama kemudian, turun hujan lebat disertai dengan angin kencang. Butiran-butiran air hujan yang turun dari langit sebesar batu-batu kerikil. Jika tertimpa air hujan itu, akan terasa sakit dan menusuk. Para penonton mulai panik. Mereka berlarian ke sana-ke mari mencari tempat berteduh untuk menghindari air hujan.

Para pemain pun sudah tidak mendengar lagi komando dari wasit. Kedua tim berlarian menuju ke tempat penyimpanan pakaian. Pada saat itu, tim kerbau yang pertama kali berlari salah alamat karena dilanda kepanikan dan kesakitan terkena hujan. Mereka berlari ke tempat penyimpanan pakaian tim sapi, lalu memakai pakaian sapi tersebut. Setelah itu, mereka berlari berpencar entah ke mana. Sementara tim sapi yang datang terlambat, terpaksa memakai pakaian tim kerbau yang tertinggal, lalu berlari berpencar untuk mencari tempat berteduh.

Sejak kejadian itu, pakaian (kulit) sapi terlihat lebih longgar atau kebesaran, karena memakai pakaian kerbau. Demikian sebaliknya, pakaian (kulit) kerbau terlihat kesempitan atau kekecilan, karena memakai pakaian sapi. Itulah sebabnya, di punggung sapi terdapat bagian yang cekung (berongga) dan di bagian leher bawahnya bergelambir, sedangkan pada kerbau tidak demikian.

## 21. La Pagala

*Engkalingai matuk, kalakik! Uppau-uppauakko pau-paurikadong, tuling madeceng i musummu! Ia mua nariaseng pau-pau rikadong, apak mau belle ripau, mukadoi maneng mui.*

*Malinta jonga malessi pakkennyarang, lariko jonga seppako tado. Mabbelle to mappau e, lebbipi bellena to riappauang e. Apak naisseng mua belle, nakadoi mui.*

*Engka-engka garek seua wettu riolo na engka tellu pagorak. Situjuang pada leppanna mencinaung ri awana seua e aju battoa ri sere lalengnamukka bosu rajanna. Pada mabbangkung lampe nabekking purukeng. Siselleni maccarita pada rampei aporenganna, sipatok-patompoi. Nasipahanan makedae manguru palloang ia tellu, iana ritu gorak eng i padanna tau.*

*Takko makkedamuni sala seuanna tau tellu e ritu "Engka bola makessing. Tasilaong temmasarang. Tessisalangka lesse. Nyameng tauru, lao tamaneng i!"*

*Mappabalini maduae e makkeda, "Makessing tongeng satu pattujummu. Situruk lekbai pappasenna Puang Latokku rimakkedana, mawatang tau seddi e, mawatappi tau dua e, nae maserro mawatappasi tau tellu e."*

*Mettek tosi panggorak matellu e, "Uwonroisatu adammu pada worowane. Engka memang toha pasena kajaoku ri pitullapi e, masemmpo dale to lao tungkek e, masemmpo dallek pisa tau dua e, nae desia pada padangi dallekna to mattinroseng tallu e."*

*Jaji tonenni sitellu panggorak tellu e ritu, sialoang temmasarang, tesi salangka lesse, nyameng nauru, purani nammanengi. Paja-pajai bosu e tarakkani mattinroseng tellu Joppani sijoppa-joppa i menneng ritu. Mawekni mattunam assarak e,*

tanginappa naruntuk maka e nagorak. Takko engka munasa seua anak-anak worowane naewa maddupang. Naewani ada makkedai. Kego tu manguju, basok?" Mappibalini lapong anak-anak, "Tedokku Puang, usappa!" "Siakkaju tedommu?" pakkutananasipagora e.

"Sikajumi puang" pappabalinna lapong anak-anak.

"Kegi kammppommu, basok?"

"A, mupuji kapang galai padammu anak-anak muriaseng akkuang," adanna salaseddinna paggorak tellu e ritu.

"Desa puang," pabalina La Pagala mecawa.

"lanang mabelleko, pagala, temmuasseng bawang tu akkuang. Mupujinna muatu galai tau e," adannasi lapong paggorak.

"Desa Puang na iatu jellokna asekku."

"Aga palek jellokna," pakkutananan paggorak e."

Pagala bettuanna to sulessana naseng ambokku," pappabalinna La Pagala.

"Basa agaha tu mupauwe?" Adanna paggorak e.

"Basa Galigo garek puang. Basa to ri olo laddek," adanna La Pagala pakatajang i bettuanna asenna.

Purai kua makkeda isela seddina paggorak e, apak pura manennisa sikebbi ia tellu, "Makkukuawe Pagala maeloka malako. Paccoeko kega-kegakeng lao. Ajak mucili. Apak uppanna muangatta ciliakkeng, kiunoko. De addampekkeng. Kuammenngi ajak sa na engka riatimu maelo cili, madecenni usioko, jak muewa apak mate bawakki tu."

Idik sa tu puang tonggeng elo. De ammanngi magakku mewak,"pappabalinna La Pagala.

Purai kua naponritengngani La Pagala pada joppa ronnang. Temmaitta topa joppana teppa maeloksi bosu. Pada leppanni sappa accinaungang. Engkana bola-bola addongireng ri wiring galung e ritu, "Mangingngi bawakki bala mattajeng kurini tajengngi pajana bosu e. Accaritato ceddek pagala! Nae ajak nacarita balle-balle rekku cerita balle-balle mi uwunoko!"

Mappibalini La Pagala makkeda, "De sammeng ceritaku puang." Naisseng. Apa de sa anak Ugi teppura ri accaritato ri indokna, ri ambokna, ri nenenna kuae topa ri kakanna. Janji mabelleko, na rekko carita, muisseng," adanna lapong pagorak.

"Engka tonggeng muaro puang carita pura lalo ri duculikke, naede uarani pattentui tonggenna nennia bellena, apak taia mata ulukke mitai. Na iapa tu Puang Wedding risakbi attonggenna rekkua mata uluttana mitai,"pappabalinna La Pagala.

"Rekkua mutamani musekding ri akkalemmu, weddinisatu mupattonggeng. Mansessa La Pagala asemmu, bettuanna to sulesanako, to keakkalekko. Jaji ia nalami akkalemmu, tonggennisa tu," adanna si pagorak e.

Rekko makkuai tu Puang adatta, uwallau wi idinasa ri olo meccarita," parellaunna La Pagala.

"Madecenni palek" adanna Paggorak e. "Taroni iak ri olo maccarita, ulalengekko. Engkalingani matuk! Engka seua ri olo nalao sompek neneku malimmabang tasik maloang, tasi samudra asenna, uacoeto. Iaro mula sompekta inappawak lari-lari. Na ia mani tettana ugi mabbulu ceppi manak. Maega wanua upolei. Engka malotong kappu taunna pada lekbak using. Matanna micco-miko mapute ulina, battoa matanre kua orasasa. Gemmekna pada jambong berella. Engkato wanua maponcok na marennik taunna kua tokenniseng, Nae malintak todo, Cekdekpi tenritapi

asaburannge. Decenna nateppa miri angin maraja e pole ri saliweng langi malireng ri lopitta lao ri tengnga tasik paimeng.

Kunak ro loakku mita wanua temmaka rajanna. Na ia bola e senngeng kua bulu batu rajanna. Tenrena pada kapang buluna Latimojong. Tassisekbu tau monroi wi taseddi e bola. Onro tanrena ritu lapong bola, na rekko anak manuk mula maddeppa e, tokko terapi nakditana.

“Maggangkanie caritaku. Pakkugi Pagala, mateppekmukko ri caritaku?” adanna Paggorak macarita e makkutana.

“Desa tu temmateppakku puang, na idiknaba tu makkeda,” pappabalinna lapong anak-anak.

“Iak tosi maccarita,” adanna Paggorak maka dua e.

“Tuling madecengi caritaku. Iatu pottanang mupolei e Pallirak, kuamo kapang angka ri tana pabbirinna. De mulettu ri tana pabbuluna. Iak polewaksa seua pong aju battoa, ajak naitai bati rajanna ponna rekko anak bungaek lari-lari matulilingi wi ponna, sellek ungeppi mattemmu siseng.”

Makkeduk-kedukna La Pagala nakkeda, “Sitinaja ladek usedding Puang. Apak nolana sitanre buluna latimojong, jaji pong ajunna battoa ledekto. Limappulo taunna rilaringi maccenneri wi ponna inappa ritemmu wekka siseng”.

“Ba, makkutingessa tu muaseng e Pagala,” adana Paggorak maka tellu e riaseng e la Makkarumak. “Denami watena na lettuk La Pabbellak sibawa La Pallira ri padang loanna ritu lapong pattanang engka e ri laleng puluna. Na tennaita kuriku tedong loppona, pada e buku rajanna. Apak ia cappa tanrukna onro lebbakna naonroi petappulo tau maddaga.”

Lappekna mua adanna La Makkarumpak nasammang mettek Paggorak e La Pallirak siloang La pabbellak makkade, mateppek lakdekang satu Makkarumpak ri caritammu, apak nare sennak akkalekku.”

“Ikoha Pagala, pekku tosi pallolongenmmu ri seseng caritakku?” Adanna La Makkaruppak makkutana ri lapong anak-anak.

“Ba Puang, denasa ro temmateppekku, apak tellunik pada upoakjoareng, upakalekbi e ri coppok bottoulukku, sisakbi-sakbiang. Sicocok lekbak ceritata idik tellu,” pappabalinna La Pagala. “Tengengkasa sipakbelle.”

Purai kua massamang mettekni Paggorak tellu e rite “Makkukua e lejemmu tosi Pagala, maccarita. Ajakan musappa lele tea maccarita. Na rekko de caritamu ki gereko. Carita balle-balle mupoada tenrenre akkeleng, mupocella ellong topa.”

Mappabalini La Pagala, “Desa Puang uassalangi passurota memang. Tekdua ulukku uarani capak-capak. Taengkasi pakkennyarang, lariko jonga seppako tado. Belle ripau oncopisa bellena to riappauang e, apak majeppui bella nakadoi manemmui.”

“Engka Puang”,

Neneku lisuni ri pammasenna Puangnge, asenna Latok passompek. Nariaseng akkuang nasabak inappi jokka-jokka tabbusuk nalao sompek, na ia mani narewek mattana Ugi mapute manemmani weluakna, cemma tomani mallomotona ulikta. Seppu nalirak-lirak wanu e ri Tomporeng kesso kuasettopa ri Labureng Kasso engka gerenna temmaka nennia kessinna. Ri labureng kasso engka seua bola engka geranna temmaka rajana. Nako ritettek i pattauang inappa paja maddenggo.”

Rajapa tu genrang e. Kegani mala belulang, assereng sibawa pattettek naebbui genrang marajana makkua kegatonio melo nagettung?” pakkutanana Panggorak tellu e.

*Mappebalini La Pagala makkeda."lanatu gerak tedong purae naita Puang Makkarumpuk nala belulanna, ponna aju battoa purae naruntuk Puang Pabbellak nala assereng, bola tanre purae naita puang lirak naonroi gattungi lapong genrang."*  
*Pada mettekni Paggorak tellu e ritu massamang, "Mateppekna satu ri caritamu Pagala. Pore laddekkko bacok, maccarita. Mucaukeng, teakeng mewako massiloang nasabak macca laddekkko. Mubalikkeng matti na tenrisseng. Kileppessanno makkuua e, mulaona sappai paimen tedommu, muampi nrewak ri kampommu!"*

## **La Pagala**

Dengarlah kalian, anak-anak! Saya akan berkisah, dengarkan baik-baik dan kau iakan! Ia disebut kisah karena meskipun dusta yang dikatakan, tetapi diiyakan juga.

Lincih rusa, cepat sipenunggang, larilah hai rusa, mengenalah wahai jerat! Berdusta orang yang bercerita, lebih berdusta pula orang yang mendengar. Ia tahu bahwa cerita itu dusta, tetapi diiyakan juga.

Dahulu kala pada suatu ketika, ada tiga orang penyamun. Oleh karena hujan lebat, mereka singgah bernaung di bawah sebatang pohon besar di tepi jalan. Ketiganya membawa parang yang panjang dan mengenakan *purukeng*. Berganti-ganti mereka bercerita, sama memuji-muji kemampuannya, yang satu melebihi yang lain. Akhirnya mereka sepaham bahwa pekerjaan mereka sama, yaitu menyamun sesama manusia.

Tiba-tiba berkata salah seorang di antaranya, "Ada yang saya anggap baik, bagaimana kalau kita bersatu bagaikan lidi seikat agar kita kuat, kita sejalan tak bercerai, berat sama dipikul, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

Menyahutlah yang seorang, katanya, "Baik sungguh niatmu sejalan benar dengan pesan kakekku yang mengatakan bahwa kuat orang seseorang, lebih kuat lagi jika berdua, tetapi lebih kuat lagi orang yang bertiga".

Berkata pula penyamun yang ketiga, "Saya setuju dengan perkataanmu itu, Saudaraku. Memang ada pesan nenekku "Tujuh lapis ke atas, bahwa murah rezekinya yang berjalan sendiri, lebih murah lagi rezekinya yang pergi berdua, tetapi tak ada bandingannya mereka yang sering bertiga."

Sepakatlah mereka bertiga, sejalan tak bercerai, berat sama dipikul, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung. Ketika hujan lebat reda, berangkatlah mereka seiring bertiga. Mereka terus berjalan hingga hampir waktu asar, tetapi tidak juga bersua dengan orang yang dapat disamun. Tiba-tiba mereka berjumpa dengan seorang anak laki-laki, lalu mereka bertanya, "Hendak ke mana engkau anak?"

Anak itu pun menjawab, "Saya mencari kerbau saya, Pak!"

"Berapa ekor kerbaumu?" tanya Penyamun itu.

"Di mana negerimu, Nak?" tanya penyamun itu lagi.

Anak itu menunjukkan arah kampungnya. Lalu ditanyakan pula namanya. Dikatakan bahwa ia bernama La Pagala (Si Pengait)

"Barangkali engkau suka mengait orang, maka engkau disebut demikian." Kata tiga penyamun itu pula.

"Tidak, Pak," jawab La Pagala sambil tersenyum.

"Berdusta engkau Pagala, tak mungkin engkau dinamai demikian jika engkau tidak gemar mengait orang," kata penyamun itu melanjutkan.

"Bukan itu arti nama saya, Pak"

“Jadi, apakah arti namamu itu?” tanya penyamun.

“Pagala artinya orang bijaksana, kata ayah saya,” jawab La Pagala.

“Bahasa apa yang engkau katakan?” kata penyamun itu.

“Bahasa orang Galigo, bahasa orang dahulu kala,” sahut La Pagala menjelaskan namanya

Setelah itu, berkatalah salah seorang di antara penyamun itu, setelah mereka bertiga saling menggigit, “Sekarang ini La Pagala, kami hendak mengambilmu dan membawamu bersama kami. Engkau jangan lari. Jika engkau mencobanya, kami akan membunuhmu. Tidak akan kami ampuni. Supaya engkau tidak lari, lebih baik engkau kami ikat. Jangan melawan jika engkau tak mau mati”.

“Terserahlah kehendak Bapak. Tak mungkin saya akan melawan,” jawab La Pagala.

Kemudian, mereka pun berjalan lagi. La Pagala berjalan di tengah-tengah penyamun itu. Tidak lama kemudian mereka berjalan, tiba-tiba turun pula hujan. Mereka pun singgah mencari tempat bernaung. Didapatinya sebuah dangau di tepi sawah. Di sanalah mereka bernaung.

Berkata lagi seorang di antara penyamun itu, “Daripada diam saja, sambil menunggu hujan reda lebih baik engkau bercerita, Pagala! Tetapi jangan cerita bohong, akan kubunuh engkau.”

Jawab La Pagala, “Tidak satu pun saya mempunyai cerita, Pak”

Tak mungkin! Tak ada anak orang Bugis yang tak mempunyai cerita sebab anak orang Bugis selalu mendengar cerita dari ibu-bapaknya, nenek atau kakeknya. Jadi, engkau berdusta jika tak ada cerita yang engkau ketahui,” jawab sang penyamun.

Sesungguhnya ada sebuah cerita pernah saya dengar, tetapi saya tak berani menentukan dusta atau tidaknya karena saya tidak langsung melihatnya. Hanya yang terlihat oleh mata kepala sendiri dapat ditentukan kebenarannya,” jawab La Pagala.

Kalau cerita itu masuk akalmu, sudah boleh engkau benarkan. Bukankah La Pagala namamu yang berarti orang bijaksana, orang yang berakal. Jadi, kalau sudah masuk akalmu, tentu sudah benar,” kata penyamun itu.

“Kalau demikian, saya meminta Bapaklah yang bercerita lebih dahulu,” kata La pagala.

“Baiklah dan dengarkan baik-baik,” kata seorang penyamun.

“Dahulu kala nenek saya pergi berlayar menyeberangi laut luas, samudra namanya. Saya ikut juga. Pada waktu kami mulai berlayar, saya baru saja pandai berlari. Kami baru kembali ke Bugis setelah saya berkumis. Banyak negeri kami datangi. Ada yang hitam sekali orangnya, sama benar dengan arang. Matanya putih berkilauan, giginya putih bagai tembikar. Ada juga orang yang seperti bulai kulitnya, tinggi besar seperti raksasa, rambutnya bagai rambut jagung. Ada pula negeri yang rakyatnya kecil bagai orang kate. Oleh karena terlalu cepat bergerak, hampir saja kami sampai di tepi langit. Beruntunglah, tiba-tiba bertiup angin kencang dari bumi sehingga perahu kami hanyut kembali ke tengah. Di dalam perantauan itu saya melihat suatu negeri yang sangat besar. Rumah-rumah seperti Gunung Latimojong. Seribu orang yang tinggal pada setiap rumah. Demikian tingginya rumah itu, jika menurungkan anak ayam yang baru menetas, setelah berbulu baru sampai di tanah.

“Demikianlah cerita ini, Pagala. Apakah engkau percaya?” Tanya penyamun yang bercerita itu.



“Saya lagi yang bercerita,” kata penyamun yang kedua. “Dengarlah baik-baik akan saya sambung sedikit cerita kawan saya La Pallirak. Barangkali engkau hanya sampai di tepi pantai negeri yang engkau datangi itu, Pallairak? Engkau tidak sampai di daerah pegunungannya, sedangkan saya sampai di sana. Di puncak gunung yang paling tinggi di sana, ada sebatang pohon yang sangat besar. Kalau anak yang baru lahir berlari mengelilingi batangnya, setelah ia mulai beruban baru dapat sekali berputar”.

Mengangguk-angguk La Pagala sambil berkata, “Pantas sekali menurut hemat saya, Pak. Sebab rumahnya setinggi Gunung Latimojong, pohon kayunya pun akan besar pula. Lima puluh tahun kita akan berlari mengitarinya baru dapat sekali putar.”

“Sungguh, benarlah perkataanmu itu, Pagala,” kata penyamun yang ketiga yang bernama La Makkarumpak. “Hanya agaknya La Pabbellak dan La Pallirak tidak sampai pada padang rumput luas yang ada di tengah pegunungan negeri itu. Oleh karena itu, mereka tidak melihat kerbau yang besarnya sama dengan gunung. Ujung tanduknya demikian luasnya sehingga cukup menjadi tempat main raga bagi empat puluh orang.”

Baru saja habis perkataan La Makkarumpak, bersamaanlah La Pallairak dan La Pabbellak berkata, “Kami sangat percaya akan ceritamu itu Makkarumpak. Sebab, termakan sekali oleh akal kami.”

“Pagala, bagaimana gerangan pendapatmu tentang ceritaku?” Tanya La Makkarumpak.

“Benar sekali, Pak. Tak mungkin lagi saya tak percaya karena tiga orang yang saya jadikan pemimpin, yang saya junjung di atas batu kepala telah saling menyaksikan. Sejalan cerita Bapak bertiga. Tak ada yang mendustakan yang lainnya,” jawab La Pagala.

Kemudian, bersamaan pula ketiga penyamun itu berkata, “Sekarang giliranmu lagi, Pagala. Janganlah engkau mencari dalih untuk tidak bercerita. Kalau tiada ceritamu, engkau akan kami sembelih. Cerita bohong yang tidak masuk akal yang engkau ceritakan akan menjadi sebab kematianmu pula.”

Menjawab La Pagala, “Tidak akan saya sanggah perintah Bapak, tidak berani saya memperlmain-mainkan Bapak. Dengarlah, akan saya ceritakan. Lincah rusa, cepat si penunggang. Larilah hai rusa, mengenalai hai jerat! Berdusta orang yang bercerita, lebih berdusta lagi orang yang mendengar. Sebab ia tahu bahwa cerita itu dusta, tetapi diiyakan juga.”

“Saya mempunyai nenek yang telah kembali ke rahmat Tuhan. Ia pergi berlayar pada waktu masih sedang berjalan, ompong dan mengelupas pula kulit. Habis dijelajahnya semua negeri di tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam.

Ada sebuah negeri di tempat matahari terbenam, sangat besar, lagi indah. Di sana ada sebuah rumah yang mempunyai sebuah genderang yang sangat besar pula. Jika ia ditabuh, tujuh tahun mendengar suaranya.

“Alangkah besarnya genderang itu. Dari mana diperoleh kulit, acuan, serta pemukul untuk membuat genderang besar itu. Dan, di rumah yang mana ia digantung?” Tanya ketiga penyamun itu.

La Pagala pun menjawab, “Kulit kerbau yang pernah dilihat oleh Pak Makkarumpak itulah yang diambil untuk kulit genderang itu, batang kayu yang pernah ditemukan oleh Pak Pabbellak dijadikan acuan, dan rumah yang pernah dilihat Pak Lirak tempat menggantungkannya”.

Ketiga penyamun itu berkata, “ Percayalah kami akan cerita itu, Pagala. Sungguh pandai engkau bercerita, Nak, kami kalah olehmu. Tak mau kami mengambilmu sebagai sahabat karena engkau sangat pandai. Sekarang engkau kami bebaskan. Pergilah mencari kerbaumu, lalu pulanglah ke kampungmu”.

## **22. Caritana To Bala’**

*Engkaro seuwa wettu, engka siddi burane, riaseng To Bala’. Mappunaewe baine na dua wija marenni mupa. Engka wettu lokkai mallampa’ jonga riale’ kale’e.*

*Marennui atinna natiwi rewe’ wassele’ resona ri bolana. Lettu’na ri bolana matteru’ni napaccingi tappa nanasui iaro jonga puarewe na lampa’. Nataro lupu’ matteru’ni napaccapu’ iaro juku’na jonga puraewe na nasu. Nainnappa na lokka matinro nataro messo’.*

*Nasaba malupu’ toni bainena, lokka toni ku dapurengnge massappa’ sesa juku’ jonga puraewe na nasu To Bala’. Iaro baine na bettui seleng nasaba de’na gaga sesana iaro juku’ jonga puraewe na nasu To Bala’.*

*Purana moto’ni To Bala’, makkedani baine na “De’na marigaga na de’ ta sesakengnga juku’ jonga, barekuammengngi ta sesakengngi anakta!”. Na balini To Bala’ makkeda “Assabbaraki baine, engka matu seuwa wettu u tiwirekki anre kanre maega lao ri idi maneng”.*

*Purani labe’ siaga essona, Lokkani To bala massappa bale ku salo’e. Iaro ele’e, maoto’ni baine na maele kele’ passadiangngi warang paranna To Bala’. Pura massadia maneng warang paranna iaro meng na bangkung na maega mupa laingnge. Detto nallupai na tiwi nanre pura ibukku’ sibawa canteng mallise tua’.*

*Lettu’na ku salo’e, pellunni To Bala’ massappa’ bale nakketenni toni meng na. dekna maetta pellung, runtu’ni seddi bale ia maloppo. Iaro bale iasengngi “Bale Masapi” mappada bale ula’e ia loppona silloppo poppanna tau loppoe. Naakka’ni To Bala’ wassele tikkenna, napatwi’ni lokka puttangnge, napolo-poloni mancaji tellu. Naniakenni malenggi sala seddie polona ku ana’ bainena. Pusai nasaba de’na issengngi tegae polona maelo na alengngi. Laleng atinna makkedai “Tegae na polona ia u taroe iyya’. Narekko utaroi ulunna, de’usedding u tarimai, nasaba iae poloe, poloe ia maloppo ladde’e. Narekko polo ritengngae, polo ia mallise ladde’e. Nennia polo ikko’na, ia polo malampe ladde’e.”*

*Paccapurena na nasu manenni ia maneng polona. Nenniareng narekko manasuni, massapa’ni paimeng bale laingnge maelo natiwikengngi ana’ bainena. Purani napassadia aju ia elo’e itunu, napatuo toni apinna, na nasu toni balena. Natajengngi balena manasu, makkelong-kelonni manari-nari toni naccenneri apie. Nataro nyameng, de’ na na seddingngi, na lejja’i seddi aju ia engkae apinna na ta’bolloni orinna lao ri salo’e ia matennangnge na maliung toni waena. Ia ro naseng tau ogi’e “Liwu”. Larini To Bala’ ku wirinna salo’e ia matanrewe. Tanrang cilakana, mabuang toi bangkunna lao ri salo’e.*

*Na bukkakni lipakna na demperengngi lao ri monri nainnappa luppe no’ salo’e nassappa’i bangkunna. De’na seddingi iaro lipa’na teppai ku apie nainnappa tattunui. Pura siaga menne’ pellung, de’nullei runtu’i bangkunna. Engkani masessekale menre riase’ puttangnge nainnappa maseleng, na itai engka asu manrei nanre purae i bukkurengngi ku bainena. Malani batu nainnappa narempékenni iaro asue. Nasaba de’pa nannessa pakkitanna, de’naulle kennai iaro asue, de’na seddingngi nakennai*

*canteng mallise' tua'na. Poleni macilaka lanre' To Bala' iaro essoe de'gaga na tiwi lisu lao ri bolana.*

*Pura siaga uleng laona, engka ro riangkalinga kareba makkeda iaro Nenek Pakande maelo'i me'bu doangang. Makkeda caritana tauwe Nenek Pakande ia de'ga pitauri nasaba napoji manre tau. Iaro Nenek Pakande maelo'i ma'gere' manu' lai patappulo egana, manu' komba' patappulo to egana, nainnapa mannasu patappulo litere' pulu' bolong sibawa patappulo litere' pulu' pute narekko naullei manre patappulo tau egana.*

*Purani na tikkeng Nenek Pakande tau apatappulongnge, nangkalingani iae kareba To Bala'. Iae To Bala' engka alebbirena na tau laingnge yanaritu mawaraniwi.*

*Wenninna Juma', iaro Nenek Pakande purani napassadia agaga napatujuangngi iaro mala doangang purae najanciangi lao ri tauwe. Naissenna iae karebae, lokkani To Bala' salaiwi bolana jokka lao ri ale' kale'e bolana Nenek Pakande. Lettu'na ku bolana Nenek Pakande, napikkirikini aga wedding na gaukengngi narekko maelo'i nalippessang iaro patappulo tau purae na tikkeng Nenek Pakande. Pole mabela na ita engka pokok aju maloppo ri sese bolana Nenek Pakande. Nainnappa na empe'ni iaro pokok ajue maelo'i naita aga memeng na jama Nenek Pakande.*

*Iaro Nenek Pakande engka na pale naparaka ceba-ceba na sio'e ri sesena iaro pokok ajue. Iaro ceba napoji luppe-luppe. Runtu'ni pikkireng To Bala' yanaritu akko maddeppei iaro ceba na kabbettini ikko'na. nasaba mapeddi nasedding gorani iaro ceba.*

*Messu'ni Nenek Pakande pole ri laleng bolana elo'i na ita aga nassabareng iaro cebana nagora-gora. Nasaba' massubbui To Bala' ku ase'na poko-pok'e jaji de'gaga naita tau-tau, mattama'si ku laleng bolana. Iaro To Bala' nakabbetti si ikko'na ceba nagora-gorasi. Nainnappa messu'si paimeng Nenek Pakande pole ri laleng bolana mitai cebana. De'sigaga naita tautau. Mitau toni nasedding Nenek Pakande (Nenek Pakande Mitau toni nasedding) nasaba' nasengngi Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale pa'bittautai.*

*Iaro Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale loppona pitu hasta na cau poko-poko riale kale'e. de'gaga napitauri Nenek Pakande nennia alena. Purasi nakabbetti ikko'na cebana Nenek Pakande To bala' na gorasi. De'na na ulle perrengngi tau'na na lari ni Nenek Pakande nasalai bolana.*

*Naitani masagena, menre'ni To Bala' ri ase' bolana Nenek Pakande nainnappa nalippessang manengngi iaro patappulo tau purawe natikkeng Nenek Pakande. Poleni mario maneng nasaba purani ri alippessang ku To Bala' pole ri tarungkunna Nenek Pakande. Purana nalippessang patappulo tau purae na tikkeng Nenek Pakande, lokkani manre manengngi agaga purae napassadia Nenek Pakande. Nasesani patappulo litere' pulu' pute pura nasu sibawa patappulo manu' komba' nainnapa natiwikenni ana' bainena. Engka toni Mario ana' bainena To Bala' nasaba rewe'i mattiwi anre kanre simata ega. Makkedani To Bala', "Ianae buttinna iaro ujanciakki biasanna makkeda maelokka tiwirekki anre kanre simata egana lao ri idi maneng!".*

*Ianaritu paccappurena carita To Bala'. Iana Nassabari magai to ogi'e naollireng tau mabusungnge makkeda "To Balala", nasaba iaro paggauskenna pappadai paggauskenna To Bala'.*

## Dongeng To Bala'

Pada zaman dahulu, hidup seorang laki-laki yang bernama To Bala. Dia mempunyai istri dan dua orang anak yang masih kecil. Suatu ketika dia pergi berburu di hutan belantara dan berhasil mendapatkan seekor Rusa jantan.

Dengan perasaan senang dia membawa hasil buruannya itu kembali ke rumah. Sesampainya di rumah dia segera membersihkan dan memasak daging rusa tersebut. To Bala yang sudah kelaparan menunggu di depan dapur sambil terus menyalakan api dengan berharap apa yang dia masak itu bisa matang secepatnya. Setelah beberapa menit rebusan itu mulai mendidih. To Bala segera mencicipi satu per satu daging rusa tersebut dan tanpa ia sadari semua daging itu habis dicicipi. Karena kekenyangan, dia ketiduran. Sang istri yang juga merasa lapar segera menuju periuk yang berisi daging rusa tadi. Betapa kagetnya dia menyaksikan periuk tersebut hanya berisi kuah tanpa daging seiris pun. Setelah To Bala terbangun, istrinya berkata, *"Tidak apa engkau tidak menyisakan daging rusa untuk aku, tapi sisakanlah untuk anakmu!"*. To Bala hanya menjawab dengan nada pelan, *"Bersabarlah istriku, suatu saat nanti pasti saya akan membawakan makanan yang banyak untuk kalian"*.

Setelah beberapa hari berlalu To Bala merencanakan untuk mencari ikan di sungai. Pagi itu istrinya bangun pagi lebih awal untuk mempersiapkan hal yg dibutuhkan To Bala. Setelah semuanya siap, dia berangkat dengan membawa perlengkapan berupa kail, parang, dll. serta tak lupa ia juga membawa bungkusan nasi dan kendi berisi tuak.

Setibanya di sungai To Bala segera menyelam untuk mencari ikan sambil memegang kailnya. Tak lama menyelam ia berhasil mengail seekor ikan yang sangat besar yang bernama *"Masapi"*. To Bala segera mengangkat hasil tangkapannya itu menuju daratan dan memotong menjadi tiga bagian. Dia berniat untuk memberikan salah satu potongan tersebut untuk istri dan anaknya. Namun, dia bingung harus memberi yang mana. Dalam hati dia berkata, *"Saya harus menyisakan bagian yg mana ya? Jika saya menyisakan kepala rasanya tidak rela karena bagian ini adalah yang paling besar, kalau bagian tengah bagian ini merupakan bagian yang paling berisi daging sedangkan bagian ekornya adalah bagian yang paling panjang."*

Akhirnya dia memutuskan untuk memasak semua bagian tersebut. Dengan niat setelah daging tersebut matang dia ingin kembali mencari ikan khusus buat istri dan anaknya. Setelah menyiapkan kayu bakar, dia segera menyalakan api dan memasak ikannya. Sambil menunggu ikannya matang, ia bernyanyi sambil menari-nari mengelilingi api tersebut. Karena keasyikan, tanpa ia sadari ia menginjak salah satu kayu bakar yang mengakibatkan periuk terpelantak dan semua masakannya tumpah ke sungai yang alirannya cukup tenang. Secara refleks To Bala berlari ke pinggir sungai yang agak terjal, tapi sial baginya waktu berada di pinggir sungai parangnya ikut terjatuh ke dasar sungai. Dia segera melepaskan sarungnya dan melemparkan ke belakang dan segera melompat ke sungai untuk mencari parangnya. Namun, ternyata sarung yang dia lempar ke belakang berada tepat di atas api yang mengakibatkan sarungnya terbakar.

Setelah beberapa menit menyelam, dia tidak berhasil menemukan parangnya. Dengan perasaan kecewa ia naik ke permukaan dan betapa kagetnya ia ketika melihat seekor anjing sedang memakan bungkusan nasinya. Dia segera mengambil batu dan melempari anjing itu. Berhubung matanya masih kabur, lemparannya tidak mengenai

sasaran dan justru mengenai kendi tuaknya yang ikut pecah. Hari itu dia benar-benar sial. Dia pulang dengan tangan kosong.

Singkat cerita, setelah beberapa bulan berlalu tersiar kabar bahwa ada seorang Nenek Sihir yang akan menggelar ritual hajatan. Menurut Cerita, Nenek Pakande ini adalah manusia kanibal yang sangat ditakuti masyarakat. Nenek ini berhajat akan menunaikan ritual apabila ia berhasil mengumpulkan 40 orang tawanan yang akan dia makan.

Rencananya dia akan menyembelih 40 ekor ayam jantan, 40 ekor ayam betina, dan memasak 40 liter ketam hitam serta 40 liter ketam putih. Alhasil, keinginannya pun terwujud dan dia berhasil menangkap orang yang ke-40. Kabar ini pun sampai di telinga To Bala. To Bala sebenarnya memiliki satu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain yaitu dia sangat pemberani.

Tepat pada malam Jum'at, Nenek Pakande telah mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan untuk ritual tengah malam nanti. To Bala yang mengetahui hal ini meninggalkan rumahnya dan berjalan ke hutan belantara menuju rumah Nenek Pakande. Setibanya di sekitaran rumah Nenek Pakande, dia memikirkan apa yang harus dia lakukan agar bisa menyelamatkan semua tawanan Nenek Pakande. Dari kejauhan dia memperhatikan ternyata ada pohon kayu yang tumbuh cukup rimbun tepat di samping rumah Nenek Pakande,

To Bala segera naik ke atas pohon untuk mengamati apa yang sedang dilakukan Nenek Pakande. Karena dinding rumah itu hanya terbuat dari anyaman daun Nipa, ia dapat memperhatikan aktivitas Nenek Pakande. Ternyata Nenek Pakande memelihara seekor kera yang diikatkan di dinding di samping pohon kayu itu. Kera itu tampak sedang asyik bermain dan berlompat ke sana ke mari dan terkadang ekor kera tersebut muncul di celanya dinding yang hanya terbuat dari daun nipa.

Akhirnya muncul ide jahil To Bala. Setiap kera itu merapat ke dinding, To Bala mencubit ujung ekornya. Karena kesakitan, kera itu berteriak. Nenek Pakande awalnya tidak memperhatikan hal tersebut dan tetap mengerjakan apa yang dia kerjakan. Namun, setelah berulang-ulang keranya berteriak dia merasa curiga, pasti ada sesuatu yang menyebabkan kera itu berteriak. Nenek Pakande akhirnya ke luar rumah untuk melihat apa yang menyebabkan kera peliharaannya berteriak. Akan tetapi, dia tidak melihat ada sesuatu yang mencurigakan karena To Bala bersembunyi di atas pohon. Nenek Pakande yang tidak melihat sesuatu akhirnya masuk kembali ke dalam rumahnya dan melanjutkan aktivitasnya.

Ketika kera itu kembali asyik bermain, To Bala kembali mencubit ekor kera tersebut dan kera itu berteriak lagi. Kali ini entah kenapa Nenek Pakande merasa merinding dan agak ketakutan. Mungkin karena selama ini tidak ada manusia biasa yang berani mendekati rumahnya. Jadi dia tidak pernah berpikir kalau yang menyebabkan keranya berteriak hanya manusia biasa. Konon kabarnya Nenek Pakande takut pada seorang raksasa yang dijuluki "*Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale*" yang tingginya mencapai tujuh hasta, melampoi pohon-pohon di hutan.

Nenek Pakande khawatir jangan-jangan raksasa inilah yang ingin mengacaukan hajatannya. Namun, ia tetap berusaha menenangkan diri dan mencoba untuk kembali ke luar rumah memperhatikan apa yg menyebabkan kera itu berteriak. Kali ini dia membawa Obor untuk penerangan. Tapi cahaya obor itu tidak bisa menembus rimbunnya dedaunan di pohon tempat To Bala berada. Nenek Pakande benar-benar

ketakutan, tapi dia tetap berusaha untuk menenangkan diri dan kembali naik ke atas rumah.

Melihat tingkah Nenek Pakande yg ketakutan, To Bala kembali melanjutkan aksinya. Dia kembali mencubit ekor kera dari balik dinding dan akhirnya Nenek Pakande benar-benar ketakutan. Karena sudah tidak tahan lagi, Nenek Pakande turun dari rumahnya dan berlari tanpa tujuan entah ke mana. Karena situasi sudah aman, To Bala turun dari pohon dan naik kerumah Nenek Pakande. Dia lalu membebaskan 40 orang yang ditawan Nenek Pakande. Betapa gembiranya mereka karena telah bebas dan bisa kembali bertemu keluarga masing-masing.

Yang dilakukan To Bala selanjutnya ialah menyantap makanan yang telah disediakan Nenek Pakande dan yang dia sisakan hanya 40 liter ketam putih dan 40 ekor ayam betina. Yang tersisa itu dibawa pulang untuk istri dan anaknya. Betapa senang mereka melihat To Bala kembali dengan membawa makanan yang sangat banyak. To Bala Berkata pada istrinya, *"Inilah tempo hari yang aku janjikan padamu bahwa suatu saat nanti aku akan membawa makanan yg banyak untuk kalian dan inilah buktinya"*.

Sekianlah kisah To Bala. Inilah sebabnya kenapa Orang bugis menyebut orang rakus dengan sebutan "To Balala" karena sikap tersebut menyerupai sikap To Bala.

### 23. La Walle

*Karebana, ri seddi kampong riasenge wajo-wajo engka se'di ana'baiccu de'gaga mbo'na.yanaritu riaseng Lawelle. mbo'na matei nasaba' riunoi ri Lamannuke. Riwettunnanaro Lawelle monro sipa'dua indo'na. tau sikkamponna nalori Lawelle nasaba marajingi sibawa de'namabetta. Se'di wettu,lawelle maccule-culei sisenna engka naita manu'-manu' napanrei ana'-ana'na. Takkamennye'i Lawelle mitairo kejadiange (Lawelle Takkamennye'i mitairo kejadiange) nasaba' de'naengka nammita kejadiang makkoro riolona iyaro kejadiange. yanaro saba'na namakkutana lao ri indo'na tentang usahana iyaro manu'-manu'e napanrei manu'-manu' lainge.*

*Ripauanni ri indo'na makkeda iyaro manu'-manu'e de'laing yanaritu ambo' sibawa indo'na yaro manu'-manu'e. lawelle takkamennye nasaba gangkenna makkokkoe de'naengka naitai ambo'na. nakkutananni mbo'na.ricaritayyanni ri indo'na kejadiang tentang mbo'na gangkenna riuno ri Lamannuke.*

*Na nawa-nawairo, Lawelle nakkutanangi taro-tarona mbo'na. ripauanni ri indo'na makkeda mbo'na Lawelle engka nataro se'di pusaka rencanana elo' rie'bu' badik tapi de'pa napura.nataro madecengi.na alai Lawelle yaro pusakae sippada badik tapi de'pa namatareng nasaba de'pa napura najama mbo'na.*

*Supaya purairo tappi'na,lawelle mattanengi lemo ri dare'na maloange. Yaro lemoe eloki napake patarenngi badikna. Alhasil tuoni lemona namaega buana. La Welle nacappuki manengi lemona melo napake patarenngi tappi'na gangkenna manipi sippada daung ase. Nasengi tau ugi'e tappi maddaung ase.berita makkeda engka tappi' maddaug ase naisseng manenni taue gangkenna rikamponge nade'gaga tau barani mewai nasaba bate lo'naro tappi'na Lawelle de'naulle riurai,naseng tau ugi'e tennarapi pattawe.*

*Ri se'di wettu, Lawelle mancajini ana'muda milau simangi ri indo'na elo' lokka sappa'i Lamannuke elo'i makkabala nasaba amatengenna mbo'na. ri suroni lokka ri indo'na nasaba naitani baraningenna ana'na, yamaneng wanua nalaloiye lawelle sanging nakkutanangi lamannuke. Yamaneng tau ri tanaiye maselengi mitai kallolo sappa'i Lamannuke elo' sigajang nasaba Lamannuke ri issenni makkeda napunnai pa'dissengngeng pattawe. mingka sisenna naissenni makkeda ana'muda sappaengi lamannuke yanaritu Lawelle punnaengi tappi' maddaung ase tennarapi pattawe. yamaneng tawwe nangnakuini kabaranianna.*

*Makkutanai mattru-terru, gangkenna Lawelle siruntu'ni Lamannuke. Lawelle natanntangi Lamannuke sigajang nasaba elo'i makkabala amatengenna mbo'na, cilakana, lamannuke ma'bellei. Sappai akkaleng arakkeammangngi de'najaji sigajang sibawa Lawelle. Ternyata lamannuke nangkalingani makkeda Lawelle punnai tappi' maddaung ase tennarapi pattawe, Lamannuke engka memeng pa'dissengngeng pattawe'na, tp aga artina nakko Siruntu'i sibawa Lawelle punnaengi tappi' tennarapi pattawe.*

*Alhasil, lamannuke runtu'ni cara naullei weddingi nauno Lawelle. Massakka'i makkeda alena punoi mbo'na lawelle. Lamannuke natudui Wa Becce riasenge Bolong Mangngongngona Tana kute. Yanaritu ratu ri se'di wanua sugi. yaro ratue sakti sibawa barani. Narekko engka kappala leppang ri pelabuhange, Wa Becce mattingkoko'i sippada manu narekko engka baliwi, silottengngi. de 'natanggung-tanggung sewana, narekko Wa Becce ribeta na'bereang manengi kerajaanna, tapi narekko balinna ribeta na ala manengi lise'na kappala'e. Narekko ritai massaroi punnana kappala nasaba de' naseimbang nilaina, tapi de'gaga elo mewai Wa Becce.*

*Ripauanni ri Lamanuke, Lawelle lokkani mallimbang tasi, supaya malomoi lokkana, majjamai mancaji anak buana kappala lokkae ri Tana Kute. Deggaga tau missengi aga naeloki Lawelle nasaba narekko naissengi de'naelo napaccoe lawelle. Yamaneng tau amo punnana kappala' matau' manengi ri Wa Becce. Mala deggaga kappala elo' tiwi manu nasaba matau'i narekko makkoko'i manu'na narekko nankalingai makkoko Wa becce sippada manu.*

*Puranna makkappala maitta, kappala natonangie Lawelle lettu'ni ri Tana Kute. Lawelle dekna nasabbara tajengngi sa'da makkoko. Naringkalinganna koko'na manu'e de'naragu langsung naewa. Maseleng sibawa matau' manengi taue rikappala'e mitai panggaukanna Lawelle. Sillagani La Welle sibawa Wa Becce, gangkenna tappi' La Welle nawerre Wa Becce. Naitai alena riwerre Wa Becce de'namatau nasaba engka pattawe'na, mingka de'naissengi makkeda tappi'na Lawelle tennarapi pattawe. Mateni Wa Becce. Siaga ittana sanging nalai anunna taue. Cappuranna, nabbereangi kerajaanna lao ri Lawelle.*

*Manuru'caritae atepperenna tau wajo'e, Tana Kute yanaritu Kerajaan Kutai engkae ri Kalimantan manorang, Lawelle monro mapparenta ri kerajaange. Berita makkeda pabetai Lawelle mewai wa becce naissenni tau ri wajo. Maega tau lokkakkoro nappa monro makkieppo gangkenna makkokoe.*

## La Welle

Dikisahkan konon kabarnya, di sebuah desa bernama Wajo-wajo hiduplah seorang anak yatim yang masih kecil. Anak itu bernama Lawelle. Ayahnya meninggal karena dibunuh oleh Lamannuke. Sejak saat itu, Lawelle tinggal berdua dengan ibunya. Warga sekitar pun sangat sayang pada Lawelle karena dia termasuk anak yang rajin dan tidak nakal.

Suatu ketika, Lawelle sedang bermain-main dan tiba-tiba menyaksikan sepasang burung memberi makan pada anak-anaknya. Lawelle pun takjub menyaksikan peristiwa yang menurut dia masih asing karena belum pernah dilihat sebelumnya. Hal inilah yang kemudian membuatnya bertanya pada ibunya tentang upaya kedua ekor burung yang memberi makan pada burung-burung yang lain.

Ibunya menjelaskan bahwa kedua burung itu tidak lain ayah dan ibu burung-burung yang lain. Lawelle merasa heran karena selama ini dia tidak pernah merasa mempunyai ayah. Dia pun menanyakan tentang ayahnya. Ibunya menceritakan peristiwa yang dialami oleh ayahnya sehingga akhirnya dibunuh oleh Lamannuke.

Dalam rasa penasaran itulah, Lawelle menanyakan peninggalan ayahnya. Ibunya memberitahukan bahwa ayah Lawelle meninggalkan sebuah benda pusaka yang rencananya akan dibuat menjadi badik, namun belum selesai. Benda itu disimpannya baik-baik. Lawelle pun mengambil benda tersebut yang sudah menyerupai sebuah badik, namun belum tajam karena belum selesai betul dibuat oleh mendiang ayahnya.

Agar badiknya itu betul-betul jadi, Lawelle menanam jeruk pada lahan perkebunan yang sangat luas. Jeruk itu akan dijadikan sebagai bahan untuk mempertajam badiknya. Alhasil, jeruk itu tumbuh besar dan berbuah banyak. Lawelle menghabiskan semua hasil panen jeruk itu hanya untuk mempertajam badiknya hingga badik itu terlalu tipis seperti daun padi sehingga orang Bugis menamakannya badik yang tipis seperti daun padi.

Berita tentang adanya badik yang tipis seperti daun padi yang dimiliki Lawelle tersebar ke seluruh pelosok Wajo hingga tidak ada orang yang berani melawannya karena bekas luka yang ditorehkan akibat sayatan badik Lawelle tidak dapat diobati dengan penawar luka apa pun.

Pada suatu hari, Lawelle yang sudah beranjak remaja memohon izin kepada ibunya untuk pergi mencari Lamannuke hendak membalas dendam atas kematian ayahnya. Ibunya pun mengizinkan karena sudah mengandalkan keberanian anaknya.

Setiap perkampungan yang dilaluinya, Lawelle selalu bertanya tentang keberadaan Lamannuke. Semua orang yang ditanya pun terkejut melihat seorang remaja yang mencari Lamannuke hendak mengajaknya bertarung sementara Lamannuke sangat terkenal kehebatannya karena dia memiliki ilmu pattawe (penawar luka). Namun, setelah tahu bahwa remaja yang mencari Lamannuke itu tak lain Lawelle yang memiliki badik yang tipis seperti daun padi yang tidak bisa diobati, mereka pun maklum atas keberanian anak itu.

Setelah bertanya dan terus bertanya, akhirnya Lawelle berhasil bertemu dengan Lamannuke. Lawelle menantang Lamannuke berkelahi karena hendak membalas dendam atas kematian ayahnya. Celaknya, Lamannuke terlalu licik. Dia mencari akal agar tidak jadi bertarung dengan Lawelle. Rupanya Lamannuke pun telah mendengar tentang kehebatan Lawelle yang memiliki badik yang tipis seperti daun padi yang tidak



bisa diobati. Lamannuke memang punya ilmu penawar luka, tapi apalah artinya jika berhadapan dengan Lamannuke yang memiliki badik yang bekas sayatannya tak dapat disembuhkan dengan penawar apa pun.

Alhasil, Lamannuke menemukan cara agar dapat menyingkirkan Lawelle. Dia menyangkal kalau dirinya yang telah membunuh ayah Lawelle. Lamannuke justru memfitnah Wa Becce yang dikenal dengan sebutan Bolong Mangngongngona Tana Kute. Orang tersebut adalah seorang ratu yang memerintah di sebuah negeri yang sangat kaya. Ratu tersebut terkenal sakti dan pemberani. Apabila ada kapal yang merapat di pelabuhan negeri tersebut, Wa Becce selalu berkokok seperti ayam dan apabila ada yang menjawabnya, maka mereka akan bertarung. Taruhannya pun tidak tanggung-tanggung. Apabila Wa Becce kalah, maka ia akan menyerahkan tumpu kekuasaan di negerinya. Namun, apabila lawannya kalah, ia akan mengambil seluruh isi kapal. Tampaknya taruhan itu memang menguntungkan bagi pemilik kapal karena tidak seimbang nilainya, tetapi tetap saja tidak ada yang berani melawan Wa Becce.

Atas petunjuk Lamannuke, Lawelle pun berangkat mengarungi lautan. Agar pelayarannya itu berjalan lancar, dia bekerja sebagai awak pada salah satu kapal tujuan Tana Kute. Tentu saja tidak ada orang yang tahu maksud Lawelle, karena kalau mereka tahu, mereka tidak akan mengikutkan Lawelle. Semua orang, terutama pemilik kapal sangat takut pada Wa Becce. Bahkan, tidak ada kapal yang mau membawa ayam karena takut ayam tersebut akan menyahut jika Wa Becce berkokok seperti ayam.

Setelah berlayar cukup lama, akhirnya kapal yang ditumpangi Lawelle pun tiba di Tana Kute. Lawelle tidak sabar lagi menunggu adanya suara kokok ayam dari dermaga. Begitu mendengar suara kokok ayam, tanpa ragu-ragu, Lawelle pun menyahut. Tentu saja tindakan Lawelle itu membuat seisi kapal jadi terkejut dan sangat ketakutan.

Pertarungan hebat pun terjadi antara Lawelle dan Wa Becce. Mereka beradu kekuatan dan kesaktian, hingga akhirnya badik Lawelle mengenai kulit Wa Becce. Melihat hal itu, Wa Becce tidak merasa khawatir sedikit pun karena dia memiliki penawar luka. Namun malang nasib Wa Becce. Rupanya dia tidak tahu kalau bekas sayatan badik Lawelle tidak dapat diobati dengan penawar apa pun. Wa Becce gugur dalam pertarungan itu. Wa Becce yang selama ini selalu mengambil milik orang lain, akhirnya harus merelakan kerajaannya untuk dia serahkan kepada Lawelle. Tumpu kekuasaan pun beralih pada Lawelle.

Konon, menurut si empunya cerita dan keyakinan masyarakat Wajo, Tana Kute yang dimaksud adalah Kerajaan Kutai yang berada di Kalimantan Timur. Lawelle tinggal memerintah di kerajaan tersebut. Berita tentang kemenangan Lawelle melawan Wa Becce pun tersebar hingga ke Wajo. Banyak orang-orang Wajo yang menyusul dan menetap di negeri tersebut dan beranak-cucu hingga sekarang.

## 24. La Kuttu-kuttu Paddaga

*Lakuttu-kuttu paddaga seddi kallolo magaretta'e. Atena maccai ma'golo nasaba jamanna esso-esso sibawa sibawanna .Engka seddi wettu na'erangi sibawanna lokka mibali desa mewai maggolo padanna kallolo. Iaro lapangangnge engka anak darah pattenungge.*

*Wattuna metta-mettani maccule, La Kuttu-kuttu Paddaga madekkani. Yero bola maccawe pole pagolokengngi ianaro bolana anak dara pattenungge. Ma peri-perinni lokka kuro loi mellow warenung.*

*Wettuna menre ri bolae, siruntui anak dara mattenga mattennung. La Kuttu-kuttu paddaga makkutana,"Weddi meka millau wae?"*

*Anak darae wettu yero alennani magatti mapebali, "Addapengengga' lokkani malangi aleta ri dapurengge".*

*Purana yalenni permisi anak dara'e La Kuttu-kuttu Paddaga lokkani mattama minung di dapurengge. Wattuna lisu pole ri dapurengge na liwangi anak dara'e nappa makuttana "Iga lipa ta tennung?"*

*" iye, lipatta," pappebaling anak dara'e*

*"Ow, purani pale, tarima kasi' waerinungta," pappebaling La Kuttu-kuttu Paddaga meloni lao maggolo paimeng.*

*Dekna mapaja nainggerrang adanna anak dara'e makkadae lipa'e iya lipatta ri nawang-nawang na lipae nakko duangi.*

*Nanawa-nawangi ada ri munrinna ana' darae . tapi de'gaga doina lao madduta ri anak dara'e nasaba de gaga jamang-jamanna .*

*Dekna maitta ,deppa nasappa doi, nappa engka kallolo sugi pole massuroi iyaro anak dara'e. Engkana kallolo sugi massuroi. Manessani na terimai tomatoanna anak dara'e. Dekna elo anak dara'e botting nasaba de' namagaretta. Tapi nasaba tomatoanna passai, paccappureнна na tarimani.*

*Poncona ceritae, bottingi kallolo sogi'e sibawa ana' dara pattenungge. Wettunna pura botting, nasaba ade' wettu dekpa na genne' patappulo esso, dek na wedding silehureng narekko dekpa na dapi' wettuna. Essona lettu,wettunna iyaro makunraie na suroi anrinna maggere' manu' sikaju. Purana na gere', na alai papittona nappa nataro riawa kasoro'e.*

*Wettu ada' papesangkae narapini waetuna. Mattama'ni lakkaina ri kamara'e nappa na peddei lampuna, nappa magatti anak dara'e malai papitto manu'e ri awa tindrongnge, nappa napatama pallewengenna poppanna. Nai nappa dekna manessa naita. Rri benggo-benggoangi mitai ataunna binena makebbong ,tasselengi lakkainna sitengga mate nappa lari lao ri bolana tomatoanna.*

*Wettu lettu bolana ,tomatoanna, materrui matindro. Tasselengi .sibawa mattana mile ambona makkkutana " Magai mulesu, Nak?"*

*"wah, marogika botting, Ambo" pappebaling si kallolo.*

*"Mangai? Nakkutana ambona.*

*Yassenge mabene loka engka wija'ku ne kiyaku bene makunna massuni ataunna," pappebaling anakna.*

*Nakelingai pappeling anakna, makkadai ambona na sarranna benemu!"*

*"Makessinna masirina lesu magari idi"na pasarakka?" nakutana anakna*

*“Makesenini baja u lokka,” pappebaling ambona*

*Pappa bajana mele ambona lokku ku bolana besenna. Langsung na bicara massuna. Ambona makunra'e dena issengi masalahna. Alena parellong na podangngi bessena .na ero wattue jajini passerang si kallolo sogi'e sibawa makunrae pattenungge. Jajini janda makunrae pentenungne, tapi tattai welampelang anak dara'e namo purani na botting.*

*Pura ipaisengi ya manang pole makunrai, nasang La Kuttu-kuttu melo pa'baine makunrai, tapi purapi nalaloe masa iddah telumpulanpi. Isuroi masappa' dui' nasaba' jandai de'na maega dui na paenre' padato anak dara welang pelangnge.*

*Nasaba de'na maega dui' nasappa, de'na maitta genna'ni dui'na melo napaenre kang. Pura toni masa iddah. La Kuttu Paddaga laoko tomatoanna ma'duta. Jaji La Kuttu-kuttu Paddaga bottingi anak dara'e pattenung.*

### **La Kuttu-kuttu Paddaga**

La Kuttu-kuttu Paddaga adalah nama seorang pemuda yang gagah dan tampan. Ia adalah seorang yang sangat ahli bermain sepak raga sebab pekerjaannya setiap hari tiada lain hanyalah bermain sepak raga bersama teman-temannya. Pada suatu hari ia diajak oleh teman-temannya bertandang ke desa tetangga untuk bermain sepak raga melawan para pemuda di sana. Secara kebetulan, lapangan yang digunakan untuk bermain berada di dekat rumah seorang gadis penenun.

Setelah beberapa lama bermain, La Kuttu-kuttu Paddaga merasa haus. Oleh karena rumah yang terdekat dari lapangan bermain adalah rumah sang gadis penenun, maka ia segera menuju ke sana dengan maksud hendak meminta air minum. Setelah naik ke rumah dan bertemu dengan sang gadis yang sedang menenun di serambi, La Kuttu-kuttu Paddaga lalu berkata, “Bolehkah saya meminta air barang seteguk?”

Si gadis yang waktu itu kebetulan sedang sendiri, segera menjawab, “Maaf, langsung ambil sendiri saja di dapur. Saya belum boleh keluar dari alat tenun ini sebab benangnya baru saja dikanji.

Setelah mendapat izin dari sang gadis, La Kuttu-kuttu Paddaga segera ke dapur untuk minum. Waktu kembali dari dapur dan melewati sang gadis, ia secara basa-basi bertanya, “Sarung siapa yang engkau tenun?”

“Ya, sarung kita,” jawab gadis penenun singkat.

“Ow. Ya sudah, terima kasih sudah memberi saya minum,” kata La Kuttu-kuttu Paddaga berpamitan untuk melanjutkan bermain sepak raga lagi.

Sambil berlalu dari rumah itu, sebenarnya ia selalu mengingat kata-kata terakhir sang gadis yang menyatakan bahwa sarung itu adalah “sarung kita”. Dalam pikirannya, apabila sarung itu adalah “sarung kita”, maka sarung itu adalah sarung milik mereka berdua. Dari situlah timbul niatnya untuk mengawini sang gadis. Namun, ia tidak mempunyai uang untuk melamarnya sebab ia tidak bekerja alias pengangguran.

Beberapa waktu kemudian, sebelum La Kuttu-kuttu Paddaga sempat mencari uang untuk meminang, tiba-tiba ada seorang pemuda kaya yang telah memiliki pekerjaan datang meminang pada orang tua si gadis. Mendapat pinangan dari seorang pemuda kaya, tentu saja orang tua gadis itu menerimanya dengan senang hati. Sementara si gadis yang akan dikawinkan sebenarnya merasa tidak suka melihat pemuda itu sebab

ia tidak gagah, malah buruk rupa. Namun, karena orang tuanya memaksa, maka ia pun akhirnya mau menerimanya.

Singkat cerita, perkawinan antara si pemuda kaya dengan si gadis penenun pun dilaksanakan. Setelah kawin, karena adat istiadat waktu itu melarang pengantin baru berhubungan intim sebelum empat puluh hari perkawinan, maka mereka tidak boleh tidur sekamar hingga waktu yang ditentukan berakhir. Beberapa hari sebelum masa pantang itu berakhir, si perempuan menyuruh adik laki-laknya untuk menyembelih seekor ayam. Setelah ayam disembelih, ia meminta bagian tembolok ayam tersebut untuk dibawa ke kamarnya. Tembolok itu kemudian digembungkan lalu dikeringkan dan disimpan di bawah tempat tidurnya.

Ketika adat pantangan berhubungan intim telah berakhir, pada malam hari sang suami mulai masuk ke dalam kamarnya. Saat sang suami mematikan lampu dan ingin melampiaskan nafsunya, cepat-cepat si gadis mengambil tembolok kering dari bawah tempat tidurnya. Tembolok itu kemudian diapitkan di pahanya, sehingga secara samar-samar terlihat seperti alat kelaminnya. Terkecoh melihat “alat kelamin” isterinya yang menjijikkan dan berbau sangat busuk, sang suami menjadi kaget setengah mati. Nafsu birahinya menjadi hilang seketika dan tengah malam itu juga ia pulang lagi ke rumah orang tuanya.

Sesampai di rumah, orang tuanya yang tengah tidur menjadi terkejut. Dengan mata yang masih setengah terbuka, ayahnya bertanya, “Mengapa engkau pulang, Nak?”

“Wah, rugi saya kawin, Ayah.” Jawab si pemuda.

“Kenapa? Ada apa dengan isterimu?” Tanya ayahnya.

“Maksud saya kawin adalah untuk memperoleh keturunan. Namun, yang saya peristeri hanyalah seorang perempuan yang telah keluar poros.” Jawab anaknya.

Mendengar jawaban itu, ayahnya segera berkata, “Ya, lebih baik kau ceraikan saja isterimu itu!”

“Baiklah. Tetapi saya sudah malu untuk kembali ke sana lagi. Bagaimana kalau ayah saja yang menceraikannya untukku?” tanya si anak.

“Ya, baiklah kalau begitu. Besok pagi aku akan ke sana.” Jawab ayahnya. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ayah si pemuda sudah berangkat ke rumah besannya. Setelah sampai dan bertemu besannya, tanpa berbasa-basi lagi ia langsung mengutarakan maksudnya. Ayah si perempuan yang sebenarnya sama sekali tidak mengerti duduk persoalannya, namun ia juga tidak ingin berbasa-basi, segera saja menyetujui permintaan talak dari besannya.

Saat itu juga terjadi perceraian antara si pemuda kaya dengan si perempuan penenun. Jadi, walau telah menjadi janda, perempuan penenun itu tetap seorang gadis karena belum pernah sekalipun ditiduri oleh mantan suaminya. Setelah mantan besannya pergi, ayah si perempuan segera memanggil dan memarahinya, “Kau apakan suamimu tadi malam sehingga mertuamu begitu panas hati?”

“Mana saya tahu, ayah. Andaikata ada perkataan saya yang menyakiti hatinya, tentu ayah juga akan mendengarnya sebab kita tinggal serumah. Mungkin memang beginilah nasib apabila seorang isteri sudah tidak disukai lagi oleh suaminya.” Jawab perempuan bersandiwara.

Beberapa waktu kemudian, La Kuttu-kuttu Paddaga mendengar kabar bahwa perempuan idamannya itu telah bercerai. Untuk memastikan kebenarannya, ia pun segera bertandang ke rumah si perempuan. Sesampai di sana, ia segera mendatangi si

perempuan yang waktu itu sedang menenun seorang diri. Setelah saling berhadapan, ia langsung menanyakan perihal perceraian yang dialami si perempuan beberapa waktu yang lalu. pertanyaan itu dijawab sejujurnya oleh si perempuan dan akhirnya terjadilah percakapan yang cukup lama di antara mereka. Dalam percakapan itu, si perempuan menjelaskan hal-ihkwal perkawinannya dengan si pemuda kaya dari awal hingga akhir.

Setelah mendapat penjelasan yang sangat lengkap dari perempuan itu, akhirnya La Kuttu-kuttu Paddaga menyatakan ingin mengawininya. Si perempuan pun setuju, namun ia baru bersedia kawin setelah masa idahnya habis, sekitar 3 bulan lagi.

Selama masa idah itu La Kuttu-kuttu Paddaga diharapkan oleh sang perempuan untuk mencari uang guna membeli mas kawin. Namun, karena ia sudah berstatus janda, maka jumlah mahar atau mas kawin yang harus disediakan tidak perlu sebanyak apabila ia masih gadis.

Oleh karena jumlahnya tidak seberapa, dalam waktu singkat La Kuttu-kuttu Paddaga sudah berhasil mendapatkan uang untuk membeli mas kawin. Setelah masa idah si perempuan habis, La Kuttu-kuttu Paddaga datang pada orang tuanya dengan maksud untuk meminang anaknya. Karena anaknya sudah menjadi janda, orang tuanya pun segera menerima pinangan La Kuttu-kuttu Paddaga tanpa meminta syarat yang bermacam-macam.

Singkat cerita, mereka pun kemudian menikah dan hidup bahagia. La Kuttu-kuttu Paddaga merasa bahagia karena telah berhasil mempersunting perempuan pujaannya, walau sudah menjadi janda. Si perempuan juga merasa bahagia karena idamannya untuk memperoleh seorang pemuda yang gagah dan tampan telah terwujud, walaupun ia harus kawin dulu dengan seorang pemuda yang buruk rupa.

## **25. Ambo Upe'**

*Engka seddi kampong ri Sulawesi Maniang, engka seddi wija paggalung na punnai tellu pasang tedong. Iyaro tedongnge ipiara pattampi iyaro yaseng Ambo Upe'. Marejijing majjama nappa na poji mabbere okko tau e.*

*Seddi wattu, Ambo Upe' mattampi tellu pasang tedonna okko elle serri. Ri wattunna esso ni, Ambo Upe' na lippessang ni tedonna nappa lao i maccinong yawana to'cempa e. Tudang-tudangngi Ambo Upe' yawana to'e (Ambo Upe' Tudang-tudangngi yawana to'e). Maselengngi nasaba engka nasedding mabuang pole yase'to ajue naonroie mallinrung. Nasaba maselengngi, laoi naita iyero mabuangnge. Dek nasannai ana' dongi pale mabuang na de'pa nullei luttu'e nasaba deppa napunnai bulu-bulu riwatakkalena.*

*"Kasi'na iye dongi'e, watakkalena penno malo'. Iye dongi'e leppe' pole ekkatenianna dongi loppoe, iyaro gintungngi." Naseng Ambo Upe'.*

*Messe nyawana mitai dongi'e, Ambo Upe' naburai iyero dongi'e nappa napanrei. Purana natiwi lisu nappa naparakai.*

*Siaga minggu purana, iyero dongi'e maloppo ni. Engkani bulu-bulu ri watakkalena. Iyero dongi' beo. Ambo Upe' mario ladde'. Iyero dongi'e tuli maccio sibawa Ambo Upe'.*

*Ri wettunna tangesso, purana na lippessang tedonna. Ambo Upe' maccinong yawana to'e. Nappa cinampe' matinro, engka ula' maddeppe nappa melo' na towa' ajena Ambo Upe'. Nala deceng na issengi iyero dongi'e. Masiga' na passalama'i Ambo Upe'. Dongi'*

beo'e na pitto matanna ula'e na ma'dara. Jaji madde' ulae apa' ma peddii. Na passalama'i Ambo Upe' pole okko ula'e.

Dongi' beo lao maddeppe' nappa na poto'i Ambo Upe' . Napapi-papikengngi pannina okko doccilinna Ambo Upe' na moto'na Ambo Upe' nasampero pakkitai ula'e madde pole rise'dena. Na sedding alena i jagai okko Beo'e pole pattoa'na ula'e nasaba apporennungna nasappu-sappurui Beo'e.

"Tarima kasi', Beo! Mu passalama'ka pole ula'e." naseng Ambo Upe'.

Makkoro terru'ni, dongi' beo'e tuli maccio sibawa Ambo Upe'.

Seddi wettu, Ambo Upe' na tiwi'e tedonna okko lapangang mabela e. Macawe' ladde' ni pole okko ale'e. Cedde' mi tau okkoro onroangge.

Wettunna ase'i makkita tedonna, engka dua tau maloppo watakkalena massu' pole ale'e. Engka niro mai dua tau e, mitau Ambo Upe' nasaba de'na issengngi iyero dua tau e.

"Tania tau madereng iyero tau'e," Naseng Ambo Upe' ri laleng atinna.

Tongeng iyero na sengnge. Iyero dua tau'e panga.

"He..kallolo! Aga mupigau okko'e!" makkada i iyero seddi panga.

"Makkampi' tedongnga okko e!" makada Ambo Upe'.

"Okko tega mu lippessang tedommu?"

Nasaba mitau igasa okko pangae, Ambo Upe' na pitang okko tega tedonna na taro.

"Masiga ko, sio'i iye kallolo e!" makkada i panga e sibawa sibawanna.

"Bawa ni iye tedongnge," makkadai si.

Nappa iyero panga e nasio' watakkalaena Ambo Upe' okko to'e. Purana ero, iyero panga e na tiwi'i tedonna Ambo Upe' lo ri ale'e.

Deggagana nulle napagau dongi'e, najagai mani bawang iyero kajadiangnge, coro'-coro'i naccioki tedong ilampa'e tamae ale'e okko pangae. Iyero pale' tedongnge ripari kandangngi ri lalenna goa ri tengngana ale'e. Riisenni onroanna pangae makacu'bu.

Iyero Beo'e masiga' lisu okko bola e nappa na podangngi Ambo'na Ambo Upe'. Ambo'na Ambo Upe' dekna pahangi aga napau Beo'e, nasaba dekna engka sibawa Beo'e.

Narimakuannanaro na pahanni makeddae engka seddi kajadiang rialena Ambo Upe', naccoerini Ambo'na Ambo Upe' laona Beo'e. Wettunna lettu okko lapangangnge, na itai Ambo Upe' isio okko to'e. Ambo'na Ambo Upe' nalipessang passio okko watakkalena ana'na. Ambo Upe' nacaritangngi iyero kajadiange na lennye' enneng tedonna. Lisu ni okko kampongngge makkabua' rancana.

Lettu'na okko kampongngge, Ambo'na Ambo Upe' na pasipulungngi pabbanuae. Nappa na caritangngi kajadianna Ambo Upe'. Tau kampongngge melo' massappa tedonna Ambo Upe' iyero na panga pangae nappa i tikkeng iyero panga e.

"Tarima kasi' pa'. Melo'na tiwi'ki okko onroanna pangae makkacu'bu. Purana runtu' patunju' pole dongi'ku, nacciori terru iyero pangae lettu okko onroanna kakkacu'bu ri seddi goa ri lalenna ale'e," makkadai Ambo Upe' ri pakkampongngge.

Mario manengni pakkamponge, engka siaga tau kampongngge macciori monrinna Ambo Upe' iyero riparinta Beo'e. Iyero megae jokka lengka' pakkakasa'na. Sesanna pakkampone makkarawa tomba'. Sesanna iya laengnge paccio badi' yassellireng yolona buana nennia matette'-tette' pangulunna. Iyero pakkakasa'e sedia melo i pake wettunna melo' i pake.

*Purana jokka mabela, iyero maneng mattama okko ale'e. Engka aju polo sibawa bate aje tedong pada tanranna iyero onroangnge toli na lalo tau nennia olo'kolo'.*

*Lettu maneng ni okko seddi goa ri tengngana ale'e. Pakkampongngge dekna sabbara melo' na tikkeng iyero panga e. Tau mappaccio tomba'sadia ni na ma'genrungengngi tomba'na. makkoro to tau ya mappaccio badi', pura manengni na passui badi'na pole wanoanna melo makkenna iyero pangae.*

*"Jolo' cinampe! Aja'mu sembarang," naseng seddi pakkampongngge.*

*"Tongeng, aja' lalo na issengngi onroatta," makkada i seddi tau e.*

*"Langsung bawanni kappung iyero onroangnge," naseng Ambo'na Ambo Upe.*

*Pakkampongngge makkeppung iyero onroangnge nennia makkacu'bu rimonrinna to'e. Dua pangae rilaleng goae de'na naisseng engka tau ega ri saliweng. Iyero pange massu' pole ri laleng goae melo' naseng mappanga olokolok pabbanuae. Nappa kesiaga naakka ajena massu pole goae, engka dua pakkampong ri yolona makkatenni badi'.*

*"Mappesauni!" Makkada seddi pakkamponge.*

*"He pakkamponge! Aga elo'mu lao okkoe?" makkutana I seddi pangae.*

*"Oh, melo'ko antarakangngi nyawamu ookoe," makkadasi panga seddie.*

*Naseng jago alena na dua pakkamponge, nasaba maloppo watakkalena. De'na nasadari engka mega tau iyero makkacu'bu ri monrinna to'e. Naasengmi dua mi tau pole.*

*De'na sannai, tappa di sideppena maneng engka pakkamponge keppungi mattiwi tomba' na badi' ri pakkatennianna.*

*"He panga. Cau'no! Purani mu rikeppung," makkada Ambo'na Ambo Upe'.*

*"He, tomatoa dongngo! Muasengngi mitauki okko alemu maneng," mateppu seddi pangae.*

*"Palenne' ni pakkakasa'mu! De' allale' mulle mewa manengnga ya mega e," naseng seddi tau e.*

*"Cih, iko maneng mu pa'bittau-bittaumi'," makkadai iyero dua pangae.*

*"Idi' maneng de'na melo peddiriko," makkadasi Ambo'na Ambo Upe.*

*"Eh, niga makkada mapeddi ka matu?"*

*"Iko maneng matu' dio dara. Aluruko mai ko mase'geko!" makkadai seddi pangae.*

*"Pakkoaniro. Aja' mu sesse' maneng alemu naiyya badi'ku nasope' watakkalemu maneng!" makkada seddi pakkamponge mace'i, nennia lippessangngi badi'na ri watakkalena seddi pangae.*

*Na itana tauwe malluru, malluru manengni pakkampongngge. Sisulle-sulle pakkamponge mallurui iyero dua pangae. Tappana iyero pangae mase'ge topa. Naikia, de'na maettana, iyero maneng taccipi'ni nappa jajiwi I kalani okko pakkamponge megae.*

*pakkamponge narenrengni iyero pangae sibawa mappulo tedong iye pura na panga. Iyero maneng yalang paccallang iyero dua pangae na suroi iyero dua panga e makkampi iyero maneng olokkoloe lettu seddi uleng. Purana iyero, dua pangae de'na na engka melo' mappanga. Sibunge'na ro, Ambo Upe' sibawa Beo'na makkampi' tellu pasang tedong na.*

*Ambo Upe' nasapu-sapuni bulu-bulu na dongi Beo'na engka e ri salengka na mappoji ladde'.*

*"Tarima kasi', Beo! Iko metto dongi' madedeng.iko tuli mappasalama' rialeku" naseng*

*Ambo Upe.*

*Makkoniro Ambo Upe' sibawa dongi Beo'na tuo tuli baliwi. Riolo Ambo Upe' na bantui dongi'e, makkukkue dongi Beo tuli nabaliwi Ambo Upe. Ambo Upe pede' na poji, nappa naparakai terru ni madedeng.*

## **Ambo Upe**

Alkisah, di sebuah kampung di daerah Sulawesi Selatan, ada sebuah keluarga petani yang memiliki tiga pasang kerbau. Hewan ternak tersebut digembalakan oleh seorang anak dalam keluarga itu bernama Ambo Upe. Ia anak yang rajin dan suka menolong sesama makhluk.

Pada suatu hari, Ambo Upe menggembalakan tiga pasang kerbaunya di sebuah padang ilalang yang luas dan hijau. Menjelang siang, Ambo Upe melepaskan ketiga pasang kerbaunya lalu pergi berteduh di bawah sebuah pohon asam yang rindang di tepi padang ilalang. Di bawah pohon itu, ia duduk bersandar sambil menikmati hembusan angin sepoi-sepoi. Di tengah asyik duduk memerhatikan kerbau-kerbaunya yang sedang merumput, tiba-tiba ia dikejutkan oleh sebuah benda hitam terjatuh tak jauh dari tempatnya berteduh. Oleh karena penasaran, dihampirinya benda itu. Ternyata benda itu adalah seekor anak burung yang belum bisa terbang, bulu-bulu di badannya belum tumbuh dengan sempurna.

“Wah kasihan sekali burung ini. Badannya penuh dengan luka. Sepertinya burung ini terlepas dari cengkeraman burung elang yang menyambarnya,” gumam Ambo Upe iba. Oleh karena merasa iba kepada anak burung itu, Ambo Upe pun mengobati dan memberinya makan. Kemudian membawanya pulang ke rumah untuk dipelihara.

Beberapa minggu kemudian, burung itu menjadi besar. Bulu-bulunya tumbuh dengan sempurna. Tampaklah bahwa burung itu adalah seekor burung beo. Ambo Upe senang sekali saat mengetahui hal itu. Sejak saat itu, ke mana pun ia pergi, burung beo itu selalu menyertainya. Ketika Ambo Upe pergi menggembala, burung beo itu pun setia menemaninya.

Pada suatu siang yang sangat terik, usai melepaskan hewan gembalannya, Ambo Upe beristirahat di bawah sebuah pohon hingga tertidur. Baru saja terlelap, tiba-tiba seekor ular mendekatinya dan hendak menggigit kakinya. Untungnya si Burung Beo mengetahui hal itu. Ia pun segera menolong tuannya. Dengan paruhnya yang runcing, ia mematuk mata ular itu hingga berdarah. Ular itu pun merayap pergi karena kesakitan. Selamatlah Ambo Upe dari gigitan ular itu berkat pertolongan Burung Beo.

Burung Beo itu kemudian mendekati dan membangunkan Ambo Upe yang masih terlelap. Ia mengipas-ngipaskan sayapnya pada telinga tuannya. Saat terbangun, Ambo Upe masih sempat melihat ular yang sedang melata pergi. Ia pun menyadari bahwa si Beo baru saja menyelamatkannya dari gigitan ular itu. Dengan perasaan haru, ia membelai-belai Burung Beo itu.

“Terima kasih, Beo! Kamu telah menyelamatkanku dari gigitan ular itu,” kata Ambo Upe terharu.

Demikianlah, setiap Ambo Upe pergi menggembala, si Burung Beo selalu setia menemaninya. Suatu waktu, Ambo Upe membawa kerbaunya ke sebuah tanah lapang



yang cukup jauh. Ia meninggalkan padang tempat biasanya menggembala karena rumputnya sudah kering akibat kemarau panjang. Tempat itu sudah sangat dekat dengan hutan. Tempat itu tampak sepi karena sangat jarang penduduk yang lalu-lalang.

Pada saat Ambo Upe asyik memerhatikan kerbaunya merumput, tiba-tiba dua orang lelaki bertubuh kekar dan berwajah seram muncul dari dalam hutan. Kedua orang itu kemudian menghampirinya. Ambo Upe menjadi ketakutan karena ia tidak mengenal kedua orang itu.

“Sepertinya mereka bukan orang baik-baik,” kata Ambo Upe dalam hati dengan perasaan cemas. Ternyata dugaannya benar. Kedua laki-laki itu adalah perampok.

“Hai, Anak Muda! Sedang apa kamu di sini!” bentak salah seorang dari perampok itu.

“Sss... sss... saya sedang menggembala kerbau, Tuan!” jawab Ambo Upe dengan gugup.

“Di mana kamu melepaskan kerbau-kerbaumu?” tanya perampok yang satunya dengan nada tinggi.

Oleh karena takut dipukuli oleh kedua perampok itu, Ambo Upe pun menunjuk ke arah di mana kerbau-kerbaunya sedang merumput.

“Ayo, kawan! Kita ikat anak ingusan ini!” seru seorang perampok kepada temannya. “Kita bawa kerbau-kerbau itu pergi,” sambungnya.

Kemudian kedua perampok itu mengikat tubuh Ambo Upe pada sebuah pohon. Setelah itu, mereka segera menggiring kerbau-kerbau Ambo Upe ke dalam hutan.

Burung Beo tidak mampu berbuat apa-apa. Ia hanya bisa mengawasi kejadian itu. Namun, secara diam-diam ia mengikuti langkah kerbau-kerbau tuannya yang digiring oleh kedua perampok itu masuk ke dalam hutan. Ternyata kerbau-kerbau tersebut dikandangkan ke sebuah gua di tengah hutan. Maka tahulah ia tempat persembunyian kedua perampok itu.

Dengan cepat, si Beo terbang meninggalkan gua lalu kembali ke rumah untuk melaporkan kejadian itu kepada ayah Ambo Upe. Pada awalnya, ayah Ambo Upe kesulitan memahami isyarat yang disampaikan si Beo karena ia jarang bergaul dengannya. Namun, pada akhirnya ia pun memahami isyarat itu bahwa ada sesuatu yang terjadi pada diri Ambo Upe. Ayah Ambo Upe kemudian segera mengikuti arah terbang Burung Beo itu. Sesampainya di padang itu, terlihatlah Ambo Upe terikat tak berdaya pada sebuah pohon. Ia pun segera melepaskan tali yang melilit tubuh anaknya itu. Ambo Upe kemudian menceritakan kejadian yang menimpanya hingga keenam ekor kerbaunya hilang entah ke mana. Mereka pun pulang ke kampung untuk menyusun rencana.

Sesampainya di kampung, ayah Ambo Upe segera mengumpulkan seluruh warga. Lalu ia menceritakan tentang kejadian yang telah menimpa anaknya. Warga kampung pun memutuskan untuk mencari kerbau-kerbau yang telah dirampok dan menangkap pelakunya.

“Terima kasih, bapak-bapak. Saya siap memandu bapak-bapak ke tempat persembunyian perampok itu. Saya telah mendapat isyarat dari Burung Beo saya yang telah membuntuti perampok itu sampai ke tempat persembunyiannya di sebuah gua di dalam hutan itu,” kata Ambo Upe kepada seluruh warga dalam pertemuan itu.

Warga pun merasa gembira atas pemberitahuan Ambo Upe itu. Beberapa warga kampung segera mengikuti arah langkah Ambo Upe yang dipandu Burung Beo

kesayangannya. Mereka berangkat lengkap dengan senjata. Sebagian warga menggenggam tombak. Sebagian yang lain membawa badik diselipkan di depan perutnya sambil menepuk-nepuk pegangannya. Senjata-senjata tersebut siap untuk digunakan pada saat diperlukan.

Setelah berjalan jauh, mereka pun memasuki kawasan hutan yang lebat itu. Nampak dahan kecil patah dan jejak kaki kerbau sebagai pertanda tempat itu sering dilewati oleh manusia dan hewan. Akhirnya, tibalah mereka di sebuah gua di tengah hutan. Warga kampung semakin tidak sabar ingin menangkap perampok tersebut. Warga yang membawa tombak sudah siap untuk melemparkan tombaknya. Demikian pula warga yang membawa badik, mereka sudah mengeluarkan badiknya dari wanoanya untuk menikam perampok itu. "Tunggu sebentar! Kita tidak perlu gegabah," ujar seorang warga.

"Benar, jangan sampai mereka mengetahui keberadaan kita," sambung seorang warga yang lainnya. "Kita kepong saja tempat ini," ujar ayah Ambo Upe.

Warga pun segera mengurung tempat itu sambil bersembunyi di balik pepohonan. Kedua perampok yang berada di dalam gua itu tidak menyadari hal itu. Keduanya pun keluar dari dalam gua ingin kembali merampok binatang ternak milik warga. Namun, baru beberapa langkah keluar dari mulut gua, tiba-tiba di depan mereka berdiri dua warga kampung dengan badik terhunus. "Berhenti!" sentak seorang warga.

"Hai, orang kampung! Apa maumu datang kemari?" tanya salah seorang perampok dengan nada menantang.

"Oh, rupanya kalian ingin mengantarkan nyawa kalian kemari," gertak perampok lainnya dengan sombong. Ia merasa masih lebih kuat daripada kedua warga kampung itu karena badannya lebih besar dan kekar.

Rupanya, kedua perampok tersebut tidak menyadari jika ada puluhan warga lainnya yang masih bersembunyi di balik pepohonan. Mereka mengira warga yang datang hanya dua orang. Tanpa mereka duga, tiba-tiba di sekeliling mereka puluhan warga kampung telah mengepungnya lengkap dengan tombak dan badik di genggamannya.

"Hai, perampok tengik. Menyerahlah! Kalian sudah kami kepong!" seru ayah Ambo Upe. "Hai, orang tua bodoh! Kamu kira kami takut kepada kalian semua," jawab seorang perampok dengan angkuhnya.

"Letakkanlah senjata kalian! Tidak mungkin kalian mampu melawan kami yang berjumlah banyak ini," seru seorang warga

"Cih, kalian hanya menakut-nakuti kami," jawab kedua perampok itu serentak. "Kami tidak ingin melukai kalian," tambah ayah Ambo Upe.

"Eh, siapa yang menyebut kami akan terluka?" "Kalianlah yang akan bermandikan darah. Majulah kalau berani!" seru seorang perampok sambil memasang kuda-kuda.

"Baiklah. Kalian jangan menyesal jika badikku ini merobek tubuh kalian!" seru seorang warga dengan geram, lalu mengibaskan badiknya ke arah perampok itu.

Melihat seorang warga menyerang, warga lainnya pun ikut membantu. Silih berganti warga menyerang kedua perampok itu. Rupanya, kedua perampok itu tangguh juga. Namun, tak berapa lama, mereka terdesak dan akhirnya berhasil dilumpuhkan oleh warga kampung yang berjumlah puluhan.

Warga kemudian menggiring kedua perampok itu beserta puluhan kerbau hasil rampokan mereka ke kampung. Mereka pun menghukum kedua perampok itu dengan cara menugasi keduanya untuk menggembalakan semua binatang ternak milik warga selama sebulan. Usai menjalani hukumannya, kedua perampok tersebut menjadi jera dan tidak pernah merampok lagi. Sejak saat itu, Ambo Upe ditemani Burung Beo kesayangannya kembali menggembalakan ketiga pasang kerbaunya dengan tenang dan aman.

Ambo Upe membelai bulu Burung Beonya yang bertengger di pundaknya dengan penuh kasih sayang.

“Terima kasih, Beo! Kamu memang burung yang baik. Kamu beberapa kali telah menyelamatkanku dari ancaman bahaya,” kata Ambo Upe.

Demikianlah Ambo Upe dan si Burung Beo hidup saling menolong. Jika dahulu Ambo Upe menolongnya, kini si Burung Beo yang menolong Ambo Upe. Ambo Upe pun semakin sayang terhadapnya, dan senantiasa memelihara dan merawatnya dengan baik.

## **26. La Baco-Baco sibawa Tellu Olo Kolo**

*Riolo ri tana ugi engka passudagaraq si Ripau asenna, tennia makkeda asugirena naekiya iyaro passudagaraqe punnaiwi ana' dara temmaka gellona. Engka seuwa wettu maqbica-bicarani iyaro passudagaraqe sibawa binena. Makkeda iyaro ana' malolona narappini wettunna risapparang uruwane (iyaro ana' malolona Makkeda narappini wettunna risapparang uruwane). Passudagaraqe makkeda niga-niga orowane engka lao massuroi ana'na, lo ritarimai mancaji manittu.*

*Wettunna iyaro passudagaraqe sibawa binena maqbica-bicara, engkamuna La Baco Baco iyae panganruang nyarangna mengkalingai adanna passudagaraqero sapparengngi orowane ana' malolona. Iyanaro sabaqna, La Baco Baco nasiruntuq indona nainappa mellau lo nassuroi ana' dara puangna riasengnge Sitti Syarifah.*

*Mengkalingai parellaunna ana'na, indona masara, tennia makkeda mariawa wegang pangkaqna ri banding passudagaraqero naekiya ana'na iyanatu panganruang nyarangna iyaro passudagaraqe. Iyanaro naseng parellaunna ana'na lo nassuroi ana' puangna makkeda deq nisseng alena. Nissenna iyaro karebae, napangaruini ana' orowanena sappa ana' dara laingnge naripancaji bainena. Naekiya ana'naro yapa ana' puanna nalori.*

*Makkuniro, indona sitengnga ati lokkaiwi passudagaraqe sibawa binena. Iyaro wettue napalettukenni kareba madecengna ri passudagaraqe makkeda lo nassuroiwi Sitti Syarifah mancaji binena ana'na iyanaritu La Baco-Baco. Passudagaraqero Mengkalingai passuroero makkeda iyatu karebae madecengmua jaji iya utarimamui passurona La Baco-Baco lo pubine ana'ku.*

*Marennuni indona La Baco-Baco mengkalingai adanna passudagaraqero (indona La Baco-Baco Marennuni mengkalingai adanna passudagaraqero), naekiya binena sibawa duwa ana'na iyae pura botting deq natarima madecengngi adanna passudagaraqe. Sitti Syarifah cukuqmi bawang tarimai elona ambona.*

*Iya lomo i natarimai La Baco-Baco apaq napujinna tomatoanna, malebbi ko ambona iya tarimai passurona La Baco-Baco.*

Maponcoq ada, bottinni La Baco-Baco sibawa Sitti Syarifah (La Baco-Baco bottinni sibawa Sitti Syarifah). Puranaro, monroni la Baco-Baco sibawa binena ri bolana iyaro passudagaraqe. Engkana seuwa wettu, makkutanai matoang uranena, o... La Baco-Baco, lokkano sigeq muelli baluq-baluq ya weddingnge engka saromu narekko ri baluqi ri kampong cualie. Makkuniro adanna passudagaraqe

Nappa merengngi dui ko menettunna. Laoni La Baco-Baco ri pasae melli aqbalukeng (La Baco-Baco Laoni ri pasae melli aqbalukeng). Naekiya alena biasana panganroang nyarang, deq naissengngi aga magello dielli nappa ri kiring lao ri kampong cualie. Iyaro wettue engka riengkalinga gora-gora pole tau matebbeqe. Iyae tauwe lellungngi asu ritae matekko. La Baco-Baco naengkalinga karebanna makkeda lo ri baluqi iyaro asue apaq napuji mennau juku. Mengkalinga iyaro karebae, la Baco-Baco massi babbua sibawa naelloni makkeda iyaro asue ajaq na diuno. Naekiya ritikkemmi bawang, nappa lo na wajai pake dui.

Purana La Baco-Baco nelli sibawa nawaja iyaro asue (La Baco-Baco purana nelli sibawa nawaja iyaro asue), natterusi akkattana massappa nappa melli aqbalukeng. Naekiya deq namaittaro, engkasi naruntu maega tau makketenning anu matareng ri jarinna. Apaq engka meong lo nauno. Nawajasi pake duina. Puranaro, mappikkiriqni pekkoga ritiwi iyaro duwae olo kolo iyae silo mattikkeng. Mappikkiriqni cinampeq, iyaro asue ritaro mariolo na asue ato passio iya sioengi asue riatoro sarekkuammengngi maponcoqi na passiona miongngge. Makkuniro ri lalengngge, asue riolo jaji dena sierra mattikkeng.

Ri tengnganasi lalengngge, megasi tau mallellung belesu loppo. Iyaro belesue lo diuno apaq napuji lellung dendeng. Massibabbuasi La Baco-Baco, sarekkuammengngi nawajasi pake duina iya engkae rijarinna.

Nasaba purani napake makkamajarangngi olo koloe, jaji La Baco-Baco cappuni duina nadepagaga rielli lo ri baluq ri kampong cualie. Naekiya dena sesse kale, natiwimutoi iyae tellu olo koloe ri bolana metuanna.

Wettunna La Baco-Baco lettu ri bolana (La Baco-Baco Wettunna lettu ri bolana), makkutanani matoanna agatu muelli denre. Nacaritanni La Baco-Baco aga denre napugau ri lalengngge (La Baco-Baco Nacaritanni aga denre napugau ri lalengngge), cappu duina mpajai iyaro olo koloe. Makkedani tomatowanna, dena magaga aye pale utambakko ceddeq dui, pakeni iya muperelluangngge. Lisusiro La Baco-Baco paimeng ri pasae melli aqbalukeng. Naekiya purani nellingang maneng dui riyarengngi naekiya sikarungmi wereq nakenna, iyaro wereqe were cella ya makurangngge pujii.

Laoniro La Baco-Baco tiwi aqbalukenna sikarung wereq cellaq (La Baco-Baco Laoniro tiwi aqbalukenna sikarung wereq cellaq) sibawa olo kolo appunnangenna. Mallopinini lao ri kampong cualie, nainappa lettunni ri seddi kampong nappa nappeddaranni aqbalukenna. Sesso mattulilina, degage lo melliwi aqbalukenna. Wettu matanna essoe loni tallemmeq, tudanni riawana seddi pong nappa passau tekona. Iyaro olo koloe tudang toni riolona puanna.

Dena seddingngi matinroi La Baco-Baco riawana pongngge (La Baco-Baco Dena seddingngi matinroi riawana pongngge) lettunni wenni mapettang kapeq. Puraniro, tappa motoqi la Baco apaq engka naengkalingai sammeng marukka na makenynye baunna. Temmaka tasselenna apaq riolona engka ula sawa iyana riaseq ulunna engka mustika millo-illo cayana nacakkari onrong ri seddena. Mappikkirini la Baco lalengngge ati (la

Baco Mappikkirini laleng ati), pekkogai wedding salamaq pole pittoqna ulaero. Mitau toni kedo-kedo, apaq sala-sala tasseleng ammengngi iyaro ulae.

Naekiya deq risennai, iyaro tellue olo kolona mewangngi, asue mewai ellonna, miongngge ikkoqna, belesue tappa nalameni iyaro mustikae ri aseqna ulunna ulae. Makkuniro pattulunna tellu olo koloe purae ri tulung topa. Purana mewai ulae, malluruni belesue nappa riluani iyaro mustikae.

Wettu engkana ri aseq lopinna, mappikkiri pekkogaro wedding nabalu iyaro wereq cellaqa. De nulle pikkiriki atinna binena kollisui degaga napoleang, engka toni iya sibawanna laingnge maegani natiwi lisu agaga.

Makkuniro napikkiriki tenrisedding matinrona. Ritinrona tappa moto meni, apaq samanna engka tomatowa biciqwi ri dacculinna, makkeda ajaqna mumasara ati, apaq iyaro mustika engkae ri kantong wajummu wedding poleang ulaweng. Iyanaro tellue olo kolona riaseng raja olokolo apaq wedding napahangngi adanna tauwe.

Sitengnga-tengnga teppeqna, La Baco-Baco nagosokenni iyaro mustikae ri wereqero, riaccueri ada ancaji ulawekko. Dena ri sangkai iyaro wereq cellae denre mancaji ulaweng.

Puppu bajanna, riwettu taue depa naoto ritinrona, La Baco lisu memenni sappa anre ele. Puranaro laoni ri toko kaingge nappa melli siaga kodi pattempeleq bateq pake dui ulawenna, passulle wereq cellaqa.

Puranro pabbaluqe ya nera sibawa lao purani laku baranna. Lisuni pemeng iyaro lopie ya napake La Baco-Baco lisu ri kamponna. Pada maccurita manenni sibawanna siaga dalleq naruntuq. Lolongang manenni saro bekka duwa polena. Nappa nappita-pitanni aga-aga nelliangngi binena ri bolae. La Baco naengkalingami bawang caritae, engkana tau makkutana tegai wereq cellaqa. Napauwanni makkeda wereqna deq nalaku ri pasae. Olokolo bawang dena ulle manrei lebbi-lebbi tau. Pada macawa manenni mengkalingai adanna La Baco makkuro.

Dena maitta lebani lopinna paimeng ri kamponna. Pada marennu manenni engkani passudagaraqe mallejjakeng ajena ri kamponna. Engka tona ri duppai ri ana' binena, naekiya la Baco-Baco tennangmi bawang mengkalingai iyaro rukkae.

Purana iyamaneng sibawanna lisu manengna ri bolana, nappai La Baco-Baco molli siaga tau nasuro makkai iyaro karungngge lao ri bolana binena. Makkukkuwe, iyaro wereq cellaeq risuromi taroi riawana bolae, naekiya ipana pole daengna binena pada marennu manengni pole someq apaq maega natiwi lisu. La Baco-Baco napassabarami atinna binena. Apaq degage napoleang dalle ceddeqmo pappada to duwae daengna. Naekiya Sitti Syarifah tetteqi tennang nainappa makkeda, "Dena magaga daeng, iyatu pentingngge makkeda engka muanneng muki lisu nadegaga kurang seddi mo".

Arewenna, pada laoni ipana joppa joppa tiwi maneng otona, naekiya lotoi lao La Baco-Baco joppa-joppa. "Pakkugi carana Daeng? Nadegaga ototaq." "Tennang bawangno Ndi, purani napinrengang Datu Patoro otona koiyya". Laotoni ro La Baco-Baco sibawa binena joppa joppa. Naekiya siruntuqi sibawa ipana ri lalengngge. Tasselengni ipana apaq iyaro rilaleng otoi samanna La Baco-Baco sibawa binena. Makkuniro pada makkutana laleng ati. Wettu lisunna iyaro duwae ipana engka memenni riawana bola iyaro oto napakewe La Baco-Baco. Menreqniro ri bolae, tasselenni apaq degage tau iyaro ribolae saliwenna La Baco-Baco sibawa Sitti Syarifah.

*Puraniro, La Baco-Baco najjeni temmitai ipana engka nappa nasuroni siaga tau penreqi iyaro karung wereqe pole riawa bolana nainappa risuroni Sitti Syarifah bukkai iyaro karungnge. Nabukkani Sitti Syarifah iyaro karungnge, napoletoni siaddatu ulaweng tabbure-bure pole karungnge. Masiriniro duwae ipana apaq naseng degaga napoleang La Baco-Baco pole somepeqna. Iyaro paleq La Baco-Baco purani nepakkeguna iyaro mustikae nanroba wereq cellaeq mancaji ulaweng.*

*Karebanna, puranaro La Baco-Baco lo mebbu cicing pole peremata ula sawa, ritiwiniro lao ri tukang ulawengnge nappa siminggu puranaro weddingni riyala. Wettunna iyaro pakkebbu ulawengnge nasapu sapu mustikana La Baco-Baco tappa iyaro kikkiri Bessie mancaji ulaweng. Ricobasi sapu sapui ri barang laingnge naekiya baliwi mancajito ulaweng. Engkana niaqna maja iyaro pakkebbu ulawengnge. Naeraniro binena salaiwi iyaro bolana nappa lecceq ri kampong laingnge.*

*Siminggu puranaro engkani paimeng La Baco-Baco sibawa Sitti Syarifah lao ribolana pakkebbu ulawengnge apaq lo nalai ciccinna, naekiya iyaro bolae malinoni. Masara atini La Baco-Baco ri binena, makkeda iyaro aga-aga engkae mancaji ulawe barakkaq engkana iyaro mustikae. Naekiya makkokkowe teddengni.*

*Esso-esso iyaro La Baco-Baco sibawa binena masara ati. Laoniro tellue olo kolo piyarana sappai iyaro mustika teddengnge. Naekiya barakkaqna iyaro tellu olo koloe iya purae natulung, diruntuqni onrong assobbungenna pakkebbu ulawengnge, diruntuq toni iyaro mustikae. Dena nappikkiri lampe, iyaro tellu olo koloe nalani paimeng mustika teddengnge. Iyanaro belesue tiwiwi lisu iyaro mustikae.*

*Naekiya riwettu nangena ri tasie, engkamuna bombang loppo, jaji iyaro mustikae medduq toni ri tasie.*

*Masara atini iya tellu olo koloe. Tappa engka muna bale menreq nappa makkeda, ajaqna mumasara ati, iyaro mustikae riemmeqi bale ulawegnge, naekiya cilakana iyaro balewe engkani riaseqna apie, lo ditunui. Sappani gattiq iyaro pangempangnge.*

*Laoni tellue olo koloero sappai bolana pattasiqe. Iyaro balewe loni ritunui. Laoni gatti tellue olo koloe malai iyaro mustikae nappa lari lisu ri bolana puanna. La Baco-Baco dena nulle manre pikkiriki iyaro mustikana. Temmaka rennunna, apaq ri labu essoe engka muna asunna tiwiringngi iyaro mustikae royolona La Baco-Baco.*

*Lisuni paimeng iyaro mustikae sabaq pattulungenna tellu olo koloe iya purato natulung. Makkukuwe narekko tenniya pattulungenna tellu olo koloe, mate mannawa-nawani kapang la Baco Baco teddengna iyaro mustikae.*

### **La Baco Baco dan Tiga Raja Binatang**

Pada suatu hari tersebutlah di tanah Bugis seorang saudagar yang tersohor namanya, bukan hanya karena kekayaannya melainkan juga karena ia mempunyai seorang anak gadis yang cantik jelita. Pada suatu waktu berbincang-bincanglah si saudagar kaya itu dengan istrinya bahwa anak gadisnya yang bungsu itu sudah sepantasnya dicarikan jodoh. Sang saudagar berpendapat, bahwa siapa pun juga laki-laki yang nantinya datang melamar anaknya, akan diterimanya menjadi menantu.

Sementara suami istri tersebut berbincang-bincang, secara kebetulan La Baco-Baco juga sebagai penjaga kudanya mendengar perihal rencana sang saudagar dalam mencarikan jodoh bagi anak bungsunya. Oleh karena itu, La Baco-Baco segera

menemui ibundanya dan meminta agar ia melamarkan anak gadis majikannya, yaitu Sitti Syarifah.

Mendengar permintaan anaknya, si ibu merasa kikuk dan serba salah, bukan karena ia merasa diri terlalu hina jika dibandingkan dengan saudagar kaya itu, tetapi anaknya pun adalah penjaga kuda dari saudagar.

Dengan demikian, ia menganggap permintaan putranya untuk mempersunting putri majikannya amat keterlaluan dan tidak tahu diri. Menyadari hal itu, ia membujuk putranya supaya sudi mencari gadis lain untuk menjadi istrinya. Namun, si anak tetap menghendaki gadis majikannya.

Demikianlah, ibunya memaksakan dirinya datang menemui sang saudagar kaya bersama dengan istrinya. Pada saat itu ia mengemukakan maksud baiknya kepada saudagar bahwa ia dengan penuh rendah hati bermaksud mengadakan hubungan pertalian kekeluargaan dan meminang Sitti Syarifah untuk menjadi istri putranya yaitu La Baco-Baco. Mendengar pinangan itu, sang saudagar menjawab, bahwa maksud itu amat baik sehingga ia pun akan menghormati serta menerima baik pinangan La Baco-Baco, meskipun diketahuinya bahwa La Baco-Baco itu tidak lain dari pada penjaga kudanya sendiri.

Ibu La Baco-Baco sangat bersuka cita atas sambutan saudagar kaya itu, tetapi sebaliknya istri saudagar bersama dengan dua orang anak gadisnya yang sudah berkeluarga tidak menerima baik keputusan saudagar. Adapun Sitti Syarifah sendiri hanya tunduk dan patuh atas kehendak ayahandanya.

Ia dengan rela hati bersuamikan La Baco-Baco demi cintanya kepada orang tua, khususnya kepada ayah kandungnya yang ternyata telah menerima lamaran dari La Baco-Baco.

Singkat cerita, kawinlah La Baco-Baco dengan Sitti Syarifah meskipun tanpa restu dari ibu dan dua orang kakak wanitanya. Sejak saat itu tinggallah La Baco Baco bersama istrinya di rumah saudagar kaya. Sampai pada suatu ketika berkatalah ayah mertuanya, "Wahai La Baco-Baco pergilah engkau membeli barang dagangan yang kira-kira bisa memperoleh keuntungan jika dijual di negeri seberang", demikian ucapan saudagar sambil menyerahkan sejumlah uang kepada menantunya.

La Baco-Baco pergilah ke pasar untuk membeli barang dagangan. Namun, karena ia selama ini hanya seorang penjaga kuda ia agak bingung dan selalu mereka-reka apa gerangan yang pantas dibelinya untuk dikirim sebagai barang jualan ke negeri seberang. Pada saat itu, tiba-tiba kedengaran suara hiruk-pikuk dan teriakan-teriakan dari orang banyak. Ternyata penduduk sedang mengejar-ngejar seekor anjing yang kelihatannya sudah amat lelah. Dari orang-orang yang sedang berkerumun di tempat itu. La Baco-Baco mendengar bahwa anjing yang dikejar-kejar tersebut akan dibunuh karena suka mencuri daging. Mendengar hal itu, La Baco-Baco menjadi belas kasihan dan meminta kepada orang-orang itu agar anjing yang dikejanya jangan dibunuh, tetapi cukup ditangkap, Untuk itu, ia bersedia menebusnya dengan sejumlah uang

Setelah La Baco-Baco membeli dan membayar anjing itu, lalu ia melanjutkan perjalanan untuk mencari dan membeli barang dagangan. Akan tetapi tiada lama kemudian, ia menemukan lagi segerombolan penduduk yang masing-masing memegang gadah di tangannya. Ternyata penduduk tersebut berusaha akan membunuh seekor kucing yang sudah kembang kempis hidungnya karena kelelahan. La Baco-Baco lalu menebusnya pula dengan sejumlah uang.

Saat itu timbul kesulitan, bagaimana caranya membawa kedua binatang yang saling bermusuhan itu. Setelah berpikir sejenak, ditemukannya suatu cara, yakni anjing ditempatkan lebih dahulu dari pada kucing, dengan kata lain tali yang mengikat anjing diatur sedemikian rupa sehingga lebih pendek dari tali pengikat kucing. Demikian dalam perjalanan, anjing selalu berada di depan kucing sehingga keduanya tidak sempat bercakaran.

Dalam perjalanan selanjutnya ditemukannya pula orang-orang mengejar seekor tikus yang amat besar. Tikus itu akan dibunuh karena suka mengejar dendeng. Hal itu pun menimbulkan belas kasihan La Baco-Baco sehingga ditebusnya pula seekor tikus tersebut dengan uang yang masih tersisa di tangannya.

Akibat belas kasihan kepada binatang yang telah ditebusnya tadi, La Baco-Baco kehabisan uang sehingga tidak ada sesuatu barang pun yang dibelinya untuk dijual ke negeri seberang. Namun, ia tidak menyesal dan tetap menggiring ketiga binatang itu ke rumah mertuanya.

Ketika La Baco-Baco tiba kembali di rumah, mertuanya menanyakan perihal dagangan yang disuruh beli. Dengan jujur La Baco Baco menerangkan hal yang sebenarnya bahwa sesungguhnya semua uangnya telah habis untuk menebus ketiga binatang tadi. Setelah berdiam diri sejenak, berkatalah mertuanya (saudagar), "Tidak apa-apa ini saya tambahkan sedikit lagi uang, mohon dipergunakan seperlunya". Karena itu, La Baco-Baco kembali lagi ke pasar untuk sekedar membeli barang dagangan. Namun, setelah membelanjakan keseluruhan uang pemberian saudagar, ternyata ia hanya memperoleh satu karung beras. Itupun jenis beras merah yang kurang disukai.

Selanjutnya, berangkatlah La Baco-Baco membawa barang dagangannya berupa sekarung beras merah dan binatang peliharaannya. Setelah berlayar dengan sebuah biduk, tibalah ia di negeri tempat tujuan dan segera pula ia naik ke daratan untuk menawarkan barang dagangannya. Namun, setelah sehari suntuk mengelilingi pelosok-pelosok, ternyata tidak seorang pun yang bersedia membeli barang dagangannya. Ketika matahari sudah hampir terbenam di ufuk barat, duduklah ia di bawah sebuah pohon sambil melepaskan lelahnya. Sementara itu, ketiga binatangnya turut bersimpuh di hadapan tuannya.

Tanpa disengaja tertidurlah La Baco-Baco di bawah pohon itu sampai malam gelap gulita. Tidak lama kemudian terjagalah La Baco-Baco karena mendengar suara kerisikan dan desis yang disertai dengan bau amis, dan alangkah kagetnya ketika ia melihat di depannya seekor ular sawah yang di atas kepalanya bertengger sebuah mustika dengan cahayanya yang gemerlapan menerangi tempat sekitarnya. Melihat hal itu, La Baco-Baco berpikir dalam hati bagaimana ia menyelamatkan diri dari patukan ular sawa tersebut.

Ia pun ketika itu takut bergerak karena salah-salah bisa mengagetkan ular itu dan dengan sendirinya akan berbalik menyerang dirinya. Namun dengan tidak diduga-duga, tiba-tiba ketiga binatang peliharaannya telah secara serempak bergerak menerjang ular sawa tersebut. Anjing menyerang langsung bagian lehernya, kucing menerkam bagian ekornya, sedangkan tikus secara cepat menyergap mustika yang bertengger di atas kepala ular sawah tadi.

Demikianlah, dengan bantuan ketiga binatang peliharaannya yang telah ditebus dengan sejumlah uang ternyata La Baco-Baco telah dapat bebas dari ancaman



maut. Setelah ular sawa tadi koyak-koyak oleh terjangan ketiga binatang La Baco-Baco, datanglah si tikus bersimpuh di depan tuannya sambil memuntahkan ke telapak tangannya mustika yang dirampas dari ular sawa.

Ketika La Baco-Baco berada kembali di atas perahunya, ia tetap merenungkan bagaimana sebaiknya menjual dagangan beras merahnya. Ia tidak dapat membayangkan betapa akan kecewa hati istrinya bila ia nanti pulang ke rumah dengan tangan hampa, sementara orang-orang lain teman sepelayarannya kembali dengan beraneka ragam oleh-oleh.

Demikianlah, pikirannya tetap menerawang sampai ia tertidur pulas. Tiba-tiba dalam tidurnya ia tersentak bangun karena seolah-olah ada seorang orang tua renta membisikkan ke kupingnya bahwa ia tidak perlu bersedih hati dan risau karena sesungguhnya mustika yang ada di saku bajunya mempunyai mukjizat. Kalau digosokkan kepada benda disertai dengan ucapan jadi emaslah engkau, maka benda itu dalam sekejap akan menjadi emas murni. Ketiga binatang peliharaannya ini tidak lain dari pada raja-raja binatang yang dapat mengerti dan memahami bahasa manusia meskipun ketiganya tidak dapat berbicara dalam bahasa manusia.

Dengan setengah percaya dan harap-harap cemas, La Baco-Baco menggosokkan mustika ular tadi kepada segenggam beras merah (dagangannya) disertai ucapan jadi emaslah engkau wahai beras merah. Sungguh tidak diduga beras merah tadi telah berubah wujudnya menjadi kepingan-kepingan uang ringgit emas.

Pada keesokan harinya, sebelum orang-orang lain dalam perahunya bangun tidur, La Baco-Baco sudah kembali ke darat untuk mencari sarapan pagi. Setelah itu, ia lalu menuju ke toko kain dan membeli beberapa kodi kain pelekat batik dengan menggunakan uang ringgit emas yang merupakan penjelmaan dari beras merahnya.

Setelah semua pedagang yang menjadi teman perantauannya selesai menjual barang-barang dagangannya, kembalilah ke perahu layar yang ditumpangi La Baco-Baco ke negeri tempat asalnya. Mereka saling membuallah dengan teman-teman seperjalanannya perihal keuntungan yang diperoleh kali itu. Semuanya mendapat keuntungan yang berlipat ganda dan mereka saling memamerkan oleh-oleh dan hadiah-hadiah yang mereka berikan untuk anak istri masing-masing di rumah.

Semua bualan itu didengarkan saja oleh La Baco-Baco dengan tenang, dan ketika seorang menanyakan kepadanya perihal beras merahnya, maka ia hanya menjawab bahwa ternyata berasnya tidak ada pasaran. Sedangkan binatang-binatang di negeri itu, tidak sudi memakannya, apalagi penduduk. Mendengar jawaban La Baco-Baco seperti itu, riuh rendahlah para saudagar di atas perahu itu menertawakan La Baco-Baco. Tidak berapa lama tibalah kembali perahu di pelabuhan negeri antah berantah yang merupakan tempat asal semua saudagar itu. Para saudagar dengan bangga, sambil membusungkan dada dan menjejakkan kaki mereka di tanah airnya. Banyak di antaranya yang dijemput oleh anak istri di pelabuhan, hanya La Baco-Baco masih tetap tenang dan tidak menghiraukan hiruk-pikuk awak perahu dan saudagar yang saling berlomba meninggalkan perahu.

Setelah semua teman seperjalanannya meninggalkan pelabuhan, barulah La Baco-Baco memanggil beberapa orang buruh untuk menggotong beras merahnya kembali ke rumah istrinya. Sekarang beras merah itu disuruh simpan saja di kolong rumah. Sementara suami dari dua orang kakak (wanita) istrinya sudah bersuka ria dengan keuntungan yang diperolehnya dari pelayaran sekali itu, La Baco-Baco hanya

menyabarkan hati istrinya karena ia tidak memperoleh laba seperti kedua orang iparnya. Namun Sitti Syarifah yang setia kepada suami tetap tenang dan hanya menjawab, “Tidak apa-apa Kanda, yang penting bagi Dinda bahwa Kanda pulang dengan selamat tanpa ada yang kurang suatu apapun”. Terharu juga hati La Baco-Baco melihat kesabaran dan ketabahan istrinya.

Sore harinya, kedua iparnya pergi jalan-jalan membawa mobilnya bersama istrinya. La Baco Baco juga ingin pergi berjalan-jalan. “Bagaimana caranya kanda? Kita tidak mempunyai mobil”. “Kamu tenang saja, saya sudah dipinjamkan mobil oleh Datu Patoro”. Pergilah La Baco-Baco bersama istrinya. Mereka bertemu dengan iparnya di jalan. Terkejutlah iparnya karena dia melihat orang yang ada di dalam mobil seperti La Baco-Baco beserta istrinya, begitulah tanyanya dalam hati.

Setelah kedua iparnya pulang ke rumah, mobil yang dipakai La Baco-Baco sudah ada di depan rumahnya. Kedua iparnya naik ke rumah dan semakin terkejut karena tidak ada orang lain selain La Baco-Baco dan Sitti Syarifah.

Sementara itu, La Baco-Baco pura-pura tidak melihat kedatangan iparnya dan menyuruh beberapa orang untuk menggotong karung berasnya dari kolong rumah untuk kemudian disuruhnya Sitti Syarifah membelah karung tersebut dengan pisau. Mematuhi kehendak suaminya, Sitti Syarifah membelah karung tersebut, dan terhamburlah beratus-ratus kepingan ringgit emas, gemercing di atas lantai papan. Ketika itu, kedua orang iparnya menjadi amat malu karena telah menghina La Baco-Baco yang disangkanya tidak memperoleh apa-apa dalam pelayarannya yang lalu. Ternyata La Baco-Baco telah menggunakan mustikanya untuk mengubah wujud beras merahnya menjadi kepingan ringgit emas.

Konon kabarnya, setelah beberapa waktu kemudian, La Baco-Baco merencanakan membuat sebuah cincin dengan permata mustika ular sawa yang dimilikinya. Dibawanyalah mustikanya kepada seorang tukang emas dengan perjanjian pesanan dapat diambil seminggu kemudian. Ketika si tukang emas menggosok mustika milik La Baco-Baco, tiba tiba berubahlah kikir besi yang dipergunakannya menjadi emas murni.

Demikianlah, timbul niat jahat si tukang emas untuk mencuri mustika tersebut. Untuk itu, ia mengajak istrinya meninggalkan rumahnya dan pindah ke negeri lain.

Seminggu kemudian, datanglah La Baco-Baco dengan Sitti Syarifah ke rumah tukang emas untuk mengambil cincinnya. Akan tetapi mereka menemukan rumah itu kosong. Bersedih hatilah La Baco-Baco menuturkan kepada istrinya. Sesungguhnya apa yang dihasilkannya selama ini tidak lain karena kemukjizatan mustika yang hilang itu, maka istrinya pun bersedih hati.

Berhari-hari lamanya kedua orang suami istri itu bersedih hati sehingga ketiga binatang peliharaannya merasa mempunyai kewajiban untuk mencari mustika yang hilang tersebut. Untuk itu berangkatlah ketiga binatang peliharaannya itu untuk mencari jejak pencuri itu. Namun, tampaknya pencuri itu telah menyeberangi samudra. Berkat kesaktian ketiga raja binatang yang telah ditolongnya, tempat pesembunyian pencuri itu berhasil ditemukan kembali. Dengan tidak pikir panjang ketiga binatang itu mengambil kembali mustika itu di dalam sebuah kotak. Dalam pada itu, raja tikuslah yang dipercaya membawa mustika itu.

Apa daya, ketika ia sedang berenang di samudera luas, tiba-tiba datanglah gelombang ombak besar menghantam ketiga raja binatang sehingga mustika yang ada di dalam mulut tikus jatuh ke dalam air.

Menghadapi persoalan itu, ketiga raja binatang termenung- menung di pinggir samudera sambil bersedih hati. Tiba-tiba muncullah raja ikan dari dasar samudera dan berkata, "Wahai Saudaraku bertiga jangan bersedih, mustika itu sebenarnya secara kebetulan ditelan seekor ikan mas, namun celaka karena ikan itu sekarang sudah ada di atas api pembakaran. Oleh karena itu, carilah tempat nelayan secepatnya".

Demikianlah, berangkatlah ketiga raja binatang mencari rumah sang nelayan, dan sangat kebetulan ikan yang telah ditangkapnya sedang dibakar di halaman rumahnya. Ketika sang nelayan lalai, ketiga raja binatang bergerak secara cepat menyergap ikan yang sedang barada di atas perapian.

Yang berhasil menemukan mustika itu adalah raja anjing dan ditelannya saja mustika yang diambilnya tadi lalu berlari pulang ke rumah tuannya. Ketika itu, La Baco-Baco dan istrinya sudah berhari-hari tidak dapat tidur, tidak dapat makan karena memikirkan mustikanya. Tidak dapat dibayangkan betapa gembira hati keduanya, ketika pada suatu senja hari raja anjing yang setia dengan napas terengah-engah datang ke hadapan La Baco-Baco dan langsung memuntahkan mustika itu.

Kembalilah mustika yang hilang berkat balas jasa dari tiga raja binatang yang pernah nyaris terbunuh kalau saja tidak diselamatkan oleh La Baco-Baco. Sekarang seandainya bukan pertolongan ketiga raja binatang itu, agaknya La Baco-Baco Juga akan mati penasaran karena kehilangan mustika yang mengandung mukjizat itu.

## **27. La Buta Sibawa La Bukku'**

*Ri seddie kampong monroni dua kallolo. Iyaero kalloloe napada massilaung. Kegi-kegi toli lokka natoli sibawa. Deq naengka nallagai. Narekko engka sala seddinna macaiq, seddinna monromi mammekko nainappa napalece sibawanna gangkanna napada masennang atinna. Nasekko naduppai asussangeng na oloi sibawa.*

*Sitongenna duaero massilaung napada mapparellu nasabaq watakkalena mua nakkua. Seddie kallolo maloppo fakkalenna tafi butai. Seddie kallolo weddimmi makkita tapi bukku' i. Yenaro nariaseng La Buta sibawa Labukku'.*

*La Buta makkessing atinna, deq naengka nasala ati ri sibawanna. Tuli mateppe mua ri sibawanna. Iyatosi La Bukku tuli nabellei La Buta. Iyaero kejadiannge tuli makkuling narekko pada jorkai ri bottingge. La Buta toli si tudangeng sibawa La Bukku. Narekko manrej, La Buta tuli Mannoko'. Makkeda "liwe'sa sekkena punna bolae" deg gaga bale sangadinna kaju bawang.*

*La Bukku' micawa-cawa mitai sibawanna manoko-noko nasaba gaukenna. La Bukku sitongenna nalai manuqna La Buta nainappa naseleq sibawa kaju lawo.*

*Leweq sennanna Labukku massilaung sibawa Labuta. Narekko engka kesempatan, tuli napakkegunai abutangenna silaungna napattuji adecengenna bawang. Labuta deq naengka naissengi makkeda tuli ibelleang ri La Bukku'.*

*Engka naseuwa wettu. La bukku naerai La Buta lao mattikkeng jonga. Deq namabela pole ri kamponna engka ale kale'. Maega olo-kolo monro ri ale' ero pada-padanna manu-manu, siamang, nennia topa jonga.*

Nasebaq iyaero wettue deppa napake ballili tau e lao mattikkeng jonga. Pakkampong iya maelo' e mattikkeng jonga mebbu i seddi jebba'. Biasa to napake asunna sibawa tombak lao mattikkeng jonga. Iyanaro napake La Buta sibawa La Bukku lao mattikkeng jonga.

"Narekko engka iruntuk jonga, wassele'na napada i bagei" adanna La Bukku. Temmaka rennuna La Buta mengkalingai adanna La Bukku. Natuttuni asunna La Buta nennia La Bukku napassadiani Tomba' na. Nainappa naccori asunna.

Madeceng dalle' na engka tongeng seddi jonga loppo na tombak. Tanru' na temmaka kanjaq na nawedding riala belo-belo renring.

La Bukku' nabage dua ni jongero, tapi macekoi, La Buta riwerengngi buku-buku nennia La Bukku' nala maneng jukuna.

Nasabaq topada enggkana bageta' tapada nasuni sesuai elota' "adanna La Bukku"

Makkacueni La Buta ri adanna La Bukku nasabba' eya to parelorenna. Padahal akkattana La Bukku nacceangngi rianre jongana ri La Buta.

Namuni deq nawedding makkita La Buta tapi macai mannassu-nasu. Mecci' ni elona La Bukku memmoi nasu-naunna La Buta. Nasabaq La Bukku deq naissengngi mannasu e.

Maponcoq curita napada nanreni iyaero jongana. Nyamenna! Adanna La Bukku narei jongana. Lunra' paga! Nalai buku jongana ripennena nainappa naikking. Temmaka kemma La Buta nasaba iya naikkingnge buku maneng (La Buta Temmaka kemma nasaba iya naikkingnge buku maneng).

"Sayangngi" adanna La Buta. Jonga maloppoero, deq gaga jukuna buku-buku mi bawang. "Baja laosaki mattikkeng jonga, tapi' na jonga ero macommo' nennia maega jokuna".

Micawami La Bukku mengkalingai adanna La Buta (La Bukku Micawami mengkalingai adanna La Buta). Nasabaq deq namaelo maparennaja La Buta naikking mua sininna buku jangana.

Napassu maneng tenagana mikingngi buku jongana, nasaba' batena mikkingngi maeloq bawang sa messu matanna.

Nasabaq elona Puangnge. Tappa fajai buta La Buta.

"Weddinna makkita" gora maloppo La Buta nasabaq rennunna. Makkitani ri tulilinna. Naitani buku-buku jongana engka lenne ri pennena. Naita toni juku jongana La Bukku', temmaka caiq na La Buta.

Tabbukkaq ni bellemu." adanna La Buta

Labuta naitte ni buku jongana nainappa nagasa La Bukku, napepeq ni alekkeq na. Gangkanna mapeddi maneng alena La Bukkuq, tapi nakkedde' nana Labukku deq na naseddingngi bukku alena. Gora ni lapong Bukku makkeda, "E deq na ubukku! Deq na ubukku!".

Napada manariq ni nainappa sikaddo-kaddo maneng nainappa napada maddampengeng. Nennia nasillaung matteredu.

## Si Buta dan Si Bungkuk

Di suatu kampung tinggalah dua orang pemuda sebaya. Mereka bersahabat akrab sekali. Kemana pun mereka pergi selalu bersama. Boleh dikata tidak pernah terjadi pertengkaran di antara mereka. Jika yang seorang sedang marah, yang seorang lagi berdiam diri atau membujuk sehingga kemarahannya reda. Begitu juga jika ada kesulitan, selalu mereka atasi bersama.

Pada dasarnya, mereka memang saling membutuhkan karena keadaan tubuh mereka mengharuskan demikian. Pemuda yang satu bertubuh kekar, tetapi buta matanya; pemuda yang lain dapat melihat, tetapi bungkuk tubuhnya. Oleh karena itu, orang menyebut mereka si Buta dan si Bungkuk.

Si Buta sangat baik hatinya. Tidak sedikit pun ia curiga kepada temannya, si Bungkuk. Ia percaya penuh kepada temannya itu walaupun si Bungkuk sering menipu dirinya. Kejadian itu selalu berulang setiap mereka menghadiri selamatan. Si Buta selalu duduk berdampingan dengan si Bungkuk. Pada saat makan, si Buta selalu mengeluh.

“Pemilik rumah ini kikir sekali!” bisiknya kepada si Bungkuk agar jangan didengar orang lain. “Tak ada secuil pun ikan, kecuali sayur labu.”

Si Bungkuk hanya tersenyum karena keluhan temannya itu akibat ulahnya. Secara diam-diam ia memotong daging ayam yang cukup besar di piring si Buta dan ditukar dengan sayur labu. Akibatnya, piring gulai si Buta hanya berisi sayur labu.

Si Bungkuk merasa bahagia bersahabat dengan si Buta. Setiap ada kesempatan, ia dapat memanfaatkan kebutaan mata temannya untuk kepentingan sendiri. Si Buta yang tidak mengetahui kelicikan si Bungkuk juga merasa senang bersahabat dengan temannya itu. Setiap saat si Bungkuk dapat menjadi matanya.

Pada suatu hari, si Bungkuk mengajak si Buta pergi berburu rusa. Tidak jauh dari kampung mereka ada hutan lebat. Berbagai macam margasatwa hidup di sana seperti burung, siamang, binatang melata, dan rusa.

Konon, pada waktu itu belum ada pemburu menggunakan senapan untuk membunuh hewan buruan. Penduduk yang ingin mendapatkan rusa atau binatang lain biasanya menggunakan jerat yang disebut jipah (faring). Kadang mereka berburu menggunakan anjing pelacak dan tombak. Cara ini akan dipakai si Bungkuk dan si Buta untuk berburu.

“Kalau kita dapat membunuh seekor rusa, hasilnya kita bagi dua sama rata,” ujar si Bungkuk. Tentu saja si Buta sangat gembira mendengar hal itu. Ia segera menuntun anjing pelacak yang tajam indra penciumannya, sedangkan si Bungkuk siap dengan tombak di tangan kanannya. Mereka berdua mengikuti arah yang ditunjukkan anjing pelacak itu.

Rupanya hari itu mereka bernasib baik. Seekor rusa jantan yang cukup besar berhasil mereka tombak. Tanduknya bercabang-cabang indah dan layak dijadikan hiasan dinding.

Si Bungkuk segera membagi rusa hasil buruan itu menjadi dua bagian. Akan tetapi, dengan segala kelicikannya, si Buta hanya mendapat tulang-tulang. Daging dan lemak rusa diambil si Bungkuk.

“Karena daging rusa sudah dibagi, kita masak sendiri sesuai selera kita,” kata si Bungkuk.

Si Buta menurut saja karena pikirnya memang demikian seharusnya. Padahal dengan cara itu, si Bungkok bermaksud agar daging yang dimilikinya jangan secuil pun dimakan si Buta.

Walaupun si Buta tidak dapat melihat, kemampuannya memasak gulai tidak diragukan sedikit pun. Terbit air liur si Bungkok mencium bau masakan si Buta. Si Bungkok tidak pandai memasak.

Akhirnya, si Bungkok dan si Buta menghadapi masakan rusa yang telah mereka masak dan siap menyantapnya.

“Sedaap!” kata si Bungkok sambil memasukkan potongan daging yang besar ke dalam mulutnya. “Nikmat!” kata si Buta sambil mengambil sepotong tulang yang besar dari piring dan menggigitnya. Si Buta bersungut-sungut karena yang digigit, ternyata tulang semua.

“Sayang,” katanya, “rusa begitu besar, tetapi tak punya daging! Besok kita berburu lagi, tetapi rusa itu harus gemuk dan banyak dagingnya.” Si Bungkok tersenyum mendengar perkataan si Buta. Si Buta merasa sayang jika tulang-tulang rusa yang telah dimasaknya dengan susah payah tidak dimakan. Oleh karena itu, ia mencoba menggigit tulang itu lagi. Akan tetapi, tulang itu sangat keras sehingga tetap tidak tergigit.

Hal itu membuat si Buta semakin penasaran. Ia mengerahkan segenap tenaga dan menggigit tulang itu sekuat-kuatnya hingga bola matanya hendak keluar dari lubang mata.

Tuhan sudah menakdirkan rupanya. Keajaiban pun terjadi. Mata si Buta tidak buta lagi.

“Aku bisa melihat!” teriaknya kegirangan. Si Buta menatap sekelilingnya. Ketika ia melihat tulang-tulang rusa di piringnya dan di piring si Bungkok daging yang empuk, bukan main marahnya.

“Sekarang, terbukalah topeng kebusukanmu selama ini!” katanya.

Si Buta memungut tulang rusa paling besar, lalu si Bungkok dipukul dengan tulang itu. Jeritan si Bungkok meminta ampun tidak dihiraukannya sama sekali. Seluruh tubuh si Bungkok babak belur. Seperti si Buta, keanehan pun terjadi pada si Bungkok. Ketika ia bangkit, ternyata punggungnya menjadi lurus seperti orang sehat. “Aku tidak bungkok lagi! Aku tidak bungkok lagi!” teriak si Bungkok. Mereka berdua menari sambil berpeluk-pelukan dan bermaaf-maafan. Persahabatan mereka pun semakin akrab.

## **28. Arunna Ulae**

*Napaui punnae cerita makkadae ri sauwae kampong engka arung mapparenta temmaka kessinna batena mapparenta. Naekia engkato akurangenna nasabah degaga anakna.*

*Engkana seua wettu napallebanggi ri pakkampongge makkadae. “nigi-nigi makkunrai maelo mancaji baine wakkapitue, mancaji lise saonaja. Tessiagai ittana mallebbang accinangenna arunggero”. Kalebbani ri laleng kampong makkade engka ula makalallain pulakkae arunge. Wettu naissenna arung ero karebae, napadampungeng manenni tau maccana arunge, nappa nakutanai makkadae, “Wedding muagaro tauwe mabbaine ula”. Nappoadani tomaccana arunge ia maneng,*

*“Naia sitongeng-tongenna degaro naengka tomita. Naekia iaro ulae ula makkalallain nasabah weddingi mabbicara. Igana missengi nareko mallarung kodoi.*

*Riponcoki caritae kawinni arunge sibawa ula loppo ero (arunge kawinni sibawa ula loppo ero). Naia nadapina sitaung sitenggana mattampui ulaero. Kallebbani riwanuae makkadae. “Mattampui ula loppo ero”. Massamaturui baina arunge iaro ennengge maelo mekerangngi anakna ula loppo ero. Naia wettu memmanakna ulae. Jaji tongenni anakna pitu mappadakunrai. Ia poeng macuae risambeo sanru, maka duae risambe sinru, makatellue risambe sinru rilainnae topa paimeng. Purairo napassadiangenni petti loppo, nappa paitanna ko rilalenna pettie nappa nalira ritasie.*

*Sesso wenni iapong anak-anak natappo bombang nappa taddappe menre riwirinna siddie pulo. Naiaro puloe situju-tuju loppon, makurang mupatau mongrokaritu. Riwettu taddakannaro denre pettie, riruntukengngi pole kori seuawe paggalung. Mula-mulanna metau maddekkeriwi pattero. Naekia nabekkeri atinna nappa meddekkeriwi pettiero.*

*Naitana ri lalenna pettiero pitu anak lolo temmaka cakkan rupanna. Gora-gorani panggellungero naobbi tomaega. Pada turunmanenni taue mitai anak makalallaingero. Sininna tau mitae menga-menga manenni mitai gellona anakna taue. Anak-anak pole tega maneng mappakko gaggana tappana.*

*Tessiagai itanna mabbicara di pafele-hele. Massa maturuni pada maelo malai anak-anak makkunraero pada natiwi lao di bolana.*

*Riponcoki caritae. Ripaleccei caritae lao ko arunge. Naia lisunna arunge pole denggen ri duppainsi ri baina ia enenge, nappa napoadang makkadae. “Purani memmana ula loppoe baina arunge. Ia anakna pitu iamaneng, naekia tania tau. lanaritu sanru, sinru rilainnatopa paimeng pakkasa dapureng”. Temmaka caina arunge mengkalngai (arunge Temmaka caina mengkalngai). Karebana baina lapoang ula. Naparentanggi taunna sioi ula loppoero nappa nataro munri bolae, nappa taccicenna inanre.*

*Ripattaruni caritae, seppulo lima taun laloe, pada anakdara manenni anak-anak pitue denre.*

*Engkana seua wettu nalokka jokka-jokka anakdara kaminang maloloe, melo mita-mitai keadaanna pulo ero. Tessiagai ittana joppa-joppa, nade naitani lalenna lisu ribolana. Rilaleng makuannaro, iaro lapoang anakdara massu mutamai ri lalenna ale tempentung-pentungnge. Ritenganna ale ero mitai bola-bola addongireng ri coppokna bulue. Joppansi matteru tuppun menre ko coppokna bulue ero. Tessiagai itanna lettuna anakdara ero ri coppokna bulue. Nauntukenggi engka tomatoa makkunrai temmaka lampena susunan. Narekko nasalempangi lai ri munri susunan, mawei nadapi tanae narekko tettongi.*

*Makkutanai nenek malampe susunan makkadae. “Aga asabarena natappa engkako komaiye anak. Mappalini anakdarae makkadae,” Naia sitongeng-tongenna dekuissengi lalenge lisu lao ri bolaku. Maeloka makkutana nenek, mappokogairo carana nakulle siruntu tomatowa dua pajajiangku”. Mappoadani nenek lampe susu makkadae,” Detoga tasseleng nareko kucarittako apolenganna tomatoa dua pajajianmu”.*

*Macceritani nenek lampe susu, nacceritangi anakdara kominang kacucungero. Monroni mennga-mennga anakdarae ero mengkalngai caritana lapong nenek. Nacuritai pammula ritampukna anakdaraeero gangkana rijajiang, engkai pitu mappadakkunrai gangkana, lettun ko ri puloe rionroiye makkokkoe.*

*Ricaritang toi ko ri nenek malampee susunan makkadae, "Sitongeng-tongenna indokmu tannia ula, naekia mappake larung kodo, ianaritu pakei uli pada rita tanjakna ula loppoe". Ripoang toi kareba makkadae, "Maeloi arunge massaung manuk. Marellausi paimeng anakdaraero putunjuk-petunjukna (anakdaraero Marellausi paimeng putunjuk-petunjukna), mappekoga carana naweddinga lolongang manuk nappa laoka massaung manuk sibawa arunge". Riwarenni manuk lai pole ri nenek lampe susu nala manukero de bangsa gellona bulunna. Manre ero sitonganna tania manuk bawang, ianaritu ula lotong loppo mancaji ula. Nappani de bangsa mosona narekko napitto.*

*Laoni anakdarae natiwi manukna koti ampantangenna arung ero (anakdarae laoni natiwi manukna koti ampantangenna arung ero). Naitani temmaka ruana tau massaung manuk, naekia deggaga caui manukna arunge. Tenrei sanna-sanna tappa compai anakdara gelloe tiwi manuk saung, maelo nasaung sibawa manukna arunge. Pada tasselang manenni taue mitai akessinganna anakdaraero. Pada nassitombingini, mappakogai assipettunna nappa sewana arunge sibawa anakdara gelloe ero.*

*Pettuni nassijancingeng napabbitteni manukna arunge ero sibawa anakdaraero denre. De nasiaga itanna mabbitte tappa mateni manukna arunge. Malotong rapa-rapa dorona, gangngkana mate. Tappa menga-mengani tau maegae gangkana makbici-bici..., engkana makkutana makkadae. "Anakdara poletegangare mappakkogellona tappana, sicocoi kanjakna manukna. Reuwase paimeng pole kori arunge, maelo mabbittei manukna. Massuri malai manukna arunge kaminang magelloe, nappa makkadae,"Narekko macuai manukku, upangilako anakdara, maelokko mala aga, ia rega maeloko selleka mancaji arung, uwereko sibawa ati macinnong".*

*Purairo, risa wenni manuke denasiga itanna tappa matesi manukna arunge, rapa-rapa bawang pada manuk ri geree. Makkutanani paimeng arunge makkadae, "Aga muacinnai anak". Mappabalini lapong anakdara makkadae, "De gaga kuacinnai, sangadinna, maeloka mellau ridi puang serekuamengngi taleppessangngi ula loppoe, ri asseorenge ri munri bola". Tappa maselangngi arunge mengkalingai parelluanna anakdaraero (arunge tappa maselangngi mengkalingai parelluanna anakdaraero).*

*Riwettu lisunna anakdarae ero sibawanni ula loppoe lisu ri bolana anakdarae (anakdarae riwettu lisunna ero sibawanni ula loppoe lisu ri bolana anakdarae). Nala wenni makatellue, naita ulae messu ridinnarie arunge maccei paletui ribolana naekia mabela-bela. Natinani ulae pessui ulina. Tappa naita makkunrai kessing lao cemme. Arunge deknaullei tahangi, nasabah najeppei makkadae iaro ulae denre baineku. Jari makkunrai messue pole rilalenna ula ero baineku to. Pada billa takkajoe luppe tiwi ula-ula ero denre nappa natunu. Puraero nappa nakokdaoni bainena nappa natiwi lisu ri bolana anakdarae. Naia lettunanna ri bolae, pada nacaritani anu kajadiange. Nasesseni alena arunge mengngerangi pangkaukenna (arunge Nasesseni alena mengngerangi pangkaukenna). De nanapikkiri madeceng-deceng nappa messu parenta.*

*Riponcoki caritae, lisuki lao ri bainena ennenge, maelo mpunoi anakdara pitue mappadakunrai. Na puttui arunge makkadae, "Iaro baineku ennenge kupurai maneng i, nappa ri pepeopongi tana, ianaritu ri pali i, de nawedding monro ri apperentangakku". Mappakkoniro ceritana arunna ulae.*



## Raja Ular

Kata yang empunya cerita, di suatu negeri tinggal seorang raja beserta enam permaisurinya. Raja tersebut tidak mempunyai anak. Maka bertitahlah Raja, "Saya akan kawin lagi apabila ada seorang wanita yang sanggup melahirkan anak atas hasil perkawinan itu".

Berita ini tersiar ke seluruh negeri. Dengan tidak di sangka-sangka ada seekor ular besar yang mengaku ingin menikah dengan raja dan sanggup untuk melahirkan anak. Dikumpullah orang cerdik di seluruh negeri untuk dimintai pertimbangan apakah boleh seorang raja kawin dengan seekor ular. Bermufakatlh semua orang cerdik pandai bahwa itu boleh saja. Siapa tahu ular itu dapat menjelma menjadi manusia.

Kawinlah raja dengan ular itu. Setahun kemudian hamillah ular itu, maka gemparlah seluruh negeri menceritakan kejadian itu.

Keenam istri raja merasa iri dan bermufakat untuk mengganti anak ular itu apabila ia beranak. Suatu ketika raja mengadakan perjalanan dalam negeri untuk melihat langsung keadaan rakyatnya. Perjalanan raja itu diperkirakan selama dua puluh hari.

Sementara raja menjalankan tugasnya, beranaklah ular itu. Anaknya tujuh orang, wanita semuanya. Ketujuh anak dari wanita itu diganti dengan sendok garpu, pisau, dan lain-lain perkakas dapur oleh keenam istri raja. Tersiar kabar dari dalam negeri bahwa istri raja, yaitu si ular besar telah beranak, tetapi anaknya semua adalah perkakas dapur.

Secara rahasia ketujuh orang anak ular yang cantik itu di hanyutkan ke laut. Satu hari satu malam barulah anak itu terdampar di suatu pulau yang cukup besar, tetapi penduduknya sangat jarang. Pada pagi hari seorang nelayan melihat peti tempat anak-anak itu. Mula-mula nelayan itu agak ragu, tetapi ia mamberanikan diri untuk mendekatkannya. Peti itu di bukanya, alangkah kagetnya ia melihat kutujuh orang anak yang canti-cantik. Ia berteriak memanggil orang. Tidak lama kemudian datanglah beberapa orang untuk melihat apa gerangan yang terjadi. Setelah sampai di tempat kejadian itu, semuanya keheran-heranan. Dari mana gerangan ketujuh anak perempuan itu. Setelah beberapa jam, mereka bercakap-cakap, bermufakatlh mereka untuk mengambil ketujuh anak itu dan membawanya ke rumah masing-masing.

Diringkas cerita. Kita beralih pada negeri yang diperintah raja itu. Setelah raja kembali dari berburu, ia mendapat laporan dari keenam istrinya bahwa istrinya, yaitu si ular, telah bersalin, tetapi anaknya bukan manusia melainkan perkakas dapur, seperti garpu, sendok dan pisau. Sangatlah malu serta murka raja, disuruhlah ikat dan tambatkan ular itu di belakang rumah serta diberi makan dan minum hanya sekali-sekali.

Cerita berjalan terus. Lima belas tahun kemudian ketujuh anak itu sudah dewasa. Pada suatu ketika, gadis yang paling bungsu berjalan-jalan hendak melihat keadaan pulau itu. Akhirnya, ia kehilangan arah, anak itu masuk ke hutan. Di tengah hutan ia melihat rumah-rumah kecil di puncak gunung.

Ia menuju ke rumah yang masih jauh itu. Sesampai di sana ia naik ke atas rumah. Didapatnya seorang perempuan yang panjang payu daranya. Bertanyalah orang tua itu, "Apa gerangan maksud cucunda datang menemani nenek, tetapi barangkali kedatangan saya juga ke sini ada manfaatnya. Saya mohon petunjuk nenek

agar saya dapat bertemu dengan orang tua saya. 'Nenek itu menjawab, "Apakah engkau tidak heran kalau saya ceritakan siapa sebenarnya engkau ini, Nak?" Si gadis cantik itu keheran-heranan mendengar pernyataan nenek yang panjang payu daranya itu. Kemudian, berceritalah si nenek itu dari mulai ia dikandung oleh ular besar serta bersaudara tujuh orang dan akhirnya sampai ke pulau ini. Diceritakan bahwa sebenarnya ibumu bukan ular, tetapi manusia yang berselubung kulit ular.

Gadis bungsu itu datang lagi kepada si nenek tua itu untuk meminta petunjuk, "Bagaimana caranya supaya dia ikut menyabung ayam di kerajaan itu". Oleh nenek tua itu, ia diberi ayam jantan yang cantik bulunya. Ayam itu sebenarnya adalah ular berbisa.

Dibawanyalah ayam itu ke negeri raja untuk disabung. Ia tiba di negeri itu, pada saat orang sedang ramai menyabung ayam. Tidak seekor pun dapat mengalahkan ayam raja. Tiba-tiba muncul seorang anak gadis yang cantik parasnya membawa seekor ayam untuk disabung dengan ayam raja. Tercenganglah semua orang melihat kecantikan anak gadis itu.

Sesudah berunding sejenak maka dimulailah penyabungan ayam raja dengan ayam gadis itu. Hanya beberapa menit ayam itu berlaga, matilah ayam raja. Ayam raja menggelepar dan hitam seluruh tubuhnya. Heranlah semua orang. Ada yang berteriak dari mana gerangan anak gadis cantik itu. "Kemudian raja mengajak anak gadis itu untuk bersabung ayam sekali. Kali ini raja memilih ayam yang paling jago, raja bersabda "Apabila ayam saya kalah engkau dapat memilih harta atau bersedia menggantikan saya sebagai raja, saya relakan".

Sesudah itu, disabunglah kedua ayam itu. Hanya beberapa menit saja berlaga ayam raja terus manggelepar dan mati. Berundinglah kembali raja dengan anak gadis itu, membicarakan siapa gerangan anak gadis itu. Menyembahlah anak gadis itu kepada raja dan berkata, "Hanya satu permohonan saya kepada raja agar ular besar yang ditambatkan di belakang rumah dilepaskan dan diserahkan kepada saya". Terkejutlah raja mendengar permintaan anak gadis itu. Lalu diserahkan ular besar itu kepada anak gadis tadi.

Ketika anak gadis dan ular besar itu pulang, raja beserta pengawalnya mengantarkan mereka. Sesampai di rumah anak gadis itu, naiklah semuanya kecuali pengawal raja yang di tugaskan menjelajah di sekitar rumah itu. Tiga malam raja bermalam di rumah anak gadis itu. Ia mempelajari apa gerangan hubungan anak gadis itu dengan ular besar itu. Malam ketiga, pada waktu dini hari dilihatnya ular besar ke luar rumah. Raja mengikuti dari jauh. Ternyata ular besar itu pergi mandi. Sebelum mandi dibuka dulu kulit selubungannya dan menjelmalah ia menjadi perempuan yang sangat cantik.

Raja tidak dapat menahan diri melihat kejadian itu. Mengingat betul bahwa ular itu adalah istrinya. Jadi, perempuan cantik yang menjelma menjadi ular besar itu adalah istrinya yang sebenarnya. Dengan secepat kilat raja merampas kulit selubung ular itu lalu diangkatlah kemudian dipeluklah istrinya dan dibawanya pulang ke rumahnya. Sampai di rumah diceritakan segala kejadian selama ini.

Kembali raja mengenang tindakannya yang lalu. Ia menyesal karena tidak mempelajari situasi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Kembali pada istrinya yang enam orang itu yang telah bermufakat berbuat jahat. Mereka diceritakan dan disuruh pergi dari negeri itu. Mereka tidak boleh bermukim di negeri tempat raja itu

memerintah. Hiduplah raja dengan bahagia beserta anak-anaknya yang cantik-cantik dan sehat.

Demikian cerita si raja ular.

### **29. Pau-Paunna Arung E Sibawa Anak Saodagarak E**

*Engka seuwa anak saodagarak temmaka panreadanna, namacca, napanrita, nasokku tagi-tagri ri sesena paddissengeng lino nenniya paddissengeng aherak. Maelo wegang i ri patek ri amanna makkasiwiang ri arung e.*

*Makkedani amanna inanna ee anakku taniya assaletta makkasiwiang e ri arung (amanna Makkedani inanna ee anakku taniya assaletta makkasiwiang e ri arung). Assaodagarakeng enmi manatta ri neneta ri tomatowatta lottu ri iyak e. Ajak mupogauk i makkasiwiang e ri arung. Tellomo-lomo sukarakna.*

*Makkedani anakna kotongeng tu adatta. Kulommaruganak o apa maelo pura-purawak makkasiwiang ri arung e. Patek kassa makkasiwiang. Nadekna naisseng nopoda inanna amanna. Napatakni anakna ri arung e.*

*Narisurona ri arung e anakna saodagarak e lao ri pakkalawing epuk e. Nakkasiarangna ri arung e anakna saodagarak e. Mapato wegang, negi-negi suroi mauni na anak-anak muna masegak muni lao. Makkuniro gaukna makkasiwiang napedok araittonisari elorinna ri arung e.*

*Engkana seuwa esso nalao arung e nrenggeng silaong sininna tomarajana sibawa tau tebbekna.*

*Apa lettuk i ri renggeng e naellauni piso pattobbakna monro e ri epukna. Narisappakna ri epuk e nadek. Makkedani arung e ri anre guru e (arung e Makkedani ri anre guru e), uwalupaiwi pisoku, kowitu ri awan angkengulukku. Assuroko nrewek malai masiga. Anakna saodagarak e masiga nrewek malai. Lottuk i ribolana arung e naterruk pessauttamak ribilik e malai piso pattobak e ri awana angkagulung e.*

*Nadapirenni makkunrainna arung e siatinrong anakna tomarajae. Na iya anakna saodagarak e najjamenni tonnitaeng i nalettuk malai piso ri awana angkagulunna arung e narewek masiga tini terruk lao ri arung e.*

*Iana ri nawa-nawanna makkedae. Ia na e napauwang ngengak ri anre gurukku ri makkedanna. Recko engka muita tomangkau majak namaka napoasolangeng ajjai temmitai. Tau laing eppa poda-adai ajak naiko. Nalettukna ri arung e mpawai pisoe namauk silappa adanna dek to.*

*Na iya makkunrainna arung e lessoknana lao anakna saodagarak e sipakkedani worowane naowa e sionrong.*

*Pekkonagi gaukta na ajak natomakeng. Apa iyaro anakna saodagarak e toriatepperi wegang ri arung e. Ukapang i dek tennapautta ri arung e. Madeceng i mannawa-nawa barak asampoang mui gaukta.*

*Purai sikenna ada nasennek-sennekni lipakna wajunna enreng e paddenring na. Makkuniro gauk pasalae ri oloang isa bettuangiwi gaukna. Purai laoni ri bolana iyaro worowane. Na iya engkana na arung o pole nrengeng napoleini makkunrainna terri. Nakkedani arung e magi muterri (arung e Nakkedani magi muterri), ajakna muterri apa uwennajai wegang i uwae matammu tettik. Makkedani makkunrainna arung e magi tekkuterri apa ikonatu suroi anakna saodagarak e (makkunrainna arung e Makkedani magi tekkuterri apa ikonatu suroi anakna saodagarak e) mala piso pattobbak ri awana*

angkangalukku. Na lettu mal maela gauk bawangak nautea. lanatu nasapek-sapek i wajukku lipakku pesang paddenrikku. lanatu rupanna gaukna tau muatepperi e.

Magellini arung e nakkeda taroikkuwa uwassoro mpunoi (arung e Magellini nakkeda taroikkuwa uwassoro mpunoi). Ala igaro upappadaiakko. Makkedani arung e ri pangulu e (arung e Makkedani ri pangulu e). Laoko muunowi anakna saodagarak e. Sobbuu ajak murisseng kuwameng i naasompang sirikku.

Pada laoni pangulu e mattajeng. Ridapini anakna saodagarak e manai ri bolae tea matinro. Natakko plena seuwa pakkalawing epuk leu ri anakna saodagarak e. Makkeda nawa-nawani tori suroe pauno, anaknanaro saodagarak e matinro. Risoppakni tomatinro e, mateni, laritoni to ri suroe.

Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e, ianae napowadae anre gurukku rimakkedana: Aja mumasiga matinro mauk pekkomuna cakkarudukku.

Na iya elekna marukkani tau makkeda pakkalawing epuk mate riuno riwenni e.

Naengkalingani arung e takkinikni (arung e Naengkalingani takkinikni) nakkeda aga wawanna anakna saodagarak e ia kuwassuro mpuno na tau laissa mate.

Makkedani punnae pau mareppekni riassuro mpuno anakna saodagarak e natania mate tau laing mua.

Siarek ittana ritampaini anakna saodagarak e ri arung e muelo ri uraga. Makkedani arung e laoko ritomarajae muwawangi surek ewe (arung e Makkedani laoko ritomarajae muwawangi surek ewe). Namasiga weganni sompa malai surek e nawawai lao ritomarajae. Siduppani tau purae naewa sionrong makkunrainna arung e. Makkedani tau ero ri anakna saodagarak e tasilaong, iana e seajimmu silaongakko ri lino nenniya ri aherak. Nalaona sipadduwa-duwa. Mabela-belai siduppani seuwa tomatowa tetpeseg ri tengngana laleng e. Makkedani tomatowae ri anakna saodagarak e (tomatowae Makkedani ri anakna saodagarak e) leppallaloko cinampe ri bolauk, mauk cinampek mua. Apa maeloka mappanre tau patappulo naseuwapa tengkenarekna naikopa genneki wi. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e ianae napoadae anre gurukku nakurisuroe mapperri-perri. Makkedani silaonna ajak mumasara sellao (silaonna Makkedani ajak mumasara sellao). Laoko ri pattampana tana towa e. lappa selleo lao ritomaraja e mpawi surek ewe. Nabbereanni surek e nawawani silaonna lao ri tomaraja e. Na iya anakna saodagarak e leppanisa manre ri bolana tomatowa e.

Lettui ritomaraja e nabbereanni sellaona surek e ritu. Na iya uninna surek e makkedai umoi tompawaeng i surek eja ajak muleppesang i. Apa maraja wegang apasalanna ri ayak. Aga nariunona sellaona nasabak dek aseng ripau ri lalenna. Purai nauno laoni pau i ri arung e makkeda purani ku uno. Marioni arung e makkeda leppekni sirikku.

Siarek ittana engkani anakna saodagarak e lao ri arung e. Takkinikni arung e alengangang makkeda ri atinna (arung e Takkinikni alengangang makkeda ri atinna). Ia e tocilaka e, ia ku assuro mpuno na tau laissa mate. Cappukni akkelokku pekkonaga gaukku bamate setang e.

Na iyaro arung e engka anakna seuwa makkunrai riaseng Mahadewi. Malewekni mellakkai nadek nagennek pitungesso namate lakkainna. Napasialani arung e anakna saodagarak e sibawa anakna riaseng e Mahadewi (arung e Napasialani anakna saodagarak e sibawa anakna riaseng e Mahadewi). Na ia anakna saodagarak e naissengngi alena maelo ri uraga ri arung e. Makkeda nawa-nawani arung e mateno tu. Ia mua uppalai biningkko anakku mukka uweloreng muwa-muwa mate. Na iare anakna

*saodagarak e massek i atekak na mappesonang i alena ri Alla taala. Aga wenniwi ri tiwikni muttana ri makkunrainna. Na iaro makkunrainna malalennana wenni e matinroi. Na ia anakna saodagarak e tudangi tapakkoro nanajagaina acilakanna makkunrainna. Maittai tapakkoro mali-alipeng e pole ri urepanna makkunrainna seuwa. Mperomani kotosa api ri laleng paddenring. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e ianae watena cilakai wi nadek worowanena maitta namate. Aga denni ariwi massuksi paimeng seuwa kotosa ronna ri oloe rupanna. Naunoi alipen e ro anakna saodagarak e nanaparessa makkedae iaro massuk e ri oloe bai, naia massuk e ri munri e lai. Namappujina ri Alla taala mukka ri atutuwinna rigauk majakna tau maceko e. Na naellau doangeng ia maneng nabbi e bara kuammenggi naleppek risininna asolangeng e. Na ia matenna arung e riassamaturusini risininna tau tebbek e, tomaraja e anakkarung e ia maneng, sellei arung e. Puraikkua anakna tongeng saodagarak e makkarung ri wanuwai ritu namukka riamaseinna ripuang Alla taala. Na ia anakna saodagarak e mapparentani malempuk bicarana riatanna Alla taala. Namukka arajanna Alla taala matutuwi atanna tongettongeng e namalempuk.*

### **Cerita Raja dengan Anak Saudagar**

Ada anak saudagar yang amat bijaksana berbicara dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Anak muda ini ingin sekali merasakan bagaimana kehidupan mengabdikan kepada raja.

Anak ini berkata kepada ayah bundanya, "Wahai ayah bundaku, telah cukuplah rasanya ilmu-ilmu yang saya miliki, sebab itu sekarang bawalah saya mengabdikan kepada raja."

Menjawablah ayah bundanya, "Oo anakku, bukanlah keturunan kita, atau asal-usul kita mengabdikan kepada raja. Dunia perdaganganlah yang menjadi pusaka kita dari nenek-nenek, orang tua hingga kepada saya ini. Saya berharap, janganlah engkau mengabdikan kepada raja karena amatlah sukar pekerjaan itu."

Berkatalah anaknya lagi, "Benar kata-kata ayah bunda itu, tetapi apa hendak dikata karena saya terlalu ingin mengabdikan kepada raja."

Ayah bundanya tiada daya lagi, lalu dibawanyalah anak itu. Anak saudagar itu pun disuruh pergi bersatu dengan penjaga dan pesuruh raja. Anak saudagar itu mengabdikan dengan sebaik-baiknya. Dia terlalu rajin dan patuh bila disuruh, walaupun anak-anak yang menyuruh. Lekaslah ia pergi. Demikianlah sifatnya dan tingkah lakunya sehingga ia pun amat dikasihi dan disenangi oleh raja.

Pada suatu hari raja dengan segala pembesarnya demikian pula rakyat yang banyak, pergi berburu. Ketika sampai di tempat perburuan, raja pun meminta pisau kecilnya yang diperkirakan dibawa oleh salah seorang pesuruh, tetapi tidak ada. Raja teringat bahwa rupanya pisau itu tertinggal di rumah.

Raja berkata kepada salah seorang pengawal, "Suruhlah seseorang kembali ke rumah untuk mengambil pisau kecil itu karena saya lupa membawanya. Pisau itu kusimpan di bawah bantal tempat tidurku." Mendengar titah raja, anak saudagar itulah yang bergegas kembali untuk mengambil pisau itu. Tiba di rumah raja, terus ia masuk ke dalam bilik kemudian mengambil pisau kecil di bawah bantal raja. Di dapatnyalah istri raja tidur bersama anak seorang pembesar. Anak saudagar itu pura-pura tidak

melihat kejadian itu, dan sesudah mengambil pisau cepat-cepatlah ia kembali dan menyerahkan pisau itu.

Dalam hati anak saudagar itu berkata bahwa inilah yang dikatakan oleh guru dahulu kepada saya yang menyatakan apabila ada seorang berbuat hal tercela dan akan merusak orang itu pura-puralah tidak melihat atau mengetahuinya. Orang lainlah nanti yang akan berbicara tentang itu, janganlah hendaknya engkau.

Kemudian tibalah ia di hadapan raja serta menyerahkan pisau itu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Adapun istri raja bersama laki-laki temannya tidur berundinglah mencari akal agar lepas dari murka raja, sebab anak saudagar itu kepercayaan raja dan disangkanya pasti bercerita kepada raja. Mereka mencari akal agar dapat menutupi kelakuannya yang buruk itu. Selesai berunding pulanglah laki-laki itu.

Adapun istri raja itu dirobek-robek kain serta bajunya, demikian pula kain dindingnya seperti layaknya ada orang yang sudah bergumul di tempat itu.

Ketika raja pulang berburu didapatinya istrinya menangis sedih. Berkatalah raja, "Mengapa engkau menangis? Janganlah menangis karena aku sayang akan air mata itu."

Menjawablah istrinya katanya, "Mengapa aku takkan menangis karena kaulah yang menyuruh anak saudagar itu mengambil pisau di bawah bantal. Tiba di sini hendak memperlakukan saya yang tidak senonoh, tetapi saya tidak mau. Itulah sebabnya ia merobek-robek kain dan bajuku demikian juga kain dindingku. Itukah rupanya kelakuan orang kepercayaanmu?" Raja menjadi murka, kemudian ia berkata, "Biarlah saya suruh bunuh dia karena sesungguhnya tak dapat saya samakan dengan dirimu."

Raja pun memerintahkan kepala pesuruh supaya seseorang sanggup pergi membunuh anak saudagar itu. Dipesankan haruslah dengan secara sembunyi supaya tidak ketahuan malu yang menimpa keluarga raja. Sudah itu pergilah pesuruh itu ke rumah (asrama) pesuruh menunggu tidurnya anak saudagar itu. Namun, mereka dapati anak saudagar itu belum mau tidur. Tiba-tiba datanglah seorang pesuruh yang terlalu mengantuk tidur di tempat tidur anak saudagar itu. Mereka yang disuruh membunuh, menyangka bahwa anak saudagar itulah yang berbaring di situ. Beramai-ramailah mereka menohok (menombak) ke atas karena disangkanya anak saudagar itu yang tidur. Sudah itu larilah mereka dan matilah orang yang tidur di tempat anak saudagar itu.

Ketika pagi, orang ramai memperbincangkan bahwa salah seorang pesuruh raja mati terbunuh tadi malam. Mendengar kejadian itu, raja pun terkejut kemudian berkata dalam hati bahwa apa gerangan pembawaan anak saudagar ini karena dia yang disuruh bunuh, padahal orang lain yang mati. Kata yang empunya cerita telah banyak kalilah anak saudagar itu hendak dibunuh, tetapi bukannya dia mati melainkan orang lain yang mati.

Setelah beberapa waktu berlalu anak saudagar itu pun dipanggil oleh raja dengan maksud hendak mencelakakannya juga. Setelah tiba berkatalah raja kepadanya, "Pergilah ke rumah pembesar negeri, bawalah surat ini dan kau serahkan kepadanya." Dengan cepat anak saudagar itu pun mengambil surat itu kemudian dibawanyalah pergi menghadap pembesar itu. Ia bertemu dengan laki-laki yang dahulu tidur bersama dengan istri raja di dalam perjalanan. Orang itu pun berkata kepadanya, "Biarlah kita

pergi bersama-sama karena sesungguhnya anggaplah saya sebagai keluargamu yang bersama dengan engkau di dunia dan di akhirat.” Kemudian mereka pergi berdua.

Setelah jauh berjalan, datanglah seorang-orang tua yang meminta kepada anak saudagar itu untuk singgah sebentar di rumahnya. Ia mempunyai hajat hendak memberi empat puluh orang dan sisanya satu yang dicarinya. Dimintanya anak saudagar itulah yang mencukupkannya. Di dalam hati berkatalah anak saudagar itu bahwa inilah yang pernah dikatakan gurunya. Undangan ini harus dipenuhi, sedang ia juga ada tugas yang harus disampaikan dengan cepat. Tiba-tiba berkatalah temannya itu kepadanya, “Janganlah engkau bersusah, pergilah engkau memenuhi undangan orang tua itu. Biarlah sayalah yang akan menggantikanmu membawa surat itu.”

Diberikannyalah surat itu kepada temannya, lalu ia pun pergi ke rumah orang tua itu. Adapun temannya itu berjalan menuju rumah pembesar yang dimaksud. Sampai di sana diberikannyalah surat itu, dan pembesar itu pun lalu membacanya. Adapun bunyinya surat itu mengatakan bahwa pembesar itu harus membunuh orang yang membawa surat itu sebab orang itu membuat malu besar kepada raja. Selesai membaca tanpa periksa dibunuhnyalah teman anak saudagar itu karena dalam surat itu tak ada nama yang disebutnya. Sudah itu, ia pun pergi mengabarkan kepada raja bahwa orang itu sudah mati terbunuh. Raja pun amat riang karena sangkanya anak saudagar itu yang terbunuh dan terhapuslah malu yang dideritanya.

Tiada berapa lama kembalilah anak saudagar itu ke rumah raja, dan raja terkejut serta heran melihatnya dan katanya dalam hati, “Inilah orang celaka, dia kusuruh bunuh, sedang orang lain yang mati. Habislah akalku, bagaimanakah caraku supaya mati manusia setan ini.”

Adapun raja itu mempunyai seorang putri bernama Mahadewi. Telah beberapa kali bersuami tetapi tak ada suaminya lebih dari tujuh hari lamanya, lalu meninggal. Raja pun mengawinkan anaknya dengan anak saudagar itu. Anak saudagar itu mengerti dan tahu betul bahwa maksud raja semata-mata hendak mencelakakan dirinya. Di dalam hati raja karena dikehendaknya kematian anak saudagar itu maka dikawinkannya dengan putrinya. Anak saudagar itu pun teguh kepercayaannya kepada Tuhan dan iapun menyerahkan dirinya kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Malam pun tiba dibawalah anak saudagar itu masuk ke dalam bilik istrinya. Adapun istrinya itu setelah malam mulai larut pergilah ia tidur, tetapi suaminya itu masih duduk terpekur hendak menjaga apa gerangan celakanya istri itu. Setelah lama dia terpekur, keluarlah lipan besar dari kemaluan istrinya itu, berkilauan laksana bara api di balik dinding.

Berkatalah anak saudagar itu dalam hatinya inilah rupanya yang membawa sial sehingga tak ada suaminya yang lama, terus mati. Lipan itu lalu dibunuhnya. Ketika dini hari keluar lagi seekor seperti yang mula-mula tadi keluar. Dibunuhnya lagi binatang itu, kemudian diperiksanya yang mana yang jantan dan yang mana yang betina. Kemudian diketahuinya bahwa yang keluar lebih dahulu adalah betina, dan yang keluar kemudian adalah jantan.

Fajarpun terbitlah lalu ia pun berdiri pergi mengambil air sembahyang, lalu bersembahyang. Sudah itu ia pun mengucapkan syukur kehadiran Tuhan memuji akan pengasih-Nya yang telah memeliharanya atas perbuatan jahat orang-orang yang berniat mencelakakannya, yang jauh dari sifat-sifat kejujuran. Ia pun meminta doa

kepada sekalian nabi-nabi agar ia dapat terlepas dari segala kerusakan, semoga selamatlah di dalam hidupnya.

Setelah raja itu meninggal, bersepakatliah semua rakyat, pembesar-pembesar dan segala bangsawan agar anak saudagar itulah yang menggantikan raja di negeri itu. Anak saudagar itu mulailah memerintah dengan adil dan jujur di dalam kerajaannya.

### **30. La Doma sibawa I Mangkawani**

*Engka seuawwa wettu, sisambungi tasi alau na tasi orai wettunna ero engka perenta'i negeri bulu'e ianaritu opu batara buda. Engka napunnai anana burane.garettana degaga kala'i.nasaba alenami ana seddi seddi jaji yaleng'i aseng senrimang tunkekna bulu. Maega ana dara pojiwi nasaba jago ladde'i. Jamanna mappabbite manu ri negeri siddi rinegeri lainge.depa gaga putra raja mulle kalai.*

*Riwettu bajanna nalettuni ri negeri gattarang.na pelabuni lopinna ri pangkalan negeri gatarang.wettuna ero gatarang monro ri wirrinna tasi'e.engka manengni tau'e lao mitai la doma,senrimang tungkekna bulu,burane maka ladde garetta ri yawana langi'e.*

*Menreni ladoma ri tana'e (ladoma menreni ri tana'e), sibawa'i ana bangsawan pengawalna tiwirengi manu maelo'i napabbitte. Alena langsung madde ri gelanggang.ri lolongengi pabbitte makaladde rowa riyawana pong pejjewe.na persiapkanni la doma ijo-ijona bulu,manu makaladde'e napojinna.na illauni balinna manunna ero.engkani petappulo anak raja, sibawa putra mahkota, melo'i mappewang'i manunna sibawa ijo-ijona bulu.engkamanenni sininna iseknna negeri maelo menontong.nasaba sipungenna jaji nappai naita engka manu maelo mewai puangnna.mewai petappulo bencinna pada padai manu napojinna,degaga kalai riolo.*

*Engkamanengttoni makkunrai isenna istana'e, riolona jendela maelo menonton. Degaga lainge nasappa, kecuali senrimanna bulu la doma,burane maka ladde'e garetta riawana langi'e, penyabung maka ladde jago,depa nengka lai kalai,engkatoni la doma degga pajana makkita lao yase,majjellin sininna jendela'e,nasappai'i we mangkawani,uleng penno'e gattarang ,ana maco'ana raja perentah'i ri wawo bulu. Tapinna sepagaga seddimo jendela ero nahayalkan'i makkunrai makallade cantik, mappada berita na yermasyur, tattale ri kenro-kenro. sisenna buang'i pakkitanna lao jendela tingkap istana. naitai engka paras cantik mappada uleng purnama raya, purnama raya pole gattrang sibawa la doma.*

*Nalai la doma bangkai manu ero nauno'e (la doma Nalai bangkai manu ero nauno'e) ijo-ijona bulu natendang'i menre lao jendela ke tingkap istana buang'i pas riase haribaan I mangkawani. Mappikkiri'i mangkawani mappakkoro pale carana si canring (mangkawani Mappikkiri'i mappakkoro pale carana si canring), manu mate na suro. Nalai suih nappa nasio'i allonna manu matewe nappa nappiang'i pengeng lao ri pong pejjewe, ri aleng'i ladoma buang'i riase parriwana la doma.*

*Sisenna engkai putera mahkota luppe bulu tana, ero empunya manu pura'e nauno la doma.nappeang'i ero manu'e pole ri la doma namakkeda ,”de lau pasissekko manu mateku lai pancaji acculeang. Namato purani mate manu bulu tana, tapinna depa na gugur mahkotana. di yappeang melela pappojinna nappa menari riitengana gelanggang.*



*Luppe toi la doma nagetteng'i melela pappojinna ri tenggana gelanggang nappa mettei, makkeda "majuno hai putera mahkota, iko melo iya getteng'i keris pappojikku.*

*Maju sisenna opu batarang gatarang mappallalang nappa makkeda "degaga lau salang, detto gaga lau pa cocok, tapinna aja mu siunu ekko'e bolaku'e! iya pebubara'i makkokko'e pappabbittewe sibawa lisino manengnno rilaleng penginapang.*

*Maka lisuni sininna pappabbittewe. la doma nonno ri lopinna, tapinna denamelo pattette'i pikiranna mingerranngi i mangkawani sibawa putera mahkota bulu tana. engkato putera mahkota bulu tana mekkebbua ikhtiar maelo mewa, alena mangaruk nasabako maelo toi ekko l mangkawani, uleng purnama gattrang, makkunrai makaladde cantik riyawana langi'e. pellana atinna nappa moto ri lopinna mappattujung menre ekko tana'e, ri tenga wenni'e, ri petta kape'e wettunna asu'e mabbokka.*

*Wettu lettunana ri yolona istana opu batara gattarang napakeni ladoma ilmunna. Nappa degaga mainge pajjagana istana mabbuka tange na nappa tamai la doma. Pitu renring mancaji perbatasang tange istana sibawa bilik i Mangkawani. De natalinge mangkunra'i pattaranna alena moto mabbukka palla tange'e bilik ana tallana nappa tamai la doma nappa alena mato jokka matinro ri wirinna bilik.*

*Jokkani la doma ri onrong boting paru (la doma Jokkani ri onrong boting paru) naugga'i boco sutera i mangkawani narang nateddu'i nappa tudang mabbicara. Purana ero nabawani i mangkawani lao rilopinna. Degaga seddi tau misseng'e yekko la doma na i mangkawani jokka salai istana.*

*Massitasittani ladoma mabbise ri arah orai ri laleng tengabenni'e mabbawa tau ero napoji'e na pakacubbu cubbu'e. bajannana ri tenga eso'e, lettuni lopinna ri pelabuhan takkalalla. Engkamanenni makkunrai tatakalla maelo mitai purnama raya pole gatarang, we mangkawani. Massita sitta maneng'i maelo mitai we mangkawani. Nasaba niga-niga mitai we mangkawani niscaya mencaji cantik to'i.*

*Wettu lettunana ri kubba esso maeloni mencaji wenni. Purana petta kape nappani na laloi pantai ujung, botto, bila, lapajung sibawa madello. Alena massita mabbise, ri arah orai nasaba cia'i lai lambung ri tau lellung'i. Naingkalingai enka oni bise daru arah alau nappa napasittaki mabbise ri laleng petta kape'e. pas nakenai bagian tenggana allonna tappu'e dua'i bulu ero nappa ri alenni aseng buludua. La doma ta'be ri attang lettu ri seddena orai sewo lettu wettuna lopinnaro wedding mopa lai yita tapinna purani mencaji tanah.*

## **La Doma dan I Mangkawani**

Konon, ada suatu waktu, bersambunglah laut timur dan laut barat. Pada waktu itu yang memerintah negeri pegunungan adalah Opu Batara Buda. Ia hanya mempunyai seorang anak laki-laki. Gagahnya tidak kepalang. Oleh karena ia anak tunggal maka dinamailah ia Senrimang Tungkekna Bulu. Ia digilai oleh segenap gadis perawan karena sangat gagahnya. Kerjanya hanya menyabung ayam dari negeri satu ke negeri lainnya. Belum ada seorang putera raja yang mampu maengalahkannya.

Pada suatu ketika sampailah ia di negeri Gattarang. Dilabuhkannya perahunya di pangkalan negeri Gatarang yang terletak di tepi laut. Berdatanganlah orang banyak hendak menyaksikan La Doma, Senrimang Tungkekna Bulu, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit.

Naiklah La Doma ke darat, diiringi oleh anak bangsawan pengapitnya membawakan ayam sambungannya. Ia langsung pergi ke gelanggang. Didapatnya penyabungan sedang ramai di bawah pohon asam. Dipersiapkan oleh La Doma ijo-ijona bulu, ayam yang paling di banggakannya. Dimintanya lawan ayamnya itu. Datanglah empat puluh anak raja, Bersama-sama putera mahkota, hendak mengadakan ayam-ayamnya melawan ijo-ijona bulu. Berdatanganlah segenap isi negeri hendak menontong. Karena semenjak lahir baru kali ini mereka melihat ada ayam yang hendak disabung oleh tuannya melawan empat puluh musuh sama-sama ayam kebanggaan, tak terkalahkan pada waktu yang lampau.

Berdatangan pula segenap wanita isi istana, di hadapan jendela hendak menonton. Tidak ada yang lain mereka cari, kecuali Senrimanna Bulu La Doma, lelaki yang paling gagah di bawah kolom langit, penyabung termasyur, belum pernah dikalahkan. Adapun La Doma tak hentinya pula melihat ke atas, menilik setiap jendela, mencari We Mangkawani, bulan penuh Gattarang, anak tunggal raja yang memerintah di Wawo Bulu. Namun, tak satu pun jendela sembayang-bayangkan gadis yang sangat cantik, seperti berita yang termasyur, tersebar di mana-mana.

Tiba-tiba jatuh pandangannya pada jendela tingkap istana. Dilihatnya sebuah paras cantik bagaikan bulan purnama raya, melihat ke bawah pohon asam. Bertemu pandanglah I Mangkawani., purnama raya dari Gattarang dengan La Doma.

Diambil oleh La Doma bangkai ayam yang terbunuh oleh ijo-ijona bulu disepakinya naik ke jendela ke tingkap istana, jatuh tepat di atas haribaan I Mangkawani. Pikir Mangkawani demikian caranya bercinta, ayam mati ia suruh. Diambil olehnya suih lalu diikatkan pada leher ayam mati itu kemudian dilemparkannya kembali ke pohon asam, ditunjukan kepada La Doma tepat jatuh di atas pangkuan La Doma.

Tiba-tiba melompatlah putera mahkota bulu tana, yang empunya ayam yang terbunuh oleh La Doma itu. Disentakkannya ayam itu dari La Doma lalu berkata, "Tidak kuperkenankan bangkai ayamku dijadikan permainan. Meskipun sudah mati ayam Bulu Tana, namun belum lagi gugur putra mahkotanya. Disentakkannya melela kebanggaannya lalu menari di tengah gelanggang.

Melompat pula La Doma menarikkan melela kepercayaannya di tengah gelanggang lalu berseru, katanya, "Majulah hai putera mahkota, kau mau saya menarik keris kebanggaan".

Maju tiba-tiba Opu Batarang Gattarang melerai sambil berkata, "Tak ada yang kusalahkan, tidak ada juga yang kubenarkan, tetapi jangan berbunuhan di sini di dalam rumahku! Saya bubarkan sekarang penyabungan ini dan kembalilah kalian ke penginapanmu".

Maka pulanglah para penyabung. La doma turung ke perahunya. Sesudah makan malam ia berbaring, tetapi tidak mau menetap pikirannya mengenang I Mangkawani serta putera mahkota Bulu Tana. Adapun putera mahkota Bulu Tana berbuat iktiar hendak melawan ia bertekad kuat karena ia ingin pula pada Mangkawani, bulang purnama Gattrang, wanita paling cantik di bawah langit. Panaslah hatinya lalu bangkit dari perahunya hendak naik ke darat pada tengah malam pada gelap gulita ketika anjing sedang menggonggong.

Setelah sampai di depan istana Opu Batara Gattarang, dipakailah oleh La Doma ilmunya. Secara tidak sadar penjaga istana membuka pintunya lalu masuklah La Doma. Tujuh dinding yang mengantarai pintu istana dengan pintu bilik I Mangkawani. Tanpa

disadari oleh wanita pengasuhnya ia bangun membuka palang pintu bilik anak asuhnya lalu masuklah La Doma dan ia sendiri pergi tidur di pinggir bilik.

Pergilah La Doma ke pelaminan membuka kelambu sutera We Mangkawani dan dibangunkannya lalu duduk bercengkrama. Setelah itu dibawanya We Mangkawani ke perahunya. Tidak ada seorang pun yang tau kalau La Doma dan We Mangkawani pergi meninggalkan istana.

Bersegeralah La Doma berkayuh ke arah barat di dalam larut malam membawa orang yang dikasihinya secara sembunyi-sembunyi. Keesokan harinya ketika matahari di tengah langit, sampailah perahunya di pelabuhan Takkalalla. Berdatanganlah wanita Takkalalla ingin melihat purnama raya dari Gattarang, We Mangkawani. Berjejal-jejal mereka hendak melihat We Mangkawani.sebab siapa-siapa yang melihat we mangkawani niscaya akan kepercikan kecantikannya.

Ketika sampai di Kubba hari telah menjelang malam. Sesudah gelap gulita barulah ia melewati pantai Ujung Botto, Bila, Lapajung, dan Madello. Ia segera mendayung ke arah barat karena ia tak mau tersusul oleh orang yang mengejanya. Didengarnya ada bunyi dayung dari arah timur, maka semakin dipercepatnya dayung di dalam gelap gulita itu. Tepat mengenai bagian tengah lehernya berbelah kedua gunung tersebut dan dinamailah ia Buludua. La Doma terdampar ke arah selatan sampai di sebelah barat Sewo. Sampai saat ini perahu tersebut masih dapat dilihat, tetapi telah menjadi tanah.

### **31. Ula Daung**

*Riolo paromai, okko siddie to'na bulue okko kampongge penrang engka seddi makkurrai toa punnae tallu tau ana'ana'na, ia sanna kasiassinna atuonganna apoleanna polemi balu baluna wassele dara'na iatona mangka cika laddae, pole seddi asso makkurrai toaero maladda lasanna.*

*Engka seddi tau macca okko kampongge mitai ma'kadae iatu makkunrai tattai malasa apa de'na yaleng pabbura sitongan na . Pabbuera pole daun daun wassele' pole darae nappa inasu sibawa bara gaib pole coppo bulue.*

*Pole assinna nyawana siddie keluarga ia mananna naussenna manassae. Masalana bara pole coppona bulue nasang tauwepajagana seddi ula' gaib. Makkada caritanna pakkampongge, iaro ulae niga niga narungtu cobai maddepperi coppona bulue.*

*Sala seddinna ana makunrainna indo tuaero, hanya ana' paccucuanna melo mangakui passaratanna , ia punnai rasa matau' pole macawe yenreki bulue ongronna ula' daunge. Tongang caritanna taue, onranna mara'da ulae makarama la'da, toajunna maccawai pole goae ia mananna battoa nappa mallumu'. Ia ro daun daunna na tutu'i tarranna mataassoe jaji konro anna pale jaji mapattang.*

*Deppa napaja maselang ia ro paccuangnge tappa engka nangkalingaa massuara maloppo nappa ta' senga-senga loppo, nappa tanae kedo , ia naro tandana ula' daunge macawe pole onroang mara'da'na, matanna ula'e makita terru' nappa lilana napa collong-collong, jaji sanna matau'na ana' patcucuangnge ma'depperi nappa ma'kada ; ula' karamae, alengnga seddi bara gaib mu kupakei mannasu pa' bura untu' indo'ku malasae, de' kusangkai, ula'e sumu nappa ma awa, iaro barae walekko tapi sadiako jaji baineku.*

*Ana' paccucuangnge punna pirasai makkada iaro napawwe ula'e ede simata-mata ujiki, tapi tattai nasanggupi bajanna purani bawa bara api lisuni , tattai natapati janjinna lao ula' daunge. Nappa lisu lao goae coppo bulue lao nappabenni i lao iaro ula'e.*

*Tappa ta' sittai ana' paccucuangnge ana' bunsuna mitai napajajie ajaib. Iaro, tengnga bannie, pole ulae tassellei mancaji seddi tau ksatria magaratta ia naro mancaji pangeran abdul rahman alamsyah .*

*Wattu ele'na lisui mancaji ula' , wattuero ia i sihiri pole amorena lisu mancaji ula, amorenaro nameloki monroi jabatanna ia sangnge calo' datu.*

*Sekalinna laoi ana' paccucuanna, tomatoanna jaji magalai nappa na samanga' sibawa duae daenna iaro ma' siri' hatie, iaro melo mussengi aga' polei ana' paccucuanna , iaro jokka toi lao coppo'na bulue, iaro lattu okkoro tangnga banni.*

*Sekalinna ta' sittai tau tallue atcelleng naitai tanai ula ia nitae tau aroane magaratta. Munculi perasaanna massiri ati pole lalang watakka lena, ia mananna melosi carita salai anrinna.*

*la mananna monroi lalenna goae nappa mappagai oli' ula'ero, ia ro tu'nui oli' ulaero. Iaro nakira kirai makkuaro ma'lolongang kesatria ero. Nakulle maccai nappa nasuro ma'disu' anrinna, ia jajie justru ta'bale'na . Sekalinna natu'nui oli' ulae, nakullena de' nasengajai iaro napaleppai pengerang ero pole kutukanna.*

*Nakullena naruntu oli' ulae ta'tunu. Pangeran mancaji sanna mariona , ia lari-lari nappa nao'bi' ana' paccucuanna . Jaji caritanna pole sihirna amurena mancaji lannya. Narekko angka tau masagena atinna tunui oli' ula'ero.*

*Narekko iaro ula' daungnge mancaji pangeran alamsayah nabawai ana' pacucuangnge lao ri istanae. Maurena maja sifae' isuroi salai pole istanae. Tapi duae daenna ma'siri' hatie nasillei nasaba misiri'i pole okkoe sifa'na .*

### **Ular daung**

Dahulu kala, di kaki sebuah gunung di daerah pinrang hiduplah seorang wanita tua dengan tiga orang anaknya. Mereka sangat miskin dan hidup hanya dari penjualan hasil kebunnya yang sangat sempit. Pada suatu hari perempuan tua itu sakit keras.

Orang pintar di desanya itu meramalkan bahwa wanita itu akan tetap sakit apabila tidak diberikan obat khusus. Obatnya adalah daun-daunan hutan yang dimasak dengan bara gaib dari puncak gunung.

Alangkah sedihnya keluarga tersebut demi mengetahui kenyataan itu. Persoalannya adalah bara dari puncak gunung itu konon dijaga oleh seekor ular gaib. Menurut cerita penduduk desa itu, ular tersebut akan memangsa siapa saja yang mencoba mendekati puncak gunung itu.

Di antara ketiga anak perempuan ibu tua itu, hanya si bungsu yang menyanggupi persyaratan tersebut. Dengan perasaan takut ia mendaki gunung kediaman si ular ndaung. Benar seperti cerita orang, tempat kediaman ular ini sangatlah menyeramkan. Pohon-pohon sekitar gua itu besar dan berlumut. Daun-daunnya menutupi sinar matahari sehingga tempat tersebut menjadi temaram.

Belum habis rasa khawatir si bungsu, tiba-tiba ia mendengar suara gemuruh dan raungan yang keras. Tanah bergetar. Inilah pertanda si ular n'daung mendekati gua kediamannya. Mata ular tersebut menyorot tajam dan lidahnya menjulur-julur. Dengan sangat ketakutan si bungsu mendekatinya dan berkata, "ular yang keramat, berilah saya sebutir bara gaib guna memasak obat untuk ibuku yang sakit". Tanpa diduga, ular

itu menjawab dengan ramahnya, “Bara itu akan kuberikan kalau engkau bersedia menjadi isteriku!”

Si bungsu menduga bahwa perkataan ular ini hanyalah untuk mengujinya. Maka ia pun menyanggupinya. Keesokan harinya setelah ia membawa bara api pulang, ia pun menepati janjinya pada ular n’daung. Ia kembali ke gua puncak gunung untuk diperisteri si ular.

Alangkah terkejutnya si bungsu menyaksikan kejadian ajaib. Yaitu, pada malam harinya, ternyata ular itu berubah menjadi seorang ksatria tampan.

Pada pagi harinya ia akan kembali menjadi ular. Hal itu disebabkan oleh karena ia disihir oleh pamannya menjadi ular. Pamannya tersebut tidak menghendaki kedudukannya sebagai calon raja.

Setelah kepergian si bungsu, ibunya menjadi sehat dan hidup dengan kedua kakaknya yang sirik. Mereka ingin mengetahui apa yang terjadi dengan si bungsu. Maka mereka pun berangkat ke puncak gunung. Mereka tiba di sana pada waktu malam hari.

Alangkah kagetnya mereka ketika mereka mengintip bukan ular yang dilihatnya tetapi lelaki tampan. Timbul perasaan iri dalam diri mereka. Mereka ingin memfitnah adiknya.

Mereka mengendap ke dalam gua dan mencuri kulit ular itu. Mereka membakar kulit ular tersebut. Mereka mengira dengan demikian ksatria itu akan marah dan mengusir adiknya itu. Tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Dengan dibakarnya kulit ular tersebut, secara tidak sengaja mereka membebaskan pangeran itu dari kutukan.

Ketika menemukan kulit ular itu terbakar, pangeran menjadi sangat gembira. Ia berlari dan memeluk si bungsu. Di ceritakannya bahwa sihir pamannya itu akan sirna kalau ada orang yang secara suka rela membakar kulit ular itu.

Kemudian, si ular n’daung yang sudah selamanya menjadi pangeran memboyong si bungsu ke istananya. Pamannya yang jahat diusir dari istana. Si bungsu pun kemudian mengajak keluarganya tinggal di istana. Tetapi dua kakaknya yang sirik menolak karena merasa malu akan perbuatannya.

### **32. Ajakseddingenna I Oro**

*Engka Arung mapparenta ri seddi e ondrong. Iaro Arungng e mappunnai anak burane makessi sifakna na magenta taunna. Maega tau pujiki nasabak akessingenna sifakna. Seuwa wettu naripabbotinna sibawa makkundrai anak arung to. Temmaka rennuna nasabak iae makkunrai e makessing-kessing tappana sibawa ampe-ampena nennia masabbarak.*

*Enna namaitta puranna botting alenana ri akka mancaji raja. Temmaka na rennu nasabaq mattampuq ni aro bainena. Seuwa wettu nalao ri kampong laingg’e seddiki rombongan. Iaro kampong elokke nalaoi temmaka belana fole ri onronna, mallofipa taue. Maega taunna coekki hurane makkunrrai. Ritengga laleng maelokki mandre fao lolo lafong baine nasaba manggidenggi. Npaparentani mabbiring nakhoda matihike kappala. Noni lakkainna sapparanggi fao ku ri pottannangge. Eddi lapong baine mondrotettong makkita-kita mabela.*

*Engka atanna ri aseng I Oro maddeppe kuri permaisurie, napadesyengi itanna arong lapong permaisuri mappammula ri ulunna lektu ri cappa ajena. Naita I ellonna engka geno ulaweng temmaka kessinna,*

*Makkadai I Oro (I Oro Makkadai), "Makessi kale denonu Ndi, enna muelok pindrenia cinana bahang". Nabukkaranni genona pole ri ellonna napinreniki I Oro.*

*"Makessi laddeng eddi geno e, kuindrengni dolo Ndi,".*

*Dek namaitta naitasi colinna lapong permaisuri, "Eh, makessing kale to itu anting-antingu Ndi, pinrenni toa cinnami bahang", Makkadasi I Oro.*

*"Enna kuelok, genou lagi ennapa mupalisuangga na anting-antingkussi elok muindreng", Pappebalinna permaisurie.*

*"Rekko enna mupaindrennanga kukalocikki itu matannu", Manggancanggi I Oro.*

*Nabukkasi anting-antingna nappa napindrenni i Oro. Napasanni aro anting-antinge di colinna. Naitasi gellanna lapong permaisuri, elossi naindreng gellanna tauwe mauto tea punnae pindrennangi gellanna nasabak geno sibawa anting-antingna denappa nadipalisuang.*

*Nennia I Oro naanccangsi makkada, "Narekko enna muelok pindrenianga kukaloci ki itu matannu".*

*Ulawenna lapong permaisuri mappamula geno, anting-anting, gellang gangkanna cicingna engkamanenni di Oro.*

*"Purani mupake-pake ulahengku,palisuanna kokkoro",makkadai lapong permaisuri.*

*Makkadai i Oro,"Enna kuelok palisuako elokka mappunnaiki materru, matannu paimeng elok to kualala silong lakkainnu.*

*Nakaloci tonenggi matanna lapong permaisuri nappa nasonong gangkanna meddung ri salok'e. Napake manenni aga-aganna lapong permaisuri termasuk matanna, dek namaitta tappana sibawa watakkalenna nappapadaitoi permaisuri. Permaisuri asli'e namaliranni solok, enna tonna naulle makkita nasabak mahutattonni. Kumauaro malikkna naengka nasedding aju narafi nakkatenni. Makkatenni masekni ku ri aju e. Iaro aju nakkatenni ternyata hurikna lopi natonanie denro sibawa rombonganna raja'e.*

*Engkani raja'e pole sappa fao, diarenni aro pao'e nappa naandre. Lapong raja denak to naissenggi makkada Tania baine tongeng-tongengna engka ri olona nennia I Oro mappada-padaiki tappana baine tongeng-tongengna. Enna to naissenggi makkada dimaliranggi ri salok'e bainena.*

*Lettukni eddi rombongang'e ku ri Pottanagge maelok e nalaoi. Nokni Raja sibawa permaisurina na di duppainsi ri punna kampong'e. Temmakana rennunn ai Oro mancaji permaisuri, riladeni naditurusiang maneng aga napoelo.*

*Permaisuri asli'e engkani makkalama sappang ondrong accinaungeng. Ku mua ro jappa-jappa naruntuna gowa batu. Mondroni koro ri lalengna gowa batu'e calalena. Tenrisedding essoe namaloppona tampukna lapong permaisuri gangkanna makkiana ku ri lalengna gowa batu'e.*

*Jajini anakna, orowane. Riarenggi aseng ri indokna La Baso. Tenrisedding wettu e na kumauaro na malopo na La Baso. Maccani lao maccue calalena gangkanna seuwwa wettu na maccule mabela fole ri ondronna. Manggaribini ennapa nalisu. Mausseni indokna tajengngi La Baso. Kumauaro maussena indokna engka tonni a Baso.*

*"Digao foe maccule namumahenni kale nappa lisu Mbe", makkutanai lapong Indo.*

*“Pole a maccule mabela indok ganggkanna engka kuruntuk dodo manuk, kualai eddi dodo manuk e nasabak mondro macciok-ciok ennaki gaga indokna, maelokka piarai indok”, pappebalinna La Baso.*

*Temmaka napojinna dodo manukna La Baso, nalesurang nennia digai lao digatoi natihi. Kumua hettu e mpekke La Baso mancaji anakburane magenta pakkuto paimeng manukna mpekke to mancaji manuk iya magaretta e bulu na macenno unninna.*

*Anakburaneni La Baso, macca makkarate, nasabak tuli laona magguru ri to macca e. Engka seddi hettu nalisu pole magguru na leppang nasabak maega tau maddippumngeng ri ondrongg e. Maddeppe toni La Baso naitani makkeda tau massahung manuk siladdek maneng naita tau maega e. Engka seddi manuk enna gaga mulle mbetai, cauk manenni manuk jago engka e ri kampong e. Gangkanna engka seddi orane maddeperiki La Baso.*

*“Passibali toi itu manuknu ndi sibawa manukna raja e iga missenggi ke naule pabeta”, makkadai aro tau e.*

*“Enna kuelo nasabak tania eddi kuattungka nakuengka keddi, leppang-leppang ku mi, eddi manukku kuagi silessurekku kedigaka lao kedigatoi kutihiri, enna kuelok pasibaliki”, pappebalinna La Baso.*

*Dipassa matterru terru gangkanna elok toneng La Baso passiewai manukna sibawa manukna raja e. Marukka manengi gora-gora penontong e nasabak jago manukna La Baso, temmaka nabeta manukna raja e. Maluru i manukna La Baso na mammulana syauk manukna raja e. Sampang purai napitto ulukna manukna raja e muniki aro manukna La Baso natemmaka syenno uninna. Ia maneng tau mengkalinggainggi makkada maneng pasyeppaha uninna aro manuk.*

*Pabeta tongenggi manukna La Baso, maragai nateppa muniik aro manuk e makkada,*

*“ Kukkkuruyuuuk...Kukkuruuyuukkkk... ia na manukna anakna raja e”, uninna manukna La Baso.*

*Tasseleng manengni siaga e eganna tau nasabak manuk e naulle mabbicara. Riolliqni manggolo La Baso di raja e naditanai makkada diga polenu. Nacaritani La Baso makkada ku ri gowa batu e mondro sibawa indokna (Nacaritani La Baso makkada ku ri gowa batu e mondro sibawa indokna). Napautonni makkada mahuta indokna, ennaki lise matanna.*

*Maccoeni raja e sibawa taunna ku ri La Baso (raja e Maccoeni sibawa taunna ku ri La Baso). Temmaka tasselengna lapong raja naitanna indokna La Baso mapada tapana bainena. Ditanaini indokna La Baso pole diga assalennu magai na muengka mondro di goa batu e (indokna La Baso Ditanaini pole diga assalennu magai na muengka mondro di goa batu e). Nacarritani ia sitongengge, makkada I Oro punna pangkaukang yang naitai mappakeddi e. Naraonini hinena sibawa anakna nappa natihini lao ri saraja e. Lettuna muna nassarenrenangi i Oro iya sekua ittana manjadi baine . Di kalosyini matakna i Oro nappa dipalisuang isek matanna indokna La Baso. Mahuta ni I Oro disessa toni di raja e nappa disukke messuk pole ri saraja e. Makkitani paimeng indokna La Baso (indokna La Baso Makkitani paimeng), gangkanna sibawani paimeng mondro ri saraja. Marennuni La Baso sibawa indoqna siruntuq paimeng raja e (La Baso Marennuni sibawa indoqna siruntuq paimeng raja e).*

## Kejahatan Si Oro

Ada seorang raja yang memerintah di sebuah tempat. Raja ini mempunyai seorang anak lelaki yang gagah dan baik sifatnya. Banyak rakyat yang menyukai anak raja ini karena sifatnya yang bijaksana dan peduli kepada rakyatnya. Anak raja ini yang akan menggantikan ayahnya kelak menjadi raja. Sebelum memangku jabatan sebagai raja, dia terlebih dahulu dinikahkan dengan seorang putri cantik yang juga anak dari seorang raja.

Tidak lama setelah menikah, dia kemudian diangkat menjadi raja, kegembiraan bertambah karena istrinya juga tengah hamil muda. Dalam keadaan hamil muda, sang istri ikut serta bersama suami berkunjung ke suatu kamung. Tempat yang akan dikunjungi sangat jauh dan rombongan harus naik kapal menyusuri sungai. Banyak pengikut dari kerajaan yang ikut serta menemaninya. Di tengah perjalanan, istri yang tengah mengidam ingin makan mangga muda. Kapal yang ditumpanginya menepi dan suami turun mencari mangga di daratan. Istrinya menunggu sambil berdiri melihat pemandangan yang indah.

Melihat permaisuri berdiri sendirian, datanglah seorang dayang mendekatinya. Dayang ini bernama Oro dan memperhatikan permaisuri secara saksama mulai dari kepala hingga ujung kaki. Oro kemudian melihat leher permaisuri, ada kalung emas yang begitu indah melingkar di lehernya.

Oro berkata, "Bagus sekali kalung yang dikenakan, wahai permaisuri. Bolehkah saya meminjamnya, hanya sebentar saja!"

Tidak lama Oro kemudian melihat telinga dan memperhatikan anting-anting yang dikenakan oleh istri raja.

"Cantik sekali anting-antingnya permaisuri, saya mau meminjamnya juga", Kata Oro.

"Saya tidak mau, kalungku belum kau kembalikan dan sekarang antingku lagi yang mau kau pinjam", jawab permaisuri.

"Kalau permaisuri tidak mau meminjamkan, akan kutusuk dan kukeluarkan biji matamu", ancam si Oro.

Akhirnya permaisuri membuka anting-antingnya dan meminjamkannya ke Oro. Seluruh emas yang dipakai permaisuri sudah diinjamkan ke Oro mulai kalung, anting-anting, gelang dan cincin.

"Kembalikan sekarang perhiasanku", kata permaisuri.

"Saya tidak mau mengembalikannya ini akan menjadi milik saya selamanya bahkan mata kamu juga akan kuambil", kata Oro.

Oro akhirnya tetap mengambil mata istri raja meskipun semua perhiasan sang permaisuri telah dipinjamnya. Oro yang jelek berubah wujud menyerupai wajah permaisuri dan akhirnya istri raja dibuang ke sungai dalam keadaan buta.

Sang suami yang tadi mencari mangga telah kembali ke kapal. Mangga muda diberikan ke istrinya. Raja tidak mengetahui bahwa yang sedang memakan mangga itu bukan istri yang sebenarnya melainkan si Oro yang menjelma dan menyeruai wajah istri aslinya.

Rombongan akhirnya sampai di tempat yang dituju. Turunlah raja beserta permaisuri dan rombongan. Betapa senang hati si Oro menjadi permaisuri yang dilayani serta dituruti semua kemauannya.



Istri raja yang asli terdampar di sebuah daratan. Dia menemukan gua batu dan memilih menetap kemudian dia melahirkan di situ.

Istri raja ini melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Baso. Dia membesarkan anaknya dengan sendiri hingga memasuki masa kanak-kanak anak ini sudah bisa pergi bermain. Suatu hari anak tersebut bermain hingga malam hari belum kembali. Ibunya sangat mencemaskan keadaan anaknya.

“Dari mana engkau bermain sehingga pulang malam”, Tanya ibu.

“Saya dari bermain jauh dan menemukan seekor anak ayam, saya mau memeliharanya karena dia tidak punya induk lagi”, jawab Baso. Ayam itu sangat disayanginya sehingga kemana dia pergi ayam itu selalu dibawanya.

Sekarang Baso telah dewasa dan jago bela diri karena rajin berlatih. Suatu hari dia pulang dari berlatih dan melihat ada keramaian, dia mendekat dan melihat ada acara sabung ayam. Dalam acara ini, ada seekor ayam yang sangat jago dan tidak ada yang sanggup mengalahkannya. Ayam itu milik seorang raja. Melihat Baso membawa ayam jantan, seorang orang tua mendekatinya dan menyuruhnya ikut serta dalam acara sabung ayam tersebut.

“Adu saja ayam kamu itu, siapa tau bisa mengalahkan ayam raja!”, perintah orang tua tersebut.

“Saya tidak mau karena bukan itu tujuan saya kemari, lagipula saya hanya sekedar singgah dan ayam ini memang selalu saya bawa, dia seperti saudara saya”, jawab Baso.

Dia terus dipaksa dan akhirnya mau menuruti kemauan orang-orang di situ untuk mengadu ayamnya. Ayamnya Baso cukup jago, penonton bersorak melihatnya dan akhirnya ayam raja kalah. Tiba tiba ayamnya Baso berbunyi kukuuruuyuk...kukuuruuyukk, saya adalah ayamnya anak raja. Semua orang kaget mendengarnya hingga Baso dipanggil menghadap kepada raja dan ditanya dari mana asalnya. Baso menceritakan yang sebenarnya dan akhirnya raja beserta pengawalnya mengikuti Baso untuk melihat kondisi tempat tinggalnya.

Raja sangat kaget ketika sampai di gua batu karena melihat wajah ibunya Baso yang mirip dengan wajah istrinya. Ibunya Baso menceritakan kejadian yang menyimpannya sehingga seperti ini. Betapa marahnya raja ketika mengetahui bahwa semua ini adalah perbuatan si Oro, dayang yang jahat. Baso bersama ibunya dibawa ke istana dan Oro dihukum lalu diusir dari istana. Mereka lalu hidup bahagia di istana

### **33.1 Laurang**

*Engka seddi kampong ri sualwesi selatang, Indonesia. Engka sipasang lakkai-bene ia mettani gangkaqna pura botting nadepa gaga anaqna. Maelo laddeq i engka anaqna barakkuammengi nadena kepeiang. Makkeniro sabaqna na wenni-wenni tuli millau doing ri puange. Tapi, lettug macoa umuruqna, degapa nappunnai anaq. Mammulani putus asa.*

*“o puang, allengi kasiq seddi anaq, namokasi udang!”*

*Denametta, mattampuq tongenniroy benena sibawa mimmanaqni. Tapi, takkitteq I benena mitai anaqna jaji nasabaq iya massu e anaq oroane maqbentuq sibawa makkoli urang. Weddinggi tuo ri dareq iyareqga ri laleng wae e. makkuaniro sabaqna, ri aleanngi aseng I Laurang (tau urang).*

*“Pak! Magiro anaqku namappada urangnge?” pakkutanana benena.*

*“Anrik ajaqna muherang. Asetta puraki millau anaq makkunrai namo urang? O ternyata puangge natarimaini doata,” jawabanna lakkenna.*

*“Iya, deng! Anri uwangngerranni. Memeng puraki millau doing makkeru?” bicaranna benena.*

*Wettunna nasadari ero, dua tau mallai bine ero napaliharani I laurang sibawa nasayanggi. Napattamai lalaeng tempayang iya berisi wae. Mattaung-taungni purae, I Laurang mancaji marajani. Nasabaq marajai watakkalena dena nasicoco. Tuoi mappada-pada tau lainnge. Tapi, deqna jokka nasabaq ajena tqbukui oli urang. Namonromi bawang ri laleng bolae. Maega nisseng kareba nasabaq nangkalinga pole emmaqna.*

*Seddi wettu, emmaqna maccarita makkeda raja ia mapparenta e negeri ero mappunnai pitu anaq makkunrai ia macantiq e maneng. Wettunna pura nangkalinga cerita emmaqna ro, alena tuli takkajenneq sibawa nabayangkanggi tappana putri ero macantik e. alena tuli napikkiriki botting sibawa salah seddinna.*

*“Rioku ro kapang narekko punnaka baine maka cantik. Tapi, wedding garo iya mappunanai baine putri namakkuaemijeq modelleqku? Pakkutanana I Laurang ri laleng ati.*

*“Ah, iyaq dewedding mapputus asas sibawa menyerah narekko depa naricoba”. Bicaranna penu semangat.*

*Bajanna, alena materruni mabbicara perasaanna ero okko dua pajajianna.*

*“Pak, maq! Makkukuae marajanaq. Maeloka mappunai keluarga sibawa appang,” bicaranna I laurang.*

*“Maeloko botting sibawa niga?” pakkutanana emmaqna.*

*“Maeloka botting sibawa anaqna raja e, Maq,” jawabanna I laurang.*

*“Ha, sibawa anaqna raja e! bahayana perellaummu, Nak” bicara bapakna, tasseleng.*

*“Tongeng, Nak! Pekkoga carana raja e natarimako mancaji manittunna na makuami modeleqmu.” Natambai emmaqna.*

*“Tapi, aga salanna na I cobia, Ma. Asetta engka anaqna raja ero pitu macantik maneng. Niga missenggi narekko meelomui botting sibawa iyaq. Bicaranna I laurang nadesak I tomatoanna (I laurang Bicaranna nadesak I tomatoanna).*

*purana laidesak bekkamega, jaji maeloni topajajianna I laurang lao menghadap ri raja iya terkenal bijaksana maelo poddanggi pattujunna.*

*“Addampengengnga baginda, narekko idiq e tau peddie materru mattama ri istana iya makanjaq e. Engkatopa pattujung e takkappo iyanaritu maelo paudakki makkadae iyaro anakku maeloi ri salah seddinna anaqta baginda,” makkuaniro bicaranna bapakna I laurang nabbereto hormat.*

*Mangkalinga bicara ero, raja micawa caqberuq, napakedo-kedoi ulunna sibawa nakatenni-katenniwi jenggoqna iya mappammula mapute.*

*“Iya pale, komakkuaniro! Iyaq maelo makkutana hal ero ri pitu anaq makkunaraiku maddiolo. Niga ri antaramu maelo tarimai lamaranna I laurang, “bicaranna raja.*

*mappurana ero, rajae naparintai bendaharana untuk napakkumpuluq I sinenna anaq makkunrainna. Deq namaetta, pitu anaqna raja makkumpuluqna ri laleng sidang. Raja nasuro makkutana seddi per seddi anaqna mappammula anaq battoae lettuaq anaq*

*paccuccuanngge tentang lamaranna I laurang.*

*“We, anaqku macoe! Maelokoga botting sibawa I Laurang?” pakkutanana raja e.*

*“Addampangengnga Bapak! Deq ucia botting sibawa I laurang. Maega mopa pangerang sibawa kallolo magaretta iya mappada-padae sogita, “bicaranna anaq macoana natolaq i lamaranna I Laurang.*

*Selanjutnya, raja makkutana ri anaq nomoroq duana. Namun, jawabannya mappada jawabanna anaq macoe. Makkotiparo paimeng anaq-anaqna sesaq e, cia manengngi maelo tarimai I laurang. Tapi, wettunna pakkutana ero ritujukangngi anaq paccuccuanna , najawab i:*

*“Addampengengnga Bapak! Narekko makkuaniro taelauri e, maeloka botting sibawa I laurang”.*

*“iya pale, anaqku! Bapak setuju. Pesta aqbottingengmu iyadakanngi tellu essopi. Bicara raja.*

*Mangkalinga jawaban anaq apccuccuanna sibawa restu pole rajae, bapak sibawa emmaq I Laurang Mario. Perasaannaro Mario, millau permisini ri rajae untuk napaudanngi berita ero ri I Laurang.*

*“Tongeng ga natarimai lamaranku, Ma?” pakkutanana I laurang mappada narekko deq napercayai berita ero.*

*Mateppeq lamaranna itarima, I laurang langsung massu pole kepompong urangna. Tappa tasselengngi tomatoanna mitai tappana anaqna.*

*“Weh, ternyata magarettakko pale, Anakku!” bicaranna emmaqna sibawa naitaitai alelena I laurang dari cappaq aje lettug cappaq gemmeq.*

*“Anaq paccuccuanna pasti mario laddeq mappunnai lakkai maka garetta mappada iko. Nak, “ bicara bapakna I laurang.*

*Purana ero, lai sibawangngi emmaqna. I laurang lao cikkuruq uluwaqna malampe laddeq e. nasabaq riwettu madenni deqngangka itappeq i. Setiap sirruntuq balibolana ri lalengnge, emmaqna I laurang tuli itanai tentang tau jokkae sibawae.*

*“Niga oroane garetta iya jokka sedeppemu?” pakkutanana salah seddi tau ri Emmaqna I laurang.*

*“iyaro Anakku, I laurang, iya maeloe pubenei anaqna rajae,” jawabanna emmaqna I laurang.*

*Sinenna taue bengai maengkalingai makkeda iyaro oroane mageretta ero, I Laurang nasabaq naissenngi makkeda I laurang maja tappana.*

*Riwettu pesta aqbottingengna, sinenna keluarga istana tasselengngi mitai agarettakengna I Laurang, terutama anaq paccuccuangna sibawa kallolo garetta. Denappada berita naengkalingae makkeda I laurang ero maja tappana nasabaq mappada urangnge.*

*Anaq paccuanngge bahagiani sibawa I laurang. Tapi, iya ennengnge daengna masiri ati ri alena. Maeloni cilakai anriqna. Namun niat majana narissengngi I laurang. Jaji, I laurang tuli najagai bainena baraq de iganggui daengna.*

*Engka seddi wettu, I laurang terpaksa nasalai benena nasabaq engka tugas pole raja e lao maqbalu ri daerah lain*

*Riwettu purani lakenna, ero ennengnge daengna naerani mattojang-tojang anriqna ri wiring tasiq e. anriqna natarimai ajakanna, deqgaga curigana. Lettuqna ri wissengngi tasiq e. Riwettu gilirannana mattojang. Ketika giliranna putri paccuccuang*

itojang, napaladdeki tojang.

“Daeng, pajeni ! malasani ulukku sibawa mapeddi wettangku. Pajeini...!!!”  
teriak Putri paccuccuang mitau.

Enneng ero daengna de nahiraukan. Lebi napalaqdeki tojangngi.  
Nasabaq pertolongenna puangge, putri ero tallemmeq ri tasiq e tuo mupi. Ia pun teringat dengan pinang sibawa tello paqberena lakkenna. De nametta peneq marajai pacahannya tello mancaji maraja sibawa mattamai ri laleng untuk mallindung.

Deqnametta, ero buah pinang iya nataneng ero tuoi mancaji maraja na matanre, nalliwenngi permukaan wae tasi. Beberapa Minggu, anak paccuccuangnge ero bebubah mancaji manuq nappa bertengger i ri ase’ pohong pinange. Setiap engka lopi lalo, manuq ero tuli makkokoq sibawa makkutana benena.

“kuk kuruyuk...!!! Kenro monro lakkekku I laurang? Bunga pute asenna lopinna!”  
Akkonaro tuli napegau manuq ero esso-esso narekko engka lopi lalo.

Engka seddi esso, pole mabela seddi lopi melo lalo ri onrong manuq ero. Ri wettu lopi ero macawe’ manuq ero makkokoq maladdeq sibawa nakkutanangenngi sibawa onroagna lakenna.

“Kuk kuruyuk...!!! Kenro monro lakkengku I laurang?”  
Wettu nangkalingai oni manuq e, tiba-tiba engka oroane magaretta massu pole ilaleng kappalaq na tojo ri pinggirnya.

“Iyaq I Laureng,” teriak oroane garettaq ero.  
Kapallaq ero peneq macaweq, jaji manuq ero tappa luttu lao kappalaq e nappa terri.

“Daeng! Iyaqna iye Putri paccuccuangnge, benemu,” bicaranna manuq ero.  
I Laurang masijaq capu-capui nainappa mabqBaca mantra. Deqnametta, nasabaq arajangenna puangnge. Purana, putri paccuccuangge ero. Dua ero lakkai-bene ero makkaddau nappa terri. Purana ero putri paccuccuang nacaritakanngi sinengna kejadianna lettug mancaji manuq.

“Purani, Anriq! Omena to manguju lao ri istana e. pasti bapak, emmaq, sibawa keenneng daengmu maettani natajengko,” bicara I laurang ri benena.

“Tapi, daeng! Magani keenneng daengku? Pasti engka cara lain nasappa baraq maddeqki Anriq, jaji weddingngi botting sibawa idi daeng, “kata putri paccuccuang.

“Anriq ajagna ta masara. Engka caraku baraq keenneng daengtaq ero mancaji cau sibawa deqna tuli nagangguko. “bicara I Laureng napatennangngi benena.

“Pekkoga carana, deng?” pakkutanana putri paccuccuangngero melo missengngi.

“Anriq makkacuqbu ri laleng petti ero. Nappa naleanngi jarung raja. Narekko engka mabbawa petti ero, harus mugajangngi salengkana,” bicarana I laurang.

“Baik, Deng!” Jawab putri paccuccuanna nappa kado-kado.  
Riwettu kappala iya naolae lettug ri pelabuhangnge, sinenna keluarga istana nasambut i kedatanganna I Laurang, degage pengecualiang untuk keenneng daengna. Mario laddeq I nasabaq I laurang liisuni paimeng. Ri laleng atinna tuli makkutana niga wedding napile mancaji benena. Jaji, tuli berusaha massapa perhatianna I Laurang. Ternyata I laurang naissengni kedo-kedona.

“Niga-niga mulle makkai ptti ero lettug istanae, iyanaro matuq mancaji beneku.  
“bicaranna I laurang nappa maqjelloq ri petti iya iseqna putri paccuccuangnge.

Mengkalingai bicaranna I laurang, sinenna tau e melo maneng makkai pette ero.

*Putri battoae mariolo. Nakkani sekuat tenaga, nakkai petti ero ri aseqna salengkana. Nappa siaga jongkana, nappa nabuangngi ero petti e nasabaq de nullei tahanngi peddina nakenna jarung ri salengkana. Putri macoae gagal mancaji bene I laurang . Nappa giliranna putri nomoroq dua makkai petti ero. Tapi, nappa siaga metereq jokka, nabuangni petti ero nasabaq deq nullei tahanngi peddina salengkana. Makkotoparo paimeng putri ketellu, keppaq, kelima, keenneng, gagal makkai ptti ero lettuaq istanae.*

*“Nasabaq deqqaga tau mullai makkai, jaji deqqaga wedding mancaji beneku, bicaranna I laurang mario.*

*Purana ero, I laurang nasuroi beberapa pengawal baraq nasioi petti ero pake tulu, nainappa nakka lao istanae. Lettuqna istanae, I laureng nappa najelaskan aga sitongenna isiqna petti ero.*

*Purana taqbukka petti ero, nappa tasseling keenneng anaqna rajae mitai nasabaq iseqna petti ero iyanaritu putri paccuccuang iya nasengnge mateni. Jaji, deq nullei tahanngi sirina ri anriqna sibawa I Laurang, keenneng anriqna lari. Putri battoae lari lao pintue, putri kedua sibawa ketellu lari lao deppurenge, putri keempat, kelima, sibawa keenneng lari ri seqdena bungnge.*

*Pakkacappurengna, puri paccuccuang yakka mancaji raja, ansellei bapakna, keenneng daengna mancaji pembantunna. Putri battoae lari ri seqdena pintu bertugas maqbukka sibaw amattutuq pintu. Putri kedua sibawa ketellu lari lao deppurenge bertugas mannasu. Putri keppaq, kelima, sibawa keenneng iya lari lao seqdena bungnge tugasna massessaq.*

### **I Laurang**

Alkisah, di sebuah daerah di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ada sepasang suami-istri yang sudah lama menikah, namun belum juga dikaruniai anak. Mereka sangat menginginkan kehadiran seorang anak agar hidup mereka tidak kesepian. Oleh karena itu, setiap malam mereka senantiasa berdoa kepada Tuhan. Namun, hingga berusia paruh baya, mereka belum juga dikaruniai anak. Akhirnya, mereka pun mulai putus asa.

Pada suatu malam, kedua suami-istri itu berdoa kepada Tuhan dengan berkata: “Ya Tuhan, karuniakanlah kepada kami seorang anak, walaupun hanya berupa seekor udang!”

Beberapa lama kemudian, sang Istri pun hamil dan melahirkan. Namun, alangkah terkejutnya sang Istri saat melihat bayi yang keluar dari rahimnya adalah seorang bayi laki-laki yang berbentuk dan berkulit udang. Ia dapat hidup di darat maupun dalam air. Oleh karena itu, ia diberi nama I Laurang (Manusia Udang).

“Bang! Kenapa anak kita seperti udang?” tanya sang Istri heran.

“Adik tidak usah heran. Bukankah kita pernah meminta seorang anak walaupun hanya berupa seekor udang? Rupanya Tuhan mengabulkan doa kita,” jawab sang Suami.

Menyadari hal itu, kedua suami-istri itu merawat I Laurang dengan penuh kasih sayang. Mereka memasukkannya ke dalam sebuah tempayan yang berisi air. Beberapa tahun kemudian, I Laurang pun tumbuh menjadi besar. Oleh karena badannya sudah tidak muat lagi, ia pun dikeluarkan dari tempayan. Sejak saat itu, I Laurang tidak lagi hidup dalam air. Ia hidup layaknya manusia lainnya. Namun, ia tidak dapat berjalan karena kakinya terbungkus oleh kulit udang. Walaupun hanya tinggal di dalam rumah,

ia banyak tahu tentang keadaan dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya yang didengar dari cerita-cerita ibunya.

Suatu waktu, ibunya bercerita bahwa raja yang memerintah negeri itu memiliki tujuh orang putri yang semuanya cantik jelita. Rupanya sejak mendengar cerita ibunya itu, ia selalu termenung dan membayangkan kecantikan wajah para putri raja. Ia juga selalu berangan-angan ingin menikah dengan salah seorang di antara mereka.

“Alangkah bahagianya aku jika mempunyai istri yang cantik. Tapi, mungkinkah aku dapat menikah dengan putri raja dengan kondisiku seperti ini?” tanya I Laurang dalam hati.

“Ah, aku tidak boleh putus asa dan menyerah sebelum mencoba,” tambahnya dengan penuh semangat.

Keesokan harinya, ia pun memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya itu kepada kedua orang tuanya.

“Ayah, Ibu! Sekarang ananda sudah dewasa. Ananda ingin berumah tangga dan mempunyai keturunan,” ungkap I Laurang.

“Memang kamu mau menikah dengan siapa?” tanya ibunya.

“Ananda ingin menikah dengan putri raja, Bu,” jawab I Laurang.

“Ha, dengan putri raja! Sungguh berat permintaanmu, Nak,” kata ayahnya dengan terkejut.

“Benar, Nak! Mana mungkin raja berkenan menerimamu sebagai menantunya dengan kondisi tubuhmu seperti ini,” tambah ibunya.

“Tapi, apa salahnya kita mencoba dulu, Bu. Bukankah putri raja itu ada tujuh orang dan cantik semua. Siapa tahu di antara mereka ada yang mau menikah denganku,” kata I Laurang mendesak kedua orang tuanya.

Setelah berkali-kali didesak, akhirnya kedua orang tua I Laurang pergi menghadap kepada sang Raja yang terkenal arif dan bijaksana itu untuk menyampaikan pinangan I Laurang.

“Ampun Baginda, jika kami yang miskin ini sudah lancang masuk ke istana yang megah ini. Maksud kedatangan kami adalah ingin menyampaikan pinangan anak kami kepada salah seorang putri Baginda,” jelas ayah I Laurang sambil memberi hormat.

Mendengar penjelasan itu, sang Raja pun tersenyum manggut-manggut sambil mengelus-elus jenggotnya yang sudah mulai memutih.

“Baiklah, kalau begitu! Aku akan menanyakan hal ini kepada tujuh putriku terlebih dahulu. Siapa di antara mereka yang bersedia menerima pinangan I Laurang,” kata Raja.

Setelah itu, Raja memerintahkan kepada Bendaharanya untuk mengumpulkan seluruh putrinya. Tidak berapa lama, ketujuh putri raja sudah berkumpul di ruang sidang. Raja kemudian menanyai satu per satu putrinya mulai dari yang sulung hingga kepada yang paling bungsu tentang pinangan I Laurang.

“Wahai, Putri Sulung! Bersediakah engkau menikah dengan I Laurang?” tanya Raja.

“Baiklah, Putriku! Ayahanda akan merestui kalian. Pesta pernikahan kalian akan kita langungkan tiga hari lagi,” kata Raja.

“Maafkan Nanda, Ayah! Nanda tidak mau menikah dengan I Laurang. Masih banyak pangeran dan pemuda tampan yang sepadan dengan Nanda,” kata si Putri Sulung menolak pinangan I Laurang.

Selanjutnya, Raja bertanya kepada putri keduanya. Namun, jawabannya sama dengan jawaban yang diberikan oleh si Putri Sulung. Demikian pula putri-putrinya yang berikutnya, mereka memberikan jawaban penolakan terhadap pinangan I Laurang. Akan tetapi, ketika pertanyaan itu ditujukan kepada si Bungsu, ia pun menjawab:

“Ampun Ayahanda! Jika Ayahanda berkenan, Nanda bersedia menikah dengan I Laurang”.

Mendengar jawaban si Putri Bungsu dan restu dari Raja, ayah dan ibu I Laurang sangat gembira. Dengan perasaan suka cita, mereka pun mohon pamit kepada Raja untuk segera menyampaikan berita gembira itu kepada I Laurang.

“Benarkah Raja menerima pinanganku, Ibu?” tanya I Laurang seakan-akan tidak percaya mendengar berita itu.

“Benar, Anakku! Putri bungsu Raja yang bersedia menikah denganmu,” jawab ibu I Laurang.

Yakin pinangannya diterima, I Laurang langsung keluar dari kulit kepompong udangnya. Alangkah terkejutnya kedua orang tuanya saat melihat wajah anaknya.

“Waaah, ternyata kamu tampan dan gagah, Anakku!” seru ibunya dengan takjub sambil mengamati seluruh tubuh I Laurang dari ujung kaki hingga ke ujung rambut.

“Putri Bungsu pasti akan senang sekali mempunyai suami setampam kamu, Nak,” ujar ayah I Laurang.

Setelah itu, dengan ditemani ibunya, I Laurang pergi mencukur rambutnya yang sangat panjang, karena sejak kecil tidak pernah dipotong. Setiap bertemu warga di jalan, ibu I Laurang selalu ditanya tentang orang yang berjalan bersamanya.

“Siapa lelaki tampan yang berjalan di sampingmu itu?” tanya salah seorang warga kepada ibu I Laurang.

“Dia anakku, I Laurang, yang akan menikah dengan putri raja,” jawab ibu I Laurang.

Semua orang tercengang ketika mengetahui bahwa lelaki tampan itu adalah I Laurang. Selama ini, mereka mengenal I Laurang berwajah buruk seperti udang.

Saat pesta pernikahan berlangsung, seluruh keluarga istana terkejut melihat ketampanan I Laurang, terutama si Putri Bungsu dan keenam kakaknya. Mereka benar-benar tidak menyangka bahwa ternyata I Laurang seorang pemuda yang tampan. Berbeda dengan berita yang mereka dengar bahwa I Laurang itu buruk rupa seperti udang.

Si Putri Bungsu pun hidup berbahagia bersama I Laurang. Sementara keenam kakaknya iri hati dan dengki kepadanya. Mereka berniat merebut suami adiknya dengan cara mencelakai si Bungsu. Namun, niat jelek mereka diketahui oleh I Laurang. Oleh karena itu, I Laurang selalu menemani si Bungsu ke mana pun pergi, agar tidak diganggu oleh keenam kakaknya.

Pada suatu hari, I Laurang terpaksa harus meninggalkan istrinya, karena mendapat tugas dari aja untuk pergi berdagang ke daerah lain.

Setelah suami si Putri Bungsu berangkat, keenam kakaknya mengajaknya bermain ayunan di tepi laut. Si Bungsu pun menerima ajakan mereka tanpa ada rasa curiga sedikitpun. Sesampainya di tepi laut, mereka bergiliran diayun. Ketika giliran si Putri Bungsu diayun, mereka beramai-ramai mengayunnya dengan kencang.

“Kak, hentikan! Kepala sudah pening dan perutku mual. Hentikan...!!!” teriak si Putri Bungsu dengan ketakutan.

Keenam kakaknya tidak menghiraukan teriakannya. Mereka justru mengayunnya lebih kencang sehingga si Putri Bungsu terlempar ke laut dan tenggelam. Melihat kejadian itu, keenam kakaknya bersorak gembira dengan perasaan puas. Setelah itu, mereka pun pulang ke istana melapor kepada Raja bahwa si Bungsu meninggal dunia karena dimakan ikan saat mandi di tepi laut. Maka tersebarlah berita bahwa istri I Laurang meninggal dunia karena dimakan ikan.

Sementara itu, berkat pertolongan Tuhan, si Putri Bungsu yang tenggelam di laut masih hidup. Ia pun teringat dengan buah pinang dan telur pemberian suaminya. Buah pinang itu ia tanam di dasar laut, sedangkan telurnya ia pecahkan. Lama-kelamaan pecahan telur menjadi besar dan masuklah ia ke dalamnya untuk berlindung.

Beberapa bulan kemudian, buah pinang yang ditanamnya itu tumbuh menjadi pohon besar dan tinggi, sehingga melebihi permukaan air laut. Selang beberapa minggu, si Putri Bungsu menjelma menjadi seekor ayam dan kemudian bertengger di atas pohon pinang. Setiap ada perahu yang lewat, ayam itu selalu berkokok dan bertanya tentang keberadaan suaminya.

“Kuk kuruyuk...!!! Di manakah suamiku I Laurang? Bunga Putih nama perahunya!”

Demikian yang terus dilakukan ayam itu setiap ada perahu lewat.

Pada suatu hari, dari jauh tampaklah sebuah perahu yang akan melewati tempat ayam itu bertengger. Ketika kapal itu sudah dekat, ayam itu berkokok dengan sekeras-kerasnya dan menanyakan keberadaan suaminya.

“Kuk kuruyuk...!!! Di manakah suamiku I Laurang?”

Mendengar teriakan ayam itu, tiba-tiba seorang lelaki tampan keluar dari dalam kapal dan berdiri di anjungan.

“Aku I Laurang,” teriak lelaki tampan itu.

Kapal itu mendekati ayam yang sedang bertengger di atas pohon pinang. Saat kapal itu semakin dekat, ayam itu langsung terbang ke kapal sambil menangis.

“Bang! Ini aku Putri Bungsu, istrimu,” kata ayam itu.

Beberapa saat kemudian, atas kuasa Tuhan, ayam itu berubah kembali menjadi si Putri Bungsu. Kedua suami-istri itu berpelukan sambil menangis. Setelah itu, si Putri Bungsu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya hingga ia menjelma menjadi seekor ayam.

“Sudahlah, Dinda! Mari kita kembali ke istana. Tentu ayahanda, ibunda, serta keenam kakakmu sudah lama menunggumu,” ujar I Laurang kepada istrinya.

“Tapi, Bang! Bagaimana dengan keenam kakakku? Mereka pasti akan mencari cara lain untuk menyingkirkan Dinda, sehingga mereka bisa menikah dengan Abang,” kata si Putri Bungsu dengan perasaan cemas.

“Dinda tidak usah khawatir. Abang mempunyai cara agar keenam kakak Dinda itu menjadi jera dan tidak akan mengganggu Dinda lagi,” ujar I Laurang menenangkan istrinya.

“Bagaimana caranya, Bang?” tanya si Putri Bungsu penasaran.

“Dinda bersembunyi di dalam peti itu. Kemudian Abang memberi Dinda jarum besar. Jika ada yang memikul peti itu, maka tusuklah pundaknya,” jelas I Laurang.



“Baik, Bang!” jawab si Putri Bungsu sambil mengangguk-angguk.

Ketika kapal yang mereka tumpangi merapat di pelabuhan, seluruh keluarga istana datang menyambut kedatangan I Laurang, tidak terkecuali keenam kakak si Putri Bungsu. Mereka senang sekali I Laurang telah kembali. Dalam hati mereka bertanya-tanya siapa di antara mereka yang akan dipilih oleh I Laurang untuk menjadi istrinya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha mencari perhatian I Laurang. Ternyata I Laurang pun sudah memahami sikap dan gerak-gerik mereka.

“Barangsiapa di antara kalian yang mampu memikul peti itu sampai ke istana, maka dialah yang akan menjadi istriku,” ujar I Laurang sambil menunjuk peti yang berisi Putri Bungsu.

Mendengar pernyataan I Laurang itu, maka berlomba-lombalah mereka ingin mengangkat peti itu. Giliran pertama jatuh pada putri yang sulung. Dengan sekuat tenaga, ia mengangkat peti itu ke atas pundaknya. Namun, baru beberapa langkah berjalan, ia menghempaskan peti itu, karena tidak kuat menahan rasa sakit akibat terkena tusukan jarum di pundaknya. Putri Sulung gagal menjadi istri I Laurang. Selanjutnya giliran putri kedua yang mengangkat peti itu. Namun, baru beberapa meter berjalan, ia menjatuhkan peti itu, karena tidak mampu menahan rasa sakit di pundaknya. Demikian pula putri ketiga, keempat, kelima dan keenam, gagal memikul peti itu sampai ke istana.

“Oleh karena tidak seorang pun yang berhasil, maka kalian gagal menjadi istriku,” kata I Laurang dengan perasaan puas.

Setelah itu, I Laurang memerintahkan beberapa orang pengawal untuk mengikat peti itu dengan tali, lalu mengangkatnya beramai-ramai ke istana. Sesampainya di istana, I Laurang kemudian menjelaskan apa sebenarnya isi peti itu.

Setelah peti terbuka, alangkah terkejutnya keenam putri raja tersebut, karena ternyata isi peti itu adalah si Putri Bungsu yang mereka kira sudah meninggal dunia. Oleh karena tidak kuat menahan rasa malu kepada adiknya dan I Laurang, keenam kakaknya itu berlari berhamburan. Putri Sulung berlari ke arah pintu, putri kedua dan ketiga berlari ke dapur, putri keempat dan kelima berlari keluar dari istana, dan putri keenam berlari ke dekat sumur.

Akhirnya, si Putri Bungsu pun diangkat menjadi Raja untuk menggantikan ayahnya, sedangkan keenam kakaknya menjadi pelayannya. Putri Sulung yang berlari ke arah pintu bertugas membuka dan menutup pintu; putri kedua dan ketiga yang berlari ke dapur bertugas memasak; putri keempat dan kelima dan putri keenam yang berlari ke dekat sumur bertugas mencuci.

## DATA CERITA RAKYAT MAKASSAR

### 1. Caritana Jukuk Belle-Belle

*Anjo wattua, jukuk Belle-belle niparentai ri jukuk Asa. "kuparentako naik ri langika nampa sarei anne bukua menge ri iangaseng jukuka" parentana jukuk Asa. Napa iyoimi jukuk Belle-belle mange ri langika nampa nasaremi buku ri iangaseng jukuka. Anne jukuk Belle-belle nasakbukmi kalenna niakmi ri langika, nampa tenaja na aklampa. Battunna ri langika jukuk Belle-belle natarimai pakkutaknang battu ri jukuk Asa. "Lebak nagesengmi nusareang buku anjo jukuk ri tamparanga?" pakkutaknanna jukuk Asa. "iyo, lebakmi kusareang ngaseng buku iangaseng jukuka" nakana ikan Belle-belle. Ka lebakmi nakana i jukuk Belle-belle, lebaknamo anjo mangemi jukuk Asa ampareksai anjo Cumi-cumi siagang Doanga barak naissengi tojengna. "Lebak ngasengmako nasareang bukuk i jukuk Belle-belle?" pakkutaknanna jukuk Asa. "tena nasareki buku" nakana Cumi-cumi- siagang Doanga. Lebaknamo nalanngerek kananna, larrommi jukuk Asa nampa akkanana: "anngapa nuballe-balleika nampa tena nusarei buku iangaseng jukuka. Ka nasabak tena nusarei bukua ri iangaseng jukuka, maka iangaseng buku battu ri Cumi-cumi siagang Doanga nisareang ngasengko. Nampa sumpaleng nukana lebakmi nusareang bukua, sikalinna anjo tena nusareangi." Nampa kalakbusanna jukuk Belle-belle jaimi bukunna nasabak balle-balle lebakna naparek.*

### Cerita Tentang Ikan Belle-Belle

Suatu ketika, Ikan Belle-belle itu diperintah oleh ikan Asa. "Saya perintahkan engkau naik ke langit dan memberi tulang kepada seluruh ikan" perintah ikan Asa. Ikan belle-belle pun menyanggupi untuk naik ke langit dan memberikan tulang kepada seluruh ikan. Ikan Belle-Belle selanjutnya mengatakan dirinya telah naik ke langit, padahal dia tidak pergi. Ketika datang dari langit ikan Belle-Belle pun menerima pertanyaan dari ikan Asa. "Apakah seluruh ikan di laut sudah diberikan tulang?" tanya ikan Asa. "Iya, saya sudah memberikan tulang kepada semua ikan" jawab ikan Belle-belle. Lantaran ikan Belle-belle sudah menyatakan telah selesai, maka sang ikan Asa lalu pergi memeriksa Cumi-cumi dan Udang untuk mendapatkan kepastian. "Apakah kalian telah diberi tulang oleh ikan Belle-belle?" tanya ikan Asa. "Kami tidak diberi tulang" jawab Cumi-cumi dan Udang. Setelah mendengar pernyataan mereka, maka ikan Asa marah dan seraya mengatakan: "mengapa engkau berbohong kepada saya dan tidak memberikan tulang kepada semua ikan. Jadi karena engkau tidak memberikan tulang tersebut kepada semua ikan, maka semua tulang dari Cumi-cumi dan Udang akan diberikan kepadamu. Dan tadi engkau pun mengatakan sudah memberikan tulang kepada mereka, padahal itu tidak engkau berikan." Dan akhirnya ikan Belle-belle mempunyai banyak tulang karena kebohongan yang telah diperbuatnya.

## **2. Anngapai Meong Siagang Balao Assimusu**

*Riolo, niak sikayu anrong miong niak anakna limang kayu. Anne anrong mionga sannak nangkaikna anakna, sanggenna tena niak barani, sikammanna olok-olok angganggui anakna.*

*Sekrek wattu olok-olok iyamintu sikayu tedong, tena sangajai naonjok anjo anak mionga anggenna anjo anak mionga matei. Natena naissengi anrongna anak mionga, ankana inae anngonjoki anakna. Nakkutanammo anrong mionga mange ri sikuntu olok-olokka.*

*Anjo anrong mionga mulai akkuta'ng mange ri tedong. Nakana anrong mingonga, "Oe tedong anngapai nanuonjok anakku?"*

*"Teai inakke anngonjoki anaknu mingka bembekka" nakana tedong.*

*Sekrek alloa anrong mionnga akkuta'ng mange ri bembek "Oe bembek anngapai nanuonjok anakku?" Nakanamo bembeka, "teai inakke anngonjoki anaknu mingka janganga" nakana bembeka. Nampa anrong mionnga akkuta'nanngi sedeng mange ri jangang. Nakana anrong miong "Jangang apakah ikau tojeng anngonjok anakku?" nakanamo jangangga, "Teai inakke anngonjoki anaknu mingka kongkong".*

*Sekrek alloa anrong miong anggappai kabara bahwa balaoa anngonjoki anakna. Nampa anrong miong akkuta'ng mange ri balaoa. Nakana anrong mionnga "Oe balao anngapai ikau anngonjok anakku?" Nariwattunnamo nikuta'ng balaoa tanngissengami appau jari narapammianrong mionga angkana balaoa anngonjoki anakna. Iyaminne passabakkang anggena mionga siagang balaoa assimusu, anggenna kamma-kamma.*

## **Kenapa Kucing dan Tikus Bermusuhan**

Dahulu kala, ada seekor induk tikus yang memiliki anak sebanyak lima ekor. Induk kucing sangat menyayangi anak-anaknya, siapa saja yang mengganggu anaknya pasti induk kucing sangat marah, makanya tidak satupun yang berani mengganggu anak kucing tersebut.

Pada suatu ketika lewatlah seekor kerbau yang tanpa sengaja menginjak anak kucing, dan anak kucing tersebut mati. Induk kucing yang tidak melihat kejadian itu sangat marah dan sedih. Ia ingin tahu siapa yang menyebabkan anaknya seperti itu maka induk kucing bertanya dari hewan yang satu ke hewan yang lain.

Kemudian induk kucing bertanya kepada kerbau. Berkatalah induk kucing "Hei kerbau, mengapa kamu menginjak anak saya?"

"Bukan saya yang menginjak anakmu tetapi kambing" kata kerbau.

Pada suatu hari induk kucing bertanya kepada kambing "Hei kambing mengapa engkau menginjak anakku?"

"Bukan saya yang menginjak anakmu, tapi ayam" jawab kambing. Kemudian induk kucing bertanya lagi kepada ayam. Kata induk kucing "Ayam apakah benar kamu yang menginjak anakku?" Maka ayam menjawab, "Bukan saya yang menginjaknya tetapi anjing". Induk kucing merasa kesal karena hampir semua hewan sudah ditanyainya tetapi tidak ada satupun yang mau mengaku.

Hingga pada suatu hari, induk kucing mendapat kabar bahwa yang menginjak anaknya adalah tikus. Kemudian induk kucing bertannya kepada tikus. Kata induk kucing

“Hei tikus mengapa engkau menginjak anakku?” Tikuspun tidak dapat berkata apa-apa, la bingung harus menjawab apa karena semua hewan sudah ditanyai oleh induk kucing, maka tikus hanya bisa diam. Akhirnya, induk kucing pun marah dan berkata “saya tidak akan memaafkan kesalahanmu tikus”. Maka mulai saat itulah kucing dan tikus bermusuhan.

### **3. Bulu'**

*Niak sekrek kampong ri butta Pangkajeknek, nikana kampong Bonto Birawo. Naiak anjo kampong niarenga Bonto Birawo. anjo wattua tenapa niak tau tallasak siagang ammantang ri desayya.*

*Risekrea wattu niak tau arenna Bulu' battu ri desa Bonto Birawo. Nasabak bajikna nakasiak ammantannga ri anne kamponga. Natallasakmi i Buluk siagang ammantangi ri desaya. Iami antu tau pertama ammantang ri anjo desa arenna i Bulu'.*

*Bedeng, Bulu' lombo kaleng-kalenna, nasabak ukkuranna anjo bangkeng sanggenna bongga appa metere tinggina. Ri taug lekbak-lekbakna i Bulu' ammoterang. Ri wattu matei, i Bulu' niparekkangi kuburu sanna lompona.*

*Masyarakaka naputappaki bahwa Bulu'ka iami antu karaenna. Buttina iami antu sanggenna kamma anne battu injai masyarakaka mange ri kuburukna Bulu' untuk menziarahi/ anngerang sesajen, Kamma-kamma anne kuburukna Bulu' anjari bulu.*

### **Bulu'**

Ada sebuah desa di Kabupaten Pangkep yang bernama Desa Bonto Birao. Pada saat itu belum ada orang yang hidup dan tinggal di desa tersebut, karena keadaan desanya masih dalam keadaan hutan belantara.

Pada suatu ketika ada orang yang bernama Bulu' datang di Desa tersebut. Karena Bulu' sangat suka dengan daerah itu, akhirnya Bulu' hidup dan menetap di Desa tersebut. Bulu merupakan orang yang pertama tinggal di Desa tersebut. Tak lama kemudian masyarakat pun datang dan tinggal di desa Bonto Birao itu. Akhirnya desa tersebut bukan lagi hutan belantara tetapi menjadi desa yang ramai.

Konon, Bulu' memiliki postur tubuh yang sangat tinggi, karena ukuran kaki sampai paha tingginya empat meter. Beberapa tahun kemudian Bulu' meninggal, pada saat meninggal ia dibuatkan kuburan yang sangat besar sesuai dengan ukuran tubuhnya.

Masyarakat mempercayai bahwa Bulu' adalah Tuhannya. Buktinya adalah sampai sekarang masyarakat sering datang ke kuburan Bulu' untuk menziarahi/ membawa sesajen, sekarang kuburan Bulu' menyerupai salah satu gunung yang ada di Kabupaten Pangkep.

### **4. Caritanna I Jukuk Gallareng Siagang I Jukuk Lure**

*Appasuluki adak (katantuang) I jukuk Gallareng iamiantu iangaseng jukuk cakdia nikanrei ri jukuk lompoa. Nanassumi jukuk Lurea nakanamo “ Punna kamma anjo palakbusimaki, nasabak kateemi ane paling cakdi, kasikekdek mamiki pole.*

*lami antu naniboyami jukuk Gallareng, minka tena nigappai nasabak natallanngangi kalena. Na anjo jukuk Lurea akagangi siagang jukuk utta Duriang. Nakanami jukuk Lurea, “ Tulungak, boyai jukuk Gallareng, iami appassuluk ada’, kananna anjo jukuk cakdia lanikanrei ri jukuk lompoa, na sikekdek mamika anne”. Na aklampami i jukuk utta Duriang. “Natoddoki.” Akgorami i jukuk Gallareng. “ I kaumi memang ku boya.” “ Niboyako ri jukuk Lure” Nakana Ijukuk Butta Durian.*

*Battumi ri dallekanna I jukuk Lure, na tenapanisarei attu akbicara, nitampelengmi ri Jukuk Lure. Anjomi caritana na ammencongmi auana I jukuk Gallareng.*

### **Cerita Tentang Ikan Gallareng Dan Ikan Lure**

Ikan Gallareng mengeluarkan ada ketentuan bahwa seluruh ikan yang kecil menjadi makanan bagi ikan besar. Maka maralah ikan Lure (Teri) dan mengatakan “ Musnah kita kalau demikian, sebab kita ini yang paling kecil, lagipula kita sudah separuh habis.

Itulah sehingga ikan Gallareng dicari tetapi tidak ditemukan sebab ia terbenan (membenamkan diri). Adapun ikan Lure tersebut bersahabat dengan ikan Butta Durian itu. Ikan Lure mengatakan “ Tolonglah saya, cari sang ikan Gallareng, dialah yang mengeluarkan ketentuan bahwa ikan kecil-kecil menjadi makanan ikan besar, padahal kita ini sudah separuh sudah habis”. Maka berangkatlah ikan Butta Durian itu. Masih jauh, ikan Gallareng pun sudah berteriak ketakutan. Ia takut terhadap duri dari ikan Butta Durian itu. “Engkau menusuk kita” teriak ikan Gallareng.” Benar engkau saya cari, kamu dicari ikan Lure”. Ucap ikan Butta Durian.

Setibanya di depan ikan Lure, ikan Gallareng tanpa diberi kesempatan untuk bicara, langsung ditampar (diempeleng) oleh ikan Lure. Itulah sebabnya ikan Gallareng mencong (keru) mulutnya.

### **5. Caritana i Baso, Raja siagang Tau Toa**

*Ri sekrea wattu nipattandingangi ampaalusi kayu, bajika tau toaya iareka tau rungkaya. Na anjo pakrasanganga niak baine gakga rupanna. I karaenga ammentami: “I nai barani anngalusi kayua na gakga batena, ni pakniakkangi baine tena naammake doek balanja”.*

*Na anjo tau toa siagang tau rungkaya anngalusimi kayu. Anjo tau rungkaya ruampulomi napalekbak, nampa anjo tau toaya manna sekre tenapa nalekbak. (Tau toayya) pakabajiki (batena nialusi) napaciduki. Sakgennami wattunna, manna jai iareka sikekdek, niakmi i karaenga ammaressai: “Kemaemi jama-jamannu ngaseng?” kutaknangna karaengaa, “langasengmi anne karaeng.” Anjo tau rungkaya jaimi naalusi kayunna, mingka tena nagakga batena, na anjo tau toaya bajiki batena, iami anggappa juara.*

*Anngarruki bainea, ka tena nangai anjo tau toaya, anngarruk tongi anjo tau rungkayanasabak nangai tongi anjo bainea. Nikutaknangmi anjo bainea: “Inai buraknengnu?”. “Anjo tau rungkaya” kanana. Nikutaknangmi tau rungkaya “Nai bainengnu?”. “Anjo” kanana. Nikutaknangmi tau toaya: “Nai anjo bainea?”. “Bainengku” nakana tau toaya.*

*Nikiokmi i Baso, "Bali saiak ane". "taekamma caritanna karaeng?", akkutaknangmi i Baso. "Punna nikutaknangi anjo tau toaya, apannu anjo, nakana bainenna. Punna anjo bainea nikutakkang kerea buraknennu, nakana anjo tau rungkaya. Nikutaknangi anjo tau rungkaya kerea buraknengnu?, na nakana anjo rungkaya. Inaimi anjo pata baine Baso?", akkutaknangmi karaenga.*

*Anngallemi dorong kosong i Baso, na nakarungimi karaenga. Niparentami karaenga anngerang bokbok antama ri doronga, nampa nisuroi annulisik apa lanikanaya sallang. Naakkanamo Baso: I kau aseng, mangemiko ammanjeng sinampek ri doronga laku pattandinganko attinju. Inai nibeta, taniami bainengna". Angkanami tau toaya "Ka nuallemi anjo bainengku nasabak tenami kukassak". Na nakanamo tau rungkaya "Nassami". Tena naissengi punna niak tau lalang ri doronga.*

*Lekbakmi nalanngerek accarita, naparentami i Baso mange ri anjo tau ruaya "Angkaki anjo doronga, teko gulingi". Na naangkakmi bajik-bajik nanacinikmi karaenga lalang ri doronga. Na naallemi anjo bokboka i Baso nampa naparessami tulisanna, Anne caritanu" nakana karaenga. Na nakanamo i Baso "Pilanngeri aseng caritanu". Anjo tau toa siagang tau rungkaya siagang bainea napilanngeri asengmi. Naniassengmi punna anjo bainea iamia antu bainenna tau toaya.*

### **Cerita tentang Benu Ase, Raja dengan Orang Tua**

Suatu ketika dipertandingkan menghaluskan (maddau) rotan, orang tua, anak muda. Di kampung itu ada juga perempuan rupawan. Sang Raja pun bertitah: barang siapa yang berani menghaluskan rotandan bagus caranya, akan diberikan perempuan untuk dinikahi tanpa mahar.

Orang tua itupun menghaluskan rotan bersama anak muda itu. Adapun anak muda itu, sudah menyelesaikan 20 sedang orang tua itu belum satu pun. (Orang tua itu) perbaiki (cara menghaluskannya) dan meruncingkan. Sampai batas waktu yang ditentukan, banyak atau sedikit, rajapun datang memeriksanya "di mana hasil pekerjaan kalian?" tanya raja, "semua ini tuan" jawab mereka. Anak muda tadi banyak menghaluskan rotan, tetapi tidak baik sedang orang tua itu caranya bagus, maka dialah nomor satu.

Perempuan itu menangis, lantaran tidak sama sekali menyukai orang tua itu, sang pemuda itu juga menangis sebab ingin pula terhadap perempuan itu. Perempuan itu ditanya: "siapa suamimu?" itu dia yang pemuda jawabnya. Ditanya sang pemuda: "siapa istrimu?" itu, jawabnya. Orang tua ditanya: "perempuan itu siapa?" istri saya, jawab orang tua itu.

Dipanggilah Benu Ase, Abu Nawas, "adili cedde iyae." Bagaimana kisahnya tuan? tanya Benu Ase. Kalau ditanya orang tua, agamuro? Ia jawab istri saya. Kalau perempuan itu ditanya di mana suamimu, dijawabnya pemuda itu. Ditanya pemuda itu, "di mana istrimu?" ia jawab itu. Siapa gerangan yang mempunyai istri, hei Benu Ase? Tanya sang raja.

Benu Ase mengambil sebuah drum kosong, dan mengurung sang raja. Raja itu diperintahkan membawa bukuke dalam drum, lalu diperintahkan menulis apa yang diucapkan nanti. Benu Ase kemudian berkata: "kalian orang tua dan anak muda, pergilah dan bersandar sebentar pada drum itu, sebentar lagi akan saya adu bertinju. Siapa-siapa yang kalah, berarti bukan istrinya." Orang tua pun berkata: "kamu pasti

ambil saya punya istri, sebab saya tidak mampu bertinju.” Anak muda pun menjawab: “sudah pasti saya ambil istrimu.” Mereka tidak mengetahui bahwa ada orang di dalam drum itu.

Setelah Benu Ase melihat mereka sudah berdialog, ia pun perintahkan: “hei angkat drum itu dan jangan diguling!” merekapun angkat baik-baik dan mereka melihat sang raja sedang berada dalam drum. Buku itupun diambil Benu Ase dan memeriksa apa yang dia tulis, “ini pembicaraannya” kata sang raja. Berkatalah Benu Ase: “dengarkan semua pembicaraannya.” Orang tua dan pemuda, engkau perempuan juga dengarkan pembicaraannya. Orang tua mengatakan: benar engkau mengambil saya punya istri, sebab kamu kalahkan saya bertinju. Pemuda itu berkata: benar, saya ambillah istrimu, sebab saya kalahkan kamu bertinju. Benu Ase berkata: orang tualah yang punya istri.

## **6. Caritanna Benu Ase**

### *Benu Ase Apparek Galung Lompo*

*Riolo, aklampai Benu Ase munge ri raja akkutaknang, “Apa ampakjarinase, Karaeng?” Kanana Benu Ase. “Galung” kanaya Rajaya. “Kammami anjoreng , na ammoterekmi Benu Ase. Kana Karaenga tena kana-kana na tala. Kammami anjo, na ammoterekmi Benu Ase munge ri ballakna. Na narasami cocokmi kanana Karaenga, mangemi akbayo galung. Tuju meterek tinggina galunga, lima meterek cakdina. Mulaimi naung galunga, Benu Ase napakaramulami akbayu galung, masanami area, nalekbakmi nabayu galunga. Nawattunna asengmi lamung, naungi bosi sarro. Nabolik asengmi asena rate ri ri galungna Benu Ase, na naale ngasengmi I Benu Ase munge ri Karaenga. “Anngapa nualle asengi asena taua? Kanana Karaenga.” Kukana katteji Karaeng, anjo galung anngasseleki ase, na anjom i appareka” Kana Benu Ase.*

### *Nabakji Utusanna Karaeng I Benu Ase*

*Ammoterekmi munge ri ballakna Karaenga, akkanami munge ri baina, “ Apa lanupogaukang na anjo Benu Ase tena akkule ni beta.” Nakanami baina “Punna kammanjo, bongkai ammake bottok-bottok, senkgenna aklampa anne ri kampunga.” Naparentami sekre baine attattai ri ballakna Benu Ase. Punna tena nangai bottoka, aklampai antu ri ballakna Benu Ase. Punna tena nangai bottoka, aklampai antu ri ballakna. Singkammami anjo rukikmi ri karaenga “ Wa alaikum salam”. Ammempomoko anrinni,” Kananna Karaenga “ Ammuko ri barikbasaka kuparentai patampulo baine attattai ri ballaknu”. “Bajikmi antu” parentami ammuko, sambung Benu Ase.*

*Lekbakmi assambayang subuh, anggallemi silawarak kasorok siagang paklungang Benu Ase. Ni hamparakmi kasuruk napakea, na paklunganga ni siapkangi tampak paccekkeang. Tettek sangangtuj, niakmi 40 bainea nanierangmi ri Benu Ase nanakana “ Apa Eroknu Acce?”. “Niparenta ri karaenga akbuang larro ri ballaknu”, kanana ngaseng. “Eneknu do, naikmako kusadami paklungang paccekkeannu”. Njumako anjo lompoa accengkemako. Nawattunnamo accengke, nipalu-palumi ri*

*Bennu Ase. Akgorai lompomi nakana “Nibakjiki ri Bennu Ase”. Larimi nanalaorokmi mange ri karaengna.*

*Nanaparentami Karaenga mange ri karaenga akkiok Bennu Ase,” Angapa nu bakji taungku”. Kanana karaenga. Salai, kana Bennu Ase. “ Apa salana?”. “Apa kiparentangi karaeng?”. “Kuparentai attattai ri ballaknu!” kana rajaya. “ Anggapa na attakmeaji! Na attarattukji pole”. Attattaimo na attattai siangang attarattukmi pole. Jari rua lakbinna,” Nakana Bennu Ase.*

*Teami attattai. Sekreja, lakbinna” nakana Bennu Ase.*

*Tena Ni pakbangia I Bennu Ase Annonjok Butta Karaenga*

*Niakmi pole karaenga assare parenta “ Annenne, tea ancinikko anggonjoki anne buttaya Bennu Ase. Ammoterekmi Bennu Ase mange ri ballakna karaenga. Ambaimi ri ballak timborokna, larimi mange ri ballakna karaenga. Ambaimi ri ballak timborokna, larimi mange ri warak. Nasui karaenga “Tekammami rupanna kau aktulia, naganggui tau tinroa.” Kanana Karaenga. “Accinikmako”. “Matemako Bennu Ase, laku bunoko, lekbakmi ku pauang ko tena ku ngaike kucinik mange ri buttaku”. “Cinikmi karaengkuji ku onjok, tania butta karang” tangkis Bennu Ase. Salamakmi Bennu Ase.*

*Ammakei Kasut I Bennu Ase r Ballakna Karaenga*

*Angkanai karaenga, kioko Bennu Ase. “Nikioko Karaenga Bennu Ase”. Kana taua. “ Apa pole nanikioka?”. Tena napakei kasona napakrisiki bangkenna la tukguruki ri tukaka. Nakanami karaenga “ Teako ammakei Kasut”. “ Mana ballak karaeng buttamu pole tena nakulle kuonjok, jadi punna tania nakke ammake kasut, laki bunoma!”. Jari napakemi kasotna na ammempomi ri kaderaya ri ballakna karaenga.*

## **Cerita Tentang Tokoh Bennu Ase**

**Bennu Ase Membantu Membuat Pematang Besar**

Dahulu kala, Bennu Ase berangkat ke rumah raja dan bertanya, “ Apa yang menghasilkan padi wahai Tuaanku?”,kata Bennu Ase. “Pematang” Titah sang raja. “Benar yang tuanku katakan”? tanya Bennu Ase. Raja pun menyatakan bahwa tidak pernah apa yang dikatakannya tidak benar. Demikianlah, maka kembalilah Bennu Ase menuju rumahnya dan memikirkan apa yang dikatakan oleh raja itu. Lalu ia merasa sesuai dengan apa yang dikatakan oleh raja itu, dan benar ia pergi membuat pematang. Tinggi pematang yang dibuat sampai tujuh meter,lebarnya lima meter. Sejak mulai masa turun sawah, Bennu Ase memulai membuat pematang selama musim panen, maka selesailah pematang yang dibuat itu. Sementara panen, turun hujan lebat. Semua orang meletakkan padinya di atas pematang Bennu Ase. Lantas Bennu Ase mengambil semua padi itu. Maka maralah para pemiliknya, kemudian melaporkan kepada raja. Walhasil, datanglah Bennu Ase menghadap raja. “Mengapa kamu mengambil padi milik orang lain”? tanya raja. “ Saya kira tuan mengatakan pematang itu mala (menghasilkan) padi, sebab itulah saya membuat pematang”, jawab Bennu Ase.



## Bennu Ase Memukul Utusan Raja

Tatkala raja kembali ke rumahnya, berkatalah raja kepada isterinya “Apa upaya yang dilakukan sebab kelihatannya Bennu Ase tidak dapat dikalahkan!”. Sang permaisuripun mengatakan “Jikalau demikian, sekali usir dia dengan bau busuk, sampai ia meninggalkan kampung”. Seperti kalau memerintahkan sampai sebelum para perempuan datang untuk buang air besar di rumah Bennu Ase. Jika ia tidak suka bau busuk, maka iapun meninggalkan rumahnya. Sehubungan dengan hal itu, Bennu Ase dipanggil lagi. “Bennu Ase, kamu dipanggil oleh raja”. Gerangan apa lagi hajatnya”, tanya Bennu Ase. Sesudah itu Bennu Ase pun menemui raja. “Assalamu alaikum” kata Bennu Ase yang dijawab oleh Raja “Wa alaikum salam”. Disini kamu duduk”, perintah raja.”Apa gerangan maksud baginda terhadap diriku?” tanya Bennu Ase. Rajapun menjawab “ Besok pagi aku perintahkan empat puluh gadis untuk buang air besar di rumahmu”. “Baiklah, dan diperintahkanlah besok” sambung Bennu Ase.

Setelah selesai sholat subuh, Bennu Ase selebar kasur dan beberapa buah bantah. Kasur yang dipakainya jika ia tidur dihamparkannya dan sejumlah bantal disiapkannya sebagai tempat untuk jongkok. Sekitar jam delapan, berdatanganlah keempat puluh gadis itu. Bennu Ase menyambutnya dengan mengatakan “Apa maksudmu hai gadis?”. “Saya diperintahkan oleh raja untuk buang air besar di rumahmu” jawab mereka. “ Naiklah ke atas rumah, saya sudah sipakan bantal untuk jongkok” kata Bennu Ase. Begitu para gadis itu jongkok bersamaan, Bennu Ase memukulnya dengan palu-palu. Para gadis berteriak histeris “ Kita dipukul Bennu Ase”. Mereka pun lari dan melaporkan kepada sang raja.

Raja memerintahkan untuk menghadapkan Bennu Ase. “Mengapa kamu pukul orang?”, bentah raja. “Dia bersalah”, jawab Bennu Ase. “Jenis apa kesalahannya?” tanya raja. “Tuan perintah untuk apa?” tanya Bennu Ase. “Aku perintahkan untuk buang air besar.” Jawab raja. “Kenapa juga mereka kencing? Dan bahkan juga kentut!. Mereka hanya disuruh untuk buang air besar, tapi mereka malah kencing bahkan juga kentut, jadi mempunyai dua kelebihan” ucap Bennu Ase. Tak adalagi yang mau buang air besar, semuanya lari.

## Bennu Ase dilarang Raja menginjak Tanah

Raja kembali memberi perintah. “ Sekarang sekali kali, saya tidak ingin melihat engkau Bennu Ase menginjak tanah di depan rumahmu dan di depan rumahku!”. “Baik tuanku” jawab Bennu Ase. Lalu Bennu Ase kemali ke rumahnya. Setibanya di rumah iapun membuat kasut (kolong).

Sekembali dari shalat subuh, berangkatlah ke depan rumah raja. Sampai di depan rumah raja, Bennu Ase berlari dari utara keselatan sampai raja terbangun. Raja memaki dan ingin melihat rupa wajah orang yang telah membuatnya tuli dengan suara kasutnya dan mengganggu orang tidur.” Eh,...Mampuslah kamu Bennu Ase, aku akan membunuhmu, aku sudah mengatakan kepadamu bahwa saya tidak ingin melihat kamu menginjak tanah”. Lihat tuan, kaki saya sendiri yang saya injak, bukan tanah tuan”, tangkis Bennu Ase. Nah selamatlah lagi Bennu Ase.

## Bennu Ase Memakai Kasut di Rumah Sang Raja

Raja berkata bahwa coba panggilkan Bennu Ase. Maka dipanggillah Bennu Ase. "Bennu Ase kamu dipanggil Raja", kata seseorang. "Gerangan apa lagi sampai saya dipanggil oleh raja" jawab Bennu Ase. Bennu Ase tidak meninggalkan kasutnya, sehingga hampir disakiti. Sesampai dilantai ia tetap memakai kasut, dan bahkan sempat terjatuh beberapa kali terjatuh di tangga. Raja pun berkata "jangan memakai kasut!". "Jangankan dirumah tuan, tanah tuan pun saya dilarang menginjaknya. Jadi kalau saya buka saya punya kasut maka tuan pun membunuh saya". Dengan demikian Bennu Ase memakai kasut di atas kursi rumah raja.

### **7. Pakkarammula Pulo-Pulo Batu**

*Sitau Anak raja Pagarryung niarenga Turanggo berlayar mange ri negeri Bugisi akboya baine. Ri wattunna barahasilmi ambuntini anak raja Bugisi battu ri suku Bengguan, ammoterekmi ri Pagarryung. Naanjo niak angig gegerek, niananyukangi ri Luaha Sebua, mange ri aloro ri sekre pulo kosong. Pulo niarenga Butta Hibala lalang bahasa Bugisi. Ammantangi Turanggo ri puloa sanggenna akanak cucu, raja Hibala niak rua anakna, Baines daengnya siagang buraknea andikna.*

*Lanjuk nacarita, ri wattunna Lassu rua-ruanna anak Rja Hibala sisaklakmi mantang. Bainea ammantangi bageang i rate niarenga Mahligai, nikautoi ri baine arennya Sikambang, naanjo buraknea arennya Sutan Muaro ammantangi siagang tau toanna ri ballak bageang irawa.*

*Ri wattunna Lompomi Sutan nasengajai nacinikmi anjo ri dallekang ballakna, tena nasengajai naciniki anjo anak Baines rjaya. Sutan Muaro langsung naangai kagakganna anjo anak baine Rajaya. Langsung ammotere ambattui ammakna, nakana niak sekrek baine gagga ri ballakna. Naanjo ammakna assangkalaki. Sutan Muaro naboya-boyai anjo bainea, na naik ri Mahligai nassibuntuluki anjoreng. Namangei pole ammakna, alkana anjo bainea niak ri Mahligai. Sutan Muaro nadesakki ammakna supaya anjari anjo bainea bainenna.*

*Anciniki kasungguanna Sutan Muaro, nampa naakui ammakna angkana anjo Baines sakribatang kaleya, tena mamakring nabuntingi. Naanjo Sutan Muaro tena natarima kataranganna ammakna. Salama anne tena nipauangi anjo bainea iamintu daengnu nampa tena nassiangang singkamma andik na daeng. Naanjo napassai sanggenna nabaineang anjo bainea. Sanggenna nalaporokmi mange ri Rajaya. Raja Hibala terpaksa naundang rakyatna rapat. Aknyatami tena nasetuju pangngerokna Sutan Muaro, tena lekbak anjari ruat au aksakribatang dibuntingi.*

*Tena nisangka-sangkai naungi daengnya battu ri Mahligai nampa nakana, "andikku Sutan Muaro! Ri negeri Bugisi niak anak bainena purinaya singkammai rupanna siagang inakke. Aklampamako andik ri negeri Bugisi ambattui, nampa nuciniki rupanna. Allei uhukku siagang cingeingku, uhukna tena nasingkamma uhukku, siagang cingcianga anne tena nasingkamma jarina, ammoterekmako kau mange ri Tanah Hibala, nampa buntingima anjari bainemu!"*

*Aklampami Sutan Muaro mange ri negeri Bugisi. Aklampai berlayar ditaung, nabattumi ri negeri purinanna. Nusannak takbangkanna atinna Sutan Muaro, kaanjo beru-beru nipassialle anjo puteri raja siagang anak raja Bayo. Naammantangi ri ballakna purinanna. Nagampangammi assisseng anjo puteri purinanna. Anjo puteriya*

*sanna gakkanna, assitanjak daengnya, na naangai tongi. Dallekna Sutan Muaro, na bibalajakji cintana Sutan Muaro ri puteri purinanna. Ri sekre bangga akcokko-cokko anne ruat au, Sutan Muaro siagang puteri prinanna, berlayar mange ri tanah Hibala Nampa anjo niondangi ri anak buana raja Bugisi siagang anmak raja Bayo. Lalallanna sitaunga ripakboyanna mange ri butta Hibala anjo tuang puteru allassukangi anak burakne.*

*Ricimpikna pulo butta Hibala Lepa-lepa Sutan Muaro nikalilingi jari terpaksai nalawang aksibakji. Barambanna Sutan Muaro natembusi anak panah anjo anak Raja Bayo. Lalang keadaan erok nibeta, tuan puteri nakiringi anakna mange ri datokna ammalo mange sekre pakkapala. Lekbakma anjo akappala tuan puteri, “ punna nakke memang anak bangsawan, niak derajak tinggi battu rit au biasaiya, panjari ngasengi lepa-lepaiya niaka anrinni akjari batu. Naanjo iasenna lepa-lepaya anjari batu, siagang anjari pulo-pulo.*

*Lepa-lepa napammantangi tuan puteri siagang buraknenna Sutan Muaro anjari pulo batu. Lepa-lepa napammantangiya manggena tuan puteri anjari pulo Lorang. Lepa-lepa napammantangi anak raja Bayo anjari pulo Tellu. lamintu riwayak raja anjarinna pulo-pulo niarenga battu ri Bugisi.*

### **Asal Mula Pulau-Pulau Batu**

Seorang anak raja Pagarruyung bernama *Turanggo* berlayar menuju negeri Bugis mencari isteri. Setelah berhasil mengawini puteri raja Bugis dari sukuBengguan, dia kembali ke Pagarruyung. Namun terjadi angin-ribut, mereka terdampar di *Luaha Sebua*, muara sungai di sautu pulau kosong. Pulau itu kemudian dinamakan *Tanah Hibala* yang artinya “tanah yang kuat” dalam bahasa Bugis. Turanggo akhirnya menetap di pulau itu, dia beranak-pinak hingga pada raja Hibala yang memiliki dua anak, puteri (kakak) dan putera (adik).

Selanjutnya diceritakan, semenjak lahir kedua anak raja Hibala hidup terpisah. Sang puteri (tidak diketahui namanya) tinggal di rumah bagia atas dinamakan *mahligai*, diasuh wanita pengasuh bernama Sikambang, sedang sang putera bernama *Sutan Muaro* tinggal bersama orang-tuanya di rumah bagian bawah.

Setelah meningkat dewasa, ketika Sutan Muaro bermain-main di halaman rumah, tanpa sengaja dia melihat sang puteri raja itu. Seketika Sutan Muaro terpesoan melihat kecantikan sang puteri. Bergegas dia menemui ibunya, mengatakan bahwa ada seorang wanita cantik di rumah mereka. Namun ibunya membantah. Sutan Muaro mencari-cari wanita itu, dia naik ke mahligai dan bertemu dengannya di sana. Dia menemui ibunya lagi, mengatakan bahwa wanita itu ada di mahligai. Sutan Muaro mendesak ibunya agar wanita itu dapat dijadikan isterinya.

Melihat tekad Sutan Muaro, barulah ibunya mengakui bahwa wanita itu adalah kakaknya sendiri, tidak mungkin dikawininya. Namun Sutan Muaro tidak menerima keterangan ibunya. Selama ini dia tidak diberi tahu wanita itu kakaknya dan belum pernah bergaul selayaknya kakak-adik. Dia tetap mendesak agar wanita itu dapat dikawininya. Akhirnya hal ini dilaporkan kepada raja. Raja Hibala terpaksa mengundang rakyatnya rapat. Sudah terang hadirin rapat tidak menyetujui hasrat Sutan Muaro, belum pernah terjadi dua orang bersaudara kandung dikawinkan.

Tiba-tiba kakak turun dari mahligai dan berkata, “Adik Sutan Muaro! Di negeri Bugis ada anak paman kita seorang wanita yang serupa sekali bentuk wajahnya dengan saya, seperti pinang dibelah dua. Pergilah adik ke negeri Bugis untuk menjumpainya, dan lihatlah mukanya. Ambillah rambut saya dan cincin saya ini. Sekiranya nanti mukanya tidak serupa dengan saya, rambutnya tidak sebagaimana rambut saya, dan cincin ini tidak sesuai dengan jarinya, maka kembalilah kau ke Tanah Hibala, dan kawinilah saya menjadi istrimu!”

Maka berangkatlah Sutan Muaro ke negeri Bugis. Setelah berlayar sekitar setahun, dia sampai di negeri pamannya itu. Namun betapa terkejut hati Sutan Muaro, karena puteri raja Bugis (pamannya) baru saja ditunangkan dengan anak raja Bayo. Dia tinggal di negeri pamannya beberapa lama. Mudahlah baginya berkenalan dengan puteri pamannya. Puteri itu cantik nian, mirip kakaknya, dia jatuh cinta. Beruntung Muaro, dia tidak bertepuk sebelah tangan, puteri pamannya membalas cintanya, maka pada suatu malam diam-diam dua insan yang saling mencintai ini, Sutan Muaro dan puteri pamannya, berlayar menuju Tanah Hibala. Namun mereka dikerja armada raja Bugis dan anak raja Bayo. Dalam sekitar setahun pengejaran menuju Tanah Hibala itu Tuan Puteri melahirkan anak laki-laki.

Dekat pulau Tanah Hibala perahu Sutan Muaro terkepung dan terpaksa bertempur melawan armada pengejar. Dada Sutan Muaro tertembus anak panah yang dilepas anak raja Bayo. Dalam keadaan terdesak kalah, Tuan Puteri (istri Sutan Muaro) mengirim anaknya kepada sang kakek (raja Hibala) lewat seorang awak perahu. Setelah itu Tuan Puteri memohon, “Sekiranya saya memang manusia yang berasal dari orang bangsawan, mempunyai derajat yang agung dari orang biasa, jadikanlah seluruh perahu-perahu di tempat ini menjadi batu”. Semenjak kemudian seluruh perahu di kawasan itu berubah menjadi batu, dan selanjutnya menjelma menjadi pulau-pulau.

Perahu yang ditempati tuan puteri dan suaminya Sutan Muaro menjadi *pulau Batu*. Perahu yang ditempati ayah Tuan Puteri menjadi *pulau Lorang*. Perahu yang ditempati anak raja Bayo menjadi *pulau Tello*. Dan *pulau Mamole*, konon berasal dari perahu kiriman raja Hibala yang membawa perbekalan untuk anaknya Sutan Muaro yang terkepung. Itulah riwayat terjadinya pulau-pulau yang namanya berasal dari bahasa Bugis.

## 8. Lanong

*Riolo romai ri Pulo Salemo ri Kabupaten Pangkajene na Kepulauan engka riaseng Lanong naiya iyaweé Lanong' é , iyanaritu séddi mahellu paanré- anré tau, naiya Lanong'é iyaé koitu ri tasi'é monro, narekko éloi manré lokkaniritu ri puloé. Iyaro Lanong'é ménréi ri puloé sappa tau, nappani natikkeng tauwé, pada toha mattikengé balé.*

*Engkana séddi wettu, naiyaé Lanong'é lokkaniritu ri séddié pulo riasengé pulo Salémo na iyaro wettué, maéga tau mangesso balé ri wirinna tasi'é, de' risanna- sannai natappa cumpai iyaro Lanong'é luppe no' ri tasi'é nappani lari ménré ri puttanangé, nalellung pabbanaé. Nappada lari manenni pabbanaé. Pabbana passappa tasi', passappa balé, makkalarinni massobbu pada na pasalama' aléna.*

*Gorani tau pada matau', engkana tau lari lao ri bolana. Yalaé tomatoa engkaé ro ri puloé naiyaé tomatoa iyaé magetteng nabarani engkaé ro ripulo Salémo. No'ni iyaro*

*tomatoaé, maséddi méwai Lanong'é, pada makkatenni toni tomaégaé bessi, engkani makkatenni kawali, bangkung, peddang sibawa palu- palu.*

*Nariponcokini caritaé , siolonni to maégaé sibawa Lanong'é makencanni musué, maccoloni daraé, na sipaddara- daraini, pada sigajang , siwetta, si palu- palui maégani uju' lenné maddara- dara ri tanaé.*

*Riwettu élona na labu' essoé soroni Lanong'é élo salai iyaro puloé naiya rukkana pabbanuaé deppa topa ha napaja, maéga tau maté pabbanuaé. Mekkotoha Lanong'é engkato natikkeng Lanong, natikkeng lari lokka ri onrona napancaji anréna.*

*Makkoni ro caritanna Lanong'é iyanaritu tau maja'tappana pa anré- anré tau. Ko romai riolo ri pulo-pulona Liukangé engka ri Pangkajéné kepulauan makokkoé.*

## **LANONG**

Pada zaman dahulu di Pulo Salemo tepatnya di Kabupaten Pangkep ada sebuah legenda dan legenda ini bercerita tentang Lanong” yaitu makhluk pemakan daging manusia yang konon bertempat di sebuah otoritas pulau yang kadang datang menyerang pulau- pulau dan ia ;mengunjungi pulau itu dengan mencuri mangsa. Makhluk ini tinggal di laut. Jika ia lapar maka ia akan segera mencari mangsa dengan cara pergi ke sebuah pulau dan di pulau itu ia mencari manusia yang akan ditangkapnya dan di mangsanya. Ia seperti menangkap ikan padahal bukan ikan yang ditangkapnya tetapi manusia.

Pada suatu waktu makhluk Lanong pergilah ia ke sebuah pulau. Pulau itu di namakan Pulau Salemo dan pada waktu itu ketika ia mendatangi pulau itu ia melihat aktivitas penduduk setempat pada waktu itu adalah menjemur ikan di pinggir laut. Pada saat mereka mengerjakan pekerjaannya tiba- tiba Lanong itu muncul dari bawah laut dan lompat ke tepi laut dengan gesit dan iapun berlari mengejar penduduk setempat, mereka ketakutan dan berlari sekencang- kencangnya. Tidak ketinggalan pula para pencari ikan yang baru sampai dari melaut juga ikut lari menyelamatkan diri mereka masing- masing. Maka berteriaklah orang- orang yang di kejar dan mereka berlari ketakutan. Salah seorang penduduk setempat langsung ke rumah orang yang di tuakan di pulau itu. Orang tua ini memiliki sifat pemberani dan jujur dan terkenal di Pulau Salemo. Orang tua itupun turun menyatukan dan mengumpulkan penduduk setempat dan mengatur siasat dan bersatulah mereka melawan Lanong itu. Masing- masing memegang perlengkapan. Ada yang memegang besi, ada yang memegang badik, ada yang memegang pisau, pedang dan palu- palu.

Singkat cerita, Mereka saling melawan, pertarungan hebat antara penduduk setempat dengan Lanong, darah menetes di mana- mana, mereka saling memegang tombak dan saling melukai. Banyak korban berjatuh dengan bersimbah darah. Pertarunganpun selesai ketika hari sudah sore. Lanong itu luka parah dan orang tua yang memimpin juga terluka. Lanong itu kemudian berlalu pergi ke laut dengan membawa santapannya ialah manusia yang sudah meninggal. Ia di halau lalu dengan sigat ia menghilang sampai di dasar laut. Keributan tentang banyaknya korban di pulau tersebut meresahkan warga di pulau lain tetapi mereka semua hanya bisa pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segera menguburkan mayat- mayat itu dengan secara hormat.

Akhir cerita tentang Lanong yaitu Lanong ini adalah orang yang mempunyai wajah buruk rupa dan pemakan orang pada zaman dahulu masyarakat Salemo mempercayai Legenda ini yang ada di Pulau- pulau Liukang tepatnya di kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

## 9. PANGKEP

*Riolo, wattunna tenanapa nipammantangi taua ,anjo Pangkep butta ji bawang accamuruk-accampuruk. la ngaseng jekneka, gununga, balanga siangang biring balangga tenapa na anjari. Kosong injai sibagian. Tenapa galung, koko, balang siangang bulu'.*

*Ri sekrea allo, sekre tau lompoa aklimbanggi battu ri Pulau Jawa mange ri bagiang Sulawesi Selatan, ri sekrea tampak (anjo wattua Pangkep). Anjo raksasa battua ri butta kosonga, appaniaki apparek Sulawesi Selatan anjari butta lamung-lamungngang, apparek galung siangang tampak pamantangang.*

*Tenamo napela-pela wattua, anjo raksasaia naparekmi anjo butta kosonga. Ninangkalami siangang nipabajikimi anjo buttaia. Assumangakmi raksasaia apparek galung, napakummpulukmi batu-batu anto tassimbunga, apparek kalikbong, appasolong jeknek.*

*Mingka, assumangak-sumangkna anjo raksasaia anjamaia, battu ri bellaia nilangerekmi karrukang bejakbejak tena maraeng iami antu ankna raksasaia. Tena na sallo tamba lompoi anngarukna anjo bejakbejakna raksasaia. Nasabak nangai dudu anakna, takbangkami anjo raksasa anngapa na anngarruk lompo anakna. Tenamo na appikirik lakbu, napamantammi jama-jamna siangang tenamo napaduli ia ngaseng lebbakka najama.*

*Akdakkami anjo raksasaia. Tenamo napaduli'i anjo lebbakka najama. Galunngnganjo napareka tenamo na paduli. Nipakaminjomi bawang. Batu-batu narappunga tasimbungmi, anjo jongkak bangkeng lompona akbatei anjari kalikbong lompo, na anjarimi balang. Nampa anjo butta tinggia anngalanggi dakkana nisempakmi na tenami tassusung bajik. Anjo rakasaia tenamo namange napalebbak jamanna.*

*Punna ni battui Pangkep siangang ni battui anjo bulu' tenaya tassusung bajik, loe buluk lompo ri tangngana galung luarakka, nanikanamo nasabak raksasaia tenapa nalebbak najama jamanna. Nampagunung lebbakka nasempak raksasaia na sabak nihilangi dakkana, akkule nibattui ri bagiang Tonasa. Anjomi carita pakaramulan Pangkep na niakmo butta luarak, butta tinggi siangang buluk batu lompo.*

## PANGKEP

Pada zaman dahulu,sebelum Pangkep dihuni oleh manusia, Pangkep hanyalah sebuah daratan yang tercampur baur. Semua air laut, air sungai, gunung laut, daratan dan dataran tinggi belum sepenuhnya terbentuk dan belum teratur. Belum ada sawah,ladang, sungai, gunung dan lain-lain sebagainya.

Pada suatu hari, seorang raksasa yang konon katanya berasal dari Pulau Jawa menyeberangi laut dan tiba di Pulau Sulawesi Selatan tepatnya disebuah daerah yang kelihatan sanat subur untuk dijadikan lahan bercocok tanam. Raksasa yang tiba di tanah yang belum memiliki penghuni ini dan sangat subur bermaksud untuk

mengolah wilayah yang baru ditemukannya untuk diolah dan digarap menjadi lahan untuk bercocok tanam, membuat sawah dan tempat untuk memangun pemuiman kelak dikemudian hari.

Tanpa membuang-buang waktu, sang raksasa mulai giat bekerja mengelolah tanah yang masih kosong tersebut. Ia mulai membajak dan terus menggarap lahan tersebut. Dengan giatnya raksasa mulai membuat sawah, mengumpulkan batu-batu yang berserakan, menggali tanah dan membuat jalan air untuk mengairi sawahnya kelak.

Namun, sedang giat-giatnya sang raksasa bekerja, dari kejauhan terdengar suara tangisan seorang bayi yang tidak lain dan tidak bukan adalah anak dari raksasa. Lama-kelamaan tangis bayi raksasa semakin keras. Karena sangat menyayangi anaknya, raksasa sangat khawatir dan merasa panik seraya bertanya mengapa anaknya menagis sangat keras. Raksasatersebut tanpa pikir panjang menghentikan pekerjaannya yang belum selesai dan tidak memperdulikan lagi apa yang dikerjakannya.

Raksasa tersebut dengan langkah penuh kepanikan berjalan. Ia tidak lagi memperdulikan apa yang telah dikerjakannya disekitarnya. Sawah yang sementara dibuatnya tidak dipedulikannya lagi dan dibiarkan begitu saja. Batu-batu yang telah dikumpulkannya berserakan kembali. Langkah dan kakinya yang besar meninggalkan jejak yang terbentuk menjadi sebuah kawah dan kemudian menjadi danau. Bahkan tanah galian yang ditumpuknya yang menghalangi jalannya ditepisnya sehingga bentuknya menjadi tidak karuan lagi. Raksasa itupun tidak pernah kembali untuk melanjutkan pekerjaannya.

Jika kita mendatangi kabupaten Pangkep dan bertanya-tanya mengapa daerah Pangkep banyak gunung dan bukit bermacam-macam bentuk, banyak gunung batu yang besar terdapat dimana-mana dan juga terdampar dalam hamparan sawah yang luas maka, jawabannya adalah karena sanga raksasa yang belum selesai melaksanakan pekerjaannya dan dilanda kepanikan ketika mendengar anaknya menangis. Bahkan gunung yang pernah ditepis oleh raksasa karena menghalangi jalannya dapat kita temui didaerah bagian Tonasa. Itulah kisah penciptaan alam daerah Pangkep sehingga daerah Pangkep memiliki arsitektur alam yang bervariasi.

## **10. Samparak**

*Riolo, niak sitau burakne arena anjo nikana Samparak. baju napakea kodimi tanjakna. lami tena bapakna, sejak caddi mantangi siagang ammakna. Tena barang-barangna manna sikikdi. Lopiji najalana barang-barangna iami napake abboya jukuk ri tamparang. Kadang akgappai jukuk jai dudu kadang tongi sikikdiji nagappaa. Punna jai nagappa jukuk, nabalukki ri pasaraka ka kaparalluang allo-allona, anjo lakbina napallui ka eroki nakanre.*

*Sekre wattu singkamma biasa aklampai ri tamparang abboya jukuk. Na anjo ri banngia tena nagappa manna sikikdi. Jari natayangi sanggenna tettek 6 natena tonji nagappa. Salleang, amminromi I Samparak na tena nagappa manna sikikdi.*

*Tallu allomi tena nagappa manna sikikdi. Punna nakkaki jaringnya, sissik jukuk lompoji nagappa. Takbangkai anciniki iya antu kajadianga. Allo maka appakna, I Samparak aklampai ri tamparanga kaeroki abboya jukuk. Samparak nabuangmi jalana.*

*Tassalloi, naangkaki jalana. Pilak sallo pilak berat tongi jalanaa. Sannak rannuna I Samparak kanakana jai jukuk nagappa. Wattunna nacinik, assinna jaringnya iami antu tulolo sannak gakagana, na bangkenna singkammai jukuk. Sannak takbangkana I Samparak. Tena naissengangi apa erok nabaju. Nakanai tuloloa, "teako takbangka. Akjanjikak kusareangko iya ngaseng nuerokia punna tenaja nupai ri taua nanupanjariak bainenu. Sibuntulukki punna pattang jumaki, anngerangko katotoang nanusabbuki arengku pintallung". Nakanai Samparak, "iye, sareangak barang-barang jai dudu". "Kusareangko iya ngaseng nuerokia. Teako kaluppai, punna niak anngissengi lainga, anjari batu lompoko", kanana tuloloa.*

*Lekbakinjo, kehidupannya berubah. Riolo tena apa-apanna I Samparak anjarimi tau kaminang kalumannyang. Anjo ri banngia, singkamma biasanna erokki sibuntuluk bainena. Anngerangi katoang niaka erena ri kamarakna. Takbangkai ammakna anciniki akbiasanna I Samparak. Nasungkei pintu kamarakna. Pilak takbangkai ammakna ka anciniki tulolo sitangga kalenna singkamma jukuk. Tassalloi, anjariki tojengi batu lombo I Samparak.*

## **SAMPARAK**

Pada zaman dahulu, ada seorang pemuda yang bernama Samparak. Ia selalu mengenakan sarung dan baju yang kumal. Ia adalah yatim, sejak kecil ia tinggal bersama ibunya. Pekerjaan ibunya tidak tetap dan ia tidak mempunyai harta sedikit pun. Mereka hanya mempunyai sebuah perahu kecil dan sebuah jaring yang sering dipakainya untuk mencari ikan di laut. Kadang mereka mendapat ikan yang sangat banyak dan terkadang juga mereka hanya mendapatkan hasil yang sedikit. Jika mereka mendapat ikan yang banyak, sebagian hasilnya dijual di pasar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dimasak sendiri.

Pada suatu hari seperti biasanya Samparak turun ke laut untuk mencari ikan. Tetapi pada malam itu ia tidak mendapatkan hasil sedikit pun. Ia pun menunggu sampai pukul 6 pagi dan hasilnya tetap sama. Akhirnya, Samparak pulang dengan tangan kosong.

Sudah tiga hari ia tidak mendapat hasil sedikit pun. Setiap Samparak mengangkat jaringnya, yang didapatkan hanyalah sisik ikan yang ukurannya sangat besar. Ia pun heran dengan kejadian itu. Hari keempat Samparak kembali ke laut untuk mencari ikan. Samparak menebar jaringnya. Tidak lama kemudian, Samparak mengangkat jaringnya. Makin lama berat jaring itu makin bertambah. Ia pun sangat senang karena dipikirkannya ia telah mendapat banyak ikan pada hari itu. Setelah dilihat, ternyata isi dalam jaring itu adalah seorang gadis yang sangat cantik, tetapi sebagian tubuh gadis itu menyerupai seekor ikan. Ia pun sangat terkejut. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Lalu tiba-tiba gadis itu berkata, "Jangan kaget. Aku janji akan memenuhi semua keinginanmu jika kamu tidak akan memberi tahu hal ini kepada siapapun dan jadikanlah aku sebagai isterimu. Setiap malam jumat, temuilah aku dengan cara ambillah baskom yang berisi air lalu sebut namaku tiga kali". Samparak pun menjawab, "Baik, tapi kamu harus memberiku harta yang berlimpah". "Aku akan memenuhi keinginanmu. Tapi ingat, jika suatu saat ada seseorang selain kamu yang mengetahui hal ini, maka kamu akan berubah menjadi batu", jawab sang Gadis.



Setelah kejadian itu, kehidupannya berubah. Samparak yang dulunya hanyalah seseorang yang tak memiliki apa-apa, kini menjadi orang yang kaya raya. Pada malam itu, seperti biasanya Samparak hendak menemui isterinya. Ia membawa sebuah baskom yang berisi air ke dalam kamarnya. Ibunya heran melihat kebiasaan Samparak. Ia pun segera membuka pintu kamarnya secara paksa. Ibunya sangat kaget karena melihat seorang gadis yang sebagian tubuhnya seperti ikan. Tak lama, Samparak pun berubah menjadi sebuah batu raksasa.

### **11.1 Marabintang**

*Pakjappangan anngaurea wattu jai ri Luwu mae ri Lakbakang siagan akrupa-rupa nakulle adanggang ia siagang allawai sabak harusuk annosok romang, anngambil bulu, naung mocang siagang andalleng olok-olok mannyeknyerek."*

*Pappalakna anatta punna kulle I Samindara Baine aklampa ritammumbanna allo, wattu appakarammula turunnamo saliuka ambasai tompokna buttaya siagang jangang-jangang maksakraya.*

*Pakjappanga annganre wattu jai battu ri Luwu mae ri Lakbakkang siang akrupa-rupana nakulle adanggang ia siagang allewai sabak harusuki annosok romang, anngam-biq buluk, naung moncong siagang sidallekang olok-olok mannyeknyerek, tena pola angkana katahangang batang kale siagang sipak pole sannak niparalluanna katerassangan ri batang kalea poro amparatahangkangi kalea battu ri bahaya lantatabaiaki battu ri tusala tenaya kikjulu panggappa. Alasan iaminjo nasabakki pikkiranna I Manakkuk nana palak mae ri Raja Luwu sollanna ia nisuro aklampa mange assurao iayamiantu, I Samindara Baine, sabak maraenganna ammallaki marang panngassengang tassopo, pole sabak sipatappaki siagang ammallaki kamam puang akbicara."*

*Tena Nojeng! Gesaraki rancanamu, "pattaunna tettana ampisangkai" Kupainga tojeng-tojengko angkanaya Lakbakkang antu pakraasangang mannyerek.*

*Tena tetta naninannuagak, ia battu ri rungkaku naku tinuluki panngissengang tassopaka sakgenna tenamo lampaitompo buluk, pakguruan siagang tampak-tampak attapa ia anatta nabattui poro ampasukkui panngassengngku, "Pattantunna I Nojeng poro ampatappaki Tettana."*

*Tettanu na assengi kammaya antu, mingka apa battuanna ngaseng anjo punna mpasitangak-tangaraki siagang karewanna tu Lakbakkang, ia nangai cerak, anngakluk buku siagang annyulembang lempang, "Caritanna Tettana appisangka." Anatta naissen tonji, mingka karaeng Allh Taala tena nalekbak akkespok ri janjinna, angkanay tau lamatea ammbembarak, tamateai anne allo. Punna tanoitakakderangi nitarawang ri Surabaya nakkule tena nakkuburuk ri Lakbakkang. I Manninggauk pasti lampai.*

*Kabattuanna Daeng Kembok ambuntuli I Marabintang, sangkana sanro-sanro ia nisuroa ri Nojeng Manninggauk poro ampitabai I Marabintang sollana appong-pongorok mange ri ia. Taniassengai apa siagang apa pakgauna ia nisaroangi mange Daeng Kebok tena niassengi mingka ia tantua angkana daeng Kebok tena naerok kamma anjo bawang, anngukrangi emponna I Marabintang sangkamma anak bainena Karaeng Somba Lakbakkang na bainenna I Manakkuk anak burakna Karaeng Luwu.*

*I Basse Mantega samalarina anngondangi I Nojeng na anngarruk. Akjapai tulusuk naung ri jekneka akkiok, Daeng Nojeng erang tongak naniak ampadukdukki rate biseang.*

## I MARABINTANG

Perjalan menempuh jarak antara Luwu dan Lakbakkang memerlukan waktu yang cukup. Berbagai kemungkinan akan menghadang karena harus merosok hutan, mendaki gunung, menuruni lembah, dan berhadapan dengan bintang buas.”

Ananda memohon dengan sangat agar I Samindara Baine berangkat besok dini hari sebelum fajar menyingsing, ketika embun mulai membasahi bumi dan burung-burung margasatwa mengiringi dengan kicauannya. Perjalanan menempuh jarak yang cukup dari Luwu ke Lakbakkang. Berbagai kemungkinan akan menghadang karena harus megunung, menerobos hutan, mendaki gunung, menuruni lembah, dan berhadapan dengan bintang buas. Tidak hanya diperlukan ketahanan fisik dan mental, tetapi juga kemampuan yang tinggi untuk mempertahankan diri dari serangan orang-orang jahat di dunia persilatan yang berhaluan hitam. Alasan itulah yang menjadi pertimbangan bagi I Manakkuk mengusulkan kepada Raja Luwu agar yang diutus pergi meminang ialah I Samindara Baine. Selain memiliki ilmu kanuragan yang cukup tinggi, ia juga dipercaya serta mempunyai kemampuan diplomasi.”

Tidak Nojeng ! Batalan rencanamu itu,” tegur ayahnya menghalangi. “Kuigatkan sungguh-sungguh bahwa Lakbakkang adalah negeri yang amis sebagaimana orang Makassar menyebutnya Pakrasangang Mannyerek.” Masihkah Ayahanda meragukanku yang sejak remaja menekuni ilmu karuragan sehingga tidak lagi puncak gunung, padepokan, dan tempat-tempat ketapa bertapa yang Ananda jelajahi untuk memperdalam ilmu kekebalan,” tegas I Nojeng untuk meyakinkan ayahnya, “Ayahanda tahu itu, tetapi apakah artinya itu semua jika dibandingkan dengan kejantanan orang-orang Lakbakkang yang gemar minum darah, makan tulang, dan menyelempang usus,” tutur ayahdanya yang tetap menghalangi.”

Tidak Ayah. ananda tidak mau dihalangi dari niatku untuk kembali lagi ke Lakbakkang mengulangi perhitungan dari I Manakkuk,” bantah I Nojeng.”

“kuharap Ananda tidak melakukannya,” bukuk Karaeng Somba Jawa.”

“Tetapi, apakah Ayahanda mau membiarkan Ananda penasaran selama hidupnya?”

“orang tua mana yang mau melihat anaknya penasaran demikian itu. Tetapi, apabila kembali ke Lakbakkang, sanggup Ananda mengalahkan I Manakkuk dan penikutnya, serta balan bantuannya dari Palkka, Bone, Bira, dan dari Tanete?”

Karena itu, Angkan Karaeng Somba Lakbakkang anda memohon agar Ayahanda menyertaiku.” Tetapi, bagaimana Ayahanda dapat melakukannya, sedan Karaeng Somba Lakbakkang adalah sepupu dan I Manakkuk adalah anak kemandakanku.”

“Salahnya sendiri, mengapa mau mengawinkan I Marabintang dengan I Manakkuk, dengan melampauiku. Aku ini dilihat apa?” Manakkuk dan I Marabintang adalah Tallik lalang Battang.”

“Ananda tidak mau tahu itu.”

“Itupun ananda tahu, tetapi Tuhan pun tidak akan ingkar janji bahwa yang ajalnya luas tidak akan ajalnya luas tidak akan mati hari ini. Jika ditakdirkan berkubur di Surabaya, Ananda tidak akan berkubur di Lakbakkang. Ananda tetap akan berangkat.”

Kedatangan Daeng Kebok menemui I Marabintang adalah sebagai mak comblang yang disuruh oleh I Nojeng Manningauk untuk mengguna-gunai I Marabintang agar tergila-gila kepadanya. Entak apa dan berapa imbalan yang diberikan kepada Daeng Kebok tidak diketahui. Namun, yang pasti bahwa Daeng Kebok tidak akan mau begitu saja, mengingat kedudukan I Marabintang sebagai putri Karaeng Somba Lakbakkang dan istri I Manakkuk putrid Raja luwu.

I Basse Mantega berlari terus menerus mengejar I Nojeng sambil menangis. Ia berjalan terus ke dalam air sambil berte-reiak, "Daeng Nojeng, ikutkan aka agar ada yang mengurus dan memelihara ramu di atas perahu. Akupun mempunyai kemampuan walaupun terbatas. Oleh karena itu, aku pun menginginkan ikut mendampingi I Marabintang "usul I Basse Mantega."

## **12. Pakaramulanna Patung Dare' Siagang Anjarina Jeknek Tukguruk**

*Pakaramula anjarina patong dare' siagang anjarina je'ne tukguruk anjo niallei battu ri carita cinta sitau anak burakne i Toaka siagang ana' bainena karaenga iami antu Biksu Daeng. Nacaritai, i Toaka sannak jatuh cintana siagang Biksu Daeng. Mingka, i Biksu nisikkokmi ri tau maraeng.*

*Bodo carita, nilukkaki Biksu ri Toaka nampa eroki nipakjari baineng. Mingka, tenapa nipakbainei, appalaki sarak i Biksu. Sarakna iami antu napaloklorangi i Toaka anjo je'ne taesaka anjari jeknek tukguruk lalang sekre banngi.*

*Annyombai i Toaka nampa punna tena nakkullei najama, ia erok nikutuk anjari dare'. Nasabak teai napacakdi nyawana i Biksu, sumangakmi anjama.*

*Mingka tenapa nalekbak attingkokomi janganga anjarimi dare' i Toaka na anjo jeknek aksolonga anjarimi Bantimurung.*

## **Asal Usul Patung Monyet dan Terbentuknya Air Terjun Bantimurung**

Asal usul terjadinya patung monyet dan terbentuknya air terjun Bantimurung itu diambil dari kisah cinta seorang pemuda Toaka dan Putri Raja Biksu Daeng. Diceritakan, Toaka jatuh cinta berat pada Biksu Daeng. Hanya saja, Biksu telah ditunangkan dengan orang lain.

Kemudian, Toaka menculik Biksu dan siap dijadikan istri. Hanya saja, sebelum dipersunting, Biksu mengajukan syarat. Syaratnya adalah Toaka harus bisa mengalirkan air Je'ne Taesa menjadi air terjun dalam waktu semalam. Dan sebelum ayam berkokok semua harus beres.

Toaka bersumpah dan jika itu tidak bisa dilaksanakannya, dia bersedia dikutuk menjadi monyet. Akhirnya, untuk tidak membuat hati Biksu murung, dia bekerja dengan penuh semangat.

Tapi sebelum semua beres, ayam telah berkokok dan Toaka berubah menjadi monyet. Dan air yang mengalir itu menjadi Bantimurung.

### 13. Carita I Jingkiriq (Jangkrik)

Riolo niak sekre boto sannak masahorokna sakgena ri cappak-cappak negerina, iareka sakgena ri istanana rajayya. Anjo botoka battu ri keluarga patani biasaji. Ka wattunna cakdi sannak nangaina akkarena jingkiriq, ni sarei areng dondo-dondo I Jingkiriq. Anne areng Jingkiriq nigallarakkangi mange ri iya sakgena lombo, mingka wattunna anjari boto masahorok, anjo areng Jingkiriq lannyaki battu ri bawana masyarakatka, tassambei anjari I Boto Tarrusuq. Manna anjo areng I Jingkiriq lannyakmi battu ri bawana masyarakatka, mingka tena na lannyak ri bawana I Jingkiriq, tarutama punna akbicarai siagang kalenna.

Dallek kodi takkullei ni liliang, nipakharuskangi I Jingkiriq ampacinikangi kaporeanna ri dallekanna raja ri lalang ri istanayya. Lannyak asengi bulaengna bainenna rajayya. I Jingkiriq ni sarei wattu tallu allo sollanna kulle nagappa ammoterek anjo ngaseng bulaenga siagang kulle nagappa inai anngallei anjo ngaseng bulaenga.

Manna kodi nyawana I Jingkiriq akbanngi tonji ri lalang ri istana anjo sannaka mewayya sakgena anggannak tallu allo. Kodi nakasiak I Jingkiriq sollanna sannak na issengna kalenna angkana tenaja porena akboto. Angkana kagallaranna anjari Boto Tarrusuq ri matanna tau ngasenga kulle nagappa battu ri kaporeanna akballe-balle, ka ni tulungi ri anakbua porena.

Wattunna ni eranggang lamba-lamba barikbasak ri ata, I Jingkiriq akbicara bisik-bisik siagang kalenna, "iyaminne maka sekrea", massukna iyaminne allo maka sekrea akkulena ammantang ri lalang ri istanayya.

Ammukona kammanjo, wattunna ata maraenga antama ri kamarak, akbicara bisik-bisikmi sedek I Jingkiriq angkana, "iyaminne maka ruwaya".

Ri allo maka tallua, akbicara bisik-bisikmi sedek I Jingkiriq ri dallekanna ata maka tallua angkana, "iyaminne maka tallua, taenamo ribokoanna", massukna iyaminne allo paling riboko taenamo poeng ri bokoanna, passingalinna ri lalang ri tarungkua.

Ri anjo allo paling ribokoa aklolok sannakmi songok dinginna ri donggona ka takbaring-baringanna, apparurumi I Jingkiriq nampa attayang wattunna ri dallekanna rajayya. Dallek bajik nagappa I Jingkiriq, wattu tenapa na battu anjo tau erokka anngallei, anjo tallu dayan-dayanga langsung-langsung antama ri kamarak anngerang kantong pammoneang, ammempo nampa si sambeang ambaui bangkenna I Jingkiriq. Nampa napaumi angkana ia ngasengmi anjo tallu anngallei anjo bulaenga. Napalaki ri Jingkiriq sollanna akkullei ni pappalakki ampung ri rajayya siagang sollanna tena ni sarei passessa battalak.

Anjoka panggaukanna anjo tallua anjari pikkirangi sakgena takkulemi na bolik-bolik ka mallaki sallang kaissengangi, nampa mallak tongi ri carita kaporeanna Boto Tarrusuq angkana akkullei anngisseng apa-apa tenayyapa napau, jari nakanamo apa-apa lekbaka napau I Jingkiriq kamma: iyaminne palukkak maka sekrea. Kamma tomminjo massukna palukkak maka ruaya na maka tallua. Padahal anjo I Jingkiriq kalenna tonji na agang appau.

Kammaminjo, nampa naerangmi I Jingkiriq anjo rokokang bulaenga mange ri dallekanna rajayya. Sannak rannuna nyawana I raja, jari sannak jaina passare nasareangi I Jingkiriq siagang areng pappaka lombo.

Battumi sedek dallek kodia, tau pappaka ingakna raja iareka botona tong rajayya, ka mallaki nisambeang jamanna ri I Jingkiriq ka nakana poreangangi I

*Jingkiriq naiya, eroki sedek na pantamai rajaya sollanna sikalipi nacoba kaporeanna I Jingkiriq. Jari, niparekmi sekre paccoba battu ri parentana rajayya. Nampa, antamakmi sekre dayan-dayanna rajayya anngerang kapparak niaka pattongkokna. Nampa akkutaknangmi rajayya mange ri Jingkiriq barang apanjo niak I rawanna pattongkok kapparakka. Akbicara bisik-bisikmi I Jingkiriq nampa dodong nyawana angkana: "Indoeh Jingkiriq, Jingkiriq, antekammamo nanukkulle lappasak". Kamma nicaritaya I rate angkana areng kalenna I Jingkiriq tena ni issengi ri tau maraeng. Ni angkakna anjo pattongkokna kapparakka aklumpakna assuluk jingkirik jai, ka memang I lalangna anjo pattongkok kapparakka sumpaeng ni suro pantamai jingkirik ri raja.*

*Naissengji I Jingkiriq angkana niak pappaka ingakna karaeng Allah taala mange ri iya sollanna ammarimi anjari boto nampa akboya jama-jamang tenayyamo pattolo-toloanganna. Tena na erok I Jingkiriq antarimai kaerokanna raja lanipakjari botona, ansambeangi botona raja kamma-kammaya anne. Niakmo boto bajik, nakana alusuk. Tena tongji nakaluppai janjinna I Jingkiriq ampalakkangi ampung anjo tallu palukkaka. Nampa naiyoi rua-rua kaerokanna I Jingkirik. Ammoterekmi I Jingkirik mange ri kampongna akjari pajama barak.*

## **CERITA SI JANGKRIK**

Pada zaman dahulu kala terkabarlah seorang boto (peramal) ke setiap penjuru negeri, bahkan sampai ke istana raja. Boto itu berasal dari keluarga petani biasa. Karena pada masa kanak-kanaknya senang bermain jangkrik, oleh orang tuanya diberi nama kecil I Jingkiriq (Si Jangkrik). Nama Jingkiriq ini melekat padanya hingga dewasa, namun setelah menjadi boto terkenal, nama Jingkiriq itu lenyap dari bibir masyarakat, bertukar dengan I Boto Tarrusuq (pleonasme, tarrusuq sinonim dengan boto). Walaupun nama I Jingkiriq hilang dari bibir masyarakat tetapi tidak hilang dari bibir I Jingkiriq, utamanya kalau ia berdialog dengan dirinya sendiri.

Malang tak dapat dielakkan, I Jingkiriq harus memperlihatkan kehandalannya di depan raja dalam istana. Permaisuri kehilangan perhiasan emas, intan berliannya. I Jingkiriq diberi waktu tiga hari untuk dapat mengembalikan perhiasan itu dan sekaligus membongkar siapa gerangan pelakunya.

Dengan hati kecut I Jingkiriq mendekam dalam kamar istana yang serba mewah yang diperuntukkan bagi I Jingkiriq selama tiga hari itu. I Jingkiriq merasa kecut karena ia sangat mengenal dirinya yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan meramal dan sebangsanya. Reputasinya di mata masyarakat sebagai Boto Tarrusuq diperoleh karena rekayasa yang lihai.dengan bantuan kaki-tangannya yang cekatan.

Tatkala pelayan mengantarkan sarapan pagi, I Jingkiriq mendesah antara berucap dan berbisik berdialog dengan dirinya sendiri, "Inilah yang pertama", maksudnya inilah kesempatan hari yang pertama tinggal di kamar istana.

Keesokan harinya, ketika .pelayan yang orangnya sudah berganti masuk kedalam kamar, berdesah pula I Jingkiriq, "Inilah yang kedua".

Dan pada hari yang ketiga berulang pula desahan itu di depan pelayan yang ketiga, "Inilah yang ketiga, tidak ada lagi setelahnya", maksudnya inilah hari terakhir, tidak ada lagi hari sesudahnya, kecuali didalam penjara.

Pada hari yang terakhir itu dengan keringat dingin menucur di dahinya karena kecemasan, I Jingkiriq bersiap-siap menunggu penjemput untuk menghadap raja. Mujur

yang diraih I Jingkiriq, sebelum penjemput datang, tiba-tiba ketiga pelayan itu masuk ke dalam kamar dengan membawa bungkusan, duduk bersimpuh lalu bergantian mencium kaki I Jingkiriq. Maka mengakulah mereka dengan ucapan terbata-bata bahwa mereka bertigalah yang telah mencuri perhiasan itu. Mereka memohon kepada I Jingkiriq agar I Jingkiriq memohonkan ampun kepada Raja agar tidak dijatuhkan hukuman yang berat kepada mereka bertiga.

Rupanya perbuatan mereka itu telah menyebabkan beban pikiran yang tidak tertanggungkan karena takut dan waswas suatu saat akan terungkap ditambah pula kehebatan berita tentang I Boto Tarrusuq yang ahli meramal, sehingga mereka menafsirkan ucapan I Jingkiriq dengan: Inilah (pencuri) yang pertama. Demikian pula tafsiran pencuri yang kedua dan yang ketiga. Padahal I Jingkiriq hanya berdialog dengan dirinya sendiri.

Demikianlah, akhirnya bungkusan yang berisi perhiasan itu dibawa oleh I Jingkiriq menghadap raja. Betapa senang hati raja hingga banyak memberi I Jingkiriq hadiah dan gelar kehormatan.

Malang tak dapat dielakkan, penasihat raja yang juga seorang boto, karena kuatir kedudukannya akan diganti oleh I Jingkiriq yang lebih profesional, mencoba mempengaruhi raja agar I Jingkiriq diuji sekali lagi. Akhirnya disusunlah sebuah ujian atas perintah raja. Maka masuklah seorang pelayan membawa yang bertutup. Raja kemudian bertanya kepada I Jingkiriq mengenai benda di bawah penutup itu. Maka berucaplah I Jingkiriq dengan gaya seperti tadi menggumam dan berkeluh kesah: "Duhai Jingkiriq, Jingkiriq, bagaimana upayamu agar lepas. Seperti telah diceritakan diatas nama diri I Jingkiriq tidak dikenal dalam masyarakat. Setelah penutup diangkat, berlompatanlah lepas keluar sejumlah jangkrik, karena memang yang ditutup tadi itu atas petunjuk raja adalah jangkrik.

I Jingkiriq sadar bahwa pertolongan Allah atas dirinya itu berupa peringatan agar berhenti menjadi boto dan mencari lapangan kerja yang bersih dari penipuan. I Jingkiriq tidak bersedia menerima tawaran raja untuk mengangkatnya menjadi Boto Kerajaan, menggantikan kedudukan boto yang sekarang. Sudah ada boto yang cukup bijak, tolaknya dengan halus. Tidak lupa pula I Jingkiriq untuk memenuhi janjinya memohonkan ampunan keringanan hukuman atas ketiga pencuri itu. Raja pun memenuhi kedua permohonan I Jingkiriq. I Jingkiriq pulang kedesanya menjadi petani kembali.

#### **14. La Tongko – Tongko**

*Nia carita,ri pakrasangang sitau janda nia anakna sekre burakne sanna tolona,nia sekre wattu naissemmi kalenna angkana turungkami,tena nisanna sannai anjo anaka ero sikalimi abbaine,anjo erona na pabattuangi mange ri ammana,"amma,amma inakke anne eroma abbaine.*

*Appoali ammana,"akboyamako nia kutaeng tau angngaiko!"*

*Sikalinna anggappa rella ri ammana,anjo anaka arena la tongko–tongko aklampami akboya baine anjo eroka nabaineang.ri tangngana aganga assibuntuluki tau amminting bila.tena na ngalle waktu la Tongko- tongko akkana,"pabinting bila,nakke ero ambaineangko!"*

Nalanggerena bicaranna la tongko-tongko tena na baji,larromi anjo pabinting bilayya.ni sambilai la tongko-tongko siagang bila.la tongko-tongko lari ammotere,ajjamma ri ammana,"amma,ri sumpaeng inakke assigappa siagang pabinting bila.nampai kukana eroko kubaineang,anjo pabinting bilaya larroi na nasambilaiyanga bilana ri kalengku."  
"iyangaseng tauwa larroi punna lansungko akkana kammanjo,"nakana ammana.aklampamako abboya poeng siraka tena tau manna se're ngaiko!"  
Lekba'na anjo,la tongko-tongko aklampai poeng abboya sitau baine eroka na buntingi.nasingkammaji sibuntulanna pabinting bilaya,ri tangngana aganga assibuntuluki pajujung uring.wattunna assidallekangi pajujung uringa,la tongko-tongko akkana,"pajujung uring inakke ero ambaineangko!"  
Na langngerena kananna la tongko-tongko anjo,pajujung uringnga larroi nampa nasambiliai uring.la tongko-tongko lari ammotere,akjamma mange riammana,"amma risumpaeng inakke aksibuntuluka pajujung uringa.nampai kukana eroka ambaineangko anjo pajujung uringa larroi na nasambilaiyanga uringna mae rinakke,"  
Tenamo jai na bicara,ammana nasuromi la tongko-tongko mae akboya baine eroka nibuntingi.la tongko-tongko akjappai kalau ri romanga.battui ri tangngana romanga akciniki rawanganna pokok pokok lompoa anjo tau matea ni kunjungi ri boli na tena ni lamungangi.  
Nasaba anjo la tongko-tongko na sanna tolana na reppesi anjo to matea nampa na kutaknang,"oe baine eroka ambaineangko!"  
Lanrei attayang anjo tau matea tena na akkana kana,akkanami poeng la tongko-tongko "oe baine sikalipa poeng akpau lakubaineangko.  
Nasaba anjo tumatea tena akpau la tongko-tongko akpau poeng sikali nakana,eroko kubaineang,na punna tena nu kana kana battuanna erojako.  
Nasaba anjo tau matea tena akpau,la tongko-tongko na kalawingi naerang ammotere.nampai battu ri dallekang ballana,la tongko-tongko akgorai nakio ammana,nampa amma akdengka ase ri book ballana,"amma.amma inakke anggappama baine!"  
Ammana tena na tappa punna anakna tettere kamma anggappa baine,tettere ki appau na dengka tonji ammana akdengka ase na tena napaduli battuna anakna,"bajimi anjo.erangi antama bainennu mange rikamaraka anraba raba!"  
Ammukona baribasa dudu ammana la tongko-tongko ambangunmi appallu,lekbami appallu ni patalami,mangemi ri kamarakna anana"la tongko-tongko maemako nganre lekbakmi ku patala  
La tongko-tongko assulumi rikamaraka appuali angngapa amma inakkeji ki kio nampa mintunnu tena nusare kanre?"  
"iyo kio tommy bainennu angnganre,"nakana ammana.  
La tongko-tongko pissiapammi nakio bainenna mange angnganre,nasaba bainenna anjo tau mate tena nappoali,ammana la tongko-tongko antama ri kamarakna mintunna mange angpabangungi,wattunna antama rikamarakna anakna ammana sannaki takbangkana.nasaba anjo naeranga anakna eroka nabaineang tau mate nampa akrasa bottomi.ammana ammarrang mange ri anakna,"angngapa tau mate nuerang mange riballa,erangi assulu nampa tettere ki lamungangi."  
"angngapa amma nukana tau mate?"nakana la tongko-tongko.  
"anjo nasaba bottomi."nakana ammana  
"anjari,punna bottomi tauwa nikana matem?"

Tenamo na batibati ammana appoali,"ya.tetteremako erangi assulu lamungangi bella bellai battu ri ballaka!"

Battalaki pa'maikna la tongko-tongko angngerangi bainenna mae na lamungang bella battu ri ballana.lekbana na lamungang bainenna la tongko-tongko ammoteremi mange ri ballana.

Wattunna battu riballana la tongko-tongko angnganremi siagang ammana ri pallua.wattunna angnganre siagang ammana,ammana accengke cengke ri dallekana la tongko-tongko tena nasanna sannai attarattuki ammana.la tongko-tongko angngaraki rasa botto napasulu ammana la tongko-tongko akgora,"wah ammakku matem!"

"Tena nak,inakke attarattuja."

"tena amma ikatte matemaki ka bottomaki!"

Lekbaki akkana kamma anjo.la tongko-tongko langsung na angka na naerang ammana tettere na lamungang riampina kuburanna bainenna tenanisanna sannai ammana ajalloki nalari antama riromanga . La Tongko tongko tena naondangi nasaba naingaki kanrena tenapa napilabusi. Naammotere mange ampilabusi kanrena.

Battuna riballana La Tongko tongko langsung mangei ripallua ampilabusi kanrena sementara angnganrei langsung parisi battanna na attarattu nasaba risubangngi tenanaleba ajjambang,anjo attuna sannaki bottona na ara,"na nakana matema anne ka bottoma na tenapa na lakbusu kanreku.

Takkala lampai mange akboya pakkuburang sannaka bajina untuk angkuburuki kalenna,lekbakna akkalikkaliling ri pakrasanganna anggapami sekre poko taipa sanna lompona najai rapponna rawanganna pokok2ka appareki kalikbong kira assilantangi kallonna,lekbakna appare kalokbang la tongko-tongko langsung nalamungang kalenna sanggenna ulunna mami kacinikkang ri buttaiya.

Wattunnamo bangngi tena nasanna sannai nia palukka akcakko cakko ero aklukka taipa.naissenna palukkaka angkana amammi angngambimi naik ri pokok taipaiya angngallemi rapponna na na pantama ri karonga nasabana akkarokaro dudui nia sibatu taipa ammattungi naung ri buttaiya na natuju ulunna la tongko-tongko.

"upako taipa ka'de tenapa ku mate ku kanreko na kana la tongko-tongko.

Na langngerena mo palukkaka nia tau akbicara l rawa anjo palukkaka takbangkai na dale naung na tena nia tau nacini irawanganna pokok pokoka sikalinna na cini baji2ki ammotere na cinimi nia ulu tak baying baying ri tompona buttayya. Anjo palukkaka naungi ri pokok taipayya na nareppesi anjo ulua na nakana "inai kau?"

"inakke la tongko-tongko.nakke matema,"pappualinnna la tongko-tongko

"tenapa nu mate,"nakana palukkaka.

"tojeng,nakke matema.ri sumpaeng ri alloa nakke tarattu na sanna bottona singkamma tau mate na kulamungang kalengku rinni.

Anjo palukkaka appuali,"tolo mentongko kau tena na salah punna niarengko la tongko-tongko,ikau tau tolo.

"ammariko,aklampako rinni tau tallasaka tena na kulle akbicara siagang tau matea,"nakana la tongko-tongko"

"tena,ikau tenapa nu mate,tau mate tena akkulle akbicara.bajikangngangi minawangko ri nakke"nakana palukkaka na nabeso ulunna la tongko-tongko.

Ni bodoi caritayya,la tongko-tongko ni pasuluki battu ri kalikbonga,na lampamo ammotere.anjo palukkaka ammotere tommi na tenamo na alle anjo taipa na



lukkaka, nasaba nia bantuanna bttu ri La Tongko-tongko, nasaba nia lebih jai nagappa nalukka.

Wattunnamo battu ribatasana kamponga, acciniki bara tedong riampina ballana, akkanami anjo palukkaka “Eh Tongko-tongko, sungkei barana anjo tedonga”.  
La Tongko-tongko ajappami mange ribarana tedonga nanasungkemo pakkebuna nanapasulumo sikayu anak tedong nanasareangmo anjo anak tedonga mange ripalukkaka bellai sikede battu ribarana anjo tedonga, tena nasallo antamami sedeng anggallei anronna anjolelenga nasanna lompona tedongna nateai sipato rannuna naaggora-gora tawaku lelenga – tawaku lelenga.

Appoali palukkaka ‘teako aggoragorai ambangungi sallang patanna balla’  
“Apa tawaku lelenga anne” nakana La Tongko-tongko aggora-gora nasaba anjo palukkaka nakana La Tongko-tongko ia langgallei anronna anjo nabesoka assulu.  
Nalanggerena aggora La Tongko-tongko anjo ambangunmi patanna tedong naassulu mo riballana naaggora-gora patanna balla “Palukka nia paqlukka.”  
Nacinina patanna tedong assulu riballana anjo palukkaka malla-mallaki. Nalangsungi lari nabokoi La Tongko-tongko siagang anak tedong natagalaka . nasaba sanna tolona La Tongko-tongko tena ia nalari .nana tagala terus ki annarrusu oterena anjo anronna tedonga.

La Tongko-tongko nijakkalaki ri patan balla . nanikutanang “anggapana nuanalle tedongku?”

“Inakke eroka alukka tedonLg,” nakana La Tongko-tongko.

Nalaqnggerenemo akkana patanna balla naissengmi angkana anne assidallekanga siagang tau tautolo nanakana patanna balla ikau memeng sanna tolona tapi assawalako kade tena nuaggora labusumi tedongku.”

Nasaba ikau sanna tolona jari kukamaseangko naku lappasangko alampamako!”  
Piranggalloi waktunna anjo palukkaka assibuntuluki seng siagang La Tongko-tongko nanakana anggapana nu aggora-gora naambangun patanna balla? “

“Inakke ero anggalei tedong lelenga anjo” nakana La Tongko-tongko.

“Menang tau tolo ! kammaanne , sinampe banggi alukkaki seng rikamong maraenga sinampe lantang banggi kutayangko anrinni nakana palukkaka.

“iyo, sinampe banggi battua.”

Wattunna lantang banggia akkumpulumi ri tampa’na wattunna karueng assibuntulu, na aijappamo ri sekrea kampong, yang tampakna assiampiki kamponna la tongko-tongko.  
Rikamonga anjo nia sekre balla tak cappiki ri balla maraenga anjo ballaka nia ampammantangngi rua baine siagang sekre burakne toa. waktunna karueng anjo burakburakne toayya ammoterangi tena nisannasannai. nasaba anjo tauwa angawangngangi anjo bainea toayya angkana”pantamai mayaka ri karonga anjo tumatea ri karonga nampa nucampuruki siagang reppe kaca na nuboli ripantarang pasti nia palukka allalo anggallei”.

Wattunna battu ri pakbaeng2 kamponga, anjo palukkaka ciniki balla bella tak cakko ri balla2 maraenga. anjo palukkaka siagang la tongko-tongko akjappai mange ri balla takcakkoa anjo wattunna battu ri dallekanna kallina anjo ballaka, akkanai”naik mako ri balla, anjoeng kucini nia karong, alle goccang goccang rong punna sacra erangi anjo karonga mae anrinni”

*La tongko-tongko naikmi ri ballaka na nagocang gocangngi anjo karonga nasaba anjo bonena karonga reppe kaca, aksakrai singkamma tong doe ringgit. la tongko-tongko na angkaki anjo karonga nampa na sareang anjo palukkaka.*

*Anjo palukkkaka nia ri atinnna tea nab age anjo baranga, na nasuroi la tongko-tongko ammotere mange riballaka. nasaba ni perhatikangi ri patanna balla na naisseng. la tongko-tongko allangngereki baine akbisi bisi anjo tau matea ni pantama ri karong na alllemi palukka”*

*Na langngereknamo akbicara sitau baine, la tongko-tongko langsung lari ambuntuli anjo palukkaka sikalinna ambani battu ri palukkaka langsung ammarrang”buangi anjo karunga tau mate antu”*

*Na langngerena kananna la tongko-tongko anjo palukkaka takbanyangi larinna nakana kutaeng la tongko-tongko “intakko, intakko, ikatte matemaki, ikatte matemaki” nakana kutaeng la tongko-tongko naissemaki na niondangmaki patanna pakrasanganga Nacinina palukkaka tambah sarring larinna la tongko-tongko tambah sarring tong larinna n agora gora”pelaki antu tau matea pelaki antu tumatea”*

*Aksiondang ondang lantambangngia sanggenna si mangngangang anjo palukkaka ammempomi ri birinna aganga antayangi la tongko-tongko sikalinna aksigappai latongko tongko.”akkanami latongko-tongko angngapa na taksike’de ke’de lariko.*

*“ikau angkana intakko lari, ikatte matemaki. iamo anjo sabakna nasike’de ke’de lariki kemaie anjo ngondanga tena nia tau ngondanga inakke angkana, pelaki anjo karonga ka bonena anjo tau mate”nakana la tongko-tongko*

*Anjo palukkaka tena na tappa kanana la tongko-tongko, sikalinna nasungkei karonga biasanna naerang. sikalinna ni sungkei bonena anjo karonga sitau tau mate ancuru siagang reppe kaca. anjo palukkaka napelaki karonga ri birinna aganga na nakana anjo la tongko-tongko”kammamo anne bajikangngangi aksisakla ikau sanging cilaka punna siagangki*

*Sanggenna anjo rua tauwa aksisakla anjo palukkaka aklampa kalau nampa la tongko-tongko mange ri arah timboro na ammotere mange ri ballana sanggenna kamma kamma anne tena na sigappa.*

## **La Tongko –Tongko**

Alkisah, pada suatu kampung ada seorang janda yang mempunyai seorang anak laki-laki yang sangat bodoh. Suatu saat, karena merasa sudah dewasa, secara tiba-tiba anak itu ingin mempunyai isteri. Keinginan itu disampaikan kepada ibunya, “Ibu, ibu, saya sudah ingin beristeri.”

Berkatalah ibunya, “Carilah. Barang kali ada orang yang menyukaimu!”

Setelah mendapat restu dari ibunya, si anak yang bernama La Tongko-tongko itu segera berangkat mencari seseorang yang mau diperisteri olehnya. Saat di tengah jalan ia berjumpa dengan seorang pejinjing bila. Tanpa berbasa-basi lagi La Tongko-tongko segera berkata, “Pevinjing bila, saya akan memperisteri engkau!”

Mendengar kata-kata La Tongko-tongko yang kurang sopan itu, maka marahlah si pejinjing bila. Dilemparnya La Tongko-tongko dengan bila-nya. La Tongko-tongko lalu

lari pulang, mengadu kepada ibunya, "Ibu, tadi saya berjumpa dengan pejinjing bila. Tetapi, waktu saya mengatakan akan memperisterinya, si pejinjing bila marah dan melemparkan bila-nya ke arah saya."

"Memang setiap orang akan marah kalau engkau langsung berkata begitu," kata ibunya. Setelah diam sejenak ibunya berkata lagi, "Pergilah mencari lagi dan jangan sampai tidak ada seseorang yang menyukaimu!"

Setelah itu, La Tongko-tongko pergi lagi mencari seseorang yang bersedia dikawininya. Dan, sama seperti pertemuannya dengan pejinjing bila, di tengah jalan ia bertemu dengan pejunjung belanga. Saat berhadapan dengan si pejunjung belanga, La Tongko-tongko langsung berkata, "Pejunjung Belanga, saya akan memperisteri engkau!"

Mendengar kata-kata La Tongko-tongko itu, marahlah si pejunjung belanga, dan langsung dilemparnya anak itu dengan belanga. La Tongko-tongko pun lalu lari pulang, mengadu lagi kepada ibunya, "Ibu, tadi saya berjumpa dengan pejunjung belanga. Tetapi, waktu saya mengatakan akan memperisterinya, si pejunjung marah dan melemparkan belanganya ke arah saya."

Tanpa banyak berkata lagi, ibunya segera menyuruh La Tongko-tongko pergi lagi mencari orang yang bersedia untuk dikawini. Kemudian La Tongko-tongko pergi ke arah barat dari desanya, menuju hutan. Saat sampai di tengah hutan, ia melihat ada orang mati tergeletak di bawah sebuah pohon besar. Tampaknya orang itu sengaja ditaruh di tempat itu dan tidak dikuburkan.

Oleh karena La Tongko-tongko bodohnya tidak ketulungan, ia kemudian mendekati mayat itu dan bertanya, "Hei perempuan, saya akan memperisterikan engkau!"

Namun, setelah ditunggu beberapa saat si mayat tidak juga menyahut, maka La Tongko-tongko berkata lagi, "Hei perempuan, sekali lagi saya berkata bahwa saya akan memperisterikan engkau!"

Karena tetap tidak mendapat jawaban, maka La Tongko-tongko berkata lagi, "Sekali lagi saya katakan saya akan memperisterikan engkau! Dan, apabila engkau tidak juga menyahut, berarti engkau setuju untuk kuperisteri."

Orang mati itu pun tetap tidak menjawab, sehingga La Tongko-tongko segera mengangkatnya dan membawanya pulang. Saat sampai di depan rumahnya, ia segera berteriak memanggil ibunya yang saat itu sedang menumbuk padi di belakang rumah: "Ibu, ibu, saya sudah mendapatkan isteri!"

Si ibu yang merasa kurang yakin kalau anaknya akan secepat itu mendapatkan isteri, segera berkata sambil tetap menumbuk dan tidak menyambut kedatangan anaknya, "Ya baguslah. Sekarang bawa isterimu ke kamar. Biarkan dia istirahat!"

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ibu La Tongko-tongko sudah bangun dan segera

memasak. Setelah masakan siap, ia lalu menuju kamar anaknya dan berkata, “La Tongko-tongko, mari kita makan. Ibu sudah menyiapkan makanan untukmu.”

La Tongko-tongko segera keluar dari kamar dan menjawab, “Kenapa hanya aku, ibu? Apakah menantumu tidak diberi makan?”

“Ya, ajaklah juga isterimu untuk makan,” kata ibunya.

Anak itu pun beberapa kali memanggilnya isterinya untuk ikut makan. Namun, karena orang mati itu tidak juga menyahut, maka ibu La Tongko-tongko pun menuju kamar menantunya, hendak membangunkannya. Dan, setelah memasuki kamar anaknya, sang ibu menjadi sangat terkejut. Ternyata yang dibawa dan diperisteri oleh anaknya itu adalah sesosok tubuh yang telah menjadi mayat dan sudah mulai berbau busuk. Sang ibu langsung berteriak kepada anaknya, “Kenapa orang mati kau bawa ke rumah. Bawalah dia ke luar dan segeralah tanam.”

“Kenapa ibu berkata kalau dia sudah mati?” tanya La Tongko-tongko.

“Itu karena dia sudah berbau busuk.” Jawab ibunya

“Jadi, kalau orang sudah berbau busuk, itu tanda kalau dia sudah mati?”

Tanpa ingin berpanjang lebar, ibunya segera menjawab, “Ya. Cepatlah kau bawa dia dan tanam agak jauh dari rumah!”

Dengan berat hati La Tongko-tongko membawa isterinya untuk dikubur di sebuah tempat yang agak jauh dari rumahnya. Setelah selesai mengubur mayat isterinya, La Tongko-tongko kembali pulang ke rumahnya.

Sampai di rumah La Tongko-tongko langsung makan bersama ibunya di dapur. Pada waktu ia sedang makan, ibunya yang saat itu juga makan di depannya sambil berjongkok tiba-tiba kentut. La Tongko-tongko mencium bau tidak sedap yang dikeluarkan oleh ibunya segera berteriak, “Wah, ibu sudah mati!”

“Tidak Nak, tidak. Ibu hanya kentut.”

“Tidak. Ibu sudah mati. Ibu sudah berbau busuk!”

Setelah berkata seperti itu, La Tongko-tongko langsung mengangkat dan membawa ibunya untuk segera ditanam. Di tengah jalan menuju tempat ia menguburkan isterinya, ibunya tiba-tiba melepaskan diri dan berlari masuk ke hutan. La Tongko-tongko tidak mengejarnya, karena ia teringat kalau nasinya belum dihabiskan. Ia kemudian kembali pulang untuk makan.

Sesampai di rumah La Tongko-tongko langsung menuju dapur dan meneruskan lagi makannya. Saat sedang makan itu, tiba-tiba perutnya sakit dan ia pun kentut. Oleh

karena dari kemarin ia belum buang air, maka kentutnya pun berbau busuk. “Ah saya sudah mati, saya sudah mati! Belum sempat saya menyelesaikan makan, saya sudah mati,” pikirnya.

Terpaksa ia pergi mencari tempat yang dirasa paling nyaman untuk mengubur dirinya. Setelah berkeliling di sekitar kampungnya, akhirnya ia menemukan sebuah pohon mangga yang sangat rindang dan banyak buahnya. Di bawah pohon itu ia segera membuat lubang kira-kira sedalam lehernya. Selesai membuat lubang, La Tongko-tongko langsung masuk dan mengubur dirinya hingga hanya tinggal kepalanya saja yang masih tersembul di permukaan tanah.

Malam harinya, secara kebetulan ada seorang pencuri yang datang mengendap-endap hendak mencuri buah mangga. Setelah dirasa aman, si pencuri lalu memanjat pohon mangga itu. Sampai di atas, ia kemudian memetik buah mangga dan memasukkannya ke dalam karung. Namun karena terburu-buru, beberapa buah mangga yang dipetik itu jatuh ke tanah dan mengenai kepala La Tongko-tongko.

“Beruntunglah engkau mangga. Andaikata saya belum mati, pasti akan saya makan engkau,” kata La Tongko-tongko.

Mendengar ada suara di bawahnya, si pencuri menjadi terkejut. Ia melihat ke bawah, namun tidak seorang pun ada di bawah pohon. Setelah diperhatikan dengan lebih teliti lagi, akhirnya ia melihat secara samar-samar ada sebuah kepala menyembul di atas tanah. Si pencuri lalu turun mendekati kepala itu dan berkata, “Siapakah engkau?”

“Saya La Tongko-tongko. Saya sudah mati,” jawab La Tongko-tongko.

“Engkau belum mati,” kata si pencuri.

“Benar, saya sudah mati. Tadi siang saya kentut dan berbau busuk seperti orang mati. Lalu saya menguburkan diri di sini.”

Pencuri bersuara lagi, “Bodoh betul engkau ini. Tidak salah kalau engkau disebut La Tongko-Tongko, engkau orang bodoh.”

“Sudahlah. Pergilah engkau dari sini. Orang yang masih hidup tidak boleh berbicara dengan orang mati,” kata La Tongko-tongko.

“Tidak, engkau belum mati. Orang mati tidak dapat berbicara. Lebih baik engkau ikut dengan aku,” kata pencuri itu sambil menarik kepala La Tongko-tongko.

Singkat cerita, setelah La Tongko-tongko berhasil dikeluarkan, maka mereka pun segera pergi. Si pencuri meninggalkan begitu saja mangga yang telah dicurinya, sebab dengan adanya bantuan dari La Tongko-tongko, ia akan mendapatkan hasil curian yang lebih banyak lagi.

Setibanya di perbatasan suatu kampung, mereka melihat sebuah kandang kerbau yang letaknya di dekat sebuah rumah. Berkatalah si pencuri, “Eh Tongko-tongko, bukalah pintu kandang kerbau itu.”

La Tongko-Tongko lalu berjalan ke arah kandang dan membuka pintunya. Setelah itu dikeluarkannya seekor anak kerbau untuk selanjutnya diserahkan pada si pencuri yang berada agak jauh dari kandang. Kemudian ia masuk lagi ke kandang untuk mengambil induknya. Setelah ia mengeluarkan induknya yang hitam dan sangat besar, ia kemudian berteriak kegirangan, “Bagian saya yang hitam, bagian saya yang hitam!”

Menyahutlah pencuri itu, “Jangan berteriak. Nanti bangun yang empunya rumah!”

“Apa? Bagian saya tetap yang hitam ini,” kata La Tongko-tongko sambil berteriak karena ia mengira bahwa si pencuri hendak memiliki induk kerbau yang sedang ditariknya.

Mendengar teriakan La Tongko-tongko itu, maka bangunlah si pemilik kerbau. Ia segera keluar dari rumahnya dan kemudian berteriak, “Pencuri! Ada Pencuri!”

Melihat si pemilik kerbau sudah keluar dari rumahnya, si pencuri menjadi takut. Ia segera kabur meninggalkan La Tongko-tongko dan anak kerbau yang dipegangnya. Tetapi karena terlalu bodoh, La Tongko-tongko tidak beranjak dari tempatnya. Ia tetap memegang tali kekang induk kerbau itu.

La Tongko-tongko kemudian ditangkap oleh si pemilik rumah. Si pemilik rumah lalu bertanya, “Mengapa engkau hendak membawa kerbauku?”

“Kami hendak mencuri kerbau,” jawab La Tongko-tongko.

Mendengar penjelasan itu, si pemilik rumah menjadi sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan orang yang bodoh, sehingga ia berkata, “Engkau betul-betul orang yang bodoh tetapi menguntungkan. Andaikata engkau tidak berteriak habis semua kerbau kami.”

Dan, karena si pemilik merasa kasihan, maka ia pun berkata lagi, “Ya sudahlah. Karena engkau sangat bodoh, saya akan melepaskanmu. Sudah pergi sana!”

Beberapa hari kemudian, si pencuri bertemu lagi dengan La Tongko-tongko. Katanya, “Kenapa engkau berteriak sampai bangun yang empunya rumah?”

“Saya ingin mengambil kerbau yang hitam itu,” jawab La Tongko-tongko.

“Dasar orang bodoh! Begini saja, nanti malam kita mencuri lagi di kampung sebelah. Nanti tengah malam aku tunggu di sini,” kata si pencuri.

“Ya, baiklah. Nanti malam aku datang.”

Pada saat tengah malam, mereka pun berkumpul di tempat mereka tadi sore berjumpa. Selanjutnya mereka berjalan menuju ke sebuah kampung yang letaknya bersebelahan dengan kampung La Tongko-tongko.

Di kampung itu ada sebuah rumah yang letaknya agak terpencil dari rumah yang lain. Rumah itu dihuni oleh dua orang perempuan dan seorang laki-laki tua. Kebetulan tadi sore, si laki-laki tua itu meninggal secara mendadak. Oleh karena mereka malas untuk menguburkannya, maka perempuan yang lebih tua berkata, "Masukkan saja mayat itu ke dalam karung lalu isi dengan pecahan kaca dan taruh di beranda. Nanti pasti akan diambil kalau ada pecuri yang lewat."

Pada saat telah berada di perbatasan kampung, si pencuri melihat ada rumah yang letaknya agak terpencil dari rumah-rumah yang lain. Ia dan La Tongko-tongko lalu menuju ke rumah itu. Setelah sampai di depan pagar rumah, ia berkata, "Naiklah ke beranda Tongko. Di situ aku lihat ada karung. Engkau goncang-goncangkanlah, kalau berbunyi bawalah karung itu ke sini."

La Tongko-tongko segera naik ke beranda rumah dan menggoncang-goncangkan karung itu. Oleh karena di dalam karung berisi pecahan kaca, maka ketika digoncangkan karung berbunyi berisik seperti uang ringgit. La Tongko-tongko kemudian menyerahkan karung itu pada si pencuri.

Si pencuri yang berniat tidak akan membagi harta itu, lalu menyuruh La Tongko-tongko kembali lagi ke beranda rumah untuk mengawasi kalau-kalau si penghuni terbangun. Sementara si pencuri sendiri terus kabur membawa karung yang disangkanya uang ringgit itu.

Sewaktu La Tongko-tongko telah berada lagi di serambi, ia mendengar suara orang berbisik di dalam rumah. Rupanya aktivitas mereka dari tadi sudah diketahui oleh si pemilik rumah. La Tongko-tongko mendengar salah satu perempuan itu berbisik, "Orang mati yang kita masukkan ke dalam karung itu sudah diambil pencuri."

Mendengar perkataan salah seorang perempuan itu, La Tongko-tongko langsung berlari menyusul si pencuri. Setelah jarak mereka agak dekat, ia lalu berteriak, "Eh, buang karung itu. Hanya orang mati itu, hanya orang mati itu!"

Mendengar kata-kata La Tongko-tongko, si pencuri malah makin kencang larinya. Ia mengira La Tongko-tongko mengatakan, "Cepat, cepat, kita sudah mati, kita sudah mati!" Ia mengira kalau La Tongko-tongko sudah ketahuan dan sedang dikejar oleh penduduk kampung.

Melihat si pencuri bertambah kencang larinya, La Tongko-tongko pun mempercepat larinya sambil berteriak-teriak, "Buang. Orang mati itu! Orang mati itu!"

Mereka pun berkejaran di tengah malam sampai akhirnya semua merasa letih. Si

pencuri lalu duduk di pinggir jalan sambil menanti kedatangan La Tongko-tongko. Pada akhirnya ia didapati oleh La Tongko-Tongko. Berkatalah La Tongko-Tongko, “Mengapa engkau selalu lari?”

“Engkau yang mengatakan, cepatlah lari, kita sudah mati. Akibatnya kita selalu lari. Mana orang-orang yang menjejakmu?”

“Tidak ada orang yang mengejar saya. Saya hanya berkata, buang karung itu. Isinya hanya orang mati,” kata La Tongko-tongko.

Si pencuri yang tidak percaya dengan kata-kata La Tongko-tongko, lalu membuka karung yang selama ini dibawanya. Dan, setelah dibuka ternyata isinya memang hanya sesosok mayat yang dicampur dengan pecahan kaca. Si pencuri kemudian membuang karung itu begitu saja di tepi jalan dan segera berkata kepada La Tongko-tongko, “Sudahlah. Lebih baik kita berpisah saja. Aku selalu saja sial jika pergi bersamamu.”

Demikianlah, akhirnya kedua orang itu pun berpisah. Si pencuri pergi ke arah barat, sementara La Tongko-tongko ke arah Selatan, pulang ke rumahnya. Sejak itu mereka tidak pernah berjumpa lagi.

## 15. PARAKANG

*Parakang iamiantu tau anjari-jari niputappaki ri desa Sambueja, kecamatan Bantimurung kabupaten Maros. Parakang nakana anjo warga ri kamponga akkullei anjari-jari iamiantu anjari olok-olok iarega anjari lamung-lamungang. Anne parakanga niak baine niok tong burakne. Niak rua rupanna parakang niputappaki ri kamponga, iamiantu parakang doek siagang parakang paisok pallo. Mingka jaiyanngangi parakang paisok pallo ri desa Sambueja. Parakang nangai niak riwattunna banggi naiya riwattu manngaribi siagang riwattu subuh.*

*Riolo ri desa Sambueja niak sekre bija tallasa sannak kasi-asina. Nasabak kasi-asina, sikaliji annganre siallo. Nasabak tenamo nakulle tahangi katallasanna. Aklampami bertapa mange ri bulusaraung barak anggappaji kalumannyangang. Aklampami agguru mange ri pattayang buluka. Nijanjiangi akkullei annggappa pakkalumanyangan mingka niak sarakna nakullei nahindari anjo passuroanna gurunna.*

*Napaiyoimi anjo sarakna gurunna nampa moterek ri ballakna. Siapang ngallommmi lekbakna, takrubami sarena. Baine buraknea bajikmi katallasanna. Mingka anjo wattua, baine buraknea nalanggaraki perjanjianna siagang gurunna. Sikalinna anjo baine buraknea anjariki tau anjari-jari naakkullei annganre tau riwattu banggi niarengi parakang.*

## PARAKANG

Pakarang merupakan manusia jadi-jadian yang dipercaya di Desa Sambueja, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Parakang menurut warga di desa itu dapat berubah-ubah wujud baik berubah menjadi binatang maupun menjadi tumbuhan. Parakang ini ada yang perempuan ada juga laki-laki. Terdapat dua jenis parakang



menurut kepercayaan warga di sana, yakni parakang yang hanya mencari uang dan parakang yang memakan manusia. Namun kebanyakan parakang yang terdapat di desa Sambueja adalah parakang yang suka memakan manusia. Parakang sukanya muncul pada malam hari khususnya diwaktu magrib dan juga diwaktu subuh.

Dahulu di Desa Sambueja hiduplah sebuah keluarga yang sangat miskin. Karena sangat miskinnya, mereka hanya bisa makan sekali sehari. Karena sudah tidak tahan dengan kehidupannya. Suami isteri itupun pergi bertapa ke gunung Bulusaraung untuk mendapatkan kekayaan. Suami isteri itupun berguru kepada penunggu gunung Bulusaraung. Mereka dijanjikan akan mendapatkan kekayaan akan tetapi harus menghindari larangan yang diajukan gurunya tersebut.

Akhirnya kedua suami isteri tersebut mengiyakan permintaan gurunya dan kembali ke rumahnya. Beberapa hari kemudian, mereka telah merubah nasibnya. Suami isteri itupun menjadi semakin baik ekonominya. Tetapi pada suatu waktu, suami isteri tersebut melanggar perjanjian dengan sang guru/penunggu gunung. Akhirnya mereka berubah menjadi manusia jadi-jadian yang dapat memakan manusia pada malam hari yang dinamakan parakang.

## **16. Lapong Darek-Darek Siagang Lapong Kura-Kura**

*Niak rua olok-olok riolo assahabak, iami antu pong Darek siagang pong Kura-kura. Na anjo ia rua tenamo kamma singaina, kere-kere mae simata siaganna.*

*Niakmo sekre wattu nacarik-carikta ia rua ri birinna binangaya. Nasitujuang tongi anjo wattua battui banjirik iareka akba lompoa, na tikring niak mammo batang unti ammanyuk, na anjo batang untia ammanyuk, na anjoi batang untiasumpaleng teanapa na lekba akrappo. Assamaturukmi ia rua erok anngallei anjo batang untia na nampa nalamung. Na anjo pong Darek nallemi cappakna nasabak niakmo nacinik lekokna, naia tosseng nalle.*

*Apaji napara ammoterekmo mangge ri pammantanganna na nampa massing mange nalamung untina ri butta cocoka nipaklamungi unti. Na anjo sumpaleng masing lekbakna na lamung untina sallo sikali nampa sibuntuluk pole mingka passirikbattanganna ia rua kamma lekbaji biasa.*

*Niaki kira-kira rua bulang sallona na nampa sibuntuluk pole, na massing sikutannang ri passalakna unti lekbbaka nalamung. Akkutaknami pong kura-kura ri pong darek anggannayya, "Anngappami antu mae unti lekbbaka nalamung, sarikbattang?" nakanamo pong darek, " Ai, tena harapang, pakkrissik atingku anciniki nasabak tena erok aklekok tena naerok assuluk bombanna, mafei sarikbattang .*

*Nakanamo tommo pong kura-kura, "untingku sarribattang, bajikmangkaji bakak-bakakna, kira-kira akbirikmami assuluk buanna. "Akkiburukmi pong darek ri pong kura-kura allangeriki caritana i kura-kura, nasabak akbiring namo akbua untinna.*

*Lekkbaki massing accarita kamma anjo, massing ammoterekmi mange ri tampakna ngaseng. nlakmo sekre allo na sigappa sengpole. Na anjo wattua akbua tommy untinna pung kura-kura, siagang jai tommy tiknok i rate ri pokokna erok tommy nakanre untinna pong kura-kura natena nakkulle, nasabak tena nakkulle natakbang, tena tong nakulle anngambik. Niak naciniknamo anjo sumpaleng untia tenamo kamma rannuna Pong Darek nasabak kasampatang bajikmonne angganre unti sangge bassorokku, untinna pong kura-kura.*

*Ninyoknyokmi sangge nyoknyok pongkura-kura sanggena naambik anjo untina pong kura-kura. Na anjo sumpaleng pong kura-kura tena narapiki nawa-nawana angkanaya erokki nipakdongo-dongo ri pong darek nasabak napikiriki angkanayya sahabaku tonji. Na anjo pong Kura-kura anngambik namo naik pong Darek ammantang tonji i rawa ammempo bajik-bajik antajangi nubuanginna naung unti ri pong Darek.*

*Naia tosaeng anjo, pong Darek battunamo naik ri rappona untia, naallemi taksekre-taksekre kaminang bajika tiknokna nampa nakanre tojeng, punn aniak tugguruk utina mami tenamo assinna. laminjo pole kulik untia pilak ampakacinnacinnaiatina pong kura-kura. Apaji napalak tommo pong kura-kura ri sahabakna, mingka pong darek tena napaduli pila anggenri tojengji naik. Nasabak takliwanamo bassorokna pong Darek anganre tojeng unti akjambangmi pong Darek nabajik lekba natabana naung pong kura-kura ulunna eroki mewa assibajik na mallak tongi.*

*Apaji napakulle-kullemi pong kura-kura naung riuntia na biringna binangayya ammbissai ulunna. Lekbaki kamma anjo, battuang kana nabissai ullunna napassammi sikayua sikuyu naika akloko ri biring kassika.na naallemo na naerang naik. Battui naik ri pokok untia nalakpokmi naik si kuyua ri batang untia. Na anjo lapong sikayu naasseng tongi angkanaya parallui anne nitulungt pong kura-kura nasabak takliwak-liwakmi panggaugangna pong Darek.*

*Na anjo sumpaleng pong Darek nalanggerekna niak akgerak-gerak akkutannangna ri pong kura-kura angkanaya "O sarikbattang, anggapa na niak kulanggerek akolok-kolok marak-maraeng appiballimi pong kura-kura angkana cakcaji lari naik ammaklalaki anciniko angganre attattai unti.*

*Natena tong siapa sallona lakpasakna bicaranna pong kura-kura tikring akmarrang lombo mami pong darek i rate ri pokok untia, nasabak nipisiki liserek butona anjo sikuyyua. Nasabak liwakna pakrisikana ri sikring natenamo nasakringi lappaksa panagalakna sanggena tugguruk naung ri buttaya. Ri wattu tuguruknamo anjo piong Darek tenamo na niak sanggenna mate. Na anjo pong kura-kura siagang lapong sikayu massing ammoterek tommy mange ri pamantanganna. Mateni pong Darek na tena kuburukna.*

*Kammainjo critana pong kura-kura siaganag pong Darek mate pong Darek napakamma balalang.*

### **Monyet dengan Kura-Kura**

Pada zaman dahulu ada dua ekor binatang bersahabat kental yaitu monyet dan kura-kura. Kedua binatang itu sangat akrab. Ke mana saja mereka pergi, selalu bersama-sama.

Pada suatu ketika kedua binatang itu duduk di tepi sungai yang kebetulan sedang banjir besar. Sementara mereka berbincang-bincang, ada batang pisang yang hanyut terbawa banjir. Batang pisang itu belum pernah berbuah dan kelihatannya masih muda. Bersepakatliah mereka berdua mengambil batang pisang itu ditanam. Si monyet menginginkan bagian di atas karena dilihat sudah banyak daunnya. Pikir si monyet tentu lekas berbuah. Kemudian kura-kura mengambil bagian yang di bawah. Setelah itu pulanglah mereka ke tempatnya masing-masing menanam batang pisangnyaa.

Sesudah mereka menanam batang pisang agak lama baru mereka bertemu kembali, tetapi tali persahabatannya tetap seperti biasa. Kira-kira selang dua bulan kemudian baru mereka bertemu lagi.

Ketika itu bertanyalah kura-kura kepada sahabatnya, "Bagaimana keadaan pisang yang kamu tanam tempo hari sahabat?"

Dijawab oleh si monyet, "Pisang yang saya tanam itu, tidak mau keluar pucuknya, bahkan daun-daunnya tambah kering".

Si kura-kura pun menceritakan keadaan pisangnya yang ditanamnya kira-kira dua bulan yang lalu. Ia menceritakan bahwa pisangnya itu tumbuh dengan subur dan tidak lama lagi pisang itu akan berubah. Mendengar cerita si kura-kura itu, timbullah perasaan tidak senang, cemburu terhadap si kura-kura sahabatnya itu. Setelah mereka berbincang-bincang tentang keadaan pisang mereka masing-masing, mereka pun kembali ke tempatnya.

Pada suatu ketika bertemulah mereka kembali. Kura-kura menyampaikan kepada si monyet bahwa pisangnya yang tempo hari diperbincangkan itu sekarang sudah berbuah dan masak, tetapi ia belum menikmati hasilnya karena pohon pisang itu akan ditebangnya, ia tidak sanggup, mau dipanjatnya, ia pun tidak bisa.

Bergembiralah si monyet dalam hati, "Wah, ini kesempatan baik untuk makan pisang temanku si kura-kura sampai kenyang".

Karena si monyet membujuk-bujuk si kura-kura, akhirnya ia pun berhasil, kemudian dipanjatlah pohon pisang itu. Si kura-kura dengan tenang menunggu di bawah pohon. Ia sebenarnya tidak pernah memikirkan bahwa akan diperbodoh-bodohi oleh temannya sendiri selama ini dikenalnya baik, yaitu si monyet.

Ketika si monyet sampai di puncak pohon pisang itu, ia mengambil buah yang sudah masak kemudian dimakan sendiri. Kulitnya dilemparkan ke bawah. Si kura-kura mendongkol karena tidak pernah diberikan barang sebijih pun. Si monyet makan terus di atas pohon, karena terlalu kekenyangan, akhirnya si monyet berak di atas pohon dan persis kena kepala si kura-kura. Bertambah jengkelah si kura-kura kepada sahabatnya si monyet.

Si kura-kura dengan susah payah turun ke sungai mencuci kepalanya. Di sungai ia minta tolong kepada seekor kepiting untuk menggigit kemaluan si monyet karena ia diperbodohkan. Si kepiting berpendapat bahwa memang kura-kura pantas ditolong dari perbuatan dan tingkah laku si monyet yang keterlaluan itu. Naiklah mereka ke darat bersama-sama. Sesampainya di dekat pohon pisang disuruhnya kepiting memanjat pohon pisang itu.

Si monyet bertanya kepada kura-kura, "Hai sahabat, mengapa ada yang saya dengar bunyi yang agak lain?"

Kura-kura menjawab, "Itu cecak saja yang lari tertawa-tawa karena melihat kamu makan terberak-berak".

Belum selesai si kura-kura berkata demikian, tiba-tiba berteriaklah si monyet, "Aduh, aduh, sakitnya kemaluanku digigit kepiting".

Karena tidak tahan sakitnya akhirnya si monyet jatuh ke bawah. Ketika jatuh si monyet ia tidak sadarkan diri lagi dan matilah pada saat itu.

Kembalilah si kura-kura dan kepiting ke tempatnya masing-masing, dan mampuslah si monyet karena rakusnya.

## 17. Caritana Tau Tujua Anakna

Anjo tau tjuja anakna sannaka kalumannyangna lekbak ngasengmami napakbunting anakna tujua sanging burakne. Sikamma apa-apana natangkasi ri batang kalena, na napakbageang ngaseng mange ri anakna sangkamma-kamma, ka nakana pakmaikna tena tommo bainengku. Iami anne nakke ku tungga laku-laku, aktettek-letteka mange ri ballakna anakku annganre barikbasa karueng ka tuju mangkaji kupakkalumannyang. Na anne sikamma mintua napahang ngaseng tommy angkana tenamo barang-barangna matoanna, nialle ngasengmi riburaknenna. Nampami sitau anakna napakaramulai na mangei ballakna iami antu kaminang toaya. Na nakanamo mintunna,” ante tommy kamma kilacukulak lakrampang-rampang kamase, ka kammakik tau aklamung-lamung, banngi allo, baribasak karueng, saniak-niak angkanrei lekokna. “na anne lapong tau toa marasa tommy ri kallena, mingka nakana antekamma tommy anne gaukku na ri annakku ngasemmo barang-barangku, la niallei ammoterek, gassingangammi anjaguruk na ikatte.

Akletteki seng mange ri anak maka ruaya, kamma tonji kananna. Akjuluki lekbaki tujua mintunna. Ammoterekmi appikirik. Niak ijanne kaeng balik intallasak siagang satting. Anne lapong tau toa mange ammalli gumbang batu. Nicinikna ri anakna, nakanamo la kiapai antu uak? Nakanamo teako akkana-kanai, gassingka nikana tau toa laua. Inakke teaia tau toa lau. Umbarang inakke tau toa lauak tena antu barang kubage ri ka ngaseng. Antekamma jainu ka tuju memangko kuanakkang, kubagei sangkamma-kamma sisa manganre.” Jari sakbarakmi anakna. Battui mange ri ballakna naparenta-naparenta bajik-bajikmi gumbanna na narokok intalaksak siagang satting. Apaji nacillak mami, nampami nabolik i rate ri ulu ballaka nasikko ri paktokdok pammakangnga. Nampa nakbisik-bisikiang anakna kaminang toaya, ka anak bungkuna anciniki ammalli gumbang. Nakana ri anak kaminang toaya, “O anakku ! teako akkana-kanai, ikau tonji anne kupauang. Teako pauangngi annrinu battanu. Sitojeng-tojengna niakinja barang takubage, mingka pattaja matengku mami, kanakana pakmaiku punna ianjo kuparek pattu mate anu lekbakak kusareangko, kukammallakangi kurang na inakke anne tau lamatemo.”

Apaji nakanamo anakna, “Bajiknantu pikirannta uak. “ nakanamao bapakna “Ba” kamma-kamma annaekkulleko anciniki pammoneanna, mingka takkulleako naik. Kappuna naikko iami patteteang na kusassaliko. Makaruanna iami sabak nabukubunoko punna teai nakke kubuno. Maka talluna iami sabak na kualle ngaseng apa-apa niaka ri kau. Nakanamo anakna, “Tena antu paleng nakulle nitoak uak. Nakanaseng bapakna , “Akulleji nutoak ri bawana pammakanga, sollana nakulle pamoeneanna. Massing ammenremmi tinakrakna, massing nakanamo pamaingka apami aremi kapang i lalang , nakulle bulaeng akbengkalak. Na anne anakna massing nabisik-bisiki ummi bainena angkana “O ammakna, niak iantu barang tanabage i uak mingka takkullei nitoa. Nampa kira-kira anjo baranga i lalang nakullei karewatang Gassingka ia sabak nitoaknna ki garring “jari akdikdik tommy baenena mange attoak. Na cinikna annrenna atinna nakana “O bapak, tea maki angganrei kanre dinging, tea tommaki naungi ri butta gassingnga petabakki anging kodi. I rate naiki ri ballak ajeknek, inakkepa anpangalleangki. Punna kanreta takilakbusuk bikolokangi cucunta. Jari nicinikinamo anjo anak uluaya appakamma ni iri matama ri andikna, ri lagona nakana “Anggapai nunggapasak kamma amparutusuki tau toaya” nakanamo lagona “ ce ce e

tenna nakke kuerok angkanna anaknaji kungai. Erang polenaji kukacinnai nabajik kupahangna nakke angkana, teai tau nungai. Nukana antu kubutakneangi anakna natau lombo memang. tau sallo rolong nipiara ri manggena. Inakke erok tongak ambalasaki.

Lekkbaki kamma nibisik-bisikkang tommy andikna maka ruaya angkana si tojeng-tojengna niaka iantu bapakna i bapak tanabage. Jari mange tommy akjappa-jappa anjo lagona, na natoak-toak tongi naik nacinikna pammoneanna am mukona niak tongi anggerang jukuk langga. Apaji nassamaturukmo sisakribatang, sipaklagoang angkana bajikangi anne punna akgilik-gilirangki batu sollena na tenna na bari apa-apaya. Niak batu karueanga, niak batu ri barikbasaka. Na anne tau toaya sannammia atinna, ka sikkamma apa-apa naeranga anakna sanging apa-apa bajika, teana callana. Siapaya sallona anne anakna ngaseng erokji tuli napakabajiki manggena, mingka mintuna ngaseng maraengi pattujunna. Mingka anne kamma mintua mami erok ampakabajiki sarropa anakna oroknya napakabajiki manggena. Pissikalli mintua erok napakabajiki mangena.

Narapiki tallung taung niparakai, nipakabajiki kanrena ia ngasengna, tanaung ri butta akjenek, punna erok akjambang i rateji ri pammakkanna. Anjo gumbang battuna naparek kakusuk rassimi bajik-bajik gumbangna. Sannenna sama rassimi, mati tommy tau toaya. Naia matenamo nipakkanami anne tau tujua. Nakanamo, "Kereammi anne riolo nigaukang, attumatea riolo, iareka akbagea barang-barang" nakanamo kaminang toaya, "Tena antu kau nacocok punna lakbageki riolo. sibajik-bajikna punna tuang kali niboya. Bolikmi kamma assuluk cukkena, assalak adelek bageana." Naia lekbbaknamo attumatea. Appangaji 40 allo 40 bangi akdara-dara, appanaung panganreang, appanaung katinroang attunu bembe niakmo kira-kira sampulo allima allona appikiri ngaseng nakanamo, "Lappasakminne kapakrisanta ri bapak, bajikmi niboya mangkali na nibage anjo pattumatea bolikmi assuluk kamma cukkena assalak adelek bageanna. Anne tuang kali mangena naboya ka tau nakana niakki tong sallak tena tong nakio gang jai-jai. Ruaji agama nakiok. Imangaji na kateka nakiokbattumi andallekang nakanamo puang kali apa paralunu "nakanamo, kuboya ngki tuang kali manganrena manggeku, lanri matenamo nacukukmo pattumatengku, iami nakanaya pamarenta saraka kammapi anne nacocok ganna ngasengmi. Tena memang tommy kapang anu-anuna tau toaku ri serak soangang tau mapparentaya. Kapang tekne tommy pakmaiku angkasiaki pattumateangku ri mangeku. Na kamma-kamma anne anjobarang sesa manganrena erok tomakammei. Tuang kali kukellai ambagei sollanna na adelek. Bolikmi kamma assuluk cukkena assalak bajik attorokna. Nakanamo tuang kali, ha bajik tongko anne kau. Na massing mange ri anjo ballaka. Battui mange anakna nakanamo "naikmako daeng imang siagang katteka inakke rawa mae attayang ri tukak pammakanganiakmi daeng imang siagang daeng katte. Nacinikna daeng imang parokokna. Sikallinna nasungke nacinikmi angkana tai, akkiokmi angkana tai tuang kali. Nakanamo tuang kali, anggapai naikku anggasengi sitaikna. Nakanamo tuang kali sitaik, tanarapik nawa-nawa angkna lombo kamma antu pammoneanna nasitaikji bonena. Nakana pole tai. Nakanamo tuang kali, he, rekang sibangi naung mae panaungi mae na nirekengi. Jari, anne Daeng imang siagang Daeng kattek nabuleki anjo gumbanga mange ri bawana pammakkanga, na naparawangang bawana, na natunrung palu-palu nakatambunganno tuang kali ri tai. Lussakmi tuang kali na anne tau tujua sisakribatang lannaksami annawa-nawai pakbalaksana Allahu Taala ri

*kadorakanna bai-baineta ri manggeta, kammi anne. Nisarei akkalak mangeta ri Allahu Taala appakammanjo. Annrinnimaki appikkirik angkana punna ia la nisareangi anak-anakta manna teanamo takullei nisareang ngaseng ka iami anjo contona. Bajik na anjo wattua, anjari iji akkalak kammaya anjo. Anne kamma-kamma susami lapparek tau akkalak kamma angkana lammalliki gumbang na tanikpakbianga nitoak. Anrinnimi gannak caritana tau tujua sisakbatting sannging burakane.*

### **KISAH ORANG YANG TUJUH ANAKNYA**

Dahulu ada seorang orang kaya yang mempunyai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki. Setelah semuanya dikawinkan maka seluruh harta bendanya dibagikan sama rata kepada anak-anaknya.

Dalam hatinya ia berkata, “Aku sudah tua dan sudah tidak mempunyai istri lagi. Hanya ini saja yang dapat saya lakukan, yaitu berpindah dari rumah ke rumah anakku untuk makan tiap pagi dan sore karena ketujuhannya telah saya beri kekayaan”.

Semua anak mantunya sudah tahu bahwa mertuanya sudah tidak mempunyai harta apa-apa lagi, sudah diambil oleh suaminya.

Baru saja satu orang anaknya dikunjungi rumahnya, yaitu yang sulung, berkatalah anak mantunya, “Bagaimana mungkin hidup kita bisa subur, bisa berpuccuk, bercabang karena bagaikan orang yang menanam sesuatu tiap pagi dan sore ada saja yang makan daunnya”.

Orang tua ini sudah merasakannya juga dalam hatinya, pikirnya, “Bagaimanakah dayaku sebab seluruh harta bendaku sudah berada pada anakku. Akan kuambil kembali, mereka jauh lebih kuat daripada saya”.

Orang tua ini pindah lagi kepada anaknya yang kedua. Tindakan anak mantunya ini sama saja dengan yang pertama. Bahkan, semua anak mantunya sama perlakuannya kepada mertuanya.

Untuk mengatasi keadaannya ia mencari akal agar semua anak mantunya dapat menerimanya kembali. Pergilah orang tua itu ke pasar membeli gumbang.

Anaknya yang sempat melihat orang tuanya membeli guci berkata, “Akan diapakan itu ayah?”

Dijawab, “Janganlah engkau bicara, jangan engkau mengira saya ini sudah linglung. Andaikata aku ini sudah linglung maka tidak ada barang yang aku bagikan kepada kamu semua. Betapa banyak harta yang aku bagikan karena kamu tujuh orang bersaudara dan mendapat pembagian yang sama”.

Setelah orang tua itu tiba di rumahnya, dikemasilah baik-baik gucinya kemudian dibungkus dengan kain intelas dan kain satin. Kemudian, dia simpan di atas loteng dan digantung pada pelancar para-para. Kemudian dia bisik-bisik anaknya yang paling tua karena anak bungusnya yang melihatnya membeli guci.

Dia katakan kepada anaknya yang tua, “Hai anakku, jangan sampaikan kepada saudaramu yang lain, hanya engkau saja yang kuberitahukan. Sesungguhnya masih ada barang-barang yang belum kubagi, tetapi itu persiapan kematianku nanti. Saya khawatir tidak menyimpan persiapan padahal aku ini sudah mau mati”.

Menjawablah anaknya, “Betul juga pikiran Ayah”.

Berkatalah ayahnya, “Sekarang kamu bisa lihat tempatnya, tetapi tidak boleh naik apalagi mengambilnya karena hal itu menyebabkan engkau kukutuk dan tidak mendapatkan apa-apa dari barang itu. Yang kedua, barangkali engkau akan kubunuh

atau engkau yang membunuh saya. Ketiga, barangkali barang-barang yang pernah kuberikan padamu akan kutarik kembali”.

Berkatalah anaknya, “kalau begitu lebih baik tidak usah dilihat, Ayah”.

Hal ini akhirnya diketahui pula oleh saudaranya yang lain sehingga mereka berkata dalam hati, “Rupanya masih ada barang Ayah. Kira-kira apa isinya? Barangkali emas berlantak”.

Anaknya ini membisikkan pula kepada istrinya masing-masing bahwa sebenarnya masih ada barang yang belum dibagi orang tua kita. Akan tetapi, barang itu untuk sementara belum bisa dilihat. Mungkin barang itu barang keramat karena kita bisa sakit kalau melihatnya. Namun, istri mereka ingin mengintip barang yang dimaksud oleh suami mereka.

Setelah mereka intip berdebarlah jantungnya kemudian berkata, “ Wahai bapak, tak usah makan nasi dingin, jangan turun di tanah, nanti sakit ditimpa angin buruk. Di atas rumah saja mandi nanti saya yang ambilkan. Kalau ada sisa makan bapak simpankan saja cucumu”.

Saudara-saudaranya yang lain menaruh curiga dan iri terhadap saudara-saudaranya yang tua sambil berkata, “Mengapa begitu rajin mengurus orang tua kita?”

Dijawab oleh birasnya, “Saya tidak mau kalau hanya anaknya yang saya suka, penghasilannya saja yang saya senangi, padahal saya tahu bahwa suamiku mempunyai orang tua. Sebagai anak mantu tentunya harus pula sayang kepada mertua. Karena itu saya mau berbuat baik kepada orang tuanya”.

Sesudah itu dibisikkanlah adiknya bahwa sebenarnya masih ada harta bapak yang belum dibagi. Maka berdatanganlah birasnya untuk pergi melihat harta itu. Keesokan harinya datanglah membawakan orang tuanya ikan panggang dan makanan yang lain.

Akhirnya, sepakatlah mereka, “Lebih baik kita bergiliran datang membawa makanan supaya makanan itu tidak basi”.

Jadi, ada yang datang waktu sore, dan yang lain datang waktu pagi. Orang tua itu senanglah hatinya sebab semua makanan yang dibawa anaknya enak-enak dan tidak ada cacatnya.

Sudah tiga tahun lamanya orang tua itu dirawat dengan baik oleh anak-anaknya sendiri maupun oleh para anak mantunya, makanannya disempurnakan. Tidak pernah ia turun mandi. Buang airnya juga di atas loteng. Guci itu dijadikannya kakus. Bahkan, sudah penuh sesak”.

Akhirnya orang tua itu pun meninggal dunia. Ketujuh anaknya bermusyawarah tentang langkah-langkah yang harus mereka ambil sehubungan dengan meninggalnya orang tua mereka. Apakah mengurus mayat dulu atau membagi harta warisan lebih penting?.

Berkatalah yang sulung, “Tidak pantas kita membagi harta warisan dahulu sebelum diselesaikan pesta kematian ini”. Nanti lepas hari ketujuhnya barulah kita undang Tuan Kadi untuk membagi harta itu. Kurang baik kalau hanya kita saja yang langsung membagi-baginya. Nantu kita kelurkan cukainya.

Sesudah melaksanakan pesta kematian selama empat puluh hari empat puluh malam ditambah lima belas hari lagi untuk saling bertukar pikiran di antara mereka, akhirnya mereka sepakat untuk memanggil Tuan Kadi untuk membagi dengan adil

harta peninggalan Ayahnya. Karena Tuan kadi juga dasarnya orang tamak, maka ia hanya memanggil Daeng Imang untuk menemaninya.

Datanglah mereka menghadap kepada Tuan Kadi, "Inilah hajatku kepada Tuan Kadi karena masih ada sisa makanan Ayahku yang akan kusuruh bagi karena kami juga sudah melaksanakan pesta kematian. Barangkali orang kami di akhirat sudah tidak mengeluh lagi. Karena itu kami harapkan Tuan Kadi datang membagi harta itu dengan adil".

Berkatalah Tuan Kadi, "Baiklah, kamu sekalian berangkat duluan".

Setelah Tuan Kadi tiba di rumah itu diperintahkanlah Daeng Imang dan Daeng Khatib untuk naik ke loteng untuk mengambil barang yang dimaksud. Sementara itu, Tuan Kadi menunggu di tangga loteng. Naiklah Daeng Imang dan Daeng Khatib.

Setelah Daeng Imang melihat pembungkusnya mengkilap, besarlah hatinya, kemudian ia membuka pembungkusnya. Ketika ia membuka pembungkusnya, tiba-tiba ia berteriak, "tai Tuan Kadi!"

Menyahutlah Tuan Kadi, "Ha, mengapa kamu tahu setaiknya? Tidak masuk akal, begitu besar pembungkusnya lalu isinya hanya setaik saja!"

Berteriaklah lagi Daeng Imang, "Tai".

Berkata lagi Tuan Kadi, "Ha, coba hitung baik-baik. Turunkan ke sini!" para-para, tetapi guci itu dibalik. Kemudian dipukulnya dengan palu-palu sehingga tainya ke luar. Adapun Tuan Kadi yang menunggu di bawah terpaksa berlumuran tai. Tuan Kadi pun marah karenanya.

Orang yang tujuh bersaudara itu betul-betul tidak menyangka akan begitu jadinya. Hati mereka sedih memikirkan balasan dari Allah karena kedurhakaan istri-istri mereka kepada orang tuanya. Itulah pembalasan Allah sehingga orang tuanya dahulu dibaeri akal yang licik seperti itu.

Di sinilah kita berpikir bahwa apabila ada sesuatu yang akan diberikan kepada anak-anak kita, walaupun sudah tidak ada istri, tidak boleh diberikan semuanya, tetapi harus ada persiapan untuk menjalani hari-hari terakhir.

## **18. Palukkak Dongoka**

*Niak bedeng sitau palukkak mange aklukkak ri ballakna sitaua tau toa cammo. Anjo pung tau toa, sitabangi silakborokna tinrona, jari tanasakingai palukkaka antama ri ballakna. Anjo palukkaka akboyami mange-mange barang siagang doek, mingka tena nanggappa. Lanri kammanami anjo na'ngasalakmo l rawanganna paklunganna tau toaya.*

*Biasanna punna tinro tau toa tenayamo giginna, nappasakna assuluki ri bawana punna akmaiki. Jari punna akmaik assakrai bawana kamma'nne : poh,poh. Lami'mjo na nabattuimo mallak anjo palukkaka, nakana annyakringi anjo tau toaya na nisakbuk arena. Nappalak popprokmo palukkaka angkana,"pammopporangank kodong, pammopporangank kodong", apaji natakbangkamo anjo tau toaya, nalanngerelmi palukkaka nappalakan popporok nampa akjanji ri maknassana teami aklukkak ri bokoangna. Apaji na nipammopporammo ri tau toaya kasalanna anjo palukkaka.*



## **Pencuri Bodoh**

Ada satu pencuri yang mencuri di rumah orang tua yang telah lanjut usia. Orang tua itu setiap malam sangat nyenyak tidurnya, pencuri pun dengan leluasa masuk ke dalam rumahnya. Kemudian pencuri itu mencari barang-barang berharga dan uang, namun ia tidak mendapatkannya. Setelah ia mencari-cari dan tidak mendapatkannya kemudian ia mencari lagi di bawah bantal orang tua itu.

Biasanya jika orang tua yang tidak memiliki gigi tidur, nafasnya keluar seperti memanggil. Jadi ketika ia bernafas maka keluarlah suara dari mulutnya : poh,poh. Pencuri itu berfikir bahwa orang tua ini sudah terbangun dan mengetahui nama pencuri itu karna namanya disebut. Memintalah pencuri itu dan ia berkata, "maafkanlah aku, maafkan aku kasian", mau bagaimana lagi, terbangun dan kegetlah orang tua itu, lalu di dengarlah kata-katanya dan orang tua itupun memaafkannya. Dan pencuri itu berjanji tidak akan pernah lagi mencuri untuk kedepannya.

## **19. Pung Tedong-Tedong Na Pung Ularak-Ularak**

*Niak beng sekre wattu ri sisapaka tana na niakmo tedong nipappakjekoang ri rupa taua. Batu mami niak sikayu ularak anreppesi anjo sumpaeng pung tedong-tedong. Nakanamo pung ularak-ularak, "Attolo-tolo tojengkontu kau pung tedong-tedong, lomponumo antu naik na nuerok niparenta ri rupa taua." Appiwalimi pung tedong-tedong, "Passangtommi pung ularak-ularak ka rupa taua antu karaengku." Nakanamo pung ularak-ularak, "Kakdek l nakke teaja niparenta."*

*Tena na siapa sallona, akkanamo pung tedong-tedong, "Coba sai bedeng alle reppesi karaengku" Tena nabella ri tanpa nakcaritanna, akcinik mami anak-anak pakalawaki tedong anjo pung ularak-ularak, nasabak sirik-siriki punna tena napattojengi kananna. Salleang nareppesi tojengmi anjo sumpaeng anak pakalawaki tedonga. Nireppesinna, nicinikna ri anjo anak pakalawaki tedonga. Erokna nabuccuk anjo anak-anaka, nipilumbainna nicambok bakbalak ri anjo anak-anaka, sakgenna anjo ularaka rappasaki ulunna salleang mate.*

*Ilalang kammannami anjo na anne pung tedong-tedong sannak rannuna, ammakkalak tammari-mari sanggenna napasussuk-sussuk giginna ri tingkasaka. Pammatei rannuna salleang tanasakringami puppusuk gigi l ratena. lami anjo passalakna tedonga na tena nammake gigi l rate.*

## **SI KERBAU DAN SI ULAR**

Pada waktu yang telah lampau, diawali dengan kejadian. suatu waktu ada sebidang tanah dan seekor kerbau yang dijadikan pembajak sawah oleh seorang manusia. Datanglah si ular mendekati seekor kerbau tadi, berkatalah si ular tadi, "benar-benar bodoh kau kerbau, begitu besar badanmu itu dan kau mau di perintah oleh seorang manusia." berkatalah si kerbau, "biarlah ular, karena manusia itu adalah Tuan bagiku." Dan berkatalah si Ular, "jika saya, saya tidak mau di perintah oleh manusia."

Tidak lama kemudian, berkatalah si kerbau, "cobalah engkau dekati kepada Tuanku" Tidak jauh dari tempat mereka bercerita, si ular melihat anak-anak gembala kerbau sedang bermain, si ular pun melaksanakan apa yang si kerbau katakan

padanya. Dan akhirnya di dekatilah anak gembala kerbau tadi. Ketika di dekati, dan di lihat oleh anak gembala tadi. Ketika si ular akan menerkam anak itu, anak tersebut lebih dahulu memukul dengan cambuk, sampai kepala ular tersebut lepas dari badannya dan akhirnya mati.

Karena hal tersebutlah maka si kerbau merasa sangat senang, tertawa tak henti-henti dan mengosok-gosokkan giginya di pematang sawah. Saking senangnya dia tidak merasa kalau gigi bagian atasnya telah habis. Karena hal tersebut maka kerbau tidak mempunyai gigi bagian atas.

## **20. Kampung Melayu**

*Riolo anjo mae ri goa Karaeng Lakiung Tunupalangga Ulawang bertahta kerajaan goa, kamma- kamma anne maju sikalimi. Anjo bangunanga gaggami, benteng-benten pertahanganga ri bangung, pelabuhan Bandar niaga ni bajiki siagang kantoro-kantoro pa balanjana Negara asing ni bangung ri lalangna kerajaan goa.*

*Anjo pusatna kerajaan Gowa ri olo niaki ri benteng somba opu. Istana na baginda Tunipalangga ri bangung I ratena kayu-kayu kokohka. Sementara kota sombo opu ni kelilingi benteng kokoh. Benteng na kalilingia kota somba opu. Anjo benteng somba opu ni arengangi benteng somba opu.*

*Nia beberapa benteng ri bangung, nia benteng anak goa, benteng barombong, tallo na ujung pandang. Pusat sombo opu ni kawalaki sikeddenna 9 benteng ri luar kota sombo opu ri wattua anjo. Sementara pengamananna palla sikali.*

*Baginda raja tunipalangga na parentai syahbandar atoro bajiki perniagaanga ri kerajaan gowa. Agar jai bangsa ambattu mange ri kerajaan gowa abbalu-balu.*

*Waktunna Baginda ammempo- mempo nia tau battu mengadap anjo pasukanna kerajaan.*

*"Assujudka karaeng," sujudna pasukanna istana baru-barua nia assujudki ri dallekana baginda Tunipalangga. Anjo pengawalka jai battu.*

*"Pamopperanga karaeng. I nakke anggeranga rombongan pabalu battu ri kerajaan melayu. Anjo rombonganku niak erronna ri baginda. Annemi kuerangi tau melayua mange ri baginda,"akkananai pengawal baginda.*

*"Bajimi paeng. Allampamaki anjamai poeng tugasta."kanana Baginda mange ri pengawalna anjo anggeranga rombongan melayu.*

*"Baginda, arengku Nahkoda Bonang. I nakke pemimpingna rombongan pa balu battu ri melayu. I nakke niaka lakusareki sepucuk bedil kamaleti, 80 junjungang bulaeng, serre peti buldru na sitangga kodi kain cindai." Nakana Nahkoda Boyang.*

*"Tarima kasih, saribatang nahkoda Bonang. Kana maki tujuanta mange ri anne negeria." Kana Baginda tersenyum.*

*Lebbakna ni pasulukna surat resmi battu ri baginda, anjo hubunganna kerajaan gowa na kerajaan melayu. Iyamintu, johor na ya ngaseng tambah bajiki. Kebudayaan melayu bajiki berkembang na terkenal poeng ri pelusuk goa.*

*"Katte erokka appala tulung ri Yang Mulia Baginda, punna erojakki," nakana Nahkoda Bonang baji.*

*"Paumi kanata, Nahkoda Bonang," nakana Baginda sannang. Nasaba baginda naciniki Nahkoda Bonang na aganna rammusuki.*

*“Appala tulungku niak appa Baginda. Kiranna Baginda ni sareka tampa ri kerajaan goa”. Anjo Nahkoda Bonang sannangi na tayang tanggapanna Baginda Tunipalangga.*

*“Pawwangi pole tujuanta Nahkoda?” Pakutannan Baginda na sarei kesempatan Nahkoda BOnang.*

*Inakke apalla tulung, anjo ballaku tena kullei ri pantamai tau punna tena izinna. Kanana Nahkoda Bonang na tayangi tanggapanna baginda. Sannagi baginda nampa na pa angguk-nganggu ulunna.*

*“ I nakke appala tolong ri Baginda teaki sareka hukuman ni bakji punna I nakke appare salah. Annemi appala tolonki mange ri Baginda.*

*Ternyata Baginda Tunipalang tena na keberatang ni palaki tolong. Bonang na wakkili tau melayu ri kerajaan goa.bahkan anjo Baginda baji sikali.*

*Nahkoda Bonang na aganna sannang sikali.*

*“ nakke na agangku ammakea lipa ni sikko, battu ri Pahang, petani campa, minangkabau na johor attarima kasih, ka bajiki ri nakke.” Nakana Nahkoda Bonang.*

*Appulo-pulo taungmi lallo, anjo generasi pertamana tau melayu niaki mange ri kota sombo opu, niamo poeng mate. Anjo mami generasia nia di kota sombo opu.*

*Nicinina perkembanganna siagang panggaukang bajikna bangsa melayu ri kota somba opu, anjo pihak VOC berusaha nabujuk tau melayua bekerja sama. Anjo pasukanna belanda ya nasarei penghargaan mange ri tau melayu na dukunga VOC Belanda bekerja monopoli perdagangan ri lalang kerajaan goa. Lekbana VOC belanda apparecu, jaimi tau melayu andukungi belanda.*

*Niciniki anjo panggaukanna tau melayua mange ri VOC Belanda. Tau melayua ri sombo opu nisuroi allampa. Nampa ni suroi ammantang ri pulau-pulau ri luaranna kota raja sombo opu.*

*Lebbana belanda ni betai anjo peperanganga siagang kerajaan Gowa anjo waktua Sultan Hasanuddin. Anjo tau melayua ammotereki mange ri tampa rolonna. Anjo ya ngaseng tenanmo na ammantang ri kota sombo opu, ni tampakanki tena bella ri ujung pandang.*

*Kamma-kamma anne ballana tau melayu nia ri rampikna benteng ujung pandang niarengangi kampong melayu. Anjo kampong melayu ni rampinna kampong tau wajo.*

*Kamma-kamma anne kampong melayu akkuleiniji ni gappa ri Makassar. Tetapi ri kampong melayu kota makassarpi. Tea pole tau melayu ammantang, jai pong tau maraeng.*

## **KAMPUNG MELAYU**

Pada saman Raja Goa Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulawang bertahta kerajaan goa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bangunan diperindah ,benteng-benteng pertahanan dibangun, pelabuhan Bandar niaga direnovasi, dan kantor-kantor perwakilan dagang Negara asing dibangun dalam pusat kerajaan Gowa.

Pusat kota kerajaan Gowa ketika zaman Tunipalangga berada di Benteng Sombu Opu. Istana Baginda Tunipalangga di bangun di atas kayu-kayu yang kokoh. Sementara kota sombo opu dikelilingi oleh benteng yang kokoh. Benteng yang mengelilingi kota somba opu itu terkenal dengan sebutan benteng somba opu.

Beberapa benteng pertahanan mulai dibangun antara lain, Benteng anak goa, Benteng Barombong, Tallo dan Ujung Pandang. Pusat sombo opu dikawal oleh sedikitnya 9 benteng di luar kota somba opu ketika itu. Sementara pusat kota somba opu sendiri juga memiliki system pengamanan yang sangat kuat ketika itu.

Baginda Raja Tunipalangga memerintahkan kepada syahbandar kerajaan untuk mengatur dengan baik perniagaan di kerajaan goa. Sehingga berbagai suku bangsa berdatangan kekerajaan goa untuk melakukan perdagangan antara Negara dan antar benua.

Beberapa perwakilan dagangnegara asing seperti Spanyol, Denmark, Portugis, Belanda, Campa, Patani, Jawa, Pahang dan Negara-negara Melayu seperti Aceh telah pula membangun Perwakilan Dagang di Kota Somba Opu.

Pada saat baginda Tunipalangga sedang duduk di singgasana maka datang menghadap pasukan kerajaan.

"Sembah hamba, karaeng," sembah pengawal istana yang datang menghantarkan sembah kehadiran baginda Tunipalangga. Pengawal istana itu datang dengan beberapa orang.

"Maaf, Karaeng. Hamba mengantar kedatangan rombongan dagang dari kerajaan Melayu. Mereka bermaksud bertemu dengan Baginda. Sehingga hamba membawa orang melayu ini kehadiran Baginda," jelas pengawal Baginda.

"Baiklah, Engkau boleh kembali menjalankan Tugas," seru Baginda kepada pengawalnya yang datang mengantar rombongan Melayu.

"Baginda, Hamba bernama Nahkoda Bonang. Hamba adalah pemimpin rombongan dagang dari Melayu.. kami datang mempersembahkan sepucuk bedil kamaleti, kami juga mempersembahkan 80 junjungan perhiasan, satu peti buludru dan setengah kodi kain cindai. "ucap Nahkoda Boyang.

"Terima kasih, saudara Nahkoda Bonang. Sekarang sampaikanlah maksud kedatanganmu ke negeri ini. "ucap Baginda beribawa seraya tersenyum.

"Kami memohon empat Perkara Yang Mulia Baginda, Kiranya baginda sudi memperkenangkan," kata Nahkoda Bonang santun.

"Katakan permohonanmu, nahkoda Bonang," Kata Baginda mencoba santai. Karena Baginda melihat Nahkoda Bonang dan rekan-rekannya terlihat sangat tegang.

"Permohonan kami ada empat Baginda. Kiranya Baginda mengisinkan kami bermukim di kerajaan goa maka kami memohon kiranya pekarangan rumah kami". Nahkoda Bonang berdiam beberapa saat menunggu tanggapan Baginda Tunipalangga.

"katakana, apa lagi, Nahkoda?" Tanya Baginda memberikan kesempatan kepada Nahkoda Bonang.

"Kami memohon kiranya rumah tempat kediaman kami tidak dimasuki tanpa izin dari kami," Pinta Nahkoda Bonang seraya kembali menunggu tanggapan Baginda. Tapi Baginda hanya diam seraya mengangguk-angguk kepala.

"Kami memohon kiranya Baginda tidak mengenakan hukuman nirappung atau dikeroyok dalam keputungan jika kami berbuat salah. Demikian permohonan kami, Baginda. ucap Nahkoda Bonang mempertegas permohonannya.

Rupanya Baginda Tunipalang tidak keberatan atas permintaan Nahkoda Bonang yang mewakili orang Melayu di kerajaan Goa. Bahkan Baginda menyampaikan titahnya dengan bijaksana.

“Nahkoda Bonang. Kerbauku saja akan kuperlakukan dengan baik. Jika muatan kerbauku terlalu berat maka aku kurangi bebannya, jika kerbauku lelah maka aku turunkan ke kolam air. Apalagi kau sesamaku manusia tentu akan diperlakukan sebaik mungkin. Tapi ingat, jangan sekali-sekali engkau sekalian membunuh sesuatu dalam negeriku jika aku tidak mengetahui,” titah Baginda bijaksana.

Nahkoda Bonang dan Orang Melayu merasa senang.

“Kami sekalian yang mengenakan sarung yang di ikat, yakni yang berasal dari Pahang, Petani, Campa, Minagkabau, dan Johor berterima kasih atas. Titah dan kemurahan hati Baginda yang Mansyur,” kata Nahkoda Bonang berterima kasih.

Sejak keluarnya izin resmi dari Baginda maka hubungan kerajaan Gowa dan kerajaan-kerajaan Melayu. Seperti Minagkabau, Johor dan Lainnya semakin erat. Kebudayaan Melayu berkembang dan tersebar di pelosok Goa.

Setelah kedatangan Nahkoda Bonang dan rombongannya., tidak lama kemudian rombongan bangsa Melayu datang juga rombongan bangsawan kerajaan Melayu yang bernama Datuk Maharajalela. Bangsawan Melayu di kerajaan Goa. Pengangkatan Datuk Maharajalela sebagai pemimpin Bangsa Melayu di kerajaan Goa. Pengangkatan Datuk Maharajalela sebagai pemimpin Melayu di Somba Opu juga mendapat restu dari Baginda.

Tapi ternyata, pengangkatan pemimpin orang Melayu ini berdampak buruk terhadap hubungan orang-orang Melayu dengan Pihak Kerajaan Goa. Masalahnya adalah setelah pengangkatan pemimpin orang Melayu di Somba Opu, pihak VOC Belanda juga melakukan pengekangan kepada orang-orang Melayu semakin lama semakin banyak yang datang dan bermukim di kota raja Goa Somba Opu. Orang-orang Melayu kemudian dipercaya membangun pemukiman disekitar kota Somba Opu. Tempat orang Melayu tersebut namanya kampung Mangalekana.

Beberapa puluh tahun kemudian, para generasi pertama orang Melayu yang datang ke kota Somba Opu pun sebagian besar sudah meninggal dunia. Tinggal generasi mereka yang ada di kota Somba Opu.

Sementara itu, melihat perkembangan dan kecakapan Bangsa Melayu dalam melakukan perniagaan di kota Somba Opu maka pihak VOC berusaha mendekati orang-orang Melayu untuk bekerja sama. Pihak Belanda sering memberikan penghargaan dan penghormatan kepada orang Melayu yang mendukung VOC Belanda untuk melakukan monopoli perdagangan dalam wilayah kerajaan Goa ketika itu. Dan pada akhirnya, setelah VOC Belanda mulai melakukan kekacauan dalam wilayah kerajaan Goa maka sebagian besar orang Melayu pun mendukung VOC Belanda.

Melihat sikap orang Melayu yang memihak VOC Belanda maka orang Melayu yang di Somba Opu diusir. Mereka disuruh tinggal di pulau-pulau di luar kota raja Somba Opu.

Namun setelah Belanda memenangkan peperangan melawan kerajaan Gowa pada zaman Sultan Hasanuddin maka orang-orang Melayu pun kembali ke daratan Kerajaan Goa. Mereka tidak lagi bermukim di kota Somba Opu, tapi mereka ditempatkan oleh Belanda tidak jauh dari benteng Ujung Pandang.

Demikianlah, sampai sekarang tempat tinggal orang-orang melayu di dekat benteng Ujung Pandang yang dinamakan Kampung Melayu. Kampung orang melayu itu berdekatan dengan Kampung orang Wajo.

Sampai sekarang kampung Melayu masih biasa ditemui di kota Makassar. Akan tetapi tentu saja yang bermukim di kampung Melayu Kota Makassar itu bukan hanya orang Melayu saja tpi juga sudah ditinggali suku bangsa lain dari beragam etnis.

## **21. Carita Burakne Pakrisika Atinna**

*Ri sekre pakrasangang niak burakne sannak kalumannyan. Anjo buraknea nikamalaki ri tawa sabak anjo kalumannyan, nampa sannak borrona. Manna kema aklampa, ni bajikiji ri tawa. Sekre wattu, anjo buraknea akjappa-jappai ri bakleang pakrasanganga na ciniki niak baine sannak gakgana. Anjo baine arena I Jamilah. Anjo Jamilah anakna patani. Anjo buraknea nangaimi Jamilah na erokmi napassuroi.*

*Siallo kamma anjo, niakmi poeng battu anjo buraknea ri ballakna Jamilah. Mingka, teai Jamilah punna niiaki anjo buraknea ri ballakna sabak naissengmi inai anjo buraknea. Anjo buraknea tena na tarimai kana-kananna Janilah. Pilak allo-alloi battu anjo buraknea.*

*Sekre allo, niakmi poeng anjo buraknea battu siagangi towana eroki napassuroi Jamilah. Battuna ri ballakna Jamilah akbicara-bicarami siagang tau towana Jamilah. Assuluki Jamilah ka nalanngereki bicaranna tau towana, sannak larrona Jamilah nanabongkai anjo buraknea. Anjo buraknea tena na tarimai ni bongka ka nakana nipakasiriki. Anjo buraknea sannak pakrisikna nyawana, na doti-doti anjo Jamilah. Anjo Jamilah allo-allona sannang, langsung garring sabak anjo doti-dotia. Allo-alloi ammuricik Jamilah sabak garrinna. Tenamo poeng na kulle akjappa Jamilah. Ri katinroannaji Jamilah. Jaimi battu tau ballei Jamilah mingka tenapa na bajik-bajik. Tena sallo kamma anjo moteangmi Jamilah naerang anjo garrinna. Anjo buraknea sannak nasassali kalenna. Tenami niissengi kema anjo buraknea aklampa.*

*Anne caritaya, napaissengangi punna niak burakne battu erok passuroki teaki tolaki.*

## **KISAH PEMUDA YANG SAKIT HATI**

Di sebuah desa terdapat seorang pemuda yang sangat kaya. Pemuda ini sangat disegani oleh banyak orang karena kekayaannya itu, ia pun sangat sombong. Kemana pun ia pergi, ia selalu mendapat perlakuan baik. Suatu hari, ketika pemuda ini sedang jalan-jalan ke desa sebelah ia melihat seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu bernama Jamilah. Ia sangat mempesona. Jamilah adalah anak seorang petani yang hidup dengan kesederhanaan. Karena kesederhanaannya maka pemuda tersebut pun langsung jatuh cinta kepada Jamilah dan bermaksud ingin mempersunting gadis pujaan hatinya itu.

Pada hari berikutnya, pemuda tersebut datang kembali kerumah Jamilah untuk mengenalnya lebih jauh. Tetapi, niatnya itu tidak diterima oleh Jamilah karena ia sudah tahu bagaimana sifat dari pemuda itu. Pemuda itu pun tidak begitu saja menerima penolakan Jamilah. Setiap hari ia datang ke rumah Jamilah tetapi Jamilah tetap tidak merubah keputusannya.

Suatu hari tanpa sepengetahuan Jamilah, pemuda itu datang bersama kedua orang tuanya ia hendak melamar Jamilah. Setibanya di rumahnya ia bertemu dengan orang tua Jamilah dan memberitahu maksud kedatangannya. Jamilah yang mendengar pembicaraan orang tuanya sangat marah dan menolak lamaran dari pemuda itu. Mereka langsung diusir dari rumah Jamilah. Pemuda tersebut pun tidak terima dengan perlakuan Jamilah dan merasa sudah dipermalukan. Pemuda itu merasa ingin membalas sakit hatinya, maka pemuda itu mengguna-gunai Jamilah. Jamilah yang sehari-harinya ceria kini jatuh sakit akibat guna-guna dari pemuda itu. Jamilah sakit ingatan, setiap harinya dia berteriak-teriak karena kesakitan. Penderitaan Jamilah pun tidak berhenti, kini ia tidak dapat berjalan lagi. Jamilah hanya terbaring kesakitan di tempat tidurnya. Semakin hari penyakit Jamilah bertampah parah, sudah banyak orang yang mengobati Jamilah tetapi ia tidak pernah sembuh. Akhirnya Jamilah pun meninggal dunia dengan membawa penyakitnya itu. Pemuda itu sangat menyesali perbuatannya yang menyebabkan kematian Jamilah. Kini pemuda itu tidak diketahui keberadaannya, ia tiba-tiba menghilang setelah kematian Jamilah.

Kisah ini menyiratkan bahwa sebaiknya seorang gadis jangan menolak jika ada pemuda yang ingin datang melamar.

## **22.1 Manggasana Siagang Karaeng Tino**

*Lekbaki sekre awaktu nanisuro ri ammakna siagang ri bapak na I Manggasana mange anngambik rappo nani buntuluk ri Karaeng Tino na nikutaknang angkana lakeko mae Manggasana. Appualimi I Manggasana angkana erokak mange anngambik rappo Karaeng. Nakana Karaeng Tino Oh Manggasana teako mangei anngambik rappo. Akkutaknammi I Manggasana ri Karaeng Tino angkana anngapai Karaeng? Nakana Karaeng Tino nuambik rappo matei bapaknu, tanu ambik rappo matei ammaknu. Nakanamo I Manggasana mange ri Karaeng Tino teakik akbonga-bongai Karaeng ba! aktojeng-tojengak Manggasana. Ammoterek tojemmi I Mangganana mange ri ballakna lanri tappakna ri kanna Karaeng Tino. Battui mange ri ballakna i pantarang embaiji nakkiok-kiok I Manggasana angkana o ... ammak o ... bapak. Tena tong nasiapa sallona appualimi ammakna siagang bapakna angkana anngapako Manggasana numakkiok-kiok kamma nu kamma tommamo kucinik tau niaka ambeseriko. Appuwalimi I Manggasana mange ri ammakna siagang ri bapakna angkana lamangeak ampangambikangkik rappo nakusibuntulang Karaeng Tino na ia pakkananna mange ri nakke nakana lakeko mae Manggasana. Jari kupualimi angka lamangeak ampanngambikangi rappo ammakku siagang bapakku Karaeng. Lekbaki nakanamo mange ri nakke o ... Manggasana [cako mangei anngambik rappo, jari kupualimi angkana anngapai Karaeng? Nakanamo mange ri nakke nuambik rappo matei bapaknu tanu ambik rappo matei ammaknu. Lanri kammanaminjo na tenamo na kupattulusuk jappaku naku lari ammoterek na sabak tappakku ri kananna Karaeng Tino.*

*Jari anne I Manggasana na assenamo angkana ni pakballeballeiji ri Karaeng Tino naniak tommo takkimbolong ri atinna angkana iyo lasso apa are sallang laku balassangi.*

*Niakmo sekre awaktu na ricu anakna Karaeng Tino kaeroki annganre na tena jujukna. Tujuh anakna assannging baine. Anne Karaeng Tino lippumi nawa-nawanna*

*appikiriki angkana lakemaeniolo nakikkulle anggappa jukuk. Narapikmi nakarang ri pikkiranna angkana bajikkanngangi kapang mangeak anjala.*

*Apaji nana allemo jalana Karaeng Tino nampa aklampa mange anjala ri tamparanga. Na tena tompa siapa sallona lampana ri balakna lamange anjala na battumami sibuntuluk I Manggasana. Anne I Manggasana lanri pakrisikna nyawana ni pakamma ri Karaeng Tino ri lekbakna erok mange napanngambikang rappo bapakna siagang ammakna nani pakamallak ri Karaeng Tino. laminjo sabak lanri na ukranginna gauk-gaukna Karaeng Tino H awaktu lekbak allaloe natea tana balasak. Lanrimi kamma nakkutaknammo I Manggasana mangeri Karaeng Tino angkana lakeki ma, Karaeng anggerang jala kimak karo-karo kamma. Appualimi Karaeng Tino angkana lamangeak anjala ri tamparanga anjala jukuk ka I Bungko erok annganre na tena jukuk. Nakanamo I Manggasana oh Karaeng teak laloki mangei anjala. Appualimi Karaeng Tino nakana anngapai I Manggasana, naiki bonanga? nakana tena; Karaeng. Nakana Karaeng Timo anngapaji padeng r.aniak kana kammannu? Nakana I Manggasana kammanne Karaeng naniak kana kammangku e. Kapunna kibuangi antu jalata matei ammakna I Bungko na punna tena naki buangi jalata matei I Bungko ia minjo sabak naniak kana kammangku ri Karaenga.*

*Nakanamo Karaeng Tino, aktojeng-tojengko Manggasana? Nakanamo ba Karaeng aktojeng-tojengak.*

*Tanapattulusami jappana Karaeng Tino natulusukmo ammoterek mange ri ballakna lanri tappakna ri kananna I Manggasana. Naia labbirinna narapik ballakna, bellainji nakkiok-kiokmo ri ammakna I Bungko siagang ri anakna I Bungko angkana niak asengjako ilalang ri ballak? Appualimi ammakna I Bungko angkana niak asengjak Karaeng.*

*Nakanamo Karaeng Tino tanniai gauk jeka I Manggasana appasibalak-balasakna gauk. Nakanamo bainnena Karaeng Tino kupakbura-burai jeka sonngi ri molo kariek nannabai kuntu tojeng. Nakanamo bainnena Karaeng Tino tanre naku assengi.*

*Jari sirik-sirikmi anne Karaeng Tino lanri nipakamma ri tumakbuttana. Kammaminjo Karaeng Tino sannging niak taktiklak ri atinna erok angkuragai I Manggasana mingka nasawalaki.*

*Gannaki tallunngallo napaksekremit bone buttana anne Karaeng Tino nana parentang assuluk ri paranga anjakkalak denrak sikayu: Nappakaramula tettek annang ri barikkasaka sanggenna tektek annang karueng nampa nagappa anjo denraka kabannngimi.*

*Anjo jangang jangang nikanaya denrak sipakna punna nisambilai anrikba naiki ri allaka kira-kira tinggina naik sibilanngang meterek nampa turung naung. Kammaminjo sanngenna banngi. Anne tau jaja anggappanamo' jangang jangang ,denrak ammoterek aseng tommy antamak ri ballakna Karaeng Tino. Tani assengami nikira-kira jaina tumakbuttana Karaeng Tino.*

*Nikiokmi surona Karaeng Tino nanaparentang angkana anne jangang jangang denraka erangi kalauk ri. ballakna I Manggasana nampa nupauang angkana panngerokanna anne Karaeng Tino. Jari aklampami kalauk suroa ri ballakna I Manggasana anngerangi anjo jangang jangang denraka. Battui mange ni kutaknammi suroa ri Manggasana angkana, "Lani apaintu jangang janganga". Appualimi suroa angkana "polongi bedeng kapanngerokanna Karaeng Tino nampa,nupallu bukuang*



sekre uring, balutakkangi cerakna sekre uring, sekre uring pallu kawatu” kacinna dudui erok sanganre baluta jangang jangan denrak. Nakanamo I Manggasana “Iyo bajikmfi suro, mingka tayagak sinamperek dudu niak erok kusuro eranngangi Karaenga” Nakanamo suroa apa kutadeng nanu suro erang Manggasana?. Nakana I Manggasana, “Anne jarung sampama ammakku alle pauang Karaenga, angkana parekangi berang ruampakpak, lading ruampakpak, singang pangkuluk ruampakpak”. Lebkaki nipauang ri Mangasana aklampami suroa mange ri ballakna Karaenga.

la battu ri ballakna Karaeng Tino nikutaknammi suroa ri Karaenga. “Apa nakana Manggasana suro?” Appualimi suroa angkana iya jinjo kananna mae rinakke Karaeng angkana “Iyo bajikmi” Mingka niak tong napappasanngang mae ri nakke Karaeng. pasang apainjo suro! Anne jarang sappana I Manggasana kiparekangi bedeng berang ruampakpak, lading ruampakpak, siagang pangkuluk ruampakpak, kaeroki napasamballe ri anjo jangang jangang Denraka, beranga lana patekbaki, pangkuluka lana papangkuluki ri bukunna, tanjariai bedeng nipolong punna tena nani dekdekangi anne jarung sappana. laminjo napappasanngang rinakke Karaeng.

Kammaninjo sabakna natena nanjari nipolong jangang jangang denrakna Karaeng Tino na sabak takkulleai ni bone pappalakna I Manggasana ri Karaeng Tino.

Gannaki tallunngallo nikiokmiseng suroa, battui mange nakanamo suroa “Apa kutaeng napakkiokang Karaenga”. Nakanamo Karaeng Tino, “Anne tedong laki kaminang lompas erangangi kalauk I Manggasana nampa nupaung angkana, paccokangi anne susu tedong lakina Karaeng Tino kabainenna erok dudui annginung dadi tedong laki kanngirangi”.

Aklampami suroa anngerangi anjo tedong lakia mange ri ballakna I Manggasana. I pantarakinji ri paranga nani cinik ri Manggasana. Aklumpak-lurnpak mami I Manggasana napakamma rannu nanakana ri suroa ha, ha, ha, kammayamintu suro cocok nipallu-pallu konro. Nakanamo suroa sabbarakko rolo Manggasana naku pauangko. Alleangi bedeng dadikna anne tedong lakina Karaenga kanngirangi bainenna na dadik tedong lakipa naerok.

Nakanamo I Manggasana, “Iyo Gampammintu suro, pauang bajikmami Karaenga angkana,” Ammukopa bedeng ri karuwenga naku kalauk anngallei

Anklampami suroa anraik ri ballakna Karaenga, battui anraik nikutaknammi ri Karaenga angkana: “Apaji nakana Suro”. Nakana suroa am mukopi bedeng ri karuwenga kukalauk anngallei. Iyo bajikmintu suro.

Anne I Manggasana akbokonamo aklampa suroa mangeasengi nakiok seppek-seppek ballakna narnpa nasamballe anjo tedong lompoa nampa nabage-bage sanggena lakbusuk.

Narapiki ammuko karueng battu tojemmi suroa angkutaknangi I Manggasana angkana: “Keremi dadi tedong lakina Karaeng Tino Manggasana?”. Makanamo I Manggasana oh suro pauang bajiki Karaenga punna battuko anraik angkana anjo dadi lebkaka naalleangki taktumpa tabasikali namanna sikekdek taniak taksesa karibokonai pakkekbuka naboli nagappa natorong pakkekbuka anjo toanabattua riballakna ri karuwenga.

Naia lebkakna nipauwang ri Manggasana appalak kanami ammoterek mae ri ballakna Karaenga. Battui ri ballakna Karaenga suroa napabattuangmi kana napaua I Manggasana nakana: Oh Karaeng kipammopporamami bedeng kaanjo dadi tedong laki lebkaka naalleangkik taktumpa tabasikali namanna sikekdek taniak taksesa

*kaiibokonai pakkekbukna naboli nagappa nasurong pakkekbuka anjo toana niaka ri ballakna ammanaikang”.*

*Nakanamo Karaeng Tino mange suroa, anjo tedong niakinji nucinik ilauk?. Appuallimi suroa anakan “Tenami. Karaeng” Tanngassengami appau Karaeng Tino lannasakmami annawamawai panggaukkanna I Manggasana katena passuroanna anjari.*

*Nakanamo bainenna Karaeng Tino, bajikanngangi nipapparekang kandang bassi nampa nipantamak nani tuna barang nampapi nibeta. Ia lekbakna akkana kamma bainenna aklampa tojemmi Karaeng Tino mange ri tukang bassia assuro parek kandang bassi, nampa assuluk ri paranga napanngekeang kalikbong tallu meterek lantanna sangkarakna rua meterek lakbuna rua tong meterek nampa natambungi kayu sanngenna tena nakacinikang anjo kandang bassia. Lekbakinjo nasuromi suroa aklampa angkioki I Manggasana. Naia battunamo mange nakanamo suroa oh Manggasana nasuro kiokko Karaenga. Appuallimi I Manggasana angkana “Apa nasuro kiokanga Karaenga”. Nakanamo suroa “Tena nakuassengi”.*

*Aklampami I Manggasana mange ri ballakna Karaeng Tino. Battui mange I Manggasana apai kutadeng napakiokang Karaenga. Nakana: “Kamma-kammanne nakupantamakko ri kandang bassia, kurang ngajarak duduko”. Nakanamo I Manggasana: Apa nakaerokang Karaenga tena taku pinawang”. Nierammi assuluk ri paranga I Manggasana ri Karaenga nampa nipantamak ri kadang bassia nana konci bajik-bajik. Nanakana “Tenamonne tamatennu sallo makonne appanrasu-rasu mingka nampaminne nugappa. Lekbaki akkana kammanjo ammoterekmi Karaeng Tino antamak ri ballakna.*

*Anne I Manggasana pilak lompoi nyawana ilalang ri kandang bassia nasabak napattantumi angkana nabetai Karaenga.*

*Narapiki mangaribi lani panngeranngammi assuluk pepeki ri Karaeng Tino erok nituna, mingka nitahangi ri bainenna nanakana: “Teamakik rolong tunui barang erokji appalak popporok nampa nilappasang subupi nakijagai”.*

*Anne I Manggasana gauk-gaukna ilalang ri kadang bassia sannging iatomminjo nakanang angkana bajikna padeng rungkaya nanapaknikkak seng Karaenga siagang anakana kaminang bungkoa tuli iaminne napamole-mole nakanang. Ia lantang banngia anne palukkak tujua ammoterek tommy battu aklukka jaimi barangbarang nagappa na tujunna lekbak agang lamangea ri kandangna I Manggasana nagappa naolo. Akkalakna I Manggasana akreppereppeseknamo palukkak tujua ri ampikna kandanna nakanamo bajikna padeng rungkaya nanapaknikkak song Karaeng Tino siagang anakna kaminang bungkoa sinampe subu.*

*Nilanngerekmi sakranna I Manggasana ri pinggawana palukka tujua nani paressamo ri pinggawana palukka tujua angkana: “Inaikanti ilalang”. Appuallimi angkana inakke I Manggasana. Lanngapako nuniak ilalang antureng. Appuallimi I Manggasana angkana lanapaknikka seng Karaeng Tino siagang anakna kaminang bungkoa sinampe subu. Nakanamo pinggawana palukkak tujua bajikanngang assulukko mae inakkepa antamak assambeangko. Appuallimi I Manggasana angkana teaja de! Assuluk lalomako mae. Kusareanngasempako anne barang-barang kueranga assalak assulukko mae. Nakanamo I Manggasana bajikmi padeng allemi konci anne padeng punna niakja cocok koncinu, nampa assulukak.*

*Nakoncimi pinggawana palukka tujua anne kandang bassia kajai konci palusuk naerang. Lekbaki nakonci assulukmi I Manggasana nanampa antamak tosseng*

pinggawana palukka t ujua, lekbaki nakoncimi pole ammoterek I Manggasana, nampa na ajari angkana punna sinampe nakira-kira lakbirimmo battua Karaeng Tino kanamako pajikna padeng rungkaya lanapaknikkak seng Karaeng Tino siagang anakna kaminang bungkoa sinampe subu. Anne pinggawana palukka tujua lanri rannuna sannging iatomminjo napakmole-mole nasabbuk

la narapik subu niakmi Karaeng Tino battu. Nakanamo pinggawana palukka tujua bajikna padeng rungkaya kalanapaknikkak seng Karaeng Tino siagang anakna kaminang bungkoa sinampe subu. Takbangkami Karaeng Tino allanngereki nampa nakana kurang ajarak memang tongi I Manggasana erokiseng nanikkai anakku. Tenamonne taku bunonu.

Ammarrang-marrangmi anne pinggawana palukka tujua ilalang ri kandang bassia angkana teai inakke I Manggasana, inakkeminne pinggawana palukka tujua. Nakana Karaeng Tino akballe-balleko ikau mernang tong. Tanra paballe-ballenu mae rinnakke anngapaiseng nanukana pinggawanako palukka tujua. Naanu kukonci bajik-bajik ri karuwenga.

Apaji nana tunumo Karaenga anjo kayu napatambungia kandang bassia, ia bolak pepekna nai ammoterekmi Karaeng Tino antamak ri ballakna. Assaumi nyawana Karaeng Tino kanakana matemati I Manggasana.

Anne I Manggasana ia narapik tujuh banngi lekbakna nitunu pinggawana palukka tujua nasuroi apparek kanrejawa ammakna kira-kira sanggenna battalak na lembarak. Lekbaki nipapparekang kanrejawa ii ammakna aklampami mange nasapui cumi kabusuk kalenna kamma tau lekbaka nitunu. Nampa nalembarak kanrejawa lekbaka nasuro parek ri ammakna mange ri ballakna Karaeng Tino. Naia battuna mange akbarisallanna, takbangkami Karaeng Tino, nanakana ri nyawana Karaenga apa gawk naniak I Manggasana. Akkutaknammi Karaenga angkana anngapa nuniak Manggasana? Rinngapanna nubattu? Nakanamo I Manggasana ri subanngi, Karaeng, kana suroak ammatta, siagang bija-bijanna anggerang kanrejawa sannging pappikatunnaminne kuerang Karaeng: Nakanamo Karaenga anngappangasengintu mae? lebuk-leburanngasenji?. nakana I Manggasana Ba! Karaeng. Akkutaknammi Karaenga siagang bainenna angkana bajiki ibakle Manggasana? Nakana I Manggasana bajiki Karaeng, bajikanngangi nanrinni. Nakanamo Karaenga mange ri Manggasana siapaya nummoterek antakle? Nakanamo I Manggasana barang erok tongki antakle Karaeng? Kammaminjo ri erokku. Nakana I Manggasana garnpang sikali Karaeng, mingka nipakammatompakik anjo inakke ri piranngalloang waktungku kitunu. na kanamo I Manggasana mange ri Karaenga punna padeng kamma Karaeng kitayangmama sanggenna ri annangalloa. Punna niakma battu apparurumakik kalaklampamak antu.

Ammoterekmi I Manggasana mange ri ballakna nampa tulusuk mange akkeke kalikbong sampulo meterek lakbuna, appak meterek lantanna tallu meterek sangkarakna nampa napiraksi kayu.

Gannakai annanngallo natunumi pepekk sanggenna akbara nampa aklampa mange ri ballakna Karaeng Tino. Battui mange I Manggasana nampa tompi apparuru Karaeng Tino sipakanakkang. Anne Karaeng Tino pammetei erokna tekterek anjo batena ammake saluarak niak tommo rua bongga nasekre bangkeng, na anjo batena ammake baju niak tommo ilalanggang koccikanna pammateinna rannu dudunamo erok sicinik bapakna siagang ammakna.

*Ia lekbak kabusuk akparuru nakanamo I Manggasana bajikmi kapang kiclampa Karaeng bajikmi waktua. Apaji naklampangasemmo sipakanakkang. Battui mange riampikna kalikbonga nabajikimi tetena kasipakpakji bulo. Lekbaki natannang bajikbajik nakanamo I Manggasana ri Karaeng Tino: "Niakminne ibakle anggeta siagang amhatta antayangki. Apanjo mange ibakleang ammenteng. Mingka tena nakiciniki Karaeng, inakkeji anciniki kainakke lekbakmak mate.*

*Attetemi antakle Karaeng Tino, ia narapik bage ruanna antakleya siagang maeya napalinggemi I Manggasana, tukgurukmi naung ri pepeka Karaeng Tino, tena nasallo battu naung aklakpokmi ulunna. Nakanamo I Manggasana mange ri bainenna Karaenga bajik tannangi Karaenga ni tabeai i bakle.*

*Lekbaki bainennaseng Karaenga nasuro, antaklemi bainenna Karaenga aktete ia narapik bage ruanna antaklea siagang maeya napalinggemi I Manggasana tukgurukmi bainenna Karaenga naung ri pepeka, battui naung tena tong siapa sallona aklappokmi ulunna. Nakanamo I Manggasana mange ri anak-anaknangaseng Karaeng Tino bajik tannangi bainenna Karaenga nitabeai i bakle.*

*Kammaminjo turus-turusuk mange ri anakna sanggenna kalakbusang. Ia narapik kalakbusang natabami bageang I Bungko. Anne I Bungko nampapi lana padakka bangkenna antakle ri tetea nani takgalak ri Manggasana nanakana tau lamatenne. Lakeko mae, kekomae akcinik tau mate ammoterang.*

*Kammaminjo sabakna naniangkakmo I Manggasana ajari Karaeng ri Tino lanri nabaineanna I Bungko anakna Karaeng Tino.*

### **MANGGASANA DENGAN KARAENG TINO**

Pada suatu waktu Manggasana disuruh ibu dan ayahnya pergi memanjat pohon pisang, tiba-tiba bertemu dengan Karaeng Tino. Karaeng Tino bertanya, "mau kemana Manggasana?" Jawab Manggasana, "saya mau pergi memanjat pohon pinang Karaeng". Kata Karaeng Tino, Manggasana jangan engkau pergi memanjat pohon pinang sebab kalau engkau memanjatnya ibumu meninggal. Manggasana mengatakan kepada Karaeng Tino, "apakah Karaeng tidak menakut-nakuti saya?." Jawab Karaeng Tino " betul Manggasana saya tidak menakut-nakuti engkau." Manggasana percaya akan kata-kata Karaeng Tino, maka ia pulang ke rumahnya dan tidak jadi pergi memanjat pohon pisang. Setibanya Manggasana di rumah, masih di luar rumah sudah berteriak-teriak memanggil ibu dan ayahnya. Ibu dan ayahnya ketika mendengar suara Manggasana itu lalu keluar membuka pintu. Ibunya bertanya, "ada apa sehingga engkau berteriak-teriak seperti itu?" Manggasana menceritakan kejadian itu kepada ibunya. Saya akan pergi memanjat pohon pinang untuk ibu dan ayah tiba-tiba saya bertemu dengan Karaeng Tino di jalan lalu ia bertanya kepada saya mau kemana Manggasana. Saya jawab bahwa saya disuruh ibu dan ayah pergi memanjat pohon pinang. Ia katakana pada saya, jangan engkau pergi memanjat ibumu meninggal dan kalau engkau tidak memanjatnya ayahmu yang meninggal. Itulah sebabnya bu! Sehingga saya tidak jadi pergi memanjat pohon pinang karena saya khawatir jangan-jangan benar apa yang dikatakan Karaeng Tino itu. Diamlah ibu Manggasana seraya mengatakan, baiklah.

Setelah ia mengetahui bahwa dirinya diperbodoh Karaeng Tino perasaannya tidak pernah tenang dan selalu ingin membalas luka hatinya itu.

Pada suatu waktu anak bungsu Karaeng Tino menangis tidak mau makan kalau tidak ada ikan. Anaknya tujuh bersaudara semuanya perempuan. Karaeng Tino sudah pusing memikirkannya, bahkan dalam hatinya berkata akan kemana saya ini. Setelah pikir punya pikir diambilnya jala lalu pergi menjala di laut. Dalam perjalanan menuju ke tempat tujuan tiba-tiba bertemu dengan Manggasana. Manggasana karena teringat masa lalu sejak ia disakiti hatinya oleh Karaeng Tino maka kesempatan ini Manggasana akan gunakan untuk membalasnya.

Manggasana lalu bertanya kepada Karaeng Tino. Manggasana bertanya, "Hendak kemana Karaeng". Jawab Karaeng Tino, "Saya mau pergi menjala ikan di laut, sebab si bungsu tidak mau makan kalau tidak ada ikan".

Oh Karaeng. Jangan sekali-kali Karaeng pergi menjala ikan di laut, lebih baik pulang saja "Air pasang di laut Manggasana?" Tanya Karaeng Tino. Tidak Karaeng kata Manggasana, hanya Karaeng kalau Karaeng membuang jalanya ibu si bungsu meninggal dan kalau Karaeng tidak membuang jalannya si bungsu yang meninggal. Ah! Jangan mendusta Manggasana kata Karaeng Tino. Betul Karaeng jawab Manggasana. Pikir-punya pikir perjalanan menuju ke laut untuk menjala ikan terpaksa tidak dilanjutkan dan langsung kembali ke rumahnya karena yakin dan percaya atas kata-kata Manggasana. Karaeng Tino masih jauh sudah berteriak-teriak memanggil isteri dan anaknya si bungsu, "adakah engkau semua dalam rumah?" Ya saya dan anak-anak ada, jawab isterinya. Lalu ia membuka pintu seraya berkata kepada suaminya, "Ada apa Pak". Jawab Karaeng Tino kepada isterinya, "Manggasana suka membalas dendam". Saya tidak menyangka bahwa hal itu Manggasana akan nekad membalasnya. Kemarin sore saya mendustainya jadi saya menyadari bahwa tindakannya itu tepat juga. Hanya saja tabiat Manggasana terhadap saya. tidak baik, kata Karaeng Tino kepada isterinya. Saya betul-betul dipermalukan lanjut Karaeng Tino kepada isterinya. Isterinya menjawab, "Hal itu saya tidak mengetahuinya".

Karaeng Tino merasa malu karena niat yang terkandung dalam hatinya ingin memperbodoh Manggasana selalu gagal.

Karaeng Tino memerintahkan semua isi kampung untuk ke ladang menangkap seekor burung Denra (sejenis burung pipit) yang dimulai dari jam 6 pagi. Burung ini sulit ditangkap sehingga nanti didapat pada jam 18.00 soreh. Sifat burung ini kalau dilempar terbang ke atas hingga mencapai ketinggian sampai 100 meter lalu ke tanah lagi. Begitulah sifatnya sampai malam.

Penduduk kampung pulang semua ke rumah Karaeng Tino setelah burung Denra sudah tertangkap.

Berselang beberapa saat Suro dipanggil membawa burung Denra ke rumah Manggasana. Suro! Burung Denra ini bawa ke rumah Manggasana, lalu beritahukan bahwa, burung ini di potong. Kemudian beritahukan bahwa, siapkan masakan kari satu belanga, masakan konro satu belanga, dan masakan baluta (darah yang dimasak) satu belanga.

Sesudah disampaikan, berangkatlah Suro ke rumah Manggasana membawa burung Denra itu. Suro ketika tiba dirumah Manggasana disampaikanlah pesan Karaeng Tino kepada Manggasana. Manggasana! kata Suro, ini ada burung saya bawa. "Untuk siapa burung itu?", tanya Manggasana. Saya disuruh ke mari oleh Karaeng Tino membawa burung ini untuk dipotong. Sesudah dipotong dia mohon dibuatkan masakan kari, konro, dan baluta (darah burung yang dimasak) masing-

masing satu belanga sebab isteri Karaeng Tino mengidam masakan itu. Baiklah Suro saya akan melaksanakan kehendak Karaeng Tino. Jawa Manggasana kepada Suro. Dan jarum saya ini tolong diberikan Karaeng Tino dan sampaikan bahwa, Manggasana menitip pesan pada karaeng agar jarum ini dapat dibuatkan parang, pisau belati, dan kampak masing-masing dua pucuk. Baiklah Manggasana akan saya sampaikan pesanmu itu kepada Karaeng Tino jawab Suro.

Suro pamit untuk segera kembali ke rumah Karaeng Tino. Begitu ia tiba ia ditanya. Apa yang dikatakan Manggasana Suro? Suro menjawab, "Sudah diambil burung Denra itu Karaeng". Ada pesan yang dititip pada saya untuk disampaikan pada Karaeng. Pesan apa yang dititipkan padamu? Tanya Karaeng Tino. Jarum yang saya bawa ini Manggasana minta dibuatkan parang, pisau, dan kampak masing-masing dua pucuk tiap jenis. Parang itu akan digunakan memotong, pisau belati digunakan untuk mengiris dagingnya, kampak digunakan untuk memotong-motong tulangnya. Dan kalau permintaan ini tidak dipenuhi, maka burung Denra itu tidak dapat dipotong. "Manggasana ini benar-benar licik tidak dapat dihalangi kehendaknya", kata Karaeng Tino.

Akhirnya burung Denra yang disuruh potong oleh Karaeng Tino itu tidak jadi, sebab permintaannya tidak dipenuhi Karaeng Tino.

Tiga hari kemudian Suro dipanggil Karaeng Tino untuk membawa kerbau jantannya yang paling besar ke rumah Manggasana untuk diperas susunya. Tetapi sebelum berangkat, Suro diberi pesan bahwa, kerbau Karaeng Tino ini diperas air susunya, sebab isterinya mengidam ingin minum susu kerbau jantan. "Baiklah Karaeng akan kusampaikan pesan itu kepada Manggasana", Jawab Suro pada Karaeng.

Suro pamit pada karaeng untuk segera membawa kerbau jantan itu ke rumah Manggasana. Masih dari kejauhan sudah tampak dilihat oleh Manggasana. Manggasana berkata dalam hati makan besar lagi saya ini. Setelah Suro sampai langsung saja disambut dengan hati gembira oleh Manggasana seraya mengatakan kepada Suro ya, ya, ya, ini baru cocok Suro dibuat masak konro, kari, dan baluta.

Kata Suro kepada Manggasana, "Sabar dulu ada pesan Karaeng Tino yang akan kusampaikan padamu". Begini Manggasana, "Kerbau jantan ini Karaeng minta diperaskan susunya sebab isterinya mengidam mau minum susu kerbau jantan". "Baiklah Suro saya melaksanakan apa yang diamanatkan Karaeng Tino itu", jawab Manggasana. Dan kembali saja dahulu besok sore baru kamu datang lagi untuk mengambilnya.

Sesudah Suro mendengar kata-kata Manggasana pamitlah Suro untuk segera kembali ke rumah Karaeng Tino. Begitu Suro tiba langsung saja ditanya oleh Karaeng Tino, "Bagaimana khabar Suro?", "Apakah yang dikatakan Manggasana padamu". Saya ke sana mengambilnya besok Karaeng, jawab Suro pada Karaeng Tino.

Setelah Suro kembali ke rumah Karaeng Tino semua tetangga-tetangga Manggasana dipanggil lalu kerbau jantan yang dibawa oleh Suro itu dipotong kemudian dibagi-bagi.

Besok sorenya Suro pergi menjemput susu kerbau jantan itu di rumah Manggasana. Suro tiba di rumah Manggasana langsung diberitahukan bahwa susu kerbau jantan yang dipesan Karaeng Tino itu sudah ada, di belakang pintu. Tetapi sialnya tamu saya yang baru saja meninggalkan rumah ini mendorong pintu sehingga susu kerbau jantan itu tertumpah. Jadi pulang saja Suro, kata Manggasana lalu

sampaikan pada Karaeng Tino bahwa, “Manggasana minta dimaafkan mulai dari ujung rambut sampai ketelapak kaki sebab susu kerbau jantan yang dipesan Karaeng itu tertumpah dan sedikit pun tak ada sisa”. Baiklah Manggasana akan saya sampaikan hal itu pada Karaeng.

Pulanglah Suro ke rumah Karaeng Tino menyampaikan apa yang dipesankan Manggasana itu. Suro langsung ditanya oleh Karaeng Tino. Apa lagi pesannya Manggasana Suro? Manggasana minta dimaafkan mulai dari ujung rambut sampai ke telapak kaki Karaeng sebab susu yang dipesan Karaeng, tertumpah dan sedikit pun tak ada yang tersisa. Dia simpan di belakang pintunya lalu tamu yang baru meninggalkan rumah itu mendorong pinto sehingga tertumpahlah susu itu.

Apakah kerbau itu masih ada di sana? tanya Karaeng Tino. Sudah tidak ada Karaeng. Karaeng Tino menjadi diam tak dapat berbuat apa-apa memikirkan semua permintaannya yang tidak pernah dikabulkan oleh Manggasana. “Manggasana kita buat kurungan besi lalu kita masukkan dia kedalamnya lalu dibakar”, kata isteri Karaeng Tino dan mungkin dengan jalan itu baru dapat kita lumpuhkan akal nya.

Sesuai Karaeng Tino berembut dengan isterinya, Karaeng Tino berangkat ke tukang besi memesan sebuah kurungan besi. Beberapa hari kemudian kurungan besi yang dipesan itu telah selesai. Dibuatlah lubang di tengah lapangan yang dalamnya tiga meter, panjang dua meter, dan lebar dua meter. Kurungan itu dimasukkan ke dalam lubang kemudian lubang itu ditimbuni dengan kayu bakar di sekelilingnya. Sesudah selesai ditimbun diperintahkanlah

Suro ke rumah Manggasana agar Manggasana segera menghadap kepada Karaeng Tino. Mendengar perintah Karaeng Tino itu, segeralah Suro berangkat ke rumah Manggasana menyampaikan amanat Karaeng Tino. Ketika Suro tiba di rumah Manggasana diberitahulah Manggasana bahwa engkau diminta menghadap Karaeng Tino. Manggasana bertanya. Apa maksudnya Karaeng sehingga saya disuruh menghadap Suro? Saya tidak tahu apa maksudnya engkau disuruh menghadap, jawab Suro kepada Manggasana. Tidak lama kemudian menyusul Manggasana dari belakang. Setelah Manggasana tiba lalu ia bertanya, “Apa gerangan yang dipanggilkan saya Karaeng?”. Saya minta agar engkau dapat mempertanggungjawabkan semua kelakuanmu di hadapan saya dan kalau tidak engkau akan kumasukkan ke dalam kurungan besi kemudian saya bakar, sebab selama ini terlalu banyak menyalahgunakan perintahku.

Apa saja kehendak Karaeng saya turuti sebab karaenglah yang mengetahui baik dan buruknya sesuatu itu. “Manggasana kalau demikian katamu, jalankanlah hukumanku ini”. Manggasana dibawa ke lapangan untuk dimasukkan ke dalam kurungan besi yang sudah dipersiapkan kemudian dikunci. Sesudah selesai kembalilah Karaeng Tino ke rumahnya dengan isterinya, dalam hati Karaeng Tino baru engkau rasakan.

Manggasana makin bertambah besar hatinya, karena dia sudah pastikan bahwa ia sudah kalahkan Karaeng Tino selama dalam kurungan.

Tiba waktu Magrib api sudah siap untuk dibawa di mana Manggasana dikurung tetapi dihalangi oleh isterinya lalu dia katakan tidak usah dahulu dibakar, berikanlah kesempatan untuk berpikir. Dia mungkin minta tobat atas perbuatannya itu. Kalau tidak nanti Subuh baru kita bakar. Akhirnya rencana Karaeng Tino itu ditunda.

Manggasana selama dalam kurungan besi itu tiada kata lain yang diucapkan, “Sungguh enak membujang, kelak akan saya dinikahkan Karaeng Tino dengan anaknya yang paling bungsu sebentar Subu”.

Menjelang tengah malam tujuh kawan perampok yang sudah kembali dari operasinya dengan membawa barang-barang basil perolehannya tepat langgar ke jurusan di mana Manggasana dikurung. Begitu Manggasana mendengar kawan perampok itu liwat di atasnya, langsung ia katakan, “Sungguh enak membujang kelak akan saya dinikahkan Karaeng Tino dengan anaknya yang paling bungsu sebentar Subu”. Ucapan-ucapan ini didengar oleh pimpinan perampok:

Pimpinan perampok ini bertanya, “He! siapa itu di dalam”. “Saya Manggasana”, jawab Manggasana kepada pimpinan perampok. “Mengapa engkau ada di dalam?” tanya perampok. Akan saya dinikahkan Karaeng Tino dengan anaknya yang paling bungsu sebentar Subu. Manggasana segera keluar saja nanti saya yang masuk menggantikan engkau. Kata pemimpin perampok itu. Jawab Manggasana, “Saya tidak mau diganti orang lain”. “Ambillah semua barang bawaan saya ini asal engkau mau keluar”, kata pemimpin perampok. “Baiklah, bukalah kurungan besi ini kalau ada kuncimu yang cocok”, kata Manggasana.

Kurungan besi itu dibuka dengan mempergunakan kunci palsu yang dibawa oleh pemimpin perampok itu. Sesudah terbuka keluarlah Manggasana lalu digantikan masuk oleh pemimpin perampok itu. Setelah di dalam Manggasana mengajar pemimpin perampok itu bahwa, sebentar kalau sudah hampir masuk waktu Subu ucapkan saja, “sungguh enak membujang, kelak akan saya dinikahkan Karaeng Tino dengan anaknva yang paling bungsu sebentar Subu”. Sesudah selesai diambillah Manggasana barang-barang bawaan perampok itu lalu dibawa ke rumahnya sekaligus dengan kunci palsu yang digunakan pemimpin perampok itu.

Pemimpin perampok ini karena gembiranya kata-kata yang diajarkan oleh Manggasana tidak habis-habisnya dia ucapkan. Setelah masuk waktu Subu datanglah Karaeng Tino. Ucapan ini didengar oleh Karaeng Tino, sehingga karena marahnva langsung ia katakan, “Kurang ajar engkau Manggasana, belum lagi kau jalani hukuman yang kuberikan ini, engkau mau lagi menikahi anak saya”. Sudah tidak ada jalan lagi yang dapat kutempuh, engkau pasti kubunuh dan kubakar hidup-hidup.

Pemimpin perampok setelah mendengar ancaman Karaeng Tino ia berteriak lalu mengatakan, “Saya bukan Manggasana, saya adalah pemimpin perampok”. Engkau mendustai lagi saya, dan kurungan itu telah saya kunci rapat-rapat tadi sore, mengapa justru engkau akui dirimu bahwa engkau bukan Manggasana.

Ketika tumpukan kayu yang berada di sekitar kurungan besi itu dibakar hingga apinya menjunjang tinggi ke atas barulah Karaeng Tino kembali ke rumahnya. Hanguslah pemimpin perampok. Anggapan Karaeng Tino Manggasana telah tiada.

Karena kelicikan Manggasana hasil bawaan perampok itu jatuh semua ke tangannya. Sesudah tujuh hari tujuh malam kemudian Karaeng Tino membakar kurungan besi, Manggasana membuat sesuatu lagi yakni ia menyuruh ibunya membuat kue-kue besar yang banyaknya kira-kira bisa dia pikul (dua keranjang besar).

Sesudah siap seluruhnya, Manggasana pergi mengarangi seluruh tubuhnya seperti orang yang habis dimakan api kemudian kue-kue yang sudah tersedia itu dipikul ke rumah Karaeng Tino. Mendengar suara Manggasana memberi salam terperanjatlah Karaeng Tino dan penuh keheranan melihat tubuh Manggasana yang hangus dimakan



api. Tanya Karaeng Tino, “Kapan engkau dating” “Kemarin sore Karaeng”. Jawab Manggasana. Bapak dan ibu Karaeng menyuruh saya membawa kue kepada Karaeng dan inilah kue kirimannya. Bagaimana keadaan mereka di sana Manggasana? “Mereka sehat-sehat saja semua”. Jawab Manggasana. Baik di sana Manggasana? Tanya Karaeng Tino dan isterinya. Jauh lebih baik daripada di sini Karaeng. Kapan engkau kembali Manggasana. Kalau Manggasana kembali bolehkah saya ikut? Boleh saja, jawab Manggasana. Cuma ada persyaratan yang harus dipenuhi. Syaratnya, Karaeng harus dibakar seperti saya tempo hari.

Kalau begitu baiklah asal engkau temani saya. Saya akan temani Karaeng asalkan Karaeng bersedia menunggu saya sampai enam hari yang akan datang. Kalau saya sudah datang berpakaianlah segera dan kita berangkat, lanjut Manggasana. Baiklah. Kata Karaeng Tino kepada Manggasana.

Pamitlah Manggasana untuk kembali ke rumahnya. Setelah tiba di rumahnya bergegas-gegaslah ia pergi menggali lubang yang dalamnya tiga meter, lebar dua meter, dan panjang empat meter lalu ditimbuni dengan kayu bakar.

Enam hari kemudian dibakarliah kayu itu sampai membara lalu ia pergi menjemput Karaeng Tino sekeluarga. Sesampainya di rumah Karaeng Tino ia menyuruh cepat Karaeng bahwa waktu sudah sampai.

Karena tergesah-gesahnya Karaeng Tino mengenakan pakaiannya sehingga celana yang dipakainya sudah satu paha dua kaki di dalamnya, begitu pula baju yang dipakainya kantongnya ke dalam satu dan satunya di luar, karena gembiranya ingin bertemu dengan ayah dan ibunya. Melihat keadaan itu Manggasana hanya diam-diam saja memperhatikannya.

Seusai berpakaian berangkatlah Manggasana dengan Karaeng Tino sekeluarga menuju ke lubang yang sudah disiapkan oleh Manggasana. Begitu tiba di tempat tersebut Manggasana lalu katakan pada Karaeng Tino, ayah dan ibu Karaeng sudah ada menunggu di sana. Itu di sana berdiri! Karaeng tidak dapat melihatnya, hanya saya saja yang dapat melihat karena saya sudah pernah ke sana. Sesudah mendengar keterangan Manggasana berjalanlah Karaeng Tino di atas titian yang sudah disiapkan setelah sampai dipertengahan titian itu digoyangkanlah oleh Manggasana, jatuhlah Karaeng Tino ke bawah tidak lama kemudian meletuslah kepalanya. Kemudian disusul oleh isteri Karaeng Tino naiklah ke titian berjalan, sampai di pertengahan digoyang lagi. Jatuhlah ke bawah dan meletus pulalah kepalanya. Manggasana lalu katakan ha, ha, ha, selamatlah Karaeng Tino dan isterinya sudah dijemput di sana. Demikianlah seterusnya hingga ke anak yang kedelapan.

Pada giliran terakhir yakni anak yang ke sembilan (anak yang paling bungsu) Karaeng Tino baru saja melangkahakan kakinya untuk naik ke titian penyeberangan langsung saja di tahan oleh Manggasana, lalu ia katakan, “Engkau mau mati? engkau mau ke mana, kata Manggasana dan pernahkah engkau melihat orang mati hidup kembali?”.

Begitulah akhirnya sehingga Manggasana diangkat menjadi Karaeng di Tino setelah ia memperistirikan anak bungsu Karaeng Tino. Allahu Alam.

### 23. La Kuttu

*La kuttu-kuttu Padagga iamintu arengna tau lolo na gammaraka. La kuttu caradeki akkarena golok na sabak anjoji na jama allo-allona siagang agangna ngaseng. Na sere' allo, nikioki la kuttu akkarena golok ri sere' parasangang. Na anjo lapanganga bani ri ballana baine patannung.*

*Lebbaki akkarena golok, la kuttu eroki nginung. Nasabak ballanaji anjo baineya bani battu ri lapanganga, mangemi lakuttu appala jene inung. Na rate ri ballana baine ya, akkanamo lakuttu, "appalaka jene inungta".*

*Nakanamo baine ya, "ki allemi lalang na saba tenapa kulle sulu, nampai ni sare kanji anne bannanga.*

*Antamami lakuttu nginung. lebakki nginung akkutanangi lakuttu, "nai lipa anjo ni jama ?" "lipata", nakana baineya*

*"Ooo...iyo palle, tarimakasi sabak nisarea jene inungta" nakana la kuttu nampa lampai akkarena golok podeng*

*Ammotereki ri balla, nau'rangi kana-kanana anjo baineya, akkana"lipa ta". punna lipatta, anjo patanna lipaka nakke. Na eroki napabunting anjo baineya, mingka tena doekna la kuttu nasaba tena anjama.*

*Tena nasallo la kuttu erok boya doek appabuntingi anjo baineya na niak sere' burakne kalumanyang ero appabuntingi anjo baineya. niak burane kalumanyang ero appabuntingi anakna, narannu dudumi tautoana anjo baineya. Na anne baineya tena nangai anjo buraneya nasaba kodiji rupanna. mingka erokna tautoana, na tarimami anjo baineya.*

*Lebbana bunting,battu ri paguruanna tau mariolo,tenakulle bunting berua tinro sere kamarak lapassakna patampulo allo banngi allona,anjo baineya nasuro andikna ammollong jangang. lekbaki ni polong,na napalaki pai'na ni erangangi ri kamarakna.na naalloi anjo pai'na nampa nabolliki ri kamarakna.*

*na sere bangi antamami buranena rilalang kamaraka.lebana nabuno lampua.naallemi baineya pai' jangangga nampa nabolimi ri pepena.tabangkai buraneya naciniki pepena bainya na rantassa na botto,na tenamo ero tinro siagang bainya na minro ri ballana tautoa na.*

*battu ri ballana tautoana,tabangkai tautoana,akutanammi tautoana,"ngapa na numinro??"*

*"nyassalakka abunting" nakana buraneya*

*"Ngapai? angapai bainennu",nakana manggenna*

*"eroka bunting saba eroka nia anakku, nampa baine kupabuntingang tenna kullemi.*

*Nalangereki kana-kananna anakna,nakanamo manggenna "tala'mi pade anjo bainennu"*

*"lyek, mingka siri-sirima mange rinjo, kattermo mange talakanga" nakana anakna.*

*"lyo pade, ammuko barikbasapi mangeya rinjo", nakana manggena*

*Barikbasakna, mangemi tautoana ri balla lompona. nasibuntulukmi besanna nanakutanami errona. Anjo manggenna baineya na tena ngisseng apa-apa mingka nappaiyoiji talakna.*

*Moteremi anjo mantang besanna,na nakiomi ana bainya,"nuapai buranenu subanggi na ammoro-moro kammanjo matoangnu?"*

*“tena kuisengi,punna nia kana-kanaku apparisiki atenna,ki langngeri tonji antu na sabak sere ballajaki.kammaminne punna burane tenamo nangai bainenna.” na kana baineya aballe-balle.*

*Tena nasallo, na lanngerekmi la kuttu-kuttu Paddaga nakana lekbami ni tala' baine narannuanga. na mangemi ri ballana anjo baineya. battu ri ballana anjo baineya na nakutanangmi baji-baji anjo baineya. sallo accarita anjo baineya napauang ngasengmi iareka appabuntinganna.*

*Lebana nipaung ngaseng battu ri baineya,na nakanamo la kuttu eroki napabuntingi.ero tonji anjo baineya mingka labussupi iddanna,tallu bulangpi.na ni palaki la kuttu boya doe panai'.na saba' leba'mi bunting jari doe' panai'na tenna na jai dudu singkama punna tenapa bunting.*

*Nasaba' sikedeki doe panai'na,tena nasalloji na gappa doe' la kuttu.labussuna iddana anjo baineya. Na nabattuimi tau toana anjo baineya ero na pabunting anak bainena.na saba' leba'mi bunting anakna,na natarimami la kuttu. Sannangmi la kuttu saba' abuntingi siagang baine na rannuang.na baineya sannang tong saba nagappami burane gammaraka.*

### **La Kuttu**

La Kuttu-kuttu Paddaga adalah nama seorang pemuda yang gagah dan tampan. Ia adalah seorang yang sangat ahli bermain sepak raga, sebab pekerjaannya setiap hari tiada lain hanyalah bermain sepak raga bersama teman-temannya. Pada suatu hari ia diajak oleh teman-temannya bertandang ke desa tetangga untuk bermain sepak raga melawan para pemuda di sana. Dan, secara kebetulan lapangan yang digunakan untuk bermain berada di dekat rumah seorang gadis penenun.

Setelah beberapa lama bermain, La Kuttu-kuttu Paddaga merasa haus. Oleh karena rumah yang terdekat dari lapangan bermain adalah rumah sang gadis penenun, maka ia segera menuju ke sana dengan maksud hendak meminta air minum. Setelah naik ke rumah dan bertemu dengan sang gadis yang sedang menenun di serambi, La Kuttu-kuttu Paddaga lalu berkata, “Bolehkah saya meminta air barang seteguk?”

Si gadis yang waktu itu kebetulan sedang sendiri, segera menjawab, “Maaf, langsung ambil sendiri saja di dapur. Saya belum boleh keluar dari alat tenun ini, sebab benangnya baru saja dikanji.”

Setelah mendapat izin dari sang gadis, La Kuttu-kuttu Paddaga segera ke dapur untuk minum. Waktu kembali dari dapur dan melewati sang gadis, ia secara basa-basi bertanya, “Sarung siapa yang engkau tenun?”

“Ya, sarung kita,” jawab gadis penenun singkat.

“Ow. Ya sudah, terima kasih sudah memberi saya minum,” kata La Kuttu-kuttu Paddaga berpamitan untuk melanjutkan bermain sepak raga lagi.

Sambil berlalu dari rumah itu sebenarnya ia selalu mengingat kata-kata terakhir sang gadis yang menyatakan bahwa sarung itu adalah “sarung kita”. Dalam pikirannya, apabila sarung itu adalah “sarung kita”, maka sarung itu adalah sarung milik mereka berdua. Dan, dari situlah timbul niatnya untuk mengawini sang gadis. Namun, ia tidak mempunyai uang untuk melamarnya, sebab ia tidak bekerja alias pengangguran.

Beberapa waktu kemudian, sebelum La Kuttu-kuttu Paddaga sempat mencari uang untuk meminang, tiba-tiba ada seorang pemuda kaya yang telah memiliki pekerjaan datang meminang pada orang tua si gadis. Mendapat pinangan dari seorang pemuda

kaya, tentu saja orang tua gadis itu menerimanya dengan senang hati. Sementara si gadis yang akan dikawin sebenarnya merasa tidak suka melihat pemuda itu, sebab ia tidak gagah dan buruk rupa. Namun, karena orang tuanya memaksa, maka ia pun akhirnya mau menerimanya.

Singkat cerita, perkawinan antara si pemuda kaya dengan si gadis penenun pun dilaksanakan. Setelah kawin, karena adat istiadat waktu itu melarang pengantin baru berhubungan intim sebelum empat puluh hari perkawinan, maka mereka tidak boleh tidur sekamar hingga waktu yang ditentukan berakhir. Beberapa hari sebelum masa pantang itu berakhir, si perempuan menyuruh adik laki-lakinya untuk menyembelih seekor ayam. Setelah ayam disembelih, ia meminta bagian tembolok ayam tersebut untuk dibawa ke kamarnya. Tembolok itu kemudian digembungkan lalu dikeringkan dan disimpan di bawah tempat tidurnya.

Ketika adat pantangan berhubungan intim telah berakhir, pada malam hari sang suami mulai masuk ke dalam kamarnya. Saat sang suami mematikan lampu dan ingin melampiaskan nafsunya, cepat-cepat si gadis mengambil tembolok kering dari bawah tempat tidurnya. Tembolok itu kemudian diapitkan di pahanya, sehingga secara samar-samar terlihat seperti alat kelaminnya. Terkecoh melihat “alat kelamin” isterinya yang menjijikkan dan berbau sangat busuk, sang suami menjadi kaget setengah mati. Nafsu birahinya menjadi hilang seketika dan tengah malam itu juga ia pulang lagi ke rumah orang tuanya.

Sesampai di rumah, orang tuanya yang tengah tidur menjadi terkejut. Dan, dengan mata yang masih setengah terbuka, ayahnya bertanya, “Mengapa engkau pulang, nak?”

“Wah, rugi saya kawin, ayah.” Jawab si pemuda.

“Kenapa? Ada apa dengan isterimu?” Tanya ayahnya.

“Maksud saya kawin adalah untuk memperoleh keturunan. Namun, yang saya peristeri hanyalah seorang perempuan yang telah keluar poros.” Jawab anaknya.

Mendengar jawaban itu, ayahnya segera berkata, “Ya, lebih baik kau ceraikan saja isterimu itu!”

“Baiklah. Tetapi saya sudah malu untuk kembali ke sana lagi. Bagaimana kalau ayah saja yang menceraikannya untukku?” tanya si anak.

“Ya, baiklah kalau begitu. Besok pagi aku akan ke sana.” Jawab ayahnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ayah si pemuda sudah berangkat ke rumah besannya. Setelah sampai dan bertemu besannya, tanpa berbasa-basi lagi ia langsung mengutarakan maksudnya. Ayah si perempuan yang sebenarnya sama sekali tidak mengerti duduk persoalannya, namun ia juga tidak ingin berbasa-basi, segera saja menyetujui permintaan talak dari besannya. Dan, saat itu juga terjadi perceraian antara si pemuda kaya dengan si perempuan penenun. Jadi, walau telah menjadi janda, perempuan penenun itu tetap seorang gadis karena belum pernah sekalipun ditiduri oleh mantan suaminya.

Setelah mantan besannya pergi, ayah si perempuan segera memanggil dan memarahinya, “Kau apakan suamimu tadi malam sehingga mertuamu begitu panas hati?”

“Mana saya tahu, ayah. Andaikata ada perkataan saya yang menyakiti hatinya, tentu ayah juga akan mendengarnya sebab kita tinggal serumah. Mungkin memang beginilah

nasib apabila seorang isteri sudah tidak disukai lagi oleh suaminya.” Jawab perempuan bersandiwara.

Beberapa waktu kemudian, La Kuttu-kuttu Paddaga mendengar kabar bahwa perempuan idamannya itu telah bercerai. Untuk memastikan kebenarannya, ia pun segera bertandang ke rumah si perempuan. Sesampai di sana, ia segera mendatangi si perempuan yang waktu itu sedang menenun seorang diri. Setelah saling berhadapan, ia langsung menanyakan perihal perceraian yang dialami si perempuan beberapa waktu yang lalu. pertanyaan itu dijawab sejujurnya oleh si perempuan dan akhirnya terjadilah percakapan yang cukup lama diantara mereka. Dalam percakapan itu, si perempuan menjelaskan hal-ihkwil perkawinannya dengan si pemuda kaya dari awal hingga akhir.

Setelah mendapat penjelasan yang sangat lengkap dari perempuan itu, akhirnya La Kuttu-kuttu Paddaga menyatakan ingin mengawininya. Si perempuan pun setuju, namun ia baru bersedia kawin setelah masa idahnya habis, sekitar 3 bulan lagi. Dan, selama masa idah itu La Kuttu-kuttu Paddaga diharapkan oleh sang perempuan untuk mencari uang guna membeli mas kawin. Namun, karena ia sudah berstatus janda, maka jumlah mahar atau mas kawin yang harus disediakan tidak perlu sebanyak apabila ia masih gadis.

Oleh karena jumlahnya tidak seberapa, dalam waktu singkat La Kuttu-kuttu Paddaga sudah berhasil mendapatkan uang untuk membeli mas kawin. Setelah masa idah si perempuan habis, La Kuttu-kuttu Paddaga datang pada orang tuanya dengan maksud untuk meminang anaknya. Dan karena anaknya sudah menjadi janda, orang tuanya pun segera menerima pinangan La Kuttu-kuttu Paddaga tanpa meminta syarat yang bermacam-macam. Singkat cerita, mereka pun kemudian menikah dan hidup bahagia. La Kuttu-kuttu Paddaga merasa bahagia karena telah berhasil mempersunting perempuan pujaannya, walau sudah menjadi janda. Sedangkan si perempuan juga merasa bahagia karena idamannya untuk memperoleh seorang pemuda yang gagah dan tampan telah terwujud, walaupun ia harus kawin dulu dengan seorang pemuda yang buruk rupa.

#### **24. Rante-Rante Patola**

*I Lalang ri tanngana romanga, niak ballak cakdi nipammantangi sikalabini tau toa. Daeng Taka siagang Daeng Bacce arena. Anakna niareng Rante-rante Patola.*

*Sannak akpasakga-saksaga tallasakna, sannak kasi-asina, manna annganrea susaji. Rante-rante Patola teai tuli kammase-mase anjo tallasakna. Na napattujumo romang kosongga anjo niaka risakri ballakna. Na lamungi akrupa-rupa lamungang. Kammaya ase, ganging-gangang siagang olok-olok.*

*Sikamma lamung-lamungna sannak bajikna ganging-gangang. Pokok-pokok kayu anjo nalamunga sannak longkorokkna. Kammaya ganging Patola.*

*Ammakna (Daeng Bacce) sannak nangai nacinik anjo gakgana bunganna Patolaya. Na allei taksekre-sekre, nasikko anjari rante sannak gakgana. Anjo rantea nasareangi karaeng ri ponaga. Anajari tanda akkullemi napinra tallassakna.*

*Minggu paratama natoddoki bunga Patola silawaraka uk, minggu makarwana anjo silawaraka uk nipue anjari rua napakjari rante bunga Patola. Sanggenna minggu makatujuna anjo silawaraka uk nipue akjari tuju nampa napakjari paktoddo rante bunga Patola.*

*Karaeng anatarimaiya anjo rantea sannak takbangkana, anngapana kulle ri lawarak uk sannak cakdina akkulle nipare rante iyeminjo anngngapa anakna nisakre areng 'Rante-rante Patola.'*

*Nikiokmi rante Patola ri karaenga siagang ammakna na bapakna. Ri wattunna naik ri tukaka anak bainena karaenga, I laila na ciniki rua tau toa siagang sekre tau runga sannak gakgana gammara na langga-langga nicinik.*

*Sikamma anak baine ancinaikai erokki ri ia atinna I Laila taktujui manje ri anjo turungkayya erokki napakjari burannenna.*

*Anjo erekna ri istanayya, nakanamo Karaenga " sannak kungaena rante musareanga, nasaba lawarak uk nipuetuju nupajarek rante, inae ampareki anne rantea," Pakutananna Karaenganga.*

*"Sitojenna, anjo rantea anakku akpare Karaeng I Rante Patola." Pappoalinna bapakna Karaeng nasarei hadiah sibatu koko mange ri tau toana I Rante Patola anjama.*

*Ri tangnganna romanga, rante-rante patola jai nagansissengi Karaeng olo-olo, kammayari ulara, balao, bawi, jarang, jangang-jangang, macang, darek siagang maraengannayya.*

*Anjo masa karajang ammala, anjo anak karaeng eroka ri pakbunting, Karaeng anggakang sayambara. Inai berhasil lalang sayambara anjo, iami niak hakna anjari biasanna iareka bainenna anak raja.*

*Lekbakmo anjo pangumumang sayambara, tena siapa allo ri negeri karajaang punanga attending sayambara-sayambara anne nipinawangi limampulo tau jaina, nigaukang tuju allo tuju bangngi sallona.*

*Rante-Rante Patola, eroki amininawang ilalang sayambara anjo. Manna ia tiada anak ningrat, mingka ia akkule anggakangi partandingan sayambara. Siagang rupa gakga, na rupawang, Rante-Rante Patola anghadap Karaeng kaeroki amminawang lalang sayambara. Pakaramula, Karaeng tena na tarima, mingka ridesakki ri anak bainena, naikanmi anjo Karaeng. Na limampulo tau jaina, Rante Patolami battu ri kalangan rakyatka.*

*Nai niassengi apa anjo sayambara ri allo paratama, anjo bangngia appidatommi raja. Paratandingan apa anjo bajik riparatindingkang ammuko allo. Rante Patola jaiya agang olo-olo siapmi sagala dukungang.*

*Anjo bangngiya, ammumbai pung balao irawa balla allangngeri rancana Karaeng ammuko allo. Allo parantama nagaukangi a'raga.*

*Pung balao ammoterekmi mange ri Rante-Rante Patola ampauangi ammuko allo niak paratandingan a'raga. Nasusummi anjo rancana. Pung manuk-manuk assadiami ambantui. Nai tau battu ri anak raja napacinikammi kajagoanna akkarena raga. Langasenna ricinik hebaki, tarahirna giliranna Rante Patola akkarena raga.*

Akkarenanami anjo raga, nasempak naik, anjo goloka naiki rilangika kanibantui pung manuk-manuk. Nampa napinawang irama ganrang pakarena, goloka tukgurukmi naung naallambusi aksarang ripatokrona, saqra tapuk lima kalangngerang. Mingka kahebatanna anjo, Rante-Rante Patola akjari pamanang.

Karaeng erok inji nauji Rante-Rante Patola. Anjo bangngina. Karaeng rapaki pole, nai anjo erok naujikangi ri Rante Patola. Niputuskanmi, rante Patola insure angnganre talak sekre lamunggang punna lakbusi anjo talaka siagang katalaki, nampami anjari bisanna Karaeng.

Pung Balao sampan bangngi nalangngeri carita karaeng nampa napauangi Rante Patola punna ammuki niujiko angnganre talak sekre lamunggang. Lalang sadih ampikkiri anjo tantanganga, pung bai mange riampikna. "Teakmako mallakki sakribatang, inakke sipka ambantuko. Punna masala angnganre talas, iamiantu kanreangku, nakan pung bai.

Nalangngerekna anjo kananna baiya, ammuko allo Rante Patola mangemi ri Karaeng, nampa natarima anjo tantanganga. Anjo baiya naubami kalenna anjari Rante Patola, nampa nierang mange ri lamung talasaka. Langasenna litalasaka rilamunga lakbusuk ngaseng na tenma tassesa. Lakbusukna anjo, angngerapi sekre lamunggang talas, mingka nakana karaeng gannakmi. Rante Patola berhasil napammaloi anjo tantanganga.

Karaeng tenapa napuas ri anjo ujianga, eroki nauji salla akpaklaga jangang. Najawabmi anjo tantanganga, pung macang natawarri jasaana, punna ia aksadia angngewa anjo janganga. Pung macang naubami kalenna akjari jangang, nampa nierang risaukang akлага. Punna niak jangang naik, allambusi dijakkalaki ulunna naanjo janganga ammoterang panno cerak. Karaeng angngaku kala.

Karaeng ammoterekmi ri ballakna, naerok nauji tarakhir kalian. Karaeng eroki anggaukang partandingang biseang. Pung balao nalangngeremi anjo rancanaya nampa napaungi Rante Patola punna ammuko erok niadakang partandingang akbiseng. Anjo tantanganga bantalaki nasakring Rante Patola, katena nabiasa akbiseng mingka pung balao narancanami lalang ati. Pung balao narancanami anne partandinganga. Anjo bangngiya, pung balao napammumbaimi biseng balinna, nampa nakokkoki. Nampa anjo biseang Rante Patola utumi.

Ammuko allona, nimulaimi partandingang, biseang balinna mange ridallekang na Rante Patola niak inji riboko. Tena nametta, biseang balinna taksekre-sekre tallangi, nairante patola kalenna mange ri pinisika.

Karaeng angngaku kala, natarimami karaeng ri punanga anjari bisanna. Naanjo lalang adak mangkasarak, punna erokki rianak baine, niak doek panaina. Anjo alloa napattantumi doek panaika natalliwa tinggina anjo Raja Kalumannyang suliki ampanuhi. Tau toa Rante patola allangngeri kaputusang Karaeng allambusi natarima. Manna anjo kasiasi, naanjo anak Karaeng takbangkai, battu kemaе anjo kasiasi anggapa doek.

Rante Patola niak mukjizat tena namiliki tau maraenga. Langasenna batanga nalamunga ambua doek emas. Singkamma katala batang na labu. I nai anjo bua katala batang na labu nbiekbak niak ngaseng doek emasna, naiangasenna pakpalakna raja sanggenna miliarang rupiah nasanggupi.

Karaeng angngaku betai na assadia ampakbuntinga putrina I Laela siagang Rante-Rante Patola, pung kasiasi akkulle napisakringi kahidupang ri istana. Karaeng raja Punaga taomi, tena nametta ammoterang, naanjo akkullea ansallei kadudukang

*manggena iamiantu anakna I Laila, naanjo bainei, nasuromi buraknenna rante-rante Patola ansallei.*

*Rante Patola ammentami, kahidupang rakyat punaga makmurukmi, iangasenna wasselek lamungang cappongi na jukuk ri tampangang jai. Ia sannak bijaksana mange ri rakyatna, mingat terasa mange ri tau akkajaaka ri negeriya. Ia pamimping paling niangai ri rakyatna nampa akparek negeri sejahtera*

## **RANTE-RANTE PATOLA**

Di tengah hutan belantara, di dalamnya terdapat sebuah gubuk yang dihuni oleh sepasang orang tua namanya Dang Taka dan Daeng Bacce. Ia dikaruniai seorang anak, namanya Rante-rante Patola.

Kehidupannya sangat memperhatikan, sangat miskin dan makanpun susah. Rante-rante Patola tak ingin hidupnya terus melarat, ia selalu memanfaatkan lahan kosong yang ada di sekeliling rumahnya. Ditanaminya berbagai jenis tanaman, seperti padi, sayur mayor juga beternak.

Semua tanaman yang ditanam berhasil baik, dan menjadikan kehidupannya kian membaik. Sayur, padi dan pohon lainnya yang ditanam ditumbuh subur, termasuk di dalamnya sayur ketela (Patola, Mks) yang merambat ke pohon.

Ibunya Daeng Bacce sangat tertarik keindahan bunga ketela itu. Diambilnya satu persatu lalu ditusuk dengan helai rambut hingga menjadi sebuah rantai yang indah. Rantai itu kemudian ingin dipersembahkan kepada Karaenga ri Punaga sebagai tanda bahwa ia bisa berhasil merubah pola hidupnya.

Minggu pertama bunga ketela itu ditusuk dengan satu helai rambut, minggu berikutnya satu helai rambut, minggu berikutnya satu helai rambut itu dibagi dua lalu dijadikan tusuk kalung bunga ketela. Minggu berikutnya helai rambut dibagi tiga, hingga masuk minggu ke tujuh helai rambut dibagi tujuh lalu dijadikan tusuk tulang bunga ketela. Minggu berikutnya helai rambut dibagi tiga, hingga masuk minggu ke tujuh helai rambut dibagi tujuh lalu dijadikan tusuk kalung bunga ketela.

Karaeng yang menerima persembahan dari tukang kebun itu merasa heran, kenapa helai rambut yang sangat halus ini bisa dijadikan kalung bunga ketela. Itu pula sebabnya anaknya diberi nama Rante Patola artinya rantai dari bunga ketela.

Karaeng lalu memanggil tukang kebun itu, ketiganya (ayah, ibu dan anaknya) lalu menghadap Karaeng. Saat menaiki tangga istana, anak gadis Karaeng. I Laila sempat melihat kedua orang tua itu dikawal oleh anaknya Rante-Rante Patola. Rante-Rante Patola memiliki wajah yang gagah, tampan dan menawan.

Setiap gadis yang melihatnya pasti tertarik padanya. Hati si Laila saat itu pun tertuju padanya dan ingin menjadi suaminya.

Ketika sampai di istana, Karaeng lalu berkata "Saya sangat tertarik atas kaling pemberianmu, sebab helai rambut yang dibelah tujuh itu bisa dijadikan peingkat rantai yang indah sekali, siapa gerangan yang membuat ini" tanya Karaeng.

"Sebenarnya, itu hasil kerja anak kami Karaeng, I Rante Patola. Dialah yang membuat kaling itu," Jawab sang Ayah. Karaeng lalu memberinya hadiah sebuah kebun pada kedua orang tua ini untuk digarap.



Di tengah hutan itu, Rante-Rante Patola telah banyak berkenalan dengan Raja Binatang, seperti raja ular, tikus, babi, kuda, burung, macan, monyet dan masih banyak lainnya.

Pada masa kerajaan silam, setiap anak gadis karaeng yang mau dikawinkan, Karaeng melakukan sayambara. Siapa yang berhasil memenangkan sayambara itu, maka dialah yang berhak menjadi mantu atau istri anak raja.

Atas pengumuman sayambara itu, beberapa negeri kerajaan tetanggapun mengirim anaknya ke kerajaan Punaga untuk bertanding memenangkan sayambara. Sayambara tersebut diikuti sebanyak 50 orang peserta, yang dilakukan selama 7 hari 7 malam lamanya.

Rupanya, Rante-rante Patola juga ingin ikut dalam sayambara tersebut. Walaupun ia bukan turunan ningrat, tetapi ia bisa melakukan pertandingan dalam sayambara itu. Pertamanya Karaeng menolak, tapi atas desakan anak gadisnya, sehingga Karaeng pun mengiyakannya. Dan 50 orang peserta, hanya Rante Patola berasal dari kalangan rakyat jelata.

Untuk mengetahui apa gerangan yang akan disayambarakan di hari pertama, maka pada malam itu Raja berdialog dengan pembesarnya. Pertandingan apa gerangan yang menarik dipertandingkan di hari esok. Rante-rante Patola yang banyak berteman dengan binatang ini siap mendukung segala upaya pada malam hari, si tikus datang ke kolom rumah untuk mendengar rencana karaeng esok hari. Hari pertama dilakukan pertandingan A'raga.

Si tikuspun kembali ke Rante-rante Patola lalu memberi tahunya bahwa besok ada pertandingan a'raga. Maka disusunlah strategi. Si Burungpun siap membantunya. Beberapa peserta dari anak raha memperagakan kebolehannya memainkan raga. Semuanya kelihatan mahir dan menarik, terakhir tiba giliran Rante Patola memainkan raga. Setelah raga itu dimainkan, ditendang ke atas, bolapun terus melangit karena dibantu oleh burung. Sambil menari mengikuti irama ganrang Pakarena, bolapun jatug dari atas dan langsung bersarang di patonro'nya, suara tepuk tanganpun meriah. Atas kehebatannya itu, sehingga Rante-rante Patola berhak keluarga sebagai pemenang.

Karaeng ingin mengaji Rante-rante Patola lagi. Pada malam harinya, Karaeng berembuk lagi, apa yang perlu diujikan pada rante Patola. Maka diputuskan lagi, Rante Patola harus bisa makan talas satu kebun. Bila talas itu habis lalu ia tidak gagal, maka ia bisa jadi mantu Karaeng.

Si tikus yang setiap malamnya memonitor pembicaraan Karaeng itu lalu memberitahu Rante Patola bahwa besok akan diuji makan talas satu kebun. Dalam keadaan sedih memikirkan tantangan itu, si babi lalu menghampirinya. "Tak perlu resah saudara, saya siap membantumu. Kalau soal makan talas, itu santapan empuk kami," kata si babi.

Mendengar ucapan babi itu, keesokan harinya Rante Patola mendatangi Karaeng, lalu menerima tantangan itu. Babipun berubah wujud jadi Rante Patola, lalu dibawa ke kebun talas. Semua talas satu kebun dilalap habis dan tak ada yang tersisa. Setelah habis, ia minta lagi satu kebun, tetapi Karaeng menganggap itu sudah cukup. Maka Rante Patola berhasil melewati tantangan itu.

Karaeng belum puas dengan hasil ujian itu, ia ingin menguji lagi dengan adu ayam jantan. Tugas si tikus untuk memonitor rencana Karaeng terus dilakukan sepanjang malam. Si tikus lalu melaporkan ke Rante Patola, bahwa besok akan

dilakukan pertandingan sabung ayam. Untuk menjawab tantangan itu, si macan lalu menawarkan jasanya, agar ia bersedia menghadapi sabung ayam tersebut. Si macan kemudian berubah wujud kadi ayam, lalu dibawa ke Saukang untuk diadu. Tiap ayam lawan yang maju, maka secepat itu pula langsung diterkam kepalanya yang membuat ayam lawannya mati berlumuran darah, Karaengpun mengaku kalah.

Karaengpun pulang kem rumah, dan ingin menguji terakhir kalinya. Karaeng ingin agar dilakukan perlombaan perahu. Si tikus yang memonitor rencana itu langsung menyampaikan ke Rante Patola bahwa besok akan dilakukan perlombaan perahu dayung. Tantangan ini juga dirasa oleh Rante Patola sangat berat, karena itu tidak biasa melaut tapi si tikus sendiri yang mendorong agar tak perlu kecil hati. Si tikus punya rencana yang baik untuk memenangkan pertandingan itu. Pada malam hari, si tikus diam-diam mendatangi perahu lawan-lawannya, lalu digigitnya hingga bocor. Kemudian perahu Rante Patola tetap utuh.

Keesokan harinya, saat pertandingan dimulai, perahu lawan pun melaju cepat ke depan dan Rante Patola sempat tertinggal. Tetapi lama-kelamaan, perahu lawan mulai tenggelam satu persatu, hingga akhirnya tinggal sendiri Rante Patola menuju ke finis.

Karena Karaeng mengaku kalah, hingga akhirnya Karaenga ri Punaga bersedia menerimanya sebagai mantu. Namun dalam adat budaya Makassar, setiap meminang anak gadis, harus ada belanja (doe panai). Saat itu Karaeng Punaga menetapkan uang panai terlalu tinggi sehingga Raja yang kayapun sulit memenuhinya. Orang tua rante Patola yang mendengar putusan Karaeng itu langsung menyetujuinya. Walaupun ia sangat miskin, sehingga anak Karaeng di sekitarnya terheran-heran, dari mana si miskin itu dapat uang sebanyak itu.

Rupanya Rante Patola punya mukjizat yang tak dimiliki oleh orang lain. Semua pohon yang ditanam membuahkann ringgit emas. Seperti ketela pohon dan labu berbiji ringgit emas. Hanya beberapa buah ketela dan labu yang dipotong yang berisikan ringgit emas, maka semua permintaan raja sampai miliaran rupiah bisa dipenuhi.

Karaengpun mengaku kalah dan ia bersedia mengawinkan putrinya I Laela dengan Rante-rante Patola, sehingga si miskin pun dapat mengenyam kehidupan di istana. Karena Raja Punaga sudah tua, tak lama kemudian ia wafat, maka satu-satunya yang bisa menggantikan kedudukan ayahnya adalah anaknya I laila, namun karena ia wanita, ia kemudian menyuruh suaminya Rante-Rante Patola untuk menggantikannya.

Saat Rante Patola memerintah, kehidupan rakyat Punaga kian makmur, karena semua hasil tanaman tumbuh subur dan ikan di lautpun melimpah. Ia sangat bijak kepada rakyatnya, tetapi sangat tegas terhadap orang-orang yang merusak negerinya. Ia termasuk pemimpin yang sangat dicintai oleh rakyatnya yang membuat negerinya sejahtera.

## **25. Caritana Lapong Buaja na Lapong Tedong**

*Niak sekre wattu nabattu akba lompoa ri sekrea pakrasangang. Jaimi ballak rumbang siagang pokok kayu lompo nalariang jeknek, battuang kana anjo akba lompoa natikring niak mamu sikayu, sikayu buaja lompo takrampe nierang ri akbaya niak ri bontoa mingka bellai batu ri birinna binangaya. Naia naunnamo akbaya nacinikmi niak pokok kayu anngutungi ingkonna siagang naasseng tommy kalenna anjo buajaya*

angkanaya bellai pale battu ri biringnna binangaya. Apaji na maremo atinna, pakmaikna lapong buaja anjoreng nasabak tenana nakkulle giok-giok niutungi ripokok kayu napilak bambang tommo alloa.

Tena nasallo takring niak mamo sikayu tedong numalo anjoreng ritampaka erok naung annginung ri binangaya. Nicinikmi ri buajaya nammarrang appalak tulung akmase-mase anngkana, "E sarikbattang, e. lapong tedong kamaseang laloak, tulungak kodong nasabak lakbusuk alloma anne nabambangallo, tamannganre, tamannginung, tamakkullema giok-giok nasabak nautungiak pokok kayu ingkongku. Pasalai sarikbattang anjo pokok kayua barang akkullejak kodong akgiok. Na nagiling tommo kallenna tedonga na nacinikmo buajaya niutungi ingkongnna risekrea pokok kayu. Nakanamo tedonga, "anne mae riolopa na riolo punna niak tedong naung ribinangaya annginung iareka akjeknek tena tanakanrena buaja. Lanri kammami anjo natena kuerok antukungko nasabak kodina sipaknu iakau buaja. Sannammako naung nanupisakringi sarena. Tena kuerok allapassangko kapunna kulappassangko pasti nukanrea sallang."

Nakanamo buaja, "e sakrik battang, kupappisakbiangi ri karaeng Allahu Taala siagang ri surona, nakupappisakbiang tongiri anak cucungku, ri bijangku, ri tamakkulena naparanraki nikaya tedong, nasabak pattulunna anjo tedonga nakusalamak battu ri kamateanga.nakanamo anjo tedonga,"punna kamma antu pale kanannu, bajikmi pale nakulappassangko ri kayu antanrakkako. Apa na nanaangkakmo tedonga anjo kayu antarakkai buajaya. Lekbakkinjo lappasakmi buajaya na nakana seng akngkana,"E sarikbattang, pasukkuruk lalo pannuluknnu ri nakke nasabak kamma-kamma anne tena sikalipa nakukulle giok-giok nasabak pakrisik ngaseng kalekalengku nautung kayu. Erang laloak naung ri jenkena,sarikbattang, kaerok mangkajako naung annginung." Nakanamo anjo I tedonga," naik mako pale ridongkokkku nakuerangko naung ribinangaya. Akdukkumi naung tedonga na naik tommo buaja di dongkokna tedonga, na nampa akjappa naung ri biringnna binangaya. Na anne lapong tedong tena niakkai ri atingnna ngkana anjo buajaya niak pale niakniak kodina ri tedonga. Akloyomi akkalak buajaya antekamma nakkulle nakanre anjo sumpaleng lapong tedong. Nakana ri nawa-nawanna tena, tena na kukanrena anne tedonga nasabak cipuruk dudua, siallomak bujuru nabambangallo tamang anre, tamang nginung, naia ri battunamo ri birinna binangaya nakanamo lapong tedong, "anrinnimako kupadongkok, buaja." Nakana seng buajaya,"pana-panaunga sikeddek, sarikbattang rijekneka solanna nabasa-basa kale-kalengku nasasau-sau kusakring nasabak kalotorok sikali kusakring kalengku." Apaji na naung sedeng tedonga ri jeknek sangge kulantuka. Nakana sedeng tedonga, "anrini mako kupanaung, buaja." Nakanamo seng buajaya,"anngapa nutea kamma ampalak-panaungak sikeddek. Apapi nukampallakkang nakulekbakmo assumpa. Akjanji rikau anngkanaya, tena olonu anngka na inakke langkanreko. Apatommo paleng kubalassangi pattulunnu siagang pakmaik bajiknu ri nakke. Apaji na naung sedeng tedonga ri jekneka sanng narapikna bonggangna iareka battangna, nasikali aklumpak mamo naung buajaya na nakana,"E tedong, bebeknu kau, anngapa nuerok ampatappaki kana-kanangku, nabajik nupahangna angkanaya riolopa nariolo nassimusu tedonga siagang buajaya. Tenamo nukulle lappasak kamma-kamma anne nasabak sannakmi cipurukku nabambangallo siallo bujuru." Nakanamo tedonga,"E buaja, ianjo paleng nubalassing pammajikingku rikau sakribaktang?" nakanamo buajaya,"teamako jai dudu bicaranu, nasabak I kau anne niakmako ilalang kakoasaangku kamma-kamma anne." Nakanamo tedonga,

*“punna kamma antu pareng eroknu, tenamako takamma, tenamako tanukanreku, passammi pale nilangere rolo bicaranna tallua apa-apa maea anrinni ri tanmpaka, nanikutaknangi angkanaya niakkaja anjo pakmaik bajik nibalask kodi?” nakanamo buajaya, “bajikmi punna kamma antu eroknu nasabak tenamo anne lakukanrenu.”*

*Tasiapai sallona para attayang, niak tojemmo anjo mae pakdinging kae-kae ammanyuk, nakkutaknangmmo tedonga angkana, “E pakdinging, niakka anjo pale olona angkana pakmaik bajik nibalask kodi.” Nakana pakdinging kae-kaea, “apa antu kau nukana. Inakkemo cinik, ri wattungku beru injapa tenamo kamma ningaiku, nipammolikiak apa-apa, na nipanaikkak ri uluanna bainea nijujung, nipattapiak berasak, na kunipasare-sere ri limanna tau loloa. Kamma-kamma anne toamak, kae-kae tommak tenamo maka la najutuandang tau linoa, nipasambilak naung ri bingaya na anyukang jeknek. Biasa tonjintu pakmaik bajika nibalask kodi.” Nakanamo buajaya, “la kukanre tojemmako tedong.’ Nakanamo tedonga, “tayangi rolo maka ruaya na nikutaknang tongi. Tasiapai sallona, niak tojemmo tapperek kekkek silawarak ammanyuk ri ampikna lapong tedong nakkutaknammo angkana, “e tapperek kae-kae, niak tongkaja anjo olona pakmaik bajika nibalask kodi.” nakanamo tapperek kae-kae na toa, “apa antu kau nukana, inakke lebbakmo antu na taba pakkutaknannu. Kamma-kamma anne toamak, kae-kaemak, nipassambilamak naung ri binangaya na anyukang jeknek. Riolo, ri wattungku beru, nibalukkak bajik-bajik, na nibolikkak bajik-bajik, punna lebbakkak nilaparak naempoiak tau lakbirik. Biasa tonji antu pakmaik bajika nibalask kodi. Ammanyuk sengi anjo mange tappereka. Apaji napilak mallakmo lapong tedong na nakana ilalang ri pakmaikna, nakanre tojemmak anne buajaya. Nakanamo Buajaya, “Kukanre mako anne tedong ka ruami nikutaknang nasangkamma ngaseng panggappaku.*

*Jari, nakanamo tedonga, sakbarak mako rolo, buaja nasabak passijanjianta sumpaleng tallu la nikutaknang na nampai rua lebbak nikutaknang nappalak doammo tedonga ri karaeng Allahu Taala barang nipalappasakji battu ri pammanrakinna buajaya. Na tikring niak mamo nacinik sikayu pulandok anginung ri birinna binangaya. Na anjo pulandoka nacinik tommy niak tedong siagang buaja rawa ri jekneka, battuang kana ri binangaya. Nakanamo pakmaikna lapong pulandok anngapa na niak tedong l rawa ri jeknek, anne tedonga nikanre ri buajaya. Ammarrang tommy lapong tedong akkutaknang mange ri lapong pulandok anngkana, “E pulandok, niak tonja anjo olona angkana pakmaik bajik nibalask kodi? Nakanamo polandoka lalang pakmaikna, annaba sikali sumpaleng nawa-nawaku, erok tojengi tedongai nikanre ni buajaya. Appibalimi lapong pulandok angkana, “apaka antu nukana, takulanngerai, tongolokmak, naik-naik sako mae nappako akkana.” Naikmi sikekdek anjo tedonga na nampa akkutaktang sedeng angkana, “E, pulandok, niakkaja anjo olona pakmaik bajika nibalask kodi?” nakana sedeng anjo lapong pulandok, “naik-naik sako mae rolong, l ratepako mae angkana, ka tena kulanngereki angkana apa nukana, tongolokmak. Niakmi seng anjo tedonga nipinawang tong ri bokona ri buajaya, na nampa akkutaknang pole angkana, “E plandok, naik kaja anjo pakmaik bajik nibalask kodi?” na anjo lapong pulandok ia nikataknanng, saia-iana anjo pappibalinna sumpaleng napau ri tedonga. Napilak naik tommy tedonga ri birinna binangaya. Naia kira-kira ri tenanamo na nirapiki nikolaik ri buajaya, nakanamo pulandok, “Lumpak mako tippak naik tedong, tenamo antu narapikko nakolaok buajaya nasabak ambawami jekneka. Apaji*

*naklumpakmo naik tedonga ri bontoa siagang lappasak tomme battu ri pammanrakinna buajaya. Larimi tedonga siagang pulandoka antama ri romanga.*

### **CERITA BUAYA DENGAN KERBAU**

Pada suatu ketika, dalam suatu kampung atau negeri datanglah banjir yang dahsyat. Banyak rumah yang hancur, hanyut dibawah air. Demikian juga banyak yang pohon kayu yang besar tumbang dilanda banjir itu. Tiba-tiba ada seekor buaya yang dibawa abnjir jauh kedaratan, dan juga jauh dari tepi sungai.

Tatkala hujan dan angin reda, serta banjir mulai menurun barulah disadarinya bahwa ada seekor batang kayu menimpa batang ekornya ia tidak dapat bergerak sedikit pun. Makin lama air makin turun dan baru disadarinya bahwa ia jauh dari tepi sungai. Hatinya sangat susah kerana dapat bergerak. Panas mataharipun sudah mulai dating. Tiba-tiba muncullah di tempat itu seekor kerbau hendak pergi minum disungai. Buayapun melihat kerbau itu, kemudian iapun berteriak minta tolong dengan merayu-rayu, "wahai sahabatku, wahai si kerbau, tolonglah kiranya aku ini karena sudah sehari penuh disini disengat panas matahari, tak makan dan tak minum. Saya tak dapat bergerak karena tertindih kayu yang rebah. Tolong angkatkan pohon kayu itu supaya saya dapat bergerak."

Kerbau itupun memutarakan badannya, dan dilihatnya pohon kayu itu lalu ia berkata, "sudah sekian lama, apabila ada seekor kerbau turun minum atau mandi di sungai selalu diganggu oleh buaya. Oleh karena itu, saya tidak mau menolongmu karena buruknya sifat buaya itu. Rasakanlah dan tinggallah engkau disitu menanti nasibmu. Saya tak akan melepaskan engkau karena bila saya lepaskan, tentu saya jadi mangsamu."

Berkatalah buaya itu, "wahai saudaraku, disaksikan oleh Allahsubhanahu wataala dengan rasul-Nya, saya akan pesankan kepada anak cucuku kelak agar mereka tidak mengganggu semua binatang yang bernama kerbau, karena sesungguhnya pertolongan kerbaulah aku selamat dari kematian."

Jika benar apa yang kamu katakana itu, biarlah saya angkat pohon kayu yang ada diatasmu itu," kata kerbau pada akhirnya.

Sesudah itu kerbaupun pergi mengangkat pohon kayu yang menindih buaya itu. Kemudian ia hendak meneruskan perjalanannya ke sungai untuk minum.

Tiba-tiba buaya itu berkata lagi, "hai sahabatku, sempurkanlah pertolonganmu padaku karena saya tak dapat bergerak sedikitpun. Seluruh tubuhku terasa sakit tertindih kayu tadi. Oleh karena itu, bawalah aku turun keair sebab engkau juga hendak pergi minum."

Kerbau itupun menjawab, "kalau demikian, naiklah ke punggungku dan saya membawamu ke sungai."

Kerbau itu merendahkan tubuhnya dan naiklah kerbau itu keatas punggungnya. Kemudian mereka berjalan menuju tepi sungai. Kerbau tersebut sama sekali tidak menyangka bahwa buaya itu mempunyai maksud yang jahat. Buaya itupun mencari akal, bagaimana caranya sehingga kerbau itu dapat dimakannya. Buaya itu, dalam hatinya berkata bahwa kerbau itu akan jadi mangsanya, apalagi sudah sehari ini ia tak makan dan tak minum.

Setelah tiba di tepi sungai buaya pun hendak diturunkan kerbau itu kedalam air. Buaya itu pun meminta lagi supaya diturunkan agak jauh kebawah sedikit, ketempat air

yang agak dalam supaya segar perasaannya yang sekian lama kering karena ditimpa matahari tadi. Kerbau itu pun turun lagi dan masuk ke air sehingga sampai pada batas lututnya, kemudian berkatalah ia kepada buaya bahwa disinilah buaya akan diturunkan.

Buaya itu berkata lagi, “mengapa engkau tak mau membawa aku sedikit lagi kebawah? Janganlah engkau takut. Saya telah bersumpah dan berjanji tidak akan memakan engkau. Apalah yang dapat saya balaskan atas pertolongan dan budi baikmu itu?”

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, turunlah kerbau itu sehingga air telah melewati perutnya.

Tiba-tiba melompatlah buaya itu lalu berkata, “ Hai kerbau, benar-benar engkau binatang yang paling bodoh. Mengapa engkau percaya begitu saja atas kata-kataku? Padahal engkau sudah tahu, sejak dahulu hingga kini, buaya dan kerbau itu bermusuhan. Sekarang engkau tak dapat melepaskan diri lagi, saya akan memakanmu karena saya sangat lapar ditimpa sinar terik matahari tadi.”

Kerbau itu berkata,” inilah balasan yang diberikan buaya atas perbuatan baikku itu?”

Buaya mengatakan bahwa kerbau tak usah banyak bicara karena sekarang sudah berada didalam tangannya. Berkata lagi kerbau itu kembali, bahwa jika demikian tingkah buaya berarti telah putuslah kasih sayang diantara mereka.

Kerbau minta tempo sebentar, agar sebelum ia dimakan ada sesuatu yang perlu dimintai keterangannya. Mereka kemudian sepakat mendengarkan dahulu pendapat tiga orang atau barang yang datang ketempat itu. Buaya dan kerbau akan bertanya kepada mereka, apakah bisa suatu perbuatan yang baik dibalas dengan kejahatan. Usul kerbau itu diterima buaya sebab pada sangkanya kerbau itu tentulah akan jadi mangsanya.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, datanglah sebuah nyiru tua yang telah robek-robek pinggirnya hanyut kedekat kedua binatang itu.

Bertnyalah kerbau itu,” wahai nyiru tua, coba katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?”

Menjawablah nyiru tua itu,”apakah yang kamu katakan itu?coba kamu lihat saya ini. Pada suatu saya masih baru, tak ada yang menyukai saya. Saya dijadikan tempat barang-barang. Kemudian saya dijunjung diatas kepala oleh para perempuan. Apabila gadis-gadis menampi beras, saya menari ditangan anak dara. Nah, sekarang saya sudah tua, tepiku telah robek-robek, saya tak berguna lagi bagi mereka. Dilemparkanlah saya kesungai, lalu dihanyutkan air. Jadi, apa yang kamu katakana itu hal biasa saja bahwa perbuatan baik, dibalas dengan kejahatan.”

Maka hanyutlah nyiru tua itu dan makin lama makin jauh. Buaya lalu berkata, “ pasti engkau akan kumakan, wahai kerbau.” Kerbau mengatakan bahwa baiklah ditunggu yang kedua kemudian kita tanyai. Tiada berapa lama hanyutlah disamping mereka selemba tikar tua yang juga telah koyak-koyak sebagian.

Berteriaklah kerbau itu, katanya, “wahai tikar tua, coba kamu katakana pada kami, adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?”

Menjawablah tikar tua dan robek-robek itu,”mengapa kamu bertanya demikian? Tidak tampakkah olehmu bahwa akulah yang dikenai kata-katamu tadi itu? Sekarang karena saya sudah tua dan robek-robek, buruk dan busuk lagi maka dibuanglah aku oleh manusia itu, ksmudian dihanyutkan di sungai. Dahulu ketika saya masih baru, saya

digulung baik-baik kemudian di simpan ditempat yang bersih. Apabila tamu datang aku dihamparkan dan diduduki oleh tamu-tamu mereka. Jadi, apa yang kamu katakan tadi adalah sesuatu yang lumrah saja, apabila perbuatan kita yang baik, dibalas dengan kejahatan.” Setelah itu hanyutlah kembali tikar tua itu mengikuti aliran sungai menuju muara.

Dengan sombong buaya itu berkata, ”pasti engkau akan kumakan wahai kerbau sebab sudah dua yang lewat yang kamu tanyai, jawabannya sama saja dan hal itu sesuai juga dengan pendapatku.”

Menjawablah kerbau itu, ”sabarlah engkau dahulu, wahaibuaya. Bukankah perjanjian kita, bahwa tiga orang atau barang yang akan kita tanyai?” Berdoalah kerbau didalam hatinya, meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Adil agar ia dapat terhindar dari kejahatan buaya itu. Dengan tidak disangka-sangka kerbau itu melihat seekor pelanduk yang sedang minum ditepi sungai. Sebenarnya, pelanduk itu sudah lebih dahulu melihat kerbau dan buaya di dalam sungai. Pada pikirannya, tentulah buaya itu berada dalam bahaya. Pelanduk itu terus saja minum di tepi sungai dan berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi disekitar tempat itu.

Berteriaklah kerbau itu sambil bertanya kepada pelanduk, katanya ” Wahai pelanduk, coba katakan pada kami, adakah perbuatan yang baik itu dibalas dengan suatu kejahatan?” berkatalah pelanduk dalam hatinya bahwa benarlah dugaannya tadi itu. Menjawablah pelanduk itu, ”apakah yang kau katakan itu? Pendengaran saya sudah kurang terang. Saya sudah tuli, oleh sebab itu, kesinilah, naik-naiklah engkau sedikit!”

Maka naiklah kerbau itu sedikit dengan buaya juga mengikuti dibelakangnya. Kerbau itu mengulangi lagi pertanyaannya, ”hai pelanduk, adakah yang kau dengar bahwa perbuata baik itu dibalas dengan kejahatan?”

Pelanduk itu menjawab lagi, ”apa sebenarnya yang kamu tanyakan itu?” saya sudah katakan bahwa pendengaranku sudah kurang terang. Saya sudah tuli. Tak sedikitpun saya dengar apa yang kamu katakan itu. Naik-naiklah engkau sedikit barulah engkau berbicara.”

Kerbau itupun naiklah kepinggir. Kemudian ia bertanya lagi seperti pertanyaannya yang sudah lalu, tetapi jawabannya yang diperoleh oleh kerbau selalu demikian, menyuruh ia naik hingga kepinggir sungai. Adapun buaya itu dengan sabar mengikutinya hingga tiba dipinggir sungai yang airnya sangat dangkal. Kira-kira buaya itu sudah tak sampai lagi kepadanya, berteriaklah pelanduk itu menyuruh kerbau itu lari. Kerbau itupun larilah keatas. Dengan demikian lepaslah ia dari bahaya buaya itu. Buaya itu tak sadar, kerbau yang sudah berada dalam tangannya, dapat lepas kembali, dan ia tidak jadi memakan kerbau itu. Adapaun kerbau tadi larilah masuk ke hutan bersama-sama dengan pelanduk.

## **26. JANGANG-JANGANG PARAKET**

*Ri romang luara' jai poko'-poko', nia'ammantang jai jangang-jangang parki'sannangi tallasa'na, Nampa nia karaeng pimpingi arena karaeng jangang-jangang parket nampa allo-allona suaraki ka akkelong-kelongngi nampa si kio'kio ki nampa a'lette'lette mae ri tampa maraenga nampa si kamaseangi nampa ta'lebbakai a'besere'a'boya kanre.*

Nia se're wattu iya ngaseng ta'bangkai nalangngere kabara angkanaya romang natampakia nibattui ri pajakkala jangang-jangang. Jaimi jangang-jangang najakkala. Manna bella mammo ballana battu ri romanga, mingka tena nakkulle nipattantu angkanaya naisseng tampa' pammantanganna, inta kamma anne??? Takkulleiki bebasa' a'boya kanre. Sala-sala angngonjojaki pi' napasanga i pajakkala jangang-janganga. Aih punna nijakkalaki intami kamma anak-anaka sallang?" pappuwalinna bainenna mange ri bura'nenna." Tenamo anjo kuassengi iya amma'na! Mingka apa paeng, punna tena niassulu tangnganreamaki. Mingka eroki hati-hati sollanna tena naki antama ri pi' na anjo taua, puwalinna bura'nenna". Kulangngere anjo taua pila' mani battu ri ballaka. Nakana sumpaeng i jangang-jangang nuri, jaimi nijakkala, nakana jangang-jangang maraeng.

"tantu mi nipattolo-toloinna anjo i pajakkala jangang-janganga anjo. Anjo pajakkala jangang-janganga eroki najakkala tallasa, jari tena matu-matunna mange ri iya punna mate kabusuki. Ammuko tantumi labbattui nampa nalappasangki se're tak se're battu ri kurunganga anne. Tayangmi pakkanangku! llallanganna rekengang sibilangnganga, nampa ari'ba kabusuki," nakana raja parakeet. "ooohhhh..... iye' iye 'ye kupahammi massutta'! pappuwalinna kabusu' masyaraka'na.

Ammukoanna kamma anjo nia'mi anjo pajakkala jangang-janganga. Naparessami se're tak se're nampa nalappasang battu ri kurunganga.lannasa ki nasaba' jangang-jangang ri kurunganna tenna a'gio'.

"anggapa anne jangang-janganku?" naana pajakkala' burung-burungnga.

Nammapa rakyat pakareet ka attayang parentta battu ri karaengnga.kamase-masei pajakkala' burung-burng nasaba' jangang-jangang erroki nalapasa' nasaba' jangang-jangang pakareet lappasa ki.ta'bangkai rakyat paraki' nasaba' ri'bak nasaba' tenna battui. Anjo pajakkala' jangang-janganga tabangka tongi nasaba' naciniki anjo jangang-jangang nakku arek mi mate sikalonna ari'baki.amanttangi karaeng parakit ada'ki anjoeng ri kurunganga nati'galaki namppa larroi."hah!nai suro ko pattolo-tolloiya' alle kasia'!kau la mate ri limangku!" na kana anjo pajakkala ka. "teaki ! teaki bunoa karaeng ! janjia kareng punna ki lappassanga, nakke ku paka sannangi pakmaikta. Allo – allona ku pakkelongangki," janjinna karaeng parakeet. Sinampe appikkiriki anjo pajakkalaka. " bajikmi paeng ! an rinni ni ciniki, akkulleko pa sannangi pakmaikku. Punna kodi ni langngere' sakrannu, tena ku ammaling – maling bakjiko," nakana anjo pajakkalaka.

Karaeng parakeet ni erangi mange ri ballakna anjo pajakkalaka. Anjoeng ni parekangi jakbak tampakna ammantang. Allo – allona akkelongi sollanna sannangi pakmaikna anjo pajakkalaka. Na saba sakranna karaeng parakeet gakga dudu, sallo – sallona akgiling ni ngai ri anjo pajakkalaka. Sangging ni pacinikangi na ni puji – puji mange riagang – agangna. Jai dudu erok amballi mingka tena na erok ni balukang ri anjo pajakkalaka manna poeng siapa kakjalakna erok ni balliangangi.

Sallo lalona tassirakmi kabara nia jangang – jangang gakga dudu sakranna anrapikmi mange ri tolonna karaeng mangkasarak. Saba ia karaeng, erok dudu na piara anjo jangang – janganga. Jari na suro taunna mange ambalii anjo jangang – janganga. Anjo wakkelekna mangemi ri ballakna anjo pajakkalaka. Nakana mo anjo wakkelleka," nakke ni suro ri karaeng mange an tawaraki anjo jangang – jangangnu. La na balli karaenga manna siapa kakjalakna. Na kana anj pajakkalaka," mingka tena ja ku balukangi kareng."



*Bodo carita, Raja parekaat ammantangi ri istana, raja attunggala naparekang se're kandang nipareka battu ri bulaeng. Nia se're perawat sanna caraddena angngasuh nisarei jamang-jamang poro anrawatki, bodoh kata nia raja parakeet sanna marannuna, annabaji?? Tapi tena nakamma. Nasaba' raja parakeet simata nau'rangi pammantanganna anjoeng ri romanga. Nau'rangi masyarakata'na anjo antayangi. Anjomi saba'na raja parakeet sanna sannanna. Kanre-kareang anjo nipasadiangi, tena najami manna sike'de. Kamma-kamma anne tena naero nasungke bawana, apalagi akkelong poro napakasannang atinna i raja. Lannassaki raja nacini pamminrana. Nanakiomo pajagana.*

*"Angangapai na sannang kamma njo jangang-jangang karannuangku? Garringi?"  
"ki pammopporangka karaeng,tena ku pahangi. Iya kabusu kaerokanna siagan kagassinganna biasaji ku paressa. Tena nia sala ri nabatang kalenna. Mingka punna ku ciniki jai pikkiranna,"*

*Raja tena napahangi angkana antekamma sikaju jangang-jangang jai pikkiranna.*

*"ternyata anjo olo'olo'ka nia tong pikkiranna? Raja na pagioki ulunna*

*Raja Parakeet tena na angngalle wattu langsung na pakapa kanynyi'na nampa angribba' sanna' tinggina na pakammai kila'. "horeeeee lappasa'ma...!"*

*Nampa anjo rajayya siagan pajagana ta'bangkai na cini anjo paristwayya, mingka ri bokona ammakkala' ngasengi sikalinna na usseng angkana ri balle-ballei ri jangang-janganga. Raja Parakeet angribakki na rannu mae ri romang tampa' pammantanganna. Sikamma minjo raja Parakeet ammotere asse're siagan masaraka'na siagan tallasa' na rannu.*

## **BURUNG PARAKEET**

Di sebuah hutan belantara yang lebat, tinggalah sekumpulan burung parkit yang hidup damai dan tentram, yang dipimpin oleh seekor raja burung bernama Raja Parakeet. Setiap hari mereka ramai bernyanyi saling bersahutan sambil berpindah-pindah dari satu ranting ke ranting yang lain. Satu sama lain saling menyayangi dan tidak pernah berebutan dalam mencari makan.

Suatu hari ketentraman mereka terusik karena mereka mendengar kabar bahwa hutan mereka kedatangan seorang pemburu burung. Sudah banyak burung yang ditangkap olehnya. Meskipun tempat tinggal mereka jauh di dalam hutan, namun tidak menutup kemungkinan pemburu itu akan segera mengetahui keberadaan mereka. "Aduh bagaimana ini? Kita tidak bisa leluasa mencari makan. Salah-salah nanti kita menginjak perekat yang dipasang si pemburu. Kalau kita tertangkap, bagaimana nasib anak-anak kita yang masih kecil?" keluh seekor ibu burung kepada suaminya. "Aku juga bingung bu! Tapi bagaimana lagi, kita harus tetap keluar mencari makan kalau tidak ingin anak kita mati kelaparan. Tapi kita harus ekstra hati-hati agar tidak terjebak oleh perangkap pemburu," jawab suaminya. "Aku dengar pemburu itu sudah semakin dekat dengan rumah kita! Beberapa burung nuri memberitahuku. Sudah banyak yang tertangkap!" kata burung lainnya.

Rakyat burung parkit semakin resah. Apalagi beberapa hari kemudian mereka melihat pemburu itu datang di sekitar rumah mereka dan mulai memasang perekat di ranting-ranting pohon untuk menangkap mereka. Alhasil banyak burung parkit yang terjebak dan menempel pada perekat si pemburu. Mereka menangis menyadari hidup

mereka terancam. Tidak terkecuali raja Parakeet, ia pun terjebak. Namun ia berusaha menenangkan rakyatnya.

“Tenanglah dulu!” teriak raja Parakeet. “Kita akan mengatur strategi.” “Maksud Tuan?” “Kita akan berpura-pura mati!” “Berpura-pura mati? Untuk apa Tuan. Toh aku akan mati kalau terpisah dengan anakku,”

“Tentu saja untuk mengelabui si pemburu. Pemburu itu ingin menangkap kita hidup-hidup, jadi kita tidak berguna buatnya kalau kita semua mati. Besok ia pasti datang dan melepaskan kita satu persatu dari perangkap ini. Tunggulah aba-abaku! Dalam hitungan yang keseratus, lalu kita semua terbang bersama-sama,” kata raja Parakeet.

“Oooohh...ya ya ya kami mengerti!” jawab semua rakyatnya.

Esoknya si pemburu datang. Ia memeriksa tangkapannya satu persatu sambil melepaskannya dari perangkapnya. Ia kecewa karena semua burung tangkapannya tidak bergerak. “Apa mereka mati ya?” tanya si pemburu dalam hati.

Sementara itu rakyat Parkit menunggu aba-aba rajanya dengan cemas dan tak sbar. Malang ketika pemburu hendak melepaskan burung terakhir yang tak lain adalah raja Parakeet, ia terpeleset. Rakyat parkit terkejut dan serentak terbang tanpa menunggu aba-aba. Pemburu juga terkejut melihat buruannya yang disangkanya mati ternyata kabur. Tinggal raja Parakeet yang masih menempel di perangkapnya. Pemburu memegangnya dengan marah. “Hah! Ternyata kalian menipuku. Rasakan! Kau akan mati di tanganku!” seru Pemburu. “Jangan! Jangan bunuh aku Tuan! Aku berjanji kalau kau melepaskanku, aku akan menghiburmu. Aku akan menyanyi untukmu setiap hari,” janji raja Parakeet. Pemburu berpikir sejenak. “Baiklah! Kita lihat, apakah kau mampu menghiburku. Awas kalau suaramu jelek, aku tidak segan-segan menghukummu,” ancam pemburu.

Raja Parakeet dibawa ke rumah pemburu. Di sana ia dibuatkan tempat untuk bertengger. Setiap hari ia bernyanyi untuk menghibur Pemburu. Karena suara raja Parakeet amat merdu, lama-kelamaan Pemburu menyayanginya. Ia selalu membanggakannya dan memamerkannya ke teman-temannya. Banyak yang ingin membelinya tapi Pemburu selalu menolaknya meskipun ditawarkan dengan harga yang sangat tinggi.

Lama-kelamaan berita burung bersuara merdu itu sampai di telinga raja makassar. Sebagai raja, ia ingin sekali memilikinya. Maka diutuslah seorang wakilnya untuk membeli burung tersebut. Wakilnya segera pergi ke rumah Pemburu.

“Raja mengutusku untuk memberikan penawaran buat burungmu. Raja akan membelinya dengan harga tinggi,” kata Wakil raja.

“Tapi tuan, aku sama sekali tidak ingin menjualnya,” jawab pemburu.

“Raja pasti sangat kecewa,” ujar Wakil raja membuat Pemburu merasa tidak enak.

“Baiklah!” kata pemburu dengan berat hati. “Raja boleh membelinya.” Lalu kepada raja Parakeet, Pemburu berkata, “Sobat, aku terpaksa melepasmu. Baik-baiklah kau di istana. Aku pasti merindukanmu.”

Singkat cerita kini raja Parakeet tinggal di istana. Raja secara khusus membuatkan sebuah sangkar yang terbuat dari emas. Seorang perawat yang sangat ahli dalam merawat burung ditugaskan untuk merawatnya. Pendek kata hidup raja Parakeet sangat menyenangkan. Benarkah? Ternyata tidak. Karena raja Parakeet selalu ingat tempat tinggalnya sendiri di hutan sana. Teringat akan rakyatnya yang menunggunya. Hal itu membuat raja Parakeet menjadi murung. Makanan yang

disediakan untuknya, sedikit pun tidak disentuhnya. Kini ia tidak mau lagi membuka mulutnya, apalagi bernyanyi untuk menghibur raja. Raja heran melihat perubahan tersebut. Ia memanggil perawatnya. "Kenapa burung kesayanganku jadi pendiam begitu? Apakah ia sakit?" "Ampun Tuan, hamba pun tidak mengerti. Semua kebutuhan dan kesehatannya selalu saya cek dengan seksama. Tidak ada yang salah dengan tubuhnya. Tapi sepertinya ia banyak pikiran,"

Raja tidak mengerti bagaimana seekor burung bisa punya banyak pikiran. "Ternyata hewan pun punya masalah juga?" Raja sambil geleng-geleng kepala.

Raja Parakeet tanpa membuang waktu segera mengepakkan sayapnya dan terbang tinggi secepat kilat. "Horeeeee aku bebaaaasssss...!"

Sementara raja dan para pengawalnya terkesima menyaksikan peristiwa itu, namun akhirnya mereka tertawa begitu menyadari mereka telah tertipu oleh seekor burung.

Raja Parakeet terbang dengan gembira menuju hutan tempat tinggalnya. Demikianlah akhirnya raja Parakeet kembali berkumpul dengan rakyatnya dan hidup bahagia.

## **27. POPPO**

*Poppo menurut kaparcayaanna tau ri kampongku iami antu setang baine akkullea akrikbak. Poppo niassengmi iami antu setang palukka nangai tongi anngesuk cerak, utamana baine lekbaka allassukang. Poppo nipercaya nangai ri koko bataraka iareka ri koko jaja lamung-lamunga. Panngaina poppo iami antu ri pokok-pokok taipaya.*

*Riolo bedek, niak baine burakne assingai. Mingka tau toana anju buraknea tena nasituju nasabak kasi-asii anjo bainea. Tau toana anjo buraknea napassingaimi anakna siagang baine ri tau kalumannyang. Na anjo bainea pakrisiki atinna nampa pakrisiki nyawana ka anjo masalayya.*

*Nasabak pakrisikmi atinna nipelak ri singaina, aktuntuk balasakmi. Aklampami anjo bainea mange ri dukunga nasabak erok tongi anjari kalumannyang. Nisaremi baca-bacang siagang pau-pau ri dukunga. Tena nasengaja, salai baca-bacanna anjo dukunga. Na anjarimi tau tena kalenna anjo bainea iami antu nikana poppo.*

## **POPPO**

Poppo menurut kepercayaan orang di kampung saya adalah hantu perempuan yang bisa terbang. Poppo menurut kepercayaan di desa kami selain dikenal sebagai hantu pencuri juga suka mengisap darah, utamanya perempuan yang sedang melahirkan. Poppo dipercaya juga suka berada di kebun jagung atau kebun di mana banyak buah-buahan. Kesukaan poppo berada di pohon yang berbuah itu kadang digunakan oleh orang (yang berani) di musim mangga berbuah. Poppo yang 'hinggap' di cabang pohon mangga akan menjatuhkan buah-buahan mangga matang.

Alkisah pada zaman dahulu kala, ada sepasang kekasih yang saling mencintai. Akan tetapi orang tua dari si laki-laki tersebut tidak merestui hubungan mereka sebab si perempuan berasal dari kalangan tidak berada (miskin). Orang tua dari si laki-laki menjodohkan anaknya kepada perempuan anak orang kaya. Akhirnya si laki-laki menikah dengan anak orang kaya yang dijodohkan dengannya. Dan si perempuan pun sakit hati dan sedih karena masalah itu.

Lantaran sakit hati karena ditinggal kawin oleh pacarnya, si perempuan pun berniat untuk membalas dendam. Akhirnya si perempuan pergi ke dukun untuk berguru bagaimana cara menjadi kaya. Sang dukun pun memberikan mantra dan nasihat kepada si perempuan. Tanpa sengaja, si dukun salah dalam membacakan mantra untuk si perempuan. Dan akhirnya si perempuan berubah menjadi mausia tanpa kepala yang biasa disebut poppo.

Nasabak pakrisikmi atinna nipelak ri singaina, aktuntuk balasakmi. Aklampami anjo bainea mange ri dukunga nasabak erok tongi anjari kalumannyang. Nisaremi baca-bacang siagang pau-pau ri dukunga. Tena nasengaja, salai baca-bacanna anjo dukunga. Na anjarimi tau tena kalenna anjo bainea iami antu nikana poppo.

### **28. Carita Buaya Kebo ri Mangkasara'**

*Nia tau amma ammantang ri biring balanna Tallo, Mangkasara', ri daerah Sulawesi Selatan alla sukangi rua anak kambara. Minka anjo kasanangngnga, tiba-tibai langsung naung na saba' anjo tau na lasungako akkambaraki siagan buaya kebo.*

*Amma Halimah siagan daeng Tunru nalappasaki anjo anak kambaraka buaya kebo ri balanna Tallo, ia ni patappakani panamantangi karaeng buaya, sinrijala arena.*

*Sanggena narapiki ruampulo taung sallona niamo buaya kebo ammumba, napaccinikammi kalonna ri balanna Tallo. Sanggena kammanjo, anjo buaya keboka matei.*

*Anjo ri temana kajariang, amma Halimah assonai ilalang tinrona assigappai siagan baine gaga dudu. Anjo baine napatappaki ia mintu buaya kebo mateia sumpaeng.*

*Sanggena na lakurangi acara kamatean singkamma rupa tau'wa ri tampona linoa. Bainea siagan buranea napasadiami anjo ni kanaiya sere rupa. Sanggena akkiomi appa tau ba'baine tau toa la nipatappaki ammakei bi ja buaya kebo.*

*Ni pakaramulaimi antu acara attunu dupa, siagan ni sikkomi antu mayat buayaya ri ruang pandang. Sanggena mi antu anjo ba'baine tau toaya sumpaeng, akkelong kelongi na nunrung gandrang.*

*Sikalina anjo tau akkelonga sumpaengi na niatomo tau tugguru naung ri balanga. Anjo acara sumpaenga ni pammarimi siagan ni panaummi anjo mayat buaya ri balanga ni patappaka karaeng buaya kebo.*

### **Buaya Putih di Makasar**

Seorang ibu yang tinggal di bibir sungai Tallo, Makasar, wilayah Sulawesi Selatan melahirkan dua bayi kembar. Tetapi kebahagiaan keluarga tersebut, seketika sirna karena bayi manusia tersebut memiliki kembaran seekor buaya putih.

Ibu Halimah dan Bapak Daeng Tunru memutuskan untuk melepaskan anaknya yang berupa seekor buaya putih ke sungai Tallo yang dipercaya dihuni oleh kerajaan buaya, Sinrijala.

Tetapi hampir 20 tahun kemudian buaya putih itu kembali lagi, dan memperlihatkan dirinya di sungai itu. Ternyata dua hari kemudian buaya putih tersebut menemui ajalnya.

Sebelum kejadian itu, Ibu Halimah bermimpi, bertemu dengan seorang gadis yang cantik jelita. Gadis itu diyakini sebagai perwujudan dari buaya putih yang mati tersebut.

Upacara layaknya seorang bangsaan yang meninggal duniapun digelar. Pasangan suami-istri tersebut mempersiapkan sesaji dan mengundang empat orang perempuan tua yang dipercaya sebagai turunan buaya putih.

Prosesi diawali dengan membakar dupa dan mengikat jenazah buaya itu dengan daun pandan. Sementara itu, keempat perempuan tua itu terus bernyanyi sambil memukul kendang.

Tiba-tiba mereka yang bernyanyi kerasukan bahkan ada yang sampai tercebur ke sungai. Upacara itu diakhiri dengan menceburkan bangai buaya tersebut ke sungai yang dipercaya merupakan kerajaan buaya putih.

### **29. Tena Akkulle Ammempo Ri Dallekanna Pakkekbuka**

*Nicaritangi riolo, niak sekre kalabine siagang sitau anak rungkana. Anjo anak sikayu-kayuna sannak gakgana rupanna. Jai burakne ri kampongna anngai'i manna ri kampong maraenga jai tongi anngai'i. Mingka anjo wattua cakdi injai anjo anak-anaka, nanakanamo manggena tenapa niak natarima salasekrena.*

*Sekre alloa ammempo-mempo anjo anak baine ri dallekanna pakkekbukna. Nanawa-nawai burakne nangaia. Naniakmo nenek-nenek ampisangkai. Nanakanamo anjo nenek-neneka, "Teako ammempo ri dallekanna pakkekbuka nak, tena sallang buraknengnu". Mingka anjo anak bainea tenaja napilanngeri kanana nenek-neneka.*

*Lompomi anjo anak bainea, natayanngimi anjo burakne lassuroi. Mingka burakne anjo natayanngia tenapi nabattu. Naniakmi sekre tau anngerang kabarak, tena lanugappai jodohnu punna tena nuappalak popporok mange ri neneka. lamiantu nenekna anjo burakne nutayanngia passurona. Kammamianjo caritana anngapa natena nikulle ammempo ri dallekanna pakkekbuka. Tena bedeng nianggappa burakne.*

### **LARANGAN DUDUK DI DEPAN PINTU**

Alkisah pada suatu masa, hiduplah sebuah keluarga dengan satu anak perempuan. Anak semata wayangnya itu sangat cantik jelita. Banyak pemuda dari kampungnya bahkan dari kampung tetangga jatuh hati kepada anak keluarga itu. Tetapi perempuan itu masih kecil, sehingga ayahnya belum menerima satupun dari mereka.

Pada suatu hari anak itu sedang duduk di depan pintu rumahnya. Dia sedang melamunkan pangeran impiannya. Tiba-tiba datang seorang nenek tua yang melerai perempuan tersebut. Kata nenek itu, "Kamu jangan duduk di depan pintu nak, nanti jodohmu terhalangi". Tapi perempuan itu tidak menggubris nenek itu.

Setelah dewasa, si perempuan pun menunggu pemuda yang berjanji orang yang melamarnya. Tapi pemuda yang ditunggu-tunggu itupun tidak kunjung datang. Akhirnya datanglah seseorang yang mengatakan bahwa, kamu tidak akan mendapatkan jodohmu jikalau kamu tidak meminta maaf kepada si nenek, yaitu nenek dari pemuda yang kau tunggu lamarannya. Begitulah asal uaul mengapa orang dilarang duduk di pintu,. Katanya kita tidak akan mendapat jodoh.

### **30. Kuburan “Tujua” ri Karebosi**

Riolo Gowa ri abad maka 10 nitabai kekacauang. Gowa sangkama tongi pa'rasangang tena pammarentana. Anjo taua assiba'ji-siba'ji. Ia ngasenna taua eroki napaccinikang kahebakkang kalenna. Jari anjo lammaya tassingkiri'mi battu ri katallassanga.

Se're wattu, Gowa ni tujui bosu sanna' siagang gunturu-gunturu. Anjo peristiwa terjadi tuju allo tuju bangngi. Na wattu allo maka sagantuju na anjo bosu siagang gunturuka ammarimi iaji kacinikanga pelangji sagang kila'-kila' caddi sagang ricci-ricci alusu. Karebosi anjo riolowa tana luara na kalotoro ajari banjirimi.

Nia sekitar abbilangngang mata masyarakat Gowa anjo wattua mange anciniki kabattuang anjo butta kamma tonga kuburu ritangngana anjo tanaya. Tuju tau ammakeang kunyi kamma bulaeng ammumba sinampe dudu nampa a'lannya' ri ricci-ricci bosiya. Anjo ammantanga ia mami anjo tujua kuburu nampa sanna bau'na.

Tena tau angngassengi assala'na anjo tujua tau. Ingka, masyarakat Gowa rianjo wattua tappaki angkanaya anjo taua sumpaeng ialah tumanurung (semacam dewa dalam mitologi Bugis Makassar) nakiring Karaeng Ngata Ala untuk butta Gowa. Kabattuang tuju tau ia nisabbuka Karaeng Angngerang Bosu (Tuan pembawa Hujan, appasumangaki rakyat Gowa untuk assarei areng tanah luaraka ia nipajjaria tanah kerajaan. Jari areng Karebosi nisareang anjo tanaya sumpaeng. Kanro battuanna Anugrah Yang Maha Kuasa siagang Bosu battuanna Hujan (kelimpahan).

Nia na rapi' 5 abad sallona, ri kakuasanna Karaeng Batara iareka Raja Gowa ke-7, tuju anjo kuburanga sanna ni pangngalikanna sebagai tampa paddokokang pertamana anjo tuju karaeng kharismatika. Jari nipajarimi anjo tujua kuburan sumpaeng nampa nisare tong tuju batu. Anne carana tau rioloa untuk ambatei kuburanna.

Seiring anjappana wattua, assiara mange anjoeng ri kuburanga nitappaki sebagai warisang battu riolo masyarakat anjoenga siagang karaenga mange ri anjo tujua tau ia ditappakkia tau battu rilangika. Ri wattu H.M. Daeng Patompo a'jari Walikota Makassar, anjo tuju kuburanga lebbaki ni tongko'. Ingka jai tau ampatappakki anjo kuburanga jari na sungkei ammotere.

Anjo natappakkia sipaggang taua angkana, anjo tujua karaeng sumpaeng na naung inji battu rilangika sallang. Ingka, sangkamma tongi kabattuangna anjo sumpaeng, na niainja kakacauang ampakaramulai. Anne poeng passalaka lebbami nipakasingara ilalang Lontara angkanayya : “Jarangji na kongkong sikokko na sitindang”.

## ***Kuburan “Tujua” di Karebosi***

Konon menurut cerita, Gowa di abad ke-10 dilanda keadaan kacau balau. Gowa bagai sebuah rimba tak bertuan. Orang-orang saling beradu kekuatan. Setiap orang ingin membuktikan bahwa, dirinyalah yang terhebat. Dan akhirnya yang lemah tersingkir dari kehidupan.

Suatu hari di kala itu, Gowa dihantam hujan deras dan petir yang menyambar-nyambar. Peristiwa itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Dan di hari ke delapan, petir akhirnya berhenti berkilat-kilat dan hujan hanya bersisa pelangi dan gerimis seperti benang halus yang jatuh dari langit. Karebosi yang dulu merupakan hamparan luas nan kering lalu digenangi air.

Lantas sekitar ratusan mata rakyat Gowa saat itu tiba-tiba menyaksikan timbulnya tujuh gundukan tanah di tengah hamparan tersebut. Tujuh orang bergaun kuning keemas-emasan pun muncul sesaat lalu menghilang di tengah gerimis. Yang tersisa kemudian hanya tujuh gundukan tanah berbau harum.

Tak ada yang tahu asal muasal ketujuh orang itu. Namun, rakyat Gowa saat itu percaya kalau mereka adalah tomanurung (semacam dewa dalam mitologi Bugis Makassar) yang dikirimkan oleh Tuhan untuk negeri mereka. Kehadiran tujuh orang yang disebut sebagai Karaeng Angngerang Bosi atau Tuan yang Membawa Hujan, pun menginspirasi rakyat Gowa saat itu untuk memberi nama hamparan yang kemudian mereka jadikan sebagai sawah kerajaan itu. Jadilah nama Kanrobosi diberikan pada sawah itu. Kanro berarti anugerah yang Maha Kuasa dan bosu berarti hujan atau bisa juga bermakna kelimpahan.

Kurang lebih lima abad kemudian, di bawah kepemimpinan Batara atau Raja Gowa ke-7, tujuh gundukan tanah itu dihormati sebagai tempat berpijak pertama kali tujuh tokoh kharismatik tersebut. Lantas beberapa orang membentuk tujuh gundukan itu menyerupai kuburan dengan cara tiap gundukan diberi batu sebanyak tujuh buah. Cara ini sering dilakukan orang-orang di jaman dahulu untuk menandai sebuah kuburan.

Seiring berjalannya waktu, berziarah ke tujuh kuburan itu dianggap sebagai salah satu warisan tradisi penghormatan masyarakat dan penguasa setempat kepada tujuh tokoh yang diperkirakan turun dari langit tersebut. Pada saat H.M. Daeng Patompo menjabat sebagai Wali Kota Makassar, tujuh kuburan itu sempat ditutup. Namun beberapa orang yang percaya akan mitos ketujuh kuburan itu memugarnya kembali.

Mitos yang diyakini sebagian orang itu mengatakan, bahwa ketujuh tokoh tersebut akan turun lagi ke bumi suatu ketika nanti. Namun, seperti kedatangan mereka semula, akan ada pula kondisi tak menentu yang mendahuluinya. Bahkan keadaan itu telah digambarkan di dalam Lontara dengan kata-kata: jarangji na kongkong sikokko na sitindang, ganca-gancamo cera'. "Hanya kuda (yang merupakan simbol penguasa) dan anjing (sebagai simbol penentu kebijakan), saling gigit dan tendang hingga akhirnya terjadi pertumpahan darah,"

### **31.1 Dayang Mulli sigang I Lailara**

Anne mae riolo marioloa, niak sekre desa riampina barombong sikalabini sipammantangang niareng daeng naim siagang daeng kanang na anjo sikalabini sannak si katutuinna sabak tena lekbaki sisala-sala rukun sikalabini ri lalang rumah tangga. Daeng naim jamang allo-allona iamintu nelayang akboya jukuk ri tamparanga, bainenna selaku ambantui tetanggana siagang attanung lipak sakbe selaku jamang sampinganna siagang ammallaki anak rua tau niareng i dayang mulli na anak maka ruana niareng i lailara. Ri wattu anak maka ruana nampai lassu, daeng naim nampapi ammoterek battu ri tamparanga, jai naerang jukuk mingka niak jukuk kasayanganna arengna jukuk gurita (talibo) jukuk maraenganga nabalukangi ri pasaraka jukuk maraenganga naerangi ammoterek ri ballak. Nasabak ati rannuna daeng naim na malenggok-lenggokmo ammoterek ri ballakna. Assalamu 'alaikum sallang battu ri daeng naimri wattu battuna mange ri pakkekbun ballakna. Walaikum salam, na jawabmi bainenna daeng kanang anruppai buraknenna ri wattu rannuna attanung.

"Tunoang sa anjo taliboa ammanna...!" Nasabak annganre tong wattu ammari-mari sanggenna attinro-tinro.

Ri daparaka, daeng kanang. Sibuk sikali appasadia pakkakdok buraknenna niagangi ri anak uluanna i dayang mulli ri pallua siagang anak beru lassuk niareng i lailara attinro ritoenga.

Anjo taliboa nitunu. Talibo kaminang lompoa tamba cakdi cinikanna jari kajarianna si panne mami kalekbakkanna iangaseng beres nihidangkan, secara palang-palang bainenna antama ri kamaraka attinro. "Daeng..., ambaung maki, maemaki annganre sadiami buraknenna.

Lebbaki tassela matanna ambaungmi. Langsung mange ri kamara' mandia untuk appiranyu. Langsung nasungke pattongko kakdoka natakbangka, acciniki talibo sikekdek sikali. Padahal anjo tali'bo naerang lompo sikali. Takmuri naciniki herana. Langsung namangei bainenna ri wattu asyik-asyikna attanung.

"Keremae talibo lompoa kueranga?, anngapa nanisambe talibo caddi," nakana buraknenna Daeng Naim sementara larro. "Tena kusambe talibo caddi pak tapi memang taliboa caddi, punna nitunumo tena natambah lompo mingka tamba caddi mi kamma minjo jawabanna," bainenna Daeng Kanang.

Jadi penjelasan battu ribainenna, Naim tetap tena na manngaku, larro annganji pole. Kalekbakkanna passitumpakkang bicara anjarimi paksibakjiang. Buraknenna langsung anngalle balira pakkakkasa tannung (pattatte) bannang ia niaka ridallekanna bainenna, nampa langsung nabaji'/natungrung napallappasi ulungna bainenna senggenna accerak.

Bainenna lari tappiri-piri langsung naung ri tamparanga nabissai cerak assolong-solonga. Saking lannasakna, mange ri tamparanga tena mantommo nammaling-maling ero ammotere ri ballanna. Ri wattu naungna ri tamparanga kalebbakkanna tabesoki naung ri ombaka sanggenna ritangana tamparanga. Karaeng Allahu Taala nakamaseang injiipi nasaba pammate gassinna tarikanna jenneka ri tamparanga, siagang alhamdulillah tetap sehat sangrapan ri tamparanga katallasanna.

Allo sisambe allo siagang bulang sisambe bulang, bainenna tammoterek ri ballak. Ri batang kalenna bainenna appakaramulami natimboi sissik. Appakaramula ri ujung bangkeng sanggengna sibatu kale.



Anakna I Lailara parallu bantuang nasaba caddi-caddi injipi. Anak uluana naasengi angkanai ammakna sangunging naiki ri biringna tamparanga ajari duyung.

Ammukkona kamma anjo, bura'nenna accini battu ri bella. Maka karenae bainenna kalebakanna nacinimi battu baella bainenna ampasusui anakna, sanggengna naondang. Tetterek sanggengna anakna mange ri Dayang Mulli. Buraknenna anngondang terus sanggengna ri tamparanga. Lebbaki anjo allumpak-lumpak siagang ta'rombai tanjana anjari lumba-lumba ri tamparanga.

Herangi, nasaba lanri irawana ri tamparanga pakkasianna eroki ammotere riballana sikali aklannyak. Erokangngangi ammantang ri tamparanga na arek cocoki ammantang.

Selama ammantangna sikala biniri tamparanga tena le'bakkomi ammotere ri ballana . Idayang mulli galesamminatayang tutoana ia rua sikalabbini kamma todong anak uluana lailara angngarru-arru ero annusu tasolla salloi ammantang ritamparanga batang kalenna bainenna assissi kamma juku kammatodo bura'nnenna inaim assissi kapala mamo siagang le'leng bainenna anjamai. Duyung siagang bura'nenna naim, sanggenna pak roba anjari juku lumba-lumba.

Ri ballak gubu-gubuna anak mami ammantang I Dayang Mulli siagang I Lailara. Assala angguru I Lailara, I Dayang mulli gassing naerang mange ribiring tamparanga untuk attayang kabattuangna tutoana (amma'na) ri wattanamo ammambatutoana I Dayang Mulli naserahkammi andikna I Lailara untuk napasusui.

Kamma anjo seterusnya, assalak angngarru mamo andikna mangei ri biringna tamparanga nakiok ammakna. "Ammale amma, kamanaimaki mae, I Lailara, kamaeroki annusu" (ammak... ki tolonga naik maki mae ri pantai andikku I Lailara eroki annusu). Tena nasallo, ammakna appakaramulanna assissik bageang bangkenna narempesemi ia rua-rua anakna siagang naalemi anak bungkona. Nampa naallemi napasusu sanggenna bassorok. Lebbaki anjo nappasareangmi mange ri anakna I Dayang Mulli. Ammakna ammoteremi nauang ri tamparanga nampa tasalloai anakna ia rua sisari battang ammoterektommi ri ballakna.

Assalak anngurruki andikna ri I Lailara mustimangei ri birinna tamparanga nakio ammanna sollana naung ulangi sanggenna ananna ia rua-rua talasaki anjari anak-anak.

Keadaan ammakna pilak mae allo pila katabangngi sissina sanggenna katungkoang sibattu kalenna sollanna tenamo nakulle napasusu anakna, sikamma kodong mangngenna a'bbukule,le'leng kapala sangge ta'tongkona kalenna pung amma tarroba anjari juku duyung siagang manggenna anjari juku lumba-lumba.

Jari ilalang kammannaminjo, naanjo anak ruayya sisari battang sukkaranni ia gappa bahan parenggarang battu ri ammana anak ruaia sisari battang ammoterenna mange gubuknya I Dayang siagang andikna I Lailara angngarruk assirika angingurangi tutoana.

Ia rua-rua ja ero amboya tallasa labbi bajika ja gassingi nalingngere kabora ri daerah jawa daerah subur akkulle angngerang kasannamu massing ri pakrasanganna.

Ri wattu napikkirina ia acita cita ero a'lampa ributta jawa aciniki sikayu jangang-jangang sementara a'riba anjo jamangnga tenamaraeng passanngilinna jangang-jangang cangga dori kamma le'ba jangang-jangan balangkoa. Nikiokmi anjo jangang-jangangkamma tongi pakelong-kelong.

Cangnge Dori Nakalauka ri Jawa Naung mako mae Kamaerokka angnganre ballakna cangnge nineng amreppesi andikna rua sisa ribattang.riwattu anngaruna ballang cangngeana kamaseng sekali sanggenna ni sarei kanre.

I Ballang annasihati ia rua si saribattang, sibaji-bajina teamako mangei/aklampai mange ri jawa nasaba anjo daerahnya neakki ri palimbonging ri Bajeng nasabak anjoreng daerah subur siagang pamarntana paling bijaksana.

I Dayang Mulli rannu sikali ri sarang-saranga iami njo naero sikali allesso mangeri daerah nasabbuka Ballang Canggea. Kalek bakkanna si Ballang mangemi ia rua sisari battang mange ri Bajeng. Anjo oloangnga paling ammusingi nasaba jai sikali tantangan, nasabak niliwakki 7 romang siagang 7 binanga nalimbang. Manna namangngang (kecapean), I Dayang Mulli tassikali-kali nakalawing andina tassikali-kali todong anjappa-jappa.

Ri wattunna lana rapi istana Kerajaan Bajeng, ia rua sisarikbattang sibuntulangi sikayu ularak. "Hai anak, lakeko mae" nakana ularaka. Eroka mange ri Bajeng kek, eroka akboya katalassang ia pallung bajika," nakana I Dayang Mulli.

Ia rua sisarikbattang nitarimai, siagang baji sang ular erona sollanna I Dayang Mulli amantangi ri balla karaeng mannamamo tena nasambarang tau antama sang ular erona supaya I Dayang Mulli anjari burung nuri. Carana appareki nangka pare bahan battu ri bulu jangang-jangang.nampa andikna ammantangmi siagang tau toana ammakna ularaka.

Sang ular nitarimai erokna, I Dayang Mulli anjari burung nuri nampa nagodai anak raja sementara accini-cini pikkarena raga, ri wattu nacininna burung nuri gari baraka nampa nikiok. "Oh burung, aklumpamoko naik ri salanggangku erokka appiarako," (nakana patunrung) anak karaenga ri Bajeng.

Si nuri anrikkak pelang-pelang anreppesi sang anak raja siagang nidongkokmi ri salanggangna. Sollana gammaraki nicinik, sollana si anak karaenga naballiangi kurungang bulaeng. Nuri I Dayang Mulli antamak tong ri kurungang bulaenga anjo jangang-jangang nuria selaku hiburanna anak raja tena nabosang.

Ri wattu banginna, anjo jangang-jangang nuri anjari tau ijayyang mulli ia aseng ampalebbaki nikaparallunga ri pallua(papurka) appallu, assassa, ammone jenne ri baka appeel dapara siagang pole kanre siapkan nikanre sewaktu/riwattu karaenga siagang anakna ambawang tabbangka-bangkai indi kutaeng appasadianga sengi anne nia kana karaeng ilalang atinna wattu siruppa baribbasa siagang allo-allona se're wattu.

Karaenga siagang anakna ipatunru accokko-cokko acciniki jangang-janganga assulu rikurunganga nalangsung mangeri pallua apasadia kanre, nampa assassa ri wattu rikamara mandia karungkung sinuri pule rilappasang riwattu anak raja angallei karungkungan siagang macciniki rapanna I Dayang Mulli gammarak sikali anjoreng mi kaisengi mainasanna appatassaka ripallua ribari-barisaka tena makaraeng si burung nuri I Dayang Mulli ji karaenga siagang anakna naerangi I Dayang Mulli mange ri balanuri siagang napalari supaya tena naparallu anjari jangang-jangang. Putra raja I Patunru na akui penampilanna I Dayang Mulli. Iyaminjo na karaengan ri Bajeng napalaki sollana I Dayang Mulli siapki anjari mantunna.

Pappalakna karaenga najawabki I Dayang Mulli natamuri tanda ppappalanna karaengan natarima untu mappasuarri pambuntinganna karaenga ningkurangi tuju allo tuju bangngi, iya ngaseng rakyat daerah kerajaanna undanggi sollana nasuara

*pambuntingang ananna. Ganrang pakkarena ia pole arupa-rupa tongi nigarukang lomba airaga siagang pakkarena maraenga.*

*Ri wattu lebbanamo pambuntinganna namantangi I Dayang Mulli siagang bura'nenna I Patunru ri istana. ia nasaba ilalang kalamanasanna.*

*I Dayang Mulli nareppesei matoang-toangna kipammopporanga karaeng, inakke maerinni tena nakaleng-kalengku, ningka siaganga andiku ilailara anni ri kommaia niaki niparakai siagang ularaka-ularaka kipammopporanga karaeng inakke mai nirinni tena makale kalengku tapi siangan adikku ilailara,rikamaya anne nipiara ri ulara.*

*Nalanngere'na sara'ya karaenga marasa heranga natetteremo appala pangantara karajaan sollana naboyai andina I Lailara untu antama riistana sanggenna lebba. Iyanne anaka I Dayang Mulli siagang I Lailara tallasaki ri istana kerajaan padahal ammani siagang bapakna anjari duyung siagang lumba-lumba ri tapparanga, ianjo sabanna najai tau tena naera mangnganre siagang lumba-lumba nassengi assalana battu ri tana.*

### **I Dayang Mulli dan I Lailara**

Dahulu kala, ada satu desa di pesisir barombong, tinggal sepasang suami istri, namanya daeng naim dan daeng kanang. Keduanya hidup rukun dan damai dalam suatu rumah tangga. Pekerjaan naim adalah nelayan yang setiap harinya mencari ikan di laut dan istrinya bekerjasebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan tenun sutera merupakan pekerjaan sampingannya.

Ia dikauniaai dua orang anak, anak pertama namanya i dayang mulli, dan anak kedua namanya i lailara. Ketika anak keduanya baru lahir, suaminya daeng naim baru saja pulang melaut. Ia membawa banyak ikan, tapi dari sekian banyak ikan yang dibawa itu, ada satu jenis ikan kesukaannya, namanya ikan gurita (talibo). Ikan lainnya dijual ke pasar sedangkan talibo diambilnya untuk dibawa pulang kerumahnya.

Dengan hati yang sangat riang, naim berlenggang-lenggok pulang ke rumah. "assalamu alaikum." Salam dari naim ketika naik dari pintu rumahnya. "walaikum mussalam," jawab istrinya daeng kanang, menyambut suaminya yang saat itu sedang asyik menenun.

"*Tunoang sa anjo taliboa ammanna...!*" (bakarkan ikan talibo ya ma!) Pesan niam. Karena memerlukan proses yang cukup lama naim kemudian istirahat sambil tidur-tiduran.

Di dapur, daeng kanang juga terlihat sibuk menyiapkan santapan buat suaminya. Ia ditemani anak pertamanya i dayang mulli di dapur sedangkan anaknya yang baru lahir i lailara tidur di ayunan.

Talibo pun dibakar. Talibo yang berukuran besar itu setelah dibakar tambah mengecil, hingga jadinya hanya sepiring saja. Setelah semua makanan beres dihidangkan, secara pelan-pelan istrinya ke kamar tidur "daeng... *Bangun maki, maimaki angganre,*" (pak, bangunlah, makanan sudah siap).

Sang suami yang sudah terlelap itu lalu terbangun. Ia langsung ke kamar mandi mencuci mukanya. Setelah ia membuka *pattongo kaddo* (tudung saji) alangkah terkejutnya melihat talibo yang sangat sedikit. Padahal ia membawa talibo yang sangat besar. Wajah senyum itu berubah jadi beram. Ia lantas mendatangi istrinya yang saat itu sedang menenun.

“Dimana talibo besar yang saya bawa, mak. Mengapa diganti dengan talibo kecil,” ujar suaminya naim dalam keadaan marah. “saya tidak ganti talibo itu pak dengan talibo kecil, tapi memang begitu, kalau talibo dibakar bukannya tambah besar tapi makin kecil dan itulah hasilnya,” jelas istrinya.

Dari penjelasan istrinya itu, naim tetap tak mengerti. Ia malah tambah marah. Percekcokan mulut akhirnya berubah pada adu fisik. Sang suami langsung mengambil *balira* (alat tenun) yang ada di depan istrinya, lalu memukul kepala istrinya hingga berdarah.

Sang istri pun lari terbirit-birit menuju ke laut untuk mencuci darahnya yang masih mengalir dengan rasa sedih, ia menuju ke pantai dan ia bertekad untuk tidak kemabli lagi ke rumahnya. Setelah turun ke laut hingga akhirnya ikut terbawa arus gelombang sampai ketengah laut. Tuhan masih menolongnya. Karena di tengah derasnya laut itu ia masih tetap sehat seolah-olah habitatnya di laut.

Hari berganti hari dan bulan berhanti bulan, sang istri pun tidak kembali ke rumah. Ditubuh sang istri mulai mulai tumbus sisik. Mulai dari bagian kaki hingga seujur tubuhnya.

Anaknya i lailara yang masih kecil itu masih butuh pertolongan ibunya. Anak pertamanya sudah tahu bahwa ibunya sering di pantai yang sudah menjadi duyung.

Beberapa hari kemudian, sang suami mengintip dari jauh dimana gerakan istrinya berada. Setelah diliha dari jauh istrinya sedang menetekkan anaknya, ia lalu memburunya. Secepat itu pula anak dilemparkan ke dayang mulli. Sang suami terus memburuhnya hingga ke laut. Ia melompat, sehingga ia pun berubah bujud menjadi lumba-lumba di laut.

Anehnya, seteh keduanya menyentuh laut, rasa ingin pulang ke rumah pun hilang. Ia lebih suka tinggal di laut dan dianggapnya sangat cocok untuk mereka tinggal.

Sejak lama bermukim di laut, kedua pasangan suami istri pun tak kembali ke rumahnya. I dayang mulli sudah gelisah menunggu kedua orang tuanya, demikian halnya adiknya i lailara terus menangis ingin netek.

Setelah beberapa bulan tinggal di laut, badan istrinya pun bersisik seperti ikan, demikian juga suaminya i naim berkulit tebal dan hitam. Istrinya itu kemudian kelak menjadi duyung dan suaminya naim kemudian berubah jadi ikan lumba-lumba.

Di rumah gubuk tua itu, hanya tinggal anaknya i dayang mulli dan i lailara. Setiap i lailara menangis, i dayang mulli sering membawanya ke pinggir pantai untuk menunggu kedatangan ibunya. Setelah ibunya muncul, i dayang mulli lalu menyerahkan adiknya i lailara untuk disusui.

### **32. Lamaddukelleng**

*Ri sekre negeri ri kabupateng Gowa Sulawesi Salatang, tallasak sitau raja lolo sanak arif siagang bijaksana. Anjo rajaya sannak naparhatikang katallassang rakyatna. Naangai akjapa-jakpa ri pelosok-pelosek desa mingka ancinik langsung kaadaang rakyatna nampa manyaman anjari rakyat biasa.*

*Sekre bangngi, raja akjapa-jakpa ri sekre pakrasangang niaka ri sekitar binanga Jeneberang. Naanjo wattunaniak ripakrasanganga, tena nasangaja, nalangngeri rua pakbicarang baine kasia-asi daeng na andik sannak gammarakna.*

*“Daeng, inai sallang erok ajari buruknennu?” akkutaknang andikna.*

*“Inake erok akburakne tukang papallu raja,” najawab daengna.*

*“Anggurai, daeng? ” andikna akkutanang pole.*

*“Punna akburakneki tukang papallu raja, ikatte tena naniak kicipuruk singkamma anne, napaung daengna.”*

*“Punna ikau, inai erok nupakjari buruknennu?” makkutaknang pole daengna.*

*“Punna inakke, eroka akjari baine raja. ” nakana andikna.*

*Tena nasiapa mettana, makaruanna accangngirik allangeri jawabannya. Naanjo Raja allangngere pakbicaranna akcakngiri.*

*Ammuko allo, nautuskmi Raja siapa tau pengawal istana anngallikirua baine kasi-asi anghadap ri raja.*

*“Amminawangmi siagang ikatte mange anghadap Raja, nakana utsan raja.”*

*“Tabe, tuan! Angnga nanisuro anghadap raja? Apa anjo salanta tuan?” daengna akkutaknang mange ri utusan raja.*

*Allantukna ri istanaya, makarua allambusi ansarei hormat mange ri baginda raja.*

*“Akpalakpokpora, baginda! niak apa baginda naniollikki?” nakana daengna.*

*“Inakke sempaka allangnge pakbicarangangu ribangngia. Kammatojengi anjo nukanya?” akkutaknang pole raja.*

*Nalangngerekna kanananna raja, ianjo rua baine sannak mallakna. Mallaki ampau ri rajaya.*

*“Tekmako antu mallaki, nakana raja”*

*Kaanjo nipaksami ri rajaya , accaritami anjo rua baine akkana daenga eroki akburakne papallu raja, naanjo andikna eroki akburakne raja.*

*“Punna kammantu, inakke kupakjari kainginannu, inakke aksadia bunting siagang ikau, nakan raja nampa najokjok anjo andikna.”*

*Nalangngerekna paunna raja, anjo rua baine paramulanna mallaki nampa anjari rannu siagang bahagia.*

*“Tarima kasih, baginda raja” nakana anjo rua baine nampa nasarei hormat.*

*Siminggunganjo, nilangsungkan pesta bunting. Daengna bunting siagang tukang papallu raja, naanjo andikna bunting siagang raja. Naanjo, ilalang atinna daena. Niak parasaang nasaksalak siagang iri atinna mange riandikna akburakne nampa anjo kalenna akburuknemi tukang papallu.*

*Sitaung anne, andikna akmanakmi sitau anak burakne gakga. Naanjo tenapa naciniki andikna anakna kapinsangi waktu manaki, anne daenna nabantui ammanak nampa nasumbei anakna siagang sikayu meong nampa allambusi napelak ri binangang Jeneberang. Lebakna anjo, naperantami mange ri pangawalka ampaungi kabarak mange riiangasengnna penghuni istana siagang rakyat negeri bahwa baine raja atnamaki sikayu meong. Nalangngerekna anjo kabarak kodiya raja sannak sirik-sirikna siagang murka mange ri bainenna.*

*“Pangawal! Punna sadaraki bainengku, erongi mange ri panjara irawa butta”*

*“iya, baginda!” najawab pangawalna.*

*Beberapa saat kemudiang, sadarakmi sang permaisuri, anjo para pengawal istana langsung naerang kalenna mange ri panjara irawa butta manna tenapa nasehak.*

*Naanjo anak burakneya nipelaki ri binanga Jeneberang. Kabatulang ri daerah hilirik niak sitau kakek ammekang jukuk. Naanjo sannak asyikna ammekang, tiba-tiba niak bungkusang ammalo riampikna.*

*“Hei, bungkusannya apa anjo?” nakana anjo nalayanga.*

*Naanjo kakek tartaike anciniki anjo bungkusannya. Ia allambusi angngalle sitangke parring siagang nakaikmi anjo bungkusannya ri biring binanga. Sannak takbangkana anciniki anjo sitau anak ri ilalanna.*

*“Wah inai anne anak?” sannak tegana tau toa ampelakkai anjo anakna”nakana anjo kakek.*

*Tena nakpikkiri lakbu, anjo kakek allambusi naerang anjo anak ri ballakna siagang naserahkang mange ri bainenna. Sannak rannuna, kaanggapai anak anjo mettaya naidam-idamkan. Nasabak, akpulong taung lekbakna bunting, tenapa nani sare sitau anak. Naanjo narawatmi siagang napaka lombo anjo anak-anaka nampa nasarei berbagai pangngisengang katarampilan berburu, siagang pangngisengang bela diri. Nasaremi areng Lamaddukelleng.*

*Lamaddukelleng lompomi akjari pamuda gakga. Sang kakek siagang bainenna punna iamianne wattuna anciritai pakarammulanna Lamaddukelleng. Nisiallo wattu, nacaritami anjo angkana tiada nakke tau toanu lamaddukelleng.*

*“Issengammi, nak! Inakke tiada tau toannu allasukangko.”*

*“Punna annabai memang anjo nukanya, inai tau toanku sitojena?” siagang karemae rikamana anne? Akkutaknang lamaddukelleng panas arang.*

*“Pammopporanga, nak! Inake tena kuassengi inai sitojena tau toanu. Punna eroko angngasengi tau allasukangko, pammaloi binanga Jeneberang sanggena irate bulu, niscaya nuruntuki anjo” pappasangna kakek.*

*Ammuko allo, lamaddukelleng akparurumi aklampa amboya tau toana. Tenapa naaklampa, I kakek nasaremi rua banda pusaka.*

*“Tarima kasih iangasenna kabajikannu. Ikau akksusah payah anrawaka siagang ampakalompaa.”*

*Inakke punna kugappai tau toaku, inakke amoterek mae amboyaki, nakana Lamaddukelleng.*

*Lebakna terpamitan Lamaddukelleng aklampami mange ri arah binanga Jeneberang. Allo-allo mettana akjappa rib iring binanga Jeneberang. Naanjo riwattu bangngia, ammari-ari ri tampak istirahat. Nagapanamo tampak aklirung battu nicimakna anging bangngiya, langsung attinro nasabak posomi. Riwattu bangngi, aksoknami ammumba tau toana angngaku sebagai leluhurnya.*

*“Hai, cucku! Punna ikau akjapak naik ri buluka ikau anruntu sebuah telaga niaka ri lereng buluk. Akjenekmako ri talaga siagang pacokdoki karis siagang parammata nasareanga tau toanu. Naanjo karis siagang parammata lekbaka nusare jeknek talaga, ikau akkule ammburai iangasengna panyakitka.”pappasang anjo ta toaya.*

*Lekbakna istirahat sinampek, Lamaddukelleng akjenekmi siagang napatokdokmi karisna siagang parammatanna ilallang jeknek talaga. Anjo barharapki semoga karis siagang pusaka anjo akkulei ambantui tau-tau amparalluai.*

*Lekbakna anjo, Lamaddukelleng nalanjutmi akjakpa mange ribuluka. Tenapa narapik anjo buluka, nagappami pakrasangang suburak butanna. Naanjo erokna antama ri pakrasanganga, nacinikmi segerombolan palukka ansarbui siagang anrampasti hartanya wargaya. Kemampuan bela diri tingi, ia geogmi anraik kalauk nahantammi anjo palukkaka ammake patinju siagang tandangang. Anjo penduduk sannak takjub anciniki kasatiang Lamaddukelleng.*

Lamaddukelleng nasuromi wargaya anngogeringi korban mnage ri tampak amanga. Naanjo karis siagang pusakana, lamaddukelleng berhasil mengobati.

“Anak muda! Akkuteki anngera bantuang pole mange rikau?”

“Apa anjo akkulle kubantu tuan?” akutanang Lamaddukelleng.

“Wargaku jai nataba penyakit, barak akkuleki ampammari” najawab kapala pakrasangang.

Lamaddukelleng natarimai permintaan kapala pakrasangang anjo, ia akborai siapa allo ri pakrasanga angburai warga garinga. Barakka karis siagang paramata pusaka, ia berhasil ampammari wargaya battu ri iangasenna anjo panyakitka. Lamaddukelleng niasengmi sebagai ahli bela diri siagang tau akbura ri iangasenna panjuru negeri.

Niak sekre allo, kabara kasaktiang Lamaddukelleng allantuki sangngenna ri tollina raja ammantanga ri wilayah pagunungan. Ia attaung-taungmi garring lumpu nasabak naissengi bainenna allasukang sikay meong. Ia tenna nakulle ambangung battu ri tinrona.

Nalangngerekna kabarak kacarakdekang sitau pamuda niarena Lamaddukelleng. Raja naparentami siapa pangawalna anngundangi anjo pamudaya mange ri istana. Allantuka ri istana, raja najanjangmi anjo pamuda dengan natara parhatiang. Ilalang attina niak pakmae kasih mange ri pamuda. Singkamma sibalekna, Lamaddukelleng nasakrimi pakmaek singkamua ridallekana raja.

“Tabe tuan! Allengak sikaca jeknek inng,” naera Lamaddkelleng mange ri palayang istana.

Tassadianamo anjo jekneka, Lamaddukelleng nacokdokmi parammata siagang cappak karisna ri lalang jeknek. Nampa naera mange ri palayanga ampainngang anjo jeknek mange ri raja. Sang raja nasarakmmi anjo jeknek sannak nikmat siagang mangei ri iangaseng battang kalenna. Sinampek sang raja akkullemi napageok kalenna anjo lumpuya lolok-lolok. Tena nametta sang raja pulimi singkama riolo.

“Tarima kasih nak!” ikau ampammari garringku anne kupisakring akpulo taung.

“Punna makrinji kuasseng, battu kemai assalakmu?” siagang inai rua ta toanu? Akkutaknang sang raja.

Nalangngerekna anjo pakkutananga Lamaddukelleng sannammi. Ia tena naasengi apa erok nakan, nasabak ia kale naboya rua tau toana.

“Pammopporang, baginda! Inakke tena todo kuasseng battu kamae asalku. Tapi, nakana kakek siagang nenkku anjo annrawwaka inake niguppa ammanyuk ri binang Jeneberang wattungku cakdi.”

“Inakke turut akduka cita, nak! Semoga sallang nuruntukji ta toanu” nakana raja.

“Tarima kasih baginda! Inakke berharap kamanjo nakana Lamaddukelleng”

Lekbana anjo, Lamaddukelleng nisuromi akbantang siapa allo ri pondok lalang istana.

Erokna sakra allo sang raja ammempo kale ri serambi istana. Naukrami kisana pulo taung ammaloa, anjo wattuna allasukang bainenna sikayu meong. Sang raja niak nasakring niaraeng ilalang pikkiranna.

Sang raja allambusi naukrangi anjo daengna bainenna ambantui allasungkangi. Allambusi nasuro olli daengna bainenna siagang buraknenna sagana manghadap. Sang daeng siagang buraknena takbangka punna niolli ri raja. Nampa anne ri olli sang raja anghadap. Naanjo akparammulami mallak.

*“Jangang-jangang nassemmi raja punna iangaseng kaboangngaya. Pakpisakringang dosa anghantui attinna nakana daeng mange ri buruknanna.” Allantukna ri dallekanna raja., sipasang burakne baine langsung ansarei hormat mange ri raja. Sang raja najanjami daeng siagang jangangang tajam.*

*“Pangngukrangingku, ikau anjangai bainengku wattuna allassukang. Kamma tojeki anjo?” akkutang raja mange ri daeng,*

*“Annabai, baginda!” nakana daengna.*

*“Punna kammantu eroka akkutaknang mange ri kau. Annabai bainengku allassukang sikayu meong? ” nnanaha raja.*

*“Pammopporanga anne baginda! Inakke siagang buruknengku salaka, inakke ampak sallei pta baginnda siagang sikayu meong.”*

*Nalangngerekna anjo jawabanga, singkamma nasambar petir raja. Ia tena nasangka punna daeng siagang buruknena anggaukangi. Sang raja allambusinaukrangi bainenna nakurunga akpulo-pulo taung.ia napi sakringi kakacewang, kanahukkungi bainenna tenaya nasalah.*

*“Jari nuapai putraku alloa?” nakana sang raja lanjut.*

*“pammoprang baginda! Inakke kuanyukangi ri binanga Jeneberang” nakana daengna.*

*Nalangngerekna anjo jawabanga kalenna baginda langsung ammekerek allambusi naukrangi anjo pamuda anggobatiyai. Naniakmo dugaan lalang atinna punna anjo pamudaya putrana.*

*“Tenamo nasala pamuda anjo putraku. Ilalang atingku ammekerek puna kujanjangi” nakana raja lalang ati.*

*Sang raja naparentami pengawal istana ambebaskang bainenna siagang naolli Lamaddukelleng anghadap. Naanjo sang raja siagang baine siagang putranya akkumpuluk, sang raja nacaritami masa amaloa mange ri bainenna siagang putrana angkana anjo anak rilasukaya bainenna nibuangi ri binanga Jeneberang ri daeng iparakan.*

*Nalangngerekna anjo kasina raja singkamma kisana, tena naragu Lamaddukelleng allambusi angkalekkeki raja iamiantu mangge tojekna. Naanjo manggena nabalasaki nakalakkeki putrana.*

*“Putraku! Nanjo kuciniknu manggenu ampisakringi bating siagang kasih sayang mange ri kau ” nakana raja nampa ammatikki jeknek matannua.*

*“Iya manggeku! Inakke todok ampisakringi” nakana Lamaddukelleng.*

*Baine raja tena nakalio anjanjangi burakne siagang anakna anjo sikalakkeki.*

*Tena nasiapa metta, sang raja allambusi angkalakkeki bainenna.*

*“Pammopporanga anne dinda! Kanda ameampokanko nanualami pandaritaang pulo taung” nakana raja.*

*“Lebakmo, kanda! Naakkumpulukmi toa. Inakke erok ampakorammulai tallasak beru lakbi bajik” nakana bainenna anghibur buraknenna.*

*Lekbakna nalappasak karinduanna sang raja langsungmi nacinik ri arak daeng iparakna siagang buruknenna.*

*“Ikau ansabakkangi anne pandaritaanga. Ikau harus anggappa hukuman.*

*Pangawal! Erangi mange ri panjara I rawa butta!” nakana raja.*



*Simminggu ammaloa, Lamaddukelleng ammentai ri negeriya sannak adelekna siangang bijaksana. Langasenna parentana nataati rakyatnya. Negerinya anjari aman, makmuruk siangang sajahtara.*

### **Lamaddukelleng**

Di sebuah negeri di daerah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, hidup seorang raja muda yang arif dan bijaksana. Raja tersebut sangat perhatian terhadap kehidupan rakyatnya. Ia seringkali berjalan-jalan ke pelosok-pelosok desa untuk melihat langsung keadaan rakyatnya dengan menyamar sebagai rakyat biasa.

Pada suatu malam, sang Raja berjalan-jalan di sebuah perkampungan yang terletak di sekitar sungai Jeneberang. Ketika berada di perkampungan itu, tanpa sengaja, ia mendengar percakapan dua gadis miskin kakak-beradik yang cantik jelita.

“Kak, siapakah nanti yang ingin engkau jadikan suamimu?” tanya sang Adik.

“Aku ingin bersuamikan tukang masak Raja,” jawab sang Kakak.

“Kenapa, Kak?” sang Adik kembali bertanya.

“Kalau bersuamikan tukang masak Raja, kita tidak pernah merasa kelaparan lagi seperti ini,” jawab sang Kakak.

“Kalau kamu, siapakah yang engkau inginkan jadi suamimu?” sang Kakak balik bertanya.

“Kalau aku, ingin menjadi istri Raja,” jawab sang Adik.

Beberapa saat kemudian, keduanya pun tertawa mendengar jawaban masing-masing. Sementara itu, sang Raja yang mendengar percakapan mereka pun tersenyum.

Keesokan harinya, Sang Raja mengutus beberapa orang pengawal istana untuk memanggil kedua gadis miskin tersebut untuk menghadap kepadanya.

Ikutlah bersama kami ke istana untuk menghadap Raja!” seru utusan Raja. Sesampainya di istana, keduanya pun langsung memberi hormat kepada sang Raja.

“Ampun, Baginda! Ada apa gerangan Baginda memanggil kami?” tanya sang Kakak.

“Aku sempat mendengar percakapan kalian semalam. Benarkah yang kalian katakan itu?” sang Raja balik bertanya.

Mendengar pertanyaan Raja, kedua gadis itu pun semakin ketakutan. Mereka takut berterus terang kepada Raja.

“Kalian tidak usah takut.” kata sang Raja.

Oleh karena didesak oleh Raja, akhirnya kedua gadis itu bercerita bahwa sang Kakak hendak bersuamikan tukang masak Raja, sedangkan sang Adik ingin bersuamikan Raja.

“Baiklah, aku kabulkan keinginan kalian. Aku bersedia menikah denganmu,” kata sang Raja sambil menunjuk sang Adik.

Mendengar pernyataan sang Raja, kedua gadis yang semula takut berubah menjadi gembira dan bahagia.

“Terima kasih, Baginda Raja,” ucap kedua gadis itu serentak sambil memberi hormat.

Seminggu kemudian, pesta perkawinan mereka pun dilangsungkan. Sang Kakak menikah dengan tukang masak Raja, sedangkan sang Adik menikah dengan Raja.

Namun, dalam hati sang Kakak terselip perasaan menyesal dan iri hati kepada adiknya yang bersuamikan Raja, sementara ia sendiri hanya bersuamikan tukang masak.

Setahun kemudian, sang Adik melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan. Namun, sebelum sang Adik sempat melihat bayinya karena pingsan saat melahirkan, sang Kakak yang membantu persalinannya menukar bayinya dengan seekor kucing dan segera membuang bayi itu ke Sungai Jeneberang. Setelah itu, ia memerintahkan beberapa pengawal untuk menyebarkan berita itu ke seluruh penghuni istana dan rakyat negeri bahwa istri Raja melahirkan seekor kucing. Sang Raja yang mendengar berita buruk itu pun menjadi malu dan murka kepada istrinya.

“Pengawal! Jika istriku sudah siuman, segera bawa dia ke penjara bawah tanah.” seru sang Raja.

“Baik, Baginda!” jawab para pengawal.

Beberapa saat kemudian, sang Permaisuri pun siuman. Para pengawal istana segera membopong tubuhnya yang masih lemas itu ke penjara bawah tanah.

Sementara itu, bayi laki-laki yang dibuang ke Sungai Jeneberang. Kebetulan di daerah hilir ada seorang kakek sedang memancing ikan. Saat sedang asyik memancing, tiba-tiba sebuah bungkusan melintas di dekatnya.

“Hei, bungkusan apa itu?” gumam nelayan itu.

Kakek itu tertarik melihat bungkusan itu. Ia pun segera mengambil sebatang bambu dan menggait bungkusan itu ke tepi sungai. Alangkah terkejutnya ia saat melihat seorang bayi mungil tergolek di dalamnya.

“Wah, bayi siapa ini? Sungguh tega orangtua yang telah membuang bayinya,” gumam kakek itu.

Kakek itu pun segera membawa bayi itu ke rumahnya dan menyerahkannya kepada istrinya. Alangkah bahagianya mereka, karena telah mendapatkan bayi yang sudah lama mereka idam-idamkan. Sebab, sudah puluhan tahun mereka menikah, tapi belum dikaruniai seorang anak. Mereka pun merawat dan membesarkan bayi itu dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ketika anak itu berumur belasan tahun, mereka pun membekalinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan berburu, serta ilmu bela diri. Mereka memberinya nama Lamadukelleng.

Waktu terus berjalan. Lamadukelleng tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Sang Kakek dan istrinya merasa bahwa kini saatnya mereka harus menceritakan asal usul Lamadukelleng. Pada suatu hari, ia pun menceritakan bahwa mereka sebenarnya bukanlah orangtua Lamadukelleng.

“Ketahuilah, Nak! Kami ini bukanlah orangtuamu yang telah melahirkanmu. “Jika benar yang kalian katakan itu, lalu siapakah orangtuaku yang sebenarnya? Dan di mana mereka sekarang?” tanya Lamadukelleng penasaran.

“Maaf, Nak! saya juga tidak tahu siapa sebenarnya orangtuamu. Tapi, jika kamu ingin mengetahui orang yang telah melahirkanmu, susurilah Sungai Jeneberang hingga ke atas gunung, niscaya kamu akan menemukan mereka,” pesan si Kakek.

Keesokan harinya, Lamadukelleng pun bergegas untuk berangkat hendak mencari orangtuanya. Sebelum berangkat, si Kakek membekalinya dua buah benda pusaka.

“Anakku, bawalah keris dan permata pusaka ini! Siapa tahu suatu saat kamu akan membutuhkannya,” kata si Kakek sambil menyerahkan kedua pusaka itu.

“Terima kasih atas semua kebaikan kalian. Kalian telah bersusah payah merawat dan membesarkanku. Kelak jika aku telah menemukan orangtuaku, aku pasti akan kembali menemui kalian,” ucap Lamadukelleng.

Usai berpamitan, Lamadukelleng pergi menuju ke arah hulu Sungai Jeneberang. Berhari-hari lamanya ia berjalan menyusuri tepian Sungai Jeneberang. Pada suatu malam, ia berhenti di suatu tempat untuk beristirahat. Setelah menemukan tempat berlindung dari dinginnya angin malam, dan langsung tertidur lelap karena kelelahan. Pada malam itu, ia bermimpi didatangi orang tua yang mengaku sebagai leluhurnya.

“Hai, Cucuku! Jika kamu berjalan naik ke arah gunung itu, kamu akan menemukan sebuah telaga yang terletak di lereng gunung. Mandilah di telaga itu dan celupkan keris dan permata pemberian orangtua. Dengan keris dan permata yang telah diberi air telaga itu, kamu dapat mengobati segala jenis penyakit,” pesan orang tua itu.

Usai beristirahat sejenak, Lamadukelleng pun mandi dan mencelupkan keris dan permatanya ke dalam air telaga. Ia berharap semoga dengan keris dan pusaka itu akan dapat menolong orang-orang yang membutuhkannya.

Setelah itu, Lamadukelleng melanjutkan perjalanan menuju ke arah gunung. Sebelum mencapai gunung itu, ia menemukan sebuah perkampungan yang tanahnya subur, Namun, ketika memasuki perkampungan itu, ia melihat segerombolan perampok menyerbu dan merampas harta benda para warga. Para warga berusaha melakukan perlawanan. Namun karena jumlah perampok itu cukup banyak dan memiliki ilmu bela diri yang baik, para penduduk pun mulai terdesak. Lama-kelamaan korban pun mulai berjatuhan dari pihak warga.

Lamadukelleng yang melihat keadaan itu segera berkelebat ke tengah-tengah medan pertempuran untuk membantu para warga. Dengan kemampuan bela diri yang tinggi, ia bergerak ke sana kemari menghantam para perampok dengan pukulan dan tendangan, ia berhasil menghalau para perampok tersebut. Penduduk sangat takjub melihat kesaktian Lamadukelleng.

Lamadukelleng segera menyuruh para warga untuk membawa korban ke tempat yang aman. Setelah itu, ia pun mulai mengobati para warga yang terluka terkena sabetan golok dan pedang. Dengan keris dan permata pusakanya, Lamadukelleng berhasil mengobati mereka.

“Anak Muda! Bolehkah kami meminta bantuan lagi kepadamu?”

“Apa yang dapat saya bantu, Tuan?” tanya Lamadukelleng.

“Warga kami banyak yang terkena penyakit, Barangkali kamu bisa menyembuhkan mereka,” jawab kepala kampung.

Lamadukelleng pun menerima permintaan kepala kampung itu. Ia tinggal beberapa hari di kampung itu untuk mengobati para warga yang sedang sakit. Berkat keris dan permata pusakanya, ia berhasil menyembuhkan para warga dari berbagai macam penyakit yang menimpa mereka. Lamadukelleng pun terkenal sebagai ahli bela diri dan pengobatan hingga ke berbagai penjuru negeri.

Pada suatu hari, berita tentang kesaktian Lamadukelleng itu pun sampai ke telinga Raja yang tinggal di wilayah pegunungan. Rupanya Raja itu tidak lain adalah ayah kandung Lamadukelleng. Ia sudah bertahun-tahun menderita penyakit lumpuh lantaran mengetahui istrinya melahirkan seekor kucing. Ia tidak bisa bangkit lagi dari tempat tidurnya. Mendengar kabar tentang kehebatan seorang pemuda yang bernama Lamadukelleng, Raja pun memerintahkan beberapa orang pengawalnya untuk

mengundang pemuda itu ke istana. Sesampainya di istana, sang Raja menatap pemuda itu dengan penuh perhatian. Dalam hatinya terbersit perasaan tali kasih terhadap pemuda itu. Demikian pula sebaliknya, Lamadukelleng pun merasakan hal yang sama saat berada di depan Raja.

“Maaf, Tuan! Tolong ambulkan aku segelas air minum!” pinta Lamadukelleng kepada seorang pelayan istana.

Setelah air minum tersedia, Lamadukelleng pun mencelupkan permata dan ujung kerisnya ke dalam air itu. Kemudian meminta kepada pelayan istana agar segera meminumkan air itu kepada Raja. Sang Raja pun merasakan minuman itu sangat nikmat dan langsung menjalar ke seluruh tubuhnya. sesaat kemudian sang Raja mampu menggerakkan tubuhnya yang lumpuh dengan pelan-pelan. Tak lama berselang, sang Raja pulih seperti sedia kala.

“Terima kasih, Nak! Kamu telah menyembuhkan penyakit yang aku derita selama puluhan tahun. Kalau boleh aku tahu, dari manakah asal usulmu? Dan Siapa kedua orangtuamu?” tanya sang Raja.

Mendengar pertanyaan itu, Lamadukelleng hanya terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa, sebab ia sendiri sedang mencari kedua orangtuanya.

“Ampun, Baginda! Hamba juga tidak tahu dari mana asal usul hamba. Tapi, menurut Kakek dan Nenek yang telah merawat hamba, hamba ditemukan terhanyut di Sungai Jeneberang saat hamba masih bayi.

“Aku turut berduka cita atas keadaanmu, Nak! Semoga saja kelak kamu menemukan kedua orangtuamu,” ucap sang Raja.

“Terima kasih, Baginda! Hamba juga berharap demikian,” kata Lamadukelleng. Setelah itu, Lamadukelleng pun disuruh tinggal beberapa hari di sebuah pondok di samping istana.

Saat malam menjelang, sang Raja duduk termenung seorang diri di serambi istana. Ia membayangkan kisah puluhan tahun yang lalu, ketika istrinya melahirkan seekor kucing. sang Raja merasa ada sesuatu yang mengganjal pikirannya.

Sang Raja pun teringat kepada kakak istrinya yang membantu persalinan istrinya. Ia pun segera memanggil kakak istrinya dan suaminya untuk segera menghadap. Sang Kakak dan suaminya pun terkejut mendengar panggilan Raja. Baru kali ini sang Raja memanggil mereka untuk menghadap. Mereka pun mulai ketakutan.

Jangan-jangan Raja telah mengetahui semua kebohongan kita. Perasaan berdosa tiba-tiba menghantui hatiku,” kata sang Kakak kepada suaminya. Sesampainya di depan Raja, sepasang suami-istri itu pun langsung memberi hormat kepada Raja. Sang Raja pun menatap sang Kakak dengan pandangan yang tajam.

“Seingatku, kamulah yang menjaga istriku saat melahirkan. Benarkah begitu?” tanya Raja kepada sang Kakak.

“Be... benar, Baginda!” jawab sang Kakak

“Benarkah istriku melahirkan seekor kucing? ” bentak sang Raja.

“Ampuni hamba, Baginda! Hamba dan suami hamba telah bersalah. Kami telah menukar putra Baginda dengan seekor kucing.

Mendengar jawaban itu, sang Raja bagai disambar petir. Ia benar-benar tidak menyangka jika sang Kakak bersama suaminya telah tega melakukan hal itu. Sang Raja pun tiba-tiba teringat kepada istrinya di penjara selama berpuluh-puluh tahun. Ia

benar-benar merasakan kepedihan yang luar biasa, karena telah menghukum istrinya yang tidak bersalah.

“Lalu, kamu apakah putraku waktu itu?” tanya sang Raja lebih lanjut.

“Ampun, Baginda! Hamba menghanyutkannya ke Sungai Jeneberang,” jawab sang Kakak.

Mendengar jawaban itu, tubuh sang Raja tiba-tiba bergetar. ia langsung teringat kepada pemuda yang telah mengobatinya. Maka muncullah dugaan dalam hatinya bahwa pemuda itu adalah putranya.

“Tidak salah lagi, pemuda itu adalah putraku. Pantas hatiku selalu bergetar bila menatapnya,” kata sang Raja dalam hati.

Sang Raja pun segera memerintahkan pengawal istana untuk membebaskan istrinya dan memanggil Lamadukelleng untuk menghadap. Ketika sang Raja bersama istri dan putranya berkumpul, sang Raja pun menceritakan kisahnya di masa lalu kepada istri dan putranya bahwa bayi yang dilahirkan istrinya dibuang ke Sungai Jeneberang oleh kakak iparnya.

Mendengar kisah Raja yang persis sama dengan kisah yang dialaminya, tanpa ragu lagi Lamadukelleng langsung memeluk Raja yang merupakan ayah kandungnya sendiri. Sang Ayah pun membalas pelukan putranya dengan pelukan erat.

“Putraku! Sejak melihatmu, Ayah selalu merasakan getaran batin dan kasih sayang kepadamu.,” kata sang Raja sambil meneteskan air mata.

“Iya, Ayahanda! Ananda juga merasakan demikian,” sahut Lamadukelleng.

Istri Raja hanya mampu membisu memandangi suami dan anaknya yang sedang berpelukan. Beberapa saat kemudian, sang Raja pun segera merangkul istrinya.

“Maafkan aku, Dinda! Kanda telah mencampakkan kalian sehingga harus mengalami penderitaan hingga puluhan tahun,” ucap Sang Raja.

“Sudahlah, Kanda! Yang penting kita semua sudah berkumpul kembali. Kita akan memulai hidup baru yang lebih baik,” kata sang Istri menghibur suaminya.

Usai melepaskan kerinduan, Sang Raja pun segera berpaling ke arah kakak iparnya dan suaminya.

“Kalianlah yang telah menyebabkan kami menderita seperti ini. Kalian harus mendapat hukuman Pengawal! Bawa mereka ke penjara bawah tanah!” titah sang Raja.

Seminggu kemudian, Lamadukelleng pun dinobatkan menjadi Raja menggantikan ayahnya yang sudah tua. Lamadukelleng memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana. Semua titahnya senantiasa ditaati oleh rakyatnya. Negerinya pun aman, makmur, dan sejahtera.

### **33. Tamba Laulung**

*Wattuna riolo ri pakrasangang tanra, anjo talasana rakyatnya tentram nasabah makmurki pakaramulana anne parasanganga kalumayangi, silalona anjari sekre kuttu ullu sambeyei siagang sekre tedong. Niak tedong arena tanra batuang kana tanrara batuang kana tanrara iamintu tenna ballung ri rate uluna anjo jangang lekenna sakba anjo rakyatnya seringna paksibaji sikama jangang.*

*Wattu masa kajayaanna talla saki sekre tau carakdi bajik ati siagang pallaki parebulaeng, jari anjo taua ni sekre “galara panri” kapendekanna battuana kana*

*“panrita.” lamintu tau carakdek niangkami anjari dampang tanrara iamintu kapala tanrara.*

*Kagasinganana luar biasana nasabak, na mingka eroki anjari tau kamase.*

*“Sekre wattua ia mempo siagang apparikiri ante kamma batenna punna tau anjari kamase?”*

*Akutanangi siagang tau toa “ante kamma batena anjo anjari kamase.”*

*Akkanami anjo tau towaya “I kau pannaungi karong kodi ri rawana ballak siagang niru na palak doa.” Na pare tommy tollu minggu bangi Jumat. Jari papalakna anjo dikabulkangi, jari tau kamasengi. Anjo kanreana battu ri dinding ballakna, mingka na bajikmi dinding balakna. Nampa asuluki rante bulae battu ri ratte. Senangi atina nampa mange ni balukang.*

*Ajakpami Dampang Tanrara mange akbalu rante. Sanggena ri parasangang tolo. Jari na tawarakangi rante bulaenga ri karaeng tolo. Putri karaeng tolo acinik-cinik ri jari kacinimi puti karaeng tolo keindahananna, ia sanak jabena ia appaiya nakeroki nipayoi. Nampa nakiomi Dampang Tanrara. Antamaki ri ballak kaerona coba rante ri kalonna. Nanasuruna ammakna baliana rante.*

*Akutanangi “siapana harganya rantea?” mingka pabalu rante a tedonginapala pasambeana. Satujui ammakna. Sekre wattu anjo tedong karaeng tolo anganre ruku ballakna, comokngasengmi namap niak sekre sanak cadikna rosoki belang-belngi warnana. Jari Dampang Tanrara ra napili anjo tedong belangna. lamintu tedong nangai karaeng tolo. Ia reka niparasareareng ballang loe.*

*Wattuna anjari pasambeanga mange berburu. Wattuna motere ri ballak. Aciniki rante gamara re kalonna ankna. Akutangmi kamae nu gapa anjo rante. Anjo bainena na carita kangasengmi. Jari karaeng tolo nasuroe pangawalanna akboya tedoong sumpaeng nasabak kagasingana nasuroe tedongna mate sanggena nakarumungi lalat ijo lampoa. Wattua battu pengawal. Anjo pangawalna na sampaikang pesan karaeng tolo. Mingka siagang anggapai rugi nasabak layaki rantena.*

*Dampang Tanrara rindui siagang tedongna. Eroki naiseng tampana tedongna, jari mange ri bukit bara buru. lamintu bukit nisamping na timoro laut Ibukota kacamatan Bontonompo. Na naciniki anjo tedongna ri parasangang Simba.*

*Lekbakmi ngaseng tampakna tedongna. Dampa Tanrara mangeri rintoeng sanggena ri simba na bantui tedongna napurusuki. Jari na battui karaeng Simba eroki napalaki tedongna erokna amoterek. Karaeng Sima tena nangai ant sanggena anjari kasibakjiang na sabak karaeng Simba akkanak I Tamba Laulung anjo tedongna.*

*Kamma-kamma anne Dampang Tanrara napurusuki tedongna nampa kanrai ri tolina tedongna. Na kana kapangmi amotere tanrara. Hanalangerekna anjo tedongna nasuroi moterek. Nampa anjanji tongi nasusuloki tuanna siagang ngerangi, aganna si jaiyang.*

*Nalangerekna Dampang Tanrara mangemi battu ri karaeng Simba nampa akjanji. “kammane sallena anak cucuku sampakna ri katurunangku iangaseng tau tanrara, tena kulle make atap batuang ri kole nipah. Nampa punna make anjari kole nipa antunui nikanre pepe.”*

*Nalangerekna akjanji Dampang Tanrara mangemi battu ri karaeng Simba nampa akjanji “”*

*Lekbakna janji Dampang Tanrara motereki ri tanrara. Mipaungwangmi pesanan I Tamba Laulung ri ngaseng taua, nampa pareki tedong sanak lompona. I Tamba Laulung sengkai.*

*Kau karaeng ta'ala jari ka gasinganna I Tamba Lalulung ni kali siagang tedong putih batu ri Bone bonto kalena nampa niak kesaktianna. Anjo tedongna arena samparajara Bone. Eroki na ewa I Tamba Laulung sanggena mate. Tampak pasikbakjiana ruaya tedong ri lereng gunung siagang lerek cakdi sangganna tena na kulle moterek.*

*Nalangerekna ra engko anjo tedongna mate. Tau Bone siagang Gowa mange akanik. Nampa eroki silokji. Jari damai ngasengmi anggerong kuku siagang tandukna. Riolo kuku ni sekre ri tau Tanrara siagang tanduk ni sekreangi ri raja Gowa. Kuku I Tamba Laulung nipake anjari songkok wattu anggaru iamintu acara upacara adak ri Tanrara.*

### **Tamba Laulung**

Pada zaman dahulu disuatu kampung yang bernama Tanra, rakyatnya hidup tentram dan damai karena kemakmurannya. Pada umumnya penduduk kampung ini kaya, sering terjadi seekor kutu kepala ditukar dengan seekor kerbau. Adapun nama Tanra ini berasal dari kata Ta'rarang yang berarti tanpa balung yang ada di atas kepala ayam jantan, sebab rakyatnya sering disabung seperti ayam.

Pada masa kejayaan ini hiduplah seorang cendekiawan lagi budiman dan pandai bertukang seperti pandai emas, sehingga orang tersebut digelar "Panri" kependekan dari kata "Panrita" yang berarti orang pandai. Dia diangkat sebagai Dampang Tanrara' berarti kepala tentara. Kesaktian yang luar biasa yang dimilikinya dan dia ingin merasakan kehidupan yang miskin.

Pada suatu hari duduklah ia sambil termenung memikirkan bagaimana caranya kalau orang mau jadi miskin.

Dia bertanya pada orang tua-tua "*bagaimana caranya menjadi orang miskin dan melarat?*"

Lalu orang tua itu berkata "*kamu harus menurunkan dibawah kolom rumah karung yang lapuk dan bersama niru sambil berdoa.*" Ia melakukan selama tiga minggu setiap malam Jumat. Akhirnya permintaan itu dikabulkan, ia pun jatuh miskin. Sebagai makanannya adalah tahi bubuk dinding rumahnya.. maka ia pun memukul dinding rumahnya secara tiba-tiba seuntai kalung emas dari atas. Alangkah gembira hatinya lalu pergi jual.

Berjalanlah Dampang Tanrara' pergi menjual kalung. Sampai dikampung yang bernama Tolo' dan menawarkan kalung emas di Karaeng Tolo'. Putri Karaeng Tolo' sedang melihat-lihat keluar, maka terlihatlah oleh Putri Karaeng Tolo' betapa indahnya kalung tersebut walaupun dilihat dari kejauhan. Dia sangat manja, semua kemauannya harus diturutin. Lalu dipanggil Dampang Tanrara' masuk ke rumahnya dan dimintanya kalung tersebut untuk dicoba di lehernya. Ia pun mendesak ibunya untuk dibelikan untuknya.

Ditanyakan "*berapa harga kalung tersebut?*". Namun penjual kalung itu hanya meminta kerbau sebagai tukarannya. Ibunya pun setuju. Pada saat itu kebetulan kerbau Karaeng Tolo' sedang merumput didekat rumahnya, semuanya gemuk, kecuali hanya seekor yang kecil kerdil kurus berwarna belang. Lalu Dampang Tanrara' memilih kerbau

belang itu. Kerbau tersebut adalah kerbau kesayangan Karaeng Tolo' yang di namai Ballang Loe.

Pada saat pertukaran itu berlangsung Karaeng Tolo' sedang pergi berburu dan tak menyaksikannya. Sewaktu ia balik kerumah. Ia melihat kalung yang begitu indah dileher putrinya. Ia pun bertanya darimana asal usul dapat kalung itu. Sang istri menceritakan semuanya. Akhirnya Karaeng Tolo' menyuruh pengawalannya untuk mencari kerbau tadi.. dengan kesaktian yang dimiliki ia menyuruh kerbau itu mati sebentar dan dikerumui lalat-lalat hijau yang besar. Saat pengawal itu datang.

Pengawal itu menyampaikan pesan Karaeng Tolo' tapi kenyataannya kerbau itu mati dan merasa rugi kehilangan kalungnya. Dan akhirnya pengawal itu kembali ke Tolo.

Dampang Tanrara' merasa sangat rindu kepada kerbaunya dan ingin mengetahui keberadaan lalu naiklah ia ke bukit Balaburu sebuah bukit disebelah timur laut ibu kota kecamatan Bontonompo dan langsung memandang dan melihat seekor kerbaunya dikampung Simbang.

Setelah mengetahui tempat kerbaunya berada. Dampang Tanrara' segera menuju kesana. Setibanya di Simbang didatanginyalah kerbau lalu dibelai dan di usap-usap. Kemudian ia menemui Karaeng Simbang untuk meminta kerbaunya untuk dibawa pulang. Karaeng Simbang tersinggung dan hampir menimbulkan perkelahian karena Karaeng Simbang merasa bahwa I Tamba Laulung adalah kerbaunya.

Untunglah bahwa pada saat itu Dampang Tanrara' pergi mengusap-usap kerbaunya sambil membisiknya bahwa kapan lagi kerbaunya akan pulang ke Tanrara. Dan mendengar itu sang kerbau menyuruh tuanya pulang dan berjanji akan menyusul dan membawa teman dalam jumlah yang banyak.

Mendengar hal itu Dampang Tanrara' kembali menemui Karaeng Simbang dan bersumpah sebagai berikut: *"mulai saat ini sampai kepada anak cucuku dan seterusnya kepada turunanku semua orang tanrara berpantang memakai atap yang terbuat dari dun nipah. Dan barang siapa yang menggunakan daun nipah sebagai atap rumahnya akan terbakar habis dimakan api"*.

Mendengar sumpah dampang Tanrara' maka Karaeng Simbang mengeluarkan sumpah sebagai berikut: *"saya juga bersumpah bahwa mulai saat ini kepada anak cucuku seterusnya kepada seluruh turunanku, orang maros pantang memakai ramuan rumah dari bambu dan barang siapa yang melanggarnya sumpah ini maka akan habis rumahnya dimakan api"*.

Setelah saling bersumpah Dampang Tanrara' pun kembalilah ke Tanrara. Dan disampaikannyalah pesan I Tamba Laulung kepada seluruh penduduk, agar segera membuat kandang kerbau yang luas.

Tuhan maha kuasa, maka jagoan dari I Tamba Laulung berakhir dengan kehebatannya oleh seekor kerbau sakti dari Bone yang berwarna putih dan besar juga tumbuhnya serta mempunyai kesaktian. Kerbau itu bernama Samparajara Bone. Dan menantang I Tamba Laulung sampai mati. Adapun tempat perkelahian kedua kerbau sakti itu pada sebuah lereng gunung dengan lereng yang sempit sehingga tak ada kemungkinan keduanya untuk berbalik.

Mendengar bahwa kedua ekor kerbau itu telah mati. Orang Bone dan Gowa pergi untuk melihatnya. Sampai mereka ingin perang. Untunglah akhirnya damai, masing-masing membawa pulang kuku dan kedua tanduknya. Konon sebuah kuku



diberikan kepada orang Tanrara dan tanduk diserahkan kepada Raja Gowa. Kuku I Tamba Laulung dipakai sebagai kopiah pada waktu Angngaru dalam upacara adat di Tanrara.

### **34. Basse Panawa-Nawa Ri Jekne Berang**

Anjo Basse panawa-Nawa ri Jekne Berang, kammanne sipakna. punna niak anak koda atturungang ri tulunna ballakna kunjung naiki ri ballakna ammakeang pakeang bajik ampakei pakeanna sikira-kira punna nacinik taua sannaki napaleceku. riapunna lekbakmo ammake, naumrni ri biring kassika akjappa kale-kalenna. Nicinikimi ri anak kodaya. Nakanamo, "Inaintu arennu, nu gakga kamrna?" Appiwalimi angkana, "Inakke Basse panawa-Nawa anngapaka na nupaleceak gakga, erokko ri nakke?" Nakanamo anak kodaya, "punna erok tonjako". i kau pinngappak eroknu i nakke pissaiapang" "Tojeng?" Nakanamo baineya, Ba! Mingka punna attojeng-tojengko erok sareak doek sisakbu, parasikok. punna tektek tuju sinampek battumako kiklampa silariang". Nisaremi dock sisakbu. Na allemi, nampa aklampa aklettek seng timborok ii biseang i timboranga. Niciniki ri anak kodaya, nipalecemiseng. "Gakganuntu Basse panawa-Nawa". Nakanamo, "Anjo ri gagaku erokko ri nakke?" Nakanamo buraknea, "punna erok tonjako". Nakanamo baineya, "E! ika sekre eroknu inakke pintallung" Nakana, "Tojeng?" Nakana, "Ba" "Nakanamo punna paleng erok tojengko, sareak doek sisakbu. Tektek sagantuju nubattu ri ballak na kisilariang". Natarimai doeka sisakbu akletteki seng timborok ri biseang i timboranga Nicinikiseng ri anak kola biseanga, nakanamo, "Kanang-kanannu kucinik Basse panawa-Nawa". Nakanamo, "punna kanang-kanangak nucinik nuerokja appattujuangmako". Sareak doek sisakbu nubattu tettek salapang ri ballakku, kiklampa silariang". Nakanamo anak kodaya, "Tojeng" Nakanamo, "Ba" Ika rua eroknu inakke appak . Anggappami pole doek sisakbu. Lebkaki kamma ammoterekni riballakna. Narapikmi tettek tuju, niakmi battu anak koda urunaalleya doekna. Nakanamo "silolongammako Bassek?" Nakana nio, "Ba" Antekammantu, laklampamaki anne?". Nakanamo "Teako rolong, naik tongko mae pakateknei pakmaiknu, ka tenalannongdangkik". Sibajik-bajiknantu punna annginung-ninginung tongkik rolo jeknek bambang, iareka annganreki pole, na bajik tong pakmaika aklampa". Naimi, nisare paklungang na tinro-tinro. Basse panawa-Nawa i lalang ri pallua, anak kodaya i pantarang, tuli . makbicarana. Narapiki tettek sagantuju, niak tomme battu anak koda maka ruaya. Nilanngereki akgarese sapatunna assulukmi mae Basse panawa-Nawa. Nakana, "Oe, ambangungko riolo naik kaniaki sarikbattang toaku. Antamakko ri olo anrinni ri lamaria accokko. Teako akkana kanai". Namminawammo parenta. Antamakmi ri lamaria. Sitaba-tabai naik sitaua, akbisik-bisik angkana, "I! anngapai antu Bassek?". Nakana, "Anngapai?" Nakanamo, "Ika appak eroknu, inakke salapang". Nakanamo "Apparurumako paleng". Nakanamo, "Teako rolong". Nakinnginung rolo jeknek bambang. apanne kupallu, ikaunne kupappalluang. Siagang pole anngapaka nu bata Bata, katenantu angkana kalakupasuko. Oe antu ikatte baineya tallu gantangi cinnata akburakne. Buktina ka kaddek ikauntu burakneya akbaine ika akburakne, jarrami. Minangka ikatte baineya manna pissalapakik kakjalak, ia na pia, erokmiseng akburakne. Ciniki!" Nakana "lo di!" Lanri akcaricaritana battu tongi anak koda maka tallua, ka tektek salapangmi. Battui naik anne maka tallua, nakanamo, " anngapai nuniak anrinni" Nakanamo, "Ika ia apa nuboya?" Na sanggenna sibakji.

Assibakjina nipasuluktong anjo accokkoa i lalang ri lamaria, nassibakji tallu-tallu. lapa nammari sibakji mate ngasempi tallu. Riwaktunna matengasemmo tallu anjo anak kodaya appikkiri.kminne Bassek panawa-Nawa angkana antekamrna rinne akkalakku ni tarawang anne tau mateya, na tallu memang na inakke taubaine, na kuteya todong naasseng pammarenta.

Nagappai napikkirik angkana bajikanngang punna kukiok Dojaya, Nakiokmi Dojaya nanabisik-bisiki napauang angkana, "E Dojaya" Nakana "Apa" Erokjako anggappa doek?" Nakanamo Dojaya "Doek apa?" siapa doek perak, nakanamo i Basse, "Tallung bilanngang" Nakanamo Dojaya, "Anngapa najai kamma doeknu?" Nakanamo, "Bolik kamma kupappitakgallang barangku, assalak akkulle tena anjo palukka mateya ri ballakku na i kau nasabakki. Kaniak palukkak mate ri ballakku, na kumallak-mallak naasseng pammarenta" Bajikanngang punna ikau kugaji, barang lekbakji nuawang nasingarak". Nakanamo, "Gampangjintu punna niakja doeknu" Nakanamo, apanne, mingka teako rolo takgalaki. Battupi nuawang nampa nualle". Ah, anne Dojaya lombo nyawana, gainpang anne clock tallu bilannganga, niakna sumangaka. Apaji namangemo akkeke kalikbong Dojaya, lantammi kalikbonna, ri ampikna kuburuka. Mangei napisang mattui mange napantunrunna naung nanatambungi. Lebkaki natambungi, tettek tallumi. Ammoterekmi, "0, Bassek!" Appiwalimi i Basse "Oe, gajiku Basse" Nakanamo I Basse, "Gajinu anngapa" Nakana, "Gajiku anngawang tau mate". Nakanamo "Seh, kemau nubolik, anngapa naniakjanjo ammonrang" Anjoka, anne mayak sekrea napalettek mange ritampakna anjo mayak surnpaenga lekbakamo natarawang. Nakanamo "Ce" Nakanamo, "Naikmako mae anciniki. Apanjo ammonrang". Na nakanamo "Kattaka e" Anngapa naniak tau mate kammanne. Napisangi seng aklampa. Battuna mange napakkekeang kalikbong, napatunrunna naung natambungi. Lebkaki natambungi, tettek appak tommi. Ammote rekemiseng mange ri Baasek angkana, "Bassek kegajiku?" Nakanamo, "Gajinu anngapa?" Nakana, "Gajiku anngawang tau mate garring puwa". Nakana, "Kemae nuawang naniakjanne naung". Nakana, "Kemae" Nakana, "Kemae" Nakana, "Apanne" Karampasangak to niak? Samballeak punna tena". Battui naik nacinik nakana, "Ang ngapa naniak kammaya, napinruammo kutarawang natuli ammoterek". Nakanamo I Bassek, "Bajikanngang kammanne Doja, punna erokko angkellai tenamo nammoterek, i laukanna masigika awang, sanggamintu takkulleyai ambangung kamasigik nipassuk-juki". Nakanamo Dojaya, Maka kammai?" Nakanamo, "Kammai". punna tena nakamma, kugajiko tallusakbu". Nakanamo Dojaya, lo bela". Mangei Dojaya akeke kalikbong laukanna masigika. la lantang kalikbonna, mangena napisang. Battuna mange napa-tunrung naung nanatambungi. Kira-kira tettek lima lkbak tongi natambungi. Lebkak natambungi mangena nabissai kalenna ri lollanga, niaknatong tuang kali battu raya anruik jumba kebokna. Nacinikna nakanana, "Kakbuluk ammakna niakmiseng, lam-moterekmiseng anne, naballassingkunne, kakbuluk ammakna". Nassibakji sanngenna mate tuang kali. Anne matena tuang Kali, nibakji tongi Dojaya ri Dg. Imang. Nakana, "pongoroki Dojaya, pongoroki, nabunoi Tuang Kali. Jari nibuno tongi Dojaya ri Daeng Imang. Nanjarimo Bassek panawa-Nawa natunggelengi doekna.

Sanggennaminne caritana Bassek panawa-Nawa.

## **BASSE PANAWA-NAWA DI SUNGAI JEKNE BERANG**

Basse Panawa-nawa di Jekne Berang itu, begini tingkah lakunya. Bila ada nahkoda berlabu di hadapan rumahnya, sengaja naik ke rumahnya berpakaian yang indah-indah yang bila dilihat orang amat terpujinya.

Bila selesai berhias turunlah ke lantai seorang diri. Suatu kali ia dilihat nahkoda, dan disapalah ia, “siapa namamu, kau anak cantik?” anak itu menyahutlah, “Saya Bassek Panawa-nawa”. Mengapa engkau puji saya cantik? Apakah engkau cinta kepadaku? sang nahkoda menjawab, “Bila engkau juga mau!” dan bila engkau empat kali cintamu, saya akan mencintaimu sembilan kali!” “sungguh?” jawab perempuan itu, “sungguh!”, kata nahkoda. “Akan tetapi bila engkau bersungguh-sungguh cinta padaku, berikanlah saya uang panjar seribu rupiah, dan jam tujuh nanti datanglah ke rumah supaya kita minggat”, kata perempuan itu.

Lalu perempuan itu diberilah uang seribu rupiah dan diambillah uang itu kemudian pindah ke timur di perahu sebelah timur. Setelah dilihatnya oleh nahkoda dipuji lagi, “cantik sekali engkau Bassek Panawa-nawa!” di jawab “Kalau saya cantik, engkau cinta padaku?” disahut laki-laki itu “kalau engkau juga mau!” dikatakan perempuan itu, “engkau satu kali cintamu, saya tiga kali!” dijawab, “sungguh?” disahut, “betul”. Dikatakan lagi, bila engkau betul-betul cinta padaku, beri aku uang seribu rupiah! pukul delapan datanglah ke rumah supaya kita minggat!”.

Setelah diterima uang yang seribu rupiah itu, pindah lagi ke perahu lain di sebelah timur.

Dilihatnya lagi orang nahkoda perahu. Dikatakan, “cantik saya lihat Bessek Panawa-nawa!” disahut, “kalau saya cantik dilihat bila engkau cinta, bersiaplah! beri saya uang seribu rupiah agar engkau datang ke rumah jam sembilan, supaya kita minggat! disahut nahkoda, “Sungguh!” dijawab, “betul, engkau dua kali cintamu, saya empat kali!”.

Dapat lagi uang seribu rupiah. Setelah itu kembalilah ia ke rumahnya sampai pukul tujuh datanglah nahkoda yang pertama diambil uangnya. Dikatakan “sudah siap Bessek?” dijawab “betul”. Bagaimana, kita pergi sekarang?” disahut “jangan dulu! naiklah kemari dulu. Tenangkanlah hati. Tidak ada yang akan mengejar kita sebaik-baiknya kalau kita minum-minum dulu air panas, atau makan pula, supaya tenteram hati berangkat”. Naiklah dan diberi bantal supaya baring-baring, Bassek Panawa-nawa di dalam dapur, nahkoda di luar, terus bicara sampai pukul delapan, sudah ada juga nahkoda yang kedua. Didengarnya bergerisik sepatunya keluarlah Bassek Panawa-nawa, dikatakannya, “hai, bangun dulu karena datang saudara sulungku! masuk dulu kemari bersembunyi! jangan bicara!” turutlah ia perintah itu masuk di lemari pas-pas bisa duduk. Tiba di atas yang seorang berbisik-bisik mengatakan, “Hai, bagaimana Bassek!” dijawab “mengapa”, disahut, “Bukanlah kau mau berangkat?” disahut “betul, engkau empat kali cintamu saya sembilan kali, dijawab “bersiaplah!” disahut “jangan dulu! kita minum air panas dulu! ini sudah kumasak, engkau kutanakkan. Lagi pula, mengapa engkau ragu-ragu, bukan saya akan menipumu. Oe! laki-laki itu satu kali kemauannya kawin buktinya, sekiranya kamu laki-laki beristri, kau yang bersalin jerahlah, akan tetapi kami, bagi kamu wanita sembilan kali mahal, bila sembuh mau lagi bersetubuh.

Lihatlah! disahut, “la betul”, karena bercerita datang pula nahkoda yang ketiga. Dia bergegas dan berkelahi, dikeluarkan juga yang dilemari dan berkelahilah ketiga-

tiganya, baru berhenti ketiga-tiganya berkelahi setelah mati semuanya. Pada waktu mati semua nakhoda yang tiga orang itu berpikirlah Bassek Panawa-nawa bagaimana supaya dapat dikuburkan orang yang mati ini, dan tiga orang pula sedang saya perempuan, dan tidak mau diketahui pemerintah”.

Dapat dipikirkannya bahwa lebih baik kalau doja yang kupanggil. Dipanggillah doja, diberitahukan dan mengatakan, “hai doja!” disahut, “apa?” mau kau dapat uang!” sahut, “uang apa? berapa?” dijawab “uang perak tiga ratus rupiah disahut, si doja, “mengapa begitu banyak uangmu?” disahut, “biarlah aku gadaikan barangku, asalkan enyah pencuri yang mati di rumahku, sebab aku takut diketahui oleh pemerintah, lebih baik engkau ku upah, mudah-mudahan selesai dikubur baru siang!” dijawab, “mudah saja itu, asalkan ada uangmu!” disahut, “ini!” akan tetapi jangan dulu diterima nanti selesai dikubur baru kau ambil!” nah, doja iri sangat besar hatinya, tidak mudah uang tiga ratus rupiah. Besarnya semangatnya. Demikianlah si Doja pergi menggali lubang sudah dalam lubangnya, dekat pekuburan pergilah dipikul mayat itu sampai di kuburan dilepaskan saja kemudian ditimbun. Selesai ditimbun sudah pukul tiga juga kembalilah ia. “Hai Bassek” menyahutlah si Bassek. “hai! mana upahku Bassek? menyahutlah si Bassek upah apamu?” dijawab, “upahku mengubur orang mati!” disahut “Ce, di mana kau simpan? mengapa masih ada berbaring?” padahal mayat yang satu dipindahkan kepada tempat yang sudah dikubur. Dikatakan, “Ceh, ceh”, disahut “naik saja kemari berbaring!” disahutnya, “ambil!” dipikulnya lagi, setelah sampai digalikan lubang dan diempaskannya ke bawah, selesai ditimbun sudah pukul empat juga.

Kembalilah ia ke rumah si Bassek dan dikatakan, “Bassek mana upahku! dijawab “upahmu? mengapa?” dikatakan “gajiku mengubur orang mati. Disahut bedebah!” di mana kau kubur, mengapa ada saja di sini? kesapaan aku! pasti ada potong aku kalau tidak ada tiba di atas dilihat dan berkata, “Mengapa demikian sudah kali dikuburkan kembali lagi” dikatakan si Bassek lebih baik kalau diharapkan tidak kembali lagi, di sebelah barat mesjid kau kuburkan, payahlah dia, tak dapat lagi bangun karena mesjid tempat orang sembahyang!” disahut si doja “betul” kalau tidak demikian aku upah engkau Rp 300,0 dikatakan “baik sahabat!” pergilah si doja menggali lubang di sebelah barat mesjid. Setelah dalam lubangnya pergilah dipikul tiba dikubur diempas saja kemudian ditimbun kira-kira pukul lima selesailah ditimbun.

Selesai ditimbun pergilah mencuci badanmu dikulah, sementara datang pula tuan kadi dari arah timur memakai jubah putih dilihatnya dan dikatakannya, “cukimai, ada lagi, akan kembali lagi! dipayahkannya aku ini! cukimai, “Berkelahilah sampai mati tuan kadi.

Setelah meninggal tuan Kadi dipukul si doja oleh Daeng Iman dikatakan “gila si doja gila! Tuan Kadi dibunuhnya!” jadi dibunuh juga si doja oleh daeng Imam. Maka jadilah Bassek Pannawa-nawa menikmati uang sendiri.

Hingga disinilah kisah Bassek Pannawa-nawa.

### 35. Akaraeng I Matturaga

Niak sekre barikbasak nacinikmi batang-batag suli ri kokona taksiamborok singkamma lekbak ni bongkarak buttana. Lekbakna anjo akjapa jagami naammumbamo sigerombolan bai romang ansarbui kokonna. Nana cinikna anjo kajarianga sanggena larro-larro raja.

Muko bangngi na battumi pabongang babi ronnang, di pimpiri siagang sikayu babi kebo kawarnani nasabak tena nasabar nalemparki tombakna. Na tabai bangke dalangkana babi kebo.

Nasabak raja siagang balasi I Matturaga anjo cacarekna I babi kebo. Anggena nigappai anjo babi acokok. Anjo lubanga sangat gelap.

Ongkona naparentami rakyatna. Ampena keranjang batuan ri rotan resikoki ri rotan ta sambung jari naumi raja battuang ri bontoasang si ampaki siagang sumur. Riwattunna anjo amumba tuju tau baine angnerang pasu akbiring ri bujunga sumpaeng. Pammumbana I Mattuaraga allambusi niasseng ri tuju baine. Allambusi angngale anjo baine. jeknek nampa aklampa istanana. Anak bungkona ji ammantang. Nacinikna anjo I Matturaga na battui anjo anak bungkoya.

“Kemaeko mantang?” kanana I Matturaga

Mappiwalimi I bungko “ri negeri Paratilu garringi manggeku kamma-kamma anne, nasabak tattokdoki bangkenna.”

Jari timbulmi ri attina I Matturaga iami antu anjari babi kebo, nampa natawarakangi kalena angngobati. Jari I Matturaga erok ni parekang kolambu tuju kaparluang pengobatang raja. Nampa nacabutki tombakna ngakibatkan raja Paratilu mate.

Nampa I Matturaga ri Paratilu garringi nampa tena senre sanro kalena angngobati. Untungan niak anak gembala natawarakangi kalena angngobati. Lekbakna ri lalang tena ji na sekre paballe raja, akkana ji

“Sembui rajaya punna nginung jeknek ri Kalkausar” nakana anak gembala.

Siagang nakana anak gembala Tena senre mingka siagang putra raja Anak I Johang Sapareng kesaktianna. Mingka lampa siagang La Mannang. Sasampai ri tempat tersebut niasseng ri tuju baine. Anak I Johang sapareng siagang La Mannang natahang anjo anak bungkoya. Sibuntutna sumpaeng assingaimi Anak I Johang Sapareng. Teai na erok ni jodohkang.

Naliat katampanang Anak I Johan Sapareng akhirna putri bungkona na balas sumpaeng assingaimi.

Lekbakna tukarak cincing mange mi putri bungkona ri kayangang, anjo ruaya tau runka mange mi ngale jeknek Kalkausar, mange tong iri na lao bumi natemui raja. Siagang niak ri istirahat nahibur ri sembuhmi raja ri ru tena senre. Inakke namohon ri raja nampa naliat tunangana.

“Kemaeko putri bungkona?” nakana La Mannang

“Nampa tena senre siagang saro nangobatina.” Nakana daengna.

Ri niak sekre Anak I Johang Saperang nakaluarkanna cincing ri jari manisna naksareangi sakribatangna bungko napacinikangi ri andikna.

Mingka ri bungkona langsung sembuh siagang natanyai

“Kemaeko asal usul anjo cincing?” nakana bungkona.

*“Cincing battu ri tau rangka sannak gammarakna.siangang agangna.” Nakana daengna.*

*Na pauangmi ki manggena berkat cincing ri anjo sembuh. Akhirna manggena nasuroi manghadap.*

*Ri sekre anjo istanaiya, ni issengi kabattuanna ri istana kayangan nataumi anjo Putra Boting Langi’ Idaralauwa. Idaralauwa sannak malu siangang cemburu. Nassami sannak larro namaemi na kiok assikbaji bungkona. Akhirmanapilihmi Anak I Johang Sapareng siangang tunanganna. Mingka sannakt marah Idaralauwa na ajaki Anak I Johang Saperang.*

*Na pa iyo mi tawwarranna, Anak I Johang Saperang. Jari kanami “I kau riolo anjaguruk tena na mungking karena inakke anjo mulai mingka tena sekre ri balasaki.”*

*Nampa siangang rendah attina Anak I Johang Saperang naparsilahkan Idaralauwa ri serangmi sannak parmulaang niak Idaralauwa merasakan narugimi.*

*Mingka ri siangang mantera Idaralauwa tenna anjo mampan. Anjo capeki. Mingka giliran Anak I Johang Saperang ri niak naletakana pedangna sambil doa siangang mohon ri Dewata. Sekre ji paringatang. Idaralauwa tena mi na erok mengalah. Akhirnya Anak I Johang Saperang tena mi nasabarak anjo kalena Idaralauwa tappuk ruami.*

*Akhirna putri bungkona lega attinna jari nacinikmi pertarungang. Mingka raja kayangan pakbunting putrina siangang Anak I Johang Saperang lompomi suaraki acarana.*

### **Akaraeng I Matturaga**

Pada suatu pagi dilihatnya batang-batang keladi di kebunnya berhamburan seperti habis dibongkar tanahnya. Setelah berjaga-jaga maka berdatanglah serombolan babi hutan menyerbu kebunnya. Melihat keadaan itu sehingga menimbulkan marah yang tiada terhingga bagi raja.

Keesokan malamnya datanglah pula rombongan babi hutan itu dipimpin oleh seekor babi yang berwarna putih. Karena raja sudah tidak sabar lagi langsung dia melemparkan tombaknya. Tepat mengenai kaki depan babi putih itu.

Dengan hati yang kesal I Matturaga mengikuti ceceran darah si babi putih tadi, hingga pada akhirnya dapatlah ia lubang besar tempat persembunyian babi tadi. Lubang itu kelihatan sangat dalam dan gelap.

Keesokan harinya ia pun memerintahkan rakyatnya membuat sebuah keranjang yang dianyam dari rotan dan di ikatkan pada rotan yang bersambung sampai kebawah. Maka turunlah raja dari pohon asam itu yang berdekatan dengan sumur. Pada waktu itu datanglah tujuh orang gadis membawa pasu mendekati sumur tadi. Kedatangan I Matturuga segera diketahui oleh ketujuh gadis tersebut. Maka segeralah gadis itu mengambil air itu lalu pulang keistananya. Kecuali yang masih bungsu yang tinggal. Melihat itu I Matturuga mendekati gadis itu.

*“Dimanakah kamu tinggal?” kata I Matturuga*

*Maka dijawablah sang bungsu tadi “ di negeri Paratilu (pertiwi) sekarang ayahandaku sakit keras diakibatkan kakinya tertusuk duri pada waktu beliau naik kebumi tadi malam”*

Maka timbul dihati I Matturaga bahwa dialah yang menjelma menjadi babi putih kemarin malam. Maka ia pun menawar dirinya untuk mengobati. Ketika itu I Matturaga meminta agar dibuatkan kelambu tujuh lapis untuk keperluan pengobatan raja. Maka segeralah ia mencabut tombaknya mengakibatkan raja Paratilu meninggal.

Sekembalinya I Mattaruga dari Paratilu ia menderita sakit keras dan tak seorang dukun yang dapat mengobatinya. Untunglah ada seorang anak gembala yang menawarkan diri untuk mengobatinya. Setelah tiba didalam anak gembala itu tiada mengobati melainkan hanya memberikan petunjuk bahwa

“Raja akan sembuh apabila meminum obat yang berupa air dari kalkausar.” kata si anak gembala.

Mendengar tutur kata anak gembala tadi penyakit raja pun semakin keras sehingga dipanggilah putra raja yang bernama anak I Johang Sapareng yang terkenal kesaktiannya. Lalu ia berangkat dengan La Mannang. Sesampai ditempat tersebut mereka melihat tujuh orang gadis cantik. Anak I Johang sapareng meminta La Mannang menangkapnya, ia berhasil menangkap si bungsu. Dalam pertemuan tadi menimbulkan rasa cinta yang mendalam di hati Anak I Johang Sapareng. Ia menolak karena ia telah dijodohkan.

Melihat ketampanan Anak I Johan Sapareng akhirnya putri bungsu pun membalas cintanya.

Setelah bertukar cincin putri bungsu kembali ke kayangan dan kedua pemuda itu mengambil air Kalkausar dan pulang kebumi menemukan baginda yang sudah lama menanti. setelah beberapa hari lamanya beristirahat menghibur ayahnya yang baru sembuh dari penyakitnya. ia memohon diri kepada ayahnya untuk melihat tunangannya.

“Dimana Putri bungsu?” kata La Mannang

“ia sakit keras dan tak ada seorang dukun yang dapat menyembuhkannya” kata salah satu saudaranya.

Mendengar kata itu Anak I Johang Saperang mengeluarkan cincin dari jari manisnya dan menyerahkan kepada saudara si bungsu untuk memperlihatkan pada adiknya.

Seketika itu si bungsu sembuh dan menanyakan

“Dimanakah asal usul cincin itu?” kata si bungsu

“Cincin itu berasal dari seorang pemuda yang sangat tampan bersama seorang temannya” kata salah satu saudaranya.

Lalu dia menceritakan pada ayahnya bahwa berkat cincin itu ia bisa sembuh. Akhirnya ayahnya menyuruh kedua pemuda itu datang menghadap.

Setibanya diistana, kedatangan mereka di istana kayangan diketahui oleh Putra Boting Langi' Idaralauwa. Idaralauwa begitu malu bercampur cemburu. Lalu Raja kayangan menyerahkan persoalan pada si bungsu. Akhirnya ia memilih Anak I Johang Sapareng sebagai tunangannya. Tentu sangat marah Idaralauwa sehingga mengajak Anak I Johang Saperang bertarung.

Tawaran itu segera pula disambut Anak I Johang Saperang. Maka berkatalah

“Engkaulah yang duluan menghantam karena jika saya yang memulai maka tak mungkin lagi anda akan membalas ”

Maka dengan rendah hati Anak I Johang Saperang mempersilahkan Idaralauwa untuk menyerang lebih dahulu dengan alasan bahwa Idaralauwa yang merasa dirinya dirugikan.

Maka dengan mantera Idaralauwa tidak mampan. Dia hanya kepayahan. Tetapi giliran Anak I Johang Saperang untuk meletakkan pedangnya sambil berdoa dan memohon pada Dewata. Tetapi ia hanya memberikan peringatan agar dia lebih baik pulang. Idaralauwa tidak mau mengalah. Akhirnya Anak I Johang Saperang sudah tidak sabar badanya Idaralauwa putus menjadi dua potong.

Akhirnya putri bungsu lega hatinya setelah menyaksikan pertarungan. Maka raja kayangan mengawinkanlah putrinya dengan Anak I Johang Saperang dengan upacara yang sangat meriah.

### **36. Asalmulana Binanga Jekneberang**

*Ri buluk Bawakaraeng niak ammantang sekre kaluarga. Ri lalang keluargana niak tau toana siagang appak anakna. Mingka, anjo appaka anakna sannak kuttuna talekbakai nabantu-bantu tau toana akkoko. Allo-allomi nipauang anjo anakna mingka apparekji erok-erokna.*

*Anjo tau toana sannak nangaina anakna, naajari poeng akkoko. Sekre wattu, ammoterekki tau toana akkoko, mingka naciniki anjo anakna appaka akkare-karenaji. Sannak larrona anjo manggena nanaallei sekre kayu erokki na bakji anjo anakna mingka tena nipassangi ammakna.*

*Takbangkai ngaseng anakna nacinik, lari anakna ka mallak-mallaki gassingka nibakji ri manggena. Nasassaliki manggena anngapa kamma anjoi, naondangmi anjo anak-anakna. Mingka tena naissengi anakna, nakana eroki nibakji anjomi tippa-tippaki poeng lari. Anngarruki manggena naboya anakna. Anjo poeng anakna anngarruki, lari tommy sanggenna ri biring tamparang selak Mangkasarak. Anjo bate bangkenna nalaloi anakna akjari binanga, arena binanga Jekneberang.*

*Anjo anak-anakna na buangi kalenna ri tamparanga akjari jukuk lumba-lumba. Manggena tong nabuangi kalenna mae ri tamparanga akjari jukuk lumba-lumba. Anngarrukmi ammakna natayang buraknena siagang anakna, jekne matana anjo akjari binanga-binanga cakdi. Ka tena ammoterek-ammoterek burakne siagang anakna, aklampai naboya. Mingka katena nagappai, nabuang tongi kalenna naanjari jukuk lumba-lumba. Anjo bate bangkenna akjari binanga.*

### **ASAL MULA SUNGAI JEKNEBERANG**

Di daratan pertama Sulsel yaitu Gunung Bawakaraeng hiduplah sebuah keluarga yang sangat sederhana. Keluarga ini terdiri atas sepasang orang tua dan empat orang anaknya. Namun, keempat anaknya tergolong anak yang malas, mereka tidak pernah membantu kedua orang tuanya bercocok tanam. Walaupun tiap hari mereka dinasehati, mereka tetap saja berbuat semaunya.

Kedua orang tuanya sangat menyayangi anak-anaknya, mereka terus dididik dan diberi pengetahuan tentang cara bercocok tanam. Suatu hari, ketika pasangan suami istri ini pulang dari berkebun dengan bersimbah keringat, mereka melihat keempat anak mereka hanya bermain. Sang ayah yang merasa sangat lelah pulang dari bercocok tanam, saat itu juga amarahnya memuncak dan mengambil sepotong kayu yang hendak dipukulkan kepada anak-anaknya namun sang ibu melarang akan perlakuan sang ayah.



Melihat kejadian itu, anak-anaknya keget dan mereka berlarian karena ketakutan akan dipukuli oleh ayahnya. Sang ayah akhirnya menyesali perbuatannya dan mengejar anak-anaknya agar tidak meninggalkannya. Tetapi sang anak ternyata salah sangka, mereka mengira dikejar untuk dipukuli sehingga mereka menambah kecepatan larinya. Sang ayah tetap mengejar anaknya sambil menangis. Anaknya pun terus berlarian sambil menangis sampai ke arah barat sehingga tiba di pinggir pantai selat Makassar. Jejak kaki yang di lewati sang anak berubah menjadi sungai yang sekarang dikenal sebagai Sungai Jekneberang.

Anak-anak itu juga menceburkan diri ke laut sehingga berubah menjadi lumba-lumba. Perbuatan yang sama juga dilakukan oleh sang ayah, dia juga menceburkan diri ke pantai dan berubah menjadi lumba-lumba. Sang ibu yang menanti kepulangan suami dan anak-anaknya selalu menangis sehingga air mata ini juga melahirkan beberapa anak sungai. Karena penantiannya yang sia-sia, maka sang ibu menyusul suami dan semua anaknya. Sang ibu mencari terus menerus mencari suami dan anak-anaknya. Namun karena tidak menemukannya, maka sang ibu juga menceburkan dirinya dan berubah menjadi lumba-lumba. Jejak kaki sang ibu pun berubah menjadi sungai.

### **37. anakna Tumanurung ri Gowa**

*Ri sekre daerah Batu Pute Komamata Bongaya Gowa, niak sekre baine arengna Nirmala. Sekre wattu, aklampai Nirmala ri bunging toa. Tena nasallo akcinik-cinik bungunga, niak nalanngerek sakra. Anjo sakraya akkanai "Punna banngi jumak niak sekre katingalo antamak ri kamaraknu, inakke anjo".*

*Tojeng-tojengi anjo sakranga. Ri wattuna banngi jumak, niak battu katingalo antamak ri kamarakna Nirmala mingka tena apparek apa-apa. Bulang-bulangmi lekbakna anjo tianangi Nirmala mingka tena buraknena. Nalanngerekna anjo baritaya, takbangkai ramping ballakna Nirmala ka tianangi na tena buraknena. Nibakjimi Nirmala siagang tatanggana na ni bongkami poeng lampa ri desana mingka niak sakrang battu ri lalang battannana Nirmala angkana "Teaki bakji ammakku, tena salanna", mallaki tatanggana nalanngerek anjo sakranga na tena anjari nibongka Nirmala.*

*Salapang bulangmi lalona, erokmi ammanak Nirmala mingka teai ammanak ri ballak eroki ammanak ri rateanna batu luarakka, aklassukmi anakna Nirmala na niarengi I Lambu*

*Lompomi I Lambu. Sekre wattu appalak kanai I Lambu ri ammakna, eroki aklampa ri Sombaopu. Wattuna akjappa acciniki niak tau annyambila taipa. Minawangi I Lambu annyambila taipa mingka I Lambu ammakei pakjeko nyambila. Nacinikna anjo pakokoa nakanamo teai anjo anak biasa. Nakiokmi I Lambu aklampa mange ri karaeng ri Gowa. Niak tau toa ciniki I Lambu nakana "Punna memang teai anak biasa anjo, kiokki mange akbukbuk bentenga ri Barombong". Na tarimai I Lambu anjo erokna tau toaya. Aklampami I Lambu nabukbuk anjo bentenga na sekreji limanna na pake I Lambu akbukbuk anjo bentenga. Niallemi I Lambu akjari ujuk bunduk ri Gowa. Jaimi pakrasangang nabeta I Lambu na nikamallakimi I Lambu.*

## PUTRA TUMANURUNG DI GOWA

Di suatu daerah Batu Pute Komamata Bongaya Gowa, terdapat seorang remaja perempuan bernama Nirmala. Pada suatu hari, Nirmala pergi ke sebuah subur tua. Setelah lama melihat-lihat sumur tersebut, tiba-tiba Nirmala mendengar suara. Suara itu berkata “Pada malam jumat akan ada seekor lalat masuk ke kamarmu dan itu adalah aku”.

Ternyata perkataan suara itu terbukti. Pada jumat malam, datanglah seekor lalat dan masuk ke kamar Nirmala tetapi lalat tersebut tidak melakukan apa-apa. Setelah beberapa bulan setelah kejadian tersebut tiba-tiba Nirmala hamil tetapi tidak mempunyai suami. Mendengar kejadian tersebut para tetangga Nirmala terkejut dan merasa marah karena mengetahui Nirmala hamil tanpa suami. Para tetangganya memukuli dan mengusir Nirmala dari desa tetapi tiba-tiba terdengar suara dari dalam perut Nirmala dan berkata “Jangan mengusir dan memukuli ibuku, ia tidak bersalah”, mendengar sura itu para tetangga merasa takut dan tidak jadi mengusir Nirmala.

Setelah Sembilan bulan berlalu, Nirmala merasakan bahwa ia akan melahirkan tetapi ia tidak ingin melahirkan di rumah melainkan ia ingin melahirkan di atas sebuah batu yang lebar dan lahirlah anak Nirmala yang diberi nama I Lambu.

Pendek cerita, I Lambu telah tumbuh dewasa. Pada suatu hari I Lambu berpamitan kepada ibunya, ia ingin pergi mengembara di Sombaopu. Dalam perjalanan ia melihat ada orang yang sedang melempar mangga. I Lambu pun ikut melempar mangga tetapi I Lambu menggunakan bajak untuk melempar mangga. Pada saat melempar I Lambu di lihat oleh tukang kebun dan tukang kebun itu merasa jika I Lambu bukan orang biasa. Dipanggillah I Lambu oleh tukang kebun itu bertemu dengan raja di Gowa. Ada orang yang setelah melihat I Lambu berkata “Jika ia memang bukan orang biasa, maka ajaklah ia mencabut benteng di Barombong yang telah ditanam”. I Lambu menerima permintaan orang tua tersebut dan ia mencabut benteng itu hanya menggunakan satu tangan. Akhirnya I Lambu di angkat menjadi panglima perang di Gowa oleh raja. Selama ia menjadi panglima perang di Gowa, banyak daerah yang telah ia kalahkan sehingga I Lambu ditakuti oleh daerah lain.

### 38. PUNG SIPUE-PUE

*Sampulo taungmi anjo baine siagang buraknena aknikka na tenapa nisarei anak. Accaritami anjo buraknena ri bainenna nakana erokki akreja-reja akpala ri karaeng ataala nisare anak manna sipueja, akreja-rejami nakiok tong anjo rampik ballakna.*

*Akjarimi pappalak doanna anjo buraknena. Sannak sannanna na lanngerek tianangi bainenna. Tena nikasiaki ammanakmi bainenna, nisaremi anak sipue anjomi anjo arengna anakna Pung Sipue-Pue. Sekre wattu attinroi Pung, aksoknai akciniki tau toa ammake baju kebo' siagang aknakgalaki tongka nakana “ cucungku. Teak mako lenrei. Niakma anngerang barita bajik. Punna juma'mi aklampa mako raya' laloi romang, ruku', binanga”. Tappak dudumi anjo Pung Sipue-Pue ri soknana, naerokmi aklampa ri raya. Na suromi ammakna apparek kanre-kanreang.*

*Riwattunna juma', aklampami Pung Sipue-Pue anngerang kanre-kanreang na pareka ammakna. Tuju allo tuju banngimi Pung akjappa nalaloi romang, binanga siagang buluk. Ri tangana romanga acciniki tau toa assambayang rateanna batuya. Lekbakna assambayang, nirapikangi nasarei pasang. Akjappami poeng Pung tuju allo*

*tuju banngi sanggenna nagappai tanngana tamparanga. Acciniki tau lari-lari assuluki lilana, nisaremi poeng pasang. Lekbakna assengka, akjappami Pung sanngenna nagappa binanga. Acciniki poeng tau aklange-lange, nakioki Pung anjo tauwa. Nitolongi Pung siagang anjo tauwa aklimbang na nisaremi seng pasang.*

*Lekbakna pirang allo akjappa, battumi Pung ri tanngana romanga. Anjoeng acciniki tau toa ammempo-mempori ballakna, nikioki Pung ri tau toaya assengka. Lekbakna accarita-carita, akpalak kanami Pung nisaremi poeng pasang. Allo assambe allo na bulang assambe bulang Pung aklampa, tena nirasai battumi Pung ri romanga. Aklanggereki suara, nakana Pung “ erokka raya akboya karaeng ataala siagang kalengku sipue..” tenapa lekbak akkana Pung, akjarimi iangasenna kalenna Pung. Napawammi pasanna anjo appaka tau nagappaya ri anjo suaraya. Ammoterekmi Pung ri ballakna assicini tau taona.*

## **PUNG SIPUE-PUE**

Sepuluh tahun sudah pasangan suami istri itu menikah tetapi belum di karuniai seorang anak. Berceritalah sang suami kepada istrinya tentang keinginannya mengadakan pesta untuk memohon kepada Allah agar diberi anak walaupun hanya sebelah dan mereka pun membuat pesta dengan memanggil semua tetangganya.

Doa sang suami pun terkabul. Dia sangat senang mendengar istrinya hamil. Tidak terasa istrinya pun melahirkan dan sesuai doa sang suami, istrinya melahirkan anak sebelah (sipue) dan diberi nama Pung Sipue-pue. Pada suatu hari Pung Sipue-Pue tidur, lalu ia bermimpi melihat seorang kakek berpakaian putih dengan memegang sebuah tongkat dan berkata “Hai cucuku. Janganlah engkau berputus asa. Kakek datang membawa berita gembira. Pada hari jum’at nanti, pergilah mengembara ke timur dan kau harus melewati hutan, padang rumput, sungai dan beberapa rintangan lainnya”. Pung Sipue-Pue sangat yakin dengan mimpinya itu, ia pun ingin mengembara ke timur. Ia lalu menyuruh ibunya untuk membuat perbekalan.

Pada hari jum’at, Pung Sipue-Pue memulai pengembaraannya dan membawa bekal yang dibuat oleh ibunya. Tujuh hari tujuh malam Pung berjalan melewati hutan, sungai, dan gunung. Di tengah hutan ia melihat seorang kakek yang sedang melaksanakan shalat di atas batu. Setelah shalat, si kakek lalu mendekatinya dan memberikan pesan. Ia pun kembali berjalan tujuh hari tujuh malam dan akhirnya sampai di tengah tanah lapang. Di sana ia bertemu dengan seseorang yang sedang berlari-lari dan lidahnya menjulur keluar, ia pun diberi pesan. Setelah lama beristirahat, Pung sipue-pue meneruskan perjalanannya hingga akhirnya sampai ke sungai. Ia melihat seseorang yang sedang berenang lalu mendekatinya dan menegur orang itu. Ia ditolong untuk menyeberang dan ia pun diberi pesan kemudian melanjutkan perjalanannya.

Setelah berjalan sehari-hari akhirnya Pung sampai ke tengah hutan belantara. Di sana ia melihat seorang kakek yang sedang duduk-duduk di gubuknya, ia pun diajak kakek untuk mampir. Setelah lama berbincang-bincang, ia pun pamit dan diberi pula pesan. Hari berganti hari dan bulan berganti bulan Pung melakukan pengembaraannya, tanpa terasa sampailah ia di hutan belantara. Tiba-tiba ia mendengar suara dan Pung menjawab “ saya ingin ke timur untuk mencari Tuhan dan badan saya yang sebelah...” belum selesai menjawab, badan Pung menjadi utuh kembali ia pun sangat gembira.

Lalu ia menyampaikan pesan keempat orang yang ditemuinya kepada suara tersebut. Ia pun pulang ke rumah bertemu kedua orang tuanya yang sangat merindukannya.

### **39. Tedong Siagang Tallu Anak Karaeng**

*I lalang romang lantanga, niak sikayu tedong annganre ruku. Ri ampikna anjo romanga niak poeng karaeng ammantang siagang tallu anak buraknena.*

*Serre allo, anjo anakna karaenga tallua antamaki ri romanga pattujuna erokki anngandang jonga mingka acciniki tedong annganre ruku. Ri wattunna anngondang jonga, niak anak karaenga erok dudu attamea nampa aklampami abboya salongan. Anjoreng ngasengi ri solongang attamea. Anjo tedonga, lekbakna annganre mange annginung jeknek solongang takcampuruka mea, nampa nakana jekne biasaji. Lekbakna anjo kejadianga tianangi tedonga. Sikalinna manak, alassukangi anak tau kambara tallu baine ngaseng. Maka uluayya niarengi Putri Lila Sari, maka ruayya niarengi Putri Lemba Sari na anjo bungkoa niarengi Putri Bidasari.*

*Ni parekkammi balla' gamacca amake leko kaluku siagang ammakna. Kanrekanreanna tong nipassadiangangi siagang ammannak. Kabiasanna anjo baine tallua naissengmi anakna karaenga anjo tallua anjo nangaiya anngondang jonga i lalang romanga. Wattunna aklampa tedonga akboya kanre, niaki anakna karaenga naallei anjo anakna tedonga aklampa bella-bella. Aklampami anjo tedonga mange na boya anakna tallua.*

*Sekre allo, assiciniki tedong siagang anak uluna Putri Lilasari mingka nabongkai ammakna nampa nabakji tongi sanggenna accerak. Kammatongi anjo wattuna assigappai siagang anak maka ruana Putri Lemba Sari.*

*Riwattunna assigappa siagang anak bungkona Putri Bidasari, niparakai bajik-bajiki mingka tena nasallo matei anjo tedonga. Ri wattunna tenapa namate, akpassangi anjo kalenna iyangasenna tena nipelak. Siminggu lalona lekbana mate, tappinrai anjo kalenna tedonga anjari intang, bulaeng, baraliang, siagang mutiara. Anjarimi tau kalumannyang Putri Bidasari ri pakrasanganna. Anjo ruaya sarikbattannang naissengi assalana pakalumannyanna Putri Bidasari, nasassalaki sarikbattanna. Attalasami sarikbattanna siagang kasi-asi.*

### **KERBAU BERSAMA TIGA ANAK RAJA**

Di dalam sebuah hutan yang sangat luas, terdapat seekor kerbau yang sedang makan rumput. Di dekat hutan itu tinggal pula seorang raja bersama tiga orang putranya.

Suatu hari, ketika putra raja itu masuk ke dalam hutan untuk berburu rusa, tiba-tiba mereka melihat seekor kerbau yang sedang makan rumput. Ketika putra raja sedang berburu rusa tiba-tiba salah seorang putra raja ingin buang air kecil kemudian mereka mencari selokan. Di selokan itulah mereka buang air kecil. Setelah selesai makan, kerbau itupun meminum air selokan yang telah tercampur air seni yang disangkanya hanya air biasa. Setelah kejadian itu maka hamillah kerbau. Kemudian kerbau itu melahirkan anak manusia kembar tiga yang semuanya adalah perempuan. Yang sulung di beri nama Putri Lilasari, yang ke dua diberi nama Putri Lemba Sari dan yang paling bungsu diberi nama Putri Bidasari.

Mereka dibuatkan sebuah rumah sederhana yang terbuat dari daun kelapa oleh ibunya. Makanan mereka pun disiapkan oleh ibunya. Keadaan ketiga putri itu diketahui oleh ketiga anak raja yang selalu berburu rusa di dalam hutan. Ketika kerbau pergi mencari makan, ketiga anak raja itu datang untuk mengambil ketiga putri dan membawanya pergi. Pergilah kerbau itu mencari ketiga putrinya.

Suatu ketika, bertemulah sang kerbau dengan anak sulungnya Putri Lilasari tetapi kerbau itu diusir bahkan dipukul hingga berdarah. Hal yang sama dilakukan oleh anak keduanya Putri Lemba Sari ketika bertemu dengan sang kerbau.

Sewaktu bertemu dengan anak bungunya Putri Bidasari, kerbau itu di rawat dengan baik tetapi beberapa hari kemudian kerbau itu meninggal. Sebelum meninggal kerbau tersebut berpesan agar bagian-bagian tubuhnya jangan ada yang dibuang. Seminggu setelah meninggal, berubahlah tubuh kerbau itu menjadi, intan, emas, berlian dan mutiara. Putri Bidasari pun menjadi orang kaya di negerinya. Kedua saudara Putri Bidasari mengetahui dari mana sumber kekayaan adiknya itu dan mereka sangat menyesal. Maka kedua saudaranya itu hidup dalam kemiskinan.

#### **40. Bungung Barania Ri Bajeng**

*Wattunna aba' ke-15 nia' se're karaeng akkuasai ri Bantaeng arena anjo karaenga Karaeng Loe sanna ni ngainna ri taua. Karaeng Loe pertama-tamanna anjari karaengi ri Bantaeng mingka na palompoi daerana sanggenna ri Polong Bankeng (Takalar) na sanggenna poeng lette kerajaanna mange ri daera Bajeng. Ri Bajeng, Karaeng Loe siagang pangiku'na anggaukangi se're pa'jappang naammuntulu'mo se're Pa'rasangang nikaya Pa'rasangang "Mata Allo". Anjoeng ri Pa'rasanganga Karaeng Loe siagang pangiku'na sanna' rerena nampa battuna anjoeng tena sikali nampulu' je'ne. Anggena nia' se're wattu, Karaeng Loe nisare pangngamaseang battu ri Allah SWT sanggenna kayu na ta'galaka na pato'doki naung ri buttayya, sanggenna anjari se're so'bolo lombo na ri so'bolo lompoa anjo nia' assulu je'ne.*

*Le'bana anjo Karaeng Loe siagang pangiku'na annginungi a'je'ne bungung anjo, tiba-tiba nia' ilalang ri kalenna nia kabaraniang siagang kakasakkang rolonganna ta'labbakang naballaki. Sumanga' poro apperang ri kalenna prajurit iya' lebbaka annginung jene bungunga anjo. Anjoengmi anjo nanigallara anjo bungunga sikamma Bungung Barania, iyamintu punna lebbi nipake annginung siagang a'jene appa'niaki kabaraniang.*

#### **Bungung Barania Ri Bajeng**

Pada abad ke-15 ada seorang raja yang berkuasa di Bantaeng bernama Karaeng Loe yang sangat disenangi oleh rakyatnya. Karaeng Loe ini mulanya menjadi raja di Bantaeng kemudian memperluas wilayahnya sampai ke Polong Bankeng (Takalar) dan akhirnya pindah lagi kerajaannya ke daerah Bajeng. Di Bajeng, Karaeng Loe dan pengikutnya melakukan perjalanan yang akhirnya sampai di suatu perkampungan namanya Kampung "Mata Allo". Di tempat itu, Karaeng Loe dan pengikutnya merasa kehausan, sedang sumber air tidak ada sekali.

Karaeng Loe mendapat ilham dari Allah SWT agar kayu yang dipegangnya itu ditancapkan ke tanah sehingga membentuk sebuah lobang besar, dan dari lubang itu keluar sumber air.

Setelah Karaeng Loe dan pengikutnya minum dan mandi dari air sumur itu, tiba-tiba timbul dalam dirinya perasaan keberanian dan keperkasaan yang sebelumnya tidak dimiliki. Semangat untuk berperang kian berkobar pada setiap prajurit yang pernah meminum air sumur tersebut. Maka saat itu pula, sumur itu diberi nama "Bungung Barania" artinya minum dan mandi air sumur itu, akan timbul keberanian.

#### **41. Carita Pung Tedong Siagang Tallu Ana Tulolonna Rajaia**

*Ri lalangnganne caritaia, ni caritangi tallu tulolo ia mintu tallu ana raja ambainean sikayu tedong. Injo tallu tuloloa ri laksukkangngi battu ri sikayu tedong lekbakka angnginun jekne manina raja injo kare-karenayya ri romanga. Lekbakna injo tallu tuloloa akbunting, nia sekre allo na battu ammana antoaki, mingka rua anakna sanna tampona, kodi sipaki siagang teyya na akui ammana anjo akrupa tedongnga. Injo ruayya anakna ia minjo puteri lila sari dan puteri limba sari. Ia ngaseng na alle na bakji injo tedongnga siagang na ondangi saggenna pakrisi atinna Pung Ammak. Mingka Pung tedong anggappai panggaukan baji battuna mange riballana ana bungkona, ia minjo ni arengnga Puteri Bida Sari.*

*Injo puteria angngarrukki langngereki caritanna ammana panggaukana kakanna mange ri ammakna lekbana anjo na katuo ammanak baji-baji singkamma ri wattunna ammanak angkatuoi ri olo. Injo puteri bajika nyawana bahagiai tolonna mate ammakna ri tena na pa ammate ammakna akpasengngi mange ri Puteri Bida Sari injo kalenna ri polong-polong nampa ri pangtamki ri lalang siapa guci. Abukti ia ngaseng kalenna tedongnga injo ni pantamaka ri gucia angminrai angjari bulaen, intang siagang parammata. Ballakna puteri Bida Sari anjari sanna singlarakna ni tabai injo cahaya bulaengnga na langngerekna injo baritayya, rua-ruanna kakanna battu mae ri ballana Puteri Bida Sari maksukna eroki appala sikeddi bulaengnga andikna.*

*Puteri Bida Sari na suro kakanna angngalle kale-kale injo bulaengnga siagang permatayya, mingka tena angaseng na kulle na alle injo bulaengnga manna si kekdek. Ia ngaseng injo bulaeng siagang paramatayya injo na allea anjari bellai. Na cini na injo kajariangnga na carita mi Puteri Bida Sari mange ri kakanna angkana intu bulaeng siagang parammatayya assalana battu ri kalenna ammakna. Na issengna mo, motere ngasengmi na saksala angasengngi kalenna siagang kodi sipakna mae ri ammakna.*

#### **Cerita Pung Tedong (kerbau) Bersama Tiga Orang Puteri Raja**

Dalam cerita ini, dikisahkan tiga gadis yang masing-masing adalah anak tiga pangeran yang beristerikan seekor kerbau. Ketiga gadis itu dilahirkan dari seekor kerbau yang telah meminum air seni tiga pangeran yang sedang bermain-main di hutan. Setelah ketiga gadis itu berkeluarga, suatu ketika ibunya datang menjenguknya, tetapi dua anaknya itu sangat sombong, kejam dan tidak mengakui ibunya yang berwujud kerbau. Kedua putrinya itu adalah Putri Lila Sari dan Putri Limba Sari. Mereka memukuli kerbau tersebut dan mengusirnya hingga ibunya (kerbau) sakit hati. Pung Tedongpun pergi ke rumah anaknya yang bungsu yang bernama Putri Bida Sari. Pung

Tedong mendapat perlakuan yang baik dari Putri Bida Sari. Ibunya atau Pun Tedong menceritakan perlakuan saudara tirinya kepada Putri Bida Sari. Putri itu menangis mendengar cerita ibunya tentang kelakuan kakak-kakaknya terhadap ibunya. Selanjutnya, ia merawat ibunya dengan kasih sayang, seperti ketika ibunya membesarkannya dahulu. Putri yang baik hati itu akhirnya hidup bahagia hingga akhirnya ibunya mati. Tetapi, sebelum mati ibunya berpesan kepada Putri Bida Sari agar tubuhnya dipotong-potong dan dimasukkan ke dalam beberapa guci. Ternyata seluruh tubuh kerbau yang dimasukkan ke dalam guci-guci berubah menjadi emas, intan dan permata. Rumah Putri Bida Sari menjadi terang benderang terkena cahaya emas tersebut. Ketika mendengar berita itu, kedua kakaknya datang ke rumah Putri Bida Sari dengan maksud ingin meminta sedikit emas milik adiknya itu.

Putri Bida Sari mengizinkan mereka mengambil sendiri emas dan permata itu, tetapi mereka tidak dapat mengambil emas itu sedikit pun sehingga mereka kepayahan. Setiap emas dan permata yang mereka ambil menjauh. Melihat kejadian itu Putri Bida Sari menceritakan kepada kedua kakaknya bahwa emas dan permata itu berasal dari tubuh ibunya. Mengetahui hal itu, pulanglah mereka dengan rasa penuh penyesalan akan tabiatnya yang buruk kepada ibu mereka.

#### **42. Ulu Berang**

*Riolo, ri desa Oro niak karaeeng arena Karaeng Taba na bainena nikana Karaeng Intang. Karaeng Taba bajikki batena ammentA kampong. Karaeng Taba ningaiki ri masyarakakna ka bajiki pappigaukanna. Nangai akpakei songkok karaengna.*

*Niak tuju anakna sannak gakgana, tapi tenapa anak buraknena erokia sambei. Niak sekre anakna kaminang gakga iami antu anak maka tujuna. Sannak tongi bajikna sipakna. Tena nassingkamma daengna. Niak kabiasaang kodina. Kodi pau-pauanna. Jari tena na takbangka taua punna anjo anak maka tujua kaminang ningai ri manggena na ammakna, naningai tongi ri taua. Nangai tongi akjama-jama anjo anak maka tujua, iami apallu akpallu.*

*Ri sekrea wattu, polongi ulu berangna anak maka tujuna. Erokki akngarruk na akpalaki seng nibajuang ulu berang beru. Naniparentai iya ngaseng ahli ukirik akbaju ulu lading tetapi tenapa niak nangai anak maka tujuna.*

*Ri cappaakna kampong, niak burakne sannak kasi-asina arena Maniki. Jama-jamana akbalu kayu iyareka mallakbuk pare. I Maniki tena tau towana. I Maniki sannak annabana.*

*Ri sekrea wattu, akjappai ri dallekangna Ballak Lompoa. Ri cinikna ri Karaeng Taba, naparentai padompenaa na nasuroi aksengka I Maniki. Akkutaknangi Karaeng Taba, "E... burakne, I nai arennu na kemaeko erok aklampa?". "I Maniki arengku Karaeng. Erokka aklampa ri cappaakna kamponga allei doek pallakbukangku, nakanamo I Maniki. Kemudian naparentai I Maniki akbaju ulu berang anak maka tujuna. Natarimai parentana Karaeng Taba. Akbajumi ulu berang. Anjarimi ulu beranna, napacinikangmi ri anak maka tujuna Karaeng Taba. Ri wattunna nacinik, sannak rannuna. Erokji natarema anjo ulu berang. Nisareangmi barang-barang I Maniki. Sannak tongi rannuna I Maniki.*

*Anjo ulu beranna sannak nangai anak maka tujuna Karaeng Taba. Naerangi mange-mange, manna eroki attinro. Pilak alloi pilak nangai tongi ulu beranna.*

*Sanggenna akbulang- bulang, niak keajaibang. Attianangi anak maka tujua natena akbunting. Sannak sirikna Karaeng Taba. Na nipercayai anak maka tujuna tena lekbak zina. Akkutaknangi Karaeng Taba na bainena ri anak maka tujuna, I nai pappakatianangi anak maka tujuna. Takkullea passareangi jawabang ka tallekbaki zina siagang burakne. Nipassai tarrusuk,na akngarrukji. Iya ngaseng daengna tena naniak ngaiki anak maka tujua na napau anjo andikna eroki napaka sirik-sirik Karaeng Taba. Akpalak dowanagngji najama anak maka tujuna akpalak dawangang.*

*Akhirnya, napilassukangmi anakna, anakna burakne sannak gakgana. Sannak nangaina. Sannak sakbarakna Karaeng Taba antarimai kenyataan. Napilanngeriki tau kepercayaanya, iya ngaseng burakne nipassekrei, massing-massing nisareangi unti tasak. Nakanai tau kepercayaanna punna nibattuiki ri anak loloa, iyami antu manggena. Na manna sekre tena nibattui ri anak loloa.*

*Naparentai podeng padompena cinik-ciniki punna niak pi burakne temmengeai ri Ballak Lompoa. Na niak ngasengmi burakne battu ri Ballak Lompoa, kecali I Manaika. Nierangmi I Maniki akalampa ri Ballak Lompoa. Nisaremi unti tasak. Napakgangna untiya, nimangeiki I Maniki ri anak loloa. Takbangka ngasengmi taua. Tena lainga pilinanna Karaeng Taba, kecualinapassareangi anak maka tujuna kri Maniki. Anak maka tujua na I Maniki nataremai parentana Karaeng Taba. Napilariimi Ballak Lompoa.*

*Sannak gassingna akjama I Maniki. Ka siagangi anging, kera, na burung bangau, akgappai bulaeng. Napassareangi ri raja anjo bulaengna na akbajui Ballak Lompo battu ri bulaeng. Ka sannak rannuna, napakbuntingi I Maniki siagang anak maka tujuna. Ripanjari tongi Pamimping I Maniki ka sannakmi towana Karaeng Taba.*

## **KEPALA PISAU**

Dahulu, di desa Oro ada seorang raja bernama Karaeng Taba dan isterinya bernama Karaeng Intang. Karaeng Taba memerintah sebuah kampung dengan adil. Beliau dicintai rakyatnya. Ia selalu menggunakan mahkota .

Karaeng Taba memiliki tujuh putri yang cantik, tetapi beliau belum memunyai putra yang akan menggantikannya kelak. Dari ketujuh putri itu yang tercantik adalah Putri Bungsu. Selain cantik, budi pekertinya juga baik. Keenam kakaknya memunyai sifat yang berbeda. Mereka memunyai kebiasaan yang buruk. Perkataan mereka kasar sehingga menyakitkan orang yang mendengar. Tidak mengherankan jika Putri Bungsu menjadi kesayangan ayah dan bundanya, bahkan menjadi pujaan seluruh rakyat di kerajaan itu. Ia pun senang bekerja, terutama memasak.

Pada suatu hari, kepala pisau kesayangan Putri Bungsu pecah. Ia sangat sedih dan memohon agar dibuatkan kepala pisau yang baru. Karaeng Taba langsung memerintahkan semua ahli pahat dan ahli ukir untuk membuat kepala lading, tetapi belum satu berkenan di hati Putri Bungsu.

Di ujung kampung kerajaan Karaeng Taba tinggallah seorang pemuda miskin bernama Si Maniki. Pekerjaannya adalah menjual kayu bakar atau mengambil upah menumbuk padi. Si Maniki hidup sebatang kara. Ia dikenal penduduk sebagai pemuda yang jujur dan rendah hati.

Pada suatu hari, Si Maniki berjalan melewati istana. Ketika Karaeng Taba melihatnya, beliau memerintahkan pegawai agar menyuruh Si Maniki singgah. Bertanyalah Karaeng Taba, "Hai anak muda, siapakah namamu dan hendak ke



manakah engkau?". "Hamba bernama Si Maniki. Hamba hendak pergi ke ujung kampung untuk mengambil upah menumbuk padi," sahut Si Maniki dengan penuh hormat. Kemudian raja memerintahkan Si Maniki membuat kepala pisau untuk Putri Bungsu. Si Maniki menyanggupi perintah raja. Ia membuat kepala pisau dengan sungguh-sungguh. Setelah selesai, kepala pisau itu diperlihatkan kepada Putri Bungsu. Ketika Putri Bungsu melihat benda itu, alangkah gembira hatinya. Ia mau menerima kepala pisau itu. Si Maniki pun mendapat hadiah besar dari raja. Ia menerima hadiah itu dengan suka cita.

Kepala pisau itu sangat disayang putri bungsu. Ia selalu membawa benda itu ke mana saja, sampai-sampai pada waktu tidur sekalipun benda itu dibawanya. Demikianlah, waktu berjalan terus. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Setelah beberapa bulan, terjadi suatu keajiban pada Putri Bungsu. Putri Bungsu hamil tanpa nikah. Raja tentu sangat malu. Beliau percaya tidak percaya putri kesayangannya telah melakukan perbuatan zina. Karaeng Taba dan isterinya bertanya kepada putri bungsu, siapakah yang telah berani menghamili putrinya. Putri Bungsu tidak dapat memberikan jawaban dan keterangan lain, karena ia memang tidak pernah melakukan hubungan dengan laki-laki. Ia didesak terus, tetapi ia hanya bisa menangis. Keenam saudaranya yang sejak dulu telah membencinya mengatakan Putri Bungsu telah membuat cemas nama Karaeng Taba. Putri Bungsu hanya bisa berdoa .

Akhirnya, Putri Bungsu melahirkan seorang putra yang tampan. Bayi itu dipeliharannya dengan penuh kasih sayang. Karaeng Taba menerima kenyataan ini dengan tabah. Atas nasihat dukun kepercayaan beliau, semua laki-laki yang ada di negeri itu dikumpulkan. Setelah mereka berkumpul, masing-masing diberi sebiji pisang masak. Menurut dukun, jika di antara mereka yang memegang pisang itu terdapat ayah bayi tersebut, bayi itu akan merangkak mendatanginya. Ternyata, tidak ada seorang pun di antara para hadirin yang didatangi oleh bayi itu.

karaeng Taba memerintahkan para pegawai untuk menyelidiki lagi jika masih ada laki-laki yang belum diundang ke istana. Ternyata semua laki-laki telah dipanggil, kecuali seorang pemuda miskin di ujung kampung, yaitu Si Maniki. Karaeng Taba memerintahkan para pengawal untuk membawa Maniki menghadap. Ia diberi sebiji pisang masak. Begitu pisang dipegang, si bayi merangkak mendatangi Si Maniki. Para hadirin tercengang dan tidak percaya bahwa pemuda miskin itulah ayah si bayi. Tidak ada pilihan lain bagi Karaeng Taba, kecuali menyerahkan Putri Bungsu dan bayinya kepada Si Maniki. Putri Bungsu dan Si Maniki menerima titah Karaeng Taba. Mereka berdua akhirnya harus meninggalkan istana.

Si Maniki tetap giat bekerja. Dari persahabatannya dengan angin, kera, dan burung bangau, Si Maniki mendapat emas. Ia mempersembahkan emas itu kepada Karaeng Taba serta membuat istana dari emas. Karena suka cita, Karaeng Taba menikahkan Si Maniki dan Putri Bungsu. Si Maniki juga diangkat menjadi raja, karena Karaeng Taba sudah tua.

### 43. CARITANA JINAK AKJANGGOKA

Riolo bedeng niak karaeng lombo luarak dudu parentana, majai todong joakna. Sala sekrenna joakna niareng I Baso. Anjo I Baso taklalo ningaina rikaraenga kapunna niak niparentaangi ri karaeng talekbakkai assassin. Bajiki gauk-gaukna nanngapasak todong pole.

Ri sekrea allo nikioki I Baso andallekang ri karaenga nakana karaenga, "O Baso!" appiwalimi I Baso angkana. "sombangku," nakanamo sombaya, "kamma-kamma anne kupauangko Baso angkanaya, akboya-boyamako mange baine na nipasialleko." Appiwalimi I Baso, "sombangku, sannakmi antu rannuku, rannu atanna, sombangku mingka taenapa nalekbakammuntuk kodong atanta baine, sombangku anrinnimi ri puntanaya sangingtau ganaji. Napunna kamma antu paleng erokna sombangku bolikmi kamma ongosokmo nipassaniasangi atanna sombangku na kalauk ri Jawa akboya baine."

Apaji nakanamo sombaya, "io bajikmi." Na nipassadiamo I Baso ongosok siagangrempo-rempo pakbuntingang. Nibodoi paua, neparapikmi allo nipattantua. Aklampami kalauk I Baso ri Jawa akbunting. Pirang bulang arek lekbakna bunting ammoterekmi I Baso anraik mae akkusiang ri karaenga kamma biasa. Naia akcinikna bainenna I Baso ri kaenga akkanami sombaya angkana, "O Baso, pore tojengko bela accinik baine. Situjumi nukanana anrinni ri puntanaya tena baine sannging ganaji." Appiwalimi I Baso angkana, "sombangku!" kammami anjo I Baso pilak napalakpi-lakpi pole pakkusiangna ri karaenga. Na anne karaenga tuli neparipakmaiki bainenna I Baso.

Niakmo sekre wattu nikiokmi I Baso andallekang ri karaenga. Nakanamo karaenga, "O Baso, kamma-kamma anne kullaiko ampakboyangak jinak akjanggok. Kutempoko tuju allo ri kamma-kammaya anne." Appiwalimi I Baso angkana, "Sombangku!" nakanamo pole karaenga, "punna liwak ri tuju alloa nutanggapa eja memangi kallonnu." Appiwalimi I Baso angkana, "Sombangku!" na anne I Baso lintakmi ammoterek ri ballakna na napuang bainenna. Takbangkami bainenna I Baso allanngerekki na nakana ri buraknena mara-maraengi antu pattujunna karaenga daeng, mingka tena na mangapa. Kipinawang tongi sedeng anne pattujungku. Ka anjo daeng sirikku niakki ri katte na pacceta niakki ri nakke pammolikanta. Nakanamo I Baso, "kamma tojengi andik! Jari antekamma pattujunnu?" nakanamo bainenna, "kamma anne daeng, ammoterekkik mange andallekang na kipuang karaenga angkanaia, iapa nakkulle nigappa jinak akjanggoka sombangku, punna bassik-bassikang kurungang bassi lombo nipake anjakkalaki. Assuro parekkik talluma batu kurungang bassi lombo.

Apaji nammotterekmo I Baso mange andallekang rikaraenga assuro parek kurungang bassi lombo tallumbatu. Nakanamo karaenga, "Io bajikmi!" kira-kira tallumbulung sallona, lekbakmi kurungang bassia tallumbatuniparek. Na nikiokmo pole I Baso andallekang ri karaenga na nipauang angkanaya, "lekbakmi kurungang nusoro pareka!" jari tuju allo ri kamma-kammaya anne andallekang memangko pole siagang anngerannu jinak akjanggok. Napunna tena nuggappa eja memangi kallonnu. Appiwalimi I Baso angkanaya, "Sombangku!" apaji na naalemo I Baso anjo kurungang tallumbatua naerang ammoterek mange ri ballakna. Battue mange ri ballakna, nipauammi pole ri bainenna angkanaya, "O daeng, anne ballaka kirakbangi lintak na nibolik anjo kurungang irawa siringa lalanganna pakkekbuka. Na ikatte I ratemakik ri pammakkanga ampilanngeriak, teakik akkana-kanai."

Lekbaki, kammami anjo tunggana I Baso I rate tommy ri pammakkanna na bainenna I rawai ri dallekanna tontongang lompona ammempo. Kammami anjo siallo, ruangallo sanggenna narapikmi tuju allo janjinna I Baso na tena memampa nanngerang jinak akjanggok. Lompomi pakmaikna karaenga ka nakana pakmaikna tenamo anne tamatena I Baso. Tantumi kuallena bainenna. Na anjo sombaya nasuro kiokmi andallekang tuang kaki na naparentang angkanaya, “ O tuang kali, kukellaiko anciniki I Baso ri ballakna ka narapikmi janjina na tena memampa battu anngerang jinak akjanggok.” Nakanamo tuang kali, “sombangu,mingka pappalakna atanna sombangu punna gannaktallungallo lampaku kutammotera nasuro sombangu ri daeng Imang.” Nakanamo sombaya, “ Iyo bajikmi, mangemoko!”

Nibodoi paua aklampami tuang kali mange ri ballakna I Baso. Narapikammi bainenna I baso ammepo kale-kalenna kalannak-lannasang ri tontongang lompona. Niakmi tuang kali nakkutaknang angkana, “ iami anne kukapakrisang tuang kali ka anjo Daeng Basokku tenamo tamatena, ka liwakmi ri janjinna na tena memang ammoterek anngerang jinak akjanggok. Apamo gauk punna mate Daeng Basoku natenatong tau erok ri nakke ka tena bija-bijangu anrinni. “ sikalina appiwalimi tuang kali angkana, “ teako akkana kammai andi, iami anne kujappa-jappai. Ka punna mate Daeng Basoku nuerokja ri nakke, I nakkepa sallang ambaineangko. Lanri kammanami anjo napatettekmi cincinna bainenna I Baso, natukgurukmo naung ri siringa cincinna. Nammentengmo baklalo naung anngallei cincinna. Na nitahamo ri tuang kali angkana, “Tamako ammentengi andik, inakkepa naung anngalleangko cincinnu.” Na naummo tuang kali. Addakkana antama tuang kali lansungkei timunganna siringa takbassik mami kurungang bassia, lalanna tommy tuang kali ri kurungang bassia tamakkulle assuluk. Lantangi bangia napalettekmi anjo kurungang bassi kaboneanga na nasambe kurungang kosong. Naanne karaenga natayammi tuang kali kabattuanna anngerang kabarak ka singlarakmi alloa. Narapiki ruang allo tallungallo tena memangi battu tuang kali. Nisuromi daeng imang anngassai ri ballak I baso. Narapikammi bainenna I baso ammempo lannasak simpum mamo nicinik. Naia daeng imang akkutaknangi angkana. “ Anngapako antu andi nususa kamma kucinik?” appiwalimi bainenna I baso angkana, “ iami anne kakasimpuangang daeng imang ka anne daeng Basokku tenamo... ka liwakmi janjinna ri sombaya na tena memampa nanngerang

Apaji ammuko kamma anjo kalennami sombaya mange ri ballakna I Baso. Tulusukmi naik ri ballakna I baso. Narapikammi bainenna I baso sangge kabuyo-buyo tanjakna ammempo kalannak-lannasang. Nikutaknammi ri karaenga angkana “Anngapako antu andik?” appiwalimi bainenna I Baso angkana, “Sombangu, iajinne kukasimpuangang Daeng Basokku katenamo tamatena. Lanngapami sallang kajariangu punna mate Daeng Basokku, natena na todong tau erok ri nakke, ka inakke taena bija-bijangu anrinni mae.” Nalanngereki Sombaya nakanamo, “ teako akkana kammai andik. Tena nuasseng angkanaya nakupakamma anjo Daeng Basokku erokkuji ambaineangko.” Nakanamo bainenna I Baso, “ sannakmi antu rannuna pakmaikku allangereki kananna sombangu. Apa tong kuaccinikiangi Daeng Basokku punna karaeng lompom lansambenagi.” nakanamo sombaya, “ jari siapaya nakiknika andik?” appiwalimi bainenna I Baso angkanaya, “ gampammi antu sombangu, mingka rioloang taniatta niak tinjakku erok kupole. Tinjak ri cakdi-cakdikku rinampangku bakkak-bakkak.” Nakanamo sombaya, “ apa tinjaknu andik?” nakanamo baiknenna I Baso, “ tinjakku sombangu. Kukana punna sallang ammuko ammembarak na kulompo

*na niak todong sarengku accinik siangarak, akburakne somba, kusuro sompoi sallang kalengku annginroi benteng tanngaya pintuju kamma jarang bai-baiang.” Apaji na nikutaknammo ri sombaya angkana.” Jari siapaya na nuerok ampolei tinaknu andik?” nakanamo bainenna I Baso.”manna kamma-kamma anne sombangku.”namangemo bainenna I Baso anngalei sakmanga nipinawang ri sombaya ri patabang sakmanna nampa niak bainenna I Baso ri salangganna. Amminromi sikali. Maka pinruanna annginroi benteng tanngaya sappemi bawan sombaya sikekdek. Gannaki pinngappak amminro pilak luarakmi sappena bawana sombaya. Pilak pakrisik tommy nasakringka pilak jai tommy carakna. Na anjo sakmanga sakmang ammake racung siagang konci-konci papparekak. Naia gannakna maka pillima annginroi benteng tanngaya takkuleami natahang pakrisikna nasakring ka narapikmitolonna sappena bawana napilak accorok pole carakna bawana. Na nabuammo naung bainenna I Baso battu ri salangganna na sanggena larrimo mange ri ballak lompona accokko.*

*Kammami anjo pilak allo pilak banngi pilak tanakulleami natahang pakrisikna natena tommy nakbattasak bicaranna sombaya ka sappemi bawana sanggenna ia tommy sabak anngerangi mange ri erok kalompoanna karaeng kaminang kammaya.*

*Na anne kamma nipaletteki pau-paunna mange ri tuang kali siagang Daeng imang. Ri wattu kammana anjo sombaya nilappasang tommy ia rua ammoterek mange ri ballakna. Wallahu a’lam.*

### **Cerita Musang Berjenggot**

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang mempunyai kerajaan yang sangat luas dan prajuritnya pun banyak. Di anantara prajuritnya itu ada yang di sebut I Baso. Ia sangat dicintai oleh Raja karena ia adalah seorang prajurit yang patuh terhadap perintah Raja, dan ia tidak pernah menolak atau melanggar perintah.ia mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi dan budi pekerti yang terpuji.

Pada suatu hari dipanggillah I Baso menghadap kepada Raja.”hai Baso”.

Menyahutlah I Baso.”daulat tuanku”.

Berkatalah lagi sang raja,sekarang saya sampaikan kiranya engkau mencari seorang perempuan yang akan dikawinkan dengan engkau.”

Menyahutlah I Baso, “hamba sudah gembira mendengar ucapan tuanku,akan tetapi hamba belum menemukan perempuan di negeri ini, semuanya betina saja. Akan tetapi kalau memang menghendaki yang demikian, siapkan saja biayauntuk hamba pakai ketanah Jawa mencari perempuan.”

Berkatalah Raja,” baiklah Baso!” disiapkanlah biaya untuk I Baso demikian juga perlengkapan perkawinan lainnya.

Singkat cerita, sampailah hari yang telah ditentukan. Berangkatlah I Baso ke tanah Jawa untuk kawin. Beberapa lama kemudian, I Baso kembali lagi ke kampung halamannya untuk mengabdikan kepada Raja seperti biasa.

Setelah Raja melihat istri I Baso, berkatalah sang Raja, “pintar benar engkau Baso, mencari dan memilih istri. Apa yang kamu katakan bahwa dinegeri ini tidak ada perempuan melainkan betina semua.

Menjawablah I Baso, “daulat tuanku!”

Demikianlah I Baso selalu melipatgandakan pengabdianya kepada raja. Akan tetapi, raja selalu menaruh hati kepada istri I Baso.

Pada suatu hari, dipanggil I Baso menghadap kepada sang raja, “wahai Baso! Sekarang saya memerintahkan engkau mencarikan saya musang yang berjanggut, saya berikan waktu selama tujuh hari dari sekarang.”

Menyahutlah I Baso, “baiklah tuanku.”

Sang Raja berkata lagi, “apabila lewat tujuh hari dan engkau tidak berhasil mendapatkannya maka merahlah lehermu.”

Menjawab I Baso, “baik Tuan!”

Setelah itu pulanglah I Baso ke rumahnya, kemudian hal itu disampaikannya kepada istrinya. Istrinya merasa heran mendengarkan perintah raja yang sangat tidak masuk akal sambil berkata kepada suaminya, “sungguh ajaib perintah raja itu, kakanda. Akan tetapi tidak apalah, aku harapkan sudi mengikuti keinginanmu. Bukankah kehormatanku adapada kakanda, demikian juga kasih sayang kakandatercurah kepadaku?”

Berkatalah I Baso, “benar apa yang kakanda katakan, dan saya bersedia mendengar apa keinginanmu.”

Berkatalah istrinya, “begini kakanda, kembalilah menghadap kerajaan dan beritahukan bahwa barulah dapat ditanggap musang berjanggut itu apabila ada kurungan besar yang terbuat dari besi yang akan dipakai menangkapnya. Suruh buatlah tiga buah kurungan besi.”

Pada saat itu, kembalilah I Baso menghadap baginda raja dan meminta tiga buah kurungan besi.

Berkatalah raja, “baiklah, saya penuhi permintaanmu.”

Kira-kira tiga bulan lamanya dibuat tiga buah kurungan besi itu. Setelah selesai kurungan besi itu dipanggil lagi I Baso menghadap kepada baginda raja untuk disampaikan kepadanya bahwa kurungan besar itu telah selesai.

Jadi, tujuh hari dari sekarang, engkau harus menghadap lagi sekaligus membawa serta musang berjanggut. Bila engkau tidak memperolehnya maka lehermu akan menjadi merah.

Menjawablah I Baso, “baiklah tuanku, saya siap!”

Diambilah ketiga buah kurungan besi itu lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Setelah sampai dirumahnya berkatalah istrinya, “rumah ini perlu kita pagar secepatnya dan kurungan besi itu kita simpan dibawah kolong rumah didekat bagian pintu, dan kakanda tinggal saja diatas para-para memperhatikan aku, janganlah berkata-kata.”

Demikian kelakuan I Baso tetap saja diatas para-para dan istrinya duduk dimuka jendela besarnya. Begitulah kelakuannya setiap hari hingga cukup tujuh hari saat janji sang raja harus dipenuhi, yaitu membawa musang berjanggut.

Sang raja semakin bersemangat dan dalam hatinya ia berkata. :I Baso pasti mati.”

Sang raja selanjutnya memanggil tuan Kadi, “hai tuan kadi, saya perintahkan engkau pergi melihat I baso dirumahnya karena janjinya sudah sampai dan hingga kini ia belum juga muncul membawa musang berjanggut.”

Menjawablah tuan Kadi, “baiklah, tuanku. Akan tetapi, saya mengemukakan permintaan, apabila saya sudah sampai tiga hari tidak kembali, saya mohon sang raja mengutus Daeng Imang untuk menyusulku.”

Permintaan itu diterima oleh sang raja seraya berkata. “baiklah dan sekarang gililah melaksanakan tugas!”

Disingkatkan cerita, setelah tuan Kadi sampai dirumah I Baso didapatilah istri I Baso sedang duduk termenung kesedihan didekat jendela.

Naiklah tuan Kadi seraya berkata, "ada apa dik? Apa yang engkau risaukan?"

Menyahutlah istri I Baso, "hai tuan Kadi, inilah yang aku risaukan karena karena kakanda I Baso pasti mati ditangan raja karena sudah tiba saatnya janji itu harus dipenuhi untuk membawa musang berjanggut. Ternyata kakanda I Baso hingga kini belum mendapatkannya. Bagaimanakah keadaanku nanti kalau daeng Basoku benar-benar meninggal padahal saya tidak mempunyai sanak saudara disini serta tidak ada pula orang yang cinta padaku."

Menjawablah tuan Kadi, "janganlah engkau berkata demikian. Inilah sebenarnya tujuan saya kesini ingin menyampaikan padamu kalau kelak daeng Basomu meninggal, sayalah yang akan memperistrikanmu, kalau kamu juga mau."

Diketuklah cincin istri I Baso dan tiba-tiba cincin itu jatuh ketanah. Dengan secepat kilat istri I Baso berdiri ingin turun mengambil cincin itu, tetapi ditahan oleh tuan Kadi dan mengatakan, "biarlah saya yang turun mengambil cincin itu, duduklah ditempatmu."

Turunlah tuan Kadi dan pada saat ingin membuka pintu kolong rumah itu, tiba-tiba tersentaklah pemindas kurungan besi itu dan tinggalah tuan Kadi didalam kurungan besi itu. Ketika malam telah larut, dipindahkanlah kurungan yang berisi itu kemudian diganti dengan kurungan yang masih kosong.

Sangraja sudah gelisah menunggu kedatangan tuan Kadi membawa berita berhasil tidaknya I Baso mendapatkan musang berjanggut. Setelah sampai tiga hari, seperti yang diminta oleh tuan Kadi, diperintahkanlah daeng Imang pergi menyusul tuan Kadi di rumah I Baso.

Setelah tiba dirumah I Baso didapatilah istrinya sedang duduk termenung,

Bertanyalah Daeng Imang, "mengapa engkau terlalu susah adinda?"

Menyahutlah istri I Baso, "mengapa aku tidak susah, padahal sebentar lagi kakanda I Baso akan mati karena janjinya kepada raja tidak dapat ia buktikan. Bagaimanakah keadaanku nanti kalau daeng Basoku benar-benar meninggal padahal saya tidak mempunyai sanak saudara disini serta tidak ada pula orang yang cinta padaku."

Berkatalah daeng Imang, "jangan berkata begitu dinda, diamlah dan inilah sebabnya saya datang kesini untuk menyampaikan bahwa apabila daeng Basomu meninggal, sayalah yang akan mengawinimu."

Sementara mereka bercakap-cakap diketuklah cincin istri I Baso kemudian cincin itu jatuh kebawah kolong rumah.

Ketika istri I Baso berdiri hendak pergi mengambil cincin itu, tiba-tiba ia dilarang oleh daeng Imang, "janganlah engkau berdiri, nanti saya yang turun mengambil cincinmu."

Turunlah daeng Imang dan setelah ia membuka pintu pagar kolong rumah tersentaklah pemindas kurungan besi itu sehingga daeng Imang terhempas masuk kedalam dan tak dapat keluar lagi.

Adapun raja merasa sangat khawatir terhadap kedua utusannya, yaitu tuan Kadi dan daeng Imang yang sampai saat yang ditentukan tak satupun diantaranya kembali melapor padanya. maka keesokan harinya sang rajalah yang pergi kerumah I Baso. Setelah tiba di rumah, ia mendapati istri I Baso yang cantik jelita itu sedang duduk termenung sedih.

Berkatalah sang raja, "apa yang kamu sedihkan?"

Menyahutlah istri I Baso, "daulat tuanku, inilah yang menyedihkan saya karena sebentar lagi daeng Basoku pasti mati. Bagaimanakah saya nanti sebab saya tidak mempunyai sanak saudara di kampung ini dan tidak ada orang yang cintapadaku lagi."

Setelah mendengar jawaban itu berkatalah sang raja, "janganlah engkau berkata demikian, tidakkah engkau tahu bahwa saya berbuat begitu kepada daeng Basomu karena saya ingin mempersuntingmu."

Berkatalah istri I Baso, "hamba sangat gembira mendengar kata-kata tuanku! Apakah artinya daeng Basoku kalau yang akan menggantikan kedudukannya adalah seorang raja yang agung."

Berkatalah lagi sang raja, "jadi, kalau demikian kapan kita akan melangsungkan pernikahan itu?"

Menyahutlah istri I Baso, "hal itu mudah saja tuanku! Namun, sebelum kita menikah, ada nazarku yang ingin kulaksanakan. Nazar itu sebenarnya sudah lama sejak saya masih kecil, ketika sedang meningkat dewasa."

Berkatalah sang raja, "nazar apakah itu?"

Menjawablah istri I Baso, "saya pernah katakan apabila nanti, besok atau lusa kalau saya sudah besar lalu kawin dengan raja, akan kusuruh pikul diriku olehnya mengelilingi tiang sebanyak tujuh kali sebagsi tanggungan."

Berkata lagi sang raja, "jadi, kapan nazar itu kamu tunaikan?"

Menjawablah istri I Baso, "biar sekarang tuanku."

Pergilah istri I Baso mengambil kekeang kemudi diikuti oleh raja didekat tiang. Sesudah sang raja jongkok dipasangilah kekeang kemudian naiklah istri I Baso dibahunya. Berputar satu kali dua kali, mulailah mulut sang raja berdarah. Ketiga kalinya sudah mulai sobek, keempat kalinya semakin melebar sobekannya itudan semakin banyak mengeluarkan darah. Setelah cukup lima kali berkeliling sobekannya sudah sampai ditelinga sakitnya semakin menjadi-jadi dan darahnya semakin bercucuran. Oleh karena itu, sang raja membantingnya kemudian ia pergi keistana bersembunyi. Demikianlah kian hari semakin tidak dapat ia menahan sakitnya dan suaranya semakin tidak kentara lagi. Hal inilah yang menyebabkan sang raja meninggal.

Sekarang kita alihkan cerita itu kepada kisah tuan Kadi dan daeng Imang yang sedang berada di dalam kurungan besi. Tatkala diketahui bahwa sang raja sudah meninggal akibat luka-luka parah yang dialaminya, dilepaskanlah tuan Kadi dan Daeng Imang, dan selanjutnya mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

#### **44. Sitti Jamila Daeng Kanang**

*Riolo bedeng niak sitau tulolo sannak gakgana na bajik ampe-ampena siagang gassing attuju. Arenna anjo tuloloa nikana I Jamila Daeng kanang. Jama-jamanna manggena tena nattantu, punna panja-mabarakkangi mangei nabali-bali taua anjama barak mangei seng akjari kuli bangunang. Naia jama-jamanna ammakna mengei napas-sassang taua. Wasseleknami anjo napakan-reangi anakjaina*

*Pilak mange taung, pilak lompo tommi anakna. Anak bainena akkale tulolomi na anak buraknena akkale runka tommi. Anne I Jamila Daeng Kanang pilak lompo pilak gakga tongi nacarakdek akdawa-dawa. Jari punna niak tau akgauk-gauk ri kamponna ia mange nikiok akdawa-dawa.*

*Lekbaki sekre waktu I Jamila Daeng Kanang nikioki mange ampakdawa-dawangi tukalumannyang ka la jai towananna. Anjorem-minjo ri pakdawa-dawanna nicinik ri sitaua pasikola tinggi. Niakmi taktiklak ri atinna anjo pasikola tinggia angkana eroki napassuroi I Jamila Daeng Kanang. Ta salloai kammanjo, niakmi seng anjo tau rungkaya mange ri ballakna Purina kalumannyan na pauang pakmaik sitojeng-tojenna mange ri Jamila. Nalanngerekna kananna kamanakanna, tenamo na nasare dallekang na nakana, "Apami nupaccinikang ri ia kammannantu care-carena ta tabassorok nakanre katimbang, tenamo antu purinannu kamma I nakke punna nupakjari ka antu taua tau toana kaminang kasi-asi anrinni ri kamponga".*

*Na langerekna kananna purinanna, ammoterekmi ri ballakna anne pung tau rungra nampa napauang ammakna bate paunna puri-nanna. Ammakkala takmuri-murimi tau towana na nakana manggela "I nakke siagang ammaknu kupinawangi eroknu, punna erokko kubaliko erok anjo ri pung baine ri talluapi sallang na kumange siagang ammaknu ampassuroangko.*

*Narapiki tallung allo mange tojemmi anne tau towana pung burakne appabattu kana ri tau toana Daeng Kanang. Sannakmo rannuna accampuruk mallak na kana, "Apa kisokna karaeng ka I katte na I nakke langik na butta. "Appiwalimi ammakna pung burakne angkana,"Teako kammanjo kanannu andik I katte anne para jarinajaki Allah Taala." Nakanamo pung kasi-asi punna kammantu pale kutari-mami pakminasanta.*

*Battu ribokoi podeng nipaumi sunranga, doek balanjaya siagang waktu pakbuntinganga. Narapiki waktu napassamaturukia bija pammanakanna akbunting lompomi I Jamila Daeng Kanang. Jai tommy tau anngirimatai ka nakana anak tukasi-asiji nampa anggappa pasikola tinggi.*

*Tena nasallo lekbakna akbunting, anggappa tommy jamang bajik buraknenna. Apaji na nierammo ri buraknenna mange ammantang ri kota napanjamaia buraknenna. Battui mange ri kotaya jaimi tau assuopparek kanrejawa siagang kakdokang tikno ka jaimi anngissengiangkana carakdeki akdawa-dawa. Pilak mange allo pilak anjari usahana salleang nakiok tommy sarikbattanna ambali anjama-jama. Napisangkai tommy ammakna mange assassa ri taua kammaya tompa manggena tenamo na napakbiangi akjari kuli bangunang ka akkulemi natanggongi ri tau towana.*

*Ta sallo-salloai taklanngerammi ri tumakbuttaya angkana anjo I Jamila Daeng Kanang sannakmo bajikna pakkasiakna, bajikan-ngammi pole na kala anjo tau lekbaka accallai-callai. Mannanjo na kammamamo anne tau sipam-manakanga tena naerok attampo-tampo passanngalinna pilak sukkurukji na na-kana "Sannak sukkurukku mange ri Allahu Taala ka na tarimami paknganroku allo-banngi siagang pole tena tompa namminra tanjakku kukkullemo angkanya-mei pakkasiak bajika.*

*Kammami anjo pakbalasakna Allahu Taala ri atanna. Jari, punna nacobaki kakalumannyangngang teaki eroki takkaluppa na punna nacobaki pakkasi-asiang "teaki eroki tappuk panrannuang" ka jekneka cinik "labbak naik lekbak naung".*

#### SITI JAMILA DAENG KANANG

Konon, di sebuah kampong hiduplah seorang gadis yang sangat cantik, baik peragainya, dan sangat rajin bekerja. Gadis itu, bernama Siti Jamila Daeng Kanang. Pekerjaan ayahnya tidak menetap, kalau musim hujan tiba, orang tuanya pergi membantu orang menggarap sawah karena sepetak pun sawah dia tak punya. Jika



musim kemarau, ia menjadi kuli bangunan. Sedangkan, pekerjaan ibunya, yaitu menjadi tukang cuci. Hasilnya itulah yang dibelikan makanan untuk keluarganya.

Semakin tahun anak-anaknya pun semakin besar. Anak perempuannya sudah tumbuh menjadi gadis dan anak laki-lakinya pun sudah menjadi perjaka. Siti Jamila Daeng Kanang makin besar makin tampak kecantikannya dan juga semakin pintar memasak. Jadi kalau ada pesta atau acara di kampungnya, dia yang selalu dipanggil memasak dan membuat kue.

Pada suatu hari, Siti Jamila Daeng Kanang dipanggil oleh orang kaya yang ada di kampung itu untuk memasak karena akan kedatangan tamu dari kota. Pada saat itulah Jamila Daeng Kanang dilihat oleh seorang pemuda terpelajar. Timbullah hasrat pemuda itu untuk meminang gadis yang dicintainya. Tidak lama kemudian setelah pertemuan itu, pemuda itu dating lagi ke rumah bibinya kemudian dia menyampaikan maksudnya bahwa ia mencintai Jamila Daeng Kanang. Begitu mendengar ucapan kemanakannya, ia langsung mengubah duduknya kemudian berkata "Apa yang kamu harapkan dari gadis itu, kumbang saja tak kenyang memakan pakaiannya. Kalau kamu jadi mengawininya, maka putuslah hubungan kita dan tidak ada lagi bibimu seperti saya. Bibi malu berbaisan dengan orang tuanya karena dialah orang termiskin di kampung ini."

Begitu mendengar ucapan bibinya, pemuda itu segera pulang ke rumahnya kemudian menyampaikan perkataan bibinya itu kepada kedua orang tuanya. Setelah mendengarkan pembicaraan anaknya, kedua orang tuanya tersenyum simpul lalu ayahnya berkata, saya dan ibumu selalu mendukungmu, kalau kamu memang mencintai gadis itu saya akan mendukungmu, demikian pula kalau kamu tidak suka saya pun menurutimu. Jadi, kalau kamu memang bersungguh-sungguh mencintai gadis itu, insyaallah tiga hari yang akan dating saya dan ibumu akan pergi melamar gadis itu."

Setelah tiba waktu yang ditentukan, kedua orang tua laki-laki itu pun pergi ke rumah orang tua Siti Jamila Daeng Kanang untuk menyampaikan maksudnya (untuk melamar). Setelah menyimak maksud pembicaraan itu, orang tua Siti Jamila sangat gembira bercampur rasa takut lalu berkata, karaeng mimpi apa? Karena anda dan saya bagaikan langit dan tanah perbedaannya. Ibu pemuda itupun menjawab "Jangan berkata seperti itu kita semua adalah makhluk ciptaan Allah di antara kita tidak ada perbedaan." Berkatalah si miskin itu, "Kalau memang begitu jawaban anda, maka maksud kedatangannya sudah kami pahami dan kami pun menerimanya dengan baik."

Kedatangan berikutnya sudah dibicarakan tentang mahar, uang belanja, dan waktu pelaksanaan pernikahan. Setelah tiba waktu yang disepakati oleh keluarganya, maka menikahlah Siti Jamila Daeng Kanang dengan pemuda yang sangat mencintainya itu. Banyak pula yang merasa iri hati karena menganggap orang miskin tidak pantas kawin dengan orang kaya lagi terpelajar.

Tidak lama setelah menikah, suami Daeng Kanang sudah mendapat pekerjaan tetap, karena itu, ia pun ikut ke kota tempat kerja suaminya. Setelah tinggal di kota, banyak orang mengetahui bahwa Daeng Kanang itu pintar memasak dan membuat kue. Akhirnya, dia membuka catering di rumahnya.

Semakin hari usahanya pun semakin maju. Adiknya pun sudah dipanggil ke kota untuk membantu memajukan usahanya. Karena usahanya tersebut sudah maju, maka ibunya sudah dilarang mencuci di rumah orang, demikian pula ayahnya sudah tidak lagi

menjadi kuli bangunan karena dia sudah sanggup memenuhi kebutuhan orang tuanya di kampung.

Tidak lama kemudian terdengarlah keseluruhan kampung bahwa Siti Jami Daeng Kanang sudah menjadi kaya raya. Kehidupannya lebih bahagia daripada orang yang pernah mencelanya dulu, meskipun begitu mereka tidak pernah merasa bangga dan sombong. Bahkan, mereka semakin bersyukur kepada Allah swt, karena permohonannya telah dikabulkan.

Begitulah ganjaran/pembalasan Allah swt. Kepada hambaNya yang selalu bersyukur. Jadi, kalau kita dicoba dengan kekayaan kita tida boleh lupa daratan. Demikian pula kalau kita dicoba dengan kemiskinan, maka kita tidak boleh putus asa, lihat saja air di laut kadang pasang kadang surut.

#### **45. Sabakna Natena Nikare Manngiwanga**

*Ri Goa Kamma-kamma anne nasabak garring asea ri Lonjok Boko.*

*Nakanamo Karaeng Sombaya, " kamma-kamma anne akbaritai taua ri Goa nasabak garringi asea ri Lonjok Boko."*

*Iari nainroimi asea ri Lonjok Boko siagang suro tunipatappakna karoenga sanggenna attummu.*

*Lekbakinainroi ammoterakmi antama ri ballakna Karaeng Sombaya.*

*Battue mange ri ballak akkutatammi Sombaya angkana,"Anggapai asea ri Lonjok Boko?*

*Nakanamo Adang Daeng Makkak, Niak ijii asea nampai atena nilullai akbarota sanggenna tallungallo teana niak tau akkulle assuluk akjappa-jappa ri pammarianna.*

*Jari, naia narapuknamo tallungallo assulukmi suro tunipatappakna Karaeng Sombaya antoaki sanggena antammu nairoi.*

*Attammunamo nairoi ammoterekmi anntama ri ballak. Battue antama ri ballak nikutaknammi ri karaeng Sombaya angkana, angapai asea?*

*Nakanamo suro tunipatappakna karaenga," Bajikmi, samaratami didi, bajik ngaseng pangassina." Iari akkanami Adang Daeng Makkak," teanamo antu kimate sirik nasabak niaknamo rupanna pakbuttianna ri apa kanangku. " Lekbaki nakanamo pole, " Erokma appalak kana, kalekbami apa ri minasanta." Niakia tanipakbiongai ri karaeng Sombaya na nakan, " salamak lekbakpi nikatto ngaseng asea nampa kupalalakik ammoterek.*

*Nakanamo Karaeng Sombaya," anne asea sannging kau patanna, niakpa lakbinu nanggappa pajamo Baraka,"*

*Mingka teai natarima anjo Adang Daeng Makkak na nakana," Temaki, jaiji alengku."*

*Eroki sedeng nasare doik mingka teai natarima, na nakan," jaiji doikku.*

*Nakanamo Karaeng Sombaya, apamami sallang la kubalasiangko anne." Punna kamma antu paleng ammantangko nakupakbuntingko, na nujakjak nukaerokia irate ballaki pantaranna bainengku.*

*Siapai sallona ammantang, sikamma tau nacinika taenapa najokjok nakaeroki. Sanggenna narapiki kalabusanna aksulukmi anak bungkona Karaeng Sombaya.*

*Tikring akkanami Adang Daeng Makkak angkana," iaminjo kukaeroki." Irawami dunduna karaeng Sombaya na napikkirik na nakana lekbak kanangku anne. Lekbaki*

*nipakbuntingmi siagang anak bungkona Karaeng Sombaya. Teanamo masuarak masuaarangngang nasabak sikamma ona maksakra-sakraya niak ngasengmmi.*

*Nakanamo anjo jukuk manngiwanga,” Punna tappakjako ri nakke, erojako kulurang anraik ri pakrasangannu.” Nakanamo Adang Daeng Makkak,” Ba, tappakja.”*

*Apaji na nilurammo anraik ri kamponna sanggenna. Nalumbai saribattanna battu anraik ri pakrasanganna. Naia narapiknamo biring kassika nakanamo jukuk manngiwanga, “ Naung mako!” Nakanamo Adang Daeng Makkak,” Mallak-mallakmija ka lantang duduiji jeneka.” Apajinapila naikmo jukuk manngiwanga ri bontoa. Naia naunnomo pole jukuk manngiwanga,” antu ikau erokko nasembeang bainennu sarikbattang toanu. Jari punna battuko mange ri ballaknu, pelessoki tinro bainennu na ikau tinro ri kattinroannu.*

*Lekbakki appalak kanami jukuk mangiwanga angkana,”Erokmak aklampa.” Nakanamo Adang Daeng Makkak, apami antu kubalasangngik toak.” Nakanamo anjo jukuk manngiwanga,” Kammanne, punna eroko paeng ambalasangngak, pasangi jari-jarinu nateak lalo anggarei jukuk manngiwanga. Iapa nakkkulle anganre punna iarawangang ballaknu.” Kammami anjo passijanjianna jukuk manngiwanga siagang Adang Daeng Makkak.*

*Tassallo-sallo niak tommy anjo mae sarikbattang toana, natulusuk antama ri katinroanna bainena Adang Daeng Makkak, ka nakana maikna matemi Adang Daeng Makkak ri puka. Natakkijammo saribattang anciniki Adang Daeng Makkak tinro ri katinroanna bainenna.*

*Anjo Adang Daeng Makkak sekali nabukbuk kabusuki selekna. Apaji namatemo saribattang toana. Naia lekbanamo anjo mangemi natarawang saribattang toana bajik-bajik.*

### **Sebab Musabab Ikan Hiu tidak Dimakan**

Suatu ketika masyarakat Goa berkabung karena padi di Lonjok Boko rusak. Berkata Sombaya, “ Dewasa ini masyarakat di Goa sedang berkabung sebab rusaknya padi di Lonjok Boko.”

Menyahutlah Adam Daeng Makkak, “ masih ada jalan untuk memperbaikinya.

Berkatalah Sombaya,” Dapatkah Anda berkunjung ke Lonjok Boko menyaksikan padi itu?

Adam Daeng Makkak pun mengiaknya, kemudian pergi bersama pesuruh Sombaya. Setelah mereka tiba di sana, di Lonjok Boko berkatalah Adam Daeng Makkak,” Benar sekali, padi sangat rusak di Lonjok Boko ini.”

Kemudian mereka berkelilingi persawahan itu. Setelah mengelilingi mereka pun kembali ke istana.

Setelah kembali ke istana bertanyalah Sombaya, Bagaimana keadaan padi di Lonjok Boko?

Berkatalah Adam Daeng Makkak,” Padi sebenarnya masih adawalaupun masih rusak, karena itu orang sekarang baru berkabung. Dalam tiga hari ini orang dilarang berjalan-jalan ke persawahan.

Ketika cukup tiga hari maka pergilah pesuruh kepercayaan Sombaya untuk melihat dan mengelilingi persawahan. Tatkala selesai mengelilingi, kembalilah ia ke

istana. Sesampainya di istana bertanyalah Sombaya, “ Bagaimana keadaan padi sekarang?

Berkatalah Adam Daeng Makkak,” Kalau demikian saya tidak merasa malu karena apa yang saya lakukan sudah membuahkan hasil.” Selanjutnya ia berkata, Sekarang saya sudah mau minta izin karena sudah tercapai cita-cita, sombongku.”

Permintaan Adam Daeng Makkak ini tidak di penuhi oleh Sombaya,” Biar nanti setelah padi dipotong barulah saya perkenankan engkau kembali.”

Berkatalah Sombaya,” Padi ini adalah milikmu dan ambillah semuanya, nanti kalau ada sisamu barulah para pekerja itu mendapatkan bagian,” Akan tetapi, Adam Daeng Makkak tidak mau menerimanya sambil berkata,” Terima kasih Sombongku padiku masih banyak,”

Kemudian Sombaya ingin memberinya uang, tetapi uang itupun ditolaknya dengan alasan ia masih mempunyai banyak uang.

Berkatalah Sombaya, “ Dengan apakah aku membalas budi baikmu? Kalau memang demikian engkau tidak mau menerima pemberianku, tinggallah engkau di sini dan saya akan mengawinkamu dengan siapa saja yang kau sukai, kecuali istriku.

Tinggallah Adam Daeng Makkak di istana beberapa saat lamanya. Namun, diantara sekian banyak gadis yang dilihatnya belum ada yang berkenan di hatinya. Akhirnya pada suatu hari keluarlah putrid bungsu Sombaya berjalan-jalan. Ketika putrid terlihat, Adam Daeng Makkak berkata,” inilah orang yang berkenan di hatiku.”

Mendengar ucapan ini Sombaya hanya merunduk sambil memikirkan apa yang pernah ia ucapkan. Akhirnya, Adam Daeng Makkak dikawinkan dengan putrid bungsu Sombaya. Alangkah ramainya karena semua alat bunyi-bunyian ikut meramaikan perkawinannya.

Setelah dua bulan perkawinannya Adam Daeng Makkak kembali ke kampung halamannya di Pammanjengang bersama istrinya. Tak lama tinggal di kampung, kakak Adam Daeng Makkak ingin mengambil istrinya. Ia lalu diajak berdagang sebuah pulau. Di pulau itu Adam Daeng Makkak tinggal sendiri oleh kakaknya. Karena sakit hati, Adam Daeng Makkak pergi ke pinggir pantai sambil menangis. Akhirnya saat tangisnya di dengar Hiu.

Berkatalah ikan Hiu itu,” kalau kamu percaya padaku, saya ingin menolong mengantarmu sampai ke kampung halamanmu.

Menjawablah Adam Daeng Makkak,” Ya, saya tetap percaya”

Pada saat yang telah di tentukan diantarlah ia ke kampung halamannya. Dalam perjalanan pulang ia mendahului perahu kakaknya dan lebih dahulu ia sampai ke kampung halamannya. Setelah sampai di pinggir pantai berkatalah ikan hiu itu,” Turunlah engkau!”

Menjawablah Adam Daeng Makkak,” saya masih takut karena air masih sangat dalam.”

Ikan hiu pun makin naik ke pinggir yang dangkal. Setelah ia turun, berkatalah ikan hiu itu, sebenarnya kakakmu itu berniat merampas istrimu. Jadi, kalau engkau tiba di rumahmu pindahkanlah istrimu ke tempat yang lain kemudian engkau menggantikan tidur di tempatnya.”

Selesai berucap demikian ia pun minta izin untuk kembali ke laut.

Berkatalah Adam Daeng Makkak, apakah yang dapat saya balaskan nenek?”

Berkatalah ikan hiu itu, begini, kalau engkau berkeinginan membalas maka pesanlah keturunanmu agar mereka jangan makan ikan hiu. Boleh saja mereka makan, kalau betul-betul dalam keadaan terpaksa.” Begitulah perjanjian Adam Daeng Makkak dengan ikan hiu.

Tak lama kemudian ia menunggu, datanglah kakaknya Adam Daeng Makkak, karena menyangka bahwa adiknya itu sudah meninggal di pulau. Ia kaget tatkala melihat bahwa yang tidur di tempat itu Adam Daeng Makkak, bukan istrinya. Adapun Adam Daeng Makkak setelah melihat hal ini langsung melepaskan atau mencabut seluruh kerisnya dari sarungnya sehingga kakaknya meninggal dunia. Setelah itu ia pergi menguburkan kakaknya sebagaimana layaknya.

#### **46. I Kukang**

*I Kukang iamintu anak tau tena ammakna na anggena. Riwaktu tau toana mate, tersessa dudu. Tallasa'na tasessa dudu riwaktu tenamo tau toana, saribattanna tena tommo pole barang-barangna. Bajunna kekke-kekke , cakmara na warnana tena tommo pole niassengi. Punna eroki anganre mangei nodo anjari pembantu, nampa nisare tommi gaji pas-pasan, na punna eroki attinro akbayui tampa-tampa ri tompokanna kuburan tau toana.*

*Niakmo sekre wattu I Kukang cipuruki, tapi tena kanre-kanreang akkulle ni kanre. Injomi riwattua niak ripikiranna akboya kanre-kanreang lalang ri hutanga. Riwattu niakki ri tangnga-tanggana, tiba-tiba niakmo buah tukguru bantu ri pokokna. Anjo buahya tukguruki na niak cui-cui angganre buah rate cipokok-pokoka. Ka tukguruki anjo buahya I Kukang eroki nakanre. Anjo buahya tanning kacci tongi pole. Niakmo ripikiranna untuk naerangi anjo buah mange ri pasaraka gassing niak ero ammalli. Naallemi 2 sunggena 3 anjo buah supaya naciniki padangganga sabagai contoh.*

*Sabakna alloa, nakanamo pakmaikna poroteana nabosi anne bongia. Nasinro naung ri tompokna jerekna tau toana sanggu silakborok tinrona na pakamma manngang kunjung battu ri romanga. Barikbasaki ambangung naik anciniki lamung-lamungna ambasai ngasengi. Lekba anjo nakjappana mange ri pasaraka naerang tommo rappo-rappo kayu lekbak naalle ri romanga lanapacinikangri tumangassengai. nakanamo tana, ”ia minnekau nikana rappo-rappo lekok bajik dudu nikanre. Naanjo nalengngerekna I Kukang kana kammaya takbalasakmi pakmaikna natammaka-makamo ranunna ningka naparrangi lanring mallakna nicinik kabateang rannuana. Niak ri pakmaikna ilalang angkana anggapa lompokmak anne katallasang.*

*I Malang arena anjo pedagang eroka buahanjo naeranga I Kukang. Bajiki I Kukang sanging siagang I Mallang. I Mannyang arena saribattangna I Mallang. I Mallang aknoko-nokoeroki naisseng asal-usulna I Kukang. Jari I Mannyang naallemi I Kukang sebagai anak angkatna. Sebelum natujui I Kukang ni akngka sebagai anak angkat eroki rolo naselidiki katojenganna I Mannyang. Tapi menutup I Kukang I Mannyang tau bajiji jari natarima tommi I Mannyang sebagai tau tua angka'na.*

*Niakmo sekre allo nanakana I Mannyang ri I Kukang, ”Iya kikana bajik ounna kuerangko mange kupatakgalak assikola ri guru appangaji sekolaya. Barang kammaiyapa naka tambuang pangissengannau nanusengke yenyak rupangku tau. Barang kammaji apa nampumba orang mabajikna taua towanu ritallasakna.*

*Teana todong nasiapa sallona appilajarak manngasseanmo. Sanggena ia-ianna gauk bajik napassuroanga gurunna nappamaik tojeng juna-junang ri ballak, ala pappattasang ri sekolaya ia tommy nipitakgaliang koncina sekolaya.*

*Bulan ri bulang, taun ri taun I Kukang lombo na carakdek na niak battu ri gurunna si tau saudagarak Balanda appalak tulung assurok boya si tau nakarannuanga anjama ri toko bobok. Penghasilannya punna jamang-jamang anjo cukupmi untuk kebutuhan tallasakna allo-allo. Bajiki jamanna jari ri angkakmi pengawas atau mandor ri jore ri takwa. Nampa ri pakbuntingi siagang Saoda. Kemudiang iangaseng hidup tentram dan damai nasannang.*

*Kebahagiang na ketenanganna siagang bainenna tena na akjappa mulus na bertaburkan bunga-bunga semerbak. Mingka kadang-kadang niak tommy batu-batu kerikil biasa dalam kehidupang rumah tangga. Na tiba-tiba mo anjo I Kukang anggapa musibah. Terserangi garling anjo battalaka. Loemi sanro, tabib ambelei mingka tenna memang na bajik. Mingka niak tabib arena tamba hakimnampa bajik.*

*Ri wattu I Kukang bajik, nampa pi anjakma pole ri majikang berukna arena tamba hakim. Biasa punna anjamai biasai naurangi kana-kananna itamba hakim supaya aktuju terasaki, cekatan, jujur tena na kulle boros. Battu ri bimbingangna I tamba hakim I Kukang akkulei berhasil lalang ri usahanya.*

## I Kukang

I Kukang adalah seorang anak yang sudah meninggal mati ayah ibunya. Pada waktu kedua orang tuanya meninggal, ia sangat menderita. Penderitaan semakin menjadi-jadi selain tidak memiliki orang tua dan sanak saudara, iapun tidak mewarisi harta. Pakaiannya compang-camping, kumuh, dan warnanya tidak dapat dikenali. Untuk makan saja, ia harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan imbalan yang pas-pasan sedangkan untuk tidur ia membuat balai-balai di atas kuburan kedua orang tuanya.

Pada suatu hari I Kukang sangat lapar, tetapi tidak ada sesuatu yang dapat dimakan. Pada saat itu muncullah niatnya untuk pergi mencari makanan didalam hutan. Ketika berada ditengah-tengah hutan, tiba-tiba ada buah yang jatuh dari pohonnya. Buah itu jatuh karena ada burung di makan buah di atas pohon. Karena laparnya, ia berpikir untuk langsung memakan buah itu. Ternyata buah itu manis-manis kecut rasanya. Oleh karena itu, ia berpikir untuk membawa buah itu ke pasar siapa tahu orang kampung menyukainya. Diambil olehnya dua atau tiga biji buah untuk memprlihatkan kepada pedagang buah sebagai contoh.

Matahari mulai tenggelam, lalu ia berkata dalam hatinya, mudah-mudahan malan ini tidak turun hujan. Ia tertidur pulas di atas kuburan kedua orang tuanya. Besok paginya ia cepat bangun untuk menyiramitanamanya. Kemudian ia pergi ke pasar dengan membawa buah-buahan dari hutan. Salah seorang berkata, buah-buahan ini baik sekali dimakan, namanya rappo-rappo kebok. Alangkah gembiranya dan leganya perasaannya mendengar perkataan orang itu, tetapi ia tetap menyembunyikan perasaannya.

Salah seorang diantara pedagang buah berminat dan selanjutnya menjadi pelanggan adalah I Mallang. Selama berhubungan dengan I Mallang, ia selalu memperhatikan sifat dan tingkah laku yang terpuji. I Manyang, saudara kandung I

Mallang, secara diam-diam memperhatikannya dan ingin mengetahui lebih jauh siapa sebenarnya I Kukang, siapa orang tuanya, bagaimana keadaannya dan seterusnya. Akhirnya, I Mannyang merasa tertarik untuk mengambill I Kukang sebagai anak angkatnya. Sebelum menerima tawaran itu I Kukang menyelidiki lebih dahulu sampai sejauh mana kesungguhan orang tersebut. Setelah mengetahui bahwa I Mannyang itu adalah orang baik dan bersungguh-sungguh ingin mengambalnya seperti anak sendiri barulah I Kukang menerima tawaran itu.

Pada suatu hari berkatalah I Mannyang kepada I Kukang “ saya rasa baik, kalau saya masukkan engkau bersekolah pada guru untuk dibimbing atau didik secara khusus semoga saja makin bertambah pengetahuanmu, dan engkau membuka wajah kami (terpandang baik dari saya) kepada sesama manusia. Semoga muncul pula nama baik orang tuamu pada masa hidupnya.”

Tak seberapa lama belajar pun telah pintar. Dari hari ke hari ia pun semakin disenangi oleh gurunya karena sanggup melaksanakan ajaran dan tekun melakukan sesuatu. Karena itu, ia diberi kepercayaan memegang kunci sekolahnya.

Dari bulan ke bulan, bahkan daritahun ke tahun I Kukang tumbuh dengan subur, sampai datang tawaran dari seorang saudagar Belanda untuk menjadi karyawan di sebuah di sebuah toko buku. Penghasilannya sebagai karyawan toko buku sudah cukup memenuhi kehidupan sehari-harinya. Kariernya semakin menanjak hingga akhirnya ia diangkat oleh majikannya menjadipengawas atau mandor di toko tersebut. Tak lama kemudian ia pun dikawinkan oleh majikannya dengan seorang gadis yang bernama I Saoda. Ia bersama istrinya hidup tenteram dan damai.

Kebahagiaan dan kedamaian I Kukang bersama bersama istrinya berjalan mulus dan bertaburkankembang-kembang yang semerbak. Akan tetapi kehidupan itu kadang diluasi dengan batu-batu kerikil tajam yang dapat menjungkir-balikkan segala sesuatunya. I Kukang tiba-tiba mendapat musibah berartidia terkaena penyakit yang sangat parah. Sudah berapa dukun dan tabib mengobatinya, namun belum juga sembuh. Nanti setelah berobat kepada tabib yang bertama Tambi Hakim baru ia sembuh.

Ketika I Kukang sembuh dari sakitnya ia mulai bekerja pada majikan barunya, Tambi Hakim. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia selalu mengingat nasihat Tambi Hakim, yaitu rajin bekerja, cekatan jujur, dan tidak boleh boros. Melalui bimbingan Tambi Hakim, I Kukang dapat berhasil di dalam menjalankan usahanya.

#### **47. Datu Museng Siangang Maipa Deapati**

*Anne caritaya nipakaramulai ri Butta Gowa wattuna jamang Balanda I 'Addengareng siangang cucunna allampai a'limbang tamparang ri Sumbawa.*

*Riwattunna lompomi I Datu Museng eroki ri Maipa Deapati, mingka okalaki lakajariang nasaba I Maipa Deapati niamo lebba ero ni pasielleangi Tamintu ana'na Sultan Lombok Pangeran Mangalasa.*

*Anjo nene'na Datu Museng sanna siri'-siri'na riwattu naissengna passiangianna Datu Museng siangang Maipa Deapati. Nasuromi Datu Museng allampa ri Makkah aboya kacaraddekang.*

*Riwattu amnotere'na Datu Museng battu ri Makkah, sannamo nakku'na ri Maipa mingka garring sarroi I Maipa. Niballeimi I Maipa ri Datu Museng sanggenna gassing.*

*Rinacini'na Maipa Deapati Assingai I Datu Museng, akkimburumi Pangeran Mangalasa. Eromi assibantu Balandaya ambunoi Datu Museng, mingka tenna nakkale nasaba kabbalaki Datu Museng nibetai Pangeran Mangalasa siagang Balandaya.*

*Nipa'nikami Datu Museng siagang Maipa Deapati ri Sultan Lombok na nisaremo Datu Museng pangka Panglima.*

*Le'bba'na abunting niama kabara angkana nia karoakkan ri mangkasara. Ammotere' mi Datu Museng siagang Maipa mange ri mangkasara.*

*Mingka kapitenna balandaya eroki ri Maipa Deapati. Natemba'mi Datu Museng mingka Maipa Deapati antanangi kalenna allindungi Datu Museng. Matemi Maipa na anjo Datu Museng napela ngasengmi jima'-jima'na nasaba' eroki se're kana se're ati siagang Maipa. Mateni I Datu Museng nitemba' ri Balandaya siagang Maipa Deapati.*

## DATU MUSENG DAN MAIPA DEAPATI

Cerita bermula ketika terjadi kekacauan di Butta Gowa, akibat adu domba Penjahaj Belanda. Addengareng terpaksa melarikan diri dengan cucunya Datu Museng menyeberangi lautan ke Negeri Sumbawa.

Datu Museng tumbuh menjadi dewasa dan bertemu dengan Maipa Deapati di Pondok Pengajian Mempewa. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama. Namun cintanya menjadi cinta terlarang karena Maipa Deapati telah ditunangkan dengan Putera Sultan Lombok, Pangeran Mangalasa.

Setelah Kakek Datu Museng Addengareng mengetahui bahwa cucunya Mencintai Maipa Deapati Kaget bukan Kepala. Karena analogi sang kakek mereka Hanyalah Emas yang sudah dilumuri dengan Lumpur sedangkan Puti Maipa Deapati Anak Sultan Lombok. Setelah menimbang Addengareng menyuruh Cucunya Datu Museng Berkangkat Ke Mekkah Untuk belajar Ilmu Agama (Ilmu Iklas).

Setelah kembali dari Tanah suci datu museng merasakan rindu akan Maipa Deapati dan ingin melihatnya. Ternyata Sang Putri Maipa terbuju Sakit. Datu Museng langsung menolongnya dengan Ilmu yang di dapatnya di Tanah Suci Mekkah

Kecemburuan pun terjadi pada Pangeran Mangalasa melihat Maipa Sudah jatuh cinta terhadap Datu Museng. Sang Pangeran Mangalasa pun bersekutu dengan belanda untuk menbinasakan datu museng. tapi memang Datu Museng yang dikenal Sakti itu mampu mengalahkan Pangeran Mangalasa dan serdadu belanda.

Akhirnya Sultan Lombok Menikahkan Datu Museng dan Putrinya yang tercinta Maipa Deapati dan Datu Museng diberikan Pangkat Panglima Perang. Tapi belum beberapa lama menikah, berhembus kabar di tanah makassar telah terjadi kekacauan. Sultan Lombok menyuruh Datu Museng berangkat ke Makassar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut

Datu Museng bersama istrinya kembali ke Makassar. Namun kapten Belanda justru jatuh cinta kepada Maipa Deapati. Kapten ini berusaha menembak Datu Museng namun Maipa menjadikan tubuhnya untuk melindungi suaminya.

Maipa meninggal saat menghalang peluru yang hendak ditembakkan ke Datu Museng. Datu Museng teringat dengan janji cintanya sehidup semati. Ia pun melepaskan semua jimat dan kesaktiannya dan membiarkan Kapten Belanda menembaknya.



## 50. Passibuntulan Karaeng Gowa Bayo Siagang Putri Anggatibone

Risekrea alloa niak sitau karaeng anggondang kijang ri romanga niungangi siagang rua anak buana. anak karaenga arena iami antu kareng bajo langsung accini si kaju kijang, tena nasallo langsung nakekere injo kijanga. Mingka kekeranna tena na natabai, ri salloa anne kareng bajo sanna nissenna kanaporei akkerena. Mingka kekerekna tena na natabai ia anjari nassu. Injo kijangnga gana iyya lari antama ri romanga, mingka kaero issenna, injo kijangnga naondangi, lekbana injo karaeng bayo nalepassangi kekeranna, mingka mana sekre antabai injo kijangnga. karaeng bayo naondang tojekki ondanganna, tena na ngurangi, ia belai assisala siagang anak buana.

Injo anak buana karaenga lingungi naboya karaenna. Lekbami assiksala, mingka injo na boyaiya tenapa nagappai, "temae iyya aklampa karaeng bayo?," paunna sala sekrena anak buana lekbakna iyangaseng anassa, "ya...gatte lekbani nibayo iyangaseng arrunganga, mingka bate-batena temae iyya niak tomaniak," jappa niallemi pakjaganna inne romangnga, kulangngere pakjaganna iyami antu baine gakgak," pappauinna sarak skre anak buana nakalenna bodo nappa commok.

"ah....teako cangngiri "pappauinna aganna nakalenna roso,"

"tokamma batenna, mingka gatte laniboya tojengi injo karaeng bayo siagang akbangngi kanne? Mingka ammotereki mange ri karaengnga( raja) anakna karaenga aklaynyaki, teako kau attolo-tolo' l karaenga nassami nakanassuiki, punna anakna nibokoi kanne mai ri romangnga." Pappauinna anak buana maraenga.

"jari lamate kacipuranki kanne mae?pappauinna anak bua maraenga

"mingka tena," daging bongganu, gakgaki ri kanre, pappauinna injo anak bua bodo

"dompalak kau".

Sampona injo, karaeng bajo sanna bellana tama ri romangnga. Anrapimi risekrea bukit cakdik," ia acciniki sekrena putri sannak gakgana. Accidong ri sekrea batu. Tak salloa anrapi ri kacidonganna, karaeng bajo tena namari akjappa, anjo putri ri tarungkui siagang pokok pandang sanna annokdo.

Karaeng bajo tabangkaki, ka injo lading tarangnga biasaiyya naerang punna mange ngondang tena nakulle na polongi injo pokok pandangnga ." injo tau loloa( putri) ri dallekanna, teai tau loloa biasaiyya. lami antu tau loloa putri angngatibone. lami antu tau lolo karaeng( madika buaia) niak ri sekrei sekre lipak kero ri kakanna. Nakullei najagai ri battua ri kodianga.

Karaeng bajo napakgio ngasengngi pakkulleanna sollanna kullei napelak pokokka, manak pole nacoaba tojekki, mingka tena nakulle, ia langsung napatugulki injo ladinna mange ri buttaiyya, mingka kokdi pakkasianna." Hmmm.....injo tau loloa(putri) sanna gakgana, mingka iyya sekrena bidadari naunga battu ri langi.ka tena nasallo karaeng bayo ammenteng siagang naboboi injo tampaka siagang anak buana, nappa ammoteremi mange ri ballakna(istananya)

Anrapikna mange ri ballakna(istana), karaeng bayo langsung napau ngaseng kajariang anjo ri romangnga, mange ri bapak siagang amakna."apakah ikau nukatanangi tau battu temae, siagang arena injo tau loloa,bayo?, 'pakkutananna ammakna, tena ammak, tena appau, mange ri rampika tena nakukull,ia teai tau loloa sembarangang, ia sekrena tau loloa karaeng natarungkungi pokok pandang annokdok.karaeng siagang bainena tena natampa pappauinna anakna. Mingka punna

*erok napakasannang nyawana anakna,,karaenga(ayah handanya) akkana,” anakku ammotereko mange kanjo ri tampaka,’ siagang kutaknangi tau battu temae, .*

*Ammuko ia ammoremi karaeng bayo siagang anak buana, solanna mangngani karaeng bayo attinroi. Ia assokno siruntu tau toa, injo tau toa akkutaknang*

*“ lakemaeko tau runga?*

*“ I nakke lamange kanjo mange ri romanga,’*

*“ niissengikah anjo arenna romanga bakleanga ri kanjo? Akkutaknangi karaeng bayo,.”eroko angngapa mae kanjo tau runga?karaeng bayo langsung napau ngasengngi kaerokanna.*

*Punna tojengko erok mange ri tau loloa (putri), ammotere mako siagang pau mange ri tau toamu, na iyyami antu tau loloa rilangika, pau ri tau toanu, battuko mange akboya angngerangko, kanre-kanreang, buah-buahan, siagang bulaeng sekre gerobak. Solanna injo tau loloa anjari bainenu. Lekbakna napau injo tau toaiyya langsung aklaynya.*

*Karaeng bayo ambaungi ri tinrona, langsung ammotere ri ballakna( istananya) mange napau ri tau toana, ri sonnanna sumpadengnga, bapakna manggena napinawangi iya ngaseng paplakna anakna. akhirnya akjarimi passibuntulang karaeng-karaeng gowa siagang putri angngatibone. Karaeng bayo mange nasunting injo tau loloa( putri) siagang injo napau tau toaiyya rilalang soknanna.*

*Karaeng bayo sannak rannunna attalask siagang bainena putri angngatibone, anak ri battua anjo anakna karaenga ri tau loloa ni issengngi siagang tau lompona, cerak gawu sanggena kamma-kammaya anne.*

### **Pertemuan Raja Gowa Karaeng Bayo Dan Putri Anggatibon**

Pada suatu hari salah seorang putra mahkota dari raja-raja di gowa pergi berburu rusa di hutan ditemani beberapa orang pengawalnya. Putra mahkota yang bernama karaeng bayo itu tiba-tiba melihat seekor rusa, serta merta dibidiknya rusa itu. Namun bidiknya melesat. Selama ini karaeng bayo terkenal dengan keahliannya memanah . karna bidiknya meleset dia jadi kesal. Rusa betina itu masuk hutan, karna penasaran, rusa itu dikejanya. Sudah sejak tadi karaeng bayo melepaskan anak panahnya, namun tak satupun mengenai rusa itu. Karaeng bayo terus mengejar buruannya. Tak disadari dia telah pisah jauh dari pengawalnya.

Para pengawal putra mahkota itu sudah dari tadi kelimpungan mencari junjungan mereka. Mereka sudah terpecah namun yang dicari belum ditemukan juga.

,” kemana perginya karaeng bayo,” gumam salah seorang pengawal setelah mereka berkumpul kembali.” Ya...kita sudah mencarinya kesegala penjuru, namun tanda-tanda dimana dia beradapun tak ada,” sahut temannya, jangan-jangan dia sudah diambil penghunu hutan ini. Kudengar penghuninya seorang wanita cantik ,,hii... celetuk salah seorang pengawal yang bertumbuh pendek dan gemuk.

,’ah...jangan bercanda kau,” timpul temannya yang bertubuh kurus.

“bagaimana, apakah kita akan terus mencari karaeng bayo dan bermalam disini?atau pulang dan melaporkan pada karaeng( raja ) bahwa putra mahkota hilang.” Jangan bodoh kau,’ raja pasti menghukum kita jika putranya kita tinggal sendirian dihutan ini,” sahut salah satu pengawal yang lain.

Jadi, apa kita mau mati kelaparan dihutan ini?” celetuk pengawal yang pendek

,” tentu saja tidak, dagingmu cukup empuk tuk dimakan , kata pengawal yang kurus

,” sialan kamu,”

Sementara itu, karaeng bayo semakin jauh masuk di hutan. Akhirnya sampailah dia disebuah bukit kecil, ia melihat seorang putri yang sangat cantik duduk di atas batu. Setelah berada tidak jauh dari tempat putri itu duduk, karaeng bayo tidak meneruskan langkahnya, ternyata putri itu terpagar oleh pohon-pohon pandang yang berduri tajam.

Karaeng bayo terkejut karna pisau tajam yang selalu dibawanya jika berburu tak mampu menembus pohon pandan.,ya..putri yang ada dihadapannya bukanlah seorang puri sembarangan. Putri itu adalah anggatibone, seorang putri raja ( madika buai) dari buol dia di beri sarung keris oleh kakaknya yang mampu menjaganya dari gangguan apapun.

Karaeng bayo mengarahkan seluruh tenaganya untuk menyingkirka pohan itu, meskipun mencobanya berkali-kali tetap saja gagal. Dia kemudian menjatuhkan pisau kesayangannya ke tanah dengan putus asa. Himm...putri itu sangat cantik, apakah dia seorang bidadari yang turun dari kayangan? Tiba-tiba karaeng bayo berdiri dan bergegas meninggalkan tempat itu dan menelusuri jalan yang dilaluinya tadi sampai ia bertemu dengan para pengawalnya dan kemudian kembali ke istana.

Sesampainya di istana, karaeng bayo langsung menceritakan semua kejadian di hutan tadi kepada ibu dan ayah handanya.

,” apakah engkau menanyakan asal usul dan namanya bayo?,” Tanya ibunya Tidak bu,,” jangankan berbicara, mendekatinyapun ananda tidak mampu. Dia bukan gadis sembarangan, dia seorang putri, dia terpagar oleh padan yang berduri pagar. Raja dan permaisurinya tidak terlalu nyakin akan pendapat anaknya itu. Namun untuk membesarkan atau menyenangkan hati anaknya,sang raja berkata,” anakku, kembalilah ketempat itu dan tanyakan asal-usulnya. Keesokan harinya, dia pun kembali ketempat itu, bersama para pengawalnya. Karna kelelahan putra raja ketiduran dan bermimpibertemu dengan seorang nenek-nenek, nenek itu lalu bertanya kepada karaeng bayo

,” hendak kemana kau, anak muda,?”

,’ aku hendak kehutan sebelah sana ,”

,’ apakah nenek tahu nama hutan yang ada disebelah sana itu?’tanya karaeng bayo,” hendak apa kau kesana anak muda ? karaeng bayo lalu menceritakan maksudnya.

Kalau kau benar-benar menginginkan putri itu, kembalilah dan ceritakan pada orang tuamu bahwa dia adalah putri kayangan, kemudian sampaikan agar ayah dan ibumu agar datang melamar dengan membawa makanan, buah-buahan, dan perhiasan satu gerobak, bawalah pula perhiasan karna putri itu kelak akan menjadi istrimu. Setelah nenek itu menyampaikan pesannya nenek itu menghilang, ’

Bayo terbangun dari tidurnya dan memutuskan untuk pulang dan menyampaikan pada ayah ibunya tentang mimpinya tadi. Ayah handanya pun mengabulkan dan menuruti semua permintaan anaknya. Akhirnya terjadilah pertemuan yang bersejarah antar raja-raja gowa dengan putri angngatibone. Raja bayo melamar putri dengan semua yang dikatakan nenek yag datang dalam mimpinya itu.

Karaeng bayo hidup bahagia bersama istrinya. Keturunan dari mereka inilah yang kemudian di kenal dengan bangsawan, darah biru hingga saat ini.

## 51. TOMALOMPOA

*Niak tau lompoa, ia nangai amminawang siagang tappa ri pappaunna taua. Sipatna kamma injo, anjari ia akkullei appanggaukang ri pantaranna gari sikna taua. Riwattunna ia accini sarak sekre baina karaeng ( datu museng ) sannak gagakna. Sallomi ri langera, ia aminawangngi siagang tau juru bahasana na pareki kagaganna I maipa deni pati.*

*“,oeh....taomalompoa,,injo bunga nuaraka siagang takgala injo tena na sigappa siagang putri maipa, ri battu bunga karaenga, tena nakulle nasangi, kagakganganna injo tau lolo lompoa, mana injo tau lolo bidadari laero tongi punna naciniki kagakganganna I maipa. Patappaki bunga injo timboa ri lalang anne kamaraka tena nakulle nabaliki siagang I maipa , solanna I maipa intan baiduri ni bolika rilalang patti karamat.*

*Tomalompoa langsung erok dudu ri kannea baine datu museng, lekbakna I tuan juru bahasa naukiriki kagakganganna anjo I maipa punna iya tena nakullei nagappai I maipa siagang bate bajik ia na nasuroi anak buana siagang tau barania mange angngallea. Ka injo erokna tenamo nakulle natahingi karaenga mange nakeo tau napitappakia sollanna mange ri ballak datu museng. I juru bahasa napabatu assuroanna. Ia tena buranena, sollanna pakkuleanna tenamo nakulle. Ia tukburu tena namurangi. Ia nampae angngurangi lekbakna I maipa siagang buranena. Nacapucapuki uk na sagenna ri rupanna. Ia oleh kar-karo ambau, siagang ammukona anjo ia battumi seng ri ballakna, batu museng siagang napaerokna.*

*Karaenga nasuroi sollanna nangalle I maipa battu tangang rilimanna ri datu ngaseng,.i juru bahasa tena moseng nakulle, I datu museng tena napakullei baina, ri sekre siagang tau maraeng sakgenna mate pappantenna I datu museng sannak tarasakna solanna taomalompoa angngallei passa. I maipa siagang napakgio anak buana.*

*I maipa naurangi kalenna mingka ni panggaukangngi tena nakamma tau lompona sollanna akkullei napaenteng katangkalan siagang kalabine ia naburai baina siagang kerris matampanna.*

*“, karaeng tongkoki matanta,” bau ...teaki ciniki rupangku natena napole sallang ingatte*

*Tena ni tappa siagang rupa la panra nikanre jammang. lami anne pangmngaikku ri kau,”*

*Lekbakna papole kaerokanna baina, ia pole naung ri rawanna pajappanna na baliki anak buana taomalompoa. Battu kapporena, ia akkullei napakbantu kakodiangnyawana baina kamma tojenna, eroki nacini taulompoa siagang anak buana mate mingka kapangngaianna mange ri baina. Ia pole nasareangi kerisnya mange ri karaeng galesong, na tasalloa ia datu museng matei lekbakna ni tekba siagang karaeng galesong, ( anak buah tomalompoa).*

## Tomalompoa

Ada orang yang berkuasa, ia mudah terpengaruh dan percaya. Sifatnya yang demikian itu menyebabkan ia bertindak di luar batas-batas kemanusiaan. Ketika dia melihat salah satu istri raja ( I datu museng ) sangat cantik. Telah lama ia mendengar kecantikan I maipa terkenal kemana-mana juga karna pengaruh I tuan jurubahasa yang telah melukiskan kemolekan I maipa denipati.

“, Hai...Tumalompoa...kembang yang kau pegang dan cium itu tak sebanding dengan Putri I maipa. Raja dari segala kembang pun takkan mampu menyaingi keindahan, kemolekan, dan keharuman wanita bangsawan itu. Bahkan bidaripun iri hati jika melihat I maipa denipati,,percayalah...kembang mekar dikamar ini tak layak sebanding dengan I maipa , karena I maipa itu adalah intan baiduri yang disimpan dalam peti keramat.

Tumalompoa semakin tergila-gila dan bernafsu ingin menguasai secepatnya istri I datu museng , setelah I tuan jurubahasa melukiskan kecantikan I maipa. Kalau ia tak mampu mendapatkan I maipa dengan jalan damai, ia akan menggunakan kekuasaannya, yaitu mengerahkan serdadu dan tubarani untuk mengambilnya. Karena keinginannya sudah tak tertahkannya lagi, tumalompoa memanggil orang kepercayaan ( I tuan jurubahasa) untuk mengutus I jurubahasa ke rumah datu museng.

I juru bahasa gagal menjalankan misinya. Ia tak tahan melihat kecantikan maipa yang duduk di samping suaminya sehingga ingatan dan kekuatannya melumpuh. Bahkan, beberapa saat kemudian, jatuh tak sadarkan diri. Ia baru sadar setelah I maipa mengusap-usapkan rambutnya sampai bagian mukanya. Ia pun buru-buru bangun kemudian meninggalkan suami istri tanpa pamit.

Keesokan harinya I juru bahasa datang lagi kerumah datu museng menyampaikan maksud tumalompoa. Tomalompoa memerintahkan untuk mengambil maipa dari tangan datu museng gagal lagi. I datu museng mengharamkan istrinya di sentuh oleh orang lain sebelum dia mati. Pendirian I datu museng sangat keras itu tak membuat tumalompoa mengurungkan niatnya mengambil I maipa. Tumalompoa kemudian mengambil tindakan terakhir untuk mengambil secara paksa maipa dengan mengerahkan pasukan menggempur I datu museng. Istrinya, I maipa yang menyadari dirinya akan diperlakukan tak senonoh oleh tumalompoa, lebih sudah mati di tangan suaminya sendiri daripada dinodai oleh tumalompoa. Sementara itu, datu museng , suaminya yang juga menyadari akan hal itu tak menyia-nyiakan permintaan istrinya. Ia merelakan kepergiannya demi mempertahankan kesucian diri atau keluarganya. Ia membunuh istrinya dengan matatarampanna.

“;Datu, ,,pejamkan matamu kekasihku sayang, jangan tatap wajah adinda yang Tiada kekal dan abadi ini. Nanti nanda tertipu dengan wajah yang akan termakan zaman . inilah tanda kasih dan cintaku padamu,”

Dengan mengucap nama Tuhan sambil memejamkan mata, I datu museng kemudian menyembelih leher istrinya. Setelah melaksanakan kehendak istrinya. Iapun turun ke medan laga untuk melawan anak buah tumalompoa. Berkat kesaktiannya ia mampu membalaskan dendam istrinya, sebenarnya ia ingin menyaksikan tumalompoa dengan anak buahnya terkampar di hadapannya , tapi di dorong rasa cinta pada

istrinya, ia pun menyerahkan jimatnya kepada karaeng galesong dan sekejap itu, I datu museng tewas di tombaki oleh karaeng Gaelesong,. (Anak buah Tumulompoa).

## **52. Dewi Tumanurung Anjari Raja Gowa**

*Ri sekrea allo, ri sekrea bukit bontobireng tau acciniki pamandangang maraeng...ya,, cahaya kodi. Tau rewa iya ero dudu naisseng, lampa ri bangkeng bukit bintobereng. Iyya najeknemi cahaya singara barang . singara barang injo.*

*,” Apa nacini injoeng? Baine ritangnga, ? singara barang injo, sitau baine lolo. Perawang gaggak, ramping siagang manis ammake baju bodo.*

*,”sekre dewi? Sekre peri?*

*iyaseng rakyat tassohoriki nacina pemandanganga. Iya akkutaknang tumanurung,? dewi tau battu ri langika,?nakana sekrea tau gowayya.*

*kabara injo tassiaraki nyaseng daerah kerajaan gowa. Siagang battumi ri tolinanna paccallaiyya siagang kasuwiyang salapang, iya ngaseng angkumpuluki, akkutaknang bermusyawah, siagang berunding apami nanapare.*

*Bajikmi maccini siagang ulu matangkalenna , innai nanacini, dewi tomanurung, parawang gaggak amake baju bodoh sannak sessina. Ri kalonna ammakei kalung parammata, sannak lakbinna siagang rua limanna ammakei kalung potto emas. Dewi naciniki ri rapikna naperhatikang siagang baji ati. Tomanurung napaborroi kalenna nappa mempoi ri rate sekre batu ri rapikna , pokok jambu monyekka ri rampikna batua tanpa iyya memmo akjari payung. Pannaungang mata allo sannak silo pandanganga. Pacallaiyya siagang kasuwiyang akbicara siagang rakyat naboyai kangi raja, kerajaan gowa. Lekbakna akkana, lekbakna iyaseng, napilarai putusang anjari kamanurung raja gowa, lekbakna paccallaiyya nasembai appalak siagang lapang dada tomanurung*

*.”pammoporang say ki karaeng,,’karaeng akkulleki anjari raja ri gowa, tau malompona rakyatka , naparalluiyya tau malompo nabajik siagang bajik nyawa,”*

*“, pappaunna paccallaiyya mange ri tau lolo tumanurung.*

*lekbakna tomanurung setuju siagang akkana*

*, ” iyya nakke situru punna injo memang paerokannu siagang rakyatnu., siagang tomanurung ni tarima sannangi tau gowa.wantunna anjo.*

## **Dewi Tomanurung Menjadi Raja Gowa**

Pada suatu hari didaerah bukit Bontobiroeng rakyat, melihat suatu pemandangan aneh. Ya..... sesuatu cahaya aneh, yang berani karena terlalu ingin tahu, pergi ke kaki bukit Bonto Biraeng, yang seluruhnya disirami cahaya benda itu.

Apa yang mereka lihat disana? Seorang perempuan, seorang wanita berada ditengah-tengah sinar indah itu, seorang wanita muda, perawan cantik, ramping dan manis, berpakaian baju bodo.

Seorang dewi? Seorang peri? Kata rakyat yang melihat wanita itu

Seluruh rakyat gempar melihat pemandangan itu dan bertanya-tanya “tumanurung”? Iya tumanurung? Dewi dari langit?

Kabar ini serentak tersiar keseluruh daerah kerajaan gowa dan sampai juga ke telinga paccallaiya dan kassuwiyang salapang. Semuanya berkumpul, bertanya-tanya, bermusyawarah, dan berunding, apakah yang hendak dibuat?

Baik menyaksikan dengan mata kepala sendiri? Siapa yang mereka lihat? Seorang dewi? Tumanurung? Seorang perawan cantik berpakaian baju bodo dan sangat menawan. Dan pada lehernya terjuntaikan kalung permata yang amat panjang dan pada kedua lengannya terpasang gelang emas berukir bunga-bunga.

Dewi itu memandang disekelilingnya dengan penuh perhatian dan bijaksana. Kemudian tumanurung mengajakkan dirinya, lalu duduk diatas sebuah batu yang ada didekatnya. Pohon jambu monyet didekat batu tempat ia duduk itu menjadilah payung. Pelindung dari sang surya yang sangat menyilaukan pandangan.

Paccallaiya dan kassuwiyang bermusyawarah dengan rakyatnya hendak mencari seorang raja atau ratu bagi kerajaan gowa. Setelah bermusyawarah sebentar merekapun menjatuhkan putusan kepada tumanurung menjadi raja gowa.

Akhirnya paccallaiya menyembah mohon dengan segenap hati kepada tumanurung untuk menjadi raja gowa.

“ ampuni kami karaeng.... Bisakah karaeng menjadi raja di gowa? Memimpin rakyat yang membutuhkan pemimpin yang baik dan bijaksana” kata paccallaiya

Akhirnya tumanurung setuju

“iya aku setuju jika itu memang keinginanmu dan rakyat gowa, saya akan menjadi pemimpin untuk kalian semua”.

Tumanurung disambut dengan menggembirakan oleh rakyat gowa saat itu.

### **53. Pakkaramulanna Binanga Apareng**

*Anne caritaya, battu ripakammulai rilalang sipamanakang, tallasang ri daratang pertamayya ri sulsel Gowa iyami injo puncak gunung bawah karaeng, anne sipamaranga, nia' rilalanna' sipasang tau toa siagang ampa ana'na . mingka kappaka ana'na rilalang anak tau mallasaka, mingka allo-allo ri papoangi, mingka iyya apare seero'na. mingka kerua tau toana, sanna nangai'na mingka napareji podeng saero'na. mingka kerua tau toana sanna' mingka toa' toana sanna nangaina l jari niaseng ri didiki siagang ri sare' pengetahuang tentang a'lamung-lamung.*

*Allo mukona , battunna pasangang tomatoa inne ammotere ri kebunna , siagang assongo, iyya accini ka appa ana'na akkare-karena anjoingmi larro bapakna' memuncak nanalle' sipolong kayu mingka amma'na nalarangi bura'nenna nacinimi kejadian nanjo iyaseng ana'ana'na lari-lari tassiara. Sang bapak nasassalaki perbuatanna nanaundangi ana' bungkona. Agara tena nalampa ri toa, toana. Mingka iyya anjo ana'ka sala sangka nakirai la riondangi naribakji, nappa iyya natambai larinna. anggena naundangi ana'na sangena ngarru siagang battui ri wilayah wajo. anne jekne mata iyya sanna terasa'na sanggena anjari balang kamma anne niaseng arena balang tempe mingka ana'na lari la'busuki ri tamparanga teluk bone siagang a'lumpaki kalenna sa'genna a'jari lomba-lomba simagenna, ia tong a'lumpaki ri tamparang a'jari lomba-lomba. bate bungkenna ana' bungkona anne napalari bate siagang atti jekne mata. sang'gena anjari binanga diaseng areng binanga sanrego lareka' binanga cenrana nia' poeng ana' toa ribattunna ri se're tampaka risa'bu sinjai bate langkanapun anjari a'batei siagang jekne mata nanjari binanga nariasemmi siagang areng binanga tangka.*

*Mingka ana'na maraingana a'lampa ri jo'jo laukanga sagenna battu ribiring tamparang birinna Makassar.*

*Bate bangkenna kamma tong amminra nanjari binanga narisa'buka siagang binanga je'ne berang. ana'ana' anne todong natallangang kalenna ri tamparang sanggenna a' minra lomba-lomba. Si amma attayang pammoteranna bura'nena siagang ana' ana'na. nangai angarru anggenna jekne matanna todong amma'na jai ana' binanga anggena pattayanganna sala-sala mingka pungamma minawangi ri bura'nena siagang iyangaseng ana'na .mingka na tena nagappa jari pungamma todong natallagang kalenna ri teluk bone. Naminra a' jari lomba-lomba bate bangkeng pungamma' naminra anjari binanga nadiareng binanga apareng.*

### **Permulaan Sungai Apareng**

Cerita ini berawal dari kehidupan sebuah keluarga yang hidup di daratan pertama Sulsel, Gowa yakni puncak Gunung Bawakaraeng . Keluarga ini terdiri atas sepasang orang tua dan empat orang anaknya. Namun keempat anaknya tergolong anak yang malas, walau tiap hari mereka dinasehati, mereka tetap saja berbuat semaunya. Tapi kedua orang tua mereka sangat menyayangi mereka sehingga mereka terus dididik dan diberi pengetahuan tentang cara bercocok tanam

. Suatu hari, ketika pasangan suami istri ini pulang dari berkebun dengan bersimbah keringat, mereka melihat keempat anak mereka hanya bermain. Saat itu juga, amarah sang ayah memuncak dan mengambil sepotong kayu namun sang ibu melarang perlakuan sang ayah.

Melihat kejadian itu, semua anak-anak mereka berlarian ke arah yang berlainan. Sang ayah akhirnya menyesali perbuatannya dan mengejar anak bungsunya agar tidak meninggalkan orang tuanya. Tapi sang anak ternyata salah sangka, dia mengira dikejar untuk dipukuli sehingga dia menambah kecepatan larinya. Sang ayah tetap mengejar anaknya sambil menangis dan tiba di wilayah Wajo. Air mata ini begitu deras sehingga menjadi telaga yang kini dikenal dengan sebutan Danau Tempe. Sedangkan sang anak tetap berlari ke pantai Teluk Bone dan menceburkan diri sehingga berubah menjadi seekor lumba-lumba. Perbuatan yang sama juga dilakukan sang ayah, dia juga menyebarkan diri ke pantai dan berubah menjadi lumba-lumba.

Jejak kaki anak bungsu ini meninggalkan bekas dengan cucuran air mata sehingga menjadi sungai yang dikenal dengan nama Sungai Sanrego atau Sungai Cenrana.

Adapun anak sulung, sewaktu dikejar sang ayah berlari ke utara lalu membelok ke timur dan tiba di sebuah tempat yang disebut Sinjai. Jejak langkahnya pun juga membekas dengan air mata dan menjadi sungai yang dikenal dengan nama Sungai Tangka. Sedangkan anak yang lainnya berlarian ke arah barat sehingga tiba di pinggir pantai selat Makassar.

Jejak kakinya pun juga berubah menjadi sungai yang disebut dengan Sungai Jenneberang. Anak-anak ini juga, menceburkan diri ke laut sehingga berubah menjadi lumba-lumba. Sang ibu yang menanti kepulangan suami dan anak-anaknya selalu menangis sehingga air mata ini juga melahirkan beberapa anak sungai. Karena penantiannya sia-sia, maka sang ibu juga menyusul suami dan semua anaknya. Namun karena tidak menemukannya, maka sang ibu juga menceburkan diri di Teluk Bone dan



berubah menjadi lumba-lumba. Jejak kaki sang ibu pun berubah menjadi sungai yang kini dinamakan Sungai Apareng

#### **54. Panglima Lila Le'leng**

*Riolo bedeng niak sekre gunung ri nappo, appimpingi sekre raja iami antu raja Balinapa. Anne rajaya mara' maraengi, lekbaki appimping tallumpulo taung lakbi tenapa na erok na lappasaki tahtana. Tena erok na sakre tau maraeng, anak na lagi tena erok na sakre kekuasaang. Erok inji ia berkuasa. Nampa allo antambai umurukna. Tena na niak tau abadi. Anjo tau a punna tiba wattuna amoterangi. Anjo rajaya neparutusuk sikali kalena olahragai, latihang perang, siagang berburu. Tena tongi na kaluppai anginung jamu siagang paballena sanroa, anjo ngaseng na pareksangeng lakbu umurukna. Nasabak tena erok na sakre kekuasaanna, mingka baine ji anakna. Punna burakne I anak na permaisuria. Na bunoi anakna, mingka tena na alle anjo kekuasaanna punna tianangi bainena. Appikkiri anjo anakna burakne. Anjo bainena tena kulle na bunu anakna. Wattuna mange raja berburu, nakana mo ri puang Mosso "Punna lusa na tena pa' moterek battu ri romang, punna manani baineku nampa burakne anakna, bunoi". Nakana puang Mosso "Siap baginda". lami ngaseng parentana baginda q pare. Anjo raja Balinapa carakdek ki. Anjo nappikiri ka anjari tojengngi. Siallona mange berburu, permaisuri ammantanga ri mosso, tianangi anak burakne. Anjo bayi leklengi lilana nampa niak buluna. Anjomi antu puang Mosso pusing mami pikkiriki anjo anakna permaisuri. "punna rinni raja, na bunu anjo anakna". Nakan ri lalang attinna. Anjo raja Balinapa tena na sengajainasuroi puang Mosso anjaga permaisuri.nasuro tongi kongkong akjaga. Naissenna tianangi permaisuri, anjo kongkonna raja na lepaki lipakna permaisuri, nampa niaki bekas creak ri moncona kongkonga. Naissengi anjo raja punna manaki permaisuri. Puang Mosso kamase na ciniki anjo bayi, anjo akboyai akkalak, bembe na passambej anjo bayi, nampa na parek nisan ri kuburanna. Wattunna raja battu memburu akkanami "Lebakmi manak permaisuri?". Akkanami puang Mosso "amma' na mi bayi burakne permaisuri nampa ku sambali mi baginda. Maeki' ku antara accinik kuburanna anjo anak ka". Raja siagang puang Mosso mange mi ri kuburang. Percayai raja punna lekbami nisamballi anakna. Tojengko? Kema na balik anjo anak ri puang Mosso? Nampa raja Balinapa tena na isseng.*

*Anakna raja pilak lombo, pallami na isseng taua. Nasabak mallaki na isseng raja anjo anakna, jari anjo anakna raja na boliki ri tau aklayaraki bella battu ri bukit nepo. Ri salemo anjo putra raja pilak lompoi. Na ngai amggambik. Sekre allo, wattuna anggambik pokok, niaki burung lombo nampa na erangi mange ri tanpa bella. Ri gowa, anjo burung na lappasaki ri tengah sawah niak sekre petani naciniki anjo anak raja mattung. Anjo petani na laporoki ri raja Gowa, "Ri tangga sawah lekbak ku cinik anak gakga akbaju eja. Punna ni ukrangi battu kemai tena naa kana". Nakan I raja "Anjo anak ka teai anak sambarang". Putra raja ni pelihara siagang raja ni ajariki kabajikang sanggenna gassing. Raja Gowa na jarikangi anjo putra raja panglima perang. Punna mange raja berperang, menangi na sabak pallaki panglimana. Kacarakdekanna ri medan peranga tena tandingi. Kabarak kacara'dekanna panglimayya saggenna ri penjuru wilayah. Anjo raja Gowa nasareammi areng Manyambungi. Nampa anjo ri bukit napo, raja balinapa, mangena I manyambungi*

*ammoterami nasabak ni bunoi siagang raja lego. Anne rajaia sannak kodina. Punna niak tau pakngara ri pakrasanganna na bunoi. Ia mi antu pengawalka appareki pertemuang. Nasabak jai mi tau na bunu nampa tena tau kulle larangi raja Lego sannak hebakna. Sekre tau akkana “Niak kabarak bajik, ri gowa niak panglima perang sannak lekbakna, mingka kulleki appalak tulung ri ia ngewai raja lego”. Nampa ni suro mi tau mange panglima manyambungi ri Gowa. Mingka I manyambungi tena kulle, akkanami “Mangea ri Balanipa punna puang Mosso mange ngallea”. Janjiku anne tena kulle ni langgerek raja Gowa, nasabak nalaranga lampa – lampa”. Sampekna ri Mosso, puang napo akkana ri puang Mosso, “Mangeko ri Gowa nasabak anjo panglima eroki mange rinni punna katte anggallei. Takbangkai puang Mosso, lingumi. Anggappa nakke anggalei I manyambungi. Niak hubungang apa siagang kaparaluanna panglima siagang ia? Mingka tena penasarang mangemi puang Mosso ammake kappala ri Gowa. Battunna ri Gowa mangemi ri panglima siagang dumba’ – dumba’ mi atinna. Akkanami I manyambungi “Mange tojenga ri balla nipa, nasabak ku nukrangi bajik atinu ri nakke, wattuku cakdi, kau attulunga, kamma – kamma anne I manyambungi arena.”pikkiranna lingu na sannang”. Puang Mosso na ciniki I manyambungi appalaki. “pammoporanga tuang, paccinikkanga rong lila ta’. Wattu naciniki anjo lila berbulu lekleng, puang Mosso aksakra lombo nampa na rakak I manyambungi, akkanai “Tojeng, I katte putra raja balanipa tena na sallo, wattuna allo banggi mange mi ri Gowa siagang cokko – cokko nasabak mingka napauanggi raja tena kulle na lampa I Manyambungi ri pakrasanganna, battuna ri pakrasanganga, kappala mange ri tannga – tannga. Namap naung ngasengngi pakakasa perang ri buki’ Napo iamiantu I Manyambungi niarengi todilaling, iamiantu hijrah nasabak lessoki battu ri Gowa mange ri Napo daerah mandar. Dilaling (Tau hijrah) nasabak lessoki battu ri Gowa mange ri Napo. Raja lego napimpingi karajaang sanna’ kodina appareki pakgaukang kodi, punna eroki harta tena na paduli patanna, eroki na alle ngaseng make pakgaukang kodi. Kamma tommy punna na bunting, tena na paduli anjo bainea natarimai atau tena na tarimai, baine tena pi buraknena ataukah nia buraknena, na bunting ngaseng ji. Anjo mi rakyat tena na ngai ri raja Lego. Wattuna I Manyambungi ni kioki anggewa raja Lego, erok ngasengi rakyat ka. Ri wattuna, mange ngasengmi na battue istana. Anjo raja Lego ni lawangi siagang I Manyambungi. Ri lalang passibeseranga sanna ki heba’na. raja Lego kulle ni beta siagang I Manyambungi, anjo raja kodia ammoterangi ni tabai badikna I Manyambungi. I Manyambungi anjari raja ri Balla Nipa. Wattuna antu I Manyambungi akparenta, anjo karajaanga amang, makmur, siagang sentosa.*

### **PANGLIMA LIDAH HITAM**

Pada zaman dahulu kala di sebuah puncak di Napo, berkuasa seorang raja bernama raja Balinapa. Raja ini sangat aneh, sudah berkuasa tiga puluh tahun lebih tetapi tidak mau melepaskan tahtanya. Jangankan kepada orang lain, kepada anaknya sendiri ia tidak mau mewariskan kekuasaan kerajaannya itu. Ia ingin berkuasa terus sepanjang masa, adahal semakin hari usianya semakin bertambah. Dan tidak ada manusia yang abadi. Tiap manusia pada akhirnya pasti akan mati. Raja Balinapa selalu berusaha keras menjaga kesehatan badanya, baik dengan berolahraga secara teratur, latihan perang, maupun berburu. Tidak lupa raja minum jamu dan obat ramuan tabib terkenal, semua itu dilakukannya agar dapat berumur panjang. Karena tidak mau mewariskan kekuasaannya, maka ia hanya mempunyai anak – anak perempuan. Tiap

permaisurinya melahirkan anak laki – laki la langsung membunuhnya, agar nanti tidak dapat merebut kekuasaan kerajaannya. Tiap kali permaisuri hamil la selalu cemas. Jangan – jangan anaknya laki – laki pasti akan dibunuh suaminya. Maka selalu berharap anak yang dikandungnya adalah seorang bayi perempuan. Pada suatu ketika permaisuri sedang hamil besar, kebetulan raja Balinapa akan berburu ke daerah Mosso. Maka isterinya dibawa serta karena raja takut kalau permaisuri melahirkan anak laki – laki, pasti permaisuri tidak teg membunuhnya. Sebelum raja pergi memburu beliau berpesan kepada panglima perang puang Mosso, “jika besok atau lusa saya belum kembali, sementara permaisuri melahirkan anak laki – laki maka bunuhlah anak itu”. “siap baginda, Segala perintah baginda pasti hamba kerjakan”. Jawab puang Mosso. Raja Balinapa memang cerdik. Kekhawatirannya terbukti. Sehari setelah la berangkat berburu, permaisuri yang tinggal di Mosso melahirkan bayi laki – laki. Bayi itu memiliki lidah yang berbulu dan berwarna hitam. Oleh karena itu, puang Mosso bingung ketika memikirkan bayi yang baru lahir itu ternyata seorang bayi laki – laki. “Kalau raja disini, anak ini pasti disembeli”. Katanya dalam hati. Raja Balinapa tidak saja mempercayakan puang Mosso untuk mengawasi permaisuri. Ia juga menugaskan anjing terlatih yang menjadi pengawal raja. Mengetahui permaisuri melahirkan, anjing pengawal raja yang bertugas menjaga permaisuri segera menjilat sarung bekas bersalin permaisuri, sehingga meninggalkan darah di moncong sang anjing. Selanjutnya, anjing tersebut datang menghadap raja sambil menggonggong terus memperlihatkan darah di moncongnya. Oleh karena itu, raja Balinapa mengerti bahwa permaisurinya sudah melahirkan. Sementara itu, puang Mosso merasa kasihan melihat keadaan bayi laki – laki itu, bayi itu agak lain dari pada bayi – bayi kebanyakan, lidahnya berbulu dan berwarna hitam. Dia tidak tega menyembeli bayi itu. Ia mencari akal, lalu menyembeli seekor kambing dan membuat nisan untuk kuburan. Ketika raja kembali dari berburu, ia langsung bertanya, “Apakah permaisuri sudah melahirkan?”. Dijawab oleh puang Mosso, “Permaisuri melahirkan anak laki – laki dan hamba langsung menyembelihnya sebagaimana pesan baginda, marilah hamba mengantarkan baginda untuk melihat kuburan anak itu”. Raja bersama puang Mosso berangkat ke kuburan. Raja pun percaya bahwa anak laki – lakinya sudah disembeli. Benarkah demikian? Kemana sebenarnya anak itu disembunyikan puang Mosso? Raja Balinapa sama sekali tidak mengetahuinya.

Putra raja itu semakin besar, ia sudah pandai belajar mengenal orang. Karena khawatir rahasianya akan diketahui oleh raja nantinya, maka puang Mosso menitipkan putra raja kepada seseorang yang sedang berlayar ke pulau salemo yang jauh dari bukit Napo. Setelah di salemo anak itu semakin tumbuh menjadi remaja. Dia senang memanjat. Suatu hari, ketika ia sedang memanjat pohon, tiba – tiba datang seekor burung Rajawali raksasa yang mencengkram pundaknya, lalu membawanya terbang ke tempat yang jauh sampai di Gowa, burung Rajawali menjatuhkan anak itu ditengah sawah. Seorang petani kebetulan melihatnya saat jatuh dari cengkraman Rajawali. Petani itu melapor kepada Raja Gowa. “Di tengah sawah kami melihat seorang anak yang sangat gagah, berbaju merah. Kalau kita tanya anak dari mana, dia tidak menjawab”. Begitu raja Gowa mengamati anak itu segera tertarik dan berkata dalam hati, “Hemm, anak itu bukan sembarangan. “oleh karena itu dipelihara anak tersebut hingga dewasa, diajari segala macam ilmu keperwiraan sehingga menjadi orang yang kuat, gagah, dan sakti. Raja Gowa kemudian dan mengangkat orang yang diterbangkan

Rajawali ini menjadi panglima perang. Kalau raja pergi berperang, pasukannya selalu menang berkat kesaktian panglimanya. Keahliannya di medan perang tak tertandingi. Berita tentang kesaktian panglimanya terkenal dan tersebar ke berbagai penjuru wilayah. Sehingga raja Gowa member gelar panglimanya I Manyambungi. Sementara itu di bukit Napo, Raja Balinapa yang sebetulnya ayahanda I Manyambungi telah mati karena diserang oleh Raja Lego yang sakti. Raja ini sangat berkuasa dan kejam. Ia suka menyembelih orang dan mengganggu rakyat yang berada di negeri sekitarnya. Untuk mengatasi hal ini, para Raja bawahan dan sekitarnya mulai prihatin dan mengadakan pertemuan. Karena sudah banyak orang yang dibunuh dan tidak ada yang bias menekan si Raja Lego yang sakti tetapi kejam tersebut. Salah seorang diantaranya berkata, "Ada berita baik, di Gowa ada seorang panglima perang yang sangat sakti, barangkali kita dapat minta tolong padanya untuk melawan raja Lego". Kemudian diutuslah seseorang ke Gowa untuk menemui panglima I Manyambungi. Akan tetapi I Manyambungi menolak dan berkata, "Saya akan turut ke Balinipa membantu kalian jika puang Mosso yang datang menjemputku. Janji saya ini tidak boleh didegar oleh Raja Gowa, karena beliau melarangku meninggalkan negeri ini". Tiba di Mosso, utusan yang bernama puang Napo itu berkata kepada puang Mosso, "Pergilah ke Gowa, karena beliau mau ke sini, kalau puang Mosso sendiri yang menjemputnya". Tiba – tiba puang Mosso tersentak kaget, heran dan cemas. Mengapa harus ia yang menjemput I Manyambungi. Ada hubungan apa, Dan kepentingan apa panglima perang terkenal Gowa itu dengannya? Agar tak penasaran segera berangkatlah puang Mosso dengan kapal layar ke Gowa. Tiba di Gowa, beliau menghadap I Manyambungi dengan dada yang berdebar – debar. Berkatalah I Manyambungi, "Saya akan betul – betul berangkat ke Balinipa, karena saya mengingat budi baikmu kepadaku, sewaktu kecil engkau yang menyelamatkan dan memelihara". Dada puang Mosso berdebar". Pikirnya antara khawatir dan gembira. Puang Mosso terus mengamati I Manyambungi dan memohon, "Maafkan hamba tuan, coba julurkan lidah tuan". Ketika lidahnya dijulurkan dan terlihat lidah itu berwarna hitam dan berbulu, puang Mosso langsung berteriak keras sembari memeluk I Manyambungi dan berkata, "Benar, engkau putra Raja Balinapa". Tidak lama kemudian pada waktu tengah malam berangkatlah mereka meninggalkan negeri Gowa dengan diam – diam karena jika pamit kepada Raja Gowa pasti takan diestui kepergian I Manyambungi ke kampung halamannya. Setelah sampai kapal layar mereka merapat di tangnga – tangnga. Mereka lalu menurunkan semua peralatan perang dan membawanya ke bukit Napo. Itulah sebabnya I Manyambungi dinamakan To dilaling yang berarti oaring yang hijrah karena ia pindah dari Gowa ke Napo yaitu salah satu daerah mandar. Dialaling (Orang yang hijrah) karena beliau pindah dari Gowa ke Napo. Sementara itu, raja Lego memerintah kerajaan Napo dengan kejam sekali. Ia berbuat sekehendak hatinya. Kalau menginginkan harta, tidak peduli milik siapa harus diperolehnya, baik dengancara halus maupun dengan cara kekerasan. Begitu pula jika ia ingin kawin, tak peduli wanita yang diinginkan menolak atau menerima, masih gadis atau sudah bersuami pasti dipaksanya jadi istrinya. Akibatnya kebanyakan rakyat menaruh dendam dan sangat membencinya. Maka ketika I Manyambungi mengajak rakyat berjuang melawan Raja Lego, ajakannya itu disambut dengan suka cita. Pada hari yang ditentukan mereka menyerbu istana. Khususnya Raja Lego dihadapi oleh I Manyambungi sendiri. Dalam pertempuran yang sangat dahsyat, Raja Lego akhirnya dapat dikalahkan oleh I Manyambungi. Raja kejam

itu tewas diujung badik I Manyambungi. Akhirnya, I Manyambungi yang menjadi penerus tahta kerajaan Balinapa pada waktu itu. Pada masa pemerintahan I Manyambungi, negeri tersebut menjadi aman, makmur, dan sentosa.

### **55. Caritana I Kukang**

*Narampaei patannaya carita angkanaya, niak sekre kampong na kamponga anjo taena tonngare na nikajappui bajiki pammantanganna. I lalanna anjo kamponga sumpaleng niak sekre tukalumannyanga anjo sumpaleng talebakkami nipsisakringi ballasaka, kapakrisanga. Katallasang linona mammadaimi nataenamo nakakurangang. Na anjo tukalumannyanga tunggalak alloi aklampa mange akjappa – jappa, battuang kana akrannu – rannu sipamanakang ri sekrea pammantangang apapaia punna allo lompoi.*

*Na anjo lapong tukalumannyang niak anakna sitau burakne nikana I Makuraga. Na lapong tukasiasi anjo sumpeleng niak todong anakna sitau burakne niareng I Kukang. Naia jama – jamanna anne manggena I Kukang iami natungga allo – allo antamaya ri romanga anggalle kayu pappallu, na nampami naerang mange ri tukalumannyanga naballukang. Na anjo kayunna battuang kana kayu pappalluna lapong tukasiasi simata niballi tariballinnai, battuang kana niballi lammoroki ri tukalumannyanga, nataena tong maka tau napamantangi akbaluk iareka appalak tulung passanngalinna anjoreng tonji ri tukalumannyanga. Kammami anjo gaukna tunggalak allo. Taenamo kamma pakrisikna tallaksana anjo lapong kasiasi. Na anjo bainenna akkoko tonji. Niak tong pole anakna lapong kasiasi sitau cakdi – cakdi ammantang ri ballakna tattapperek, tamappaklungang, tamaccare – care.*

*Naia tong erok kalompoanna karaenga, anjo anakna niarenga I Kukang simata salewangang mangkaji manna mamo tena nagannak kanre balanjana, battuang kana niak ri alloa tena ri banngia. Nasabak makajappuinna maknassa sikamma dalleka anu battu ngaseng ri Allahu Taala, kammaya tompa pole nikanaya abalak, paccoba, kammayami nikanaya kakasiasiang battu ngaseng tonji ri erok kakuasanna karaeng Allahu Taala, karaeng Malannyinga na Matinggi.*

*Naia ri wattu akrapponomo lamung – lamunna lapong tukasiasi, kammayami birallena siagang lamenna, tikring battumami tedonna lapong tukalumannyang angkanre ngasengi lamung – lamunna lapong tukasiasi, kammayami birallena.*

*Apaji na napabattuammo anjo sumpaleng ri passalana lamung – lamunna ri tukalumannyanga siagang nakabaranna pole. Apa malarromo lapong tukalumannyang ri tukasiasia siagang erok tommy nibuno, kammayama tompa pole taena tommy naerok tukalumannyanga amballi kaju pappalluna. Naia ri wattu nalanggereknamo kana – kananna lapong tukalumannyang nasapu mami naung barambanna napakamma pakrisik allangereki kana – kananna lapong tukalumannyang. Kammami anjo sipak – sipakna lapong tukalumannyang mange ri tukasiasia.*

*Nappalak doamo lapong tukasiasi mange ri karaeng Malomppoa, “Barangna nipappidallekiji ati maciknong, battuang kana ati sakbarang andallekangi paccoba antattabaiai.” Apa na napaccinikammi erok kalompoanna karaeng Malomppoa ri antanna, matei manggena I Kukang natuju batu lombo. Naia ri wattu matenama manggena I Kukang sannakmi pakapacce –pacce parukna nasabak taena sekre tau anturungi, taena todong tau erok anngerangi mange ri kuburuka antarawangi nasabak*

*kasiasina. Anngarukmi ammakna I Kukang, assolong – solong jeknek matanna, appirau appalak tulung mange ri suro –surona tukalumannyanga. Apaji naiamo anjo nasuro anngerangi mayakna buraknenna mange ri kuburuka. Nitarawammi manggena I Kukang mingka taena nisarei misang.*

*Naia ri wattu matenamo manggena ammantammi I Kukang siagang ammakna. Naiaji jama – jamanna ammakna iamintu akdengkangi asena taua nampa nisare tommi tapunna, ia tommi anjo nirekeng sangkama gajina akdengka. Naiami anjo tapua napallu, ia tommi nakanre, ia tommi sallang nabuburangi I Kukang.*

*Tanikana – kanami pakrisikna katallassanna I Kukang siagang ammakna, tenamo pakrisang I rateanna napisakringi. I Kukang tammakemi baju, tammakemi saluarak, tattapperekmi punna tinroi, battuang kana akbonjeng – bonjeng mami. Ammakna aklipak kae – kae tamakbaju ka taena memang todong bajuna. Naia ballak – ballak pammantanganna runtung - runtung tommi, apaji naklektekmo mange ri sekrea kalikbong ri sekrea batu lombo. Naanjo babana kalikbong batua taena nammake pakkekbuk.*

*Nasiapa are sallona I Kukang siagang ammakna ammantang anjoreng ri kalikbonga sanggenna akkale tau rungkami, battuang kana niakmo umurukna sampulo tuju taung, nasabak patirikna annuntuk, akguru ri tucarakdeka sanggenna anjari pandegarak lombo I Kukang. Naerok kakuasanna karaeng Allahu Taala anjarimi I Kukang tau kalumannyang, naia tossing anjo sumpaleng tukalumannyanga nasabak katakaboranna anjarimi tau pakrisik dudu tallasakna.*

## **I KUKANG**

Tersebutlah bagi yang empunya cerita sebuah negeri Antah Berantah. Di negeri itu berdiam keluarga yang sangat miskin. Disitu tinggal pula keluarga yang kaya raya, yang tidak mengenal penderitaan dan kesengsaraan. Mereka hidup serba cukup, bahkan sudah berlebih – lebih. Setiap hari libur atau hari raya keluarga orang kaya itu berfoya – foya dan berpesta di sebuah tempat tertentu. Orang kaya itu mempunyai seorang anak laki – laki yang diberi nama I Makkuraga.

Adapun keluarga si miskin itu juga mempunyai seorang anak laki – laki bernama I Kukang. Setiap hari, sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu bakar di hutan dan selanjutnya dibawah ke rumah orang kaya untuk dijual. Meskipun pekerjaannya cukup berat, tetapi upah yang diterima untuk pekerjaan itu tidak setimpal dengan beratnya pekerjaan itu. Terhadap pekerjaan si miskin upanya sangat rendah (kayu bakarnya dibeli dengan harga yang sangat murah). Namun, apa mau dikata, bagi keluarga si miskin tiada tempat yang bergantung, tiada tonggak tempat bersandar baginya, hanyalah kepada orang kaya itu tempat menggantungnya nasib hidupnya.

Adapun istri si miskin, setiap hari bekerja di kebun, sedang mereka masih mempunyai anak kecil yang sedang tidur di rumahnya tanpa tikar, tanpa bantal, dan tanpa kain. Akan tetapi, berkat kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, anak si miskin itu tetap saja sehat walafiat, walaupun mereka kekurangan makanan atau gizi makanan mereka tidak memenuhi syarat – syarat kesehatan. Keluarga si miskin menyadari bahwa yang namanya rezeki, cobaan, seperti halnya kemiskinan, semuanya adalah pemberian Allah Yang Maha Adil dan Maha suci.

Ketika kebun si miskin sudah berbuah dan hampir dipetik hasilnya, yaitu jagung dan ubi yang besar - besar buahnya, dengan tidak disangka – sangka kerbau milik

orang kaya itu datang ke kebun si miskin dan sekaligus memakan habis semua tanaman (jagung) si miskin.

Karena kejadian itu si miskin menyampaikan pengaduannya kepada orang kaya itu. Akan tetapi, orang kaya itu menjawab dengan ancaman akan membunuh dan tidak akan membeli lagi kayu bakarnya yang diambil di hutan. Ketika ancaman itu tiba di telinga si miskin, kedua suami – istri itu berusaha untuk menerimanya dengan hati yang sabar walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan seperti itu. Demikianlah sifat dan tingkah laku orang kaya itu kepada si miskin. Si miskin senantiasa bermohon kepada Tuhan agar ia diberi keteguhan hati dan kekuatan jiwa menghadapi segala cobaan yang menimpa diri dan keluarganya. Di balik itu atas iradat dan takdir Yang Maha Esa maka keluhan si miskin bagaikan jatuh dihimpit tangga lagi karena kepunahan jagung dan ubi mereka dilanjutkan dengan meninggalnya ayah I Kukang akibat tindisan sebuah batu besar yang tidak terelakkan. Ketika ayah I Kukang meninggal dunia maka makin hancurlah perasaan dan penghidupan keluarga si miskin itu ditambah lagi karena tidak ada seorang yang datang menjenguk mayatnya apalagi mengantarnya ke kubur.

Dengan perasaan sedih dan hancur istrinya meminta pertolongan ada seorang abdi si kaya itu untuk mengantarkan suaminya ketempat peristirahatannya yang terakhir. Dikuburlah ayah I Kukang tanpa diberi nisan penanda dan taburan bunga.

Tinggallah istri si miskin bersama dengan anaknya yang sudah tak berayah lagi menjalani sisa – sisa hidupnya. Untuk menghidupi dirinya dan anaknya, setiap hari ia menumbuk padi di rumah orang kaya dengan upah “tapu” yaitu sisa – sisa beras yang kecil – kecil. *Tapu* itulah yang ia masak untuk ia makan dan itu pulalah yang dibuatkan bubur untuk si Kukang.

Kehidupan si miskin makin hari makin menyedihkan dan dirasakannya seakan – akan tiada lagi penderitaan di atas yang ia rasakan. Si bocah kecil (I Kukang) sudah tak berbaju lagi dan tak bercelana lagi. Sedang ibunya hanya memakai sarung yang sangat usang dan robek –robek. Tak tertulis kiranya dengan kata – kata penderitaan hidup yang dialami oleh I Kukang dan ibunya. Rumah tempat tinggal mereka sudah roboh, dan arena itu mereka pindah ke suatu gua yang tak berpintu.

Setelah beberapa saat lamanya tinggal di dalam gua itu jadilah ia seorang pemuda yang ulet. Umurnya kira – kira waktu itu tujuh belas tahun. Karena keuletannya belajar ilmu bela diri, akhirnya jadilah I Kukang seorang pendekar ulung yang sangat disegani. Karena keuletannya itu pula I Kukang menjadi penguasa di negeri itu. Adapun orang kaya tadi karena kekuasaan Tuhan berbalik menjadi orang termiskin di negeri itu.

## **56. Asal Mula Danau Mawang**

*Danau Mawang attampaki ri kelurahan Romang Lompoa kecamatan Bontomarannu, Gowa. Niasseng ri masyarakat sebagai objek wisata ri Gowa, mingka niak legendana.*

*Anjo danau Mawang sannak gakgana, mingka anjo danau Mawang anjari saksi bisu caritanna tallu ulama lompoa niaka ri Sulawesi Selatan anjo wattua. Jai dudu caritana anjo para wali, iamiantu kisahna Dato Paggentungang, Lo'mo Ri Antang, siagang Syekh Yusuf ka lekbaki siagang mange ammekang ri anjo danaua.*

*Niak sekre allo, I Dato Panggentungang nalanngereki kabarakna angkana jai jukuk ri danau Mawang. Dato punna ammekang nangai, jari aklampami mange ri danau Mawang siagang Lo'mo Ri Antang. Anjo wattua ummurukna Syekh Yusuf nampai pi 16 taung, amminawang tongi. Lanri sipak-sipakna ammekang, naungi bosu sarroa. Nasabak sannakmo dinginna nataba bosu, eroki akkaluruk I Dato Paggentungang, mingka tena niak anngerang colok manna sekre. I Dato nasuromi I Lo'mo Ri Antang angkana "mengeko akboya colok ri anjo ballak niaka ri paladangang", tena na bella battu ri tampak pammekanna. Battu mi ri anjo ballaka, tena naanggappa colok. Ammoterekmi I Lo'mo nampa nakanamo mange ri Dato Paggentungang "tena colokna". Nasambung mi menge ammekang.*

*Anjo ilmu namilikia Dato Panggentungang, na pasangmi anjo kalurukna nataba jeknek bosu battu ri saraungna. Ajaibna, anjo kalurukuka akanrei. Anjo kajarianga naciniki I Lo'mo Ri Antang siagang Syekh Yusuf. Sirik-sirik tongi I Lo'mo appala pepe ri Dato. Natayang mi I Lo'mo sakgenna niak petir sambaraki anjo kalurukna. Wattunna niakmi petir annyambara, natunumi kalurukna ri anjo cahayana petirka, nampa nasambungmi ammekang tena na sadari anjo Syekh Yusuf naperhatikangi battunaji ri sumpaeng.*

*Singkamma tonji Syekh Yusuf erok tonji akkauruk mingka sirik-siriki appala anjo pepekalurukna ri ruaya gurunna. Nampa, anjo Syekh Yusuf nabolikmi pekanna nampa akjappai ri tingkasakna danaua. Nampa, napaka tallangmi limangna niaka kalurukna ri lalang na jeknek. Tena nasallo nebesokmi limanna battu ri jekneka, nicinikmi anjo cappakna kaluruka akanraie tena nabasa manna sikekdek. Anjo ruaya gurunna naciniki anjo kajarianga nampa ammakalami sabakna akkulemi napake anjo ilmu hakiki lebkaka nijarrang battu ri rua ulamaya. Anjo ilalanna ri ilmua niak unsuruk jeknek nierangi ri atti-attikna jeknek bosu siagang panggabungang battu ri petir sanggenna niakmi anjo apia, anjo tau akkullea nakendalikan niarengangi khalifah alam, iamintu tau nikehendakia ri Karaeng Allah Taalaji.*

### **Asal Mula Danau Mawang**

Danau mawang terletak di kelurahan Romang Lompoa, kec. Bontomarannu yang terkenal sebagai objek wisata di Gowa, ternyata menyimpan kisah yang melegenda. Di balik keindahan dan kepopuleran objek wisata alam ini ternyata Danau Mawang telah menjadi saksi bisu tentang ketinggian ilmu tiga ulama besar yang ada di Sulawesi Selatan pada zamannya. Banyak kisah tentang danau Mawang dan para wali, antara lain kisah Dato Paggentungang, Lo'mo Ri Antang dan Syekh Yusuf yang pernah memancing bersama di danau itu.

Suatu hari, I Dato Paggentungan mendengar kabar tentang banyaknya ikan di danau Mawang. Dato yang hooby memancing pun berangkat ke danau Mawang bersama Lo'mo Ri Antang. Waktu itu Syekh Yusuf yang masih berumur 16 tahun, juga ikut serta. Sementara mereka asyik memancing, tiba-tiba turun hujan yang sangat deras. Mungkin karena merasa dingin akibat terpaan hujan, Dato Paggentungan ingin merokok, tapi ketiganya tak ada yang membawa korek api. Maka Dato meminta Lo'mo Ri Antang mencari api di rumah kebun yang tak jauh dari tempat mereka memancing. Sesampainya di rumah kebun itu, ternyata Lo'mo tak menemukan api. Akhirnya Lo'mo kembali tanpa membawa api. Kemudian mereka melanjutkan memancing.



Dengan ilmu yang dimiliki oleh Dato Paggentungang, dia membiarkan rokoknya terkena hujan yang mengalir dari capingnya. Ajaibnya, rokok itu pun terbakar. Kejadian tersebut disaksikan oleh Lo'mo Ri Antang dan Syekh Yusuf. Lo'mo lebih memilih menunggu petir meyambar untuk menyulut rokoknya. Pada saat petir meyambar, Lo'mo kemudian membakar rokok pada cahaya petir tersebut, lalu diam-diam melanjutkan memancing tanpa menyadari lirikan Syekh Yusuf yang sedari tadi memperhatikannya. Begitu juga dengan Syekh Yusuf yang ingin merokok tapi segan meminta api rokok kepada kedua gurunya tersebut. Maka Syekh Yusuf pun menyimpan pancingnya dan berjalan di atas pematang danau. Selanjutnya, Syekh Yusuf menenggelamkan tangannya yang sudah memegang rokok kedalam air sebatas pangkal lengan. Beberapa saat kemudian dia menarik tangannya dari dalam air, maka terlihatlah ujung rokok Syekh Yusuf terbakar api dan tidak basah sedikit pun. Kedua gurunya menyaksikan kejadian tersebut dengan tersenyum bangga kepada Syekh Yusuf yang telah dapat menyempurnakan ilmu hakiki yang telah diberikan oleh kedua ulama besar itu. Ilmu hakiki itu meliputi unsur air yang dibawa oleh tetesan air hujan dan digabung oleh jilatan petir yang membawa unsur api, yang dapat dikendalikan oleh khalifah alam, yaitu manusia atas kehendak Allah SWT.

### **57. To Pute Rarana (Ana' Bura'ne)**

*Bungasa'na karaeng Gantarang mangei ri kokonna. Lakua rilalang atinna "ngapana nangesala'na lohei taju' kasumbaku, nakarahie'mi tide'mi." Jari, lakuami riatanna untuk rijagaiangi kokonna. Nampa mangemi anjo atanna ri kokonna karaengna. Ammotere'na atanna lakuami ri karaeng Gantarang "siratammi tide'i taju' kasumbata opu, na tangan nami alloa rie'mi tujuh tulolo (bidadari) annaungi anduru kasumbata.*

*Halanna, karaeng Gantarang mangei ri kokonna a'jaga kasumba. Anda na sallo mae rie'mi anjo tujuh tuloloa (bidadari) anduru kasumba. Maengin jo, ia ngaseng mange mi ri buhung panurungang anrio. Maengi anrio, sitau-sitau nasu'summi pakeanna, nampa a'riba mi mange ri langit. Mingka ana' rimaka tujuh, ia sanna ballona tena kulle a'ri'ba, ripakamma karaeng Gantarang latangkai, ia gelei nipa'biang mange ri langit.*

*Karaeng Gantarang erokki nanikkai anjo ana' rimaka tujuh, mingka ana' rimaka tujuh anjo na sarei sara', lakua mi, "ero'ja annikka sigang kau, assala' punna ammanakka teaja nakke ambissai tai, nakke andaja ramma's." Jari, lakuami poeng karaeng Gantarang "nakke ngaseppa ambissai tainna anatta." Jarimi ambonting sipa'rua.*

*Maengi ambonting, anda na sallo mae, attianammi, sigang ammana'mi anjo bainenna. Nampa a'jambang ana'na. Jari lakuami bainenna, "a'jambang ana'nu karaeng Gantarang, bissai anjo tippa.", mingka karaeng Gantarang le'baki a'je'ne, eroki mange a'sambajang jum'at. Lakuami karaeng Gantarang, "sadapi nakubissai, lokomi rolo, maliampa nampa ku bissai." Mingka motere na a'sambajang, tide'mi bainenna, lampami mange ri langit ripakamma gele langngere pauanna bura'nena, malah nabissai taina ana'na.*

*Se're alloa bakkami anjo ana'na karaeng Gantarang, nampa ambontingi. Maenna bonting mantammi ri ballana karaeng Gantarang. Mingka anehna, punna nia to molong*

*ri a'rakang saponna natarusu appe'ru, soe', siagang bayi kuda, appinsangi anjo taua. Anda na sallo mae, ammana' mi anjo ana'na karaeng Gantarang, ana'na antu to pute rarana (bura'ne). Bakkami anjo to pute rarana, sanna bambala'na rikana ako lampa, mange ji a'lampa. Jari, se're alloa lakuami ando'na, ako lampai sodi, erokki a'lampa. Mingka gele langngere, a'lampai ji mange a'leong.*

*Malianna, tide'mi ando'na siagang karaeng Gantarang, ia ngaseng a'lampami naerang tananna ri Luwu. Ngarrammi anjo to pute rarana, moleang-moleang mi na boya ando'na, mingka gele na uppa. Jari, nia saribattanna anjo to pute rarana ammari ri Laloasa yang allei. Ri Laloasa to pute rarana anjo ambonting mi. la mate ri sana sampena ri kuburu' rittuji poeng.*

### **Orang Yang putih Darahnya (anak Laki-laki)**

Suatu pagi raja Gantarang pergi ke kebunnya. Dia berkata dalam hatinya “mengapa jika pagi hari banyak pucuk tanaman kasumbaku, tetapi jika sore hari sudah tidak ada.” Jadi, dia berkata kepada dayangnya untuk menjaga kebunnya. Kemudian dayangnya pun pergi ke kebun. Pulangnya, dayangnya berkata kepada raja Gantarang “pantasan kamu sudah tidak punya kasumba tuan, karena di siang hari tujuh anak (bidadari) turun memungut kasumbamu.

Besoknya, raja Gantarang pergi ke kebunnya untuk menjaga kasumba. Tidak lama kemudian tujuh anak (bidadari) itu datang memungut kasumba. Setelah itu, semuanya pergi ke sumur penurunan untuk mandi. Setelah mandi, satu-persatu memakai pakaiannya, lalu terbang ke langit. Tetapi, anak yang ketujuh, yang sangat cantik itu tidak dapat terbang, karena raja Gantarang menangkapnya, dan tidak di biarkan pergi ke langit.

Raja Gantarang ingin menikahi anak yang ketujuh itu, tetapi anak yang ketujuh itu memberikan syarat, dia berkata, “saya akan menikah dengan kamu, asalkan jika saya mempunyai anak saya tidak mau mencuci tainya, saya tidak mau kotor.” Jadi, raja Gantarang berkata, “saya yang akan mencuci semua tai anak kita.” Akhirnya mereka berdua menikah.

Setelah selesai menikah, tidak lama kemudian, istrinya hamil dan melahirkan. Kemudian anaknya sedang buang air besar. Jadi istrinya berkata, “anakmu sedang buang air, jadi cuci dia cepat.” Tetapi raja Gantarang sudah berwudhu untuk pergi sholat jum'at. Dia berkata, “sebentar saya akan mencucinya, bungkus sajalah dulu, pulang sholat saya baru akan mencucinya.” Tetapi pulangnya dari sholat, istrinya sudah tidak ada. Dia sudah kembali ke langit dikarenakan dia tidak mendengar perkataannya suaminya dan malah mencuci tai anaknya.

Satu hari anak raja gantarang sudah besar, kemudian dia menikah. Setelah menikah dia tinggal di rumah raja Gantarang. Tetapi, anehnya, apabila ada orang yang lewat di depan rumahnya kemudian meludah, soe', dan mengendarai kuda, orang itu akan pingsan. Tidak lama kemudian, anak raja Gantarang melahirkan, anaknya itu yang disebut orang yang putih darahnya (anak laki-laki). Setelah besar anak laki-laki itu sangat nakal apabila diperintahkan jangan pergi, dia tetap pergi. Jadi, satu hari ibunya berkata, kamu jangan pergi sebentar, karena kita akan pergi. Tetapi anak laki-lakinya itu tidak mendengar, dia tetap pergi leong.

Pulangnya, ibunya dan kakenya yaitu raja Gantarang sudah tidak ada, mereka telah pergi membawa tanahnya ke Luwu. Anak laki-lakinya pun menangis, dia keliling-keliling

mencari ibunya, tetapi dia tidak menemukannya. Jadi, ada keluarga dari anak laki-laki itu yang tinggal di Laloasa yang merawatnya. Di Laloasa anak laki-laki itu menikah. Dia meninggal di sana juga sampai di kuburkan pun tetap di sana.

### 58. I Kukang

*Si pammoteranna tau toa na, I Kukang anjo ana' a'umuru' 15 taung, tallasa si batang kale untu' na sambungi tallasa'na. I Kukang allo-allo anjama anjari parappung tai sapi na tai tedong, nampa na balukang mae ri tau patayya tana areka patayya koko untu ri jiang pupu'. Allo-allo nalaloi anjari tau parappung tai, I Kukang, ri assengi angka ana' rajeng na dipatappaki, siagang mala'biriki mae ri tawwa, napareki tau maraenga angngai kalenna siagang jai Karaeng ero' ampalaki untu' ammantang siballa' mingka I Kukang teai, na pileangi teta' ammantang riballa' tau toa na.*

*Le'ba' se're wattu, I Kukang ri kuta'nangi ri Karaenga, ohh.. Kukang, angngapai na nu tea amantang siagang I nakke? Angngapa na nu pileangi ammantang kale-kale ri balla'nu? Appuali I Kukang, ohh.. Karaeng, tena na ku kale-kale ammantang ri ballakku mingka siaganga' tau toa ku. Appuali Karaenga, ohh.. Kukang, angngapa na nu kana kammanjo, na kukana mate mi tau toa nu? Appuali seng I Kukang, ohh.. Karaeng, mate memang mi tau toa ku mingka untu' inakke tallasa' inji, tau toa ku tallasa' inji ri lalang ateng ku siagang riballaka anne balla pammolikanna tau toa ku. Allangngere' pualinna I Kukang, akkanai Karaenga, nu pakasannang mi antu tau toa nu, sannang sikali ammallaki ana singkamma nu.*

*Tena sallo kammanjo pila' lombo mi I Kukang, mingka teta' inji a'balu' tai sapi na tai tedong, se're wattu I Kukang, sigappai siagang padanggang Cina, na ciniki I Kukang rajeng na kullei di pitappaki. I Kukang di sarei modala' untu' appare' usaha, tena na pela-pelaki wattunna, I Kukang na allei anjo modala ka nampa anjari padanggang lipa' mingka I Kukang teta' inji a'lampa a'boya tai sapi na tai tedong. Allo demi allo usaha na I Kukang pila' lombo, anjori assala' mula na a'balu', lipa' bate pare'na tau maraenga na balukang, mingka kamma-kammanne I Kukang pata tommy tanpa' pappare' lipa' kale-kale. Pila' allo pila' lompoi anjo usahana, anggenna I Kukang anjari tau kalumannyang siagang patai biseang la'bi sampulo untu' napake a'danggang.*

*Se're bangngi I Kukang, ammempoi ri paladang balla'na ancini ki singara'na bulanga. Appuali I Kukang, kamma-kammanne anjari tau kalumannyang ma'. Apa ku kaeroki kulle aseng mi ku gappa mingka angngapa na tena ku kasiaki kanyamangnganga, sisalai ri wattungku kasiasi. Ammuko kammanjo, I Kukang a'kuta'nang maeri pajamana passala' anjo na kasiaka, pajamana appuali, katte antu ri ballaki asengmi doeka mingka nia' se're tenapa ki ballaki, nakana I Kukang apa anjo? Na kukana doe mi antu yangasenna, pajamana appuali, teai anjo yangasenna mingka bija, anjo nu kaparalluang. Bija tanpa'na kemaeki' akkulle a'bagi baji' na sukkara'. I Kukang sannangi siagang na pikkiri ki nampa appuali: ternyata slamanne, nakke ta'liwa' sibu' a'danggang ampikkiriki kakalumannyang nampa ku kaluppai ampikkiri ki calong baine eroka ku agangi a'bage baji' na sukkara', siagang poeng ku kaluppai mi anjo tau toa ku, tau ku kanayya nia' inji mingka tena mi.*

*Ammuko kammanjo I Kukang, a'lampa a'boya baine anjo eroka na buntingi, ammotere ki anjo pajama na ansarei pangngu'ranggi I Kukang, punna a'boya ko calong*

*baine teako calong baine patayya yangasenna mingka a'boyako calong baine akkullea ansukkuri anu niyaka. Akkuta'nangi I Kukangkemae ma' anjo anggappa baine singkamma baine nu paua? Pajamana appuali, a'boya ko baine saleha ka. I Kukang na u'rangi agang si pakkarenangna anjo kassa ka taa ka mae ri agama. I Kukang na u'rangi kana anjo aganna se're sare siagang poeng taa' ki. I Kukang poeng a'lampa na jangang-janganngi anjo bainea. Sikalinna tena sallo kammanjo pa'nikkanna I Kukang siagang anjo bainea anjari, nampa di sarei ana' battu ri puanga 2. Le'ba' na minjo I Kukang na gappa mii kanyamangnganga, anjo mii solloa na boya.*

## I Kukang

Setelah peninggalan kedua orang tuanya, I Kukang, yang masih berumur 15 tahun, harus hidup seorang diri, dan untuk melanjutkan hidupnya, I Kukang, bekerja sehari-hari sebagai pemungut kotoran Sapi dan Kerbau, yang di jual kepada orang yang mempunyai sawah ataupun kebun untuk dijadikan pupuk. Hari demi hari di lewati sebagai pemungut kotoran hewan, I Kukang, terkenal sebagai seorang anak yang rajin serta jujur dan mudah bergaul, membuat semua orang simpati kepadanya dan banyak Karaeng yang mau memintanya untuk tinggal bersamanya akan tetapi, I Kukang tidak mau dan memilih tetap tinggal di rumah peninggalan orang tuanya.

Pernah suatu saat I Kukang, di Tanya oleh Karaeng, oh..Kukang, kenapa kamu tidak mau tinggal bersama kami dan memilih untuk tinggal seorang diri di gubuk mu. I kukang pun menjawab, oh..Karaeng, Aku tinggal di rumah ku tidak seorang diri akan tetapi Aku tinggal bersama orang tua ku. Karaeng pun menjawab, oh..Kukang, kenapa kamu berkata demikian, sedangkan kamu tahu ke-dua orang tua mu suda meninggal? I Kukang pun menjawab, oh..Karaeng, memang benar orang tua ku suda meninggal akan tetapi bagi Saya, mereka masi hidup, mereka hidup di dalam hati ku dan di gubuk ini sebagai peninggalan mereka. Mendengar perkataan I Kukang, Karaeng itu pun berkata kamu telah membuat ke-dua orang tua mu bangga memiliki anak seperti kamu.

Dan pada akhirnya I Kukang pun tumbu dewasa,dan masi tetap menjual kotoran hewan, dan pada suatu saat I Kukang, bertemu dengan seorang pedagang Cina, karena melihat I Kukang rajin dan jujur, I Kukang pun di beri modal untuk membuat usaha, tanpa menyia-nyiakan kesempatan, I Kukang pun mengambil modal itu dan menjadi seorang pedagang sarung akan tetapi dia masi tetap mencari kotoran hewan. Hari demi hari usaha I Kukang berkembang sedikit demi sedikit yang pertama hanya menjual sarung buatan orang lain, kini dia telah punya tempat pembuatan sarung. Usahanya pun berkembang terus-menerus dan akhirnya, I Kukang menjadi orang kaya dengan jumlah perahu untuk di gunakan berdagang mencapai puluhan.

Pada suatu malam I Kukang, sedang duduk di teras rumah nya sambil menatap rembulan, I Kukang berkata; kini Aku telah menjadi orang kaya apa pun yang Aku inginkan semua bisa kudapatkan akan tetapi kenapa Aku tidak merasa bahagia berbeda degan ketika Aku masi hidup dalam keterbatasan. Ke esokan harinya. I Kukang pun bertanya kepada salah seorang pekerjanya mengenai perasaan yang sedang di rasakannya, pekerja yang ditanyainya itu pun berkata, mungkin anda suda memiliki semuanya akan tetapi ada satu hal yang Anda tidak punya, I Kukang pun bertanya apakah itu? Bukankah harta adalah segala-galanya, pekerja itu pun menjawab, bukan-bukan itu segala-galanya akan tetapi keluarga, yang Anda butuhkan,

keluarga tempat dimana kita saling berbagi baik suka maupun duka. I Kukang pun terdiam dan merenung sejenak dan berkata; mungkin selama ini, Aku terlalu sibuk berdagang memikirkan kekayaan dan lupa untuk memikirkan seorang wanita yang dapat kutemani berbagi baik suka maupun duka, dan Aku juga telah lupa akan kedua orang tua ku yang selama ini Aku anggap ada kini telah hilang.

Kesokan harinya I Kukang pun mencari seorang wanita yang akan dijadikan Istri, pekerja itu kembali menasehati I Kukang, jika kamu mencari calon istri jangan cari yang mempunyai segala-galanya akan tetapi carilah calon istri yang merasa dia punya segala-galanya dengan kata lain dia adalah orang yang pandai bersyukur. I Kukang pun bertanya; dimanakah Aku akan menemukan wanita itu? Pekerja itu berkata; Carilah wanita yang soleha. I Kukang pun mengingat kembali teman sebayanya yang taat beragama dia pun, mengingat jikalau dia mempunyai seorang teman perempuan yang mempunyai nasib yang sama dengannya dan taat beragama. I Kukang pun pergi melamar perempuan itu dan akhirnya I Kukang pun menikah dengan perempuan itu, dan memiliki dua orang anak, dan saat itulah I Kukang, baru merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.

### **59. Tau Akdakkik**

*Niak sitau anak sipammantangang ammak aona. Ia ningai nisessa nampa nibakji ri ammak aona. Punna annganre, buku jujuk nisareangi. Nakammanami anjo, naballasak sikali, tena lebbakki lappasak ri passessaya siagang niparenta paling battalaka. Jamanna anjo anaka iamintu anjakkalak jujuk ri tamparanga. Punna tena na anggappa jujuk, maka nibakji na nisessa ri ammak aona.*

*Ri wattuna allo juma', aklampami mange ri tamparanga. Anggappami wassele' anjakkalak sikayu jujuk lombo. Mingka, sayangna anjo jukuka akkullei akbicara.*

*"Teako bunoak, nak! Appalak mako ri nakke apa nukaerokia, kusareangko, assalak appauko 'panngissengang raja juku' sabak i nakke minne raja jujuk," nakana jukuka.*

*Anjo anaka anjari nikamaseang. Anjo jukuka nilappassangi ammoterek ri tamparang luaraka. Kalekbakkanna anjo anaka ammoterekmi ri ballakna tanngerang wasselek, ammak aona larro sikali na eroki nasessa na nabakji. Anjo anaka naorangi pasanna raja jukuka nampa appala tolong,*

*"Tolong parakkinga amma aoku ri pi ripakkebuka barakkanna pangissengang raja jujuk!"*

*Nasallo saloi ammaona tojeng-tojengi adaki ripakkebuka anraki takgiok-giok.*

*Immange ammotere ri ballak,*

*"Sungkeanga pakkebuka, mak!"*

*Bainenga anjawab,*

*"Inakke tena kulle akgiok, inakke tena kulle anynyungke pakkebbuk". Burannenna tena naisseng apa-apa, anjari ballisi siagang kasirikangi nalangngere kananna bainenna appikkiriki, bainenna anyungkele pakkebu ia tettere appiwali,*

*"Punna kammoaratu bicarannu, sallang kusempaki pakkekbuka!"*

*Tojeng! nampa tojengi nasempaki anjo pakkebuka.*

*Samma tabbangkai nacini buranenna sementara addakki ripakkebuka ia tettere mengikut-ngikut,*

*“Kamma minne kajarianna, nasabak dosamu rianaka.”*

*Immangge naboyai anakna siagang appala tolong,*

*“Palakpopporok ammak aonu, nak!”*

*Anjo anaka memang angnalli sigabung saponji rimanggena. Marangenga anjo, ia tena todong naero naseksa tau maraenga nasabak pangngissengenna. Si anak berteriak,*

*“Lappassangi amma aona ri pakkebbuka, barakka passingenna raja jukuka”. Tasalloangi lucui nasabak kajariangngi pole. Ammakna tojtng-tojeng lappasa battu ri pakkebbuka.*

*Siapa sallona, amma aona tena lebbakangngi siagang nasessanjo anaka nasaba mallaki anggappa hiburan.*

*Selama anaka antamamii dewasa, nangiritommi jappa-jappai kebutuhan ia lampa ajjappa-jappa ri istana raja tasallo-sallowai acciniki tulolo raja accini-cini ri ammana tontoanga accini assulu ilalang ati niakui kagambarakanna anjo tololoa naciniki turus-turus, pakasianna nia muparatikangi pungtung loloa assile siagang mata paramata sirupa mata kalebbakanna anne rengi untu singai/sikaeroki.*

*Pung burakne angkana ilalang ati,*

*“I nakke tau tala bainea punna terianjo nikarijandelaia/tontonga.”*

*Pung tololoa nakana todong ilalang ati,*

*I nakke talak buranea, punna teai anak tutuki anjo ammatengang ipantarang.” cinikanna gayung diterimannamo urusanna tenapa nalebba untu assuro ri tololoa anjo turukayya natorongi urusanna ia lappasa doang,*

*“Tolong muparakkasingnga putu loloe ri jendelaia/tontongaia barakkanna ilmu raja jukuka.”*

*Anjari-jari. Tasallo salani tulolo raja tojeng-tojeng adakki ri tontonganga kerajaan inai jari suaraki kitamana sang raja ia mapparettai pagawesiana untuk amboya sanro ahli sanro akkulea ambellei tulolong’na tapi manna sere tania wasselena raja anjari pusing siagang lannasak.*

*Kalebbakanna, raja appabattu.*

*“Inai mae angkulle allipasangngi tulolongku ri tontonganga ia kupabunting siagang tololoku, tena kupaduli apaka itukasi asi ataukah budak.pantaramugmua minjo kuangkaki anjari raja untuk pasambeku sallang.*

*Rakyatka akumpulu ngaseng. Raja naik ri panggunga naumumkangi,*

*“Inai angkulle allappassangi tuloloku battu ri tontonganga karungkungangi tettere andiki pirunggunga mannamamo tena nia barani appau naik ripanggunga!”*

*Maka, pintalunna raja maulangi kammanna nampapi nia sitau turungka patasa tanniasseng barani appau nanai ripanggunga ia appalak tolong,*

*“Tolong nailappassangi tulolona raja ritontonga barakka raja jukuka”.*

*Tasallo salloai putri raja lappasari battu ritarakakoi tontonga natemmuri anjo paratau niaka suaraki.*

*“Kammaminjo kaporena tarungkaia ia teai tau biasa cuma kabaraniana sikedde sang putri lappasa battu ritontonga”. Ripikiranna taua.*

*Tena nasallo turungka siagang tulolona raja nipannikkai sang turungka nikka anjori raja ia pole nipangngaliki nasaba mumekei pangngissengenna anjari-jari akkulle appabukti sikuntu nakaerokia.*

## ORANG YANG TERLEKAT

Ada seorang anak yang tinggal bersama ibu tirinya. Ia selalu disiksa dan dipukuli oleh ibu tirinya itu. Kalau makan, tulang ikanlah yang selalu diberikan kepadanya. Oleh karena itu, ia sangat menderita, tak pernah lepas dari siksaan dan perintah yang berat. Pekerjaan anak itu adalah menangkap ikan di laut. Kalau ia tak berhasil memperoleh ikan, maka ia akan dipukul dan disiksa oleh ibu tirinya.

Pada suatu hari jumat, anak itu pergi melaut. Ia berhasil menangkap seekor ikan besar. Akan tetapi, sungguh aneh karena ikan itu dapat berbicara.

“Jangan kamu membunuhku, Nak! Mintalah padaku apa yang kau inginkan, akan saya kabulkan, asal kamu mengatakan ‘ilmunya raja ikan’ sebab aku inilah raja ikan,” kata ikan itu.

Anak itu menjadi kasihan. Dilepaskan ikan itu kembali ke laut lepas. Ketika anak itu pulang ke rumah tanpa membawa hasil, ibu tirinya marah besar dan hendak memukul serta menyiksanya. Anak itu mengingat pesan raja ikan, lalu memohon,

“Tolong lekatkan ibu tiriku pada pintu, berkat ilmunya raja ikan!”

Tiba-tiba ibu tirinya benar-benar melekat pada pintu. Lengket tak bergerak lagi.

Sang ayah pun pulang ke rumah dan berseru,

“Bukakan pintunya, Bu!”

Istrinya menjawab,

“Saya tidak bisa bergerak, saya tidak dapat membuka pintunya.”

Suaminya yang belum tahu apa-apa menjadi jengkel dan tersinggung mendengar jawaban istrinya. Dipikirnya, istrinya lagi malas membukakan pintu. Ia segera berteriak,

“Kalau begitu bicaramu, saya akan tendang pintu ini!”

Betul! Lalu, ditendangnyalah pintu itu.

Alangkah kagetnya begitu melihat istrinya dalam keadaan melekat pada pintu. Ia segera berujar,

“Beginilah jadinya, karena dosamu pada anak kita.”

Sang ayah lalu mencari anaknya, dan memohon,

“Maafkanlah ibu tirimu, Nak!”

Anak itu memang patuh dan hormat pada ayahnya. Selain itu, ia juga tak ingin menyiksa orang lain dengan ilmunya itu. Si anak lalu berseru,

“Lepaskanlah ibu tiriku dari pintu, berkat ilmunya raja ikan.”

Tak lama kemudian, kejadian aneh terulang lagi. Ibunya benar-benar terlepas dari pintu.

Sejak itu, ibu tirinya tidak pernah lagi memukul dan menyiksa anak itu karena takut mendapat kutukan.

Setelah anak itu meningkat dewasa, ia senang berjalan-jalan. Kebetulan ia berjalan di sekitar istana raja. Tiba-tiba ia melihat putri raja sedang bersantai di dekat jendela sambil memandang keluar. Dalam hati, ia memuji kecantikan sang putri. Dipandangnya sang putri terus-menerus. Merasa ada yang memerhatikan, sang putri raja juga menoleh. Ketika mata mereka saling beradu, hati keduanya tergetar jatuh cinta.

Sang lelaki berkata dalam hati,

“Saya tidak akan beristri, kalau bukan dengan putri yang berada di jendela itu.”

Sang putri berkata pula dalam hati,

“Saya tidak akan bersuami, kalau bukan dengan pemuda yang berdiri di luar sana.”

Tampaknya gayung bersambut. Namun, masalah belum selesai. Untuk memining sang putri, pemuda itu mengatur rencana. Ia segera memohon,

“Tolonglah lekatkan sang putri pada jendela, berkat ilmunya raja ikan.”

Aneh bin ajaib. Tak lama kemudian, putri raja benar-benar melekat di jendela. Kerajaan jadi gempar, terutama sang raja. Ia memerintahkan pegawai istana untuk mencari dukun, ahli tabib, dan sebagainya yang kiranya dapat mengobati putrinya. Akan tetapi, tak ada satu pun yang berhasil. Raja jadi bingung dan sedih.

Selanjutnya, raja mengadakan sayembara,

“Barangsiapa yang berhasil melepaskan putriku dari jendela, dia akan kukawinkan dengan putriku. Tidak peduli apakah ia orang miskin ataupun budak. Selain itu, dia juga akan diangkat menjadi raja menggantikan aku kelak.”

Rakyat berkumpul semua. Raja naik ke atas panggung lalu mengumumkan,

“Siapa yang merasa sanggup melepaskan putriku dari jendela, kuharap segera naik ke panggung!”

Namun, tak ada yang berani menyahut dan naik ke panggung. Setelah tiga kali raja mengulangi perkataannya, barulah ada seorang pemuda gagah, tak dikenal, berani menyahut lalu naik ke panggung. Kemudian ia memohon pelan,

“Tolonglah lepaskan putri raja dari jendela, berkat ilmunya raja ikan!”

Tiba-tiba putri raja berhasil lepas dari lekatan jendela sambil tersenyum bahagia. Para hadirin menjadi gempar dan takjub.

“Begitulah hebatnya pemuda ini! Dia bukan orang biasa, hanya dengan komat-kamit sebentar, sang putri terlepas dari lekatan jendela,” pikir mereka.

Tidak lama kemudian, pemuda dan putri raja pun dinikahkan. Si pemuda lalu diangkat menjadi raja. Ia juga disegani karena memiliki ilmu aneh yang mampu mewujudkan semua keinginannya.

## **60. Anak Sannak Patirikna**

*Anjo ri wattu riolo risekrea dusun niak sipasang baine siagang burakne anjo niak sekre anakna sannak na angaina. Baine buraknea anjo kahidupanna riolo sanggena antama usiana toa iani antu pajama barak. Anne anak bungsuna punna mange tautoana ri galluna amantan ri ballaka appasadia*

*Ballakna siagang iangaseng bonena tennaja najai dudu. Kesibukan angurusuki anjo ballakna tennaja najai waktunya pakae anjo anakna. Anjo sisa waktunya napakai attanun kaen lipa. Punna lebakmi natanunanjo kaen lipa, nasoreami anjo tautoana mange ri pasaraka akbalu waselek galluna. Battu ri harga lipana anjo napakai amalli kaparalluang kallena. Naanjo kaparalluang kallena iamintu natanggung.*

*Anjo anakna na asengi punna harga waselek galluna tautoana tenna na ganna untuk kaparalluana anjo anakna, waselek pakbalukanna anjo iamintu untuk amalli bajukku, cekla, siagang kaparalluang maraenganga.*

*Risampikna anjo galluna pajama baraka niak sipedeng gallung iamintu patanna sitau burakne. Buraknea anjo sanak patirikna akkareso siagang burakne. Punna, niagang accari-carita sanak jaine pangngisenganga masalah agama. Anjo buraknea sanak alimna allaksanatangisambayang lima waktu. Ritanga galluna, tenna nasalai*



sambayang lima waktu siagang tenna natunda-tunda waktunya. Nampa nalaksanakangi sambayang ri tempatna anjo.

Singkamma biasaiya anjo pajama baraka punna erokmi mangaribi ammoterekmi mangeri ballakna battu ri galluna. Anjo waktua niaki anakna ri bokko kebuka. Amajiki lampu minyak erokka ri pasangkasasangmi. Naanjo tena na assengi punna niaki anakna ri bokko kebuka. Anjo pajama baraka masorongi kebuka na natabai dongkokna anakna.

Nakanamo anjo anakna mange ri manggena “punna eroki, natamai ri ballakna mengucap salam, Assalamu Alaikum, nampa maki antimbaki anjo kebuka”. Nakanamo anjo pajama baraka napasanga memang sumpaeng anjo burakne nampa kuasengang punna eroki antama ri ballakna.

Akkutanami anjo anakna “inai anjo buraknea?” anjo pajama barak akkanai niakmi antu burakne sanank paktirina, alim siagang sannak jai pangngisengana. Inakke sannak ancini kacaradekana, kapatirianna, siagang alim.

Naanjo anakna akkutanangsengi, “apa anjo sabakna na kikanai panggaukana anjo buraknea, marak-maraengi?” pajama baraka akkanai, anjo siagangku buraknea mange ri binangaiya nasuroa akjokjo mange ri binangaiya ammake lima iamintu anjo binangaiya. Lekbak tonga akutaknang manganai wattu lohoro, asara, siagang magaribi, narapikmi anjo wattu sambayang? Nakanamo anjo wattu lohoro iamintu punna kuonrokangi bangkena agangku, punna asara iamintu silakbamisiagang inake, punna magaribi iamintu siagangku aklampai nakke.

Nakanamo anakna “anjo iangasengna ucapan baraknea iamiantu anakbai, iamiantu burakne sanak tinggi pangatahuanna”. Na jelaskanmi anjo anakna mange ri manggena anjo perkataan buraknea. Sannak anjo pajama baraka nalangngerekmamo penjelasan battu ri anakna. Anjo pajama baraka naundangmi berakne mange ri ballakna.

Anjo pajama baraka sanak ancinimiki anakna akkulea ampahangi iangasengna siagang parkataan anjo buraknea. Anjo pajama baraka sannak takbangkana battu kemai anjo anakna anggapa pangisengang anjalaskangi perkataan anjo buraknea. Naanjo anakna appilajarakale ri ballakna, mula-mulana appilajarak anggaseng hurupu, siagang caradeknamo ammaca nausahangangmi anginrang bokbo mange ri taungasenga. Naanjo anakna pajama baraka mettami na asenna anjo buraknea iamintu anak santri.

Rua ngalo illalangna siangloa anjo anak pajama baraka suangi anggerai mange ri tautoana aklampa mange ri pangajianga ri pasantre niak ri kampungna. Naanjomi rieknaaseng anjo buraknea anakna pajama baraka.

Anjo buraknea anjarimi agangna battu ri kaluargana pajama baraka. Naanjo anakna pajama baraka buntingmi siagang burakne santria. Tenna na sallo lekbakna bunting, amoterangi anjo imanga ripakrasangna. Jari anjo taua ri pakrasanganga na angkami anjo santria anjari imam ri pakrasanganga

### **Putri Yang Tekun**

Pada zaman dahulu disebuah dusun, berdiamlah sepasang suami istri yang mempunyai seorang putri yang sangat disayangi. Suami istri ini penghidupannya sejak dahulu sampai memasuki usia tua hanyalah bertani. Putri tunggalnya itu apabila kedua

orang tuanya turun ke ladang maka ia tinggal dirumah mempersiapkan makanan yang tidak terlalu mewah.

Rumah mereka beserta perabotnya sangat sederhana kalau tidak dapat dikatakan kekurangan. Kesibukan mengurus rumahnya yang sangat sederhana itu tidak menyita waktu terlalu banyak bagi Sang putri sehingga sisa waktunya dipergunakan menenun kain sarung.

Apabila kain sarung selesai ditenun, di titipkannyalah kepada orang tuanya yang sering ke pasar menjual hasil ladangnya. Dan harga sarungnya itu ia kembali memesan keperluan diri pribadi sebagai keperluan gadis remaja. Dapatlah dikatakan bahwa hampir semua keperluannya sebagai seorang gadis di tanggung sendiri.

Ia sadar bahwa harga hasil ladang orang tuanya tidak cukup untuk memenuhi keperluannya sebagai seorang gadis. Hasil penjualan itu cukup untuk membeli ikan, garam dan kebutuhan hidup lainnya.

Berdekatan dengan ladang garapan petani ini terdapat pula sebidang ladang seorang pemuda. Pemuda yang sangat tekun bekerja dan ciri-ciri sebagai pemuda yang berpendidikan. Apabila ia diajak berbincang-bicang pengetahuannya luas, lebih-lebih mengenai masalah keagamaan. Pemuda itu juga sangat alim dan taat melaksanakan shalat lima waktu dimana saja ia berada. Ditengah ladang, di hutan, pokoknya asal waktu shalat sudah tiba tanpa menunda-nunda waktunya. Ia melaksanakan shalat di tempat itu.

Seperti biasa petani ini menjelang matahari akan terbenam ia pulang kerumahnya dari ladang. Petang itu kebetulan putrinya sedang berada di belakang pintu memperbaiki lampu minyak yang akan di pasanginya karena mulai gelap. Tanpa diketahui bahwa putrinya ada di belakang pintu. Petani ini mendorong daun pintu sehingga mengenai punggung putrinya.

Maka putrinya mengatakan kepada bapaknya “ lain kali apabila bapak masuk rumah sebaiknya bapak mengucapkan salam, Assalamu Alaikum. Baru bapak mendorong daun pintu” maka menjawablah petani “ tadi memang saya di pesan pemuda kenalan saya bahwa kalau bapak memasuki sesuatu rumah hendaklah memberi salam sebelum masuk ”.

Maka bertanyalah putrinya “siapakah kenalan bapak itu?” petani pun menjawab “ia seorang pemuda yang tekun, alim dan sangat luas pengetahuannya. Saya sangat kagum atas kepintarannya, ketekukan, dan kealimannya”.

Maka putrinya bertanya lagi “apa sebab bapak mengatakan perbuatan pemuda itu aneh-aneh?” petani itu berkata.. Saat kami berada di sungai dia menyuruh bapak untuk menunjuk dengan menggunakan telunjuk agar tau dalam atau dangkal sungai itu. Dan pernah pula saya tanyai mengenai waktu dzuhur, ashar, dan Magrib apakah sudah tiba saatnya untuk shalat? Maka di jawab untuk dzuhur apabila saya menginjak teman, untuk ashar apabila sudah sama panjang dengan saya, dan untuk Magrib apabila teman sudah pergi meninggalkan saya.

Putrinya berkata “semua tindakan dan ucapan pemuda itu adalah benar”. Ia seorang pemuda yang sangat tinggi ilmunya. Akhirnya sang putri menjelaskan satu-satu secara detail maksud dari perkataan bapaknya tadi.

Maka sangat kagumlah petani itu setelah mendengarkan penjelasan dari putrinya. Petani itu mengundang pemuda itu datang kerumahnya.

Sebenarnya petani ini sangat kagum terhadap putrinya yang dapat menafsirkan semua perbuatan dan perkataan pemuda itu. Petani kaget darimana pula putrinya mendapat ilmu untuk menjelaskan kata dan ucapan pemuda itu.

Ternyata putrinya di rumah ia belajar sendiri, mula-mula belajar mengenal huruf, dan setelah pintar membaca diusahakannya meminjam buku dari orang yang dikenalnya. Sebenarnya putri petani itu sudah lama mengenal pemuda itu yang seorang santri.

Dua kali sehari putri petani ini sering pula meminta kepada kedua orang tuanya agar di izinkan untuk pergi mengikuti pengajian di salah satu pesantren yang ada di sebuah kampungnya itu. Disinilah putri petani ini berkenalan dengan pemuda yang dimaksud petani itu.

Pemuda ini sudah mejadi sahabat dengan keluarga petani yang disebutkan dalam cerita ini. Akhirnya putri petani ini dikawinkan dengan santri yang dimaksud tadi. Beberapa waktu setelah mereka kawin, kebetulan imam di kampung itu meninggal dunia. Maka sepakatlah penduduk dikampung itu mengangkat santri ini menjadi imam kampung.

### **61. Tau Kalumannyang Na Kasiasi Amalana**

*Nia carita ri jaman riolo tassabumi sebuah negeri nia tau kalumannyang na sanna niassenna kakalunnyanganna. Ilalang Negarayya iyanjo sangga rua tallu tau ji' na singkammangi kakalumannyanganna. selain ia kalumannyang, rajin tonggi anggaukkang sambayang lima wattu ri allo bangngia. Assala wattu passambayanganga battumi, la tena na unduru-unduruki wattua poeng langsung angalle jene' passambayangang nampa alampai sambayang, baji nagaukkangi ri balla atau ri masigi siagang ri musallah atau ri pammantangan anu kullea maraenganna.*

*Kamaseang sannaki anne taua namun ia kalumannyang harata, Tapi kasiasi ri amala. la kalumannyang harta tetapi sanna kikkirina appasulu kakalumannyanganna anjo. Ri lalang pikkiranna tena ammarinna ia angusahakangi tikamma carana supaya kakalumannyanganna akkulle mae allo mangking attambahi. Sesuatu rencana atau jamajamang na gappa angkurangi kakalumannyanganna, tattaki natola, baji caranna alusuki manna poeng dengan terang terangan.*

*Tena nassingkamma siagang bainenna na manuruki anggaukkang sambayang nampa manuru' tongi anggaukkang syariat islam. la sanna dermawan nampa nangai ambantu tau kasiasia siagang anak tutena anrong manggena. la tena nammari appakainga mange ri buranenna supaya tena na kikkiri, saba'na harata ta' nipatayya anne tena gunanna punna tena nipakei untu' appare amala'. Tapi bura'nenna mabo' haratai, iami anjo kana-kananna bainenna tena napaduuli. Slalu najawabki, "ikau akkulle akkana kammanjo saba'na teai kau sessa 'aboya. lanne haratayya nia' memammi siuattunngku buntingiko. "Punna bura'nenna le'ba' kana kammanjo, bainenna tena nakkana-kana siagang tena natarrusangi kana-kananna.*

*Ri maraenganna alloa, tau kalumannyanga anne eroki nakasia berasa beru nialle battu ri sala sere koko anu appulo-puloa bahkan abilanggangi peta jainna anjo. Untu' napa'jari ka'dokang ia terpassa 'alampa assapporo jangang-jangang dari pada nakereki sala se'renna binatang piaranna anu abilangnga jaina. Jangankan bembe' ataupun tedong, sa'dangkan sikidongji janganna, battalaki atinna untu' angkereki. la ammikkiri*

*punna nakereki kala se're' binatang piaranna anjo, pasti kakurangganji sede'. Ri wattu ia alampa assapporo jangang-jangang, ia akkulle assapporo sikidong jangang-jangang bukkuru baine anu co'moka. Ia inta' ammotere' ri balla'na saba'na' ia ammikkiri' siagang jangang-jangang anu sikidonga anjo gannami untu' ia na kanre siagang berasa' beru anu tantu sanna nyamanna.*

*Tau kalumannyanga anne tena nasangkai'. Punna jangang-jangan bukkuru anu beru nasapporo anjo. Akan nasarei kajojangan mange rikalenna ri' allo maraeng. Ka' ianjo jangang-jangan bukkuru anu beru nasapporoka' anjo, ka'tojenganna anronna jangang-jangan bukkuru na'ampatai tallu ana' anu cadi-cadi inji. Ka'tallunna ana' jangang-jangan bukkuru anne, beru pirang ngallo ni lassukang. Ero' inji sanna na' ni bali siagang ni jagai ri andronna'. Mereka akan mate kacipurangi, punna mereka tena' nisio'i. Mereka akan mate kadingingan punna banggi, punna mereka tena na'salimuki ammake ka'nyi' andronna. Punna battui ganngguanga ia ngaseng tena nakulle najagai kalenna. Kana maraenna ia ngaseng lamma inji rilalang sagala-galana.*

*Andronna namun ia hanyalah sikidong jangang-jangang, tapi ia tatta nasadari kewajibanna sebgai androng na haruski naparakai siagang najagai ana'-ana' na' selagi mereka tenapa nakullei untu' ammenteng kalenna. Allo-allona ia anriba' mangenjoreng-mangendrinni alampa aboya kandre. Tapi teai untu' kalenna tonji melainkan sipa'gang lombo iaminji untu' naerang ammotere mange ri ana'-ana' na' ka attayangmi ri saranna'. Ia na'kasia' sanna rannuna punna ia ammotere sambil angerang jai kandre untu' ana'-ana' na' anu sanna kacipuranna. Ia nakasia' sanna rannu na' siagang sanna la'juna', punna kandre anu naerangnga anjo naparagakkangi ana'-ana' na' nampa nakandrei sanna nangainna. Ia narannuangi punna ana'-ana' na' tettere' lombo siagang kulle anriba' untu' alampa 'aboya kandre na tonji.*

*Tapi ri anjo allo sialaka selagi androng jangang-jangang anne ammari manggangi ri tangkenna pokok kayu, tau kalumannyanga anjo battui sapporoki nampa nalappassangi ana' panah na'. tena naissengi punna bahaya nalla'busi tallasa na' anjo. Androng jangang-jangang bukkuru anne tatta sannang ammari mangang ri tangke pokok kayu pammantanganna adangka'. Tapi tena sallo anjo androng jangang-jangang anne ammondangi ri butta. Ia tena sempa mange appala kana ri ana'-ana' na' naianjo masta naharap kabattuanna ammotere' sigang anggerang kandre.*

*Ianjo tau kalumannyanga ammakkalaki saba' rannui siagang banggai mange rikalenna. Na'anggaki kalenna tau porea assapporo. Ia anggerang ammotere tippa ianjo jangang-jangang bukkuruka saba'na' tena nakullei natahang iloro na' untu' nakasia sanggara'na jangang-jangang bukkuru anu tantu sanna akkarappuna.*

*Siwattunna battu ri balla'na, ia nasuroi bainenna anynyanggara jangang-jangang bukkuru iyanjo beru nasapporoka. Leba'mi nasanggara nakanrei siagang kandre battu ri ase naiyanjo nampai subangngi na polong. Naiyanjo sannanaki nasoanna napanyamangngi iyanjo sanggara jangana-janganga. ia tena nangngu'rangi punna tallua ana' jangang-jangang acciu-ciuki napakamma cipuru antayang kabattuang andronna angngerangngangi kanre ri kabiasanna. nayanjo tallua ana' jangang-janganga anne banttu ri deti mange ri deti acciu'na masta lammai na riallo katallua, tallu-tallunna terasami kaiyanjo kamatemi. Ia mate saba' tallu allomi, ia tena poeng naleba' angandre siagang angnginung. Ia alampai ampinawangi andronna rioloa. Saba' kamateanna tena nasingkamma tapi kamateanna, androng siagang anak jangang-janganga anne tattaki nia hubunganna naiyanjo saba' kapallakanna ianjo tau*

*kalumanyyanga tu kasiasi amalaka. Iyaminjo sipa' siagang panggaukanna tau kalumanyyanga anne. Tatta allo iyanjo anjarii ri pikkiranna iyaminjo tikamma batena supayya akkullei haratana mai allo masta tattambai haratana tattamba. Rimaraenganna iyanjo sambayanna tena tong namapilari. Sepintasa nampa punna nicini ia antamai tau alimnga saba' talebakkai napilari sambayanna. Nayanjo katojenganna kajaiyangganji syariat agama tena nagaukkangi. Ia tojengi akkulle antambai kakalumannyanganna agenna amoterang. Ia alampa ampilari kakalumannyanganna anjo sitarrusuna'. Anu' naeranga alampa sangga siapaji metere kain kaci anrokoki' bakkena antama ri kalibong pakkuburanga. Nampa amalana' ni pa'kutanangang inji punna akkullei niarengang 'abiringi sangga' assambayangji nagaukkang.*

*Ruhna' langsung mange ri syuruga ianjo tingka' partamayya. Tapi pa'jaga syuruga tingka' partamayya anne natolaki. Sambil akkana," Pammantanganta' Daeng teai anrinni, saba' wattunna Daeng attallasa ri lino, Daeng maturu' assambayang iami anjo saba'na Daeng antama ri syuruga tingka' ruayya".*

*Jari tau kayayya anne mangei ri surga tingka ruayya. Battui mange, ia nitolaki ri pa'jaga syuruga tingka ruayya sambil akkana, "Pammantanganta' Daeng teai anrinni, saba' wattunna Daeng attallasa ri lino, Daeng maturu' assambayang iami anjo saba'na Daeng antama ri syuruga tingka' tallua".*

*Jari tau kayayya anne mangei ri syuruga tingka tallua. Battui mange, ia nitolaki ri pa'jaga syuruga tingka tallua sambil akkana, "Pammantanganta' Daeng teai anrinni, saba' wattunna Daeng attallasa ri lino, Daeng maturu' assambayang iami anjo saba'na Daeng antama ri syuruga tingka' appaka".*

*Jari tau kayayya anne mangei ri surga tingka appaka. Battui mange, ia nitolaki ri pa'jaga syuruga tingka appaka sambil akkana, "Pammantanganta' Daeng teai anrinni, saba' wattunna Daeng attallasa ri lino, Daeng maturu' assambayang iami anjo saba'na Daeng antama ri syuruga tingka' limayya".*

*Jari tau kayayya anne mangei ri surga tingka limayya. Battui mange, ia nitolaki ri pa'jaga syuruga tingka limayya sambil akkana, "Pammantanganta' Daeng teai anrinni, saba' wattunna Daeng attallasa ri lino, Daeng maturu' assambayang iami anjo saba'na Daeng antama ri syuruga tingka' annanga".*

*Jari tau kayayya anne mangei ri surga tingka annanga. Battui mange, ia nitolaki ri pa'jaga syuruga tingka annanga sambil akkana, "Pammantanganta' Daeng teai anrinni, saba' wattunna Daeng attallasa ri lino, Daeng maturu' assambayang iami anjo saba'na Daeng antama ri syuruga tingka' tujuha".*

*Jari tau kayayya anne mangei ri syuruga tingka tujuha. Battui mange, pa'jaga syuruga tingka tujuha ero'mi napantama. Tapi nia sa'ra akkana, "anne taua tena napantasa siagang tena akkulle antama ri syuruga ia passaba'na kamateang ku' siagang kamateang tallu ana' ku'. "Rupanna anjo sa'rayya iaminjo sa'ra battu ri roh androng jangang-jangang bukkuru anu nasapporoka riolo.*

*Iami anjo pa'jaga syuruga antolaki nampa nasuroi alampa mange ri pa'jaga syuruga tingka annanga. Battu mange sikede'mami pa'jaga syuruga tingka annanga nasuroi antama. Tapi tanpa nia sa'ra akkana," ia tena napantasa siagang tena ha'na antama ri syuruga ia passaba'na kamateang ku' siagang kamateang tallu ana' ku'. Rupanna anjo sa'rayya iaminjo sa'ra battu ri roh androng jangang-jangang bukkuru anu nasapporoka riolo.*

*Kammami anjo sa'genna ia battu mange ri syuruga tingka' pertama. Tapi anjoreng ia ni tayangi ri roh androng jangan-jangnang bukkuru anu na sapporoka riolo. Ka'iaminjo saba'na battu ri syuruga tingka tujuha sa'genna mange ri syuruga tingka pertama ia nitola tarrusuki. Manuru' katappakanna tau ri kamponna, roh tau kalumannyanga anne, sampai kamma-kamma anne 'agantayangan inji siagang na pakulle-kullei na alle jangang-jangang piaraan tau kamponga. Tapi punna allanggereki sa'ra janganan-jangang bukkuru, ia mallaki nampa lari ta'biri-biriki. Kammami anjo sehingga pandudu ri kamponga anne agenna kamma-kammanne jai inji angai appalihara jangang-jangang bukkuru untu' appakamalla-mallaki punna roh tau kalumannyanga enne battui anggalle binatang piaraanna.*

*'ikatte ammotere ancaritai bainenna tau kalumannyanga anne ia sanna rajinna appaenteng sambayang, siagang rajingi appare amala' na anggaukkang syariat agamana. Sehingga wattunna ammoterrang, tojeng-tojengi ia ni tarima antama ri syuruga tingka tujuha tanpa nia' antolaki singkamma bura'nenna riolo. Ia nakamaseang tonji bura'nenna, tapi eromi niapa saba'na ri akhira' tatta tau na tanggungi panggaukkanna siagang amalana' akkale-kale. Bura'ne tena akkulle poeng ambantui bainenna kamma tonggi kapoteranna baine tena akkulle nabali bura'nenna.*

*Kammami anjo jalanna anne caritayya ammari siagang nikanang punna tau kalumannyang na sike'de' amalana nitolaki antama syuruga. Sa'dangkang bainenna jai amalana langsung antama syuruga. Katojenganna anne caritayya tena niragukangi saba'na carita agama.*

### **ORANG KAYA YANG MISKIN AMAL**

Alkisah pada zaman dahulu tersebutlah sebuah negeri ada seorang orang kaya yang sangat terkenal kekayaannya. Didalam negeri itu hanya tiga orang saja yang sama kekayaannya. Selain ia kaya, juga taat melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari semalam. Asal waktu sholat telah tiba, ia tidak menunda nunda waktu lagi langsung mengambil air wudhu dan pergi sembahyang, baik ia lakukan di rumah atau di mesjid dan di mushallah atau di tempat tempat yang layak lainnya.

Sayang sekali orang ini namun ia kaya harta tetapi miskin dalam amal. Ia kaya harta tetapi sangat kikir mengeluarkan kekayaannya itu. Dalam pikirannya hanyalah selalu ia selalu berusaha bagaimana cara sehingga hartanya dapat makin hari makin bertambah. Sesuatu rencana atau pekerjaan yang dapat mengurangi kekayaannya, selalu ditolaknya, baik secara halus atau pun dengan terang terangan.

Berbeda dengan isterinya yang taat melaksanakan sholat serta taat pula melaksanakan shalat serta taat pula melaksanakan syariat agama lainnya. Ia sangat dermawan dan suka menolong fakir miskin serta anak yatim piatu. Ia selalu mengingatkan kepada suaminya agar jangan berlaku kikir, karena harta yang kita miliki ini tidak ada artinya apabila tidak dipergunakan untuk beramal. Tapi karena si suami sudah mabuk harta, sehingga kata-kata istrinya itu tidak dihiraukannya. Selalu dijawabnya, "Engkau dapat berkata demikian karena bukan engkau yang bersusah payah mencarinya. Harta ini memang sudah ada kemudian saya mengawinimu." Apabila suaminya sudah berkata demikian, maka isterinya diam saja dan tidak lagi meneruskan kata katanya.

Pada suatu ketika, orang kaya ini ingin menikmati padi yang baru diketam dari salah satu sawahnya berpuluh bahkan beratus petak jumlahnya itu. Untuk dijadikan

lauh untuk ia terpaksa pergi menyumpit burung dari pada memotong salah seekor hewan piaraannya yang beratus jumlahnya. Jangankan kambing apalagi kerbau, sedangkan seekor ayamnya saja, berat hatinya untuk memotongnya. Ia selalu berpikir apabila dipotong salah seekor piaraannya itu, pasti akan berkurang lagi. Pada waktu ia pergi menyumpit burung, ia berhasil menyumpit seorang burung tekukur betina yang sedang gemuknya. Ia segera pulang kerumahnya karena ia berpikir dengan burung yang seekor itu sudah cukup untuk dia nikmati bersama padi baru yang tentu sangat gurih itu.

Orang kaya ini tidak mengira, bahwa burung tekukur yang baru saja disumpitnya itu, akan memberikan malapetaka pada dirinya kelak di hari kemudian. Sesungguhnya burung tekukur yang baru di sumpitnya itu, adalah induk burung tekukur yang mempunyai tiga ekor anak yang masih kecil-kecil. Ke tiga ekor anak burung tekukur ini, baru saja beberapa hari menetas. Mereka masih sangat mengharapkan bantuan dan perlindungan dari induknya. Mereka akan mati kelaparan, apabila mereka tidak disuapi. Mereka akan matikedingin pada malam hari, apabila mereka tidak diselimuti oleh sayap induknya. Apabila datang gangguan mereka belum dapat membela dirinya. Dengan kata lain mereka masih lemah dalam segala-galanya, segala sesuatunya mereka masih sangat mengharapkan bantuan dari induknya.

Induknya, namun ia hanyalah seekor burung, tetapi ia tetap menyadari kewajibannya sebagai induk yang harus memelihara dan melindungi anak-anaknya selagi mereka belum mampu untuk berdiri sendiri. Setiap hari ia terbang ke sana ke mari pergi mencari makanan. Tetapi bukanlah untuk dirinya sendiri melainkan sebahagian besar adalah untuk dibawa pulang kepada anak-anaknya yang sedang menunggu disarangnya. Ia merasa sangat berbahagia apabila ia pulang sambil membawa banyak makanan untuk anak-anaknya yang tentunya merasa sangat lapar. Ia merasa sangat gembira dan sangat puas, apabila makanan yang dibawanya itu diperebutkan oleh anak-anaknya kemudian dimakannya dengan sangat lahapnya. Ia mengharapkan agar anak-anaknya lekas besar dan dapat terbang untuk pergi mencari makanannya sendiri.

Tetapi pada hari yang naas itu selagi induk burung ini sedang beristirahat di dahan sebatang pohon, orang kaya itu datang membidiknya dan melepaskan anak sumpitannya. Tanpa diketahuinya akan bahaya yang akan mengakhiri hidupnya itu, induk burung tekukur ini tetap dengan tenangnya beristirahat di dahan pohon tempat itu bertengger. Tetapi sejurus kemudian induk burung ini terkapar di tanah. Ia tidak lama menggelepar gelepar karena anak sumpitan tetap menembus dadanya yang mungil itu. Ia telah pergi untuk selama-lamanya. Ia tidak sempat untuk pamitan dengan anak-anaknya yang selalu mengharapkan kedatangannya kembali sambil membawa makanan.

Orang kaya itu tersenyum karena gembira serta bangga kepada dirinya. Dianggapnya dirinya ahli menyumpit. Ia membawa pulang sgera burung tekukur itu karena sudah tak mampu menahan air liurnya untuk menikmati gorengan burung tekukur yang pasti sangat gurih.

Setelah tiba dirumahnya, ia menyuruh istrinya menggoreng burung tekukur yang baru disumpitnya. Selesai digoreng dimakannya bersama nasi dari padi yang baru kemarin selesai dipotong. Dengan sangat lahapnya ia menikmati gorengan burung itu. Ia tidak menyadari bahwa tiga ekor anak burung sedang menciap-ciap kelaparan

menunggu kedatangan induknya untuk mengantarkan makanan seperti biasanya. Tetapi ketiga ekor anak burung ini dari detik kedetik ciapannya makin melemah dan pada hari ketiga, ketiganya pun sudah kaku karena sudah mati. Mereka mati karena sudah tiga hari mereka tidak pernah makan atau pun minum. Mereka pergi mengikuti induknya yang telah berangkat lebih dahulu. Penyebab kematiannya berbeda tetapi kematian mereka, induk dan anak burung ini tetap ada hubungannya ialah akibat kekejaman orang kaya yang miskin amal itu. Demikianlah sifat dan tingkah laku orang kaya ini. Setiap hari yang menjadi pikirannya ialah bagaimana usahanya sehingga hartanya makin hari makin dapat bertambah. Disamping itu shalatnya tidak pula ditinggalkan. Sepintas lalu apabila dilihat ia termasuk orang yang alim karena tak pernah meninggalkan sembahyangnya. Tetapi sebenarnya sebahagian besar syariat agama tidak dipatuhinya. Ia memang berhasil menambah tumpukan hartanya sampai ia meninggal dunia, ia pergi meninggalkan hartanya itu untuk selama-lamanya. Yang dibawa pergi hanyalah beberapa meter kain kafan membungkus mayatnya masuk ke liang lahad. Sedangkan amalnya masih tanda tanya kalau dapat dikatakan hampir tidak ada selain hanya sembahyang saja.

Rohnya langsung menuju surga yaitu surga tingkat pertama. Tetapi penjaga surga tingkat pertama ini menolaknya, sambil menyatakan, "Tempat Tuan bukan disini, sebab sewaktu Tuan masih hidup didunia, Tuan rajin sembahyang sehingga seharusnya tuan masuk di surga tingkat kedua".

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat kedua. Sampai di sana ia pun ditolak oleh penjaga surga tingkat kedua, sambil berkata, "Tempat Tuan bukan di surga tingkat kedua, sebab sewaktu Tuan masih hidup didunia, Tuan rajin sembahyang. Tempat yang layak untuk tuan ialah pada surga tingkat ketiga".

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat ketiga. Sampai di sana, ia pun ditolak oleh penjaga surga tingkat ketiga, sambil berkata, "Tempat Tuan bukan di sini, sebab sewaktu Tuan masih hidup di dunia, Tuan sangat rajin sembahyang sehingga tempat yang layak untuk tuan ialah di surga tingkat keempat".

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat keempat. Sampai di sana, ia pun ditolak oleh penjaga surga tingkat keempat, sambil berkata, "Tempat Tuan bukan di sini, sebab sewaktu Tuan masih hidup di dunia, Tuan sangat rajin sembahyang sehingga tempat yang layak untuk tuan ialah di surga tingkat kelima".

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat kelima. Sampai di sana, ia pun ditolak oleh penjaga surga tingkat kelima, sambil berkata, "Tempat Tuan bukan di sini, sebab sewaktu Tuan masih hidup di dunia, Tuan sangat rajin sembahyang sehingga tempat yang layak untuk tuan ialah di surga tingkat keenam".

Maka orang kaya ini pun pergi ke surga tingkat keenam. Sampai di sana, ia pun ditolak oleh penjaga surga tingkat keenam, sambil berkata, "Tempat Tuan bukan di sini, sebab sewaktu Tuan masih hidup di dunia, Tuan sangat rajin sembahyang sehingga tempat yang layak untuk tuan ialah di surga tingkat ketujuh".

Maka orang kaya ini pergi ke surga tingkat ketujuh. Sampai di sana, penjaga surga tingkat ketujuh sudah akan memasukkan ke dalam. Tetapi tiba-tiba ada suara yang mengatakan, " orang ini tidak layak dan tidak berhak masuk surga. Ia adalah penyebab kematian saya dan kematian ketiga ekor anak saya". Rupanya suara itu adalah suara dari roh induk burung tekukurbyang disumpitnya dahulu.



Maka penjaga surga menolaknya dan menyuruh pergi ke penjaga surga tingkat keenam. Sampai disana hampir saja penjaga surga keenam mempersilahkan masuk ke dalam. Tetapi tiba-tiba ada suara yang mengatakan, "Ia tidak layak dan tidak berhak masuk ke dalam surga karena penyebab kematian saya serta kematian ketiga ekor anak saya adalah karena dia". Suara ini adalah suara roh induk burung yang pernah disumpitnya dahulu.

Demikianlah sampai ia tiba pada surga tingkat pertama. Tetapi disana pun ia ditunggu oleh roh induk burung tekukur yang disumpitnya dahulu. Sehingga dari surga tingkat ketujuh sampai ke surga tingkat pertama ia teru tertolak. Menurut orang kepercayaan di kampungnya, roh orang kaya ini, sampai sekarang masih gentanyangan dan selalu berusaha akan mengambil binatang binatang piaraan penduduk. Tetapi apabila ia mendengar suara burung tekukur, ia takut dan lari terburit-burit. Demikianlah, sehingga penduduk di kampung ini sampai sekarang masih banyak gemar memelihara burung tekukur untuk menakut-nakuti apabila roh orang kaya ini datang akan mengambil hewan piaraannya.

Kita kembali membicarakan istri orang kaya ini yang sangat rajin sembahyang, juga rajin beramal dan melaksanakan syariat agamanya. Sehingga waktu ia mati, benar-benar ia diterima masuk ke dalam surga yang ketujuh tanpa ada yang keberatan seperti suaminya dahulu. Ia kasian juga kepada suaminya, tetapi apa boleh buat karena diakhirat setiap orang akan mempertanggung jawabkan perbuatan dan amalnya masing-masing. Suami tak dapat lagi membantu isterinya dan sebaliknya isteri tak dapat membantu suaminya.

Demikianlah cerita ini berakhir dengan menyatakan bahwa orang kaya yang kurang amalnya ditolak masuk surga. Sedangkan isterinya yang banyak amalnya terus masuk surga. Kebenaran cerita ini tidak meragukan karena adalah cerita agama.

## **62. Lapong Jonga Siagang Lapong Kura-Kura**

*Riolo niak sikayu jonga lombo mamo annganre ri tanngana sekrea parang. Na anjo lapong jonga tenamo kamma gassinna siagang lakbuna tandukna. Sikammaji akjakpa ri tanngana anjo paranga, tikiring sigappa mami siagang sikayu kura-kura. Akkanami lapong jonga ri lapong kura-kura, e kura, gassing-gassing sai batenu akiok, tektek-tekterei sai batenu akjakpa. Apantu dodongnu nicinik giok siagang siapa tong kanre nukulle nugakpa punna kammantu leanu giok. Cinissaak lompoku, tekterekku giok, siagang gassingku allari. Punna niak kanre sinampek nakugakpai. Naia tosseng kau lekbak ngasengpi naalle taua nampamako kau batu. Apa antu kau dodonnu.*

*Akkanami lapong kura-kura angkana, "Passammi, nasabak sikamma memang tongmi pakkulengu, erokna angakpa punna lekbak kamma mantommi." Nakanamo lapong jonga, "gassing-gassing sai kalengnu, terak-terassi sai buku-bukunnu, nasabak punna kammaji antu gioknu, kamma tommintu katallasannu." Appibalimi lapong kura-kura angkana, "Apamo paleng sarikbattang, ia tommo anjo dallekku kugappaya".*

*Apaji napilak nitua-tuaimo lapong kura-kura ri lapong jonga. Na anjo lapong kura-kura apa-apa napau lapong jonga simata nabalina, battuang kana simata najawakna. Napilak nitua-tuaimo siagang pilak nituna-tunaimo lapong kura-kura ri lapong jonga.*

*Nakanamo lapong jonga, "E kura, teako jai bicarannu! Manna ruako, manna talluko, punna bangsanuja antu tena nukulle ngewaka. Niakka pattujunnu ngewaka*

*lumba lari?" akkanami lapong kura-kura angkana, "Anngapa na niak paklumbalariang nupau, namanna mammo anjo dokdonga mingka punna nueraiak, kuewajako lumba lari." Nakanamo lapong jonga, "Anumi paleng nakilumba lari kamma-kamma anne." Nakanamo lapong kura-kura, "Ammukopi, sarikbattang passammak rolok ammoterek ri ballakku annganre jai-jai barang kammai apa nakugassing-gassing lari ammuko." Akkanami lapong jonga angkana, 'Apamo paleng nigappa, battuang kana hadiahna punna nubetak iareka kubetako?" nakanamo lapong kura-kura, " ikaumi ampareki, sarikbattang, apa-apa nukana, ia tommo kupunawang." Nakanamo lapong jonga, "inainai nilumba battu ri baccika sallang muko punna lumba larimaki niati ulunna, erokjako? Nakanamo lapong kura-kura, "Ba, jarimi, passammak ammoterek ri ballakku."*

*Apaji nammoterekmo lapong kura-kura mange ri ballakna, battui mange ri ballakna annarrusuki mange ri punggawana. Nakanamo mange ri punggawana, "Riwaktunku sumpaeng akjappa-jakpa suluk ri tanngana paranga, niak sikayu jonga tenamo kamma natua-tuaingku, natuna-tunaingku. Niak ngasengmi kana-kanana appakasirik-sirik napau. Natuna-tunai mamakik ia, erokka ngewai natena pakkulengku. Erok tonga naewa lomba lri na nacinikmi angkana ikatte manna gioka nisawalak tong na ewaki lumba lari."*

*Nanakanamo pinggawana, "Ewai punna naeraiko." Nakanamo lapong kura-kura, "Antekammami paleng bateku angewai?" nakanamo pinggawana, " ammuko kioki agannu sampulo na nampa nuerang antamak riparanga. Punna battuko antamak ri tanggana paranga suroi anjijiriki kalenna tassekre-sekre, kira-kira taksampulo rappa bellana niak seng taksekre, na ikau anjorengko ri baccika ammantang."*

*Pammukoangi kammanjo aklampa tojengmi antama ri paranga naalle tongmi aganna najjirik taksekre-sekre kamma lekbaki nipauangi ri pinggawana. Lekbakki najjirik niak tommi battu lapong jonga. Ammarrammi lapong jonga angkana, "kemaeko kura-kura?" kammami anjo kapang manusuruk passijajianta."*

*Jari, nakanamo lapong jonga, "punna kamma antu paleng, bajikmi. Kira-kira kulleji nuangkak bangkennu? Jaikaji lekbak nukanre?" nakanamo seng lapong jonga, "tena takutainna ulunnu lasso anne alloa," appiwalimi lapong kura-kura angkana, "tena ton niissengi erok kakuasanna Allahu taala. Nakulle memang kapang tena kukullr lari nasabak jai dudu kukanre, bassorok duduak, pilak tenamo kukkulle ngangkaki bangkengku, mingka passammi nutai ulungku assalak nupakrupai manuruk passijanianta."*

*Apaji nanakanamo lapong jonga, "jari, anngapai bajikmaki kapang massing lari," appiwalimi lapong kura-kura, "ikauja antu ia," punna kamma antu paleng, bajikmi na kimassing lari," kananna lapong jonga. Assaremi parenta, battuang kana aba-aba lapong jonga angkana, "punna kukanamo sekre, rua, tallu massing larimakik," tassiapai sallona nakutaknammi lapong kura-kura angkana, "sadiamako?" appibali tommi angkana, "ba, sadiamak sarikbattang."*

*Apaji nassaremo parenta lapong jonga angkana, "pilanngeri bajik-bajik, sekre, rua, tallu1 apaji nalari panrammo lapong jonga. Attangangi lari ammarrammi angkana, "Kemaeko lapong kura?" akkanami kura-kura niaka ri dallekang angkana, "niaka anrinni mae."*

*Nanakanamo pakmaikna lapong jonga, "nalumba lari lasso, rioloi na inakke. Nakesoki sannak laria, narapiki sumpaleng tampakna lapong kura-kura ammarrangi seng angkana, "kemaeko kura-kura? Appibali seng kura-kura niaka ri dallekana*

*angkana, "arrinniak mae, gassingimi mae laria, tenamo takutainna ulunnu, nasabak kulumbako," apaji nanakesok laria seng laria lapong jonga, tenamo kagassiganna nabolik-bolik, napassa kalenna lari. Nanakanamo lapong jonga, "nuballasasimak antu sarikbattang, nutai tojemmintu ulungku."*

*Apaji nasusamo pakmaikna lapong jonga, lekleng kale-kalenna, naturungi songok, collong lilana, sere mange-mange ta nakulle naangkak bangkenna, akkanami angkana, punna kuciniki dodonnu, nusawalakna gioka, tena sikali nantamak ri akkalakku angka ikau ansaurukkak lari, nutai tojemmintu ulungku, nusauruk gassing, sarikbattang.*

### **Kisah Rusa dan Kura-kura**

Ada seekor rusa yang sedang mencari makan di tengah padang. Rusa itu sangat tangkas dan bertanduk panjang. Ketika sedang berjalan di tengah padang, tiba-tiba ia mendapati seekor kura-kura. Kemudian ia perhatikan tingkah laku sang kura-kura tadi, lalu berkata kepadanya, "E, kura-kura coba kamu bergerak agak lincah sedikit dan jalanmu dipercepat. Gerakanmu sangat lamban, kalau begitu berapa saja makanan yang engkau dapat? Lihatlah saya! Betapa besar tubuhku, cepat dan lincahnya gerakanku. Jadi, jika ada makana cepat saya dapat, tetapi kamu nanti sudah habis semua makanan diambil orang baru kamu tiba."

Menyahutlah sang kura-kura, "biarlah memang hanya segini kesanggupanku. Saya mau berbuat apalagi kalau hanya begini kemampuanku." Sang rusa berkata, kuatkan dirimu dan tegangkan tulang-tulangmu sebab kalau begitu caramu, berarti kehidupanmu hanya begitu-begitu terus." Menjawablah sang kura-kura, "biarlah saudara, barangkali reseki hanya sebegini."

Karena diejek dan dihina terus-menerus maka apa saja yang dikatakan sang rusa selalu dijawab oleh sang kura-kura. Oleh karena itu, makin meningkatlah penghinaan dan ejekan sang rusa kepada sang kura-kura.

Katanya, "Tidak usah banyak bicara, kura-kura, biar engkau dua atau tiga, kamu tidak akan sanggup melawan saya lomba lari." Menyahutlah sang kura-kura, "mengapa ada perlombaan lari yang engkau sebut-sebut? Kalau kamu benar-benar mengajak saya berlomba lari, sekalipun saya sangat lamban, saya siap melawanmu?" "Kalau demikian, marilah kita berlomba sekarang," kata sang rusa. Menjawablah sang kura-kura, "besok saja saudara! Biarlah saya kembali kerumahku makan banyak-banyak, supaya saya kuat berlari besok." Kemudian sang rusa kembali berkata "apa hadiahnya bagi yang keluar sebagai pemenang dalam lomba ini?" berkatlah sang kura " kamu saja yang menentukan hadiahnya, dan apa pun keputusanmu akan saya ikuti." Berkatalah sang rusa, " siapa-siapa yang menang sampai garis finish pada esok hari kalau kita lomba lari maka kepalanya akan diberaki, apa kamu mau? Menjawablah kura-kura, "baik, kalau begitu biarkan aku pulang kerumahku dulu."

Kura-kura kemudian pulang kerumahnya, sesampainya di rumah kura-kura langsung menemui pemimpinnya. Berkatalah kura-kura kepada pemimpinnya, "Sewaktu saya tadi keluar jalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang selalu mencela saya. Dia mengeluarkan semua kata-kata yang membuat saya malu. Saya ingin melawannya tapi saya tidak bisa. Dia juga ingin mengajak saya berlomba lari dan melihat saya sebagai makhluk yang lemah tidak bisa bergerak dan berani melawannya untuk berlomba lari.

Berkatalah pemimpinnya, "Lawan dia apabila dia memintamu untuk melawannya." Berkatalah kura-kura, "Bagaimana cara aku melawannya?" berkatalah pemimpinnya, "besok panggil kawanmu sebanyak sepuluh kemudian bawa mereka masuk di tengah padang. Sesampainya kamu di dalam suruh mereka menjejer dirinya satu-persatu, kira-kira sepuluh jengkal jaraknya. Dan kamu tinggal di gari finis."

Keesokan harinya pergilah kura-kura masuk di tengah padang dan membawa serta temannya dan menyuruh mereka berjejer seperti yang sudah diberitahukan oleh pemimpinnya. Sewaktu kura-kura telah selesai menjejer temannya, maka datanglah sang rusa. Berteriaklah sang rusa dan berkata, "Kamu di mana kura-kura?" sepertinya kita punya perjanjian."

"Berkatalah sang rusa, "Kalau seperti itu, baiklah.tapi apakah kamu bisa mengangkat kakimu? Apa kamu telah makan banyak?" dan sang rusa berkata lagi, "Hari ini aku akan beraki kepalamu," menjawablah sang kura-kura, "kita tidak tahu kuasa Allah swt. Mungkin saya tidak bisa berlari karena banyak sekali saya makan, saya kenyang sekali, saya tambah tidak kuat mengangkat kaki saya, tetapi biarlah kamu beraki kepala saya asal sesuai dengan perjanjian kita."

Berkatalah Sang rusa, "jadi, mungkin bagus kalau kita mulai saja," menjawablah sang kura-kura, "Terserah kamu," kalau seperti itu lebih baik kita mulai lari," kata sang Rusa. Sang rusa mengeluarkan aba-aba, "Kalau saya berkata satu, dua, tiga maka kita akan lari," tak berselang beberapa lama sang kura-kura berkata, "kamu sudah siap?" menjawablah temannya, "Ya saya sudah siap saudara."

Memberilah perintah sang rusa, "Dengarkan baik-baik, satu, dua, tiga, dan berlari kencanglah sang rusa. Setelah ia berlari berteriaklah sang rusa, "Kamu di mana kura-kura?" menjawablah kura-kura yang ada di depan, "Saya ada di sini."

Berkatalah sang rusa, "Dia mendahului saya, dia ada di depan dari saya. Sang Rusa menambah kencang larinya, sesampainya di tempat kura-kura tadi, berteriaklah lagi sang rusa, "Kamu di mana kura-kura? Menjawablah lagi kura-kura yang ada di depannya, "Saya ada di sini, percepatlah larimu, dan saya akan beraki kepalamu, sebab aku memlombaimu, sang rusa pun memperkencang lagi larinya, sebenarnya sang rusa sudah tidak kuat untuk berlari tetapi ia memaksakan dirinya. Berkatalah Sang rusa, "Kamu telah menyiksa saya saudara, dan kamu akan memberaki kepala saya."

Perasaan sang rusa tidak baik, semua badanya hitam, keringat menguyur tubuhnya, lidahnya menjulur keluar, dia terseret kasana kemari dan tidak bisa lagi mengangkat kakinya, dan berkata, kalau saya melihat betapa lemahnya kamu, biar goyang kamu tidak bisa, hal ini tidak bisa masuk di akal saya kalau kamu mengalahkan saya dalam lomba lari, dan kamu akan memberaki kepala saya saudara, kamu telah mengalahkan saya saudara.

### **63. Asal Muasal Putri Duyung dan Lumba-Lumba Versi Makassar**

*Riwattu rioloa ni rampina Tope Jawa, nia sekre keluarga tau kasiyasi attallasa, anjo niareng Tutu na Bau, siagang ana bainena ni kana Rannu. Anjo wattua Taba mae akboya juku ritamparangnga, na pake jalai. Anjo juku ka eroki na kanre siagang anak bainenna. Tena na sallo akboya juku anggappai sekre juku pari caddi kamaseangngi Taba salloi aktajang juku, nampa juku pari caddi ji na gappa.*

*Taba angmotereki ri balakna na erang pari caddi. Aklangtena ri ballakna Taba na sareangi juku mange ri bainenna na napallui. Nasaba tena berasakna I Taba aklampai akboya lame ri kokoa. Nasaba tena na tahan cipukrukna. Na anjo bainenna na anakna na kanre anjo juku pari ka cipuruki hingga tena mo mantang.*

*Aklabbusumi juku pari ya na kanre anjo bainenna na anakna. Taba nia angngerang lame kayu na surumi bainenna akpallu lame kayu. Lekbakna lamaye na pallu, I bainenna nakiyoko Taba angngangre. Taba langsung mange akngangre na kiok tongngi ana na na bainenna. Taba na kutaknangi kemai juku ka sumpaeng na ku erangnga. Bainenna sannang kaleji, nasaba juku na lakbusumi. Taba na kutaknang bajiki, kemai juku na boli sumpaeng bainenna na pakpuangngi burakne anjo juku ka maingmi lakbusu. Taba akkutaknang bajiki kemai jukuka sumpaeng nu boli bainenna na pakpauangngi buraknenna, anjo juku ka maingmi lakbusuki nakanre. Langngerekna baina akpau, Taba larroi na lampai angsulukang ri ballakna. Bainenna na salai kaleng-kalengna.*

*Bainenna lampa akboya juku ri tamparangnga, nasaba tena nanggappa juku, ia klangei naung ri tamparangana anjari juku ni kana ya juku duyung nakana tu Mangkasarakka duyung ni areng akkelong. Nasaba rua allomi tena na cini bainenna anjo I Taba, na boyai na naung tongngi ri tamparangnga na anjari tong juku nikana lumba-lumba.*

*Lekbakna tena na cinikan ki bainenna, anjo buraknnen. Rannu aklampai na boya manggena siagang ammakna ri tamparangnga. Rannu na ciniki juku duyung na nia angsulu sacra na kana nakkemi anne ammaknu, injo juku angmoterangmi ri tamparangnga. Tappa niaki sikayu juku lumba-lumba na kana tongngi nakkemi inne manggenyu. Siagang lekbakki kana angmoterang tongngi ri tamparangnga. Angngarruki rannu na kana kuciniki ammakku siagang manggeku anjari juku. Aklampangasengmi ammantamma ma kale-kale.*

### **Asal Muasal Putri Duyung dan Lumba-lumba Versi Makassar**

Pada Zaman dahulu kala di tepi pantai Tope Jawa, tinggal sebuah keluarga miskin yang hidup serba kekurangan, mereka adalah Tutu dan Bauq serta putrinya yang bernama Rannu. Ketika itu Taba pergi mencari ikan di laut dengan menggunakan jala, untuk dimakannya bersama anak dan istrinya. Setelah lama mencari ikan akhirnya Taba pun mendapat satu ekor ikan pari kecil, sungguh naas nasib Taba karena setelah lama mencari ikan, namun dia hanya mendapatkan satu ekor ikan pari kecil.

Taba pulang kerumahnya dengan membawa ikan pari kecil. Setiba di rumahnya, Taba memberikan ikan itu kepada istrinya untuk dimasak “tolong bu, masak ikan ini” kata taba, istrinya pun berkata “maaf pak, tapi hari ini tak ada beras sedikit pun untuk di masak”. karena tidak ada beras akhirnya taba memutuskan untuk mencari ubi kayu di kebun. Istri dan anaknya tidak tahan lagi menahan rasa lapar akhirnya istri dan anaknya memutuskan untuk memakan ikan pari yang sudah di masakinya itu, hingga tidak tersisakan.

Setelah istri dan anaknya menghabiskan ikan pari itu akhirnya, Taba pun datang dengan membawa ubi kayu dan menyuruh istrinya untuk memasak ubi kayu itu, “ini bu, ubinya tolong di masak!” setelah ubi itu masak istri taba pun memanggil taba untuk makan “pak, ubinya sudah matang . sebaiknya bapak makan”. Taba pun kemeja

makan dengan niat untuk makan dan memanggil putrinya untuk makan setelah mereka berkumpul di meja makan Taba pun menanyakan ikan yang dibawanya itu, “Mana ikan pari bu yang aku berikan kepada ibu untuk di masak?” istrinya pun terdiam karena ikan yang di tanyakan itu suda habis, Taba pun bertanya kembali, “Mana ikan yang Aku bawa tadi itu?” Istrinya memberitahu suaminya taba bahwa ikan yang di suruh masak itu telah habis di makannya bersama anaknya. Mendengar penjelasan istrinya itu, akhirnya Taba marah dan pergi keluar rumahnya, karena merasa bersalah istri Taba pun memutuskan untuk pergi mencari ikan di laut tetapi ia tidak mendapatkan ikan satu ekorpun. Karena tidak mendapatkan ikan akhirnya dia pun menyelam kedalam laut dan tidak dapat naik kembali ke daratan akhirnya ia menjadi seekor ikan yang di beri nama Duyun. Karena dua hari tidak melihat istrinya, Taba pun memutuskan untuk pergi mencari istrinya kedalam laut nasibnya sama dengan istrinya, taba akhirnya berubah menjadi seekor yang di beri nama Lumba-lumba.

Setelah beberapa hari tidak melihat Ayah dan Ibunya, Rannu pun memutuskan untuk pergi mencari Ayah dan Ibunya, ketika mencari Ayah dan Ibunya di tepi pantai, Rannu tiba-tiba melihat seekor ikan Ruyung di ambil dari kata dalam bahasa Makassar Ruyung yang berarti menyanyi karena Ikan yang datang ketika itu mengeluarkan suara yang datang dari sebelah barat laut. Ikan itu menghampiri Rannu sambil mencucurkan air mata, ikan itu berkata “Aku ini Ibu mu nak”. Rannu sangat terkejut mendengar perkataan ikan itu yang mengaku sebagai ibunya. Ikan duyung itu tiba-tiba pergi ke laut. Setelah Ibunya pergi, Rannu pun melihat seekor ikan lumba-lumba dari sebeah timur yang datang menghampirinya sambil berkata “Aku ini Ayah mu”, ia pun pergi menuju laut bebas. Rannu pun, menangis sambil berkata, “Disebelah barat Aku melihat Ibu ku yang telah menjadi seekor ikan yang mengatakan dia Ibu ku dan pergi, begitu pun di sebelah timur, Aku melihat seekor ikan besar yag mengatakan dirinya Ayah ku dan juga pergi meninggalkan ku.

#### **64. Annang Timbusuk**

*Riolo, niak sitau tulolo sannak gaggana siagang ammakna ammantang ri ballak caddi-caddia nasannak kasi-kasina. Iyami antu tuloloa eroki nikana tau sannak kalumannyangna na jama-jamanna ammakna tena nattantu, punna panjamabarakkangi mangei nabali-bali taua anjama barak ka tena ia tananna manna sisapak. Punna ammirimi taua anjama barak, mangei seng akjari babu ri ballakna taua. Iya anjo jamanna tuloloa kamelak-melak doekji, sambarang erok naballi. Punna tena nisarei doek, naalleangi doekna ammakna.*

*Ka sannak erokna nikana tau kalumannyang, iyami antu tuloloa aklampai ri kotayya amboya jama-jamang. Jari napilariimi ammakna. Battumi ri kotayya, anggappami jama-jamang sannak bajikna. Tena nasallo, anjari tojengmi tukalumannyang na nakaluppaimi ammakna ri kamponga, manna doek tena nisarei naanjo ammakna sannak kasi-kasina.*

*Ri sekrea wattu, garringi ammakna naiayami antu tulolo sannak gaggana tena naniak anciniki ammakna. Tena nasallo lebakna garring, aklampai ammakna amboyai anakna ri kotayya. Annang alloi naboya anakna, annang allo tongi anngarruk. Napirapiki annang allo, nagappami ballakna anakna. Takbangkai ammakna anciniki ballakna*

*anakna kasannak lompona. Nacinikna anakna, sannak rannuna na iya anakna tenamo naissengi ammakna ka sannak kasi-kasina. Jari, nasuroi aklampa ammakna. Anngarrukmi ammakna naangkana: "teako pakammayya antu nak, dorakako antu!" Aklampami ammakna. Tena nasallo, tulolo sannak gaggaya anjariki tukasi-kasi siagang kodi rupanna. Anngarruk tojengmi anjo tuloloa sanggenna annang allo. Iyami antu jeknek matanna tukloloa anjariki annang timbusuk ka annang allo tongi anngarruk. Antumi timbusuk napakea taua ri kaparalluang allo-allo.*

*Kammami anjo kajarianna tau doraka ri tau toana. Ribalasaki ri Allahu Taala. Jari, punna jariki tau kalumannyang teaki eroki takkaluppa.*

### **ENAM MATA AIR**

Dahulu kala, ada seorang gadis yang sangat cantik bersama ibunya tinggal di sebuah gubuk kecil dan sangat miskin. Gadis itu ingin sekali dikatakan orang kaya padahal pekerjaan ibunya tidak menetap kalau musim hujan tiba, ibunya pergi membantu orang menggarap sawah karena sepetak sawah pun ia tidak punya. Jika musim kemarau, ibunya menjadi pembantu di rumah orang. Pekerjaan gadis itu hanyalah membuang-buang uang, membeli barang yang tidak berguna. Jika ia tidak diberi uang, maka ia mencuri uang ibunya.

Karena ia ingin sekali dikatakan orang kaya, maka gadis itu pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Ia meninggalkan ibunya sendiri. Sesampainya di kota, akhirnya ia memperoleh pekerjaan yang sangat bagus. Tidak lama kemudian, akhirnya ia menjadi orang yang sangat kaya dan ia melupakan ibunya di kampung, ia tidak mengirimkan uang sepersen pun sementara ibunya sangat menderita.

Pada suatu hari, ibunya sakit keras sedangkan gadis cantik itu tidak pernah menjenguk ibunya. Tidak lama setelah sakit, ibunya pergi ke kota untuk mencari anaknya. Setelah enam hari, akhirnya ia menemukan rumah anaknya. Ia terkejut melihat rumah itu karena sangat besar. Ia sangat senang melihat anaknya tetapi anaknya tidak mau mengakui ibunya karena sangat miskin. Jadi, ia menyuruh ibunya pergi. Ibunya menangis dan berkata : "kamu jangan begitu anakku, nanti kamu durhaka!". Ibunya pergi. Tidak lama setelah kejadian itu, gadis cantik itu kemudian jatuh miskin dan menjadi buruk rupa. Ia menangis selama enam hari. Konon, air mata gadis itu menjadi enam mata air karena ia juga menangis selama enam hari dan mata air itu yang kini digunakan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari.

Begitulah ganjaran/pembalasan Allah SWT. Terhadap orang yang durhaka terhadap orang tuanya. Jadi, jika kita menjadi orang kaya, janganlah lupa daratan.

### **67. BUAJA, TEDONG SIAGANG POLANDUK**

*Sekre wattu, niak buaja erok mantang ri binangaya. Nasaba bambanna mi anjo alloa, jari anjo buayaya attayammami punna niak olo'- olo' erok antulungi. Ri wattuna anjo niak tedong erok aknginung ri binganaya. Sannang tommy anjo buajayya, nampa akkutaknang mi mange ri tedonga*

*"Hei tedong, erok jako tulunga?"*

*"Apayya kulle ku tulungang ki', hai buaja? Akkutaknangna tedonga.*

*"Erok jako akngeranga mange ri birinna anjo binangaya?" Kanana buaja.*

*"Ya,..punna kamma anjo naik moko ri bokoku! "Kanana tedonga.*

Lekbakna akkana kamma anjo, naekmi anjo buaja ri bokona tedonga. Akjappami I tedonga mange ri binangaya. Wattuna ri birinna binangaya, akkana mi I tedong, "Hei buaja" naong moko, battu maki ri balinna binagaya? Kanana buaja ya. "Sinampe' inji, panaonga ri je'ne ka anjo tedonga na langgeritongi kanana buajaya. Ri wattuna anjo jekne ka sanggena mi ri kulantu akkanami "Naong moko, buaja!" Akkana mi sedeng buajaya. "Sike'de' pi. Ri dallekang pi sike'de'. Anjo tedonga na pilanggeri podeng kanana buajaya. Wattuna battu ri lalanna binganaya, anjo buajaya lumpai naakkana mi seng, "Annemi wattunna erok ko ku kanre hei tedong, nasaba' sallo mi tena ku akngandre. Akkana mi I tedong, "Sinampe pi! Niakkah kabajikang ni ballasa ka kodiang? "Tea moko jai caritanu! Sannak mi cipurukku na erok tomma kanre ko," Kanana I buaja. Nakanami anjo tedonga, tayanga rong, ancinikka olo'- olo' ri birinna binangaya erok ku kutaknang. Ri watunna anjo niaki polandu ri birinna binangaya. Oe polandu niak kah kabajikang niballasak kakodiang? Akkutaknangi tedong. Nakana polanduk, apa anjo nukana? Mangemoko anrinni, tena na kulangngerekki! Anjo tedonga battumi ri birinna jekneka nampa akkanai niak ka kabajikang nibalask kakodiang? Naikna tedonga mange ri birinna jekneka, akkanami polanduk, larimoko. Tenamo kullena anjo buayaya punna assuluki ri jekneka.

Nacinikna tedonga akkulemi lari, sannakmi larrona buayaya mange ri polanduk. Akkanami buayaya, hatu – hati ko polandu! Manna kamaeko, kukanre jako sallang.

Ammukona, anjo buayaya natayammi polanduk nibirinna binangaya ka biasai mange aknginung. Mingka sanggenna karueng natayang tena na munculu' – munculu' anjo palanduka naung tommi buayaya ri jekne ka mingka ammuko ero inji natayang anjo polanduk.

Natayang – tayang sanggenna talung allo tena na berhasil nagappa anjo polandu. Naputuskammi anjo buaya naboyai ballakna polandu. Niak nagappai buayaya bungunga nampayami lekbak na parek. Antamami anjo buayaya ri bungunga.

Barikbasakna, anjo polandu eroki mange aknginung ri bungunga, nacinik niak bale bangkenna buayaya, karo – karomi ammuricik polandu. Punna erokka annginung ri bungunga, akkiokka, angkana o bungungku. Nasaba' tena na appiwali buajaya, na kana mi polandu. "Niak bonena anne bungungku, mallakka gassingka anjo bonena buajaya, annggapa tena na akpiwali "I polandu akkiok inji," oh bungungku. Akkana mi buajaya "ya". Nalanggerek na anjo pappiwalia, lari mi anjo polandu ka nampa akkanai "Niak ko paeng anjoreng buaja"

Niassenna buaya punna nipatolo-toloi jari larroi na ondangi anjo polandu sanggenna ri biring romang. Ri wattu buaja erok na mangei siagang erok na kanre, akkanai i polandu "Tayanga buaja, wattunna anne nakke anggappa tugasak sannak Susana, na tena kulle ni halangi". "Tugasa apa mi anjo? Nakana buaja. "Tena na anjo nu cinik ri tangana agadanga, lakbu siagang jai warna na. anjomi sulepek rajaya nakke na suro jaga. Niak kalakbianna anjo sulepea, manna tena ni pasang, kulleji tappasang kale-kalenna.

"Akkanai buaja" kullei na ku inrang anjo salepeka"

"Kulleji, punna antama ma' ri romang. Teako kana – kana ri raja punna ku painrangko "Nakana polandu" "Lampa moko!!! Akkana buajaya

Wattuna anjo I polandu lampa, anjo buaja napatinro kalenna ri tangga-tangga kalenna ularaka sanca. Anjo ularak takbangkai nasabak kalenna niutungi siagang buaja, jari anjo ularak na kallu – kalluki. Mingka punna eroki nalappasaki kalenna,



*attambagassingi pasikkokanna ularak sanca. Sanggenna mate anjo buajaya na sabak ni tepok – tepo ki kalenna siagang ularak sanca.*

### BUAYA, KERBAU DAN PELANDUK

Pada suatu ketika ada seekor buaya yang ingin berkubang di sebuah sungai. Namun, karena sinar matahari demikian teriknya, maka buaya itu hanya menunggu saja kalau-kalau ada binatang lain yang bersedia menolongnya. Kebetulan waktu itu ada seekor kerbau yang hendak minum di sungai. Buaya itu pun merasa gembira, dan segera berseru pada kerbau, "Hei kerbau, maukah engkau menolongku?"

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, hai buaya?" tanya kerbau.

"Maukah engkau membawaku hingga ke tepi sungai itu?" kata buaya.

"Ya, baiklah. Sekarang naiklah ke punggungku!" jawab kerbau

Setelah berkata begitu, tanpa membuang waktu lagi, naiklah buaya itu ke punggung kerbau. Si kerbau pun lalu berjalan menuju sungai. Saat berada di tepi sungai, si kerbau berkata, "Turunlah hei buaya, kita sudah sampai di tepi sungai!" Menyahut Si buaya : "sebentar lagi. Turunkan saya dalam air." kerbau pun menuruti lagi perintah buaya. Pada waktu air sampai lutut ia berkata: "Turunlah dari punggungku hei buaya!" Si buaya menjawab lagi, "Sebentar lagi. Agak maju sedikit lagi." Kerbau pun menuruti lagi perintah buaya. Pada waktu sampai di tempat yang paling dalam, buaya segera melompat dan berkata, "Sekarang aku akan memakanmu hei kerbau, sebab sudah sekian lama aku tidak makan." Menyahut Si kerbau. "Nanti dulu! Adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Tidak usah berpanjang lebar ceritamu! Aku sudah sangat lapar dan akan memakan engkau sekarang," kata Si buaya. Kerbau menjawab, "Tunggu dulu. Aku melihat ada binatang di pinggir sungai, akan kuyanyi dia." Binatang yang ada di pinggir sungai itu kebetulan nadalah Si pelanduk. "Hai pelanduk adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Tanya kerbau. Jawab pelanduk, "Apa yang kau katakan? Mendekatlah kemari, aku tidak mendengarnya!" Kerbau pun menjawab sampai ke tempat yang agak dangkal airnya dan berkata lagi: "Adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan?". Waktu kerbau naik ke darat, lalu sang pelanduk berkata, "Larilah, tidak ada lagi kekuatan Si buaya kalau di darat. Ia berkuasa hanya kalau berada di dalam air."

Melihat kerbau berhasil melarikan diri, kemarahan buaya berpindah kepada Si pelanduk. Berkatalah Si buaya, "Awas engkau pelanduk! Di manapun engkau kujumpai, akan aku makan engkau!"

Keesokan harinya, Si buaya sudah menunggu di tepi sungai tempat Si pelanduk biasanya turun minum. Namun, hingga sore hari ternyata Si pelanduk tidak juga datang. Akhirnya Si buaya memutuskan untuk kembali ke tengah sungai dan esok paginya akan menunggu di tempat itu lagi.

Setelah menunggu tiga hari berturut-turut namun tidak juga berhasil mendapatkan Si pelanduk, akhirnya Si buaya pun naik ke darat untuk mencari rumah Si pelanduk. Si buaya mendapati sebuah sumur yang baru selesai di buat. Buaya itu terus masuk ke dalam sumur.

Pagi harinya, sewaktu Si pelanduk akan pergi ke sumur untuk minum, ia melihat ada jejak kaki buaya. Sang pelanduk pun segera berteriak, "Kebiasaanmu sebelum minum air sumur, aku selalu memanggil. "Pelanduk pun memanggil sumurnya," Oh, sumurku!" Oleh karena panggilan itu tidak dijawab oleh buaya, maka Si pelanduk

berkata lagi,"Ah, ada isinya sumurku, aku khawatir kalau isinya adalah Si buaya, kenapa tidak menyahut. "Sang pelanduk kembali memanggil,"Oh sumurku!". Menyahutlah Si buaya di dalam sumur, katanya, "Ya." Mendengar jawaban itu, larilah Si pelanduk sambil berkata, "Ternyata engkau ada di situ wahai buaya!"

Buaya yang merasa ditipu menjadi makin marah dan mengejar Si pelanduk hingga ke tepi hutan. Saat buaya mendekat dan akan menerkamnya, Si pelanduk berkata,"Tunggu dulu hei buaya. Saat ini aku sedang mendapat tugas yang sangat penting dan tidak ada yang boleh menghalang – halangiku." "Tugas apa itu?"Tanya buaya. "Engkau tidak melihat yang melintang di tengah jalan ini yang panjang dan berlurik – lurik? Itulah ikat pinggang raja dan aku disuruh menjaganya. Ikat pinggang itu luar biasa sebab tidak perlu kita memasangnya kalau hendak dipakai karena akan menggulung sendiri. Berkatalah Si buaya,"Bisakah aku meminjam ikat pinggang itu? "Boleh, tetapi nanti setelah aku masuk hutan. Jangan sampai raja tahu dan menghukumku karena telah meminjamkannya padamu,"Kata Si pelanduk. "Ya, pergilah!"Kata Si buaya.

Setelah Si pelanduk lari, Si buaya lalu membaringkan dirinya di tengah – tengah badan ular sanca itu. Si ular yang kaget karena tubuhnya ditimpah oleh buaya langsung membelitnya sehingga buaya pun menggelepar – gelepar. Namun semakin la menggeliat hendak melepaskan diri, makin menguat pula ikatan sang ular sanca itu. Akhirnya, Si buaya pun mati karena tulang – tulangnya remuk oleh belitan ular sanca itu.

## **68. Passitanringang**

*Niak raja niak nak buraknena nisare areng I Taruk Mallintotokeng. Anne raja ia erokki napabuntingi anakna siagang anakna saribatangna I Samindara Baine arenatukangi salanggannu siagang samposikialinnu I Samindara Baine."*

*Jari nikiokmi bedeng anakna," I Taruk Mallintotokeng. mae-mae sako anrinni ri ampiku, niak erok kupauangko," jari mangemi anjo beng anakna. Battui mange nakanamo," niak anne illah takasimbangkurikau anak. Nakanamo , " apa kutadeng" nakana, erokak ampattukangi salanggannu siagang sampokalinnu I Samindara Baine." Nakanamo I Taruk Mallintotokeng., " apa-apa naerotta, inakke anakja ku nipakjari, parulluak annuruki erok tau toa.*

*Anne rajayya akkiringi utusan mange ri tanh Magrik untuk allamar I Saminara Baine. Mingka anjo lamaranna tena nitarima. Jari, bodoa mange pana, ammoterekmi anne suroa. Tena naerok ritarima ri anne I Samindara Baine, mingka anne bainea teaya teai tau toana tea, bainea tonji tea. Jari naissenna ane I taruk Mallintotokeng siagang anne mangena agkana tea anjo baine, nakanamo anne hareangan, barang kana manggena I Taruk Mallintotokeng,"appattujuangko,burak-buraknekonti nulampa akboya panyassengang. Mangeko boyai kerukri rappodidia Sabang ri halingalao, rikbak taklea, tulia tammammoterang.*

*Lekbakna I Taruk Mallintotokeng.na gappa pangissengang pinang didi amminromi mange ri anggana appalak kana laklampai mange ri tanah jawa. Ri wattu injo I Taruk Mallintotokeng ammaloi ri dellekang ballakna I Samarinda Baine natakgalak-takgalaki pinan didia. I Samindara Baine akgora-gorai nakio arena I Taruk Mallintotokeng. Na suroi sengka I Taruk Mallintotokeng anre napalanggeri I Samarinda Baine . I Samarinda*

*Bainenapinawangi battu ri bokoka lekbami na taba pakballe pangissengang pinang didina I Taruk Mallintotokeng.*

*Ri wattunamo I Taruk Mallintotokeng. Niakmi ri biseangna laklampai aklimbang ri tanah jawa. Ri wattunna injo allowa I Taruk Mallintotokeng. Na suroi anak buana nabakji bawana siagang limanna I Samarina baine. I Samarinda Baine tukguriki mange ri birinna tamparanga ri kukburang.*

*Anjo ri wattua I Taruk Mallintotokeng. Assoknai niak alok-alok nacinik akdask-dasak ri tanggah ballakna. Nacinik tongi panganre anna reppe. I Taruk Mallintotokeng. Akkutaknangi mange ri tau cakrakdeka ambattuangi soknanna. Anjo tau carakdeka akbattuangi soknanna I Taruk Mallintotokeng. Na suroi minro ri kamponna. Punna tanre amminro I Taruk Mallintotokeng. Mange ri kamponna akkullei mate ara-gara sukna kodina.*

*Nasadarimi I Taruk Mallintotokeng. Amminro ri kamponna. Ri wattunnamo ambattu mange rib iring tamparanga nacinikmi kuburukna I Samarina Baine, nasassalimi kalenna angura na kupanggaukang tang kamma-kamma. Angurai injo tanna pinawang mange aklimbang. Anjo ri wattua I Taruk Mallintotokeng. Nalangerikmi sakra kodi na suro bukbuksi kuburanna I Samarina Baine ni oarekka ri battu ri buloa. Ri lekbaknamo injo nabukbuksi kuburanna I Samarina Baine takbongkaraki kale-kale I Samarina Baine accidongi ri lalang kuburakna. I Taruk Mallintotokeng naerangi amminro I Samarinda Baine ri ballakna tau toana. Ri wattunna minjo akminromi nampa ni pakbuntingmi ri tau toana sannangmi nyawana na bajikmi pakkasiakna.*

### **Passtanringang**

Seorang raja yang mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama I Taruk Mallintotokeng. Raja ini ingin mengawinkan anaknya itu dengan anak saudaranya yang bernama I Samandara Baine.

Maka dipanggillah terhadap I Taruk Mallintotokeng. Oleh raja, berkata, "Hai I Taruk Mallintotokeng, coba kamu dekat-dekat kemari ada sesuatu yang disampaikan padamu."

Maka mendekatlah I Taruk Mallintotokeng kepada ayahnya sambil berkata "apa gerang yang ayahanda ingin sampaikan padaku?"

Berkatalah sang raja, "aku ingin mengawinkan engkau dengan sepupu sekalimu (I Samindara Baine).

Menjawab I Taruk Mallintotokeng, apa saja kehendak ayah aku ikuti. Sebagai anak, aku harus mengikuti kemauan orang tua.

Raja mengirim utusannya ke tana Magrik untuk melamar I Samaindara Baine. Namun, lamarannya di tolak. Jadi pendek kata pulanglah utusan raja ini menyampaikan penolakan I Samindara Baine. Bukan orang tuanya yang tidak mau, tetapi yang bersangkutanlah yang menolak.

Setelah berita penolakan itu diketahui oleh I Taruk Mallintotokeng dan ayahnya, berkatalah ayahnya kepada I Taruk Mallintotokeng, Hai anakku, berusaha. Engkau itu anak laki-laki, pergilah mencari ilmu yang bernama pikasih di pinang kuning, lolong di lalat, yang terbang dan tidak kembali lagi."

Konon pada malam itu juga bersiapalah I Taruk Mallintotokeng kalau kira-kira sembahyang hajat-meminta petunjuk dari Tuhan. Di dalam tidurnya ia bertemu

dengan seorang orang tua. Orang tua itu datang” I Taruk Mallintotokeng kesusahanmu itu saya tahu. Sekarang kalau engkau hendak mendapatkan ilmu yang engkau ingin, berjalanlah terus ke arah timur, jangan membelok ke kiri atau ke kanan karena disitulah di pelipis kanan matahari terdapat ilmu yang kamu cari. Tempatnya di atas gunung, dan di atas gunung itu terdapat pohon pinang, dan secara kebetulan juga pinang berbuah hanya satu saja. Itulah yang dinamai pekasih pinang kuning.

Setelah I Taruk Mallintotokeng berhasil mendapatkan ilmu pinang kuning itu, kembalilah melamar kepada ayahnya sekaligus minta pamit untuk pergi ke tanah Jawa. Ketika I Taruk Mallintotokeng lewat di rumah I Samindara Baine sambil meminang-minang pinang kuningnya, I Samindara Baine tidak bisa lagi menahan diri karena sudah terkena ilmu. I Samindara Baine berteriak-teriak memanggil I Taruk Mallintotokeng untuk singgah. I Taruk Mallintotokeng tidak menghiraukan teriakan I Samindara Baine. I Samindara Baine lalu mengikuti dari belakang karena sudah terkena atau termakan oleh ilmu pekasih pinang kuningnya I Taruk Mallintotokeng.

Pada saat I Taruk Mallintotokeng sudah berada di perahunya untuk berlayar ke tanah Jawa. Pada saat itu juga I Taruk Mallintotokeng memerintahkan pengikutnya untuk memukul mulut dan tangan I Samindara Baine. I Samindara Baine kemudian terjatuh ke air dan tenggelam. Mayatnya ditemukan oleh nelayan, kemudian, kemudian dibawa ke tepi pantai untuk di kuburkan.

Pada suatu waktu I Taruk Mallintotokeng bermimpi melihat ada binatang buas tersarang di tengah-tengah rumahnya, juga melihat piring makannya pecah. I Taruk Mallintotokeng lalu menanyakan ari mimpinya itu kepada seorang taksil mimpi. Ahli mimpi itu kemudian menyarankan I Taruk Mallintotokeng untuk kembali ke kampung halamannya. Kalau tidak I Taruk Mallintotokeng bisa meninggal karena selalu diganggu oleh mimpi-mimpi buruknya.

Akhirnya I Taruk Mallintotokeng kembali ke kampung halamannya. Ketika sampai di pinggir pantai dan melihat kuburan I Samindara Baine, ia baru menyesal, mengapa dahulu sampai berbuat sekejam itu. Mengapa ia tidak bersedia mengikuti mengikutkannya berlayar. Dalam keadaan I Taruk Mallintotokeng mendengar suara yang menyuruh mencabut nisan I Samindara Baine yang terbuat dari bambu itu. Setelah nisan itu dicabut, kuburan itu lalu terbuka dan I Samindara Baine ke rumah orang tuanya. Setelah itu mereka di kawinkan dan keduanya itu rukun dan damai.

### **69. Suntiung Porea Siagang Pangeran Tumpang**

*Nia se're putri sanna gambarakna ri pedalaman takalar, naimiatu ammeke tongi nikanaya sunting iareka pa'tudo sannaka parena. Sunting anne biasa diperjuangi untuk ambokai para buraneya, tunangaiya angganggu lamantu saba, sanggenna kama – kamannae sang putrid tenapa ka bura'ne atau parekang bura'nengna.*

*Nia sekre pangeran anak rajanya niarenga baso passuroi anjo putriya mingka tena nakkulle a'gio, nasaba takkuleai naewa kaporeanna putriya.*

*Sekre waktu, sang putri niantaraki siagang tuammarakai riwatunna ca'di sanggenna lombo mange a'jenek buakanya. Sementara putria aje'nek – je'nek, tena nasannai angkana nia tumpang lombo mange rirampina. Sang putri siagang dayang – dayangna lari mae angngalle bajuna mingka tumpanggi tetapki ribokona ampinawangi.*

*Akhirna sang putri tumpawangia ri tumpanga naallei sungtingna napattoddokkangi mange ri ulunna tumpanga. Mingka suntung porea tena namampang ri tumpanga.*

*Tena nangtama ri akkalana putriya. Nasaba nampanna suntung napakea tena namampang mange ri musunnah apamo pole punna tunga tumpang. Bodo carita nasaba takbangkai putriya ka dodong tuomo nyawana. Akhirna putriya tuk guru tappamempo sitampana anggarruk. Pastrami apa lakajariang mange ri kalenna. Tassaloi aktayang na ngarrutommo. Aumoteraki tak Bangka nasaba tumpanga tenna ganggui lareka tana kanrei putriya. Naenimo mange ri sa'ranna mingka tenami tumpangan anjo sumpaeng. Sanna ta'kbangkana riwaktunna kaeniki bura'ne bambaraka akkana nap ala poppo tommo, nasaba kajarianga sumpaeng mange ri putriya.*

*Inakki antu, akkuta'nangi putriya nammoteretommo napakasadia paksuntingna. Tena massengi angkana ri tampaka anne tenna nipa'biangi bura'neya ri tampaka anne.*

*Sikapi kupala kipammoporanga putri naka buranea. I nakkemi anne tumpanga risumpaeng. Kipammopporanga nasaba tena nasanna angkana nakke lammalao angrini na kunganggumo tuan putriya. Akhirna sang putriya ammotiki pangganang mange ri bura'neya sanggena tuan putrid siagang buraneya assiangai. Mingka passingaianna putri suntung porea siagang bura'ne poreya attopenga anne tena nasallo. Nasaba dayang – dayangna assurokai mange ri putri suntung porea.*

*Dayang – dayanga curiga anjo mangeri bura'ne akkarungkunga anne. Nacaritai kelemahanna mange ri sala se're pangeran anggaiyya mange ri putri, nale'bamo nasogak dayanga. Napaumi mangeri pageranga angkna kelemahanna anjo bura'ne saiganna auku ta'balik ri topeng tumpangna. Coba anjo topenga kullei nicokko atau nilikkaki akkulei anjo buraneya matei.*

*Bodocarita sekre waktu anjo buraneya tkungna anjo buraneya tatinroi namia tommo anjo pangeranga allukkaki anjo topenga iareka karungkungna anjo burane tumpanga. Akhirna riwattunna taksa'rimmo ritinrona lingue naboya topengna mange – mange akhirna burane tumpanga matei nasaba nasannaki dodongna.*

*Nalanggereki kabara kamatenna bayuanna. Sang putri suntung porea, akkaru karomi mangeri tampa'na bajuanna tappatinro ripakalabusangna nyawana. Nasaba keputusan putriya na pattodokkangi sungtingna mange ri kallonna, apamo namate tommo.*

*Nasaba kajarianna anne sang pangeranga, tukodi nyawayya nassati panggankanna, nasassati tongi kamatean putri tunasannaka nangainna, nasanna tommo namusunna anjo bura'ne anggallea atinna sang putri.*

## SUNTING SAKTI DAN PANGERAN KODOK

Seorang putri yang cantik jelita dipedalaman takalar mempunyai sebuah suntung yang sakti. Suntung ini dapat dipergunakan untuk mengusir laki-laki yang berani menggangukannya. Oleh karena itu sampai saat ini putrid belum mempunyai suami atau tunangan.

Salah seorang pangeran yang pernah melamarnya bernama baso namun tak dapat berkutik melawan kesaktian suntung sang putri.

Pada suatu hari yang cerah, sang putri jelita dengan diantar oleh inang pengasuhnya pergi mandi ke sungai. Sementara ia asyik mandi tiba-tiba sekor kodok

besar menghampirinya. Sang putri serta dayang dayangnya lari mengambil baju-baju mereka namun sang kodok tetap membuntutinya. Lalu sang putri menjadi sasaran dari sang kodok tersebut mengambil suntang saktinya dan memasukkannya pada bahagian kepala si kodok tersebut, tapi kesaktian dari suntang inipun tak mempan.

“ aneh !”, piker sang putri, “ barusan suntangnya tak mempan terhadap musuh, apalagi musuh tersebut adalah sekor kodok”. Akhirnya karena penasaran dan putus asa, sang putri jatuh terduduk lalu menangis. Setelah lama menunggu dan menangis, ia kembali merasa heran sebab sang kodok tak menggonggonya atau memakannya. Ia menyapu pandangannya pada sekeliling tapi tak dijumpainya kodok tadi. Dan betapa terkejutnya ketika seorang pria gagah menegurnya dan meminta maaf atas kejadian tadi.

“anda siap ?”, Tanya sang putri kembali bersiap dengan suntangnya, “tidaklah anda mengetahui bahwa ditempat ini tak diperbolehkan seorang lelaki pun berada ? !”.

“sekali lagi maaf putri yang cantik jelita”, jawab sang pria “hamba adalah jelmaah dari kodok tadi, maafkanlah sebab kebetulan hamba lewat disini dan telah mengganggu putri”.

Akhirnya sang putrid menaruh perhatian terhadap pemuda aneh ini dan terjalinlah kisah cinta yang mesra. Sayang seribu sayang percintaan putrid suntang dengan pemuda sakti berkedok ( akkarungkung= bahasa Makassar, larukkodo = bahasa, bugis) ini tak dapat berlangsung lama oleh karena penghianatan dari dayang-dayang sang putri sakti.

Dayang-dayang yang masih menaruh curiga terhadap pemuda akkarungkung ini, menceritakan kelemahan-kelemahan pemuda sakti ini pada salah seorang pangeran yang mencintai putrinya yang telah menyogoknya. Ia memberi tahukan kepada pangeran itu bahwa kelemahan dari pemuda saingannya itu terletak pada kodok-kodoknya itu, andaikata kedok itu dapat disembunyi atau dicuri maka akan matilah si pemuda sakti tersebut.

Demikianlah disuatu ketika disaat pemuda tersebut sedang lengah, datanglah sang pangeran tadi mencuri kedok/topeng (larukodo/karungkung) si pemuda sakti jelmaah kodok saingannya, si pemuda sakti jelmaah kodok ini setelah panic mencari topengnya kesana kemarin akhirnya mati lemas tak berdaya.

Mendengar akan kematian kekasihnya, sang putri suntang sakti bergegas ketempat kekasihnya berbaring menghembuskan nafas terakhir. Dan oleh keputusannya maka sang putri menusukkan suntang saktinya tepat pada tenggokkannya, dan binasalah ia.

Atas peristiwa ini sang pangeran berhati dengki menyesali perbuatannya, menyesal atas kematian putri yang dicintainya sepenuh hati dan benci pada pemuda yang berhasil memikat hati sang putri.

### **70.1 Buta Siangang I Lumpuh**

*Niak rua buraknek kamase-mase si ampik ballak sekrea keppang siangang sekrea tena cinik . Allo-allona akmempoi ri ampikna jalang mange appalak-palak ri taua akmalu. Wattuna lampa si lumpu na tikgalaki I Buta, sekre allo, moterkna ri ballak , accari-caritai takdirna sipak ruaya.*

*Akkanami I Lumpuh. " Pilak allo pilak sikekdek panggappayya." Kamma mi anne allo, sikekdek sikali ni gappa.*

*Akkanai I Buta, " Punna nakke niak bajikna tenaki mempo rinni allo-allo. Niak sekre kanana tau bijaka, nakana , bajiki punna mempoki, mingka bajiki pole punna akjappa-jappa. Ambe mange ri ballakna tau kalumanyangnga, appalak sedekah.*

*Na kana I Buta, bajiki mingka kukamaseki, ka kita tiggalaka punna akjappa. Antekamma carana akbagi reski punna niak dallek ta'*

*Ammukowa mange anjo ruaya ri balakna tau kalumanyanga, appalak-palak, pakrisiki nyawana ka nisuroi aklampa na nampa tena ni sakre sedekah.*

*Aklingu ngasengmi nampa na nukranggi anjo caritana, niak sekre gunung, niarengi gunung salatang niak sekre goa ri lalanna takbolik bulaeng. Tena tau barani mange ri goaya, nasabak mallaki i raksasakebo angnganre tau nampa nma jagai anjo pakkebu goaya.*

*Syahdan, appareki I Buta siagang I Lumpuh passikongkolang ri goaya akboya bulaeng, lekbak sekre bulang sallona niakmi ri gunung salatang.*

*Nanacinikna raksasa kebo, ammentengi ri dallekang bawana goaya, ri rawana sibatang pokok berigin, I Buta siagang I Lumpuh bari salangi ri raksasa nampana antu niak sekra gunturuk singkamma erok na pue bumiya. Takbangkai raksasa nacinik towanana na sabak lalang lino na nampa sikali akcinik tau rua uluna , appak matanna, appak tolina, appakk limana, siagang appak bangkenna, lombo tongi sakrana. Na anjo mi sabakna raksasa mattung. Ammoterangna raksasa. I Buta dan I Lumpuh kulle mi antama ri goa. Sannak sannangna I Buta siagang I Lumpuh ka niak bulaeng na gappa ri goa.*

*Sibulang niak mi I Buta siagang I Lumpuh battu ri pakrasanganna, sannangi nyawana, mingka tena pi na rapi pakrasanganna, I Buta siagang I Lumpuh aksikbaji ri akdagang nasabak pambagiang bulaeng. Tena kulle ni bajiki anjo pasikbajianga, nampa anjo bulaenga lanyaki natena mo ngaseng anggapa bulaeng.*

### **Si Buta dan Si Lumpuh**

Ada dua orang lelaki miskin bertetangga seorang lumpuh dan seorang buta. Setiap hari mereka duduk di tepi jalan menunggu belas kasihan orang yang lewat. Ketika mereka pergi Si Buta mendukung Si Lumpuh dan Si Lumpuh melihat jalan. Pada suatu hari , sesudah kembali ke rumah mereka berbincang-bincang tentang nasib mereka.

Tiba-tiba sj berkata Si Lumpuh ,” semakin hari semakin tipis penghasilan kita”. Seperti pada hari ini , sedikit sekali pendapatan kita.’

Si Buta menjawab, ‘ ya, benarlah yang engkau katakan itu. Apakah engkau mempunyai cara lain ?.

Si Lumpuh berkata lagi , “ menurut saya , ada baiknya bila kita tidak tinggal duduk saja menunggu sepanjang hari. Bukankah ada perkataan orang bijaksana yang mengatakan bahwa baik jika kita duduk , tapi lebih baik lg kalau kita berjalan-jalan. Bagaimana kalau kita pergi mengunjungi rumah orang-orang kaya, meminta sedekah.”

Sahut Si Buta, “ya, baik sekali , hanya berat rasanya, terutama bagi engkau yang selalu mendukung saya. Bagaimana cara membagi reski nanti bila kita beruntung.

Si lumpuh menjawab, “ engkau mendapatkan dua bagian dan saya hanya satu bagian. “

Baiklah kalau begitu, jawab Si Buta. “ sebaiknya kita sudah mulai besok.

Keesokan harinya pergilah kedua orang itu mendatangi rumah orang kaya., menadahkan tangannya, namun mereka sangat kecewa karena lebih banyak orang yang mengusirnya daripada memberikannya sedekah.

Dalam kebingungan tiba-tiba mereka teringat akan sebuah kisah dahulu kala yang menyatakan bahwa di puncak sebuah gunung yang disebut gunung selatan terdapat sebuah gua yang di dalamnya tersimpan banyak perhiasan emas. Tidak ada seorang pun yang berani mendekati gua itu karena takut kepada Si Raksasa putih yang pemakan orang yang selalu menjaga pintu gua itu.

Syahdan , maka sepakatliah Si Buta dan Si Lumpuh akan menyambung nyawa naik ke puncak gunung selatan itu mencari harta sekalipun akan mengalami resiko yang berbahaya. Setelah sebulan lamanya berjalan tibalah mereka di puncak gunung selatan.

Didapatinya di sana Si Raksasa putih berdiri di depan mulut gua, di bawah sebatang pohon beringin, Si Buta dan Si Lumpuh memberi salam kepada Raksasa. Sementara itu, terdengar suara guntur yang dahsyat, kilat sambung menyambung bagaikan hendak memecah bumi. Si Raksasa, Sangat terkejut melihat tamunya itu karena dalam hidupnya baru kali ini ia melihat orang yang berkepala dua, bermata empat, bertelinga empat, bertangan empat, dan berkaki empat lagi bersuara sangat besar. Hal ini menyebabkan Si Raksasa lari ketakutan sampai terjatuh. Atas kematian Si Raksasa menyebabkan Si Buta dan Si Lumpuh dapat dengan bebas memasuki gua. Betapa gembira si buta dan si lumpuh ketika memasuki gua karena di dalamnya terdapat perhiasan emas.

Sebulan kemudian tibalah Si Buta dan Si Lumpuh di kampung halamannya,dengan penuh kegembiraan. Akan tetapi , sebelum sampai di kampungnya,terjadi percekocokan mengenai pembagian harta. Percekocokan ini berlangsung terus dan terjadi perkelahian, tiba-tiba saja emas mereka hilang dan akhirnya mereka tidak mendapatkan apa-apa.

### **71.Asal Mula Sanrobone**

*Riolo nia sekre tau toa siagang rua anak tau lolona ammantang risekrea desa. Anjo tau toaya aklamu-lamu. Siagang carakdeki ammallei tau garring. Sekrei waktu allalao nia sekre keluarga mange ri ballakna anjo tau toaya, nasuroro amallei garinna anakna na sabak sallomi garring anakna,jaimi doktoro namangei natena ammari garinna, tau toana anjo anak-anaka sannami pakrasina nyawana, tana issenggami apami apami na gaukkangan acciniki garinna anakna. Lanre ammempo mempo nukrangimi kananna anjo tau toaya angkonayya punna tena naammari garinna anaknu erangi mange arinni na ku ballei, barang akkulei gassing battu ri garringna. Anjo tau tau garringa assalakna bantu ri bugis bone inka jai tonji bijangna anjore ri kampung napakballeiya, anjo tau toaya nia tonja passibijanna. Anjo anak- anakna ri ballemi ri anjo tau toana si minggu sallona, selama ri pakballe ri anjo tau toaya, anjo anak-anakna siagang tau toana ammantang anggalei ri ballakna tau toana amballea sagenna gassing anakna. Tallung bulang anakna manggena anjari kepala desa, na anjore anjo kamponga ri kepala desaya akjari desa sanrobone nasabak anjo tau toa amballei anakna ni areng sanro. Siagang anjo anakna assalakna bantu ri bone jari ri gabungmi*



*antara sanro siagang bone akjarimi sanrobone. Sakgenna kamma-kamma arena anjo desaya tena anrubai apalagi di desa sanro bone ilalangna nia sekre benteng iyami antu benteng sanro bone. Siagang ri desa sanro bone niak padeng masigik toa. Anjo masigika tena tau acciniki di bangun. Tau rioloa angkana anjo masigiangika jangang-jangang garuda angngerangi, naianiantu tena tau barani ambongkaraki, siagang punna ero ni bajiki iareka nitambai bagean ri dallekangaji. Na iamintu jai masaraka angkana anjo desa sanrobone iniareng desa ia jaia sajarana.*

## **ASAL MULA DESA SANROBONE**

Pada zaman dahulu hiduplah orang nenek tua dengan orang dua anaknya yang masih muda, nenek itu bekerja sebagai tukang kebun, serta nenek itu pintar mengamati orang sholat. Pada suatu hari datanglah satu keluarga kerumah nenek itu. Orang itu ingin agar nenek itu mengobati penyakit anaknya karena anaknya sudah lama sakit, sudah banyak dokter yang mengobati anaknya namun, tidak ada perubahan penyakitnya tak sembuh-sembuh. Kedua orang tuanya sangat sedih dia tidak tau harus berbuat apa lagi, dia sangat kasihan kepada anaknya yang sudah lama yang menderita sakit. Pada saat itu dia ingat pesan nenek itu yang di tinggal di suatu desa dia mengatakan kalau penyakit anakmu itu tidak juga sembuh, bawalah kepadaku saya akan obati dia. Semoga saya bisa menyembuhkan penyakitnya itu. Orang itu berasal dari bugis bone, namun dia juga punya banyak keluarga di desa tersebut termasuk nenek itu. Akhirnya anak itu di obati nenek itu kurang lebih satu minggu selama pengobatan anak tersebut beserta kedua orang tuanya tinggal sementara waku di rumah nenek itu sampai benar-benar sembuh.

Beberapa bulan kemudian orangtua anak itu di angkat menjadi kepala desa kampung tersebut dan pada saat itulah kampung itu di beri nama oleh kepala desa menjadi sanrobone karena nenek itu mengobati anaknya itu di sebut sanro atau dukun sedangkan anaknya yang di obati nenek tersebut berasal dari bugis bone jadi di satukanlah antara kata sanro dengan bone akhiri menjadi sanrobone. Sampai sekarang nama desa itu tidak berubah, tidak ada masyarakat yang berani merubahnya apalagi di desa tersebut terdapat satu benteng yang di namai benteng sanrobone, benteng sanrobone itu luasnya kurang lebih satu hektar serta di dalam benteng juga terdapat rumah adat serta berbagai peninggalan sejarah. di desa sanrobone terdapat mesjid tua. Mesjid itu tidak ada masyarakat yang melihat mejid itu di bangun. Orang dulu yang tinggal di desa itu bilang seekor burung garuda yang membawa mesjid itu, sehingga mesjid itu tidak boleh ada yang membongkarnya, walaupun mesjid itu ingin di renovasi atau di tambah luasnya hanya bagian luarnya saja. sehingga banya orang yang bilang Desa sanrobone merupakan desa yang terdapat banyak sejarah.

## **72. Baine Carakdek**

*Ri sekre pakrasangang tallasaki tau kamase siagang anak bainena ri tangah-tangah tau kalumanyang. Jamana anjo tau kamasae allo-allo mange ri romang akboya pokok tunu ka sabak erok na balkang ri kotaya, wesselek usahanya mi anjo na pake papatallasang siagang anaknasekre wattu anjo anakna akutaknang ri manggena.”*

*Anngapa tena anjama maraenga mangge?" na kanamo manggena." Angalle pokok romang anjomi sekre sekrena, jamana manggenu kamma-kamma anne.*

*Nakutaknangi sedeng anakna." Tenami usaha maraenga kulle ni patallasak bajiki, cobami mangeki ri baginda raja apalak sipetak paladangang.*

*Nasabak kamma-kamma anne, mangemi tau kamase ri istana raja appalak sipetak paladangang. Kabattuanna tau kamase nitarima bajiki siagang raja. Naturuki mi papalakana tau kamase.*

*Sekre wattu, anjamai koko tau kamase, anggappai assung bulaengri lalanna buttaya. Anjo assunga naerangi riballakna erok na pacinikang ri anakna. Mingka, anjo anakna tau kamase mna kana ri manggena tea miki rong kana-kana ri rajaya, nasabak anjo assnga tenapa pasangannya.*

*Sekre wattu, jai masalah, jai palukka. Nasabak mallaki ni luka assungna, anjo tau kamase nasakring assung ri raja, nampa na kana-kana ri anakna, jari tau kamase nitud anngalle assung blaenga raja, sanggena ni tarungku.*

*Barkbasak siagang alloraja nasuroi pengawalna angantarak kanre ri tau kamase. Sekre wattu raja nakioki tau pangantarak kanrena tau kamase, akkutaknangi."apa anjo biasa nakana tau kamase ri kau." Akkanami pangantarak kanre, anjo tau kamase akkanai. " kakdek kulangereki pauangna anakku ten aku pakamma anne." Punna kamma anjo carakdeki anakna." Anjo rajaya nisroi mange kiok tau kamas, ka eroki napasuroi anak gadisna, papalakna rajaya ni terimai siagang tau kamase.*

*Sekre wattu, niak perselisihang ri kerajaang iami antu rua tau pajama gerobak, anjo masalaya ni erangi mange ri persidanganga, nampa raja na sakre kaputusang keliru, anjo masyarakak nakanamo." Tena na carakdekanjo rajaya".Anjo pajama garobaka battu ri permaisurieroki appalak tulung, anjo permaisuri eroji natulung asalak tenai kana-kana ri rajaya. Mingka anjo ngasenga niassengi ri rajaya, larromi rajaya mange ri permaisuri erok tommy na ceraikang. Sebelum aklampami permaisuriya ri istana na nikanamo rajaya." Anngalle mako barang nanuerokia na nuerangi lampa." Anjo barang na alle permaisuri anjomi kasorok. Battuna permaisuri ri ballak tau toana na sngkemi anjo gulungang kasoroka ri lalanna anjo gulungang kasoroka niaki rajai attinro sanak jannanna.*

*Ammuriangmi herang mi rajaya, na kanamo rajaya. "Angapa nu eranga mange rinni, ka lekbamiki accerai? Nakanami permaisuri na katte tonji raja, suroa anngalle barang ku erokia." Na nalangereknappiwalianna baina raja, na sadarimi , ternyata anjo permaisuri eroka na ceraikang iami ant baine sanak na ngai l raja, siagang carakdeki.*

### **Perempuan Berakal**

Di sebuah desa hiduplah seorang fakir miskin bersama seorang anak gadisnya di tengah-tengah lingkungan yang kaya. Pekerjaan orang miskin itu tiap hari masuk ke hutan untuk mengambil kayu bakar untuk dijual di kota. Hasil usahanya itulah dipakai untuk membiayai hidupnya bersama seorang anak gadisnya. Suatu ketikan si anak itu bertanya kepada ayahnya."Apakah Ayahanda tidak mempunyai mata pencarian selain mengambilkayu bakar di hutan."? Jawab ayahnya." Mengambil kayu bakar di hutan itulah satu-satunya pekerjaan Ayahanda sejak dahulu sampai sekarang.

Kembali anaknya bertanya. "Apakah tidak ada usaha Ayahanda memncari pekerjaan lain? Apakah Ayahanda dapatkan hari ini cukup di makan hari itu juga. Cobalah Ayahanda pergi menghadap baginda raja meminta sebidang tanah.

Atas saran anaknya, berangkatlah si miskin ke istana raja untuk meminta seidang tanah perkebnan. Kedatangan si miskin ke istana pada hari itu diterima baik oleh raja dengan gembira. Raja mengabulkan permintaan si miskin.

Pada suatu hari ketika si miskin sedang mengolah kebun, tiba-tiba mendapat sebuah lesung emas dalam tanah kebunnya, lesung itu dibawa ke rumahnya untk diperlihatkan pada anaknya. Tetapi anak si miskin memberi saran kepada ayahnya supaya tidak memberitahukan kepada raja karena lesung itu belum ada pasangannya (alunya).

Pada suatu hari keadaan desa kacau, banyak pencuri dan perampok. Karena takut si miskin kemudian menyerahkan lesung itu kepada raja tanpa sepengetahuan anaknya. Akhirnya si miskin dituduh oleh raja sebagai pencuri lesung emas, si miskin akhirnya di penjara.

Setiap pagi dan petang raja menyuruh seseorang mengantarkan makanan si miskin ke penjara. Pada suatu hari raja memanggil si pengantar makanan dan menanyakan apa saja yang telah dikatakan oleh si miskin bila ia mengantarkan makanan. Pngantar makanan itu menjawab bahwa tiada lain diucapkan si miskin setiap dia mengantarkan makanan yaitu. " seandainya aku mendengarkan kata-kata anakku ku takkan mengalami peristiwa seperti ini."? Kalau begitu pasi anaknya seseorang yang pintar. Raja menyuruh pengawal untuk memanggil si miskin menghadap kepadanya. Raja menyampaikan keinginannya untuk melamar anak si miskin. Permintaan Raja dikabulkan oleh si miskin.

Pada suatu hari terjadilah perselisihan dalam kerajaan antara dua orang tukang gerobak. Permasalahan ini dibawa ke pengadilan, kemudian raja memberikan keputusan yang keliru, masyarakatpun berpendapat bahwa raja tidak pandai. Tukang gerobak pun menemui permaisuri untuk meminta bantun. Permaisuri bersedia memberikan bantuan asalkan hal itu dirahasiakan dari raja. Namun, semuanya diketahui oleh raja. Rajapun marah kepada permaisuri dan berniat menceraikannya.

Sebelum permaisuri meninggalkan istana raja berkata" ambillah barang-barang yang kamu inginkan dan bawa pulang."Permaisuri memilih kasur setelsh permaisuri tiba di pondok orangtuanya, di bukalah gulungan kasur itu, ternyata di dalam gulungan kasur itu raja tidur dengan nyenyak.

Setelah raja bangun raja merasda heran, raja lalu bertanya." Mengapa engkau engkau membawaku ke sini, kita kan sudah bercerai."? Permaisuri menjawab bukankah raja sendiri yang meminta mengambil barang yang disukai. Mendengar jawaban istrinya raja menyadari bahwa permaisuri yang ingin diceraikan atau wanita yang sangat mencintainya dan memiliki kecerdikan yang tinggi.

### **73.1 Makdik Daeng Rimakka**

*Niak sekre karajaang cakdi ri Binamu anjari sekre kajarian passisalang iareka passibajang purina siagang kamanakang. Purinanna nikana Karaeng Bontotannga, kamanakan nikana I Makdik Daeng rimakka. Saba passisalang iareka passibakjianna iamiantu tedong siagang jarang. Tedongna karaeng Bontotannga siagang jarangna I*

Marege karaeng Bontotannga, nikana tenai iareka niak tau allukkaki. Nampa, anjo tedonga siagang jaranga eroki ni pake akgau-gau kalompoang nampa lekbak mi taua akburitta mange-mange. Sannak pakrisikna nyawana Karaeng Bontotannga na lanri tenana anjo tedonga siagang jaranga. Ilalang pakrisikna nyawana Karaeng bontotannga allanngereki kabara nikana anjo tedonga siagang jaranga I Makdik Daeng Rimakka anngallei siagang jaranga, ni suroi tokdok appaka ri layuk, tokdok lentubatu jala mange ambattui I Makdik Daeng Rimakka anngallei anjo tedonga siagang jaranga. Mingka anjo tau ni suroa tena nagappai napala, nakana I Makdik Daeng Rimakka anjo tedonga iami pata. Ia kananna I Makdik daeng Rimakka anjo apa-apa niaka ilalang limanna sarringi punna ia nipassareang. Nakana I Makdik Daeng Rimakka, anngallei apa-apa niaka ilalang lamanna nikana napakasirikki. Siagang tena nani pakataui I Makdik Daeng Rimakka.

Karaeng Bontotannga nakana tongi ni pakasiriki I Makdik Daeng Rimakka. Karaeng Bontotannga nasuromi seng tokdok appaka ri layuk, tokdok lentu batu jala. Ambattu I Makdik Daeng Rimakka sollanna na sembei iyareka nabayaraki anjo tedonga siagang jarang na allea. Anjo ni suroa napauangi kana Karaeng Bontotannga lamatei punna tedonga siagang jaranga tena ni sambei iareka tena ni bayaraki pappasanna anjo karaeng Bontotannga tena na pilanngereki, nateai nampa naewai poeng. I Makdik Daeng Rimakka sadi ai aksibakjik iareka akperang ri parabatsanna layuk.

Ilalang bangbangna passisalang purina sigang kamanakan, Ammakna Imakdik Daeng Rimakka Napappaungi anakna angranaia teako aksibakji iareka aksisalai siagan purinannu, siagan nipauangi poeng ankanaya poterangi iareka sambei tedonga siagan jaranga. Anjo mingka lanri terasakna nyawana I Makdik Daeng Rimakka tena na erok. Bahkan, naseha bainenna I Mulli Daeng Massayang tena na pilanngeri. I Makdik Daeng Rimakka aklompo tongji anjo mange padahal ammakna siagang bainenna lekbakki aksokna angkanaya I Makdik Daeng Rimakka lamatei ri tampa passibakjianga.

Sebelunna mange ri tampa passibakjianga I Makdik Daeng Rimakka nabacai bacana ia maka ri batang kalena. Baik lahere siagang batania. Napasadia alat passibakjiang, nabacai baca kaburakneangna siagang baca apperang napaknassami bainenna. I Muli Daeng Massayang siagang baine nangaia ikondek Daeng Tallarak, I Saida Ujung Batu, I Lukmuk Daeng Maniknik, I Basse Ri Balang Beru, niak ngasemmi bijanna ansarei sumangak I Makdik Daeng Rimakka niak tongi pole I Muli Daeng Massayang nakana sadia mate siagang I Makdik Daeng Rimakka ri tampa passibakjiang, I Muli Daeng Massayang akjanji angkanaya lakbasaki.

Tena sallo I Makdik Daeng Rimakka aklampami mange ri medan laga ri perbatasan ri romang polong, pasukang I Makdik Daeng Rimakka aksidallekansiagang apasukang Karaeng Bontotannga, I Makdik Daeng Rimakka siagang Karaeng Bontotannga sipakkannai siagang sipatoa-toai supaya naiki larrona anjo ruaya. I Makdik Daeng Rimakka napau siagang kobarkangi sumanga pasukanna, tantara I Rambuk Daeng Rimoncong, I Makdik daeng Mannyarang, I Makdik Daeng Rimakka aksidallekang langsung Karaeng Bontotannga anjo ruaya assipakkanai siagang na paganti ngaseng kalenna anjari passibakjiang sarring. I lalang passibakjiang anjo I Makdik Daeng Rimakka napakanai I Rambu nasabak nipalari.

Passibakjiangga berlangsung terus, akhirnya I Makdik Daeng Rimakka mateini tekba ri Karaeng Bontotannga. Pasukang I Makdik Daeng Rimakka napimpingi I Rambu Daeng Rimoncong, I Manja Daeng Mannyarang mingka naserbu teruski

*pasukanna Karaeng Bontotannga ammoterammi mange ri istana, batu mange ri istana I Rambu Daeng Rimoncong napaumi barita kamateanna I Makdik Daeng Rimakka. I Mulli Daeng Massayang erok tonngi akbalasak, appalaki sanjata ri rambu, erokna Karaeng Bontotannga matei ri limanna. I Jokkolok mangei na ciniki I Makdik Daeng Rimakka matei ato tena. Nasarei kabarak I Makdik Daeng Mannyarang pasuroa na kalloroi I Rambu karna na bantu I Makdik Daeng Rimakka ri wattunna ni serang.*

*I Makdik Daeng Mannyarang sadiai akbalasak kamateanna buraknenna ammakai pakeanna buraknenna siagang alat peranna. Ammanawannng tonngi baine kasayanganna I Makdik Daeng Rimakka pasukang I Makdik Daeng Mannyarang ni bantu I Jokkolok mange ri medan laga. Tena na sallo, Karaeng Bontotannga siagang pasukanna batu tongi I Jokkolok assibakjik siagang I Ballaco Bontotannga . Tea ni pilari naserang tongi I Mulli Daeng Massayang. I Ballaco Bontotannga ni tabai ni tembak I Jokkolok Daeng Manrangkak ammatungi tongi siagang batti ri boko I Mulli Daeng Massayang napolongi kallonna I Ballacci Bontotannga. Polong kallonna I Ballacco Bontotannga naerangi akkeliling nasabak sannak rannuna I Mulli Daeng Massayang nasabak kamateanna buraknenna.*

*I Mulli Daeng Massayang tena pa na puas nasabak Karaeng Bontotannga tenapa namate riwattunna mata alloa naik, battui Karaeng Bontotannga siagang I Marege Karaeng Bonto ambujukki I Mullin Daeng Massayang supaya nipamari passisalanga mingka I Jokkolok Daeng Manrangkak teai nampa tantangi poeng Karaeng Bontotannga. Karaeng Bontotannga lari ni panawangi Marege Karaeng Bontotannga. Lekbakna anjo ni kepungmi kampong Bontotannga. Karaeng Bontotannga siagang bainenna na anakna lari aksusulukang kampong. Ia ngaseng ballak ri Bontotannga ni tunui nampa na allei ngasengi olok-olok niak anjoeng.*

*Anji kamanangang na gappaya, I Mulli Daeng Massayang siagang bainena boyangi mayakna I Makdik Daeng Rimakka. Mayakna I Makdik Daeng Rimakka ni erangi mange ri istana. Ia ngaseng rakyatna angkarruki kamateanna. Ammakna, bainenna, siagang bayoanna na karruki tongi kamateanna I Makdik Daeng Rimakka. Niparekangmi karanda nampa ni pakkiokammi imang mange ammaca do'a. Ia ngaseng acara kamateanna I Makdik Daeng Rimakka ni lakukanngi secara hikmad.*

### **I Makdik Daeng Rimakka**

Pada sebuah kerajaan kecil di Binamu terjadi pertikaian atau perselisihan antara paman dan kemanakan. Karaeng Bontotannga sebagai paman dan I Makdik Daeng Rimakka sebagai kemanakan. Pasal pertikaian dan perselisihan adalah kerbau dan kuda. Kerbau milik Karaeng Bontotannga dan kuda milik I Marege Karaeng Bontotannga, dinyatakan hilang dan dicuri orang. Padahal, kerbau dan kuda itu akan digunakan dalam suatu pesta hajatan uang telah disebarkan beritanya ke mana-mana. Raibnya kerbau dan kuda itu membuat hati Karaeng Bontotannga bersedih. Dalam suasana bersedih, Karaeng Bontotannga mendengar kabar bahwa kerbau dan kuda itu diambil oleh I Makdik Daeng Rimakka.

Setelah mengetahui I Makdik Daeng Rimakka yang mengambil kerbau dan kuda itu, diutuslah Tokdok Appaka ri Layuk, Tokdok Lentu Batu Jala menemui I Makdik Daeng Rimakka untuk mengambil kerbau dan kuda itu. Namun, pesuruh itu tidak berhasil membujuk dan I Makdik Daeng Rimakka tetap bersikukuh bahwa kerbau dan kuda itu sudah menjadi miliknya. Bagi I Makdik Daeng Rimakka, sesuatu yang sudah

berada di tangannya, pantang untuk diserahkan. Menurut I Makdik Daeng Rimakka, mengambil sesuatu yang ada pada dirinya merupakan suatu penghinaan. Hal ini, menyangkut harga diri dan mertabat I Makdik Daeng Rimakka.

Karaeng Bontotannga juga merasa terhina oleh perbuatan I Makdik Daeng Rimakka. Karaeng Bontotannga kemudian menyuruh lagi pesuruh Tokdok Appala ri Layuk, Tokdok Lentu Batu Jala menemui I Makdik Daeng Rimakka agar sudi mengganti atau membayar saja kerbau dan kuda yang diambilnya. Pesuruh itu menyampaikan bahwa Karaeng Bontotannga akan mati bola kerbau dan kuda itu tidak diganti atau tidak dibayar. Tawaran Karaeng Bontotannga malam disambut pula dengan penolakan dan penantangan. I Makdik Daeng Rimakka menyatakan siap berlaga atau berperang di perbatasan Layuk.

Dalam suasana ketegangan antara paman dan kemanakan kian memuncak dan memanas, ibu kandung I Makdik Daeng Rimakka terus menasihati anaknya agar mengurungkan niat dan keinginan untuk berlaga dengan pamannya. Ibunya juga menyarankan supaya mengembalikan atau mengganti kerbau dan kuda itu. Akan tetapi, pendirian yang teguh yang dimiliki I Makdik Daeng Rimakka tidak menyurutkan emosinya. Bahkan, nasihat dan saran istri kesayangannya I Mulli Daeng Massayang juga tidak dihiraukan. I Makdik Daeng Rimakka tetap saja berkemas dan mempersiapkan diri. Padahal, baik ibunya maupun istrinya sudah bermimpi sebagai firasat atau pertanda bahwa I Makdik Daeng Rimakka kemungkinan akan meninggalkan dunia di medan pertempuran.

Sebelum berangkat ke medan laga, I Makdik Daeng Rimakka mempersiapkan diri secara lahir dan batin. Secara lahir, dia mempersiapkan sebuah persenjataan perang. Secara batin, dia membaca mantera berupa do'a laki-laki (keberanian) dan do'a perang. Selain itu dia mengumpulkan istri kesayangan I Mulli Daeng Massayang dan dan wanita kesayangan I Kondok Daeng Tallarak, I Saida Ujung Batu, I Lukmuk Daeng Maniknik, dan I Basse di Balang Beru. Semua keluarga berkumpul untuk memberi dukungan terhadap niat dan keinginan I Makdik Daeng Rimakka. Bersamaan itu pula, I Mulli Daeng Massayang menyatakan kesetiaan dan rela mati berdua, jika I Makdik Daeng Rimakka tewas di medan laga, maka I Mili Daeng Massayang berjanji akan menuntut balas.

Tidak lama kemudian, I Makdik Daeng Rimakka menuju medan laga diperbatasan Rita di Romampolong. Pasukan I Makdik Daeng Rimakka berhadapan dengan pasukan Karaeng Bontotannga. I Makdik Daeng Rimakka dan Karaeng Bontotannga saling memaki dan mengejek agar ketegangan makin memuncak. I Makdik Daeng Rimakka memacu dan mengobarkan semangat perjuangan para pasukannya, tentara I Rambuk Daeng Rimoncong, I Manja Daeng Mannyarang. Lalu, I Makdik Daeng Rimakka berhadapan langsung dengan Karaeng Bontotannga. Keduanya pun saling memaki dan menyatakan kehebatan yang dimiliki. Terjadi pertempuran sengit. Dalam pertempuran itu, I Makdik Daeng Rimakka memaki I Rambuk yang meninggalkannya sendirian.

Pertempuran berlangsung terus menerus. Akhirnya, I Makdik Daeng Rimakka tewas dibacok oleh Karaeng Bontotannga. Pasukan I Makdik Daeng Rimakka kini dipimpin oleh I Rambuk Daeng Rimoncong. I Manja Daeng Mannyarang, namun diserbu terus oleh pasukan Karaeng Bontotannga sehingga mereka pulang ke istana. Sesampai di istana, I Rambuk menyampaikan berita kematian I Makdik Daeng Rimakka. I Mulli

Daeng Massayang bergegas untuk membalas. Dia meminta persenjataan untuk I Rambu. Dia ingin agar Karaeng Bontotannga tewas di tangannya. Pesuruh I Jokkolok Daeng Manrangkak pergi melihat apa benar I Makdik Daeng Rimakka telah tewas. Setelah itu, dia memberi kabar kepada I Mulli Daeng Massayang. Pesuruh itu memarahi I Rambu karena tidak membantu I Makdik Daeng Rimakka sewaktu diserang.

I Mulli Daeng Massayang siap membalas kematian suaminya. Dia memakai pakaian suaminya beserta perlengkapan perang. Disusul pula para wanita kesayangan I Makdik Daeng Rimakka. Pasukan I Mulli Daeng Massayang dengan dibantu I Jokkolok Daeng Manrangkak pergi ke medan laga. Tidak lama kemudian, datang Karaeng Bontotannga bersama pasukannya. I Jokkolok Daeng Manrangkak saling menyerang dengan I Ballacco Bontotannga. Tidak mau ditinggalkan menyerang pula I Mulli Daeng Massayang. I Ballacco Bontotannga terkena tembak I Jokkolok Daeng Manrangkak terjatuh dan bersamaan itu pula dari arah belakang I Mulli Daeng Massayang memotong leher I Ballacco Bontotannga. Potongan leher itu, diarak keliling lapangan sebagai tanda kebahagiaan I Mulli Daeng Massayang membalas kematian suaminya.

I Mulli Daeng Massayang belum puas karena Karaeng Bontotannga masih hidup. Di saat matahari terik, datang Karaeng Bontotannga bersama I Marege Karaeng Bonto untuk membujuk I Mulli Daeng Massayang agar perselisihan dihentikan. Namun, I Jokkolok Daeng Manrangkak menolak dan menantang Karaeng Bontotannga. Karaeng Bontotannga lari diikuti Marege Karaeng Bontotannga. Setelah itu, dikepung kampung Bontotannga. Karaeng Bontotannga bersama istri dan anaknya melarikan diri ke luar daerah. Semua rumah di Bontotannga dibakar dan diambil semua binatang ternak.

Dengan kemenangan yang diraih, I Mulli Daeng Massayang dan para wanita kesayangan I Makdik Daeng Rimakka mengucap janji setia (mengaruk). Kemudian, mereka mencari mayat I Makdik Daeng Rimakka. Mayat I Makdik Daeng Rimakka diusung menuju istana. Semua rakyat meraung dan meratapi kematiannya. Ibu kandung, istri, dan semua pacar tersembunyi I Makdik Daeng Rimakka meraung dan meratapi kepergiannya. Dibuatlah keranda dan dipanggil tabib untuk membaca do'a. semua prosesi upacara kematian I Makdik Daeng Rimakka dilakukan secara khidmat.

## **74. Sejarah Kerajaan Bangkala**

*Tumanurung iyamiantu anak tau nigappa ri pakoko sannak kasi-asina ri allak borong buloa. Anjo anak-anakka ni pakalompomi sanggena akjari tau lolo sannakgakgana niarengi I Banrimanurung.*

*Sekre wattu, niak anak karaeng battu ri Tanatoa iyamiantu Karaeng Parurung anngondang kongkong ammantang mari-mari ri desa Jannang Panaikang. Tiba-tiba acciniki tau lolo kalbu ukna ri allakna buloa. Karaeng Parurung niakmi taktiklak ri atinna angkana eroki napasuroi I Banrimanurung.*

*Battunamo mange ri ballakna tau toaya, tenaja na sannak susana Karaeng Parurung, tenaja na sannak susana Karaeng Parurung ambuntingi Banrimanurung kanasabak tampak anjo napammantangia pung tau toa butta kakuasanna ji manggena. Anjo wattua Banrimanurung akjarimi bainena.*

*Tasalloa kammanjo, Karaeng Parurung akrencanai na erang bainena mange ri karajaang manggena. Battu mange ri karajaanga, manggena nakana Tanatoa. Sangkamma biasanna punna ammoterekmi ri romanga, Karaeng Parurung mangemi ri*

manggena anggerang kale siagang napappiasengang tommy pole bainena. Tiba-tiba manggena takkasukamai nacinik anjo kacantikanna bainena anakna. Ammentengmi manggena nampa na besok I Parurung mange ri pondasina.

“Kemaeko assibuntuluk baine sannak gagkana?” akkutaknangmi Tanatoa mange ri anakna.

“Ri romang pokokbuloa riampikna desa Jannang Panaikang” Karaeng Parurung na caritammi passalak passibuntulanna I Banrimanurung.

Banrimanurung ammanangmi ri karajaang Tanatoa, lanri ka gagkana Banrimanurung, Tanatoa tena na lebak rakrak tinrinna. Bayang-bayangna I Banrimanurung sannging niak. Sanggena niak sekre wattu, Tanatoa mangei ri anakna angkana erokki nanikkai Banrimanurung, mintunna tonji.

“Anakku, niak anne erokku pauangko”

“Apami antu?” nakanamo I Parurung.

“Erokka annikai bainennu” Tanatoa ammentengmi ri pattinroanna. Nalanngereknamo kananna manggena, takbangkami I Parurung.

“Bainengku anjo tetta, na nai barani anseroi bainengku iyamiantu nyawana akjari taruhanna.” Nakana Parurung mange ri manggena.

“Anakku, punna sannak teanu, nywaku tong akjari taruhanna.” Pakaramulami naik ngaseng nassunna.

“Punna kammanjo erokta tetta ku tarimai” tantang pung anakna.

Ta salloa kammanjo, assulukmi I Parurung ri tampak pattinroanna manggena. Nakiok timmi bainena siagang pung tau toa amminro mange ri romanga. Anjoenngmi anjo Karaeng Parurung na pasadiami kalenna anghadapi manggena.

karaengParurung tena parajurikna. Tenamo na rakrak tinrona, mallak-mallaki punna battui sallang manggena na lukka bainenna.

Nacinik ka galesanna buraknana, na pakasannammi buraknena I Banrimanurung” teamaki mallaki daeng, punna parallu i nakke amminawang tong apperang”. Punna pale ammoterangki, bajikanngi akrurungki ammoterang daripada niak sala sakrenta. Karaeng Parurung takkasukmai na lanngerek kananna bainena.

Sekre allo, battumi manggena siagang sibilanngang parajurikna battu ri pokokbuloa, tenaja na niak mallakna Karaeng Parurung manna sikakdek ri ampikna bainenna. Akbisik-bisikmi bainena na nampa na besok limanna Kraeng Parurung “amminawangki rinakke”. Aklarimi mange ri pokok-pokok buloa ri tampak ni gappan I Banrimanurung, ammantang tommy pole manggena siagang parajurikna.

“Anrinni daeng” akbisik-bisikmi I Banrimanurung.

Tena na lebak ku pakalombo anakku akjari tau ballorang. Nakana manggena.

“Branija tetta,” nakana I Parurung mange ri manggena. Nalanngereknamo manggena akkana kammanjo anakna, na suro ngasemmi parajurikna ambunoi anakna siagang na erang aklampa I Banrimanurung. Mingka tena pa na taklanngering ri tolinna parajurikna, aksakbu-sakbumi pokokbulu bukuk ri akakna na seranngi ia ngaseng parajurikna. Tanatoa ammoteranngi ni olo ri pokok-pokok buloa. Akngangami siagang tenamo aksuluk kana-kana ri babana Karaeng Parurung nacinik si jaiang parajurikna tenamo na aknyawa, kammanjo tommy pole manggena.

“anngapai anjo buloa?” akkutaknammi Karaeng Parurung mange ri bainena kanasabak tena na tappa nacinik anjo kajarianga. “i nakke ampantai” na janjangmi



*buraknena i Banrimanurung. Karaeng Parurung siagang Banrimanurung a bokoimi anjo mayak parajurikna siagang mayak na manggena.*

*Ammoterekmi mange ri karajaanga na ambaung tommo karajaanga nikana karajaanga Bangkala. Sallo kammanjo niakmo anakna rua, ni arengi I Batara Langik na Liyampiyabang mingka tena na sallo-sallo, aklannyakmi I Banrimanurung, tena niak assengi kemai olona. Anne Karaeng Parurung sannakmi pakrisikna nyawana sanggena na kanamo anjo I banrimanurung iyamiantu hadia battu ri karaeng lompoa.*

## **Sejarah Kerajaan Bangkala**

Tumanurung adalah seorang gadis kecil yang ditemukan diantara rimbun bambu oleh seorang lelaki tua. Lelaki tua itu kemudian membesarkannya hingga menjadi seorang gadis remaja yang berparas cantik dan di beri nama Banrimanurung.

Suatu hari, ketika anak penguasa dari Tanatoa yaitu Karaeng Parurung berburu anjing dan beristirahat disebuah desa bernama Jannang Panaikang. Tiba-tiba dia melihat seorang gadis remaja dengan rambut yang terurai panjang diantara rimbunnya bambu. Karaeng Parurung tertarik dengan kecantikan gadis itu dan kemudian melamarnya untuk dinikahi.

Sesampai di rumah lelaki tua, tidak terlalu sulit bagi Karaeng Parurung untuk melamar Banrimanurung karena wilayah tempat lelaki tua itu tinggal adalah wilayah kekuasaan ayahnya. Saat itupun Banrimanurung resmi menjadi istrinya dan hidup bersama di hutan itu sambil menghabiskan masa berburunya.

Beberapa minggu kemudian, Karaeng Parurung berencana membawa mereka ke kerajaan ayahnya. Sesampainya di kerajaan, ayahnya yang bernama Tanatoa duduk dikelilingi oleh beberapa selirnya. Seperti biasanya, sehabis pulang dari berburu, Karaeng Parurung menghadap diri ke ayahnya sekaligus memperkenalkan istrinya kepada ayahnya. Ayahnya tiba-tiba terkesimah melihat kecantikan istri puteranya. Dia berdiri dan menarik lengan putranya menuju pendopo kerajaan.

“Kau bertemu dimana perempuan secantik itu?” tanya Tanatoa sedikit berbisik kepada putranya.

“Di hutan bambu di desa Jannang Panaikang ayah”, dengan bangga Karaeng Parurung kisah pertemuannya.

Banrimanurungpun resmi tinggal di kerajaan Tanatoa, namun kecantikan Banrimanurung membuat Tanatoa gelisah hampir setiap malam. Bayang-bayang Banrimanurung selalu saja hadir dihadapannya setiap saat. Sempat pula dia mencuri waktu untuk mendatangi menantunya itu untuk berbincang lebih lama. Hingga pada suatu hari, Tanatoa menemui putranya untuk menikahi Banrimanurung, menantunya sendiri.

“Putraku, saya ingin jujur kepadamu” ucap Tanatoa di ruang peristirahatannya kepada putranya.

“Ada apa ayah?” balas Karaeng Parurungtanpa curiga sedikitpun.

“aku tertarik pada istrimu dan hendak menikahinya” Tanatoa berdiri dari pembaringannya. Mendengar keinginan ayahnya, Karaeng Parurung terkejut.

“Ayah, dia milikku, istriku, dan siapapun yang berani menyentuhnya maka nyawalah taruhannya” tegas Karaeng Parurungkepada ayahnya.

“Putraku, jika kau bersikeras mempertahankannya maka nyawaku juga menjadi taruhannya” keduanya pun mulai emosi.

“Baiklah ayah, jika itu keinginanmu maka aku terima tantanganmu” tantang sang anak. Tak lama mereka saling bersitegang. Karaeng Parurung keluar dari tempat peristirahatan ayahnya. Bahkan mengajak istri dan lelaki tua kembali ke hutan bambu. Di sana Karaeng Parurung mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan ayahnya yang suatu saat akan datang secara tiba-tiba.

Tanpa dibekali seorang prajuritpun, Karaeng Parurung mewanti-wanti kedatangan pasukan ayahnya. Gelisah menyelimutinya hingga tidurpun tak sempat dia nikmati. Ketakutan jika pasukan ayahnya datang dan menculik istrinya sementara dia dalam keadaan tertidur atau tidak ada disamping istrinya.

Melihat kecemasan suaminya, Banrimanurung menenangkannya, “Tidak perlu takut, jika perlu saya ikut berperang menghadapi mereka. Jikalau kita mati bersama, itu akan lebih baik daripada salah satu diantara kita harus mati.” Karaeng Parurung terkesimah dengan ungkapan kesetiaan istrinya. Dikecupnya kening istrinya dan mengantarnya ke dalam malam yang penuh bahagia.

Pada saatnya tiba, ketika ratusan prajurit ayahnya muncul dari rimbunan pohon bambu, tampak tak ada kecemasan sedikitpun dari wajah Karaeng Parurung di samping istrinya. Istrinya membisik sambil menarik lengan Karaeng Parurung “ikuti aku”. Mereka berlari diantara rimbunan pohon bambu menuju tempat dimana Banrimanurung ditemukan oleh si lelaki tua. Ayahnya dan ratusan prajuritnya mengejar dan berhenti ketika Banrimanurung berhenti. “di sini” Banrimanurung terengah-engah membisik suaminya.

“Aku tidak pernah membesarkan seorang putra sepegecut kau” kata Tanatoa dengan nafas yang turun naik.

“Aku siap ayah” tantang Karaeng Parurung kepada ayahnya. Mendengar tantangan anaknya, dengan geram ayahnya memerintahkan kepada seluruh prajuritnya untuk membunuh putranya sendiri dan membawa Banrimanurung. Namun belum lagi perintah itu terdengar baik di telinga para prajuritnya, ribuan pohon bambu tiba-tiba tercabut dari akarnya dan menyerang para prajurit itu. Tanatoapun tak luput dari serangan bambu-bambu itu hingga tewas. Kejadian itu membuat Karaeng Parurung hanya bisa menganga dan taj sepatih katapun yang keluar dari mulutnya hingga nampak di hadapannya ratusan mayat prajurit tak bernyawa lagi, begitupun dengan ayahnya.

“Ada apa dengan bambu-bambu itu?” tanya Karaeng Parurung kepada istrinya sementara dia masih dalam keadaan tidak percaya melihat kejadian yang luar biasa itu. Prediksinya bahwa takdir hidupnya akan berakhir di tempat itu. Namun kejadian luar biasa itu membuatnya masih bisa menghirup udara di samping istrinya.

“Aku yang memerintahkannya” Banrimanurung menatap bahagia suaminya. “Aku memiliki kekuatan gaib untuk memerintahkan bambu-bambu itu” lanjutnya sementara suaminya masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Kemudian, mereka meninggalkan tempat itu dan membiarkan mayat Tanatoa membusuk bersama prajuritnya. Merekapun melanjutkan kehidupan keluarga yang sempat dihantui kerakusan sang ayah. Mereka kembali ke kerajaan dan membangun dinasti kerajaan baru bernama Kerajaan Bangkala. Setelah bertahun-tahun mereka menikah, mereka dikaruniai dua orang anak bernama I Batara Langit Liampiyabang.

Namun tidak lama mereka menikmati hari-hari bersama keluarga yang penuh kebahagiaan itu, Banrimanurung hilang tanpa jejak sedikitpun. Menghilangnya sangat misterius karena hampir seluruh penjuru, bahkan ke hutan bambupun tidak di temukan. Dengan kesedihan teramat dalam, Karaeng parurung menyadari kehadiran Banrimanurung dalam kehidupan ini terutama di dalam kehidupannya adalah hadiah dari Dewa Sang Penguasa Alam.

### **75. Karaeng Tinrowa Ri Kappara**

*Riolo, niak sitau karaeng battu ri Bone akboya taulolo la napakjari bainenna. Anne karaenga appareki cingcing untu lanasareang parekang bainenna. Anne karaenga nasuroi parajurikna akboya sekre taulolo assicocoka anjo cingcinga ri karameng limanna.*

*Sekre wattu, anne parajurikna karaenga ammaloi ri Tino, Jeneponto. Tiba-tiba acciniki taulolo sannak gakgana ri tontonganga. Anne parajurika mangemi anjoeng ri ballakna pung taulolo siagang na paumi massuk kabattuanna. Anne parajurika na coba-cobami na pantama anjo cingcinga ri karameng limanna pung taulolo. Na asselekna assicocok lekbaki.*

*Lanri sicocoknami anne cingcinga ri limanna pung taulolo langsungmi ni erang mange ri Bone. Ri akrunganga takmuri-muri ngasengmi parajurika kanasabak na pakarannui atinna anjo karaenga.*

*lekba anjo, ballkana pung taulolo kosongmi. Sanggenna niak anak burakne iyamiantu kakanna anne pung taulolo ammoterek. Anak burakne inne mine lani areng sallang karaeng tinrowa ri kappara.*

*Takbangkami anne karaenga ka nasabak tenai andikna ri ballak. Na boyami sanggenna allanngerek kabarak angkanaya “ anjo andikna ni allei ri parajurik karaeng battu ri Bone untu la nipaknik akrurung karaeng Bone”*

*Herangi anne si karaeng. Na arekki kalenna tena na ammake sirik sebagai bija burakne. Tatiklakmi ri atinna untuk anngallei ammoterek siana bainena. Na pakaramulami pakjappanna ri tamparanna jeneponto mange ri Bone ammake kappala jekne. Battuna mange, la langsummi mange ri istanana karaeng Bone. Mingka ni halangi ri parajurikna karaeng Bone. “ pauangi karaengnu, battuak lanngallei sianak baineuku lakuerang mange riTino, tena ku tarimai nipabuntingi akrurung karaengnu.”*

*Anjo pappasanga na pauangmi mange ri karaeng Bone. Nabalasakmi pappasanna angkanaya “ tena na ku erok assibuntuluk , suromi amminro, pauangi pole angkanaya sukkurukmakonjo kanasaba sianak bainenu akbunting akrurung karaeng”. Na lanngereknamo akkana kammanjo, anne si karaeng sannak nassuna. “punna kammanjo, aksumpama annenne angkanaya eroka apperang akrurung karaengnu”*

*Sang karaeng ammoterekmi mange ri Tino la na pakasadia pasukanna mange ri Bone akperang anngallei sianakna. sadianami pasukanna,aklampami mangemi ri Bone.*

*Battu mange ri Bone, apperangmi pasukanna karaeng Tinrowa ri kappara allawangi karaeng Bone. Anjo peranga akkalekbankanngi ri kamateanna iangaseng pasukanna karaenga. Karaeng Tinrowa ri kappara mate tongi pole.*

*Nalanngereknami anjo kabaraka karaeng Bone sannakmi rannuna. “ erangi mae anrinni ulunna anjo si karaeng ri dallekangku, bolokki ri tompokna kappara aklapisi bulaeng” parentana karaeng Bone mange ri parajurikna.*

*Ta salloai kammanjo, ulunanna si karaeng ni eranngammi ni padongko ri kappara. Mingka karaeng Bone kecewai kanasabak tena nalekba na cini bajik-bajik anjo rupanna si karaeng. Passalakna, ulunna si karaeng sannging na tolaaki anjangjang ri karaeng Bone. Punna ni padallek mangi sannging akboko mangeji ri karaeng Bone.*

*Sallo-sallo kammanjo, karaeng Bone ammentami untu angkuburuki kalenna si karaeng akrurung ulunnu. Sementara anjo ri Tino, loei rakyak angtayangi ammoterek mayakna si karaeng. Sanggena allangerekmi kabarak si karaeng ni kuburuki ri Bone. Rakyak Tino kecewai. Sanggena sekre wattu, niak tau kasulungang ri Tino na mengaku sebagai si karaeng. "punna erokko angsiarai kuburukku, baungnga kuburang ri tampak pakaramulaku akjappa. , rakyak Tino na baungmi kuburukna si karaeng ri amppikna tamparanga iyamiantu tampak pakaramulanna la mange anngallei siana bainena ri Bone."*

*Jari, ri kuburanna tenaji jasadna si karaeng. Kanasabak kuburang sitojeng-tojengna niakki ri Bone.*

### **KARAENG TINROWA RI KAPPARA**

"Dulu, ada salah satu raja Bone mencari pasangan hidup. Ia membuat sebuah cincin untuk pasangan hidupnya. Ia menyuruh prajuritnya untuk menemukan seorang perempuan yang jarinya pas dengan ukuran cincin tersebut. Sang Raja hanya mau menikah dengan perempuan yang jarinya cocok dengan cincin yang ia buat.

Suatu hari, prajurit sang raja melewati daerah Tino, Jeneponto ini. Mereka tiba-tiba melihat seorang perempuan cantik di balik sebuah jendela. Para prajurit langsung menyambangi rumah perempuan itu dan menyatakan maksud kedatangan. Mereka pun mencoba memasukkan cincin itu ke jari si perempuan. Dan hasilnya: cocok.

Setelah menemukan jari yang cocok dengan cincin sang raja, para prajurit langsung membawa si perempuan ke Bone. Para prajurit, sepanjang perjalanan, sumringah ceria karena merasa telah menyenangkan hati Raja.

Setelah keberangkatan itu, rumah si perempuan kosong melompong. Sampai seorang laki-laki, kakak si perempuan, pulang. Laki-laki inilah yang kelak di kemudian hari diberi gelar Karaeng Tinrowa Rikappara. Si Karaeng kaget karena tak mendapatkan saudara perempuannya di rumah. Ia mencari-cari, sampai ia mendapat berita: saudara perempuannya telah dibawa oleh para prajurit raja Bone untuk dinikahkan dengan sang Raja.

Si Karaeng menjadi berang. Ia merasa telah dicampakkan harga dirinya sebagai keluarga laki-laki. Sirit-nya menggelegak di dadanya. Ia pun menyusun rencana untuk mengambil kembali saudara perempuannya dari tangan prajurit Raja.

Ia pun memulai perjalanan menggunakan kapal. Ia berlayar dari pantai Jeneponto menuju pantai Bone. Setiba di Bone, ia segera menuju istana Raja. Tapi ia dihadang oleh para prajurit Raja. "Katakan kepada rajamu, aku datang menjemput saudara perempuanku untuk pulang kembali ke Tino. Aku tak menerima saudara perempuanku menikah dengan raja kalian," kata si Karaeng kepada para Prajurit. Pesan itu kemudian disampaikan kepada Raja. Sang Raja, karena merasa gengsi, tak menggubris permintaan si Karaeng. "Aku tak ingin bertemu dia. Suruh dia pulang dan beritahu dia: ia harus bersyukur karena saudara perempuannya menikah dengan seorang raja," sang Raja membalas pesan. Mendengar jawaban Raja yang disampaikan prajuritnya, si Karaeng marah bukan main.

“Baiklah. Jika Rajamu menginginkan seperti itu, aku sekarang mengikrarkan perang dengan Raja kalian.”

Si Karaeng kembali ke Tino. Di Tino ia menyiapkan pasukan untuk dikerahkan menuju Bone, berperang untuk mengambil kembali saudara perempuannya. Setelah pasukan siap, berangkatlah mereka menuju Bone.

Setiba di Bone, berperanglah pasukan Karaeng Tinrowa Rikappara melawan prajurit raja Bone. Pasukan si Karaeng berperang dengan gagah berani. Tak kenal menyerah.

Perang yang berkecamuk itu pun berujung pada kematian tanpa sisa seluruh pasukan si Karaeng. Bahkan, si Karaeng pun menjemput ajal dalam peperangan ini. Sang Raja mendengar berita ini. Ia senang karena merasa menang. “Bawa segera kepala si Karaeng itu ke hadapanku. Taruhlah kepalanya di atas nampan berlapis perunggu,” perintah sang Raja kepada prajuritnya.

Maka tak lama, penggalan kepala si Karaeng datang. Seorang prajuritnya membawa penggalan kepala itu menggunakan nampan berlapis perunggu. Tapi, Sang Raja harus kecewa. Ia senantiasa tak pernah melihat seksama wajah si Karaeng. Pasalnya, penggalan kepala si Karaeng selalu menolak menatap sang Raja. Setiap kepala si Karaeng dihadapkan ke arah Raja, secara otomatis kepala itu membalik arah, membelakangi sang Raja.

Beberapa hari kemudian, Raja memerintahkan untuk mengubur jasad si Karaeng beserta kepalanya itu. Sementara di Tino, banyak rakyat Tino menunggu kepulangan jasad si Karaeng. Sampai mereka mendengar kabar: si Karaeng telah dikuburkan di Bone. Rakyat Tino kecewa. Sampai suatu hari, seseorang di Tino kesurupan dan mengaku sebagai si Karaeng. “Kalau kalian ingin menziarahi makamku, maka bangunlah kuburanku di tempat pertama kali aku memulai perjalananku.” Maka, rakyat Tino pun membangun makam si Karaeng dekat pantai, di mana ia pertama kali berlayar menjemput saudara perempuannya di Bone.” Jadi, Di kuburan itu tak ada jasad si Karaeng. Karena kuburan sebenarnya ada di Bone.

## 76.1 SUKKURUK

*Riolo niak tau sisarikkattang. Anjo tau tallua simmarak-maraengi ampe-ampena, uluaya manngoai, maka ruaya kuttui na balala, na anjo maka tallua iyareka bungkoa sukkuruki na sakbarak. Punna anngerangpolei au towana anne baklalo erok kaming jai, tena na erok natawai andikna.*

*Sekre waku, anne anak makaruaya nabuntuluki kanre-kanre anna daengna i rawanganna katinroanga. Nagappanna anjo kanre-anreanga tarusuki napilakbusi. Napilakbusi anjo kanre-anreanga nampa mange ri daenna angkana “tenamo” . Naulangimi seng andikna angkana “tena tojengmo”? Appiwalimi daengna angkana “iyo tena tojengmo”. I nakke antu sampang kukana tena tenamontu.” Aklalpa-nnamo akkare karena andikna akdikki-dikkimi mange natowa kanre-kanreanna. Battui mange sannakmo takbangkana na ballisik nyawana nakan maka insimi ampasalabangkenggak.*

*Tasallowai kammaanjo niak asemmi and taksekre-sekre. Urua-urua nakutaknang, andik bungkona nakana, "Sukkuruk i kau allukkaki kanre-kanreangku i rawanganna katin-rowanga?". Appilawimi i sukkuruk angkana teyai daeng, I nakkentu kakdek teyai i ammak ambolikangak ka tena nakunngappa, mingka punna eroki kiallemi nakke bageang-ku ka lekbak tommak ancobai. Lekbaki nalangerek pappiwalinna i su teyai tojenkkuuk, tappami angkana teyai tojengmi ia anngallei siangang pole tena tong galle apa-apa punna teyai anunna iyareka tena na napalaki ri patanna.*

*Apaji na namangeimo i kuttu, na nakasana maknassa kauminne ampareansala bangkengak, ampilak-pilakbusi kanre-kanreangku. Assara-saraemmi i kuttu akkutaknang angkana "kanre-kanreang apa? Sai ri sumpaeng wattungku akkutaknang kikana tenamo annga-pa na nanpapa seng kikana niak. Kereantu annaba. Salloi akammakna nanakangeak, niakmi ammakna na nakanamo", O.... anak iyamiantu na kodi taua punna anngowa dudu ka gassiingi taua naik ampasalabangkengi." Battu i Sukkuruk anngeran-ngerangi bageanna ka nakamaseang dudu daenna.*

*Kammaminjo caritana tau tallua sisaribattang. Niak ammallaki sifak anngoa, niak kuttu na hallala, niak todong sukkuruk na sakbarak. Akjarimi pappilajarang ri katte angkanaya kodi taua punna anngoa dudu na ninggai akballe-ballea ka gassingki nipassala bangkeng. Jari, anjo sipak-sipak mabajiaka parallui nipinawang na anjo sipak-sipak kodia parallu tongi nipakabella barang akjarijaki anak akmatu-matu anngisseng appalak sukkuruk mange ri Alla Taala.*

## SI SYUKUR

Pada jaman dahulu ada tiga orang bersaudara. Ketiga orang itu memiliki sifat dan tabiat yang berbeda. Anak yang pertama sifatnya ingin menguasai dan memperoleh yang paling banyak dalam segala hal, anak kedua malas dan rakus makan, sedang anak yang bungsu syukur dan sabar. Jadi, kalau orang tuanya membawa oleh-oleh, maka anak pertamanya adalah yang ingin paling banyak kadang-kadang tidak mau membagi kepada adik-adiknya.

Suatu ketika adiknya menemukan kue kakaknya di bawa tempat tidur. Begitu dia dapat, kue itu langsung di lahap sampai habis. Setelah kue itu habis, dia mendekati kakaknya lalu berpura-pura minta kue. Kakanya pun dengan tegas menjawab bahwa kuenya sudah habis. Setelah adik mendengar jawaban kakaknya, dia pun segera pergi bermain-main. Begitu adiknya pergi, dia segea melihat kue yang di simpannya itu di bawah tempat tidur. Alangkah terkejutnya karena ternyata kuenya sudah habis.

Tidak lama kemudian kedua adiknya sudah kembali kerumah. Di tanyailah mereka satu-persatu tentang kuenya hilang. Giliran pertama yang di tanya adalah si Syukur "Hai Syukur barangkali kamu yang mengambil, kue saya ini hanya pemberian ibu tapin kalau kakak mau, silahkan ambil! Saya juga sudah mencobanya. Mendengar jawaban adiknya itu pun yakin bahwa bukan Syukur yang mengambilnya. Lagi pula selama ini dia tidak pernah mengambil milik seseorang tanpa memintanya lebih dahulu.

Giliran berikutnya adalah si malas. Begitu bertemu dengan kakaknya langsung mengatakan "pasti kau yang mengambil makanan saya di bawah tempat tidur?". Tadi pada waktu saya meminta kakak mengatakan "saya tidak punya makanan (kue) lagi, sudah habis, mengapa barua ada? Mana yang benar?"

Setelah lama bertengkar, ibunya pun datang lalu mengatakan bahwa “ itulah balasan bagi orang serakah kadang-kadang karena terlalu serakah menyebabkan tidak memperoleh sama sekali. Jadi mulai sekarang, saya tidak ingi lagi melihat kalian bertengkar gara-gara makanan. Makanlah bersana-sama supaya tidaka ada yang terlalu serakah. Tidak lama kemudian, datanglah si Syukur membawakan bagiannya karena dia merasa kasihan terhadap kakaknya.

Demikianlah cerita tentang tiga orang besaudara yang ketiganya memiliki sifat yang berbeda-beda. Sudah menjadi pelajaran buat kita semua bahwa sifat serakah, malas dan terlalu rakus adalah sifat yang terpuji, seperti syukurb dan sabar serta meninggalkan sifat-sifat yang tidak terpuji seperti pada karakter kedua tokoh di dalam cerita ini.

### **77. Anak Tukulumannyang**

*Ri sekrea pakrasangang niak sitau tukulumannyang. Anjo tukulumannyang rua anakna, sitau baine sitau burakne. Anne pung tukulumannyang bajiki ampena-ampena mange ri bija pammanakanna lakbipa iyya ri seppek-seppek ballakna. Apaji naanjo anakna naturuki ngaseng tongi tau towana manna kalumannyangi ta naballaki sipak-sikap tinggi langgaya.*

*Sekre waktu, anne pun tukulumannyang niakmo pammatei nagappa angkana tenamo kapang na la lakbu-lakbu umurukna. Apaji na anjo barang-barang natangkasimi, ia siratanga napassidakkang napassidak-kammi, ia siratanga ri biji-bijinna napakbageang memangmi. Na lakbinnapa ajo napakbageang ri anakna iya rua.*

*Lekbakinjo napare kasiratnngang, nakiokmi anakna iya rua nampa napauang angkana, "Amjo anak barang-barang niaka eroki kupassidakkang sipakgadang, antekamma panggappanu?" Appiwalimi anakna iya rua angkan, "la kikanaya bajik iamintu nipas-samaturuki tetta, kamannantu tena na jai dudu punna akbrakkaki iyaji bajik, siagang podeng anne barang-barang niaka anunnaji Allah Taala, "Nakanamo tettana, "Sukkurukmak antu anak punna kamaja pappiwalinnu ka iya memantominjo kutayang kana kammannu.*

*Naia lekbaknamo natangkasi barang-baranna, nakiokmi anak-anak iya rua nampa nakana "o...anak, i nakke anne kapang tenamo nalakbu-lakbu amurukku (tassungek-ngek-ngek-ngek asemrni anak-na iya rua). Naia jia punna sallang narapikimo akkakang matangku teak laloko eroki sisala-sala kana l kau rua sisarikbattang, teako eroki siiri mata passalak barang-barang ka antu barang-barang kubokoiangko lekbakmi kubage sangkamma-kamma Siagang pole pinknak laloi anne pappasangku.*

*Uru-urna : Teak laloko ballaki sipak tampoa iyareka tinggi langgayya punna anggappako empoang mabajik.*

*Makarua : Baji-bajiki laloi seppek-seppek ballaknu ka iya mintu bijannu kaminang akreppesek.*

*Mak tallu : Appakabuttiko ri parannu tau na niaksallang na panngurangiangi ri kau.*

*Mak appakna : Teako lanrei annuntuk panngisengang ka iyamintu panngissenganga maknasa barang-barangnu.*

*Tasalloai kammanjo napadongkokmi limanna ri barambanna anne pung tukalumannyang nampa nakanang ruaya kalmia sahadah.Lekbakinjo natongkokmi matanna.Nakanamo anakna nabokoito-jengmaki I tetta,poterammi ri erok panningamaseanna Allahu Taala.*

*Anne anakna napakmatu-matu tojengmi barang-barangna napangongkosang ri sikola.Anjo anakbainea akjarigurumi na anjo buraknea akjari doktereki.Nagappa tojemrni minasanna tau towana.*

*Kammaminjo kajarianna tau eroka appilanngeri,anngaleang kana panningajarak,attojeng-tojeng annuntuk panningassengang.Nagappai minasanna.*

### **ANAK ORANG KAYA**

Pada sebuah kampung hiduplah seorang saudagar kaya.Orang itu mempunyai dua orang anak,seorang perempuan dan seorang laki-laki.Orang kaya tersebut sangat baik perangnya terhadap keluarganya lebih-lebih kepada tetangganya.Sifat-sifat ini pun menurut kepada kedua anaknya.Meskipun dia tergolong anak orang kaya,namun dia tidak memiliki sifat sombong dan angkuh.

Pada suatu ketika orang kaya ini mendapat firasat bahwa umurnya sudah tidak lama lagi.Karena itu,ia ingin membersihkan dirinya dari segala dosa.Hartanya yang pantas disedekahkan dia sedekahkan dan yang pantas untuk keluarganya dia berikan kepada ahli warisnya.Hanya sisanyalah yang dibagikan secara adil kepada kedua anaknya.

Setelah oaring kaya itu mempunyai niat seperti itu,maka dipanggilnylah kedua anaknya lalu dia mentai pendapatnya.Orang tuanya berkata,"Saya bermaksud untuk menyedekahkan sebagai dari harta kita."Kedua anaknya sangat setuju lalu mengatakan "apa yang ayah anggap baik itu pula yang terbaik buat kami sebab bukanlah yang banyak itu baik tetapi harta yang berkahlah itu yang terbaik,lagi pula harta kita ini hanyalah titipan dari Allah."Mendengar jawaban itu anaknya,orang tua itu sangat mengharapkan jawaban seperti itu dari kedua anaknya.

Sesudah hartanya diberikan kepada yang berhak menerimanya, maka kedua anaknya dipanggil duduk di sampingnya sambil mereka diberitahukan bahwa umur ayahnya sudah tidak lama lagi .Kedua anaknya sudah tidak ada lagi janganlah kalian berselisih paham,janglah sirik karena barang-barang sebab harta yang aku tinggalkan sudah dibagi dengan seadil-adilnya.Selanjutnya,simaklah pesan-pesan berikut ini:

- Pertama :Janganlah kalian miliki sifat sombong dan angkuh jika mendapatkan kedudukan yang tinggi.
- Kedua :Berbuat baiklah terhadap tetanggamu karena tetangga adalah keluarga terdekat.
- Ketiga :Berbuatlah yang terbaik terhadap sesamamu supaya ada kenangan manis yang dapat dia ingat.
- Keempat :Janganlah bosan menuntut ilmu karena ilmu yang bermanfaat adalah hartamu yang sebenarnya.
- Kelima :Gunakanlah ilmumu ke jalan yang lurus supaya kalian memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya.

Tidak lama kemudian berbaringlah ayahnya itu di pangkuan anaknya sambil mengangkat takbir lalu menutup matanya.Setelah itu,berkatalah anaknya",Ayah sudah meninggalkan kita,dia sudah berpulang ke rahmatullah."



Sepeninggal ayahnya, kedua anaknya semakin bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Akhirnya, kedua anaknya mendapat pekerjaan tetapi, anak perempuannya menjadi guru sedang yang laki-laki menjadi dokter. Dengan demikian, impian ayahnya sudah terwujud berkat ketekunan anaknya.

Demikianlah kisah anak orang kaya yang selalu mendengarkan nasihat orang tuanya, baik kepada semua orang, dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Karena kesederhanaan dan ketekunannya akhirnya Allah senantiasa mengabulkan cita-citanya, yaitu ingin menjadi orang berguna dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Dengan demikian cita-cita orang tuanya pun terwujud.

## 78. LA UPE

*Nia' se're kampong ri Sulawesi selatang, anjo ri kamponga nia' ana' kukang arena La Upe. La Upe ammantang siagang manggena ri balla ca'di ri biringna kamponga. amma' na ammoterangi wattunna ca'di – ca'di. Wattuna sampulo taung umuruna, manggena a'nikkai siagang janda ba'leanna kamponga arena I Ruga. Manggena nakullai La Upe nia' amma'na ampiarai siagang na kamaseangi. mingka maraengngi kajarianna. Allo-allona I Ruga na sessai La Upe punna mangemi ri galung manggena.*

*Uru' – uru'na assurangi amma aona La Upe sannaki susana. Ia sangging ni sessa siagang amma aona. Allo-allona ni suroi mange ri binangayya anjakkala juku. Punna amminroi na tena nanggerang juku, ni sessai ri amma aona. Mingka tena na issengi manggena.*

*Se're allo La Upe ni suroi ri amma'na mange ri binangayya. Battuna mange na patabami puka'na mingka tena pa nakanrei juku.*

*Na pa'letteki pekanna mange ri tanpa maraenga. Sikalinna na engka pekanna, nia juku lombo angkanrei eppanna. Sikalinna akkanai joka jukuka singkamma tau.*

*“pammoporanga karaeng, tea ki bunoia. Nakke jeka karaengna jukuka. Punna ni lappassanga, manna apa ki pala' ku sareang jaki.”*

*Na kamaseangngi jukuka i La Upe, amminro mi ri balla' na, mingka tena na angngerang juku.*

*“e La Upe, temae mi juku nu?” nakana amma aona*

*“pammopporanga amma, sumpade anggappaja juku lombo, mingka ku lappassangi poeng amminro ri binangayya.” Nakana La Upe*

*Na alle mi takkang na I Ruga injo biasayya na pake amba'ji I la upe. Sikalinna na u'rangi La Upe pappasanna anjo juku ka. Na baca mi mantra na.*

*“tempele ki amma ku ri pa'ke'bu ka”*

*I Ruga annempele' mi ri pa'ke'buka.*

*Tena na sallo ammotere mi manggena battu ri galunga ta'bangkai na cini I Ruga anjoeng ri pa'ke'buka. Na carita mi aseng kajarianga I Ruga. Na kio mi La Upe ri manggena. Ammaca mi Poeng anjo mantra na. ta'lappasa mi I Ruga ri pa'ke'buka.*

*Attaung – taung battua, La Upe lombo mi anjari turungka gammaca. Se're allo ammaloi ri dallekang balla' kalompoanna keraenga. Na cini ki ana'na anjo karaenga ga'gai tappana.*

*Se're allo La Upe siagang tau toana mangei assuro ri tau toana anjo karaeng bainea. Minga tena ni tarimai saba' anjo La Upe tena na kalumannyang. Batu na ri balla, La Upe ammikkiriki tekamma batena akkullei bunting siagang anak karaeng. Na gappa mi batena, na tempele ki karaeng bainea ri pa'ke'buka. Uru' – uru'na injo a'pala kanai mange ri karaeng bainea na saba' anjoji se're panggaukang sollanna akkullei na nikkai anjo karaeng bainea. Anjo karaeng lompona na pakkumpuluki tau takbalakna, nai akkule ampasalai karaeng bainea ri pa'ke'bu'na.*

*“punna nia tau akkule lappassangi ana'ku ri pa'ke'buka, ero ka tau kalumannyang na tena, ku angkaki anjari karaeng na sambeangnga”*

*Sulu' ngasemmi kamampuanna tau punna amminawangi sayembarayya, na tena kulle nalappassangi karaeng bainea ri pa'ke'buka. Ammantangi La Upe kale - kalenna.*

*“lappassangi karaeng bainea ri pa'ke'buka”*

*Ajaibna, karaenga bainea ta'lappasami ri pa'ke'buka ka La Upe.*

*“baji mi La Upe!, singkamma kanangku, ku pa'nikka ko siagang ana'ku”*

*La upe siagang I karaeng bainea attallasa sannammi. Tau toana La Upe ammantang tommy ri balla'na karaenga.*

## **La Upe**

Di sebuah kampung di daerah [Sulawesi Selatan](#), ada seorang anak yatim bernama La Upe. Ia tinggal bersama ayahnya di sebuah rumah kecil di pinggir kampung. Ibunya meninggal dunia sejak ia masih kecil. Ketika ia berumur sepuluh tahun ayahnya menikah lagi dengan seorang janda dari kampung lain yang bernama I Ruga. Sang ayah berharap agar La Upe mempunyai ibu yang dapat merawat dan menyayangnya. Namun, harapannya berbeda dari kenyataan. Setiap hari I Ruga menyiksa dan memukul La Upe ketika ia pergi ke sawah.

Sejak tinggal bersama ibu tirinya La Upe selalu menderita. Ia sering di siksa oleh ibu tirinya. Setiap hari, ia disuruh pergi ke sungai untuk memancing ikan. Jika pulang tanpa membawa hasil, ia disiksa dan dipukul dengan tongkat. Begitulah yang dialami La Upe setiap hari tanpa sepengetahuan ayahnya.

Suatu hari ia di suruh ibunya pergi memancing. Celakanya sudah di pasang umpannya tapi tidak di makan ikan.

Dia melempar pancingnya kembali.sekali lagi, ketika dia angkat pancingnya, ikan besar memakan umpannya. Tiba-tiba ikan tersebut berbicara selayaknya manusia.

“Ampun, Tuan! Tolong jangan bunuh saya! Saya ini adalah raja ikan. Jika Tuan sudi melepaskan saya, apa pun permintaan Tuan akan saya kabulkan.

Karena merasa iba, La Upe melepaskan kembali ikan itu ke sungai. Akhirnya, ia pun pulang tanpa membawa hasil.

“Hei, La Upe! Mana ikannya?” kata ibu tirinya

“Maaf, Bu! Tadi saya mendapatkan seekor ikan besar, tapi saya melepaskannya kembali ke sungai,” kata La Upe.

Di ambil tongkatnya I Ruga yang biasa di pakai memukul La Upe. Tiba- tiba La Upe mengingat pesannya si ikan. Dia membaca mantranya.

“tolong rekatkan ibu di pintu”

I Ruga tiba-tiba menempel di pintu.

Tak berapa kemudian, ayah La Upe pulang dari sawah dan kaget melihat I Ruga menempel di pintu. Diceritakanlah seluruh kejadiannya oleh I Ruga. Di ajaklah La Upe oleh bapaknya dia membaca kembali mantranya. Terlepaslah I Ruga dari pintu.

Beberapa tahun kemudian La upe tumbuh besar menjadi pemuda yang gagah. Suatu hari, ketika ia sedang lewat di depan istana kerajaan, tiba-tiba langkahnya terhenti. Ia melihat putri raja yang cantik.

Suatu hari, La Upe bersama kedua orang tuanya datang melamar sang Putri. Namun, lamaran mereka ditolak oleh raja karena mereka tidak memiliki kekayaan.

Setibanya di rumah, La Upe pun mencari cara agar dapat menikahi sang Putri. Setelah berpikir keras, ia pun menemukan sebuah cara, dia menempelkan si putri di pintu. Sebelum itu dia meminta izin kepada sang putri untuk melakukan rencananya supaya putri dapat di nikahi. Sang raja akhirnya melakukan sayembara.

“Barangsiapa yang sanggup melepaskan putriku dari pintu, tidak peduli apakah ia orang biasa ataupun orang miskin akan diangkat menjadi raja untuk menggantikan aku kelak.”

Kaluarlah seluruh kekuatan orang-orang yang ikut sayembara tapi tidak mampu melepaskan putri dari pintu. Akhirnya tinggal La Upe sendirilah.

“lepaskanlah putri”

Sungguh ajaib, sang putri terlepas dari pintu berkat La Upe.

“Baiklah, La Upe! Sesuai dengan janjiku, aku akan menikahimu dengan putriku”

La Upe dan sang Putri pun hidup berbahagia. La Upe mengajak kedua orang tuanya untuk tinggal di istana.

## 79. PARAKANG

*Di suatu daerah di Jeneponto Kecamatan Tamalatea nia nikana tau nia pangngissenganna nikanai parakang. Anne Parakanga nangai tau teananga apalagi tau lamana.*

*Anjo masyaratka tappaki, angkana punna tau tweanang anngerangi lasuna kebo assuluk ballak. tujuanna supaya bellai parakanga. nasaba anjo parakanga tena nangai rasanna anjo lasuna keboka. nia todo carita angkana nia sitau tau teanangang tiba-tiba aklangnyaki anakna ka le'baki assibuntuluk siagang parakang. Nakana caritayya anjo parakanga anggappai pangngissengang pakkalumangnyangngang. mingka tena na issengi na gaukkan. anjorengmi anjari parakang. anjo parakangan akkulei anjari cammi, jangang-jangang siagang maraenganna. Punna bulan purnamamo anjo parakanga mangemi riparang la'buamange nasomba karaengna. hati-hati lalokow punna assibuntuk siagang parakang, nasaba teai cuma tau teanang nangai mingka tau garring siagang anak cakdi. injomi tea lalo lappsas lasuna kebo, minyak siagang jeknek battu ri tau carakdeka atau sanro.*

## PARAKANG DAN POPPO

Di suatu daerah di jeneponto kecamatan Tamalatea ada di kenal dengan nama makhluk jadi-jadian namanya PARAKANG. Parakang ini katanya suka dengan ibu hamil dan apalagi sama ibu yang mau melahirkan.

Sebagian masyarakat percaya, bahwa jika ibu hamil membawa bawang putih keluar rumah. tujuannya dapat terhindar dari Parakang, karena parakang tidak suka sama bau bawang putih. Beberapa pengalaman pun sudah di ceritakan, bahwa ada seseorang ibu hamil yang kandungannya tiba-tiba hilang karena bertemu dengan Parakang.

Orang bilang parakang itu sebenarnya ada pada saat seseorang mencari ilmu hitam untuk menjadi orang kaya tapi apa calon parakang tersebut malah katanya salah baca mantra maka jadilah dia seorang yang jadi-jadian, bisa jadi kucing, burung dan lain sebagainya.. Dan biasanya setiap bulan purnama parakang itu biasa menari-nari di lapangan yang luas di bawah sinar bulan purnama untuk menyembah katanya TuhanNya. Dan hati-hati kalau bertemu dengan parakang bukan cuman ibu hamil tapi orang sakit atau anak bayi pun bisa di makannya dan cara mencegahnya itu harus di kasih bawang putih atau air atau minyak dari orang-orang yang di percayai atau biasa di sebut dukun atau orang pintar.

### **80. Kakaraengang Arungkeke**

*Kakaraengang Arungkeke appakaramula ammumbana tau lolo sannak gkgana niareng tumanuru (tau lolo battu ri pammantanganna dewayya) toalu' daeng taba' naung ri kakaraengang Arungkeke pas rawanna pokok cambayya niugangi ripangawalak na pasuro-surona, na nitoeng rawanna anjo pokok cambayya. Nakana taua,ia anjari battu ri bulaeng na iangaseng alak-alak napakea battu ribulaeng termasuk bajunna,mahkota, assung na alu, perhiasang siagang maraenganna pole. Wattunna ammumba napakei anjo assung siagang aluna irawanna pokok cambayya,jari battu kanjomi appakaramula riolo saggenna kamma-kamma anne palantikang karaeng Arungkeke nigaukang rawanna pokok cambayya nampa nipatoeng, wattu ni lantiknami sacra ganrang bulo siagang maraenganna umurukna niakmo lakbi sibilanngang taunna di pallanngerekkang. Sakranna anjo alak musika niareng ganrang talluna arungkeke.*

*Sejara maka rua iamiantu mula-mulanna arengna Arungkekeappakaramula battu ri kalassukang Arung Mutara Daeng Taba battu ri kakaraenganna Bone nasabak tanjariai nilantik anjari Arung Pone. Tumallabitta anngerang palayang,pangawalak siagang iangaseng kakalumannyanganna mange ri Arungkeke na kalekbakanna palarianna battu ri Bone, ni panjari karaeng ri rakyaka. Lekbakna nilantik eroki ri sekre anak karaeng niareng Karaeng Intang. Karaeng Intang allasukang anak,sallak napattarusuki pammarentanna manggena sebage karaeng Arungkeke.*

*Tapi niak pole versi beru,Arung mutara lari nasabak teai antama-tama lalang perang antara kakanna Arung palakka siagang purinanna Sultang Hasanuddin. Areng arungkeke nialle battu ri karaengna iamiantu bansawang tinggi battu ri daera bugisi siagang karaeng Bone,rakyak ampatappuki punna kakaraenganna anjo niareng Arungkeke. Arung lalang bahasa bugisi iamiantu karaeng.*

*Riolo Arungkeke iamiantu daera maka sekre nipantamai agama islam na niassengi sebage serambi makkana jeneponto. Arungkeke pole kakaraengang sillompo na kakaraengang Binamu, Bangkala siagang Tarawang. Anne daerayya kakuasanna iamiantu ri Pajalau,Bulo-bulo, arungkeke tamanroya,arungkeke pallantikang, pettang*

*siagang sekre kakaraengang palili iamiantu kakaraengang bungeng iamiantu kacamatanna Arungkeke kamma-kammayya inne.*

*Arungkeke battu ri zamang riolo talekbakkai niparenta ri karaeng-karaeng malompona Jeneponto, tena nasingkamma Sidenre akjari karaeng palili' siagang tassingkammayyai Togo-togo akjari Wanua (kakaraengang ni parentayy langsung) ri Binamu, iami nasabak stara kabansawangang Arungkeke singkamma siagang kareang Binamu., Bangkala siagang Tarowang.*

*Wattunna perang ri mangkasarak, amminawangi Arungkeke akbunduk siagang Balanda irawanna pimpinanna Karaeg Arungkeke maka 12 iamiantu Djarigau Karaeng Cambanga akpaklekok bandera Kakaraengang Arungkeke anjo aggambarak Ratu maka sekre kakaraengang Arungkeke iamiantu baine sannak gakgana battu ri bulaeng ammake assung siagang alu battu ri bulaeng todo. Tumallabitta akpaklekok wattu prajurikna accini penjaja na pasukang bugisi ri takbing rampikna tamparang Arungkeke, anjo takbinga niak kinjai saggenna kamma-kammanne. Wattunna hebak pakbundukanga, rakyat siagang karaeng Arungkeke amminawang lalang pakbundukang untu nabali Gowa.*

*Anjo ri pakbundukang mangkasara, Arungkeke siagang Bantaeng, kakaraengang palili Arungkeke, siagang kakaraengang-kakaraengang palili Gowa setia kinjai ri Kakaraenganna Gowa untu naewa penjaja Balanda siagang sekutuna. Nasabak kakaraengang Arungkeke nabali Gowa ka anne kakaraenganga iamianti palili Gowa siagang karaeng-karaeng tumariolona jai ambaineang anak karaeng gowa siagang jai pole karangna battu ri Gowa.*

## **Kerajaan Arungkeke**

Sejarah Kerajaan Arungkeke diawali dengan munculnya wanita cantik yang bernama Tumanurung (Manusia yang turun dari Khayangan) Toalu' Daeng Tabu' ia turun di Kerajaan Arungkeke tepatnya di bawah Pohon Asam sambil di temani oleh Pengawal dan budaknya sambil ia di ayun di bawah pohon tersebut ia konon Berasal dari emas dan semua alat-alat yang dipakainya berasal dari emas termasuk Baju, Mahkota, Lesung dan Alu, Perhiasan dan benda-benda yang lainnya. Saat ia muncul ia menggunakan Lesung dan Alu di bawah Pohon Asam maka dari itulah dari dulu sampai sekarang Pelantikan Raja Arungkeke di lakukan dibawah pohon asam sambil ia di ayun, disaat Pelantikan itulah suara gendang/ganrang bulo dan alat musik lainnya yang berusia beratus-ratus tahun lamanya di perdengarkan. Suara alat musik ini dikenal dengan nama Ganrang Talluna Arungkeke.

Sejarah ialah asal Nama Arungkeke yang berawal dari larinya Arung Mutara' Daeng Tabba dari kerajaan Bone karena ia tidak jadi dilantik menjadi Arung Bone. Beliau membawa pelayan, prajurit, dan seluruh harta kekayaannya menuju Arungkeke dan setelah pelariannya dari Bone, ia dijadikan raja oleh rakyat. Setelah pelantikannya itu ia terpicat oleh salah satu anak karaeng yang bernama Karaeng Intang. Karaeng Intang melahirkan anak yang kelak meneruskan pemerintahan ayahnya sebagai Karaeng Arungkeke.

Namun, ada juga versi lain yang mengatakan bahwa Arung Mutara' lari karena ia tidak ingin terlibat dalam peperangan antara Kakaknya Arung Palakka dan Pamannya Sultan Hasanuddin Kata Arungkeke berasal dari Rajanya yang seorang bangsawan

tinggi dari daerah Bugis dengan kerajaan Bone, lalu rakyat memutuskan kerajaan itu namanya menjadi Arungkeke. Arung dalam bahasa bugis adalah Penguasa/Raja.

Di masa lalu, Arungkeke adalah daerah dimana Islam pertama kali disebarkan dan terkenal sebagai Serambi Mekahnya Jeneponto. Arungkeke juga sebuah kerajaan yang besar sama seperti Binamu, Bangkala dan Tarowang kerajaan ini diperhitungkan kebesarannya dan disegani di daerah Sulawesi Selatan. Dan daerah kekuasaannya meliputi Palajau, Bulu-bulu, Arungkeke Tamanroya, Arungkeke Pallantikang, Pettang dan satu Kerajaan Palili yaitu Kerajaan Bungeng yang kini menjadi Kecamatan Arungkeke.

Arungkeke dari zaman dahulu tidak pernah di perintah oleh kerajaan-kerajaan besar manapun di Jeneponto tidak seperti Sidenre yang menjadi palili' (kerajaan bawahan), dan juga tidak sama dengan Togo-togo yang menjadi Wanua (kerajaan yang di perintah langsung) oleh Binamu oleh karena itu strata kebangsawanan Arungkeke sama dengan kerajaan Binamu, Bangkala dan Tarowang.

Saat terjadinya Perang Makassar, Arungkeke ikut melawan penjajah Belanda di bawah pimpinan Karaeng Arungkeke ke 12 yaitu Djarigau' Karaeng Cambang mengibarkan bendera Kerajaan Arungkeke yang bergambar Ratu Pertama Kerajaan Arungkeke yang konon Seorang Wanita Cantik yang berasal dari Emas menggunakan lesung dan alu yang juga terbuat dari Emas, Beliau mengibarkannya ketika prajuritnya melihat penjajah dan pasukan Bugis di bukit dekat pantai Arungkeke dan bukit itu masih ada sampai sekarang. Dan di waktu perang sedang berkecamuk, rakyat dan Raja Arungkeke ikut dalam peperangan tersebut untuk membantu Gowa.

Dalam Perang Makassar itu juga, Arungkeke bersama Bantaeng, kerajaan bawahan Arungkeke, dan kerajaan-kerajaan palili' Gowa yang masih setia kepada Kerajaan Gowa untuk melawan Penjajah Belanda dan Para Sekutunya. Sebab Kerajaan Arungkeke membantu Gowa karena Kerajaan ini adalah Palili' Gowa serta raja-raja terdahulunya banyak memperistri anak Raja Gowa dan banyak juga rajanya berasal dari Gowa.

## **91. LANGKE UHANG**

*Laukangna kampong Bangkala Jeneponto, rieng tanpa risabbukkia panurungang battuanna panaungang. Arena carita rialle caritayya, ibarakna ajomi tanpa naunna Karaeng Lompoa akjekne. Anjomi tampakkia antu kalorok. Punna Timorok, anjomi jekne kaloro tena lancara assolong ri tanggana Kaloro bunging cakdik risabbukkia batu barukan lompo. Anjoingmi tanpa pakjeknek kamma.*

*Ri lalang carita, salloa cerita rikalorokna panurungang, jekneki ri bidadariaya annangi sisiribatang gaga ngasengi. Battuanna bidadaria nasabak pakkaramulanna riasengi ri Langke Huang. Pakjama bara anjamai ritanana tuna nabella battu ri pakjeknek-jeknekang. Pakkaramulanna Langke Huang, langngeriki sanra kelong sannak cinnongna, singkamma bulu perindu. Eroki ciniki ambani, inae mata sarra anjo, Langke Huang abboyai ri sarrai ya kemai battuanna sarrayya. Kammamianjo leme-lemeki jappa Langke Huang accoko-cokkoi amani-mani mange pakjeknekanna bidadaria.*

Sannakna gakna tanjakna, nakana Langke Huang lalang atinna. Ri lalang nyawanna eroki abbayuang. Eronna niak, eroki passuroi salah sekrena bidadaria. Iyami anjo naboyamo akkala, ante kampa batena nakulle nagappa.

Sikalinna pikkiriki mole-mole, sikkalina nagappami tampanna bidadaria napadokongkoki lipanna tenapa najeknek. Rirateanna batu lompoa napadongkok. Ritanganna tamparangnga, tena nabela battu tampana accarita-carita. Passicinikang pikiranna ri lalang atinna Langke Huang. Erokka anngallei lipanna sala sekrena. Nampa nacaokkoi . inyamina baji nugappai.

Inyaminne bidadaria bajiki batena akkelong, Langke Uhang semakking mani-mani tampanna papolikanna bajunna bidadaria, iyami matappak salah sekrena anunna Bidadaria. Lekbanna minjo ajokkokmi, allanyammi ri romang-romanga.

Lekbami arunnu-runnu jeknek, erokmi ammotere, taksekre-sekre anngallei pakeanna nampa napake lipakna sala sekrena takbangkai, mai ngallei. Lungke Uhang ancini ngaseng nyata karajianna.

Anjo bidadaria annang sisakbattang lingui ombangai lipan anjo bungkoa, tena napikiranna, angkana niak tau ancokkoi lipakna. Nasaba anjo pakjenekanga sammeki tena naasengi taua. Sallonamo amboyai putus asami, iyami putuskangmi ammotere. Anribami ammotere ri kanyangang ammantami bungkoa kale-kalea kasino-sinoangi. Ammantami bungkoa masse nyawanna, niakmi Langke Uhang batturi paccokoanna, makkutaknangngi ri bungkoa.

“Hai bidadari, nakkemi anne Langke Uhang. Apa amparisi nyawannu Andi?”

“Tappelaki silawara lipakk’, kananna ngarrumi bidadari

“Sarea-sarenu, akkuleja ambatuki amboyai? Nakana Langke Uhang natawarimi niak bajikna.

“Lekbami kuboya sumpeang, mingka tena kugampai mami anjo Sa’bang. Natena nakulle ammotere”. Nakana bungkoa parrisi nyawana.

“Teamako, parrisi nyawanu anne, pakemi lipakku. Langka Uhang ansarei silwara lipa’ tangkasa, rijangjangmi ri bungkoa ati-ati.

“Pakemi anne, supaya tena mudinging”

“Mingka.....”

“Pakemi anne kusareangko angirangi, mingka.....”

“Eroji ampringrangi assala eroki bungkoa akjanji eroki bunting siagang. Takbangkai bungko allangereki sara-saranna Langke Uhang. Mingka sadariki, tena pakullena. Ante kamma carana punna turusi tuna napake pakaian. Iyami anjo sabakna, battumi akkalanna”.

“Eroja bunting siagang ikau, mingka niak sarakna?”

“Apa sarakna.....?”

“Punnanna sallang keturunanta, ikamu ambissai ana’nnu punna tattai’, teja nakke ramasa”

“oh gampangi antu, akkulleja”. Angkana Langke Uhang.

“Baji antu, mingka appalakana ritau toangku ri kayang, mangeko assuro ritau toangku baji-baji pannasipangliki”.

“Oh.. sannang nyawaku anngisangkaki”.

Natarima ngasengi Langke Uhang anjo Sara-sarana Bidadaria assala butti cita-citanna risareangmi upanna Bidadaria.

“Eh..anne lipannu. Tabangkai bidadaria nampa nacini lipakna Langke Uhang”.

*“iya, inakke gampang naerang jeknek kaloro. Jari kampia anne ikaumi pata. Mingka tena nangapa kupoterang kikau, pakemi.”*

*“Nasaba lebbami nasikko janji sibungko tenamo nakulle nabeso caritanna. Kammami anjo nallemi motere lipakna napake anribba mange ri kayangan”.*

*“Siapa ngalomi lampang ibungko ri kayangan. Masala riolo didallekangi, antu kamma nakulle arriba bidadaria, alampa nikayangan. Tena poeng niisengi kana kamai raja amantang. Punna kullei alampa joeng appaka kalona. Tawakalaki mange ri Allah Taala, appalaporoka appalaporoka ri lino tulusu ri akhirat, supaya nagappai cita-citaya. Tena nakaluppai akruang kamanyan bajika.*

*Akbutti keajaibanna Alla Taala. Ambunna kammanyanga ri bunu antu Tangke Uhang, kammane naik malei ri jambarang Nirwana. Tukuka, natuiki angin, tiba-tiba embunna kammanyangnga agompoi, ammenawangi kemai lampana bidadaria*

*Ri lalang nyawana takbangka-bangkai Hangku Uhang, nasaba napaka bajiki nyawana.*

*Sekalinna apa naniya kejadian. Rienmo sekre wattu sala sarennan bidadari aklampa raga mange ri langke Uhang. Anjo cineng ri cokkoa ri lalang raga mange ri langke Uhang, anjo cineng ri cokkoa ri lalang raga taksambilai mange ri karaeng tanggana I Bungko. Takbangka ngasengi taua acciniki kajariangna. Larine I Bungko antama ri ballakna ampa sajangi mallakna.*

*Assengi ri atinna. Pappacinikammi kabarianna I Langke Uhang. Akgaganami sanna lompona saranna, mingka norma anjo massuna mange ri kayangan. Massuna eroki annikahi I Bungko punna ri sareji ising.*

*Ri mulanna tena ri tarimai ri tau toanna I Bungko, nasabak Langko Uhang tau battu ri linoa. Nasabak tena nakulle punna tau battu ri linoa aknikka siagang tau lolonna kayangan.*

*Tapi anjo erokna Langke Uhang tena nalakbusuk. Nampa jujuruki ampau angkana lekbaki assijanji siagang akbukko akjanji angkana tallasaki sipakrua. Lekbak tongi pole assumpa mange ri Bungko angkana labunting siagang ri kamuannang, ia mami anjo natayang paesana tarukang battu ri tau toayya.*

## **LANGKE UHANG**

Di sebelah barat wilayah Jeneponto, terdapat tempat yang bernama Panurungang arti katanya tempat turun. Penamaannya, berdasarkan legenda, bahawa disitulah tempat turunnya para dewa untuk mendi. Tempat itu adalah sebuah kali. Pada musim kemarau air kali itu tidak begitu lancar mengalir. Ditengah kali terdapat sebuah sumur kecil dan sebuah batu berukuran besar. Disitulah pusat pemandian itu.

Dalam ceritera lama dikisahkan, di kali Panurungang, pernah bermandi enam dewi bersaudara nan cantik jelita. Kedatangan para dewi tersebut kesana awalnya hanya diketahui oleh Langke Uhang. Seorang petani yang berkebun tidak jauh dari lokasi pemandian.

Pada mulanya, Lanngke Uhang mendengar suara nyanyian yang mengalun merdu, bak bulu perindu. Terdorong keinginan melihat dari dekat, siapa pemilik suara itu, Langke Uhang pun mencari, arah datangnya suara. Begitulah, dengan langkah perlahan-lahan Langke Uhan mengendap-endap mendekati tempat pemandian para dewi.

“Oh, alangkah cantiknya wajah mereka” kata Lanke Uhang dalam hati.



Dalam benaknya berkecamuk makhluk asmara. Tekadnya muncul, ingin menyunting satu diantara para dewi. Untuk itu ia mulai berpikir dan mencari akal, bagaimana cara agar ia dapat menjerat dan menguasainya.

Setelah bolak balik berpikir, tiba-tiba dia menemukan dimana tempat para dewi meletakkan sarungnya sebelum mandi. Tepat diatas sebuah batu besar ditengah kali, tidak jauh dari tempat mereka bercengkrama. Penemuan itu melahirkan gagasan dalam benak Langke Uhang. “aku harus mengambil satu diantara sarung itu. Lalu kusembunyikan. Oh, inilah cara yang terbaik untuk mendapatkannya”

Sementara para dewi itu asyik menyanyi, Langke Uhang mengendap semakin mendekati tempat penyimpanan pakaian para dewi. Dengan ketelitian yang cermat, Langke Uhang berhasil mendapat selebar sarung, yang diyakininya bahwa itu salah satu milik dewi. Setelah itu ia segera bersembunyi, menghilang dibalik semak belukar.

Usai bermandi ria, para Dewi pun bersiap pulang, satu persatu mereka mengambil pakaian masing-masing dan mengenakan sarungnya. Satu diantaranya kaget, sebab sarungnya tidk lagi berada ditempat semula. Tapi dimana, siapa yang mengambil. Lanke Uhang mengintip dengan seluruh kejadian itu.

Para dewi enam bersaudara itu bingung mencari sarung si Bungsu, tak terpikirkan, ada manusia yang menyembunyikan sarung itu. Sebab tempat permandian mereka terbilang sunyi dan tidak diketahui orang. Setelah cukup lama mencari, akhirnya dengan perasaan berat, mereka memutuskan untuk pulang. Terbang kembali kekhayangan. Tinggallah Si Bungsu dalam kegundahan dan kesepian.

Sementara Si Bungsu larut dalam kesedihan, muncullah Langke Uhang dari tempat persembunyian, dan bertanya paada Si Bungsu.

“Wahai dewi jelita, aku Langke Uhang, gerangan apa yang merisaukan hati adinda?”

“Aku kehilangan selebar sarung” Ujar sang Dewi sambil terisak.

“Malang benar nasibmu, dapatkah kubantu untuk mencari?” Kata Langke Uhang seolah menawarkan jasa baik.

“Sudah kucari semenjak tadi, tapi sarungku tak ketemukan juga. Aku tak dapat pulang karenanya.” Kata si Bungsu makin sedih.

“Sudahlah, jangan bersedih hati lagi, ini pakailah” sarung milikku.

Langke Uhang menyodorkan selebar sarung yang bersih. Si Bungsu memandangnya dengan penuh selidik.

“Pakailah, nanti kau kedinginan.”

“Tapi.....”

“Pakailah, aku bersedia meminjamkannya padamu, asal...”

Ia bersedia meminjamkan sarungnya asal Si Bungsu mau berjanji, bersedia kawin dengannya. Si Bungsu tersentak dengan syarat yang diajukan oleh Langke Uhang. Tapi ia sadar. Dirinya tengah tak berdaya. Mana mungkin dia terus menerus tanpa busana. Oleh sebab itu, ia pun mencoba juga bersiasat.

“Aku bersedia kawin denganmu, tetapi dengan syarat.....”

“Apa syaratnya ?”

“Jika kelak kita mendapatkan keturunan, engkaulah harus mencebok anak kita kalau ia buang hajat, aku tidak mau kotor”

“Oh, itu perkara mudah, aku sanggup” Ujar Langke Uhang.

“ Baik, tapi perkenankan aku kembali dulu menemui orang tuaku dikhayangan. Engkau harus datang melamar kepada orang tuaku dengan cara baik-baik dan terhormat”

“ Oh, dengan senang hati, adinda aku perkenankan.”

Langke Uhang sesungguhnya bersedia menerima apa saja syarat yang diajukan sang Dewi, asal dirinya dapat menyunting impiannya. Maka diberikan sang Dewi.

“Eh ini sarung milikku”, kata sang dewi tersentak setelah ia cermat mengamati sarung pemberian Langke Uhang.

“Ya, aku menemukannya terbawa arus kali. Jadi sekarang milikku. Tapi tak pa kini kukembalikan untukmu, pakailah”.

Karena sudah terikat janji si bungsu tak dapat menarik kata-kata ucapannya. Akhirnya diterimanya kembali sarung miliknya untuk dipakai terbang ke negeri kahyangan.

\*\*\*

Berselang beberapa hari sejak kepergian si bungsu ke kahyangan, Langke Uhang pun segera mempersiapkan diri . ia mencari guru, mencari bekal dalam ilmu kedigjayaan. Masalah utama yang dihadapinya adalah bagaimana bisa terbang seperti para dewi, menuju ke kahyangan. Manalagi ia belum mengetahui dari mana sesungguhnya para dewa-dewi itu bermukim.

Langkah utama yang ditempuhnya adalah bersemedi, menenangkan diri, pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memohon kekuatan lahir dan batin secara sungguh-sungguh dan kusuk, guna mencapai maksud yang diidamkannya.tak lupa ia membakar kemenyam terbaik yang ditemuinya.

Kejadian itu pun mulai terjadi atas kehendak si empunya kehendak. Tuhan Yang Maha Esa. Asap kemenyam yang dibakar oleh Langke Uhang, tiba-tiba menjelma menjadi semacam jembatan menuju nirwana, tangga itu dengan tiupan angin secara otomatis asap kemenyam yang menggumpal, mengikuti arah kemana perginya para dewi. Nun hingga sampai ke istana milik orang tua si bungsu. Dengan demikian, Langke Uhang dapat dengan mudah meniti jembatan asap dan sampai di rumah calon mertuanya.

\*\*\*

Masalah belum lagi selesai tampaknya. Langke Uhang masih dipusingkan, ketika harus menentukan pilihan gerangan siapa yang kan disuntingnya. Betapa tidak, Dewi yang enam bersaudara itu, memiliki kecantikan yang setara. Rambutnya panjang hitam terurai. Matanya cerah ceria, laksana bintang kejora.

Dalam kebimbangan itu Langke Uhang mencoba menenangkan dirinya, dengan bermain sepak raga. Suatu permainan yang menuntut keahlian dan kecermatan dalam menendang, mengolah dan mempermainkan bola raga. Tiba-tiba Langke Uhang menyepak raga itu ke serambi rumah dimana ada keenam dewi sedang asik menonton ketangkasannya.

Terajdilah sesuatu apa yang seharusnya terjadi. Pada waktu salah seorang dewi itu menyepak raga kembali ke arah Langke Uhang, maka cincin yang disembunyikannya di rongga bola raga, melasat ke jari manis si bungsu. Kejadian tersebut membuat semua hadirin terkesima. Dan si bungsu pun lari dalam keadaan rumah menyembunyikan perasaan jengah.

\*\*\*

Dengan bersandar pada tekad. Langke Uhang lalu mengempos segenap keberaniannya. Ia menyampaikan dengan tegas, tapi hormat, maksud kedatangannya ke kahyangan. Maksud itu tidak lain adalah ingin menyunting Si Bungsu jika memang diperkenankan.

Pada mulanya orang tua si Dewi Bungsu menolak, dengan alasan Langke Uhang adalah manusia biasa penduduk bumi. Bagaimana mungkin penduduk bumi hidup bersanding dengan putrid kahyangan.

Tapi kebulatan tekad Langke Uhang tidaklah lekang. Dengan jujur, ia sampaikan bahwa sesungguhnya ia dan Dewi Bungsu telah pernah sepakat, berjanji untuk hidup bersama. Dirinya pun pernah bersumpah untuk menyunting sang Dewi Bungsu. Kini tinggal memohon restu orang tua.

## 92. BANRIMANURUNG

*Karueng lekba bosu na anging ammirik anngerang bosu-bosu cakdi naolo rupanna tau toa sannakmo toana. Anjo pung tau toaya attakkang buloi kanasabak tenamo nakkelle dudu akjappa. Tiba-tiba, anne pung tau toa niak nalangerek sakra babbaine sangkamma anung ambani-bani ri ampikna mingka tena na assengi anung battu kemaie anjo sakrayya. Sikalinna na rekpesimi anjo romang-romang, accinikmi anak-anak baine tena na ammake baju, ukna basai na sannak lakbuna pole.*

*anjo pung tau toa akkutaknammi “kemaeko ammantang, kamae tau toanu ?” anne pung anak-anakka sannak piklasakna na akmerek-merek terusji sangkamma tenamo na akkule dudu akkana.*

*“punna kammantu, maemako ri ballakku” anne pung tau toa nabesokmi limanna anne ank-anakka. Battu mange ri ballakna, na lullungmi lipak niak sikakdek kekkekna anne anak-anaka. Nasare tomme pole kanre anung niaka.*

*“kemaie tau toanu nak?” pung tau toa akkutaknangmi sedeng. Mingka anne pung anak-anakka akmerek-merekji na nampa annyengo. Anjo pung tau toa tenamo na assengi apa la na gaung. Akkutaknangmi sedeng, “inai arennu siagang battu kemaeko?” pung anak-anak annyengomi sedeng. Nampa tena tonja pole susah pakmaikna nicinik.*

*“punna kammanjo, anrinnimako rolo ammantang, punna niaki tau toanu battu, amminawangmako anjoeng”. Anne pung tau toa ammentengmi ri dallekanna pung anak-anak na nampa akjappa mange ri care-care anung sallomo tena ni pake. Napileimi si pasang care-care anung na areka sicocok ri kalenna anjo anak-anakka. “pakeimi, anne bajua care-carena anak baineku sampulo taung allalao. Pung tau toa na caritami kalenna siagang anakna na bainenna. Kammak-kammanne kale-kalenna mami ammantang.” Sampulo taung allalao bainenna na anak assiagang injai.*

*Mingka niak sekre wattu, mangei akboya kayu ri romanga. Anak na bainenna tena nabuntuluki na sannggena kammak-kammanne tena memangpi. “tena kapang na assengi akrunng ammoterekka”. Kammaminjo caritanna. Wattu na sailei mange ri anjo pung anak-anak, sangkamma enaja matu-matunna na caritang. Anne pung anak-anak attinro rakrakmi. Pung tau toa na pakabajikiammi batena ammulu tinro.*

*Pilak mangeang allo, anne pung anak-anak tena na lekba ambattu amboyai. Ia ngaseng anjo tau akboyaya kayu ri tampak anjo pung anak-anak ni gappa,*

nipakkutaknang ngasemmi, mingka manna sekre tena anngani angkanaya teppelaki anakna.

Anne pung anak-anak sannak tonji rannuna ammantang ri pung tau toa. Ammuko-mukona na aganngi anne pung tau toa mange akboya kayu, anngalle jekne ri balanga iareka napatalangi kanre banngi.

“nak, maeko rolo anrinni” sekre wattu pung tau toa nakiok anjo pung anak-anak. Anjo anak-anakka aklaritommi mange anjoeng. Na sapu-sapumi ulungna, nampa nakana “ ikau tenapa arennu kanasabak tena lekba nu erok ampau, kammak-kammanne ku ku arengiko banrimurung iyamiantu tau battu ri langikka”. Anne pung anak-anak takmurinaji angkanaya nangaiji ammake areng sannak lakbirikna. Pung tau toa takmuri tongji pole.

Sampulo taung kammanjo, anne pung anak-anak akjari taulolo sannak gagkana. Anne pung tau toa na ukrangi anak bainena. “kakde niak injai, sangkammami kapang I Banrimurung lompona” nakana lalang atinna. Niakinja erokna amboyai anakna siagang bainena ri romanga, mingka la na apami, anne pung tau toa tenamo na akkule akjappa bela. Anjo anngellea jekne siagang kayu, i Banrimanurung mami.

Sekre allo, wattu Banrimanurung mange anngalle kayu ri romanga, assibuntuluki anak anak burakne. Wattunna la na panai anjo bembe, tiba-tiba anne anak buraknea acciniki taulolo sannak gagkana ri ampikna pokokbuloa. Tenamo na anjari napana. Tena na sallo kammanjo na rekpesimi anjo tauloloa.

“ oee,,, kemaiko ammantang?” akkutaknangmi anjo anak buraknea. Banrimanurung akdunduji na anjokjoji tomme mange ri ballakna pung tau toa. “ akkulleja mange anjoeng ri ballaknu ? ” nakana anjo anak buraknea. Banrimanurung ammiyoji angkanaya na tarimaji erokna anjo anak buraknea. Ri akrungang la mangea anjoeng ri ballakna pung tau toa accari-caritami. Anjo anak buraknea na sakbukmi arena nikana karaeng Parurang. Lekbaknamo na sakbuk arena, anne karaeng parurang akreancai erok na pakjari I Banrimanurung bainenna. Banrimanurung takmuri-murimo wattuna na lanngerek i Karaeng Parurang akkana kammanjo.

Battunamo mange ri ballakna pung tau toa, tenaja na sannak susana karaeng Parurang ambuntingi Banrimanurung kanasabak tampak anjo napammantangia pung tau toa butta kakuasannaji mannggena. Anjo wattua Banrimanurung akjarimi bainenna.

Tasalloa kammanjo, karaeng Parurang akreancai na erang bainenna mange ri kerajaan manggena. Battu mange ri kerajaanga, manggena nikana Tanatoa. Sangkamma biasanna punna ammoteremik ri romanga, karaeng Parurang mangemi ri manggena anngerang kale siagang napappiasengang tomme pole bainenna. Tiba-tiba manggena takkasukamai nacinik anjo kacantikanna bainenna anakna. Ammentengmi manggena nampa nabesok I Parurang mange ri pondasina.

“kemaeko assibuntuluk baine sannak gagkana?” akkutaknamming Tanatoa mange ri anakna. “ri romang pokokbuloa riampikna desa jannang Panaikang” karaeng Parurang na caritammi passalak passibuntulanna i Banrimanurung.

Banrimanurung ammanangmi ri kerajaan Tanatoa, lanri ka gagkana Banrimanurung, Tanatoa tena nalekba rakrak tinrina. Bayang-bayangna i Banrimanurung sannging niak. Sanggena niak sekre wattu, Tanatoa mangei ri anakna angkanaya erokki nanikkai Banrimanurung, mintunna tonji.

“anakku,, niak anne erok ku pauangko”

“apami antu ?” nakanamo i Parurang.

*“erokka annikai bainennu” Tanatoa ammentengmi ri pattinroanna. Nalanngereknamo kananna manggena, takbangkami I Parurang.*

*“bainengku anjo tetta, na nai barani anseroi bainengku iyamiantu nyawana akjari taruhanna”. Nakana Parurang mange ri manggena.*

*“ anakku, punna sannak teanu, nyawaku tong akjari taruhanna.” Pakaramulami naik ngaseng nassuna. “punna kammanjo erokta tetta kutarimai” tantang pung anak. Ta salloai kammanjo, assulukmi I Parurang ri tampak pattinroanna manggena. Nakiok tommy bainena siagang pung tau toa amminro mange ri romanga. Anjoenngmi anjo karaeng Parurang na pasadiami kalenna anghadapi i manggena.*

*Karaeng Parurang tena parajurikna. Tenamo na rakrak tinrona, mallak-mallaki punna battui sallang manggena na lukka bainenna.*

*Nacinik ka galesanna buraknenna, na pakasannammi buraknenna I Banrimanurung” teamaki mallakki daeng, punna parallu i nakke amminawang tong apperang”. Punna pale ammoterangki, bajikanngangi akrurungki ammoterang daripada niak sala sakrenta. Karaeng Parurang takkasukmai na lanngerek kananna bainenna.*

*Sekre allo, battumi manggena siagang sibilanngang parajurikna battu ri pokokbuloa, tenaja na niak mallakna karaeng Parurang manna sikakde ri ampikna bainenna. Akbisik-bisikmi bainenna na nampa na besok limanna karaeng Parurang “ amminawangki ri nakke”. Aklarimi mange ri pokoko-pokok buloa ri tampak ni gappana I Banrimanurung. Manggena siagang sibilanngang parajurikna na ondanggi, ammantangi i Barimanurung, ammantang tommy pole manggena siagang parajurikna.” Anrinni daeng” akbisik-bisikimi I Banrimanurung. “hahahah..., tena na lekba ku pakalombo anakku akjari tau ballorang. Nakana manggena.*

*“baranija tetta,” nakana i Parurang mange ri manggena. Nalanngereknamo manggena akkana kammanjo anakna, na suro ngasemmi parajurikna ambunoi anakna siagang na erang aklampa i Banrimanurung. Mingka tenapa na taklanngerang ri tolinna parajurikna, aksakbu-sakbumi pokokbuloa bukbuk ri akakna na seranngi ia ngaseng parajurikna. Tanatoa ammoterangni ni olo ri pokok-pokok buloa. Akngangami siagang tenamo aksuluk kana-kana ri babana karaeng Parurang nacinik si jaiang parajurikna tenamo na aknyawa, kammanjo tommy pole manggena.*

*“anngapai anjo buloa?” akkutaknammi karaeng Parurang mange ri bainenna kanasabak tena na tappa nacinik anjo kajarianga. “i nakke ampantai” na janjangmi buraknenna i Banrimanurung. karaeng Parurang siagang Banrimanurung Na bokoimi anjo mayak parajurukna siagang mayak na manggena.*

*Ammoterekmi mange ri kerajaan na ambaung tommy kerajaan nikana kerajaan Bangkala. Sallo kammanjo niakmo anakna rua, ni arengi i Batara Langik na Liyampiyabang mingka tena na sallo-sallo, aklannyakmi I Banrimanurung, tena nia assengi kemai olona. Anne karaeng Parurang sannakmi pakrisikna nyawana sanggenna na kanamo anjo i Banrimanurung iyamiantu hadia battu ri karaeng lompoa.*

## **BANRIMANURUNG**

Sore sehabis hujan, dan angin sedikit kencang membawa sisa-sisa gerimis menerpa wajah seorang lelaki rentah. Jalannya sebentar-bentar miring kekanan dan kekiri. Untunglah pohon-pohon bambu yang tumbuh liar menyeimbangkan tubuhnya. Dipegangnya bambu-bambu itu sambil melangkah menyusuri tanah yang sedikit tergenang air sehabis hujan. Tiba-tiba dia berhenti setelah telinganya menangkap suara

perempuan menggigil. Sepertinya sangat dekat, tapi tidak nampak di pandangannya sumber suara itu. Ketika ia mendekati semak-semak, tampak seorang gadis kecil telanjang dengan rambut panjang yang terurai basah ke pundaknya.

“Kamu tinggal dimana, dimana orang tuamu?” lelaki rentah itu bertanya dengan suara agak gemeteran. Angin yang sedikit kencang sehabis hujan itu membuat tubuhnya yang ringkih menggigil dan menggetarkan suaranya. Gadis kecil itu hanya diam dan terus saja menggigil. Bibirnya yang mulai memucat sepertinya tak mampu untuk mengatakan sesuatu yang dia butuhkan pada saat itu.

“Baiklah, rumahku tidak jauh dari sini” lelaki rentah itu menarik tangan gadis kecil itu. Sesampai di rumah lelaki rentah, gadis kecil itu di selimuti dengan kain yang beberapa bagiannya sudah robek. Diberi makan dengan lauk seadanya.

“Orang tuamu mana nak?” lelaki itu kembali bertanya perihalnya sambil memperhatikan anak itu makan dengan lahapnya, sepertinya dia sudah tidak makan selama dua hari. Namun gadis kecil itu diam dan hanya menggelengkan kepala. Lelaki rentah itu mulai kebingungan, kemudian kembali bertanya “namamu siapa dan dari mana?”. Kembali gadis kecil itu menggelengkan kepala. Tak tampak pula kesedihan di raut wajahnya. Itulah kebingungan si Lelaki rentah. Seandainya gadis kecil itu menunjukkan raut sedih, lelaki rentah itu tahu jika dia ditinggalkan atau meninggalkan rumahnya. Tapi gadis kecil itu, tak sedikitpun menampakkan raut kesedihannya. Dia terus saja melahap makanan yang disediakan si lelaki tua, bahkan sesekali dia menyodorkan piring petanda meminta tambah.

“Baiklah, untuk sementara kau tinggal di sini saja. Nanti kalau orang tuamu datang, kau harus ikut dengannya” si lelaki rentah berdiri dari hadapan gadis kecil itu kemudian melangkah ketumpukan pakaian bekas yang sudah tidak terpakai. Di pilihnya satu pasang pakaian yang dianggapnya pas untuk ukuran badan gadis itu.

“Pakailah ini, daster ini milik anak perempuan saya yang hilang 10 tahun lalu” lelaki rentah itu mulai menceritakan perihal diri dan keluarganya. Dia tinggal sendiri.

Sepuluh tahun lalu, istri dan seorang anak perempuannya masih menemaninya. Tapi suatu kejadian, ketika mereka pergi ke hutan mencari kayu bakar. Anak dan istrinya kehilangan jejak dan sampai sekarang dia tidak menemukan mereka. Sehingga dia pun pasrah, meskipun dia masih berharap bahwa mereka tidak meninggal. “mungkin mereka tidak tahu jalan pulang saja” begitu penutup ceritanya. Ketika dia menoleh ke gadis kecil itu, sepertinya ceritanya sia-sia saja diceritakan panjang lebar. Gadis kecil itu tertidur pulas. Si lelaki rentah memperbaiki letak kepalanya, itu mengingatkannya pada anak perempuannya 10 tahun lalu.

Hari demi hari, bulan bahkan setahun pun berlalu. Orang tua gadis kecil itu, seperti harapan si lelaki rentah, tidak pernah datang mencarinya. Setiap ada orang yang mencari kayu bakar di sekitar tempat gadis itu dia temukan, ditanyanya perihal gadis itu, namun tak seorang pun yang mengaku kehilangan anak. Sebaliknya, gadis kecil itu menikmati hari-harinya bersama si lelaki rentah. Tampak riang gembira tanpa sedikitpun resah dan tanya perihal orang tuanya. Setiap pagi dia menemaninya si lelaki rentah mencari kayu bakar, mengambil air dari sungai atau mempersiapkan makan malam bersama.

“Nak, kemari sebentar” suatu hari si lelaki rentah memanggil gadis kecil itu. Gadis kecil itu pun datang dengan berlari-lari kecil ke arahnya. Di usapnya kepala gadis kecil itu

kemudian berkata “kau belum punya nama karena kau tidak mau mengatakan siapa namamu, sekarang kupanggil kau Banrimanurung artinya manusia yang turun dari langit” anak itu hanya tersenyum tanda kebahagiaannya memiliki nama yang agung. Lelaki rentah pun ikut tersenyum merasa kebahagiaannya 10 tahun lalu, kini hadir kembali setelah gadis kecil itu mengisi hari-harinya dengan canda dan keluguannya.

Sepuluh tahun kemudian, gadis kecil itu tumbuh menjadi gadis remaja. Berparas cantik dan ayu. Lelaki rentah kembali mengingat anak perempuannya “seandainya dia masih ada, mungkin dia sudah sebesar ini dan cantik seperti anak itu”ucapnya dalam lamunannya di suatu pagi. Masih ada kehendaknya untuk mencari anak perempuan dan istrinya kehutan, tapi apa boleh buat, lelaki rentah itu sudah tidak kuat berjalan jauh. Bahkan untuk mengambil kayu bakar dan air di sungai, Banrimanurunglah yang mengurus  
semua  
itu.

Suatu pagi, ketika Banrimanurung berangkat mencari kayu bakar di hutan, dia bertemu dengan seorang lelaki muda yang sedang berburu di hutan tersebut. Ketika hendak melepaskan anak panahnya ke seekor kelinci putih, tiba-tiba lelaki muda itu melihat paras cantik seorang gadis remaja dibalik rimbun bambu. Diurungkanya niat memamah dan sejurus kemudian melangkah mendekati gadis itu.

“Hai..., kamu tinggal dimana?” lelaki muda itu bertanya diselimuti kegugupannya melihat kecantikan paras gadis dihadapannya. Banrimanurung menunduk dan hanya mengarahkan telunjuknya dimana lelaki rentah itu tinggal.

“Boleh aku berkunjung kerumahmu?” pinta lelaki muda itu. Banrimanurung hanya mengangguk tanda setuju dengan permintaan lelaki muda itu. Dalam perjalanan mereka kerumah si lelaki rentah, mereka berbincang bincang banyak hal. Lelaki muda itu memperkenalkan namanya, Karaeng Parurang. Selain nama yang di perkenalkannya Karaeng Parurang juga menyatakan ketertarikannya kepada Banrimanurung dan berencana bertemu dengan Lelaki rentah untuk dilamarnya. Cinta bersemi pada saat itu juga. Banrimanurung kebanyakan tersenyum malu mendengar keinginan sang karaeng.

Sesampai di rumah lelaki rentah, tidak terlalu sulit bagi Karaeng Parurang untuk melamar Banrimanurung karena wilayah tempat lelaki rentah itu tinggal adalah wilayah kekuasaan ayahnya. Saat itu pun Banrimanurung resmi menjadi istrinya dan hidup bersama di hutan itu sambil menghabiskan masa berburunya.

Beberapa minggu kemudian, Karaeng Parurang berencana membawa mereka ke kerajaan ayahnya. Sesampai di kerajaan, ayahnya yang bernama Tanatoa, duduk dikelilingi oleh beberapa selirnya. Seperti biasanya, sehabis pulang dari berburu, Karaeng Parurang menghadap diri ke ayahnya sekaligus memperkenalkan istrinya kepada ayahnya. Ayahnya tiba-tiba terkesimah melihat kecantikan istri putranya. Dia berdiri dan menarik lengan putranya menuju pendopo kerajaan.“Kau bertemu dimana perempuan secantik itu?” tanya Tanatoa sedikit berbisik kepada putranya.“Di hutan bambu dekat desa Jannang Panaikang ayah” dengan bangga Karaeng Parurang menceritakan kisah pertemuannya.

Banrimanurung pun resmi tinggal di kerajaan Tanatoa, namun kecantikan Banrimanurung membuat Tanatoa gelisah hampir setiap malam. Bayang-bayang Banrimanurung selalu saja hadir dihadapannya setiap saat. Sempat-sempat dia mencuri waktu untuk mendatangi menantunya itu untuk berbincang lebih lama. Hingga

pada suatu hari, Tanatoa menemui putranya untuk menikahi Banrimanurung, menantunya sendiri.

“Putraku, saya ingin jujur kepadamu” ucap Tanatoa di ruang peristirahatannya kepada putranya.

“ada apa ayah?” balas Karaeng Parurang tanpa curiga sedikitpun. “aku tertarik pada istrimu dan hendak menikahinya” Tanatoa berdiri dari pembaringannya. Mendengar keinginan ayahnya, Karaeng Parurang terkejut.

“ayah, dia milikku, istriku, dan siapa pun yang berani menyentuhnya maka nyawalah taruhannya” tegas Karaeng Parurang kepada ayahnya.

“putraku, jika kau juka bersikeras mempertahankannya maka nyawaku juga menjadi taruhannya” bau emosi keduanya mulai kepermukaan.

“baiklah ayah, jika itu keinginanmu maka aku terima tantanganmu” tantang sang anak. Tak lama mereka saling bersitegang, Karaeng Parurang keluar dari tempat peristirahatan ayahnya. Bahkan mengajak istri dan lelaki rentah kembali ke hutan bambu. Disana Karaeng Parurang mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan ayahnya yang suatu saat akan datang secara tiba-tiba.

Tanpa dibekali seorang prajurit pun, Karaeng Parurang mewanti-wanti kedatangan pasukan ayahnya. Gelisah menyelimutinya hingga tidur pun tak sempat dia nikmati. Ketakutan jika pasukan ayahnya datang dan menculik istrinya sementara dia didalam keadaan tertidur atau tidak ada disamping istrinya.

Melihat kecemasan suaminya, Banrimanurung menenangkannya “tidak perlu takut, jika perlu saya ikut berperang menghadapi mereka. Jikalau pun kita mati bersama, itu akan lebih baik dari pada salah satu diantara kita harus mati”. Karaeng Parurang terkesimah dengan ungkapan kesetiaan istrinya. Dikecupnya kening istrinya dan mengantarnya kedalam malam yang penuh bahagia.

Pada saatnya tiba, ketika ratusan prajurit ayahnya muncul dari rimbunan pohon bambu, tampak tak ada kecemasan sedikitpun dari wajah Karaeng Parurang disamping istrinya. Istrinya membisik sambil menarik lengan Karaeng Parurang “ikuti aku”. Mereka berlari diantara rimbunan pohon bambu menuju tempat dimana Banrimanurung ditemukan oleh si lelaki rentah. Ayahnya dan ratusan prajuritnya mengejar dan berhenti ketika Banrimanurung berhenti. “di sini” Banrimanurung terengah-engah membisik suaminya

“hahahah..., aku tidak pernah membesarkan seorang putra sepegecut kau” kecus Tanatoa dengan nafasnya yang turun naik.

“aku siap ayah” tantang Karaeng Parurang kepada ayahnya. Mendengar tantangan anaknya, dengan geram ayahnya memerintahkan kepada seluruh prajuritnya untuk membunuh putranya sendiri dan membawa Banrimanurung. Namun belum lagi perintah itu terdengar baik di telinga para prajuritnya, ribuan pohon bambu tiba-tiba tercabut dari akarnya dan menyerang para prajurit itu. Tanatoa pun tak luput dari serangan bambu-bambu itu hingga tewas. Kejadian itu membuat Karaeng Parurang hanya bisa menganga dan tak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya hingga nampak di hadapannya ratusan mayat prajurit tak bernyawa lagi, begitu pula dengan ayahnya. “ada apa dengan bambu-bambu itu?” tanya Karaeng Parurang kepada istrinya sementara dia masih dalam keadaan tidak percaya melihat kejadian yang luar biasa itu. Prediksinya bahwa takdir hidupnya akan berakhir di tempat itu.



Namun kejadian luar biasa itu membuatnya masih bisa menghirup udara disamping istrinya. “aku yang memerintahkannya” Banrimanurung menatap bahagia suaminya. “aku memiliki kekuatan gaib untuk memerintahkan bambu-bambu itu” lanjutnya sementara suaminya masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Kemudian, mereka meninggalkan tempat itu dan membiarkan mayat Tanatoa membusuk bersama para prajuritnya. Mereka pun melanjutkan kehidupan keluarga yang sempat dihantui kerakusan sang ayah. Mereka kembali ke kerajaan dan membangun dinasti kerajaan baru bernama Kerajaan Bangkala. Setelah bertahun-tahun mereka menikah, mereka dikaruniai dua orang anak bernama I Batara langit dan Liampiyabang. Namun tidak lama mereka menikmati hari-hari bersama keluarga yang penuh kebahagiaan itu, Banrimanurung hilang tanpa jejak sedikitpun. Menghilangnya sangat misterius karena hampir seluruh penjuru, bahkan kehutan bambu pun tidak ditemukan. Dengan kesedihan teramat dalam, Karaeng Parurang menyadari kehadiran Banrimanurung didalam kehidupan ini terutama didalam kehidupannya adalah hadiah dari Dewa Sang Penguasa Alam.

### 93. BATU SARAUNG

*Niak sekre kampong niareng Kampong Batu saraung. Anjo kamponga riolo na niarengi batu saraung na sabak niak sekre burakne ni areng Sangkala tau durhaka ri ammakna.*

*Tena na erok appilangeri mange ri tao toana. Nampa anne tau toana tau kasi-asiji, nampa Sangkala jai dudu erokna. erokmi ni kana tukalumangnyang. Selerana tinggi nampa ekonominya lemah. jai dudu erokna, agang-agangna saing tukalumannyang erok tongi na turuki. erokmi mate ammakna ni kodi ri panggaukanna anakna na sabak jai dudu erokna I Sangkala. Tena namangngang ammakna Appalak-palak doang,, appalak-palak mange ri Karaeng Allahu Subuhana Wa Taala supaya anakna akkulei sadara. Mingka tenaja namminra-minra panggaukanna anakna mange ri tau toana. Anjo alloa bosi lompoi anne ammakna I Sangkala assambayangi nampa niaki battu apparecu anakna nampa na sempakki anjo ammakna.*

*Tasallo salloai kilaka siangang gunturuka asitembak-temba. Assuluki I Sangkala mange ri ballakna agangna, tenapa narapiki ballakna agangna ni tabai kilat. Anjorengmi I sangkala anjari batu na niarengi batu assaraung. ka anjo wattua ammakei saraung I Sangkala assulu ri ballakna.*

#### Batu bertopi

Ada sebuah kampung di namakan batu saraung. Kampung itu dulu dinamakan batu saraung karena ada seorang anak laki-laki namanya Sangkala orang durhaka kepada orangtuanya.

Dia tidak mau mendengar apa yang di katakan ibunya. Padahal kehidupan orang tuanya sangat miskin. Trus si Sangkala hasratnya terlalu banyak. Mau di bilang. Karena teman-teman Sangkala rata-rata orang kaya. Ibunya sudah tidak tahan dengan perlakuan anaknya. ibunya tidak berhenti-henti meminta doa kepada Sang Khalik supaya anaknya sangkala sadar.. Tapi tidak ada perubahan si Sangkala terhadapnya.

Hari itu hujan deras ibunya Sangkala shalat kemudian Sangkala datang mengamuk dan menendang ibunya yang lagi shalat.

Tidak lama kemudian petir dan Kilat saling menyambar. Maka kluarlah si Sangkala dan pergi ke rumah temannya. Belum sampai di tujuannya Sangkala di sambar petir. Di situlah Sangkala jadi batu dan di namakanlah kampung itu Batu Saraung. Karena saat itu Sangkala memakai topi keluar dari rumahnya.

#### 94. Tarawang

*Turatea iamiantu jeneponto siagang takalara nasabak takalara bageang ri Jeneponto. Ri jeneponto battuang kananna iamiantu jekne siagang ponto. Riolo niak appak kakaraengang iamiantu Binamu, Arungkeke, Kelara na Tarawang. Mingka kakaraengang Tarawang tonji ammenteng kale-kalenna. Masarakakna Tarawang tappaki angkanaya sriwijaya nibetai ri kakaraenganna Bantaeng.*

*Kappalana ri tarowangi battu, riolo nikana Allu, tampak battuna tantara jawa ni tarimai ri karaeng Tarawang na ni saremi butta untu lana pammantanngi, mingka anjoengmi anjo kakaraenganna Majapahit nisuroi akbayara pajak.*

*Lekbana ni beta Bantaeng, karaeng Jawa erok tongi pole la na serang Tarawang mingka niak janji tenaja na lakbunduk, la adu tubaraninaji. Punna ni beta majapahit nabokoi Tarawang mingka punna Tarawang nibeta lakbayaraki sangkamma bantaeng. Ri adu tubarana ammetai tarawang jari kalekbakanna aklampami majapahit nabokoi tarawang.*

*Anne minne akjari passalak punna bulang sapparak ri tarawang ni adakangi acara pasempa sanggenna tuju bannngi na annginung-nginung ballo siagang adat taradisional.*

#### Tarawang

Istilah turatea meliputi jeneponto dan takalar sebab takalar adalah pecahan dari jeneponto. di jeneponto yang kata asalnya berarti air gelang, dimasa lalu ada 4 kerajaan yang ada di jeneponto, yaitu binamu, arungkeke, kelara dan kerajaan tarawang. hanya saja yang paling unik dari 4 kerajaan ini ialah kerajaan tarawang sebab walaupun pada awalnya ikut pd gowa kemudian bone pada akhirnya dia menjadi otonomi dan menjadi kerajaan kecil yg berdiri sendiri.

Masyarakat tarawang percaya bahwa ketika sriwijaya atau majapahit yang pasti orang tarawang mengenalnya sebagai karaeng jawa (masi terjadi perdebatan) menguasai atau menaklukkan kerajaan bantaeng atau bontaink, terlebih dahulu kapal mereka berlabuh di pelabuhan tarawang yg dulunya bernama Allu, tempat berlabuh tentara jawa tersebut bernama babana tarawang, mereka di terima oleh raja tarawang ( karaeng allu) dan diberi beberapa hektar tanah untuk menetap, tempatnya sekarang menjadi daerah nelayan, ternyata dari situlah kerajaan majapahit tau sriwijaya mengatur strategi menyerang bantaeng, dan akhirnya bantaeng kalah dan di jadikan daerah taklukkan majapahit yg mesti membayar upeti.

Setelah mengalahkan bantaeng, karaeng jawaya hendak juga menaklukkan tarawang tetapi terjadi negosiasi dimana dalam proses penaklukkan tidak dengan

perang tapi adu tubarani.maka disepakatilah hal tersebut,jika majapahit kalah maka dia harus sesegerah meninggalkan tarawang tp jika tarawang kalah ,tarawang akan membayar upeti seperti halnya bantaeng.dalam aduh tu barani ternyata tubarani tarawang menang maka majapahit akhirnya pergi meninggalkan tarawang,hal inilah yg diperingati tiap bulan sapar setiap tahunnya di tarawang sebagai hari jadi dan kemenangan,dalam acara tersebut diadakan acara pasempa( adu manusia) selama 7 malam dan juga arak arakkan benda pusaka,serta ditampilkan bebrapa budaya tradisional.

### **95. Batu Angngarruk**

*Ri olo, nia gunung ni areng Silanu tampakna ri kecamatan Bangkala. Anne gununga iamiantu tampak passoas-soarrang na akkulle tongi ni pangallei pakballe. rate ri monconga nia batu nikana batu akkmbarak biasa niareng batu anngarruk. nakana caritayariolo nia tau singai dudu nampa tena ningai ritau toana anjo bainea. mingka napertahangkanki anne bainea napileimi anjo buraknea untuk mange ri monconga. appala-pala doammi anne tau ruayya untuk anjari batu. anjari tojengi doanganna. rampikna anjo batu anngaruka nia kuburan ca'di. caritayya niak bulaeng lalangna kuburanga. mingka anjo bulaenga akkullei ni alle punna tau tangkasa atinna.*

*Lekba ri olo niak si jaiang tau naik ri monconga angkekei anjo kuburanga. mingka apa bonena anjo kuburanga teai bulaeng mingka ulaRa tammusisi. mingka anjo tau ammantanga anjoeng napareki tampak passoas-soarrang. nasaba Rate ri monconmga gakkai tampa'na. anehnya poenk anjo batu anngarukka assuluki jeknek mattana nampa jeknek matanna akkullei ni parek pakballe. nampa anjo akkulea angngale jekne matanna anjoji tau pentinga. nasaba nia anjagai tau toa. Tau toa lakbirimmi 100 taung umurukna.*

### **BATU MENANGIS**

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah gunung namanya gunung Silanu terletak di kecamatan Bangkala. Gunung tersebut adalah salah satu tempat untuk rekseasi dan bisa juga untuk mengambil obat. di puncak gunung tersebut ada batu kembar yang di namakan batu menangis. Konon katanya dahulu kala ada sepasang kekasih yang hubungannya tidak di restui oleh orangtuanya. Tapi karena ingin mempertahankan hubungan asmaranya maka mereka pergi dari rumah dan lari di puncak gunung silanu dan sepasang itu berdoa minta agar mereka dikutuk jadi batu, maka jadilah dia batu. di samping batu menangis itu ada kuburan dan katanya dalam kuburan itu ada emas yang banyak, yang bisa mengambil emas itu hanya orang yang hatinya bersih.

Pernah terjadi ada sekumpulan orang naik ke puncak gunung silanu untuk menggali kuburan itu, tapi apa yang terjadi kuburan yang sudah di gali tersebut isinya ular besar bukan emas. Maka dari itu masyarakat di sekitar gunung silanu menjadikan tempat untuk rekreasi karena di atas gunung itu sangat indah dan sudah di renovasi. Anehnya lagi pada batu menangis itu keluar air dari matanya dan bisa di jadikan sebagai obat. yang bisa ambil air itu hanya orang-orang tertentu. karena batu itu ada yang menjaganya. Seorang kakek tua yang umurnya kurang lebih 100 tahun.

## **96. Asalla Anjarina Katingalo Moncong Bulo**

*Riwattu riolo, niak sekrek karaeng bajik ati'. Battu ri bainenna, anjo karaeng nidalleki sekrek anak arenna Putri Kunti.*

*Anjo karaenga niak todong anakna battu ri baine bungasana, mingka ammoterangmi. Arenna anakna iamintu Putri Kenggani. Ummurukna limang taung labbai toa battu ri Putri Kunti. Kaballoanna Putri kenggani assingkammai kabbaloanggana Putri Kunti. Mingka Putri Kenggani kodi gau'na jari tena uranna. Putri Kenggani pakkodiang nyawai nange ri Putri Kunti nasaba Putri Kunti jai' uranna.*

*Sekrek wattu niak suro-suro battu ri kampong napanjari Putri Kunti bainena. Supaya adele, anjo karaenga nanjimi masing-masing karaenga. Inai paling gassing, iamintu anjari buraenna Putri Kunti. Nalangere Putri Kunti riwattunna adu takebalang.*

*Ambantumi allo nitayang. Suarami tanpa kakbalang sijayang karaeng. Putri Kenggani nagiyokangmi anjo niak kodina. Antamami ri kamarana Putri Kunti. Rentena napatamami ri tanpa' bulaenna Putri Kunti. Mingka giok-giokna Putri Kenggani naciniki inang pakjagana Putri Kunti.*

*Lekbaki anjo assulukmi battu ri kamara Putri Kunti. Anjo rante nagappai ri kamarana Putri Kunti. Nalaporomi anjo kajadiang mange ri Karaeng. Putri Kenggani kunjungi nalaporo anjo kajadiang make sakralompo.*

*Sannak larona kareng tenai nasanna-sanna Putri Kunti anggiokang giok kodi'. Lekbaki anjo nategurmi Putri Kunti battu ri karaeng.*

*Mingka tenapi nasarek hukumang, niakmi inang pajagana Putri Kunti nacaritakammi sikonjo anjo kajadiang mula cini'ka. Lekbaki na langngere anjo carita sanna larrona mange ri Putri kenggani. Kananna, Kenggani! Giokannu pakasiri'-siri'! ikau tenaji nabaji anjari karaeng. Ikau angngerang carita mingka tenaji nanaba. Bajikangngaangi ikau anjari katingal. Tanpa'mu tena rinni, mingka bajikangngangi na ri pamilakangloro.*

*Lekbaki anjo anjari Putri Kenggani katingalo lombo warna moncong nasaba ri wattu anjo Putri Kenggani ammakei baju moncong. Akribami anjo katingalo moncong ansuluk battu ri istana.*

## **ASAL MULA LALAT HIJAU**

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang bijaksana. Dari permaisurinya, sang Raja dianugerahi seorang anak yang diberi nama Putri Kunti.

Raja juga punya seorang anak dari permaisuri pertama yang sudah meninggal. Anak itu bernama Putri Kenggani. Usianya lima tahun lebih tua daripada Putri Kunti. Kecantikan Putri Kenggani tak kalah dengan kecantikan Putri Kunti. Sayangnya, Putri Kenggani sangat angkuh hingga tak punya teman. Ia iri pada Putri Kunti yang disukai banyak orang karena keramahannya.

Pada suatu ketika datanglah para utusan dari berbagai negara tetangga hendak meminang Putri Kunti jadi permaisuri mereka. Untuk bersikap adil, maka Raja bermaksud menguji kesaktian masing-masing pangeran dan raja muda itu. Siapa yang paling sakti, dialah yang berhak menjadi suami Putri Kunti.

Mendengar Putri Kunti dilamar banyak pangeran dan raja muda, hati Putri Kenggani makin panas. Dicarinya segala upaya untuk membuat malu Putri Kunti tepat pada saat adu kesaktian nanti.

Hari yang dinanti-nantikan pun tiba. Alaun-alun ramai dipadati orang yang ingin menyaksikan adu kesaktian nanti antara para pangeran dan raja muda. Putri Kenggani segera melaksanakan niat jahatnya. Ia masuk ke kamar Putri Kunti. Seuntai kalung miliknya dimasukkan ke kotak perhiasan Putri Kunti. Tapi segala gerak-gerik Putri Kenggani telah diawasi oleh inang asuh Putri Kunti.

Setelah keluar dari kamar Putri Kunti, Putri Kenggani membuat heboh dengan menanyai setiap pelayan istana tentang kalungnya yang hilang. Digeladahnya semua kamar pelayan seolah-olah ia sedang mencari kalungnya.

Setelah tak ditemukan juga akhirnya Putri Kenggani pergi ke kamar Putri Kunti dengan disaksikan oleh pelayan istana. Dan... kalung itu ditemukan oleh Putri Kenggani di kotak perhiasan Putri Kunti. Dengan tergesa-gesa Putri Kenggani menjumpai ayahanda raja di alun-alun. Suaranya terdengar oleh seluruh hadirin. Putri Kenggani sengaja menceritakan semua kejadian yang dialaminya tadi dengan suara keras.

Betapa marahnya sang Raja. Raja tidak menyangka Putri Kunti yang sangat disayanginya ternyata melakukan perbuatan tercela. Seketika itu juga Putri Kunti mendapat teguran keras dari sang Raja.

Namun, sebelum Putri Kunti dijatuhi hukuman, datanglah inang pengasuh Putri Kunti. Ia menceritakan semua yang telah dilihatnya. Mendengar cerita itu, sang Raja berbalik marah kepada Putri Kenggani. Katanya, "Kenggani perbuatanmu memalukan! Engkau tak pantas jadi seorang putri. Kamu cerita ke sana-sini menyebarkan fitnah. Sepantasnya engkau jadi lalat, Kenggani. Tempatmu bukan di istana, melainkan di tempat sampah!"

Sekejap saja Putri Kenggani yang saat itu mengenakan gaun warna hijau berubah wujud jadi lalat hijau yang besar. Lalat hijau itu segera terbang melarikan diri

### **97. Ada' Sampulo Ruwa**

*Anne caritaya nipakaramulai riwattu tenanapa na tappaki agama isilanga ri Bantaeng, niak sitau burakne battu ri langika ni areng Tumanurung. Anne kajarianna ri Bantaeng ri wattu beruna ammenteng iareka daera ontoji bawang. Battu ri tampa kaniakanna Tumanurunga aklampa akkatuwo, na tampa na battuia iareka na laloia , pakaramulanna tamparang mingka anjarii daratan. Atturu-turu na mangei Mangngepong, Karatuwang, Bontosunggu na Lindulae kappa-appana antama ngaseng ri wilayana Bissampole, na pilemi Bissampole anjari tampa pammantanganna. Masyarakata ambaungi ballak lombo untuk na pammantangi siagang I Pole, iamiantu burakne battu ri Karatuwang ampinawangi sanggenna ri Bissampole, niagangi ri Pole, Tumanurunga allo-alloi anggappa laporan battu 12 tau iamiantu tau-tau dipilea ri masyarakata, na ni sakbu Tomanngada.*

*Risekrea allo Tumanurung angkana mange ri tujaia angkana " punna kuciniki anne sanna Susana punna I katte ngaseng la hadapka allo-allo, iamiantu naku usulkang ammilea sekre tau akkullea anjari wakkeleta ngaseng" 12 tau Tomanngada anne angtentukangi pileanna ri sekrea tau battu ri karatuwang, anne mi pileanna na ajukang mange ri Tumanurung, na jarrekimi pileanna na nasaremo gallarak (*

Tonigalaraka). Ni pakaramulai anjo wattua, anne Tomanggadaka tassikali-kaliji mange menghada'ri Tumanurung sanging accidong ni agangi ri pole ri sakri kiringna na Tonigallaraka ri sakri kananna.

Risekrea wattu assama-samai akkumpulu na Tumanurung angkana" I nakke tena kukulle angsareki apa-apa nasaba I nakke tena na niak apa-apangku. Pole siagang Tomanggada mange amboyai masyarakaka, na assibantu-bantumo ammungkara galung-galung beru, lekbanamo najama napauwangmi Tumanurung. Tomannggada anjojoki appatau anjamai anne galunga nanikana Baku siagang Toripabaku Eroki.

Lekbanamo akbicara siagang Tomanurunga, pole siagang Tonigalara antentukangi wasselena galunga, anne nipatajangi untu kaparaluanna Tumanurunga, sitangnga untu pole, sitangnga untu Tonogalara, Sitangnga untu 12 Tomannggada na sesana untu 48 Tonipakabaku Eroki. Tena na sallo aklannyami Tumanurung. Pole siagang Tonigalaraka ammantangji ri ballakna ri Bissampole, na pakaramulami anjo passisalaya, nasaba erok nagsengi akkuasa. Na 12 Tomannggada siagang ana buana iareka rakyana ammpaenteng tampa-tampa beru.

40 allomi Tumanurung aklannya, Pole na Tonigalaraka allangeriki Tumanurung angkana mange ri ia ngaseng ,” I nakke tena mo ku kullle amminro ri lino “. Kau pole anjari mako jannang ri Bissampole na Tonigalaraka anjari gallarang Bantaeng na anjari kapala battu ri 12 Tomannggada , iamiantu ammentai tampa-tampa berua lekbaka napaenteng, nani gallara jannang. Untu angsambeanga anjari karaeng Bantaeng iamiantu tau nu pilea battu ri salapanga saribatang angmantanga ri Karatuwang. Pole na Tonigalaraka na suroi sekre tau toa anngundangi 12 Tomannggada akkumpulu ri Bissampole. Na anjawa nagsengmo angkaana ruwa ngallopi pole ni sigappa ri Bonrosunggu. Ri allo pakkumpulanna, Pole na Tonigalaraka ampabattui pappsanna Tumanurung. Anne Tomanggada appalaki Pole siagang Tonigalaraka anjojo sitau anjari sambena Tumanurung anjari karaeng Bantaeng, mingka bajikangaji punna Tomanggada ampilei na nakassakki pileanna. Akjanji issedeng untu assiguppa ruwa ngallo la battua.

Ri allo nitentukanga, Pole, Tonigalaraka, siagang 12 Tomanggada akkumpulu ri Bissampole. Salapang sakribatang battu ri Karatuwang hadere ri rapaka, nani tappuki mo tau kaminag towaya battu ri salapanga, iamiantu Masanigaya ni angka anjari karaeng Bantaeng. Lekbanamo anne, appala isingmi Masanigaya mange ri manggena niarenga Mancagea, mangemo ri Karatuwang antarima jabatanna. Ruwa ngallo lekbana, Pole, Tonigalarak siagang 12 Tomanggada naerang mi Masanigaya manger ri ballana Tumanurung ri Bissampole

Tena na sallo anne kajarianga, Pole anggappai gallarang jannang Bissampole, assona. Ri lalang sonanna, Tummanurung appasang mange ri ia angkana la naungja ri lino mingka tena mo ku akjar tau, mingka akjar patung bulaeng. Pole na boyami patung bulaeng ri Bantaeng na ammake songko siagang lipa kebo. Na ri lalang lipana nasobui iareka angngerangi Birang. Iamiantu sikekke kaeng kebo ni lappa. Tumanurung angkana I nakke labattua, eranga amminri ri ballakku ri Bissampole, na inakke ammantanga siaganga tau ampaganga jabatan anjari karaeng Bantaeng. Pole na pawwangmi sonanna mange Ri 12 tomannggada, na assama-sama aklampa ri Bantaeng ( onto ) battuna konjo , angkanamo Pole, karaeng Manurung I katte ngaseng akkumpulu kanne, battu maki ampalappasa janjinta. Lekbana pakaminjo, niak nakasia ri

*lalang birang naeranga. Tena nabarani ambungkaraki lappana anjo biranga, mingka angkanaji mange ri taua brang natayanga niak mi ri lalang birang. Tannisanna-sanna niakmo ri dallekanna sekre paokibarange iamiantu kalewang iareka sonri na niareng ana loloa; sekre pake pangka iamiantu tomba ruwa mata, na niareng lowo, sekre badik caki ni areng tajinalimpowa, siagang bandera lekleng niareng balonga. Anne nagseng anunna I Tumanurung, patung bulaenga ni pamtamami ri lalang biranga sumpaeng. Na amminromo ri ballana Tomanurung ri Bissampole iamiantu tanpa pammantanganna Masanigaya karaeng Bantaeng.*

*Gallarrang batu ri Bantaeng saiagang 12 jannang rawanganna dibentuk hadat Bantaeng na 12 tau jannang ni areng ada' sampulo ruwa.*

### **Ada' Sampulo Ruwa**

Ceritanya dimulai ketika orang belum memeluk agama islam di Bantaeng, ada seorang pria turun dari langit yang kemudian disebut Tumanurung. Hal ini terjadi di daerah Bantaeng yang pada waktu itu baru terdiri atau meliputi daerah onto saja. Dari tempatnya turun ini, Tumanurung pergi mengembara, dan tempat yang ia kunjungi atau lewati, yang semula berupa laut berubah menjadi daratan. Berturut-turut ia mengunjungi Mangepong, Karatuwang, Bonto Sunggu dan Lindulae, yang keempat-empatnya kemudian masuk kedalam wilayah Bissampole, sampai akhirnya ia memilih Bissampole sebagai tempat tinggal. Penduduk membangun sebuah rumah besar untuknya yang ia tinggali bersama pole, seorang laki-laki dari Karatuwang yang telah mengikutinya hingga ke Bissampole. Dengan didampingi oleh pole, Tumanurung setiap hari menerima laporan dari 12 orang yang merupakan orang-orang terpilih dari penduduk, dan mereka ini disebut Tomanggada.

Pada suatu hari Tumanurung berkata kepada mereka, "kelihatannya terlalu repot buat kalian untuk menghadap saya setiap hari, karena itu saya mengusulkan untuk memilih seseorang yang bisa bertindak sebagai wakil kalian. " setelah 12 orang Tomanggada ini menentukan pilihan mereka atas seorang dari Karatuwang, mereka mengajukan pilihan tersebut kepada Tumanurung, yang kemudian menguatkan pilihan tersebut dan memberinya gelar Tonigalaraka. Semenjak saat itu Tomanggada ini hanya kadang-kadang saja menghadap kepada Tumanurung, yang selalu duduk didampingi oleh pole disebelah kiri dan Tonigallaraka disebelah kanan.

Suatu ketika mereka berkumpul bersama, dan Tumanurung berkata, "sayang sekali saya tidak dapat memberikan sesuatu kepada kalian, karena saya sendiri tidak memiliki apa-apa." Mereka yang diajak bicara menjawab bahwa mereka sudah tahu hal itu, dan karenanya mereka telah memutuskan untuk membuka sawah-sawah bagi Tumanurung. Kemudian Pole bersama Tomanggada memanggil penduduk, dan dengan bantuan mereka mulai dibuka sawah-sawah baru. Selesai mengerjakan ini mereka memberitahukanya pada Tumanurung. Tiap-tiap Tomanggada kemudian menunjuk 4 orang dari kalangan penduduk, yang ditugaskan mengerjakan sawah tersebut dan mereka disebut Baku atau Toripabaku Eroki.

Setelah diadakan pembicaraan dengan Tumanurung, pole dan Tonigallaraka, mereka menentukan bahwa hasil dari sawah-sawah tersebut sebagian akan disediakan untuk keperluan Tumanurung, sebagian untuk pole, untuk Tonigallaraka, sebagian lagi untuk 12 orang Tumanggada dan sisanya untuk 48 Tonipabaku Eroki. tidak lama

setelah itu menghilanglah Tumanurung dengan diam-diam. Pole dan Tonigallara tetap tinggal di rumah Tumanurung tersebut di Bissampole, dan mulailah mereka berselisih, karena masing-masing ingin berkuasa. Sementara itu 12 Tomanggada beserta anak buahnya atau rakyatnya telah mendirikan tempat-tempat tinggal yang baru.

Setelah 40 hari Tumanurung menghilang, pole dan Tonogallarak mendengar Tumanurung berkata kepada mereka, "saya tidak dapat lagi kembali ke bumi. Kamu Pole, jadilah jannang di Bissampole dan Tonigallarak menjadi Gallarang di Bantaeng, dan juga menjadi ketua dari 12 Tomanggada, yang akan memerintah daerah-daerah baru yang telah mereka dirikan, dengan gelar Jannang. Untuk menggantikmu menjadi Karaeng Bantaeng adalah orang yang kalian pilih dari sembilan orang orang bersaudara yang tinggal di Karatuwang." Pole dan Tunigallarak kemudian menyuruh seorang tua, untuk mengundang 12 orang Tomanggada agar berkumpul di Bissampole. Mereka menjawab permintaan ini dengan usul agar dua hari kemudian mereka bertemu di Bontosunggu. Pada hari berkumpul tersebut Pole dan Tonigallarak menyampaikan pesan Tumanurung. Para Tomanggada ini kemudian meminta agar Pole dan Tonigalaraka menunjuk seorang yang sesuai sebagai pengganti Tumanurung menjadi karaeng Bantaeng, namun mereka berdua merasa bahwa akan lebih baik jika Tomanggada yang menjatuhkan pilihan saja, dan mereka menguatkannya. Untuk itu mereka sepakat guna bertemu lagi dua hari kemudian di Bissampole dan sembilan orang bersaudara dan salah satu diantaranya akan mereka pilih menjadi karaeng, akan diundang juga. Towa dan empat orang Tomanggada kemudian pergi ke Karatuang guna menyampaikan undangan tersebut.

Pada hari yang ditentukan, Pole, Tonigalaraka, bersama 12 Tomanggada berkumpul di Bissampole. Sembilan saudara dari Karatuwang juga muncul dalam rapat tersebut, di mana diputuskan orang yang tertua dari mereka, yaitu Masanigaya diangkat sebagai karaeng Bantaeng. Selesai pertemuan ini, sembilan bersaudara balik ke Karatuwang dan Masanigaya meminta izin kepada ayahnya bernama Mancagea, dan terus turun dari langit bersama sembilan anak laki-lakinya di Karatuwang untuk menerima jabatan tersebut, dan ayahnya mengizinkan. Dua hari setelah itu Pole, Tonigalaraka serta 12 orang Tomanggada datang ke Karatuwang untuk membawa Masaniagaya ke tempat tinggal Tumanurung di Bissapole. Di sana mereka juga berjanji untuk memberikan semua yang telah mereka buat dan sediakan bagi Tumanurung pada masanya.

Tidak lama setelah peristiwa ini, Pole yang telah mendapat gelaran jannang Bissampole, bermimpi. Dalam mimpi tersebut Tumanurung telah berpesan kepadanya, bahwa dia akan turun ke bumi tidak lagi dalam ujud manusia melainkan dalam wujud sebuah patung emas. Pole harus mencari patung emas ini di Bantaeng dan dengan mengenakan sebuah topi serta sarung putih, dan dalam sarung ini dia harus menyembunyikan atau membawa sebuah birang, yaitu secarik kain putih yang dilipat. Dalam birang itu, kata Tumanurung, saya akan datang. Kemudian bawalah saya ke rumah saya di Bisampole lagi, dan sejak saat itu saya akan tetap tinggal bersama orng yang menduduki jabatan karaeng Bantaeng. Pole segera memberitahukan mimipinya itu kepada 12 orang Tomanggada dan kemudian mereka bersama-sama pergi ke Bantaeng ( onto ). Sampai disana, Pole yang sedang mengenakan pakaian seperti yang diminta oleh Tumanurung, berkata " karaeng manurung, kami semua sekarang berkumpul disini, datanglah seperti yang telah anda janjikan. Begitu selesai berkata, dia



merasakan sesuatu dalam Birang-nya, yang telah dibawanya. Dia tidak berani membuka lipatan Birang tersebut, namun dia berkata, kepada orang lain, bahwa benda yang mereka tunggu telah ada dalam birang tersebut. Tiba-tiba munculnya dihadapan mereka sebuah pokeberange, yaitu sebuah kelewang atau sonri yang kemudian dinamakan ana loloa; sebuah pake pangka, yaitu sebuah tombak bermata dua, yang kemudian disebut lowo, sebuah badik kecil yang dinamakan tajina limpowa, serta sebuah bendera hitam yang selanjutnya disebut balonga. Benda-benda ini menurut Pole termasuk milik Tumanurung. Bersama-sama dengan patung emas syang telah masuk ke dalam birag tadi, mereka kembali ke rumah Tumanurung di Bissampole, di amn Masaligaya karaeng Bantaeng yang pertama tinggal.

Gallarang dari Bantaeng dan 12 jannang dibawahnya dibentuk adat Bontaeng dan 12 orang jannang tersebut dinamakan adat sampulo ruwa.

### 98. I Tanru La'bu

*Riolo sallang ri sere desa ammantangi se're keluarga kaasi-asia. Anjo keluargaya ammantangi battu ri manggena, ammana siagang se're anak baina.*

*Mangge siagang ammana anjo sanna nakamaseang ana'na. Mingka ia sanna pa'risi nyawana ka tenapi nia ana' bura'nen.*

*Allo-allona ia a'doa mange ri Karaeng Allah Taala saba eroki nia ana' buranena akjari sambena sallang. Bulan akjari taung, tena lanre-lanrena akdoa. Sanggenna baina a'tianang. Anajo keluarga sanna te'nen. Labi-labi wattunna anjo I ana' ca'dika niissengi tau burane mingka ka tenana kaluarga anjo lanyaki wattunna niissengi ri ulunna ana' tuburanena anjo nia tanruna. Mangge siagang ammana sanna sirina siagang mallaki napakanai tau sikamponga.*

*Ri wattunna banggia ana' tuburanena anjo nipatamamo ri patti, ia nisarei bokong se're bayao siagang si kala berasa, nampa patti anjo anyungkangngi ri balang.*

*Sari battanga tu baina ana' burane tu ampajo nilassukang na assengi gauna tau toana. Ia sanna parisina nyawana. Tena kana-kana ia lampa battu ri balla napinawang andi'na tunianyukang injo ribalang.*

*Ia tarusu akjappa napinawang andi'na tunianyukang tena siapa sallang na langngeremi andi'na angngarru ka cipurimi ningka ia sari battang tu baina anjo napaka te'ne nyawana na kanami "andiku tukukamma seang ia tanru la'bu teako angngarru punna cipuruko akkadoko silisere berasa na bassoroko". Tena siapa sallona ngarruna andikna le'bami.*

*Siapa alloa sari battanna tu baina ia langngeremi sa'ra jangang battu lalang ri patti nunianyukang anjo ri tangnga balang. Mingka ia tenai kulle naampiki anjo pattika bellai ritangnag balanga mingka kullei narasakang anjo bayao la erang andi'na jarimi sikayu jangang caa'di.*

*Punna ia langngeremi andi'na angngarru ia terrusu nap aka te'ne nampa akkana sanna kukamaseangko andik. Akbulang-bulang sallangna patti anjo ammanyu siagang Susana I sari battang tu baina napinawang tarrusuki. nia sere allo anjo patti naerangi arusu balang sanggenna battumi mange ri birinna balanaga. Ia sanna te'nen nampa usahami naallei anjo pattika.*

*Anjo pattika kullemi naalle riwattunna nabungkarami anjo pattia aklumoami sere ana' burane tu ballo gagana siagang gammarana. Tenamo nia tanruna ri ulungna,*

*ribokona nia se're jangang bangko ri boko tunaora. Sana te'nena sari battangna nacinimi nyata. Ia sanna sukuruna mange ri Karaeng Allah Taala tunasalamakang anjo andikna tu sannainjo nakamaseang.*

*Anjo sisanakanga mange akjappa ri kampong riampi balanga. Ri pintu gerbang kampong anjo ia nipakkanai siagang tau rikampong injo. Niamo parentana kapala desayya punna nia tau eerok antama ri kampongna nia se're sarana iyamiantu eroppi pa'batte jangang sigang jangang na tau rikampong anjo. Punna ammetai anggapai hadiah barang-barang kakalumannyangang. Mingka punnatenai ambeta ia akrapi nipajari ata ri kampong anjo. Punna tenai rewa natarima tantanganna ia nisuroi akjappa battu ri kampong anjo.*

*Si sari battang anjo natarimai tantanganna kapala desayya.battumi allo nu maeng anjo ni tantukang na pa'battei jangang nacini ngasengmi se're kampong. Jangangna I tanru ammeta. Nampa ia antama ri kamponga.ni saremi kanre-kanreang nu kanang nyamangasiagang siagang barang-barang nugagaka. Le'bami anjo sari battanga erokmi akjappa batttu ri kampong anjo.*

*Punna eroki antama ri kampong maraenganna a'singkammaji sara'na. anjo harusuka akpabate janganga. Anjo jangangna I tanru sampa ammeta na loemi barabg-barangna. Anjarimi to kalumannyang.*

*Anjo si sari battang battumi ri kampong kalassukanna. Tau-tau akkutanangi riapa ballana. Si sari battanga nacaritamo kisana anjo. Nampa naissemmi anjo tau-tau ri desaka.*

*Kabara na laissengngasemmi panduduk desaka siagang tau toana naisseng tommy barita anjo. Anjo tau towana te'ne mingka ana'na tena natarima amma siagang bapakna.*

*Anjo tau toana parisi hatinna. Nampami assaasala kasalahanna rioloa. Ia sanna assasala na garrimmo nampa matemo.*

### **Si Tanduk Panjang**

Dahulu kala di sebuah desa tinggallah sebuah keluarga miskin. Keluarga itu sendiri terdiri dari ayah, ibu, dan seorang anak perempuan.

Ayah dan ibu tersebut sangat sayang pada anaknya. Namun mereka masih merasa kecewa karena belum dikarunai seorang anak laki-laki.

Setiap hari mereka berdoa kepada Tuhan agar dikaruniai anak laki-laki sebagai penyambung keturunannya. Bulan berganti tahun berlalu, tiada jemu mereka berdoa. Akhirnya si isteri hamil. Keluarga itupun merasa gembira. Terlebih setelah diketahui si bayi ternyata laki-laki. Namun kegembiraan mereka mendadak lenyap setelah mengetahui ternyata di kepala si bayi laki-laki itu ada tanduknya. Mereka merasa malu dan takut dihina maupun diejek oleh orang-orang sedesa.

Pada malam hari bayi laki-laki itu dimasukkan ke dalam peti, ia dibekali dengan sebutir telur ayam dan secangkir beras, lalu peti itu dihanyutkan ke sungai.

Kakak perempuan si bayi mengetahui perbuatan orang tuanya. Ia sangat sedih. Diam-diam ia meninggalkan rumah dan mengikuti adiknya yang dihanyutkan ke sungai.

Ia, terus melangkah mengikuti adiknya yang hanyut. Beberapa lama kemudian terdengar adiknya menangis karena lapar. Maka si kakak perempuan itu menghiburnya dengan berkata "Adikku sayang si tanduk panjang, Janganlah engkau menangis. Jika

engkau lapar makanlah sebutir beras agar engkau kenyang!” Tak beberapa lama kemudian tangis adiknya berhenti

Beberapa hari kemudian si kakak perempuan mendengar ciap anak ayam dari peti yang hanyut di tengah sungai itu. Ia tak dapat mendekati peti itu, tapi ia dapat menduga pastilah telur yang dibekalkan kepada adiknya telah menetas.

Bila mendengar adiknya menangis ia terus menghiburnya dengan ucapan penuh kasih sayang. Berbulan-bulan peti itu hanyut, dengan susah payah dan setia si kakak terus mengikutinya. Pada suatu hari terbawa arus sungai hingga ketepian, si kakak dengan wajah gembira berusaha meraihnya.

Peti dapat diraihnya. Ketika peti dibuka melompatlah seorang anak laki-laki yang gagah dan tampan. Tidak terlihat tanduk di kepalanya. Di belakangnya seekor ayam jantan yang bagus sekali menemaninya. Betapa gembira si kakak perempuan melihat kenyataan itu. Ia bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan adiknya yang sangat dikasihinya itu.

Selanjutnya, kakak beradik itu segera berjalan menuju desa terdekat. Di depan pintu gerbang desa mereka ditegur oleh penduduk. Kepala desa segera memberitahu bahwa untuk dapat masuk ke desa mereka harus mengadu ayamnya dengan ayam penduduk desa itu. Jika mereka menang mereka akan dapat harta kekayaan, jika mereka kalah maka mereka akan dijadikan budak di desa itu. Jika mereka tidak berani menerima tantangan, maka mereka dipersilahkan pergi meninggalkan desa itu.

Kakak beradik itu menyanggupi tantangan kepala desa. Pada hari yang ditentukan ayam mereka diadu dengan disaksikan seluruh penduduk desa. Ternyata ayam si tanduk panjanglah yang menang. Maka mereka dipersilahkan masuk desa, dijamu dengan makanan-makanan lezat dan diberi harta kekayaan. Sesudah itu kedua kakak beradik itu minta diri meninggalkan desa.

Untuk memasuki desa yang lain ternyata mereka dikenai syarat serupa. Mereka harus menyabung ayam. Untung ayam kakak beradik itu selalu menang sehingga harta benda mereka semakin berlimpah ruah. Kini untuk mengangkut harta bendanya mereka harus memebawa beberapa orang pengikut.

Akhirnya tibalah kedua kakak beradik itu di desa kelahirannya. Para penduduk desa itu menanyakan asal usulnya, mereka menceritakan kisah mereka yang sebenarnya. Mendengar cerita itu tahulah penduduk setempat siapa sebenarnya kakak beradik itu.

Kabar segera tersebar ke pelosok desa bahwa si tanduk panjang dan kakaknya telah kembali. Kedua orang tuanya yang miskin merasa gembira, mereka segera menyongsong kedatangan kedua anaknya. Tetapi kakak beradik itu menolak.

“Kami tidak mempunyai orang tua lagi, karena sewaktu kami membutuhkan kasih sayang serta perlindungan orang tua, justru kami dibuang!”

Betapa kecewa kedua orang tua miskin itu. Mereka baru menyadari kesalahannya. Mereka sangat menyesal sehingga jatuh sakit dan meninggal dunia.

## 99. Ana' to Dorakaya

*Ri se're bukika nu dere battu ri kamponga anjo nia tu tallasa to janda siagang ana' bainea.*

*Anjo ana' bainea sanna ga'gana. Mingka anjo bainea nia si'fa nu tena baji. Anjo bainea sanna kuttuna, tena nabnru ammana tuk angjama jamaang ballaka. Anjo jamaangna bainea akjappa-jappaji.*

*Anjo ana' bainea nia tongi si'fa manjana. langasseng parmintaanna anjo ana' bainea punna rituruki. Ammana tongi punna naturuki kainginanna ana'na, mingka ana' anjo tena nacinik kaadaanna ammana nu kasi-asinna. Allo-alloa ammana akboyai kanre tuk ana' bainea.*

*Ri se're allo anjo ana' bainea rierangi akjappa-jappa mange ri pasaraka. Anjo pasara dere battu ri ballana jari katte alingka dere. Anjo ana' bainea ammake baju ga'ga mingka ammana ammake baju tena ga'ga. Tena tau naiissengi anjo rua tau iamintu ana' siagang amma.*

*Ri wattunna ia antamamu ri kamponga, tau-tauka naciniki. Anjo tauka ga'gaki nacinik anjo ana' bainea, utamana tau to buraneka nacini tarrusuki anjo ana' bainea. Mingka nanicinika ammana tenaki singkamma gayana ana' bainea.*

*Nia tau nakkuta'ng mange ri ana' bainea. " Hai....tau lolo ballo. Apa anjo tau toa ri lakbirimu iamiantu ammanu /*

*Mingka apa nakanaanjo ana' bainea ?*

*" Tena. Inni iamiantu pambantuku"! kanana ana' bainea.*

*Nia mussing tokutanang mange ri ana' bainea sangkammaji pertanyaanna siagang jawabanna.*

*Nacinik kalakuang ana' bainea ammana sabbaraji. Mingka ammana tenamo kulle natahang kalenna. Akdoami ammana.*

*" Ya, Karaeng anne tenamo attahang ri hina. Ya Karaeng hukungi ana'ku inni! Hukkungi anjo.....!"*

*Tena salloji ana beinena akjarimo batu. Parubahanna ri mulaiki battu ri bangkenna. Ri wattunna na battumi ngaseiami la jari batu, anjo ana' bainea anggera ampungi mange ri ammana, anggaru tommy pole.*

*"Oh...Amma..Amma... pammoporanga, pammoporanga kadorakaangku salama inni. Amma..Amma...pammoporangi ana'nu inni". Anjo ana' bainea angngarru anggera ammpung mange ri ammana.*

*Mingka, ngaseiangi tenamo kulle ri ruba. la ngaseng batang kalenna anjo ana' bainea akjarimo batu. Mingka akjari batu kulle nicinik anjo ana' bainea tetap angngarru. Niaremi anjo batuka iamintu batu angngarru.*

### Anak Durhaka

Di sebuah bukit yang jauh dari desa, hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya.

Anak gadis janda itu sangat cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai perilaku yang amat buruk. Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kerjanya hanya bersolek tiap hari.

Selain pemalas, anak gadis itu sikapnya manja sekali. Segala permintaannya harus di teruti. Setiap kali ia meminta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa

memperdulikan keadaan ibunya yang miskin, setiap hari harus membanting tulan mencari sesuap nasi.

Pada suatu hari anak gadis diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh, sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian bagus, dan bersolek agar orang dijalan yang mekihatnya nanti nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara ibunya berjalan di belakang sambil membawa keranjang dengan pakaian yang dekil. Karena mereka hidup di tempat yang terpencil, tak seorangpun bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.

Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi meereka. Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu, terutama para pemuda desa yang tak puas-puasnya memandang wajah gadis itu. Namun ketika melihat orang yang berjalan di belakang anak gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang-orang bertanya.

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu. "hai, gadis cantik. apakah yang berjalan di belakang itu ibumu?"

Namun apa jawaban gadis itu ?

"bukan, la adalah pembantuku"! Katanya denhan angkuh.

Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekat lagi seorang pemuda dan betanya pada anak gadis itu.

"Hai, manis. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu ?"

"Bukan, bukan," jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. Ia adalah budakku !"

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang di sepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu. Ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya.

Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawaban yang sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu itu berdoa.

" Ya, Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, Tuhan hukumlah dia.....!

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu memohon ampun kepada ibunya.

"Oh, ibu ...ibu...ampunilah saya,ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu...ibu...ampunilah anakmu...". Anak gadis terus menatap dan menangis memohon kepada ibunya.

Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, namun orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut "Batu Menangis".

## 100. Jangang-Jangang Kungai

Nia tau amma kasiasi siagang rua anakna bainena siagang ca'ni inji. Ia mmantang ri romanga siagang riinto ri poko-poko lombo. Singkammai sikasi-asinna ia siagang eroki anganre siagang ia akboyai ri alloa, ri romanga.

Siampi ballana ia tallasa jangang-jangang Kekekow . jangang-jangang ammallaki kacaradekang siagang natolong rua anak baine anne.

Nia sallang allo amma kasiasi siagang rua anakna tenapa anrasa kanre singkamma tongi le'ba baribasa ia akboya sanggenna alloa tenapa na anrasa anrasa kanre, ia angmotere ri ballana ammari-mari sallongpi seng na boya kanre nasaba anne antu jangang-jangang Kekekow akbesereki rateanna pokok-pokok ka riampi na balla ruayya bainea.

Jangan-jangang antu angisseng siagang alloa anjo natenapa anrasa kanre sigang jangang-jangangna anjo ammelaki singkamma kanre ri rawa pokok-pokokka kenanya ri bella ri balla-ballana siagang rua cewe anjo la'biringmi riampina.

Dia ta'ba'ngka sikalinna naciniki anjo jai kanre naerang ri rawa pokok-pokokna . ia angkeoki ammana supaya assuluki ri balla inne ammaka ta'bangka tongi akcampuru akcini jaina kanre, akcampur-campuruki kanreangang ti'no siagang sifatna.

Nai inne nuagang siap-siap angangka ia ngaseng kanrea ri balla anne. Barupi nia a'battu ri ballana kulangngere aksara jangang-jangang kekekow anjo " cewe gaga maiko riammpiku teako belle-bellei ri kalengku nasaba nakke ero antoingko.

Rua cewe anjo ero lari ri pokokri rimbun ri tampa jangang-jangang keke.....kow...aksandara. siagang anjo poeng kelangngelang sa'ra ammantang atupa-tupa kanre battun rate ri pokok-pokokka. Ia sanna rannuna terus-teruski appala tarimakasi ri jangang-jangang bajika hatinna anjo.

Lakbusumi ribattua sallang ia lakbusu kanre jangang-jangang kekekow yang baji hatinna selalu assera ia kante saba allo-allo ri boko tea ri kana kanre yang assere singkamma tawa saba'tong apa-apa balla tuka yang ia ero na karokea. Nia sallang allo musim timoro, nasaba anjo kurang jeneki kekekow assere je'ne siagang ia kamma injo tallasa anne tena nakasi-asi allallo-laloo.

Kamma tongi kajadian anne na langngereki ri agang-agangna. Cemburu -hatinna siagang dendang aging-agang rua baine anne nasaba jangang-jangang kekekow ni rasai nanisare toa-toana kamponga. Darasangang a'rampasaki injo appala singkamma ero kanre ri jangang anjo anrasayya injo. Saba' Kekekow tena na pabattui pa'palan anjo.

Anjo aktantumi apabattumi, toa-toa parasangang sigang ia a'kompoki erok akbunui Kekekow anjo. Tenaina sallo anjo Kekekow na ni bunoi. Bukunna nipelaki ri boko balla wargaya.

Nia rua baine kasiasi sanroi ri bantui siagang Kekekow , anggissengi anne ri matena jangang nangai anjo saba anne naboyai bukunna siagang ngeru nakuburang. Saba sanna na sassalana lannasangi hatinna siagang kamateanna aging saba anne. Tena lakbusuna ia assasala sifa'na saba toa-toa parasangang ia leba si'fa dendang siagang jangang ri baji hati injo.

Siapa sallona tahung rikajadianga anjo tau bainea anjo anjari lombo na ga'ga tallasan kamma anne tena simgkamma allaloo saba ia ngaseng passerena anjo rioloa le'baki ri sere risangang-sangang Kekekow na boliki tawwa siagang kututui saba tena

*na pela-pelaki saba anne tena sesuai siagang. Saba tena leba nakaluppai kabajikan hatinna Kekekow saba ia battu ri kuburanga Kekekow antu pala jangang-jangang nangaiya saba. Antu antahung-tahungi matenna Kekekow attalasaki ri rateanna jera'na siagang pokok siagang arropoi akgompoi. Rua bainea lombo injo siagang ammana sarrui battu angalle rappa. Siagang nangaiya nia tau langgere singkamma nikana toa-toana parasangang. Saba'na tappuki eroki ngalle motere ia ngaseng pata bija baine injo. Ero nalakbusi ia ngeseng para saba akleba kajadianga injo, ia ammotere tallasa kasiasi.*

### **Burung Kesayangan**

Ada seorang ibu miskin hidup dengan kedua anak perempuannya yang masih kecil. Mereka tinggal di hutan dengan dikelilingi pohon-pohon besar. Demikian miskinnya mereka maka jika mau makan siang mereka mencarinya di pagi hari, dan untuk makan sore mereka mencarinya di siang hari.

Di hutan sekitar rumah mereka hiduplah burung kekekow. Burung ini mempunyai keajaiban dan sering menolong kedua anak perempuan itu.

Pada suatu hari ibu miskin dan kedua anaknya belum mendapat makanan, padahal sudah sejak pagi mereka mencarinya namun hingga siang hari belum menemukan makanan, mereka pulang ke pondoknya untuk beristirahat, nati akan mencari makanan lagi. Saat itu burung kekekow bertengger di atas sebatang pohon dekat pondok kedua gadis itu.

Burung itu tahu bahwa hari itu mereka belum mendapat makanan, maka burung itu menjatuhkan berbagai macam makanan di bawah pohon. Demi mendengar jatuhnya sesuatu dari pohon yang tak jauh dari pondok mereka kedua gadis itu segera menghampirinya.

Mereka kaget setelah melihat begitu banyak makanan di bawah pohon. Mereka memanggil ibunya agar keluar rumah. Sang ibu juga kaget bercampur girang melihat banyaknya makanan yang berupa buah-buahan matang dan lezat.

Dengan segera mereka bergegas mengangkat seluruh makanan ke pondok mereka. Baru saja mereka tiba dipondoknya, terdengar lagi oleh mereka bunyi burung kekekow itu, "Keke...kow..., keke...kow, keke...kow. Hai, gadis manis, mari mendekatlah. Jangan kalian jauh-jauh dari diriku sebab aku akan menolongmu."

Kedua gadis itu pun segera berlari menuju pohon yang rimbun tempat burung kekekow bertengger. Seketika itu pula terdengarlah hamburan bermacam-macam makanan dari atas pohon. Mereka sangat gembira dan tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih kepada burung yang baik hati itu.

Demikian selanjutnya setiap saat mereka kehabisan makanan burung kekekow yang baik hati itu selalu memberikan mereka makanan. Bahkan di hari-hari kemudian bukan hanya makanan yang diberikan kepada mereka, tetapi juga peralatan rumah tangga yang mereka perlukan. Suatu hari di musim kemarau, karena hanya kekurangan air, burung kekekow memberikan mereka air. Dengan demikian, hidup mereka tidak lagi sengsara masa-masa sebelumnya.

Rupanya kejadian ini didengar oleh teman-teman mereka. Iri hati dan kedengian teman-teman kedua gadis itu menyebabkan burung kekekow tertangkap dan diserahkan kepada tua-tua kampung. Berebutlah mereka meminta berbagai macam

makanan kepada burung yang ditangkapnya itu. Namun, kekekow tidak mengabulkan permintaan mereka.

Hal itu tentu saja menimbulkan amarah tua-tua kampung dan mereka bersepakat untuk kekekow itu. Tidak lama kemudian, kekekow pun dibunuh. Bangkainya dibuang di belakang rumah salah seorang penduduk.

Ketika kedua gadis miskin yang selalu ditolong oleh kekekow mengetahui akan kematian burung kesayangan mereka, maka mereka pun mencari bangkainnya dan menguburkannya. Mereka sangat menyesal dan bersedih hati atas kematian sahabat mereka itu. Tiada henti-hentinya mereka menyesali perbuatan para tua-tua kampung yang telah berlaku kejam kepada burung yang baik hati itu.

Selang beberapa tahun dari peristiwa itu, kedua gadis itu menjadi remaja yang cantik. Kehidupan mereka kini pun tidak lagi separah masa lalu karena seluruh pemberian yang ddulu pernah diberikan oleh burung kekekow disimpan oleh mereka dengan hati-hati. Mereka tidak menghambur-hamburkannya. Mereka hanya menggunakan dengan kebutuhan.

Mereka tidak pernah melupakan kebaikan hati kekekow. Mereka selalu datang ke kuburan kekekow untuk mendoakan burung kesayangan merka itu. Bertahun-tahun setelah kematian kekekow, tumbuhlah diatas kuburannya sebuah pohon yang berbuah lebat. Kedua gadis remaja itu bersama ibunya selalu dating memetik buahnya yang enak dengan aroma yang menyenangkan. Hal ini didengar pula oleh para tetua kampung. Mereka memutuskan untuk mengambil alih seluruh milik keluarga gadis itu, sehingga habislah milik mereka. Setelah kejadian itu, mereka kembali hidup miskin.

### **101. Pakkaramula Arenna Bantaeng**

*Riolo Bantaeng nampai pitamparang. Jai nigappa tampak ri wattua anjo iareka daerah Onto siagang daerah-daerah ri rampikna iamintu Sinoa, Bisampile, Gantarang Keke, Katapang, na Lawi-Lawi. Anjo daerayya masing-masing niak pemimpinna nikana Kare'. Ri wattua anjo niak tuju Kare' appareki kesepakatan. Eroki anjokkok sekre pemeimpin.*

*Tenapa naputuskangngi, anjo tuju pemimpinnga mangei bersemedi rolok eroki appatulu ri Dewata. Niaka anjo bajik anjari pemimpinna ia ngaseng. Niak sekre tau akkana: " Bajiki kapang bersemedi ri daerah Onto?". Tena' nasallo nasepakati ia ngaseng mange bersemedi ri daerah Onto.*

*Tuju Kare' bersemedi ri daerah Onto. Wattuna anjo bersemedi, niak cahaya naung ri Kare' Bisampole. Nanalangngerek poeng: "Apaseng antu nuboya nakadinging-dingin!". Nakanamo Kare' Bisampole battue mange akboya tau appimping ngasengngi, jari tena tappisa-pisai kamma-kamma anne. Battui poeng sekre nilangngerek: "Ammuko mangemako rimampang ribuangayya.*

*Wattuna ammuko, tuju Kare'akboyai tampak ri daerah Onto. ri tampaka anjo anggapai burakne akjeknek. 'Annemi nikana Tomanurunga ri Onto. Nakana Karaeng Burhanuddin. Anjo tujua Kare' napauangngi tujuanna akboya pemimpinna, erok poeng appalatulu ri Tomanurung anjari pemimpinna. Tomanurung eroki tapi niak syaratna. 'Eroka nuangka anjari Karaeng, tapi nekkepa anging kau leko kayu, nakke je'ne massolang ikau sampara mamanyu, nakana Tomanurung.*



*Anjo tuju Kare' riwakili Kare' Bisampole akkana: "Kutarimai Pakpalanu tapi kualleko pammajiki tangkualleko pakkodii, Kualleko tambara tangkualleko racung. Anjari rajami Tomanurung ri Onto. Ri wattuna anjo Tomanurung akcinik-ciniki mange' ri daerayya masing-masing, anjo sumpaeng tamparanga anjari daratan. Tomanurung akbuntingi siagang anak darana Onto naniarenga Dampang Onto.*

*Lekbana anjo ia ngaseng allampai ri Gamaccayya. Ri wattuna anjo assengka ri rawana pokok-pokoka. Akkanami Kare' Bisampole: Pokok Taeng nanacinikna anajari ri annang kareka. Ia ngaseng Kare' akkanai: 'Ba!'. Rinnimi niak battu kana Bantaengg battu ri rua kana sumpaeng iamintu Ba' siagang Taeng. Riolo nasaba pakrasangang onto anjari pakrasangang sacral siagang panaunganna anak cucuna kerajaan tena kulle sambarangang antamaki anjo pakrasanganga kecuali punna niserang musuh iareka nipakekangi riolo tanduk battuang Bulaeng.*

### **Asal Mula Nama Bantaeng**

Dahulu kala daerah Bantaeng masih berupa lautan. Selain itu, terdapat beberapa tempat yang dulunya berupa daratan yaitu daerah Onto dan beberapa daerah di sekitarnya yaitu Sinoa, Bisampole, Gantarang Keke, Mamapang, Katapang dan Law-Lawi. Daerah tersebut masing-masing memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan Kare'. Suatu ketika para Kare yang semuanya ada tujuh orang tersebut, bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua.

Sebelum mereka melakukan kesepakatan, ketujuh pemimpin tersebut melakukan pertapaan terlebih dahulu untuk meminta kepada Dewata (Yang Maha Kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka. Seseorang dari mereka berkata: 'bagaimana kalau kita melakukan pertapaan di daerah onto?'. Dengan berbagai pertimbangan, mereka kemudian menyepakati untuk melakukan pertapaan di daerah Onto.

Ketujuh Kare' tersebut kemudian bersemedi di daerah Onto. Pada saat mereka bersemedi, turunlah cahaya ke Kare' Bisampole (Pimpinan Daerah Bisampole) dan terdengar suara: "Apangaseng antu Nuboya Nakadinging-dinginganna" (Apa yang engkau cari dalam cuaca dingin seperti ini). Lalu Kare' Bisampole menjelaskan maksud kedatangannya untuk mencari orang yang tepat memimpin mereka, agar tidak terpisah-pisah seperti sekarang ini. Lalu kembali terdengar suara: "Ammuko mangemako rimampang ribuangayya (Besok datanglah ke satu tempat permandian yang terbuat dari bambu)".

Keesokan harinya ketujuh Kare, tersebut mencari tempat yang dimaksud di daerah Onto. Di tempat itu mereka menemukan laki-laki sedang mandi. "Inilah kemudian yang disebut dengan To Manurunga ri Onto, "Jelas Karaeng Burhaduddin salah seorang dari generasi kerajaan Bantaeng. Lalu ketujuh Kare' menyampaikan tujuannya untuk mencari pemimpin, sekaligus meminta Tomanurung untuk memimpin mereka. Tomanurung menyatakan kesediaannya, tapi dengan syarat. "Eroka nuangka anjari Karaeng, tapi nekkepa anging kau leko kayu, nakke je'ne massolong ikau sampara mamanyu" (saya mau diangkat menjadi raja pemimpin kalian tapi saya ibarat angin dan kalian adalah ibarat daun, saya air yang mengalir dan kalian adalah kayu yang hanyut, "kata Tomanurung.

Ketujuh Kare' yang diwakili Kare' Bisampole pun menyahut: 'Kutarimai Pakpalanu tapi kualleko pammajiki tangkualleko pakkodii, Kualleko tambara

tangkualleko racung.” (Saya terima permintaamu tapi kau hanya kuangkat jadi raja untuk mendatangkan kebaikan dan bukan untuk mendatangkan keburukan, juga engkau kuangkat jadi raja untuk jadi obat dan bukannya racun). Maka jadilah Tomanurung ri Onto ini sebagai raja bagi mereka semua. Dan pada saat ia memandang ke segala penjuru maka daerah yang tadinya laut berubah menjadi daratan. Tomanurung ini sendiri lalu mengawini gadis Onto yang dijuluki Dampang Onto (Gadis jelitanya Onto).

Setelah itu mereka pun berangkat ke daerah yang disebut Gamacayya. Di satu tempat mereka bernaung di bawah pohon lau bertanyalah Tomanurung: “pohon apa ini?”. Kemudian Kare’ Bisampole menjawab: “Pohon Taeng sambil memandang ke arah enam kare’ yang lain. Serentak keenam kare’ yang lain menyatakan: “Ba!” (tanda membenarkan dalam bahasa setempat). Disinilah kemudian muncul kata Bantaeng dari dua kata tadi yaitu Ba’ dan Taeng. Konon, karena daerah Onto ini menjadi daerah sakral dan perlindungan bagi keturunan Raja Bantaeng bila mendapat masalah yang besar, maka bagi anak keturunan kerajaan tidak boleh sembarangan memasuki daerah ini, kecuali diserang musuh atau dipakaikan dulu tanduk dari emas.

## **102. KARAENG LOE**

*Sekre wattu, Sawerigading (salak sekre tokoh utama ilalang epos La’ Galigo) niarenga Tomanurung andaraki ri Bantaeng siagang berlabuh ri Nipa-Nipa ri pantai Pa’Jukkang. Tajuang utama Sawerigading angkunjungi Bantaeng iamintu akboya baine roka napakjari baina. “ I nakke erok berjuang akboya calong pendamping ri negeri Bantaeng”, nakana Sawerigading sallang sacra lombo.*

*Akparamulami patualang. Allo makasekre, Sawerigading natalusurimi daerah Nipa-Nipa siagang maraenganga. Bunga anjo naboyya tenapa nagappai. “Kemaeka anne erok amboya baine pujaang atinku? “ Nakana Sawerigading I lalang atinna.*

*Allo makarua sanggena allo makatallu tena nagappa wassele pakboyanna. Naanjo Sawerigading naptuskammi niak ri Gantarang Keke. Naanjo naikmi ri buluk Gantarang Keke.*

*Tena namaetta, allantukmi anjo ri Gantarang Keke. Ri tampaka anjo akborai siagang masyarakat niaka anjo. Atinna Sawerigading anjo truami mange ri satau baine niarenga Dala. Rupanna tanning singkamma bulang ri allo buangngiya.*

*Naanjo akarena Sawerigading nalamarmi siagang nanikkai putrid gammarak niarenga Dala. “Ekomo akbunting siagang I nakke putri Dala, apa anjo nukaeroki kusareko ngaseng”. Nakana Sawerigading mange ri Dala.*

*“Punna kammanjo Baginda Raja, nasabak kacintaanku mange ri kau assadiyaa bunting siagang I kau”. Nakana putrid Dala. Pakbuntingang anjo ri laksanakammi. Bua wasselek niukkaku narisarea sitau anak niarenga Karaeng Loe.*

*Nalasukkangngi Karaeng Loe anjo anjari turunang raja-raja Bantaeng. Kalasukkang Karaeng Loe naparingatimi sampan sampulo sakbang ri tiap taung siagang niareng upacara pa’jukkukang.*

## KARAENG LOE

Suatu waktu, Sawerigading (salah satu tokoh utama dalam epos La' Galigo) yang disebut Tomanurung mendarat di Bantaeng dengan berlabuh di Nipa-Nipa di pantai Pakjukjukang. Tujuan Sawerigading mengunjungi Bantaeng adalah untuk mencari wanita yang akan dijadikannya sebagai isteri. "Aku akan berjuang mencari calon pendamping hidupku di negeri Bantaeng", kata Sawerigading dengan lantang.

Dimulailah petualangan. Hari pertama, Sawerigading menelusuri daerah Nipa-Nipa dan sekitarnya. Bunga yang dia cari tak kunjung dia temui. "kemana lagi aku akan mencari wanita pujaan hatiku?", kata Sawerigading dalam hatinya.

Hari kedua sampai pada hari ketiga Sawerigading tak mendapatkan hasil apa-apa. Sawerigading kemudian memutuskan untuk naik ke Gantarang keke. Dia mendaki perbukitan Gantarang Keke.

Tak lama kemudian, sampailah di di Gantarang keke. Ditempat itu dia bermukim dengan masyarakat sekitarnya. Hati Sawerigading kemudian tertambat kepada seorang wanita yang bernama Dala. Parasnya manis laksana rembulan di malam hari.

Pada akhirnya, Sawerigading kemudian melamar dan menikahi putrid cantik yang bernama dala tersebut. "Marilah menikah denganku putrid Dala, apapun yang kamu butuhkan akan saya penuhi", kata Sawerigading kepada Dala.

"Baiklah Baginda Raja, karena kecintaanku padamu aku bersedia menikah denganmu", jawab puri Dala. Pernikahan pun segera dilaksanakan. Buah hasil pernikahan mereka dikaruniai seorang anak bernama Karaeng Loe.

Kelahiran Karaeng Loe inilah yang menjadi cikal bakal raja-raja Bantaeng. Kelahiran Karaeng Loe selalu diperingati setiap 10 sya'ban disetiap tahunnya dan disebut upacara Pakjukjukang.

### 103. "Pung Tumpang Siagang Anak Rara Tujua"

*Riolo bedeng, risekrea pakrasangang niak situa janda tuju anakna sannging baine. Niak mo sekre wattu naerokmo mange akjappa-jappa iya tuju si sarikbattang manna na sarro mamo bosia. Ilalang pakjappanna, accinikmami tana balang sannak luarakna nampa sannak lakbuna.*

*Anne I Bungko annggarrukmi ka sannak mallak-mallakna. Salleang akkanami I Ulua angkana, "Inai-nai akkule ampalimbangak kupakbuntingi siagang andikku I Bungko." Nalanngerekna Pung Tumpang appualimi angkana, " I nakke pa:" Lebkaki massing ni palimbang anne tau tujua akbonga-bongai seng angkana, " niak inja barangku i bakleang." Nalanggerekna, aklimbangmi seng Pung Tumpang na I lalang paklimbanganna nabuccukammo laria anne anak rara tujua. Amminawami anne Pung Tumpang mingka tena na narapiki.*

*Ripakjapanna, accinikmi tau annangkasi koko. Akkutanammi angkanna," Tena kicinik tau tuju sisarikbatang ammalo anrini mae sumpaeng? Appilalami anjo tau angkana, " silalonna ammalo, kipinawamikirapikanjintu!" salloi akjappa akciniki seng tau aklumung biralle. Akkutanammi angkana, " acciniki tau tuju sisarik battang ammalo anrinni sumpaeng?" appualimi anjo taua angkana, " Accinika silalonna ammalo, kipinawammi kirapikanjintu!" Anne Pung Tumpang tuli majappana mingka tena memang na narapiki salleang akciniki seng tau ammuara biralle. Nakanamo, " O Daeng akciniki*

*tau tuju sisarikkattang ammalo anrinni sumpaeng?” Appilawami anjo tau ammuaraka biralle ankana, “ Silalonna dudu antu nimalo Andik, kipinawammi kirapikanjintu!” Anne Pung Tumpang tuli maakjappa salleang ammontuluki seng tau akdengka biralle. Akkutaknammi ri akdengkaya biralle agkana “ Kiciniki anjo tau tujua sisarikkattang ammalo anrinni?” Appualimi angkana, “iyo, silalonna dudu antu ammalo. Kipinawammi kirapikanjintu!” tena nasallo dudu akjappa accinikmi taua attapi biralle. Akkutanami angkana, Acciniki tuju anak rara akrurung-rurung?” appialami angkana, “ niakji i rate ri ballak. Naik maki!”*

*Naikmi Pung Tumpang ri ballak. Battui naik na singarakmi janjinna I ulua. Na kana mo I Ulua sakbarakmoko Tumpang kupakjariji antu janjingu. Anne I Bungko tuli manggarruknamo ka teai akbunting siagang tumpang. Assara-saraemmi I Bungko na buang ladinna naung ri paciranga nampa akbisik-bisik I Tangnga mange ri Ulua angkana,” lekbaki napuang Pung Tumpang naung ripacciranga anggalei ladinna I Bungko.” Lekbaki napuang Pung Tumpang naung tojemmi, na anna I Ulua appasadia tomme jeknek akrere-rere taja lanatirikiangi Pung Tumpang.*

*Narapiknamo pacciranga natimbainna jeknek bambang akrere-rere sakgenna mate. Mingka, apa akkajariang? Anne Pung Tumpang Akjari tau runga sannak gannarakna. Apaji na sassalamu kalenna anne anak rara tujua. Mingka, apa pole ka napakamma sassak lalang salleang mate tongi napakamma pakrisi pakmaik.*

*Kammami anjo rupamanna Pung Tumpang siagang anak Rara Tujua. Jari, punna lekbaki na tulung taua teak laloki erokki na taba paruntuk kana,rappo gangngga (golla) ni balasak paria*

#### “PUNG TUMPANG DENGAN TUJUH ANAK GADIS”

Dahulu kala, pada suatu kampung ada seorang janda dan tujuh anak perempuannya. Pada suatu waktu iya ingin pergi jalan-jalan, ia dan tujuh saudaranya meskipun hujan deras. Di tengah jalan, dia melihat sungai yang sangat luas dan panjang.

Si Bugko menangis karena takut. Kemudian si Sulung berkata, “siapa yang dapat membantuku menyebrang akan ku nikahkan dengan adikku si Bungko.” Ketika Pung Tumpang mendengar kata itu, “saya”. Setelah itu diseberangkanlah tujuh orang ini sambil bercanda dan berkata, “masih ada barang yang tertinggal diseberang.” Setelah ia mendengar, Pung Tumpang pun menyebrang, dalam perjalanannya ketujuh anak perempuan itu pergi meninggalkan Pung Tumpang. Pung Tumpang pun mengikuti tetapi tidak dapat menemukannya.

Dalam perjalanan dia melihat seseorang membersihkan kebun. Dia bertanya, apakah anda melihat tujuh orang perempuan bersaudara lewat di jalan ini. Orang itu pun menjawab, “baru saja dia lewat” silahkan ikuti setelah lama berjalan dia melihat lagi seseorang yang sedang menanam jagung. Dia bertanya lagi “anda melihat tujuh orang bersaudara perempuan lewat sini?” orang itupun menjawab “saya melihatnya baru saja dia lewat sini silahkan ikuti.” Pung Tumpang ini terus berjalan tetapi tidak pernah menemukannya. Kemudian dia melihat lagi orang yang menanam jagung. Dia berkata lagi “apakah anda melihat tujuh saudara perempuan lewat sini.” Dia pun menjawab “belum lama, silahkan ikuti.” Setelah lama berjalan dia melihat lagi orang yang sedang memanen jagung dia bertanya lagi “apakah anda melihat tujuh saudara perempuan lewat sini.” Dia pun menjawab “belum lama, silahkan ikuti.” Setelah lama berjalan

kemudian bertemu lagi dengan orang yang sedang menumbuk jagung, dia pun bertanya lagi “apakah anda melihat tujuh saudara perempuan lewat sini.” Dia pun menjawab “belum lama, silahkan ikuti.” Tidak lama berjalan, dia melihat orang yang sedang menampi jagung “apakah anda melihat tujuh saudara perempuan lewat sini.” Dia pun menjawab “ada, dia ada di atas rumah silahkan naik.”

Pung Tumpang pun naik ke rumah tersebut sesampai di atas ia menagih janji si Sulung. Si Sulung pun berkata sabarlah saya akan menepati janjiku. Si Bungko pun menangis karena tidak ingin menikah dengan Puntumpang. Si Bungko berpura-pura menjatuhkan pisau ke dalam parit. Kemudian ia bebisik kepada si Sulung dan berkata suruh Pung Tumpang turun ke parit mengambil pisau saya.

Naikalah Pung Tumpang ke rumah. Sesampainya di atas diapun menagih janjinya Ulua. Berkatalah Ulua sabarlah Tumpang nantikan janjiku. Ini si Bungsu selalu menangis karena tidak mau menikah dengan tumpang. Berpura-puralah si Bungko membuang pisaunya ke parit kemudian berbisiklah si Tangnga kepada Ulua dan berkata “ suruh dulu dulu pung tumpang turun di parit mengambil Bungko.” Setelah memberi tahu Pung Tumpang kemudian turunlah dia dan si Ulua menyediakan pula air mendidih menunggu untuk menyiramkannya ke Pung Tumpang.

Sesampainya di parit disiramlah dia dengan air panas yang mendidih sampai meninggal. Tapi apa yang terjadi? Sekarang ini Pung Tumpang menjadi seorang pemuda yang amat tampan. Kemudian menyeseallah tujuh anak gadis ini. Tapi, meski demikian pemuda tampan ini telah meninggal. Si Bungko ini pun tak henti-hentinya menangis sebab penyesalannya, hingga diapun meninggal karena saking sedihnya.

Seperti itulah perumpamaan antara Pung Tumpang dengan tujuh anak gadis. Jadi, kalau orang pernah ditolong jangan pernah mau mendapatkan julukan ibarat gula dengan pare.

#### **104. Pung Kura na Pung Darek-Darek**

*Riolo bedeng anjo Pung Kura-Kura na Pung Darek-Darek sannak singaina. Manna kere-kere mae siagangji aklampa. Sekre wattu, nakanamo Pung Kura-Kura mange ri Pung Darek-Darek ” O Darek-Darek, erokko mange akjeknek-jeknek ri binangaya ?” Nalanngerekna kananna aganna, appiwalimi Pung Darek-Darek angkana angkana ” lo Erokak.” Lekbaki anjo naummi ia rua ri binangaya akjeknek-jeknek.*

*Sallo-salloi akjekne tikring niakmamo sibatang pokok unti ammanyu. Nakanamo Pung Kura-Kura ” accakkarakmaki anne Pung Darek-Darek ka niak pokok unti na kinampa anggappa lamungang.”*

*Lekbaki anjo, naallemi anjo batang untia nampa naruai napisang naik ri bontoa. Battui naik ri bontoa akkutaknammi Pung Kura-Kura angkana ” Apanna kau nukeroki, pokokna iareka ceppakna?” Appiwalimi Pung Darek-Darek angkana ” Cappakna nakke ka niak memangmo lekokna tallung lawarak.” Nakanamo Pung Kura-Kura punna kamma antu umbamo padeng kimmoterek naik ri ballak nampa nilamung untia barang tetterekji akrappo.*

*Battui naik ri parallakkeng ballakna massing karo-karomi akkeke kalikbong nampa massing nalamung untinna. Tallunngallo ri bokoanna sibuntulukmi, nakanamo Pung Darek-Darek angkana ” Anngapami kau untinnu Kura-Kura?” Appiwalimi Pung Kura-Kura angkana ” Appucukmi,” I kau ia anngapami? laji pappiwalinna Pung Darek-*

*Darek angkana " Ucuk-ucuk ande lao kanre tedonna kalawakia bammaka" ( maksudnya ia nappucuk tassilawarak nakanrei seng tedonna pakalawalia kakkulamamaka ). laji anjo natungguang pappiwalinna punna nikutaknangi ri Pung Kura-Kura. Nibodoi paua, simbuntuluki podeng akkutaknammi seng Pung Darek-Darek angkana " Anngapami untinnu Kura-Kura?" Appilawalimi Kura-Kura angkana " tiknok tassibatu-batumi." Nakanamo Pung Darek-Darek " Punna di tiknok untinnu gang i nakkepa anngambikangko." lo gang inai padeng langgambikangak punna teai i kau ka tena nakke kunngsseng anngambik," pappiwalinna Ping Kura-Kura.*

*Narapiki tallungallomo niakmi seng Pung Darek-Darek antilek-tileki untinna Pung Kura-Kura. Nicinikna, nakanamo Pung Kura-Kura" tiknok asemmi antu untingku gang, ambikammak punna tenaja la numangei !"*

*Nalanngerekna kananna Pung Kura-Kura, anne Pung Darek-Darek tenamo nappakana naambik anjo untia ka ia memang tommy anjo untia ka ia memang tommy anjo sallo natayang-tayang. Battui naik, nakaro-karoimi nakanre anjo laklak kaminang lompoa. Ammattik tommy ilorokna Pung Kura-Kura anciniki, na nakana " Buanggak tongak gang!" laji pappiwalinna Pung Darek-Darek angkana " Teako rodong, kucobai rodong mateknena malakbana" Sakgenna nalakbusuk taua untinna.*

*Lakbusuki nakanre untia, nakanmo " O Kura-Kura, patarami lipaknu na kubuanggiko!" Anne Pung Kura-Kura kodong tarrusuk tommy napatara lipakna ka nakana la nabuanngi tojengi unti tiknok. Naia tattaranamo lipakna Pung Kura-Kura,karokaromi Pung Darek-Darek antannangi anjo ri anu napataraya Pung Kura-Kura.*

*Lekbki anjo, sannakmo pakrisikna nyawanaPung Kura-Kura. Apaji nanngarrukmo sakgenna battu naung ri binangaya nabissai kalenna. Nicikna ri Pung Sikuyu Datok, tarrusukmi nikutaknang angkna " Anngapa nunngarruk Kura-Kura? Appiwalimi Kura-Kura angkana "Pakrisik dudui nyawaku Datok, nakamma Pung Darek-Darek ka lekbaki napilak-pilakbusi untingku nataiak podeng." Nalanngerekna kananna Pung Kura-Kura nakanamo Pung Sikuyu Datok " Sakbarakmako, naumpi mae akbissa nampa kupabkbalasanko."*

*Tena nasallo niak tojemmi Pung Darek-Darek naung ri jekneka akbissa. Ammemponamo nung ri jekneka tarrusukmi niipik anunna ri sikuyu datoka. Anngarruk-arrukmi napakamma pakrisik, salleang akkullemi lappasak ri panngipikna sikuyua. Naia lappasaknamo, tenamo nakkana-kana na nabannyangngang laria. lapa nammantang i lalampi ri romang lantanga.*

*Kammami anjo rupanna Pung Kura-Kura na Pung Darek-Darek. Manna na rupamaja, mingka akkullei nialle papilajarang anjo sipak-sipakna olok-oloka ri katte rupataua. la sipak mabajika akkullei nialle picuru na ia sipak-sipak makodia sollanna na nililiang.*

### **Si Kura-Kura dan Si Kera**

Dahulu kala, Si Kura-Kura dan Si Kera sangat bersahabat. Kemana pun di selalu bersama. Suatu hari, Si Kura-Kura mengatakan kepada Si Kera "O Kera apakah kamu ingin ke sungai berenang?". Setelah ia mendengar kata Si Kura-Kura, Si Kera menjawab "la saya mau." Setelah mereka turun ke sungai mandi-mandi. Disaat sedang mandi ada sebatang pohon pisang yang hanyut. Si Kura-Kura berkata "Berhentilah Si Kera karena ada pohon pisang yang hanyut, kita mendapat bibit untuk ditanam." Si

Kera menjawab “Iya karena sudah lama kita ingin menanam pisang tetapi kita baru mendapatkan bibit.”

Setelah itu, mereka mengambil batang pisang tersebut dan membawa ke gunung. Setelah sampai ke gunung Si Kura-Kura berkata “Bagian apanya yang kau mau, akar atau ujungnya?” Si Kera menjawab “ujungya karena sudah ada daunnya tiga lembar.” Si Kura-Kura berkata kalau begitu mari kita pulang ke rumah untuk menanam pohon pisang ini agar cepat berbuah

Setelah ia sampai mereka masing-masing dari mereka menggali lubang setelah itu mereka menanam pisangnya. Tiga hari kemudian mereka bertemu kembali, Si Kera bertanya “Kura-Kura pisang kamu bagaimana?” Si Kura-Kura menjawab “sudah tumbuh,” kalau kamu bagaimana? Jawabannya Si Kera berkata “ apabila daunnya sudah tumbuh dimakan lagi oleh kerbau yang brengsek.” Itulah kata-kata yang sering dilontarkan oleh Si Kera apabila Si Kura-Kura bertanya.

Setelah itu, setiap ia ketemu Si Kura-Kura bertanya lagi “Bagaimana keadaan pohon pisangmu Kura-Kura?” Si Kura-Kura menjawab “sudah berbuah.” Si Kera berkata “Kalau pisangmu sudah berbuah nanti saya yang panjat.” Iya, siapa lagi kalau bukan kamu karena saya tidak bisa manjat, kata Kura-Kura.

Tiga hari kemudian Si Kera datang lagi melihat pohon pisang Si Kura-Kura. Dilihatnya, Si Kura-Kura berkata, “ buah pisangku sudah masak semua, kalau bisa panjatlal apabila kamu tidak punya urusan lain!”

Setelah ia mendengar kata Si Kura-Kura, Si Kera ini tanpa ada sepatah kata pun dia langsung memanjat pohon pisang tersebut karena sudah lama ia menginginkan hal itu. Setelah sampai diatas, dia langsung memakan buah pisang yang besar. Si Kura-kura pun sangat menginginkannya meelihat Si Kera memakan pisang itu. Si Kura-Kura berkata “Minta dong!” Si Kera berkata “tunggu dulu” saya cari yang masak. Si Kera menghabiskan pisang Si Kura-Kura.

Pisang itu dihabiskan oleh Si Kera, Si Kera berkata, “O Kura-Kura terimalah saya akan membuangnya!” Si Kura-kura ini langsung melebarkan sarungnya dia mengira akan diberikan pisang yang utuh. Diwaktu sarung Si Kura-Kura itu melebar, Si kera menjatuhkan kulit pisang kepada Si Kura-Kura.

Setelah itu, Si Kura-Kura sangat sakit hati, Si kura-Kura menangis dan Si Kura-Kura turun dan mencuci badannya di sungai. Dia menangis tak bisa menahan rasa sakit, tidak lama dia lepas dari jepitan Si Kepiting, Setelah lepas, dia tidak berkata apa-apa dia langsung lari. Ia berhenti setelah sampai di tengah hutan.

Tidak lama kemudian Si Kera turuun mencuci badannya. Seetelah ia duduk Si Kepiting langsung menjepit Si Kera. Dia menangis tak bisa menahan rasa sakit, tidak lama dia lepas dari jepitan Si Kepiting, Setelah lepas, dia tidak berkata apa-apa dia langsung lari. Ia berhenti setelah sampai di tengah hutan.

Begitulah cerita Si Kura-Kura dan Si Kera. Walaupun hanya cerita, tetapi alangkah baiknya apabila dijadikan suatu pelajaran. Yang berupa sifat yang baik dapat dijadikan contoh tetapi yang tidak baik dibuang jauh-jauh.

## **105. Baine Kodi Tanjak**

*Riolo ri sekrea pakrasangang niarenga Kajang, niak baine kampong nu kodi tanjakna. langaseng batang kalengna anjo bainea akkarepuk'i siagang akbikbikki, nasabak garring bukkulengna anjo bainea na nasabak iamiinjo garringna na tenamo burakne erok buntingii*

*Anjo bainea sanging ni nicalla-callai ri tau nu anciniki, anjomi sabakna bainea tenamo nasanging nimporong ri ballakna. Jai dudumi dukung angileiki garringna mingka tena na erok ammari garringna.*

*Anjo garringna bainea pilak mae alloa pilak sannaki, sangengna ahurukmi bukkulengna. Taua nusiampik'a siagang anjong bainea najempangi kakmurungna ka tena akkulle natahan rasangna na tena tong erok aksaile ri anjo baine. Sangengna anjo bainea nipantamaki ri borong ammantang. Kale-kalengna anjo bainea ilalang ri boronga. Anjo bainea sannaaki mallakna mingka sakbaraki angakpa cobaan battu ri karaeng Allah Taala. Punna lekbakmi aksembayang angerami kagassingan na kasakbarrang ri karaeng Allah taala.*

*Na risekrea allo anjo bainea ansuluki akjakpa-jakpa ri boronga. Takbangkana anjo bainea ri waktungna anciniki tedong lombo nuerok angondangngi. Anjo tedonga naondangi bainea mingka tena nakkulle allari anjo bainea ka sannak takbangkana. Anjo tedongnga naemuki iangaseng bukkulengna sangengna rupangna bainea. Ri lekbakna niemuk bukkulengna anjo garringna bainea ammarimi. Anjo baine kodi tanjak'a takpinraki anjari bungagna kampongna. Na tenamo tau nubarani ancallaki na tau-tau nunciniki anjo bainea takbankaki ri kagakgangna iareka kagambaranga.*

### **Gadis Buruk Rupa**

Pada zaman dahulu kala disebuah desa bernama Kajang, ada seorang perempuan yang buruk rupa. Bahkan seluruh tubuh gadis itu mengeriput dan terkelupas, hal ini disebabkan karena penyakit kulit yang diderita oleh gadis itu dan karena penyakit yang dideritanya maka tidak ada lelaki yang ingin mempersuntingnya.

gadis itu selalu dihina oleh orang-orang yang melihatnya. Itulah sebabnya sehingga gadis itu tidak mau turun dari rumah. Telah banyak dukung yang dipanggil untuk mengobati gadis itu tetapi tidak juga sembuh.

Kian hari penyakitnya bertambah parah, bahkan membusuk. Orang-orang yang dekat dengan gadis itu pasti akan menutup hidungnya karena tidak tahan dengan baunya dan tidak ingin menoleh kepadanya. Sampai akhirnya gadis itu diasingkan disebuah hutan. Di dalam hutan gadis itu sendirian. Gadis itu sangat ketakutan tetapi ia tetap sabar mendapat cobaan dari Allah swt. Setiap seusai shalat ia selalu berdoa kepada Allah swt agar diberi kesembuhan dan kesabaran menghadapi cobaan.

Pada suatu hari gadis itu jalan-jalan mengelilingi hutan sendirian, dan alangkah terkejutnya gadis itu ketika dia melihat kerbau besar yang ingin mengejanya. Kerbau mengejar gadis itu tetapi gadis itu tidak bisa lari karena sangat terkejut melihat kerbau tersebut. Kerbau menjilati seluruh tubuh gadis itu dan sungguh sangat ajaib penyakit kulit yang diderita oleh gadis itu tiba-tiba sembuh. Kini gadis yang buruk rupa itu menjelma menjadi bunga desa di desanya, dan tidak ada lagi orang yang berani mencelanya, dan orang-orang yang melihat gadis itu akan terpukau dengan kecantikannya.



## 106. LA DANA SIAGANG TEDONG

*LaDana iamiantu anak pakokoh. Anjo La Dana nicarita tau anjoreng angkana tau kodi ampe-ampena. Naanjo La Dana sanging napakdongok-dongok taua.*

*Na niakmo sekre waktu La Dana siagang agangna nikioki aklampa ri pakroak-roakkan tumatea. kabiasangnami taua, angkana iangaseng tamuna langgakpai daging tedong. La Dana nisarei bangkeng bokona tedonga mingka agangna anggakpai iangaseng bageannga tedongna. Akkanami La Dana mange ri agangna nakana nigabungmi anne daging tedonga na lanipaksisambeang na tedong aktallasa. Ka anjo tedonga akkullei nipiara sanggengna sokmok nampa nisumballeh. Naanjo patanna ballka erok tonji natarima anjo erokna La Dana.*

*Ri siminggua anjo La Dana tenami na sakbarak aktajang anjo tedonga sokmok. Na niakmo sekre waktu La Dana aklampa ri ballakna agangna angkana "Ante mae anjo tedongna"? nakanomo pole "nisumballemi anjo tedonga ka erokma angganreki dagingna". Nakana tongmo angkana agangna "Tajangmi sanggengna anjo tedongna sokmoki". Nakanami pole La Dana angkana kuallemi nakke bageangku, "Polongmi bangkeng bokona". Na akkule tonji nupiara anjo tedonga.*

*Akpikkirimi agangna punna anjo bangkeng bokona nipolong anjo tedonga lamateki. Anjo agangna napakasakbarakmi La Dana iapa na tena erok nasumballe anjo tedonga. Na najanji tongmo La Dana iami antu nanasareki La Dana bangkeng riolona anjo tedonga.*

*Ri siminggua La Dana niakmi isseng naera bageangna. Mingka nibujukmisseng ri agangna. Na nijanji miisseng bageang kalengna tedonga iapa La Dana natundaki anjo erokana aksumballei tedongna. Mingka langpami sikurang allo niak misseng La Dana. Na agangna anne tenami nasakbarak. Nanakana " Anggura natena nualle ngaseng mi anjo tedonga! Na tena mako niak mae akganggu. Na ammoterekmi La Dana nu jai sannangna naerang anjo tedong sokmoka.*

## LA DANA DAN KERBAU

La Dana adalah seorang anak petani. Ia sangat terkenal akan kecerdikannya. Kadangkala kecerdikan itu ia gunakan untuk memperdaya orang. Sehingga kecerdikan itu menjadi kelicikan.

Pada suatu hari ia bersama temannya diundang untuk menghadiri pesta kematian. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap tamu akan mendapat daging kerbau. La Dana diberi bagian kaki belakang dari kerbau. Sedangkan kawannya menerima hampir seluruh bagian kerbau itu kecuali bagian kaki belakang. Lalu La Dana mengusulkan pada temannya untuk menggabungkan daging-daging bagian itu dan menukarkannya dengan seekor kerbau hidup. Alasannya adalah mereka dapat memelihara hewan itu sampai gemuk sebelum disembelih. Mereka beruntung karena usulan tersebut diterima oleh tuan rumah.

Seminggu setelah itu La Dana mulai tidak sabar menunggu agar kerbaunya gemuk. Pada suatu hari ia mendatangi rumah temannya, dimana kerbau itu berada, dan berkata "Mari kita potong hewan ini, saya sudah ingin makan dagingnya."

Temannya menjawab, “Tunggulah sampai hewan itu agak gemuk.” Lalu La Dana mengusulkan, “Sebaiknya kita potong saja bagian saya, dan kamu bisa memelihara hewan itu selanjutnya.” Kawannya berpikir, kalau kaki belakang kerbau itu dipotong maka ia akan mati. Lalu kawannya membujuk La Dana agar ia mengurungkan niatnya. Ia menjanjikan La Dana untuk memberinya kaki depan dari kerbau itu.

Seminggu setelah itu La Dana datang lagi dan kembali meminta agar bagiannya dipotong. Sekali lagi kawannya membujuk. Ia dijanjikan bagian badan kerbau itu asal La Dana mau menunda maksudnya. Baru beberapa hari berselang La Dana sudah kembali kerumah temannya. Ia kembali meminta agar hewan itu dipotong. Kali ini kawannya sudah tidak sabar, dengan marah ia pun berkata, “Kenapa kamu tidak ambil saja kerbau ini sekalian! Dan jangan datang lagi untuk mengganggu saya.” La Dana pun pulang dengan gembiranya sambil membawa seekor kerbau gemuk.

### **105. CARITANA LAPONG PULANDOK SIANG LAPONG BUAJA**

Niak sekre watu ri riolowu tenapa nassiambung tamparang I lauka siagang tamparang I rayaya. Anjo reawasaya macca ngaseng inji akbicara olok – oloka kamma todong ikatte tau linoa anne. Niakmo sekre watu nassibuntuluk lapong Pulandok siagang lapong buaya ri birinna binangaya. Akkanami lapong polanduk angkana, “ E sarikbattang erokko ancini kaporeangku.” Appebalimi lapong buaya angkana’ “ iyo, ba erokka ancini kaporeangnu andik.”

Natena tompa nalappasak bajik bicarana lapong buaja tappa lumpak mami lapong pulandok antakle ri birinna binangaya anjo sumpaleng. Luarakna anjo binangaya niak kira – kira lima meterek. Takbangkami lapong buaja ancini kagassinganna lapong pulandok. Apaji akboya tommy akkalak lapong buaja erok ambalasaki. Erok tong ampaccinikangi kaporeanna ri lapong pulandok. Nakanamo lapong buaja kananna, “ taenaka nucinna sarikbattang angganre – anre jujuk”

Nakanamo lapong buaja. “ naung mako pale mae anrinni ri beirinna binangaya.” Napunna antu akbiring mako niakmo anu nucinik jujuk akkawang – kawang. Na anjo jujuk akkawanga jakkalakmi nampa nukanre. Ri watu nalangereknamo anjo sumpaleng caritana lapong buaja, tappa naung tojengmi ri birinna binangaya. Apaji na nacinikmo majai jujuk akkawang. Nampai erok najakkalak anjo sumpaleng jujuk akkawanga tikring nikokkok mami bangkenna lapong pulandok ri lapong buaja.

Nampa nakana lapong buaja, “ E sarikbattang, kamma – kamma anne erokmi kucini kaporeannu, nasabak anne kamma erokko kukanre, na antetong kamma batenu la lappasak. Apaji nammakkalak takmurimo lapong Pulandok ia kananna, “ E sarikbattang, nukana antu kapang bangkengku nukokkok. Napagik – giokmi bangkenna sibaliala nampa pole nakana, antu nakokkoka sarikbattang teai bangkengku, takkanguji.

Na nalappassammi anjo sumpaleng nampa erok nakokkok anjo sibaliala bangkenna lapong pulandok tappa aklumpak mami naik ri birinna binangaya na nakana pakkana,” e sarikbattang, tena tojeng sandongokmu kau ri linoa. Anu sumpaleng nukokkoka, bangkengkumi antu.” Mingka kuballe – belleijako, kanremi naik dompalaknu sarikbattang.

Apaji nasirik – sirikmo nasaking siagang larro tommy lapong buaja na nakana,” bajik – bajikko sarikbattang, punna kugappako sallang tenamo kupakanako, kukanre matako, kupasikanre assinnu, bulu – bulunnu, siagang buku – bukunnu.” Tenamo antu nukulle mange angingunung ri birinna binangaya, kujagaimako. Nakanamo lapong

pulandok tea tommak annginung ri birinna binangaya sarikbattang. Nakanamo sedeng anjo lapong buaja,” jari ia kereko mae lannginung pale.” Nakanamo lapong pulandok, “anjorenga ri kalokbanga.” Naia nalanngereknamo anjo kananna anjo lapong pulandok napariatimi lapong buaja.

Nibodoi caritaya, niakmo sekre wattu na naik lapong buaja ri pottanangana mange ri kalokbanga accokko antajangani lapong pulandok pamaena annginung anjoreng. Na tasiapai sallona attayang, niak tojemmianjo mae battu aklumpak – lumpak lapong pulandok erok mae annginung ri kalokbanga anjo. Ri wattu akbirinamo anjoreng ri kalokbanga tappa nacinik mami ulunna lapong buaja ammiko – miko batu rawa anjoreng ri kalokbanga. Apajii nalarimo lapong pulandok antama ri romanga accokko napakamma mallak siagang lannasak.

I lalannami anjo romanga appikirik nakana ri pakmaikna,” ante kammami anne akkalakku nakukkulle ambunoi lapong buaja nasabak punna tenai kubunoi ballasakmak, kemaemek mange lannginung nasabak sikamma tampak pannginunganku nakanami ngasengmi lapong buaja.” Lekbakmi anjo appikkirik akjappa – jappami assuluk ri birinna anjo romanga. Na tikring sibuntutkmami sikayua ularak. Na anjo ularaka tanikana – kanai lompona. Akreppsekmi lapong pulandok mange ri anjo ularaka na nakana, e sarikbattang tenaka nuerok, nucinna annganre jukuk lombo,” appibalimi ularaka angkana,” erok tojenga antu sarikbattang kerei mae ammanttang.” Nakanamo pole lapong pulandok,” amminawang mako mae ri bokoku nakiklampa.” Apaji nakjappamo sajappa – jappana sanggena battu mange ri sekrea kalokbang, battuang kana pakdukkuang tedong napaccokkola lapong buaja. Nabella inji na nacinikmo lapong buaja aklakkung ri birinna anjo kalokbanga. Nakanamo lapong pulandok ri ularaka,”cinikmi sarikbattang lompona anjo jukuka kukanaya.”

Apaji napparri – parrimo anjo ularaka mange ri birinna anjo kalokbanga. Na anjo lapong buaja sumpaleng simata jaga – jaga memang tongi. Nalanngerekna niak sacra aklolok – lolok nalumpakinna anjo ularak lompoa nampa nakokkok. Naia tosseng anjo ularaka napakaluki ingkong buajaya. Tenamo marina nipatappasak ularaka ri buajaya. Attanngangi aklaga ammarrammi lapong pulandok angkana,” kocciki matanna.” Apa na nikoccik tojemmo matanna buaja. Naia ri wattu nikoccikna matanna napasambilami ularaka.apa naballemo tassabila anjo ularaka. Tassiapi sallona battu sengi ularaka allure, na anjoremme anjo sipatappasak,sipamabbung tojeng. Sisambe – sabemi sipakalli,sisambe – sambemi sipatappasak, sipagulung. Ri wattunna kamma anjo nikoccik mami batanna lapong buaja nakira – kira niak kapang sekre meterek ingkonna antama anjo lapong ularak. lami anjo napassabaki namate lapong buaja nasabak sannakna lokokna. Naia lapong ularak lekbakna kamma anjo larimi antama ri romanga. Naia tosseng anjo sumpaleng lapong pulandok ri wattuna aklaga lapong buaja siagang ularaka lari mange accoko. Na wattuna lari anjo sumpaleng lapong pulandok, tukguruk tongi sedeng ia naung ri sarallika natenamo nakulle naik.

Natikring niak mamo tedong sikayu numalo. Akkutaknammi tedonga angkana. “ apa antu nugaukang I rawa antureng sarikbattang.” Appebalimi lapong pulandok angkanaya,” accokkoak sarikbattang I rawa mae nasabak erokki runtung langika,napunna tena nunaung mae accokko sarikbattang attantumi naruntunginnu,naung mako tetterek mae sarikbattang.” Apaji nataratarekmo anjo tedonga allanngereki caritana lapong pulandok. Nasabak kabebekanna aklumpak tojemmi naung tedonga ri sallika. Naia ri wattu battunamo naung ri sarallika,tappa

lumpak mami naik lapong pulandok ri dongkokna tedonga nampa aklumpak naik ri tompokna tanaya, nalari salari – larina antama ri romang tanibattung – battunga.

Naia batunamo antama ri romanga sigappami pole siagang anjo sumpaleng ularak lompoa lekbaka aklaga siagang lapong buaja, nakanamo lapong pulandok,” apa antu kareba sarikbattang.” Anjo sumpaleng lapong ularak nacinikna lapong pulandok erokki larro pattujunna nasabak nipakdongok – dongokna ri lapong pulandok, mingka nipalecei sangge ri lapong pulandok sanggena tenamo nakjari larro. Lebkaki masing nacaritami pangalamanna ri wattu sisaklana sumpaleng ri birinna kalokbang napaccokkoia lapong buaja. Lebkaki kamma anjo appalak popporokmi lapong pulandok ri ularaka, na nampa massing ammoterek mange ri pammantanganna.

Nipannarusuki caritaya, niakmo sekre wattu namange akjappa – jappa lapong pulandok ri birinna binangaya, napikkiriki angkanaya enamo namallak – mallak ri lapong buaja nasabak lebkakmi nibuno ri ularaka, ularak lompoa. Naia battunamo anjoreng lapong pulandok ri birinna binangaya anjo sumpaleng nasitujuang tongi niak ruangkayu tedong lombo attura sipahela – hele mange – mange. Ammantammi lapong pulandok accinik – cinik, na tasiapi sallona anjo tedonga attura, niakmo sauruk sikayu nalari mange attuliling ri lapong pulandok sangkamma erok appalak paralindungang. Na anjo lapong pulandok lakbiiri rioloi lari, na wattuna lari tenamo naciniki angkana niak pale pakdukkuang tedonga. Wattuna aklumpak lapong pulandok aklumpak tongi anjo tedong niondanga ri paranna tedong na nasitujuangi natuju naung lapong pulandok I rawa, apa namatemo lapong pulandok I rawa nituju ritedonga sumpaleng. Na anjo tedonga ammantang tomme I rawa ri paddukkuang tedonga, tena tomme nakulle assuluk.

### **CERITA PELANDUK DAN BUAYA**

Pada zaman dahulu sebelum samudra bagian barat dan timur bersambung, kalaitu semua binatang masih dapat berbincang – bincang seperti halnya manusia. Pada suatu ketika beremulah dua ekor binatang, yaitu pelanduk dan buaya di pinggir sebuah sungai. Pelanduk mulai berbicara, “ Inginkah kamu menyaksikan kehebatanku?” dijawab oleh buaya, “ya saya ingin menyaksikan kehebatan Saudara.”

Belum selesai buaya bercerita, tiba – tiba melompatlah pelanduk ke seberang sungai. Lebar sungai itu ada sekitar lima meter. Buaya sangat takjub melihat dan menyaksikan kebolehan pelanduk tadi. Muncullah dalam pikiran buaya ingin membalas. Lalu diajaknya sahabatnya turun ke pinggir sungai untuk mencari – cari ikan kalau dapat terus memakannya.

Ajakan itu diterima baik oleh pelanduk. Lalu turunlah ia ke tepi sungai. Tatkala ia berada di tepi sungai dilihatnyalah ikan berkeliaran ke sana kemari. Belum sempat ia menangkap ikan – ikan itu tiba – tiba kakinya digigit oleh buaya.

Berkatalah buaya. “ hai sahabat, sekarang saya akan lihat kebolehan Saudara, sekarang saya akan memakanmu, bagaimana caramu meloloskan diri?” pelanduk itu tertawa terbahak – bahak sambil berkata, “ hai sahabat, barangkali engkau mengira bahwa yang engkau gigit itu adalah kaki saya. Digoyang – goyangkannya kaki yang disebelah yang sebenarnya adalah tongkatnya sambil berkata, “ inilah kaki saya sebenarnya, apa yang Saudara gigit adalah tongkatku.”

Mendengar kata – kata pelanduk itu, buaya sangat marah lalu melepaskan kaki pelanduk itu dengan tujuan ingin menggigit kaki yang ditunjukkan itu. Belum sempat ia menggigit kaki yang dimaksud, pelanduk telah melompat naik ke darat, lalu berkata,

“benar benar Saudara sangat tolol, tidak ada lagi yang lebih tolol daripada Saudara. Yang kamu gigit tadi itu adalah kaki saya, tetapi saya bohongi Saudara.”

Semakin bertambah jengkelnya buaya itu mendengar ejekan pelanduk tadi sambil berkata. “ awaslah engkau, hai – hatilah, dagingmu, bulu –bulumu, dan tulangmu. Kamu tidak dapat lagi minum di tepi sungai.” Tersenyumlah pelanduk itu mendengarkan kata – kata buaya sambil berkata.” Kalau demikian saya akan minum di kubangan.” Perkataan pelanduk itu diperhatikan dan disimpan dalam hati oleh buaya.

Ringkas cerita, pada suatu ketika buaya itu naik ke darat dan menuju ke suatu kubangan dengan maksud menunggui pelanduk yang akan minum di tempat itu. Setelah beberapa saat lamanya kebetulan muncullah pelanduk hendak minum di kubangan itu. Ketika pelanduk sudah mendekat, dilihatnya kepala buaya muncul di permukaan air. Pelanduk kaget kemudian lari masuk ke dalam hutan bersembunyi.

Di dalam hutan itulah ia berpikir sekuat tenaga, “ bagaimana akalku membunuh buaya itu sebab sebelum buaya mati di mana saja saya pergi minum, buaya selalu siap di situ.” Setelah berpikir ia pergi berjalan – jalan di pinggir hutan. Di situ tiba – tiba ia bertemu dengan seekor ular besar. Ia kemudian mendekati ular itu lalu berkata, “ hai sahabat, ak inginkah engkau makan ikan besar?” Dengan spontan ular menjawab, “ ya, saya ingin sekali.” Berkatalah kembali pelanduk itu, “ kalau demikian, marilah ikut di belakang saya. “ Berjalanlah mereka berdua menuju ke kubangan tempat buaya itu bersembunyi. Dari jauh kelihatanlah buaya sedang membungkukkan tubuhnya, menandakan bahwa ia bersembunyi. Berkatalah kembali pelanduk itu, “ kalau demikian, marilah ikut di belakang saya.” Berjalanlah mereka berdua menuju ke kubangan tempat buaya itu bersembunyi. Dari jauh kelihatanlah buaya sedang membungkukkan tubuhnya, menandakan bahwa ia bersembunyi. Berkatalah kembali pelanduk itu. “ lihatlah di sana, betapa besarnya ikan yang saya maksudkan.”

Bergegas – gegaslah ular besar itu menuju ke kubangan dengan maksud menangkap ikan besar yang ada di kubangan itu, yang sesungguhnya adalah buaya. Akan tetapi, buaya itu memang selalu berjaga – jaga untuk menerkam. Setelah mendengar ada sesuatu di dekat kubangan, diperhatikannya baik – baik. Dilihatnya dan diamatinya dengan baik dan ternyata adalah seekor ular besar. Tiba – tiba, buaya itu melompat dan menerkamnya. Digigit dan dibanting – bantingnya ular itu kesana kemari. Sementara berkelahi, sang pelanduk berteriak kepada ular besar itu, “ cungkil matanya dengan ekormu,” ular besar itu benar – benar mencungkil mata buaya. Akan tetapi, buaya itu pun tidak mau kalah. Dengan serta merta ia menggigit dan membanting ular besar itu. Tak lama kemudian maju kembali ular besar itu. Perkelahian lanjutan ini betul – betul seimbang. Keduanya saling bergantian berteriak tanda kesakitan. Rupanya ular lebih pintar. Ia sempat membelit kepala buaya sambil mencungkil pusa buaya itu dengan ekornya. Panjang ekor ular yang masuk lebih kurang satu meter. Pada saat itu buaya tidak dapat membuka mulutnya karena kepalanya terbelit. Di sinilah buaya menyerah. Karena pusat buaya itu luka parah dan banyak mengeluarkan darah, akhirnya dia mati. Sesudah itu, ular besar lari kembali masuk hutan. Pada saat ular tadi sedang berkelahi dengan buaya, sang pelanduk lari masuk hutan dengan tujuan hendak bersembunyi, tetapi apa yang terjadi? Ia jatuh ke jurang.

Pada waktu bersamaan tiba – tiba lewat seekor kerbau. Sang kerbau bertanya, “ apa gerangan yang kamu tunggu di dalam jurang itu?” cepat cepat dijawab oleh

pelanduk, “ saya bersembunyi di jurang ini karena sebentar lagi langit akan runtuh. Kalau sahabat tidak cepat – cepat turun bersembunyi di sini pasti akan terindih langit.” Kerena ketololannya, tanpa piker kerbau itu terus melompat turun ke jurang itu. Ketika di bawah, dengan tidak disangka – sangka sang pelanduk melompat naik ke pundak kerbau, lalu terus melompat naik ke tempat yang datar. Kemudian, ia lari masuk ke hutan – hutan.

Di dalam huatan itulah ia bertemu dengan ular kembali. Lebih dahulu pelanduk menegur, “ apa kabar sahabat?” pada mulanya ular besar itu ingin marah waktu melihat pelanduk sebab ia merasa tertipu. Akan tetapi, ia tidak jadi marah karena dibujuk – bujuk oleh sang pelanduk. Sambil minta maaf kepada ular besar itu ia pun menceritakan peristiwa yang dialaminya. Setelah itu, mereka kembali ke tempatnya masing – masing.

Dilanjutkan cerita, suatu ketika pelanduk itu pergi berjalan – jalan di tepi sungai sebab menurut pikirannya tidak ada lagi yang ditakuti karena buaya sudah mati akibat perkelahian dengan ular besar. Ketika sampai di pinggir sungai kebetulan didapati dua ekor kerbau jantan sedang berlaga dan saling memburu. Tercengang pelanduk menyaksikan kejadian itu. Agak lama juga kedua kerbau itu berlaga, akhirnya satu diantaranya menyerah dan lari hendak mencari perlindungan pada pelanduk. Akan tetapi, pelanduk lebih dahulu dan lari lebih cepat. Waktu lari, pelanduk tadi tidak melihat ada kubangan kerbau yang cukup dalam. Ia melompat saja, sedangkan kubangan tersebut sangat luas, pelanduk jatuh di tengah kubangan kerbau itu. Karena kerbau memburu pelanduk itu, ia juga terjatuh ke dalam kubangan, dan persis menindih sang pelanduk. Matilah pelanduk di kubangan itu, sedangkan kerbau itu pun tinggallah di Dalam kubangan.

## 1. KARAENG KAJANG

Karaeng Kajang I eroki nabuntingi baine gakgaya battu ri karajaang lainga. Wattunna niak lamaranna battu ri ballakna bainea, assisamai niakna lamaranna Raja battu ri karajaang lainga. Adak rioloa pattantui punna niak baine eroki ribuntingi rua tau assisama na singkammai tingkatanna/tingkak kakaraenganna, parallui ammile iyareka niciniki kalakbianna salah sekrena iami antu anjari akbuntingiki bainea. Niadakangmi anjo pertarunganna Karaeng Kajang siagang Raja sainganna sanggenna sampulo allo. Kalakbiranna singkammai, tena nibeta tena ammeta.

Ripammantangi partarunganga ka eroki pasamaturukang. Jari ri sapakati mi appakbitte jangang. Inai kala, iami antu tena kullei akbuntingi bainea. Jari, antu ammetaya iyareka akbuntingi bainea. Ri lebakna ni sapakati sarak-sarakna, akbittemi jangangna massing-massing rajaya.

Ri lalang pattandingan, ammetai jangangna Karaeng Kajang. Jari, antu bainea nibuntingimi ri Karaeng Kajang.

Sannak rannuna Karaeng Kajang I siagang padompena. lami antu anjari pappaisenganna Karaeng Kajang I siagang Amma Toa punna ammempo-mempo ri lalangna pestaya siagang padompena. Nakanami Karaeng Kajang ri padompena “Mappakbitte janganko”.

Takbangkai prajurikna ka tena jangang ri tannangangi, akkutaknangi padompena: “Apa mo erok ri pakbitte Karaeng?”.

Amma Toa iyareka ni pilanggeri pau-pauanna ri padompena, nakana: “Appakbitte ko na nupakei destaraknu!”.

Lacciriki padompena ambukkarakki destarakna nampa naturuki gayana janganga ri olona Karaeng Kajang siagang Amma Toa. Iyami anjo na niak tari Menyabung Destar iyareka Pakbate Passapu ri Kajang.

### **KARAENG KAJANG**

Raja yang bergelar Karaeng Kajang I berniat mempersunting seorang putri cantik dari Negara tetangganya. Namun ketika lamarannya tiba di rumah sang putri, bertepatan pula dengan tibanya lamaran seorang Raja yang berkuasa di kerajaan tetangganya. Adat lama menentukan jika seorang gadis dipinang oleh dua orang yang bersamaan datangnya apalagi jika kedua pelamar tersebut sama derajat tingkat kebangsawanannya, maka harus diadakan undian atau adu kesaktian di antara keduanya untuk menentukan siapa yang lebih berhak. Karena itu pertarungan adu kesaktian dan ketangkasan pun diadakan antara Karaeng Kajang melawan Raja saingannya itu. Duel diantara dua tokoh ini berlangsung beberapa hari tanpa berhenti. Namun, kesaktian mereka barimbang, tak ada yang kalah dan tak ada yang menang.

Akhirnya pertarungan dihentikan beberapa saat untuk musyawarah. Dan disepakatilah menyabung ayam jago masing-masing Raja dengan ketentuan bahwa barang siapa ayam jagonya kalah maka ia harus mengundurkan diri dan yang berhak mempersunting sang putri adalah Raja yang menang ayamnya. Setelah, melalui beberapa persyaratan adu jago, ayam pilihan pun berlaga dengan sorak-sorai dari keduabelah pihak.

Alkisah, dalam sabungan ayam ini ternyata ayam Karaeng Kajang I lah yang menang. Dan kemenangan itu berarti Karaeng Kajang-lah yang berhak mempersunting Putri jelita idaman.

Kemenangan ini sangat berkesan dalam sanubari Karaeng Kajang I beserta pengikut-pengikutnya, bahkan seluruh rakyatnya, serta senantiasa kenangan dari generasi ke generasi. Ini pula-lah yang menjadi sumber inspirasi Karaeng Kajang dan Amma Towa takkala sedang beristirahat dalam suatu pesta bersama dengan pengikut-pengikutnya yang setia. Dalam saat gembira dimana acara yang lowong. Karaeng Kajang dan Amma Towa terkenang pada peristiwa yang romantis dan indah ketika mengikuti dan memenangkan sayembara mempersunting putri dahulu. Bersabdalah Karaeng Kajang kepada pengikut-pengikutnya : “ Cobalah menyabung ayam”.

“Para pengikutnya merasa heran sebab tak ada sabungan yang telah disiapkan untuk acara tersebut, Tanya mereka : “Apa yang akan disabung Karaeng?”.

Amma Towa yang selalu diikuti ucapannya oleh para pengikutnya, berkata : “Menyabunglah dengan memakai destar kalian!”.

Serentak para pengikut-pengikut yang sering disebut Padompe terebut membuka destar mereka lalu menirukan gerak-gerak ayam yang sedang berlaga di depan Karaeng Kajang dan Amma Towa. Sejak saat itulah di Kajang dikenal tari Menyabung Destar atau tari Pabbate Passapu, yang setiap saat di tarikan oleh ummat-ummat Patuntung tersebut.

### **105. ANAK AKKAMBARAK BUAYA**

Niak carita, ri sekre wattua niak ammak niareng Bontang ammantang ri ampikna balang niarengngi Lojong, kampong Tanah Towa rikammanea, ammanak rua tau akkambarak. Mingka sekre anak singkamma buaya, karameng limannaji niak lima.

Tena nasallo lekbakna nilassukang anjo anaka, anjo singkammayya buaya tena nisangkai aklannyak ri ballakna Bontang. Mingka anjo sanro ampiarai nakana, “anjo anaka nigappaji ammungko ri barikbasakna.” Barikbasakna, niakmi tau angappai bate cerakna anjo anaka tassiak-siarak ri akrunganga mange ri ballak-ballak niarenga Lojong.

Bontang siagang pappijokjok battu ri sanroa, napinawangmi anakna mange ri balanga. Battuna ri balanga, assigappami anakna, napasusui tommi.

Bontang battu natowak anjo anakna pinruang siallo, barikbasak na karueng. Tena nasallo anjo anakna lompomi, attimbomi giginna, appalakmi Bontang ri anakna nakana, “ammarimako annusu.” Sambenna, barikbasak na karueng nieranngangngi kanre ri ammakna. Pappalakna nitarimami ri anakna anjo singkammayya buaya.

Nicaritakang inji, narapiki anjo anakna lombo, akparekmi ammakna saluarak, baju, na baju lombo iangasengna warna didi. Lekbakna napake, anjo anaka aklumpakmi naung ri balanga. Appasangi mange ri ammakna nakana, “teyamako eranngangak kanre allo-allona, mingka ri allo attantuamo, singkamma punna lekbaki taua akmingala iareka niak nasar.” Lekbakna anjo, akpakaramulami Bontang battu anngerang kanre punna lekbak akmingala iareka niak nasarna.

Tau anngakua cucu-cucunna Bontang, punna lekbaki akmingala iareka lekbak assuak-suarak, mangemi anjo ri tampaka anngerang kanre iareka sajiang maraenga.

Sanggenna kammanne anjo caritayya nitappaki, na tau ammantanga ri ampikna biasa inji mange ri Lojong appalakpasak nasar.

#### ANAK KEMBAR BUAYA

Dikisahkan bahwa pada suatu ketika seorang ibu bernama Bontang tinggal di dekat sebuah sungai yang bernama Lojong, desa Tanah Towa sekarang, melahirkan dua anak secara beriringan. Tetapi satu diantaranya merupakan seekor buaya, hanya jari-jari tangannya berjumlah lima buah.

Tidak lama berselang setelah anak tersebut dilahirkan maka yang berbentuk buaya tersebut tiba-tiba menghilang dari rumah Bontang. Tetapi dukun yang merawatnya berkata bahwa, “anak itu akan ditemukan besok pagi.” Pagi harinya orang menemukan jejak anak itu berupa tetesan darah yang berceceran sepanjang jalan menuju sebuah gubuk yang disebut Lojong.

Bontang dengan petunjuk dukun menyusul anaknya ke sungai dan sesampai di sungai ia bertemu dengan anaknya lalu disusui.

Bontang datang membesuk anaknya itu dua kali sehari, yaitu setiap pagi dan sore. Setelah anaknya itu agak besar, giginya sudah tumbuh, maka Bontang meminta kepada anaknya sambil berkata, “berhentilah menyusui.” Sebagai gantinya, setiap pagi dan petang ia diantarkan nasi oleh ibunya. Permintaan itu dipenuhi oleh anaknya yang berbentuk buaya itu.

Dikisahkan selanjutnya bahwa setelah anak tersebut agak dewasa, maka ibunya membuat celana, baju, dan daster yang semuanya berwarna kuning. Sesudah ia memakainya, maka ia terjun kembali ke sungai. Kepada ibunya ia berpesan, “tidak usah lagi ibu membawa nasi setiap hari, tetapi pada waktu-waktu tertentu saja, seperti



pada saat selesai panen atau suatu nazar.” Maka sejak saat itu Bontang hanya datang membawa makanan jika selesai panen atau karena bernazar.

Sedangkan yang mengaku sebagai keturunan dari Bontang, setiap panen atau selesai melangsungkan pesta senantiasa datang di tempat itu membawa nasi atau sesajen lainnya.

Sampai sekarang cerita tersebut masih dipercayai dan masyarakat sekelilingnya masih tetap berkunjung ke Lojong untuk melepaskan nazar.

### **107. SEKRE BAINÉ BATTU RISIPOLONG PATTUNG**

Nicaritangngi ri lalang Pasang, sekre wattu niak akkalabine attallasak ri Kajang. Anjo buraknea niarenngi Mado Putta Parang, niarengtongi adak Lembang. Bainenna niarenngi Pu Minanga. Anne sekrea keluarga tena keturunanna iareka *manang*. Jama-jamanna maraenganna akkoko, aklampa tongi anjakkalak jukuk. Naia Pu Minanga jamanna attannung kaeng.

Ri sekre allo, Mado Putta Parang mange ri balang anjakkalak jukuk amake jala. Battu ri balanga, napasambilami jalana naung ri jekneka. Mingka akmole-molei napasambila nampa naangkak jalana, tena naanggappa jukuk manna sikayu, passangalenna sipolong pattung sannging antamak ri jalana. Naallemi anjo pattunga nampa napasambila sibella-bellana, nampa napasambilamiseng jalana. Mingka punna naangkaki, anjo pattunga takjalai ammoterek. Anjo kajarianga sannging akmole-mole, kalekbakanna Mado Putta Parang naallei anjo pattunga naarengmami anjo iatommi anne pattunga dallekku anne alloa. Anjo pattunga naerangmi ammoterek ri ballakna. Mingka battui ri ballakna, anjo gaukna tena natarimai bainena, niarenngi nikarek-karenai. Na anjo pattunga naalle nampa napasambila naung ri dallekang ballakna. Mingka anjo pattunga assingkamma mara-maraeng sabak niak olok-olok nataba na anjari pesukki anjo oloka. Mado Putta Parang naallemi ammoterek anjo pattunga nampa nabolik ri rateanna lotenga iareka *para*. Mingka anjo pattunga tulusuk akmara-maraengi.

Lekbakna anjo pattunga nataro ri rateanna loteng ballakna Mado Putta Parang, aklampami siaganngi bainenna akjama singkamma biasa. Sampang barikbasaki aklampami ri kokonna, karuengpi nampa ammoterek. Mingka sampang ammotereki battu ri kokonna, anne ruayya tau takbangkami sabak ri lalang ballakna sannging niak takroba, singkamma jeknek niaka ri gumbang sannging lakbusuk, manna punna eroki aklampa sannging rassi bonena. Singkamma tongi bahang pattannunna sannging attamba. Anjo kajarianga akmole-mole tarrusuk nacinik, na sannging niak kajariang singkammanna.

Niak sekre wattu, Mado Putta Parang tena napinawang nainenna mange ri kokoa, mingka ammantangi natowak kajariang apa niak ri ballakna. Mado Putta Parang accokkoi nampa nacinik-ciniki. Anjo riwattua, niakmi nacinik sekre barang akiok na assuluki ri lalanganna pattunga. Anjo baranga kalekbakanna niissengmi iamintu sekre baine. Lekbakna assuluk ri pattunga, anjo bainea langsung akjeknek ri gumbang rassa jeknek. Lekbaki akjeknek, nasulleimi pakeanna nampa antamak attannung kaeng patanna Pu Minanga, bainenna Mado Putta Parang. Nacinikna anjo kajarianga, assulukmi Mado Putta Parang ri paccokkoanna nampa namangei anjo baine attannunga kaeng. Anjo bainea eroki lari mingka tena nilappasangi ri Mado

Putta Parang. Anjo bainea nisakbuki niareng *Batara Daeng Rilangi*, na ritappaki ri tau jaina Amma Towa, niarenngi *Tau Manurung*.

Nicaritakanngi pole, kalekbakanna anjo, Mado Putta Parang nabuntingi Batara Daeng Rilangi. Na wasselek pakbuntinganna minjo laksukmi appak anak. Anak makasekrena niarenngi *Tukkale Bojoa* iareka tau singkamma boyok, sabak tena limanna siagang bangkenna. Anak makaruanna niarenngi *Tu Sappaya Lilana* iareka tau appangkaya lilana. Anak makatallu niarenngi *Tu Tenayya Matanna*, battuanna tau jilung. Anak makaappakna sekre baine niarenngi *Tu Kadikilia Simbolenna*, battuanna tau cakdia kondekna.

Anjo anak buraknena Mado Putta Parang tallu taua siagang Batara Daeng Rilangi, massing-massing Tukkale Bojoa, Tu Sappaya Lilana, na Tu Tenaya Matanna sallang anjari sekre pamarenta ri Kajang na annemi tallua tau niarenngi *Kalabbirang*. Tukkale Bojoa anjari karaeng Lembang I, Tu Sappaya Lilana anjari karaeng ri Kajang niarenngi *Labbiria*, na Tu Tenaya Matanna anjari karaeng Malaka I ri Laikang.

Tu Sappaya Lilana akbuntingi siagang sala sekrenna baine To' Kajang na anjo anak cucunna nipatappaki singkamma tau jago akbicara. Tu Tenaya Matanna akbunting siagang baine niarennga Galla Tanete Laikang.

Nicaritakanngi pole, ri sekre wattua, Mado Putta Parang akbica-bicara siagang bainenna. Mado Putta Parang nasassali kalenna. Akkanami mange ri bainenna, "Attekammami anne katte, niak anjo anakta burak-burakne tena nassingkamma paranna tau. Akkalebojomi, niak tena matanna, niak sitau assappa lilana, na niak sitau baine cakdi kondekna." Nalanngerekna anjo kanayya, Batara Daeng Rilangi pakrisikmi nyawana na anngarrukmi.

#### SEORANG PEREMPUAN DARI SERUAS PATTUNG

Diceritakan dalam Pasang, bahwa di Kajang pada suatu ketika hidup sepasang suami istri, yang lelaki bernama Mado Putta Parang yang merupakan adat Lembang dan istrinya bernama Pu Minanga. Keluarga ini tidak mempunyai keturunan atau *manang*. Pekerjaannya selain sebagai petani juga sering menangkap ikan atau nelayan, sedangkan Pu Minanga bekerja sebagai penenun kain.

Pada suatu hari, Mado Putta Parang berangkat ke sungai untuk menangkap ikan. Ia mempergunakan jaring. Tiba di sungai, seperti biasanya ia melempar jalanya turun ke air. Tetapi berulang kali ia membuang dan mengangkat jalanya kembali namun belum berhasil menjaring seekor ikan pun. Setiap ia membuang kemudian mengangkatnya kembali hasilnya selalu nihil, kecuali sepotong bambu yang selalu masuk dalam jalanya. Bambu itu diambil dan dilemparkan jauh-jauh, lalu membuang kembali jalanya, tetapi kalau ia mengangkatnya, maka bambu itu terjaring kembali. Peristiwa itu terjadi berulang kali akhirnya Mado Putta Parang mengambil Pattung tersebut dan menganggap bahwa reskinya untuk hari ini hanyalah Pattung itu. Pattung itu kemudian dibawa kembali ke rumahnya, tetapi setiba di rumahnya, ternyata perlakuannya itu kurang diterima oleh istrinya, bahkan ia merasa dipermainkan. Maka Pattung itu diambil dan dilemparkan turun ke pekarangan rumahnya. Tetapi Pattung itu ternyata barang yang aneh karena setiap hewan yang menyentuhnya menjadi lumpuh. Dengan demikian Mado Putta Parang mengambil kembali Pattung itu kemudian menyimpannya di atas loteng atau *Para*, namun benda tersebut tetap menjadi aneh.

Sesudah Pattung tersebut disimpan di atas loteng rumah Mado Putta Parang, ia bersama istrinya bekerja seperti biasa. Setiap pagi berangkat ke kebunnya, sore hari baru kembali. Tetapi setiap kembali dari kebunnya, mereka selalu kaget dan heran sebab dalam rumahnya selalu terjadi perubahan, seperti air di tempayan selalu habis meskipun sebelum berangkat selalu terisi penuh. Begitu juga dengan bahan tenunannya selalu bertambah. Kejadian itu berulang kali diperhatikan dan selalu terjadi peristiwa yang sama.

Pada suatu ketika, Mado Putta Parang tidak menyertai istrinya ke kebun, melainkan tinggal menyelidiki apa sebenarnya yang terjadi di rumahnya. Mado Putta Parang bersembunyi dan mengintip. Pada saat itu ia melihat sebuah benda bergerak dan keluar dari Pattung. Benda itu akhirnya diketahui sebagai seorang perempuan. Setelah keluar dari Pattung tersebut, ia langsung mandi di tempayang yang penuh air. Sesudah mandi ia mengganti pakaian lalu masuk menenun kain milik Pu Minanga, istri Mado Putta Parang. Dalam keadaan seperti itu, keluarlah Mado Putta Parang dari persembunyiannya dan mendekati perempuan yang sedang menenun kain itu. Perempuan tersebut mencoba melarikan diri tetapi dihalangi oleh Mado Putta Parang. Perempuan itu kemudian dikenal sebagai *Batara Daeng Rilangi* yang selanjutnya dipercayai masyarakat Amma Towa sebagai *Tau Manurung*.

Dikisahkan selanjutnya, bahwa Mado Putta Parang akhirnya mengawini Batara Daeng Rilangi dan dari perkawinannya lahirlah empat anak. Anak yang pertama bernama *Tukkale Bojoa* atau orang yang berbentuk labu, sebab tidak mempunyai tangan dan kaki. Anak yang kedua bernama *Tu Sappaya Lilana* yang berarti orang yang bercabang lidahnya. Anak yang ketiga disebut Tu Tenaya Matanna, artinya orang yang juling. Anak yang keempat adalah seorang wanita yang bernama *Tu Kadikilia Simbolenna*, artinya orang yang kecil sunggulnya.

Tiga orang putra Mado Putta Parang bersama Batara Daeng Rilangi masing-masing Tukkale Bojoa, Tu Sappaya Lilana, dan Tu Tenaya Matanna merupakan cikal bakal dari para pejabat pemerintahan di Kajang dan ketiga inilah yang merupakan *Karaeng Tallua*. Tukkale Bojoa menjadi karaeng Lembang I, Tu Sappaya Lilana menjadi karaeng Kajang yang kemudian dinamakan *Labbiria*, sedangkan Tu Tenaya Matanna menjadi karaeng Malakana I di Laikang.

Tu Sappaya Lilana kemudian kawin dengan salah seorang putri To' Kajang dan anak cucunya itulah yang dipercayai sebagai orang yang terampil dalam hal berdiskusi atau bersilat lidah, sedangkan Tu Tenaya Matanna kawin dengan putri Galla Tanete Laikang.

Dikisahkan lebih lanjut, bahwa pada suatu ketika Mado Putta Parang sedang bercengkrama dengan istrinya. Mado Putta Parang meratapi nasibnya. Ia mengatakan kepada istrinya, "Bagaimanalah kita ini, kita mempunyai keturunan yang tidak serupa dengan orang lain, berbadan seperti labu, ada lagi seorang yang juling, adalagi yang lidahnya bercabang, dan adalagi seorang perempuan yang kecil sunggulnya." Mendengar ucapan itu, Batara Daeng Rilangi merasa tersinggung dan menangis.

#### **108. KAJARIANNA PALLENGKERANG UHEYA**

Nicaritakan, niak tuju tau assarikkattang ammantang riampikna Posik Tanah. langasengna pajama koko sannak sigana na carakdek.

Niak sekre wattu paklamungang biralle, anne tujua tau assarikkattang nasareimi kallik kokonna iangasengna bara antekamma na tena niak angganggui. Mingka anjo

napikkirika tena nanaba. Punna naciniki kokonna, anjo lamun-lamunna sannging napakakodi bawia. Mingka herangi anjo patanna, sabak anjo kallik anjaria rinring koko tenaja napanrak.

Sekre wattu sala sekrenna tau ancobai naboya battu kemae anjo bawia napanraki lamun-lamunna anjoreng. Kalekbakanna na issengmi anjo bawia assuluk ri kalikbong lombo ri lalang kokonna tonji. Niakmo sekre wattu anngingrangmi poke nuniaka pakballe racunna untuk ammunoi anjo bawia. Akkullemi napoke anjo bawia, mingka akibana sannak sukarakna. Anjo pokea ammantanngi ri lalang kalenna bawia nampa lari naung ri kalikbong sannaka lantangna. Anjo patanna poke tena natarimai sambenna pokena, passangalinna pokea tonji. Sabak anjo pokea iamintu poke pusaka.

Langgappai ammoterek anjo pokea iamintu niak sekre kasukkarang lombo, antekamma na akkulle nigappa sabak anjo bawia naungmi ri kalikbong sannak lantangna. Mingka anjo tujua assarikkattang assamangakji lamboyai anjo pokea. Apparappungmi raukang battu ri boronga lanaparek assingkamma tuluk tampak anggentung punna nanaungi anjo kalikbong sannaka lantangna.

Nicarita pole, anjo raukang lanapakea singloe 40 pikuluk, battuanna nipakarappung ri 40 tau. Lekbakna takrappung anjo raukangna, niparekmi sekre *okong*, sekre tampak assingkamma karanjeng. Anjo okong tampak eroka nipake aklete punna nipanaungki.

Makasekrea naung iamintu sarikbattang paling toayya, mingka tenapa nabella naung, napalaki pole nipainro ammoterek nakana, “tena ku akkulle naung.” lami nanisambeang ri sarikbattang makaruanna mingka assingkammaji asselekna, mallaki naung. Akpakammami anjo assisambeang tarrusuk sanggenna maka annanga tena naakkulle naung. Narapikmi giliranna sarikbattang bungkona, anne anak bungkoa akkanami, “tena ku ammoterek punna tena ku gappai anjo poke niboyayya.”

Lekbakna naung sisalloang, na anjo raukang singloe 40 pikuluk lekbak nipanaung ngaseng, na battumi anak bungkona ri sekrea pokok erasak. Rirawanganna niak sekre bunging na sekre ballak. Anjo ri bungungnga nigappami sitau baine aksassa pakeang rassi cerak.

Anak bungkoa sumpaeng akkutaknangmi akkana, “anngapa na aksassaki pakeang rassi cerak?” Appiwalimi anjo bainea akkana, “nenekku battu ri *Boting Langi* na taba *pico-pico*.”

Nalanngerekna anjo kananna, anak paling bungkoa sumpaeng appirasa untung sabak poke naboyayya lanagappami. Napaissengangmi kalenna iamintu sekre tau battu ri Boting Langi naung ri Paratihi amballei tau natabayya pico-pico.

Nicaritang, anjo anaka nakullei naalle ammoterek anjo pokea ri kalenna bawia na nisaremi anjo anaka *Gori-Gori Katimbusan*. Anjo baranga akkulle nipake anjarii dallek. Apa-apa nipalak nisareanngi, batena nipeppek-peppeki anjo gori-goria.

Lekbakna anjo pokea siagang gori-gori katimbusan nitarima battu ri pammanakangna bawi tappokea sumpaeng, ammoterekmi anjo anaka, mingka tenapa nabattu ri rateanna pokok erasak tampakna aklete, kalanngerangmi tau anngarang ri ballakna bawi lekbaka niballei. Tena nisangkai matemai anjo bawia. Na anjo anaka tettek-tetterekmi naik ri okong na nasuromi sarikbattanna ambesoki naik.

Anjo raukang nipakea akgantung sabak sannak lakbuna, na anjo bundarakna katimbungang assingkamma buluk na anjomi nisakbuk *Pallengkerang Uheya*,

battuanna raukang akguluk. Rikammannea Pallengkerang uheya attampak ri tannga borong bageang utarana Tana Towa, nisakbuk tampak karamak.

Ri carita maraenga nisakbukmi anjo kalikbong na tampakia ammalo anjo bawia naung ri Paratihi, tena maraeng iamintu kalikbong nisakbuka Posik Tana-ya. Lebakna anjo anaka ammoterek ri linoa, anjo pokea nisareangmi ammoterek ri patanna, na anjo gori-gori katimbusan nagappayya ri Paratihi nabolik napanjari pakboya dallek. Kareba kajagoanna gori-gori katimbusan tassiarakmi ri tau jaia kana apa nipalak na nikaeroki akkullei nipakjari, batena, anjo baranga nipeppek-peppeki.

Niak sekre wattu tau lebakna napainranggi poke, eroki anggaukang pakbuntingang. Nainrangmi anjo gori-gori katimbusanga, napake annguppa pakkalumannyangang na doek jai. Apa nakaeroki nagappa tommy. Mingka sabak eroki sannak jai nagappa, tamba napeppek terasaki, mingka anjo peppekanna napakareppeki anjo gori-gori katimbusanga.

Pammanakang ampatayya gori-gori tena naerok antarimai passambenna, mingka anjopi gori-goria. Mingka sabak anjo tau appareppeka tena akkulle napakaniak anjo gori-goria. Na ia siagang pammanakangna napilari kampong pammantanganna, antamak tommy galungna napassareang anjari sambe. Jari, nai-nai tau anngaku pata galung napilaria anjo, lassingkammami ata sitallasakna batu ri pammanakang iareka cucunna anjo pata gori-gori katimbusan.

#### TERJADINYA GULUNGAN ROTAN

Dikisahkan bahwa ada tujuh orang bersaudara bertempat tinggal disekitar Posik Tanah. Mereka ini adalah petani yang rajin dan ulet.

Pada suatu musim tanam jagung, ketujuh orang bersaudara ini memagari kebunnya sedemikian rupa dengan harapan tanamannya tidak terganggu lagi. Namun, perkiraannya itu meleset. Setiap mereka melihat kebunnya, tanaman senantiasa rusak akibat gangguan babi. Tetapi mereka heran, sebab pagar yang menjadi dinding kebun tersebut tetap utuh dan kuat.

Suatu ketika, salah seorang diantara mereka mencoba meneliti darimana babi itu menyerbu tanaman mereka. Akhirnya diketahui bahwa babi itu keluar dari sebuah lubang besar yang terdapat dalam kebun itu sendiri. Maka pada suatu ketika, mereka meminjam sebuah tombak yang terkenal berbisa untuk menghalau babi itu. Mereka berhasil menombak sang babi tersebut, namun akibatnya sangat menyulitkan. Tombak tersebut tinggal di dalam tubuh sang babi dan dilarikan turun ke lubang yang sangat dalam. Sedangkan yang punya tombak tidak bersedia menerima penggantian tombak miliknya, kecuali tombak itu sendiri. Alasannya bahwa tombak tersebut adalah tombak pusaka.

Untuk memperoleh tombak itu kembali merupakan suatu permasalahan besar, bagaimana bisa menemukannya sedang babi itu turun ke dalam lubang yang sangat dalam. Tetapi ketujuh orang bersaudara itu tidak mengenal putus asa. Mereka mengumpulkan rotan dari hutan untuk dipergunakan sebagai tali tempat bergantung kalau menuruni lubang yang sangat dalam tersebut.

Dikisahkan selanjutnya, bahwa rotan yang akan dipergunakan itu sebanyak 40 pikul, artinya dikumpulkan oleh 40 orang. Setelah rotan terkumpul,

Dibuatlah sebuah *okong*, sebuah tempat yang meletakkan periuk, bentuknya seperti sebuah keranjang. Okong itu dipergunakan sebagai tempat berpijak kalau sedang diulur turun.

Pertama turun adalah saudara yang tertua, tetapi belum beberapa dalam turun, ia minta untuk ditarik kembali. Ia menyatakan bahwa, “saya tidak sanggup turun”, kemudian digantikan oleh saudaranya yang kedua, namun hasilnya sama, takut turun. Begitulah bergantian, dan sampai yang keenam belum ada yang sanggup turun. Maka sampailah giliran yang paling bungsu, yang bungsu ini menyatakan bahwa, “saya tidak akan kembali kalau tidak berhasil menemukan tombak itu.”

Setelah turun beberapa lama dan rotan yang sebanyak 40 pikul itu telah terulur semua, maka sampailah anak yang bungsu ini pada sebuah pohon beringin. Dibawahnya terdapat sebuah sumur dan sebuah rumah. Di sumur itu didapati seorang perempuan sedang mencuci pakaian yang berlumuran darah.

Anak yang bungsu tadi bertanya, “kenapa kamu mencuci pakaian yang berlumuran darah?” Perempuan itu menjawab, “nenek saya dari *Boting Langi* dan terkena *pico-pico*.”

Mendengar penjelasan tersebut, anak yang paling bungsu tadi merasa telah beruntung sebab tombak yang dicari telah hampir ditemukan. Maka ia memperkenalkan diri sebagai orang yang datang dari Boting Langi turun ke Paratihi untuk mengobati korban yang terkena tombak (*pico-pico*).

Dikisahkan bahwa anak itu berhasil mengambil tombak tersebut dari tubuh babi itu dan sebagai tanda mata dari Paratihi anak itu diberikan sebuah *Gori-Gori Katimbusan*. Benda tersebut dapat digunakan untuk menambah rezeki. Apa saja yang diminta dapat dikabulkan dengan cara memukul-mukul gori-gori tersebut.

Setelah tombak dan gori-gori katimbusan itu diterima dari keluarga babi yang tertembak tadi, anak itu minta diri untuk pulang, namun ia belum sampai ke puncak pohon beringin tempatnya berpijak, dari rumah babi yang baru diobati terdengar isak tangis. Rupanya babi yang terkena pico-pico itu telah mati. Maka anak itu cepat-cepat naik ke okong dan memberi isyarat kepada saudara-saudaranya untuk ditarik naik.

Rotan yang dipakai bergantung itu karena sangat panjangnya, maka lingkarannya itu tertimbun seperti gunung dan itulah yang disebut dengan *Pallengkerang Uheya*, yang berarti gulungan rotan. Sekarang Pallengkerang Uheya yang terletak ditengah hutan bagian utara Tanah Towa merupakan tempat keramat.

Dari kisah lain menyebutkan bahwa lubang yang dilalui babi tersebut turun ke Paratihi tidak lain adalah lubang yang disebut dengan Posik Tanah-ya. Setelah anak itu tiba kembali di bumi, tombak itu diserahkan kembali kepemilikannya, sedangkan gori-gori katimbusan yang diperoleh dari Paratihi disimpan sebagai pencari rezeki. Berita tentang keajaiban gori-gori katimbusan tersebar luas dalam masyarakat bahwa apa saja yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan cara memukul-mukul benda itu.

Maka pada suatu ketika orang yang pernah dipinjam tombaknya ingin mengadakan pesta perkawinan. Dengan demikian ia meminjam gori-gori katimbusan itu, digunakan dalam rangka memperoleh harta dan uang yang banyak. Apa yang diharapkan rupanya terpenuhi juga. Hanya karena ia ingin lebih banyak lagi, sehingga ia memukul lebih keras, tetapi pukulannya itu memecahkan gori-gori katimbusan tersebut.

Pihak yang punya gori-gori tidak mau menerima penggantinya, tetapi harus gori-gori itu sendiri. Tetapi karena yang memecahkan itu tidak sanggup menepatinya, maka ia dan keluarganya meninggalkan kampung halamannya, ternasuk sawah yang ditawarkan sebagai tebusan. Dengan demikian siapa saja yang mengaku pemilik sawah yang ditinggalkan tersebut dianggap sebagai hamba seumur hidup oleh keluarga atau keturunan dari yang punya gori-gori katimbusan.

### **105. TALLU SIAGANG**

Niak tallu tau assiagang bajik, sekre buta , sekre tongolok, sekre kempang. Anne tau tallua sekre allo aklampai akjappa – jappa mange ri kotayya ka niak sekre kabarak akkanaia pasarak banngia suaraki. Anjo tau tallua antamaki ancinik pasarak banngi. Niakki sekre jang akkali – kaliling, anngenna poso ngasenggi, namoterekmo. Ri tannga oloang, ia ngasengga nacaritami appakjappanna ngaseng battu ri pasarak banngia. Akkanami I Buta,” deh suarakna pasarak banngia, jai sakra – sakra pasuaraki. Sekreji kakuranganna, nasabak tena lampu, sanna sassanna”. Akkana tommy I Tongolok, “ ah tena kammanjo. Lampua gannami, nia lampu gas, niak lampu listrik,kamma tong jaina tau. Sekreji kakuranganna tena niak sakra – sakranna”. Akkana tonngi I Kempang,” salah rua – ruako, jai sakra – sakrang, jai lampu, jai tong tau, sekreji kakuranganna tanayya I lalang pasarak bangia tenana rata, turung naiki”. Akkanami I Tongolok na I buta,” kauji intu salah ka rataji tanayya”.

Assilisi pahang ngasengmi, anggenaakbeserek ngasengmi. Watunna erok akbeserek, niak sekre tau appapisaklaki,” apa nu pakbeserek ngaseng?”. Akkanami I Buta,” katte ngaseng si caritaiki appajappangta massing – massing ilalang pasarak banngia. Akkanama,” jai sakra – sakrang, suaraki. Sekreji kakuranganna, nasabak tena lampu”. Tapi I Tongolok akkana, jai lampu, jai tong tau, sekreji kakuranganna tena sakra – sakrang, sino – sino nikasiak”. I Kempang akballe – ballei nakana, “ ia ngaseng salah. Jaiji sakra – sakrang, jai tong tau, suaraki, sekreji kakuranganna tanayya tena na rata, naik turungi.

Akkana ngaseng taua,” tea meko appasilisi ngaseng sarikbattang, I kau ngaseng salah Pahang. Iya ngaseng annaba nukanayya nasabak anjomi napilih atenu. Anggenna nibajiki ngasengmi anjo tau tallua

### **TIGA BERKAWAN**

Ada tiga orang berkawan baik, seorang buta, seorang tuli, dan seorang lagi pincang. Ketiga orang itu pada suatu waktu pergi berjalan – jalan ke kota karena ada berita bahwa pasar malam ramai. Mereka masuk menonton pasar malam. Kira – kira sejam berkeliling, menyebabkan mereka lelah, mereka pun kembali pulang. Di tengah perjalanan, mereka menceritakan pengalaman masing – masing dalam pasar malam. Berkata si Buta,” wah cukup ramai pasar malam, bunyi – bunyian ramai. Satu saja kekurangannya, sebab tidak ada lampu, gelap sekeliling”. Menyahut si Tuli,” wah tidak begitu. Lampu sudah cukup, ada lampu gas, ada lampu listrik, begitu juga banyaknya orang. Satu saja kekurangannya yaitu tidak ada bunyi – bunyian”. Si Pincang berkata, “ salah dua – duanya, bunyi – bunyian banyak, lampu banyak, orang juga banyak, satu

saja kekuragannya, yaitu tanah di dalam pasar malam tidak rata, turun naik”. Berkata si Tuli dan si Buta,” engkau yang salah tanah rata”.

Mereka pun berselisih paham, akhirnya mereka bertengkar. Pada waktu akan berkelahi, datanglah orang melerai,” apa yang kalian perselisikan?” Berkatalah si Buta,” kami menceritakan pengalaman masing – masing di dalam pasar malam. Saya berkata,” bunyi – bunyian banyak, ramai. Satu saja kekurangannya, sebab tidak ada lampu”. Tetapi si Tuli mengatakan,” banyak lampu, banyak orang satu kekurangannya yaitu tidak ada bunyi – bunyian, sunyi – sunyi tidak ada yang dirasakan”. Si Pincang mendustakan katanya,” semua salah. Ada bunyi – bunyian, banyak orang, cukup ramai, satu kekurangannya yaitu tanahnya tidak rata, naik turun.

Berkatalah orang banyak,” tidak usah berselisih saudara, engkau semua salah paham. Semua benar yang engkau katakana sebab pilihan dari hatimu sendiri. Akhirnya didamaikanlah ketiga orang itu.

### **106. APA SABAKNA NANRIBBA BANNGI PAKNIKIA**

Kamma-kammanne narapikmi watunna accarita tentang pakniki. Punna niciniki anne pakniki, nabiasai nipanjari kelong-kelongna anak-anaka yamianjo, “maraeng tosse anjo paknikia, iapi nanrikkak punna bangngiki, anngapa nalekleng”.

Anjo riolo, pakgeakkang anjari battu rimanuk-manuka solla olok-loloka. Yamianjo mahluk aknyawa tapi tena kaknyiknya, kamma balao. Riwatunna akbundu asambe sambei anjo nikala solla ammeta.

Anjo paknikia ruai ciri-cirinna, biasai nikuang jangang-jangang ka akkulei anrikba. Punna natena nanrikkak, niek todo ciri-ciri olok-olokna ka eroki singkammua tanjakna balaoa. Punna manuk-manuk ammeta anjo paknikia anjari manuk-manuk, nasabak niak kaknyikna nakkulle anrikkak. Punna manuk-manuk ammeta bundu anjo paknikia anjari manuk-manuk, nasabak niak kaknyikna nakkulle anrikkak. Punna manuk-manuk ammeta atau olok-olok ammeta, nasaba napacokkoi kaknyikna nampa akkalolo ributaya sigkamma balaoa. Nasabak, pakrisi atiki manuk-manuka solla olok-oloka mange ripaknikia nasaba paknikia tena pammentenganna siagang nangai boang-boang.

Ammarimi pabbudukana, sibajikimi manuk-manuka solla olok-oloka. Niek toni anne paknikia, punna maeki rimanuk-manuka, anngku tongi akollangi siagang manuk-manuka. Sikali assakraki sala sekrenna battu ri manuk-manuka nakana, “ takko niek ambati-batiki. Maraeng kelompokna iya, ballorangi nampa tena pammentenganna. Riwatunta meta amminawangi anjari manuk-manuk, tapi waktunta kala amminawangi anjari balao”.

Alampami paknikia mange ri kelompokna olok-oloka. Naming, tena niarimai, nakua anjolak - oloka, “takko niak ambati-batiki. Tena pammentenganna solla ballorangi. Punna nikalaki anjari manuk-manuki tapi punna ammeta maki nampami anjari balao”.

Sirik-sirikmi paknikia, sirikmi mange ri manuk-manuka sirik tommi mange ri olok-oloka. Sikali, tena na anrikkak punna alloki iapi naanrikkak punna banngiki. Iyami anjo sabakna anngapa nabanngipi na anrikkak paknikia, anjo paknikia tena niissengi kerea golonganna. Tena niakui ri manuk-manuka, tena todo ni akui ri olok-oloka.

### **APA SEBABNYA KALONG TERBANG MALAM**



Sekarang tibalah kita pada cerita tentang kalong. Adapun kalong itu jika kita melihatnya, sampai – sampai sering dijadikan nyanyian oleh anak – anak yaitu,” mengherankan kalong itu, jika malam baru terbang, mengapa ia hitam

Konon zaman dahulu kala, timbul peperangan antara burung dengan binatang. Pada saat itu, yang disebut binatang adalah makhluk bernyawa yang tidak mempunyai sayap, misalnya tikus. Pada waktu mereka berperang, berganti – berganti yang kalah dan yang menang.

Kalong termasuk binatang yang memiliki dua ciri. Ia memiliki ciri burung karena ia dapat terbang. Jika tidak terbang, ia mempunyai pula ciri binatang karena hampir sama rupanya dengan tikus. Jika burung yang menang perang kalong menjadi burung, sebab ada sayapnya sehingga ia dapat terbang. Jika burung kalah atau binatang yang menang, karena menyembunyikan sayapnya lalu merayap seperti di tanah seperti tikus. Oleh sebab itu, baik burung maupun binatang sakit hati melihat kalong karena tidak mempunyai pendirian dan tidak pernah berkata benar.

Sewaktu perang berhenti, berdamailah burung dengan binatang itu. Adapun kalong, jika pergi ke pihak burung, mengaku berada di pihak burung. Pihak burung lalu berkata, “ jangan ada yang menghiraukannya. Ia tidak termasuk golongan kita. Ia penakut dan tidak mempunyai pendirian. Pada waktu kita menang, ia menjadi burung. Namun, ketika kita kalah, ia menjadi tikus.”

Pergilah kalong ke golongan binatang. Namun, mereka pun tidak mau menerimanya. Kata pihak binatang,” jangan ada yang menghiraukannya. Ia tidak mempunyai pendirian dan penakut. Ketika kita kalah ia menjadi burung. Pada waktu kita menang, ia menjadi tikus lagi.”

Kalong itu pun merasa malu, malu kepada burung, malu juga kepada binatang. Akhirnya, ia malu terbang pada siang hari dan kalong terbangnya hanya malam hari saja. Itulah sebabnya kalong terbang malam. Ia termasuk golongan tidak di akui. Tidak diakui oleh burung juga tidak diakui oleh binatang.

## 109. HILA-HILA

Tiro ianaritu sala seddi pole ri tellue Dato pallebbang agama Islam pamulang ri Sulawesi Selatang. Aseng tongeng-tongengna ianaritu Al Maulana Kahatib Bungsu Syaikh Nurdin Ariyani. Dato ri Tiro mappalebbang asellengeng ri bageang maniang (Bulukumba nennia ri seddena). Dato ri Tiro, si coco'i sibawa budaya ri bagiang maniang, mappalebbang asellengeng lebbi tasawuf.

Ri laleng mappalebbangenna, iamanengna de' namasenna maparelluang atakatorokeng syaria'na. Sala seddi ajaranna ia masenna risseng ianaritu “ ricarana massusung lima itello, ia pamulang napalessoe de' natentu ritaro maddiolo”. Bentuanna, limae rukunna sellengenge de' naparellu ri pammula pole ri syahadat lettu ri hajji. Tega lebbi magampang ri pogau. Pusiasae, nakko riasengi lebih magampang ripogau, iaro ripaddiolo, makkotoniro syaria' laingnge.

Parellutoi riesseng madeceng makedae tau engkae ri onrongewe masennai nakatenni teppe dinamisme, sibawatopaimeng maega mappunnai aseggereng sibawa baca-baca. Pakewe menuru' kissa ia baca-bacaewe pole ri torioloe natepperi lattu

makkokkoe. Dato ri Tiro napileiwi daerah Bontotiro mancaji onrong mappalebbang agama selling. Ia onrongewe ianarito onrong marakko namabatu-batu.

Nappana pada sappa uuae, napattokanni tongkanna ribatue naomponamata wae. Mata waero mancaji ana' salo, ri aseng salo Salsabilla, nalangngi aseng pole ri sala seddinna aseng salo engkae ri suruga.

Ripurannaro pada mencenni teppena tau engkae ri Bontotiro nakarana keajaiban nappitange, nappana lao mangolo ri Karaeng Tiro, arung makuasae ri onrongero, naniakangi eloi napasellengarunge. Naekaiya, Karaeng Tiro naruntui madang (moloji sakaratul maut), matteruni Dato ri Tiro nalalengnga bacai dua kalimat syahadat. Wekatellui nacoba pauwi, tuli salah batena teppui "Asyhadu Allaa hila hila hila", narapimani weka eppa nappana naulle teppu madecengi. Nakarana kajajiangero, dusung na orroe Karaeng Tiro riasengi Dusung Hila – Hila. Koni rionrongewe Dato ri Tiro monro lattu mate.

Makkoniro, ri dusung Hila Hila ri Kacamatang Bontotiro, Dato ri Tiro pallebbang agama Islam masenna inklusif, iamaneng ajaranna ripassalengna agama Islam mappalebbang adecengnge riamalakang ri linoe. Ia tanra-tanra nataroe ianaritu Salo Salsabila matter-teru di siarahi/nalaoi tauwe lattu makkoro.

## HILA-HILA

Tiro adalah salah satu dari tiga orang Datuk penyebar agama Islam awal di Sulawesi Selatan. Nama asli beliau adalah Al Maulana Khatib Bungsu Syaikh Nurdin Ariyani. Dato ri Tito menyebarkan Islam di daerah selatan (Bulukumba dan sekitarnya). Dato ri Tiro, sesuai dengan budaya di bagian selatan ini, kemudin menyebarkan Islam yang lebih bercorak tasawuf.

Dalam penerapannya, beliau tidak terlalu mementingkan keteraturan syariat. Salah satu ajaran beliau yang terkenal adalah "dalam menyusun lima telur, yang pertama diletakkan tidak selalu yang menempati urutan pertama". Artinya, penerapan lima rukun Islam tidaklah harus berurutan mulai dari syahadat sampai haji. Setiap kita boleh memilih apa yang kita rasa lebih memudahkan. Puasa, jika pun dirasakan lebih mudah dari pada shalat, dapat dilakukan terlebih dahulu, demikian pula dengan syarat-syarat yang lain.

Perlu disampaikan pula bahwa masyarakat daerah ini sangat kuat memegang kepercayaan dinamisme, dan banyak memiliki kesaktian dan jampi-jampi yang mujarab. Menurut kisah yang diteruskan secara turun-temurun, Dato ri Tiro memilih daerah Bontotiro pesisir sebagai pusat penyebaran agama Islam. Daerah ini adalah daerah tandus dan berbatu.

Beliau kemudian mencari sumber air (karena ternyata daerah ini dialiri oleh sungai bawah tanah dengan kapasitas yang besar), dengan menancapkan tongkat beliau pada batu dan memancarlak air. Sumber ini kemudian menganak sungai, yang kemudian disebut dengan sungai salsabila, mengambil nama salah satu sungai yang terdapat di surga.

Setelah mendapatkan kepercayaan dari seluruh masyarakat di Bontotiro melalui "keajaiban" yang ditampilkannya, beliau kemudian menghadap pada Karaeng Tiro, raja yang berkuasa di daerah ini dengan maksud mengislamkan sang raja, tetapi karena Karaeng Tiro dalam keadaan sakaratul maut, maka Dato ri Tiro langsung menuntun

sang raja untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam tiga kali percobaan pengucapan, Karaeng Tiro selalu salah mengucap; “Asyhadu allaa hila hila hila”, dan baru pada pengucapan keempat beliau dapat melafazkannya dengan benar. Karena peristiwa ini, dusun tempat tinggal Karaeng Tiro kemudian dinamakan Dusun Hila-Hila. Samapai akhir hayatnya, Dato Ri Tiro menghabiskan hidup beliau di dusun ini.

Demikianlah, dari dusun Hila-hila di Kecamatan Bontotiro ini, Dato ri Tiro menyebarkan cahaya Islam yang sangat inklusif sehingga ajaran-ajaran beliau tentang Islam yang mensyaratkan kebaikan kepada alam semesta dapat terus diamalkan. Adapun peninggalan-peninggalan beliau adalah sungai salsabila yang terus diziarahi pengunjung sampai sekarang. Sumur Limbua di pantai Tiro, serta makam Dato ro Tiro juga tetap diziarahi sampai hari ini.

### **MULA TAU RI TOMBOLO**

Niak sekre carita Pasang, anjo riolo linoa tamparang tena biringna. Tenapa niak kayu cakdi, tenapa niak buluk, tenapa pulo na buttalappararak maraenganna. Sekre wattu, niak busa jeknek ammonang ri rateanna jekneka. Anjo busa jekneka pilak sallo pilak terasak na tena nasallo anjarimi sekre pulo cakdi. Tanjakna singkamma kakdaro kaluku. Maka nipaarengi anjo puloa nikana pulo Tombolo. Anjo Tombolo kale-kalenna tana paling riolo na paling towa biasa nikana Tana Towa. Rikamma-kammannea, Tombolo na Tana Towa anjarimi rua tampak pammantanngang antamak ri lalang wilayaha kampong Tana Towa.

Nicaritanngi pole, lekbakna Tombolo anjari pulo cakdi, jeknekna tamparangna sannging naung, attamba luarakmi buttalapparayya. Sekre wattu, tena nisangka-sankai niakmi sekre tau akkalabine. Anne taua tena nisangka nabutuniakna, na niak memangmi kalakbianna. Carakdekmi akkoko, anngadakkang, na panngissengang-panngissengang maraenganna singkamma lankajariannkala battue sallang. Anne taua batu nikanami na nipitappakmi niareng tau makasekre iareka *Mula Tauwa*. Iya anjo ampatai areng tojek mingka niarengi anjo dosa punna nisakbuki, iyaminjo nanisare areng pakalompo iamintu “Amma Towa”, battuanna mangge towa.

Amma Towa siagang bainenna anjo ammantanngi ri Tombolo sakgenna nalaksukanngi anakna tuju tau. Lompo ngasenngmi ana-anakna, Amma Towa apparekmi singkamma pamarenta siaganng ana-anakna anjari pagawena. Anak makasekrena anjari kapala bageanna hukunga, siagang kapala bageang pamarenta, nanigallarakmi Galla Pantama. Anak makaruanna anngurusuki masala pamarenta, nanigallarakmi Galla Kajang. Anak makatallua anjari sanngingnacarita siagang pole pakjaga pasang nanigallarakmi Galla Puto, na anak makaappakna ammentai ri Lombok nanisaremi gallarak Galla Lombok. Anak bungkona anngurusuk masala pakkokoang na pakjukukang nanigallarakmi Galla Anjuru. Anne lima tauwa iareka jabatanna anne naniareng pakaramula batu ribageanna adaka nanisakbukmi *Adak Limayya*.

Lekbakna anne limayya tau napajakpai jama-jamanna, akkanami Amma Towa, “anjo pamarentaannu bajiki, na inakke (Amma Towa makasekrea) erokka aklampa naik ri *Boting Langi*, na ikau sambeanna anjari Amma Towa.” lamintu anak makaannangna anjari Amma Towa makarua.

Pakalompoang maraenganna biasa nisakbukannngi ri Amma Towa makasekrea iamintu *Boheta* (nenek moyang).

## MANUSIA PERTAMA DI TOMBOLO

Menurut penuturan Pasang, bahwa dahulu dunia ini hanya merupakan lautan yang tidak bertepi. Belum ada kayu-kayuan, belum ada gunung, belum ada pulau, dan daratan lainnya. Pada suatu ketika, segumpal buih nampak terapung di atas permukaan air. Buih itu lama-kelamaan menjadi keras akhirnya menjelma menjadi sebuah pulau kecil. Bentuknya seperti tempurung kelapa. Dengan demikian pulau kecil itu disebut *Tombolo*. Tombolo itu sendiri merupakan tanah yang pertama dan tertua sehingga sering juga disebut dengan *Tanah Towa*. Sekarang baik Tombolo maupun Tanah Towa sudah merupakan dua tempat yang termasuk dalam wilayah desa Tanah Towa.

Lebih lanjut dikisahkan, bahwa setelah Tombolo menjelma menjadi sebuah pulau kecil, air laut pun semakin turun sehingga daratan bertambah luas. Maka pada suatu waktu, tiba-tiba datang sepasang suami istri. Orang ini datang secara misteri dan dia itu sudah memiliki kelebihan. Pintar mengenai soal pertanian, adat-istiadat dan ilmu-ilmu yang lain seperti pengetahuan akan kejadian pada masa yang akan datang. Orang yang datang ini kemudian disebut dan dipercayai sebagai manusia pertama atau *Mula Tauwa*. Dia itu mempunyai nama asli tetapi merupakan suatu dosa untuk menyebutnya, sehingga ia hanya diberi nama penghormatan dengan "Amma Towa", yang berarti bapak tua.

Amma Towa bersama istrinya itu tinggal dan menetap di Tombolo hingga mereka itu melahirkan anak sebanyak tujuh orang. Dan setelah anak-anaknya itu besar, Amma Towa membentuk semacam pemerintahan dengan anak-anaknya sendiri sebagai aparat. Anaknya yang pertama sebagai kepala bagian hukum, merangkap sebagai kepala bagian pemerintahan dengan gelar Galla Pantama. Anaknya yang kedua mengurus soal pemerintahan dengan gelar Galla Kajang. Anaknya yang ketiga sebagai juru bicara merangkap sebagai pengawas Pasang dengan gelar Galla Puto, sedangkan anaknya yang keempat memerintah di Lombok yang kemudian digelar Galla Lombok. Anaknya yang kelima bertugas untuk mengurus masalah pertanian dan perikanan dengan gelar Galla Anjuru. Lima orang atau jabatan inilah yang merupakan permulaan dari lembaga adat yang disebut dengan Adat Limaya.

Setelah lima orang ini menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, maka Amma Towa berkata bahwa, "situasi pemerintahan kalian telah stabil, maka saya (Amma Towa pertama) akan kembali ke *Boting Langi*, dan yang menggantikan saya (Amma Towa) ialah kamu." yang dimaksud adalah anaknya keenam sebagai Amma Towa kedua.

Penghormatan lain yang biasa disebutkan untuk menyebut Amma Towa pertama adalah *Boheta* yang berarti nenek moyang kita.

### 105. KAJANG

Nicaritakangi ri lalang Pasang, sekre wattu niak tau niareng Datu ammaranta ri Luwu angngampunnai appak anak baine, niak niareng Datu Bulaeng Sitobbo, Datu Palia, Datu Jonjongan, na Datu Manila. Anjo kaappak anak bainea nabokoi kampong kalassukanna na aklampa annyombalak ri daerah salatang.

Datu Bulaeng Sitobbo assengka ri Gowa na akbunting anjoeng mange. Datu Palia assengka na akbunting ri Bone. Niareka Datu Jonjongan assengka na akbunting ri Silayarak. Datu Manila siagang atanna assengka ri Kajang.

Datu Manila nabokoi karaenga ri Luwu siagang naerang ngasengi kalompoanna. 40 tau naagangngi massing-massing anngerang ngaseng pakkakkasa passibakjiang na

pakkakkasa kelong-kelong. Anjo biseang napakea Datu Manila sannak lompona, pattongkokna niparek battu ri bulaeng niarenngi Kajang. Biseangna Datu Manila aklabumi ri Buhukang, paklabuang Kassi ri kamma-kammaya anne.

Nicaritakanngi pole, niak sekre banngi, Datu Manila siagang atanna akparek passuas-suarang I rate biseangna. Sikalina anjo passuas-suarangnga attanngami akkarena, jai tau battu accinik-cinik, na paling gakga nacinik anjo pacinik-cinika ianaritu kagammaranna injo kalenna putria. Bellami kareba kagammaranna bainea ri tannganngana tau jaia, sikalina nilanngereki ri Puto Kajang biasa nipau To' Kajang.

To' Kajang nalanngereki kareba kagammaranna anjo Datu bainea sikalina niakmo erokna lambuntingi. Akkaramulanna nisuromi Galla Puto mange ampasuroi anjo Datuka. Akkanami To' Kajang, "pabattuankgak pasangku ri Datu Manila kana nakke lampasadiaka sunrang doek na bulaeng." Riwattunna galla Puto assicinik Datu Manila, akkanami Datu Manila, "tena kutarimai anjo sunrang nu pabattua sabak tenaja kuparallu ri doek siagang bulaeng." Iaminjo To' kajang nasuroi pole Galla Pantama appabattu kana angkana, "la pasadiaka sunrang doek na tedong." Mingka anjo pappalakna tena tonja nitarimai ri Datu manila. To' Kajang nasuro inji Galla Puto appabattu kana ri datu Manila akkana, "inakke appasadia sunrang tana." Sakgenna anjo pappasangna nitarimami ri Datu Manila, nitarima tommy dutana To' Kajang.

Nanihargainna pakbuntinganna To' Kajang na Datu Manila, Datu bainea karaeng Luwu angaukang passuas-suarrang lombo.

Ri pakaramulanna anjo passuas-suarrangnga, pammanakanna To' Kajang annginrang tampak paklaklanganna Datu Manila niparek battu ri bulaeng niareng Kajang. Mingka riwattunna acarayya nipatarrusuk sannak roakna, tena nisanna-sanna nabattu Limputu (anging lombo) narikbakkang Kajang patanna Datu Manila. Jari passambenna battu ri To' kajang iamintu tana. Anjo tanayya attampak sakri timorok Maccini kampong Posi Tana, iaminjo niarenngi Kajang. Battu ri caritayyami anne nanisakbuk areng Kajang.

Manuru carita, lekbakna Datu Manila mate, niawangngangmi ri tana passareanna anji To' Kajang.

## KAJANG

Diceritakan dalam Pasang bahwa pada suatu ketika seorang datu berkuasa di Luwu mempunyai empat orang putri yang masing-masing bernama Datu Bulaeng Sitobbo, Datu Palia, Datu Jonjongan, dan Datu Manila. Keempat putri itu meninggalkan daerah kelahirannya dan berlayar ke arah selatan.

Datu Bulaeng Sitobbo kemudian mendarat di Gowa dan kawin di sana. Datu Palia mendarat dan kawin di Bone. Sedangkan Datu Jonjongan mendarat dan kawin di Selayar. Datu Manila sendiri bersama para pengiringnya mendarat di Kajang.

Datu Manila meninggalkan kerajaan Luwu dengan membawa segala kebesarannya. Ia dikawal sebanyak 40 orang pengiring yang dilengkapi peralatan perang dan alat-alat musik. Perahu yang digunakan Datu Manila itu terbilang perahu besar, atapnya terbuat dari emas yang disebut dengan *kajang*. Perahu Datu Manila itu ditambatkan dan berlabuh di Buhukang, pelabuhan Kassi sekarang.

Dikisahkan selanjutnya, bahwa pada suatu malam, Datu Manila bersama pengawalnya mengadakan antraksi kesenian di atas perahunya. Ketika antraksi itu berlangsung, banyak orang yang datang menonton. Dan yang paling mempesona para

pengunjung adalah kecantikan putri jelita itu sendiri. Kabar kesohoran putri ini tersebar luas ke tengah-tengah penduduk, akhirnya didengar juga oleh Puto Kajang yang sering digelar dengan *To' Kajang*.

To' Kajang merasa tertarik mendengar kabar tentang kecantikan datu putri tersebut sehingga berhasrat untuk mengawininya. Mula-mula To' Kajang mengutus Galla Puto untuk meminang Datu tersebut. To' Kajang berpesan, "tolong sampaikan kepada Datu Manila bahwa saya akan menyediakan mahar berupa uang dan emas." Pada saat Galla Puto menemui Datu Manila, ternyata Datu Manila hanya berkata, "saya tidak menerima tawaran mahar sejenis itu sebab saya merasa tidak memerlukan uang dan emas." Maka To' Kajang mengutus lagi Galla Pantama dengan pesan bahwa, "saya akan menyediakan mahar berupa uang dan kerbau", tetapi permintaan itu tetap ditolak oleh Datu Manila. Dengan demikian, To' Kajang mengutus kembali Galla Puto dengan pesan supaya menyampaikan kepada Datu Manila bahwa pihaknya menyediakan mahar berupa tanah. Tawaran itu ternyata diterima oleh Datu Manila, sehingga diterimalah pinangan To' Kajang.

Sebagai penghormatan atas pernikahan To' Kajang dengan Datu Manila, Datu Putri kerajaan Luwu mengadakan pesta besar-besaran.

Pada saat berlangsung pesta tersebut, pihak To' Kajang meminjam tempat bernaung Datu Manila yang terbuat dari emas yang disebut dengan nama Kajang. Tetapi pada saat acara berlangsung sangat meriah, tiba-tiba datang *Limputusu* (angin ribut) menerbangkan Kajang milik Datu Manila. Maka sebagai gantinya, To' Kajang menggantinya dengan sebidang tanah. Tanah itu terletak disebelah timur Maccini, desa Posi Tanah, dan itulah sebenarnya yang disebut Kajang. Dari cerita ini pulalah yang merupakan asal-usul timbulnya nama Kajang.

Menurut kisah selanjutnya, setelah Datu Manila meninggal dunia, maka ia dikuburkan pada tanah pemberian To' Kajang tersebut.

### **DATO TIRO**

Dato tiro iamiantu tau nunikana anggerang ajaran agama sallang ri Sulawesi saltang. Dato Tiro ammoterek ri pammasena nakkuburu ri kabupateng Bulukumba Sulawesi Salatang ri sekrea kampung nikana Hila-Hila Kecamatan Bontotiro Kelurahan Ekatiro

Nicarita ri tau anjoreng angkana ajaran agama sallanga ri butta Sulawesi Selatang nierangi tallu tau battu ri Butta Sumatra iamiantu Dato Tiro angerangngi agama sallangnga ri kabupaten Bulukumba, Sinjai na Bantaeng (taung 1596 masehi), Dato Ribandang (ri Mangkasarak na riampikna), na Dato Patimang (ri Lwu na ri ampikna)

Caritanna anjo Dato Tiro sannak dudu naakseng tu pakrasangangnga. Dato tiro nasseng ngasengi tukpakrasangangga angkana tu ballo ampe-ampena, carakdeki akbicara sanggena jai tau antamak ri ajarang sallanga nunaerangi na natakpak anjo karaeng allahhu taala ri maknasana niak.

Ri maraengngannaya kalakbirangna dato tiro nakpunnai'i karamat taklalo dudu lamiantu anjo dato tiro biasai anggerang tongkat, naanjo tongkatna napatukduki naung ri buktaya nansulukmo jekneka. Na jekneka nusannak ciknonngna na tena na bella battu ri kuburukna.

Anjo buhung lakbua natakpaki tau anjorengnga angkana anjo buhung lakbua, nai lekbak akjeknek anjoreng baine siagang burakne tektereki taktimbak jodohna. Naaseng ngasengi tukpakrasangganga angkana buhung lakbua nikana buhung panningbak jodoh.

**Penerjemah:**

**Nama: Ibu Rusna Wati**

**Umur: 31 tahun**

**Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga**

**Suku: Makassar-Bulukumba**

#### **DATO TIRO**

Dato Tiro adalah orang yang disebut-sebut sebagai salah seorang pembawa agama Islam ke Sulawesi Selatan. Dato Tiro kemudian wafat dan dimakamkan di Kecamatan Bontotiro Kelurahan Ekatiro, Kabupaten Bulukumba.

Konon, agama Islam dibawa ke Sulawesi Selatan oleh tiga ulama (wali) dari Sumatera, yakni Dato Tiro yang menyebarkan agama Islam di Kabupaten Bulukumba, Sinjai, dan Bantaeng (1596 Masehi), Dato Ribandang (di Makassar dan sekitarnya), serta Dato Patimang (di Luwu dan sekitarnya).

Dato Tiro terkenal sebagai orang yang bersahaja, bijaksana, dan pandai dalam bertutur kata, sehingga sewaktu ia menyiarkan agama Islam maka banyak penduduk yang langsung memeluk agama Islam dan meyakini bahwa Allah swt itu ada.

Selain beliau terkenal dengan sifatnya yang baik hati beliau juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Cerita tentang kesaktian Dato Tiro masih sangat kuat di tengah masyarakat setempat. Konon Dato Tiro selalu membawa tongkat dan dengan tongkat itulah ia membuat sumur panjang yang airnya sangat jernih dan terletak tak jauh dari makamnya.

Sumur panjang itulah yang diyakini oleh masyarakat bahwa barang siapa yang mandi di sumur panjang itu baik laki-laki maupun perempuan yang belum menikah maka tidak lama lagi ia akan bertemu dengan jodohnya. Sumur ini juga yang biasa disebut oleh masyarakat setempat sumur jodoh.

#### **105. KARAENG KAJANG NA GAPPAI BAINENA BATTU RI PABBATE JANGANG**

Raja akgalarrak karaeng kajang erok napasuroi battu ri Negara tetanggana. Mingka, wattuna erok napasuroi battu mi ri ballakna putrid, battu tongi pasuroi na raja berkuasa battu ri negeri tetanggana. Adak riolo akkana punna gadis punna erok napasuroi siagang rua tau nampa singkammai derajakna. Jari, ni pareki undiang pabeserang, nampa ni issengi. Kajariang pabesserang tena na lakbusuk sanggena lekbak sekre allo. Mingka singkammai kesetianna, tena ri beta, tena tong menang.

Jari anjo pabeserang ri pametangi ka erok ak musyawarah nampa ni sepakatai mi pabatte jangang, inai jangangna ri beta napa unduruki kalena, anjo jangang anjari pemenang kule na pasuroi putrid raja. Lekbana na lewaki pesyaratan ri mwattuna mulai mi pasibatteang jangangna.

Riolo, ri lalang pasibatteang jangang, menang karaeng kajang. Nampa karaeng kajang ri pasuroi putrid.

Kemenangannya anne sannak sannana ri ati karaeng kajang siagang pengikut, na rakyakna ngaseng. Annemi anjari sumber inspirasi karaeng kajang siagang amma towa wattuna istirahat ri pesta singkamma pengikukna. Karaeng kajang siagang amma towa na nukrangi anjo kajarianga, wattu na menang nampa na pasuroi putri riolo. Nakanamo karaeng kajang ri pengikukna : “pabatte nako jangang”  
“herangi anjo pengikkuna, na sabak tena jangang pabatte erok ni pake, akutaknang ngasengi “apa ya erok ni pabatte”  
Amma towa, ni ikuti terus kemana ri pengikut, akkana” pabatte nako ammake destar!’  
la ngaseng pa dompe na sungke destar na tiru ngasengi gayana jangangna ri dallekanna karaeng kajang siagang amma towa. Wattuna ni riolo iami antu si kajang ni issengi tari pabate passapu

### **KARAENG KAJANG MEMPEROLEH DENGAN MENYAMBUNG AYAM**

Raja yang bergelar karaeng kajang I berniat mempersunting seorang putrik cantik dari Negara tetangganya. Lalu ketika lamarannya tiba di rumah sang putri, bertepatan pula dengan tibanya lamarannya seorang raja yang berkuasa di kerajaan tetangganya. Adat lama menentukan bahwa jika seorang gadis dipinang oleh dua orang yang bersamaan datangnya apalagi jika kedua pelamar tersebut sama tingkatan derajat kebangsawannya, maka harus diadakan undian atau adu kesaktian diantara keduanya untuk menentukan siapa yang lebih berhak. Karena itu pertarungan adu kesaktian dan ketangkasan pun diadakan diantara karaeng kajang melawan raja saingannya itu. Duel diantara dua tokoh ini berlangsung beberapa hari tanpa berhenti. Namun kesaktian mereka berimbang, tak ada yang kalah dan tak ada yang menang.

Akhirnya pertarungan dihentikan beberapa saat untuk musyawarah. Dan disepakatilah menyabung ayam jago masing-masing raja dengan ketentuan bahwa barang siapa ayam jagonya kalah maka ia harus mengundurkan diri dan yang berhak mempersunting sang putri adalah raja yang menang ayamnya. Setelah melalui beberapa persyaratan adu jago, ayam-ayam pilihan pun berlaga dengan sorak-sorai dari kedua belah pihak.

Alkisah, dalam sabungan ayam ini ternyata ayam karaeng kajang I lah yang menang. Dari kemenangan ini berarti karaeng kajang I lah yang berhak mempersanding putri jelita idaman.

Kemenangan ini sangat berkesan dalam sanubari karaeng kajang I beserta pengikut-pengikutnya, bahkan seluruh rakyatnya, serta senantiasa menjadi kenangan dari generasi ke generasi. Ini pula-lah menjadi sumber inspirasi karaeng kajang bersama amma towa takkala sedang beristirahat dalam suatu pesta bersama pengikut-pengikutnya yang setia. Dalam saat gembira di mana acara yang lowong. Karaeng kajang dan amma Towa terkenang pada peristiwa yang romantik dan indah ketika mengikuti dan memenangkan sayembara mempersunting putri dahulu. Bersabdalah karaeng kajang kepada pengikut-pengikutnya : “cobalah menyabung ayam”.

“pada pengikutnya merasa heran sebab tak ada ayam sabungan yang telah disiapkan untuk acara tersebut, Tanya mereka : “apa yang akan disabung karaeng?”.

Amma towa yang selalu diikuti ucapannya oleh para pengikutnya, berkata : “menyabunglah dengan memakai destar kalian !”.

Serentak para pengikut-pengikutnya yang sering disebut padompe tersebut membuka destar mereka lalu menirukan gerak-gerak ayam yang sedang berlaga di



depan karaeng kajang dan Amma Towa. Sejak saat itulah dikajang terkenal tari menyabung destar atau tari pabbate passapu, yang setiap saat di tarik oleh ummat-ummat patuntung tersebut.

### **AMMA TOWA AKLAMPA RI GOWA**

Nicaritakanngi, niak sekre wattu ballak karaengna Gowa tena nisangkai butu rassi akbilanngang ularak aklambarak ri lalangna ballak karaenga. langaseng sanro na atanna ballak karaenga nisuroi akpakalannyaki anjo ularaka, mingka iangasengna tau tena niak angkullei. Naciniki anjo usahana sannging gagal tarrusuk, niakmi pammanakangna anjo rajayya naparentai *Toddo Appaka* anggaukang sidang. langasengna sanro na Boto nipakabattu ancarita antekamma ampakalannyaki anjo ularaka saba angganggui, mingka iangasengna akkana tena nakullei.

Nicaritakanngi podeng, passitappukna I Toddo Appaka na Botoa narampunni niak sekre-sekrenna tau angkullei anpakalannyaki anjo ularaka iamintu Amma Towa ammantanga ri Kajang. Niak kabattuang ansakbuki tau anjariya Amma Towa anjo ri wattua niarenngi Amma Kaharu.

Toddo Appaka siagang Boto Lempangan aklampami ri Kajang namangei Amma Towa. Napalaki Amma Towa mange ri Gowa. Battu ri Kajang tenapa napau erokna nakanamo Amma Towa, "aklampamako, kuissengji eroknu." Nisuromi aklampa riolo ri Amma Towa ammoterek ri Gowa, appasangi supaya napabattui mange ri raja Gowa lamminawang ribokoji Amma Towa.

Lekbakna Toddo Appaka na Boto Salapanga battu ri Gowa, iangasengna sannak takbangkana sabak rioloangi battu Amma Towa ri ballak karaengna Gowa.

Amma Towa napalannyaki anjo ularaka iyamintu manteraji nabaca na attunu dupa, sipakkilak mataji lannyak ngasengmi ularaka.

### **PERJALANAN AMMA TOWA KE GOWA**

Dikisahkan bahwa pada suatu ketika istana kerajaan Gowa tiba-tiba dipenuhi ratusan ular yang berkeliaran dalam istana. semua dukun dan pengawal kerajaan dikerahkan untuk melenyapkan ular tersebut, namun mereka tidak ada yang berhasil. Melihat usaha itu serba gagal, maka pihak raja memerintahkan *Toddo Appaka* untuk bersidang. Semua dukun dan Boto dihadirkan untuk membicarakan bagaimana menghilangkan ular yang sangat mengganggu tersebut, namun semuanya menyatakan tidak sanggup.

Selanjutnya dikisahkan, bahwa hasil pertemuan antara Toddo Appaka dan para Botoa berkesimpulan bahwa satu-satunya orang yang mampu melenyapkan ular-ular tersebut hanyalah Amma Towa yang tinggal di Kajang. Suatu sumber yang menyebutkan bahwa yang menjadi Amma Towa waktu itu adalah Amma Kaharu.

Toddo Appaka bersama Boto Lempangan akhirnya berangkat ke Kajang menemui Amma Towa dan meminta agar dating ke Gowa. Tiba di Kajang sebelum mereka menyampaikan maksudnya, Amma Towa sudah menyatakan bahwa, "sebaiknya kalian pulang saja sebab maksud kedatangan kalian telah saya ketahui." Amma Towa menyuruh mereka kembali lebih dahulu ke Gowa dan memesankan supaya disampaikan kepada raja Gowa bahwa Amma Towa segera menyusul.

Setelah Toddo Appaka dan Boto Salapanga tiba di Gowa, betapa terkejutnya mereka sebab ternyata Amma Towa sudah lebih dahulu tiba di istana raja Gowa.

Amma Towa dalam menghalau ular tersebut cukup membaca saja mantera dan membakar dupa. Sekejap mata ular tersebut sudah lenyap seluruhnya.

### **Karaeng AkKacamata BATTU RI Gantarang NA TENA BALLORANG NIGALLARI Musa BATTU RI Gantarang**

Niak carita erok singkamma caritanna nakbi Musa. Gantarang tampak kalassukanna Andi Sultan Daeng Raja. Battu ri jammang riolo. Na isseng tau rioloa pahhaselek berasalak ri Sulawesi Selatan. Karajaang Gowa Tallo Wattunna sannattk jayana akgentungangi passikanreang ri daera inne. Lebakna ammeta VOC na dukungi battu ri Bone ilalang passibakjian mangkasara' ri tannga-tanngana abak sampulo antuju, ri tampak inne napassibakjian iami antu VOC siagang Balanda.

Wattunna ,anjarimi tau runga, Andi Sultan Daeng Raja nilassukangi ri Saoraja tanggalak 20 Mei 1894, angguppai tallasak assisala caritana pua-puana, Daera Gantarang sannak ribokoanna, paklamungang tena ni urusuk siagang masaraka' pakoko rengang kaasi-asi tena nakkulle najama sawana bajik-bajik. Nitambaimi pamarenta tena na paduli masaraka'na.

Lappasakna battu ri OSVIA taung 1914, Andi Sultan Daeng Raja tena na silalonna ammoterek mange ri Gantarang, na pileangi anjama anjari *ambteenar* ri pamarenta kolonial. Jamaanna sitojekna sannak mabajik, pirang sikali angguppa promosi ilalang wattu sinampek. Tampak panjamaanna sannak na luara' siagang tampak-tampak parallu ri Sulawesi selatan, akkaramulai battu ri Pompanua, Sinjai, Takalar, siagang kalakbusanna ri Campalagian (Mandar). Ri sese jamaanna anjari pagahe kolonial wattunjo, la amminawangi ri geok-geok maradekana. Nasabak anjo gassingi ni palessok-lessok panjamanna.

Mingka la ngasenna na pinawangi siagang sabbarakna, singkamma batena geokna ri wattunjo. Lebakna sagang tuju taung amminawang ri NICA, Andi Sultan Daeng Raja appalaki kana na erokmi anjari bageanna masaraka' sitojekna ri Gantarang. Ri taung 1922, naciniki rawana tallasakna masaraka' Gantarang ri wattunjo, la ammoterekmi mange ri kamponna. Lebakna pappileang Ade' Duappulo, Andi Sultan Daeng Raja, tau nigallaria Karaeng akkacamata, ni patappaki anjari karaeng Gantarang ri ummuruk 28 taung, nikarebai karaeng lolo ri la ngasenna Bantaeng ri wattunjo. Maka sekre nageokang anne karaeng iami ambajiki paklamungang masaraka' nasabak 90% tallasakna taua ri injo panggupaanna. Ri sese kaagamaan ia todong appaenteng Masigi lompona Ponre'. Na ri halamanna'mi antu ri kuburu'.

Lebakna maradeka battu ri Balandaya taung 1949, Andi Sultan Daeng Raja ammoterekmi battu ri pammelakanna na natarrusang jamanna anjari karaeng Gantarang sitaung sallona sanggenna na'bolik jamanna taung 1950. Na pamarenta nakaparalluan inji, taung 1951, Andi Sultan Daeng Raja nipatappaki anjari Bupati Bulukumba, sanggenna taung 1952, Lebakna injo Andi Sultan Daeng Raja anjarimi Bupati Bantaeng sanggenna taung 1956. Taung 1957, Andi Sultan Daeng Raja tappilei anjari anggota konstituante sakgenna taung 1959. Ri allonna jumak, 17 Mei 1963, tau kalumannyanna Gantarang tena na ballorang inne ammonrang'mi ri Ballak Garring Pelamonia, Mangkasara' na nikuburuk ri bokoanna masigi lompona Ponre', Bulukumba.ambani ri kuburukna manggena, Passari Petta Tanra.

Ri tena'napa lekbak ammonrang, Andi Sultan Daeng Raja ambolik tallu pappasang mange ri anak buraknena, Andi Sappewali ; jagai katojekang ; kamaseangi tau ni sissai, na teamako ri kuburu' ti tampak pakkuburang Pahlawan, sanggennami ri bokoanna Masigi Lompona Ponre'.

### **110. Karaeng Kacamata dari Gantarang yang tak pernah Gentar Bergelar Musa dari Gantarang**

Ada cerita mirip kisah nabi Musa dalam kitab suci, kali ini kejadiannya di suatu siang di bulan Agustus 1916 di Afdeling Sinjai. Seorang *Hulppest Commis* pribumi tergerak bangkit dari meja kerjanya. Dia mendengar sayup-sayup jeritan tertahan dalam bahasa bugis diiringi suara kibasan tongkat yang miris. Keningnya sedikit terlipat, kacamata hitam tebal yang membingkai kedua matanya kemudian diletakkan diatas buku dinasnya. Bergegas ia keluar dari kantor contorleur itu. Di halaman depan, disaksikannya satu kejadian yang meledakkan amarahnya. Seorang ambtenar Belanda memukuli seorang bumiputera dengan tongkat. Berkali-kali, hingga darah mengucur dari badan kurus itu. Darahnya seketika mendidih, *Hulppest Commis* pribumi itu bergerak. Tubuh ringkihnya sebenarnya tidaklah sekekar si ambtenar Belanda, namun dia tak gentar. Tak ada rasa takut dalam dadanya. Si ambtenar Belanda dihujannya dengan pukulan sampai babak belur dan lari.

Gantarang, tempat lahir Andi Sultan Daeng Raja, sejak zaman dulu terkenal sebagai penghasil beras utama di Sulawesi selatan. Kerajaan Gowa Tallo ketika masa jayanya sangat menggantungkan supply pangannya pada daerah ini. Setelah kemenangan VOC yang didukung oleh Bone dalam perang Makassar di pertengahan abad 17, daerah ini sempat diperebutkan antara VOC dan Bone sebagai basis logistik.

Ketika tumbuh sebagai remaja di daerah itu, Andi Sultan yang lahir di *Saoraja* Gantarang pada 20 Mei 1894, mendapati kenyataan yang kontras dengan cerita leluhurnya, daerah Gantarang justru teramat terbelakang, pertanian tidak terurus dan masyarakat petani disana miskin dan tak mampu mengelola sawah dengan baik. Penguasa yang memerintah kala itu pun terkesan abai mengurusinya.

Selepas lulus dari OSVIA di tahun 1914, Andi Sultan Daeng Raja tidak langsung mudik ke Gantarang, tapi memilih meniti karir sebagai ambtenar pada pemerintahan kolonial. Karirnya sebetulnya cukup cemerlang, dengan beberapa kali mendapat promosi hanya dalam waktu singkat. Daerah pengabdianya cukup luas dan mencakup daerah-daerah penting di Sulawesi Selatan; bermula dari Pompanua, Sinjai, Takalar, dan berakhir di Campalagian, Mandar. Disela-sela rutinitasnya sebagai pegawai kolonial saat itu, beliau masih menyempatkan diri mengikuti pergerakan nasional yang sedang marak. Mungkin karena aktifitasnya yang dianggap berbahaya waktu itu, dan sikapnya yang kadang-kadang melawan pemerintah, beberap kali Andi Sultan Daeng Raja mengalami demosi dan mutasi yang kurang menguntungkan.

Namun semuanya dijalani dengan sabar, sesuai dengan taktik gerakannya waktu itu yang *kooperatif*. Setelah delapan tahun berkarir sebagai *ambtenaar*, Andi Sultan Daeng Raja kemudian mengundurkan diri dan memilih untuk mengabdikan sepenuhnya untuk rakyat Gantarang. Pada tahun 1922, juga atas desakan nurani demi melihat rendahnya kesejahteraan rakyat Gantarang saat itu, dia kembali ke kampung

halaman. Setelah melalui pemilihan formal *Ade'Duappulo*, Andi Sultan Daeng Raja, yang juga digelar Karaeng Kacamata, dikukuhkan sebagai Karaeng Gantarang pada usia 28 tahun, yang menurut kabar adalah Karaeng termuda di seluruh Bantaeng saat itu. Hal pertama yang dilakukannya sebagai karaeng ialah memperbaiki infrastruktur pertanian yang merupakan sumber penghasilan dari 90% rakyatnya. Selain itu, beliau juga meletakkan landasan yang kuat akan pendalaman keagamaan masyarakat Gantarang. Beliau juga lah yang mendirikan Masjid Raya Ponre yang halamannya menjadi petilasan akhir beliau.

Setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda tahun 1949, Andi Sultan Daeng Raja kembali dari pengasingannya dan meneruskan kembali tugas sebagai Karaeng Gantarang selama setahun hingga meletakkan jabatan di tahun 1950. Oleh pemerintah jasanya ternyata masih diperlukan, tahun 1951, Andi Sultan Daeng Raja ditetapkan sebagai Bupati Bulukumba hingga tahun 1952, kemudian menjadi bupati Bantaeng hingga tahun 1956. Tahun 1957, Andi Sultan Daeng Raja terpilih menjadi anggota Konsituante hingga pembubarannya di tahun 1959. Pada hari jumat, 17 Mei 1963, bangsawan Gantarang yang tak mengenal gentar ini wafat di RS Pelamonia, Makassar dan dimakamkan di belakang Mesjid Raya Ponre, Bulukumba berdampingan dengan makam ayahandanya, Passari Petta Tanra.

Sebelum mangkat, Andi Sultan daeng Raja sempat meninggalkan tiga wasiat kepada putranya, Andi Sappewali; pelihara kejujuran, lindungi orang tertindas, dan jangan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, cukup di belakang Mesjid Raya Ponre.

## **SELAYAR**

### **1. ASSALA' ANJARINA JANGANG**

Ri wattu riolo jangang tenapi ni usseng ri pulo silajarak. Lebkaknapi carita ana' siagang bapak ampai ni usse' anjo jangang.

Caritana iami antu, niak sekre pasangang baine na burakne ri sekre kampong. Sekre wattu erokki aklampa buraknenna mange ri Makka akboya pangissengang sallang. Inne bainenna tianangki mingka erokji ri bokoi battu ri buraknenna nasabak kabajikangji naboya buraknenna.

Angerangkanami buraknenna mange ri bahinenna, nakke lampama inni, na jagai anatta punna laheremi, suroi mange ri makka na pinawanga.

Lebakki na pasadia ngaseng bajunna, aklampami buraknenna mange ri Makka, ri sekre pancinikang, inne battanna bahinenna pila allo pila bakka'. Sanggenna antama'mi bulang kalassukanna iamintu kaassa bulanna. Teai na sa'ring, antama'mi tuju taung ummurukna ana' bainena. Allo-allomi mange akkare'-karena siagang urang-uranna ri ampi ballakna.

Ri wattunna akkare'-karena nia' sekre kajariang lacinik, iamintu niak uranna nakiokki tau toana bapak, appikkirimi anne ana'-anaka, anggapa na nakke tena tautoaku nikana bapak. Ammoteremi mange ri ballakna na nalaporomi anjo kajariang mange ri manggena, ammak; anggapa nakke tena bapakku? Appiwalimi anne manggena, anak ikau niak tonji manggenu, mingka manggenu aklampaki mange ri Makka akboya kabajikang iamintu pappilajarang agama sallang. Niak pappasanna

bapaknu, punna lekbakmi na carita mange ri anakta suroi, na pinawang bapakna mange ri Makka.

Lekbakki na langgere anjo carita, sanna rannuna anne anak baina, nasabak teaimi nasallo, na siruntukmi siagang bapakna ri Makka.

Niak sekre pattanrana bapakna punna erokki assiruntuk bapakna ri Makka iami antu niak pusarakna ri ullunna bapak na assingkammai pusarak ri ulunna anne ana' baina.

Lekbakki na langgere anjo caritana manggena, erok mi na pinawang bapakna mange ri Makka, na pasadia ngaseng mi bajunna nasabak erok tommy mange ri Makka.

Ri tangnga lalang tenaji kasukkarang na ruppai anne anak baine,,sanggena ambattumi mange ri tampa' tujuanna iamintu ri Makka.

Taung mange ri taung naboyaki bapakna mingka tenaji assiruntuk, sanggena anne ana'baine bakka'mi na anjarimi baine to gammara.

Sekre wattu niak tau toa, erokki napassuroi anne ana'baineka,

Akbisarami anne ana'baine mange ri ustas, antekamma inne ustas, apa kutarima surona atau kutolla'mi ustas? Appiwalimi anne ustas tarimami ana', nasabak teai baji punna niak tosuero nanutollaki.

Na pitutturiji kana-kananna anjo ustas, sanggena anjariji akbunting siagang anne tautoaka.

Wattu mange ri wattu, anjarimi keluarga sakinah mawaddah warahmah, sanggena niak sekre wattu, nasuromi anne tau toaka mange ri bahinenna, erokki ni kanggang ulunna nasabak sanna katalakna anne ulunna tau toaka.

Sanna' takbangkana bahinenna nasabak naciniki pusara ri ulunna buraknenna, pattanra battu ri manggena ri kampong, punna erokko assiruntuk bapaknu ri Makka niak sekre pattanra iamintu pusara ri ulunna bapaknu assingkammai pusarak ri ulunna.. angarrukmi anne bahinenna nasabak tau tolabuntinginjo bapak kalenna tonji.

Lekbakki anjo kajariang, ripalampami anne pasangang baine na burakne mange ri poko' kayu,,ri tampa' injo, siagang isinna Alla Taala, nipaka'jari anjo pasangang bunting, anjari pasangang jangang damme siagang jangang pallaki.

laminne carita assala' anjarina jangang ri pulo silajarak.

#### ASAL USUL TERJADINYA AYAM

Pada zaman dahulu ayam belum dikenal di daerah Selayar. Nanti setelah cerita tentang peristiwa dari ayah dan anak kandungnya, barulah ayam dikenal di Selayar.

Kisah peristiwa dari ayah beranak dimaksud, bukanlah semata-mata terjadi dan timbul karena mereka tinggal dan berdiam dalam kandungan ibunya. Sang ayah sudah pamit kepada sang ibu pergi ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan mengenai agama islam.

Sambil pamit, sang ayah sempat juga berpesan kepada isterinya, bahwa dia akan meninggalkannya dalam keadaan hamil, dan jika kelak nanti istrinya melahirkan peliharalah , baik laki-laki maupun perempuan suruh dia menyusul bapaknya ke Mekkah.

Setelah mengadakan persiapan seperlunya, sang ayah berangkatlah ke Mekkah, dan di lain pihak kandungan makin lama makin mendekati saat kelahirannya dan akhirnya sesuai dengan ukuran normal bagi setiap umur kandungan, maka lahirlah anak perempuan. Perkembangan sesudah lahir mulailah dilalui dari satu fase ke fase

berikutnya hingga pada usia kira-kira tujuh tahun si anak itupun ,mulai mengenal lingkungan ataupun tetangga terutama bermain-main dengan anak sebayanya.

Satu kesan khusus yang menarik perhatiannya di kala itu ialah dia sempat mendengar dari anak-anak tetangga memanggil dan menyebut-nyebut ayah, dia baru sadar bahwa dia tidak pernah menyebut ayah dalam kehidupannya.

Timbullah keraguan yang merupakan suatu tanda tanya dalam hatinya, apa sebab demikian, perasaan ingin tahu makin lama makin besar dalam benaknya dan rupanya dia belum sanggup menjawab sendiri, lalu hal itu ditanyakannya kepada ibunya. Seraya katanya, Ibu! Apakah saya ini tidak mempunyai ayah? Sebagaimana halnya dengan kawan-kawan saya di tetangga kita itu?

Sang ibu menjawab katanya, hal ini sebenarnya sudah lama ibu ingin menjelaskannya kepadamu bahwa pada hakikatnya engkau itu memang mempunyai ayah kandung. Ayahmu sekarang ini berada di Mekah guna memperdalam ilmu agama. Bila hal ini sudah kuceritakan kepadamu pastilah engkau akan menyusul ayahmu sesuai pesan ayahmu dulu.

Mendengar cerita sang ibu, anak perempuan itu sangat gembira karena akan bertemu dengan ayahnya di Mekkah. Akan tetapi masih ada satu masalah lagi baginya, untuk mendapatkan penjelasan dari ibunya mengenai ciri-ciri ayahnya.

Ibunya segera menceritakan satu identitas khusus yang terdapat pada salah satu bagian kepala ayahnya,yaitu pusar kepala ayahnya sama dan serupa dengan pusar kepalanya. Itulah yang menjadi petunjuk dan pegangan satu-satunya sebagai pengenal ayahnya di Mekkah.

Kemudian persiapan segera di rampungkan dan seterusnya sang ibu dengan pasrah melepaskan keberangkatan sang anak menuju Mekkah. Dalam perjalanan dia tidak mengalami kekurangan satupun dan akhirnya sampailah ia ke tempat tujuan.

Di sana ia menginap di rumah salah seorang pemuka agama. Selain mencari ayahnya ia turut pula belajar tentang agama islam.

Tahun berganti tahun tapi apa yang dicari belum juga ditemuinya, sedangkan perkembangan fisik maupun psikhisnya makin dewasa dan makin matang, sehingga dia menjadi gadis dewasa yang cantik. Seorang laki-laki tua jatuh cinta kepadanya lalu terus mengajukan lamaran kepadanya. Melihat gadis itu yang sudah matang untuk berkeluarga, maka pemuka agama (tempat tinggal si gadis) menanyakan kepada gadis itu apakah dia bersedia menikah dengan lelaki tua itu?

Konsultasi berlangsung lancar, akhirnya si gadis mau membina rumah tangga dengan lelaki tua itu. Dengan demikian terbentuklah keluarga yang sakinah, hingga pada suatu waktu suami si gadis meminta untuk membelai rambutnya karena kepalanya sangat gatal.

Betapa kagetnya sang isteri karena diketemukannya pusar sebagai identitas khusus dari ayah kandungnya, suasana gembira berubah menjadi suasana pekik dan tangis dari sang gadis.

Pemuka agama yang menjodohkan merela pun berbalik bertanya ada apa gerangan?

Akhirnya pemuka agama itu menemui sang gadis dan minta menceritakan sebab musabab kenapa dia menangis, berselang beberapa menit sang gadis menceritakan bahwa laki-laki yang dia nikahi adalah ayahnya sendiri yang selama ini dia cari.

Mendengar penjelasan yang demikian , pemuka agama tidak sanggup berbuat apa-apa, beliau mengisolir keduanya pada suatu tempat di bawah pohon sekaligus dengan segala pakaian dan barang-barang mereka. Pada waktu dan tempat inilah dengan izin dan kehendak Tuhan Yang Mahaesa, keduanya berubah menjadi sepasang ayam jantan dan ayam betina.

Demikianlah cerita tentang asal-usul terjadinya ayam di Selayar.

## 2. ASSALA' ANJARINA TA'BU

Sekre sanna nangaina mange ri romang. Asunna sanna carakde'na punna anjakkalaki binantang. Sikali ji aklumpa, mate ngasengmi binantang nu lalumpakinjo. Mingka nia' sekre allo tena binantang laruppai. Anjo kajariang biasa, punna tenapi dalle'na.

Maeko urang, allonni akboyaki binantang. Sallo mi tenaki anganre daging. Angera-ngeraki punna niak hassele'ta allonni.

Na tempa-tempami asunna nasabak sanna' na kamaseanna anjo asunna. Napahang tommy apa erokna anne ampunna asu, nasabak na pa ekko'-ekko'ki anne potina siagang na emukki limanna tuanna.

Angerang mi kanre, punna aklampaki mange ri romang. Tombakna na pasai'mi ri salangganna. Engkanna sanna' ga'gana, amminawang mi ri boko asunna. Sanna langkasa'na mata alloaka, mingka tenaji na sa'ring nasabak, langkasaji poko'poko' kayu ri romang. Sallomi akjappa, mingka tenapi anggappa binantang.

Sanna kodi dalle'na allonjo, nasabak tenaji binantang na gappa. Punna sa'ra jangang-jangang tenaji na langgere siagang na cinik. Anne romang assingkammai tampa' nu le'bak ri boong, nasabak sanna sinona. Ammoteremi mange ri ladang nasabak tenaji binantang na gappa.

Kodi allonni dalletta urang, mingka mintarang la anggappajaki binantang, na urangmi akbisara asunna siagang na sapu-sapuki kalenna asunna. Ammari-marimi ri biring balang, kanrena lakbusu tommy, jari rappo-rappo kayu mami na kanre nasabak tenami kanrena.

Punna bassoromi, akjappami ammotere ri koko. Tenapi bella lingkana, anciniki kayu cakdik rakrakanna. Na allemi anjo kaju-kaju punna na pakjari tukang. Ambattumi ri kokonna. Sallo mi teai na cinik balanna, siagang aklange ri balang. Na cinikmi anjo pansurang, punna ga'gaiji siagang juku-jukuna lombo-lompomi. Anjo balang assingkammai pattarile nasabak tenai anggappa binantang ri romang. Na patintingmi kaju-kaju tukkana ri koko.

Siallo le'bakna, na cinikmi anjo tukang nu la patinting injo, niakmo tahana. Mingka tenapi na isseng anne poko'poko apa.

Sekre allo, anne asunna allari-lari singkamma nia la datalaki.,sanggenna la paka tukguruki anne poko'poko kayuaka. Tepokmi anne tukang nula patinting injo na niak jeknek ammatti ri salasa kayuna. Na emu'mi anne jekne ammattika, na sanna tanningna. Nasabak nacinikmi anne asuka, na amminawang tommy ampunna asu la emu' anne jekne' ammattika.

Nasabak a'lere-lereki batanna anne poko'poko kayu jari nasaremi areng 'pola', artina ta'bu. Inne poko'poko kayu nu tepo' injo, na lamungmi ammuliang, sanggenna rassimi kokonna ta'bu.

## **ASAL MULANYA TEBU**

Sekre sangat gemar berburu, anjingnya tidak pernah meleset kalau menangkap binatang buruan. Sekali menerkam, rebahlah mangsanya tidak berdaya lagi. Tetapi ada kalanya dalam beberapa hari berburu mereka tidak pernah berjumpa dengan binatang apapun. Hal demikian bisa terjadi kalau memang lagi sial.

Ayo sobat, hari ini kita pergi berburu lagi. Sudah lama kita tidak makan daging. Mudah-mudahan kita akan berhasil membawa pulang daging buruan.

Itepek-tepeknya anjing kesayangannya kemudian di usapnya. Anjing pun mengerti maksud tuannya. Dengan mengibas-ngibaskan ekornya dijilatinya tangan tuannya.

Dengan membawa bekal, berangkatlah mereka mendaki gunung. Tombak sakti telah tersandung di bahunya yang kokoh itu. Ayunan lagkahnya tegap dan pasti mengikuti anjing yang berjalan sebagai pelopor di depan. Hari sangat terik menyinari hutan lebat itu. Tetapi karena terlindung oleh daun-daun pohon yang sangat lebat sehingga mereka tidak merasakan panasnya matahari. Mereka berjalan terus. Sudah berhari-hari berjalan belum juga berjumpa dengan binatang buruan.

Rupa-rupanya perjalanan mereka saat itu sangat sial. Bunyi burung pun tidak terdengar sama sekali. Sepi dan terasa angker berada dalam huta itu. Seperti rasanya berada di medan perang yang baru saja di bom. Cuma kesejukan hutan masih tetap memberi semangat bagi Sekre untuk melanjutkan perburuannya. Sudah dikelilinginya gunung tersebut namun belum juga berjumpa binatang buruan. Melihat anjingnya yang sudah terengah-engah berjalan itu, ia pun memutuskan untuk kembali saja ke ladang.

Ya, sial sekali kita kali ini kawan, lain kali pasti kita tebus, demikian kata-katanya kepada anjingnya sambil mengusap-usap badannya. Mereka melepaskan lelah di pinggir sebuah sungai. Bekal mereka sudah habis. Sekedar menghilangkan rasa lapar, dimakannya buah-buah yang sempat dipetikanya di hutan.

Setelah mereka merasa segar kembali, berjalanlah mereka menuju ladang. Belum berapa jauh berjalan, terlihatlah olehnya sebatang kayu mungil melintang di hadapannya. Dipungutnya kayu itu dan menjadikannya tongkat. Tibalah mereka di ladangnya. Sudah lama ia tidak melihat telaganya. Langsunglah ia menyerbu ke telaga. Didapatinya pancuran itu tetap utuh dan ikan-ikan bertambah banyak di telaga itu. Keadaan telaga itu bagaikan obat pelipur lara atas kegagalan mereka dalam berburu. Segala rasa lelah dan kesal selama beberapa hari terhapus lenyap di bawa angin sepoi-sepoi. Tongkat yang di bawanya ditancapkannya di pematang.

Beberapa hari kemudian, dilihatnya tongkat yang ditancapkannya itu sudah bertunas di sekujur batang tongkat itu. Tetapi belum dikenalnya tanaman apa sebenarnya itu.

Pada suatu hari anjing itu berari-lari kian kemari seperti ada yang dikejanya. Tiba-tiba anjing itu melanggar tunas-tunas tongkat itu. Tunas itu pun patah beruas-ruas dan meneteslah air dari tunas itu. Tetesan yang menimpa badan anjing dijilati oleh anjing itu. Airnya terasa manis, sehingga anjing tertarik menjilati air yang menetes dari tunas itu.

Sekre memperhatikan ajing itu tidak bergeser dan menjilati terus bekas tunas itu. Ia pun mendekat dan mencicipi air yang tetap menetes. Dirasanya air itu sangat manis . karena melihat batangnya patah beruas-ruas dinamainyalah tanaman itu 'pola' yang artinya tebu.



Ruas-ruas yang bergetakan itu ditanamkannya. Lama kelamaan kebunnya sudah penuh ditumbuhi oleh tanaman tebu. Tanaman ini menambah semarak ladangnya.

#### 111. ASSALA ANJARINA BAE

Niak sekre carita ri wattu riolo, ri bageang silajara niak sekre kampong cakdi, na sokdi' tonji tau ri pulo injo. Nasabak sokdi'ji taunna, jari assingkammaji kampong to tena taunna. Mingka battu ri wattu mange ri wattu niak tau mange ri pulu injo sanggenna suaraki. Na anjarimi kampong lombo.

Ri passimbanganna anjo kampong, niak rua to assianak mingka tenaki assiballa'. Sekre ballakna ri bonto, na sekre pole ri ampara'na tamparanga. To bontonjo, arena I Das, na to tamparang injo, arena I Bab. Anne ballakna I Das niak kaloang lombo, jari punna erokko Bab mange ri ballakna I Das, aklangeki ri kaloang injo. Allo banggiji niak I Bab ri ballakna I Das, angerangki kanre siagang anginungki tuak.

Allo-allo ji anne sianakka anganre siagang anginung surang. Bab kanrena nu tena jene, mingka kanrena I Das nu jenekmo. Sekre wattu la erangmi asunna I Bab mange rib onto, na juku hiuna aklange-langeji ri babana anjo kaloanga. Angerangmi knre Bab mange ri ballakna I Das. Lekbakinjo ammoteremi Bab mange ri ampara tamparang siagang asunna.

Sekre wattu Bab mangeki ri ballakna I Das mingka tenai angering kanre, mingka angerangki batang koba, nalamungmi I Das. Sanggenna konni anjo batang koba, niussek ngasengmi ri paranta tau. Tenaji sallo, angerangmi pole bae mange ri ballakna I Das, allonjo memanggi nalamungki anjo bae, sanggenna konni anjo bae anjarimi kanre poonh ri parngta tau.

Lekbakinjo, nakiokmi Bab ammantang ri bonto, mingka tenai erok I Bab, lekbakna allonjo, natongko'mi anjo kaloang, nasabak teami assiuppa urangna sianak. Mingka konni-konni anjo kaloang anjarimi tanpa' pa'sannang-sannang tau to silajara.

#### ASAL MULA PADI

Ada sebuah cerita yang megisahkan bahwa pada zama dahulu di bagian atas Selayar, ada sebuah perkampungan kecil yang berpenduduk sangat sedikit. Karena sedikitnya penduduk, di sepanjang pulau itu tak nampak adanya penghuni di pulau itu. Sebenarnya daerah itu sudah ada peghuninya dari berbagai macam penjuru, dan lama kelamaan akhirnya pulau itu pun menjadi ramai.

Di daerah perbatasan pulau itu, hiduplah dua orang kakak adik, yang sejak kecil tidak pernah tinggal bersama. Yang satu tinggal di darat dan yang satu lagi tinggal di dasar laut. Yang tinggal di daratan bernama Das dan yang tinggal di dasar laut bernama Bab. Tempat yang didiami Das ternyata terdapat sebuah lubang besar sehingga Bab dapat berkunjung ke rumah Das melalui lubang itu. Hampir setiap malam Bab muncul kepermukaan dan minum-minuman yang beralkohol bersama Das. Selain itu, mereka juga membawa makanan masing-masing untuk disantap bersama.

Setiap hari mereka makan dan minum bersama. Bab selalu membawa makanan mentah dan Das selalu menyediakan makanan yang sudah dimasak. Pada suatu hari, Bab dating dan membawa anjing-anjing peliharaannya dan ika hiu yang dibiarkan

bermain di atas lubang tersebut. Bab membawa makanannya ke rumah Das untuk mereka makan dan minum bersama, setelah Bab pulang dengan anjing-anjing dan ikan-ikan itu.

Suatu ketika Bab ke rumah Das dan tidak membawa makanan, tetapi hanya membawa daun dan batang sirih untuk ditanam. Sampai saat ini daun sirih itu tersebar di mana-mana. Beberapa hari kemudian, Bab membawa lagi padi dan kacang hijau untuk ditanam. Akhirnya sampai sekarang padi tumbuh dimana-mana yang bijinya dapat dijadikan makanan pokok.

Pada suatu hari Das mengajak saudaranya untuk tinggal di darat, tapi Bab menolak ajakan Das, karena salah paham akhirnya Bab menutup lubang itu dan tidak menjalin hubungan lagi dengan Das, tapi sampai sekarang lubang itu masing-masing ada dan menjadi salah satu tempat berekreasi di pulau Selayar.

## 112. CARITA ANA'-ANA' LOLO TO TEAI NA KAMASEANG TAU TOANA

Ri wattu riolo, niak ana'-ana' to teai na kamaseang tau toana. Arenna iami antu Ummar, Hama', na i Baso. Ia ngaseng tallua tenami na pitutturi kana-kananna tau toana siagang erokmi na paka mate tau toana.

Jama-jamaanna i Ummar amatte jangang-jangang. I Hama' teai ji jamaanna. I Baso jamaanna paboya juku'.

Talluyyai ana'-ana' injo baji' ngaseng katallasanna nasabak niak tau toana.

Akkanami Ummar, antekamma na ri uji kabaranianta? Antekamma geokna? Appiwalimi i Hama' siagang i Baso punna erokki ri use kabaranianta, niak sekre lalang, iami antu ri paka matei tau toana.

Lekbakna allonjo, i Ummar na bagemi wattunna, annangkasi goa ri romang, nasabak erokki na sa'bu tau toana ri goa injo.

Punna narapi' mi allo na samaturuki iami antu allo na paka mate tau toana ngaseng, i Ummar na erang ji tau toana mange nasa'bu ri goa nasabak ia teaji napaka mate tau toana si kamma uranna ngaseng.

Konni-konnia mate ngasengmi tau toana uranna i Ummar, anjari ngasengmi ana' kukang.

Sekre wattu niak kappala aklabu ri pulo pakrasanganna I Ummar,. I Baso, Siagang I Hama. Na ruppai mi kappalanjo I Kino (suro-suro) nampa ku taknang battu kemai assalakna kappalanjo siagang apa erokna na aklabui ri pulo pakrasanganna I Ummar. Appiwalimi mi tau rate ri kappala, nakke siagang urangku tau battu hakleang pulo.

Akkutaknangmi Kino, apa eroknu? Akdanggang atau akboya bali.

Appiwalimi tau ri kappala: nakke siagang urangku angerang tangki-tangki. Punna nu issengi jawabanna alle ngasengmi assinna kappalakku, mingka punna tena nu isseng jawabanna, ku erang ngasengi barang-barang ri pulo inni.

Akkutaknangmi I Kino: apa tangki-tangkita?

Inni tangki-tangkiku: sekre, niak inni tengkora', antenna tengkora' baine na antenna tengkora' burakne?. Rua, inni ruangkaju ana' jangang, antenna ana' jangang

pallaki na antenna ana' jangang damme?. Maka tallu, inni niak rua embere jekne, antenna jekne tamparang na antenna jekne la'ba. Inniji tangki-tangki taerang.

Ammuliangmi Kino ampa na laporoki kana-kananna tau to ri kappalanjo mange ri Ummar, Hama', siagang I Baso.

Lekbaki na langgere laporanna I Kino, asse'remi I Ummar siagang uranna ampai napikkiri jawabang tangki-tangkina.

I Ummar aklampaji mange ri tau toana ampai na laporo tangki-tangkina tau to ri kappalanjo.

Tenaji sallo napikkiri jawabang tangki-tangki injo, angallemi nappasa lambere ampai piwali tau toana I Ummar, jawabang tangki-tangki maka sekre, angalleko tingkurung ampai nu ro'jo balo tolinna anjo tengkora', punna lambusuki injo tanrana tengkora' bura'ne, mingka punna bengkoki balona injo tanrana tengkorak baine. Jawabang tangki-tangki maka rua, angalleko si jappu berasa, punna na pittoki anjo berasa ampai ammonga nai' ri langi' iami antu ana' jangang pallaki, mingka ampa tenaji ammonga naik ri langi' iami antu ana' jangang damme. Jawabang maka tallu, harrungi anjo jeknek , punna bombangi ia mi into jeknek tamparang, mingka punna nu harrungi na tenaji ammiriang iami antu jekne la'ba.

Ammoteremi I Ummar mange ri uranna, nampa akkana nakke ku issemi jawabanna. Lekbaki na langgere pappiwalina I Ummar, na suromi I Kino, mange na kiok anjo tau to ri kappalanjo. I Ummar sigang uranna assamaturuki punna niak to kulle la piwali i tangki-tangkina, iami antu anjari pemimping ri pulo.

Lekbakki asse're ngaseng, appiwalimi I Ummar singkamma jawabang tau toana, hasselekna naba ngasengi jawabang tangki-tangkina. Lekbakki na langgere pappiwalina I Ummar, ammoteremi tau tokappalanjo siagang anggarruki.

Lekbaki allonjo, anjari mi I Ummar pemimping ri pulo, mangemi na alle tau toana ri tanpa' pamminsa'buangna. Na parentami uranna to maraenginjo mange na alle tau toana, uranna to maraenginjo sanna na sassala'na kalenna nasabak napaka matei tau toana.

## CERITA ANAK-ANAK MUDA YANG TIDAK MENGINDAHKAN ORANG TUANYA

Pada zaman dahulu hiduplah anak-anak muda yang sombong, congkak, dan tinggi hati. Masing-masing bernama Ummar, Hama' , dan Baso, mereka itu tidak lagi mau mendengar nasihat orang tuanya, melainkan mencari cara untuk membunuh orang tuanya.

Pekerjaan si Ummar memamah burung. Si Hama' kerjanya hanya luntang-lantung. Si Baso, seorang nelayan.

Mereka hidup cukup. Malah seorang dari mereka hidup lebih dari cukup. Hidup cukup karena ada orang tua.

Ummar berkata, bagaimana kalau kita menguji kejantanan kita? Tapi saya tidak tahu dengan cara apa? Hama' dan Baso menjawab bagaimana kalau kita menguji kejantanan kita dengan membunuh orang tua kita masing-masing?

Semenjak hari itu, si Ummar menyisihkan waktunya , membersihkan sebuah gua di hutan untuk dijadikan tempat persembunyian orang tuanya.

Setelah tiba saat yang mereka sepakati, mulailah mereka membunuh orang tua mereka. Namun si Ummar mengantarkan ayah dan ibunya ke tempat yang disiapkannya yakni di gua persembunyian.

Jadi orang tua mereka telah dibunuh. Mereka kini hidup yatim piatu tidak ada lagi yang menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terasa penghidupan si Ummar lebih cukup dari yang lain.

Pada suatu hari sekonyong-konyong tiga buah perahu berlabuh di kampung mereka. Lalu dijemputlah Kino (suruhan) ketiga perahu itu dan ditanyai entah dari mana asal mereka. Mereka menjawab kami ini seorang perantau dari pulau sebelah.

Lalu apa maksud kalian? Berdagang atau mencari musuh?

Jawab mereka: kami ini hanya membawa teka-teki. Seandainya kalian dapat menerkannya, seluruh isi ketiga perahu ini akan kami tinggalkan. Sebaliknya jika pertanyaan kami tidak bisa di jawab maka kami akan membawa semua milik kalian.

Tanya Kino, apa teka-teki kalian?

Ini teka-teki kami, pertama, ini dua buah tengkorak, yang mana tengkorak perempuan dan yang mana tengkorak laki-laki?. Kedua, ini dua ekor anak ayam, yang mana anak ayam jantan dan yang mana anak ayam betina?. Dan yang ketiga, ini air dua gayung, yang mana air tawar dan yang mana air laut?. Hanya itu teka-teki kami.

Kino kembali ke darat dan melaporkan peristiwa tersebut kepada Ummar, Hama', dan Baso.

Mendengar laporan Kino, kini Ummar dan teman-temannya berkumpul memikirkan jawaban atas teka-teki perantau itu.

Berkatalah si Hama', bagaimana kalau ada yang berhasil menerka; apa imbalannya?

Siapa yang berhasil menerka dialah yang menjadi pemimpin dan memerintah kita semua, jawab Baso. Tidak lama kemudian Kino di panggil kembali dan meyuruh menyampaikan amanat kepada si perantau bahwa mereka minta waktu satu minggu untuk memikirkan jawabannya.

Kemudian si Ummar pergi menjumpai orangtuanya dan menceritakan teka-teki si perantau tersebut.

Berselang beberapa menit orangtua si Ummar menghela nafas panjang dan mulai menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Pertama, ambillah lidi dan tusukkan ke dalam lubang telinga. Kalau lurus itu tandanya laki-laki apabila lubangnya bengkok itu tandanya perempuan. Dan ayam dua ekor itu, ambillah segenggam beras, yang makan sambil menengadah, itulah jantan. Kalau hanya mematuk makanannya tanpa menengadah, berarti betina. Tentang yang ketiga, tiuplah air itu, jika beriak itu tandanya air laut tapi jika tidak berarti air itu, air tawar. Pergilah anakku, Tuhan menyertaimu.

Ummar kembali menemui teman-temannya dan berkata bahwa dia sudah tahu jawabannya, mendengar cerita Ummar maka di suruhlah Kino untuk menemui si Perantau bahwa mereka sudah mengetahui jawabannya. Mereka pun sepakat bahwa siapa yang bisa menjawab pertanyaan, kelak ialah yang akan menjadi pemimpin.

Setelah mereka berkumpul, maka si Ummar langsung menjawab pertanyaan dari perantau tersebut sesuai dengan apa yang telah di jawabkan oleh orang tuanya. Alhasil tak satu pun dari jawaban teka-teki itu yang salah. Si perantau kembali dengan perasaan yang sedih karena mereka kalah dalam perjanjian.

Sejak saat itu pula Ummar memerintah. Ia menjemput ayah ibunya. Semua diperintahkannya pula untuk menjemput ayah dan ibunya dari tempat persembunyian, yang disembunyikan ketika mereka sepakat untuk membunuh orang tua mereka. Teman-teman Ummar yang lain sangat menyesal karena telah membunuh orang tua mereka.

### 113. PABOTORO NA PAPPITA' GALANG ANDI' BAINENA

Ri sekre wattu ri kampong silajara, niak tallu tossianak. Rua burakne na sekre to baine. Talluyya anjo ana'anaka, teami tau toana, nasabak ammoterangmi manggena. Arena anne to baineke iamintu I Bagod.

Sitaung lekba'na, bakka ngasengmi anne talluyyai sianak. Jama-jamaanna ruayyai to buraknenjo, akbotoro ji. Mingka tenai assisurangang punna akbotoroki, niak tampa' ta sekre-sekrena. Punna akbotoroki, tenaji minang ambeta, mingka tenaji na isseng anne anak burakneka. Teaiji na sallo, jaimi inrang pakbotorokna nasabak tenaji ambeta salama akbotoroki, teaimi akkulle na lappasi inranna.

Sekre allo niakmo tau mange singara inrang ri ballakna anne pabotoroka. Appiwalimi anne pabotoroka, lakubajaraji inrangku mingka teako pisangkai'a akbotoro. Napappitakgalangmi andi'na lalag ri pakbotorang. Punna ri betai, andi'na Bagod la erangmi ammotere to ambetana. Ri tampa' maraeng, uranna sianak akbotoro tarrusu tokji. Mingka tena tonji minang ambeta. Sanggena na pakjari andi'na barang pakbotorang.

Nasabak ri beta ngasengmi, ammoteremi anne rua sianakka mange ri ballakna. Ri ballakna, nacaritami anne kajariang pakbotorokna, iamintu na pappitakgalang andi'na lalang pakbotorang. Anne carita, anjarimi pakbeserang, nasabak, erok ngasengmi anne ruayya sianak, na sareanag andi'na mange ri pabotoro maraeng. Mingka tenaji kulle lageokang, nasabak sekre ji andi'na to baine. Anne pakbeserang, na pinawangi Bagod. Sanna pakrisi'na nyawana andi'na, nacinik geokanna daeng-daengna. Tenaji sallo, na assekre ngassengmi panagi inrang ri ballakna I Bagod. Nasabak tenai kullae akkana apa-apa mange ri pasingara anjo, appiwalimi Bagod, angera'a ka sabbaranta bapak-bapak. Anne inrang, la ku lappasiji punna niakmo doekku. Anne pasingara, teani kulle akkana apa-apa, lekbakna appiwalimi Bagod. Lekbak injo, ammoteremi anne pasingara mange ri ballakna massing-massing.

Lekbakna ammotere anne pasingara, akkanami Bagod mange ri daengna, daeng anggapa na tenaki appikkiri, ditte to tenaki kalumannyang, tena doekta, mingka anggapa na botoroki. Inrangta ta'bere-beremi. Mingka akjanji'a ku lappasi inrangta daeng.

Antama'mi Bagod ri kamarakna, siagang angarruki, na ukrangimi tao toana. Lalang kapakrisanna, akkanami Bagod, amma', alle ma, nasabak teami kulle ku tahang pa'geokanna daengku. Sikali pi ku ulang, amma' alle ma.

Lekbaki angarru, angallemi kuli' poko-poko kayu siagang angukiriki pa'pasang mange ri daengna. "Daeng,,injo inrang lappasiki. Lebkaka ammoterang, kuburui batang kalengku rate ri buki'. Lekba'ka nu kuburu, tallu minggu mange ri olo, niak into poko'poko rate ri kuburukku. Jagai anjo poko'poko sanggenna lombo. Punna lombo mi anjo poko'poko'ka, niak ri batangna singkamma lima, ba'jiki anjo lima siagang putarai, sanggenna niak jeknek ammatti battu ri limanjo. Taraiki anjo jekne na balukangi ri

pasara. Sarei areng injo jeknek, jeknek matagku. Balukangi injo jeknek na doekna pakei akbajara inrang. Ia minjo assinna sura'na I Bagod. Lebkaki angukiri surak, Ia taromi anjo sura' ri barangbanna, na ammoterangmi Bagod.

Ri sekre tampa' na tayangmi Bagod daengna mingka tenaji na rie'. Curigami anne daeng mange ri andi'na. lekbakinjo antama'mi ri kamarkna I Bagod, na cinikmi andikna tinta rate ri patinroang. Na rongrongmi Bagod mingka tenaji na ambaung. Na ampikimi andikna nasabak tenai ambaung, nacinikmi andikna ammoterangmi. Angarrukmi daengna nasabak panggeokannaji na ammoterangmi Bagod. Na bacami surakna Bagod. Na pasangmi daengna, daeng kuburki batang kalengku rate ri bulu' siagang care-careku na kondekku. Lebkaki nabaca surakna, na geokangmi pa'pasanna andikna.

Tallu ngallo lekbakna, mangemi ri kuburukna I Bagod. Sanna ta'bangkana anne daengna I Bagod nasabak nacinikki niak poko-poko' attallasa rate ri kuburukna. Na parakaimi anjo poko-poko' sanggena lombo, singkamma pappasanna I Bagod.

Na geokangmi erokna andikna, iamintu, nabakjiki batang kalenna anne poko'poko kayu sanggenna niak ammatti jekne battu ri batangna. Lebkaki injo niakmo jeknek ammatti, na taraimi anjo jeknekka nasabak erokki na balukang ri pasara.

Tenaji na sallo jaimi doekna hassele akbalu jeknek, na bajarami inrangna sanggenna lappasa. Lebkakna lappasa inrangna, akkurangmi anjo jeknek ammatti ka na tenaji sallo lakbusumi jeknek na anjo poko'poko'ka.

Carita inne battu ri Silayara. Niak pappasanna, teaki ri pakei hasselek jeknek ammatti injo punna erokki assannang-sannang.

### *PENJUDI YANG MENGGADAIKAN ADIK PEREMPUANNYA*

Pada suatu tempat di pedalaman daerah Selayar hiduplah tiga orang bersaudara. Dua orang laki-laki dan satu anak perempuan. Mereka tidak lagi mempunyai ayah dan ibu karena kedua orang tunaya sudah meninggal. Nama anak perempuan itu ialah si Bagod.

Beberapa tahun kemudian ketiga anak-anak itu sudah tumbuh menjadi dewasa. Adapun kegemaran kedua anak laki-laki itu adalah bermain judi. Menurut biasanya tempat kedua orang itu berjudi tidaklah sama. Di dalam perjudian kedua saudara ini selalu kalah. Tetapi kekalahan itu tidak saling mereka ketahui. Akhirnya kekalahan mereka semakin hari semakin besar, sehingga menjadi utang yang sangat besar.

Pada suatu ketika datanglah penagih hutang kepada mereka. Dijawabnya bahwa mereka akan melunasi hutangnya jika mereka masih diperbolehkan main judi. Dijanjikannyalah adik perempuannya sebagai taruhan dalam perjudian itu. Jika dia kalah dalam perjudian itu maka adiknya yang bernama Bagod akan dibawa oleh pemenang. Di tempat lain saudaranya juga terus melakukan perjudian. Keadaannya sama dengan saudaranya yang satu. Untuk mengatasi hal itu, dijadikannya pula adiknya sebagai taruhan.

Karena sama-sama kalah dalam berjudi, maka pulanglah kedua bersaudara itu ke rumahnya. Sampainya di rumah masing-masing menceritakan bahwa mereka menjadikan adik perempuannya sebagai taruhan. Percakapan itu akhirnya berubah menjadi pertengkaran, karena masing-masing pihak ingin melaksanakan maksudnya menyerahkan adiknya sebagai tebusan kekalahan dalam berjudi. Dan itu tidak dapat

dilakukan karena karena adiknya yang hendak diserahkan Cuma satu orang. Pertengkaran itu dikuti oleh si Bagod dari semula. Bukan main sedihnya dia terhadap tingkah laku saudaranya. Sementara itu para penagih hutang dan beberapa orang lainnya sudah berkumpul di rumah itu. Karena kedua saudara laki-lakinya tidak sanggup berbicara, maka si Bagodlah yang berbicara. Bapak-bapak yang datang menagih hutang, saya minta kesabaran bapak. Hutang itu pasti kami lunasi. Tapi sekarang kami belum mampu melunasinya. Para penagih hutang itu tak mampu berkata apa-apa, kecuali mereka saling berpandangan. Diantara mereka timbul pemikiran bahwa tidaklah mungkin menagih hutang itu pada waktu itu juga. Para penagih hutang menyuruh si Bagod bersumpah untuk melunasi hutang saudaranya. Setelah si Bagod berumpah maka para penagih hutang kembali ke rumahnya masing-masing.

Setelah orang itu pergi, berkatalah si Bagod kepada kakaknya, abangku apakah kalian tidak pernah berpikir, bahwa kita tidak punya apa-apa, tapi kenapa kalian tetap masih mau berjudi. Tapi saya akan segera melunasinya karena saya sudah bersumpah.

Si Bagod kemudian pergi meninggalkan abangnya itu, dan masuk ke kamar tidurnya. Dia berbaring di tempat tidur dan menangis tersedu-sedu. Sambil menangis dia mengingat orang tuanya yang telah meninggal. Dalam tangisannya dia berkata, jemputlah saya ibu, saya sudah tak tahan melihat tingkah laku abang-abangku.

Setelah dia menagis, si Bagod mengambil kayu-kayu kecil dan menulis sesuatu di kayu itu, abangku kupesankan bahwa utang yang diperbuat haruslah dibayar. Mengenai diriku, sesudah aku mati, kuburlah aku di atas bukit dan tanamkan semua pakaianku, sanggulku, dan bunga. Setelah selesai masa penguburanku, tiga minggu yang akan datang akan ada sesuatu yang tumbuh di atas kuburanku. Uruslah dengan baik agar tumbuh dengan baik. Setelah besar nanti, akan tumbuh tangan dari batangnya, pukullah tangan itu, setelah dipukul goyanglah perlahan-lahan. Dan setelah tua tangan itu potonglah dekat mayangnya. Akan keluar airnya, kumpullah untuk di jual, namakanlah air itu sebagai air mataku. Juallah supaya utang kalian cepat lunas. Secara berganti-ganti kalian mengawasi kuburanku itu, demikianlah isi pesan Bagod kepada kakak-kakaknya. Kemudian diletakkannya kulit kayu itu di atas dadanya dan dia pun meninggal.

Kedua abangnya telah lama menunggu kehadiran si Bagod, namu tak kunjung datang. Timbul kecurigaan atas adiknya itu. Kemudian mereka masuk di kamar si Bagod dan dijumpainya adiknya di atas tempat tidurnya. Setelah dipanggil dan tidak ada sahutan dari adiknya, lalu abangnya mendekatinya dan berusaha membangunkannya tetapi si Bagod telah meninggal. Mereka menangis karena mengingat perlakuannya terhadap adiknya yang telah menggadaikannya di meja judi. Tiba-tiba abangnya melihat surat adiknya dan dibacanya surat itu. Setelah itu dikumpullah barang-barang adiknya dan dibawa ke bukit untuk dikubur bersama mayat adiknya.

Tiga hari kemudian, abangnya datang berziarah dan ternyata ada sesuatu yang tumbuh di atas kuburan adiknya, yaitu sepucuk daun. Dirawatlah daun itu sampai besar, akhirnya menjadi sebatang pohon yang besar. Pelepahnya tersusun rapi dan batangnya batangnya berijuk menyerupai rambut dan idinya seperti cucuk sanggul.

Sekarang sudah tiba saatnya melaksanakan pesan adiknya. Salah seorang abangnya memotong tangan mayang pada bagian yang telah ditentukan dan dari

tempat pemotongan mayang itu meneteskan niranya, lalu ditampungnya dengan telapak tangannya, kemudian dicicipinya, ternyata rasanya manis. Ia berusaha menampung nira itu supaya lebih banyak. Alat yang dipakai yaitu bambu besar. Setelah tertampung, lalu mereka bawa ke pasar untuk dijual. Ternyata nira itu laku dijual.

Demikianlah usaha ini mereka lakukan bertahun-tahun. Akhirnya mereka bisa melunasi hutangnya. Setelah hutang mereka lunas. Tiba-tiba nira itu tidak menetes lagi.

Cerita ini terjadi di Selayar. Bagi penadah nira janganlah menggunakan hasilnya untuk bersuka ria. Tapi manfaatkanlah hasil itu setepat-tepatnya.

#### 114. *BATU TEDONG*

Ri wattu riolo, niak sekre tau toa, arena I Bor-Bor. Anakna iamintu Wasseng. Lalang tallasakna, ni urang-urangi ruangkaju asu.

Anne Bor-Bor siagang ana' na bahinenna ammariki lalang ri romang, iamintu na tenai ancini tamparang siagang binanga.

Ri sekre wattu, anne asunna I Bor-Bor anciniki tedong si jaiang, na datalami anjo tedong. Allari tarrusuki anne tedong mange ri timoro. Nasabak sanna na kamaseng asunna, jari napinawangki asunna andatala tedong mange ri timoro. Tenaji sallo ambattumi mange ri timoro, ancinikmi tamparang anne I Bor-Bor, sanna pata'bangkana ancini jeknek nai'naung, nasabak ampami ancini tamparang.

Ri sa'rinn I Bor-Bor siagang ana' na bahinenna, niak sekre tau toa arena I Suang. Anne I Suang niak ballakna rate ri bulu, mingka allonjo niakki ri biring tamparang.

Nacinikmi anne tedong na ri sakrinna niak ruangkaju asu siagang I Bor-Bor. Sanna ta'bangkana anne I Suang nasabak injo tedong aminraki anjari batu. Lekbakinjo, accaritami I Bor-Bor mange ri Suang,

Akkanami Bor-Bor, nakke siagang bahinegku na ana'ku battu ri padang, punna tenaji anggapa, erokka ammari ri timoro nasabak sanna ga'gana anjo kucini tamparang timoro.

Na turukimi anne erokna I Bor-Bor, lekbakinjo, na pa'buntinganmi ana'na I Saung siagang ana'na I Bor-Bor na anjarimi passianak baji'.

#### *BATU KERBAU*

Pada zaman dahulu ada seorang kakek bernama Bor-Bor tinggal bersama istrinya. Dari hasil perkawinan mereka, lahirlah seorang puteri yang diberi nama Wasseng. Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya ditemani oleh dua ekor anjing peliharaan.

Kakek itu beserta keluarganya tinggal di dalam hutan. Oleh karena itu, mereka tidak pernah melihat pantai atau air laut.

Pada suatu hari, anjing peliharaannya melihat sekawanan kerbau, kemudian anjing itu mengejar kerbau tersebut. Kawanan kerbau itu terus berlari ke arah timur. Karena kakek itu sangat sayang terhadap anjingnya maka, diikutinya anjing itu menuju ke arah timur. Akhirnya mereka pun tak sadar bahwa mereka telah sampai ke pesisir pantai timur. Di pantai yang terbentang luas itu, dilihatnyalah keadaan air yang pasang dan surut itu sebagai pemandangan yang asing buat mereka.



Kedua anjing itu pun terus menggonggong ke arah kawan kerbau itu. Tetapi kakek dan istri, beserta anaknya hanya terkesima memandangi keindahan alam yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Di samping kakek Bor-Bor dan keluarganya, ada seorang kakek bernama Suang, dia tinggal di atas bukit yang kebetulan juga sedang berada di pesisir pantai.

Sambil melihat kawan kerbau yang terkurung oleh kedua anjing dan ketiga orang pemiliknya, melihat kejadian itu kakek Suang berjalan menyeberangi sungai dan melalui pinggir pantai menuju tempat kerbau-kerbau itu terkurung. Kakek Suang sangat terperanjat ketika ia berdiri dan melihat sekawan kerbau itu berubah menjadi batu. Kemudian kakek Suang mendekati kakek Bor-Bor dan keluarganya. Tanpa di Tanya mereka bercerita kepada kakek Suang.

Kami bertiga ini berasal dari Padang, kampung di sebelah barat sana. Secara kebetulan anjing-anjing kami mengejar sekawan kerbau yang lewat dan sekarang telah berubah menjadi batu. Jika tidak keberatan kami akan tinggal di wilayah timur.

Kakek Saung mengabulkan permintaan kakek Bor-Bor. Sejak itu mereka menikahkan anak perempuan dan anak laki-lakinya. Dan menjadi keluarga yang bahagia.

## **115. LIPANG SIAGANG PAKOKO**

Ri sekrea pakrasanga, niak sekre bonto niarengi Bonto Lipang. Anjo niarengi Bonto Lipang nasabak niak sikayu Lipang malompo dudu batangkalengna. Lanri lompona singkammamami pokok kalukua. Lakbukna tallu meterek.

Anjo Lipanga appulo-pulo taungmi mempona ri moncoongna bontoka. Punna karueng, assulukmi mange akboya kanre ri kokonna tau sanggena lantan banngia nampa ammoterek mange ri pammempoanna.

Sekre wattu niak tau aklampa ri kokonna akciniki lamung-lamungna. Battue ri kokonna, sannakmo rusakna nyawana nasabak jai lamung-lamungna panrak. Lamung-lamungna niaka ri kokonna kammayyami : biralle, unti, bokdong-bokdong siagan kaluku. Angkanamo anjo pakokoa “ anngapa napanrak ngasengmi lamung-lamungku?” “Inai anngakkaki? ”

Salleang, anjo pakoko teyami ammoterek mange ri ballakna ka eroki akbangi ri kokonna siagang eroki todong nacinik tau anngakakkakilamung-lamungku.

Narapi karueng, niakmi anjo Lipanga battu ri kokonna pakokoa. Anjo nacinikmi siagan naasemmi maknasana anjo Lipang anbgakkaki lamung-lamungku. Angkanamo pakoko “ padeng ikau anngakkaki lamung-lamungku?” Appiwalimi anjo Lipang “ kukakkaki lamung-lamungta Daeng ka cipuruk duduka nataniak kanre-kanreanku”. Angkanami pakokoa “ biasa apa katte kikanre punna cipuruki siagan tasiapaki nganre siallo?” Appiwalimi anjo Lipang “ nakke pinruanjha annganre si taung, iyamintu wattu panjama barakkang siagang wattu akkatto”

Jari niak pappalaklu ri katte, iyamintu punna wattu panjama barakkang siaga wattu akkatto kierangamga kanre-kanreang mange ri pammempoanku. Pammempoaku anjo ri moncongna bontoka. Kanre-kanreanku iamintu kanresongkolok, jangan sanngarak, siagang bayao. Appiwalimi anjo pakokoa “

kupakkullueiji anjo pappalakta". Angkanamo Lipanga " lanri nipakkulleiji anjo pappalakku, anjo nakke ammoterekma mange ri pammempoangku ".

Ka anjo Lipanga ammoterekmi mange ri pammempoanna, ammoterek todongmi anjo pakokoa mange ri ballakna. Kammami anjo caritana Lipang siagang pakokoa.

..

## LIPANG DAN PETANI

Pada sebuah kampung, ada satu bonto yang dinamakan Bonto Lipang. Dinamakan Bonto Lipang karena ada satu ekor Lipang yang tubuhnya sangat besar. Besarnya hamper sama dengan buah kelapa. Lebarinya tiga meter.

Lipang itu. Sudah bertahun-tahun tinggal dalam bonto itu. Kalau sore dia keluar pergi mencari makanan di kebunnya orang sampai tengah malam baru kemudian pulang kembali ke tempat tinggalnya.

Suatu ketika ada seorang petani pergi ke kebunnya melihat tanaman-tanamannya. Sesampai di kebunnya dia sangat kecewa karena banyak tanaman-tanamannya yang rusak. Tanaman-tanamannya yang ada dalam kebunnya yaitu jagung, pisang, terong, dan kelapa. Petani itu berkata " mengapa banyak yang rusak tanaman-tanamanku?" soiapa yang mencabutnya?"

Petani itu tidak mau lagi pulang di rumahnya karena dia ingin bermalam di kebunnya. Kemudian petani itu sudah dilihat semua bahwasanya Lipang itulah yang mencabut tanaman-tanamannya. Bertanyalah petani itu " kau yang mencabut tanaman-tanamanku? " menjawabla si Lipang itu " kucabutki tanamanta Daeng karena sangat laparka baru tidak ada makananku". Berkata petani itu kembali " biasa apa kamu makan kalau lapar dan berapa kali makan dala satu hari?" . Menjawablah Lipang itu " saya makan dua kali saja dalam satu tahun, makananku yaitu.....

Jadi ada permintaanku sama lita Daeng, jika di penuhitidak kucabutmi tanaman-tanamanta. Bertanyalah petani itu " apa permintanmu?" Lipang berkata " satu permintaanku sama kita yaitu kalau waktunya musim hujan dan panen padi dibwahkanga makanan pergi di tempat tinggalkudi dalam bonto itu. Makanaku yaitu nasi songkolo, ayam goreng, dan telur" . Petani itu berkata, " akan kupenuhi itu permintaanmu". Lipang itu berkata kembali " karena akan dienuhi permintaanku itu maka saya pulang dulu ke tempat tinggalku".

Karena Lipang itu sudah pulangke tempat tinggalnya maka petani itu pulang juga ke rumahnya. Seperti itulah ceritanya Lipang dan petani.

## LAKILAPONTO Ri SilajaRa'

Ri pakaramulanna taung 1500-an, niak raja batu ri Silajara' arena Opu Manjawari na tulungi Raja Mulae (Raja Buton V) na palampai gumpulanna palukka ri tamparang pimpinganna La Bolontio na ri wattunjo na patanna Sulawesi timoro' sanggenna Pulo Moro Filipina. Niak todong wattunna palampai inne Lakilaponto arena, sabak kabajikanna akkulle na palampai La Bolontio ni angkaki anjari Sultan Buton I na nigallari Sultan Muhrum atau Sultan Kaimuddin. Opu Manjawari kalenna ni angkaki anjari sapati ri taung 1526. Sabak na mappakabajik passianakanna, Opu manjawari na pakbuntingangi Lakilaponto siagang sala sekre anak tulolonna. Ampunna Opu Manjawari batu ri Lakilaponto Sultan muhrum arena La sangaji ri wattu ri bokoanna ni angkaki anjari Sultan Kaimuddin III. Anak bainena Opu maraeng arena

Banaka akbuntingi siagang Raja Batauga. Lakilaponto na bunting todong anakna raja jampea na niak anakna arenna La Tumparassi na niangkaki anjari Sultan Kaimuddin II.

Balanda akkaramulai ammentara Silajara' ri taung 1739. Silajara' ni panjari sekre karasidenan iami residen makasekrena W.Coutsier ( anjabaki taung 1739-1943). A'rurungi Silajara' ni'parenta tau Balanda ,87 residen atau lekbaki assingkamma iami antu Asisten resident, Gesagherber, WD Resident, Controleur. Ampami Na pimpingi pamarentaan maka 88 ni jabaki tau Silajara', iami Moehammad Oepoe Patta Boendoe. Ri wattunjo antamak'mi panjaja nipping anjarimi residen nisambe anjari Guntjo Sodai, ri taung 1942. Ri jamming colonial Balanda, jamang pamarentaang rawanganna keresidenan iami Reganschappen. Reganschappen ri wattunjo iamintu tampak singkamma kacamatan na pimpingi tau tojekna anrinjo ni gallari "Opu". Niak sampulo Reganschappen ri Silajara' ri wattunjo, iamintu : Reganschappen Tanete, Reganschappen Buki, Reganschappen Laiyolo, Reganschappen Barang-barang dan Reganschappen BontoBangung. Rawanganna Reganschappen niak kapala pamarentaang na gallarakna Opu Lolo, balegau siagang Gallaang.

Ri wattunna Nippong ammentara, keresidenan ni sambei arenna anjari Guntjo Sodai dan Buken Kanriken. Wattu panjajaanna kurang lakbi tallu sitangnga taung, passisambeang pamentaraang pinruang inji. Pua-pua angkanai Nippong lekbaki naparentaki aklamung kanjoli. Tenai nakkulle nganre nasik, manna mammo ia tonji aklamung baena. Punna erok nganre nasik, maccapi ansakbui baena, nasabak punna na isseki nipping na cambuki kalenta. Maraengannaya pole tena nakkulle attunu peppek punna bangngimi. Na geokan anjo solanna bella battu ri kappalakna musu-musuna. Bangsa cakni inne angajariki attaiso, seinendam, siagang akkelong. Kelonna anjo ni bonei kelong ambombeki musuna, singkamma lirikna : Bangsa anggarrisi siagang amerika musuna ia ngasenna asia.

#### 1. LAKILAPONTO di SELAYAR

Di awal tahun 1500-an, ada raja dari Selayar bernama Opu Manjawari yang membantu Raja Mulae (Raja Buton V) mengusir kelompok bajak laut pimpinan La Bolontio yang saat itu menguasai Sulawesi bagian timur sampai Kepulauan Moro Filipina. Turut dalam pengusiran ini Lakilaponto, yang karena jasa-jasanya berhasil mengusir La Bolontio kemudian diangkat menjadi Sultan Buton I dengan gelar Sultan Muhrum atau Sultan Kaimuddin. Opu Manjawari sendiri diangkat menjadi Sapati pada tahun 1526. Demi mempererat persahabatan mereka, Opu Manjawari kemudian menikahkan Lakilaponto dengan salah satu puterinya. Cucu Opu Manjawari dari Lakilaponto Sultan Muhrum bernama La Sangaji di kemudian hari diangkat menjadi Sultan Kaimuddin III. Anak perempuan Opu yang lain bernama Banaka menikah dengan Raja Batauga. Lakilaponto juga menikahi anak raja Jampea dan memiliki anak bernama La Tumparassi yang kemudian diangkat menjadi Sultan Kaimuddin II.

Belanda mulai memerintah Selayar pada tahun 1739. Selayar ditetapkan sebagai sebuah karesidenan dimana residen pertamanya adalah W. Coutsier (menjabat dari 1739-1743). Berturut-turut kemudian Selayar diperintah oleh orang Belanda sebanyak 87 residen atau yang setara dengan residen seperti Asisten Resident, Gesagherbber, WD Resident, atau Controleur. Barulah Kepala pemerintahan ke 88 dijabat oleh orang Selayar, yakni Moehammad Oepoe Patta Boendoe. Saat itu telah masuk penjajahan Jepang sehingga jabatan residen telah berganti menjadi Guntjo Sodai, pada tahun 1942. Di zaman Kolonial Belanda, jabatan pemerintahan di bawah

keresidenan adalah Reganschappen. Reganschappen saat itu adalah wilayah setingkat kecamatan yang dikepalai oleh pribumi bergelar "Opu". Dan kalau memang demikian, maka setidaknya ada sepuluh Reganschappen di Selayar kala itu, antara lain: Reganschappen Gantarang, Reganschappen Tanete, Reganschappen Buki, Reganschappen Laiyolo, Reganschappen Barang-Barang dan Reganschappen Bontobangung. Di bawah Regaschappen ada kepala pemerintahan dengan gelar Opu Lolo, Balegau dan Gallarang.

Di masa pendudukan Jepang, keresidenan diganti dengan istilah Guntjo Sodai dan Buken Kanriken. Masa penjajahan yang cuma berlangsung kurang lebih tiga setengah tahun hanya mengalami pergantian kepala pemerintahan sebanyak dua kali. Kakek-nenek kembali angkat cerita bahwa Nippon pernah menyuruh mereka menanam jarak. Mereka juga dilarang makan nasi, walaupun mereka sendiri yang menanam padinya. Kalau mau makan nasi, harus pintar-pintar menyembunyikan padi. Karena jika ketahuan, maka habislah badan dirajah dengan cambuk atau pentungan. Selain itu, mereka juga dilarang menyalakan lampu di malam hari. Konon untuk menghindari dari intaian pesawat-pesawat Sekutu. Bangsa kate itu juga sempat mengajari mereka ber-taiso, ber-seinendam, dan bernyanyi. Nyanyian mereka berisi propaganda untuk membenci Sekutu, misalnya dengan lirik: Bangsa Inggris dan Amerika Musuh seluruh Asia.

## **PARIANGANG**

Pariangan ibu kota kecamatan Bontosikuyu Selayar. Jarakna anne kamponga sekitar rua kilometer labbi tattu ri pinggir pantai. Riolo pariangan paleareammulana riarengangi pariamaya. Kampong pariamaya riparentai oleh se're tau raja / opu pariamaya.

Anne kerajaan Ballabulo riwattunna riparentai ripajajahan Belanda merupakan Gemenshap ampa riubai anjari distrik siagangammote ajjari kampong.

Riwattunna pemerintahan kerajaan Raja Ballabulo iya todo kamma siagang rirawa pangarunna na panguasanna Raja Gowa. Singkamma caritanna masyrakaka anjo napaggompo'a pangukiri battu ri butta Gowa. Riolo Raja Gowa ni kana masa gala tongngi. Salah sekrena iya mintu angganre alloi Rajaya ia mintu sang Raja tena nangai angganre kanre punna anjo barasana didengkai singkamma passamaturu kamma to bugis Makassar ri Sulawesi Selatan. Anjo kanrena Rajaya ringai sikali punna anjo berasaka nibikbiki siagang limanna taua. Iami anjo ri wattunna Raja Ballabulo ammentana yangaseng raja-raja cakdi ririwa panguasanna ri parentai aklebak-lekbasak akkiring kanre-kanreang erokna Rajaya tarutama rakyak cakdia untuk annyomba ri Raja Gowa. Iami anjo rakyaka nisuroi ambikbiki berasana Rajaya. Punna niak raja-raja tena nagaukangi arentana iami anjo nilakbirangi angiring upeti. Niak ri sekre allo Raja Ballabulo nakalupai appasadia erokna Raja Gowa, iami anjo unggiring upeti.

Niak ri sekre wattu Raja Ballabulo nakiringangi upeti Raja Gowa iami antu ia naparentai sakri battangna siagang pasuruna untung anggerangangi anjo upeti ri Raja Gowa. Ri lekbakna anggantarak anjo upeti niak pole sekre ampakalussa pikiranna Raja Ballabulo. Ia ngaseng utusan siagang panggantarakna nijakkalaki ri Raja Gowa tanpa nilakbirangi sarebattanna Raja Ballabulo siagang sialna na ngaseng utusanna rigaukangi singkamma tau hukkmang.

## PARIANGANG

Pariangang itu ibu kota kecamatan Bontosikuyu Selayar. Desa ini jaraknya sekitar dua kilometer lebih dari pinggir pantai. Dahulu kala pariangan asal mulanya bernama Pariamaya. Desa Pariamaya diperintah oleh seorang raja/opu. Pariamaya masih merupakan daerah atau wilayah kerajaan Ballabulo. Kerajaan Ballabulo ini pada waktu dibawah pemerintahan penjajahan Belanda merupakan *Gemenshap* selanjutnya dirubah menjadi distrik dan kembali menjadi desa.

Sewaktu pemerinyah kerajaan Raja Ballabulo berkuasa dan masih di bawah pengaruh dan kekuasaan Raja Gowa. Berdasarkan cerita rakyat yang dihimpun penulis dari daerah Gowa pada masa yang lalu Raja Gowa termasuk unik. Salah satu keunikannyayaitu bila raja makan tidak suka memakan nasi bila berasnya yang ditumbuk seperti lasimnya orang Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Nasi sang raja yang sangat disenangi dan digemari jika beras yang dikukus atau dimasak bila berasnya dikupas dengan tangan manusia. Oleh karena itu sewaktu Raja Ballabulo memerintah semua raja-raja kecil di bawah kekuasaan diperntahkan agar bergiliran mengirimkan makanan keinginan sang raja khususnya raja untuk mengabdikan kepada raja Gowa. Maka rakyatnya diharuskan mengupas beras makanan sang raja. Bila ada raja-raja yang tidak mematuhi perintahnya sebagai imbalannya ia diwajibkan untuk mengirim upeti. Tak pelak disuatu hari Raja Ballabulo lalai menyiapkan keinginan Raja Gowa kewajiban Raja Ballabulo harus mengirim upeti kepada Raja Gowa pada waktu itu.

Pada suatu ketika Raja Balabulo mengirimksn upeti kepada Raja Gowa maka ia memerintahkan saudaranya dan dikawal sebagai utusan dan ditemani oleh beberapa orang untuk menyerahkan upeti kepada Raja Gowa. Setelah utusan mengantarkan upeti itu yang dipersembahkan kepada raja, entah apa yang mengganggu pikiran sang raja para utusan dan pengantar upeti ditahan oleh sang raja tanpa kecuali termasuk saudara Raja Ballabulo dan sianya semua utusan diperlakukan sebagai orang hukuman.

Setelah berselang beberapa lama berita penahanan ini akhirnya sampai kepada Raja Ballabulo. Maka Raja Ballabulo tersinggung, sehingga dibentuk tim sebagai delegasi untuk menyelidiki kebenaran berita itu, tim ini diberi amanah untuk menghadap Raja Gowa agar keluarga Raja Ballabulo dan pengawalnya agar secepatnya dibebaskan tanpa syarat.

Setelah delegasi dipersiapkan dengan matang dan dibekali dengan berbagai taktik untuk menghadapi Raja Gowa. Sebagai pimpinan delegasi maka ditunjukkanlah Anakoda Raja. Ia mempunyai keahlian berdiplomasi dan mahir memainkan bola raga yang terbuat dari rotan. Setelah pimpinan delegasi ini tiba di istana kerajaan Gowa, dan tanpa diduga pada sore harinya di halaman istana kerajaan Gowa diadakan permainan bola raga yang diikuti oleh kerabat kerajaan dan suasana sangat ramai sekali karena disaksikan oleh para petinggi istana kerajaan terlebih lagi permainan ini merupakan yang sangat digemari kalangan istana kerajaan karena penuh dengan atraksi. Tak kalah menariknya dalam memainkan bola rotan ini yang diiringi oleh tabuhan gendang sehingga menjadi tontonan yang sangat menarik terlebih dimainkan di depan istana kerajaan (Balla Lompoa)

Dalam arena permainan ini dimainkan oleh empat hingga enam orang yang berpasang-pasangan dan saling mempertontonkan kehebatan dalam mengolah bola

raga. Maka Anakoda Raja yang piawai dalam memainkan permainan ini turut ambil bagian dalam permainan. Ketika permainan berlangsung sang Anakoda Raja masih tenang menunggu giliran untuk mendapatkan bagian untuk memainkan bola rotan itu. Ketika bola raga itu disepak oleh pemain lain dan berpindah kekanya maka Anakoda Raga mulai memainkannya dengan piawai mengolah bola raga tersebut. Ia memainkan sangat lincah penuh atraksi yang menarik di bawah kendalinya ia tidak sempat memindahkan raga itu kepada pemain yang lain sambil menari-nari. Anakoda Raga memainkan raga itu dengan cara berputar-putar mengelilingi penonton dan akhirnya hingga ke tepi kolam. Dengan taktik ini ia dapat melihat para tawanan dari kerajaan Ballabulo di dalam kolam Balla Lompoa. Setelah melihat tawanan itu kemudia Anakoda Raga kembali menyepak raga itu kepada temannya yang sejak tadi menunggu operan bolaraga.

Setelah antraksi bermain raga usai Sang Anakoda kembali beristirahat dan mengatur rencana dan strategi serta siasat mengumpulkan teman bermainnya untuk menyusun pembebasan tawanan setelah hari menjela malam. Setelah larut malam kala orang-orang istana kerajaan tertidur nyenyak dan pulas setelah seharian bermain, maka menyusup kedalam ruang tawanan dengan cekatan membangunkan tawanan tanpa menimbulkan suara kegaduhan dalam istana kerajaan satu persatu mereka dibangunkan sambil memberi petunjuk untuk meloloskan diri menuju ketempat yang telah dipersiapkan.

Setelah aksi dilakukan dan berhasil meloloskan tawanan dengan baik, kemudian para tawanan dibawalah perahu yang telah lama menunggu jemputan untuk membawa tawanan ini. Ketika para tawanan berada di atas perahu maka Anakoda Raga menyatakan pada temannya kalau mereka tidak akan kembali ke Selayar. Lebih baik perahu ini berlayar menuju pulau Jawa karena Sang Anakoda Raga pernah berlayar ke tempat yang dimaksud dan tinggal di Phariangan Bandung. Jika perahu iini sampai di tempat yang dituju mereka akan minta bantuan di sana. Sebab kerajaan Ballabulo lambat atau cepat telah dipersiapkan untuk dipindahkan dari kerajaan Gowa.

Setelah sampai Phariangan Bandung, maka seluru rakyat dan pemerintah menyambut baik dengan penuh suka cita, bahkan akan memberikan bala bantuan apabila Raja Gowa memeranginya. Seiring dengan perjalanan dan mengunggu berhari-hari tak lama kemudian barulah Anakoda Raga dengan teman-temannya mempersiapkan diri untuk kembali ke Selayar Ballabulo. Dalam misi kembali ke Ballabulo waktu itu ada empat pasang suami istri yang ikut berlayar ke Selayar Ballabulo. Anakoda Raga membawa dua genggam buah jati sebagai kenang-kenangan.

Mereka berlayar dan mengarungi lautan luas menantang ganasnya ombak hingga berhari-hari hingga akhirnya mereka sampai ke tempat tujuan yaitu di kerajaan Ballabulo. Setelah mereka sampai barulah diketahui bahwa kerajaan Gowa jatuh dikuasai dan ditaklukkan hingga jatuh ke tangan Belanda. Kejadian inilah sehingga kerajaan Ballabulo tidak mendapat serangan dari kerajaan Gowa.

Pada suatu hari Anakoda Raga bertemu dan menyampaikan kepada Raja Ballabulo tentang keadaan Pariangan Bandung. Daerah Phariangan adalah kondisinya sangat subur dan udaranya sangat sejuk. Keadaan dan situasi di kota Phariamaya ini hampir sama denagn Pariangan sebagai penanda bahwa mereka dari daerah mereka membawa buah jati sebagai bukti. Kemudian buah jati itu ditanam sendiri oleh orang Jawa di Ballabulo. Inilah yang pertama orang Jawa di Ballabulo Selayar. Ketika orang

Jawa yang menanam jati meninggal dunia dan dikuburkan di dalam kebun jati di Ballabulo sebagai tanda penghargaan atas kebaikannya membawa tanaman jati ke Ballabulo.

Raja Ballabulo menyambut kedatangan mereka dengan rasa haru dan gembira. Sang Raja mengatakan: “kalau begitu lebih tepat kalau nama Pariamaya diganti namanya dengan Pariangan”. Keinginan Sang Raja diumumkan ke seluruh rakyatnya bahwa mulai saat dan detik ini Pariamaya diganti namanya dengan Pariangang. Demikianlah perubahan nama itu terjadi. Hingga sekarang nama itu digunakan sebagai nama tempat.